EDISI KEENAM



TEORI SOSIOLOGI MODERN

Uraian perkembangan pemikiran dan teori sosiologi modern

Tokoh-tokoh paling utama yang menentukan arah sejarah perkembangan sosiologi

Mazhab-mazhab paling signifikan dan berpengaruh sejak awal berdirinya sosiologi sampai dengan abad 21

Kontroversi-kontroversi pemikiran besar dalam sosiologi yang ikut menentukan jalannya sejarah

IBN KHALDUN - COMTE
EMILE DURKHEIM - SIMMEL
KARL MARX - MAX WEBER
FREUD - HERBERT SPENCER
ROBERT PARK - DU BOIS
WRIGHT MILLS - PARSONS
ROBERT K. MERTON
PIERRE BOURDIEU
ANTHONY GIDDENS
JURGEN HABERMAS
MICHEL FOUCAULT
GEORGE RITZER, dll

George Ritzer - Douglas J. Goodman

TEORI SOSIOLOGI MODERN

Edisi
Keenam

George Ritzer
University of Maryland

Douglas J. Goodman
University of Puget Sound



George Ritzer & Douglas J. Goodman
TEORI SOSIOLOGI MODERN, EDISI KE-6
© 2003 McGraw Hill
Edisi Keenam, Cetakan Ke-6

George Ritzer & Douglas J. Goodman
Modern Sociological Theory, 6th Edition
Dialihbahasakan oleh Alimandan
Editor: Tri Wibowo Budi Santoso

Kencana. 2004.0041
Hak Penerbitan pada Prenada Media Group
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

Desain cover *Kreasindo*
Percetakan *Fajar Interpratama Offset*
Lay-out *Jeffry*

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

GEORGE RITZER & DOUGLAS J. GOODMAN
Teori Sosiologi Modern, Edisi Ke-6
Jakarta: Kencana, 2010
Ed. 6, Cet. 6; xii, 776 hlm; 24 cm

ISBN 979-3465-38-7 301

Cetakan ke-6, Februari 2010
Cetakan ke-5, Agustus 2008
Cetakan ke-4, Februari 2007
Cetakan ke-3, Maret 2005
Cetakan ke-2, Juni 2004
Cetakan ke-1, Januari 2004

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-Undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA:

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA, sebagaimana tel diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaima dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masin masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (li miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umu suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pa ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KENCANA
PRENADA MEDIA GROUP
Jl. Tambra Raya No. 23
Rawamangun - Jakarta 13220
Telp. (021) 478-64657, 475-4134
Faks. (021) 475-4134
Email: pmg@prenadamedia.com
Http: www.prenadamedia.com
INDONESIA

Penulis

GEORGE RITZER adalah Distinguished University Profesor di Universitas Maryland. Minat utamanya adalah teori sosiologi dan sosiologi konsumsi. Dia pernah menjabat sebagai ketua American Sociological Association's Section on Theoretical Sociology and Organizations and Occupations. Profesor Ritzer juga seorang Distinguished Scholar-Teacher di Maryland dan menerima Teaching Excellence Award. Dia menjabat sebagai UNESCO Chair in Social Theory di Akademi Sains Rusia, Fulbright-Hays Chair di Universitas York di Kanada, dan Fulbright-Hays Award Belanda. Dia juga seorang Scholar-in-Residence di Netherlands Institute for Advanced Studies dan Swedish Colegium for Advanced Studies in the Social Sciences.

Minat teoritis utamanya adalah metateori dan teori sosial terapan. Dalam metateori, kontribusi utamanya antara lain *Metatheorizing in Sociology* (Lexington Books, 1991), *Sociology: A Multiple Paradigm Science* (Allyn and Bacon, 1975, 1980), dan *Toward on Integrated Sociological Paradigm* (Allyn and Bacon, 1981). Karya-karya utamanya di bidang aplikasi teori sosial, khususnya yang berhubungan dengan konsumsi, antara lain *The McDonaldization of Society* (Pine Forge Press, 1993, 1996, 2000a), *Expressing America: A Critique of the Global Credit Card Society* (Pine Forge Press, 1995), *The McDonaldization Thesis* (Sage, 1998), dan *Enhancing a Disenchanted World: Revolutionizing the Means of Consumption* (Pine Forge Press, 1999).

Karya Profesor Ritzer telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa; misalnya, untuk karya *The McDonaldization of Society* saja, sudah ada sekitar dua belas terjemahan. Sage mempublikasikan dua volume karya-karya terpilihnya: *Explorations in the Sociologicy of Consumption* dan *Explorations in Social Theory*. Pada 2003 Pine Forge Press akan mempublikasikan karyanya yang terbaru, *The Globalization of Nothing*.

Pada 2002, McGraw-Hill mempublikasikan edisi pertama *Contemporary Sociological Theory and Its Classical Roots: The Basics*. Pada 2004 McGraw-Hill akan mempublikasikan edisi keempat dari *Classical Sociological Theory* dan edisi keenam dari *Sociological Theory*, keduanya ditulis bersama Douglas J. Goodman.

DOUGLAS J. GOODMAN adalah asisten profesor di Universitas Puget

Sound di Jurusan Sosiologi Perbandingan. Dia memperoleh Mellon Post-Doctoral Fellowship di Wellesley College dan Excellence in Teaching Award di Universitas Maryland. Publikasi-publikasinya dapat dibagi menjadi tiga bidang. Pertama adalah yang berhubungan dengan penyampaian teori untuk mahasiswa. Karya di bidang ini antara lain "Postmodern Theory" (bersama G. Ritzer), *Handbook of Sociological Theory* (2002); "Habermas's Social Theory" (dengan R. Brown), *Handbook of Social Theory* (2001); "A Sociological Approach to Social Problems" (dengan C. Calhoun dan G. Ritzer), *Primis Social Problems* (McGraw-Hill, 2000); "The Study of Social Problems" (dengan G. Ritzer), *Primis Social Problems* (McGraw-Hill, 2000); dan "Jacques Lacan: The Imaginary, the Symbolic, the Real", dalam *Postmodern Social Theory* karya G. Ritzer (McGraw-Hill, 1997). Bidang kedua adalah karya-karya tentang teori yang ditujukan untuk intelektual dan teoritisi lainnya. Karya dalam bidang ini antara lain "Dream Kitsch and the Debris of History: An Interview with Martin Jay", *Journal of Consumer Culture* (2003); "Defending the Liberal Arts from the Law", *Law and the Liberal Arts* (akan terbit); "What Collins' *The Sociology of Philosophies* Says About Sociological Theory", *Sociological Theory* (2001); dan disertasinya, *A Sociology of Freedom*. Ketiga adalah publikasi yang berhubungan dengan kultur konsumen. Karya dalam kategori ini antara lain *The Selling of Consumer Culture* (ABC-CLIO, 2004); "Consumptionn as a Social Problem", *International IHandbook of Social Problems* (Sage, 2004); dan "Theories of Consumption" (dengan G. Ritzer dan W. Wiedenhoft), *Handbook of Social Theory* (2000).

Kata Pengantar

Publikasi edisi keenam buku ini ditandai dengan kontinuitas dan perubahan. Edisi ini melanjutkan apa yang pernah selalu dilakukan – memberikan tinjauan komprehensif tentang teori dan teoritisi kontemporer.

Sebagaimana dalam edisi sebelumnya, diskusi yang mendalam (*in-depth*) atas teori-teori (sering kali disisipi dengan contoh-contoh) dalam narasi teksnya dilengkapi dengan sketsa biografi yang informatif dari pemikir-pemikir paling penting dalam teori kontemporer. Selain itu, *Teori Sosiologi Modern* masih memasukkan dua bab sejarah yang mencakup sejarah awal bidang ini (Bab 1) dan perkembangan yang mutakhir (Bab 2). Bab-bab tersebut menyajikan tinjauan yang bisa dipakai mahasiswa untuk memahami karya-karya pemikir itu dan meletakkannya dalam konteks politik, sosial, dan historis.

Buku ini, sebagai buku yang mudah dipahami, memberikan tinjauan yang apik terhadap hal-hal paling penting yang perlu diketahui tentang teori sosiologi kontemporer dan konteks munculnya teori-teori tersebut.

Dunia sosial adalah subjek yang sulit dan kompleks. Dan begitu banyak teori-teori tentang dunia sosial. Kami berusaha sebisa mungkin membuat teori-teori itu menjadi menarik, relevan, jelas dan mudah dipahami.

Penulis Pendamping Baru

Perubahan utama dalam edisi keenam ini adalah masuknya Douglas Goodman sebagai penulis pendamping (*co-author*). Dia adalah bekas mahasiswa Ritzer, dan kini menjadi Asisten Profesor di Universitas Puget Sound. Mereka telah bekerja sama selama bertahun-tahun dalam menulis karya teori sosiologi. Masuknya Douglas Goodman sebagai penulis pendamping membuat buku ini lebih segar dan mengandung harapan besar bahwa buku ini, yang telah menjadi semacam tradisi di bidang sosiologi, akan terus berkembang di masa depan.

Perubahan-Perubahan dalam Edisi Keenam

Kami terpaksa membuat keputusan sulit mengenai materi apa yang mesti

ditambahkan atau dihilangkan. Keputusan soal ini mestilah seimbang. Kami ingin menambahkan materi perkembangan baru sambil memastikan bahwa buku ini tidak terlalu panjang dan sulit dimanfaatkan.

Perubahan/penambahan utama tersebut adalah:

- Sub-bab baru, yakni:
  - W.E.B. Du Bois dan Teori Ras (Bab 2)
  - Analisis Spasial Neo-Marxian (Bab 4)
  - Teori Pertukaran Jaringan (Bab 8)
  - Teori Globalisasi (Bab 12)
  - Teori Aktor-Jaringan (Bab 13)
  - Status Paradigmatik dari Sosiologi Dewasa Ini (Apendiks)
- Tiga sketsa biografis baru:
  - Thorstein Veblen (Bab 2)
  - W.E.B. Du Bois (Bab 6)
  - Harold Garfinkel (Bab 11)

Penghilangan dilakukan di berbagai tempat, tetapi tak ada teori atau teoritisi utama yang dihilangkan. Jadi, teks ini sebagian besar masih seperti dahulu dan diperbarui sekali lagi. Hal yang mengesankan dari teori adalah kontinuitas dan karakternya yang senantiasa berubah. Kami berusaha menyampaikan teori-teori sosiologi semacam itu kepada pembaca yang baru mengenalnya.

Website

Website yang melengkapi teks ini memberikan sejumlah sumber tambahan baik untuk mahasiswa maupun pengajar. Kunjungi website (www.mhhe.com/ritzer) untuk mendapatkan materi yang bermanfaat, antara lain Tujuan Bab, Garis-garis Besar Bab, Tinjauan Bab, Kuis Praktis, Daftar Web Links, Latihan Internet, dan Glosary. Untuk pengajar, website ini juga mencakup Diskusi/Kuliah topik-topik dan Daftar Sumber Profesional.

Ucapan Terima Kasih

Sekali lagi, kami ingin berterima kasih kepada Patricia Lengermann dan Jill Niebrugge-Brantley atas bab luar biasa yang telah direvisi tentang teori feminis kontemporer. Bab ini bukan hanya menjadikan buku ini lebih kuat, tetapi juga lebih mempunyai pengaruh yang kuat terhadap teori-teori lain. Kami juga berterima kasih kepada Matthias Junge atas kontribusinya untuk bagian tentang teori sistem Niklas Luhman.

Terima kasih kepada panel peninjau yang ulasan-ulasan dan saran-saran

yang membuat buku ini menjadi lebih baik:

Jon Bloch, Southern Connecticut University
John Brueggemann, Skidmore College
Richard Hogan, Purdue University
Diane Kayongo-Male, South Dakota State University
David Wright, Wichita State University

George Ritzer
University of Maryland

Douglas Goodman
University of Puget Sound



Daftar Isi

PENULIS iii
PENGANTAR v
DAFTAR ISI ix

Bagian I: Introduksi

BAB 1 SKETSA HISTORIS TEORI SOSIOLOGI: TAHUN-TAHUN AWAL 3
Pendahuluan 4
Kekuatan Sosial yang Berperan dalam Perkembangan Teori Sosiologi 7
Kekuatan Intelektual dan Kemunculan Teori Sosiologi 11
Perkembangan Sosiologi Perancis 16
Perkembangan Sosiologi Jerman 23
Asal-Usul Sosiologi Inggris (*British*) 45
Tokoh Kunci Sosiologi Italia 53
Perkembangan Marxisme Eropa di Akhir Abad 19 55
Ringkasan 56

BAB 2 SKETSA HISTORIS TEORI SOSIOLOGI: TAHUN-TAHUN KEMUDIAN 59
Teori Sosiologi Amerika Awal 62
Wanita dalam Sosiologi Awal 77
W.E.B. Du Bois dan Teori Ras 78
Teori Sosiologi hingga Pertengahan Abad 20 81
Teori Sosiologi dari Pertengahan Abad 20 88
Perkembangan Terkini dalam Teori Sosiologi 100
Teori Modernitas dan Post-Modernitas 103
Teori-teori yang Perlu Diperhatikan di Awal Abad 21 105
Ringkasan 109

Bagian II: Teori Sosiologi Modern: Aliran-aliran Utama

BAB 3 FUNGSIONALISME STRUKTURAL, NEOFUNGSIONALISME, DAN TEORI KONFLIK 115
Fungsionalisme Struktural 117

Neofungsionalisme 147
Teori Konflik 153
Ringkasan 165

BAB 4 VARIASI TEORI NEO-MARXIS **169**
Determinisme Ekonomi 170
Marxisme Hegelian 171
Teori Kritis 176
Sosiologi Ekonomi Neo-Marxian 193
Marxisme Berorientasi Historis 203
Analisis Spasial Neo-Marxian 210
Teori Post-Marxis 219
Ringkasan 233

BAB 5 TEORI SISTEM **237**
Sosiologi dan Teori Sistem Modern 238
Teori Sistem Umum Niklas Luhmann 242
Ringkasan 262

BAB 6 INTERAKSIONISME SIMBOLIK **265**
Akar Historis Utama 266
Ide-ide George Herbert Mead 271
Interaksionisme Simbolik: Prinsip-prinsip Dasar 289
Kritik 309
Menuju Interaksionisme Simbolik yang Makin Sintetik dan Integratif 310
Masa Depan Interaksionisme Simbolik 316
Ringkasan 317

BAB 7 ETNOMETODOLOGI **321**
Definisi Etnometodologi 322
Diversifikasi Etnometodologi 326
Beberapa Contoh Awal 329
Analisis Percakapan 332
Studi Institusi 343
Kritik Terhadap Sosiologi Tradisional 348
Ketegangan dan Tekanan dalam Etnometodologi 350
Sintesis dan Integrasi 352
Ringkasan 354

BAB 8 TEORI PERTUKARAN, TEORI JARINGAN, DAN TEORI PILIHAN RASIONAL **355**
Teori Pertukaran 356

Teori Jaringan 382
Teori Pertukaran Jaringan 387
Teori Pilihan Rasional 391
Ringkasan 401

BAB 9 TEORI FEMINIS MODERN **403**
Persoalan Teoritis Mendasar 404
Teori Sosiologi tentang Jender: 1960 - Kini 407
Variasi Teori Feminis Kontemporer 414
Teori Sosiologi Feminis 452
Menuju Teori yang Integratif 464
Ringkasan 467

Bagian III: Perkembangan Integratif Terkini dalam Teori Sosiologi

BAB 10 INTEGRASI MKRO – MAKRO **471**
Ekstremisme Mikro-Makro 472
Pergeseran Menuju Integrasi Mikro-Makro 474
Contoh-contoh Integrasi Mikro-Makro 475
Kembali ke Masa Depan: Sosiologi Figurasional Norbert Elias 488
Ringkasan 503

BAB 11 INTEGRASI AGEN – STRUKTUR **505**
Pendahuluan 505
Contoh Utama Integrasi Agen-Struktur 507
Perbedaan Utama dalam Literatur Agen-Struktur 541
Agen-Struktur dalam Hubungan Mikro-Makro: Perbedaan Fundamental 544
Ringkasan 546

Bagian IV: Teori Sosial: dari Modern ke Post-Modern

BAB 12 TEORI MODERNITAS KONTEMPORER **549**
Teoritisi Klasik tentang Modernitas 550
Modernitas Juggernaut 552
Masyarakat Berisiko 561
McDonaldisasi dan Alat Konsumsi Baru 564
Modernitas dan Holocaust 571
Modernitas: Proyek yang Belum Selesai 577
Informasionalisme dan Masyarakat Jaringan 583
Teori Globalisasi 587
Ringkasan 599



BAB 13 STRUKTURALISME, POST-STRUKTURALISME, DAN KEMUNCULAN TEORI SOSIAL POST-MODERN 601

Strukturalisme 603
Post-Strukturalisme 607
Teori Sosial Post-Modern 628
Kritik dan Teori Sosial Post-Modern 647
Ringkasan 652

Apendiks:
Sociological Metatheorizing
dan Skema Metateori untuk Menganalisis Teori Sosiologi

Metatheorizing dalam Sosiologi A-2
Ide Thomas Kuhn A-9
Sosiologi: Ilmu Berparadigma Ganda A-13
Menuju Paradigma Sosiologi yang Integratif A-15
Status Paradigmatik Sosiologi Dewasa Ini A-21

REFERENSI
INDEKS

Bagian 1

Introduksi

1

SKETSA HISTORIS TEORI SOSIOLOGI: TAHUN-TAHUN AWAL

PENDAHULUAN

KEKUATAN SOSIAL YANG BERPERAN DALAM PERKEMBANGAN TEORI SOSIOLOGI
- Revolusi Politik
- Revolusi Industri dan Kemunculan Kapitalisme
- Kemunculan Sosialisme
- Feminisme
- Urbanisasi
- Perubahan Keagamaan
- Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan (Sains)

KEKUATAN INTELEKTUAL DAN KEMUNCULAN TEORI SOSIOLOGI
- Abad Pencerahan
- Reaksi Konservatif Terhadap Pencerahan

PERKEMBANGAN SOSIOLOGI PERANCIS
- Claude Henri Saint-Simon (1760-1825)
- Auguste Comte (1798-1857)
- Emile Durkheim (1858-1917)

PERKEMBANGAN SOSIOLOGI JERMAN
- Akar dan Sifat dari Teori Karl Marx (1818-1883)
- Akar dan Sifat dari Teori Max Weber (1864-1920) dan Georg Simmel (1858-1918)

ASAL-USUL SOSIOLOGI INGGRIS (BRITISH)
- Ekonomi Politik, Ameliorisme, dan Evolusi Sosial
- Herbert Spencer (1820-1903)

TOKOH KUNCI SOSIOLOGI ITALIA

PERKEMBANGAN MARXISME EROPA DI AKHIR ABAD 19

RINGKASAN

Cara yang amat berguna untuk memahami buku yang dirancang untuk memperkenalkan Teori Sosiologi Modern ini adalah dengan mengemukakan beberapa ringkasan dari berbagai teori sebagai berikut:

- Dunia modern adalah sebuah sangkar besi sistem rasional di mana tiada lubang untuk melepaskan diri darinya.
- Kapitalisme cenderung menaburkan bibit kehancuran dirinya sendiri.
- Kohesi moral dunia modern lebih lemah ketimbang di dalam masyarakat sebelumnya.
- Kehidupan perkotaan melahirkan tipe kepribadian khusus.
- Dalam kehidupan sosial perkotaan, orang cenderung menggunakan berbagai tindakan teatrikal.
- Dunia sosial (*social world*) ditentukan oleh prinsip hubungan timbal-balik dalam memberi dan menerima.
- Manusia menciptakan dunia sosial yang pada hakikatnya justru memperbudak mereka sendiri.
- Manusia selalu memelihara kapasitas untuk mengubah dunia sosial yang membelenggu mereka.
- Masyarakat adalah sebuah sistem yang terintegrasi dari struktur dan fungsi sosial.
- Masyarakat adalah sebuah "juggernaut" yang senantiasa berpeluang mengamuk.
- Sementara tampak bahwa dunia Barat telah mengalami proses liberalisasi, dalam kenyataannya dunia Barat semakin opresif.
- Dunia yang memasuki era post-modern didefinisikan berdasarkan ketidakautentikannya, kepalsuannya, dan simulasi realitasnya.

Buku ini bertujuan membantu pembaca memahami secara lebih baik gagasan teoritis tersebut, serta teori yang lebih luas yang menjadi sumber dari gagasan-gagasan teoritis tersebut.

****

Pendahuluan

Pemaparan sejarah teori sosiologi adalah tugas yang sangat berat (S. Turner, 1998), dan karena hanya tersedia dua bab (1 dan 2) maka yang dapat disajikan adalah sketsa sejarah selektif saja (Giddens, 1995). Maksud sajian ini adalah untuk memberikan patokan yang dapat membantu pembaca menempatkan bahasan

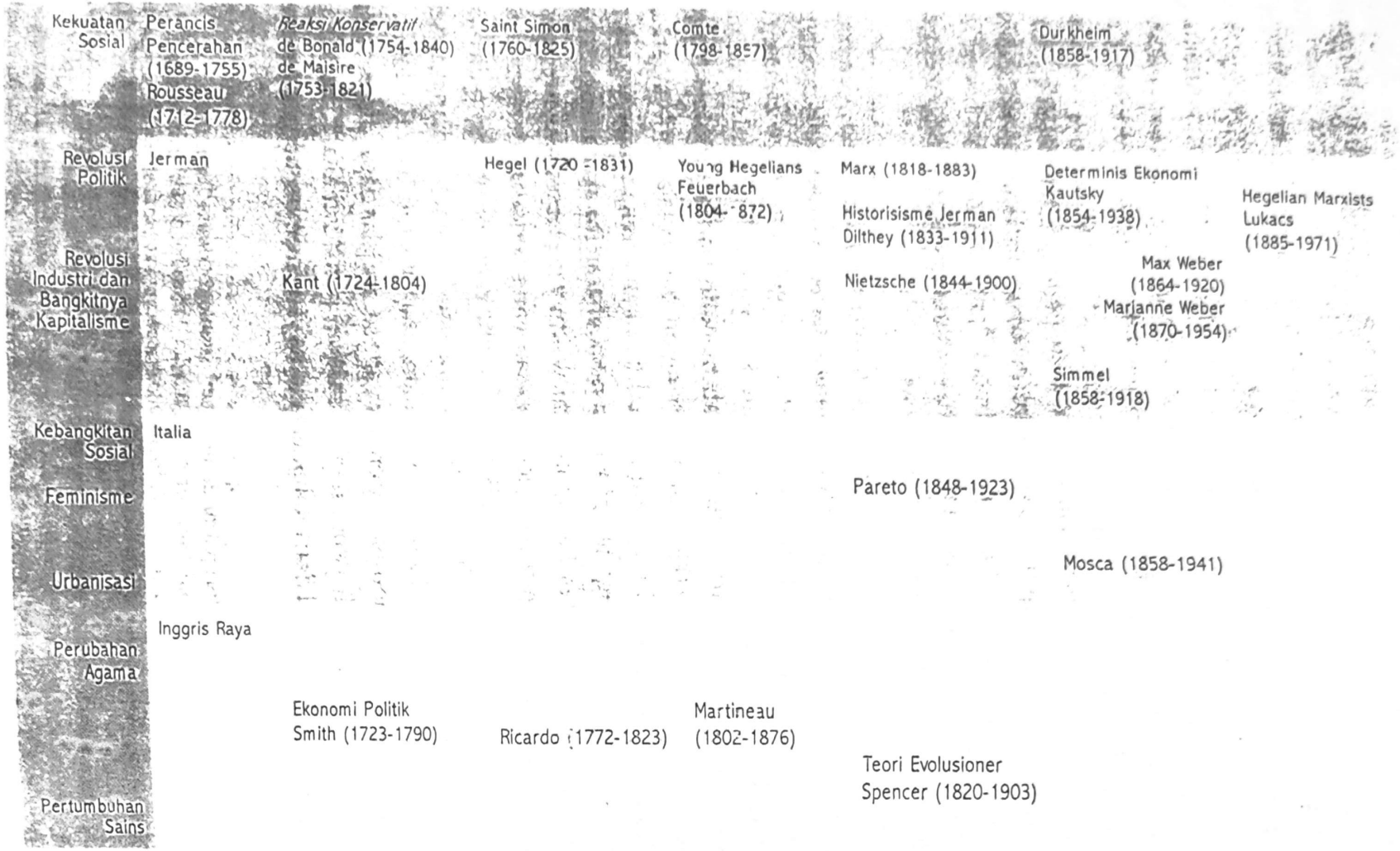
rinci tentang teoritisi dan teori dalam konteks lebih luas. Selama pembaca beralih ke bab-bab berikutnya, akan terbukti kedua bab ringkasan ini amat bermanfaat untuk meletakkan diskusi dalam konteks yang lebih luas (terutama akan sangat berguna bila sekali-kali melihat ke gambar 1.1 dan 2.1 yang menyajikan bagan sejarah yang diulas dalam kedua bab itu).

Teori yang dibahas dalam buku ini *luas cakupan aplikasinya*, terutama yang menjelaskan *isu-isu sosial yang sangat penting* dan yang telah *teruji oleh waktu*. Kriteria inilah yang digunakan dalam mendefinisikan *teori sosiologi*. Kriteria-kriteria inilah yang akan memberi dasar bagi definisi kita tentang *teori sosiologi*.[1] Titik perhatian ditujukan pada karya teoritis penting para sosiolog atau pada karya mereka di bidang lainnya yang telah diakui sebagai karya penting di bidang sosiologi. Singkatnya buku ini membahas "gagasan-gagasan besar" dalam sosiologi yang telah lulus ujian waktu—sistem gagasan yang menguraikan masalah sosial besar dan bercakupan luas.

Orang tak dapat memastikan kapan teori sosiologi itu lahir. Manusia telah memikirkan dan membangun teori tentang kehidupan sosial sejak zaman paling awal dalam sejarah. Namun kita takkan menengok kembali ke zaman Yunani atau Romawi atau ke abad pertengahan. Kita pun takkan kembali ke abad 17 meski Olson (1993) baru-baru ini telah meneliti tradisi sosiologi hingga ke pertengahan dekade 1600-an dan Harrington mempelajari hubungan antara ekonomi dan negara di era yang sama. Ini bukan karena zaman itu tak mempunyai gagasan sosiologi, tetapi karena pembahasan itu akan menguras waktu kita yang sangat terbatas. Sebagian besar waktu yang tersedia akan dicurahkan untuk menemukan sejumlah kecil gagasan yang berkaitan dengan sosiologi modern. Tak seorang pun pemikir abad 17 itu yang menganggap diri mereka sebagai sosiolog, dan sedikit sekali di antara mereka yang kini dianggap sebagai sosiolog. (Untuk diskusi satu perkecualian, lihat biografi Ibnu Khaldun). Pada 1800-an kita mulai menemukan pemikir yang secara jelas dapat disebut sosiolog. Pemikir sosiologi inilah yang menjadi sasaran perhatian kita. Kita akan mulai meneliti kekuatan sosial dan intelektual utama yang membentuk gagasan mereka.

[1] Ketiga kriteria tersebut merupakan definisi teori sosiologi (klasik) kami. Definisi ini berbeda dari definisi "ilmiah" formal yang sering digunakan dalam buku ajar teori sosiologi. Definisi ilmiah menyatakan bahwa teori sosiologi adalah seperangkat proposisi yang memungkinkan untuk mensistematiskan pengetahuan, penjelasan dan peramalan tentang kehidupan sosial dan merumuskan hipotesis baru (Faia,1986). Meski definisi seperti itu mengandung sejumlah daya tarik tetapi sama sekali tidak sesuai dengan berbagai sistem gagasan yang dibahas dalam buku ini. Dengan kata lain, kebanyakan teori sosiologi klasik (dan kontemporer) tak memenuhi salah satu atau lebih komponen formal sebuah teori namun bagaimanapun juga diakui sebagai teori oleh kebanyakan sosiolog

Gambar 1.1 Teori Sosiologi: Masa-masa Awal



Kekuatan Sosial yang Berperan dalam Perkembangan Teori Sosiologi

Semua bidang intelektual dibentuk oleh setting sosialnya. Hal ini terutama berlaku untuk sosiologi, yang tak hanya berasal dari kondisi sosialnya, tetapi juga menjadikan lingkungan sosialnya sebagai basis masalah pokoknya. Kita akan memusatkan perhatian pada beberapa kondisi sosial terpenting abad 19 dan awal abad 20 yang sangat signifikan dalam perkembangan teori sosiologi.

Revolusi Politik

Rentetan panjang revolusi politik yang dihantarkan oleh Revolusi Perancis 1789 dan revolusi yang berlangsung sepanjang abad 19 merupakan faktor yang paling besar perannya dalam perkembangan teori sosiologi. Dampak revolusi politik terhadap masyarakat sangat dahsyat dan banyak perubahan positif yang telah dihasilkannya. Tetapi, yang menjadi sasaran perhatian kebanyakan ahli teori itu bukan konsekuensi positifnya, tetapi efek negatifnya. Para pemikir merasa prihatin dengan munculnya *chaos* dan kekacauan yang ditimbulkan revolusi, terutama di Perancis. Mereka bertekad untuk berupaya memulihkan ketertiban masyarakat. Sejumlah pemikir yang lebih ekstrem saat itu benar-benar ingin kembali ke keadaan seperti Abad Pertengahan yang penuh kedamaian dan ketertiban. Pemikir yang lebih canggih menyadari bahwa ada kemungkinan untuk menciptakan perubahan sosial yang dapat mengembalikan kepada keadaan yang didambakan itu. Karena itu mereka mencoba menemukan landasan tatanan baru dalam masyarakat yang telah dijungkirbalikkan oleh revolusi politik abad 18 dan 19. Perhatian terhadap masalah ketertiban sosial ini menjadi salah satu perhatian utama teoritisi sosiologi klasik, terutama Comte dan Durkheim.

Revolusi Industri dan Kemunculan Kapitalisme

Revolusi politik dan revolusi industri yang melanda masyarakat Eropa terutama di abad 19 dan awal abad 20 merupakan faktor langsung yang memunculkan teori sosiologi. Revolusi industri bukan kejadian tunggal, tetapi merupakan berbagai perkembangan yang saling berkaitan yang berpuncak pada transformasi dunia Barat dari corak sistem pertanian menjadi sistem industri. Banyak orang meninggalkan usaha pertanian dan beralih ke pekerjaan industri yang ditawarkan oleh pabrik-pabrik yang sedang berkembang. Pabrik itu sendiri telah berkembang pesat berkat kemajuan teknologi. Birokrasi ekonomi berskala besar muncul untuk memberikan pelayanan yang dibutuhkan oleh industri dan sistem ekonomi kapitalis. Harapan utama dalam sistem ekonomi kapitalis adalah sebuah pasar bebas tempat memperjualbelikan berbagai produk industri. Di dalam sistem ekonomi kapitalis inilah segelintir orang mendapat keuntungan

SKETSA BIOGRAFIS IBNU KHALDUN



Ada kecenderungan untuk menganggap sosiologi sebagai fenomena yang relatif modern, semata-mata sebagai fenomena Barat. Sebenarnya para sarjana telah sejak lama melakukan studi sosiologi dan ada yang berasal dari kawasan lain. Contohnya adalah Abdul Rahman Ibnu Khaldun.

Ibnu Khaldun lahir di Tunisia, Afrika Utara, 27 Mei 1332 (Faghirzadeh,1982). Lahir dari keluarga terpelajar, Ibnu Khaldun dimasukkan ke sekolah al-Qur'an, kemudian mempelajari matematika dan sejarah. Semasa hidupnya ia membantu berbagai sultan di Tunisia, Maroko, Spanyol dan Aljazair sebagai duta besar, bendaharawan dan anggota dewan penasihat Sultan. Ia pun pernah dipenjarakan selama 2 tahun di Maroko karena keyakinannya bahwa penguasa negara bukanlah pemimpin yang mendapatkan kekuasaan dari Tuhan. Setelah kurang lebih dua dekade aktif di bidang politik, Ibnu Khaldun kembali ke Afrika Utara. Di situ ia melakukan studi dan menulis secara intensif selama 5 tahun. Karya yang dihasilkan selama 5 tahun itu meningkatkan kemasyhurannya dan menyebabkan ia diangkat menjadi guru di pusat studi Islam Universitas Al-Azhar di Kairo. Dalam mengajarkan tentang masyarakat dan sosiologi, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya menghubungkan pemikiran sosiologi dan observasi sejarah. Menjelang kematiannya tahun 1400, Ibnu Khaldun telah menghasilkan sekumpulan karya yang mengandung berbagai pemikiran yang mirip dengan sosiologi zaman sekarang. Ia melakukan studi ilmiah tentang masyarakat, riset empiris, dan meneliti sebab-sebab fenomena sosial. Ia memusatkan perhatian pada berbagai lembaga sosial (misalnya lembaga politik dan ekonomi) dan hubungan antara lembaga sosial itu. Ia juga tertarik untuk melakukan studi perbandingan antara masyarakat primitif dan masyarakat modern. Ibnu Khaldun tak berpengaruh secara dramatis terhadap sosiologi klasik, tetapi setelah sarjana pada umumnya dan sarjana Muslim khususnya meneliti ulang karyanya, ia mulai diakui sebagai sejarawan yang mempunyai signifikansi historis.

sangat besar sementara sebagian besar orang lainnya yang bekerja membanting tulang dalam jam kerja yang panjang menerima upah yang rendah. Dari situasi seperti itulah munculnya reaksi menentang sistem industri dan kapitalisme pada umumnya. Reaksi penentangan ini selanjutnya diikuti oleh ledakan gerakan buruh dan berbagai gerakan radikal lain yang bertujuan menghancurkan sistem kapitalis.

Revolusi industri, kapitalisme dan reaksi penentangan tersebut menimbulkan pergolakan dahsyat dalam masyarakat Barat. Pergolakan ini pula yang sangat memengaruhi para sosiolog. Empat tokoh utama dalam sejarah awal teori sosiologi (Marx, Weber, Durkheim dan Simmel) sangat prihatin terhadap perubahan-perubahan sosial besar dan berbagai masalah yang ditimbulkannya bagi masyarakat sebagai keseluruhan. Keempat tokoh ini menghabiskan hidupnya untuk mempelajari masalah tersebut, dan dalam berbagai kasus mereka berupaya

keras mengembangkan program yang dapat membantu menyelesaikan masalah itu.

Kemunculan Sosialisme

Seperangkat upaya perubahan yang bertujuan menanggulangi ekses sistem industri dan kapitalisme itu dapat dimasukkan dalam istilah "sosialisme". Meskipun beberapa sosiolog lebih menyukai makna sosialisme sebagai solusi atas masalah industri, namun sebagian besar sosiolog secara pribadi maupun secara intelektual menentang pengertian yang demikian. Marx adalah pendukung aktif penghancuran sistem kapitalisme dan hendak menggantikannya dengan sistem sosialis. Meski Marx tak mengembangkan teori sosialisme namun ia menghabiskan banyak waktunya untuk mengkritik berbagai aspek masyarakat kapitalis. Ia pun terlibat dalam berbagai aktivitas politik yang diharapkannya dapat membantu melahirkan masyarakat sosialis.

Marx tak sendirian di tahun-tahun permulaan perkembangan teori sosiologi. Sebagian besar teoritisi di tahun permulaan ini, seperti Weber dan Durkheim, menentang sosialisme (setidaknya menentang sosialisme seperti yang diimpikan Marx). Kendati mereka menyadari adanya berbagai masalah dalam masyarakat kapitalis namun, menurut mereka, mencoba melakukan reformasi di dalam sistem kapitalisme akan jauh lebih baik ketimbang mengadakan revolusi sosial seperti yang didesakkan Marx. Mereka lebih mengkhawatirkan sosialisme daripada kapitalisme. Dalam pembentukan teori sosiologi, ketakutan ini memainkan peran yang lebih besar ketimbang dukungan Marx terhadap sosialisme sebagai pengganti kapitalisme. Seperti yang akan kita lihat nanti, sebenarnya, dalam berbagai kasus, pengembangan teori sosiologi lebih merupakan reaksi yang *menentang* teori Marxian dan teori sosialis pada umumnya.

Feminisme

Dalam satu pengertian, selalu ada perspektif feminis. Di mana pun perempuan disubordinasikan—dan mereka disubordinasikan hampir di mana saja—mereka tampaknya telah mengakui dan memprotes situasi itu dalam berbagai bentuk (Lerner, 1993). Sementara feminis awal dapat dilacak kembali ke 1630-an, aktivitas dan tulisan feminis mencapai puncaknya pada gerakan liberalis di dalam sejarah Barat modern. Gelombang pertama produktivitas ini terjadi pada 1780-an dan 1790-an dengan munculnya perdebatan di seputar revolusi Perancis dan Amerika; usaha yang lebih terorganisir dan terfokus muncul pada 1850-an sebagai bagian dari mobilisasi menentang perbudakan dan mendukung hak-hak politik untuk kelas menengah; dan mobilisasi masif untuk hak pilih perempuan dan reformasi undang-undang kewargaan dan industrial



di awal abad 20, khususnya di Era Progresif di Amerika Serikat.

Semuanya ini sangat memengaruhi perkembangan sosiologi, khususnya pada sejumlah karya perempuan yang berkaitan dengan bidang ini, seperti Harriet Martineau, Charlotte Perkins Gilman, Jane Addams, Florence Kelley, Anna Julia Cooper, Ida Wells-Barnett, Marianne Weber, dan Beatrice Potter Webb. Tetapi, karya-karya mereka sering kali terdesak ke pinggiran, dan diserobot, diabaikan, atau diremehkan oleh lelaki yang menyusun sosiologi sebagai basis kekuatan profesional. Perhatian feminis hanya masuk ke sisi pinggiran dalam sosiologi, dalam karya-karya teoritisi pria marginal, atau teoritisi perempuan yang terus-menerus dipinggirkan. Kaum pria yang memegang pusat kekuasaan dalam bidang ini—mulai dari Spenser, melalui Weber dan Durkheim— merespon argumen feminis tersebut secara konservatif, dan membuat isu jender menjadi topik yang terpisah (*inconsequential*). Terhadap topik ini mereka lebih banyak memberi respon konservatif ketimbang kritis. Mereka merespon dengan cara ini bahkan ketika kaum perempuan telah menulis teori sosiologi yang signifikan. Sejarah politik jender dalam profesi, yang juga merupakan bagian dari sejarah respon lelaki terhadap klaim feminis, baru ditulis belakangan ini (misalnya, lihat Deegan, 1988; Fitzpatrick, 1990; Gordon, 1994; Lengermann dan Niebrugge-Brantley, 1998; Rosenberg, 1982).

Urbanisasi

Sebagian sebagai akibat Revolusi Industri, banyak orang di abad 19 dan 20 tercabut akarnya dari lingkungan pedesaan mereka dan pindah ke lingkungan urban. Migrasi besar-besaran ini sebagian besar disebabkan oleh lapangan kerja yang diciptakan sistem industri di kawasan urban. Tetapi, migrasi ini menimbulkan berbagai persoalan bagi orang yang harus menyesuaikan diri dengan kehidupan urban. Lagi pula, perluasan kota menimbulkan sederetan masalah urban, seperti kepadatan yang berlebihan, polusi, kebisingan, kepadatan lalu lintas, dan sebagainya. Kondisi kehidupan urban dan berbagai masalah yang dihadapinya menarik perhatian banyak sosiolog awal, terutama Weber dan Georg Simmel. Bahkan, aliran utama sosiologi Amerika pertama—dikenal sebagai mazhab Chicago—memberikan perhatian yang sangat besar terhadap masalah kota Chicago, dan karena ketertarikannya, aliran ini menjadikan kota Chicago sebagai "laboratorium" tempat untuk meneliti urbanisasi dan berbagai masalah yang ditimbulkannya.

Perubahan Keagamaan

Perubahan sosial yang diakibatkan oleh revolusi politik, Revolusi Industri

dan urbanisasi, berpengaruh besar terhadap religiositas. Banyak sosiolog awal yang berlatar belakang religius dan secara aktif terlibat dalam aktivitas keagamaan profesional (Hinkle dan Hinkle, 1954). Mereka membawa cara berpikir dalam kehidupan keagamaan mereka ke dalam sosiologi. Mereka ingin meningkatkan taraf hidup manusia (Vidich dan Lyman, 1985). Menurut beberapa orang (seperti Comte) sosiologi ditransformasikan ke dalam agama; menurut yang lainnya, teori sosiologi mereka mengandung nilai keagamaan yang tak mungkin keliru. Durkheim menulis salah satu karya besarnya tentang agama. Moralitas memainkan peran kunci bukan hanya dalam karya Durkheim, tetapi juga dalam karya Talcott Parsons. Banyak karya Weber juga dicurahkan untuk membahas agama-agama di dunia. Marx pun mempunyai perhatian terhadap masalah keagamaan, tetapi orientasinya jauh lebih kritis.

Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan (Sains)

Ketika teori sosiologi sedang dibangun, minat terhadap ilmu pengetahuan (*science*) meningkat pesat, tak hanya di universitas, tetapi juga di dalam masyarakat pada umumnya. Produk teknologi dari sains tersebar dan meresapi setiap sektor kehidupan dan seiring dengan itu sains mendapat prestise yang sangat besar. Ini berkaitan erat dengan sukses besar sains (fisika, biologi, dan kimia) sehingga mendapat tempat terhormat dalam masyarakat. Para sosiolog awal (terutama Comte dan Durkheim) semula memang telah berkecimpung dalam sains itu dan banyak yang menginginkan agar sosiologi meniru kesuksesan ilmu biologi dan fisika. Tetapi, pendebatan segera berkembang antara orang yang sungguh-sungguh ingin menerima model sains dengan yang berpendapat bahwa ciri-ciri kehidupan sosial yang sangat berbeda dengan ciri-ciri objek studi sains akan menimbulkan kesukaran dan tidak bijaksana bila mencontoh model sains secara utuh (Lepenies, 1987). Masalah hubungan sosiologi dan sains itu hingga kini masih diperdebatkan, meski di jurnal utama yang memuat perdebatan itu menampakkan kesan adanya keunggulan pemikiran yang lebih menyukai sosiologi sebagai sains.

Kekuatan Intelektual dan Kemunculan Teori Sosiologi

Meski faktor sosial itu penting, perhatian utama di bab ini ditujukan pada kekuatan intelektual yang berperan sentral dalam membentuk teori sosiologi. Dalam kehidupan nyata, kekuatan intelektual ini tentu saja tak dapat dipisahkan dari kekuatan sosial. Misalnya, dalam diskusi tentang Abad Pencerahan (*Enlightenment*) akan dijumpai bahwa gerakan Pencerahan itu berkaitan erat



dengan, dan dalam berbagai hal menyediakan basis intelektual bagi, perubahan sosial yang telah dibahas di atas.

Berbagai kekuatan intelektual yang menentukan perkembangan teori sosiologi akan dibahas dalam konteks nasional karena dalam kehidupan nasional itulah pengaruhnya terutama dirasakan. Kita akan memulai membahas Abad Pencerahan dan pengaruhnya terhadap perkembangan teori sosiologi di Perancis.

Abad Pencerahan

Banyak pengamat yang melihat Pencerahan sebagai faktor penting yang memengaruhi evolusi teori sosiologi berikutnya (Hawthorn 1976; Hughes, Martin dan Sharrock, 1995; Nisbet 1967; Zeitlin 1996). Pencerahan adalah sebuah periode perkembangan intelektual dan pembahasan pemikiran filsafat yang luar biasa.[2] Sejumlah gagasan dan keyakinan lama—kebanyakan berkaitan dengan kehidupan sosial—dibuang dan diganti selama periode Pencerahan. Pemikir paling terkemuka di zaman Pencerahan ini adalah dua orang filsuf Perancis: Charles Montesquieu (1689-1755) dan Jean Jacques Rousseau (1712-1778). Pengaruh Abad Pencerahan terhadap teori sosiologi lebih banyak bersifat tak langsung dan negatif ketimbang bersifat langsung dan positif. Seperti dinyatakan Zeitlin, "Sosiologi awal dikembangkan sebagai reaksi terhadap Pencerahan." (1996:10).

Pemikir yang berhubungan dengan Pencerahan terutama dipengaruhi oleh dua arus intelektual utama, yakni sains dan filsafat abad 17. Filsafat abad 17 berkaitan dengan karya pemikir seperti Rene Descartes, Thomas Hobbes dan John Locke. Penekanannya adalah pada sistem gagasan yang sangat abstrak, umum dan rasional. Pemikir berikutnya yang berhubungan dengan Abad Pencerahan tidak menolak penjelasan bahwa sistem ide haruslah bersifat umum dan rasional, tetapi mereka berupaya lebih keras untuk mendapatkan ide dari kehidupan nyata dan mengujinya dalam kehidupan nyata itu pula. Dengan kata lain mereka ingin menggabungkan riset empiris dengan pertimbangan akal (Seidman, 1983:36-37). Model untuk paham ini adalah ilmu sains, terutama fisika Newton. Pada titik inilah kita mulai melihat penerapan metode ilmiah terhadap masalah sosial. Pada tingkat lain, pemikir Pencerahan bukan cuma menginginkan gagasan mereka yang ada berasal dari dunia nyata, tetapi mereka pun

[2] Bahasan ini didasarkan atas karya Irving Zeitlin (1996). Meskipun analisis Zeitlin disajikan di sini, ada sejumlah keterbatasan: (a) ada analisis yang lebih baik tentang Pencerahan, (b) ada banyak faktor lain yang terlibat dalam pembentukan sosiologi, dan (c) Zeitlin cenderung melebih-lebihkan kasusnya (misalnya, dampak dari pemikiran Marx). Tetapi, secara keseluruhan, Zeitlin memberi kita titik awal yang berguna untuk tujuan bab ini.

menginginkan agar gagasan mereka bermanfaat bagi dunia sosial, terutama untuk melakukan analisis kritis terhadap dunia sosial itu.

Secara keseluruhan, Abad Pencerahan ditandai oleh keyakinan bahwa manusia mampu memahami dan mengontrol alam semesta dengan menggunakan akal (nalar) dan riset empiris. Mereka berpendapat bahwa karena alam fisik didominasi oleh hukum alam, maka dunia sosial pun ditentukan oleh suatu hukum tertentu. Karena itu, hakikat dunia sosial dapat diketahui baik dengan menggunakan akal ataupun dengan riset. Segera sesudah mengetahui bagaimana cara dunia sosial bekerja, pemikir Pencerahan mempunyai tujuan praktis—menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih rasional.

Dengan menekankan pada nalar, filsuf Pencerahan cenderung menolak keyakinan terhadap otoritas tradisional. Ketika para pemikir ini meneliti nilai dan institusi tradisional, mereka menemukan ketidakrasionalan—berlawanan dengan kodrat manusia serta menghambat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Misi pemikir Pencerahan yang berorientasi perubahan praktis itu adalah mengatasi sistem yang tak rasional. Teoritisi yang sangat dipengaruhi secara langsung dan positif oleh pemikiran Pencerahan adalah Karl Marx. Tetapi, ia merumuskan gagasan teoritis awalnya di Jerman.

Reaksi Konservatif Terhadap Pencerahan

Secara sekilas kita mungkin mengira bahwa teori sosiologi klasik Perancis, seperti teori Marx, secara langsung dan positif dipengaruhi oleh Pencerahan. Sosiologi Perancis bersifat rasional, empiris, ilmiah, dan berorientasi perubahan, tetapi tidak sebelum dibentuk oleh seperangkat gagasan yang dikembangkan sebagai reaksi terhadap Pencerahan. Menurut Seidmen, "Ideologi menentang Pencerahan mencerminkan inversi dari liberalisme Pencerahan. Sebagai pengganti premis modernis kita dapat menemukan sentimen antimodernis dalam kritik Pencerahan" (1983:51). Seperti akan terlihat, sosiologi pada umumnya, dan sosiologi Perancis khususnya, sejak awal merupakan campuran yang tak serasi antara gagasan Pencerahan dan gagasan penentangan terhadapnya.

Bentuk oposisi paling ekstrem terhadap gagasan Pencerahan berasal dari filosofi kontra-revolusioner Katolik Perancis seperti tampak dalam ide-ide Louis de Bonald (1754-1840) dan Joseph de Maistre (1753-1821) (Reedy, 1994). Kedua orang ini tak hanya bereaksi terhadap Pencerahan, tetapi juga terhadap Revolusi Perancis yang mereka lihat sebagian sebagai produk sejenis pemikiran yang bercirikan abad Pencerahan. De Bonald, misalnya, merasa terganggu oleh perubahan revolusioner dan merindukan kembali keharmonisan dan perdamaian Abad Pertengahan. Menurut pandangan Abad Pertengahan, Tuhan adalah

sumber kehidupan masyarakat. Karena itu, nalar, yang amat penting bagi para filsuf Pencerahan, dipandang rendah oleh keyakinan agama tradisional. Selanjutnya, diyakini bahwa karena Tuhan yang menciptakan masyarakat maka manusia tak perlu merusak dan tak boleh mencoba merubah kesakralan ciptaan Tuhan itu. De Bonald menentang segala sesuatu yang dapat merusak institusi tradisional seperti institusi patriarki, keluarga monogami, monarki, dan gereja Katolik.

Meski ide-ide de Bonald mencerminkan bentuk reaksi konservatif yang agak ekstrem, karyanya merupakan pengantar yang berguna bagi premis-premisnya. Pemikir konservatif menolak rasionalisme Pencerahan yang mereka anggap "naif". Mereka tak hanya mengakui adanya aspek irrasional dari kehidupan sosial, tetapi juga mengakuinya sebagai nilai positif. Jadi, mereka menganggap fenomena seperti tradisi, imajinasi, emosionalisme, dan agama merupakan komponen yang penting dan berguna bagi kehidupan sosial. Mereka tak menyukai pergolakan dan berupaya mempertahankan tatanan yang ada. Mereka juga mencela perkembangan seperti Revolusi Perancis dan Revolusi Industri yang mereka pandang sebagai kekuatan destruktif. Pemikir konservatif cenderung menekankan ketenteraman sosial, suatu penekanan yang menjadi salah satu tema sentral karya beberapa teoritisi sosiologi. Zeitlin (1996) telah menguraikan sepuluh proposisi utama yang dilihatnya muncul dari reaksi konservatif dan menyediakan basis bagi perkembangan teori sosiologi Perancis klasik.

❶ Sebagian pemikir Pencerahan cenderung menekankan pada individu, sedangkan reaksi konservatif mengarahkan perhatian pada sosiologi umum dan menekankan pada masyarakat dan fenomena berskala luas lainnya. Masyarakat (*society*) dipandang sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar sekumpulan individu. Masyarakat dianggap mempunyai kehidupannya sendiri dengan hukum perkembangannya sendiri dan berakar di masa lalu.

❷ Masyarakat adalah unit analisis terpenting; masyarakat dipandang lebih penting ketimbang individu. Masyarakatlah yang membentuk individu terutama melalui proses sosialisasi.

❸ Individu bahkan tak dilihat sebagai unsur paling mendasar dalam masyarakat. Masyarakat terdiri dari bagian-bagian komponen seperti peran, posisi, hubungan, struktur, dan institusi. Individu dilihat hanya berperan mengisi unit-unit tersebut dalam masyarakat.

❹ Bagian-bagian masyarakat itu dianggap saling berhubungan dan saling tergantung. Hubungan-hubungan ini merupakan basis utama masyarakat. Pandangan ini mengantarkan pada orientasi politik konservatif. Yakni, karena bagian-bagian itu saling berhubungan maka kerusakan satu bagian menyebabkan kerusakan bagian

lain dan akhirnya kerusakan sistem secara keseluruhan. Ini berarti bahwa perubahan dalam sistem sosial harus dilakukan dengan sangat hati-hati.

❺ Perubahan dipandang bukan hanya sebagai ancaman terhadap masyarakat dan terhadap komponennya, tetapi juga terhadap individu dan masyarakat. Berbagai komponen masyarakat dianggap berfungsi memenuhi kebutuhan individu. Bila institusi diganggu, individu mungkin menderita dan penderitaan mereka mungkin akan menimbulkan kekacauan sosial.

❻ Kecenderungan umumnya adalah melihat berbagai komponen masyarakat berskala luas sebagai komponen yang berguna, baik bagi masyarakat itu sendiri maupun bagi individu yang menjadi anggotanya. Akibatnya, sedikit sekali keinginan untuk meneliti efek negatif dari struktur dan institusi sosial yang ada.

❼ Unit-unit kecil seperti keluarga, tetangga, kelompok keagamaan, dan mata pencaharian dipandang penting bagi individu dan masyarakat. Unit-unit kecil itu menyediakan lingkungan tatap muka yang intim yang diperlukan individu untuk dapat *survive* dalam masyarakat modern.

❽ Ada kecenderungan memandang berbagai perubahan sosial modern seperti industrialisasi, urbanisasi dan birokratisasi dapat menimbulkan kekacauan tatanan (*disorganizing*). Perubahan itu dipandang menakutkan dan menggelisahkan, dan ada penekanan pada pengembangan cara-cara untuk menanggulangi efeknya yang merusak.

❾ Sementara kebanyakan perubahan yang menakutkan itu mengarah pada kehidupan masyarakat yang lebih rasional, reaksi konservatif cenderung menekankan pada pentingnya faktor nonrasional dalam kehidupan sosial (seperti ritual, seremoni, ibadah).

❿ Pemikir konservatif mendukung keberadaan sistem hierarkis dalam masyarakat. Sistem hierarkis ini dianggap penting karena merupakan sistem yang membedakan status dan ganjaran dalam masyarakat.

Kesepuluh proposisi yang berasal dari reaksi konservatif terhadap Pencerahan ini mesti dilihat sebagai basis intelektual dari pembangunan teori sosiologi di Perancis. Banyak di antara pemikiran tersebut yang memengaruhi pemikiran sosiologi awal, meski beberapa gagasan Pencerahan (empirisme misalnya) juga berpengaruh.[3]

[3] Meskipun kita menekankan diskontinuitas antara Pencerahan dan kontra-Pencerahan, Seidman menunjukkan bahwa ada juga kontinuitas dan keterkaitan. Pertama, kontra-Pencerahan membawa tradisi ilmiah yang dikembangkan dalam Pencerahan. Kedua, kontra-Pencerahan mengambil penekanan Pencerahan pada kolektivitas (yang berbeda dengan individu) dan memperluasnya. Ketiga, keduanya mempunyai minat kepada problem dunia modern, khususnya efek-efek negatifnya terhadap individu.

Perkembangan Sosiologi Perancis

Kini kita beralih ke pembentukan sosiologi sebagai suatu disiplin ilmu—khususnya pada karya tiga pemikir Perancis, Claude Saint-Simon, Auguste Comte, dan, khususnya, Emile Durkheim.

Claude Henri Saint-Simon (1760 -1825)

Saint-Simon lebih tua dari Auguste Comte. Comte sendiri adalah murid dan pernah menjadi sekretaris Saint-Simon. Sangat banyak kesamaan gagasan kedua pemikir ini namun tak jarang berkembang perdebatan sengit antar-keduanya yang akhirnya menyebabkan keduanya berpisah (Pickering, 1993; Thompson, 1975).

Sisi terpenting dari Saint-Simon adalah peran pentingnya baik terhadap pengembangan teori Sosiologi Konservatif (seperti dilakukan Comte) maupun terhadap teori Marxian Radikal. Di sisi teori konservatif, Saint-Simon ingin mempertahankan kehidupan masyarakat seperti apa adanya, tetapi ia tak ingin kembali ke kehidupan seperti di Abad Pertengahan sebagaimana yang di-dambakan de Bonald dan de Maistre. Ia adalah seorang *positivis* (Durkheim 1928,1962:142) yang berarti ia yakin bahwa studi fenomena sosial sebaiknya menggunakan teknik ilmiah yang sama seperti yang digunakan dalam studi sains. Di sisi radikalnya, Saint-Simon melihat perlunya reformasi sosialis terutama sentralisasi perencanaan sistem ekonomi. Tetapi, Saint-Simon tidak sampai berpikir sejauh yang kelak dilakukan Marx. Meski ia melihat kapitalis akan menggantikan bangsawan feodal sebagaimana Marx melihatnya, namun ia tak membayangkan bahwa kelas buruh akan menggantikan kelas kapitalis. Banyak di antara gagasan Saint-Simon yang terdapat dalam karya Comte, tetapi Comte mengembangkannya dengan cara yang lebih sistematis (Pickering, 1997).

Auguste Comte (1798 -1857)

Comte adalah orang pertama yang menggunakan istilah *sosiologi*.[4] Pengaruhnya besar sekali terhadap para teoritisi sosiologi selanjutnya (terutama Herbert Spencer dan Emile Durkheim). Ia yakin bahwa studi sosiologi akan menjadi ilmiah sebagaimana keyakinan teoritisi klasik dan kebanyakan sosiolog kontemporer (Lenzer, 1975).

[4] Meski Erikson mengakui Comte menciptakan nama sosiologi ia menentang pendapat yang menyatakan Comte sebagai "nenek moyang" sosiologi ilmiah modern. Erikson menganggap orang-orang seperti Adam Smith, atau para Moralis Skotlandia, merupakan sumber sebenarnya dari sosiologi modern. Lihat juga L. Hill (1996) untuk arti penting Adam Ferguson; dan Ullmann-Margalit (1997) tentang Ferguson dan Adam Smith; juga Rundell (2001).

Karya Comte sangat prihatin terhadap anarki yang merasuki masyarakat dan mencela pemikir Perancis yang menimbulkan Pencerahan dan revolusi. Ia mengembangkan pandangan ilmiahnya, yakni "positivisme" atau "filsafat positif", untuk memberantas sesuatu yang ia anggap sebagai filsafat negatif dan destruktif dari Abad Pencerahan. Comte sejalan dengan, dan dipengaruhi oleh, pemikir Katolik Perancis antirevolusi (terutama de Bonald dan de Maistre). Tetapi, pemikiran Comte dapat dipisahkan dari pengaruh kedua pemikir itu setidaknya berdasarkan dua landasan. PERTAMA, ia tak berpikir adanya kemungkinan kembali ke Abad Pertengahan; kemajuan ilmu dan industrilah yang tak memungkinkannya. KEDUA, ia mengembangkan sistem teori yang lebih canggih ketimbang yang dilakukan pendahulunya, yang cukup memadai untuk membentuk kajian yang baik dari sosiologi awal.

Comte mengembangkan *fisika sosial* atau yang pada 1839 disebutnya *sosiologi* (Pickering, 2000). Penggunaan istilah fisika sosial jelas menunjukkan bahwa Comte berupaya agar sosiologi meniru model *"hard sciences"*. Ilmu baru ini, yang menurut pandangannya akhirnya akan menjadi ilmu dominan, adalah ilmu yang mempelajari *social statics* (statika sosial atau struktur sosial yang ada) dan *social dynamics* (dinamika sosial atau perubahan sosial). Meski keduanya dimaksudkan untuk menemukan hukum-hukum kehidupan sosial, ia merasa bahwa dinamika sosial lebih penting ketimbang statika sosial. Tekanan pada perubahan sosial ini mencerminkan perhatiannya yang sangat besar terhadap reformasi sosial, terutama pada penyakit-penyakit sosial yang diciptakan oleh Revolusi Perancis dan Pencerahan. Comte tidak menginginkan perubahan revolusioner karena ia merasa evolusi masyarakat secara alamiah akan membuat segala sesuatu menjadi lebih baik. Reformasi hanya diperlukan untuk membantu proses.

Ini membawa kita kepada landasan pendekatan Comte—yakni teori evolusinya atau *hukum tiga tingkatan*. Teori yang dikemukakannya menyatakan adanya tiga tingkatan intelektual yang harus dilalui dunia di sepanjang sejarahnya. Menurut Comte, tak hanya dunia yang akan melalui proses ini, tetapi juga kelompok masyarakat, ilmu pengetahuan, individu, dan bahkan pemikiran berkembang melalui tiga tahap yang sama. Pertama, *tahap teologis* yang menjadi karakteristik dunia sebelum era 1300. Dalam periode ini sistem gagasan utamanya menekankan pada keyakinan bahwa kekuatan adikodrati, tokoh agama dan keteladanan kemanusiaan menjadi dasar segala sesuatu. Dunia sosial dan alam fisik khususnya dipandang sebagai ciptaan Tuhan. Kedua, *tahap metafisik* yang terjadi kira-kira antara 1300-1800. Era ini ditandai oleh keyakinan bahwa kekuatan abstraklah yang menerangkan segala sesuatu, bukannya dewa-dewa personal. Ketiga, pada tahun 1800 dunia memasuki *tahap positivistik* yang ditandai oleh



SKETSA BIOGRAFIS AUGUSTE COMTE



Auguste Comte lahir di Mountpelier, Perancis, 19 Januari 1798 (Pickering, 1993: 7). Orang tuanya berstatus kelas menengah dan ayahnya kemudian menjadi pejabat lokal kantor pajak. Meski tergolong cepat menjadi mahasiswa, ia tak pernah mendapat ijazah perguruan tinggi. Dalam setiap kelasnya di Ecole Polytecnique, Comte bersama seluruh kelasnya dikeluarkan karena gagasan politik dan pemberontakan yang mereka lakukan. Pemecatan ini berpengaruh buruk terhadap karir akademis Comte. Tahun 1817 ia menjadi sekretaris (dan menjadi anak angkat) Saint Simon, filsuf yang 40 tahun lebih tua. Mereka bekerja bersama secara akrab selama beberapa tahun dan Comte menyatakan utang budinya kepada Saint-Simon: "Aku secara intelektual sangat berhutang budi kepada Saint-Simon...ia memberikan dorongan sangat besar kepadaku dalam studi filsafat yang memungkinkan diriku menciptakan pemikiran filsafatku sendiri dan yang akan aku ikuti tanpa ragu selama hidupku." (Durkheim, 1928-1962:144). Tetapi tahun 1824 keduanya bersengketa karena Comte yakin Saint-Simon menghapus namanya dari salah satu karya sumbangannya. Comte kemudian menyurati teman-temannya sambil menuduh Saint-Simon bersifat "katastropik" (Pickering, 1993:238) dan melukiskan Saint-Simon sebagai "penyulap besar" (Durkheim, 1928/1962:144). Tahun 1852 Comte berkata tentang Saint-Simon: "Aku tak berhutang apa pun pada tokoh terkemuka itu." (Pickering, 1993:240). Heilbron (1995) melukiskan Comte sebagai orang yang pendek (sekitar 5 kaki lebih 2 inci), bermata agak juling dan sangat gelisah dalam pengaulan terutama di tengah lingkungan wanita. Ia juga terasing dari pergaulan bermasyarakat. Fakta ini membantu menjelaskan mengapa Comte mengawini Caroline Massin, seorang pelacur miskin. Perkawinannya berlangsung dari 1825 hingga 1841. Kegelisahan pribadinya bertolak belakang dengan keyakinannya yang sangat besar terhadap kapasitas intelektualnya dan keyakinannya itu seolah-olah mencerminkan kepercayaan diri yang mantap.

Comte terkenal mempunyai daya ingat luar biasa. Berkat daya ingatnya yang seperti fotografi itu ia mampu menceritakan kembali kata-kata yang tertulis di satu halaman buku yang hanya sekali saja dibaca. Kemampuan berkonsentrasinya sedemikian rupa sehingga ia mampu meng-

keyakinan terhadap ilmu sains (*science*). Manusia mulai cenderung menghentikan penelitian terhadap penyebab absolut (Tuhan atau alam) dan memusatkan perhatian pada pengamatan terhadap alam fisik dan dunia sosial guna mengetahui hukum-hukum yang mengaturnya.

Jelas bahwa dalam teorinya tentang dunia, Comte memusatkan perhatian pada faktor intelektual. Ia menyatakan bahwa kekacauan intelektual menyebabkan kekacauan sosial. Kekacauan ini berasal dari sistem gagasan terdahulu (teologi dan metafisik) yang terus ada dalam era positif (ilmiah). Pergolakan sosial baru akan berakhir bila kehidupan masyarakat sepenuhnya dikendalikan oleh positivisme. Positivisme akan muncul meski tak secepat yang diharapkan orang.

ungkapkan keseluruhan isi sebuah buku yang akan ditulisnya tanpa harus menulisnya. Kuliahnya seluruhnya disajikan tanpa berbekal catatan. Bila ia duduk untuk menulis buku, ia menuliskan segalanya dari ingatannya (Schweber, 1991: 134).

Tahun 1826 Comte membuat sebuah catatan-catatan yang kemudian menjadi bahan kuliah (ceramah) umum sebanyak tujuh puluh dua kali tentang pemikiran filsafatnya. Ceramah itu dilakukan di rumahnya sendiri. Kuliahnya itu menarik minat kalangan orang terpandang. Tetapi setelah berjalan tiga kali, kuliah terhenti karena Comte mengalami gangguan syaraf. Sejak itu ia terus terserang gangguan mental dan suatu ketika di tahun 1827 ia mencoba bunuh diri dengan mencebur ke Sungai Saine. Untungnya ia selamat.

Meski ia tak mendapatkan jabatan resmi di Ecole Polytechnique, ia diberi jabatan kecil sebagai asisten dosen pada 1832. Tahun 1837 ia diberi pekerjaan tambahan, hak untuk menguji, dan jabatan inilah untuk pertama kali yang memberikannya penghasilan yang memadai (hingga waktu itu secara ekonomis ia sering tergantung pada bantuan keluarganya). Selama periode ini Comte berkonsentrasi menulis 6 jilid buku yang membuatnya sangat terkenal, berjudul *Cour de Philosophie Positive*, yang akhirnya diterbitkan secara utuh pada 1842 (jilid pertama telah diterbitkan tahun 1830). Dalam karyanya itu Comte melukiskan pemikiran filsafatnya bahwa sosiologi adalah *ultimate science*. Ia pun menyerang Ecole Polytechnique dan akibatnya, pada 1844, jabatan asisten dosennya tak diperpanjang. Sekitar tahun 1851 ia menyelesaikan 5 jilid karyanya yang berjudul *Systeme de Politique Positive*, yang mengandung pemikiran lebih praktis dan menawarkan rencana besar untuk mereorganisasi masyarakat.

Heilbron menyatakan bahwa gangguan mental besar dalam kehidupan Comte terjadi tahun 1838, dan itulah yang membuatnya kemudian putus asa karena membayangkan ada orang yang secara serius hendak merampas karyanya tentang ilmu pengetahuan umumnya dan sosiologi khususnya. Ini pula yang menyebabkannya mengalami gangguan otak, yakni Comte mulai tak mau membaca karya orang lain. Akibatnya, ia tak dapat mengikuti perkembangan intelektual terakhir. Baru sesudah tahun 1838 ia mulai membangun gagasan aneh tentang reformasi sosial yang menemukan pengungkapannya dalam *Systeme de Politique Positive*. Comte mengkhayalkan dirinya sebagai pendeta agama baru kemanusiaan. Ia yakin bahwa kehidupan di dunia ini akhirnya akan dipimpin oleh pendeta sosiolog (Comte sangat dipengaruhi oleh latar belakang agama Katoliknya). Yang sangat menarik, meski gagasannya itu keterlaluan, Comte akhirnya mendapat sejumlah besar pengikut di Perancis dan di beberapa negara lain. Comte meninggal 5 September 1857.

Dalam hal ini reformisme sosial dan sosiologi Comte bertaut seperti dua mata uang. Sosiologi dapat mempercepat datangnya positivisme dan karena itu membawa ketertiban pada kehidupan sosial. Comte tampaknya tak ingin mendukung revolusi. Menurut pandangannya, kehidupan di dunia ini sudah cukup kacau, dan yang dibutuhkan dunia adalah perubahan intelektual. Karena itu hampir tak ada alasan untuk melakukan revolusi politik dan sosial.

Kita telah berkenalan dengan beberapa pendirian Comte yang berpengaruh besar terhadap perkembangan sosiologi klasik—konservatisme, reformisme, *scientism*, dan pandangan evolusinya tentang dunia. Ada beberapa aspek lain yang patut mendapat perhatian karena juga berperan penting dalam

pengembangan teori sosiologi. Misalnya, dalam sosiologi Comte unit analisi dasarnya *tidak* berpusat pada individu, tetapi pada kesatuan yang lebih besar, seperti misalnya keluarga. Ia pun menyatakan bahwa kita harus memperhatikan struktur sosial dan perubahan sosial. Yang besar pengaruhnya terhadap teori sosiologi selanjutnya, terutama karya Spencer dan Parsons, adalah penekanan Comte terhadap ciri sistematis masyarakat—hubungan antara berbagai komponen masyarakat. Ia pun menekankan besarnya peran konsensus dalam masyarakat. Ia menganggap remeh manfaat dari gagasan yang menyatakan bahwa masyarakat ditandai oleh konflik tak terelakkan antara buruh dan kapitalis. Ia juga menekankan perlunya memahami teori abstrak dan melakukan riset sosiologi. Ia mendorong para sosiolog untuk menggunakan teknik observasi, eksperimen, dan analisis historis komparatif. Comte yakin sosiologi akhirnya akan menjadi kekuatan ilmiah dominan di dunia karena kemampuan istimewanya dalam menafsirkan hukum sosial dan melakukan reformasi yang bertujuan menyelesaikan masalah dalam sistem.

Comte berada di garis terdepan perkembangan sosiologi positif (Bryant, 1985; Halfpenny, 1982). Menurut Jonathan Turner, positivisme Comte menekankan bahwa "semesta sosial menerima perkembangan hukum-hukum abstrak yang dapat diuji melalui pengumpulan data yang hati-hati", dan "hukum abstrak itu dapat menunjukkan kandungan mendasar dan umum dari semesta sosial, dan akan menspesifikasikan 'relasi naturalnya'" (1985:24). Seperti akan terlihat, sejumlah teoritisi klasik (terutama Spencer dan Durkheim) sama besar perhatiannya dengan Comte dalam upaya menemukan hukum-hukum kehidupan sosial itu. Sementara positivisme masih tetap penting dalam sosiologi kontemporer, ia telah mendapatkan serangan dari sejumlah kalangan (Morrow, 1994).

Meskipun Comte mempunyai basis akademi yang kurang kuat dalam membangun teori sosiologi alirannya sendiri, tetapi ia telah meletakkan fondasi bagi pengembangan aliran teori sosiologi yang signifikan. Namun pengaruh Comte yang cukup besar itu dikecilkan oleh pengikutnya sendiri dalam sosiologi Perancis dan pewaris sejumlah ide-idenya, yakni Emile Durkheim. (Untuk perdebatan tentang kanonisasi Durkheim, dan teoritisi klasik lainnya yang didiskusikan dalam bab ini, lihat Parker, 1997; Mouzelis, 1997).

Emile Durkheim (1858-1917)

Hubungan Durkheim dengan Pencerahan jauh lebih mendua ketimbang Comte. Durkheim dipandang sebagai pewaris tradisi Pencerahan karena penekanannya pada sains dan reformisme sosial. Akan tetapi, Durkheim juga

dipandang sebagai pewaris tradisi konservatif, khususnya seperti tercermin dalam karya Comte. Bedanya, sementara Comte tetap berada di luar dunia akademi, Durkheim mengembangkan basis akademi yang kokoh untuk kemajuan karirnya. Durkheim melegitimasi sosiologi di Perancis dan karyanya akhirnya menjadi kekuatan dominan dalam perkembangan sosiologi pada umumnya, dan perkembangan teori sosiologi pada khususnya (R. Jones, 2000).

Secara politik, Durkheim adalah seorang liberal, tetapi secara intelektual ia tergolong lebih konservatif. Seperti Comte dan orang Katolik yang menentang Revolusi Perancis, ia cemas dan membenci kekacauan sosial. Karyanya banyak mendapat inspirasi dari kekacauan yang ditimbulkan oleh perubahan sosial besar seperti Revolusi Perancis dan oleh perubahan sosial lain (seperti pemogokan buruh industri, kekacauan kelas penguasa, perpecahan negara-gereja, dan kebangkitan politik antisemitisme) yang menonjol di Perancis di masa hidup Durkheim (Karady,1983). Sebenarnya sebagian besar karyanya tercurah pada studi tentang tertib sosial. Menurutnya, kekacauan sosial bukan keniscayaan dari kehidupan modern dan dapat dikurangi melalui reformasi sosial. Marx memandang bahwa masalah dunia modern melekat dalam masyarakat, sedangkan Durkheim (dan kebanyakan teoritisi klasik lainnya) tak berpendapat demikian. Akibatnya, gagasan Marx tentang perlunya revolusi sosial bertolak belakang dengan gagasan reformasi Durkheim dan teoritisi lainnya. Ketika teori sosiologi klasik berkembang, gagasan Durkheim tentang keteraturan dan reformasi menjadi dominan sedangkan pemikiran Marxian merosot.

Fakta-fakta Sosial. Durkheim mengembangkan konsep masalah pokok sosiologi penting dan kemudian diujinya melalui studi empiris. Dalam *The Rule of Sociological Method* (1895/1982) Durkheim menekankan bahwa tugas sosiologi adalah mempelajari apa yang ia sebut sebagai *fakta-fakta sosial*. Ia membayangkan fakta sosial sebagai kekuatan (*forces*) (Takla dan Pope,1985) dan struktur yang bersifat eksternal dan memaksa individu. Studi tentang kekuatan dan struktur berskala luas ini—misalnya, hukum yang melembaga dan keyakinan moral bersama—dan pengaruhnya terhadap individu menjadi sasaran studi banyak teoritisi sosiologi di kemudian hari (misalnya Parsons). Dalam bukunya yang berjudul *Suicide* (1897/1951) Durkheim berpendapat bahwa bila ia dapat menghubungkan perilaku individu seperti bunuh diri itu dengan sebab-sebab sosial (fakta sosial) maka ia akan dapat menciptakan alasan meyakinkan tentang pentingnya disiplin sosiologi. Tetapi, Durkheim tak sampai menguji mengapa individu A atau B melakukan bunuh diri; ia lebih tertarik terhadap penyebab yang berbeda-beda dalam rata-rata perilaku bunuh diri di kalangan kelompok, wilayah, negara, dan di kalangan golongan individu yang berbeda (misalnya,

antara orang yang kawin dan lajang). Argumen dasarnya adalah bahwa sifat dan perubahan fakta sosiallah yang menyebabkan perbedaan rata-rata bunuh diri. Misalnya, perang atau depresi ekonomi dapat menciptakan perasaan depresi kolektif yang selanjutnya dapat meningkatkan angka bunuh diri. Masih banyak lagi yang dapat dibahas mengenai masalah ini, tetapi tujuan utama kita di sini adalah untuk mengatakan bahwa Durkheim mengembangkan pandangan sosiologi tersendiri dan mencoba menunjukkan kegunaannya dalam studi ilmiah tentang bunuh diri.

Dalam *The Rule of Sociological Method* ia membedakan antara dua tipe fakta sosial: material dan nonmaterial. Meski ia membahas keduanya dalam karyanya, perhatian utamanya lebih tertuju pada *fakta sosial nonmaterial* (misalnya kultur, institusi sosial) ketimbang pada *fakta sosial material* (birokrasi, hukum). Perhatiannya terhadap fakta sosial nonmaterial ini telah jelas dalam karyanya paling awal, *The Division of Labor in Society* (1893/1964). Dalam buku ini perhatiannya tertuju pada upaya membuat analisis komparatif mengenai apa yang membuat masyarakat bisa dikatakan berada dalam keadaan primitif atau modern. Ia menyimpulkan bahwa masyarakat primitif dipersatukan terutama oleh fakta sosial nonmaterial, khususnya oleh kuatnya ikatan moralitas bersama, atau oleh apa yang ia sebut sebagai *kesadaran kolektif* yang kuat. Tetapi, karena kompleksitas masyarakat modern, kekuatan kesadaran kolektif itu telah menurun. Ikatan utama dalam masyarakat modern adalah pembagian kerja yang ruwet, yang mengikat orang yang satu dengan orang lainnya dalam hubungan saling tergantung. Tetapi, menurut Durkheim, pembagian kerja dalam masyarakat modern menimbulkan beberapa patologi (*pathologies*). Dengan kata lain, divisi kerja bukan metode yang memadai yang dapat membantu menyatukan masyarakat. Kecenderungan sosiologi konservatif Durkheim terlihat ketika ia menganggap revolusi tak diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Menurutnya, berbagai reformasi dapat memperbaiki dan menjaga sistem sosial modern agar tetap berfungsi. Meski ia mengakui bahwa tak mungkin kembali ke masa lalu di mana kesadaran kolektif masih menonjol, namun ia menganggap bahwa dalam masyarakat modern moralitas bersama dapat diperkuat dan karena itu manusia akan dapat menanggulangi penyakit sosial yang mereka alami dengan cara yang lebih baik.

Agama. Dalam karyanya yang kemudian, fakta sosial nonmaterial menempati posisi yang jauh lebih sentral. Dalam karyanya yang terakhir, *The Elementary Forms of Religious Life* (1912/1965), ia memusatkan perhatian pada bentuk terakhir fakta sosial nonmaterial—yakni agama. Dalam karya ini Durkheim membahas masyarakat primitif untuk menemukan akar agama.

Durkheim yakin bahwa ia akan dapat secara lebih baik menemukan akar agama itu dengan jalan membandingkan masyarakat primitif yang sederhana ketimbang di dalam masyarakat modern yang kompleks. Temuannya adalah bahwa sumber agama adalah masyarakat itu sendiri. Masyarakatlah yang menentukan bahwa sesuatu itu bersifat sakral dan yang lainnya bersifat profan, khususnya dalam kasus yang disebut totemisme. Dalam agama primitif (totemisme) ini benda-benda seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang didewakan. Selanjutnya totemisme dilihat sebagai tipe khusus fakta sosial nonmaterial, sebagai sebentuk kesadaran kolektif. Akhirnya Durkheim menyimpulkan bahwa masyarakat dan agama (atau lebih umum lagi, kesatuan kolektif) adalah satu dan sama. Agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dirinya sendiri dalam bentuk fakta sosial nonmaterial. Sedikit banyak Durkheim tampak mendewakan masyarakat dan produk-produk utamanya. Jelasnya, dalam mendewakan masyarakat ia menampakkan pendirian yang sangat konservatif: orang tak mau menjatuhkan sumber ketuhanannya sendiri atau sumber kehidupan masyarakatnya. Karena ia menyamakan masyarakat dengan dewa (Tuhan), maka Durkheim tak berkecenderungan untuk mendorong revolusi. Durkheim adalah seorang reformis yang mencari cara untuk meningkatkan fungsi masyarakat. Dalam hal ini, dan dalam hal lainnya, Durkheim sejalan dengan sosiolog konservatif Perancis. Fakta bahwa ia menghindari berbagai ekses sosiologi Perancis telah menjadikannya sebagai tokoh terpenting dalam sosiologi Perancis.

Buku-buku tersebut di atas dan karya penting lainnya membantu memantapkan posisi sosiologi di dunia akademi di Perancis pada masa pergantian abad dan menempatkan Durkheim pada posisi puncak dalam bidang kajian yang sedang tumbuh itu. Pada 1898 Durkheim menerbitkan jurnal ilmiah *L'année Sociologique* (Besnard,1983). Jurnal ini sangat berpengaruh dalam perkembangan dan penyebaran pemikiran sosiologi. Durkheim dengan gigih membantu pertumbuhan sosiologi dan ia menggunakan jurnalnya sebagai sarana untuk membangun kelompok muridnya. Muridnya ini kemudian mengembangkan gagasan Durkheim dan menyebarkannya ke berbagai aspek kehidupan sosial yang lain (seperti sosiologi hukum dan sosiologi perkotaan) (Besnard, 1983:1). Tahun 1910 Durkheim mendirikan pusat kajian sosiologi yang kuat di Perancis dan kajian sosiologi secara akademis melembaga secara baik di Perancis.

Perkembangan Sosiologi Jerman

Bila sejarah awal sosiologi Perancis berkaitan dengan riwayat kemajuan dari Pencerahan dan Revolusi Perancis, reaksi konservatif, dan makin besarnya

SKETSA BIOGRAFIS EMILE DURKHEIM



Emile Durkheim lahir di Epinal, Perancis, 15 April 1858. Ia keturunan pendeta Yahudi dan ia sendiri belajar untuk menjadi pendeta (rabbi). Tetapi, ketika berumur 10 tahun ia menolak menjadi pendeta. Sejak itu perhatiannya terhadap agama lebih bersifat akademis ketimbang teologis (Mestrovic, 1988). Ia bukan hanya kecewa terhadap pendidikan agama, tetapi juga pendidikan umumnya dan banyak memberi perhatian pada masalah kesusastraan dan estetika. Ia juga mendalami metodologi ilmiah dan prinsip moral yang diperlukan untuk menuntun kehidupan sosial. Ia menolak karir tradisional dalam filsafat dan berupaya mendapatkan pendidikan ilmiah yang dapat disumbangkan untuk pedoman moral masyarakat. Meski ia tertarik pada sosiologi ilmiah tetapi waktu itu belum ada bidang studi sosiologi sehingga antara 1882-1887 ia mengajar filsafat di sejumlah sekolah di Paris.

Hasratnya terhadap ilmu makin besar ketika dalam perjalanannya ke Jerman ia berkenalan dengan psikologi ilmiah yang dirintis oleh Wilhelm Wundt (Durkheim, 1887/1993). Beberapa tahun sesudah kunjungannya ke Jerman, Durkheim menerbitkan sejumlah buku di antaranya adalah tentang pengalamannya selama di Jerman (R.Jones, 1994). Penerbitan bukunya itu membantu Durkheim mendapatkan jabatan di Jurusan Filsafat Universitas Bordeaux tahun 1887. Di sinilah Durkheim pertama kali memberikan kuliah ilmu sosial di Universitas Perancis. Ini adalah sebuah prestasi istimewa karena hanya berjarak satu dekade sebelumnya kehebohan meledak di Universitas Perancis karena nama Auguste Comte muncul dalam disertasi seorang mahasiswa. Tanggung jawab utama Durkheim adalah mengajarkan pedagogik di sekolah pengajar dan kuliahnya yang terpenting adalah di bidang pendidikan moral. Tujuan instruksional umum mata kuliahnya adalah mengkomunikasikan sistem moral kepada para pengajar yang ia harapkan kemudian akan diteruskan kepada anak-anak muda dalam rangka membantu menanggulangi kemerosotan moral yang dilihatnya terjadi di tengah masyarakat Perancis.

Tahun-tahun berikutnya ditandai oleh serentetan kesuksesan pribadi. Tahun 1893 ia menerbitkan tesis doktornya, *The Devision of Labor in Society* dalam bahasa Perancis dan tesisnya tentang Montesquieu dalam bahasa Latin (W.Miller, 1993). Buku metodologi utamanya, *The Rules of Sociological Method*, terbit tahun 1895 diikuti (tahun 1897) oleh hasil penelitian empiris bukunya itu dalam studi tentang bunuh diri. Sekitar tahun 1896 ia menjadi profesor penuh di Universitas Bordeaux. Tahun 1902 ia mendapat kehormatan mengajar di Universitas di Perancis yang terkenal, Sorbonne, dan tahun 1906 ia menjadi profesor ilmu pendidikan dan pada 1913 titel ini diubah menjadi profesor ilmu pendidikan dan sosiologi. Karyanya yang sangat terkenal lainnya, *The Elementary Forms of Religious Life*, diterbitkan pada 1912.

Kini Durkheim sering dianggap menganut pemikiran politik konservatif dan pengaruhnya dalam kajian sosiologi jelas bersifat konservatif pula. Tetapi di masa hidupnya ia dianggap berpikiran liberal dan ini ditunjukkan oleh peran publik aktif yang dimainkannya dalam membela Alfred Dreyfus, seorang kapten tentara Yahudi yang dijatuhi hukuman mati karena pengkhianatan yang oleh banyak orang dirasakan bermotif anti-Yahudi (Farrel, 1997).

Durkheim merasa sangat terluka oleh kasus Dreyfus itu, terutama oleh pandangan anti-Yahudi yang melatarbelakangi pengadilannya. Namun Durkheim tidak mengaitkan pandangan anti-Yahudi ini dengan rasialisme di kalangan rakyat Perancis. Secara luas ia melihatnya sebagai gejala penyakit moral yang dihadapi masyarakat Perancis

sebagai keseluruhan (Birnbaum dan Todd, 1995). Ia berkata:

Bila masyarakat mengalami penderitaan, maka perlu menemukan seorang yang dapat dianggap bertanggung jawab atas penderitaannya itu. Orang yang dapat dijadikan sebagai sasaran pembalasan dendam atas kemalangannya itu, dan orang yang menentang pendapat umum yang diskriminatif, biasanya akan ditunjuk sebagai kambing hitam yang akan dijadikan korban. Yang meyakinkan saya dalam penafsiran ini adalah cara-cara masyarakat menyambut hasil pengadilan Dreyfus 1894. Keriangan meluap di jalan raya. Rakyat merayakan kemenangan atas apa yang telah dianggap sebagai penyebab penderitaan umum. Sekurang-kurangnya mereka tahu siapa yang harus disalahkan atas kesulitan ekonomi dan kebejatan moral yang terjadi dalam masyarakat mereka; kesusahan itu berasal dari Yahudi. Melalui fakta ini juga segala sesuatu telah dilihat menjadi bertambah baik dan rakyat merasa terhibur (Lukes, 1972:345).

Perhatian Durkheim terhadap perkara Dreyfus berasal dari perhatiannya yang mendalam seumur hidupnya terhadap moralitas dan krisis moral yang dihadapi masyarakat modern. Menurut Durkheim, jawaban atas perkara Dreyfus dan krisis moral seperti itu terletak di akhir kekacauan moral dalam masyarakat. Karena perbaikan moral itu tak dapat dilakukan secara cepat dan mudah, Durkheim menyarankan tindakan yang lebih khusus, seperti menindak tegas orang yang mengobarkan rasa benci terhadap orang lain dan pemerintah harus berupaya menunjukkan kepada publik bahwa menyebarkan rasa kebencian itu adalah perbuatan menyesatkan dan terkutuk. Ia mendesak rakyat agar: "mempunyai keberanian untuk secara lantang menyatakan apa yang mereka pikirkan dan bersatu untuk mencapai kemenangan dalam perjuangan menentang kegilaan publik" (Lukes, 1972:347).

Tetapi minat Durkheim terhadap sosialisme juga dijadikan bukti bahwa ia menentang pemikiran yang menganggapnya seorang konservatif, meski jenis pemikiran sosialismenya sangat terbeda dengan pemikiran Marx dan pengikutnya. Durkheim sebenarnya menamakan Marxisme sebagai "seperangkat hipotesis yang dapat dibantah dan ketinggalan zaman" (Lukes, 1972:323). Menurut Durkheim, sosialisme mencerminkan gerakan yang diarahkan pada pembaruan moral masyarakat melalui moralitas ilmiah dan ia tak tertarik pada metode politik jangka pendek atau pada aspek ekonomi dari sosialisme. Ia tak melihat proletariat sebagai penyelamat masyarakat dan ia sangat menentang agitasi atau tindak kekerasan. Menurut Durkheim, sosialisme sangat berbeda dari apa yang biasanya kita pikirkan sebagai sosialisme. Bagi Durkheim, sosialisme mencerminkan sebuah sistem di mana di dalamnya prinsip moral ditemukan melalui studi sosiologi ilmiah di tempat prinsip moral itu diterapkan.

Durkheim berpengaruh besar dalam pembangunan sosiologi, tetapi pengaruhnya tak hanya terbatas di bidang sosiologi saja. Sebagian besar pengaruhnya terhadap bidang lain tersalur melalui jurnal *L'année Sociologique* yang didirikannya tahun 1898. Sebuah lingkaran intelektual muncul sekeliling jurnal itu dan Durkheim berada di pusatnya. Melalui jurnal itu, Durkheim dan gagasannya mempengaruhi berbagai bidang seperti antropologi, sejarah, bahasa dan psikologi—yang agak ironis, mengingat serangannya terhadap bidang psikologi.

Durkheim meninggal pada 15 November 1917 sebagai seorang tokoh intelektual Perancis tersohor. Tetapi, karya Durkheim mulai memengaruhi sosiologi Amerika dua puluh tahun sesudah kematiannya, yakni setelah terbitnya *The Structure of Social Action* (1937) karya Talcott Parsons.

pengaruh gagasan sosiologi Saint-Simon, Comte dan Durkheim, maka sosiologi Jerman sedari awal perkembangannya sudah terbagi-bagi. Perpecahan berkembang antara Marx (dan pendukungnya), yang tetap berada di tepi bidang sosiologi, dengan tokoh besar aliran utama sosiologi Jerman, Weber, dan Georg Simmel.[5] Meski teori Marxian itu sendiri dianggap tak dapat diterima, tetapi gagasannya masuk ke dalam aliran utama sosiologi Jerman. Bahasan kita di sini dibedakan antara teori Marxian dan non-Marxian.

Akar dan Sifat dari Teori Marx (1818 -1883)

Pemikiran G.W.F. Hegel (1770-1831) merupakan pemikiran dominan yang memengaruhi Karl Marx.

Hegel. Menurut Ball, "Sulit bagi kita memahami seberapa besar pengaruh Hegel terhadap pemikiran Jerman di perempat kedua abad 19. Sebagian besar orang terpelajar Jerman—termasuk pemuda Marx—mempelajari filsafat sejarah, politik, dan kultur dalam kerangka pemikiran Hegel" (1991:25). Pendidikan Marx di Universitas Berlin dibentuk oleh gagasan Hegel dan oleh perpecahan yang berkembang antara pengikut Hegel setelah kematiannya. "Hegelian Tua" terus menganut gagasan gurunya, sedangkan "Hegelian Muda", meski masih berkarya menurut tradisi Hegelian, mengkritik berbagai segi sistem filsafat Hegel.

Dua konsep yang mencerminkan esensi filsafat Hegel adalah dialektika dan idealisme (Hegel 1807/1967:821/1967). *Dialektika* adalah cara berpikir dan citra tentang dunia. Sebagai cara berpikir, dialektika menekankan arti penting dari proses, hubungan, dinamika, konflik dan kontradiksi—cara berpikir yang lebih dinamis. Di sisi lain, dialektika adalah pandangan bahwa dunia bukan tersusun dari struktur yang statis, tetapi terdiri dari proses, hubungan, dinamika, konflik dan kontradiksi. Meski gagasan dialektika dihubungkan dengan Hegel, namun ia sudah ada dalam filsafat sejak dulu. Marx, yang terdidik dalam tradisi Hegelian, mengakui arti penting dialektika. Namun, ia mengkritik beberapa aspek dari cara yang dipakai Hegel. Misalnya, Hegel cenderung menerapkan dialektika hanya pada dunia gagasan, sedangkan Marx merasa bahwa dialektika dapat diterapkan pula pada aspek kehidupan yang lebih bersifat material seperti pada aspek ekonomi.

Hegel juga selalu dikaitkan dengan filsafat *idealisme* yang lebih menekankan pentingnya pikiran dan produk mental ketimbang kehidupan material. Yang

[5] Untuk pendapat yang menentang kontinuitas antara sosiologi Marxian dan sosiologi aliran utama, lihat Seidman (1983).

penting bagi kehidupan fisik dan material adalah definisi sosial, bukan kehidupan itu sendiri. Dalam bentuknya yang ekstrem, idealisme menegaskan bahwa *hanya* konstruksi pikiran dan psikologislah yang ada. Beberapa orang idealis yakin bahwa proses mental mereka akan tetap seperti biasa meski kehidupan sosial dan fisik sudah tidak ada lagi. Idealis tak hanya menekankan pada proses mental, tetapi juga pada gagasan yang dihasilkan oleh proses mental itu. Hegel mencurahkan perhatian yang sangat besar pada perkembangan gagasan seperti itu, terutama pada apa yang ia rujuk sebagai ruh (*spirit*) masyarakat.

Sebenarnya Hegel menawarkan sejenis teori evolusi tentang kehidupan dalam artian idealistik. Mula-mula manusia hanya dibekali kemampuan panca indera untuk memahami dunia di sekitar mereka. Manusia mampu memahami hal-hal seperti melihat, mencium, dan merasakan kehidupan fisik dan sosial. Kemudian manusia mengembangkan kemampuan untuk menyadari dan memahami diri mereka sendiri. Berbekal pengetahuan dan pemahaman tentang diri sendiri itulah manusia mulai memahami bahwa mereka dapat menjadi lebih baik daripada keadaan semula. Menurut pendekatan dialektika Hegel, kontradiksi berkembang antara keadaan manusia sebagaimana adanya dan keadaan yang mereka rasakan seharusnya ada. Penyelesaian kontradiksi ini terletak dalam perkembangan kesadaran individu mengenai tempatnya dalam ruh masyarakat yang lebih luas. Individu mulai menyadari bahwa penyelesaian kontradiksi terakhir terletak dalam perkembangan dan perluasan ruh masyarakat sebagai keseluruhan. Menurut pendekatan dialektika Hegel, individu berkembang mulai dari memahami sesuatu ke memahami diri sendiri dan kemudian memahami tempat mereka dalam konteks yang lebih luas.

Hegel kemudian mengemukakan teori umum tentang evolusi kehidupan. Ini adalah sebuah teori subjektif yang berpendirian bahwa perubahan terjadi pada tingkat kesadaran. Perubahan sebagian besar terjadi di luar kontrol aktor. Aktor diturunkan derajatnya ke tingkat seperti bejana yang dihanyutkan oleh evolusi kesadaran yang tak terelakkan.

Feuerbach. Ludwig Feuerbach (1804-1872) adalah jembatan penting yang menghubungkan antara Hegel dan Marx. Sebagai Hegelian Muda, Feuerbach banyak mengkritik Hegel, di antaranya terhadap penekanan berlebihan Hegel pada kesadaran dan semangat masyarakat. Feuerbach menerima filsafat materialis dan karenanya ia menegaskan bahwa yang diperlukan adalah meninggalkan idealisme subjektif Hegel untuk kemudian memusatkan perhatian bukan pada gagasan, tetapi pada realitas material kehidupan manusia. Dalam mengkritik Hegel ia menekankan pada agama. Menurut Feuerbach, Tuhan adalah esensi kehidupan manusia yang mereka proyeksikan menjadi sebuah kekuatan



impersonal. Manusia menempatkan Tuhan di atas dan di sekeliling mereka sendiri yang menyebabkan mereka menjadi terasing dari Tuhan dan membangun seperangkat ciri positif bagi Tuhan (bahwa Dia mahasempurna, mahakuasa, dan mahasuci). Sementara mereka merendahkan diri, mereka sendiri lantas menjadi manusia tidak sempurna, tanpa kuasa, dan penuh dosa. Menurut Feuerbach masalah keyakinan agama seperti itu harus diatasi dan kelemahannya itu harus dibantu dengan filsafat materialis yang menempatkan manusia (bukan agama) menjadi objek tertinggi diri mereka sendiri, menjadi tujuan di dalam diri mereka sendiri. Filsuf materialistis mendewakan manusia nyata, bukan gagasan abstrak seperti agama.

Marx, Hegel dan Feuerbach. Marx dipengaruhi oleh dan sekaligus mengkritik Hegel dan Feuerbach. Mengikuti Feuerbach, Marx mengkritik kesetiaan Hegel terhadap filsafat idealis. Marx berpendirian demikian bukan hanya karena ia menganut orientasi materialis tetapi juga karena minatnya dalam aktivitas praktis. Fakta sosial, seperti kekayaan dan negara, oleh Hegel dibicarakan lebih sebagai gagasan ketimbang sebagai sesuatu yang nyata sebagai kesatuan material. Bahkan ketika ia membahas proses material yang tampak seperti tenaga kerja pun, perhatian Hegel hanya tertuju pada mental tenaga kerja yang abstrak itu. Pandangan Hegel ini sangat berbeda dari perhatian Marx yang tertuju pada tenaga kerja yang nyata. Hegel melihat pada masalah yang keliru sejauh yang menjadi sasaran perhatian Marx. Marx merasa idealisme Hegel mengarah ke orientasi politik yang sangat konservatif. Menurut Hegel, proses evolusi terjadi di luar kontrol individu dan di luar aktivitas mereka. Karena dalam diri manusia terjadi perubahan ke arah kesadaran yang makin besar tentang kehidupan seperti yang diharapkan, manusia tak memerlukan perubahan revolusioner: proses telah berlangsung menurut arah yang diinginkan. Masalah apa pun yang muncul terletak dalam kesadaran dan karena itu jawabannya pun terletak dalam perubahan pikiran.

Pendirian Marx sangat berbeda. Ia menyatakan bahwa masalah kehidupan modern dapat dirujuk ke sumber materialnya yang riil (misalnya, struktur kapitalisme). Karena itu penyelesaiannya hanya dapat ditemukan dengan menjungkirbalikkan struktur kapitalisme itu melalui tindakan kolektif sejumlah besar orang (Marx dan Engels, 1845/1956:254). Sementara Hegel meletakkan "dunia di atas kepalanya" (ia memusatkan perhatian pada kesadaran bukan pada kehidupan material yang nyata), Marx benar-benar meletakkan dialektikanya dalam landasan material.

Marx mendukung kritik Feuerbach terhadap sejumlah pemikiran Hegel

(misalnya, materialisme dan penolakannya terhadap keabstrakan teori Hegel), tetapi ia jauh dari puas terhadap pendapat Feuerbach sendiri. Feuerbach memusatkan perhatian pada kehidupan keagamaan, sedangkan Marx yakin bahwa seluruh dunia sosial, dan khususnya kehidupan ekonomilah yang harus dianalisis. Meski Marx menerima materialisme Feuerbach, ia merasa bahwa Feuerbach terlalu jauh memusatkan perhatian pada sisi nondialektis kehidupan materi. Feuerbach telah gagal memasukkan dialektika selaku sumbangan pemikiran Hegel terpenting ke dalam orientasi materialisme, terutama hubungan antara manusia dan kehidupan material. Terakhir, Marx menyatakan bahwa Feuerbach, seperti kebanyakan filsuf lainnya, gagal menekankan praksis (*praxis*)—aktivitas praktis—khususnya aktivitas revolusioner. Seperti dikatakan Marx, "Filsuf hanya *menginterprestasikan* kehidupan dalam berbagai cara; padahal masalah utamanya adalah bagaimana cara *mengubahnya*." (dikutip dalam Tucker, 1970:109).

Marx memungut apa yang dianggapnya unsur terpenting dari dua pemikir itu—dialektika Hegel dan materialisme Feuerbach—dan meleburnya menjadi orientasi filsafatnya sendiri, yakni *materialisme dialektika* yang menekankan pada hubungan dialektika dalam kehidupan material.

Ekonomi Politik. Materialisme Marx dan penekanannya pada sektor ekonomi menyebabkan pemikirannya sejalan dengan pemikiran kelompok ekonom politik (seperti Adam Smith dan David Ricardo). Marx sangat tertarik terhadap pendirian para ekonom politik itu. Ia memuji premis dasar mereka yang menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan sumber seluruh kekayaan. Pada dasarnya premis inilah yang menyebabkan Marx merumuskan *teori nilai tenaga kerja*. Dalam teori ini ia menegaskan bahwa keuntungan kapitalis menjadi basis eksploitasi tenaga kerja. Kapitalis melakukan muslihat sederhana dengan membayar upah tenaga kerja kurang dari yang selayaknya mereka terima, karena mereka menerima upah kurang dari nilai barang yang sebenarnya mereka hasilkan dalam suatu periode bekerja. *Nilai surplus* ini, yang disimpan dan diinvestasikan kembali oleh kapitalis, merupakan basis dari seluruh sistem kapitalis. Sistem kapitalis tumbuh melalui tingkatan eksploitasi terhadap tenaga kerja yang terus-menerus meningkat (dan karena itu jumlah nilai surplus pun terus meningkat) dan dengan menginvestasikan keuntungan untuk mengembangkan sistem.

Marx juga dipengaruhi oleh para ekonom politik yang melukiskan kehidupan sistem kapitalis dan eksploitasi kapitalis terhadap kaum buruh. Tetapi, ketika mereka ini melukiskan kejahatan kapitalisme, Marx mengecamnya karena dia mengganggap mereka hanya melihat kejahatan ini sebagai unsur kapitalisme

yang tak terelakkan. Marx meneliti semua dukungan umum mereka terhadap kapitalisme dan cara mereka mendesak buruh bekerja untuk mencapai kesuksesan ekonomi di dalam perusahaan kapitalis. Ia pun mengecam para ekonom politik yang lupa melihat konflik bawaan antara kapitalis dan buruh, dan karena mereka menyangkal perlunya perubahan radikal dalam tatanan ekonomi. Pemikiran ekonomi konservatif demikian sukar diterima Marx, dan karena itu ia bertekad mengadakan perubahan radikal dari kapitalisme ke sosialisme.

Marx dan Sosiologi. Marx bukanlah seorang sosiolog dan tak menganggap dirinya sosiolog. Meskipun karyanya terlalu luas untuk dicakup dalam pengertian *sosiologi*, namun ada satu teori sosiologi yang ditemukan dalam karya Marx. Memang sejak awal ada sosiolog yang sangat dipengaruhi oleh Marx dan telah ada serangkaian panjang sosiologi Marxian, terutama di Eropa. Tetapi bagi kebanyakan sosiolog awal, karya Marx merupakan sebuah kekuatan negatif, sesuatu yang bertentangan dengan sosiologi yang mereka kembangkan. Hingga akhir-akhir ini teori sosiologi, terutama di Amerika, telah ditandai oleh permusuhan terhadap, atau ketidaktahuan tentang, sosiologi Marxian. Meskipun keadaan seperti itu berubah secara dramatis selama tiga dekade terakhir, namun reaksi negatif terhadap karya Marx masih menjadi kekuatan utama dalam penyusunan beberapa teori sosiologi (Gurney, 1981).

Alasan mendasar penolakan terhadap pemikiran Marx ini bersifat ideologis. Banyak di antara para teoritisi sosiologi awal adalah pewaris reaksi konservatif atas kekacauan yang ditimbulkan era Pencerahan dan Revolusi Perancis. Gagasan radikal Marx dan perubahan sosial radikal yang ia ramalkan, dan yang ia coba kembangkan, jelas menakutkan dan dibenci oleh pemikir konservatif. Pemikiran sosiologi Marx ditolak karena dianggap berbau ideologi. Ada tuduhan yang menyatakan bahwa ia bukanlah seorang teoritisi sosiologi yang serius. Namun, ideologi *per se* tak dapat dijadikan alasan nyata untuk menolak Marx karena karya Comte, Durkheim, dan pemikir konservatif lain pun banyak kadar ideologinya. Yang ditolak oleh banyak teoritisi sosiologi sebenarnya bukan eksistensi ideologinya, tetapi ciri-ciri ideologi tertentu. Teoritisi sosiologi itu siap dan ingin sekali membeli ideologi konservatif yang terbungkus dalam mantel teori sosiologi, tetapi bukan sosiologi radikal yang ditawarkan oleh Marx dan para pengikutnya.

Tentu ada alasan lain mengapa Marx tak diterima oleh banyak teoritisi awal. Ia rupanya lebih dekat sebagai ekonom ketimbang sosiolog. Meski para sosiolog awal pasti mengakui arti penting ekonomi, namun mereka menyatakan bahwa ekonomi hanyalah salah satu komponen saja dari kehidupan sosial.

Alasan lain bagi penolakan awal terhadap Marx adalah ciri dari perhatian

Marx. Sementara para sosiolog awal bereaksi terhadap kekacauan yang diciptakan era Pencerahan dan Revolusi Perancis dan kemudian Revolusi Industri, Marx tak merasa terganggu oleh kekacauan itu atau oleh kekacauan pada umumnya. Justru yang sangat diperhatikan Marx adalah penindasan sistem kapitalis yang dilahirkan oleh Revolusi Industri. Marx ingin mengembangkan teori yang dapat menjelaskan penindasan ini dan yang dapat membantu merobohkan sistem kapitalis itu. Perhatian Marx tertuju kepada revolusi, yang bertolak belakang dengan perhatian sosiolog konservatif yang menginginkan reformasi dan perubahan secara tertib.

Perbedaan lain yang menonjol adalah perbedaan landasan filosofis antara teori sosiologi Marxian dan sosiologi konservatif. Sebagian besar teoritisi konservatif sangat dipengaruhi oleh filsafat Immanuel Kant. Inilah antara lain yang menyebabkan mereka berpikir linear, menurut hukum sebab akibat. Artinya, mereka cenderung menegaskan bahwa perubahan yang dialami A (katakanlah perubahan gagasan selama era Pencerahan) menyebabkan perubahan yang dialami B (katakanlah perubahan politik Revolusi Perancis). Sebaliknya, Marx sangat dipengaruhi oleh Hegel yang lebih menganut dialektika ketimbang menurut hukum sebab dan akibat. Dialektika, antara lain, dapat membiasakan kita membayangkan pengaruh timbal balik terus-menerus dari kekuatan sosial. Jadi, pemikir dialektika akan mampu mengonseptualisasikan ulang contoh yang dikemukakan di atas sebagai keadaan saling memengaruhi secara terus-menerus antara gagasan dan politik.

Teori Marx. Secara garis besarnya saja, dapat dikatakan bahwa Marx menawarkan sebuah teori tentang masyarakat kapitalis berdasarkan citranya mengenai sifat mendasar manusia. Marx yakin bahwa manusia pada dasarnya produktif, artinya untuk bertahan hidup manusia perlu bekerja di dalam dan dengan alam. Dengan bekerja seperti itu mereka menghasilkan makanan, pakaian, peralatan, perumahan, dan kebutuhan lain yang memungkinkan mereka hidup. Produktivitas mereka bersifat alamiah, yang memungkinkan mereka mewujudkan dorongan kreatif mendasar yang mereka miliki. Dorongan ini diwujudkan bersama-sama dengan orang lain. Dengan kata lain manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Mereka perlu bekerja bersama untuk menghasilkan segala sesuatu yang mereka perlukan untuk hidup.

Melalui perjalanan sejarah, proses alamiah ini dihancurkan, mula-mula oleh kondisi peralatan masyarakat primitif dan kemudian oleh berbagai jenis tatanan struktural yang diciptakan masyarakat selama perjalanan sejarah. Tatanan struktural ini mengganggu proses produktif alamiah melalui berbagai cara.

SKETSA BIOGRAFIS KARL MARX



Karl Marx lahir di Trier, Prusia, 5 Mei 1818. Ayahnya, seorang pengacara, menafkahi keluarganya dengan relatif baik, khas kehidupan kelas menengah. Orang tuanya adalah dari keluarga pendeta Yahudi (rabbi). Tetapi, karena alasan bisnis ayahnya menjadi penganut ajaran Luther ketika Karl Marx masih sangat muda. Tahun 1841 Marx menerima gelar doktor filsafat dari Universitas Berlin, universitas yang sangat dipengaruhi oleh Hegel dan guru-guru muda penganut filsafat Hegel, tetapi berpikiran kritis. Gelar doktor Marx didapat dari kajian filsafat yang membosankan, tetapi kajian itu mendahului berbagai gagasannya yang muncul kemudian. Setelah tamat ia menjadi penulis untuk sebuah koran liberal radikal dan dalam tempo 10 bulan ia menjadi editor kepala koran itu. Tetapi karena pendirian politiknya, koran itu kemudian ditutup oleh pemerintah. Esai-esai awal yang diterbitkan dalam periode ini mulai mencerminkan sejumlah pendirian yang membimbing Marx sepanjang hidupnya. Esai-esai tulisan Marx itu secara bebas ditaburi prinsip-prinsip demokrasi, kemanusiaan dan idealisme awal. Ia menolak keabstrakan filsafat Hegelian, mimpi naif komunis utopian dan gagasan aktivis yang mendesakkan apa yang ia anggap sebagai tindakan politik prematur. Dalam menolak gagasan aktivis ini, Marx meletakkan landasan bagi gagasan hidupnya sendiri:

Upaya praktis, bahkan dengan mengerahkan massa sekalipun, akan dijawab dengan meriam saat upaya itu dianggap berbahaya. Tetapi, gagasan yang dapat mengalahkan intelektual kita dan yang menaklukkan keyakinan kita, gagasan yang dapat membekukan kesadaran kita, merupakan belenggu-belenggu di mana seseorang hanya bisa lepas darinya dengan mengorbankan nyawanya; gagasan-gagasan itu seperti setan sehingga orang hanya dapat mengatasinya dengan menyerah kepadanya (Marx, 1842/1977:20).

Marx menikah pada 1843 dan tak lama kemudian ia terpaksa meninggalkan Jerman untuk mendapatkan suasana yang lebih liberal di Paris. Di Paris ia terus bergulat dengan gagasan Hegel dan pendukungnya, tetapi ia juga menghadapi dua kumpulan gagasan baru—sosialisme Perancis dan ekonomi politik Inggris. Dengan cara yang unik ia menggabungkan Hegelianisme, sosialisme dan ekonomi politik yang kemudian menentukan orientasi intelektualnya. Hal yang sangat penting pula adalah pertemuannya dengan orang yang kemudian menjadi teman seumur hidupnya, donatur dan kolaboratornya—yakni Fredrich Engels (Carver, 1983). Engels anak penguasaha pabrik tekstil menjadi seorang sosialis yang mengkritik kondisi kehidupan yang dihadapi kelas buruh. Banyak di antara rasa kasihan Marx terhadap kesengsaraan kelas buruh berasal dari paparannya kepada Engels dan gagasannya sendiri. Tahun 1844 Marx dan Engels mengadakan diskusi panjang di sebuah café terkenal di Paris dan meletakkan landasan kerja untuk bersahabat seumur hidup. Mengenai diskusi itu Engels berkata, "Kesepakatan lengkap kami dalam semua bidang teori menjadi nyata...dan perjanjian kerja sama kami mulai sejak itu" (McLellan, 1993:131). Di tahun berikutnya Engels me-

Tetapi, penghancuran ini terjadi paling parah di dalam struktur masyarakat kapitalis. Penghancuran proses produktif alamiah mencapai titik puncaknya dalam kapitalisme.

nerbitkan karya *The Condition of The Working Class in England*. Selama periode itu Marx menerbitkan sejumlah karya yang sukar dipahami (kebanyakan belum diterbitkan semasa hidupnya) termasuk *The Holy Family* dan *The German Ideology* (ditulis bersama Engels) dan ia pun menulis *The Economic and Philosophic Manuscripts of 1844* yang menandakan perhatiannya terhadap bidang ekonomi makin meningkat.

Meski Marx dan Engels mempunyai orientasi teoritis yang sama, namun ada juga beberapa perbedaan di antara mereka. Marx cenderung menjadi seorang intelektual teoritisis yang kurang teratur dan sangat berorientasi kepada keluarganya. Engels adalah pemikir praktis, rapi dan pengusaha teratur dan orang yang tak percaya pada lembaga keluarga. Meski mereka berbeda, Marx dan Engels menempa kerja sama yang akrab sehingga mereka berkolaborasi dalam menulis buku dan artikel dan bekerja sama dalam organisasi radikal, dan bahkan Engels membantu membiayai Marx selama sisa hidupnya sehingga memungkinkan Marx mencurahkan perhatian pada kegiatan intelektual dan politiknya.

Meski ada asosiasi erat antara nama Marx dan Engels, namun Engels menjelaskannya bahwa ia adalah teman junior:

> *Marx mampu berkarya sangat baik tanpa aku. Aku tak pernah mencapai prestasi seperti yang dicapai Marx. Pemahaman Marx lebih tinggi, pengamatannya lebih jauh dan pandangannya lebih luas serta lebih cepat ketimbang aku. Marx adalah jenius* (Engels, dikutip dalam McLellan, 1973:131-132).

Banyak yang percaya bahwa Engels gagal memahami berbagai seluk-beluk karya Marx. Setelah Marx meninggal, Engels menjadi juru bicara utama teori Marxian dan dalam berbagai cara menyimpangkan dan terlalu menyederhanakannya, meski ia tetap setia terhadap perspektif politik yang ia tempa bersama Marx.

Karena beberapa tulisannya telah mengganggu pemerintah Prusia, pemerintah Perancis (atas permohonan Prusia) mengusir Marx tahun 1845 dan karenanya Marx pindah ke Brussel. Radikalismenya meningkat dan ia menjadi anggota aktif gerakan revolusioner internasional. Ia pun bergabung dengan Liga Komunis dan bersama Engels diminta menulis anggaran dasar liga itu. Hasilnya adalah *Manifesto Komunis 1848*, sebuah karya besar yang ditandai oleh slogan-slogan politik yang termasyhur (misalnya, "Kaum buruh seluruh dunia, bersatulah!").

Tahun 1849 ia pindah ke London dan, mengingat kegagalan revolusi politik tahun 1848, ia mulai menarik diri dari aktivitas revolusioner dan beralih ke kegiatan riset yang lebih rinci tentang peran sistem kapitalis. Studi ini akhirnya menghasilkan tiga jilid buku *das Kapital*. Jilid pertama diterbitkan tahun 1867; kedua jilid lainnya diterbitkan sesudah ia meninggal. Selama riset dan menulis itu ia hidup dalam kemiskinan, membiayai hidupnya secara sederhana dari honorarium tulisannya dan bantuan dana dari Engels. Tahun 1864 Marx terlibat kembali dalam kegiatan politik, bergabung dengan "The International", sebuah gerakan buruh internasional. Ia segera menonjol dalam gerakan itu dan mencurahkan perhatian selama beberapa tahun untuk gerakan itu. Ia mulai mendapat popularitas, baik sebagai pimpinan International maupun sebagai penulis *das Kapital*. Perpecahan gerakan International tahun 1876, kegagalan berbagai gerakan revolusioner dan penyakit-penyakit, akhirnya membuat Marx ambruk. Istrinya wafat tahun 1881, anak perempuannya tahun 1882 dan Marx sendiri wafat di tahun 1883.

Kapitalisme pada dasarnya adalah sebuah struktur (atau lebih tepatnya serangkaian struktur) yang membuat batas pemisah antara seorang individu dan proses produksi, produk yang diproses dan orang lain; dan akhirnya juga

memisahkan diri individu itu sendiri. Inilah makna mendasar dari konsep *alienasi*. Hal ini menghancurkan keterkaitan alamiah antarmanusia individual serta antara manusia individual dengan apa-apa yang mereka hasilkan. Alienasi terjadi karena kapitalisme telah berkembang menjadi sistem dua kelas di mana sejumlah kecil kapitalis menguasai proses produksi, produk, dan jam kerja dari orang yang bekerja untuk mereka. Semula dalam keadaan alamiah manusia memproduksi untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri; dalam masyarakat kapitalis manusia memproduksi untuk kelompok kecil kapitalis. Pemikiran Marx sangat terpusat pada struktur kapitalisme dan dampak penindasannya terhadap buruh. Secara politis perhatiannya tertuju pada upaya untuk membebaskan manusia dari penindasan struktur kapitalisme.

Marx sebenarnya sedikit sekali memimpikan keadaan masyarakat seperti yang diimpikan pemikir sosialis utopian (Lovell, 1992). Ia lebih memikirkan upaya untuk membantu mematikan kapitalisme. Ia yakin bahwa kontradiksi dan konflik di dalam kapitalisme menurut dialektika akan menyebabkan kehancurannya, tapi ia tak berpikir bahwa prosesnya tak terelakkan. Untuk menciptakan sistem sosialisme, orang harus bertindak pada waktu dan dengan cara yang tepat. Kapitalis mempunyai sumber daya yang sangat besar yang dapat digunakan untuk mencegah munculnya sosialisme tetapi mereka dapat dikuasai melalui tindakan bersama dari kaum proletariat yang mempunyai kesadaran kelas. Apa yang akan diciptakan proletariat dalam proses tindakan bersama itu? Apakah itu sosialisme? Sosialisme menurut pengertian paling mendasar adalah suatu masyarakat di mana mula-mula orang akan mendekati citra ideal Marx tentang produktivitas. Dengan bantuan teknologi modern orang dapat berinteraksi dengan alam dan dengan orang lain secara selaras untuk menciptakan segala sesuatu yang mereka butuhkan untuk hidup. Dengan kata lain, dalam masyarakat sosialis manusia takkan lagi teralienasi.

Akar dan Sifat dari Teori Max Weber (1864 - 1920) dan Georg Simmel (1858 - 1918)

Meski Marx dan pengikutnya di akhir abad 19 dan awal abad 20 tetap berada di luar aliran utama sosiologi Jerman, hingga taraf tertentu sosiologi Jerman awal dapat dilihat sebagai pengembangan penentangan terhadap teori Marxian.

Weber dan Marx. Albert Solomon, misalnya, mengklaim bahwa sebagian besar dari teori Weberian berkembang "dalam perdebatan sengit dan panjang dengan hantu Marx" (1945:596). Ini barangkali merupakan pernyataan yang berlebihan, tetapi dalam berbagai cara teori Marxian berperan negatif terhadap teori Weberian. Akan tetapi, dengan cara lain, Weber yang bekerja menurut tradisi

Marxian, mencoba "menyelesaikan" teori Marx. Teori Weberian pun mendapat banyak bahan dari teori Marxian (Burger, 1976). Kita dapat menjernihkan persoalan mengenai sumber sosiologi Jerman dengan menguraikan setiap pandangan tentang hubungan antara Marx dan Weber (Antonio dan Glassman, 1985; Schroeter,1985). Perlu diingat bahwa Weber tak akrab dengan karya Marx (banyak di antara karya Marx belum ditertibkan hingga sesudah Weber meninggal) dan Weber lebih banyak bereaksi terhadap karya pengikut Marx ketimbang terhadap karya Marx sendiri (Antonio, 1985:29; Turner, 1981:19-20).

Weber memandang Marx dan para penganut Marxis pada zamannya sebagai determinis ekonomi yang mengemukakan teori-teori berpenyebab tunggal tentang kehidupan sosial. Artinya, teori Marxian dilihat sebagai upaya pencarian semua perkembangan historis pada basis ekonomi dan memandang semua struktur kontemporer dibangun di atas landasan ekonomi semata. Meski pendirian ini bukan berasal dari teori Marx sendiri, namun pendirian itu dianut oleh kebanyakan Marxian yang tampil kemudian.

Salah satu contoh determinisme ekonomi yang rupanya sangat mengganggu pikiran Weber adalah pandangan yang mengatakan bahwa ide-ide hanyalah refleksi kepentingan material (terutama kepentingan ekonomi), dan bahwa kepentingan materi menentukan ideologi. Dilihat dari sudut pandangan ini, Weber dianggap telah membalikkan Marx (seperti Marx telah membalikkan Hegel). Ketimbang memusatkan perhatian pada faktor ekonomi dan pengaruhnya terhadap gagasan, Weber lebih banyak mencurahkan perhatiannya pada gagasan dan pengaruhnya terhadap ekonomi. Weber memandang gagasan sebagai kekuatan otonom yang besar pengaruhnya terhadap dunia ekonomi. Weber memang banyak mencurahkan perhatian pada berbagai gagasan, terutama pada sistem ide-ide keagamaan. Dalam hal ini ia terutama memusatkan perhatian pada pengaruh gagasan keagamaan terhadap ekonomi. Dalam karyanya *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* (1904-05/1958), ia memusatkan perhatian pada Protestantisme terutama sebagai sebuah sistem gagasan, dan pengaruhnya terhadap kemunculan sistem gagasan yang lain, yakni semangat kapitalisme, dan akhirnya terhadap sistem ekonomi kapitalis. Weber mencurahkan perhatian serupa terhadap agama dunia yang lain, mempelajari bagaimana cara gagasan keagamaan itu merintangi perkembangan kapitalisme dalam masyarakatnya masing-masing. Berdasarkan karya-karya Weber ini, para pakar berkesimpulan bahwa Weber mengembangkan gagasan yang bertentangan dengan gagasan Marx.

Pandangan kedua mengenai hubungan Weber dan Marx adalah bahwa ia

tak banyak menentang Marx, tetapi ia mencoba membalikkan perspektif teoritisnya. Di sini Weber dipandang lebih banyak bekerja menurut tradisi Marxian ketimbang menentangnya. Karyanya tentang agama bila diinterpretasikan menurut sudut pandang ini adalah semata merupakan upaya untuk menunjukkan bahwa faktor material bukanlah satu-satunya faktor yang dapat memengaruhi gagasan, tetapi gagasan itu sendiri memengaruhi struktur material. Interpretasi karya Weber ini jelas menempatkannya sangat dekat dengan teori Marxian.

Contoh yang lebih baik dari pandangan bahwa Weber terlihat dalam proses membalikkan teori Marxian adalah dalam bidang teori stratifikasi. Dalam karya tentang stratifikasi ini Marx memusatkan perhatian pada *kelas* sosial, salah satu dimensi stratifikasi ekonomi. Meski Weber mengakui pentingnya faktor ini, ia menegaskan bahwa dimensi stratifikasi lain juga penting. Ia menyatakan bahwa gagasan tentang stratifikasi sosial harus diperluas sehingga mencakup stratifikasi berdasarkan prestise (*status*) dan *kekuasaan*. Pemasukan dimensi lain ini bukan merupakan pembuktian kesalahan Marx, tetapi semata-mata perluasan dari gagasannya.

Kedua pandangan yang dilukiskan di atas sama-sama mengakui pentingnya teori Marxian bagi Weber. Ada unsur kebenaran dalam kedua pandangan itu. Dalam hal tertentu Weber menentang Marx, sedangkan dalam hal yang lain ia memperluas gagasan Marx. Pandangan ketiga mengenai masalah ini memberikan ciri terbaik hubungan antara Marx dan Weber. Menurut pandangan ini Marx semata hanya dilihat sebagai salah seorang yang berpengaruh terhadap pemikiran Weber.

Pengaruh-pengaruh Lain Terhadap Weber. Kita dapat mengidentifikasi sejumlah sumber teori Weberian, antara lain sejarawan, filsuf, ekonom dan teoritisi politik Jerman. Immanuel Kant (1724-1804) adalah tokoh yang paling besar pengaruhnya terhadap Weber. Namun, kita juga tak boleh meremehkan pengaruh Nietzsche (1844-1900) terhadap karya Weber tentang kebutuhan individu untuk bertahan terhadap pengaruh birokrasi dan struktur masyarakat modern yang lain.

Pengaruh Kant terhadap Weber dan terhadap sosiologi Jerman pada umumnya terlihat dari akar filsafat yang berbeda. Adalah Hegel, bukan Kant, yang pengaruh filsafatnya terhadap teori Marxian sangat penting. Sementara filsafat Hegel menuntun Marx dan kaum Marxis meneliti hubungan konflik dan kontradiksi, filsafat Kant menuntun sebagian sosiolog Jerman untuk menerima perspektif yang lebih statis. Menurut Kant, kehidupan adalah kejadian

membingungkan yang tak pernah dapat dipahami secara langsung. Kehidupan hanya dapat dipahami melalui proses berpikir yang menyaring, memilih, dan menggolong-golongkan berbagai kejadian. Kant membedakan antara isi dan bentuk kehidupan nyata. Isi dapat dipahami melalui bentuk. Penekanan pada bentuk menyebabkan kualitas karya sosiolog penganut tradisi filsafat Kant lebih statis daripada karya sosiolog Marxis penganut tradisi Hegel.

Teori Weber. Marx pada dasarnya mengemukakan teori kapitalisme, sedangkan karya Weber pada dasarnya adalah teori tentang proses rasionalisasi (Brubaker,1984; Kalberg, 1980,1990,1994). Weber tertarik pada masalah umum seperti mengapa institusi sosial di dunia Barat berkembang semakin rasional sedangkan rintangan kuat tampaknya mencegah perkembangan serupa di belahan bumi lain. Meski konsep rasionalitas digunakan dengan berbagai cara yang berlainan dalam karya Weber, yang menjadi sasaran perhatian kita disini adalah salah satu dari empat jenis proses yang diidentifikasi oleh Kalrberg (1980, 1990, 1994; lihat juga Brubaker, 1981) yakni *rasionalitas formal*. Rasionalitas formal meliputi proses berpikir aktor dalam membuat pilihan mengenai alat dan tujuan. Dalam hal ini pilihan dibuat dengan merujuk pada kebiasaan, peraturan dan hukum yang diterapkan secara universal. Ketiganya berasal dari berbagai struktur berskala besar, terutama struktur birokrasi dan ekonomi. Weber mengembangkan teorinya dalam konteks studi perbandingan sejarah masyarakat Barat, Cina, India, dan beberapa masyarakat lain. Dalam studi ini ia mencoba melukiskan faktor yang membantu mendorong atau merintangi perkembangan rasionalisasi.

Weber melihat birokrasi (dan proses historis birokrasi) sebagai contoh klasik rasionalisasi, tetapi mungkin contoh terbaik rasionalisasi dewasa ini adalah restoran cepat saji (Ritzer, 2000a). Restoran cepat saji (*fast-food*) adalah sistem rasional formal di mana seorang pekerja dan pelanggan digiring untuk mencari cara paling rasional dalam mencapai tujuan. Mendorong makanan melalui jendela, misalnya, adalah cara rasional karena dengan cara demikian pelayan dapat menyodorkan dan pelanggan memperoleh makanan secara cepat dan efisien. Kecepatan dan efisiensi didiktekan oleh restoran cepat saji dan aturan operasionalnya.

Weber memasukkan diskusinya mengenai proses birokratisasi ke dalam diskusi yang lebih luas tentang lembaga politik. Ia membedakan antara tiga jenis sistem otoritas—tradisional, karismatik, dan rasional-legal. Sistem otoritas rasional-legal hanya dapat berkembang dalam masyarakat Barat modern dan hanya dalam sistem otoritas rasional-legal itulah birokrasi modern dapat berkembang penuh. Masyarakat lain di dunia tetap didominasi oleh sistem

SKETSA BIOGRAFIS MAX WEBER



Max Weber lahir di Erfurt, Jerman, 21 April 1864, berasal dari keluarga kelas menengah. Perbedaan penting antara kedua orang tuanya berpengaruh besar terhadap orientasi intelektual dan perkembangan psikologi Weber. Ayahnya seorang birokrat yang kedudukan politiknya relatif penting, dan menjadi bagian dari kekuasaan politik yang mapan dan sebagai akibatnya menjauhkan diri dari setiap aktivitas dan idealisme yang memerlukan pengorbanan pribadi atau yang dapat menimbulkan ancaman terhadap kedudukannya dalam sistem. Lagi pula sang ayah adalah seorang yang menyukai kesenangan duniawi dan dalam hal ini, juga dalam berbagai hal lainnya, ia bertolak belakang dengan istrinya. Ibu Max Weber adalah seorang Calvinis yang taat, wanita yang berupaya menjalani kehidupan prihatin (*ascetic*) tanpa kesenangan seperti yang sangat menjadi dambaan suaminya. Perhatiannya kebanyakan tertuju pada aspek kehidupan akhirat; ia terganggu oleh ketidaksempurnaan yang dianggapnya menjadi pertanda bahwa ia tak ditakdirkan akan mendapat keselamatan di akhirat. Perbedaan mendalam antara kedua pasangan ini menyebabkan ketegangan perkawinan mereka dan ketegangan ini berdampak besar terhadap Weber.

Karena tak mungkin menyamakan diri terhadap pembawaan orang tuanya yang bertolak belakang itu, Weber kecil lalu berhadapan dengan suatu pilihan jelas (Marianne Weber,1975:62). Mula-mula ia memilih orientasi hidup ayahnya, tetapi kemudian tertarik makin mendekati orientasi hidup ibunya. Apa pun pilihannya, ketegangan yang dihasilkan oleh kebutuhan memilih antara pola yang berlawanan itu berpengaruh negatif terhadap kejiwaan Weber. Ketika berumur 18 tahun Weber minggat dari rumah, belajar di Universitas Heildelberg. Weber telah menunjukkan kematangan intelektual, tetapi ketika masuk universitas ia masih tergolong terbelakang dan pemalu dalam bergaul. Sifat ini cepat berubah ketika ia condong pada gaya hidup ayahnya dan bergabung dengan kelompok mahasiswa saingan kelompok mahasiswa ayahnya dulu. Secara sosial ia mulai berkembang, sebagian karena terbiasa minum bir dengan teman-temannya. Lagi pula ia dengan bangga memamerkan parutan akibat perkelahian yang menjadi cap kelompok persaudaraan mahasiswa seperti itu. Dalam hal ini Weber tak hanya menunjukkan jati dirinya sama dengan pandangan hidup ayahnya tetapi juga pada waktu itu memilih karir bidang hukum seperti ayahnya.

Setelah kuliah tiga semester Weber meninggalkan Heidelberg untuk dinas militer dan tahun 1884 ia kembali ke Berlin, ke rumah orang tuanya, dan belajar di Universitas Berlin. Ia tetap di sana hampir 8 tahun untuk menyelesaikan studi hingga mendapat gelar Ph.D., menjadi pengacara dan mulai meng-

otoritas tradisional atau karismatik yang umumnya merintangi perkembangan sistem hukum rasional dan birokrasi modern. Singkatnya, sistem otoritas *tradisional* berasal dari sistem kepercayaan di zaman kuno. Contohnya adalah seorang pemimpin yang berkuasa karena garis keluarga atau sukunya selalu merupakan pemimpin kelompok. Pemimpin *karismatik* mendapatkan otoritasnya dari kemampuan atau ciri-ciri luar biasa, atau mungkin dari keyakinan pihak

ajar di Universitas Berlin. Dalam proses itu minatnya bergeser ke ekonomi, sejarah, dan sosiologi yang menjadi sasaran perhatiannya selama sisa hidupnya. Selama 8 tahun di Berlin, kehidupannya masih tergantung pada ayahnya, suatu keadaan yang segera tak disukainya. Pada waktu bersamaan ia beralih lebih mendekati nilai-nilai ibunya dan antipatinya terhadap ayahnya meningkat. Ia lalu menempuh kehidupan prihatin (*ascetic*) dan memusatkan perhatian sepenuhnya untuk studi. Misalnya, selama satu semester sebagai mahasiswa, kebiasaan kerjanya dilukiskan sebagai berikut: "Dia terus mempraktikkan disiplin kerja yang kaku, mengatur hidupnya berdasarkan pembagian jam-jam kegiatan rutin sehari-hari ke dalam bagian-bagian secara tepat untuk berbagai hal. Berhemat menurut caranya, makan malam sendiri di kamarnya dengan 1 pon daging sapi dan 4 buah telur goreng" (Mitzman, 1969/1971:48; Marianne Weber, 1975:105). Jadi, dengan mengikuti ibunya, Weber menjalani hidup prihatin, rajin, bersemangat kerja tinggi—dalam istilah modern disebut *workaholic* (gila kerja). Semangat kerja yang tinggi ini mengantarkan Weber menjadi profesor ekonomi di Universitas Heidelberg pada 1896. Pada 1897, ketika karir akademis Weber berkembang, ayahnya meninggal setelah terjadi pertengkaran sengit antara mereka. Tak lama kemudian Weber mulai menunjukkan gejala yang berpuncak pada gangguan syaraf. Sering tak bisa tidur atau bekerja, dan enam atau tujuh tahun berikutnya dilaluinya dalam keadaan mendekati kehancuran total. Setelah masa kosong yang lama, sebagian kekuatannya mulai pulih di tahun 1903, tapi baru pada 1904, ketika ia memberikan kuliah pertamanya (di Amerika) yang kemudian berlangsung selama 6,5 tahun, Weber mulai mampu kembali aktif dalam kehidupan akademis. Tahun 1904 dan 1905 ia menerbitkan salah satu karya terbaiknya, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Dalam karya ini Weber mengumumkan besarnya pengaruh agama ibunya di tingkat akademis. Weber banyak menghabiskan waktu untuk belajar agama meski secara pribadi ia tak religius.

Meski terus diganggu oleh masalah psikologis, setelah 1904 Weber mampu memproduksi beberapa karya yang sangat penting. Ia menerbitkan hasil studinya tentang agama dunia dalam perspektif sejarah dunia (misalnya Cina, India, dan agama Yahudi kuno). Menjelang kematiannya (14 Juni 1920) ia menulis karya yang sangat penting, *Economy and Society*. Meski buku ini diterbitkan, dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, namun sesungguhnya karya ini belum selesai. Selain menulis berjilid-jilid buku dalam periode ini, Weber pun melakukan sejumlah kegiatan lain. Ia membantu mendirikan German Sociological Society di tahun 1910. Rumahnya dijadikan pusat pertemuan pakar berbagai cabang ilmu termasuk sosiologi seperti Georg Simmel, Robert Michels, dan saudara kandungnya, Alfred, maupun filsuf dan kritikus sastra Georg Lukács (Scaff, 1989:186-222). Weber pun aktif dalam aktivitas politik dan menulis tentang masalah politik di masa itu. Ada ketegangan dalam kehidupan Weber dan, yang lebih penting, dalam karyanya, antara pemikiran birokratis seperti yang dicerminkan oleh ayahnya dan rasa keagamaan ibunya. Ketegangan yang tak terselesaikan ini meresapi karya Weber maupun kehidupan pribadinya.

pengikut bahwa pemimpin itu memang mempunyai ciri-ciri seperti itu. Meski kedua jenis otoritas itu mempunyai arti penting di masa lalu, Weber yakin bahwa masyarakat Barat, dan akhirnya masyarakat lainnya, cenderung akan berkembang menuju sistem otoritas rasional-legal. Dalam sistem otoritas semacam ini, otoritas berasal dari peraturan yang diberlakukan secara hukum dan rasional. Jadi, Presiden Amerika memperoleh otoritasnya yang tertinggi dari peraturan hukum

masyarakat. Evolusi otoritas hukum rasional yang diiringi evolusi birokrasinya hanyalah merupakan sebagian dari argumen umum Weber tentang rasionalisasi masyarakat Barat.

Weber juga membuat analisis rinci dan canggih tentang rasionalisasi fenomena seperti agama, hukum, kota, dan bahkan musik. Kita dapat melukiskan cara berpikir Weber dengan satu contoh lain—rasionalisasi institusi ekonomi. Diskusi ini tertuang dalam analisis Weber yang lebih luas tentang hubungan antara hukum dan kapitalisme. Dalam studi sejarah bercakupan luas, Weber berupaya memahami mengapa sistem ekonomi rasional (kapitalisme) berkembang di Barat dan mengapa gagal berkembang di masyarakat lain di luar mayarakat Barat. Dalam studi ini Weber mengakui peran sentral agama. Di satu tingkat, ia terlibat dialog dengan Marxis dalam upaya untuk menunjukkan bahwa, bertentangan dengan keyakinan kebanyakan Marxis di masa itu, agama bukanlah sebuah epifenomena semata. Agama telah memainkan peran kunci dalam pertumbuhan kapitalisme Barat, tetapi sebaliknya gagal mengembangkan kapitalisme di masyarakat lain. Weber menegaskan bahwa sistem agama rasionallah (Calvinisme) yang memainkan peran sentral dalam menumbuhkan kapitalisme di Barat. Sebaliknya, di belahan dunia lain yang ia kaji, Weber menemukan sistem agama yang lebih irrasional (misalnya, Konfusianisme, Taoisme, Hinduisme) merintangi perkembangan sistem ekonomi rasional. Tetapi, pada akhirnya agama-agama itu hanya memberikan rintangan sementara, karena sistem ekonomi—dan bahkan seluruh struktur sosial—masyarakat pada akhirnya akan menjadi rasional.

Rasionalisasi terletak di jantung teori Weberian. Kini persoalan utama dalam perkembangan teori sosiologi adalah: Mengapa teori Weber terbukti lebih menarik bagi para teoritisi sosiologi selanjutnya ketimbang teori Marxian?

Penerimaan Teori Weber. Salah satu alasannya adalah karena teori Weber terbukti secara politik lebih mudah diterima ketimbang radikalisme Marxian. Weber lebih berpandangan liberal terhadap masalah tertentu dan konservatif terhadap masalah lain (misalnya, tentang peran negara). Meskipun Weber mengakui kecaman keras terhadap berbagai aspek masyarakat kapitalis modern, dan ia sampai pada kesimpulan penting yang sama dengan Marx, tapi ia tidak menganjurkan cara penyelesaian masalah secara radikal (Heins, 1993). Ia merasa bahwa pemberontakan radikal yang ditawarkan oleh kebanyakan Marxis dan sosiolog lain lebih banyak mudaratnya ketimbang manfaatnya.

Teoritisi sosiologi selanjutnya, terutama para sosiolog Amerika, melihat masyarakat mereka diserang oleh teori Marxian. Karena sebagian besar sosiolog

itu berorientasi konservatif, mereka mencari pilihan teori selain Marxisme. Salah seorang di antara tokoh yang terbukti menarik adalah Weber (yang lainnya Durkheim, dan Vilfredo Pareto). Bagaimanapun juga rasionalisasi tak hanya memengaruhi masyarakat kapitalis, tetapi juga masyarakat sosialis. Dilihat dari sudut pandang Weber, rasionalisasi merupakan masalah yang lebih besar dalam masyarakat sosialis ketimbang dalam masyarakat kapitalis.

Yang disukai dari Weber adalah cara ia menyajikan pendapatnya. Ia menghabiskan sebagian besar usianya untuk mempelajari sejarah secara rinci dan kesimpulan politis yang dibuatnya selalu dalam konteks risetnya. Karena itu kesimpulan yang disajikan sangat ilmiah dan akademis. Marx, meski juga banyak melakukan riset serius, menulis banyak materi yang mengundang polemik. Juga kebanyakan karya akademisnya direnda dengan pertimbangan politis. Misalnya, dalam *The Capital* (1867/1967) ia melukiskan kapitalis sebagai "vampir" dan "serigala rakus". Gaya Weber yang lebih akademis membantu membuatnya lebih dapat diterima oleh sosiolog selanjutnya.

Alasan lain yang membuat Weber lebih dapat diterima adalah karena ia bekerja menurut tradisi filsafat yang juga membentuk karya sosiolog yang kemudian. Weber berkarya menurut tradisi filsafat Kant yang antara lain berarti bahwa ia cenderung berpikir dalam hubungan sebab-akibat. Cara berpikir ini lebih dapat diterima oleh sosiolog yang kemudian, yang sebagian besar tak akrab dan tak menyenangi logika dialektika yang ditunjukkan karya Marx.

Terakhir, Weber tampil dengan menawarkan pendekatan terhadap kehidupan sosial yang jauh lebih bervariasi ketimbang Marx. Marx hampir secara total memasuki kajian ekonomi sedangkan Weber tertarik pada berbagai aspek fenomena sosial. Kebanyakan karya besar Weber dihasilkan di penghujung 1800-an dan awal 1900-an. Di awal karirnya Weber lebih dikenal sebagai sejarawan yang memusatkan perhatian pada masalah sosiologi. Memang ia menjadi sosiolog Jerman yang dominan pada zamannya. Pada 1910 Weber (bersama dengan, antara lain, Georg Simmel, yang akan didiskusikan di bawah) mendirikan Masyarakat Sosiologi Jerman (Glatzer, 1998). Rumahnya di Heidelberg menjadi pusat intelektual tak hanya untuk para sosiolog, tetapi juga untuk sarjana dari berbagai bidang. Karya Weber berpengaruh besar di Jerman, dan lebih besar lagi pengaruhnya di Amerika terutama setelah Parsons memperkenalkan gagasan Weber (dan gagasan teoritisi Eropa lainnya terutama Durkheim) kepada mahasiswa Amerika. Sementara gagasan Marx tak berpengaruh positif yang berarti terhadap teoritisi sosiologi Amerika hingga tahun 1960-an, Weber telah sangat berpengaruh di akhir 1930-an.

SKETSA BIOGRAFIS GEORG SIMMEL



Simmel lahir di Berlin, 1 Maret 1858. Ia mempelajari berbagai cabang ilmu di Universitas Berlin. Tetapi, upaya pertamanya untuk menyusun disertasi ditolak dan salah seorang profesornya pernah mengatakan: "Kami akan banyak membantunya bila tak mendorongnya ke arah ini" (Frisby 1984: 23). Meski proposal pertamanya ditolak, ia mempertahankan disertasi dan menerima gelar doktor filsafat tahun 1881. Hingga 1914 ia tetap di Universitas Berlin berstatus tenaga pengajar meskipun hanya menduduki jabatan yang relatif tak penting sebagai "dosen privat" dari 1885-1900. Dia kemudian menjadi dosen yang tak digaji, yang kehidupannya tergantung pada honor dari mahasiswa. Meski honornya kecil, dalam jabatan ini kehidupan ekonominya agak baik karena ia seorang dosen yang cerdas dan menarik banyak mahasiswa yang membayarnya (Frisby, 1981:17; Salomon, 1963/1997). Gaya mengajarnya demikian populer, hingga bahkan anggota terpelajar masyarakat Berlin pun menghadiri kuliahnya.

Keterpinggiran Simmel paralel dengan fakta bahwa Simmel agak kontradiktif dan merupakan pribadi yang membingungkan:

Jika kita kumpulkan keterangan yang ditinggalkan oleh teman mahasiswanya di masa itu, kita akan menemukan sejumlah indikasi mengenai Simmel yang kadang-kadang saling bertentangan. Ada yang melukiskannya sebagai orang yang tinggi dan ramping, orang lain melukiskannya sebagai orang yang pendek dan berpenampilan sedih. Dilaporkan penampilannya tak menarik, khas Yahudi, tetapi juga sangat cerdas dan ningrat. Dilaporkan pula ia pekerja keras, juga lucu, dan sangat pandai berbicara. Terdengar pula ia sangat pintar (Lukacs, 1991:145), *ramah, rapi, tetapi ia pun irrasional, kusam dan sembrono* (Schnabel dikutip dalam Poggi, 1993:55).

Simmel menulis banyak artikel ("The Metropolis and Mental Life") dan buku *The Philosophy of Money*. Ia terkenal di kalangan akademisi Jerman, mempunyai pengikut internasional, terutama di Amerika. Di situ karyanya berpengaruh besar dalam kelahiran sosiologi. Tahun 1900 ia menerima penghargaan resmi gelar kehormatan murni dari Universitas Berlin yang tak memberinya status

Teori Simmel. Georg Simmel sezaman dengan Weber dan bersama-sama mendirikan Masyarakat Sosiologi Jerman. Ia adalah teoritisi sosiologi yang luar biasa (Frisby, 1981; Levin, Carter, dan Gorman, 1976a, 1976b). Salah satu keistimewaannya adalah dia cepat berpengaruh besar terhadap perkembangan teori sosiologi Amerika, sedangkan Marx dan Weber diabaikan selama beberapa tahun. Karya Simmel membantu menentukan perkembangan salah satu pusat kajian sosiologi Amerika—Universitas Chicago—dan teori utamanya, yakni interaksionisme simbolik (Jaworski, 1995; 1997). Aliran Chicago dan interaksionisme simbolik mendominasi sosiologi Amerika di tahun 1920-an dan awal 1930-an (Bulmer,1984). Gagasan Simmel berpengaruh di Chicago terutama karena tokoh dominan di tahun-tahun awal di Chicago, Albion Small dan Robert Park,

akademisi penuh. Simmel mencoba mendapatkan berbagai status akademisi, namun ia gagal meski mendapat dukungan sarjana seperti Max Weber. Salah satu alasan yang menyebabkan Simmel gagal adalah karena ia keturunan Yahudi, sementara di abad 19 Jerman sedang dilanda paham anti-Yahudi (Kasler, 1985). Begitulah, dalam sebuah laporan tentang Simmel yang ditulis untuk menteri pendidikan, Simmel dilukiskan sebagai seorang "Israel tulen dalam penampilan luarnya, dalam sikapnya dan dalam cara berpikirnya" (Frisby, 1981:25). Alasan lain adalah jenis karya yang dihasilkan. Banyak artikelnya dimuat di koran dan majalah; yang ditulis untuk konsumen lebih umum ketimbang untuk sosiolog semata (Rammstedt, 1991). Lagi pula karena ia tak memegang jabatan akademis reguler ia terpaksa mencari nafkah melalui ceramah umum. Peminat tulisannya maupun ceramahnya lebih banyak intelektual publik ketimbang sosiolog profesional dan ini cenderung menimbulkan penilaian yang melecehkan dari rekan seprofesinya. Misalnya, salah seorang rekan sezamannya mengutuknya karena "pengaruhnya...terhadap suasana umum dan, terutama, terhadap jurnalisme" (Troeltsch dikutip dalam Frisby, 1981:13). Kegagalan personal Simmel pun dapat dikaitkan dengan rendahnya penghargaan akademisi Jerman terhadap sosiologi ketika itu.

Tahun 1914 Simmel akhirnya diangkat sebagai dosen tetap di universitas kecil (Strasbourg), tetapi sekali lagi ia merasa sebagai orang asing. Di satu sisi ia menyesal meninggalkan peminat ceramahnya di Berlin. Istrinya menyurati Max Weber: "Georg meninggalkan peminatnya dengan sedih... mahasiswa di Berlin itu sangat simpatik dan setia.... Inilah keberangkatan ke puncak kehidupan." (Frisby, 1981:29). Di sisi lain Simmel tak merasa menjadi bagian kehidupan dari Universitas barunya itu. Ia menyurati istri Weber: "Hampir tak ada yang dapat kami laporkan, kami hidup... menyendiri, tertutup, acuh tak acuh, terpencil dari kehidupan luar. Kegiatan akademis = 0, orangnya...asing dan bermusuhan secara diam-diam." (Frisby, 1981:32). Perang Dunia I pecah segera setelah Simmel diangkat menjadi dosen di Strasbourg. Ruang kuliah diubah menjadi rumah sakit militer dan mahasiswa ikut berperang. Demikianlah Simmel tetap menjadi tokoh marjinal di dunia akademis Jerman hingga kematiannya tahun 1918. Ia tak pernah mendapat karir akademis yang normal. Bagaimanapun juga Simmel menarik perhatian sejumlah besar mahasiswa di zamannya dan kemasyhurannya sebagai seorang sarjana terpelihara bertahun-tahun.

telah membeberkan teori-teori yang disusun Simmel saat masih di Berlin di penghujung tahun 1800-an. Park menghadiri kuliah Simmel pada 1899 dan 1900 dan Small berhubungan surat-menyurat dengan Simmel selama 1890-an. Small dan Park adalah tokoh penting yang membawa gagasan Simmel kepada mahasiswa dan fakultas di Chicago, menerjemahkan beberapa karyanya, dan menarik perhatian sejumlah besar khalayak Amerika terhadap Simmel (Frisby, 1984:29).

Segi istimewa lain karya Simmel adalah tingkat analisisnya atau setidaknya tingkat yang menyebabkan ia menjadi terkenal di Amerika. Bila Weber dan Marx asyik dengan masalah besar seperti rasionalisasi masyarakat dan ekonomi kapitalis, Simmel sangat terkenal karena karyanya tentang masalah-masalah

berskala lebih kecil, terutama tindakan dan interaksi individual. Ia menjadi terkenal pada mulanya karena pemikirannya tentang *bentuk-bentuk* interaksi (misalnya konflik) dan *tipe-tipe* orang yang berinteraksi (misalnya orang asing), yang didasarkan pada filsafat Kant. Simmel melihat bahwa salah satu tugas utama sosiologi adalah memahami interaksi antara individu. Akan tetapi, sejumlah besar interaksi dalam kehidupan sosial mustahil akan dapat dikaji tanpa peralatan konseptual tertentu. Simmel merasa bahwa ia dapat memisahkan sejumlah terbatas bentuk-bentuk interaksi yang dapat ditemukan dalam sejumlah besar situasi sosial. Jadi, dengan berbekal peralatan konseptual, dia dapat menganalisis dan memahami situasi interaksi yang berbeda. Pengembangan sejumlah jenis-jenis interaksi juga bermanfaat dalam menerangkan situasi interaksi. Karya ini berpengaruh besar terhadap interaksionisme simbolik yang sangat memusatkan perhatian pada interaksi. Namun, ironisnya, Simmel juga memusatkan perhatian pada masalah berskala besar seperti yang dilakukan Marx dan Weber. Karyanya mengenai masalah berskala besar ini sangat kurang berpengaruh ketimbang karyanya tentang interaksi.

Gaya Simmel dalam karyanya tentang interaksi itulah sebagian yang menyebabkan ia mudah diterima oleh teoritisi sosiologi Amerika awal. Meski ia menulis buku-buku tebal seperti yang ditulis Marx dan Weber, ia pun menulis esai tentang topik-topik menarik seperti kemiskinan, pelacuran, orang kikir dan pemboros, dan orang asing. Keringkasan esai dan daya tarik materinya menyebabkan penyebaran gagasan Simmel bertambah mudah. Sayangnya esai itu berpengaruh negatif karena mengaburkan karya-karya Simmel yang lebih masif (misalnya *Philosophy of Money*, diterjemahkan tahun 1978; lihat Poggi, 1993), yang mengandung potensi signifikan bagi sosiologi. Namun demikian, sebagian karena esai-esai pendeknya itulah Simmel berpengaruh lebih signifikan terhadap teori sosiologi awal Amerika ketimbang Marx dan Weber.

Kita tak bisa meninggalkan Simmel tanpa membicarakan sesuatu mengenai *Philosophy of Money* karena terjemahan Inggrisnya membuat karya Simmel menarik perhatian banyak para teoritisi baru yang berminat terhadap kultur dan masyarakat. Meski orientasi makro tampak lebih jelas dalam *Philosophy of Money*, sesungguhnya orientasi semacam itu selalu muncul dalam setiap karya Simmel. Misalnya, hal ini jelas dalam karya terkenalnya tentang hubungan antara dua orang (*dyad*) dan hubungan antara tiga orang (*triad*). Menurut Simmel, perkembangan sosiologis penting tertentu terjadi jika sekelompok yang beranggota dua orang diubah menjadi tiga orang karena tuntutan pihak ketiga itu. Kemungkinan-kemungkinan sosial yang muncul jelas takkan muncul dalam

kelompok dua orang. Misalnya, dalam kelompok triad, salah seorang anggota dapat menjadi arbitrator atau mediator dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang muncul antara dua anggota lainnya. Ciri sosiologis yang lebih penting adalah bahwa dua orang anggota dapat bersatu dan mendominasi anggota lain. Apa yang tercermin pada skala kecil ini dapat pula terjadi dalam kemunculan struktur berskala luas yang menjadi terpisah dari individu dan mulai mendominasi individu.

Tema ini ada di basis *Philosophy of Money*. Simmel terutama memusatkan perhatian pada kemunculan perekonomian uang dalam masyarakat modern yang terpisah dari individu dan mendominasi individu. Tema ini selanjutnya menjadi bagian lebih luas dan lebih pervasif di antara karya Simmel tentang dominasi kultur sebagai suatu keseluruhan terhadap individu. Menurut Simmel, kultur dalam masyarakat modern dan seluruh komponennya yang beraneka ragam itu (termasuk ekonomi uang) akan berkembang, dan begitu sudah berkembang maka arti penting (peran) individu mulai menurun. Misalnya, begitu teknologi industri yang menyertai ekonomi modern berkembang dan tumbuh makin canggih, maka keterampilan dan kemampuan tenaga kerja secara individual menjadi makin kurang penting. Akhirnya tenaga kerja dikonfrontasikan dengan mesin-mesin industri. Akibatnya, pengendalian tenaga kerja terhadap mesin itu menjadi makin sedikit. Lebih umum lagi, Simmel berpendapat bahwa dalam kehidupan modern, perkembangan kultur yang lebih luas menyebabkan peran individu makin merosot.

Meski para sosiolog semakin terbiasa memikirkan implikasi lebih luas dari karya Simmel, namun pengaruh awal Simmel terutama adalah melalui studinya tentang fenomena sosial berskala kecil, seperti bentuk-bentuk interaksi dan jenis-jenis orang yang berinteraksi.

Asal-Usul Sosiologi Inggris (*British*)

Kita telah membahas perkembangan sosiologi Perancis (Comte, Durkheim) dan sosiologi Jerman (Marx, Weber, dan Simmel). Kini kita beralih ke perkembangan sosiologi di Inggris. Gagasan kontinental berpengaruh terhadap sosiologi Inggris, tetapi yang lebih penting adalah pengaruh dari dalam.

Ekonomi Politik, Ameliorisme, dan Evolusi Sosial

Philip Abrams (1968) berpendapat bahwa sosiologi Inggris dibentuk pada abad 19 melalui tiga sumber yang sering berbenturan—ekonomi politik,

SKETSA BIOGRAFIS SIGMUND FREUD



Tokoh utama lain dalam ilmu sosial Jerman di akhir tahun 1800-an dan awal 1900-an adalah Freud. Meski bukan sosiolog, ia memengaruhi karya beberapa sosiolog (misalnya, Parsons dan Norbert Elias) dan selanjutnya hingga ke para teoritisi sosial (Chodorow, 1990; Elliot, 1992; Kaye, 1991; Kurzweil, 1995). Freud lahir di Freiberg, di kota Austro-Hongaria, 6 Mei 1856. Tahun 1859 keluarganya pindah ke Wina dan tahun 1873 Freud masuk Fakultas Kedokteran di Universitas Wina. Freud lebih tertarik pada sains ketimbang kedokteran dan bekerja di laboratorium fisiologi. Ia menyelesaikan studi kedokterannya dan setelah meninggalkan laboratorium tahun 1882 ia bekerja di sebuah rumah sakit dan kemudian membuka praktik spesialisasi penyakit syaraf. Freud-lah yang pertama kali menggunakan hipnosis dalam upaya meneliti sejenis gangguan syaraf yang kemudian dikenal sebagai histeria. Teknik analisisnya dipelajarinya dari Jean Martin Charcot di Paris tahun 1885. Kemudian ia menerapkan teknik yang dirintis oleh Joseps Breuer, rekannya seorang dokter dari Wina. Dengan teknik ini gejala histeria akan lenyap bila pasien mau menceritakan seluruh keadaan sejak dari awal munculnya gejala itu. Tahun 1895, bersama Breuer, Freud menerbitkan buku dengan serentetan implikasi revolusioner: bahwa penyebab neurosis seperti histeria adalah bersifat psikologis (bukan bersifat fisiologis seperti yang diyakini orang sebelumnya). Dan terapinya memerlukan percakapan terus-menerus tentang sebab yang sebenarnya. Demikianlah cara lahirnya praktik dan teori psikoanalisis. Freud mulai bekerja sama dengan Breuer ketika ia hendak meneliti faktor seksual, atau lebih umum lagi faktor libido sebagai akar penyebab neurosis. Beberapa tahun kemudian Freud menyarikan teknik terapinya dan banyak sekali menulis tentang gagasan barunya ini.

Tahun 1902 Freud mulai mengumpulkan sejumlah muridnya dan mereka mengadakan pertemuan sekali seminggu di rumahnya. Tahun 1903 atau 1904 orang lain (seperti Carl Jung) mulai menggunakan gagasan Freud dalam praktik psikiatri mereka. Tahun berikutnya dimulai kongres psikoanalisis pertama dan setahun kemudian dimulailah periode penyebaran pengetahuan psikoanalisis. Segera setelah lembaga penyebaran pengetahuan psikoanalisis ini terbentuk, bidang psikoanalisis ini pun terpecah karena Freud bentrok dengan orang seperti Carl Jung. Mereka keluar dari lembaga awal tersebut dan membentuk kelompok mereka sendiri. Perang Dunia I memperlambat perkembangan psikoanalisis, tetapi setelah tahun 1920 ilmu ini berkembang pesat. Dengan kemunculan Nazisme pusat kajian psikoanalisis pindah ke Amerika dan berlanjut hingga kini. Tetapi, Freud tetap di Wina hingga Nazi merebut Wina 1938 dan Nazi membakar buku-buku Freud pada tahun 1933 karena ia adalah keturunan Yahudi. Tanggal 4 Juni 1938 Freud meninggalkan Wina segera setelah membayar uang tebusan dan Presiden Roosevelt memohonkan pengampunan Freud. Freud menderita kanker rahang sejak 1923 dan meninggal di London 23 September 1939.

ameliorisme, dan evolusi sosial.[6] Ketika Masyarakat Sosiologi London didirikan, di sana terdapat perbedaan pendapat sangat besar tentang definisi sosiologi. Sebagian kecil meragukan pandangan bahwa sosiologi dapat menjadi ilmu.

[6] Lihat Philip Abrams et.al.(1981).

Perbedaan seperti itulah yang memberikan ciri tersendiri terhadap sosiologi Inggris. Berikut ini perbedaan pandangan itu dibahas secara rinci.

Ekonomi Politik. Kita telah menyinggung *ekonomi politik*, yakni teori tentang masyarakat industri dan kapitalis yang sebagian berasal dari pemikiran Adam Smith (1723-1790).[7] Pemikiran tentang ekonomi politik sangat berpengaruh terhadap Marx. Marx mempelajari ekonomi secara teliti dan ia berpandangan kritis terhadapnya. Tetapi, para sosiolog dan ekonom Inggris tak sejalan dengan pemikiran kritis Marx. Mereka cenderung menerima gagasan Smith yang menyatakan ada kekuatan tak terlihat (*invisible hand*) yang menentukan pasar barang dan tenaga kerja. Pasar dilihat sebagai sebuah realitas independen yang berdiri di atas individu dan mengendalikan perilaku individu. Para sosiolog Inggris, seperti ekonom politik tetapi berbeda dengan Marx, melihat pasar sebagai kekuatan positif, sebagai sumber keteraturan, harmonis, dan pemersatu dalam masyarakat. Karena mereka melihat pasar, dan lebih umum lagi melihat masyarakat menurut pandangan positif, maka mereka berpendirian bahwa tugas sosiolog bukanlah untuk mengkritik masyarakat, tetapi semata mengumpulkan data mengenai hukum-hukum yang mengatur kehidupan masyarakat. Tujuannya adalah menyediakan fakta yang diperlukan pemerintah guna memahami cara bekerjanya sistem (masyarakat) dan mengaturnya secara bijaksana.

Tekanannya ada pada fakta, tetapi fakta yang mana? Sementara Marx, Weber, Durkheim dan Comte memperhatikan struktur masyarakat untuk menemukan fakta yang mendasarinya, pemikir Inggris cenderung memusatkan perhatian pada individu yang membentuk struktur. Dalam meneliti struktur sosial berskala luas, mereka cenderung mengumpulkan data di tingkat individu dan menggabungkannya untuk memperoleh gambaran kolektif. Pada pertengahan 1800-an para pakar statistik itulah yang menentukan perkembangan ilmu sosial Inggris, dan cara pengumpulan data seperti itu dianggap menjadi tugas utama sosiologi. Tujuannya adalah menghimpun fakta "murni" tanpa teori atau filsafat. Studi sosiologis empiris ini dilepaskan sama sekali dari sasaran perhatian teoritisi sosial. Ketimbang pada upaya penyusunan teori, "tekanan lebih banyak diletakkan pada upaya menghasilkan indikator pasti yang lebih banyak, metode pengumpulan dan pengklasifikasian data yang lebih baik, meningkatkan tabel taraf hidup, mempertinggi derajat kemampuan untuk membandingkan antara kumpulan data diskrit dan sebagainya" (Abrams, 1968:18).

[7] Smith biasanya digolongkan sebagai salah seorang anggota pimpinan The Scottish Enlightenment (Chitnis, 1976) dan sebagai salah seorang anggota pimpinan The Scottish Moralist (Schneider, 1967:xi) yang berupaya membangun basis sosiologi.

Sosiolog yang berorientasi statistik ini akhirnya melihat keterbatasan pendekatan mereka. Sebagian kecil sosiolog mulai memerlukan teori yang lebih luas. Menurut mereka masalah seperti kemiskinan menunjukkan kegagalan dalam sistem pasar maupun dalam masyarakat sebagai keseluruhan. Tetapi, kebanyakan mereka tetap memusatkan perhatian pada individu, dan tak mempersoalkan sistem yang lebih luas; mereka bahkan melakukan studi lapangan yang makin rinci dan menyusun teknik statistik yang lebih ruwet dan lebih pasti. Menurut mereka, sumber masalah (seperti kemiskinan) terletak pada metode riset yang tak memadai, bukan pada sistem sebagai keseluruhan. Seperti dikatakan Abrams, "Karena terus memusatkan perhatian pada keadaan individu semata, ahli statistik menghadapi kesulitan dalam memahami kemiskinan sebagai produk struktur sosial.... Mereka tak memahami dan mungkin takkan mampu memahami konsep pengorbanan struktural." (1968:27). Selain komitmen teoritis dan metodologis terhadap studi individu, ahli statistik bekerja terlalu akrab dengan pembuat kebijakan pemerintah sehingga tiba pada kesimpulan bahwa yang menjadi masalah adalah sistem ekonomi dan politik yang lebih luas.

Ameliorisme. Ciri kedua sosiologi Inggris adalah *ameliorisme*. Ciri-ciri ini berkaitan dengan, tetapi dapat dipisahkan dari, ekonomi politik. Ameliorisme adalah keinginan untuk menyelesaikan masalah sosial melalui reformasi individu. Meski sarjana Inggris mulai menyadari adanya masalah dalam masyarakat (contohnya, kemiskinan), namun mereka masih tetap percaya terhadap masyarakat dan ingin melestarikannya. Mereka ingin mereformasi sistem sedemikian rupa sehingga secara esensial tetap berlanjut sebagaimana adanya. Mereka terutama ingin mencegah timbulnya masyarakat sosialis. Jadi, seperti sosiologi Perancis dan beberapa cabang sosiologi Jerman, sosiologi Inggris berorientasi konservatif.

Karena sosiologi Inggris tak mampu atau tak mau mencari sumber masalah seperti kemiskinan di dalam masyarakat sebagai suatu keseluruhan, sumbernya itu mereka anggap terletak di dalam diri individu itu sendiri. Inilah bentuk awal dari cara berpikir yang kemudian disebut William Ryan (1971) sebagai "menyalahkan korban". Perhatian banyak tercurah pada sederetan panjang masalah individu—"kebodohan, kemiskinan, struktural perkotaan, sanitasi yang buruk, kemelaratan, kejahatan, dan minuman keras—terutama minuman keras" (Abrams, 1968:39). Jelas ada kecenderungan untuk mencari penyebab sederhana. Menurut pengamat ameliorisme, semuanya itu adalah penyakit sosial. Mereka kekurangan teori tentang struktur sosial, teori yang menjelaskan penyebab sosial dari masalah individual seperti itu.

Evolusi Sosial. Pengertian yang lebih mendalam tentang struktur sosial tersembunyi di bawah permukaan sosiologi Inggris dan baru meledak ke permukaan pada paruh akhir abad 19 dengan berkembangnya perhatian terhadap evolusi sosial (Sanderson, 2001). Faktor pendorongnya adalah karya Comte yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada 1850-an oleh Harriet Martineau (Hoecker-Drysdale, 2000). Meski karya ini tak segera merangsang minat, tetapi sekitar perempat terakhir abad ke-19 sejumlah pemikir telah tertarik terhadapnya dan terhadap perhatiannya tentang struktur masyarakat yang lebih luas, orientasi ilmiahnya (positivisme), orientasi komparatifnya dan teori evolusinya. Namun demikian, sejumlah pemikir Inggris mempertajam konsep mereka sendiri tentang dunia yang berlawanan dengan teori Comte yang berlebih-lebihan (misalnya, kecenderungan mengangkat sosiologi ke status agama).

Menurut Abrams, pengaruh nyata Comte terletak pada landasan yang diletakkannya yang memungkinkan pemikir Inggris dapat menentang "gagasan jenius Herbert Spencer yang opresif" (Abrams, 1968:58). Dalam arti positif dan negatif Spencer adalah tokoh dominan teori sosiologi Inggris, terutama teori evolusi (J. Turner, 2000).

Herbert Spencer (1820 - 1903)

Dalam upaya memahami gagasan Spencer ada gunanya membandingkan dengan, dan membedakannya dari teori Comte.

Spencer dan Comte. Spencer sering disamakan dengan Comte dalam arti pengaruh mereka terhadap perkembangan teori sosiologi (J. Turner, 2001a), namun ada beberapa perbedaan penting di antara mereka. Misalnya, agak sulit menggolongkan Spencer sebagai pemikir konservatif. Sebenarnya, di tahun-tahun awalnya, Spencer lebih tepat dipandang beraliran politik liberal dan ia tetap memelihara unsur-unsur liberalisme di sepanjang hidupnya. Tetapi, juga benar bahwa pemikiran Spencer tumbuh semakin konservatif selama hidupnya, dan pengaruh mendasarnya, seperti Comte, adalah konservatif.

Salah satu pandangan liberalnya yang lebih sesuai dengan konservatisme-nya adalah penerimaannya atas doktrin *laissez-faire*. Ia merasa bahwa negara tak harus mencampuri persoalan individual kecuali dalam fungsi yang agak pasif untuk melindungi rakyat. Ia tak tertarik pada reformasi sosial. Ia menginginkan kehidupan sosial berkembang bebas dari kontrol eksternal.

Inilah kekhasan Spencer sebagai seorang *Darwinis Sosial* (G. Jones, 1980). Dengan demikian ia menganut pandangan evolusi yang berkeyakinan bahwa kehidupan masyarakat tumbuh secara progresif menuju keadaan yang makin

baik dan karena itulah kehidupan masyarakat harus dibiarkan berkembang sendiri, lepas dari campur tangan yang hanya akan memperburuk keadaan. Ia menerima pandangan bahwa institusi sosial, sebagaimana tumbuh–tumbuhan dan binatang, mampu beradaptasi secara progresif dan positif terhadap lingkungan sosialnya. Ia juga menerima pandangan Darwinian bahwa proses seleksi alamiah, *"survival of the fittest"*, juga terjadi dalam kehidupan sosial (istimewanya, justru Spencerlah yang menciptakan ungkapan *survival of the fittest* itu beberapa tahun sebelum karya Darwin mengenai seleksi alamiah muncul). Konsep ini berarti bahwa, jika tak diganggu oleh intervensi dari luar, individu yang layak akan bertahan hidup dan berkembang, sedangkan individu yang tak layak akhirnya akan punah. Perbedaan lainnya adalah bahwa Spencer memusatkan perhatian pada individu, sedangkan Comte menekankan pada unit yang lebih besar seperti keluarga.

Meski ada perbedaan penting antara Spencer dan Comte, namun kesamaan orientasi atau setidaknya kesamaan interpretasi mereka terbukti lebih penting ketimbang perbedaan mereka bagi perkembangan teori sosiologi. Comte, Spencer, Durkheim dan yang lainnya sama-sama berkomitmen terhadap ilmu sosiologi (Haines, 1992) yang menjadi perspektif sangat menarik bagi teoritisi awal. Pengaruh lain karya Spencer yang sama dengan Comte dan Durkheim adalah kecenderungannya melihat masyarakat sebagai *organisme*. Dalam hal ini Spencer meminjam perspektif dan konsepnya dari biologi. Ia memusatkan perhatian pada struktur masyarakat secara menyeluruh, antarhubungan bagian-bagian masyarakat dan kaitan fungsi bagian-bagian satu sama lain maupun pada sistem sebagai suatu keseluruhan.

Seperti Comte, Spencer mempunyai konsep evolusi tentang perkembangan historis. Namun, ia mengkritik teori evolusi Comte dengan beberapa alasan. Khususnya ia menolak hukum tiga tingkatan perkembangan cara berpikir ala Comte. Ia mengatakan Comte menjelaskan evolusi dalam dunia gagasan, dalam artian perkembangan intelektual. Sebaliknya, Spencer berupaya membangun teori evolusi dalam dunia materi, dunia nyata.

Teori Evolusi. Adalah mungkin untuk mengidentifikasi dua perspektif evolusioner utama dalam karya Spencer (Haines, 1988; Perrin, 1976). Pertama, teorinya terutama berkaitan dengan peningkatan ukuran (*size*) masyarakat. Masyarakat tumbuh melalui perkembangbiakan individu dan penyatuan kelompok-kelompok (*compounding*). Peningkatan ukuran masyarakat menyebabkan strukturnya makin luas dan makin terdiferensiasi serta meningkatkan diferensiasi fungsi yang dilakukannya. Di samping pertumbuhan ukurannya,

masyarakat berubah melalui penggabungan, yakni makin lama makin menyatukan kelompok-kelompok yang berdampingan. Dengan demikian Spencer berbicara tentang gerak evolusioner dari masyarakat yang sederhana ke penggabungan dua kali lipat (*doubly-compund*) dan penggabungan tiga kali lipat (*trebly-compound*).

Spencer juga menawarkan teori evolusi dari masyarakat militan ke masyarakat industri. Pada mulanya, masyarakat militan dijelaskan sebagai masyarakat yang terstruktur guna melakukan perang, baik yang bersifat defensif maupun ofensif. Walaupun Specer kritis terhadap peperangan, namun ia menduga pada periode awal peperangan berfungsi mengumpulkan masyarakat (misalnya, melalui invasi militer) menjadi kumpulan masyarakat baru dengan kuantitas yang dibutuhkan untuk membangun masyarakat industri. Bagaimanapun juga, sejalan dengan semakin tumbuhnya masyarakat industri, maka fungsi perang sebagai agen perubahan berakhir dan berubah menjadi penghambat proses selanjutnya dari evolusi. Masyarakat industri didasarkan pada persahabatan, tidak egois, elaborasi spesialisasi, penghargaan terhadap prestasi—bukan terhadap karakteristik bawaan seseorang, dan secara sukarela melakukan kooperasi antarindividu berdisiplin tinggi. Masyarakat seperti ini disatukan oleh kontrak relasi sukarela dan, yang lebih penting lagi, kualitas moral yang sama. Peran pemerintah hanya dibatasi dan difokuskan pada apa yang seharusnya tidak dilakukan masyarakat. Tidak diragukan lagi bahwa masyarakat industri modern memiliki tingkat agresivitas jauh lebih rendah dibandingkan pendahulu mereka yang militan. Walaupun Spencer melihat evolusi umum yang mengarah kepada pembentukan masyarakat industri, akan tetapi ia juga mengakui adanya kemunduran periodik kepada masyarakat yang lebih agresif dan militan.

Dalam tulisannya mengenai etika dan politik, Spencer mengemukakan gagasan evolusi sosial yang lain. Di satu sisi ia memandang masyarakat berkembang menuju ke keadaan moral yang ideal atau sempurna. Di sisi lain ia menyatakan bahwa masyarakat yang paling mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannyalah yang akan bertahan hidup (*survive*), sedangkan masyarakat yang tak mampu menyesuaikan diri terpaksa menemui ajalnya. Hasil proses ini adalah peningkatan kemampuan menyesuaikan diri masyarakat secara keseluruhan.

Jadi Spencer mengemukakan seperangkat gagasan yang kaya dan ruwet. Mula-mula gagasannya menikmati sukses besar, tetapi kemudian ditolak selama beberapa tahun, dan baru belakangan ini telah hidup kembali dengan munculnya teori sosiologi neo-evolusi (Buttle, 1990).



SKETSA BIOGRAFIS HERBERT SPENCER



Spencer lahir di Derby, Inggris, 27 April 1820. Ia tak belajar seni dan humaniora, tetapi di bidang teknik dan bidang-bidang utilitarian. Tahun 1837 ia mulai bekerja sebagai insiyur sipil jalan kereta api, jabatan yang dipegangnya hingga tahun 1846. Selama periode ini Spencer melanjutkan studi atas biaya sendiri dan mulai menerbitkan karya ilmiah dan politik. Tahun 1848 Spencer ditunjuk sebagai redaktur *the Economist* dan gagasan intelektualnya mulai mantap. Tahun 1850 ia menyelesaikan karya besar pertamanya, *Social Statics*. Selama menulis karya ini Spencer untuk pertama kali mulai mengalami insomnia (tak bisa tidur) dan dalam beberapa tahun berikutnya masalah mental dan fisiknya ini terus meningkat. Ia menderita gangguan syaraf sepanjang sisa hidupnya.

Tahun 1853 Spencer menerima harta warisan yang memungkinkannya berhenti bekerja dan menjalani sisa hidupnya sebagai seorang sarjana bebas. Ia tak pernah memperoleh gelar kesarjanaan universitas atau memangku jabatan akademis. Karena ia makin menutup diri, dan penyakit fisik dan mentalnya makin parah, produktivitasnya selaku sarjana makin menurun. Akhirnya Spencer mulai mencapai kemasyhuran tak hanya di Inggris tetapi juga reputasi internasional. Richard Hofstadter mengatakan, "Selama tiga dekade sesudah perang saudara, orang tak mungkin aktif berkarya di bidang intelektual apa pun tanpa menguasai (pemikiran) Spencer." (1959:33). Salah seorang pendukungnya adalah industrialis terkenal Andrew Carnegie. Selaku pengikut, Carnegie pernah menyurati Spencer menjelang akhir hayatnya tahun 1903:

Guru yang tercinta...Anda menemuiku tiap hari dalam pikiranku dan terus-menerus muncul pertanyaan "mengapa"—*mengapa dia harus berbohong? mengapa dia harus pergi?....dunia tak menyadari keistimewaan pemikirannya...namun suatu hari nanti dunia akan menyadari ajarannya dan akan menghormati Spencer sebagai manusia besar* (Carnegie, dikutip dalam Peel, 1971:2).

Namun, nasib Spencer ternyata tak seperti

Reaksi Menentang Spencer di Inggris. Meski penekanannya pada individu, Spencer sangat terkenal karena teori evolusi sosialnya yang berskala luas. Teorinya ini sebenarnya bertolak belakang dengan teori sosiologi yang mendahuluinya di Inggris. Namun, reaksi menentang Spencer lebih berdasarkan bahwa gagasan *survival of the fittest* berlawanan dengan ameliorisme. Jadi, ia merugikan sebagian besar sosiolog Inggris awal. Ia mengajukan filsafat *survival of the fittest* dan menentang campur tangan pemerintah dan reformasi sosial. Ia menulis seperti berikut:

> Membantu orang yang tak berguna dengan mengorbankan orang yang berguna adalah kekejaman ekstrem. Ini akan menimbulkan kesengsaraan terhadap generasi yang akan datang. Tak ada kutukan yang lebih besar terhadap anak cucu ketimbang mewarisi mereka penduduk yang dungu dan jahat yang terus

itu. Salah satu watak Spencer paling menarik yang menjadi penyebab kerusakan intelektualnya adalah keengganannya membaca buku orang lain. Dalam hal ini ia sama dengan tokoh sosiologi awal Auguste Comte yang juga mengalami gangguan otak. Mengenai keengganannya membaca buku orang lain itu, Spencer berkata: "Aku telah menjadi pemikir sepanjang hidupku, bukan menjadi pembaca, aku sependapat dengan yang dikatakan Hobbes bahwa jika aku membaca sebanyak yang dibaca orang lain, aku hanya akan mengetahui sesedikit yang mereka ketahui itu" (Wiltshire 1978:67). Temannya pernah meminta pendapatnya tentang buku, dan "jawabannya adalah bila membaca buku ia melihat asumsi fundamental buku itu keliru dan karena itulah ia tak mau membaca buku" (Wiltshire 1978:67). Seorang pengarang menulis tentang "cara Spencer dalam menyerap pengetahuan melalui kekuatan kulitnya... ia rupanya tak pernah membaca buku" (Wiltshire, 1978:67).

Bila ia tak pernah membaca karya sarjana lain, lalu dari mana gagasan dan pemahaman Spencer berasal. Menurut Spencer, ide-idenya muncul tanpa sengaja dan secara intuitif dari pikirannya. Ia mengatakan bahwa gagasannya muncul "sedikit demi sedikit, secara rendah hati tanpa disengaja atau tanpa upaya yang keras" (Wiltshire, 1978:66). Intuisi seperti itu dianggap Spencer jauh lebih efektif ketimbang upaya berpikir dan belajar tekun: "Pemecahan yang dicapai melalui cara yang dilukiskan itu mungkin lebih benar ketimbang yang dicapai pemikiran" (Wiltshire, 1978: 66).

Spencer menderita karena enggan membaca secara serius karya orang lain. Sebenarnya, jika ia membaca karya orang lain, itu dilakukannya hanya sekadar untuk menemukan pembenaran pendapatnya sendiri. Ia mengabaikan gagasan orang lain yang tak mengakui gagasannya. Demikianlah, Charles Darwin, pakar sezamannya, berkata tentang Spencer, "Jika ia mau melatih dirinya untuk mengamati lebih banyak, dengan risiko kehilangan sebagian dari kekuatan berpikirnya sekalipun, tentulah ia telah menjadi seorang manusia yang sangat hebat" (Wiltshire, 1978:70). Pengabaian Spencer terhadap aturan ilmu pengetahuan menyebabkan ia membuat serentetan gagasan kasar dan pernyataan yang belum dibuktikan kebenarannya mengenai evolusi kehidupan manusia. Karena itulah sosiolog abad 20 menolak gagasan Spencer dan menggantinya dengan riset ilmiah dan riset empiris yang tekun. Spencer meninggal 8 Desember 1903.

bertambah jumlahnya. Seluruh alam berupaya menggilas populasi yang dungu dan kejam itu, membersihkan dunia dari mereka dan menyediakan ruangan untuk orang-orang lebih baik.... Bila mereka tak melengkapi diri secukupnya mereka akan mati, dan kematian itulah yang terbaik buat mereka.

(Spencer, dikutip dalam Abrams, 1968:74)

Perasaan seperti itu jelas aneh bagi sosiolog reformis Inggris yang berorientasi amelioratif.

Tokoh Kunci Sosiologi Italia

Kita dapat menutup ringkasan historis teori sosiologi awal ini, terutama teori sosiologi Eropa konservatif, dengan uraian singkat tentang dua orang

sosiolog Italia, Vilfredo Pareto (1848-1923) dan Gaettano Mosca (1858-1942). Keduanya berpengaruh pada zamannya tetapi sudah kurang relevansinya dengan zaman sekarang. Sedikit sekali orang yang membaca karya Mosca kini. Pernah terjadi lonjakan singkat perhatian terhadap karya Pareto (1935) di tahun 1930-an ketika Parsons mencurahkan perhatian pada karya Pareto sebanyak yang dicurah-kannya pada karya Weber dan Durkheim. Tetapi, akhir-akhir ini perhatian terhadap karya Pareto merosot kecuali terhadap sebagian kecil konsep-konsep utamanya.

Zeitlin menyatakan bahwa Pareto mengembangkan gagasan utamanya sebagai sangkalan terhadap Marx (1996:71). Pareto sebenarnya tak hanya menolak Marx tetapi juga sebagian besar filsafat Pencerahan. Misalnya, selagi filsuf Pencerahan menekankan peran faktor rasional, Pareto menekankan pada faktor nonrasional seperti naluri manusia. Penekanannya ini pun berkaitan dengan penolakannya terhadap teori Marx. Artinya, karena faktor nonrasional menjadi demikian penting dan karena tak berubah maka tak realitis berharap akan tercapai perubahan sosial yang dramatis melalui revolusi ekonomi.

Pareto pun membangun teori perubahan sosial yang bertolak belakang dengan teori Marxian. Sementara teori Marx memusatkan perhatian pada peran massa, Pareto menyodorkan teori elite perubahan sosial yang berpendirian bahwa masyarakat jelas akan didominasi oleh sejumlah kecil elite yang memerintah berdasarkan kepentingan diri sendiri. Elite kecil ini memerintah massa rakyat yang memang didominasi oleh faktor nonrasional. Menurut Pareto, karena kapasitas rasional massa terbatas mereka bukanlah sebuah kekuatan revolusioner. Perubahan sosial terjadi ketika elite mulai mengalami kemerosotan moral dan digantikan oleh elite baru yang berasal dari elite yang tak memerintah atau unsur yang lebih tinggi dari massa. Segera setelah elite baru berkuasa, proses yang baru pun dimulai. Jadi, Pareto menyodorkan teori perubahan sosial melingkar, sedangkan Marx, Comte, Spencer dan yang lain menyodorkan teori perubahan sosial yang linier. Di samping itu teori perubahan sosial Pareto mengabaikan penderitaan manusia. Elite datang dan pergi tetapi sebagian besar massa tetap sama.

Teori ini bukanlah sumbangan terakhir Pareto terhadap sosiologi. Teori ini melandasi konsep ilmiahnya tentang sosiologi dan kehidupan sosial. "Keinginanku adalah untuk membangun sistem sosiologi menurut model astronomi, fisika, dan kimia" (dikutip dalam Hook, 1965:57). Singkatnya, Pareto membayangkan masyarakat sebagai sebuah sistem yang berada dalam keseimbangan, sebagai kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung. Perubahan satu bagian dipandang menyebabkan perubahan bagian

lain dari sistem. Konsepsi Pareto yang sistematis tentang masyarakat inilah yang menjadi alasan terpenting Parsons mencurahkan banyak perhatian terhadap karya Pareto yang berjudul *The Structure of Social Action* (1937). Karya inilah yang sangat berpengaruh terhadap pemikiran Parsons. Dilebur dengan pandangan serupa lainnya yang didukung oleh pakar yang menganalogikan masyarakat dengan organisme (misalnya Comte, Durkheim dan Spencer), teori Pareto memainkan peran sentral dalam pengembangan teori Parsons dan, lebih umum lagi, dalam pengembangan fungsionalisme struktural.

Sementara kini sedikit sosiolog modern yang membaca karya Pareto, karya Mosca malah boleh dikatakan tak ada yang membacanya. Karyanya juga dapat dilihat sebagai penolakan terhadap Pencerahan dan Marxisme. Poin pentingnya adalah bahwa Mosca, seperti Pareto, menawarkan teori peran elite dalam perubahan sosial yang bertolak belakang dengan perspektif Marxian.

Perkembangan Marxisme Eropa di Akhir Abad 19

Ketika banyak sosiolog abad 19 mengembangkan teori mereka berlawanan dengan Marx, terjadi upaya serentak sejumlah Marxis untuk menjernihkan dan memperluas teori Marxian. Antara 1875 dan 1925 terdapat sedikit tumpang-tindih antara Marxisme dan sosiologi (kecuali Weber). Kedua aliran pemikiran ini (Marxisme dan Weberian) berkembang secara pararel dengan sedikit atau tak ada pertukaran pemikiran antara keduanya.

Setelah kematian Marx, teori Marxian mula-mula didominasi oleh orang yang melihat adanya determinisme ekonomi dan ilmiah di dalam teorinya. Wallerstein menyebutkan era ini sebagai era "Marxisme ortodoks" (1986:1301). Friedrich Engels, kolaborator dan donator bagi Marx yang masih hidup setelah Marx mati, dapat dilihat sebagai eksponen utama perspektif Marxisme ortodoks. Pada dasarnya Marxisme ortodoks ini adalah teori ilmiah Marx yang telah membuka kedok hukum ekonomi yang menguasai dunia kapitalis. Hukum ekonomi itu menunjukkan keruntuhan sistem kapitalis yang tak terelakkan. Pemikir Marxian awal seperti Karl Kautsky berupaya mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai cara berperannya hukum ekonomi itu. Ada beberapa masalah berkenaan dengan perspektif ini. Pertama, perspektif ini mengesampingkan tindakan politik, padahal ini adalah salah satu landasan teori Marx. Artinya, individu terutama buruh dipandang tak perlu melakukan apa pun. Menurut pandangan ini, tanpa terelakkan sistem kapitalis akan hancur. Pada tingkat teori, Marxisme deterministis ini mengesampingkan hubungan dialektika antara individu dan struktur sosial yang lebih luas.

Masalah ini menimbulkan reaksi di kalangan teoritisi Marxian dan mendorong perkembangan *Marxisme Hegelian* di awal 1900-an. Marxis Hegelian menolak untuk menurunkan Marxisme menjadi teori ilmiah yang mengabaikan pemikiran dan tindakan individu. Mereka dinamakan Marxis Hegelian karena mereka mencoba menyatukan pemikiran Hegel tentang kesadaran dengan determinisme ekonomi Marx yang memusatkan perhatian pada struktur ekonomi masyarakat. Sederhananya, pemikiran Marxis Hegelian ini menekankan pada pentingnya tindakan individu dalam melaksanakan revolusi sosial.

Eksponen utama pandangan ini adalah Georg Lukács (Fisher, 1984). Menurut Martin Jay, Lukács adalah "bapak pendiri Marxisme Barat" dan bukunya yang berjudul *Class and Class Consciousness* "secara umum diakui sebagai piagam Marxisme Hegelian" (1984 :84). Lukács telah mulai menggabungkan Marxisme dengan sosiologi sejak awal 1900-an (khususnya menggabungkan teori Weberian dan Simmelian). Integrasi ini dipercepat dengan perkembangan teori kritis di tahun 1920-an dan 1930-an.

Ringkasan

Bab ini meringkaskan sejarah awal teori sosiologi dalam dua bagian. Bagian pertama menerangkan berbagai kekuatan sosial yang terlibat dalam perkembangan teori sosiologi. Meski banyak faktor yang berperan, perhatian hanya dipusatkan pada perkara bagaimana revolusi politik, revolusi industri dan perkembangan kapitalisme, sosialisme, urbanisme, perubahan agama, dan pertumbuhan ilmu pengetahuan (sains) memengaruhi teori sosiologi. Bagian kedua bab ini membahas pengaruh kekuatan intelektual terhadap pertumbuhan teori sosiologi di berbagai negara. Dimulai dari Perancis dan peran yang dimainkan era Pencerahan yang menekankan pada reaksi konservatif dan romantis terhadap pertumbuhan teori sosiologi itu. Dari jalinan teori-teori itulah sosiologi Perancis berkembang. Dalam konteks ini dibahas tokoh-tokoh utama di tahun-tahun awal perkembangan sosiologi Perancis—Claude Henri Saint-Simon, Auguste Comte, dan Emile Durkheim.

Selanjutnya beralih ke Jerman dan peran yang dimainkan Karl Marx dalam perkembangan sosiologi di negara itu. Dibahas perkembangan teori Marxian dan teori sosiologi dan cara teori Marxian memengaruhi sosiologi secara positif maupun negatif. Bahasan dimulai dari dasar teori Marxian dalam Hegelianisme, materialisme dan ekonomi politik. Teori Marx sendiri dibahas secara ringkas. Perubahan kemudian bergeser ke dasar sosiologi Jerman. Karya Max Weber

dibahas untuk menunjukkan bermacam sumber sosiologi Jerman. Juga dibahas beberapa alasan yang membuktikan bahwa teori Weber lebih dapat diterima oleh sosiolog yang kemudian ketimbang gagasan Marx. Bagian ini ditutup dengan bahasan ringkas tentang karya Simmel.

Selanjutnya dibahas pertumbuhan teori sosiologi di Inggris. Sumber utama sosiologi Inggris adalah ekonomi politik, ameliorisme, dan evolusi sosial. Dalam konteks ini disinggung karya Spencer dan beberapa kontroversi yang mengelilinginya.

Bab I ini ditutup dengan bahasan ringkas tentang teori sosiologi Italia, terutama karya Pareto dan perkembangan teori Marxian di Eropa dipergantian abad 19, terutama determinisme ekonomi dan Marxisme Hegelian.



2

SKETSA HISTORIS TEORI SOSIOLOGI: TAHUN-TAHUN KEMUDIAN

TEORI SOSIOLOGI AMERIKA AWAL
- Politik
- Perubahan Sosial dan Arus Intelektual
- Aliran Chicago

WANITA DALAM SOSIOLOGI AWAL

W.E.B. DU BOIS DAN TEORI RAS

TEORI SOSIOLOGI HINGGA PERTENGAHAN ABAD 20
- Pertumbuhan Harvard, Liga Ivy, dan Fungsionalisme Struktural
- Kemunduran Aliran Chicago
- Perkembangan dalam Teori Marxian
- Karl Mannheim dan Sosiologi Ilmu Pengetahuan

TEORI SOSIOLOGI DARI PERTENGAHAN ABAD 20
- Fungsionalisme Struktural: Puncak dan Kemerosotannya
- Sosiologi Radikal di Amerika: C. Wright Mills
- Perkembangan Teori Konflik
- Kelahiran Teori Pertukaran (Exchange Theory)
- Analisis Dramaturgis: Karya Erving Goffman
- Perkembangan Sosiologi Kehidupan Sehari-hari
- Perkembangan dan Kemunduran (?) Sosiologi Marxian
- Tantangan Teori Feminis
- Strukturalisme dan Post-Strukturalisme

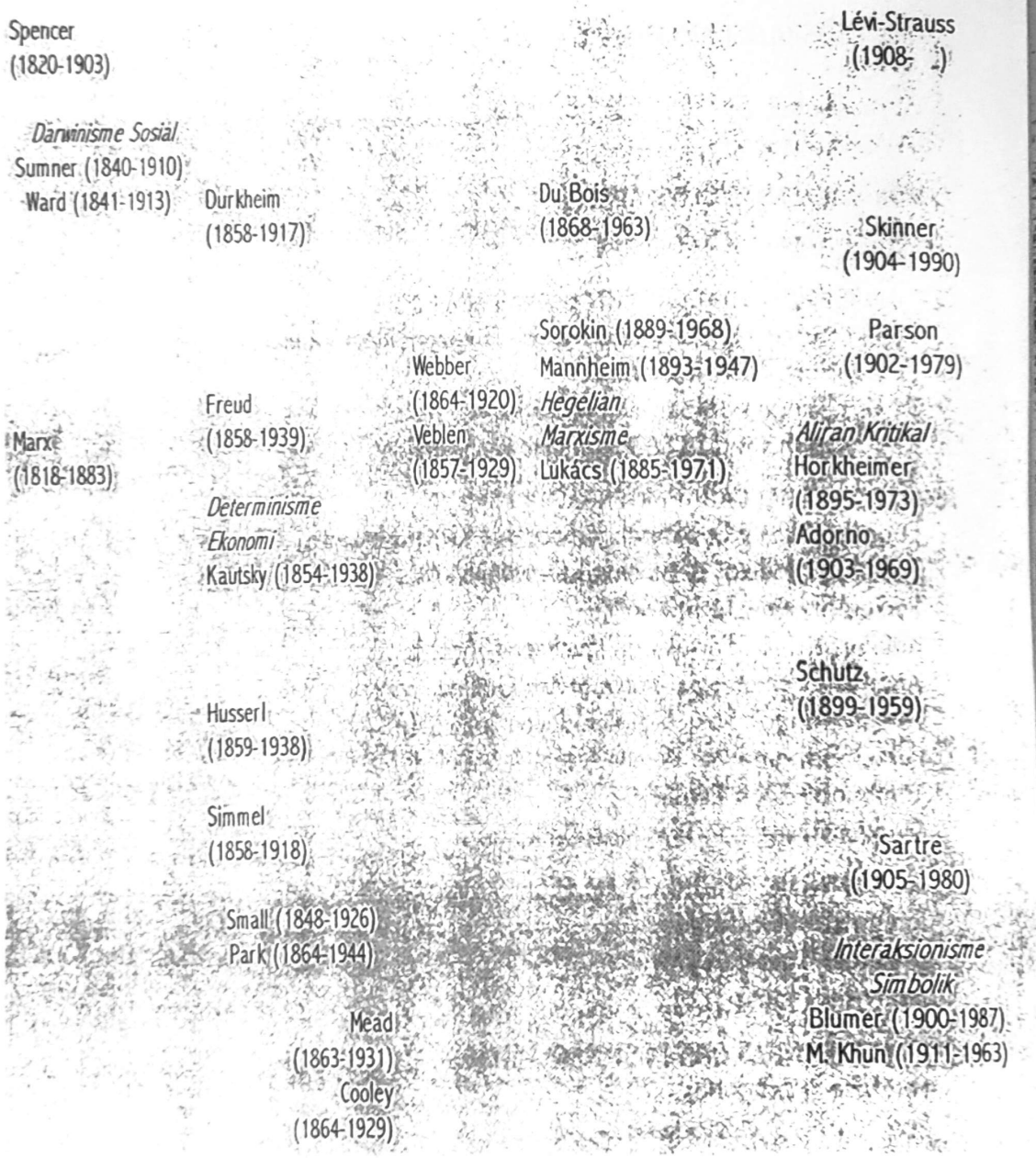
PERKEMBANGAN TERKINI DALAM TEORI SOSIOLOGI
- Integrasi Mikro-Makro
- Integrasi Agen-Struktur
- Sintensis Teoritis

TEORI MODERNITAS DAN POST-MODERNITAS
- Pembela Modernitas
- Pendukung Post-Modernitas

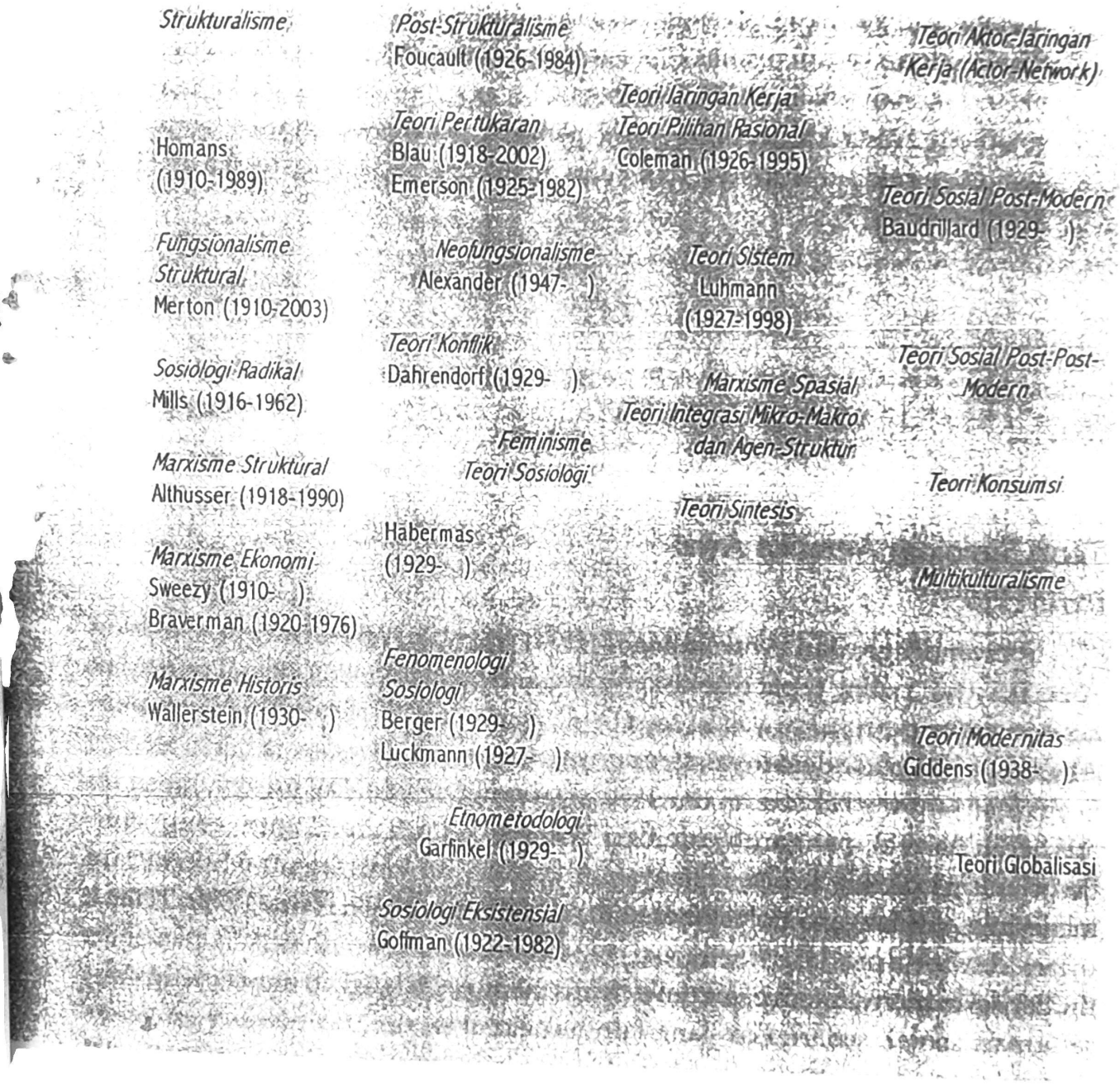
TEORI-TEORI YANG PERLU DIPERHATIKAN DI AWAL ABAD 21
- Teori Sosial Multikultural
- Teori-teori Sosial Post-Modern dan Post-Post-Modern
- Teori Konsumsi
- Lainnya

RINGKASAN

Gambar 2.1 Teori Sosiologi: Tahun-tahun Kemudian



Gambar 2.1 (lanjutan)



Sulit menentukan tahun yang pasti berdirinya kajian sosiologi di Amerika. Awal 1858 ada mata kuliah mengenai masalah sosial yang diajarkan di Oberlin. Istilah *sosiologi* Comte digunakan George Fitzhugh tahun 1854 dan William Graham Sumner mengajarkan ilmu sosial di Yale pada awal 1873. Sepanjang dekade 1880-an kuliah yang secara khusus bertajuk sosiologi mulai muncul. Jurusan Sosiologi yang pertama didirikan di Universitas Kansas tahun 1889. Tahun 1892 Albion Small pindah ke Universitas Chicago dan mendirikan jurusan sosiologi baru. Jurusan Sosiologi Universitas Chicago menjadi pusat kajian sosiologi Amerika pertama yang penting perannya dalam kajian sosiologi pada umumnya dan teori sosiologi pada khususnya (F. Matthews, 1977).

****

Teori Sosiologi Amerika Awal

Politik

Schwendinger dan Schwendinger (1974) menyatakan bahwa para sosiolog Amerika awal paling tepat dilukiskan sebagai beraliran politik liberal dan tidak konservatif seperti kebanyakan teoritisi Eropa awal. Ciri liberalisme sosiologi Amerika awal pada dasarnya mempunyai dua unsur. *Pertama*, ia bertolak dari keyakinan tentang kebebasan dan kesejahteraan individu. Dalam keyakinan ini ada lebih banyak pengaruh orientasi Spencer ketimbang Comte, yang lebih berorientasi kolektif. *Kedua*, kebanyakan sosiolog yang berorientasi Spencer ini menerima pandangan evolusioner tentang kemajuan sosial (Fine, 1979). Tetapi, mereka berbeda pendapat mengenai cara terbaik untuk menghasilkan kemajuan itu. Sebagian menyatakan pemerintah harus mengambil langkah untuk membantu reformasi sosial, sedangkan yang lain menekankan doktrin persaingan bebas (*laissez- faire*) dan menegaskan bahwa berbagai komponen masyarakat harus diberikan kebebasan untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri.

Bertolak dari makna ekstremnya, liberalisme menjadi sangat dekat dengan konservatisme. Keyakinan akan kemajuan sosial (doktrin reformasi atau persaingan bebas) dan keyakinan atas pentingnya peran individu, keduanya

mengarah kepada posisi mendukung sistem sebagai satu kesatuan. Keyakinan yang dominan adalah bahwa sistem sosial berfungsi atau dapat direformasi cara berfungsinya. Sedikit sekali pandangan kritis tentang sistem sebagai satu kesatuan; untuk kasus Amerika khususnya, ini berarti bahwa sedikit yang dipertanyakan mengenai kapitalisme. Sosiolog awal ini melihat masa depan akan ditandai oleh keharmonisan dan kerja sama kelas ketimbang perjuangan kelas. Pada akhirnya, hal ini berarti bahwa teori sosiologi Amerika awal membantu merasionalkan eksploitasi, imperialisme domestik dan internasional, dan ketimpangan sosial (Schwendinger dan Schwendinger, 1974). Pada akhirnya, liberalisme politik sosiolog awal ini mengandung implikasi konservatif yang sangat besar.

Perubahan Sosial dan Arus Intelektual

Dalam analisis tentang pertumbuhan teori sosiologi Amerika, Roescoe Hinkle (1980) dan E. Fuhrman (1980) melukiskan beberapa konteks dasar yang mendorong munculnya bangunan teori itu. Terpenting adalah perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Amerika setelah Perang Sipil (Bramson, 1961). Pada Bab 1 telah dibahas sederetan faktor yang berperan dalam perkembangan teori sosiologi Eropa; beberapa faktor tersebut (seperti industrialisasi dan urbanisasi) juga berperan penting dalam perkembangan teori Amerika. Menurut Fuhrman, kendati para sosiolog Amerika awal melihat peluang positif dari industrialisasi dan tertarik terhadap gagasan yang diajukan oleh gerakan buruh dan kelompok sosialis tentang cara menanggulangi industrialisasi, mereka tak setuju dengan upaya perbaikan masyarakat secara radikal.

Arthur Vidich dan Stanford Lyman (1985) menunjukkan besarnya pengaruh Kristen, terutama ajaran Protestan, terhadap kemunculan sosiologi Amerika. Menurut mereka, sosiolog Amerika mempertahankan kepentingan Protestan dalam menyelamatkan dunia dan semata-mata mengganti satu bahasa (ilmu) dengan bahasa lain (agama). Mereka menyatakan bahwa dari tahun 1854, ketika karya sosiologi pertama muncul di Amerika hingga pecahnya Perang Dunia I, sosiologi merupakan "respon moral dan intelektual terhadap masalah kehidupan dan terhadap pemikiran lembaga dan keyakinan orang Amerika" (Vidich dan Lyman, 1985:1). Para sosiolog berupaya mendefinisikan, mempelajari, dan membantu menyelesaikan berbagai masalah. Sementara pendeta bekerja dengan agama untuk membantu memperbaiki nasib umatnya, sosiolog melakukan hal yang sama di dalam masyarakat. Karena dasar keagamaan mereka sama, sebagian besar sosiolog itu tidak meragukan basis legitimasi masyarakat.

Faktor utama lain yang didiskusikan oleh Hinkle dan Fuhrman adalah

kemunculan secara simultan profesi akademis (termasuk sosiologi) dan sistem universitas modern di Amerika di akhir 1800-an. Sebaliknya di Eropa, sistem universitas telah berdiri mantap sebelum munculnya sosiologi. Bila di Eropa sosiologi mengalami kesulitan masuk ke sistem universitas yang sudah mapan itu, di Amerika sosiologi lebih mudah memasuki sistem universitas yang masih baru dan belum kokoh itu.

Ciri lain sosiologi Amerika awal (seperti disiplin sosial lainnya) adalah berpaling dari perspektif historis dan searah dengan orientasi positivistik atau "ilmiah". Seperti dinyatakan Ross, "Keinginan untuk mencapai abstraksi universal dan metode kuantitatif menyebabkan ilmuwan sosial Amerika menjauhi model analisis (interpretasi) yang disediakan ilmu sejarah dan antropologi budaya dan menjauhi model interpretasi yang ditawarkan oleh Max Weber." (1991:473). Ketimbang membuat interpretasi perubahan historis jangka panjang, sosiolog Amerika lebih cenderung mengarah pada upaya studi ilmiah terhadap proses-proses sosial jangka pendek.

Faktor lainnya lagi adalah dampak teori sosiologi Eropa yang sudah mapan terhadap teori sosiologi Amerika. Kebanyakan teoritisi Eropa menciptakan teori sosiologi, sedangkan teoritisi Amerika memanfaatkan landasan teoritis yang sudah disediakan itu. Teoritisi Eropa yang paling besar pengaruhnya terhadap teoritisi Amerika awal adalah Spencer dan Comte. Simmel agak besar pengaruhnya di tahun-tahun awal, tetapi Durkheim, Weber, dan Marx tak begitu besar pengaruhnya selama beberapa tahun di awal pertumbuhan sosiologi Amerika. Sejarah ide-ide Spencer adalah menarik dan informatif dalam melukiskan dampak teori sosiologi Eropa awal terhadap sosiologi Amerika.

Pengaruh Spencer Terhadap Sosiologi. Mengapa gagasan Spencer jauh lebih berpengaruh terhadap sosiologi Amerika awal ketimbang gagasan Comte, Durkheim, Marx, dan Weber? Hofstadter (1959) mengemukakan beberapa penjelasan. Alasan termudah adalah bahwa Spencer menulis dalam bahasa Inggris, sedangkan teoritisi lain tidak. Spencer menulis dalam pengertian nonteknis, yang menyebabkan karyanya mudah diterima oleh kalangan yang lebih luas. Memang ada yang menyatakan keterbatasan kemampuan teknis inilah yang menyebabkan Spencer dianggap sebagai sarjana yang sangat tidak canggih. Tetapi, menurut yang lain ketidakcanggihan itulah yang menjadi alasan lebih penting yang membuat gagasan Spencer diterima oleh kalangan lebih luas. Ia mengemukakan orientasi ilmiah yang menarik khalayak yang saat itu sedang sangat menyukai ilmu dan produk teknologinya. Ia mengemukakan teori yang komprehensif yang seakan mampu menerangkan seluruh sejarah manusia. Keluasan gagasannya serta banyaknya karya yang ia hasilkan memungkinkan

teorinya itu menjelaskan berbagai masalah yang berbeda-beda dan diterima oleh berbagai kalangan yang berbeda pula. Alasan terakhir, dan mungkin terpenting, adalah karena teorinya bersifat menerangkan bagi masyarakat yang tengah menjalani proses industrialisasi—masyarakat yang menurut Spencer terus-menerus bergerak menuju kemajuan yang cepat dan besar.

Murid Spencer paling terkenal di Amerika adalah William Graham Sumner, yang menerima dan memperluas berbagai gagasan Darwinisme Sosial Spencer. Spencer juga memengaruhi sosiolog Amerika awal lainnya, antara lain Lester Ward, Charles Horton Cooley, E.A. Ross, dan Robert Park.

Tetapi, sekitar 1930-an pengaruh Spencer di dunia intelektual umumnya dan dalam sosiologi pada khususnya mulai merosot. Gagasan *laissez-faire* Darwinis Sosial Spencer tampak menggelikan dilihat dari sudut berbagai masalah sosial besar, seperti perang dunia dan depresi ekonomi besar tahun 1930-an. Pada 1937 Talcott Parsons mengumumkan kematian gagasan Spencer untuk kajian sosiologi ketika ia memekikkan kata-kata sejarawan Crane Brinton beberapa tahun sebelumnya: "Siapa yang masih membaca karya Spencer sekarang?" Walaupun perhatian terhadap karya Spencer kini tak lebih sekadar untuk kepentingan sejarah, namun gagasannya tetap penting dalam pembentukan teori sosiologi Amerika awal. Berikut ini akan kita simak karya dua teoritisi Amerika yang dipengaruhi oleh karya Spencer, paling tidak sebagian.

William Graham Sumner (1840-1910). Ada baiknya diskusi tentang teoritisi sosiologi Amerika awal dimulai dari Sumner karena dialah yang mula-mula mengajarkan sosiologi beberapa tahun sebelum upaya serupa dilakukan di universitas lain manapun di dunia (Curtis, 1981:63). Sumner adalah eksponen utama Darwinisme Sosial di Amerika, meski ia mengubah pandangannya di penghujung hidupnya (N. Smith, 1979). Percakapan antara Sumner dan salah seorang muridnya berikut ini melukiskan pandangan liberalnya tentang perlunya kebebasan bagi individu dan pendiriannya menentang campur tangan pemerintah:

> "Profesor, tidakkah Anda yakin tentang bantuan pemerintah terhadap industri?"
> "Tidak, industri harus mengakar, memonopoli, atau mati."
> "Ya, tetapi apakah yang tak memegang monopoli tak berhak untuk mengakar (hidup)?"
> "Tak ada hak hidup bagi yang tak memegang monopoli. Kehidupan di dunia ini tak berutang budi kepada siapa pun"
> "Profesor, kalau begitu Anda yakin kepada satu-satunya sistem, sistem kontrak kompetitif?"
> "Hanya ada satu sistem ekonomi yang logis. Seluruh sistem ekonom

lainnya adalah keliru."
"Baiklah, andaikan seorang profesor ekonomi politik lain datang dan merebut jabatan Anda, apakah Anda takkan marah?"
"Profesor lain mana pun silahkan mencoba. Bila ia mendapatkan jabatanku, itu adalah kesalahanku. Tugasku adalah mengajarkan mata kuliah sebaik mungkin sehingga tak seorang pun yang dapat merebutnya dariku." *(Phelps, dikutip dalam Hofstadter, 1959:54)*

Sumner pada dasarnya menganut pemikiran *survival of the fittest* dalam memahami dunia sosial. Seperti Spencer, ia melihat manusia berjuang melawan lingkungannya dan yang paling kuatlah yang akan berhasil mempertahankan hidupnya. Jadi, Sumner adalah penyokong keagresifan dan kebersaingan manusia. Orang yang sukses dalam persaingan berhak hidup dan yang tak sukses tak berhak hidup. Menurut pandangan Sumner, setiap bentuk intervensi bertentangan dengan seleksi alamiah yang berlaku dalam kehidupan manusia maupun dalam kehidupan binatang yang memungkinkan yang layak (*fit*) bertahan hidup (*survive*) dan yang tak layak akan binasa. Seperti dikemukakan Sumner, "Jika kita tak menyukai *the survival of the fittest*, kita hanya mempunyai satu kemungkinan saja dan satu-satunya kemungkinan itu adalah *survival of the unfittest*" (Curtis, 1981:84). Sistem teoritis ini cocok dengan perkembangan kapitalisme karena menyediakan legitimasi teoritis bagi ketimpangan kekuasaan dan kekayaan yang ada.

Sumner tak banyak diingat sejarah karena dua alasan. PERTAMA, orientasinya dan Darwinisme Sosial pada umumnya dianggap tak lebih dari legitimasi terhadap kapitalisme kompetitif dan status quo. KEDUA, Sumner gagal membangun landasan yang cukup kuat bagi sebuah aliran sosiologi bersama muridnya di Yale, tetapi beberapa tahun kemudian ia berhasil membangunnya di Universitas Chicago (Heyl dan Heyl, 1976). Meski sukses dimasa hidupnya, kini ia hanya "diingat oleh segelintir orang" (Curtis, 1981: 146).

Lester F. Ward (1841-1913). Lester Ward mempunyai karir yang tak biasa karena dia lebih banyak bekerja sebagai ahli purbakala (paleontologis) yang bekerja untuk pemerintah federal. Selama menjadi pakar purbakala itu ia membaca karya Spencer dan Comte dan mengembangkan perhatian yang besar terhadap sosiologi. Pada akhir 1800-an dan awal 1900-an ia menerbitkan sejumlah karya yang menjelaskan teori sosiologinya. Berkat ketenaran karyanya itu, pada 1906 Ward terpilih menjadi presiden pertama Masyarakat Sosiologi Amerika. Tak lama kemudian ia mendapat jabatan akademis pertama kali di Universitas Brown, jabatan yang dipegangnya hingga dia meninggal.

Seperti Sumner, Ward menerima gagasan bahwa manusia berkembang dari

bentuk yang lebih rendah ke statusnya yang seperti sekarang. Ia yakin bahwa masyarakat kuno ditandai oleh kesederhanaan dan kemiskinan moral, sedangkan masyarakat modern lebih kompleks, lebih bahagia dan mendapatkan kebebasan lebih besar. Tugas utama sosiologi (sosiologi murni) adalah meneliti hukum-hukum dasar struktur sosial dan perubahan sosial. Tetapi, Ward tidak puas bila sosiologi hanya meneliti kehidupan sosial saja. Ia yakin sosiologi tentu mempunyai sisi praktisnya, sosiologi harus pula menjadi ilmu terapan. Sosiologi terapan ini meliputi kesadaran yang menggunakan pengetahuan ilmiah untuk mencapai kehidupan masyarakat yang lebih baik. Jadi, Ward bukanlah penganut Darwinisme sosial yang ekstrem; dia yakin akan pentingnya reformasi sosial.

Meski Sumner dan Ward secara historis berpengaruh untuk teori sosiologi namun pengaruhnya tak lama. Akan tetapi, kini kita beralih sebentar ke seorang teoritisi pada masa itu, Thorstein Veblen, yang berpengaruh signifikan dan lama dan pengaruhnya dalam sosiologi dewasa ini semakin meningkat. Kemudian kita akan menengok ke beberapa teoritisi, khususnya Mead dan aliran Chicago yang kemudian mendominasi sosiologi di Amerika. Aliran Chicago mempunyai keunikan tersendiri dalam sejarah sosiologi Amerika. Aliran ini merupakan salah satu dari sedikit kegiatan intelektual kolektif yang ada sepanjang sejarah sosiologi (Bulmer, 1984:1). Tradisi yang dimulai di Universitas Chicago ini sampai sekarang masih penting bagi sosiologi dan status teoritisnya (dan juga empirisnya).

Thorstein Veblen (1857-1929). Veblen, yang bukan seorang sosiolog, tetapi seorang ekonom, meski dia adalah figur marjinal di bidang ekonomi, bagaimanapun juga menghasilkan teori sosial yang signifikansinya bertahan lama terhadap sejumlah disiplin, termasuk sosiologi. Problem utama bagi Veblen adalah benturan antara bisnis dan industri. Yang dimaksud *bisnis* oleh Veblen adalah pemilik, pemimpin, dan "kapten" industri yang memfokuskan pada laba perusahaan miliknya, tetapi untuk menjaga harga dan laba yang tinggi sering kali melakukan upaya untuk membatasi produksi. Dalam melakukan hal itu mereka merintangi operasi sistem industrial dan secara negatif memengaruhi masyarakat secara keseluruhan (melalui, misalnya, tingkat pengangguran yang tinggi), yang sesungguhnya paling baik dilayani dengan operasi industri tanpa rintangan. Jadi, pemimpin bisnis adalah sumber banyak persoalan di dalam masyarakat yang, menurut Veblen, semestinya dipimpin oleh orang (misalnya, insinyur) yang memahami sistem industri dan pengoperasiannya dan tertarik dengan kesejahteraan umum.

Arti penting gagasan Veblen dapat dilacak ke bukunya yang berjudul *The Theory of the Leisure Class* (1899/1994). Veblen kritis terhadap *leisure class* (yang

SKETSA BIOGRAFIS THORSTEIN VEBLEN



Thorstein Veblen dilahirkan di desa Wisconsin pada 30 Juli 1857. Orang tuanya adalah petani miskin keturunan Norwegia (Dorfman, 1966). Thorstein adalah anak keenam dari dua belas bersaudara. Dia minggat dari tanah pertaniannya dan pada usia 17 tahun mulai belajar di Carleton College di Northfield, Minnesota. Sejak awal masa sekolahnya dia menunjukkan perasaan pahit dan humor yang kelak mewarnai karya-karyanya. Dia bertemu calon istri pertamanya, keponakan presiden Carleton College, di sekolah itu (mereka menikah pada 1888). Veblen lulus pada 1880 dan memperoleh posisi pengajar, tetapi sekolahnya kemudian ditutup dan dia pergi ke Timur untuk mempelajari filsafat di Johns Hopkins University. Akan tetapi, dia gagal mendapat beasiswa dan pindah ke Yale dengan harapan mendapat bantuan keuangan untuk studinya. Dia berhasil mendapatkannya dan lulus dengan gelar Ph.D. dari Yale pada 1884 (salah satu gurunya adalah salah seorang raksasa di bidang sosiologi, William Graham Sumner). Akan tetapi, meski mendapatkan rekomendasi kuat, dia tak mampu memperoleh posisi di universitas karena, sebagian, keyakinan agnostiknya, kekurangan reputasi profesional dan fakta bahwa dia diangggap sebagai imigran yang kurang cocok untuk menduduki jabatan di universitas. Selama beberapa tahun kemudian dia menganggur (dia menghubungkan penganggurannya ini dengan kesehatannya yang buruk), tetapi pada 1891 dia kembali ke studinya, kali ini memfokuskan pada ilmu sosial di Cornell University. Dengan bantuan salah seorang profesor ekonominya (A. Laurence Laughlin) yang pindah ke Universitas Chicago, Veblen mampu menjadi fellow di universitas tersebut pada 1892. Dia banyak bekerja di bidang editorial dengan *Journal of Political Economy*, salah satu jurnal akademik yang didirikan pada periode di Chicago. Veblen adalah figur marjinal di Chicago, namun dia mengajar beberapa mata kuliah dan, yang lebih penting, menggunakan Journal of Political Economy sebagai *outlet* untuk tulisan-tulisannya. Karyanya juga mulai muncul di *outlet* lainnya, termasuk *American Journal of Sociology*, salah satu jurnal lainnya di Universitas Chicago.

Pada 1899 dia mempublikasikan buku pertamanya yang kelak menjadi sangat terkenal, *The Theory of the Leissure Class*, tetapi posisinya di Chicago tetap lemah. Dalam kenyataannya, ketika dia meminta kenaikan gaji beberapa dollar, presiden universitas mengatakan bahwa dirinya tak akan merasa kecewa jika Veblen pergi dari universitas. Namun, buku Veblen mendapatkan banyak perhatian, dan Veblen akhirnya dipromosikan ke posisi asisten profesor. Meski beberapa mahasiswa merasa pengajarannya memberi inspirasi, namun kebanyakan mahasiswa menganggap pelajarannya buruk. Salah satu mahasiswanya di Chicago mengatakan bahwa Veblen "sangat aneh...sering kali bertopang dagu, atau dalam posisi semacam itu, dan berbicara dengan nada rendah, datar dan monoton, dan cara penyampaian kuliah-kuliahnya di kelas sangat membosankan" (Dorfman, 1966: 248-249). Tidak aneh jika meski dia memulai kuliahnya dengan dihadiri banyak mahasiswa yang mendengar ketenarannya, tetapi pada akhir semester mahasiswa yang hadir dapat dihitung dengan jari.

Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk lantaran perkawinannya yang mendekati bubar dan karena dia berselingkuh,

perbuatan yang dikecam habis di masa Victorian. Pada 1906 Veblen menjadi profesor pendamping di Stanford University. Berbeda dengan situasi di Chicago, dia mengajar banyak mahasiswa S1 dan banyak yang menyingkir karena melihat penampilannya (salah seorang dari mereka mengatakan bahwa dia mirip "gelandangan") dan gaya mengajarnya yang menjemukan. Veblen kemudian main perempuan lagi, yang membuatnya dipaksa mengundurkan diri pada 1909, dan karenanya dia kemudian sulit mendapatkan posisi sebagai pengajar di lingkungan akademik. Namun, dengan bantuan kawan dan rekan pengajarnya yang merupakan kepala jurusan ekonomi di Universitas Missouri, Veblen mendapatkan posisi di sana pada 1911. Dia juga bercerai pada tahun yang sama dan pada 1914 dia menikahi seorang bekas mahasiswinya.

Jabatan di Missouri adalah jabatan tingkat rendah dan dia dibayar lebih rendah ketimbang di Stanford. Selain itu dia membenci kota kecil Columbia, Missouri, yang merupakan tempat universitas tersebut (yang disebutnya "lubang burung pelatuk" dan "negeri ujung berkarat" [Dorfman, 1966:306]). Namun, pada saat dia tinggal di Missouri inilah muncul buku lainnya yang terkenal, *The Instinct of Workmanship and the State of the Industrial Arts* (1914). Karir akademik Veblen berguncang lagi ketika dia pindah ke Washington D.C. untuk bekerja dengan kelompok yang ditugaskan oleh Presiden Wilson untuk menganalisa kemungkinan penyelesaian damai untuk Perang Dunia I. Setelah bekerja untuk U.S. Food Administration, Veblen pindah ke New York City sebagai salah seorang editor majalah *The Dial*. Majalah itu kemudian menggeser orientasinya, dan dalam waktu setahun Veblen kehilangan jabatannya. Akan tetapi, pada saat itu dia berhubungan dengan New School for Social Research. Upah di sana relatif tinggi (sebagian besar disumbang oleh salah seorang bekas mahasiswanya di Chicago), dan karena dia hidup sederhana, pengkritik bisnis Amerika ini mulai menginvestasikan uangnya, pertama di usaha kebun anggur California dan kemudian di pasar saham.

Veblen kembali ke California pada 1926, dan sampai tahun berikutnya dia tinggal di California utara. Kondisi ekonominya berantakan setelah dia kehilangan uang yang dia investasikan di industri kismis dan sahamnya menjadi tak berharga. Dia mendapat $500 sampai $600 setahun dari royaltinya, dan bekas mahasiswanya di Chicago masih mengiriminya $500 tiap tahun.

Veblen boleh dibilang manusia aneh. Misalnya, dia sering kali duduk selama berjam-jam dan tak banyak ikut atau sama sekali tak mengikuti percakapan yang ada di sekelilingnya. Kawan-kawan dan pengagumnya menjagokannya sebagai presiden American Economic Association, tetapi dia menolaknya. Sketsa ringkas berikut ini, yang ditulis oleh penjual buku, memberikan sedikit pemahaman terhadap lelaki yang rumit ini:

> *Dia [Veblen] biasa muncul setiap enam atau delapan minggu secara teratur, dia seorang asketik, misterius....dengan roman anggun. Saya pernah mencoba menarik minatnya ke ekonomi ....saya bahkan pernah mencoba mengenalnya lewat The Theory of the Leisure Class. Saya jelaskan kepadanya betapa berharganya karya itu untuk kesadaran sosial....dia mendengarkan dengan penuh perhatian pada apa yang saya katakan dan lalu pergi seperti salju yang meleleh melalui pintu. Suatu hari dia memesan buku hymne Latin. "Saya akan mencatat nama Anda karena kami akan memesan secepatnya untuk Anda," kataku. "Saya khawatir kami tak punya pembeli lagi untuk buku seperti ini kelak." "Nama saya Thorstein Veblen," dia lebih mirip bernafas ketimbang mengucapkan ketika menyebut namanya itu* (dikutip dari Tilman, 1992:9-10).

Thorstein Veblen meninggal pada 3 Agustus 1929, sebelum terjadi Depresi yang oleh banyak orang dianggap telah diantisipasi dalam karyanya.

terkait erat dengan pengusaha) karena perannya dalam mendorong konsumsi yang sia-sia. Untuk mengesankan seluruh masyarakat, kelas ini melakukan *conspiciuous leisure* (penggunaan waktu secara tidak produktif) dan *conspicuous consumption* (mengeluarkan lebih banyak uang untuk barang yang nilainya tak sepadan dengan pengeluaran tersebut). Kelas-kelas sosial lainnya dipengaruhi oleh contoh-contoh tersebut dan berusaha menyamainya, baik secara langsung maupun tak langsung. Akibatnya adalah muncul masyarakat yang dicirikan oleh pemborosan waktu dan uang. Arti terpenting karyanya itu adalah bahwa, berbeda dengan karya-karya sosiologi lainnya (dan juga karya Veblen lainnya, *The Theory of the Leisure Class* memfokuskan pada konsumsi, bukannya produksi. Jadi, karya ini mengantisipasi pergeseran dalam teori sosial dewasa ini yang berpindah dari fokus produksi menuju fokus konsumsi (Slater, 1997; Ritzer, 1999; Ritzer, Goodman dan Weidenhoft, 2001; juga jurnal baru—*Journal of Consumer Culture*—yang mulai terbit pada 2001).

Aliran Chicago [1]

Jurusan Sosiologi Universitas Chicago didirikan tahun 1892 oleh Albion Small. Karya intelektual Small kurang penting dibandingkan dengan peran yang dimainkannya dalam melembagakan sosiologi di Amerika Serikat (Faris, 1970; Matthews, 1977). Ia adalah tokoh penting dalam menciptakan jurusan Sosiologi di Universitas Chicago yang menjadi pusat kajian sosiologi di AS selama beberapa tahun. Small, bekerja sama dengan rekan-rekannya, adalah orang-orang yang pertama kali menulis buku ajar sosiologi tahun 1894. Pada 1895 ia mendirikan *The American Journal of Sociology*, sebuah jurnal yang hingga kini merupakan kekuatan dominan dalam sosiologi. Pada 1905 Small ikut membentuk *The American Sociological Society*, asosiasi profesional utama sosiolog Amerika hingga sekarang (Rhoades,1981). Rasa malu yang diakibatkan oleh singkatan *American Sociological Society* [ASS] membuat nama itu diubah menjadi *American Sociological Association* [ASA] pada 1954.

Sosiologi Chicago Awal. Jurusan Sosiologi Chicago mempunyai beberapa ciri istimewa. Pertama, ia berkaitan erat dengan agama. Beberapa anggotanya adalah para pendeta dan anggota lainnya adalah anak-anak pendeta. Small misalnya, yakin bahwa "tujuan terakhir sosiologi pada dasarnya bersifat Kristen"

[1] Untuk disksusi tentang apa yang mendefinisikan suatu aliran dan mengapa kita bisa bicara tentang "aliran Chicago", lihat Bulmer (1985). Tiryakian (1979, 1986) juga menjelaskan tentang aliran secara umum, aliran Chicago pada khususnya, dan menekankan pada peran yang dimainkan oleh pimpinan karismatis maupun penemuan metodologis. Untuk diskusi aliran ini di dalam konteks perkembangan yang lebih luas dalam teori sosiologi Amerika, lihat Hinkle (1994).

(Matthews, 1977:95). Pendapat ini mengarah kepada pandangan bahwa sosiologi harus memusatkan perhatian pada reformasi sosial dan pandangan ini digabungkan dengan keyakinan bahwa sosiologi haruslah selalu ilmiah.[2] Sosiologi ilmiah yang bertujuan mencapai kemajuan sosial itu dipraktikkan dalam upaya mengembangkan kota Chicago yang telah dilanda dampak positif dan negatif industrialisasi dan urbanisasi.

W.I. Thomas (1863-1947). Tahun 1895 Thomas menjadi mahasiswa di jurusan itu dan tahun 1896 ia menulis disertasi. Pengaruh abadi Thomas adalah penekanannya pada pentingnya melakukan riset ilmiah terhadap masalah sosiologis (Lodge, 1986). Meski ia memperjuangkan pendiriannya ini selama beberapa tahun, pernyataan utamanya baru muncul pada 1918 dengan diterbitkannya hasil riset ilmiahnya bersama Florian Znaniecki berjudul *The Polish Peasant in Europe and America*. Martin Bulmer melihatnya sebagai studi "*landmark*" karena hasil studinya itu "memindahkan sosiologi dari teori abstrak dan riset kepustakaan ke studi dunia empiris dengan menggunakan sebuah kerangka teoritis" (1984:45). Norbert Wiley melihat karya itu sebagai karya penting untuk mendirikan sosiologi dalam arti "menjernihkan ruang intelektual yang unik sehingga disiplin dapat melihat dan mengeksplorasi" (1986:20). Buku itu adalah hasil riset selama 8 tahun di Eropa dan di Amerika Serikat dan terutama adalah hasil riset tentang disorganisasi sosial di kalangan migran Polandia. Datanya sudah tidak penting. Tetapi, metodologinya tetap penting. Metodologinya memerlukan berbagai sumber data, termasuk bahan otobiografi, tulisan-tulisan, surat keluarga, guntingan koran, dokumen resmi dan surat-surat resmi.

Meski *The Polish Peasant* terutama merupakan hasil studi makrososiologi tentang institusi sosial, tetapi dalam perjalanan karirnya, Thomas lebih tertarik ke arah mikroskopik, ke arah psikologi sosial. Pernyataan psikologi sosialnya yang paling terkenal adalah: "Bila manusia mendefinisikan situasi sebagai nyata, maka akibatnya adalah nyata." (Thomas dan Thomas, 1928:572). Penekanannya adalah pada arti penting apa yang dipikirkan orang dan bagaimana pikirannya itu memengaruhi apa yang mereka kerjakan. Sasaran perhatian psikologi sosial mikroskopik ini bertolak belakang dengan sasaran perhatian perspektif struktur sosial dan kultural pemikir Eropa seperti Marx, Weber dan Durkheim. Inilah salah satu ciri khas produk teoritis aliran Chicago—interaksionisme simbolik (Rock, 1979:5).

[2] Seperti akan terlihat, konsepsi aliran Chicago tentang ilmu menjadi sedemikian 'lunak', sekurang-kurangnya dilihat dari sudut pandang aliran postivisme yang kemudian mendominasi sosiologi.

Robert Park (1864-1944). Tokoh penting lain dari Chicago adalah Robert Park (Shils, 1996). Park datang ke Chicago tahun 1913 sebagai instruktur sambilan dan dengan cepat menempati peran sentral di jurusan sosiologi Chicago. Lamanya Park berpengaruh di Chicago tidak hanya karena kontribusi intelektualnya saja. Peran pentingnya dalam pengembangan sosiologi terdapat di berbagai bidang. PERTAMA, ia menjadi tokoh dominan di jurusan sosiologi Chicago dan selanjutnya menjadi sosiolog dominan hingga tahun 1930-an. KEDUA, Park belajar di Eropa dan menjadi tokoh penting dalam membangkitkan minat sosiologi Chicago terhadap pemikir Eropa. Park adalah murid Simmel, dan pemikiran Simmel, terutama tentang tindakan dan interaksi, menjadi instrumen dalam mengembangkan orientasi teoritis aliran Chicago (Rock, 1979 : 36-48). KETIGA, sebelum menjadi sosiolog, Park telah menjadi reporter dan pengalaman ini memberikannya suatu pemahaman tentang pentingnya masalah urban dan perlunya meneliti ke lapangan, mengumpulkan data melalui observasi personal. Hasilnya adalah berkembangnya minat yang besar dari aliran Chicago terhadap ekologi urban (Gaziano, 1996; Maines, Bridger dan Ulmer, 1996; Perry, Abbott dan Hutter, 1997). KEEMPAT, Park berperan penting dalam membimbing mahasiswa S1 dan membantu mengembangkan program riset mahasiswa (Bulmer, 1984:13). KELIMA, tahun 1921, Park dan Ernest W. Burgess menerbitkan buku ajar sosiologi pertama yang benar-benar penting, *An Introduction to The Science of Sociology*. Buku ini menjadi buku yang berpengaruh besar selama beberapa tahun dan sangat terkenal karena komitmennya kepada ilmu, riset dan studi fenomena sosial berskala luas.

Sejak akhir tahun 1920-an dan awal 1930-an Park mulai makin berkurang kegiatannya di Chicago. Pada akhirnya, minatnya yang besar sepanjang hayatnya terhadap masalah hubungan antarras (sebelum menjadi sosiolog pernah menjadi sekretaris Booker T. Washington) menyebabkan ia mendapat jabatan di sebuah universitas kulit hitam, Universitas Fisk, tahun 1934. Meski kemerosotan jurusan sosiologi Chicago bukan semata disebabkan kepergian Park, namun pamornya mulai menurun pada 1930-an itu. Sebelum membahas tentang kemerosotan sosiologi aliran Chicago dan kemunculan jurusan dan teori lain, kita perlu kembali ke tahun-tahun awal aliran Chicago dan ke kedua orang tokoh yang karya teoritisnya paling lama bertahan, Charles Horton Cooley dan, yang sangat penting, George Herbert Mead.[3]

Charles Horton Cooley (1864-1929). Hubungan Cooley dengan aliran Chicago menarik karena ia berkarir di Universitas Michigan, bukan di Unversitas

[3] Ada banyak tokoh signifikan lainnya yang diasosiasikan dengan aliran Chicago, termasuk Everett Hughes (Chapoulie, 1996; Strauss, 1996).

Chicago. Tetapi, perspektif teoritis Cooley sejalan dengan teori interaksionisme simbolik yang menjadi produk terpenting Chicago.

Cooley mendapat Ph.D. dari Universitas Michigan pada tahun 1894. Ia telah mengembangkan minat yang besar terhadap sosiologi, namun belum ada jurusan sosiologi di Michigan. Akibatnya pertanyaan ujian Ph.D.-nya datang dari Universitas Columbia. Di situ sosiologi telah diajarkan sejak tahun 1889, di bawah kepemimpinan Franklin Giddings. Cooley memulai karir mengajar di Michigan tahun 1892 sebelum mencapai Ph.D. dan ia tetap di situ selama karirnya.

Meski Cooley mempunyai pemikiran berskala luas, kini ia diingat terutama karena pemahamannya yang mendalam mengenai aspek psikologi sosial dari kehidupan sosial. Karyanya di bidang ini sejalan dengan karya Mead, meski pengaruh Mead terhadap sosiologi lebih dalam dan lebih abadi ketimbang pengaruh Cooley. Cooley menekuni tentang kesadaran, tetapi ia (seperti Mead) menolak untuk memisahkan kesadaran dari konteks sosial. Contoh terbaik konsep Cooley yang masih bertahan hingga kini adalah konsep cermin diri (*the looking-glass self*). Dengan menggunakan konsep ini Cooley memahami bahwa manusia memiliki kesadaran dan kesadaran itu terbentuk dalam interaksi sosial yang berlanjut. Konsep dasar penting kedua yang juga mencerminkan pendekatan psikologi sosial Cooley adalah konsep kelompok primer. Kelompok primer adalah kelompok yang hubungan antara anggotanya sangat akrab dan bertatap muka dalam arti saling mengenal kepribadian masing-masing. Kelompok ini memainkan peran kunci dalam menghubungkan aktor dengan masyarakat yang lebih luas. Contoh utamanya adalah keluarga dan kelompok teman sepermainan anak muda. Dalam kelompok primer inilah individu tumbuh menjadi makhluk sosial. Di dalam kelompok primer ini pula pada dasarnya cermin diri itu muncul dan anak yang semula memusatkan perhatian pada diri sendiri (*ego-centered*) mulai belajar untuk memperhatikan orang lain dan dengan cara demikian menjadi penambah anggota masyarakat.

Baik Cooley maupun Mead (Winterer, 1994) menolak pandangan *behavioristik* tentang manusia, pandangan yang menyatakan manusia (individu) memberikan respon secara membabi buta dan tanpa kesadaran terhadap rangsangan dari luar. Dari sisi positif, behaviorisme yakin bahwa individu mempunyai kesadaran, diri (*self*), dan menjadi tanggung jawab sosiolog untuk meneliti aspek realitas sosial ini. Untuk meneliti kesadaran atau kedirian ini Cooley menganjurkan agar sosiolog mencoba menempatkan diri di tempat aktor yang diteliti dengan menggunakan metode *introspeksi simpatetik* untuk menganalisis kesadaran itu. Dengan menganalisis apa saja yang mungkin dilakukan aktor dalam berbagai kesadaran sosiolog akan dapat memahami makna dan motif yang mendasari

SKETSA BIOGRAFIS ROBERT PARK



Robert Park mengikuti karir yang biasa ditempuh para sosiolog—kuliah, sarjana, profesor. Dia memiliki berbagai macam karir sebelum menjadi sosiolog. Meski dia agak terlambat, Park sangat berpengaruh terhadap sosiologi pada umumnya dan teori pada khususnya. Keragaman pengalaman Park memberinya orientasi hidup yang tak biasa, dan pandangannya membantu membentuk aliran Chicago, interaksionisme simbolik dan, pada puncaknya, sebagian besar bidang sosiologi.

Park dilahirkan di Harveyville, Pennsylvania, pada 4 Pebruari 1864 (Matthews, 1977). Sebagai mahasiswa di Universitas Michigan, dia berkenalan dengan sejumlah pemikir besar, seperti John Dewey. Meski tertarik dengan dunia ide-ide, Park merasa perlu untuk bekerja di dunia nyata. Seperti dikatakan Park, "Saya memutuskan untuk terjun ke pengalaman, mengumpulkan ke dalam jiwa saya...semua kegembiraan dan kesedihan dunia." (1927/1973:253). Setelah lulus, dia mulai berkarir sebagai wartawan, yang memberinya kesempatan berkenalan dengan dunia nyata. Dia suka menjelajah ("hunting down gambling houses and opium dens" [Park, 1927/1973: 254]). Dia menulis tentang kehidupan kota dengan mendetail. Dia terjun ke lapangan, mengamati, dan menganalisa, dan kemudian menulis pengamatannya itu. Pada dasarnya dia sudah melakukan semacam riset (pelaporan ilmiah) yang menjadi salah satu ciri utama aliran sosiologi Chicago—yaitu etnologi urban dengan menggunakan teknik pengamatan terlibat (Lindner, 1996).

Meskipun deskripsi akurat tentang kehidupan sosial tetap merupakan minatnya, Park semakin kecewa dengan kerja di koran karena tidak memenuhi kebutuhan intelektualnya. Lebih jauh, pekerjaan itu tampaknya tidak memberikan kontribusi untuk mengembangkan dunia, dan Park sangat tertarik dengan reformasi sosial. Pada 1898, pada usia

perilaku sosial. Tetapi, banyak sosiolog yang menilai metode introspeksi simpatetik ini sangat tidak ilmiah. Di bidang inilah antara lain pemikiran Mead lebih maju ketimbang Cooley. Namun demikian banyak sekali kesamaan perhatian kedua pakar ini, di antaranya mereka berpandangan sama bahwa sosiologi seharusnya memusatkan perhatian pada fenomena psikologi sosial seperti kesadaran, tindakan dan interaksi.

George Herbert Mead (1863-1931). Pemikir terpenting yang berkaitan dengan aliran Chicago dan interaksionisme simbolik bukan sosiolog, tetapi filsuf G.H. Mead.[4] Mead mulai mengajar filsafat di Universitas Chicago tahun 1894 dan ia mengajar di situ hingga kematiannya tahun 1931 (G. Cook, 1993). Ada yang agak

[4] Mengenai pandangan yang berbeda, lihat Lewis dan Smith (1980).

34 tahun, Park meninggalkan pekerjaan di surat kabar dan mendaftar di jurusan filsafat di Harvard. Dia tetap di sana selama setahun tetapi kemudian memutuskan untuk pindah ke Jerman, yang pada saat itu adalah jantung kehidupan intelektual dunia. Di Berlin dia bertemu dengan Georg Simmel, yang karyanya sangat berpengaruh terhadap sosiologi Park. Sesungguhnya kuliah-kuliah Simmel adalah satu-satunya pelatihan formal sosiologi yang diterima Park. Seperti dikatakan Park, "Saya mendapatkan hampir semua pengetahuan saya tentang masyarakat dan sifat manusia dari observasi" (1927/1973:257). Pada 1904 Park menyelesaikan disertasi doktoralnya di Universitas Heidelberg. Dia kecewa dengan disertasinya sendiri. "Saya hanya memperlihatkan buku kecil, dan saya malu terhadapnya" (Matthews, 1977: 57). Dia menolak tawaran mengajar musim panas di Universitas Chicago dan menjauhi akademik.

Kebutuhannya untuk memberi kontribusi pada kehidupan sosial yang lebih baik membuatnya menjadi sekretaris dan kepala publisitas untuk Congo Reform Association, yang dibentuk untuk meredam brutalitas dan eksploitasi yang terjadi di Congo. Selama periode ini dia bertemu dengan Booker T. Washington, dan dia tertarik pada upaya memperbaiki nasib kulit hitam Amerika. Dia menjadi sekretaris Washington dan memainkan peran kunci dalam aktivitas di Institut Tuskegee. Pada 1912 dia bertemu dengan W.I. Thomas, sosiolog Chicago, yang sedang mengajar di Tuskegee. Thomas mengundangnya untuk memberi kuliah tentang "Negro di Amerika" untuk sekelompok kecil mahasiswa di Chicago, dan Park memenuhinya pada 1914. Kuliah itu sukses, dan dia memberikannya lagi tahun berikutnya dengan mahasiswa lebih banyak. Pada saat ini dia bergabung dengan American Sociologial Society, dan hanya satu dekade kemudian, dia menjadi presidennya. Park pelan-pelan membuka jalan ke Chicago, meski dia tak menjadi profesor penuh sampai 1923, ketika dia berusia lima puluh sembilan tahun. Kira-kira dua dekade dia berafiliasi dengan Universitas Chicago, dan memainkan peran penting dalam pembentukan orientasi intelektual di jurusan sosiologi.

Park tetap peripatetik bahkan setelah mengundurkan diri dari Chicago pada awal 1930-an. Dia mengajar dan mengawasi riset-riset di Universitas Fisk sampai dia hampir berusia 80 tahun. Dia juga banyak bepergian. Park meninggal pada 7 Pebruari 1944, seminggu sebelum ulang tahunnya yang ke-80.

paradoks di diri Mead. Ia memusatkan perhatian pada sejarah teori sosiologi baik itu karena ia mengajar filsafat, bukan sosiologi, maupun karena ia terhitung sedikit menerbitkan buku semasa hidupnya. Paradoksnya sebagian terjawab oleh dua fakta. *Pertama*, Mead mengajar psikologi sosial di jurusan filsafat dan mata kuliah itu diikuti oleh banyak mahasiswa jurusan sosiologi. Pemikiran Mead berpengaruh besar terhadap sejumlah mereka. Mahasiswa sosiologi ini menghubungkan pemikiran Mead dengan pemikiran profesor lain dari jurusan sosiologi seperti Park dan Thomas. Meski ketika itu belum ada teori yang dikenal sebagai simbolik interaksionisme, teori itu diciptakan oleh mahasiswa dari berbagai input. Jadi, Mead berpengaruh mendalam dan bersifat pribadi terhadap orang yang kemudian mengembangkan interaksionisme simbolik. *Kedua*, mahasiswa itu mengumpulkan catatan mereka yang berasal dari kuliah Mead dan menerbitkannya atas nama Mead secara anumerta. Buku itu berjudul *Mind*,

Self and Society (Mead, 1934/1962), yang memindahkan pemikiran Mead yang disampaikan secara lisan melalui kuliah ke bentuk tulisan. Buku ini banyak dibaca dan inilah yang menjadi pilar intelektual utama bangunan teori simbolik interaksionisme.

Pemikiran Mead dibahas di Bab 6, tetapi di sini perlu ditekankan beberapa hal untuk menempatkan Mead dalam posisi sejarah. Pemikiran Mead perlu dilihat dalam konteks behaviorisme psikologi. Mead dipengaruhi oleh orientasi ini dan menerima beberapa prinsipnya. Ia menerima prinsip ajaran behaviorisme tentang pemusatan perhatian pada aktor dan perilakunya. Ia menganggap bijaksana pakar behaviorisme yang menekankan perhatian pada imbalan dan biaya yang terlibat dalam perilaku aktor. Yang dipersoalkan Mead adalah behaviorisme tak cukup berkembang. Maksudnya, behaviorisme mengeluarkan variabel kesadaran dari pertimbangan serius dengan menyatakan bahwa variabel kesadaran itu tak dapat dipertanggungjawabkan terhadap studi ilmiah. Mead sangat tidak setuju dan mencoba mengembangkan prinsip-prinsip behaviorisme ke tingkat analisis pikiran. Dalam melakukan hal ini sasaran perhatian Mead serupa dengan Cooley. Bedanya, bila pemikiran Cooley dianggap tidak ilmiah, Mead menjanjikan konsepsi tentang kesadaran yang lebih ilmiah yang memperluas prinsip ilmiah dan metode behaviorisme psikologi.

Mead menawarkan kepada sosiologi Amerika sebuah teori psikologi sosial yang bertolak belakang dengan teori sosial, terutama yang ditawarkan oleh sebagian besar teoritisi Eropa (Shalin, 2000). Kekecualian terpenting adalah Simmel. Dengan demikian interaksionisme simbolik sebagian besar dikembangkan dari pemikiran Simmel tentang aksi dan interaksi dan dari pemikiran Mead tentang kesadaran. Namun, penekanan seperti itu memperlemah konsep Mead dan interaksionisme simbolik di tingkat analisis sosial dan kultural.

Memudarnya Sosiologi Chicago. Sosiologi Chicago mencapai puncaknya tahun 1920-an. Tetapi sekitar 1930-an, karena kematian Mead dan pindahnya Park, jurusan sosiologi mulai kehilangan posisi sentralnya dalam sosiologi Amerika (Cortese, 1995). Fred Matthews (1971; lihat juga Bulmer, 1984) menunjukkan beberapa alasan penyebab menurunnya peran aliran Chicago. Dua di antaranya sangat penting.

PERTAMA, pertumbuhan sosiologi makin ilmiah—menggunakan metode canggih dan analisis statistik. Akan tetapi, aliran Chicago masih menekankan pada studi deskriptif, etnografis (Prus, 1996), yang sering memusatkan perhatian pada orientasi personal dari sasaran studi mereka (menurut istilah Thomas memusatkan perhatian pada definisi situasi mereka). Park dari semula makin

melecehkan analisis statistik (ia menyebut analisis statistik sebagai permainan sulap di kamar) karena statistik menghalangi analisis subjektivitas, keistimewaan dan keunikan. Sebenarnya banyak studi penting dengan metode kuantitatif yang telah dilakukan di Chicago yang cenderung mengabaikan kaitannya dengan metode kualitatif.

KEDUA, makin lama makin banyak sosiolog di luar aliran Chicago yang makin membenci dominasi aliran Chicago atas *American Sociological Society* dan *American Journal of Sociology*. *The American Sociological Society* didirikan tahun 1930 dan para sosiolog dari bagian timur Amerika semakin lantang mengecam dominasi sosiolog belahan barat pada umumnya dan Chicago pada khususnya (Wiley, 1979:63). Tahun 1935 pemberontakan menentang aliran Chicago menyebabkan tergusurnya orang Chicago dari sekretariat *American Sociological Society*. Berikutnya berdiri jurnal resmi baru, *American Journal Review* (Lengermann, 1979). Menurut Wiley "aliran Chicago tumbang seperti pohon oak yang kuat" (1979:63). Keruntuhan aliran Chicago menandai pertumbuhan pusat kekuasaan lain yang paling terkemuka, yaitu Harvard dan Liga Ivy. Interaksionisme simbolik makin tidak menentukan sehingga akhirnya kehilangan landasan untuk lebih menjelaskan sistem teoritis yang telah tersusun seperti struktural fungsionalisme yang dikaitkan dengan Liga Ivy (Rock, 1979:12).

Wanita dalam Sosiologi Awal

Bersamaan dengan perkembangan Universitas Chicago dan bersamaan waktunya ketika Durkheim, Weber dan Simmel menciptakan sosiologi Eropa, sekelompok wanita yang membentuk organisasi reformasi sosial juga mengembangkam teori sosiologi rintisan. Di antara wanita itu adalah Jane Adams (1860-1935), C.P. Gilman (1860-1935), A.J. Cooper (1858-1964), Ida W. Barnett (1862-1931), Marianne Weber (1870-1954) dan B.P. Webb (1858-1943). Kecuali Cooper, semuanya berhubungan dengan Jane Adams. Bila kini mereka tak dikenal atau tak diakui sebagai sosiolog atau sebagai teoritisi sosiologi, hal itu adalah bukti yang mengerikan dari kekuasaan politik jender di dalam disiplin sosiologi, sekaligus merupakan bukti mengerikan dari praktik penafsiran sosiologi itu sendiri yang pada dasarnya tidak kritis dan tidak reflektif. Meski teori sosiologi masing-masing wanita itu diciptakan sebagai upaya individual, namun ketika dibaca semuanya ternyata mencerminkan hubungan yang sangat mengherankan dan berisi proposisi-proposisi yang saling melengkapi tentang teori sosiologi feminis awal.

Ciri-ciri utama teori mereka, yang sebagian dapat menjelaskan bahwa teori

itu mereka kemukakan dalam rangka upaya membangun sosiologi profesional, meliputi hal berikut: (1) menekankan bahwa pengalaman dan kehidupan wanita dan pekerjaan wanita sama pentingnya dengan pengalaman lelaki, (2) penekanan itu diikuti oleh kesadaran bahwa mereka berbicara dari pendirian yang hendak diwujudkan, dan karena itu, sebagian besar bukan dengan nada keangkuhan objektif karena teori sosiologi lelaki akan menjadi kolega teori berwibawa yang mereka ciptakan, (3) adanya gagasan bahwa tujuan sosiologi dan teori sosiologi adalah reformasi sosial, tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui ilmu pengetahuan, dan (4) pernyataan bahwa masalah utama dalam mencapai kemajuan di zaman mereka adalah ketimpangan. Agaknya perbedaan terbesar di kalangan mereka adalah mengenai sifat dasar dan cara menanggulangi masalah ketimpangan yang mereka jadikan sasaran perhatian seperti masalah jender, ras, atau kelas, atau keterkaitan antarmasalah itu. Semua wanita ini menerjemahkan pandangan mereka ke dalam aktivitas sosial dan politik untuk membantu menata dan mengubah kehidupan masyarakat Atlantik Utara, tempat mereka hidup. Aktivitas yang dilakukan itu mereka rasakan sama pentingnya dengan upaya menciptakan teori sosiologi itu sendiri. Mereka yakin riset ilmu sosial merupakan bagian dari perwujudan pemikiran teoritis dan praktik sosiologi mereka dan merupakan bagian dari kreasi inovatif metode ilmu sosial yang sangat tinggi.

Karena perkembangan disiplin sosiologi meminggirkan sosiolog dan teoritisi sosiologi wanita, metode riset mereka sering dipadukan dengan praktik yang mereka lakukan sendiri, dan aktivitas para wanita itu dijadikan sebagai alasan untuk menetapkan mereka sebagai "bukan sosiolog". Dengan demikian mereka lebih dikenal sebagai aktivis sosial dan pekerja sosial ketimbang sebagai sosiolog. Warisan mereka adalah sebuah teori sosiologi yang menuntut tindakan dan pemikiran.

W.E.B. Du Bois dan Teori Ras

Meskipun W.E.B. Du Bois (1868-1963) cukup lama mengajar di jurusan sosiologi (Universitas Atlanta), dia biasanya tidak dianggap sosiolog, apalagi teoritisi. Dia lebih dikenal sebagai intelektual publik dan pendiri dan pemimpin berbagai organisasi hak-hak sipil, termasuk National Association for the Advancement of Colored People (NAACP). Akan tetapi, ada sosiologi yang kuat dalam berbagai tulisannya, dan ada sejumlah ide abstrak yang dapat dipandang sebagai teori, meskipun Du Bois (seperti Marx) enggan membedakan antara teori dan praktik. Yakni, dia tak tertarik dengan teori dalam dirinya sendiri, tetapi



SKETSA BIOGRAFIS W.E.B. DU BOIS



William Edward Burghardt Du Bois dilahirkan pada 23 Februari 1868 di Great Barrington, Massachusetts (Lewis, 1993). Dibandingkan dengan mayoritas kulit hitam pada masa itu, Du Bois lebih beruntung karena dia bisa masuk ke Universitas Fisk dan kemudian meraih gelar Ph.D. di Universitas Harvard dan sempat belajar di Universitas Berlin. Di Harvard dan Jerman, Du Bois berkenalan dengan beberapa pemikir besar pada masanya, termasuk filsuf William James dan Josiah Royce, dan Max Weber.

Du Bois pertama kali mengajar bahasa Yunani dan Latin di perguruan tinggi kulit hitam (Wilberforce). Dia mencatat bahwa: "Institusi itu tak punya sosiologi, meskipun saya menawarkan diri untuk mengajarnya pada waktu senggang saya." (Du Bois, 1968: 189). Pada musim gugur 1896 Du Bois pindah ke Universitas Pennsylvania sebagai asisten dosen dan melakukan riset tentang kaum kulit hitam di Philadelphia. Riset itu menghasilkan salah satu karya klasik dalam sosiologi awal, *The Philadelphia Negro* (1899/1996). Ketika proyek itu selesai, Du Bois pindah ke Atlanta di mana dia mengajar sosiologi dari 1897 sampai 1910 dan bertanggung jawab atas sejumlah laporan riset tentang berbagai aspek kehidupan Negro di Amerika (dia tak pernah memegang jabatan fakultas reguler di Pensylvania). Pada periode ini pula dia menulis memoir otobiografis pertama, dan terpenting, *The Souls of Black Folk* (1903/1996). Ini adalah karya sastra yang sangat personal yang juga memunculkan serangkaian poin teoritis umum dan banyak membantu dalam memahami kulit hitam Amerika dan relasi ras. Du Bois mempublikasikan sejumlah karya otobiografis selama hidupnya, antara lain *Darkwater: Voices from within the Veil* (1920/1999), *Dusk of Dawn: An Essay Toward an Autobiography of a Race Concept* (1940/1968), dan *The Autobiography of W.E.B. Du Bois: A Soliloquy on Viewing My Life from the Last Decade of Its First Century* (1968). Tentang *Dusk at Dawn*, Du Bois mengatakan, "Aku menulis otobiografi yang tak sebanyak otobiografi konsep tentang ras, yang diuraikan, diperbesar, dan didistorsi dalam pikiran dan tindakanku." (Du Bois bukannya orang rendah diri dan sering kali dikritik karena egonya yang terlalu besar.)

Saat di Universitas Atlanta, Du Bois semakin tenar dan aktif secara politik. Pada 1905 dia mengadakan pertemuan di dekat Buffalo, New York, yang menghasilkan Gerakan Niagara, sebuah organisasi hak-hak sipil internasional yang berkecimpung di dalam bidang seperti "abolisi semua perbedaan kasta yang didasarkan pada warna kulit dan ras" (Du Bois, 1968: 249). Ini membentuk basis dari National Association for the Advancement of Colored People (NAACP), yang dibentuk pada 1910 dengan Du Bois sebagai direktur riset dan publikasi. Dia mendirikan majalah NAACP, *The Crisis*, yang memuat banyak esai tentang berbagai macam isu yang berhubungan dengan keadaan Negro di Amerika. Du Bois mengambil posisi baru ini karena posisi ini menawarkan platform

lebih tertarik pada ide-ide abstrak demi melayani hak-hak sipil, terutama untuk orang-orang Afrika-Amerika.

Di dalam sosiologi, reputasi Du Bois sebagian besar didasarkan pada studi empirisnya, *The Philadelphia Negro* (1899/1996). Studi terhadap tujuh distrik di

untuk penyebaran ide-idenya (dialah satu-satunya yang bertanggung jawab untuk opini editorial *The Crisis*). Selain itu, posisinya di Universitas Atlanta semakin tak bisa dipertahankan karena dia berkonflik dengan Booker T. Washington, yang oleh sebagian besar pemimpin dan politisi kulit putih dianggap sebagai juru bicara untuk kulit hitam Amerika. Du Bois memandang Washington terlalu konservatif dan mau meletakkan Negro di bawah perekonomian yang didominasi kulit putih, di mana Negro hanya mendapatkan pelatihan kerja manual.

Selama setengah abad kemudian, Du Bois adalah penulis dan aktivis yang tak kenal lelah yang mewakili kasus Negro dan ras lainnya (Lewis, 2000). Dia menghadiri dan berpartisipasi dalam pertemuan-pertemuan di seluruh Amerika dan dunia yang membahas soal Negro pada khususnya dan ras berwarna pada umumnya. Dia mengemukakan pendapat di berbagai isu yang mendesak pada zamannya, hampir semuanya dari sudut pandang Negro dan minoritas lainnya. Misalnya, dia punya pandangan tentang kandidat presiden Negro mana yang harus didukung, apakah Amerika harus ikut PD I dan II, dan apakah Negro harus mendukung perang dan berpartisipasi di dalamnya.

Menjelang awal 1930-an, bencana Depresi mengurangi sirkulasi *The Crisis*, dan Du Bois kehilangan kontrol atas pembangkang muda dalam NAACP. Dia kembali ke Universitas Atlanta dan ke lingkungan akademik, dan menulis, antara lain, *Black Reconstruction in America, 1860-1880* (1935/1998). Kedudukannya berlanjut sekitar satu dekade, dan pada 1944 Du Bois (yang berusia 76 tahun) dipaksa berhenti oleh pihak universitas. Di bawah tekanan, NAACP mengundangnya kembali sebagai tokoh ornamental, tetapi Du Bois menolak memainkan peran itu dan dipecat pada 1948. Ide-ide dan karya-karyanya semakin radikal selama dua dekade kehidupannya yang kemudian. Dia bergabung dan berpartisipasi di berbagai organisasi perdamaian dan akhirnya dituntut hukuman pada 1951 karena tak mau mendaftarkan diri sebagai agen asing dalam gerakan perdamaian.

Sejak awal Du Bois berharap pada Amerika dan, lebih khusus lagi, percaya bahwa Amerika dapat memecahkan masalah rasialnya secara damai dalam konteks masyarakat kapitalis. Tetapi, beberapa tahun kemudian dia kehilangan kepercayaannya kepada kapitalis dan kapitalisme, dan semakin mendekat pada sosialisme. Pada akhirnya, pandangannya semakin radikal dan bergeser ke arah komunisme. Dia sangat terkesan dengan kemajuan komunisme di Uni Soviet dan Cina. Pada akhirnya dia bergabung dengan Partai Komunis. Menjelang akhir hayatnya, Du Bois tampaknya putus asa kepada Amerika dan mengalihkan harapannya kepada Ghana di Afrika. Du Bois menjadi warga negara Ghana dan meninggal di sana pada 27 Agustus 1963, ironisnya sehari sebelum parade di Washington. Dia saat itu berusia 95 tahun.

Sementara pengakuan luas terhadap Du Bois sebagai teoritisi penting mungkin baru muncul belakangan ini, dia sudah lama berpengaruh dalam komunitas kulit hitam. Misalnya, saat Du Bois menjadi ketua dewan NAACP, Julian Bond mengatakan, "Saya pikir, bagi orang-orang pada generasi saya dan seusia saya, ini [potret Bond muda memegang tangan Du Bois yang ada di rumahnya] adalah pengalaman yang normal—meski Du Bois tak berada di rumah Anda, tetapi namanya selalu ada di rumah Anda, mengenalnya di rumah Anda...bercakap-cakap dengan kita." (Dikutip dalam Lemert, 2000: 346).

Philadelphia ini dilakukan sendiri oleh Du Bois, dan meskipun dia menggunakan berbagai metode, karya ini terkenal sebagai etnografi rintisan. Selama karirnya, Du Bois menulis banyak sekali buku, artikel dan editorial, tetapi tak banyak yang dapat disebut "teori". Akan tetapi, ada teori di dalam karyanya, khususnya dalam

beberapa upaya otobiografisnya yang unik (yang terkenal adalah *The Souls of Black Folk* [Du Bois, 1903/1996]) yang membuatnya bisa mengembangkan ide-ide teoritis yang menarik dalam konteks refleksi kehidupannya sendiri. Minatnya yang paling besar adalah dalam "ide ras", yang dianggap sebagai "pemikiran sentral dari semua sejarah" (Du Bois, 1897/1995:21), dan "garis warna" yang dia lihat bukan hanya di Amerika, tetapi di seluruh dunia. Salah satu ide teoritisnya yang terkenal adalah *veil* (selubung), yang menciptakan separasi yang jelas, atau sekat, antara orang Afrika-Amerika dan kulit putih. Pencitraannya *bukanlah* dinding, tetapi materi yang tipis dan rapuh yang melaluinya masing-masing ras dapat melihat ras lain, tetapi, bagaimanapun juga, sekaligus memisahkan ras-ras itu. Ide teoritis kunci lainnya adalah *kesadaran ganda* (*double-consciousness*), perasaan akan "ke-dua-an" atau perasaan di pihak Afrika-Amerika yang melihat dan mengukur diri sendiri melalui mata orang lain. Tak ada teori masyarakat yang utuh dalam karya Du Bois, namun ada serangkaian gagasan teoritis tentang ras dan relasi ras di Amerika Serikat dan seluruh dunia. Dengan munculnya teori multikultural (dan feminis) di tahun-tahun belakangan ini, fokus Du Bois pada ras dan pandangannya tentang dunia dari perspektif Afrika-Amerika telah menarik banyak pengikut baru dan, yang lebih penting, menarik perhatian pemikir yang mengembangkan pemikiran, perspektif dan komitmen Du Bois.

Teori Sosiologi hingga Pertengahan Abad 20

Pertumbuhan Harvard, Liga Ivy, dan Fungsionalisme Struktural

Pertumbuhan sosiologi di Harvard dapat dirunut dari kedatangan Pitirim Sorokin pada tahun 1930. Ketika Sorokin tiba di Harvard, di situ belum ada jurusan sosiologi, tetapi setelah setahun sesudah kedatangannya jurusan sosiologi telah terorganisir dan ia ditunjuk menjadi ketua. Meski Sorokin adalah seorang teoritisi sosiologi dan hingga 1960-an terus menerbitkan buku, anehnya kini karya Sorokin itu sedikit sekali disebut. Teorinya tak mampu bertahan melalui ujian zaman. Jasanya lama dikenang dalam mendirikan jurusan sosiologi di Harvard dan mengangkat Talcot Parsons sebagai instruktur sosiologi (sebelumnya Parsons menjadi pengajar ekonomi di Harvard). Parsons menjadi tokoh dominan sosiologi Amerika karena memperkenalkan pemikiran teori sosiologinya sendiri dan karena kebanyakan mahasiswanya sendiri kemudian menjadi teoritisi sosiologi terkenal.

Talcott Parsons (1902-1979). Meski ia menerbitkan beberapa esai awal, sumbangan utama Parsons di tahun-tahun awal adalah bimbingannya terhadap mahasiswanya yang kemudian menjadi teoritisi sosiologi terkemuka. Paling

terkenal di antaranya adalah Robert Merton yang menerima gelar Ph.D. tahun 1936 dan segera menjadi teoritisi utama dan menjadi jantung gaya teori Parsonsian di Universitas Columbia. Di tahun yang sama (1936), Kingsley Davis menerima gelar Ph.D. dan bersama dengan Wilbert Moore (mendapat gelar Ph.D. dari Harvard tahun 1940) menulis salah satu karya sentral dalam teori struktural-fungsional, teori yang telah menjadi produk utama Parsons dan Parsonsian. Namun, pengaruh Parsons tak terbatas di tahun 1930-an saja. Hebatnya ia membimbing mahasiswa yang kemudian menjadi sarjana berpengaruh besar hingga tahun 1960-an.

Tahun terpenting bagi Parsons dan bagi teori sosiologi Amerika adalah tahun 1937, ketika ia menerbitkan *The Structure of Social Action*. Buku ini menjadi penting bagi teori sosiologi Amerika karena empat alasan utama. PERTAMA, buku ini membantu memperkenalkan teori-teori besar Eropa ke kalangan luas di Amerika. Bagian terbesar buku ini menerangkan pemikiran Durkheim, Weber, dan Pareto. Interpretasinya tentang pemikiran para teoritisi tersebut membentuk citra mereka dalam sosiologi Amerika selama beberapa tahun.

KEDUA, Parsons hampir tak memperhatikan Marx atau Simmel (Levine, 1991) meski ia memusatkan perhatian pada karya Durkheim, Weber, dan Pareto. Akibatnya, teori Marxian sebagian besar tak dimasukkan ke dalam kajian sosiologi yang absah.

KETIGA, *The Structure of Social Action* menjadi tonggak penyusunan teori sosiologi sebagai kegiatan sosiologi yang penting dan sah. Sejak itu upaya penyusunan teori yang dilakukan di Amerika berutang budi terhadap karya Parsons (Lidz, 2000).

KEEMPAT, Parsons menekankan penyusunan teori sosiologi khusus yang telah berpengaruh besar terhadap sosiologi. Mula-mula Parsons memikirkan sebuah teori tindakan dan menganggap dirinya sebagai teoritisi tindakan. Ia memusatkan perhatian pada pemikiran aktor dan tindakan mereka. Tetapi, dalam karyanya yang kemudian Parsons lebih memusatkan perhatian pada sistem sosial dan kultural berskala besar sehingga ia lebih tepat disebut sebagai seorang fungsionalis struktural. Meski ia menegaskan bahwa tak ada kontradiksi antara kedua jenis teori itu, ia sangat terkenal sebagai teoritisi struktural-fungsional dan ia adalah eksponen utama teori itu yang mencapai dominasi dalam sosiologi, dan posisi itu dipertahankan hingga tahun 1960-an. Kekuatan teoritis Parsons dan fungsionalisme struktural terletak pada kemampuannya dalam melukiskan hubungan antara struktur sosial berskala besar dan pranata sosial (lihat Bab 3).

Pernyataan-pernyataan utama Parsons mengenai teori struktural-fungsional

muncul di berbagai buku di tahun 1950-an. Paling terkenal adalah *The Social System* (1951) (Barber, 1994). Dalam buku itu, dan buku lainnya, Parsons cenderung berkonsentrasi pada struktur masyarakat dan pada antarhubungan berbagai struktur itu. Berbagai struktur itu dilihat saling mendukung dan cenderung menuju pada keseimbangan dinamis. Perhatian dipusatkan pada masalah bagaimana cara keteraturan dipertahankan di antara berbagai elemen masyarakat (Wrong, 1994). Perubahan dipandang sebagai proses yang teratur dan Parsons (1966, 1971) akhirnya menerima pemikiran neoevolusioner tentang perubahan sosial. Parsons tak hanya memusatkan perhatian pada sistem sosial *per se*, tetapi juga pada hubungannya dengan sistem tindakan yang lain, terutama dengan sistem kultural dan sistem kepribadian. Tetapi, pandangan mendasar Parsons terhadap hubungan antarsistem ini pada dasarnya sama dengan pandangannya terhadap hubungan antarunsur di dalam sebuah sistem. Artinya, antarhubungannya itu ditentukan oleh kohesi, konsensus, dan norma. Dengan kata lain berbagai struktur sosial itu saling memainkan berbagai fungsi positif satu sama lain.

Kini menjadi jelas mengapa Parsons terutama ditegaskan sebagai seorang *fungsionalis struktural*. Peningkatan popularitasnya memperkuat pengaruh teori struktural-fungsional di Amerika. Pemikirannya menjadi landasan teori ini, namun mahasiswanya juga berperan dalam mengembangkan teori dan dominasinya di Amerika.

Meski Parsons memainkan sejumlah peran positif dan penting dalam sejarah perkembangan teori sosiologi di Amerika, karyanya pun mempunyai akibat negatif (Holton, 2001). PERTAMA, ia mengemukakan interpretasi pemikiran teoritisi Eropa yang kelihatannya lebih mencerminkan orientasi teoritisi miliknya sendiri ketimbang milik teoritisi Eropa itu. Banyak sosiolog Amerika yang sedari awal telah memaparkan kesalahan interpretasi Parsons atas pemikiran jagoan pemikir Eropa itu. KEDUA, sejak awal karirnya Parsons sangat mengabaikan pemikiran Marx dengan akibat pemikiran Marx selama beberapa tahun terus berada di posisi pinggiran sosiologi Amerika. KETIGA, teori Parsons sendiri yang telah dibangun selama beberapa tahun mempunyai sejumlah kelemahan serius. Keunggulannya dalam sosiologi Amerika berperan membungkam berbagai kritik selama beberapa tahun. Tetapi, tak lama kemudian kelemahan teori Parsons dan fungsionalisme struktural pada umumnya mulai ditelanjangi.

Uraian kita sudah terlalu panjang dan kini kita kembali ke awal tahun 1930-an dan perkembangan lain di Harvard. Kita akan mendapat banyak pengetahuan tentang perkembangan jurusan sosiologi Harvard dengan melihat peran tokoh utama lainnya, George Homans.

George Homans (1910-1989). Homans, hartawan dari Boston, menerima gelar sarjana muda dari Harvard tahun 1932 (Homans, 1962, 1984; lihat juga Bell, 1992). Akibat depresi besar ia menganggur, tetapi jelas tidak bangkrut. Pada musim gugur 1932, L.J. Henderson seorang psikolog menyelenggarakan seminar tentang teori Pareto. Homans diundang dan menjadi pemakalah, Parsons pun hadir dalam seminar itu. Uraian Homans tentang mengapa ia tertarik dan memilih teori Pareto banyak menerangkan tentang mengapa teori sosiologi Amerika sangat konservatif dan anti-Marxis:

> "Saya mengikuti Pareto karena ia menjelaskan kepada saya apa yang telah siap untuk saya yakini. Saya tak tahu semua alasan mengapa saya siap meyakini pikirannya, tetapi dapat saya berikan satu alasan. Seorang telah berkata bahwa sosiologi modern merupakan suatu upaya untuk menjawab argumen revolusi. Sebagai seorang republikan Boston yang tak menolak keberadaan keluarga yang tergolong kaya, selama tiga puluh tahunan saya merasa bahwa saya telah diserang secara pribadi, terutama dari Marxis. Saya siap meyakini Pareto karena ia memberikan saya pertahanan." (Homans, 1962:4)

Makalah Homans tentang Pareto dijadikan buku berjudul *An Introduction to Pareto* (ditulis bersama Charles Curtis) diterbitkan tahun 1934. Publikasi buku ini menjadikan Homans sosiolog meski hingga saat ini sebenarnya karya Paretolah satu-satunya buku sosiologi yang pernah dibacanya.

Tahun 1934 Homans mengikuti program *Junior Fellow* di Harvard, sebuah program studi yang dibuka untuk menghindarkan berbagai masalah berkaitan dengan program Ph.D. Kenyataannya Homans tak pernah meraih Ph.D., meski ia menjadi salah seorang tokoh sosiologi utama pada masanya. Ia mengikuti program itu hingga tahun 1939 dan selama itu makin lama ia makin banyak menyerap pengetahuan sosiologi. Tahun 1939 ia bergabung dengan jurusan sosiologi yang kemudian terputus oleh perang.

Sekembalinya dari perang ia bergabung dengan jurusan hubungan sosial yang didirikan Parsons di Harvard. Meski menghormati beberapa aspek karya Parsons, ia sangat mengecam gaya pemikiran teoritis Parsons. Polemik panjang terjadi antara keduanya yang kemudian terungkap dengan sendirinya di halaman berbagai buku dan jurnal. Pada dasarnya Homans menyatakan bahwa teori Parsons bukan teori sama sekali, tetapi lebih merupakan sebuah sistem intelektual yang sangat luas yang menggolong-golongkan berbagai aspek kehidupan sosial yang sesuai. Homans yakin bahwa teori harus dibangun dari basis kehidupan sosial yang diobservasi secara hati-hati. Tetapi, teori Parsons dimulai pada tingkat pemikiran teoritisi umum dan dari cara berpikir demikian lantas diturunkan ke tingkat empiris.

Dalam karyanya sendiri Homans menghimpun sejumlah besar data hasil observasi empiris selama bertahun-tahun, tetapi baru pada 1950-an ia menemukan pendekatan teoritis yang memuaskan untuk menganalisis datanya itu. Teori itu adalah behaviorisme psikologis yang terungkap sangat jelas dalam gagasan rekannya di Harvard, B.F. Skinner, seorang psikolog. Berdasarkan perspektif ini Homans membangun teori pertukaran. Poin pentingnya di sini adalah bahwa Harvard dan produk teoritis utamanya, fungsionalisme struktural, menjadi dominan dalam sosiologi di akhir tahun 1930-an dan menggantikan aliran Chicago dan interaksionisme simbolik.

Kemunduran Aliran Chicago

Kemunduran jurusan sosiologi Chicago berkaitan dengan kematian Mead, kepergian Park, pemberontakan sosiolog dari kawasan timur, dan berdirinya *The American Sociological Review*. Namun aliran Chicago tidak lenyap. Hingga awal 1950-an aliran ini masih menjadi kekuatan penting dalam sosiologi.

Tokoh sentral di jurusan sosiologi Chicago di era ini adalah Herbert Blumer (1900-1987) (*Symbolic Interaction*, 1969a). Ia adalah eksponen utama pendekatan teoritis yang dikembangkan di luar karya Mead, Cooley, Simmel, Park, Thomas, dan lain-lain. Sebenarnya Blumerlah yang menciptakan ungkapan *symbolic interactionism* pada 1937. Blumer berperan penting dalam memelihara tradisi teoritis ini melalui kuliahnya di Chicago. Ia pun menulis sejumlah esai yang menjadi instrumen penting dalam memelihara perspektif ini agar bertahan hidup hingga tahun 1950-an. Namun aliran Chicago terus merosot, terutama setelah kepindahan Blumer pada 1952 dari Chicago ke Universitas California di Berkeley. Meski aliran Chicago hampir mati, interaksionisme simbolik masih punya kekuatan hidup hingga kini karena eksponen utamanya tersebar di seluruh penjuru Amerika (Sandstorm, Martin dan Fine, 2001).

Perkembangan dalam Teori Marxian

Dari awal 1900-an hingga 1930-an teori Marxian terus berkembang, dan sebagian besar terlepas dari aliran utama teori sosiologi. Sebagai perkecualian adalah kemunculan aliran kritis atau aliran Frankfurt yang berasal dari Marxisme-Hegelian yang lebih awal.

Gagasan perkembangan teori Marxian berasal dari Felix J.Weil. Pada 3 Februari 1923 resmi berdiri Institut Riset Sosial di Frankfurt, Jerman (Jay, 1973; Wiggershaus, 1994). Setelah berdiri beberapa tahun sejumlah pemikir yang sangat terkenal dalam teori Marxian bergabung dengan aliran kritis ini—di antaranya Marx Horkheimer, Theodor Adorno, Erich Fromm, Herbert Marcuse, dan lebih

belakangan, Jurgen Habermas.

Institut ini berfungsi di Jerman hingga 1934, tetapi kemudian semakin terganggu di bawah rezim Nazi. Nazi sedikit sekali memanfaatkan gagasan Marxian yang mendominasi institut. Permusuhan Nazi terhadap institut makin meningkat karena kebanyakan pakar yang bergabung dengan institut itu adalah Yahudi. Pada 1934, Horkheimer, selaku pimpinan institut datang ke New York, menemui rektor Universitas Columbia guna membicarakan status institut. Yang sangat mengagetkan Horkheimer adalah dia diminta untuk menggabungkan institut dengan unversitas, dan bahkan ditawari gedung. Dengan demikian pusat kajian teori Marxian pindah ke pusat kapitalis dunia. Institut tetap berada di sana hingga akhir perang. Sesudah perang, tekanan meningkat untuk mengembalikannya ke Jerman. Tahun 1949 Horkheimer kembali ke Jerman bersama institut yang dipimpinnya. Meski institut itu sendiri pindah kembali ke Jerman, banyak tokoh pemikir yang meneruskan karir mereka secara independen.

Perlu dikemukakan beberapa aspek terpenting dari teori kritis ini (Calhoun dan Karaganis, 2001). Di tahun-tahun awalnya pakar yang bergabung dalam institut cenderung mengikuti pola pikir Marxis tradisional, mencurahkan sebagian besar perhatian mereka pada bidang ekonomi. Tetapi, sekitar tahun 1930 terjadi perubahan besar karena kelompok pemikir ini mulai menggeser perhatian mereka dari sistem ekonomi ke sistem kultural, yang dilihat sebagai kekuatan utama dalam masyarakat kapitalis modern. Pandangan ini cocok dengan perkembangan pemikiran pendiri Marxian–Hegelian awal seperti Georg Lukács. Untuk membantu mereka memahami bidang kultural, teoritisi kritis mempelajari karya Max Weber. Upaya menggabungkan pemikiran Marx dan Weber yang menciptakan istilah "Marxisme Weberian"[5] (Dahms, 1997; Lowy, 1996) telah memberikan aliran kritis ini orientasi yang lebih jelas dan di tahun-tahun berikutnya membantu menjadikan orientasi baru ini lebih mudah diterima oleh sosiolog yang minatnya mulai tumbuh terhadap teori Marxian.

Langkah besar kedua yang dilakukan, setidaknya oleh beberapa orang anggota aliran kritis, adalah menggunakan teknik penelitian ilmiah yang dikembangkan oleh sosiolog Amerika untuk meriset masalah minat terhadap pemikiran Marxis. Penggunaan teknik ini, seperti juga penerimaan teori Weber, menyebabkan pemikiran aliran kritis makin mudah diterima oleh sosiolog dari aliran utama.

[5] Label ini sesuai dengan beberapa teoritisi kritis, dan juga berlaku untuk pemikir lainnya (Agger, 1998).

Ketiga, teoritisi kritis berupaya menyatukan teori yang berorientasi Freudian dengan pemikiran Marx dan Weber di tingkat sosial dan kultural. Bagi beberapa sosiolog, hasil perpaduan ini rupanya mencerminkan teori yang lebih lengkap ketimbang yang dikemukakan Marx atau Weber secara sendiri-sendiri. Upaya penggabungan teori-teori yang terpisah itu terbukti merangsang minat sosiolog dan pemikir lainnya.

Aliran kritis telah banyak melakukan kegiatan yang bermanfaat sejak tahun 1920-an dan sejumlah besar karyanya itu bermanfaat bagi sosiolog. Namun, aliran ini harus menunggu hingga ke penghujung 1960-an, sebelum "ditemukan" oleh sejumlah besar teoritisi Amerika.

Karl Mannheim dan Sosiologi Ilmu Pengetahuan

Pada titik ini, karya Karl Manheim (1893-1947) perlu dibahas secara ringkas (Ketler dan Meja, 1995). Karl Mannheim lahir di Hungaria, terpaksa pindah mula-mula ke Jerman, kemudian ke Inggris. Pemikirannya dipengaruhi oleh pemikiran Marx tentang ideologi, dan juga oleh pandangan Weber, Simmel, dan Neo-Marxis Georg Lukács. Mannheim sangat terkenal karena karyanya tentang sistem ilmu pengetahuan (misalnya, konservatisme). Sebenarnya ia hampir sendirian bertanggung jawab atas upaya menciptakan bidang studi modern yang dikenal sebagai sosiologi ilmu pengetahuan. Karyanya tentang rasionalitas juga penting. Meski temanya berasal dari karya Weber, tetapi penjelasannya jauh lebih ringkas dan dengan cara yang lebih jelas (Ritzer, 1998).

Mannheim menyusun seperangkat gagasan teoritis yang memberikan landasan bagi bidang kajian sosiologi—sosiologi ilmu pengetahuan—yang masih penting artinya hingga kini (McCarthy, 1996; Stehr, 2001), yang basisnya sudah mulai disusun di Inggris tahun 1930-an. Ia menata pikirannya berdasarkan karya para pendahulunya, khususnya dari Marx (meski ia bukan Marxis). Sosiologi ilmu pengetahuan pada dasarnya meliputi studi sistematis tentang pengetahuan, gagasan, atau fenomena intelektual umumnya. Menurutnya pengetahuan ditentukan oleh kehidupan sosial. Misalnya, Mannheim mencoba menghubungkan gagasan sebuah kelompok dengan posisi kelompok itu dalam struktur sosial. Marx menggabungkan antara gagasan dengan berbagai posisi yang berbeda dalam masyarakat (misalnya, perbedaan antara generasi).

Selain berperan penting dalam menciptakan sosiologi ilmu pengetahuan, Mannheim mungkin juga paling terkenal karena membedakan antara dua sistem gagasan—*ideologi* dan *utopia* (B. Turner, 1995). Ideologi adalah sistem gagasan yang mencoba menyembunyikan dan melestarikan keadaan kini dengan menginterpretasikannya dari sudut pandang masa lalu. Sebaliknya, utopia adalah

sistem gagasan yang mencoba melampaui keadaan kini dengan memusatkan perhatian pada masa datang. Konflik antara ideologi dan utopia adalah realitas yang senantiasa muncul dalam masyarakat.

Teori Sosiologi dari Pertengahan Abad 20

Fungsionalisme Struktural: Puncak dan Kemerosotannya

Era 1940-an dan 1950-an adalah tahun paradoks antara puncak dominasi dan awal kemerosotan fungsionalisme struktural. Pada periode ini Parsons membuat pernyataan utama yang jelas mencerminkan pergeserannya dari teori tindakan ke fungsionalisme struktural. Murid-murid Parsons telah tersebar ke berbagai negara bagian dan menduduki jabatan dominan di banyak jurusan sosiologi utama (misalnya, Columbia dan Cornell). Murid-murid ini membuat karya mereka sendiri yang secara luas diakui menyumbang terhadap teori fungsionalisme struktural.

Namun, segera setelah mencapai hegemoni teoritis, fungsionalisme struktural menghadapi serangan, dan serangan itu terus meningkat hingga mencapai puncaknya pada 1960-an dan 1970-an. Ada serangan oleh C. Wright Mills terhadap Parsons tahun 1959 dan ada kritik utama lain yang disusun oleh David Lockwood (1956), Alvin Gouldner (1959/1967, 1970), dan Irving Horowitz (1962/1967). Pada 1950-an serangan ini terlihat seperti "serangan gerilya", tetapi ketika sosiologi memasuki tahun 1960-an, dominasi fungsionalisme struktural jelas berada dalam bahaya.

George Huaco (1986) mengaitkan pertumbuhan dan kemerosotan fungsionalisme struktural dengan posisi masyarakat Amerika dalam tatanan dunia. Ketika Amerika mencapai dominasi di dunia setelah tahun 1945, fungsionalisme struktural mencapai hegemoni dalam sosiologi. Fungsionalisme struktural mendukung posisi dominan Amerika di dunia melalui dua cara. *Pertama*, pandangan struktural-fungsional yang menyatakan bahwa setiap pola mempunyai konsekuensi yang berperan dalam pelestarian dan bertahannya sistem yang lebih luas tak lebih dari "sekadar merayakan kemenangan Amerika dan hegemoninya di dunia" (Huaco,1986:52). *Kedua*, teori struktural-fungsional yang menekankan pada keseimbangan (perubahan sosial yang terbaik adalah tak adanya perubahan) berkaitan erat dengan kepentingan Amerika, kemudian berkaitan erat dengan kepentingan "kekaisaran terkaya dan terkuat di dunia". Kemerosotan dominasi Amerika di dunia pada 1970-an bertepatan benar dengan hilangnya posisi dominan fungsionalisme struktural di dalam teori sosiologi.

Sosiologi Radikal di Amerika: C. Wright Mills

Meski teori Marxian sebagian besar diabaikan atau dicerca oleh sosiolog aliran utama Amerika, namun ada kekecualian, yang paling terkemuka di antaranya adalah C. Wright Mills (1916-1962). Mills adalah penting karena upayanya yang hampir sendirian untuk menjaga agar tradisi Marxian tetap hidup dalam teori sosiologi. Sosiolog Marxian modern jauh melebihi Mills dalam kecanggihan teoritis, tetapi mereka berutang budi kepada Mills karena aktivitas personal dan profesionalnya banyak membantu mereka untuk menyusun karya sendiri (Alt, 1985:86). Mills bukanlah seorang Marxis dan ia tak pernah membaca karya Marx hingga pertengahan tahun 1950-an. Bahkan kemudian ia hanya membaca terbatas pada sedikit terjemahan dalam bahasa Inggris yang tersedia, karena ia tak dapat membaca bahasa Jerman. Karena sebagian besar karya Mills diterbitkan sekitar 1950-an, maka karyanya tidak mendapat bahan dari teori Marxian yang sangat canggih.

Mills menerbitkan dua karya utama yang mencerminkan politik radikalnya maupun kelemahannya dalam teori-teori Marxian. Pertama adalah *White Collar* (1951), berisi kritik tajam tentang status golongan pekerja yang sedang tumbuh, yakni pekerja berkerah putih. Kedua adalah *The Power Elite* (1956), buku yang mencoba menunjukkan betapa Amerika didominasi oleh sekelompok kecil pengusaha, politisi dan pimpinan tentara. Antara dua karyanya itu diterbitkan karya teoritisnya yang tercanggih, *Character and Social Structure* (Gerth dan Mills, 1953), ditulis bersama Hans Gerth (N. Gerth,1993).

Radikalisme Mills menempatkannya di pinggiran sosiologi Amerika. Ia menjadi sasaran berbagai kritik dan ia, sebaliknya, menjadi pengkritik keras sosiologi. Sikap kritisnya memuncak dalam *The Sociological Imagination* (1959). Buku ini mengandung kritikan keras Mills terhadap Parsons dan terhadap praktik teori besarnya.

Mills meninggal pada 1962, sebagai orang buangan dalam sosiologi. Tetapi, sebelum berakhirnya dekade 1960-an, sosiolog radikal dan teoritisi Marxian mulai melancarkan serangan penting ke dalam disiplin sosiologi.

Perkembangan Teori Konflik

Rintisan lain yang menyatukan Marxisme dan teori sosiologi adalah perkembangan teori konflik, sebuah alternatif terhadap fungsionalisme struktural. Seperti yang telah kita lihat, fungsionalisme struktural tak lama dalam memegang kepemimpinan dalam teori sosiologi karena mulai menghadapi serangan yang memuncak. Serangan terhadapnya beraneka ragam. Fungsionalisme struktural

SKETSA BIOGRAFIS C. WRIGHT MILLS



C. Wright Mills dilahirkan pada 28 Agustus 1916 di Waco, Texas. Dia berasal dari latar belakang kelas menengah konvensional: ayahnya adalah broker asuransi, dan ibunya adalah ibu rumah tangga. Mills kuliah di Universitas Texas dan menjelang 1939 dia mendapat gelar sarjana dan master. Dia adalah mahasiswa yang luar biasa, di mana sampai dia meninggalkan Texas dia telah mempublikasikan artikel-artikel di dua jurnal sosiologi utama. Mills mendapat gelar Ph.D. dari Universitas Wisconsin (Scimecca, 1977). Dia pertama mengajar di Universitas Maryland, tetapi kemudian menghabiskan sebagian besar karirnya, dari 1945 sampai meninggal, di Universitas Columbia.

Mills adalah orang yang gesit (Horowitz, 1983). Menjelang kematiannya karena serangan jantung pada usia 45 tahun dia sudah banyak memberi kontribusi penting bagi sosiologi.

Salah satu hal yang paling mengejutkan tentang Mills adalah pertikaiannya: dia tampaknya selalu bertempur sepanjang hidupnya. Dia mempunyai kehidupan pribadi yang penuh gejolak, yang dicirikan oleh banyak jalinan asmara, tiga perkawinan, dan seorang anak dari tiap-tiap perkawinan. Dia juga menjalani kehidupan profesional yang penuh pertempuran. Dia tampaknya bertikai dengan siapa saja dan dengan segala hal. Saat masih mahasiswa di Wisconsin, dia

dituduh bersifat politik konservatif, tak mampu menjelaskan perubahan sosial karena perhatiannya tertuju pada struktur statis dan tak mampu menganalisis konflik sosial.

Salah satu hasil dari kritik itu adalah upaya di pihak sejumlah sosiolog untuk menanggulangi masalah fungsionalisme struktural dengan menyatukan perhatian pada struktur dan pada konflik. Pemikiran inilah yang menjadi cikal bakal *teori konflik* sebagai alternatif terhadap teori struktural-fungsional. Sayangnya, teori konflik ini sering dilihat sebagai cerminan fungsionalisme struktural dengan sedikit integritas intelektual di dalamnya.

Upaya penting pertama adalah karya Lewis Coser (1956) tentang fungsi konflik sosial (Jaworski, 1991). Karya ini dengan jelas mencoba menerangkan konflik sosial di dunia menurut kerangka pandangan struktural-fungsional. Meski bermanfaat untuk melihat fungsi konflik, namun masih lebih banyak yang perlu dikaji tentang konflik ketimbang menganalisis fungsi positifnya itu.

Masalah terbesar yang dihadapi kebanyakan teori konflik adalah kekurangan apa yang justru diperlukan—yakni landasan kuat dalam teori Marxian. Teori Marxian berkembang dengan baik di luar sosiologi dan seharusnya dapat

kerap berselisih dengan banyak profesornya. Kelak, dalam salah satu eseinya, dia terlibat dalam kritik terselubung terhadap bekas ketua jurusan di Wisconsin. Dia menyebut teoritisi seniornya di Wisconsin, Howard Becker, sebagai "dungu banget" (Horowitz, 1983). Dia akhirnya berkonflik dengan Hans Gerth, rekan penulisnya, yang menyebut Mills sebagai "operator hebat, pemuda congkak yang menjanjikan, dan koboi Texas"(Horowitz, 1983:72). Sebagai seorang profesor di Columbia, Mills terisolasi dan diasingkan oleh kolega-koleganya. Menurut salah seorang koleganya di Columbia:

Tak ada kerenggangan antara saya dan Mills. Kami mulai renggang. Pada pertemuan mengenang kematiannya yang diselenggarakan oleh Universitas Columbia, saya tampaknya satu-satunya orang yang tak bisa mengatakan, "Aku pernah menjadi kawannya, tetapi entah bagaimana kami jadi jauh." Mungkin yang benar adalah sebaliknya (dikutip dalam Horowitz, 1983: 83).

Mills adalah orang asing, dan dia tahu itu: "Aku adalah orang asing, bukan hanya secara regional, tetapi keseluruhan" (Horowitz, 1983: 84). Dalam *The Sociology Imagination* (1959), Mills menentang bukan hanya teoritisi dominan pada masanya, Talcott Parsons, tetapi juga metodologis dominan, Paul Lazarsfeld, yang juga kolega di Columbia.

Mills tentu saja bertentangan dengan orang; dia juga bertikai dengan masyarakat Amerika dan menentangnya dalam berbagai front. Tetapi barangkali yang paling menonjol adalah fakta bahwa ketika Mills mengunjungi Uni Soviet dan dihormati sebagai kritikus masyarakat utama, dia memanfaatkan kesempatan itu untuk menyerang sensor di Uni Soviet dengan bersulang (*toast*) kepada seorang pemimpin Soviet awal yang dilenyapkan oleh Stalinis: "Untuk hari ketika karya lengkap Leon Trotsky dipublikasikan di Uni Soviet!" (Tilman, 1984:8).

C. Wright Mills meninggal di Nyack, New York pada 20 Maret 1962.

dijadikan basis untuk mengembangkan teori sosiologi yang canggih tentang konflik. Perkecualian di sini adalah karya Ralf Dahrendorf (lahir 1929).

Dahrendorf adalah sarjana Eropa yang sangat memahami teori Marxian. Tetapi, bagian ujung teori konfliknya terlihat lebih menyerupai cerminan fungsionalisme struktural ketimbang teori Marxian tentang konflik. Karya utama Dahrendorf, *Class and Class Conflict in Industrial Society* (1959) adalah bagian paling berpengaruh dalam teori konflik, tetapi pengaruh itu sebagian besar karena ia banyak menggunakan logika struktural-fungsional yang memang sesuai dengan logika sosiolog aliran utama. Artinya, tingkat analisisnya sama dengan fungsionalis struktural (tingkat struktur dan institusi) dan kebanyakan masalah yang diperhatikan pun sama. Dengan kata lain fungsionalisme struktural dan teori konflik adalah bagian dari paradigma yang sama (lihat Apendiks). Dahrendorf mengakui bahwa meski aspek-aspek sistem sosial dapat saling menyesuaikan diri dengan mantap, tetapi dapat juga terjadi ketegangan dan konflik di antaranya.

Akhirnya, teori konflik mestinya dilihat sebagai perkembangan transisional dalam sejarah teori sosiologi. Kegagalannya karena tak cukup jauh mengikuti

arahan teori Marxian. Di era 1950-an dan 1960-an rupanya masih terlalu dini bagi sosiologi Amerika untuk menerima pendekatan Marxian sepenuhnya. Tetapi, teori konflik telah membantu membuka jalan penerimaan teori Marxian di penghujung tahun 1960-an.

Kelahiran Teori Pertukaran (*Exchange Theory*)

Perkembangan teoritis penting lain pada 1950-an adalah kelahiran teori pertukaran (Molm, 2001). Tokoh utamanya adalah George Homans, sosiolog yang menggunakan pendekatan behaviorisme psikologi Skinner. Behaviorisme Skinner adalah sumber utama sosiologi Homans dan teori pertukarannya.

Mula-mula Homans tak segera memahami bagaimana proposisi yang dikembangkan Skinner untuk membantu menjelaskan perilaku merpati dapat bermanfaat guna memahami perilaku sosial manusia. Tetapi, ketika Homans selanjutnya melihat data hasil studi sosiologi tentang kelompok-kelompok kecil dan hasil studi antropologi tentang masyarakat primitif, ia mulai memahami bahwa behaviorisme Skinner dapat diterapkan dan menyediakan alternatif terhadap gaya fungsionalisme struktural Parsonsian. Hal ini terwujud pada tahun 1961 dengan terbitnya buku *Social Behavior: Its Elementary Forms*. Karya ini mencerminkan kelahiran teori pertukaran sebagai sebuah perspektif penting dalam sosiologi.

Menurut Homans, jantung sosiologi terletak dalam studi interaksi dan perilaku individual. Ia sedikit sekali memperhatikan kesadaran atau berbagai jenis struktur dan institusi berskala besar yang menjadi sasaran perhatian sebagian besar sosiolog. Perhatian utamanya lebih tertuju pada pola-pola penguatan (*reinforcement*), sejarah imbalan (*reward*), dan biaya (*cost*) yang menyebabkan orang melakukan apa-apa yang mereka lakukan. Homans menyatakan bahwa orang terus mengerjakan apa-apa yang di masa lalu mendapat imbalan. Sebaliknya, orang akan berhenti melakukan sesuatu yang telah terbukti menimbulkan kerugian individual. Dengan demikian sasaran perhatian sosiologi semestinya bukan pada kesadaran atau pada struktur dan institusi sosial, tetapi pada pola penguatan.

Seperti terkesan dari namanya, teori pertukaran tak hanya memusatkan perhatian pada perilaku individu, tetapi juga pada interaksi antara individu yang menyebabkan terjadinya pertukaran imbalan/hadiah dan kerugian. Dasar pikirannya adalah bahwa interaksi kemungkinan berlanjut bila ada pertukaran imbalan. Sebaliknya, interaksi yang menimbulkan kerugian terhadap salah seorang atau terhadap kedua belah pihak sangat kecil kemungkinannya berlanjut.

Pernyataan teoritisi utama lain dalam teori pertukaran terdapat dalam buku Peter Blau, *Exchange and Power in Social Life*, terbit tahun 1964. Pada dasarnya Blau menerima perspektif Homans, tetapi ada perbedaan penting. Homans sudah puas dengan menerangkan bentuk-bentuk mendasar perilaku sosial. Blau ingin mengintegrasikannya dengan pertukaran di tingkat struktural dan kultural. Mula-mula diperhatikan pertukaran antara para aktor, tetapi segera beralih ke struktur lebih besar yang menimbulkan pertukaran itu. Studi Blau diakhiri dengan memperhatikan pertukaran di antara struktur berskala besar.

Meskipun selama beberapa tahun terungguli oleh Homans dan Blau, Richard Emerson (1981) akhirnya muncul sebagai tokoh sentral teori pertukaran (Cook dan Whitmeyer, 2000b). Ia menjadi penting terutama karena upayanya mengembangkan pendekatan mikro-makro yang lebih terpadu. Kini teori pertukaran berkembang menjadi lembaran penting teori sosiologi dan terus menarik perhatian pengamat baru dan menempuh arah baru (Cook, O'Brien, dan Kollock, 1990; Szmatka dan Mazur, 1996).

Analisis Dramaturgis: Karya Erving Goffman

Erving Goffman (1922-1982) sering dianggap sebagai pemikir utama terakhir Chicago asli (Travers, 1992; Tseelon, 1992); Fine dan Manning (2000) memandangnya sebagai sosiolog Amerika paling berpengaruh di abad 20. Antara 1950-an dan 1970-an Goffman menerbitkan sederetan buku dan esai yang melahirkan analisis dramaturgis sebagai cabang interaksionisme simbolik. Walau Goffman mengalihkan perhatiannya di tahun-tahun berikutnya, ia tetap paling terkenal karena *teori dramaturgisnya*.

Pernyataan paling terkenal Goffman tentang teori dramaturgis berupa buku *Presentation of Self in Everyday Life*, diterbitkan tahun 1959. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa Goffman melihat banyak kesamaan antara pementasan teater dengan berbagai jenis peran yang kita mainkan dalam interaksi dan tindakan sehari-hari. Interaksi dilihat sangat rapuh, dipertahankan oleh kinerja sosial. Kinerja sosial yang buruk atau kacau merupakan ancaman besar terhadap interaksi sosial sebagaimana yang terjadi pada pertunjukan teater.

Goffman melanjutkan agak jauh analogi antara panggung teater dan interaksi sosial ini. Di semua interaksi sosial terdapat semacam bagian depan (*front region*) yang ada persamaannya dengan pertunjukan teater. Aktor, baik di pentas maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari, sama-sama menarik perhatian karena penampilan kostum yang dipakai dan peralatan yang digunakan. Selanjutnya, di kedua jenis pertunjukan itu ada bagian belakangnya (*back region*),

yakni tempat yang memungkinkan aktor mundur guna menyiapkan diri untuk pertunjukan berikutnya. Di belakang layar atau di depan layar (menurut istilah teater) para aktor dapat berganti peran dan memerankan diri mereka sendiri.

Analisis dramaturgis jelas konsisten dengan pendirian interaksionisme simboliknya. Analisis ini tetap memusatkan perhatian pada aktor tindakan dan interaksi. Setelah meneliti di arena yang sama dengan yang diteliti oleh interaksionisme simbolik tradisional, Goffman menemukan kiasan cemerlang di dalam pertunjukan teater ini yang dapat digunakan untuk memahami proses sosial berskala kecil (Manning, 1991, 1992).

Perkembangan Sosiologi Kehidupan Sehari-hari

Tahun 1960-an dan 1970-an ditandai ledakan (Ritzer, 1975a, b) dalam berbagai perspektif teoritis yang dapat dihimpun di bawah tajuk sosiologi kehidupan sehari-hari (J. Douglas, 1980; Weigert, 1981).

Sosiologi Fenomenologi dan Karya Alfred Schutz (1899-1959). Filsafat fenomenologi, yang memusatkan perhatian pada kesadaran, mempunyai sejarah yang panjang. Tetapi, upaya mengembangkan studi sosiologi berdasarkan filsafat fenomenologi baru muncul dengan terbitnya karya Schutz *The Phenomenology of Social World* di Jerman tahun 1932 (Rogers, 2000). Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain sementara mereka hidup dalam aliran kesadaran mereka sendiri. Schutz juga menggunakan perspektif intersubjektivitas dalam pengertian lebih luas untuk memahami kehidupan sosial, terutama mengenai ciri sosial pengetahuan.

Banyak pemikiran Schutz yang dipusatkan terhadap satu aspek dunia sosial yang disebut kehidupan-dunia (*life-world*) atau dunia kehidupan sehari-hari. Inilah yang dimaksud dunia intersubjektif. Dalam dunia intersubjektif ini orang menciptakan realitas sosial dan dipaksa oleh kehidupan sosial yang telah ada dan oleh struktur kultural ciptaan leluhur mereka. Di dalam dunia kehidupan itu banyak aspek kolektifnya, tetapi juga ada aspek pribadinya (yang dapat diungkap melalui biografi). Schutz membedakan dunia kehidupan antara hubungan tatap muka yang akrab ("relasi-kami") dan hubungan impersonal dan renggang ("relasi-mereka"). Sementara hubungan tatap muka yang intim sangat penting dalam kehidupan-dunia, adalah jauh lebih mudah bagi sosiolog untuk meneliti hubungan impersonal secara ilmiah. Meski Schutz beralih perhatiannya dari kesadaran ke dunia kehidupan intersubjektif, namun ia masih mengemukakan hasil pemikirannya tentang kesadaran, terutama pemikirannya tentang makna dan motif tindakan individual.

Secara keseluruhan Schutz memusatkan perhatian pada hubungan dialektika antara cara individu membangun realitas sosial dan realitas kultural yang mereka warisi dari para pendahulu mereka dalam dunia sosial.

Etnometodologi. Walau ada perbedaan penting antara keduanya, fenomenologi dan etnometodologi sering dianggap berkaitan erat. Salah satu alasan utama hubungan eratnya adalah bahwa pencipta perspektif teoritisi etnometodologi ini, Harold Garfinkel, adalah murid Schutz di New School di New York. Yang sangat menarik Garfinkel sebelumnya menjadi murid Parsons dan peleburan gagasan Parsonsian dan Schutzian membantu memberikan etnometodologi orientasi yang jelas.

Etnometodologi pada dasarnya adalah studi tentang "Kumpulan pengetahuan berdasarkan akal sehat dan rangkaian prosedur dan pertimbangan (metode) yang dapat dipahami anggota masyarakat biasa dan yang mereka jadikan sebagai landasan untuk bertindak" (Heritage, 1984:4). Para penulis menurut perspektif ini cenderung ke arah studi tentang kehidupan sehari-hari (Sharrock, 2001). Bila para sosiolog fenomenologi cenderung memusatkan perhatian pada apa yang dipikirkan orang, sosiolog etnometodologi mencurahkan perhatian pada studi terinci tentang percakapan orang. Kebiasaan berpikir ini bertolak belakang dengan kebanyakan sosiolog aliran utama yang memusatkan perhatian pada abstraksi seperti birokrasi, kapitalisme, pembagian kerja, dan sistem. Pakar etnometodologi memusatkan perhatian pada persoalan bagaimana berbagai struktur itu tercipta dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tak tertarik pada fenomena seperti struktur itu sendiri.

Di beberapa terakhir kita masih membahas beberapa teori mikro—teori pertukaran, sosiologi fenomenologi, dan etnometodologi. Meski kedua teori terakhir ini mempunyai kesamaan pandangan bahwa aktor berpikir dan kreatif, pandangan seperti itu tak dianut oleh teoritisi pertukaran. Namun demikian, ketiga teori mikro itu mempunyai orientasi mikro terhadap aktor dan terhadap tindakan serta perilaku mereka. Pada 1970-an teori seperti itu tumbuh dengan kuat dalam sosiologi dan mengancam menggantikan posisi teori-teori yang lebih makro (seperti fungsionalisme struktural, teori neo-Marxian) sebagai teori dominan dalam sosiologi (Knorr Cetina, 1981; Ritzer, 1985).

Perkembangan dan Kemunduran (?) Sosiologi Marxian

Akhir 1960-an ditandai perkembangan teori Marxian dalam teori sosiologi Amerika (Cerullo, 1994). Semakin banyak sosiolog yang beralih ke karya asli Marx, dan karya Marxis, untuk mencari pandangan yang berguna dalam per-

kembangan sosiologi Marxian. Sekilas ini tampak berarti bahwa teoritisi Amerika akhirnya membaca Marx secara serius, tetapi kemudian muncul tulisan-tulisan akademis Marxian signifikan oleh beberapa sosiolog Amerika.

Teoritisi Amerika terutama tertarik pada karya aliran kritis, karena aliran itu menggabungkan pemikiran teoritisi Marxian dan Weberian. Banyak di antara karya aliran kritis itu yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan sejumlah pakar telah menulis buku tentang aliran kritis (misalnya, Jay, 1973; Kellner, 1993).

Bersamaan dengan meningkatnya minat ini, muncul dukungan institusional terhadap sosiologi Marxian. Beberapa jurnal mencurahkan perhatian besar terhadap teori sosiologi Marxian, termasuk *Theory and Society, Telos, dan Marxist Studies*. Pada 1977 *The American Sociological Association* membentuk seksi sosiologi Marxis. Tak hanya generasi pertama teoritisi kritis yang terkenal di Amerika, pemikir generasi kedua pun, terutama Jurgen Habermas, mendapat penghargaan luas.

Yang cukup penting adalah perkembangan penting sosiologi Amerika yang membahas berbagai masalah dari sudut pandang Marxian. Ada kelompok sosiolog yang sangat penting yang mempelajari sosiologi sejarah menurut perspektif Marxian (misalnya Skocpol, 1979; Wallerstein, 1974, 1980, 1989). Kelompok lain menganalisis kehidupan ekonomi menurut perspektif sosiologi (misalnya, Baran dan Sweezy, 1966; Braverman, 1974; Burawoy, 1979). Kelompok ini membuat analisis sosiologi empiris yang masih agak tradisional, tetapi hasil karya mereka ditandai oleh basis pemikiran yang kuat dari teori Marxian (misalnya, Kohn, 1976). Perkembangan yang menjanjikan dan relatif baru adalah Marxisme spasial. Beberapa pemikir sosial (Harvey, 2000; Lefebvre, 1974/1991; Soja, 1989) yang telah meneliti geografi sosial dari perspektif Marxian.

Tetapi, dengan runtuhnya Uni Soviet dan rezim Marxis di seluruh dunia, teori Marxian pun rontok pada 1990-an. Sebagian pakar tetap belum berhasil merekonstruksi ulang teori Marxis; yang lain terpaksa mengembangkan versi baru teori Marxian (lihat bahasan di bawah tentang post-Marxis; juga ada jurnal berjudul *Rethinking Marxism*). Kelompok lainnya tiba pada kesimpulan bahwa teori Marxian harus dibuang. Wakil pendirian terakhir ini adalah buku Ronald Aronson, *After Marxism* (1995). Di bagian awal buku itu dikatakan: "Marxisme sudah berlalu dan kita berada dalam pemikiran kita sendiri" (Aronson, 1995:1). *Inilah pengakuan seorang Marxis!* Meski Aronson menyadari masih ada orang yang berkarya dengan teori Marxian, ia mengingatkan bahwa mereka harus menyadari karyanya itu tak lagi menjadi bagian proyek Marxian yang lebih luas tentang

transformasi sosial. Artinya teori Marxian tak lagi berhubungan dengan program yang bertujuan mengubah basis masyarakat seperti yang dimaksudkan Marx. Teori Marxian menjadi teori tanpa praktik. Suatu ketika teoritisi Marxis tak lagi tergantung pada program Marxian, tetapi harus bergulat dengan masyarakat modern dengan "kekuatan dan energi mereka sendiri" (Aronson, 1995:4).

Aronson adalah seorang pengkritik Marxisme yang lebih ekstrem yang berasal dari dalam kubu Marxian. Marxian lainnya menyadari kesulitan-kesulitan ini, namun masih mencoba mencari berbagai cara untuk menyesuaikan beberapa jenis teori Marxian dengan realitas kontemporer (Brugger, 1995; Kellner, 1995). Bagaimanapun juga perubahan sosial yang lebih luas merupakan tantangan berat terhadap teoritisi Marxian yang mati-matian mencoba menyesuaikan teorinya dengan perubahan ini menurut berbagai cara. Apa pun yang dapat dikatakan, yang jelas "masa keemasan" teori sosial Marxian telah berlalu. Teori-teori sosial Marxian berbagai jenis akan tetap bertahan, namun takkan mencapai status dan kekuasaan seperti yang pernah diterima para pendahulu mereka dalam sejarah sosiologi.

Sementara neo-Marxian tak akan pernah mencapai status yang pernah dicapainya dahulu, ia mengalami suatu mini-renaisans (misalnya, Hardt dan Negri, 2000) dari sudut pandang globalisasi, persepsi bahwa bangsa kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin (Stiglitz, 2002), dan protes di seluruh dunia menentang disparitas dan penyalahgunaan lainnya. Ada banyak orang yang percaya bahwa globalisasi akan membuka seluruh dunia, mungkin untuk pertama kalinya, ke arah kapitalisme dan eksesnya (Ritzer, 2004). Jika demikian, dan jika ekses itu terus berlanjut dan bahkan berakselerasi, kita akan melihat kebangkitan kembali minat terhadap teori Marxian, kali ini diterapkan pada ekonomi kapitalis global.

Tantangan Teori Feminis

Berawal di penghujung 1970-an, tepatnya di saat sosiologi Marxian mencapai derajat penerimaan signifikan dari sosiolog Amerika, muncul teori baru yang menantang teori sosiologi yang sudah mapan—dan bahkan menantang sosiologi Marxian sendiri. Cabang pemikiran sosial radikal terakhir inilah yang dimaksud dengan teori feminis kontemporer (Roger, 2001).

Di dalam masyarakat Barat, kita dapat melacak kembali tulisan feminis kritis ke masa 500 tahun yang lalu, dan ada gerakan politik yang terorganisir dari dan untuk perempuan selama lebih dari 150 tahun. Di Amerika pada 1920, gerakan ini akhirnya memenangkan hak perempuan untuk memilih, 55 tahun setelah hak itu secara konstitusional diperluas ke semua lelaki. Karena lelah dan jemu

dengan kemenangan itu, gerakan perempuan Amerika selama tiga puluh tahun kemudian menjadi lemah dalam ukuran maupun kekuatannya, tetapi bangkit kembali pada 1960-an. Ada tiga faktor yang membantu terciptanya gelombang aktivitas feminis baru ini: (1) suasana umum pemikiran kritis yang menandai periode 1960-an; (2) kemarahan aktivitas wanita yang terhimpun dalam gerakan antiperang, hak-hak sipil, dan gerakan mahasiswa yang hanya bertujuan menentang sikap seksis dari pria radikal dan liberal di dalam gerakan tersebut (Densimore, 1973; Evan, 1980; Morgan, 1970; Shreve, 1989); dan (3) pengalaman wanita dalam menghadapi prasangka dan diskriminasi yang mereka pindahkan menjadi tuntutan upah dan pendidikan yang lebih tinggi (Bookman dan Morgan, 1988; Caplan, 1993: Garland, 1988; Mackinnon, 1979). Karena alasan-alasan di atas, dan terutama yang terakhir, gerakan wanita fase kedua ini terus berkembang selama tahun 1970-an dan hingga abad 21, meski aktivitas berbagai gerakan lain tahun 1960-an sudah memudar. Pada tahun-tahun itu aktivitas oleh dan untuk wanita menjadi fenomena internasional. Tulisan feminis kini memasuki "gelombang ketiga" dalam tulisan-tulisan perempuan yang akan menghabiskan sebagian besar kehidupan dewasa mereka di abad 21 (C. Bailey, 1997; Orr, 1997). Perkembangan paling signifikan dalam gerakan wanita adalah kemunculan aktivis perempuan dari gerakan feminis dan antifeminis (Fraser, 1989).

Ciri utama gerakan wanita internasional ini ditandai oleh ledakan pertumbuhan literatur baru tentang wanita yang melukiskan semua aspek pengalaman dan kehidupan wanita yang tak terpikirkan hingga kini. Literatur ini, yang terkenal sebagai *studi wanita*, adalah karya komunitas penulis internasional dan interdisipliner yang berasal dari dalam dan luar universitas dan yang ditulis untuk umum dan untuk golongan akademis. Pakar feminis melakukan penyelidikan dan melancarkan kritikan terhadap kompleksitas sistem yang mensubordinasikan wanita.

Teori-teori feminis tersebut melalui literatur berikut ini: kadang-kadang tersirat dalam tulisan tentang masalah substantif seperti kultur kerja atau perkosaan atau kebudayaan populer; adakalanya disajikan secara eksplisit seperti dalam analisis tentang keibuan; dan proyek-proyek penulisan sistematis yang semakin meningkat. Beberapa pernyataan tertentu secara khusus penting bagi sosiologi karena diarahkan langsung kepada para sosiolog oleh orang-orang yang menguasai betul bidang sosiologi. Jurnal yang menimbulkan perhatian sosiolog atas teori feminis, antara lain *Signs*, *Feminist Studies*, *Sociological Inquiry*, dan *Gender and Society*; akan tetapi, jarang ada jurnal sosiologi yang tidak dapat disebut pro-feminis.

Teori feminis melihat dunia dari sudut pandang wanita untuk menemukan

cara yang signifikan, tetapi tak diakui di mana aktivitas wanita—yang disubordinasikan berdasarkan jender dan dipengaruhi oleh berbagai praktik stratifikasi seperti kelas, ras, umur, heteroseksual yang dipaksakan, dan ketimpangan geososial—membantu menciptakan dunia kita. Pandangan ini secara dramatis menggoyahkan pemahaman kita tentang kehidupan sosial. Dari basis inilah teoritisi feminis menentang teori sosiologi, khususnya pernyataan klasik dan riset awalnya.

Tulisan-tulisan feminis kini mendapat banyak kritik dalam sosiologi. Mereka menawarkan paradigma baru untuk studi kehidupan sosial. Dan khalayak yang mau menerimanya umumnya adalah wanita dan lelaki yang dipengaruhi oleh feminisme khususnya, yang kini barangkali cukup banyak dalam komunitas sosiologi. Karena semua alasan inilah implikasi teori feminis terus meningkat menjadi aliran utama disiplin sosiologi, terlibat dalam seluruh subspesialisnya, memengaruhi berbagai teori yang sudah lama mapan, mikro maupun makro, dan berinteraksi dengan perkembangan aliran post-strukturalis dan post-modern yang akan diuraikan di bawah.

Strukturalisme dan Post-Strukturalisme

Salah satu perkembangan yang telah disinggung sedikit di atas adalah peningkatan perhatian terhadap strukturalisme (Lemert, 1990). Kita akan mendapat kesan awal tentang strukturalisme dengan melukiskan perbedaan mendasar antarpendukung perspektif strukturalis. Ada yang memusatkan perhatian pada apa yang mereka sebut struktur pikiran bagian dalam. Menurut pandangan mereka, struktur yang tak disadari inilah yang menyebabkan orang berpikir dan bertindak seperti yang dilakukannya itu. Karya psikoanalisis Freud dapat dipandang sebagai contoh orientasi ini. Ada lagi strukturalis yang memusatkan perhatian pada struktur masyarakat lebih luas yang tak terlihat dan memandangnya sebagai faktor penentu tindakan individu maupun tindakan masyarakat pada umumnya. Marx adakalanya berpikir seperti seorang strukturalis semacam itu, yang memusatkan perhatian pada struktur ekonomi masyarakat kapitalis yang tak terlihat. Kelompok lain melihat struktur sebagai model yang mereka gunakan untuk mengkonstruksikan kehidupan sosial. Terakhir, ada sejumlah strukturalis yang memusatkan perhatian pada hubungan dialektis antara individu dan struktur sosial. Mereka melihat adanya kaitan antara struktur pikiran dan struktur masyarakat. Antropolog Claude Lévi-Strauss paling sering diasosiasikan dengan pandangan ini.

Ketika strukturalisme tumbuh di dalam sosiologi, di luar sosiologi berkembang pula *post-strukturalisme* (Lemert, 1990). Tokoh utama post-

strukturalisme ini adalah Michel Foucault (Dean, 2001; J. Miller, 1993). Dalam karya awalnya, Foucault memusatkan perhatian pada struktur, tetapi kemudian ia beralih keluar struktur, memusatkan perhatian pada kekuasaan dan hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan. Lebih umum lagi, penganut post-strukturalisme mengakui arti struktur, tetapi berpikir lebih jauh lagi melampaui struktur yang mencakup sejumlah besar masalah lain.

Post-strukturalisme tak hanya penting dalam dirinya sendiri, tetapi juga penting karena sering dilihat sebagai pemikiran pendahuluan bagi teori sosial post-modern (akan dibahas kemudian di bab ini juga). Sebenarnya sulit, jika bukannya tak mungkin, melukiskan secara jelas kaitan antara post-strukturalisme dan teori sosial post-modern. Jadi, Foucault, seorang post-strukturalis, sering dipandang sebagai seorang post-modernis, sementara Jean Baudrillard (1972/1981), yang biasanya dicap seorang post-modernis, menyusun karya yang berkarakter post-struktural.

Perkembangan Terkini dalam Teori Sosiologi

Sementara berbagai perkembangan yang dibahas di halaman terdahulu menjadi semakin penting pada akhir abad 20, pada bagian ini akan dijelaskan empat gerakan besar yang menjadi sangat penting dalam dekade-dekade itu—keempatnya adalah integrasi mikro makro, integrasi agen-struktur, sintesis teori, dan metateori dalam sosiologi.

Integrasi Mikro-Makro

Banyak sekali karya paling akhir dalam teori sosiologi Amerika yang memusatkan perhatian pada hubungan antara teori-teori mikro dan makro serta menyatukan antara berbagai tingkat analisis (Barnes, 2001). Ritzer (1990a) hendak menegaskan bahwa hubungan mikro-makro muncul sebagai masalah sentral dalam teori sosiologi Amerika pada 1980-an dan terus menjadi sasaran perhatian pada 1990-an. Kontribusi penting untuk karya-karya Amerika kontemporer tentang hubungan mikro-makro ini adalah kontribusi sosiolog Eropa, Norbert Elias (1939/1994) terhadap pemahaman kita mengenai hubungan antara cara analisis tingkat mikro-makro dan keadaan tingkat makro (Kilminster dan Mennell, 2000; van Krieken, 2001).

Ada sejumlah contoh terakhir dari upaya mengembangkan tingkat analisis dan atau teori mikro-makro ini. Ritzer (1979, 1981a) mencoba membangun sebuah paradigma sosiologi yang terintegrasi dengan mengintegrasikan tingkat mikro-makro, baik dalam bentuk objektifnya maupun subjektifnya. Dengan demikian

menurut pandangan saya ada empat tingkatan utama analisis sosial yang harus dijelaskan menurut cara yang terintegrasi: subjektivitas makro, objektivitas makro, subjektivitas mikro, dan objektivitas mikro. Jeffrey Alexander (1982-83) telah menciptakan sosiologi multidimensional yang, paling tidak sebagian, sependapat dengan model tingkatan analisis yang sangat menyerupai model yang dikembangkan Ritzer. James Coleman (1986) berkonsentrasi pada masalah integrasi mikro-ke-makro, sedangkan Allen Liska (1990) memperluas pendekatan Coleman untuk membahas problem mikro-ke-makro. Coleman (1990) memperluas model mikro-makronya dan mengembangkan teori yang jauh lebih rinci tentang hubungan mikro-makro berdasarkan pendekatan pilihan rasional yang berasal dari ilmu ekonomi (lihat bagian intergasi agen-struktur di bawah).

Integrasi Agen-Struktur

Sejalan dengan pertumbuhan minat terhadap analisis integrasi mikro-makro di Amerika, di Eropa orang memusatkan perhatian pada analisis integrasi agen-struktur (Sztompka, 1994). Sebagaimana Ritzer melihat masalah mikro-makro sebagai masalah sentral dalam teori di Amerika, Margaret Archer (1988) melihat topik agen-struktur sebagai sasaran perhatian utama dalam teori sosial Eropa. Meski banyak kesamaan antara literatur mikro-makro dan agen-struktur (Ritzer dan Gindoff, 1992, 1994), namun ada juga perbedaan substansialnya. Misalnya, meski agen biasanya adalah aktor tingkat mikro, kehidupan kolektif seperti organisasi buruh pun dapat menjadi agen. Dan meski struktur biasanya merupakan fenomena tingkat makro, kita pun dapat menemukan struktur di tingkat mikro. Jadi, kita harus hati-hati dalam menyamakan kedua kumpulan model analisis ini, dan diperlukan ketelitian dalam menghubungkan keduanya.

Ada empat upaya analisis utama dalam teori sosial Eropa masa kini yang dapat dihimpun di bawah topik integrasi agen-struktur. Pertama adalah teori strukturasi (*structuration*) Anthony Giddens (1984). Kunci pendekatan Giddens adalah bahwa ia melihat agen dan struktur sebagai dualitas, artinya keduanya dapat dipisahkan satu sama lain. Agen terlibat dalam struktur dan struktur melibatkan agen. Giddens menolak untuk melihat struktur semata sebagai pemaksa terhadap agen (misalnya, seperti Durkheim), tetapi melihat struktur baik sebagai pemaksa maupun penyedia peluang. Margaret Archer (1982) menolak pendapat yang menyatakan agen dan struktur dapat dipandang sebagai dualitas, tetapi lebih melihatnya sebagai dualisme. Artinya, agen-struktur dapat dan mesti dipisahkan. Dengan memisahkannya kita akan lebih mampu menganalisis hubungannya satu sama lain. Archer (1988) juga terkenal karena memperluas literatur agen-struktur untuk menganalisis hubungan antara kultur dan agen

dan karena mengembangkan teori agen-struktur umum (Archer, 1995).

Giddens dan Archer adalah orang Inggris, sedangkan tokoh utama ketiga yang terlibat dalam kajian hubungan agen-struktur ini adalah seorang Perancis, Piere Bourdieu (Bourdieu, 1977; Bourdieu dan Wacquant, 1992; Swartz, 1997). Dalam buku Bourdieu, masalah agen-struktur diterjemahkan menjadi pemusatan perhatian terhadap hubungan antara habitus dan bidang atau lapangan (*field*). *Habitus* adalah struktur mental atau kognitif yang diinternalkan (*internalized*), yang melaluinya individu memahami kehidupan sosial. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh bermasyarakat. *Lapangan* adalah jaringan hubungan antara berbagai posisi objektif. Struktur lapangan membantu memaksa atau menghambat agen, yang mungkin individual atau kolektif. Secara menyeluruh, Bourdieu memusatkan perhatian pada hubungan antara habitus dan lapangan. Sementara lapangan mensyaratkan adanya habitus, habitus merupakan lapangan. Jadi, ada hubungan dialektis antara habitus dan lapangan.

Teoritisi utama terakhir tentang hubungan agen-struktur adalah pemikir sosial Jerman, Jurgen Habermas. Di atas telah ditunjukkan Habermas sebagai penyumbang penting bagi pengembangan teori kritis. Dalam karyanya yang lebih akhir, Habermas (1987a) menjelaskan masalah agen-struktur di bawah judul "kolonisasi kehidupan-dunia". Kehidupan adalah dunia mikro tempat individu berinteraksi dan berkomunikasi. Sistem sosial mempunyai akar di dalam kehidupan dunia, tetapi akhirnya sistem tumbuh dengan mengembangkan ciri-ciri strukturalnya sendiri. Ketika struktur ini tumbuh dengan bebas dan kuat ia makin lama makin memaksakan pengendaliannya terhadap dunia kehidupan. Dalam dunia modern, sistem sosial (struktur) menjadi penjajah kehidupan-dunia—memaksakan kontrol terhadap kehidupan dunia.

Teoritisi yang dibahas di seksi ini tak hanya yang menonjol dalam masalah agen-struktur, tetapi juga yang menonjol di seluruh dunia (terutama Bourdieu, Giddens, dan Habermas). Setelah dalam jangka panjang didominasi oleh teoritisi Amerika (Mead, Parsons, Merton, Homans, dan lain-lain), pusat teori sosial kembali ke tempat kelahirannya di Eropa. Selanjutnya, Nedelmann dan Sztompka menyatakan bahwa dengan berakhirnya perang dingin dan kejatuhan komunisme, kita hampir menyaksikan "era masa keemasan lain sosiologi Eropa" (1993:1). Ini rupanya didukung oleh fakta bahwa kini karya yang menarik perhatian sejumlah besar teoritisi dunia berasal dari Eropa. Satu contoh adalah karya Ulrich Beck, *Risk Society: Toward a New Modernity* (1992) yang membahas tentang risiko yang belum pernah terjadi sebelumnya yang dihadapi masyarakat dewasa ini. Jelaslah, sekurangnya untuk sekarang, pusat teori sosiologi *telah* beralih kembali ke Eropa.

Sintesis Teoritis

Gerakan ke arah integrasi mikro-makro dan agen-struktur berawal pada 1980-an dan menguat pada 1990-an. Mereka membuka jalan untuk gerakan lebih luas menuju sintesis teoritis yang dimulai sekitar awal tahun 1990-an. Lewis (1991) menyatakan bahwa status sosiologi yang relatif rendah mungkin akibat fragmentasi berlebihan, dan gerakan menuju integrasi yang lebih kompak dapat meningkatkan status sosiologi. Yang tersirat di sini adalah upaya besar-besaran untuk menyintesiskan dua atau lebih teori yang berbeda (misalnya, fungsionalisme struktural dan interaksionisme simbolik). Upaya seperti itu telah terjadi sepanjang sejarah teori sosiologi (Holmwood dan Steward, 1994). Namun, ada dua aspek khusus karya sintesis baru dalam teori sosiologi. *Pertama*, sintesis yang sangat luas dan tak terbatas pada upaya sintesis yang terpisah. *Kedua*, sintesis yang bertujuan menyintesiskan pemikiran teoritisi yang relatif sempit dan tidak mengembangkan teori sintesis besar yang meliputi semua teori sosiologi. Karya sintesis ini muncul di dalam dan di antara berbagai teori yang didiskusikan di bab ini.

Kemudian ada usaha untuk memasukkan perspektif dari luar sosiologi ke dalam teori sosiologi. Ada karya-karya yang berorientasi membawa ide-ide biologi ke dalam sosiologi dalam rangka menciptakan sosiobiologi (Crippen, 1994; Maryanski dan Turner, 1992). Teori pilihan rasional didasarkan pada ilmu ekonomi, namun telah masuk ke beberapa bidang, termasuk sosiologi (Coleman, 1990). Teori sistem berakar pada ilmu pasti, tetapi di akhir abad 20, Niklas Luhmann (1984/1995) telah berusaha mengembangkan teori sistem yang dapat diterapkan ke dunia sosial.

Teori Modernitas dan Post-Modernitas

Memasuki abad 21 para teoritisi sosial[6] semakin sibuk dengan persoalan apakah masyarakat, dan juga teori-teori, telah mengalami perubahan dramatis atau tidak. Di satu sisi ada sekelompok teoritisi (misalnya, Jurgen Habermas dan Anthony Giddens) yang yakin bahwa kita masih akan terus hidup dalam masyarakat bertipe modern dan karena itu kita dapat menata teori menurut cara yang ditempuh para pemikir sosial yang telah lama meneliti masyarakat. Di sisi lain ada sekelompok pemikir (misalnya, Jean Baudrillard, Jean Francois Lyotard,

[6] Saya menggunakan istilah teoritisi "sosial", bukan "sosiologi" untuk merefleksikan fakta bahwa banyak kontributor literatur belakangan ini bukanlah sosiolog, meskipun mereka menyusun teori tentang dunia sosial.

dan Fredric Jameson) yang berpendapat bahwa masyarakat telah berubah secara dramatis dan kini kita hidup dalam masyarakat yang kualitasnya sangat berbeda, yakni masyarakat post-modern. Lebih lanjut mereka menyatakan bahwa masyarakat baru ini harus dipikirkan menurut cara baru dan berbeda.

Pembela Modernitas

Semua teoritisi sosiologi klasik besar (Marx, Weber, Durkheim, dan Simmel) memikirkan dunia modern, serta keuntungan dan kerugiannya. Tentu saja, setelah Weber wafat tahun 1920, dunia berubah pesat. Meski semua teoritisi masa kini mengakui perubahan pesat itu, namun ada yang yakin bahwa ada lebih banyak kontinuitas ketimbang diskontinuitas antara dunia kini dan dunia yang muncul di ujung abad 20.

Mestrovic (1998:2) memberi label Anthony Giddens sebagai "pangeran modernitas". Giddens (1990, 1991, 1992) menggunakan istilah seperti modernitas "radikal" atau "tinggi", untuk melukiskan masyarakat dewasa ini dan untuk menandai bahwa meski masyarakat modern kini tak persis sama dengan masyarakat modern seperti yang dilukiskan teoritisi klasik, namun ciri-ciri mendasarnya masih berlanjut. Giddens melihat modernitas sekarang sebagai "*juggernaut*" yang lepas kontrol. Ulrich Beck (1992) berpendapat meski modernitas tahap klasik berhubungan dengan masyarakat industri, modernitas yang baru muncul ini paling tepat dilukiskan sebagai "masyarakat berisiko". Sementara dilema utama dalam modernitas klasik adalah kekayaan dan bagaimana seharusnya didistribusikan, masalah utamanya ini adalah pencegahan, minimalisasi, dan penyaluran risiko (misalnya, dari kecelakaan nuklir). Jurgen Habermas (1981, 1987b) melihat modernitas sebagai proyek yang belum selesai. Artinya, masalah sentral dalam dunia modern adalah rasionalitas, sebagaimana pada masa Weber. Tujuan utopianya adalah masih memaksimalkan rasionalitas sistem dan dunia kehidupan. Ritzer pun (2002) melihat rasionalitas sebagai proses kunci di dunia kini. Akan tetapi, Ritzer memusatkan perhatian pada masalah peningkatan rasionalitas formal dan bahaya kurungan besi rasionalitas. Sementara Weber memusatkan perhatian pada masalah birokrasi, Ritzer melihat paradigma birokrasi seperti restoran cepat saji dan ia melukiskan peningkatan rasionalitas formal seperti memusatkan perhatian pada McDonaldisasi masyarakat.

Pendukung Post-Modernitas

Pemikiran post-modernisme sangat panas (Crook, 2001; Ritzer, 1997; Ritzer dan Goodman, 2001; Kellner, 1989a) dan sedemikian panasnya sampai terus-menerus didiskusikan di berbagai bidang ilmu, termasuk sosiologi, sehingga

mungkin telah berada dalam proses kematiannya (Lemert, 1994b). Perlu dibedakan antara teori sosial post-modern dan post-modernitas (Best dan Kellner, 1991). *Post-modernitas* adalah sejarah baru yang dianggap telah menggantikan era modern atau modernitas. *Teori sosial post-modern* adalah cara berpikir baru tentang post-modernitas; dunia sudah demikian berbeda sehingga memerlukan cara berpikir yang sama sekali baru. Teoritisi post-modern cenderung menolak perspektif teoritis yang dijelaskan di bagian-bagian di atas dan juga menolak cara berpikir untuk menciptakan teorinya.

Cara melukiskan post-modernitas ini sama banyaknya dengan teoritisi sosial post-modern. Untuk menyederhanakannya akan dirangkum beberapa elemen kunci gambaran yang dikemukakan oleh salah seorang teoritisi post-modernitas terkemuka, Fredric Jameson (1984, 1991). PERTAMA, post-modernitas adalah sebuah dunia yang dangkal, dunia superfisial (misalnya hutan jelajah di Disneyland tak sama dengan hutan sebenarnya). KEDUA, post-modernitas adalah dunia yang kekurangan hubungan kasih sayang dan emosi. KETIGA, lenyapnya makna tempat seseorang dalam sejarah; sukar membedakan antara masa lalu, masa kini dan masa datang. KEEMPAT, modernitas ditandai oleh teknologi produktif, eksplosif dan meluas (misalnya, perakitan mobil), sedangkan post-modernitas didominasi oleh teknologi yang implosif, mendatar, dan reproduktif (misalnya, televisi). Dalam hal ini masyarakat post-modern sangat berbeda dari masyarakat modern.

Perbedaan dunia seperti itu memerlukan cara berpikir yang berbeda pula. Rosenau (1992; Ritzer, 1992) mendefinisikan mode pemikiran post-modern dari segi hal-hal yang ditentangnya. *Pertama*, teoritisi post-modern menolak jenis teori-teori besar yang menandai kebanyakan teori sosiologi klasik. Mereka lebih meyakini penjelasan yang lebih terbatas, atau tanpa penjelasan sama sekali. *Kedua*, menolak kecenderungan membatasi antara disiplin ilmu—terlibat dalam sesuatu yang dinamakan teori sosiologi (atau sosial) yang berbeda dari, katakanlah, pemikiran filsafat atau bahkan dari cerita novel. *Ketiga*, teoritisi post-modern sering lebih tertarik mengejutkan pembaca ketimbang terlibat dalam diskusi akademis. KEEMPAT, teoritisi post-modern lebih cenderung memusatkan perhatian pada aspek pinggiran masyarakat ketimbang meneliti inti masyarakat (katakanlah, rasionalitas atau eksploitasi kapitalis).

Teori-teori yang Perlu Diperhatikan di Awal Abad 21

Adalah mungkin untuk memprediksi arah teori sosiologi baru, tetapi pada bagian ini kita akan mendiskusikan beberapa pendekatan yang mungkin menarik banyak perhatian dan mengalami perkembangan substansial.

Teori Sosial Multikultural

Perkembangan lain yang berkaitan serta dengan pemikiran post-modern—terutama penekanannya pada masalah pinggiran dan kecenderungannya pada tingkat intelektual—adalah kemunculan teori sosial multikultural (Lemert, 1993; Rogers, segera terbit). Kemunculan teori multikultural ini telah dibayangkan oleh kemunculan teori sosiologi feminis di tahun 1970-an. Kaum feminis mengeluhkan bahwa teori sosiologi umumnya telah membungkam suara wanita. Di tahun-tahun berikutnya banyak kelompok minoritas yang menggemakan keluhan kaum feminis. Sebenarnya wanita minoritas (misalnya, wanita Afrika-Amerika dan Amerika Latin) mulai mengeluhkan bahwa teori feminis hanya terbatas untuk kulit putih, wanita kelas menengah, dan seharusnya mau menerima berbagai suara lain. Kini teori feminis sebagai teori sosiologi sudah sangat beraneka ragam.

Contoh yang baik dari peningkatan keanekaragaman teori sosiologi adalah kemunculan teori sosiologi tentang homo. Seidman (1994b) mendokumentasikan teori sosiologi klasik seksualitas pada umumnya dan homoseksualitas pada khususnya. Ia menemukan bahwa sementara teoritisi klasik menjelaskan sejumlah besar masalah yang berkaitan dengan modernitas, mereka tak berbicara apa pun tentang seksualitas modern. Segera setelah kebisuan dipecahkan dengan terbitnya karya Michel Foucault (1980a) tentang hubungan antara kekuasaan, pengetahuan dan seksualitas, dimulailah studi tentang seksualitas pada umumnya dan homoseksualitas pada khususnya. Temuannya adalah bahwa homoseksualitas, baik sebagai subjek maupun sebagai identitas, sama dengan heteroseksual dan identitas diri.

Teori multikultural telah mengambil serangkaian bentuk yang berbeda dengan teori homo tersebut. Misalnya, teori Afrosentris (Asante, 1996), studi Appalachian (Banks, Billings dan Tice, 1996), teori Penduduk Asli Amerika (Buffalohead, 1996) dan bahkan teori maskulinitas (Connell, 1996; Kimmel, 1996). Di antara hal-hal yang merupakan karakteristik teori multikultural adalah:

- Penolakan terhadap teori universalistik yang cenderung mendukung pihak yang kuat; teori multikultural berupaya memberdayakan pihak yang lemah.
- Teori multikultural mencoba menjadi inklusif, menawarkan teori atas nama kelompok-kelompok lemah.
- Teoritisi multikultural tidak bebas nilai; mereka sering menyusun teori atas nama pihak lemah dan bekerja di dunia sosial untuk mengubah struktur sosial, kultur dan prospek untuk individu.
- Teoritisi multikultural tidak hanya berusaha mengganggu dunia sosial tetapi juga dunia intelektual; mereka mencoba menjadikannya lebih terbuka dan beragam.

- Tidak ada usaha untuk menarik garis yang jelas antara teori dan tipe narasi lainnya.
- Teori multikultural sangat kritis; kritik itu adalah kritik terhadap diri dan kritik terhadap teoritisi lain dan, yang paling penting, terhadap dunia sosial.
- Teoritisi multikultural mengakui bahwa karya mereka dibatasi oleh sejarah tertentu, konteks kultural dan sosial tertentu, di mana mereka pernah hidup dalam konteks tersebut (Rogers, 1996b:11-16).

Teori-teori Sosial Post-Modern dan Post-Modern

Cukup aman untuk berasumsi bahwa teori-teori sosial post-modern akan tetap penting dalam sosiologi dan bidang lainnya. Sesungguhnya, sosiologi lambat dalam mengambil teori post-modern, ada permusuhan terhadapnya dalam disiplin ini. Akan tetapi, teori itu terlalu kuat untuk diabaikan dan terlalu meresap di berbagai bidang lain, termasuk sosiologi. Jadi, teori sosial post-modern akan menarik lebih banyak pengikut (dan penentang) di dalam sosiologi di tahun-tahun mendatang.

Pada saat yang sama, ada karya yang sudah mapan, terutama di Perancis (pusat gerakan teoritis seperti post-modernisme), yang dapat disebut sebagai post-post-modernisme. Misalnya, teori sosial post-modern diasosiasikan dengan kritik perspektif humanistik liberal dan pergeseran dari perhatian terhadap subjek manusia. Akan tetapi, Ferry dan Renaut (1985/1990) mencoba menyelamatkan humanisme dan subjektivitas, dan Lilla (1994:20) menawarkan suatu pembelaan hak asasi manusia. Manent (1994/1998) menganalisa modernitas dan subjek manusia. Lipovetsky (1987/1994) menyerang tendensi teoritisi sosial post-modern yang terlalu kritis terhadap dunia kontemporer. Dia mengatakan, misalnya, fashion lebih memperkaya ketimbang memiskinkan individu. Jadi, sebagaimana teori sosial post-modern mungkin akan berkembang di tahun-tahun mendatang, demikian pula teori-teori yang merupakan reaksi terhadapnya dan yang lebih mengarah pada perhatian modern. Teori sosial post-modern adalah penting bukan hanya dalam dirinya sendiri, tetapi juga untuk memicu reaksi terhadapnya. Sosiologi, dan teori sosiologi pada khususnya, mungkin akan dibangkitkan kembali oleh teori sosial post-modern dan tantangan yang dihadapinya (Owen, 1997).

Teori Konsumsi

Karena muncul dari masa Revolusi Industri, dan dihidupkan oleh problem-problem dan prospek revolusi tersebut, maka teori sosiologi mengandung "bias produktivis". Yakni, teori-teorinya cenderung berfokus pada industri, organisasi industri, kerja, dan pekerja. Ini tampak paling jelas dalam teori Marxian dan

neo-Marxian, dan juga dalam beberapa teori lainnya, seperti pemikiran Durkheim tentang divisi tenaga kerja, karya Weber tentang bangkitnya kapitalisme di Barat dan kegagalan mengembangkannya di belahan dunia lain, analisis Simmel tentang tragedi kultur yang diakibatkan oleh proliferasi produk manusia, minat aliran Chicago terhadap kerja, dan perhatian teori konflik terhadap relasi antara majikan dan buruh, pemimpin dan pengikut, dan sebagainya. Tak banyak perhatian yang diberikan kepada konsumsi dan konsumen. Ada perkecualian seperti karya terkenal Thorstein Veblen (1899/1994) tentang "konsumsi mencolok" dan pemikiran Simmel tentang uang dan fashion, tetapi untuk sebagian besar para teoritisi sosial tak banyak berbicara tentang konsumsi.

Teori sosial post-modern cenderung mendefinisikan masyarakat post-modern sebagai masyarakat konsumen, dengan akibat bahwa konsumsi memainkan peran penting dalam teori itu. Yang paling menonjol adalah karya Jean Baudrillard (1970/1998), *The Consumer Society*. Karya post-modern Lipovetsky tentang fashion mencerminkan berkembangnya minat terhadap teori konsumsi dalam teori sosial post-modern. Karena konsumsi kemungkinan akan semakin penting, khususnya di Barat, dan produksi menurun, maka kita bisa mengasumsikan bahwa kita akan melihat peningkatan yang dramatis dalam karya teoritis (empiris) tentang konsumsi (Ritzer, Goodman, dan Wiedenhoft, 2001; untuk tinjauan teori konsumsi yang sudah ada, lihat Slater, 1997). Sebagai contoh, kita menyaksikan karya teoritis yang didasarkan pada setting di mana kita mengonsumsi, misalnya *Consuming Places* (Urry, 1995), *Enchanting a Disechanted World: Revolutionizing the Means of Consumption* (Ritzer, 1999), dan *Shelf Life: Supermarket and the Changing Cultures of Consumption* (Humphery, 1998). Kita mungkin akan menyaksikan lebih banyak lagi karya semacam itu, dan juga karya tentang konsumen, barang konsumen dan proses konsumsi.

Lainnya

Di luar generalisasi di atas, sulit untuk meramalkan masa depan teori sosiologi. Dari satu sisi, adalah mungkin bahwa teori-teori baru akan muncul ke permukaan dan menarik banyak pengikut. Juga mungkin bahwa apa yang sekarang ini menjadi teori kecil kelak akan menjadi teori besar. Beberapa teori yang sekarang paling penting mungkin kelak tak lagi menarik. Akan tetapi, kita bisa mengasumsikan bahwa sebagian besar, jika tidak semuanya, teori yang dibahas di bab ini akan tetap penting di masa depan. Beberapa di antaranya (seperti feminis, multikultural, pilihan rasional) akan meningkat arti pentingnya sedangkan yang lainnya (neofungsionalisme) akan mengalami penurunan. Satu hal yang tampaknya pasti—lanskap teori sosial mungkin akan dipenuhi oleh

lebih banyak teori, dan tak satu pun yang akan memegang hegemoni. Post-modernis telah mengkritik ide "totalisasi" atau kerangka teoritis yang mencakup semuanya. Tampaknya mustahil bahwa teori sosial akan menjadi dominan dengan totalisasi tunggal. Kita mungkin akan melihat suatu bidang dengan sejumlah perspektif yang semakin banyak dan memiliki pendukung, yang membantu kita memahami sebagian dunia sosial. Teori sosiologi tidak akan menjadi dunia sederhana untuk dipahami, tetapi akan menjadi dunia yang menyenangkan yang akan menawarkan banyak ide-ide baru dan lama.

Perkembangan baru dalam teori ini akan terus berlanjut. Misalnya, kita telah menyebutkan kemunculan Marxisme spasial. Perkembangan lainnya adalah teori aktor-jaringan (Law dan Hetherington, 2002) yang sangat dipengaruhi oleh strukturalisme dan post-strukturalisme. Mungkin perkembangan baru yang paling penting adalah munculnya teori globalisasi, dengan pemikir-pemikir kontemporer terkemuka (Giddens, 2000; Bauman, 1998; Beck, 2000) kini memberi kontribusi pada literatur jenis ini (lihat juga Ritzer, 2004). Alasan utama untuk meningkatnya minat ini adalah semakin mengglobalnya dunia sosial. Poin utamanya adalah perubahan sosial (dan intelektual) penting telah menimbulkan perubahan dalam teori sosial, dan perkembangan teori baru. Jadi, karena dunia sosial (dan intelektual) terus-menerus berubah, kita dapat mengantisipasi aliran perkembangan teori baru yang didesain untuk menjelaskan dan menangani perubahan-perubahan tersebut.

Ringkasan

Bab ini menjelaskan sejarah teori sosiologi sejak awal abad 20. Kita mulai dengan sejarah awal teori sosiologi Amerika yang ditandai oleh liberalismenya oleh perhatiannya terhadap Darwinisme Sosial dan pengaruh Herbert Spencer. Dalam kaitan ini dibahas karya dua orang teoritisi sosiologi awal, Sumner dan Ward. Tetapi, karya keduanya tidak meninggalkan kesan abadi dalam teori sosiologi Amerika. Sebaliknya, aliran Chicago seperti yang terwujud dalam karya teoritisi seperti Small, Park, Thomas, Cooley, dan terutama Mead, meninggalkan tanda yang kuat dalam teori sosiologi terutama dalam interaksionisme simbolik.

Sementara aliran Chicago masih berkuasa, sebuah bentuk lain teori sosiologi mulai tumbuh di Harvard. Pitirim Sorokin memainkan peran penting dalam mendirikan sosiologi di Harvard, tetapi Parsonslah yang memimpin Harvard ke posisi unggul dalam teori sosiologi Amerika menggantikan interaksionisme simbolik Chicago. Peran Parsons tak hanya penting dalam melegitimasi "teori besar" di Amerika dan dalam memperkenalkan teoritisi Eropa kepada khalayak

Amerika, tetapi juga dalam peranannya mengembangkan teori aksi, dan yang lebih penting lagi, fungsionalisme struktural. Pada 1940-an dan 1950-an fungsionalisme struktural semakin mengemuka karena adanya disintegrasi di dalam aliran Chicago yang dimulai tahun 1930-an dan berpuncak pada 1950-an.

Perkembangan utama teori Marxian di tahun-tahun awal abad 20 adalah karena kreasi aliran kritis atau aliran Frankfurt. Marxisme bentuk Hegelian ini juga menunjukkan pengaruh sosiolog seperti Weber dan pakar psikoanalisis Sigmund Freud. Marxisme tak mendapat banyak pengikut di kalangan sosiolog di awal abad 20.

Dominasi fungsionalisme struktural dalam teori sosiologi Amerika di pertengahan abad 20 tidak berumur panjang. Meski dapat dirunut kembali ke tahun-tahun yang jauh ke belakang, sosiologi fenomenologi, terutama karya Alfred Schutz, mulai menarik perhatian pada 1960-an. Teori Marxian umumnya masih dikucilkan dari teori sosial di Amerika, tetapi C. Wright Mills menghidupkan tradisi radikal di Amerika pada 1940-an dan 1950-an. Mills juga adalah salah seorang pimpinan yang menyerang fungsionalisme struktural yang intensitas serangannya memuncak pada 1950-an dan 1960-an. Dilihat dari sudut pandang serangan ini, teori konflik yang muncul dalam periode ini merupakan alternatif terhadap fungsionalisme struktural. Meski dipengaruhi teori Marxian, teori konflik kurang menyatu dengan Marxisme. Alternatif lain terhadap fungsionalisme struktural adalah teori pertukaran yang lahir pada 1950-an dan terus menarik pengikut tetap meski kecil jumlahnya. Meski interaksionisme simbolik mulai kehilangan pengaruhnya, karya Erving Goffman tentang analisis dramaturgis mendapatkan pengikut dalam periode ini.

Perkembangan penting dalam sosiologi kehidupan schari-hari yang lain (interaksionisme simbolik termasuk dalam sosiologi ini) terjadi pada 1960-an dan 1970-an, termasuk peningkatan perhatian terhadap sosiologi fenomenologi dan, yang lebih penting lagi, ledakan karya di bidang etnometodologi. Dalam periode ini berbagai jenis teori Marxian mendapatkan tempatnya dalam sosiologi, meski berbagai teori itu terancam keberadaannya karena keruntuhan Uni Soviet dan rezim komunis lain di penghujung 1980-an dan awal 1990-an. Perkembangan penting lainnya dalam periode ini adalah makin pentingnya pengaruh strukturalisme dan kemudian post-strukturalisme, terutama melalui karya Michel Foucault. Fenomena terpenting adalah meledaknya perhatian terhadap teori feminis, sebuah ledakan yang dengan cepat mendorong kita menuju tahun 2000.

Selain dari itu masih ada tiga perkembangan khusus yang terjadi tahun 1980-an dan berlanjut hingga tahun 1990-an. *Pertama*, berkembangnya perhatian

di Amerika terhadap analisis hubungan mikro-makro. *Kedua*, peningkatan perhatian terhadap analisis hubungan agen-struktur di Eropa. *Ketiga*, pertumbuhan perhatian besar-besaran terhadap upaya analisis sintesis, terutama pada tahun 1960-an.

Bab ini diakhiri dengan melihat perkembangan teoritis yang kemungkinan berpengaruh besar terhadap teori sosiologi memasuki abad 21. Teori multikultural dari berbagai jenis mungkin akan berkembang. Teori sosial post-modern mungkin akan terus berkembang, tetapi juga diiringi dengan perkembangan reaksi terhadapnya, termasuk apa yang bisa kita namakan teori sosial post-post-modern. Teori konsumsi akan menarik perhatian, karena berhubungan dengan teori post-modern, dan sekaligus refleksi dari perubahan dalam masyarakat dan reaksi terhadap bias produktivis yang mendominasi sosiologi sejak awal pertumbuhannya. Apa pun teori yang akan muncul dan berkembang, tampaknya jelas banyak tak akan ada satu perspektif teoritis tunggal yang akan mendominasi.

Bagian 2

Teori Sosiologi Modern: Aliran-aliran Utama

3

FUNGSIONALISME STRUKTURAL, NEOFUNGSIONALISME, DAN TEORI KONFLIK

FUNGSIONALISME STRUKTURAL
- Teori Stratifikasi Fungsional dan Kritiknya
- Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons
- Fungsionalisme Struktural Robert Merton
- Kritik Utama

NEOFUNGSIONALISME

TEORI KONFLIK
- Karya Ralf Dahrendorf
- Kritik Utama dan Upaya untuk Menghadapinya
- Teori Konflik yang Lebih Integratif

RINGKASAN

Fungsionalisme struktural, terutama dalam karya Talcott Parsons, Robert Merton, serta pengikut mereka, mendominasi teori sosiologi selama beberapa tahun. Namun, dalam tiga dekade terakhir arti pentingnya telah merosot secara dramatis dan sekurang-kurangnya dalam beberapa hal telah tenggelam dalam sejarah teori sosiologi. Kemerosotan ini tercermin dalam deskripsi Colomy (1990) terutama fungsionalime struktural sebagai "tradisi" teoritis. Fungsionalisme struktural kini hanya bermakna historis, meski juga berperan penting dalam melahirkan neofungsionalisme pada 1980-an. Setelah menyajikan ikhtisar fungsionalisme struktural, akan dibahas neofungsionalisme selaku penggantinya maupun sebagai contoh gerakan menuju analisis sintesis dalam teori sosiologi. Tetapi, masa depan neofungsionalisme itu sendiri diragukan karena fakta bahwa pendirinya, Zevrey Alexander

(komunikasi pribadi, 7 Oktober 1994), telah berkesimpulan bahwa neofungsionalisme "tak lagi memuaskan dirinya". Ia menyatakan, "Aku kini memisahkan diriku dari gerakan yang aku sendiri memulainya."

Selama beberapa tahun alternatif utama untuk fungsionalisme struktural adalah teori konflik. Kita akan membahas versi tradisional teori konflik Dahrendorf maupun hasil analisis sintesis dan integratif yang lebih belakangan oleh Randall Collins.

Sebelum beralih ke fungsionalisme struktural dan teori konflik yang spesifik kita perlu mengikuti Thomas Bernard (1983) untuk menempatkan kedua teori ini dalam konteks pembahasan yang lebih luas antara teori konsensus (salah satu di antaranya adalah fungsionalisme struktural) dan teori konflik (salah satu di antaranya adalah teori konflik sosiologis yang dibahas di bab ini). *Teori konsensus* memandang norma dan nilai sebagai landasan masyarakat, memusatkan perhatian kepada keteraturan sosial berdasarkan atas kesepakatan diam-diam dan memandang perubahan sosial terjadi secara lambat dan teratur. Sebaliknya, teori konflik menekankan pada dominasi kelompok sosial tertentu oleh kelompok lain, melihat keteraturan sosial didasarkan atas manipulasi dan kontrol oleh kelompok dominan dan memandang perubahan sosial terjadi secara cepat dan menurut cara yang tak teratur ketika kelompok-kelompok subordinat menggulingkan kelompok yang semula dominan.

Walaupun kriteria di atas secara umum menjelaskan perbedaan esensial antara teori sosiologi fungsionalisme struktural dengan teori konflik, akan tetapi Bernard memandang perbedaan tersebut jauh lebih besar dan "menjadi debat tak berkesudahan dalam sejarah pemikiran Barat" (1983:6). Melalui sejarah filsafat, Bernard bahkan melacak akar perdebatan tersebut ke masa Yunani kuno (juga perbedaan antara Plato [konsensus] dan Aristoteles [konflik]). Kelak, perdebatan ini diramaikan oleh Marx dan Comte, Simmel dan Durkheim, Dahrendorf dan Parsons. Setelah sebelum ini, dengan singkat kita membahas teori dari dua pasangan pertama sosiolog di atas (walaupun, sebagaimana yang kita lihat bersama, karya mereka jauh lebih luas dari apa yang disuguhkan oleh teori konflik dan konsensus). Dalam bab ini kita akan membahas teori konflik milik Dahrendorf dan teori konsensus milik Parsons.

Meski kriteria tersebut di atas secara luas mendefinisikan perbedaan esensial antara teori sosiologi fungsionalisme struktural dan teori konflik, kita tak boleh lupa bahwa mereka mempunyai kesamaan yang penting. Bernard menyatakan bahwa "area kesamaan di antara

keduanya jauh lebih ekstensif ketimbang perbedaannya (1983:214). Misalnya, kedua-duanya sama-sama berada di tingkat makro yang memusatkan perhatian pada "Struktur Sosial" dan "Institusi Sosial" berskala luas. Akibatnya, menurut istilah Ritzer (1980), kedua teori itu ada dalam paradigma ("fakta sosial") sosiologi yang sama (lihat Apendiks).

****

Fungsionalisme Struktural

Robert Nisbet menyatakan: "Jelas bahwa fungsionalisme struktural adalah satu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang." (dikutip dalam Turner dan Maryanski, 1979:xi). Kingsley Davis (1959) berpendapat, fungsionalisme struktural adalah sinonim dengan sosiologi. Alvin Goulduer (1970) secara tersirat berpendapat serupa ketika ia menyerang sosiologi Barat melalui analisis kritis terhadap teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons.

Meski hegemoninya tak diragukan dalam dua dekade sesudah Perang Dunia II, fungsionalisme struktural sebagai teori sosiologi telah merosot arti pentingnya. Bahkan Wilbert Moore, yang sangat memahami teori ini, menyatakan bahwa teori ini telah "menjadi sesuatu yang memalukan dalam perkembangan teori sosiologi masa kini" (1978:321). Dua pengamat lain menyatakan: "Jadi, fungsionalisme sebagai sebuah teori yang bersifat menjelaskan, kami kira sudah 'mati', dan upaya untuk menggunakan fungsionalisme sebagai penjelasan teoritis harus ditinggalkan dan mencari perspektif teoritis lain yang lebih memberi harapan." (Turner dan Maryanski, 1979:141).[1] Demerath dan Peterson (1967) berpandangan lebih positif, menyatakan bahwa fungsionalisme struktural belum mati. Tetapi, mereka menambahkan bahwa teori ini mungkin dapat dikembangkan menjadi teori lain sebagaimana teori ini dikembangkan dari pemikiran organisme lebih awal (lihat bagian berikut). Kelahiran neofungsionalisme (segera dibahas) rupanya lebih mendukung pendapat Demerath dan Peterson ketimbang pandangan Turner dan Maryanski yang lebih negatif.

[1] Dengan pernyataan di atas, Turner dan Maryanski (1979) ingin menegaskan bahwa fungsionalisme dapat digunakan sebagai metode.

Dalam fungsionalisme struktural, istilah *struktural* dan *fungsional* tidak selalu perlu dihubungkan, meski keduanya biasanya dihubungkan. Kita dapat mempelajari struktur masyarakat tanpa memperhatikan fungsinya (atau akibatnya) terhadap struktur lain. Begitu pula, kita dapat meneliti fungsi berbagai proses sosial yang mungkin tidak mempunyai struktur. Ciri utama pendekatan fungsionalisme struktural memperhatikan kedua unsur itu. Meski fungsionalisme struktural mempunyai berbagai bentuk (Abrahamson, 1978), fungsionalisme kemasyarakatan (*societal functionalism*) adalah pendekatan dominan yang digunakan di kalangan fungsionalis struktural sosiologi (Sztompka, 1974) dan karena itu akan menjadi sasaran perhatian bab ini. Sasaran perhatian utama fungsionalisme kemasyarakatan adalah struktur sosial dan institusi masyarakat berskala luas, antarhubungannya, dan pengaruhnya terhadap aktor.

Teori Stratifikasi Fungsional dan Kritiknya

Teori stratifikasi fungsional seperti diungkapkan Kingsley Davis dan Wilbert Moore (1945) mungkin merupakan sebuah karya paling terkenal dalam teori fungsionalisme struktural. Davis dan Moore menjelaskan bahwa mereka menganggap stratifikasi sosial sebagai fenomena universal dan penting. Mereka menyatakan bahwa tak ada masyarakat yang tidak terstratifikasi atau sama sekali tanpa kelas. Menurut pandangan mereka, stratifikasi adalah keharusan *fungsional*. semua masyarakat memerlukan sistem seperti dan keperluan ini menyebabkan adanya sistem stratifikasi.[2] Mereka juga memandang sistem stratifikasi sebagai sebuah struktur, dan menunjukkan bahwa stratifikasi tidak mengacu kepada individu di dalam sistem stratifikasi, tetapi lebih kepada sistem posisi (kedudukan). Mereka memusatkan perhatian pada persoalan bagaimana cara posisi tertentu memengaruhi tingkat prestise yang berbeda dan tidak memusatkan perhatian pada masalah bagaimana cara individu dapat menduduki posisi tertentu.

Menurut pandangan ini, masalah fungsional utama adalah bagaimana cara masyarakat memotivasi dan menempatkan individu pada posisi mereka yang "tepat". Dalam sistem stratifikasi, hal ini dapat diturunkan menjadi dua masalah. *Pertama*, bagaimana cara masyarakat menanamkan kepada individu yang "tepat" itu keinginan untuk mengisi posisi tertentu? *Kedua*, segera setelah individu berada

[2] Ini adalah sebuah contoh argumen teleologis. Kita berkesempatan membahas masalah ini di bab ini juga, tetapi untuk kepentingan ini, kita akan mendefinisikan *argumen teleologis* sebagai argumen yang melihat kehidupan sosial mempunyai sasaran atau tujuan di mana untuk mewujudkannya dibutuhkan struktur. Dalam hal ini masyarakat "membutuhkan" stratifikasi, karena itu menyebabkan sistem stratifikasi menjadi ada.

pada posisi yang tepat, lalu bagaimana cara masyarakat menanamkan keinginan kepada mereka untuk memenuhi persyaratan posisi mereka?

Penempatan sosial yang tepat dalam masyarakat menjadi masalah karena tiga alasan mendasar. PERTAMA, posisi tertentu lebih menyenangkan untuk diduduki ketimbang posisi yang lain. KEDUA, posisi tertentu lebih penting untuk menjaga kelangsungan hidup masyarakat ketimbang posisi yang lain. KETIGA, posisi-posisi sosial yang berbeda memerlukan bakat dan kemampuan yang berbeda pula.

Meski masalah di atas dapat diterapkan pada seluruh posisi sosial, Davis dan Moore memusatkan perhatian pada posisi yang fungsinya lebih penting dalam masyarakat. Posisi yang tinggi tingkatannya dalam sistem stratifikasi dianggap *kurang* menyenangkan untuk diduduki, tetapi *lebih* penting untuk kelangsungan hidup masyarakat dan memerlukan bakat dan kemampuan terbaik. Selain itu, masyarakat harus memberikan hadiah (*reward*) yang memadai bagi posisi ini sehingga ada cukup individu yang mau mendudukinya dan individu yang berhasil mendudukinya akan bekerja dengan tekun. Kebaikannya secara tersirat telah dikemukakan Davis dan Moore, tetapi tidak didiskusikan. Yakni, posisi tingkat rendah dalam sistem stratifikasi dianggap *lebih* menyenangkan namun *kurang* penting dan memerlukan bakat kemampuan yang tak terlalu besar. Masyarakat pun tak terlalu mengharuskan individu yang menduduki posisi rendah itu melaksanakan kewajiban mereka dengan tekun.

Davis dan Moore tak bermaksud untuk menyatakan bahwa masyarakat secara sadar membangun sistem stratifikasi untuk meyakinkan bahwa posisi tingkat tinggi akan terisi dengan memadai. Mereka bermaksud menjelaskan bahwa stratifikasi adalah "perlengkapan yang berevolusi secara tak sadar". Perlengkapan ini ada dan *harus* ada dalam setiap masyarakat untuk menjamin kelangsungan hidupnya.

Menurut Davis dan Moore, untuk meyakinkan bahwa individu mau menduduki posisi tingkat yang lebih tinggi, masyarakat harus menyediakan berbagai hadiah untuk individu ini, termasuk prestise tinggi, gaji besar dan kesenangan yang cukup. Misalnya, untuk menjamin tersedianya dokter yang cukup bagi masyarakat kita, kita perlu menawarkan kepada mereka berbagai imbalan. Secara tersirat Davis dan Moore menyatakan bahwa kita tak bisa mengharapkan individu akan melakukan proses pendidikan kedokteran yang "berat" dan "mahal" itu apabila kita tidak menawarkan imbalan. Maksudnya adalah bahwa individu yang berada di puncak stratifikasi harus menerima imbalan dari fungsi yang dilaksanakannya. Bila tidak demikian, posisi itu akan

tetap kekurangan personil atau tak terisi dan masyarakat akan tercerai-berai.

Teori stratifikasi struktural-fungsional ini telah berhadapan dengan berbagai kritik sejak dipublikasikan pada 1945. (Mengenai kritik penting pertama, lihat Tumin, 1953; untuk rangkuman kritik-kritik utama hingga saat itu, lihat Huaco, 1966; dan McLaughlin, 2001 untuk tinjauan filosofisnya).

Satu kritik mendasar menyatakan bahwa teori stratifikasi struktural fungsional hanya akan melanggengkan posisi istimewa orang-orang yang telah mempunyai kekuasaan, prestise, dan uang. Teori ini menyatakan bahwa orang yang menempati posisi istimewa itu berhak mendapatkan hadiah mereka; imbalan seperti itu perlu diberikan kepada mereka demi kebaikan masyarakat.

Teori fungsional juga dapat dikritik karena anggapannya bahwa karena struktur sosial yang terstratifikasi itu sudah ada sejak masa lalu, maka ia tentu akan terus ada di masa datang. Padahal ada kemungkinan bahwa masyarakat di masa depan akan ditata menurut cara lain, tanpa stratifikasi.

Selain itu telah dikatakan bahwa sulit mendukung ide tentang posisi fungsional yang berbeda-beda arti pentingnya bagi masyarakat. Apakah pengumpulan sampah benar-benar kurang penting bagi kelangsungan hidup masyarakat ketimbang manajer periklanan? Meski memungut sampah bergaji kecil dan bergengsi lebih rendah, pekerjaan itu sebenarnya mungkin *lebih* penting untuk kelangsungan hidup masyarakat. Bahkan dalam kasus di mana satu posisi dapat dikatakan lebih besar arti pentingnya bagi masyarakat, imbalan yang lebih besar tidak selalu berlaku untuk posisi yang lebih penting. Perawat mungkin jauh lebih penting bagi masyarakat ketimbang bintang film, tetapi bintang film lebih besar kekuasaannya, prestisenya, dan pendapatannya ketimbang perawat.

Apakah orang yang mampu mengisi posisi tingkat atas itu benar benar terbatas? Dalam kenyataannya banyak orang yang terhalang untuk memperoleh pendidikan dan latihan yang diperlukan untuk mencapai posisi bergengsi itu, meski mereka mempunyai kemampuan. Dalam profesi kedokteran, misalnya, ada upaya terus-menerus untuk membatasi jumlah dokter yang akan berpraktik. Umumnya, banyak orang yang mampu tak pernah berkesempatan untuk menunjukkan bahwa mereka mampu mengelola posisi tingkat tinggi meski mereka jelas membutuhkan posisi itu dan mampu memberikan kontribusi. Mereka yang berada pada posisi tingkat tinggi mempunyai kepentingan tersembunyi untuk mempertahankan agar jumlah mereka sendiri tetap kecil dan kekuasaan serta pendapatan mereka tetap tinggi. Terakhir dapat dinyatakan bahwa kita tak harus menawarkan kepada orang kekuasaan, prestise dan pendapatan untuk membuat mereka mau menduduki posisi tingkat tinggi. Orang dapat sama-sama ter-

motivasi oleh kepuasan mengerjakan pekerjaan yang baik atau oleh peluang yang tersedia untuk melayani orang lain.

Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Selama hidupnya Parsons membuat sejumlah besar karya teoritis. Ada perbedaan penting antara karya awal dan karya yang belakangan. Dalam bagian ini kita akan membahas karya-karyanya yang belakangan, teori struktural-fungsional. Bahasan tentang fungsionalisme struktural Parsons ini akan dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem "tindakan", terkenal dengan skema AGIL. Sesudah membahas empat fungsi ini kita akan beralih menganalisis pemikiran Parsons mengenai struktur dan sistem.

A G I L. Suatu *fungsi* (*function*) adalah "kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem" (Rocher, 1975:40). Dengan menggunakan definisi ini, Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem—*adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latensi* (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL. Agar tetap bertahan (*survive*), suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini:

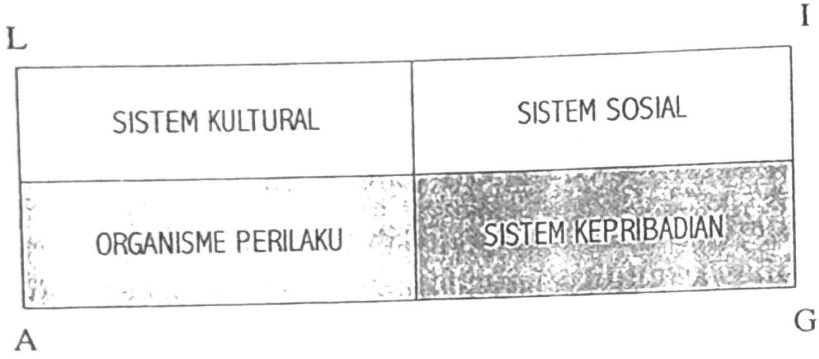
1. *Adaptation* (Adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (Pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (Integrasi): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).
4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Parsons mendesain skema AGIL ini untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teoritisnya. Dalam bahasan tentang empat sistem tindakan di bawah, akan dicontohkan bagaimana cara Parsons menggunakan skema AGIL.

Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. *Sistem kepribadian* melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. *Sistem sosial* menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang

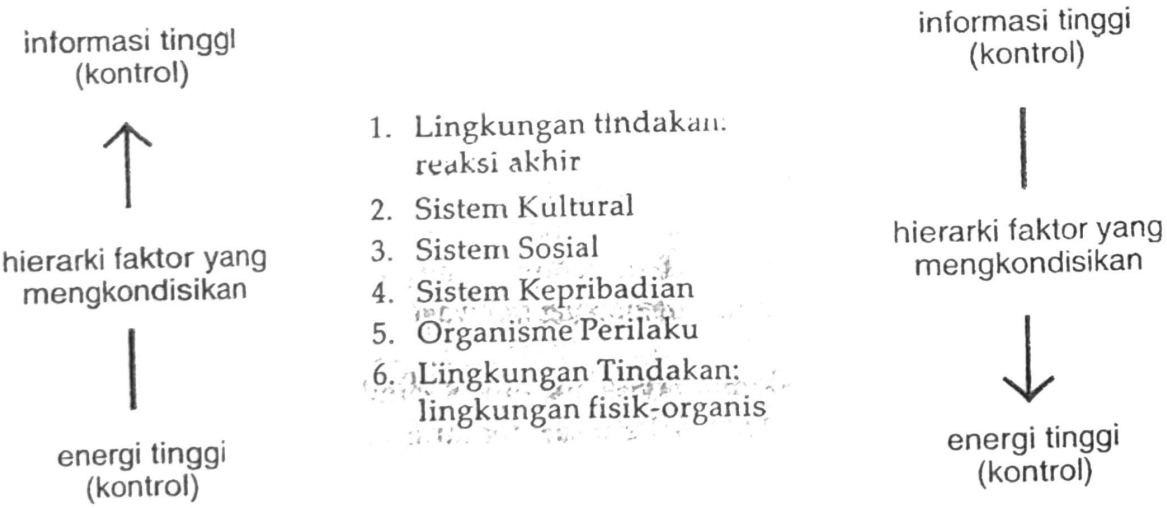
menjadi komponennya. Terakhir, *sistem kultural* melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Gambar 3.1 merangkum struktur sistem tindakan menurut skema AGIL.

Gambar 3.1 Struktur Sistem Tindakan Umum



Sistem Tindakan. Berikut ini dibahas bentuk menyeluruh sistem tindakan (*action systems*) Parsons yang merupakan sebuah sistem tingkatan analisis sosial (lihat Apendiks). Gambar 3.2. adalah garis besar dari tingkatan utama dalam skema Parsons.

Gambar 3.2 Skema Tindakan Parson



Nyata bahwa Parsons mempunyai gagasan yang jelas mengenai "tingkatan" analisis sosial maupun mengenai hubungan antara berbagai tingkatan itu. Susunan hierarkisnya jelas, dan tingkat integrasi menurut sistem Parsons terjadi dalam dua cara: PERTAMA, masing-masing tingkat yang lebih rendah menyediakan

kondisi atau kekuatan yang diperlukan untuk tingkat yang lebih tinggi. KEDUA, tingkat yang lebih tinggi mengendalikan tingkat yang berada di bawahnya.

Dilihat dari sudut pandang sistem tindakan, tingkat yang paling rendah berupa lingkungan fisik dan organis, meliputi aspek-aspek tubuh manusia, anatomi, dan fisiologinya. Tingkat paling tinggi, realitas terakhir, seperti dikatakan Jakson Toby, "berbau metafisik". Namun, Toby pun menyatakan bahwa Parsons "tidak mengacu kepada sesuatu yang bersifat supernatural ketika berbicara secara simbolik tentang ketidakpastian, kegelisahan, dan tragedi kehidupan sosial yang menantang makna organisasi sosial" (1977:3).

Inti pemikiran Parsons ditemukan di dalam empat sistem tindakan ciptaannya. Dengan asumsi yang dibuat Parsons dalam sistem tindakannya, kita berhadapan dengan masalah yang sangat diperhatikan Parsons dan telah menjadi sumber utama kritikan atas pemikirannya (Schwanenberg, 1971). Problem Hobbesian tentang keteraturan—yang dapat mencegah perang sosial semua lawan semua—menurut Parsons (1937) tak dapat dijawab oleh filsuf kuno. Parsons menemukan jawaban problem di dalam fungsionalisme struktural dengan asumsi sebagai berikut:

1. Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung.
2. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan-diri atau keseimbangan.[3]
3. Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.
4. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.
5. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
6. Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.
7. Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan-diri yang meliputi pemeliharan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

Asumsi-asumsi ini menyebabkan Parsons menempatkan analisis struktur keteraturan masyarakat pada prioritas utama. Dengan demikian, ia sedikit sekali memperhatikan masalah perubahan sosial:

> Kami rasa adalah tak ekonomis menjelaskan perubahan di dalam sistem yang

[3] Parsons sangat sering menghubungkan masalah keteraturan dengan masalah mengapa tindakan terpola atau tidak acak. Bagi Parsons masalah keseimbangan lebih merupakan persoalan empiris. Ia sendiri sering menghadapi masalah keteraturan dan keseimbangan.

> berubah-ubah sebelum perubahan-perubahan itu sendiri dipisahkan dan dijelaskan; karena itu kami memilih untuk memulai dengan mempelajari kombinasi khusus dari variabel-variabel dan baru bergerak menuju deskripsi bagaimana kombinasi itu berubah bila landasan yang kuat untuk itu telah diletakkan (Parsons dan Shils, 1951:6).

Setelah mendapat kecaman keras karena orientasi statisnya itu, Parsons makin lama makin banyak mencurahkan perhatian pada masalah perubahan. Sebenarnya, seperti akan terlihat, ia akhirnya memusatkan perhatian pada evolusi masyarakat. Namun di mata kebanyakan pengamat, karyanya tentang perubahan sosial pun cenderung sangat statis.

Perlu diingat bahwa empat sistem tindakan itu tidak muncul dalam kehidupan nyata; keempat itu lebih merupakan peralatan analisis untuk menganalisis kehidupan nyata.

Sistem Sosial. Konsep Parsons tentang sistem sosial berawal pada interaksi tingkat mikro antara ego dan alter–ego yang didefinisikan sebagai bentuk sistem sosial paling mendasar. Ia sedikit sekali mencurahkan perhatian untuk menganalisis tingkat mikro ini, meski ia menyatakan bahwa gambaran sistem interaksi ini tercermin dalam bentuk-bentuk yang lebih kompleks yang dilakukan oleh sistem sosial. Parsons dengan demikian mendefinisikan sistem sosial sebagai berikut:

> Sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor-aktor individual yang *saling berinteraksi* dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang mempunyai motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk "mengoptimalkan kepuasan", yang hubungannya dengan situasi mereka didefinisikan dan dimediasi dalam term sistem simbol bersama yang terstruktur secara kultural (Parsons, 1951:5-6).

Definisi ini mencoba menetapkan sistem sosial menurut konsep-konsep kunci dalam karya Parsons—yakni aktor, interaksi, lingkungan, optimalisasi kepuasan, dan kultur.

Meski Parsons berkomitmen untuk melihat sistem sosial sebagai sebuah interaksi, namun ia tak menggunakan interaksi sebagai unit fundamental dalam studi tentang sistem sosial. Ia malah menggunakan *status-peran* sebagai unit dasar dari sistem. Konsep ini bukan merupakan satu aspek dari aktor atau aspek interaksi, tetapi lebih merupakan komponen struktural dari sistem sosial. *Status* mengacu pada posisi struktural di dalam sistem sosial, dan *peran* adalah apa yang dilakukan aktor dalam posisinya itu, dilihat dalam konteks signifikansi fungsionalnya untuk sistem yang lebih luas. Aktor tidak dilihat dari sudut pikiran

dan tindakan, tetapi dilihat tak lebih dari sebuah kumpulan beberapa status dan peran (sekurang-kurangnya dilihat dari sudut posisi di dalam sistem sosial).

Dalam analisisnya tentang sistem sosial, Parsons terutama tertarik pada komponen-komponen strukturalnya. Di samping memusatkan perhatian pada status-peran, Parsons (1966:11) memperhatikan komponen sistem sosial berskala luas seperti kolektivitas, norma dan nilai. Namun dalam analisisnya mengenai sistem sosial, ia bukan semata-mata sebagai seorang strukturalis, tetapi juga seorang fungsionalis. Ia menjelaskan sejumlah persyaratan fungsional dari sistem sosial. *Pertama*, sistem sosial harus terstruktur (ditata) sedemikian rupa sehingga bisa beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya. *Kedua*, untuk menjaga kelangsungan hidupnya, sistem sosial harus mendapat dukungan yang diperlukan dari sistem yang lain. *Ketiga*, sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan. *Keempat*, sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para anggotanya. *Kelima*, sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu. *Keenam*, bila konflik akan menimbulkan kekacauan, itu harus dikendalikan. *Ketujuh*, untuk kelangsungan hidupnya, sistem sosial memerlukan bahasa.

Adalah jelas dalam diskusi Parsons tentang persyaratan fungsional sistem sosial bahwa ia memusatkan perhatian pada sistem sosial berskala luas dan pada hubungan antara berbagai sistem sosial luas itu (fungsionalisme kemasyarakatan). Bahkan ketika ia berbicara mengenai aktor, itu pun dari sudut pandang sistem. Bahasannya pun mencerminkan perhatian Parsons terhadap pemeliharaan keteraturan di dalam sistem sosial.

Aktor dan Sistem Sosial. Namun demikian, dalam menganalisis sistem sosial ini, Parsons sama sekali tidak mengabaikan masalah hubungan antara aktor dan struktur sosial. Ia sebenarnya menganggap integrasi pola nilai dan kecenderungan kebutuhan sebagai "dalil dinamis fundamental sosiologi" (Parsons, 1951:42). Menurutnya, persyaratan kunci bagi terpeliharanya integrasi pola nilai di dalam sistem adalah proses internalisasi dan sosialisasi. Parsons tertarik pada cara mengalihkan norma dan nilai sistem sosial kepada aktor di dalam sistem sosial itu. Dalam proses sosialisasi yang berhasil, norma dan nilai itu diinternalisasikan (*internalized*); artinya, norma dan nilai itu menjadi bagian dari "kesadaran" aktor. Akibatnya, dalam mengejar kepentingan mereka sendiri itu, aktor sebenarnya mengabdi kepada kepentingan sistem sebagai satu kesatuan. Seperti dinyatakan Parsons, "kombinasi pola orientasi nilai yang diperoleh (oleh aktor dalam sosialisasi), *pada tingkat yang sangat penting, harus menjadi fungsi dari struktur peran fundamental dan nilai dominan sistem sosial*" (1951:227).

Umumnya Parsons menganggap aktor biasanya menjadi penerima pasif dalam proses sosialisasi.[4] Anak-anak tak hanya mempelajari cara bertindak, tetapi juga mempelajari norma dan nilai masyarakat. Sosialisasi dikonseptualisasikan sebagai proses konservatif, di mana disposisi-kebutuhan (yang sebagian besar dibentuk oleh masyarakat) mengikatkan anak-anak kepada sistem sosial, dan sosialisasi itu menyediakan alat untuk memuaskan disposisi-kebutuhan tersebut. Kecil sekali, atau tak ada ruang, bagi kreativitas; kebutuhan untuk mendapatkan gratifikasi mengikatkan anak-anak kepada sistem sebagaimana adanya. Parsons melihat sosialisasi sebagai pengalaman seumur hidup. Karena norma dan nilai yang ditanamkam ke dalam diri anak-anak cenderung yang bersifat sangat umum, maka norma dan nilai itu tidak menyiapkan anak-anak untuk menghadapi bermacam situasi khusus yang mereka hadapi ketika dewasa. Karena itu sosialisasi harus dilengkapi dengan serangkaian pengalaman sosialisasi spesifik sepanjang hidupnya. Norma dan nilai yang dipelajari ketika masih kanak-kanak cenderung tak berubah dan, dengan sedikit penguatan, cenderung tetap berlaku seumur hidup.

Meski ada penyesuaian yang diakibatkan oleh sosialisasi seumur hidup, namun tetap ada sejumlah besar perbedaan individual di dalam sistem. Masalahnya adalah: mengapa perbedaan individual ini biasanya tidak menjadi problem besar bagi sistem sosial, padahal sistem sosial memerlukan keteraturan?

PERTAMA, sejumlah mekanisme pengendalian sosial dapat digunakan untuk mendorong ke arah penyesuaian. Tetapi menurut Parsons, pengendalian sosial adalah pertahanan lapis kedua. Sebuah sistem sosial berjalan dengan baik bila pengendalian sosial hanya digunakan dengan hemat. KEDUA, sistem sosial harus mampu menghormati perbedaan, bahkan penyimpangan tertentu. Sistem sosial yang lentur (*flexible*) lebih kuat ketimbang yang kaku, yang tak dapat menerima penyimpangan. KETIGA, sistem sosial harus menyediakan berbagai jenis peluang untuk berperan yang memungkinkan bermacam-macam kepribadian yang berbeda untuk mengungkapkan diri mereka sendiri tanpa mengancam integritas sistem.

Sosialisasi dan kontrol sosial adalah mekanisme utama yang memungkinkan sistem sosial mempertahankan keseimbangannya. Individualitas dan penyimpangan diakomodasi, tetapi bentuk-bentuk yang lebih ekstrem harus ditangani dengan mekanisme penyeimbangan ulang (*reequilibrating*). Demikianlah, menurut

[4] Inilah sebuah interpretasi kontroversial atas pemikiran Parsons yang banyak menimbulkan perselisihan. Francois Baurricaud, misalnya, berbicara tentang "dialektika sosialisasi" menurut pemikiran Parson dan aktor bukanlah penerima pasif dalam proses sosialisasi (1981:108).

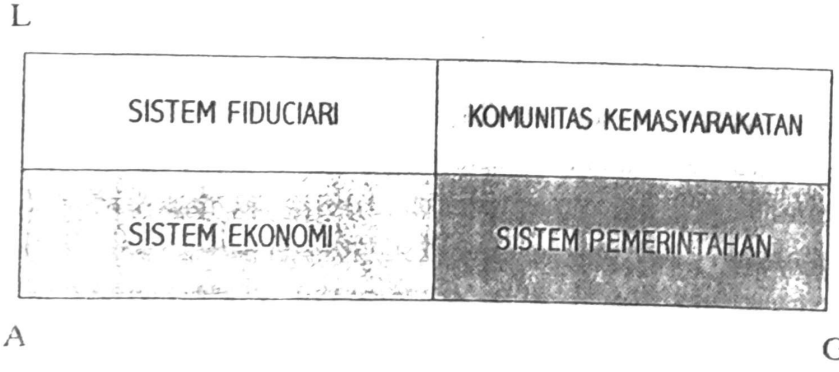
Parsons, keteraturan sosial sudah tercipta di dalam struktur sistem sosial itu sendiri:

> Tanpa rencana sengaja dari siapa pun, di dalam sistem sosial berkembang mekanisme yang mampu membalikkan dan mencegah kecenderungan penyimpangan menjadi lingkaran setan yang berada di luar kontrol persetujuan-ketidaksetujuan dan sanksi imbalan-hukuman (Parsons, 1951:319).

Sekali lagi, perhatian utama Parsons lebih tertuju kepada sistem sebagai satu kesatuan ketimbang pada aktor di dalam sistem—bagaimana cara sistem mengontrol aktor, bukan mempelajari bagaimana cara aktor menciptakan dan memelihara sistem. Ini mencerminkan komitmen Parsons terhadap berbagai masalah yang menjadi sejarah perhatian fungsionalisme struktural.

Masyarakat. Meskipun pemikiran tentang sistem sosial meliputi semua jenis kehidupan kolektif, satu sistem sosial khusus dan yang sangat penting adalah *masyarakat*, yakni "kolektivitas yang relatif mencukupi kebutuhannya sendiri, anggotanya mampu memenuhi seluruh kebutuhan kolektif dan individualnya dan hidup sepenuhnya di dalam kerangkanya sendiri" (Rocher, 1975:60).[5] Sebagai seorang fungsionalis struktural, Parsons membedakan antara empat struktur atau subsistem dalam masyarakat menurut fungsi (AGIL) yang dilaksanakan masyarakat itu (lihat gambar 3.3). *Ekonomi* adalah subsistem yang melaksanakan fungsi masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan melalui tenaga kerja, produksi, dan alokasi. Melalui pekerjaan, ekonomi menyesuaikan diri dengan lingkungan kebutuhan masyarakat dan membantu masyarakat menyesuaikan diri dengan realitas eksternal. Pemerintah (*polity*) (atau sistem politik) melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan mengejar tujuan-tujuan kemasyarakatan

Gambar 3.3 Masyarakat, Subsistemnya dan Imperatif Fungsionalnya



[5] Barber (1993, 1994) menyatakan bahwa meski ada kekacauan terminologi dalam karya Parsons, namun gagasan tentang sistem harus dibatasi pengertiannya pada sistem total seperti masyarakat.

SKETSA BIOGRAFI TALCOTT PARSONS



Parsons lahir tahun 1902 di Colorado Spring, Colorado. Ia berasal dari latar belakang religius dan intelektual. Ayahnya seorang Pendeta, Profesor dan akhirnya menjadi rektor sebuah perguruan tinggi kecil. Parsons mendapat gelar Sarjana Muda dari Universitas Amherst tahun 1924 dan menyiapkan disertasinya di London School of Economics. Di tahun berikutnya ia pindah ke Heidelberg, Jerman. Max Weber lama berkarier di Heildeberg dan meski ia telah meninggal 5 tahun sebelum kedatangan Parsons, pengaruh Weber tetap bertahan dan jandanya terus menyelenggarakan diskusi ilmiah di rumahnya dan Parsons menghadirinya. Parsons sangat dipengaruhi oleh karya Weber dan akhirnya menulis disertasinya di Heidelberg, yang sebagian menjelaskan karya Weber.

Parsons mengajar di Harvard pada 1927 dan meski berganti jurusan beberapa kali, ia tetap di Harvard hingga akhir hayatnya tahun 1979. Kemajuan kariernya tak begitu cepat. Ia tak mendapatkan jabatan profesor hingga tahun 1939. Dua tahun sebelumnya ia menerbitkan *The Structure of Social Action*, sebuah buku yang tak hanya memperkenalkan pemikiran sosiolog utama seperti Weber kepada sejumlah besar sosiolog, tetapi juga meletakkan landasan bagi teori yang dikembangkan Parsons sendiri.

Sesudah itu karier akademis Parsons maju pesat. Dia menjadi ketua jurusan sosiologi di Harvard pada 1944 dan dua tahun kemudian mendirikan Departemen Hubungan Sosial, yang tak hanya memasukkan sosiolog, tetapi juga berbagai sarjana ilmu sosial lainnya. Tahun 1949, ia terpilih menjadi Presiden The American Sociological Association. Tahun 1950-an dan menjelang tahun 1960-an, dengan diterbitkan buku seperti *The Social System* (1951) Parsons menjadi tokoh dominan dalam sosiologi Amerika.

Tetapi, di akhir 1960-an Parsons mendapat serangan dari sayap radikal sosiologi Amerika yang baru muncul. Parsons dinilai berpandangan politik konservatif dan teorinya dianggap sangat konservatif dan tak lebih dari sebuah skema kategorisasi yang rumit. Tetapi, tahun 1980-an timbul kembali perhatian terhadap teori Parsons, tak hanya di Amerika Serikat, tetapi di seluruh dunia (Alexander, 1982: 83; Buxton, 1985; Camic, 1990; Holton dan Turner, 1986; Sciulli dan Gerstein, 1985). Horton dan Tumer mungkin terlalu berlebihan ketika mengatakan bahwa "karya Parsons mencerminkan sumbangan yang

dan memobilisasi aktor dan sumber daya untuk mencapai tujuan. Sistem *fiduciary* (misalnya, di sekolah, keluarga) menangani fungsi pemeliharaan pola (latensi) dengan menyebarkan kultur (norma dan nilai) kepada aktor sehingga aktor menginternalisasikan kultur itu. Terakhir, fungsi integrasi dilaksanakan oleh *komunitas kemasyarakatan* (contoh, hukum), yang meng-koordinasikan berbagai komponen masyarakat (Parsons dan Platt, 1973).

Menurut Parsons, sepenting-pentingnya struktur lebih penting lagi sistem kultural bagi sistem sosial. Seperti telah dijelaskan di atas, sebenarnya sistem kultural berada di puncak sistem tindakan Parsons, dan ia (1966) menyebut

lebih berpengaruh terhadap teori sosiologi ketimbang Marx, Weber, Durkheim, atau pengikut mereka masa kini sekalipun" (1986:13). Pemikiran Parsons tak hanya memengaruhi pemikir konservatif, tetapi juga teoritisi neo-Marxian, terutama Jurgen Habermas.

Setelah kematian Parsons, sejumlah bekas mahasiswanya, semuanya sosiolog sangat terkenal, merenungkan arti penting teorinya maupun pencipta teori itu sendiri. Dalam renungan mereka, para sosiolog ini mengemukakan pengertian menarik tentang Parsons dan karyanya. Beberapa pandangan selintas mengenai Parsons yang direproduksi di sini bukan dimaksudkan untuk membuat gambaran yang masuk akal, tetapi dimaksudkan untuk mengemukakan pandangan selintas yang provokatif mengenai Parsons dan karya-karyanya.

Robert Merton adalah salah seorang mahasiswanya ketika Parsons baru saja mulai mengajar di Harvard. Merton yang menjadi teoritisi terkenal karena teori ciptaannya sendiri, menjelaskan bahwa mahasiswa pascasarjana yang datang ke Harvard di tahun-tahun itu bukan hendak belajar dengan Parsons, tetapi dengan Sorokin, anggota senior jurusan sosiologi yang telah menjadi musuh utama Parsons (Zafirovski, 2001):

Generasi mahasiswa pascasarjana yang paling awal datang ke Harvard, dan tak seorang pun yang ingin belajar dengan Parsons. Mereka tak mungkin berbuat demikian selain karena alasan paling sederhana: pada 1931 ia belum dikenal publik apalagi sebagai seorang sosiolog. Meski kami mahasiswa belajar dengan Sorokin yang masyhur, sebagian di antara kami diharuskan bekerja dengan Parsons yang tak terkenal itu. (Merton, 1980:69).

Celaan Merton tentang kuliah pertama Parsons dalam teori, juga menarik, terutama karena materi yang disajikan adalah basis untuk salah satu buku teori paling berpengaruh dalam sejarah sosiologi:

Lama sebelum Parsons menjadi salah seorang tokoh tua terkenal di dunia sosiologi, bagi kami mahasiswa angkatan paling awal, dia hanyalah seorang pemuda yang sudah tua. Kemasyhurannya berawal dari kuliah pertamanya dalam teori yang kemudian menjadi inti karya besarnya, The Structure of Social Action, *yang tidak terbit hingga lima tahun setelah publikasi lisannya di kelas* (Merton, 1980:69-70).

Meski tak semua orang sependapat dengan penilaian positif Merton tentang Parsons, mereka akan mengakui penilaian berikut:

Kematian Parsons menandai berakhirnya suatu era dalam sosiologi. Ketika (suatu era baru) dimulai, era itu benar-benar akan dibentengi oleh tradisi besar pemikiran sosiologi yang ia tinggalkan untuk kita (Merton, 1980:71).

dirinya "determinis kultural".[6]

Sistem Kultural. Parsons membayangkan kultur sebagai kekuatan utama yang mengikat berbagai unsur dunia sosial. Atau menurut istilahnya sendiri, kultur adalah kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan. Kultur menengahi interaksi antaraktor, menginteraksikan kepribadian, dan menyatukan sistem sosial. Kultur mempunyai kapasitas khusus untuk menjadi komponen sistem

[6] Yang menarik, Alexander dan Smith (2001:139) mendeskripsikan Parson sebagai "kultural yang kurang mencukupi", kekurangan "deskripsi kultur yang tebal".

yang lain. Jadi, di dalam sistem sosial, sistem diwujudkan dalam norma dan nilai, dan dalam sistem kepribadian ia diinternalisasikan oleh aktor. Namun, sistem kultural tak semata-mata menjadi bagian sistem yang lain; ia juga mempunyai eksistensi yang terpisah dalam bentuk pengetahuan, simbol-simbol dan gagasan-gagasan. Aspek-aspek sistem kultural ini tersedia untuk sistem sosial dan sistem personalitas, tetapi tidak menjadi bagian dari kedua sistem itu (Morse, 1961:105; Parsons dan Shils, 1951:6).

Seperti yang dilakukannya terhadap sistem yang lain, Parsons mendefinisikan kultur menurut hubungannya dengan sistem tindakan yang lain. Jadi, *kultur* dipandang sebagai sistem simbol yang terpola, teratur, yang menjadi sasaran orientasi aktor, aspek-aspek sistem kepribadian yang sudah terinternalisasikan, dan pola-pola yang sudah terlembagakan di dalam sistem sosial (Parsons, 1990). Karena sebagian besar bersifat subjektif dan simbolik, kultur dengan mudah ditularkan dari satu sistem ke sistem yang lain. Kultur dapat dipindahkan dari satu sistem sosial ke sistem sosial yang lain melalui penyebaran (difusi) dan dipindahkan dari satu sistem kepribadian ke sistem kepribadian lain melalui proses belajar dan sosialisasi. Tetapi, sifat simbolis (subjektif) kultur juga memberinya sifat lain, yakni kemampuan mengendalikan sistem tindakan yang lain. Inilah salah satu alasan mengapa Parsons memandang dirinya sendiri sebagai seorang determinis kultur.

Akan tetapi, jika sistem kultural sangat menonjol dalam teori Parsons, maka kita harus mempertanyakan apakah ia benar benar menawarkan sebuah teori yang utuh. Seperti ditunjukkan di Apendiks, teori yang benar-benar terpadu menawarkan kesetaraan semua tingkatan analisis utamanya. Determinisme kultur, sebagaimana jenis determinisme lainnya, sangat dicurigai dari sudut pandang sosiologi yang terpadu (lihat Camic, 1990). Masalah ini makin kompleks bila kita melihat sistem kepribadian, dan kelihatan betapa lemahnya ia dibangun di dalam karya Parsons.

Sistem Kepribadian. Sistem kepribadian (personalitas) tak hanya dikontrol oleh sistem kultural, tetapi juga oleh sistem sosial. Ini bukan berarti bahwa Parsons tak sependapat tentang kebebasan sistem personalitas. Parsons menyatakan:

> Menurut saya, meskipun kandungan utama struktur kepribadian berasal dari sistem sosial dan kultural melalui proses sosialisasi, namun kepribadian menjadi suatu sistem yang independen melalui hubungannya dengan organisme dirinya sendiri dan melalui keunikan pengalaman hidupnya sendiri; kepribadian bukanlah merupakan sebuah epifenomenon semata (Parsons, 1970:82).

Di sini kita melihat sepertinya Parsons terlalu banyak memprotes. Bila sistem

kepribadian bukan merupakan sebuah epifenomenon, tentulah ia akan diturunkan ke status sekunder di dalam sistem teoritisnya.

Personalitas didefinisikan sebagai sistem orientasi dan motivasi tindakan aktor individual yang terorganisir. Komponen dasarnya adalah "disposisi-kebutuhan". Parsons dan Shils mendefinisikan disposisi-kebutuhan sebagai "unit-unit motivasi tindakan yang paling penting" (1951:113). Mereka membedakan disposisi-kebutuhan dari dorongan hati (*drives*), yang merupakan kecenderungan batiniah—"energi fisiologis yang memungkinkan terwujudnya aksi" (Parsons dan Shils, 1951:111). Dengan kata lain dorongan lebih baik dipandang sebagai bagian dari organisme biologis. Disposisi-kebutuhan karenanya didefinisikan sebagai "kecenderungan yang sama ketika kecenderungan itu bukan bawaan, tetapi diperoleh melalui proses aksi itu sendiri (Parsons dan Shils, 1951:111). Dengan kata lain, disposisi-kebutuhan adalah dorongan hati yang dibentuk oleh lingkungan sosial.

Disposisi-kebutuhan memaksa aktor menerima atau menolak objek yang tersedia dalam lingkungan atau mencari objek baru bila objek yang tersedia tak dapat memuaskan disposisi-kebutuhan secara memadai. Parsons membedakan antara tiga tipe dasar disposisi-kebutuhan. *Tipe pertama*, memaksa aktor mencari cinta, persetujuan, dan sebagainya, dari hubungan sosial mereka. *Tipe kedua*, meliputi internalisasi nilai yang menyebabkan aktor mengamati berbagai standar kultural. *Tipe ketiga*, adanya peran yang diharapkan yang menyebabkan aktor memberikan dan menerima respon yang tepat.

Ini menimbulkan citra aktor yang sangat pasif. Mereka tampaknya dipaksa oleh dorongan hati, didominasi oleh kultur atau lebih dibentuk oleh gabungan dorongan hati dan kultur (yakni oleh disposisi-kebutuhan). Sistem kepribadian pasif jelas merupakan mata rantai yang lemah dalam sebuah teori yang terpadu. dan Parsons rupanya menyadari hal itu. Dalam berbagai kesempatan ia mencoba memberikan kepribadian beberapa kreativitas tertentu. Contohnya, ia mengatakan, "kami tak bermaksud untuk...menyatakan secara tersirat bahwa nilai seseorang sepenuhnya adalah kultur yang terinternalisasikan atau sekadar menaati aturan dan hukum. Ketika seseorang menginternalisasikan kultur, ia melakukan modifikasi kreatif; tetapi aspek baru itu bukanlah aspek kultur" (Parsons dan Shils, 1951:72). Meski pernyataannya seperti itu, kesan dominan yang muncul dari pemikiran Parsons, salah satu di antaranya, adalah sistem kepribadian yang pasif.

Penekanan Parsons pada disposisi-kebutuhan menimbulkan masalah lain. Karena mengabaikan demikian banyak aspek kepribadian lainnya, sistem

kepribadian buatan Parsons menjadi sangat miskin. Alfred Baldwin, seorang psikolog, menjelaskan masalah ini dengan jitu:

> Kiranya adil untuk mengatakan bahwa Parsons dalam teorinya gagal membekali kepribadian dengan seperangkat ciri atau mekanisme yang masuk akal selain dari disposisi-kebutuhan, dan menimbulkan kesulitan bagi dirinya sendiri karena tak membekali kepribadian dengan karakteristik dan jenis mekanisme lain yang berbeda, yang memungkinkan sistem kepribadian itu mampu berfungsi.
> (A. Baldwin, 1961:186)

Baldwin memberikan komentar tambahan mengenai sistem kepribadian Parsons dengan menyatakan bahwa ketika Parsons menganalisis sistem kepribadian itu, ia sebenarnya tak tertarik dengan analisis itu: "Bahkan ketika Parsons sedang menulis bab tentang struktur kepribadian, ia justru lebih banyak berbicara tentang sistem sosial ketimbang tentang sistem kepribadian" (1961:180). Dalam berbagai cara hal ini dicerminkan di mana Parsons menghubungkan sistem kepribadian dengan sistem sosial. PERTAMA, aktor harus belajar melihat dirinya sendiri menurut cara yang sesuai dengan tempat yang didudukinya dalam masyarakat (Parsons dan Shils, 1951:147). KEDUA, peran yang diharapkan dilekatkan pada setiap peran yang diduduki oleh aktor individual. Kemudian ada pembelajaran mendisiplinkan diri, menghayati orientasi nilai, mengidentifikasi, dan seterusnya. Seluruh kekuatan ini menuju kepada integrasi sistem kepribadian dengan sistem sosial yang ditekankan Parsons. Akan tetapi, dia juga menunjukkan kemungkinan malintegrasi, yang merupakan masalah yang harus diatasi oleh sistem.

Aspek lain pemikiran Parsons—perhatiannya terhadap internalisasi sebagai sisi proses sosialisasi dari sistem kepribadian—mencerminkan kepasifan sistem kepribadian pula. Minat Parsons ini (1970:2) berasal dari pemikiran Durkheim tentang internalisasi dan dari karya Freud, terutama tentang superego. Dalam menekankan internalisasi dan superego, Parsons sekali lagi memanifestasikan konsepsinya tentang sistem kepribadian sebagai kontrol eksternal dan pasif.

Walaupun Parsons ingin berbicara tentang aspek objektif kepribadian dalam karya-karya awalnya, ia makin lama makin meninggalkan perspektif itu. Ia membatasi pengamatannya pada sistem kepribadian. Pada satu titik Parsons secara jelas menyatakan bahwa ia mengalihkan perhatiannya dari makna internal dari tindakan yang dilakukan aktor: "Pengorganisasian data hasil observasi yang dilihat dari sudut teori tindakan adalah dimungkinkan dan bermanfaat dari sudut pandang modifikasi perilaku, dan formulasi seperti itu bisa menghindarkan berbagai pertanyaan sulit tentang introspeksi atau empati" (Parsons dan Shils, 1951:64).

Organisme Behavioral. Meskipun ia memasukkan organisme behavioral (perilaku) sebagai salah satu di antara empat sistem tindakan, Parsons sangat sedikit membicarakannya. Walaupun organisme perilaku itu didasarkan atas konstitusi genetik, organisasinya dipengaruhi oleh proses pengondisian dan pembelajaran yang terjadi selama hidup aktor individual.[7] Organisme biologis jelas merupakan sebuah sistem residual dalam karya Parsons, namun ia dipuji karena memasukannya sebagai kajian sosiologinya, sebab ia mengantisipasi munculnya minat sosiolog (B. Turner, 1985) terhadap sosiobiologi.

Perubahan dan Dinamisme dalam Teori Parsonsian. Karya Parsons dengan peralatan konseptual seperti empat sistem tindakan dan fungsi imperatif menimbulkan tuduhan bahwa ia mengetengahkan teori struktural yang tak mampu menjelaskan perubahan sosial. Parsons yang telah lama merasakan tuduhan ini menyatakan bahwa meski studi tentang perubahan itu perlu, namun harus didahului oleh studi tentang struktur. Tetapi, sekitar tahun 1960-an ia tak lagi mampu melawan serangan dan mengalihkan perhatianya ke arah tentang perubahan sosial,[8] terutama studi evolusi sosial (Parsons, 1977:50).

Teori Evolusi. Orientasi umum Parsons (1966) untuk studi tentang perubahan sosial dibentuk oleh biologi. Untuk menerangkan proses ini Parsons mengembangkan apa yang disebutnya "Paradigma Perubahan Evolusioner".

Komponen pertama paradigma itu adalah proses *diferensiasi.* Parsons berasumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan *strukturnya* maupun berdasarkan makna *fungsionalnya* bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, subsistem baru terdiferensiasi. Tetapi ini belum cukup, subsistem baru ini juga harus lebih berkemampuan menyesuaikan diri ketimbang subsistem terdahulu. Jadi, aspek esensial paradigma evolusioner Parsons adalah kemampuan menyesuaikan diri yang meningkat. Proses ini dilukiskan Parsons seperti berikut ini:

> Karena proses diferensiasi menghasilkan sistem yang makin berkembang dan seimbang, setiap instruktur yang baru saja terdiferensiasi...tentu mempunyai kapasitas menyesuaikan diri yang meningkat untuk melaksanakan fungsi utamanya jika dibandingkan dengan pelaksanaan fungsi oleh struktur yang lebih menyebar sebelumnya... Proses ini dapat kita sebut sebagai aspek peningkatan kemampuan menyesuaikan diri dari lingkungan evolusioner (Parsons, 1966: 22).

[7] Dalam bukunya yang kemudian, Parson membuang kata organisme dan digantinya dengan istilah "Sistem Perilaku" (1975:104).

[8] Parsons sebenarnya sudah membuat karya tentang perubahan sosial jauh sebelumnya (lihat Parsons, 1942, 1947; lihat juga Alexander, 1981; Baumdan Lechner, 1981).

Inilah sebuah model tentang perubahan sosial yang sangat positif (meski Parsons memahami pula sisi gelapnya). Asumsinya, ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat itu tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi masalah yang dihadapinya. Sebaliknya, menurut teori perubahan sosial Marxian, kehidupan sosial pada akhirnya menyebabkan kehancuran masyarakat kapitalis. Karena alasan inilah, antara lain, Parsons sering dianggap sebagai teoritisi sosiologi konservatif. Selain itu, meski ia menerangkan perubahan, ia cenderung lebih memusatkan perhatiannya pada aspek positif perubahan sosial pada masyarakat modern ketimbang pada sisi negatifnya.

Selanjutnya Parsons menyatakan bahwa proses diferensiasi menimbulkan sekumpulan masalah *integrasi* baru bagi masyarakat. Ketika subsistem-subsistem berkembang biak, masyarakat berhadapan dengan masalah baru dalam mengoordinasi operasi unit-unit yang baru muncul itu.

Masyarakat yang mengalami evolusi, tentu akan berubah dari sistem yang berdasarkan kriteria askripsi (*ascription*) ke sistem yang berdasarkan kriteria prestasi. Keterampilan dan kemampuan yang lebih besar diperlukan untuk menangani masalah subsistem yang makin menyebar. Kemampuan umum para aktor harus dibebaskan dari ikatan-ikatan askriptifnya sehingga dengan demikian kemampuan aktor itu dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Ini berarti bahwa kelompok-kelompok yang semula tidak mendapat peluang untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat, harus mendapat kebebasan sebagai anggota penuh dari masyarakat.

Terakhir, sistem *nilai* dari masyarakat sebagai satu kesatuan pasti mengalami perubahan serentak dengan perubahan struktur dan fungsi sosial yang tumbuh semakin terdiferensiasi. Tetapi karena sistem baru itu semakin bervariasi, maka semakin sulit pula bagi sistem nilai untuk mencakupnya. Karena itu, masyarakat yang semakin terdiferensiasi memerlukan sistem nilai yang "menggariskan ketentuan-ketentuan umum pada tingkat yang lebih tinggi untuk melegitimasi keanekaragaman tujuan dan fungsi yang semakin meluas dari subunit masyarakat" (Parsons, 1966:23). Tetapi, proses generalisasi nilai ini sering tak dapat berjalan mulus karena berhadapan dengan perlawanan dari kelompok-kelompok yang melaksanakan sistem nilai sempit mereka sendiri.

Evolusi berlangsung melalui bermacam-macam lingkaran, tetapi tak ada proses umum memengaruhi semua masyarakat secara ekual. Beberapa masyarakat tertentu mungkin mendorong evolusi, sedangkan masyarakat lain mungkin "tertimpa konflik internal atau menghadapi rintangan lain yang menghalangi atau bahkan memperburuk proses evolusi" (Parsons, 1966:23). Parsons sangat

tertarik pada masyarakat yang perkembangannya mengalami "perpecahan", karena ia yakin bahwa ketika perbedaan terjadi, maka proses evolusi akan mengikuti modal evolusioner umum buatannya.

Meski Parsons membayangkan proses evolusi terjadi secara bertahap, ia dengan hati-hati menghindar dari teori evolusi menurut garis lurus (unilinear): "Kami tak membayangkan evolusi sosial berlangsung secara terus-menerus atau menurut garis lurus, tetapi kami dapat membedakan antara tahap-tahap kemajuan besar tanpa mengabaikan sama sekali perubahan yang terjadi di setiap tahap." (1966:26). Jelas dia menyederhanakan masalah, dan ia membedakan tiga tahap evolusi besar—primitif, lanjutan, dan modern. Secara khusus, ia membedakan antara tiga tahap itu terutama berdasarkan atas dimensi kultural. Perkembangan dimensi yang terjadi dalam masa transisi dari tahap primitif ke tahap lanjutan adalah perkembangan bahasa, terutama bahasa tulisan. Perkembangan kunci dalam pergeseran dari tahap lanjutan ke tahap modern adalah "pelembagaan kode tatanan normatif" atau kode hukum (Parsons, 1966:26).

Selanjutnya Parsons menganalisis sederetan masyarakat khusus yang berada dalam evolusi dari tahap primitif menuju masyarakat modern. Ada satu hal penting yang ditekankan di sini: Parsons beralih ke teori evolusi, setidaknya sebagian, karena ia dituduh tak mampu menjelaskan perubahan sosial. Tetapi, analisisnya tentang evolusi bukan dilihat dari sudut proses; analisisnya itu lebih merupakan upaya untuk menyusun tipe-tipe struktural dan menghubungkannya secara berurutan (Parsons, 1966:111). Ini adalah sebuah analisis perbandingan *struktural*, bukan studi tentang proses perubahan sosial. Jadi, ketika ia seharusnya mengamati perubahan pun, ia tetap melakukan studi tentang struktur dan fungsi.

Media Pertukaran Umum. Salah satu cara Parsons memasukkan aspek dinamis, yang berubah-ubah (Alexander, 1983:115), ke dalam sistem teorinya adalah melalui gagasannya tentang media pertukaran umum di dalam dan di antara empat sistem tindakan (terutama dalam sistem sosial) yang dibahas di atas. Model untuk media pertukaran umum ini adalah uang, yang berperan sebagai medium di dalam perekonomian. Tetapi, selain memusatkan perhatian pada fenomena material seperti uang, Parsons juga memusatkan perhatian pada media simbolik dari pertukaran. Bahkan ketika Parsons membicarakan uang sebagai medium pertukaran di dalam sistem sosial, ia lebih memusatkan perhatian pada kualitas simboliknya ketimbang kepada kualitas materialnya. Di samping uang dan simbol-simbol yang lebih jelas lainnya, terdapat media pertukaran umum lainnya—seperti kekuasaan politik, pengaruh, dan komitmen terhadap nilai. Parsons menjelaskan mengapa ia memusatkan perhatian pada media simbolik pertukaran: "Pengenalan suatu teori media ke dalam perspektif

struktural bagi saya adalah untuk menolak tuduhan bahwa tipe analisis struktural ini secara inheren ternoda oleh bias statis, yang membuatnya mustahil untuk diterapkan pada problem-problem yang dinamis" (1975:98-99).

Media simbolik pertukaran, seperti uang, mempunyai kapasitas dapat diciptakan dan beredar dalam masyarakat yang lebih luas. Jadi, di dalam sistem sosial, orang yang berada dalam sistem politik mampu menciptakan kekuasaan politik. Lebih penting lagi, mereka dapat mengeluarkan kekuasaan politik itu, dengan demikian memungkinkannya beredar secara bebas di dalam dan berpengaruh terhadap sistem sosial. Melalui pengeluaran kekuasaan seperti itu, para pemimpin memperkuat sistem politik maupun masyarakat secara keseluruhan. Lebih umum lagi, inilah media umum yang beredar antara empat sistem tindakan dan di dalam struktur masing-masing sistem itu. Keberadaan dan gerakan media umum pertukaran inilah yang memberikan dinamisme terhadap sebagian besar analisis struktural Parsons.

Seperti dikemukakan Alexander (1983:115), media pertukaran memberikan dinamisme kepada teori Parsons dalam arti yang lain. Media ini memungkinkan adanya "media entrepreneur" (misalnya, politisi) yang tak semata-mata menerima sistem pertukaran seperti apa adanya. Yakni, mereka dapat menjadi kreatif dan *resourceful* dan dalam hal ini tak hanya mengubah media umum, tetapi juga merubah cara dan arah aliran media itu.

Fungsionalisme Struktural Robert Merton

Meski Parsons adalah seorang fungsionalis struktural yang sangat penting, adalah muridnya, Robert Merton, yang menulis beberapa pernyataan terpenting tentang fungsionalisme struktural dalam sosiologi (Sztompka, 2000; Tiryakian, 1991). Merton mengecam beberapa aspek fungsionalisme struktural yang lebih ekstrem dan yang tak dapat dipertahankan lagi. Tetapi, wawasan konseptual barunya membantu memberikan kemanfaatan bagi kelangsungan hidup fungsionalisme struktural (Jasso, 2000).

Meski Parsons dan Merton dikaitkan dan fungsionalisme struktural, namun ada perbedaan penting di antara keduanya. Di satu sisi, sementara Parsons menganjurkan penciptaan teori-teori besar dan luas cakupannya, Merton menyukai teori yang terbatas, teori tingkat menengah. Dalam hal ini Merton lebih menyukai teori Marxian. Sebenarnya Merton dan beberapa muridnya (terutama Alvin Gouldner) dapat dipandang sebagai orang yang mendorong fungsionalisme struktural lebih ke kiri secara politis.

Model Struktural-Fungsional. Merton mengkritik tiga postulat dasar

analisis struktural seperti yang dikembangkan oleh antropolog seperti Malinowski dan Radcliffe Bron. Pertama adalah postulat tentang kesatuan fungsional masyarakat. Postulat ini berpendirian bahwa semua keyakinan dan praktik kultural dan sosial yang sudah baku adalah fungsional untuk masyarakat sebagai satu kesatuan maupun untuk individu dan masyarakat. Pandangan ini secara tersirat menyatakan bahwa berbagai bagian sistem sosial pasti menunjukkan integrasi tingkat tinggi. Tetapi Merton berpendapat bahwa, meski hal ini mungkin benar bagi masyarakat primitif yang kecil, namun generalisasi tak dapat diperluas ke tingkat ke masyarakat yang lebih luas dan kompleks.

Postulat kedua adalah fungsionalisme universal. Artinya, dinyatakan bahwa seluruh bentuk kultur dan sosial dan struktur yang sudah baku mempunyai fungsi positif. Merton menyatakan bahwa postulat ini bertentangan dengan apa yang ditemukannya dalam kehidupan nyata. Yang jelas adalah bahwa tak setiap struktur, adat, gagasan, kepercayaan dan sebagainya mempunyai fungsi positif. Contoh, nasionalisme fanatik dapat menjadi sangat tidak fungsional dalam dunia yang mengembangbiakkan senjata nuklir.

Ketiga adalah postulat tentang *indispensability*. Argumennya adalah bahwa semua aspek masyarakat yang sudah baku tak hanya mempunyai fungsi positif, tetapi juga mencerminkan bagian-bagian yang sangat diperlukan untuk berfungsinya masyarakat sebagai satu kesatuan. Postulat ini mengarah kepada pemikiran bahwa semua struktur dan fungsi secara fungsional adalah penting untuk masyarakat. Tak ada struktur dan fungsi lain mana pun yang dapat bekerja sama baiknya dengan struktur dan fungsi yang kini ada dalam masyarakat. Dengan mengikuti Parsons, kritik Merton adalah bahwa kita sekurang-kurangnya tentu ingin mengakui akan adanya berbagai alternatif struktur dan fungsional yang dapat ditemukan di dalam masyarakat.

Merton berpendapat bahwa ketiga postulat fungsional itu bersandar pada pernyataan nonempiris, berdasarkan sistem teoritis abstrak. Menjadi tanggung jawab sosiolog untuk menguji setiap postulat itu secara empiris. Keyakinan Merton bahwa bukan pernyataan teoritis melainkan pengujian empiris yang penting untuk analisis fungsional, mendorongnya mengembangkan "paradigma" analisis fungsional buatannya sendiri sebagai pedoman untuk mengintegrasikan teori dan riset empiris.

Dari awal Merton menjelaskan bahwa analisis struktural-fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat, dan kultur. Ia menyatakan bahwa setiap objek yang dapat dijadikan sasaran analisis struktural-fungsional tentu mencerminkan hal yang standar (artinya, terpola dan berulang)

SKETSA BIOGRAFIS ROBERT K. MERTON



Mudah untuk mengidentifikasi guru-guru utama saya, baik yang dekat maupun yang jauh. Mereka adalah P.A. Sorokin, yang mengarahkan saya ke pemikiran sosial Eropa dan dengannyalah saya tak pernah putus hubungan meskipun saya tidak dapat mengikutinya dalam hal penelitian yang dilakukannya sejak akhir 1930-an; kemudian Talcott Parsons yang lebih muda, yang pemikirannya berpuncak pada karya besarnya, *Structure of Social Action*; ahli biokimia dan juga sosiolog, L.J. Henderson, yang mengajari saya tentang disiplin investigasi ide-ide yang menarik; sejarawan-ekonom E.F. Gay, yang mengajari saya tentang pembangunan ekonomi sebagai sesuatu yang dapat direkonstruksi dari arsip; dan dekan ilmu sejarah sains, George Sarton, yang mengizinkan saya bekerja di bawah bimbingannya selama beberapa tahun di bengkel kerjanya yang terkenal di Widener Library of Harvard. Selain guru-guru langsung tersebut saya juga banyak belajar dari dua sosiolog terkemuka: Emile Durkheim dan Georg Simmel, yang hanya bisa mengajari saya melalui karya-karya peninggalan mereka, dan dari humanis yang sensitif secara sosiologis, Gilbert Murray. Selama periode terakhir hidup saya, saya belajar banyak dari rekan saya, Paul F. Lazarsfeld, yang mungkin tak tahu betapa banyak yang telah diajarkannya kepada saya selama perbincangan dan kerja sama selama lebih dari sepertiga abad.

Menengok kembali pada karya-karya saya, saya menemukan lebih banyak pola di dalamnya. Sejak awal karya saya, setelah digembleng bertahun-tahun sebagai mahasiswa, saya bertekad untuk mengikuti minat intelektual saya yang terus berkembang. Saya memilih mengadopsi praktik guru tak langsung saya, Durkheim, ketimbang mengadopsi praktik guru dekat saya, Sarton. Durkheim berulang kali mengubah subjek yang dipilihnya untuk diteliti. Dimulai dengan studi divisi sosial tenaga kerjanya, dia memeriksa metode penelitian sosiologis dan kemudian beralih ke subjek bunuh diri, agama, pendidikan moral, dan sosialisme, semuanya sambil mengembangkan orientasi intelektual yang menurutnya dapat secara efektif dikembangkan dengan membahas berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat. Sarton melangkah dengan cara yang berbeda: pada masa-masa awalnya sebagai sarjana, dia melakukan program riset dalam sejarah sains yang berpuncak pada karya monumentalnya, *Introduction [sic] to the History of Science* (yang memuat kisah sampai akhir abad 14).

Yang pertama dari pola-pola ini tampaknya lebih cocok bagi saya. Saya ingin dan masih ingin memajukan teori sosiologi dari struktur sosial dan perubahan kultural yang akan membantu kita memahami bagaimana

(Merton, 1949/1968:104). Di dalam pikiran Merton, sasaran studi struktural fungsional antara lain adalah: peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk pengendalian sosial, dan sebagainya (Merton, 1949/1968:104).

Fungsionalis struktural awal memusatkan perhatian pada fungsi satu struktur sosial atau pada fungsi satu institusi sosial tertentu saja. Menurut

institusi sosial dan karakter kehidupan dalam masyarakat bisa muncul sebagaimana terlihat sekarang. Perhatian pada sosiologi teoritis ini membuat saya menghindari spesialisasi subjek yang telah lazim dalam sosiologi (dan menurut hemat saya adalah benar), sebagaimana dalam disiplin lainnya yang sedang berkembang. Untuk tujuan saya, studi bermacam-macam subjek sosiologi adalah esensial.

Dalam variasi itu hanya ada satu bidang spesial–sosiologi ilmu pengetahuan–yang terus-menerus menarik perhatian saya. Sepanjang 1930-an saya mengabdikan diri hampir sepenuhnya untuk konteks sosial dari sains dan teknologi, khususnya di Inggris abad 17, dan berfokus pada konsekuensi yang tak diantisipasi dari aksi sosial purposif. Saat minat teoritis saya meluas, setelah sepanjang dan sesudah 1940-an saya mengkaji sumber-sumber sosial dari perilaku yang menyimpang, kerja birokrasi, persuasi massa, dan komunikasi dalam masyarakat modern yang kompleks, serta peran intelektual, baik di dalam maupun di luar birokrasi. Pada 1950-an saya memusatkan perhatian pada pengembangan teori sosiologi tentang unit dasar dari struktur sosial: peran dan status serta model peran yang dipilih orang untuk ditiru dan sebagai sumber nilai yang diadopsi sebagai basis untuk penilaian diri (ini kemudian disebut "teori kelompok referensi"). Bersama George Reader dan Patricia Kendall, saya juga melakukan studi sosiologi berskala besar untuk bidang pendidikan medis, dengan tujuan mencari tahu bagaimana berbagai ragam dokter disosialisasikan dalam sekolah pengobatan yang sama, dan ini dikaitkan dengan karakter profesi sebagai tipe studi pekerjaan. Pada 1960-an dan 1970-an saya kembali mengkaji secara intensif struktur sosial dari sains dan interaksinya dengan struktur kognitif, yang selama dua dekade ini akhirnya menjadi matang. Melalui studi-studi tersebut orientasi primer saya adalah menuju koneksi antara teori sosiologi, metode penelitian, dan riset empiris substantif.

Saya mengelompokan minat-minat ini berdasarkan waktu hanya demi kejelasan. Tentu saja, perkembangan ini tidak selalu sesuai dengan pembagian waktu seperti itu, atau tak selalu berjalan berdasarkan penggolongan tersebut di atas. Saya sedang mengerjakan karya tentang konsekuensi yang tak diharapkan dari tindakan sosial yang mengandung tujuan tertentu, dan karena itu meneruskan paper yang pertama kali dipublikasikan hampir setengah abad yang lalu dan terus berkembang sejak itu. Volume lainnya yang berjudul *The Self-Fulfilling Prophecy* mengkaji setengah lusin bidang kehidupan sosial yang pertama kali saya sebut dalam paper saya sekitar sepertiga abad yang lalu. Dan jika waktu, kesabaran, dan kapasitas mengizinkan, ada ringkasan karya tentang analisis struktur sosial, dengan referensi spesial pada status-set, role-set, dan konteks struktural pada sisi struktural, dan fungsi nyata dan tersembunyi, disfungsi, fungsi alternatif, dan mekanisme sosial pada sisi fungsional.

Mortalitas adalah keniscayaan dan memperlambat kegiatan saya, dan tampaknya tak banyak lagi serial karya di masa depan.

pengamatan Merton, para analis cenderung mencampuradukkan motif subjektif individual dengan fungsi struktur atau institusi. Perhatian analisis struktur fungsional mestinya lebih dipusatkan pada fungsi sosial ketimbang pada motif individual. Menurut Merton, fungsi didefinisikan sebagai "konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu" (1949/1968:105). Tetapi, jelas ada bias ideologis bila orang hanya memusatkan perhatian pada adaptasi atau penyesuaian diri, karena

adaptasi dan penyesuaian diri selalu mempunyai akibat positif. Perlu diperhatikan bahwa satu faktor sosial dapat mempunyai akibat negatif terhadap fakta sosial lain. Untuk meralat kelalaian serius dalam fungsionalisme struktural awal ini, Merton mengembangkan gagasan tentang disfungsi. Sebagaimana struktur atau institusi dapat menyumbang pemeliharaan bagian-bagian lain dari sistem sosial, struktur, atau institusi pun dapat menimbulkan akibat negatif terhadap sistem sosial. Perbudakan di bagian selatan Amerika Serikat jelas mempunyai akibat positif bagi kulit putih seperti memasok tenaga kerja murah, menyokong perekonomian, dan status sosial. Tetapi, perbudakan juga mempunyai aspek disfungsi seperti menyebabkan penduduk di bagian selatan sangat tergantung pada perekonomian agraris dan karena itu tidak siap untuk pengembangan industrialisasi. Disparitas yang tak hilang-hilangnya antara utara dan selatan dalam industrialisasi, paling tidak sebagian dapat dirunut kembali ke disfungsi lembaga perbudakan di selatan.

Merton juga mengemukakan konsep *nonfunctions* yang didefinisikannya sebagai akibat-akibat yang sama sekali tak relevan dengan sistem yang sedang diperhatikan. Dalam hal ini termasuk bentuk-bentuk sosial yang "bertahan hidup" sejak zaman sejarah kuno. Meski mempunyai akibat positif atau negatif di masa lalu, namun bentuk sosial itu tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat masa kini. Contohnya adalah Gerakan Kesederhanaan Wanita Kristen, meski sebagian kecil orang mungkin tak sependapat dengan contoh ini.

Apakah fungsi positif lebih banyak daripada disfungsi atau sebaliknya? Untuk membantu menjawab pertanyaan itu, Merton mengembangkan konsep "keseimbangan bersih" (*net balance*). Kita tak akan pernah dapat menjumlahkan fungsi positif dan disfungsi dan tak akan pernah mampu menentukan mana yang lebih banyak karena masalahnya sedemikian kompleks dan banyak penilaian subjektif yang melandasinya sehingga tak mudah dihitung dan ditimbang. Kegunaan konsep Merton berasal dari caranya mengarahkan perhatian sosiolog ke pertanyaan yang relatif penting. Kembali ke contoh tentang perbudakan di atas, pertanyaannya adalah apakah perbudakan lebih fungsional atau disfungsional bagi masyarakat? Pertanyaan ini masih terlalu luas dan mengaburkan sejumlah isu (misalnya, perbudakan adalah fungsional bagi kelompok seperti kulit putih pemilik budak).

Untuk mengatasi masalah seperti itu, Merton menambahkan gagasan bahwa harus ada *tingkatan analisis fungsional*. Teoritisi fungsional umumnya membatasi diri untuk menganalisis masyarakat sebagai satu kesatuan. Tetapi, Merton menjelaskan bahwa analisis juga dapat dilakukan terhadap sebuah organisasi, institusi, atau kelompok. Jadi, tak harus terhadap masyarakat sebagai suatu

keseluruhan saja. Kembali ke isu fungsi perbudakan bagi masyarakat Selatan, perlu dibedakan beberapa tingkat analisis dan perlu diajukan pertanyaan mengenai fungsi dan disfungsi perbudakan bagi keluarga kulit hitam, keluarga kulit putih, organisasi politik kulit hitam, organisasi politik kulit putih, dan seterusnya. Dilihat dari sudut keseimbangan bersih (*net balance*), perbudakan mungkin lebih fungsional bagi unit sosial tertentu dan lebih disfungsional bagi unit sosial yang lain. Dengan memusatkan perhatian pada isu di tingkat yang lebih khusus seperti itu akan dapat membantu menganalisis fungsionalitas perbudakan bagi masyarakat Selatan sebagai satu kesatuan.

Merton juga memperkenalkan konsep fungsi *nyata* (*manifest*) dan fungsi *tersembunyi* (*latent*). Kedua istilah ini memberikan tambahan penting bagi analisis fungsional.[9] Menurut pengertian sederhana, *fungsi nyata* adalah fungsi yang diharapkan, sedangkan *fungsi yang tersembunyi* adalah fungsi yang tak diharapkan. Sebagai contoh fungsi nyata perbudakan adalah untuk meningkatkan produktivitas ekonomi masyarakat Selatan, tetapi juga terkandung fungsi tersembunyi, yakni menyediakan sejumlah besar anggota kelas rendah yang membantu meningkatkan status kulit putih Selatan, baik yang kaya maupun yang miskin. Pemikiran ini dapat dihubungkan dengan konsep lain Merton—yakni akibat yang tak diharapkan (*unanticipated consequences*). Tindakan mempunyai akibat, baik yang diharapkan maupun yang tak diharapkan. Meski setiap orang menyadari akibat yang diharapkan, analisis sosiologi diperlukan untuk menemukan akibat yang tak diharapkan ini. Bahkan beberapa pakar menganggap ini adalah esensi dasar dari sosiologi. Peter Berger (1963) menyebutnya studi "untuk menghilangkan prasangka" (*debunking*) atau memperhatikan jauh melampau pengaruh yang nyata.

Merton menjelaskan bahwa akibat yang tak diharapkan tak sama dengan fungsi yang tersembunyi. Fungsi tersembunyi adalah satu jenis dari akibat yang tak diharapkan, satu jenis yang fungsional untuk sistem tertentu. Tetapi, ada dua tipe lain dari akibat yang tak diharapkan: "yang disfungsional untuk sistem

[9] Colins Campbell (1982) mengecam pembedaan Merton antara fungsi nyata dan fungsi tersembunyi ini. Ia menunjukkan, antara lain, bahwa Merton samar-samar mengenai konsep ini dan menggunakannya dalam berbagai cara (misalnya, sebagai akibat yang diharapkan versus akibat sebenarnya, dan sebagai makna dipermukaan versus realitas yang melandasi). Yang lebih penting, dia merasa bahwa Merton (seperti Parsons) tak pernah benar-benar mengintegrasikan teori aksi dan fungsionalisme struktural. Hasillnya adalah kita memiliki campuran yang membingungkan antara sifat kesengajaan (manifestasi) dari teori aksi dan konsekuensi struktural (fungsi) dalam fungsionalisme struktural. Karena hal ini dan beberapa hal membingungkan lainnya, Campbell berpendapat bahwa perbedaam antara fungsi manifes dan laten milik Merton jarang dipergunakan dalam sosiologi kontemporer.

tertentu dan ini terdiri dari disfungsi tersembunyi" dan "yang tak relevan dengan sistem yang dipengaruhinya, baik secara fungsional atau disfungsional...atau konsekuensi nonfungsionalnya" (Merton, 1949/1968:105).

Ketika menjelaskan teori fungsional selanjutnya, Merton menunjukkan bahwa struktur mungkin bersifat disfungsional untuk sistem secara keseluruhan, namun demikian struktur itu terus bertahan hidup (ada). Contoh kasusnya adalah diskriminasi. Diskriminasi terhadap kulit hitam, wanita, dan terhadap kelompok minoritas lainnya adalah disfungsional bagi masyarakat Amerika, namun demikian diskriminasi terus bertahan hidup (ada) karena fungsional bagi sebagian sistem fungsional. Misalnya, diskriminasi terhadap wanita umumnya adalah fungsional terhadap lelaki. Tetapi, bentuk diskriminasi ini bukannya tanpa disfungsi tertentu, bahkan untuk kelompok yang fungsional sekalipun. Kaum lelaki menderita akibat diskriminasi mereka terhadap wanita; sama halnya, kulit putih terlukai oleh tindakan diskriminasi mereka terhadap negro. Orang dapat menyatakan bahwa bentuk diskriminasi ini berpengaruh buruk terhadap mereka yang mendiskriminasi karena tetap ada sejumlah besar penduduk yang tidak produktif dan karena meningkatnya kemungkinan terjadinya konflik sosial.

Merton berpendapat bahwa tak semua struktur diperlukan untuk berfungsinya sistem sosial. Beberapa bagian dari sistem sosial kita (Barat) dapat dilenyapkan. Ini dapat membantu teori fungsional mengatasi kecenderungan konservatifnya yang lain. Dengan mengakui bahwa struktur tertentu "dapat" dilenyapkan maka fungsionalisme membuka jalan bagi perubahan sosial yang penuh makna. Sebagai contoh, masyarakat kita (AS) akan terus eksis (ada) dan bahkan diperbaiki dengan melenyapkan diskriminasi terhadap berbagai jenis kelompok minoritas.

Penjelasan Merton ini besar manfaatnya bagi sosiolog (contoh, Gans, 1972, 1994) yang ingin melakukan analisis struktural-fungsional.

Struktur Sosial dan Anomie. Salah satu sumbangan Merton paling terkenal terhadap fungsionalisme struktural dan terhadap sosiologi pada umumnya (Adler dan Laufer, 1995; Merton, 1995; Menard, 1995)—Merton (1968) adalah analisisnya mengenai hubungan antara kultur, struktur, dan anomie. Merton mendefinisikan *kultur* sebagai "seperangkat *nilai normatif* yang terorganisir, yang menentukan perilaku bersama anggota masyarakat atau anggota kelompok." *Struktur sosial* adalah "seperangkat *hubungan sosial* yang terorganisir, yang dengan berbagai cara melibatkan anggota masyarakat atau kelompok di dalamnya" (1968:216). *Anomie* terjadi "bila ada keterputusan hubungan antara norma kultural dan tujuan dengan kapasitas yang terstruktur secara sosial dari anggota kelompok untuk

bertindak sesuai dengan nilai kultural" (Merton, 1968:216). Artinya, karena posisi mereka di dalam struktur sosial masyarakat, beberapa orang tak mampu bertindak sesuai dengan nilai normatif. Kultur menghendaki tipe perilaku tertentu yang justru dicegah oleh struktur sosial.

Misalnya, dalam masyarakat Amerika, kulturnya menekankan pada kesuksesan material. Tetapi karena posisi mereka di dalam struktur sosial, banyak orang tercegah dari upaya mencapai sukses material. Jika seseorang terlahir dalam kelas sosioekonomi yang lebih rendah, dan sebagai akibatnya hanya mampu mencapai tingkatan pendidikan terbaik di sekolah menengah, maka peluang orang itu untuk mencapai kesuksesan ekonomi menurut cara yang diterima secara umum (misalnya, melalui kesuksesan di lapangan kerja konvensional) adalah tipis atau tak ada sama sekali. Berdasarkan keadaan demikian (dan mereka tersebar luas dalam masyarakat Amerika masa kini) anomie dapat dikatakan ada, dan sebagai akibatnya terdapat kecenderungan ke arah perilaku menyimpang. Dalam keadaan ini, penyimpangan sering mengambil bentuk alternatif yang tak dapat diterima dan kadang-kadang berbentuk cara-cara ilegal dalam mencapai kesuksesan ekonomi. Karenanya, menjadi penyalur obat-obatan terlarang atau menjadi pelacur untuk mencapai kesuksesan ekonomi adalah contoh perilaku menyimpang yang disebabkan oleh ketidakbertautan antara nilai kultural dan cara-cara struktur sosial mencapai nilai kultural itu. Inilah satu cara yang ditempuh fungsionalis struktural dalam upaya untuk menjelaskan perilaku menyimpang dan tindak kejahatan.

Dengan demikian, maka dalam contoh fungsionalisme struktural di atas, Merton memperhatikan struktur sosial dan budaya, namun tidak tertarik kepada fungsi dari berbagai struktur tersebut. Alih-alih bersikap konsisten dengan paradigma fungsional miliknya, Merton malah tertarik dengan disfungsi yang dalam kasus ini adalah anomie. Lebih spesifik, Merton menghubungkan anomie dengan penyimpangan yang berarti penolakan terhadap adanya konsekuensi disfungsional dalam kesenjangan antara kebudayaan dan struktur yang mengarah pada penyimpangan dalam masyarakat.

Perlu dicatat bahwa dalam karya Merton tentang anomie tersirat sikap kritis terhadap stratifikasi sosial (misalnya, blokade terhadap sumber sesuatu yang dibutuhkan masyarakat). Oleh karena itu, ketika David dan Moore menyetujui strasifikasi sosial, karya Merton justru mengindikasikan fungsionalisme struktural dapat bersifat kritis terhadap stratifikasi sosial.

Kritik Utama

Tak ada satu teori sosiologi pun dalam sejarah perkembangan disiplin

sosiologi yang telah mendapatkan perhatian sebanyak yang didapat oleh fungsionalisme struktural. Dari akhir 1930-an hingga awal 1960-an, kritikan terhadap teori ini meningkat secara dramatis dan akhirnya lebih lazim dikritik ketimbang dipuji. Mark Abrahamson melukiskan situasi ini dengan jelas: "Secara kiasan, fungsionalisme telah berjalan seenaknya seperti seekor gajah raksasa mengabaikan sengatan agas, bahkan ketika kerumunan menyerang memungut korbannya."(1978:37).

Marilah kita lihat beberapa kritik utama. Mula-mula akan diuraikan kritikan substatif utama terhadap fungsionalisme struktural, kemudian perhatian dipusatkan pada masalah logika dan metodologi yang berkaitan dengan teori itu.

Kritik Substantif. Kritik utama adalah bahwa fungsionalisme struktural tidak berkaitan dengan sejarah—bersifat ahistoris. Fungsionalisme struktural, setidaknya sebagian, dikembangkan sebagai reaksi terhadap pendekatan evolusi sejarah oleh antropolog tertentu. Khususnya di tahun-tahun awal perkembangannya, fungsionalisme struktural terlalu jauh kecamannya terhadap teori evolusioner dan memusatkan perhatian, baik pada masyarakat kontemporer maupun pada masyarakat abstrak. Namun, fungsionalisme struktural tak selalu bersifat ahistoris (Turner dan Maryanski, 1979). Karya Parsons (1966, 1971) tentang perubahan sosial sebenarnya mencerminkan kemampuan fungsionalis struktural untuk menjelaskan perubahan jika mereka mau melakukannya.

Fungsionalis struktural juga diserang karena dianggap tak mampu menjelaskan *proses* perubahan sosial secara efektif (Abrahamson, 1978 ; P. Cohen, 1968; Mills, 1959; Turner dan Maryanski, 1979).[10] Kalau kecaman terdahulu tertuju pada ketidakmampuan fungsionalisme struktural untuk menjelaskan masa lalu, kritik yang satu ini tertuju pada ketidakmampuan fungsionalisme struktural menerangkan proses perubahan sosial yang terjadi di masa kini. Fungsionalisme struktural lebih menyukai menjelaskan struktur sosial statis ketimbang proses perubahan. Percy Cohen (1968) melihat masalahnya terletak pada teori struktural-fungsional, yang memandang semua unsur suatu masyarakat saling menguatkan satu sama lain, dan sistem sebagai satu kesatuan. Inilah yang menyebabkan sulit melihat bahwa beberapa unsur-unsur itu dapat pula menyumbang terhadap perubahan. Sementara Cohen melihat masalahnya inheren dalam teori, Turner dan Maryanski yakin bahwa masalahnya terletak pada praktisi yang tidak mau menganalisis masalah historis, bukan terletak pada teorinya sendiri.

[10] Namun ada beberapa karya penting tentang perubahan sosial hasil studi teoritisi struktural fungsional (Jonhson, 1966 ; Smelser, 1959, 1962).

Kritikan keras yang sering ditujukan terhadap fungsionalisme struktural adalah ketidakmampuan teori itu menjelaskan konflik secara efektif (Abrahamson, 1978; Cohen, 1968; Gouldner, 1970; Horowitz, 1962/1967; Mills, 1959; Turner dan Maryanski, 1979).[11] Kritik ini bermacam-macam bentuknya. Alvin Gouldner menyatakan bahwa Parsons sebagai tokoh utama fungsionalisme struktural terlalu menekankan keharmonisan antarhubungan. Irving Louis Horowitz berpendapat, fungsionalis struktural cenderung melihat konflik sebagai sesuatu yang bersifat merusak dan terjadi di luar kerangka kehidupan bermasyarakat. Sekali lagi, masalahnya adalah apakah ini merupakan sifat teori atau menyangkut cara praktisi teori itu dalam menginterpretasi dan menggunakannya (Cohen, 1968; Turner dan Maryanski, 1979).

Kritik menyeluruh yang menyatakan bahwa fungsionalisme struktural tak mampu menjelaskan sejarah, perubahan, dan konflik, menimbulkan berbagai pernyataan bahwa fungsionalisme struktural mengandung bias konservatif (misalnya, Cohen, 1968; Gouldner, 1970). Memang benar adanya kecenderungan konservatif dalam struktural fungsionalisme yang tak hanya ditandai oleh apa-apa yang diabaikannya (perubahan, sejarah, konflik), tetapi juga ditandai oleh masalah apa yang menjadi sasaran perhatiannya. Di satu sisi, fungsionalis struktural cenderung memusatkan perhatian pada masalah kultural, norma, dan nilai (Cohen, 1968; Mills, 1959; Lockwood, 1956). Orang dipandang sebagai dipaksa oleh kekuatan kultural dan sosial. Seperti dikatakan Gouldner, "Manusia yang memanfaatkan sistem sosial sama besarnya dengan yang dimanfaatkan sistem sosial itu." (1970:220).

Dalam menekankan pada faktor kultural, fungsionalis struktural cenderung keliru, mengira kekuasaan yang digunakan elite dalam masyarakat sebagai realitas sosial (Gouldner, 1970; Harre, 2002; Horowitz, 1962/1967; Mills, 1959). Sistem normatif diinterpretasikan sebagai cerminan masyarakat secara keseluruhan, padahal sebenarnya lebih baik dilihat sebagai sebuah sistem ideologi yang disebarluaskan oleh, dan diciptakan untuk, anggota elite masyarakat.

Kecaman substantif ini menuju kepada dua arah mendasar. PERTAMA, jelas bahwa fungsionalisme struktural mempunyai fokus perhatian agak sempit sehingga menghalanginya memusatkan perhatian pada sejumlah masalah dan aspek kehidupan sosial yang penting. KEDUA, pemusatan perhatiannya cenderung memberikan ciri sangat konservatif; dalam praktiknya, di masa lalu (dan dalam tingkatan tertentu sekarang masih dilakukan) fungsionalisme struktural

[11] Sekali lagi, ada kekecualian penting–lihat Coser (1956, 1967), Goode (1960) dan Merton (1975).

digunakan untuk mendukung *status quo* dan elite dominan (Huaco, 1986).

Kritik Logika dan Metodologi. Salah satu kritik yang sering dikemukakan adalah bahwa fungsionalisme struktural pada dasarnya kabur, tak jelas dan bermakna ganda (lihat misalnya, Abrahamson, 1978; Mills, 1959). Sebagian dari ambiguitasnya dapat dilacak sampai pada tingkat analisis yang dipilih fungsionalis struktural yang lebih memilih sistem sosial abstrak ketimbang masyarakat nyata.

Kritik lainnya menyatakan, meski tak ada skema besar tunggal yang dapat digunakan untuk menganalisis seluruh masyarakat sepanjang sejarah (Mills, 1959), fungsionalis struktural telah termotivasi oleh keyakinan bahwa ada sebuah teori, atau setidaknya ada sekumpulan kategori konseptual, yang dapat digunakan untuk menganalisisnya. Banyak kritikan yang menganggap teori umum ini sebagai sebuah ilusi, dan meyakini bahwa hal terbaik yang dapat diharapkan dari teori sosiologi adalah teori "*middle-range*" spesifik yang lebih historis (Merton, 1968).

Di antara kritik khusus terhadap metodologi tercermin pada masalah apakah ada satu metode yang memadai untuk mengkaji persoalan yang menjadi sasaran perhatian fungsionalis struktural itu. Percy Cohen (1968), misalnya, ingin tahu apakah alat yang dapat digunakan untuk mempelajari kontribusi satu bagian dari sebuah sistem terhadap sistem sebagai satu kesatuan. Kritik metodologis lainnya adalah bahwa fungsionalisme struktural membuat analisis konveratif menjadi sulit. Bila asumsinya adalah bahwa bagian dari sistem hanya masuk akal dalam konteks sistem sosial di mana bagian itu berada, bagaimana cara kita dapat membandingkannya dengan bagian yang serupa yang berada dalam konteks sistem yang lain? Cohen, misalnya, mengajukan pertanyaan: Bila keluarga Inggris hanya berarti dalam konteks masyarakat Inggris, bagaimana cara kita membandingkannya dengan keluarga Prancis?

Teleologi dan Tautologi. Menurut Percy Cohen (1968) dan Turner-Maryanski (1979), dua masalah logika terpenting yang dihadapi fungsionalisme struktural adalah teleologi dan tautologi yang melekat di dalam fungsionalisme struktural (Abrahamson, 1978; P. Cohen, 1968). Tetapi, Ritzer yakin bahwa Turner dan Maryanski (1979) benar ketika mereka menyatakan bahwa masalah yang dihadapi fungsionalisme struktural bukan masalah teleologi *per-se*, melainkan teleologi yang tidak sah (*illegitimate*). Dalam konteks ini, *teleologi* didefinisikan sebagai pandangan yang melihat masyarakat (atau struktur sosial lainnya) mempunyai maksud atau tujuan. Untuk mencapai tujuannya masyarakat menciptakan atau menyebabkan diciptanya struktur sosial dan institusi sosial khusus.

Turner dan Maryanski tidak melihat pandangan ini selalu tidak sah; sebenarnya mereka menyatakan teori sosial seharusnya memperhatikan hubungan teleologis antara masyarakat dan bagian komponennya.

Menurut Turner dan Maryanski, masalahnya adalah ekstensi teleologi sampai pada tingkat yang tak dapat diterima. Teleologi yang tak sah adalah teleologi yang secara tersirat menyatakan "bahwa tujuan menuntun kegiatan manusia ketika hal semacam itu bukan pokok persoalannya" (Turner dan Maryanski, 1979:118). Misalnya, adalah tak betul untuk berasumsi bahwa karena masyarakat perlu prokreasi (melanjutkan keturunan) dan mensosialisasikannya maka akan tercipta lembaga keluarga. Berbagai struktur alternatif dapat memenuhi kebutuhan sosialisasi ini; masyarakat tak "perlu" menciptakan keluarga. Fungsionalis struktural harus mendefinisikan dan mendokumentasikan berbagai cara di mana tujuan itu benar-benar mengakibatkan penciptaan substruktur spesifik. Akan bermanfaat pula jika mampu menunjukkan mengapa substuktur lain tak dapat memenuhi kebutuhan yang sama. Teleologi yang sah akan mampu merumuskan dan menunjukkan secara *empiris* dan secara *teleologis* hubungan antara tujuan masyarakat dengan berbagai substruktur yang ada di dalam masyarakat. Teleologis yang tak sah akan puas dengan pernyataan buta bahwa hubungan antara tujuan kemasyarakatan dan struktur khusus harus ada.

Kecaman utama lain mengenai logika fungsionalime struktural adalah bahwa logikanya bersifat tautologi. Argumen *tautologi* adalah argumen yang konklusinya semata-mata menegaskan apa-apa yang terkandung di dalam premis atau merupakan pernyataan ulang dari premis. Dalam fungsionalisme struktural, pemikiran yang tak berujung pangkal ini sering mengambil bentuk mendefinisikan keseluruhan dilihat dari sudut bagian-bagiannya dan kemudian mendefinisikan bagian-bagian dilihat dari sudut keseluruhan. Jadi, dinyatakan bahwa sistem sosial ditentukan oleh hubungan antara bagian-bagian komponennya dan bagian-bagian komponennya ditentukan oleh tempatnya dalam sistem sosial lebih luas. Karena masing-masing ditentukan menurut yang lain, sebenarnya tak ada sistem sosial atau bagian-bagiannya yang ditentukan sama sekali. Kita benar-benar tak mengetahui apa pun baik mengenai sistem atau mengenai bagian-bagiannya.

Neofungsionalisme

Di bawah serangan kritik seperti yang baru dilukiskan itu, fungsionalisme struktural mulai merosot arti pentingnya sejak pertengahan 1960-an hingga awal 1980-an. Sekitar pertengahan 1980-an berlangsung upaya besar untuk

menghidupkan kembali teori itu dengan tajuk "neofungsionalisme". Istilah neofungsionalisme digunakan untuk menandai kelangsungan hidup fungsionalisme struktural, tetapi juga sekaligus menunjukkan bahwa sedang dilakukan upaya memperluas fungsionalisme struktural dan mengatasi kesulitan utamanya. Jeffrey Alexander dan Paul Colomy mendefinisikan neofungsionalisme sebagai "rangkaian kritik-diri teori fungsional yang mencoba memperluas cakupan intelektual fungsionalisme yang sedang mempertahankan inti teorinya "(1985:11). Jadi, tampak jelas bahwa Alexander dan Colomy melihat fungsionalisme struktural terlampau sempit dan bahwa tujuan mereka adalah menciptakan teori sintetis yang mereka namakan "neofungsionalisme."[12]

Perlu dicatat bahwa ketika fungsionalisme struktural pada umumnya, dan teori Talcott Parsons pada khususnya, menjadi ekstrem, ada inti sintesis yang kuat di dalam teori tersebut sejak awal. Di satu sisi, di sepanjang kehidupan intelektualnya, Parsons berusaha mengintegrasikan berbagai macam input teoritis. Di lain pihak, dia tertarik dengan kesalinghubungan domain-domain utama dari dunia sosial, terutama sistem kultural, sosial, dan personalitas. Akan tetapi, pada akhirnya, Parsons mengadopsi orientasi fungsionalis struktural yang lebih sempit dan memandang sistem kultural sebagai penentu sistem lainnya. Jadi, Parsons mengabaikan orientasi sintesisnya, dan neofungsionalisme dapat dilihat sebagai usaha untuk menangkap kembali orientasi tersebut.

Alexander (1985a:10) menyebutkan problem yang diasosiasikan dengan fungsionalisme struktural yang perlu diatasi oleh neofungsionalisme, termasuk "anti-individualisme", "antagonistik terhadap perubahan", "konservatisme", "idealisme", dan "bias antiempiris". Telah dilakukan upaya untuk mengatasi persoalan ini secara terencana (Alexander, 1985a) dan pada level teoritis yang lebih spesifik, misalnya usaha Colomy (1986; Alexander dan Colomy, 1990b; Colomy dan Rhoades, 1994) untuk memperbaiki teori diferensiasi. Meski dia bersemangat terhadap neofungsionalisme, pada pertengahan 1980-an Alexander terpaksa menyimpulkan bahwa "neofungsionalisme adalah sebuah tendensi, bukan teori yang maju" (1985a:16).

Meskipun neofungsionalisme mungkin bukan teori yang maju, Alexander (1985a; lihat pula Colomy, 1990b) menguraikan beberapa orientasi dasar neofungsionalisme. *Pertama*, neofungsionalisme bekerja dengan model masyarakat deskriptif. Model ini melihat masyarakat tersusun dari unsur-unsur yang saling

[12] Turner dan Maryanski (1988) menentang neofungsionalisme dengan mengatakan bahwa orientasinya tak sepenuhnya fungsional, karena dia mengabaikan berbagai prinsip dasar dari fungsionalisme struktural.

berinteraksi menurut pola tertentu. Pola ini memungkinkan sistem dibedakan dari lingkungannya. Unsur-unsur sistem "berhubungan secara simbiosis" dan interaksinya tak ditentukan oleh kekuatan semata. Jadi, neofungsionalisme bersifat terbuka dan plural.

Kedua, Alexander menyatakan bahwa neofungsionalisme memusatkan perhatian yang sama besarnya terhadap tindakan dan keteraturan. Ini berarti menghindarkan kecenderungan fungsionalisme struktural tradisional yang memusatkan perhatian hampir sepenuhnya pada sumber dan keteraturan tingkat makro di dalam struktur sosial dan kultur. Perspektif ini memberikan perhatian yang cukup terhadap pola tindakan di tingkat yang lebih mikro. Neofungsionalisme juga mengaku mempunyai perhatian besar terhadap tindakan, tak hanya yang rasional tetapi juga tindakan yang ekspresif.

Ketiga, neofungsionalisme tetap memperhatikan masalah integrasi, tetapi *bukan* dilihat sebagai fakta sempurna melainkan lebih dilihat sebagai *kemungkinan* sosial. Neofungsionalisme mengakui bahwa penyimpangan dan kontrol sosial adalah realitas dalam sistem sosial. Neofungsionalisme memperhatikan keseimbangan, tetapi dalam konteks yang lebih luas ketimbang perhatian fungsionalisme struktural tradisional. Keseimbangan sosial tak dilihat sebagai keseimbangan statis. Keseimbangan dilihat sebagai titik rujukan untuk analisis fungsional tetapi bukan sebagai deskripsi kehidupan individual sosial yang nyata.

Keempat, neofungsionalisme tetap menerima penekanan Parsonsian tradisional atas kepribadian, kultur, dan sistem sosial. Selain sebagai aspek vital untuk struktur sosial, interpenetrasi atas sistem sosial itu juga menghasilkan ketegangan yang merupakan sumber perubahan dan kontrol.

Kelima, neofungsionalisme memusatkan perhatian pada perubahan sosial dalam proses diferensiasi di dalam sistem sosial, kultural dan kepribadian. Perubahan tak hanya menghasilkan keselarasan dan konsensus, tetapi juga dapat menimbulkan ketegangan, baik individual maupun kelembagaan (Alexander, 1985:10).

Terakhir, neofungsionalisme "secara tak langsung menyatakan komitmennya terhadap kebebasan dalam mengonseptualisasikan dan menyusun teori berdasarkan analisis sosiologi pada tingkat lain" (1985a:10).

Alexander dan Colomy (1990a) mempertahankan klaim yang sangat ambisius. Mereka tidak melihat neofungsionalisme sebagai sekadar "elaborasi" atau "revisi" fungsionalisme struktural tetapi lebih sebagai "rekonstruksi" dramatis terhadap fungsionalisme struktural di mana perbedaannya dengan pendirinya (Parsons) diakui dengan jelas dan ada keterbukaan yang eksplisit

SKETSA OTOBIOGRAFIS JEFFREY C. ALEXANDER



Sejak masa-masa awal sebagai intelektual, saya telah sibuk dengan problem tindakan sosial dan tertib sosial dan dengan kemungkinan mengembangkan pendekatan untuk problem-problem ini yang bisa menghindari pemikiran ekstrem satu dimensi. Saya selalu yakin bahwa dikotomi ini, meski penting sebagai aliran ideologis di dalam masyarakat demokrasi, dapat diatasi dalam dunia teoritis.

Perhatian teoritisku pertama kali muncul pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, ketika saya berpartisipasi dalam gerakan protes mahasiswa di Harvard College dan Universitas California, Berkeley. Marxisme Kiri Baru (*New Left Marxism*) merepresentasikan usaha canggih untuk mengatasi ekonomisme Marxisme vulgar. Karena ia mendeskripsikan bagaimana struktur material saling berpenetrasi dengan kultur, personalitas dan kehidupan sehari-hari, Marxisme Kiri Baru—yang kita pelajari sendiri—menyediakan pelatihan penting pertamaku di jalan menuju sintesis teoritis, yang menandai karir intelektualku.

Pada awal 1970-an, saya kecewa dengan Marxisme Kiri Baru, sebagian karena alasan politik dan empiris. Kiri Baru beralih ke sektarianisme dan kekerasan yang membuatku takut dan tertekan, sedangkan krisis Watergate menunjukkan kapasitas Amerika untuk mengkritisi diri sendiri. Saya memutuskan masyarakat demokrasi kapitalis memberi kesempatan untuk inklusi, pluralisme, dan reformasi yang tidak dapat dibayangkan bahkan dalam versi Kiri Baru dari pemikiran Marxian.

Tetapi, ada juga alasan teoritis yang lebih abstrak kenapa saya meninggalkan pendekatan Marxian. Karena saya semakin terlibat dalam teori klasik dan kontemporer, saya menyadari bahwa sintesis ini tercapai lebih karena *hyphenating*–Marxisme-psikoanalitik, Marxisme-kultural, Marxisme-fenomenologi–ketimbang dengan membuka kategori-kategori sentral dari tindakan dan tatanan. Sesungguhnya, kategori-kategori neo-Marxis untuk kesadaran, aksi, komunitas dan kultur adalah semacam kotak hitam. Pengakuan ini membuat saya menuju ke tradisi yang memberi sumber teoritis dari Marxisme Kiri Baru. Saya beruntung dalam upaya ini karena dibimbing oleh Robert Bellah dan Neil Smelser, yang ide-idenya tentang kultur, struktur sosial, dan teori sosiologi sangat mengesankanku dan terus menjadi sumber intelektual hingga kini.

Dalam *Theoretical Logic in Sociology* (1982-1983) saya memublikasikan hasil dari upaya ini. Ide untuk karya multivolume ini mulai tumbuh pada 1972, setelah pertemuan yang mengesankan dengan *masterpiece* Talcott Parson, *The Structure of Social Action*, yang membuat saya bisa melihat problem saya dengan Marxian dengan cara baru. Kelak, di bawah pengawasan Bellah, Smelser, dan Leo Lowenthal, saya bekerja melalui teori klasik dan kontemporer dengan kerangka baru ini.

terhadap teori dan teoritisi lainnya.[13] Usaha-usaha telah dilakukan untuk mengintegrasikan pandangan neofungsionalisme dari para pakar, seperti struktur material Marx dengan simbolisme Durkheim. Dalam usaha untuk mengatasi bias

[13] Pandangan ini, setidaknya sebagian, tampaknya sesuai dengan klaim Turner dan Maryanski bahwa neofungsionalisme tidak banyak kesamaannya dengan fungsionalisme struktural.

Ambisi saya dalam *Theoretical Logic* adalah menunjukkan bahwa Durkheim dan Weber menyediakan teori yang ekstensif tentang kultur yang diabaikan oleh Marx dan Weber sesungguhnya mengembangkan sintesis sosiologis pertama yang riil. Akan tetapi, saya berkesimpulan bahwa Durkheim pada akhirnya bergerak dalam arah idealistik dan bahwa Weber mengembangkan pandangan mekanistik terhadap masyarakat modern. Saya menyatakan bahwa karya Parsons mesti dilihat sebagai usaha modern yang bagus untuk melakukan sintesis ketimbang sebagai teori dalam mode fungsionalis. Tetapi, Parsons juga gagal mencapai sintesis secara meyakinkan, dan membuat teorinya menjadi sangat formal dan berbasis normatif.

Dalam karya saya selama dekade terakhir, saya mencoba mencipta kembali kerangka untuk sintesis tersebut yang saya anggap sebagai harapan karya saya sebelumnya yang belum terpenuhi. Dalam *Twenty Lectures: Sociological Theory Since World War II* (1987b), saya mengatakan bahwa divisi dalam sosiologi pasca-Parsonsian—antara teori konflik dan teori ketertiban, pendekatan mikro dan makro, pandangan struktural dan kultural—tidak bermanfaat. Pengelompokan ini mengaburkan proses sosial dasar, seperti pergeseran terus-menerus antara konflik dan ketertiban dan dimensi masyarakat yang saling bertentangan, yang selalu saling kait-mengait.

Respon saya terhadap jalan buntu ini adalah kembali ke perhatian asli dari Parsons (Alexander, 1985b; Alexander dan Colomy, 1990a) dan ke perhatian klasik awal (Alexander, 1988a).

Tetapi, dalam mencoba untuk mendorong teori ke dalam fase "pasca-Parsonsian" baru, saya juga mencoba untuk melampaui teori klasik dan modern. Pertemuan saya dengan kelompok fenomenologis yang kuat di UCLA, khususnya dengan Harold Garfinkel, merupakan pemicu yang penting. Dalam *Action and Its Environment* (1987a), yang masih saya anggap tulisan karya teoritis terpenting, saya menyusun kerangka untuk artikulasi kaitan mikro-makro yang baru.

Saya juga berkonsentrasi pada pengembangan teori kultural baru. Pembacaan awal atas karya Cliford Geertz meyakinkan saya bahwa pendekatan ilmu sosial tradisional terhadap kultur adalah terlalu terbatas. Sejak saat itu, pendekatan saya sangat dipengaruhi oleh semiotika, hermenutika, dan pemikiran post-strukturalis. Dengan memasukkan teori-teori dari luar sosiologi, saya mencoba menyusun teori di mana struktur sosial dirasuki oleh kode-kode simbolik dan makna simbolik (lihat Alexander, 1988).

Saya percaya gerakan menuju sintesis teoritis ini sedang dilakukan di seluruh dunia. Dalam dunia pascakomunis, tampaknya penting untuk mengembangkan model-model yang membantu kita memahami demokrasi kita yang kompleks dan inklusif tetapi rapuh. Saya baru-baru ini menyusun teori demokrasi yang menekankan pada dimensi komunal yang saya sebut "masyarakat sipil". Saya juga memublikasikan koleksi esai yang saya tulis untuk mengkritik berkembangnya relativisme dalam studi-studi manusia. Saya percaya, meski banyak bukti yang bertentangan, bahwa kemajuan adalah dimungkinkan bukan hanya dalam masyarakat tetapi juga dalam sosiologi. Hanya melalui pandangan multidimensional dan sintesis terhadap masyarakatlah kemajuan itu dapat dicapai.

idealis dari fungsionalisme struktural Parsonsian, khususnya penekanannya pada fenomena makro-subjektif seperti kultur, pendekatan yang lebih materialis dianjurkan. Tendensi struktural-fungsional untuk menekankan pada keteraturan diimbangi dengan seruan untuk mendekati kembali teori perubahan sosial. Yang paling penting, untuk mengimbangi bias level-makro dari fungsionalisme

struktural tradisional, dilakukan usaha untuk mengintegrasikan ide-ide dari teori pertukaran, interaksionisme simbolik, pragmatisme, fenomenologi, dan sebagainya. Dengan kata lain, Alexander dan Colomy berusaha menyintesakan fungsionalisme struktural dengan sejumlah tradisi teoritis lainnya. Rekonstruksi semacam itu dapat membangkitkan kembali fungsionalisme struktural dan memberikan dasar untuk pengembangan tradisi teoritis yang baru.

Alexander dan Colomy mengakui perbedaan penting antara neofungsionalisme dengan fungsionalisme struktural:

> Riset fungsional awal dipandu oleh skema konseptual tunggal yang serba meliputi yang mengikat area-area riset khusus ke dalam satu paket ketat. Sebaliknya, karya empiris neofungsionalis diorganisasikan secara longgar, yaitu diorganisasikan di seputar logika umum dan memiliki sejumlah "cabang" dan "variasi" yang agak otonom pada tingkat dan domain empiris yang berbeda-beda (Alexander dan Colomy, 1990a:52).

Pemikiran Alexander dan Colomy mengindikasikan pergeseran menjauh dari tendensi Parsonsian untuk melihat fungsionalisme struktural sebagai teori besar. Sebaliknya, mereka menawarkan teori yang lebih terbatas dan sintetis, namun tetap holistik.

Akan tetapi, seperti ditunjukkan pada awal bab ini, masa depan neofungsionalisme diragukan karena fakta bahwa pendiri dan eksponen utamanya, Jeffrey Alexander, menjelaskan bahwa dia telah keluar dari orientasi neofungsionalisme. Pergeseran pemikiran ini tampak dalam judul dari bukunya yang akan segera terbit, *Neofunctionalism and After* (Alexander, 1998). Alexander dalam karya itu mengatakan bahwa salah satu tujuan utamanya adalah membangun (kembali) legitimasi dan arti penting dari teori Parsonsian. Sampai pada tingkat di mana neofungsionalisme telah berhasil dalam upaya ini, Alexander menganggap proyek neofungsionalis sudah selesai. Jadi, dia siap melangkah melampaui Parsons, melampaui neofungsionalisme, meskipun dia mengatakan bahwa arah teoritis ke depannya akan banyak berhutang kepada keduanya. Bagi Alexander, neofungsionalisme telah semakin membatasi, dan kini dia menganggapnya sebagai bagian dari apa yang dia sebut "gerakan teoritis baru" (lihat Seidman dan Alexander, 2001). Seperti dikatakannya, "Saya menunjuk pada gelombang baru penciptaan teori yang melampaui arti penting capaian neofungsionalisme" (Alexander, 1998:228). Perspektif teoritis semacam itu akan lebih sintetis ketimbang neofungsionalisme, dan lebih ekletik, mengambil dari bermacam-macam sumber teoritis, dan akan menggunakan sumber sintetis dan ekletik itu dengan cara yang lebih praktis. Secara khusus, Alexander tengah berusaha mengembangkan mikrososiologi dan teori kultural.

Teori Konflik

Teori konflik sebagian berkembang sebagai reaksi terhadap fungsionalisme struktural dan akibat berbagai kritik seperti dibahas di atas. Teori konflik ini berasal dari berbagai sumber lain seperti teori Marxian dan pemikiran konflik sosial dari Simmel. Pada 1950-an dan 1960-an, teori konflik menyediakan alternatif terhadap fungsionalisme struktural, tetapi dalam beberapa tahun terakhir telah digantikan oleh berbagai macam teori neo-Marxian (lihat Bab 4). Salah satu kontribusi utama teori konflik adalah meletakkan landasan untuk teori-teori yang lebih memanfaatkan pemikiran Marx. Masalah mendasar dalam teori konflik adalah teori itu tak pernah berhasil memisahkan dirinya dari akar struktural-fungsionalnya. Teori ini lebih merupakan sejenis fungsionalisme struktural yang angkuh ketimbang teori yang benar-benar berpandangan kritis terhadap masyarakatnya.

Karya Ralf Dahrendorf

Seperti fungsionalis, ahli teori konflik berorientasi ke studi struktur dan institusi sosial. Sedikit sekali pemikiran teori ini yang berlawanan secara langsung dengan pendirian fungsionalis. Antitesis terbaiknya ditunjukkan oleh karya Dahrendorf (1958, 1959). Dalam karya Dahrendorf, pendirian teori konflik dan teori fungsional disejajarkan. Menurut para fungsionalis, masyarakat adalah statis atau masyarakat berada dalam keadaan berubah secara seimbang. Tetapi menurut Dahrendorf, dan teoritisi konflik lainnya, setiap masyarakat setiap saat tunduk pada proses perubahan. Fungsionalis menekankan keteraturan masyarakat, sedangkan teoritisi konflik melihat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial. Fungsionalis menyatakan bahwa setiap elemen masyarakat berperan dalam menjaga stabilitas. Teoritisi konflik melihat berbagai elemen kemasyarakatan menyumbang terhadap disintegrasi dan perubahan.

Fungsionalis cenderung melihat masyarakat secara informal diikat oleh norma, nilai dan moral. Teoritisi konflik melihat apa pun keteraturan yang terdapat dalam masyarakat berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang berada di atas. Fungsionalis memusatkan perhatian pada kohesi yang diciptakan oleh nilai bersama masyarakat. Teoritisi konflik menekankan pada peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat.

Dahrendorf (1959,1968) adalah tokoh utama yang berpendirian bahwa masyarakat mempunyai dua wajah (konflik dan konsensus) dan karena itu teori sosiologi harus dibagi menjadi dua bagian: teori konflik dan teori konsensus. Teoritisi konsensus harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat dan teoritisi konflik harus menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang

mengikat masyarakat bersama di hadapan tekanan itu. Dahrendorf mengakui bahwa masyarakat takkan ada tanpa konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu sama lain. Jadi, kita tak akan punya konflik kecuali ada konsensus sebelumnya. Contoh, nyonya Prancis sangat tak mungkin berkonflik dengan pemain catur Chili karena tak ada kontak antara mereka, tak ada integrasi sebelumnya yang menyediakan basis untuk konflik. Sebaliknya, konflik dapat menimbulkan konsensus dan integrasi. Contohnya adalah aliansi antara Amerika Serikat dan Jepang yang berkembang sesudah Perang Dunia II.

Meski ada hubungan timbal balik antara konsensus dan konflik, Dahrendorf tak optimis mengenai pengembangan teori sosiologi tunggal yang mencakup kedua proses itu. Dia menyatakan: "Mustahil menyatukan teori untuk menerangkan masalah yang telah membingungkan pemikir sejak awal perkembangan filsafat Barat" (1959:164). Untuk menghindarkan diri dari teori tunggal itu, Dahrendorf membangun teori konflik masyarakat.[14]

Dahrendorf mulai dengan, dan sangat dipengaruhi oleh, fungsionalisme struktural. Ia menyatakan bahwa, menurut fungsionalis, sistem sosial dipersatukan oleh kerja sama sukarela atau oleh konsesus bersama atau oleh keduaduanya. Tetapi, menurut teoritisi konflik (atau teoritisi koersi) masyarakat disatukan oleh "ketidakbebasan yang dipaksakan". Dengan demikian, posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Fakta kehidupan sosial ini mengarahkan Dahrendorf kepada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi otoritas "selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis" (1959:165).

Otoritas. Dahrendorf memusatkan perhatian pada struktur sosial yang lebih luas.[15] Inti tesisnya adalah gagasan bahwa berbagai posisi di dalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas yang berbeda. Otoritas tidak terletak di dalam diri individu, tetapi di dalam posisi. Dahrendorf tak hanya tertarik pada struktur posisi, tetapi juga pada konflik antara berbagai struktur posisi itu: "sumber struktur konflik harus dicari di dalam tatanan peran sosial yang berpotensi untuk mendominasi atau ditundukkan" (1959:165). Menurut Dahrendorf, tugas pertama analisis konflik adalah mengidentifikasi berbagai peran otoritas di dalam masya-

[14] Dahrendorf menyebut konflik dan penggunaan paksaan sebagai "wajah buruk masyarakat" (1959: 164). Kita dapat merenungkan apakah orang yang menganggapnya "buruk" dapat mengembangkan sebuah teori yang memadai tentang konflik dan penggunaan paksaan.

[15] Dalam karya lainnya, Dahrendorf (1968) memfokuskan pada fakta sosial (misalnya, posisi dan peran), tetapi juga mempertahankan perhatian pada bahaya reifikasi endemik untuk pendekatan semacam itu.

rakat. Karena memusatkan perhatian kepada struktur berskala luas seperti peran otoritas itu, Dahrendorf ditentang para peneliti yang memusatkan perhatian pada tingkat individual. Misalnya, ia dikritik oleh orang yang memusatkan perhatian pada ciri-ciri psikologi individu yang menempati posisi itu. Tetapi, menurut Dahrendorf, orang yang melakukan pendekatan demikian bukanlah sosiolog.

Otoritas yang melekat pada posisi adalah unsur kunci dalam analisis Dahrendorf. Otoritas secara tersirat menyatakan superordinasi dan subordinasi. Mereka yang menduduki posisi otoritas diharapkan mengendalikan bawahan. Artinya, mereka berkuasa karena harapan dari orang yang berada di sekitar mereka, bukan karena ciri-ciri psikologis mereka sendiri. Seperti otoritas, harapan ini pun melekat pada posisi, bukan pada orangnya. Otoritas bukanlah fenomena sosial yang umum; mereka yang tunduk pada kontrol dan mereka yang dibebaskan dari kontrol, ditentukan di dalam masyarakat. Terakhir, karena otoritas adalah absah, sanksi dapat dijatuhkan pada pihak yang menentang.

Menurut Dahrendorf, otoritas tidak konstan karena ia terletak dalam posisi, bukan di dalam diri orangnya. Karena itu seseorang yang berwenang dalam satu lingkungan tertentu tak harus memegang posisi otoritas di dalam lingkungan yang lain. Begitu pula seseorang yang berada dalam posisi subordinat dalam satu kelompok, mungkin menempati posisi yang superordinat dalam kelompok lain. Ini berasal dari argumen Dahrendorf yang menyatakan bahwa masyarakat tersusun dari sejumlah unit yang ia sebut *asosiasi yang dikoordinasikan secara imperatif*. Masyarakat terlihat sebagai asosiasi individu yang dikontrol oleh hierarki posisi otoritas. Karena masyarakat terdiri dari berbagai posisi, seorang individu dapat menempati posisi otoritas di satu unit dan menempati posisi yang subordinat di unit lain.

Otoritas dalam setiap asosiasi bersifat dikotomi; karena itu ada dua, hanya ada dua, kelompok konflik yang dapat terbentuk di dalam setiap asosiasi. Kelompok yang memegang posisi otoritas dan kelompok subordinat yang mempunyai kepentingan tertentu "yang arah dan substansinya saling bertentangan". Di sini kita berhadapan dengan konsep kunci lain dalam teori konflik Dahrendorf, yakni *kepentingan*. Kelompok yang berada di atas dan yang berada di bawah didefinisikan berdasarkan kepentingan bersama. Dahrendorf tetap menyatakan bahwa kepentingan itu, yang sepertinya tampak sebagai fenomena psikologi, pada dasarnya adalah fenomena berskala luas:

> Untuk tujuan analisis sosiologi tentang kelompok konflik dan konflik kelompok, perlu menganut orientasi struktural dari tindakan pemegangan *posisi* tertentu. Dengan analogi terhadap orientasi kesadaran ("subjektif"), tampaknya dapat

> dibenarkan untuk mendeskripsikan ini sebagai kepentingan...Asumsi kepentingan "objektif" yang diasosiasikan dengan posisi sosial tidak mengandung ramifikasi atau *implikasi psikologis;* ia termasuk dalam level analisis sosiologis (Dahrendorf, 1959:175).

Di dalam setiap asosiasi, orang yang berada pada posisi dominan berupaya mempertahankan *status quo,* sedangkan orang yang berada pada posisi subordinat berupaya mengadakan perubahan. Konflik kepentingan di dalam asosiasi selalu ada sepanjang waktu, setidaknya yang tersembunyi. Ini berarti legitimasi otoritas selalu terancam. Konflik kepentingan ini tak selalu perlu disadari oleh pihak subordinat dan superordinat dalam rangka melakukan aksi. Kepentingan superordinat dan subordinat adalah objektif dalam arti bahwa kepentingan itu tercermin dalam harapan (peran) yang dilekatkan pada posisi. Individu tak selalu perlu menginternalisasikan harapan itu atau tak perlu menyadarinya dalam rangka bertindak sesuai dengan harapan itu. Bila individu menempati posisi tertentu, mereka akan berperilaku menurut cara yang diharapkan. Individu "disesuaikan" atau "menyesuaikan diri" dengan perannya bila mereka menyumbang bagi konflik antara superordinat dan subordinat. Harapan peran yang tak disadari ini disebut Dahrendorf *kepentingan tersembunyi. Kepentingan nyata* adalah kepentingan tersembunyi yang telah disadari. Dahrendorf melihat analisis hubungan antara kepentingan tersembunyi dan kepentingan nyata itu sebagai tugas utama teori konflik. Bagaimanapun juga, aktor tak selalu perlu menyadari kepentingan mereka untuk bertindak sesuai dengan kepentingan itu.

Kelompok, Konflik dan Perubahan. Selanjutnya Dahrendorf membedakan tiga tipe utama kelompok. Pertama adalah kelompok semu (*quasi group*) atau "sejumlah pemegang posisi dengan kepentingan yang sama" (Dahrendorf, 1959:180) Kelompok semu ini adalah calon anggota tipe kedua, yakni *kelompok kepentingan*. Kedua kelompok ini dilukiskan oleh Dahrendorf seperti berikut:

> Mode perilaku yang sama adalah karakteristik dari *kelompok kepentingan* yang direkrut dari kelompok semu yang lebih besar. Kelompok kepentingan adalah kelompok dalam pengertian sosiologi yang ketat; dan kelompok ini adalah agen riil dari konflik kelompok. Kelompok ini mempunyai struktur, bentuk organisasi, tujuan atau program dan anggota perorangan (Dahrendorf, 1959:180).

Dari berbagai jenis kelompok kepentingan itulah muncul *kelompok konflik* atau kelompok yang terlibat dalam konflik kelompok aktual.

Menurut Dahrendorf, konsep kepentingan tersembunyi, kepentingan nyata, kelompok semu, kelompok kepentingan, dan kelompok-kelompok konflik adalah konsep dasar untuk menerangkan konflik sosial. Di bawah kondisi yang *ideal*

tak ada lagi variabel lain yang diperlukan. Tetapi, karena kondisi tak pernah ideal, maka banyak faktor lain ikut berpengaruh dalam proses konflik sosial. Dahrendorf menyebut kondisi-kondisi teknis seperti personil yang cukup, kondisi politik seperti situasi politik secara keseluruhan, dan kondisi sosial seperti keberadaan hubungan komunikasi. Cara orang direkrut ke dalam kelompok semu adalah kondisi sosial yang penting bagi Dahrendorf. Dia menganggap bahwa jika rekrutmen berlangsung secara acak dan ditentukan oleh peluang, maka kelompok kepentingan, dan akhirnya kelompok konflik, tak mungkin muncul. Bertentangan dengan Marx, Dahrendorf tak yakin bahwa *lumpen-proletariat*[16] pada akhirnya akan membentuk kelompok konflik karena orang direkrut ke dalamnya melalui acak atau kebetulan. Tetapi, bila perekrutan ke dalam kelompok semu ditentukan secara struktural, maka kelompok ini menyediakan basis perekrutan yang subur untuk kelompok kepentingan dan, dalam kasus tertentu, kelompok konflik.

Aspek terakhir teori konflik Dahrendorf adalah hubungan konflik dengan perubahan. Dalam hal ini Dahrendorf mengakui pentingnya pemikiran Lewis Coser (lihat sesi berikut), yang memusatkan perhatian pada fungsi konflik dalam mempertahankan *status quo*. Tetapi, Dahrendorf menganggap fungsi konservatif dari konflik hanyalah satu bagian realitas sosial; konflik juga menyebabkan perubahan dan perkembangan.

Singkatnya Dahrendorf menyatakan bahwa segera setelah kelompok konflik muncul, kelompok itu melakukan tindakan yang menyebabkan perubahan dalam struktur sosial. Bila konflik itu hebat, perubahan yang terjadi adalah radikal. Bila konflik disertai tindakan kekerasan, akan terjadi perubahan struktur secara tiba-tiba. Apa pun ciri konflik, sosiologi harus membiasakan diri dengan hubungan antara konflik dan perubahan maupun dengan hubungan antara konflik dan *status quo*.

Kritik Utama dan Upaya untuk Menghadapinya

Teori konflik telah dikritik dengan berbagai alasan. Misalnya, teori ini diserang karena mengabaikan ketertiban dan stabilitas, sedangkan fungsionalisme struktural diserang karena mengabaikan konflik dan perubahan. Teori konflik juga dikritik karena berideologi radikal, sedangkan fungsionalisme dikritik karena ideologi konservatifnya. Bila dibandingkan dengan fungsionalisme struktural, teori konflik tergolong tertinggal perkembangannya. Teori ini

[16] Ini adalah istilah yang digunakan Marx yang mengacu kepada masyarakat yang berada didasar sistem ekonomi, yang berada di bawah proletariat.

hampir tak secanggih fungsionalisme, mungkin karena merupakan teori turunan.

Teori konflik Dahrendorf menjadi subjek dari sejumlah analisis kritis (misalnya, analisis Hazelrigg, 1972; Turner, 1973; Weingart, 1969), termasuk pemikiran kritis oleh Dahrendorf sendiri (1968). Hasil analisis kritis itu sebagai berikut. PERTAMA, model Dahrendorf tak secara jelas mencerminkan pemikiran Marxian seperti yang ia nyatakan. Seperti segera akan terlihat, sebenarnya teori konflik ini merupakan terjemahan yang tak memadai dari teori Marxian ke dalam sosiologi. KEDUA, seperti telah dicatat, teori konflik lebih banyak kesamaannya dengan fungsionalisme struktural ketimbang dengan teori Marxian. Penekanan Dahrendorf pada hal-hal seperti sistem (asosiasi yang dikoordinasikan secara paksa), posisi dan peran, secara langsung mengaitkannya dengan fungsionalisme struktural. Akibatnya, teorinya menderita kekurangan yang sama dengan fungsionalisme struktural. Misalnya, konflik tampak muncul secara misterius dari sistem yang sah (sebagaimana dalam fungsionalisme struktural). Selanjutnya, teori konflik menderita berbagai masalah konseptual dan logika seperti yang dialami fungsionalisme struktural (misalnya, konsep yang samar-samar, tautologi) (Turner, 1975, 1982). KETIGA, seperti fungsionalisme struktural, teori konflik hampir seluruhnya bersifat makroskopik dan akibatnya sedikit sekali yang ditawarkan kepada kita untuk memahami pemikiran dan tindakan individu.

Fungsionalisme dan teori konflik Dahrendorf adalah tak memadai karena masing-masing hanya berguna untuk menerangkan sebagian saja dari kehidupan sosial. Sosiologi harus mampu menerangkan ketertiban maupun konflik, struktur maupun perubahan. Fakta terakhir ini memotivasi beberapa upaya untuk mendamaikan teori fungsional dan teori konflik. Meski belum ada satu upaya konsiliasi pun yang memuaskan, upaya itu sekurangnya mengesankan adanya semacam kesepakatan di kalangan sosiolog bahwa yang diperlukan adalah sebuah teori yang menerangkan baik konsensus maupun pertikaian. Tetapi, tak semua teoritisi mencoba mendamaikan perspektif yang bertentangan ini. Dahrendorf, misalnya, melihatnya sebagai perspektif alternatif yang dapat digunakan menurut situasi. Menurut Dahrendorf, bila kita tertarik terhadap konflik, kita dapat menggunakan teori konflik; bila kita ingin meneliti ketertiban, kita harus menggunakan perspektif fungsional. Pendirian ini tampaknya tak memuaskan, karena ada tuntutan yang sangat besar terhadap perspektif teoritis yang mampu menerangkan konflik dan ketertiban sekaligus.

Kritik yang dilancarkan terhadap teori konflik dan fungsionalisme struktural, maupun kekurangan yang melekat di dalam masing-masing teori itu, menimbulkan beberapa upaya untuk mengatasi masalahnya dengan merekonsiliasi atau

mengintegrasikan kedua teori itu (Bailey, 1997; Chaplin, 1994; van den Berghe, 1963; Himes, 1966). Asumsinya adalah bahwa dengan kombinasi maka kedua teori itu akan menjadi lebih kuat ketimbang masing-masing berdiri sendiri. Karya paling terkenal yang mencoba mengintegrasikan kedua perspektif ini berasal dari Lewis Coser, *The Function of Social Conflict* (1956).

Pemikiran awal tentang fungsi konflik sosial berasal dari Georg Simmel, tetapi diperluas oleh Coser (Jaworski, 1991) yang menyatakan bahwa konflik dapat membantu mengeratkan ikatan kelompok yang terstruktur secara longgar. Masyarakat yang mengalami disintegrasi, atau berkonflik dengan masyarakat lain, dapat memperbaiki kepaduan integrasi. Kepaduan masyarakat Yahudi Israel, setidaknya sebagian, ikut berperan dalam berlarut-larutnya konflik dengan bangsa Arab di Timur Tengah. Kemungkinan berakhirnya konflik justru dapat memperburuk ketegangan mendasar di dalam masyarakat Israel. Konflik sebagai agen untuk mempersatukan masyarakat adalah sebuah pemikiran yang sejak lama diakui oleh tukang propaganda yang dapat menciptakan musuh yang sebenarnya tak ada, atau mencoba menghembus antagonisme terhadap lawan yang tidak aktif.

Konflik dengan satu kelompok dapat membantu menciptakan kohesi melalui aliansi dengan kelompok lain. Contoh, konflik dengan Arab menimbulkan alienasi antara Israel dan Amerika Serikat. Berkurangnya konflik Israel dengan Arab mungkin dapat memperlemah hubungan antara Israel dan Amerika Serikat.

Dalam satu masyarakat, konflik dapat mengaktifkan peran individu yang semula terisolasi. Protes terhadap perang Vietnam memotivasi kalangan anak muda untuk pertama kali berperan dalam kehidupan politik di Amerika. Dengan berakhirnya konflik Vietnam muncul kembali semangat apatis di kalangan pemuda Amerika.

Konflik juga membantu fungsi komunikasi. Sebelum konflik, kelompok-kelompok mungkin tak percaya terhadap posisi musuh mereka, tetapi akibat konflik, posisi dan batas antarkelompok ini sering menjadi diperjelas. Karena itu individu bertambah mampu memutuskan untuk mengambil tindakan yang tepat dalam hubungannya dengan musuh mereka. Konflik juga memungkinkan pihak yang bertikai menemukan ide yang lebih baik mengenai kekuatan relatif mereka dan meningkatkan kemungkinan untuk saling mendekati atau saling berdamai.

Dilihat dari perspektif teoritis ada kemungkinan untuk mengawinkan fungsionalisme dan teori konflik dengan melihat kepada fungsi konflik sosial seperti yang diuraikan di atas. Tetapi, perlu diingat bahwa konflik juga mempunyai disfungsi.

Selagi sejumlah teoritisi mencoba mengintegrasikan teori konflik dengan fungsionalisme struktural, ada beberapa teoritisi lain yang tak ingin memberi peran lagi kepada teori konflik (atau fungsionalisme struktural). Misalnya, Andre Gunder Frank, seorang Marxis (1966/1974), menolak teori konflik karena teori itu mencerminkan bentuk yang tak memadai dari teori Marxian. Meski teori konflik mengandung unsur Marxian, namun tak benar bahwa unsur yang dikandungnya itu asli dari teori Marx. Di bab berikut akan kita periksa sederetan teori yang lebih sah kepunyaan Marx. Tetapi, sebelumnya kita harus menjelaskan sebuah tipe teori konflik yang lebih integratif.

Teori Konflik yang Lebih Integratif

Tokoh utama dalam upaya membangun teori konflik yang lebih sintesis dan integratif adalah Randall Collins. *Conflict Sociology* karya Collins (1975) sangat integratif karena jauh lebih berorientasi mikro ketimbang teori konflik makro Dahrendorf dan yang lainnya. Mengenai karya awalnya ini, Collins mengatakan: "Kontribusi utama untuk teori konflik adalah menambah analisis tingkat mikro terhadap teori yang bertingkat makro ini. Saya terutama mencoba menunjukkan bahwa stratifikasi dan organisasi didasarkan atas interaksi kehidupan sehari-hari" (1990:72).[17]

Dari awal Collins (1975) menjelaskan bahwa perhatiannya terhadap konflik tidak akan bersifat ideologis; yakni, dia tidak mengawali dengan pandangan politis bahwa konflik adalah baik atau buruk. Dia mengatakan bahwa dia memilih konflik sebagai fokus berdasarkan landasan yang realistik, yakni bahwa konflik adalah proses sentral dalam kehidupan sosial.

Berbeda dari teoritisi lainnya yang memulai dan tetap menganalisis level kemasyarakatan, Collins mendekati konflik dari sudut pandang individu karena akar teoritisnya terletak dalam fenomenologi dan etnometodologi. Meski ia lebih menyukai teori berskala kecil dan bertingkat individual, Collins menyadari bahwa "sosiologi tidak akan berhasil hanya berdasarkan analisis tingkat mikro saja" (1975:11). Teori konflik tak bisa berbuat apa-apa tanpa analisis tingkat kemasyarakatan. Tetapi, sementara sebagian besar teoritisi konflik percaya bahwa struktur sosial berada di luar (eksternal)—dan memaksa—pihak aktor, Collins cenderung melihat struktur sosial tak dapat dipisahkan dari aktor yang membangunnya, dan yang mana pola interaksinya adalah esensi struktur sosial. Collins cenderung melihat struktur sosial lebih sebagai pola interaksi ketimbang

[17] Collins juga menekankan bahwa teori konflik, lebih dari teori sosiologi lainnya, telah terbuka dalam menerima temuan riset empiris.

sebagai kesatuan eksternal dan imperatif. Selain itu, sementara sebagian besar teoritisi konflik melihat aktor dipaksa oleh kekuatan eksternal, Collins berpendapat bahwa aktor terus-menerus menciptakan ulang organisasi sosial.

Collins melihat teori Marxian sebagai "titik tolak" teori konflik, tetapi teori Marxian menurutnya mengandung berbagai masalah. *Pertama*, seperti fungsionalisme struktural, teori Marxian mengandung banyak ciri ideologis, ciri yang ingin ia hindarkan. *Kedua*, ia cenderung melihat orientasi Marx dapat diturunkan ke tingkat analisis bidang ekonomi, meski ini adalah suatu kritikan tak beralasan terhadap teori Marx. Teori konfliknya sebenarnya sedikit sekali dipengaruhi Marxian dan justru lebih banyak dipengaruhi Weber, Durkheim, dan terutama oleh fenomenologi dan etnometodologi.

Stratifikasi Sosial. Collins memilih memusatkan perhatian pada stratifikasi sosial karena stratifikasi sosial adalah institusi yang menyentuh begitu banyak ciri kehidupan, seperti "kekayaan, politik, karier, keluarga, klub, komunitas, gaya hidup" (1975:49). Menurut Collins teori-teori besar telah "gagal" menerangkan stratifikasi sosial. Teori besar yang dimaksud Collins adalah teori fungsionalisme struktural dan teori Marxian. Dia mengkritik teori Marxian, misalnya dengan menyatakannya sebagai "penjelasan monokausal untuk kehidupan multikausal" (Collins, 1975:49). Ia memandang teori Weber sebagai "antisistem". Teori Weber berguna bagi Collins, tetapi "upaya sosiologi fenomenologi untuk melandasi semua konsep yang digunakan mengamati kehidupan sehari-hari" (Collins, 1975:53) adalah sangat penting bagi Collins karena sasaran utamanya dalam studi stratifikasi sosial adalah berskala kecil. Menurut pandangannya, stratifikasi sosial, seperti semua struktur sosial lainnya, dapat dikurangi ke tingkat individual dalam kehidupan sehari-hari yang saling berinteraksi menurut cara yang terpola.

Meski komitmen terakhirnya tertuju pada mikrososiologi stratifikasi, Collins memulai analisisnya dari Marx dan Weber sebagai pondasi karyanya sendiri. Ia memulai dengan prinsip Marxian dengan menyatakan bahwa prinsip Marxian itu "dengan modifikasi tertentu menyediakan basis untuk membangun teori konfliknya tentang stratifikasinya" (Collins, 1975:58).

Pertama, Collins berpendapat bahwa pandangan Marx yang menyatakan kondisi material yang terlibat dalam pencarian nafkah dalam masyarakat modern adalah faktor yang menentukan gaya hidup seseorang. Basis upaya mencari nafkah menurut Marx adalah hubungan perseorangan dengan kekayaan pribadi. Orang yang memiliki atau mengontrol kekayaan akan mampu menafkahi hidupnya dengan cara yang jauh lebih memuaskan ketimbang orang yang tidak memiliki kekayaan dan yang harus menjual tenaga kerjanya untuk mendapatkan

akses ke alat-alat produksi.

Kedua, menurut perspektif Marxian kondisi material tak hanya mempengaruhi cara individu mencari nafkah, tetapi juga memengaruhi ciri-ciri kelompok sosial dalam kelas sosial yang berbeda. Kelas sosial dominan lebih mampu mengembangkan kelompok sosial yang lebih padu, yang terikat bersama oleh jaringan komunikasi yang kompleks, ketimbang kelas sosial subordinat.

Terakhir, Collins menyatakan bahwa Marx juga menunjukkan besarnya perbedaan antara kelas-kelas sosial berdasarkan akses dan kontrol mereka terhadap sistem kultural. Artinya, kelas atas mampu mengembangkan simbol dan sistem ideologi yang mampu mereka paksakan terhadap kelas sosial lebih rendah. Kelas sosial lebih rendah kurang mampu mengembangkan sistem simbol, bahkan kebanyakan sistem simbol yang ada mungkin telah dipaksakan kepada mereka oleh kelas yang berkuasa.

Collins memandang Weber bekerja di dalam, dan mengembangkan, teori stratifikasi Marx. Alasannya, PERTAMA, Weber pernah mengakui adanya perbedaan bentuk konflik yang menimbulkan sistem stratifikasi beraneka segi (misalnya, kelas, status, dan kekuasaan). KEDUA, Weber mengembangkan teori organisasi ke tingkat tinggi, yang menurut pandangan Collins merupakan arena lain dari konflik kepentingan. Pemikiran Weber juga penting bagi Collins karena penekanannya pada negara sebagai agen yang mengontrol cara penggunaan kekerasan, yang menggeser perhatian dari konflik ekonomi (alat produksi) ke konflik negara. KETIGA, Weber diakui Collins karena memahami arena sosial produk emosional, terutama agama. Konflik jelas dapat terjadi di arena ini, dan produk emosional ini, seperti produk lainnya, dapat digunakan sebagai senjata dalam konflik sosial.

Teori Stratifikasi Konflik. Dengan latar belakang di atas, Collins kembali ke pendekatan konflik stratifikasinya sendiri yang lebih banyak kesamaannya dengan teori fenomenologi dan etnometodologi ketimbang dengan teori Marxian atau Weberian. Collins bertolak dari beberapa asumsi. Orang dipandang mempunyai sifat sosial (*sociable*), tetapi juga terutama mudah berkonflik dalam hubungan sosial mereka. Konflik mungkin terjadi dalam hubungan sosial karena "penggunaan kekerasan" yang selalu dapat dipakai seseorang atau banyak orang dalam lingkungan pergaulan. Collins yakin bahwa orang berupaya untuk memaksimalkan "status subjektif" mereka dan kemampuan untuk berbuat demikian tergantung pada sumber daya mereka maupun sumber daya orang lain dengan siapa mereka berurusan. Ia melihat orang mempunyai kepentingan sendiri-sendiri; jadi benturan mungkin terjadi karena kepentingan-kepentingan

itu pada dasarnya saling bertentangan.

Pendekatan konflik terhadap stratifikasi dapat diturunkan menjadi tiga prinsip. *Pertama*, Collins yakin bahwa orang hidup dalam dunia subjektif yang dibangun sendiri. *Kedua*, orang lain mempunyai kekuasaan untuk memengaruhi atau mengontrol pengalaman subjektif seorang individu. *Ketiga*, orang lain sering mencoba mengontrol orang yang menentang mereka. Akibatnya adalah kemungkinan terjadinya konflik antarindividu.

Berdasarkan pendekatan ini, Collins mengembangkan lima prinsip analisis konflik yang diterapkan terhadap stratifikasi sosial, meski ia yakin bahwa kelima prinsip itu dapat diterapkan di setiap bidang kehidupan sosial. PERTAMA, Collins yakin bahwa teori konflik harus memusatkan perhatian pada kehidupan nyata ketimbang pada formulasi abstrak. Keyakinan ini menunjukkan bahwa Collins lebih menyukai gaya analisis material Marxian ketimbang gaya abstraksi fungsionalisme struktural. Collins mendesak kita agar memikirkan manusia seperti binatang, yang tindakannya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri, yang terlihat sebagai muslihat untuk mencapai keuntungan sehingga mereka dapat mencapai kepuasan dan menghindarkan ketakpuasan. Tetapi, berbeda dengan teoritisi pertukaran dan pilihan rasional, Collins tidak memandang manusia sepenuhnya rasional. Dia mengakui bahwa manusia rentan terhadap tarikan emosional dalam upaya mereka mendapatkan kepuasan.

KEDUA, Collins yakin bahwa teori konflik stratifikasi harus meneliti dengan saksama susunan material yang memengaruhi interaksi. Meski aktor-aktor kemungkinan dipengaruhi oleh faktor material seperti "lingkungan fisik, mode komunikasi, suplai senjata, perlengkapan untuk mencari simpati publik, peralatan, barang-barang" (Collins, 1975:60), namun tak semua aktor dapat dipengaruhi dengan cara yang sama. Variabel utama adalah sumber daya yang dimiliki oleh aktor yang berlainan. Aktor dengan sumber daya material yang banyak dapat menentang atau bahkan merubah hambatan material ini, sedangkan aktor dengan sumber daya yang lebih sedikit, besar kemungkinan akan berpikir dan bertindak berdasarkan keadaan material mereka.

KETIGA, Collins menyatakan bahwa dalam situasi ketimpangan, kelompok yang mengendalikan sumber daya kemungkinan akan mencoba mengeksploitasi kelompok yang sumber dayanya terbatas. Dengan hati-hati ia menunjukkan bahwa eksploitasi demikian tak selalu menimbulkan kalkulasi sadar di pihak yang memperoleh keuntungan dari situasi ketimpangan itu. Pihak yang mengeksploitasi semata-mata mengejar apa yang mereka bayangkan menjadi kepentingan terbaik mereka. Dalam proses itu mereka mungkin mengambil

keuntungan dari pihak yang sumber dayanya terbatas.

KEEMPAT, Collins menginginkan teoritisi konflik melihat fenomena kultural seperti keyakinan dan gagasan dari sudut pandang kepentingan, sumber daya dan kekuasaan. Ada kemungkinan bahwa kelompok dengan sumber daya dan berkuasa dapat memaksakan sistem gagasan mereka terhadap seluruh masyarakat; sedangkan kelompok tanpa sumber daya mempunyai sistem gagasan yang dipaksakan terhadap mereka.

KELIMA, Collins membuat komitmen tegas untuk melakukan studi ilmiah tentang stratifikasi dan setiap aspek kehidupan sosial lainnya. Dengan demikian, ia menetapkan beberapa hal: sosiolog tak boleh berteori saja tentang stratifikasi, tetapi harus menelitinya secara empiris, dan jika memungkinkan, secara komparatif. Hipotesis harus dirumuskan dan diuji secara empiris melalui studi komparatif. Akhirnya, sosiolog harus mencari penyebab fenomena sosial, terutama berbagai penyebab setiap bentuk perilaku sosial.

Komitmen ilmiah ini mendorong Collins mengembangkan serangkaian proposisi mengenai hubungan antara konflik dan berbagai aspek khusus kehidupan sosial. Hanya beberapa proposisi saja yang disajikan di sini, namun diharapkan dapat membantu dalam memahami tipe sosiologi konflik Collins.

- Pengalaman memberikan dan menerima perintah adalah faktor yang menentukan pandangan dan tindakan individu.
- Makin sering orang memberikan perintah, dia akan makin bangga, makin percaya diri, makin formal dan makin mengidentifikasikan dirinya dengan cita-cita organisasi dan dengan mengatasnamakan organisasi dia menjustifikasi perintahnya itu.
- Makin sering orang menerima perintah, maka ia makin patuh, makin fatalistis, makin terasing dari cita-cita organisasi, makin menyesuaikan diri secara eksternal, makin mencurigai orang lain, makin memikirkan imbalan ekstrinsik, dan amoral.

(Collins, 1975: 73-74)

Semua proposisi ini mencerminkan komitmen Collins untuk melakukan studi ilmiah tentang manifestasi sosial berskala kecil dari konflik sosial.

Domain Sosial Lainnya. Collins tak puas menganalisis konflik di dalam sistem stratifikasi saja, tetapi memperluasnya ke berbagai bidang sosial lainnya. Misalnya, ia memperluas analisis stratifikasi ke hubungan antara jenis kelamin yang berbeda dan antara kelompok umur. Ia berpandangan bahwa keluarga adalah sebuah arena konflik perbedaan kelamin di mana lelaki menjadi pemenang dengan akibat wanita didominasi oleh lelaki dan tunduk pada berbagai jenis perlakuan yang tidak adil. Begitu pula, Collins melihat hubungan antara

kelompok umur khususnya antara yang muda dan yang tua sebagai arena konflik. Gagasan ini berbeda dengan pandangan teoritisi fungsionalisme struktural yang melihat adanya sosialisasi dan internalisasi harmonis dalam hubungan antara yang muda dan yang tua. Collins melihat pada sumber daya yang dimiliki oleh berbagai kelompok umur. Orang dewasa mempunyai berbagai jenis sumber daya, termasuk pengalaman, ukuran, kekuatan, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak muda. Sebaliknya, salah satu dari sedikit sumber daya yang dimiliki anak muda adalah daya tarik fisik. Ini berarti bahwa anak muda ada kemungkinan untuk didominasi oleh orang dewasa. Tetapi, ketika anak menjadi dewasa, mereka memperoleh sumber daya makin banyak dan makin mampu menentang dengan akibat meningkatnya konflik sosial antara dua generasi.

Collins pun melihat organisasi formal dari perspektif konflik. Ia melihat organisasi formal sebagai jaringan pengaruh interpersonal dan sebagai arena di mana kepentingan yang bertentangan dimainkan. Singkatnya, "organisasi adalah arena untuk bersaing" (Collins, 1975:295). Collins menuliskan argumennya dalam bentuk proposisi. Misalnya, ia menyatakan bahwa "penggunaan paksaan menimbulkan upaya yang kuat untuk menghindari menjadi pihak yang dipaksa" (Collins, 1975 : 298). Sebaliknya, ia merasa bahwa penawaran imbalan merupakan strategi yang lebih baik: "kontrol melalui imbalan material hingga taraf tertentu menimbulkan kerelaan karena imbalan secara langsung dikaitkan dengan perilaku yang diinginkan" (Collins, 1975:299). Proposisi ini, dan semua proposisi lainnya, menunjukkan komitmen Collins terhadap studi ilmiah terhadap konflik yang pada umumnya berorientasi mikro.

Ringkasnya, seperti Dahrendorf, Collins bukan merupakan eksponen sejati teori konflik Marxian, meski dengan alasan yang berbeda. Meski Collins menggunakan pemikiran Marx sebagai titik tolak, namun pikiran Weber, Durkheim dan terutama etnometodologi lebih besar pengaruhnya terhadap karyanya. Orientasi skala kecil Collins adalah awal yang membantu menuju pengembangan teori konflik yang lebih integratif. Tetapi, meskipun dia menginginkan teori berskala besar dan berskala lengkap, namun dia tak menyelesaikan tugasnya itu secara lengkap.

Ringkasan

Hingga beberapa tahun yang lalu, fungsionalisme struktural adalah teori dominan dalam sosiologi. Teori konflik adalah penantang utamanya dan menjadi alternatif menggantikan posisi dominan itu. Tetapi, perubahan dramatis baru

terjadi di tahun-tahun terakhir. Kedua teori itu telah ditaklukan oleh kritikan hebat, sebaliknya serentetan teori alternatif (dibahas pada bab-bab berikutnya) telah berkembang dan semakin menarik perhatian dan mendapat pengikut yang banyak.

Meski beberapa jenis fungsionalisme struktural masih ada, namun perhatian kita di sini hanya dipusatkan kepada fungsionalisme kemasyarakatan dan pada perhatiannya yang berskala luas, yakni perhatian pada antarhubungan di tingkat kemasyarakatan dan pengaruh imperatif dari struktur dan institusi sosial terhadap aktor. Fungsionalis struktural mengembangkan sederetan pemikiran mengenai sistem sosial, subsistem, antarhubungan subsistem dan sistem, keseimbangan, dan perubahan yang teratur.

Kita telah meneliti tiga karya fungsionalis struktural (Davis dan Moore, Parsons dan Merton). Karya Davis dan Moore, salah satu karya yang sangat terkenal dan paling banyak mendapat kritik dalam sejarah sosiologi, meneliti stratifikasi sosial sebagai sebuah sistem sosial dan berbagai fungsi positif yang dilaksanakannya. Kita juga membahas agak rinci teori struktural-fungsional Parsons dan pemikirannya tentang empat imperatif fungsional dari semua sistem tindakan—adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan latensi (AGIL). Juga dianalisis pendekatan struktural-fungsional Parsons tentang empat sistem tindakan—sistem sosial, sistem kultur, sistem kepribadian, dan organisme perilaku. Terakhir kita menjelaskan pendekatan struktural-fungsional Parsons mengenai dinamisme dan perubahan sosial—teori evolusionernya dan gagasannya tentang media pertukaran yang digeneralisasi.

Upaya Merton mengembangkan "paradigma" untuk analisis fungsional adalah upaya tunggal paling penting dalam fungsionalisme struktural modern. Merton mulai mengkritik beberapa pemikiran fungsionalisme struktural yang lebih naif. Ia kemudian mencoba mengembangkan model analisis struktural-fungsional yang lebih memadai. Dalam satu hal, Merton mengakui pendapat para pendahulunya—perlunya memusatkan perhatian pada fenomena sosial berskala luas. Tetapi, Merton juga menyatakan bahwa di samping memusatkan perhatian pada fungsi positif, fungsionalisme struktural juga harus memusatkan perhatian pada masalah disfungsi dan nonfungsi. Dengan memberikan tambahan ini, Merton menyatakan bahwa peneliti harus memusatkan perhatiannya pada keseimbangan-bersih (*net balance*) dari fungsi dan disfungsi. Lebih jauh ia mengatakan bahwa dalam melaksanakan analisis struktural-fungsional kita harus menghindarkan diri dari analisis global dan men-spesifikasikan *tingkatan* analisis kita. Merton pun menambahkan gagasan bahwa teoritisi struktural-fungsional harus memusatkan perhatian tak hanya pada fungsi nyata (yang diharapkan)

tetapi juga pada fungsi tersembunyi (tak diharapkan). Bagian ini diakhiri dengan diskusi tentang penerapan paradigma fungsional Merton kepada masalah hubungan struktur sosial dan kultur dengan anomie dan perilaku menyimpang.

Selanjutnya, dibahas sejumlah kritik terhadap fungsionalisme struktural yang telah berhasil merusak kredibilitas dan popularitasnya. Dibahas kritik yang menuduh fungsionalisme struktural adalah ahistoris, tak mampu menerangkan konflik dan perubahan, sangat konservatif, terlalu sibuk dengan persoalan pemaksaan masyarakat terhadap aktor, mendukung legitimasi elite, bersifat teleologis dan tautologis.

Kritik terhadap fungsionalisme struktural menimbulkan upaya untuk meresponnya—dan berkembanglah sebuah orientasi, yang dikenal sebagai neofungsionalisme. Neofungsionalisme mencoba menopang fungsionalisme struktural dengan menyintesiskannya dengan sederetan perspektif teoritis lain yang lebih luas. Sejumlah karya telah dibuat berdasarkan rubrik neo-fungsionalisme di akhir tahun 1980-an dan awal tahun 1990-an, dan sangat menarik perhatian. Tetapi, masa depannya masih dipertanyakan, terutama sejak pendirinya, Jeffrey Alexander, memberitahukan bahwa ia beralih keluar dari perspektif teoritisnya semula.

Bagian terakhir dari bab ini membahas alternatif utama terhadap fungsionalisme struktural, yakni teori konflik yang berkembang di tahun 1950-an dan 1990-an. Karya yang paling terkenal dalam tradisi ini adalah karya Ralf Dahrendorf, yang meski dengan sengaja mengikuti tradisi Marxian, masih terlihat sebagai kebalikan fungsionalisme struktural. Dahrendorf lebih melihat pada perubahan daripada keseimbangan, lebih memusatkan perhatian pada konflik ketimbang ketertiban, lebih menekankan upaya meneliti bagaimana cara bagian-bagian masyarakat menyumbang terhadap perubahan ketimbang terhadap stabilitas, lebih menekankan pada konflik dan penggunaan kekerasan ketimbang pada paksaan normatif. Dahrendorf mengemukakan teori konflik berskala luas yang paralel dengan teori ketertiban berskala luas dari fungsionalis struktural. Perhatiannya pada otoritas, posisi, asosiasi yang dikoordinir secara imperatif, kepentingan, kelompok semu, kelompok kepentingan, dan kelompok konflik, mencerminkan orientasi fungsionalisme struktural. Teori Dahrendorf meng-hadapi masalah yang sama dengan yang dihadapi fungsionalisme struktural; ini mencerminkan kurangnya upaya dalam memasukkan teori Marxian. Dahrendorf juga dapat dikritik karena merasa lebih puas menawarkan alternatif bagi teori-teori ketertiban dan konflik, ketimbang mencoba mengintegrasikan keduanya secara teoritis.

Bab ini ditutup dengan bahasan tentang upaya Collins untuk mengembangkan teori konflik yang lebih integratif, terutama teori yang mengintegrasikan perspektif mikro dan makro.

4

VARIASI TEORI NEO-MARXIS

DETERMINISME EKONOMI

MARXISME HEGELIAN
- Georg Lukács
- Antonio Gramsci

TEORI KRITIS
- Kritik Utama terhadap Kehidupan Sosial dan Intelektual
- Kontribusi-kontribusi Utama
- Kritik terhadap Teori Kritis
- Ide-ide Jurgen Habermas
- Teori Kritis Dewasa Ini

SOSIOLOGI EKONOMI NEO-MARXIAN
- Modal dan Tenaga Kerja
- Fordisme dan Post-Fordisme

MARXISME BERORIENTASI HISTORIS
- Sistem Dunia Modern

ANALISIS SPASIAL NEO-MARXIAN
- *Produksi Ruang*
- Trialektika
- *Ruang Harapan*

TEORI POST-MARXIS
- Marxisme Analitis
- Teori Marxian Post-Modern
- *Pasca-Marxisme*
- Kritik terhadap Post-Marxisme

RINGKASAN

Dalam bab ini kita akan membahas variasi teori yang merefleksikan gagasan Marx secara lebih baik ketimbang teori konflik yang didiskusikan di bab sebelumnya. Meski masing-masing teori yang didiskusikan di sini diturunkan dari teori Marx, ada banyak perbedaan penting di antara mereka.

****

Determinisme Ekonomi

Di sejumlah tempat dalam karyanya Marx berbicara seolah-olah seperti seorang determinis ekonomi; yakni, ia menganggap sistem ekonomilah yang terpenting dan menegaskan sistem ekonomi menentukan semua sektor masyarakat lainnya. Meski Marx melihat sektor ekonomi sangat menentukan setidaknya dalam masyarakat kapitalis, namun selaku orang yang berfilsafat dialektis, ia takkan berpendirian deterministis karena dialektika ditandai oleh pemikiran mengenai adanya umpan balik dari interaksi timbal balik secara terus-menerus antara berbagai sektor masyarakat. Sektor politik, agama, dan sebagainya tak dapat dikurangi menjadi epifenomena yang ditentukan oleh ekonomi. Alasannya, politik, agama, dan sebagainya dipengaruhi oleh sektor ekonomi. Meskipun Marx berpikir dialektis, namun ia masih saja diinterpretasikan sebagai seorang determinis ekonomi. Meski ada beberapa aspek pemikiran Marx yang dapat menimbulkan konklusi seperti itu, namun dengan mengakui Marx sebagai seorang determinis ekonomi berarti mengabaikan seluruh penekanan dialektika teorinya.

Agger (1978) menyatakan determinisme ekonomi mencapai puncaknya sebagai interpretasi teori Marxian selama periode komunis internasional kedua antara 1889 dan 1914. Periode historis ini sering dilihat sebagai puncak kapitalisme pasar awal. Ledakan pertumbuhan ekonomi ketika itu menimbulkan berbagai prediksi mengenai kematiannya. Para pemikir Marxis yang meyakini determinisme ekonomi memandang kehancuran kapitalisme sebagai sesuatu yang tak terelakkan. Menurut mereka Marxisme mampu menghasilkan teori ilmiah tentang kehancuran kapitalisme ini (termasuk aspek lain masyarakat kapitalis) dengan derajat kepercayaan atas peramalannya setara dengan fisika dan ilmu alam. Seluruh analisis ditunjukkan untuk meneliti struktur kapitalisme terutama struktur ekonominya. Struktur ekonomi kapitalis terdiri atas serentetan

proses yang tanpa terelakkan menyebabkan kehancuran kapitalisme, dan karena itu tergantung pada kemampuan determinis ekonomi untuk menemukan cara kerja proses itu.

Engels, rekan dan pelindung Marx, memelopori cara menafsirkan teori Marxian menurut determinisme ekonomi ini, kemudian diikuti Karl Kautsky dan Eduard Bernstein. Kautsky, misalnya, mendiskusikan kemunduran kapitalisme yang tak terelakkan itu sebagai:

> tak terelakkan dalam arti bahwa pencipta yang meningkatkan teknik produksi dan dengan hasrat mencari keuntungan kapitalis telah merevolusionerkan seluruh kehidupan ekonomi, dan juga tak terelakkan pula bahwa buruh akan menuntut perpendekan jam kerja dan kenaikan upah, bahwa mereka mengorganisir diri untuk bertarung melawan kelas kapitalis dalam rangka memperjuangkan nasib mereka, dan tak terelakkan pula bahwa mereka bertujuan merebut kekuasaan politik dan menggulingkan kekuasaan kapitalis. Sosialisme adalah sesuatu yang tak terelakkan, karena perjuangan kelas dan kemenangan proletariat pun tak terelakkan (Kautsky, dikutip dalam Agger, 1978:94).

Bayangannya di sini adalah bahwa aktor dipaksa oleh struktur kapitalisme untuk melakukan serentetan tindakan.

Bayangan inilah yang menimbulkan kecaman besar mengenai sifat keilmiahan pemikiran yang berorientasi determinisme ekonomi itu. Secara spesifik, teori itu tampaknya memotong dialektika dengan membuat pikiran dan tindakan individu menjadi tak signifikan. Struktur ekonomi kapitalisme yang menentukan cara berpikir dan bertindak individu menjadi elemen penting dalam teori mereka. Penafsiran ini juga menimbulkan quietisme politik dan karena itu tidak konsisten dengan pemikiran Marx (Guilhot, 2002). Mengapa indidvidu harus bertindak jika sistem kapitalis akan remuk karena kontradiksi struktural di dalam dirinya sendiri? Jelas, mengingat keinginan Marx untuk mengintegrasikan teori dan praktik, maka sebuah perspektif yang mengabaikan tindakan dan bahkan menganggapnya tak signifikan tentunya tak akan masuk dalam tradisi pemikiran Marx.

Marxisme Hegelian

Akibat kecaman keras seperti dikemukakan di atas, determinisme ekonomi mulai memudar perannya dan sejumlah teoritisi mengembangkan teori Marxian jenis lain. Sebuah kelompok Marxis kembali ke akar Hegelian dari teori Marx dalam meneliti orientasi subjektif untuk melengkapi kekuatan analisis Marxis awal yang menekankan pada tingkat objektif material. Marxis Hegelian awal

mencoba memperbaiki hubungan dialektika antara aspek subjektif dan aspek objektif kehidupan sosial. Perhatian mereka terhadap faktor subjektif memberikan basis bagi perkembangan teori kritis selanjutnya, yang semula hampir sepenuhnya memusatkan perhatian secara eksklusif pada faktor subjektif. Sejumlah pemikir (misalnya, Karl Korsch) dapat diambil sebagai ilustrasi Marxisme Hegelian, namun kita akan memusatkan perhatian pada karya Georg Lukács yang sangat terkenal terutama bukunya *History and Class Consciousness* (1922/1968). Pemikiran Antonio Gramsci juga akan dibahas.

Georg Lukács

Perhatian terhadap pemikiran Marxian awal abad 20 adalah terbatas hanya terutama pada karya ekonomi Marx yang belakangan, seperti *das Kapital* (1867/1967). Karya awal Marx, khususnya *The Economic and Philosophic Manuscripts of 1844* (1932/1964), umumnya tak dikenal oleh pemikir Marxian. Penemuan kembali *The Manuscripts* dan penerbitannya tahun 1932 merupakan titik balik utama. Namun, sekitar tahun 1920-an Lukács telah menulis karya besarnya yang menekankan sisi subjektif teori Marxian. Seperti dinyatakan Martin Jay, *History and Class Consciousness* telah mengantipasi implikasi filosofis *Manuscripts of 1844* dari Marx yang dipublikasikan hampir seabad lebih dahulu (1984:102). Sumbangan utama Lukács terhadap teori Marxian berupa dua gagasan besar—yakni tentang reifikasi (Dahms, 1998) dan kesadaran kelas.

Reifikasi. Lukács dari awal menjelaskan bahwa ia tak menolak pemikiran ekonomi Marxis mengenai reifikasi, tetapi mencoba memperluas dan mengembangkan pemikiran tersebut. Lukács memulai dengan konsep komoditi Marxian yang ia akui sebagai sebuah masalah struktural penting dalam masyarakat kapitalis (1922/1968:83). Komoditi yang mereka yakini berbentuk barang dan berkembang menjadi objek itu menjadi basis hubungan antarindividu. Dalam masyarakat kapitalis, interaksi manusia dengan alam menghasilkan berbagai macam produk atau komoditi (misalnya roti, mobil, film). Tetapi, manusia cenderung tak mampu melihat fakta bahwa merekalah sebenarnya yang menghasilkan komoditi itu dan memberikan nilai. Nilai justru mereka pahami sebagai produk pasar, terlepas dari aktor. Pemujaan mutlak (fetishisme) terhadap komoditi merupakan proses berpikir yang mengakui komoditi dan pasar dalam masyarakat kapitalis sebagai objek yang keberadaannya terlepas dari aktor. Konsep Marx tentang pemujaan mutlak komoditi ini menjadi basis dari konsep reifikasi Lukács.

Perbedaan penting antara pemujaan mutlak komoditi (Marx) dan konsep reifikasi Lukács terletak pada keluasan kedua konsep itu. Pemujaan mutlak

komoditi terbatas penerapannya pada lembaga ekonomi saja. Sedangkan konsep reifikasi diterapkan oleh Lukács terhadap seluruh masyarakat, negara, hukum, dan sektor ekonomi. Konsep ini dapat diterapkan secara dinamis dalam semua sektor masyarakat kapitalis. Orang menjadi yakin bahwa struktur sosial mempunyai kehidupannya sendiri dan akibatnya orang meyakini bahwa struktur sosial itu mempunyai ciri objektif. Proses ini dilukiskan Lukács demikian:

> Manusia dalam masyarakat kapitalis menghadapi realitas "ciptaannya" sendiri (seperti kelas) yang tampil di hadapannya sebagai fenomena alamiah yang terasing dari dirinya sendiri. Manusia menjadi tergantung sama sekali kepada belas kasihan hukum ciptaannya itu, aktivitasnya terbatas pada eksploitasi untuk pemenuhan kebutuhan individual tertentu yang tak dapat ditawar-tawar. Meski berperan aktif ia tetap menjadi objek bukan subjek aktivitasnya.
>
> (Lukács, 1922/1968:135)

Dalam mengembangkan gagasannya tentang reifikasi Lukács menyatukan pandangan dari Weber dan Simmel. Tetapi, karena konsep reifikasi terdapat di dalam teori Marxian maka konsep itu terlihat seakan-akan hanya berlaku dalam masyarakat kapitalis saja, yang berbeda dengan Weber dan Simmel yang melihat reifikasi sebagai nasib umat manusia.

Kesadaran Kelas dan Kesadaran Palsu. Sumbangan besar kedua adalah karyanya tentang *kesadaran kelas*, yang mengacu kepada sistem keyakinan yang dianut oleh orang yang menduduki posisi kelas yang sama dalam masyarakat. Kesadaran kelas bukan rerata atau penjumlahan kesadaran individual; kesadaran kelas adalah sifat sekelompok orang yang secara bersama menempati posisi serupa dalam sistem produksi. Pandangan ini mengarah ke pemusatan perhatian terhadap kesadaran kelas borjuis, dan terutama kelas proletariat. Menurut Lukács, terdapat hubungan yang nyata antara posisi ekonomi objektif, kesadaran kelas, dan "pemikiran psikologis riil orang mengenai kehidupan nyata mereka" (1922/1968:51).

Konsep kesadaran kelas, setidaknya dalam sistem kapitalis, secara tersirat menyatakan keadaan sebelumnya, yang dikenal sebagai *kesadaran palsu*. Artinya, kelas-kelas dalam masyarakat kapitalis umumnya tidak menyadari kepentingan kelas mereka yang sebenarnya. Contoh, hingga tahap revolusioner, anggota kelas proletariat belum menyadari sepenuhnya sifat dan tingkat pemerasan yang mereka alami dalam sistem kapitalisme. Kepalsuan kesadaran kelas berasal dari posisi kelas dalam struktur ekonomi masyarakat: "Kesadaran kelas secara tersirat menyatakan kondisi ketaksadaran yang dikondisikan kelas dari kondisi sosio-historis dan kondisi ekonomi seseorang....'kepalsuan', ilusi yang tersirat dalam situasi ini, adalah tidak arbitrer" (Lukács, 1922/1968:52). Sebagian besar kelas

sosial di sepanjang sejarahnya tak mampu mengatasi kesadaran palsu dan karena itu tak mampu mencapai kesadaran kelas. Tetapi, posisi struktural kelas proletariat dalam kapitalisme memberinya kemampuan khusus untuk mencapai kesadaran kelas.

Kemampuan untuk mencapai kesadaran kelas adalah khusus untuk masyarakat kapitalis. Dalam masyarakat prakapitalis, berbagai faktor mencegah perkembangan kesadaran kelas. *Pertama*, negara terlepas dari ekonomi, memengaruhi strata sosial. *Kedua*, kesadaran mengenai status (prestise) cenderung menutupi kesadaran kelas (ekonomi). Akibatnya, seperti disimpulkan Lukács, "dalam masyarakat yang seluruh hubungan sosialnya berdasarkan basis ekonomi tak mungkin tercipta kesadaran kelas" (1922/1968:57). Sebaliknya, basis ekonomi kapitalisme makin jelas dan makin sederhana. Orang mungkin tak menyadari pengaruhnya, tetapi mereka sekurang-kurangnya menyadari ketaksadaran mereka. Akibatnya "kesadaran kelas tercapai pada titik di mana *ia dapat menjadi sadar*" (Lukács, 1922/1968:59). Pada tahap ini masyarakat berubah menjadi arena pertarungan ideologi antara pihak yang berupaya menyembunyikan ciri masyarakat yang berkelas dan pihak yang berupaya menampakkannya.

Berdasarkan kriteria kesadaran kelas ini, Lukács membandingkan berbagai jenis kelas dalam masyarakat kapitalisme. Menurutnya borjuis kecil dan petani tak dapat mengembangkan kesadaran kelas karena posisi struktural mereka dalam kapitalisme bersifat mendua. Karena kedua kelas ini mencerminkan sisa masyarakat di zaman feodal maka mereka tak mampu mengembangkan pemahaman yang jelas mengenai sifat dasar kapitalisme. Borjuis dapat mengembangkan kesadaran kelas, tetapi sebaliknya mereka memahami perkembangan kapitalisme sebagai sesuatu yang bersifat eksternal, tunduk kepada hukum objektif yang hanya dapat dialami secara pasif.

Proletariat mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kesadaran kelas yang sebenarnya, dan ketika itu digunakan, borjuis terpaksa berada pada posisi mempertahankan diri. Lukács menolak pandangan yang menyatakan bahwa proletariat semata-mata digerakkan oleh kekuatan eksternal, tetapi sebaliknya memandang proletariat sebagai pencipta aktif nasibnya sendiri. Dalam konfrontasi antara borjuis dan proletariat, kelas borjuis memiliki semua senjata intelektual dan organisasional, sedangkan proletariat mula-mula mampu memahami masyarakat sebagaimana adanya. Ketika pertarungan berlangsung, proletariat berubah dari "kelas dalam dirinya sendiri", yakni sebagai kesatuan yang tercipta secara struktural, menjadi sebuah "kelas untuk dirinya sendiri", yakni kesadaran kelas tentang posisinya dan misinya. Dengan kata lain, "perjuangan kelas harus ditingkatkan dari tingkat tuntutan ekonomi ke tingkat

kesadaran kelas yang efektif dan menyadari tujuan yang hendak dicapai" (Lukács, 1922/1968:76). Bila mencapai titik ini proletariat mampu melakukan tindakan yang dapat menghancurkan sistem kapitalis.

Lukács mempunyai teori sosiologi yang kaya meski tersimpan dalam istilah Marxian. Ia memusatkan pada hubungan dialektika antara struktur (terutama ekonomi) kapitalisme, sistem gagasan (terutama kesadaran kelas), pemikiran individual, dan akhirnya tindakan individual. Perspektif teoritisinya menyediakan jawaban penting antara pemikiran determinan ekonomi dan Marxis yang lebih modern.

Antonio Gramsci

Antonio Gramsci, seorang Marxis Italia, juga berperan penting dalam fase transisi dari determinisme ekonomi ke pemikiran Marxian yang lebih modern (Salamini, 1981). Gramsci mengecam Marxis yang disebutnya "deterministis, fatalistis dan mekanistis" (1971:336). Dia menulis sebuah esai berjudul "The Revolution Against *Capital*" (Gramsci, 1917/1977). Dalam esai ini ia menyambut baik "kebangkitan kemauan politik menentang determinisme ekonomi dari orang-orang yang mereduksi Marxisme menjadi hukum sejarah dari karya terkenal Marx [*das Kapital*] (Jay,1 984:155). Meski ia mengakui adanya keteraturan sejarah, namun ia menyangkal pemikiran yang menyatakan perkembangan sejarah adalah otomatis atau tak terelakkan. Jadi, massa harus bertindak untuk menghasilkan revolusi sosial. Untuk bertindak massa harus menyadari situasi mereka dan harus menyadari watak masyarakat di mana mereka hidup. Dengan demikian, meski Gramsci menyadari pentingnya peran faktor struktural terutama ekonomi, ia tak yakin bahwa faktor struktural itu mendorong massa untuk berevolusi. Massa perlu mengembangkan ideologi revolusioner, tetapi mereka tidak akan mampu mengembangkannya sendiri. Gramsci mengemukakan cara berpikir yang agak elitis. Gagasan revolusioner menurutnya dibangkitkan oleh intelektual, kemudian dikembangkan kepada massa dan massa itulah yang akan melaksanakannya. Massa tak mampu membangkitkan gagasan seperti itu, tetapi mereka mampu menghayatinya dan segera setelah gagasan itu muncul ia akan menjadi satu-satunya keyakinan mereka. Massa takkan mampu menyadari sendiri gagasan itu atas upaya mereka sendiri, mereka memerlukan bantuan elite sosial. Namun demikian segera setelah massa dipengaruhi oleh gagasan revolusioner itu, mereka akan bertindak yang menimbulkan revolusi sosial. Seperti Lukács, Gramsci lebih memusatkan perhatian pada gagasan kolektif ketimbang pada struktur sosial seperti ekonomi, dan keduanya beroperasi menurut teori Marxian tradisional.

Konsep sentral Gramsci dan yang mencerminkan Hegelianismenya adalah

hegemoni (penggunaan konsep hegemoni masa kini lihat bahasan karya Laclau dan Mouffe di akhir bab ini; Abrahamson, 1997). Menurut Gramsci, "unsur esensial filsafat paling modern tentang praksis (menghubungkan pemikiran dan tindakan) adalah konsep filsafat sejarah tentang hegemoni" (1932/1975:235). Gramsci mendefinisikan *hegemoni* sebagai kepemimpinan kultural yang dilaksanakan oleh kelas penguasa. Ia membedakan hegemoni dari "penggunaan paksaan yang digunakan oleh kekuasaan legislatif atau eksekutif atau yang diwujudkan melalui intervensi kebijakan" (Gramsci, 1932/1975:235). Meski ekonom Marxis cenderung menekankan aspek ekonomi dan aspek penggunaan kekuasaan dominasi negara, Gramsci menekankan pada "hegemoni dan kepemimpinan kultural" (1932/1975:235). Dalam analisis mengenai kapitalisme, Gramsci ingin mengetahui bagaimana cara beberapa pemikir bekerja demi kepentingan kapitalis, mencapai kepemimpinan kultural dan persetujuan massa.

Konsep hegemoni tak hanya dapat membantu kita untuk memahami dominasi dalam kapitalisme, tetapi juga membantu mengorientasikan pemikiran Gramsci tentang revolusi. Yakni, revolusi belum cukup untuk mendapatkan pengendalian atas ekonomi dan aparatur negara; masih perlu mendapatkan kepemimpinan kultural atas aspek masyarakat lainnya. Di sinilah Gramsci melihat peran kunci intelektual komunis dan partai komunis.

Kini kita beralih ke teori kritis yang tumbuh dari pemikiran Marxis Hegelian seperti Lukács dan Gramsci, dan yang telah bergeser lebih jauh dari akar determinisme ekonomi Marxian tradisional.

Teori Kritis

Teori kritis adalah produk sekelompok neo-Marxis Jerman yang tak puas dengan keadaan teori Marxian (Bernstein, 1995; Kellner, 1993; untuk tinjauan yang lebih luas terhadap teori kritis, lihat Agger, 1998), terutama kecenderungannya menuju determinisme ekonomi. The Institute of Social Research, organisasi yang berkaitan dengan teori kritis ini resmi didirikan di Frankfurt, Jerman, 23 Februari 1923, meski sejumlah anggotanya telah aktif sebelum organisasi itu didirikan (Wiggershaus, 1994). Teori kritis telah berkembang melampaui batas aliran Frankfurt (Calhoun dan Karaganis, 2001; *Telos*, 1989-90). Teori kritis berasal dari dan sebagian besar berorientasi ke pemikir Eropa, meski pengaruhnya tumbuh dalam sosiologi Amerika (Marcus, 1999; van den Berg, 1980).

Kritik Utama terhadap Kehidupan Sosial dan Intelektual

Teori kritis sebagian besar terdiri dari kritik terhadap berbagai aspek

kehidupan sosial dan intelektual, namun tujuan utamanya adalah mengungkapkan sifat masyarakat secara lebih akurat (Bleich, 1977).

Kritik terhadap Teori Marxian. Teori kritis mengambil kritik terhadap teori Marxian titik tolaknya. Teoritisi kritis ini merasa sangat terganggu oleh pemikir Marxis penganut determinisme ekonomi yang mekanistis (Antonio, 1981; Schroyer, 1973; Sewart, 1978). Beberapa orang di antaranya (misalnya, Habermas, 1971) mengkritik determinisme yang tersirat di bagian tertentu dari pemikiran asli Marx, tetapi kritik mereka sangat ditekankan pada neo-Marxis terutama karena mereka telah menafsirkan pemikiran Marx terlalu mekanistis. Teoritisi kritis tak menyatakan bahwa determinis ekonomi keliru, ketika memusatkan perhatian pada bidang ekonomi, tetapi karena mereka seharusnya juga memusatkan perhatian pada aspek kehidupan sosial yang lain. Seperti akan kita lihat, aliran kritis mencoba meralat ketakseimbangan ini dengan memusatkan perhatiannya pada bidang kultural (Fuery, 2000; Schroyer, 1973:33). Selain menyerang teori Marxian lain, aliran kritis mengkritik masyarakat seperti bekas Uni Soviet yang pura-pura dibangun berdasarkan teori Marxian (Marcuse, 1958).

Kritik terhadap Positivisme. Teoritisi kritis juga memusatkan perhatian terhadap filsafat yang mendukung penelitian ilmiah terutama positivisme (Bottomore, 1984; Halfpenny, 2001; Morrow, 1994). Kritik terhadap positivisme sekurangnya sebagian berkaitan dengan kritik terhadap determinisme ekonomi karena beberapa pemikir determinisme ekonomi menerima sebagian atau seluruh teori positivisme tentang pengetahuan. Positivisme dilukiskan sebagai mewakili berbagai hal (Schroyer, 1970; Sewart, 1978). Positivisme menerima gagasan bahwa metode ilmiah tunggal dapat diterapkan pada seluruh bidang studi. Positivisme mengambil ilmu fisika sebagai standar kepastian dan ketepatan untuk semua disiplin ilmu. Penganut positivisme yakin bahwa pengetahuan bersifat netral. Mereka merasa bahwa mereka dapat mencegah masuknya nilai-nilai kemanusiaan ke dalam pemikiran mereka. Keyakinan ini selanjutnya menimbulkan pandangan bahwa ilmu tak berada dalam posisi mendukung bentuk tindakan sosial khusus apa pun (diskusi lebih luas mengenai positivisme lihat Bab 1).

Aliran kritis menentang positivisme karena berbagai alasan (Sewart, 1978). Pertama, positivisme cenderung melihat kehidupan sosial sebagai proses alamiah. Teoritisi kritis lebih menyukai memusatkan perhatian pada aktivitas manusia maupun pada cara-cara aktivitas tersebut memengaruhi struktur sosial yang lebih luas. Singkatnya positivisme dianggap mengabaikan aktor (Habermas, 1971), menurunkan aktor ke derajat yang pasif yang ditentukan oleh kekuatan alamiah. Karena mereka yakin atas kekhasan sifat aktor, teoritisi kritis tak dapat menerima gagasan bahwa hukum umum sains dapat diterapkan terhadap tindakan manusia

begitu saja. Positivisme diserang karena berpuas diri hanya dengan menilai alat untuk mencapai tujuan tertentu, dan karena tak membuat penilaian serupa terhadap tujuan. Kritik ini mengarah ke pandangan bahwa positivisme berwatak konservatif, tak mampu menantang sistem yang ada. Seperti dikatakan Martin Jay tentang positivisme ini, "Akibatnya adalah mengabsolutkan 'fakta' dan reifikasi tatanan yang ada" (1973:62). Positivisme menyebabkan aktor dan ilmuwan sosial menjadi pasif. Ada segelintir Marxis tipe tertentu yang mendukung pandangan yang menyatakan teori dan praktik tak dapat dihubungkan. Meski kritikan ada kritik terhadap positivisme, beberapa orang Marxis (misalnya, beberapa orang Strukturalis Marxis) mendukung positivisme, dan Marx sendiri tampaknya yang terlalu positivis (Habermas, 1971).

Kritik terhadap Sosiologi. Sosiologi diserang karena "keilmiahannya", yakni karena menjadikan metode ilmiah sebagai tujuan di dalam dirinya sendiri. Selain dari itu sosiologi dituduh menerima *status quo*. Aliran kritis berpandangan bahwa sosiologi tak serius mengkritik masyarakat, tak berupaya merombak struktur sosial masa kini. Menurut aliran kritis, sosiologi telah melepaskan kewajibannya untuk membantu rakyat yang ditindas oleh masyarakat masa kini.

Menurut anggota aliran ini, sosiolog lebih memperhatikan masyarakat sebagai satu kesatuan ketimbang memperhatikan individu dalam masyarakat, maka mereka mengabaikan interaksi individu dan masyarakat. Walau sebagian besar perspektif sosiologi *tidak* bersalah ketika mengabaikan interaksi ini, namun pandangan ini menjadi landasan serangan aliran kritis terhadap sosiologi. Karena mengabaikan individu sosiolog dianggap tak mampu mengatakan sesuatu yang bermakna tentang perubahan politik yang dapat mengarah ke sebuah masyarakat manusia dan yang adil (Institut Riset Sosial Frankfurt, 1973:46). Seperti dikatakan Zoltan Tar, sosiologi menjadi "bagian integral masyarakat yang ada ketimbang menjadi alat untuk mengkritiknya dan menjadi ragi untuk pembaruan" (1977:x).

Kritik terhadap Masyarakat Modern. Kebanyakan karya aliran kritis ditujukan untuk mengkritik masyarakat modern dan berbagai jenis komponennya. Kebanyakan teori Marxian awal secara tegas tertuju ke bidang ekonomi, sedangkan aliran kritis menggeser orientasinya ke tingkat kultural mengingat kultur dianggap sebagai realitas masyarakat kapitalis modern. Artinya, tempat dominasi dalam masyarakat modern telah bergeser dari bidang ekonomi ke bidang kultural. Aliran kritis masih tetap memperhatikan masalah dominasi,[1] meski masyarakat modern mungkin lebih didominasi oleh elemen kultural

[1] Masalah ini dijelaskan oleh Trent Schroyer (1973) yang bukunya diberi judul menurut aliran kritis, *The critique of domination*.

ketimbang oleh elemen ekonomi. Karena itulah aliran kritis mencoba memusatkan perhatian pada penindasan kultural atas individu dalam masyarakat.

Pemikiran kritis telah dibentuk tak hanya oleh teori Marxian, tetapi juga oleh teori Weberian, seperti tercermin pada perhatian mereka kepada rasionalitas sebagai perkembangan dominan dalam dunia modern. Seperti dijelaskan Trent Schroyer (1970) pandangan aliran kritis adalah bahwa dalam masyarakat modern penindasan dihasilkan oleh rasionalitas yang menggantikan eksploitasi ekonomi sebagai masalah sosial dominan. Aliran kritis jelas telah mengadopsi pembedaan Weber antara *rasionalitas formal* dan *rasionalitas subjektif* atau apa yang oleh teoritisi radikal dipandang sebagai *reason*. Menurut teoritisi kritis, rasionalitas formal tak mencerminkan perhatian mengenai cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan tertentu (Tar, 1977). Inilah yang dipandang sebagai "cara berpikir teknokratis" di mana tujuannya adalah untuk membantu kekuatan yang mendominasi, bukan untuk memerdekakan individu dari dominasi. Tujuannya adalah semata-mata untuk menemukan cara yang paling efisien untuk mencapai tujuan apa pun yang dianggap penting oleh pemegang kekuasaan. Cara berpikir teknokratis berbeda dari cara berpikir nalar (*reason*), yang dalam pikiran teoritisi kritis menjadi tumpuan harapan masyarakat. Nalar meliputi penelitian tentang cara dilihat dari sudut nilai manusia tertinggi yang berkenaan dengan keadilan, perdamaian, dan kebahagiaan. Teoritisi kritis memandang Nazisme pada umumnya, dan kamp konsentrasi Nazi pada khususnya, sebagai contoh rasionalitas formal yang bertempur mati-matian dengan nalar sehat. Demikianlah seperti dikatakan Friedman, "Auschwitz adalah tempat yang rasional, tetapi ia bukan tempat yang masuk akal (*reasonable*)" (1981:15; lihat juga Bab 12, dan diskusi Bauman, 1989).

Meski kehidupan modern kelihatan rasional, aliran kritis memandang masyarakat modern penuh dengan ketidakrasionalan (Crook, 1995). Gagasan ini dapat diberi nama "irasionalitas dari rasionalitas formal". Menurut pandangan Marcuse, meski tampaknya rasionalitas diwujudkan, masyarakat ini secara keseluruhan adalah tak rasional secara keseluruhan (1964:ix; lihat juga Farganis, 1975). Masyarakat adalah tak rasional karena dunia rasional merusak individu, serta kebutuhan dan kemampuan mereka; bahwa perdamaian dipertahankan melalui ancaman perang terus-menerus; dan bahwa meski sarana yang ada sudah cukup, rakyat tetap miskin, tertindas, tereksploitasi dan tak mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri.

Aliran kritis terutama memusatkan perhatian pada satu bentuk rasionalitas formal—teknologi modern (Feenberg, 1996). Marcuse (1964), misalnya, mengecam keras teknologi modern setidaknya seperti yang digunakan dalam kapitalisme.

Sebenarnya ia memandang teknologi modern berperan penting sebagai metode pengendalian eksternal terhadap individu yang baru, lebih efektif, dan bahkan lebih menyenangkan. Contoh utamanya adalah penggunaan televisi untuk mensosialisasikan dan menenteramkan penduduk (contoh lain adalah olahraga massal dan seks). Marcuse menolak gagasan bahwa teknologi adalah netral dalam dunia modern dan sebaliknya memandangnya sebagai alat untuk menguasai rakyat. Teknologi modern adalah efektif karena walaupun ketika diciptakan tampaknya netral sebenarnya ia memperbudak. Teknologi membantu menindas individualitas. Kebebasan batin aktor dilanggar, dikurangi oleh teknologi modern. Akibatnya adalah apa yang disebut Marcuse sebagai "masyarakat berdimensi tunggal", di mana individu kehilangan kemampuan untuk berpikir secara kritis dan secara negatif tentang masyarakat. Marcuse tak memandang teknologi *per se* sebagai musuh, tetapi memandang teknologi sebagaimana yang digunakan dalam masyarakat kapitalis modern: "teknologi betapa pun 'murninya' ia mempertahankan dan memperlancar kelangsungan dominasi. Hubungan yang fatal ini hanya dapat diputuskan dengan revolusi yang menyebabkan teknologi dan teknik tunduk kepada kebutuhan dan sasaran manusia bebas" (1969:56). Marcuse mempertahankan pandangan asli Marx yang menyatakan teknologi bukanlah sebuah masalah bawaan dan karena itu dapat digunakan untuk membangun masyarakat yang "lebih baik".

Kritik terhadap Kultur. Teoritisi kritis melontarkan kritik pedas terhadap apa yang mereka sebut "industri kultur", yakni struktur yang dirasionalkan dan dibirokratisasikan (misalnya, jaringan televisi) yang mengendalikan kultur modern. Perhatian terhadap industri kultur lebih mencerminkan perhatian mereka terhadap konsep superstruktur Marxian ketimbang terhadap basis ekonomi. *Industri kultur* menghasilkan apa yang secara konvensional disebut "kultur massa" yang didefinisikan "sebagai kultur yang diatur...tak spontan, dimaterialkan, dan palsu, bukan ketimbang sesuatu yang nyata" (Jay, 1973:216). Ada dua hal yang paling dicemaskan oleh pemikir kritis mengenai industri kultur ini. PERTAMA, mereka mengkhawatirkan mengenai kepalsuannya. Mereka membayangkannya sebagai sekumpulan paket gagasan yang diproduksi secara massal dan disebarkan ke tengah-tengah massa melalui media. KEDUA, teoritisi kritis terganggu oleh pengaruh yang bersifat menenteramkan, menindas dan membius dari industri kultur terhadap rakyat (D. Cook, 1996; Friedman, 1981; Tar, 1977:83; Zipes, 1994).

Douglas Kellner (1990) dengan kesadaran sendiri mengemukakan sebuah teori kritis tentang televisi. Meski ia mengaitkan karyanya dengan pemikiran kultural aliran Frankfurt, Kellner mengambil tradisi Marxian lain untuk

menyajikan konsepsi yang lebih utuh tentang industri televisi. Ia mengkritik aliran kritis karena "mengabaikan analisis rinci tentang ekonomi politik media televisi, mengonseptualisasikan kultur massa sebagai sebuah instrumen ideologi kapitalis semata" (Kellner, 1990:14). Jadi, selain melihat televisi sebagai bagian dari kultur industri, Kellner mengaitkannya dengan kapitalisme korporat dan sistem politik. Lebih jauh, Kellner tidak melihat televisi sebagai kekuatan monolitik atau kekuatan yang dikendalikan oleh korporat yang koheren, tetapi sebagai "media massa yang sangat konfliktual di mana bertemu kekuatan kultural, sosial, politik, dan ekonomi yang saling bersaing" (1990:14). Jadi, meski bekerja dalam tradisi teori kritik, Kellner menolak pandangan bahwa kapitalisme sepenuhnya adalah dunia yang diatur. Meski demikian, Kellner melihat televisi sebagai ancaman terhadap demokrasi, individualitas dan kebebasan, dan ia memberi saran-saran untuk menghadapi ancaman itu (misalnya, akuntabilitas yang lebih demokratis, akses dan partisipasi yang lebih besar dari warga negara, diversitas yang lebih besar pada televisi). Jadi, Kellner bukan sekadar mengkritik, tetapi juga memberi usulan untuk menangani bahaya yang ditimbulkan oleh televisi.

Aliran kritis juga tertarik dan kritis terhadap apa yang disebut sebagai "industri pengetahuan", yang mengacu kepada entitas-entitas yang berhubungan dengan produksi pengetahuan (misalnya, universitas dan lembaga penelitian) yang menjadi struktur otonom di dalam masyarakat. Otonomi itu membuat mereka bisa memperluas mereka melampaui mandatnya (Schroyer, 1970). Mereka menjadi struktur yang opresif yang hanya tertarik untuk menyebarkan pengaruhnya ke seluruh masyarakat.

Analisis kritis Marx terhadap kapitalisme membuatnya berharap pada masa depan, tetapi banyak teoritisi kritis malah masuk pada pandangan putus asa dan tanpa harapan. Mereka melihat problem-problem dunia modern bukan hanya ada pada kapitalisme, tetapi mewabah sampai ke dunia yang dirasionalkan (*rationalized*). Mereka memandang masa depan, dalam istilah Weberian, sebagai "sangkar besi" struktur yang semakin rasional yang tak ada harapan untuk keluar darinya.

Sebagian besar teori kritik (seperti rumusan asli Marx) adalah sejalan dengan analisis kritik. Meskipun teori kritik juga mempunyai sejumlah minat positif, tetapi ia lebih banyak memberi kontribusi yang lebih kritis ketimbang kontribusi positif. Dan karena alasan ini mereka merasa bahwa teori kritik tak banyak memberi sumbangan pada teori sosiologi.

Kontribusi-kontribusi Utama

Subjektivitas. Kontribusi besar dari aliran kritis adalah usahanya untuk

mengorientasikan teori Marxian ke arah subjektif. Meskipun ini merupakan kritik terhadap materialisme Marx dan terhadap fokusnya pada struktur ekonomi, ini juga merepresentasikan kontribusi yang kuat kepada pemahaman kita tentang elemen subjektif dari kehidupan sosial. Kontribusi subjektif dari aliran kritis adalah pada tingkat individual dan kultural.

Akar Hegelian dari teori Marx adalah sumber utama dari minat terhadap objektivitas. Banyak pemikir kritis memandang diri mereka kembali pada akar itu, seperti yang diekspresikan dalam karya-karya awal Marx, khususnya *The Economic and Philosophic Manuscripts of 1844* (1932/1964). Dalam melakukan hal itu, mereka meneruskan karya revisionis Marx awal abad 20, seperti Karl Korsch dan Georg Lukács, yang fokusnya bukan pada subjektivitas, tetapi hanya untuk mengintegrasikan minat tersebut dengan perhatian Marxian tradisional terhadap struktur objektif (Agger, 1978). Korsch dan Lukács tidak mencari restrukturisasi fundamental dari teori Marxian, meskipun teoritisi kritik yang belakangan melakukannya secara lebih luas dan ambisius.

Kita mulai dengan minat aliran kritis kepada kebudayaan. Seperti ditunjukkan di atas, aliran kritis telah bergeser kepada "superstruktur" kultural, dan bukannya "basis" ekonomi. Salah satu faktor yang memotivasi pergeseran ini adalah bahwa minat aliran kritis mencakup aspek-aspek lain dari realitas sosial, terutama kultur. Selain faktor ini, serangkaian perubahan eksternal dalam masyarakat telah menunjukkan pergeseran itu (Agger, 1978). Secara khusus, kemakmuran periode pasca-Perang Dunia II di Amerika "tampaknya" menghilangkan kontradiksi ekonomi internal pada umumnya dan konflik kelas pada khususnya. Kesadaran palsu "tampaknya" hampir universal: semua kelas sosial, termasuk kelas pekerja, tampaknya menjadi pendukung sistem kapitalis dan mendapat manfaat dari sistem itu. Selain itu, bekas Uni Soviet yang bersistem sosialis, ternyata sama opresifnya dengan sistem kapitalis. Karena dua masyarakat itu memiliki perekonomian yang berbeda, para pemikir kritis mencari sumber penindasan itu di tempat lain. Mereka mula-mula melihat pada kultur.

Untuk aspek perhatian aliran Frankfurt yang telah didiskusikan di atas—rasionalitas, industri kultur, dan industri pengetahuan—dapat ditambahkan sekumpulan perhatian lain, dan yang paling menonjol adalah perhatian pada ideologi. *Ideologi* menurut teori kritik adalah sistem ide, yang sering kali palsu dan mengaburkan, yang diciptakan oleh elite sosial. Semua aspek spesifik dari superstruktur dan orientasi aliran kritis terhadapnya dapat dimasukkan dalam tajuk "kritik terhadap dominasi" (Agger, 1978; Schroyer, 1973). Minat pada dominasi ini pertama kali dipicu oleh fasisme pada 1930-an dan 1940-an, tetapi kemudian bergeser pada dominasi masyarakat kapitalis. Dunia modern telah

mencapai tahap dominasi atas individu. Bahkan kontrol itu sangat lengkap, sehingga tak diperlukan lagi tindakan yang penuh pertimbangan di pihak pemimpin. Kontrol tersebut meliputi semua aspek dunia kultural dan, yang lebih penting, diinternalisasikan dalam aktor. Akibatnya, para aktor mendominasi diri mereka sendiri atas nama struktur sosial yang lebih besar. Dominasi mencapai tahap yang lengkap sehingga tak lagi tampak sebagai dominasi. Karena dominasi tak lagi dianggap mengalienasikan dan membahayakan secara personal, ia sering kali dianggap dunia sebagaimana adanya. Tak lagi jelas bagi aktor seperti apakah dunia itu "seharusnya". Jadi, pesimisme pemikir kritis ada dasarnya, karena mereka tak lagi melihat bagaimana analisis rasional dapat membantu mengubah situasi ini.

Salah satu perhatian aliran kritik pada tingkat kultural adalah apa yang disebut Habermas (1975) sebagai *legitimasi*. Ini dapat didefinisikan sebagai sistem ide yang dihasilkan oleh sistem politik, dan secara teoritis, oleh sistem lainnya, untuk mendukung eksistensi sistem. Mereka didesain untuk "memistifikasi" sistem politik, mengaburkan apa yang sesungguhnya terjadi.

Selain minat kultural itu, aliran kritis juga membahas aktor dan kesadaran mereka dan apa yang terjadi pada mereka di dunia modern. Kesadaran massa menjadi dikontrol oleh kekuatan eksternal (seperti industri kultur). Akibatnya, massa gagal mengembangkan kesadaran revolusioner. Sayangnya, teoritisi kritis, seperti kebanyakan Marxis dan sosiolog lainnya, sering kali gagal untuk membedakan dengan jelas antara kesadaran individu dan kultur, dan mereka tak menspesifikasikan kaitannya. Dalam kebanyakan karyanya, mereka bergerak secara bebas di antara kesadaran dan kultur dengan sedikit pemahaman bahwa keduanya adalah level yang terus berubah.

Yang sangat penting di sini adalah usaha oleh teoritisi kritis, terutama Marcuse (1969), untuk mengintegrasikan pandangan Freud pada tingkat kesadaran (dan ketidaksadaran) dengan interpretasi teori kritis terhadap kebudayaan. Friedman (1981) mengatakan bahwa teoritisi kritis mengambil tiga hal dari karya Freud: (1) struktur psikologis untuk dipakai mengembangkan teori-teori mereka; (2) pemahaman psikopatologi yang membuat mereka bisa memahami dampak negatif masyarakat modern dan kegagalannya untuk mengembangkan kesadaran revolusioner; (3) kemungkinan liberasi fisik (Friedman, 1981). Salah satu manfaat dari minat terhadap kesadaran individu ini adalah ia memberikan koreksi yang berguna untuk pesimisme dari aliran kritis dan fokusnya pada batasan kultural. Meski orang-orang dikontrol, dicekoki dengan kebutuhan palsu, dalam term Freudian mereka juga diberi libido (secara luas dianggap sebagai energi seksual), yang memberi sumber dasar energi

tindakan kreatif yang diarahkan untuk menghancurkan bentuk dominasi utama.

Dialektika. Fokus positif utama kedua dari teori kritis adalah minat pada dialektika (ide ini dikritik dari sudut pandang Marxisme analitik yang akan dibahas di bab ini) secara umum, dan variasi dari manifestasi spesifiknya. Pada tingkat yang paling umum, pendekatan dialektika berarti fokus pada "totalitas" sosial.[2] Paul Connerton memberikan pengertian yang baik tentang pendekatan kritis terhadap totalitas sosial: "tak ada aspek parsial dari kehidupan sosial dan tak ada fenomena yang terisolasi yang dapat dipahami kecuali ia dikaitkan dengan sejarah secara keseluruhan, kepada struktur sosial yang dibayangkan sebagai entitas global" (1976:12). Pendekatan ini melibatkan penolakan terhadap fokus pada setiap aspek "spesifik" dari kehidupan sosial, khususnya sistem ekonomi, di luar konteksnya yang lebih luas. Pendekatan ini juga berarti berkaitan dengan interrelasi berbagai level realitas sosial—yang terpenting adalah kesadaran individu, superstruktur kultural, dan struktur ekonomi. Dialektika juga memuat rumusan metodologis: satu komponen kehidupan sosial tidak dapat dikaji tanpa menyertakan komponen selebihnya.

Ide ini mengandung komponen diakronik dan sinkronik. Pandangan *sinkronik* membawa kita pada hubungan antarkomponen masyarakat di dalam totalitas kontemporer. Pandangan *diakronik* memuat perhatian pada akar sejarah dari masyarakat dewasa ini dan kemungkinan masa depannya (Bauman, 1976). Dominasi atas orang oleh struktur kultural dan sosial—atau menurut istilah Marcuse, masyarakat "satu dimensi"—adalah akibat dari perkembangan sejarah spesifik dan bukan merupakan karakteristik universal manusia. Perspektif historis ini mengimbangi pandangan umum yang muncul dalam kapitalisme bahwa sistem adalah fenomena alami dan tak terelakkan. Menurut pandangan teori kritis (dan Marxis lainnya), orang mulai melihat masyarakat sebagai "sifat kedua"; ia "dibayangkan oleh akal sehat sebagai kekuatan yang asing, tak kenal kompromi, menuntut, angkuh—tak seperti sifat manusia. Agar terikat oleh aturan nalar, agar berperilaku rasional, meraih kesuksesan, agar bebas, manusia sekarang harus mengakomodasi dirinya pada 'sifat kedua' ini" (Bauman, 1976:6).

Teoritisi kritis juga memikirkan tentang masa depan, tetapi dengan mengikuti pemikiran orisinil Marx, mereka menolak menjadi utopian; mereka menitikberatkan pada kritik dan mengubah masyarakat kontemporer (Alway, 1995). Akan tetapi, ketimbang mengarahkan perhatian mereka pada struktur

[2] Jay (1984) melihat "totalitas" sebagai jantung teori Marxian secara umum, bukan hanya jantung teori kritis. Akan tetapi, ide ini ditolak oleh Marxis post-modern (lihat diskusi di bab ini selanjutnya).

ekonomi masyarakat seperti dilakukan Marx, mereka berkonsentrasi pada superstruktur kulturalnya. Pendekatan dialektika mereka membuat mereka bekerja di dunia nyata. Pada satu level, ini berarti bahwa mereka tidak puas hanya dengan mencari kebenaran dalam laboratorium sains. Ujian terakhir dari ide-ide mereka adalah seberapa jauh ide-ide diterima dan dipakai dalam praktik. Proses ini mereka sebut autentikasi (*authentication*), yang terjadi ketika orang yang menjadi korban komunikasi yang disimpangkan mulai mengambil teori kritik dan menggunakan-nya untuk membebaskan diri dari sistem tersebut (Bauman, 1976:104). Jadi kita sampai pada aspek lain dari perhatian pemikir kritis—pembebasan (*liberation*) manusia (Marcuse, 1964:222).

Dalam term yang lebih abstrak, pemikir kritis dapat dikatakan sibuk dengan hubungan yang saling memengaruhi antara teori dan praktik. Pandangan aliran Frankfurt ini adalah bahwa dua hal itu dipisahkan dalam masyarakat kapitalis (Schroyer, 1973:28). Yakni, teoritisasi dilakukan oleh satu kelompok, yang didelegasikan, atau diambil, oleh kelompok itu, sedangkan praktik direlegasikan kelompok lain yang lebih lemah. Dalam banyak kasus, karya teoritisi diseragamkan oleh apa-apa yang berlangsung di dunia nyata, dan menyebabkan sebagian besar teori sosiologi dan Marxian menjadi miskin dan tak relevan. Poinnya adalah untuk menyatukan teori dan praktik untuk memulihkan hubungan antara keduanya. Karena itu teori akan diberi informasi oleh praktik, sedangkan praktik akan dibentuk oleh teori. Dalam proses itu, baik teori maupun praktik akan diperkaya.

Meski ada tujuan ini, sebagian besar teori kritik gagal untuk mengintegrasikan teori dan praktik. Sesungguhnya, salah satu kritik paling keras terhadap teori kritis adalah bahwa teori itu biasanya ditulis sedemikian rupa sehingga hampir tak bisa dipahami oleh kebanyakan masyarakat. Lebih jauh, dalam komitmennya untuk mempelajari kultur dan superstruktur, teori kritis membahas sejumlah topik yang sangat esoteris dan tak banyak bicara tentang perhatian pragmatis sehari-hari.

Pengetahuan dan Kepentingan Manusia. Salah satu perhatian dialektika paling terkenal dari teori kritik adalah minat Jurgen Habermas (1970, 1971) terhadap hubungan antara pengetahuan dan kepentingan manusia—sebuah contoh dari perhatian dialektika yang lebih luas terhadap hubungan antara faktor subjektif dan objektif. Tetapi, Habermas berhati-hati untuk menunjukkan bahwa faktor subjektif dan objektif tidak dapat ditangani secara terpisah. Menurutnya, sistem pengetahuan ada pada level objektif, sedangkan kepentingan atau minat manusia adalah fenomena subjektif.

Habermas membedakan tiga sistem pengetahuan dan kepentingannya yang



saling berhubungan. Kepentingan yang berada di balik dan memandu setiap sistem pengetahuan pada umumnya tak dikenal oleh masyarakat awam, dan inilah tugas teori kritik untuk mengungkapkannya. Tipe pertama dari pengetahuan itu adalah *ilmu analitik*, atau *sistem saintifik positivik klasik*. Menurut Habermas, kepentingan dasar dari sistem pengetahuan semacam itu adalah kontrol teknis, yang dapat diaplikasikan untuk lingkungan, masyarakat, atau orang di dalam masyarakat. Menurut Habermas, ilmu analitik cenderung memperkuat kontrol opresif. Tipe sistem pengetahuan yang kedua adalah *pengetahuan humanistik*, dan kepentingannya adalah untuk *memahami* dunia. Ia beroperasi dari pandangan umum bahwa masa lalu kita pada umumnya membantu kita untuk memahami apa-apa yang terjadi pada masa sekarang. Ia mengandung kepentingan praktis untuk memahami diri dan orang lain. Pengetahuan ini tak bersifat opresif ataupun membebaskan. Tipe ketiga adalah *pengetahuan kritis*, yang didukung oleh Habermas dan aliran Frankfurt pada umumnya. Kepentingan yang melekat pada pengetahuan jenis ini adalah *emansipasi manusia*. Diharapkan bahwa pengetahuan kritis yang dikemukakan oleh Habermas dan yang lainnya akan membangkitkan kesadaran diri dari massa (melalui mekanisme yang diartikulasikan oleh Freudian), dan menimbulkan gerakan sosial yang akan menghasilkan harapan emansipasi.

Kritik terhadap Teori Kritis

Sejumlah kritik telah diajukan kepada teori kritik (Bottomore, 1984). *Pertama*, teori kritis dituduh bersifat ahistoris, meneliti berbagai peristiwa tanpa banyak memperhatikan pada konteks sejarah dan komparatifnya (misalnya, Nazisme pada 1930-an dan antisemitisme pada 1940-an, pemberontakan mahasiswa pada 1960-an). Ini adalah kritik terhadap setiap teori Marxian, yang semestinya historis dan komparatif. *Kedua*, aliran kritis, seperti telah kita lihat, umumnya mengabaikan ekonomi. *Ketiga*, teoritisi kritik cenderung berargumen bahwa kelas pekerja telah hilang sebagaimana halnya kekuatan revolusioner, pandangan yang bertentangan dengan analisis Marxian tradisional.

Kritik-kritik tersebut membuat tokoh Marxis tradisional terkemuka seperti Bottomore berkesimpulan: "Aliran Frankfurt, dalam bentuk orisinilnya, dan aliran Marxisme atau sosiologi, telah mati" (1984:76). Sentimen yang sama diekspresikan oleh Greisman, yang menyebut teori kritik sebagai "paradigma yang gagal" (1986:273). Jika ia menjadi aliran yang berbeda, itu disebabkan banyak dari ide-ide dasarnya sampai pada Marxisme, sosiologi neo-Marxian, dan bahkan sosiologi arus utama. Jadi, seperti dikatakan Bottomore dalam kasus Habermas, aliran kritis telah mengalami penyesuaian dengan Marxisme dan sosiologi, dan "pada

saat yang sama beberapa ide penting aliran Frankfurt dipelihara dan dikembangkan" (1984:76).

Ide-ide Jurgen Habermas

Meski teori kritik mungkin sedang menurun, Jurgen Habermas[3] dan teori-teorinya masih hidup (Bernstein, 1995; Brown dan Goodman, 2001; Outhwaite, 1994). Kita menyinggung beberapa pemikirannya dalam bab ini, tetapi kita menutup bagian teori kritik ini dengan tinjauan yang lebih detail pada ide-idenya (tetapi dari aspek-aspek pemikirannya akan dibahas pada Bab-bab 11 dan 12).

Perbedaannya dengan Marx. Seperti dijelaskan Habermas, tujuannya selama bertahun-tahun adalah "mengembangkan program teori yang saya pahami sebagai rekonstruksi materialisme historis" (1979:95). Habermas mengambil titik tolak Marx (potensi manusia, spesies makhluk, "aktivitas manusia yang berperasaan") sebagai titik awalnya sendiri. Akan tetapi, Habermas (1971) mengatakan bahwa Marx telah gagal untuk membedakan antara dua komponen analitik yang berbeda—kerja (atau tenaga kerja, tindakan rasional-purposif) dan interaksi (atau aksi komunikatif) sosial (atau simbolik). Menurut pandangan Habermas, Marx cenderung mengabaikan yang disebut belakangan dan hanya membahas pada kerja. Seperti dikatakan Habermas, problem dalam karya Marx adalah "*reduksi tindakan spesies manusia yang dimunculkannya sendiri* (*self-generated*) menjadi sekadar usaha (*labor*)" (1971:42). Jadi, Habermas mengatakan, "Saya mengambil perbedaan antara kerja dan interaksi sebagai titik awal saya." (1970:91). Di sepanjang tulisannya, karya Habermas memuat perbedaan ini, meski dia cenderung menggunakan istilah *tindakan* (kerja) *rasional-purposif* dan *tindakan komunikatif* (interaksi).

Di bawah nama "tindakan rasional-purposif" Habermas membedakan antara tindakan instrumental dengan tindakan strategis. Keduanya melibatkan pencarian kepentingan diri yang diperhitungkan. *Tindakan instrumental* melibatkan satu aktor tunggal yang secara rasional memperhitungkan cara terbaik untuk mencapai tujuan. Tindakan strategis melibatkan dua atau lebih individu yang mengoordinasikan tindakan rasional-purposif dalam mencapai tujuan. Tujuan dari kedua tindakan itu adalah penguasaan instrumental.

Habermas paling tertarik pada *tindakan komunikatif*, di mana:

> tindakan agen-agen yang terlibat dikoordinasikan bukan melalui perhitungan egosentris untuk mencapai keberhasilan, tetapi melalui tindakan untuk *mencapai*

[3] Habermas pada awalnya adalah asisten riset Adorno pada 1955 (Wiggershaus, 1994:537).

> *pemahaman*. Dalam tindakan komunikatif, partisipan terutama tidak berorientasi pada keberhasilan mereka sendiri; mereka mengejar tujuan individual mereka di bawah kondisi di mana mereka bisa mengharmoniskan rencana tindakan mereka berdasarkan *definisi situasi bersama* (Habermas, 1984:286; huruf miring ditambahkan).

Tujuan tindakan rasional-purposif adalah untuk mencapai tujuan, sedangkan tujuan dari tindakan komunikatif adalah mencapai pemahaman komunikatif (Stryker, 1998).

Jelas ada komponen pembicaraan (*speech*) yang penting dalam tindakan komunikatif. Akan tetapi, tindakan itu lebih luas ketimbang "tindakan berbicara atau ekspresi nonverbal yang ekuivalen" (Habermas, 1984:278).

Titik kunci perpisahan Habermas dari Marx adalah penegasan bahwa tindakan komunikatiflah, bukan tindakan rasional-purposif (bekerja), yang merupakan fenomena kemanusiaan paling khusus dan paling pervasif. Tindakan komunikatif (bukan kerja) adalah landasan segala kehidupan sosiokultural dan landasan seluruh ilmu pengetahuan manusia. Sementara Marx memusatkan perhatian pada bekerja (tindakan rasional-purposif), Habermas memusatkan perhatian pada komunikasi.

Marx tak hanya sekadar memusatkan perhatian pada kerja, tetapi menempatkan kerja yang merdeka dan kreatif sebagai basis analisis kritis kerja itu dalam berbagai epos sejarah, terutama dalam masa kapitalisme. Habermas juga mengadopsi sebuah basis, tetapi lebih di bidang tindakan komunikatif ketimbang tindakan rasional-purposif. Basis Habermas adalah komunikasi yang tidak menyimpang, komunikasi tanpa paksaan. Dengan basis ini Habermas mampu menganalisis komunikasi yang mengalami distorsi. Habermas juga memperhatikan struktur sosial yang mengalami distorsi komunikasi sebagaimana Marx menganalisis sumber struktural distorsi kerja. Meski basis analisis mereka berbeda, baik Habermas maupun Marx mempunyai basis dan basis ini memungkinkan mereka menghindarkan diri dari relativisme dan menyumbangkan pendapat mengenai berbagai fenomena historis. Habermas mengkritik teoritisi terutama Weber dan teoritisi kritis terdahulu karena keterbatasan basis analisis mereka dan keterjerumusan mereka ke dalam relativisme.

Masih ada kesejajaran antara Marx dan Habermas dan basis analisis mereka. Menurut keduanya, basis-basis itu tak hanya mencerminkan titik tolak analisis, tetapi juga mencerminkan tujuan politik mereka. Artinya, sementara bagi Marx yang menjadi tujuan adalah masyarakat komunis di mana kerja (umat manusia) yang tidak mengalami distorsi akan muncul untuk pertama kali, tujuan politik Habermas adalah sebuah masyarakat yang komunikasinya (tindakan komunikatif) tidak terganggu. Dilihat dari tujuan jangka pendek Marx mencoba

melenyapkan perintang (kapitalis) atas kerja yang tak terdistorsi, sedangkan perhatian Habermas tertuju untuk melenyapkan perintang komunikasi bebas.

Di sini Habermas (1973; lihat juga Habermas, 1994:101), seperti teoritisi kritis lain, mengambil dari Freud dan melihat banyak persamaan antara apa yang dianalisis pakar psikoanalisis di tingkat individual dan apa yang dia pikir perlu dilakukan di tingkat kemasyarakatan. Habermas memandang psikoanalisis sebagai teori tentang komunikasi yang terdistorsi dan yang memusatkan perhatian pada upaya yang memungkinkan individu berkomunikasi menurut cara yang tak terdistorsi. Pakar psikoanalisis mencoba menemukan sumber distorsi dalam komunikasi individual dalam arti untuk menyingkirkan perintang komunikasi. Melalui refleksi, pakar psikoanalisis mencoba membantu individu mengatasi rintangan itu. Begitu pula, melalui *kritik terapeutik*, "argumentasi yang membantu secara sistematis menjernihkan penipuan diri sendiri" (Habermas, 1984:21) teoritisi kritis mencoba membantu rakyat pada umumnya mengatasi rintangan sosial untuk mencapai komunikasi yang tak terdistorsi. Maka terdapat analogi antara psikoanalisis dan teori kritis. Psikoanalis membantu pasien dengan cara seperti teori kritik sosial membantu mereka yang tak mampu berkomunikasi secara memadai untuk menjadi "tak cacat" (Habermas, 1994:112).

Sedang menurut Marx, basis masa depan masyarakat Habermas eksis di dalam dunia kontemporer. Yaitu, menurut Marx, elemen dari spesies manusia ditemukan dalam kerja di dalam masyarakat kapitalis. Menurut Habermas, elemen komunikasi yang tak terdistorsi ditemukan di dalam setiap komunikasi kontemporer.

Rasionalisasi. Ini membawa kita ke masalah sentral tentang rasionalisasi dalam pemikiran Habermas. Dalam hal ini Habermas selain dipengaruhi pemikiran Marx, juga dipengaruhi oleh Weber. Dalam karyanya tentang rasionalisasi, Habermas membedakan antara rasional-purposif dan tindakan komunikatif. Menurut Habermas tindakan rasional-purposif menumbuhkan kekuatan produksi dan meningkatkan kontrol teknologi atas kehidupan (Habermas, 1970). Bentuk rasionalisasi ini seperti menurut Weber dan Marx adalah masalah besar dalam kehidupan modern. Namun persoalannya adalah pada rasionalisasi tindakan rasional-purposif, bukan rasionalisasi pada umumnya. Sebenarnya, menurut Habermas, penangkal masalah rasionalisasi tindakan rasional-purposif terletak pada rasionalisasi tindakan komunikatif. Rasionalisasi tindakan komunikatif berperan penting membebaskan komunikasi dari dominasi, memerdekakan dan membuka komunikasi. Rasionalisasi di sini meliputi emansipasi, *menyingkirkan penghalang komunikasi* (Habermas, 1970:118

lihat juga Habermas, 1979). Ada dua penyebab utama distorsi komunikasi yang harus disingkirkan jika kita menghendaki komunikasi yang bebas dan terbuka.

Di tingkat norma sosial, rasionalisasi mencakup pengurangan penindasan normatif dan kekakuan serta meningkatkan fleksibilitas dan refleksivitas individual. Pengembangan sistem normatif yang baru dan tak terlalu restriktif atau nonrestriktif ini terletak di jantung teori evolusi sosial Habermas. Menurut Habermas (1979) rasionalisasi menghasilkan sistem produksi baru yang tak terlalu mendistorsi. Meski ia menganggap ada kesalahpahaman tentang pendapatnya ini, namun banyak orang yang menuduh Habermas memutus akar Marxiannya ketika menggeser analisisnya dari tingkat material ke tingkat normatif ini.

Menurut Habermas tujuan terakhir evolusi sosial adalah masyarakat rasional (Delanty, 1997). *Rasionalitas* di sini berarti menyingkirkan perintang yang menyebabkan distorsi komunikasi; tetapi, lebih umum lagi, berarti sistem komunikasi yang menyajikan gagasan secara terbuka dan terbuka pula terhadap kritik. Ketika terjadi perbedaan pendapat, peluang persesuaian tak terhambat perkembangannya. Untuk memahami hal ini secara lebih baik, kita perlu membahas teori komunikasi Habermas secara lebih rinci.

Komunikasi. Habermas membedakan antara tindakan komunikatif yang telah dibahas di atas dan diskursus (*discourse*). Sementara tindakan komunikatif terjadi dalam kehidupan sehari-hari, diskursus adalah:

> bentuk komunikasi yang dipisahkan dari konteks pengalaman dan tindakan, dan mempunyai struktur yang meyakinkan kita: bahwa kumpulan validitas klaim asersi, rekomendasi, atau peringatan adalah objek eksklusif dari diskusi; bahwa partisipan, tema, dan kontribusi tidak dibatasi kecuali yang bertujuan menguji validitas klaim yang dibahas; bahwa tak ada kekuatan kecuali argumen yang dihasilkan dengan lebih baik; dan bahwa semua motif dikesampingkan kecuali motif pencarian kebenaran kooperatif (Habermas, 1975:107-108).

Landasan dalam dunia diskursus, dan yang juga tersembunyi dan mendasari dunia tindakan komunikatif, adalah "situasi percakapan ideal" di mana kekuatan atau kekuasaan tidak menentukan argumen mana yang menang; sebaliknya, argumen yang lebih baik akan muncul sebagai pemenang. Bobot bukti dan argumentasi menentukan apa yang dianggap sahih dan benar. Argumen yang muncul dari diskursus seperti itu (dan yang disepakati oleh peserta) adalah benar (Hesse, 1995). Jadi, Habermas menerima teori konsensus tentang kebenaran (bukan salinan [atau "realitas"] teori kebenaran [Outhwaite, 1994:41]). Kebenaran ini adalah bagian dari seluruh komunikasi, dan pengungkapan penuhnya adalah tujuan dari evolusi Habermas. Seperti dikatakan McCarthy, "gagasan tentang kebenaran pada hakikatnya menuju pada bentuk interaksi yang bebas dari semua

pengaruh yang mendistorsi. Kehidupan yang baik dan benar yang menjadi tujuan teori kritis adalah kehidupan yang melekat di dalam gagasan kebenaran; ia diantisipasi dalam setiap tindakan percakapan" (1982:308).

Secara teoritis konsensus muncul dalam diskursus (dan tindakan komunikatif) ketika empat tipe pernyataan kebenaran dikemukakan dan diakui oleh peserta interaksi. PERTAMA, ucapan pembicara dapat dimengerti dan dipahami. KEDUA, pernyataan yang dikemukakan oleh pembicara adalah benar; artinya pembicara mengemukakan pengetahuan yang dapat dipercaya. KETIGA, pembicara diyakini benar dalam mengemukakan pernyataan; pembicara dapat dipercayai. KEEMPAT, adalah benar dan tepat bagi pembicara mengucapkan pernyataan itu; pembicara benar mengucapkan demikian. Konsensus muncul bila semua kebenaran yang dinyatakan ini diungkapkan dan diterima; kebenaran ini akan hancur bila satu orang atau lebih mempertanyakannya. Kembali ke poin terdahulu, ada kekuatan di dunia modern yang memutarbalikkan proses ini, yang mencegah munculnya konsensus dan yang harus ditanggulangi agar masyarakat ideal Habermas terwujud (Morris, 2001).

Teori Kritis Dewasa Ini

Meski Habermas adalah pemikir sosial paling terkenal dewasa ini, namun ia tak sendirian berjuang mengembangkan teori kritis yang lebih sesuai dengan realitas masa kini (lihat, misalnya, berbagai esai dalam Wexler, 1991; Antonio dan Kellner, 1994). Untuk melukiskan kelanjutan upaya ini akan dibahas upaya Kellner (1989c) dalam mengembangkan teori kritis mengenai "tekno-kapitalisme".

Tekno-Kapitalisme. Teori Kellner didasarkan atas premis bahwa kita belum lagi bergerak ke abad post-modern atau post-industri, tetapi masih berada di zaman kapitalisme yang terus merajarela seperti di masa jayanya teori kritis. Karena itu ia merasa konsep dasar yang dikembangkan untuk menganalisis kapitalisme (contoh reifikasi, pengasingan) masih relevan untuk menganalisis tekno Kapitalisme. Kellner mendefinisikan tekno-kapitalisme sebagai:

> Konfigurasi masyarakat kapitalis di mana teknik, ilmu pengetahuan ilmiah, otomatisasi, komputer, dan teknologi tinggi, berperan penting dalam proses produksi dan sejajar dengan peran tenaga manusia, mekanisasi, dan mesin-mesin di era sebelum kapitalisme, dan juga menghasilkan cara-cara mengorganisir masyarakat dan bentuk kultur serta kehidupan sehari-hari yang baru (Kellner, 1989c:178).

Menurut istilah teknis Marxian, dalam masyarakat tekno-kapitalisme, "modal konstan berangsur-angsur menggantikan modal variabel seperti tercermin dari rasio antara teknologi dan tenaga kerja yang makin meningkat

dengan mengorbankan input tenaga kerja manusia" (Kellner, 1989c:179). Namun, kita tak boleh lupa bahwa tekno-kapitalisme masih merupakan kapitalisme sekalipun teknologi jauh lebih besar perannya ketimbang di masa sebelumnya.

Kellner telah belajar dari kegagalan analisis Marxis lain. Karena itulah ia, misalnya, menentang pemikiran yang menyatakan bahwa teknologi menentukan superstruktur masyarakat. Dalam masyarakat tekno-kapitalisme, posisi negara dan kultur dipandang otonom, setidaknya sebagian. Ia pun menolak pandangan yang menyatakan tekno-kapitalisme sebagai tahap baru dalam sejarah; sebaliknya ia melihat sebagai konfigurasi atau konstelasi baru di dalam kapitalisme. Kellner tak semata memusatkan perhatian pada masalah yang dapat ditimbulkan oleh tekno-kapitalisme, tetapi juga pada peluang kemajuan sosial emansipasi masyarakat. Menurut Kellner peran kunci teori kritis tak hanya sekadar melancarkan kritik, tetapi berupaya menganalisis peluang kebebasan yang ditawarkan oleh tekno-kapitalisme (1989c:215). Kellner pun menolak kembali ke konsep kelas politik lama; sebaliknya ia melihat besarnya potensi dalam berbagai gerakan sosial (wanita, lingkungan) yang telah muncul dalam dekade terakhir abad 20.

Kellner tak bermaksud membangun sebuah teori berskala lengkap mengenai tekno-kapitalisme. Inti tesisnya adalah bahwa meski telah berubah secara dramatis, namun kapitalisme masih akan tetap berkuasa dalam dunia masa kini, dengan demikian peralatan analisis yang disediakan oleh aliran kritis dan oleh teori Marxian pada umumnya masih tetap relevan untuk menganalisis kehidupan masa kini. Seksi ini akan ditutup dengan deskripsi Kellner tentang *tekno-kultur* karena perhatian terhadap kultur menjadi sasaran perhatian utama teori kritis:

> Tekno-kultur mencerminkan konfigurasi kultur massa dan masyarakat konsumen di mana barang konsumsi, film, televisi, citra massa, dan informasi yang dikomputerisasikan menjadi bentuk kultur dominan di seluruh dunia maju dan makin menjalar ke masyarakat sedang berkembang. Dalam tekno-kultur ini, citra dan tontonan dan komoditi estetika menjadi bentuk kultur baru yang menjajah kehidupan sehari-hari dan mengubah hubungan politik ekonomi dan sosial. Dalam semua bidang kehidupan ini teknologi makin fundamental dan makin besar perannya (Kellner, 1989c:181).

Banyak masalah yang bisa dieksplorasi oleh teoritisi kritis di masa depan, di antaranya adalah mengenai watak tekno-kultur itu sendiri, komodifikasinya, kolonisasinya atas kehidupan dunia dan dampak dialektikanya terhadap kehidupan ekonomi dan terhadap sektor masyarakat lainnya. Banyak hal baru yang dikemukakan, tetapi juga banyak yang berdasarkan gagasan fundamental teori kritis.

Sosiologi Ekonomi Neo-Marxian

Di atas telah terlihat, kebanyakan pemikir neo-Marxian (misalnya teoritisi kritis) tak banyak membahas lembaga ekonomi, sekurangnya sebagai reaksi terhadap ekses pemikiran pemikir determinisme ekonomi. Namun reaksi itu dengan sendirinya telah menggerakkan serentetan reaksi balik. Bagian ini akan menjelaskan pemikiran beberapa pemikir Marxis yang kembali memusatkan perhatian pada bidang ekonomi. Pemikiran mereka tak semata ulangan teori Marxian awal. Pemikiran mereka merupakan upaya menyesuaikan teori Marxian dengan realitas masyarakat kapitalis modern (Lash dan Urry, 1987; Mészáros, 1995).

Di bagian ini akan dibahas dua kelompok karya. Pertama berfokus pada isu modal dan tenaga kerja secara luas. Yang kedua adalah karya kontemporer yang lebih sempit, tentang transisi dari Fordisme ke post-Fordisme.

Modal dan Tenaga Kerja

Pemahaman asli Marx tentang struktur dan proses ekonomi, didasarkan atas hasil analisisnya tentang kapitalisme di zamannya (pertengahan abad 20) yang dapat kita bayangkan sebagai kapitalisme kompetitif. Industri kapitalis relatif tergolong kecil. Akibatnya tak ada industri tunggal atau sekelompok kecil industri yang dapat mengendalikan pasar sepenuhnya dan tanpa persaingan. Kebanyakan pemikiran ekonomi Marx didasarkan atas premis (yang memang akurat di zamannya) bahwa kapitalisme adalah sebuah sistem kompetitif. Marx memang membuat ramalan tentang kemungkinan munculnya sistem monopoli di masa datang, tetapi komentarnya mengenai hal ini hanya singkat. Kebanyakan teoritisi Marxian terus berpikir seakan-akan kapitalisme tetap banyak persamaannya dengan kapitalisme di zaman Marx.

Monopoli modal. Dalam konteks inilah kita harus memeriksa karya Paul Baran dan Sweezy (1966). Kedua pemikir ini memulai dengan mengkritik ilmu sosial Marxian karena mengulangi rumusan yang sudah lazim dan karena gagal menerangkan perkembangan penting terakhir yang terjadi di dalam masyarakat kapitalis. Mereka menuduh teori Marxian mengalami stagnasi karena teori itu terus bersandar pada asumsi ekonomi kompetitif. Menurut mereka teori Marxian modern mestinya menyadari bahwa kapitalisme persaingan sebagian besar telah digantikan oleh kapitalisme monopoli.

Kapitalisme monopoli dalam satu hal berarti pengendalian satu atau sedikit kapitalis terhadap sektor ekonomi tertentu. Jelas dalam kapitalisme monopoli kompetisi jauh lebih sedikit ketimbang dalam kapitalisme kompetitif. Dalam



kapitalisme kompetitif organisasi usaha bersaing atas dasar harga; artinya kapitalis berupaya menjual barang lebih banyak dengan menawarkan harga lebih rendah. Dalam kapitalisme monopoli perusahaan tak lagi bersaing dengan cara seperti itu karena satu atau beberapa perusahaan mengendalikan pasar; kompetisi bergeser ke bidang penjualan. Periklanan, pengemasan, dan metode lain yang bertujuan menarik minat kosumen potensial adalah bidang utama kompetisi.

Pergerakan dari persaingan harga ke persaingan penjualan adalah bagian proses lain yang menjadi watak kapitalisme monopoli—*rasionalisasi progresif*. Persaingan harga makin dipandang sangat tidak rasional. Artinya, dilihat dari sudut pandang kapitalis monopoli, menawarkan harga yang makin rendah hanya akan menimbulkan kekacauan di pasar; itu belum lagi membicarakan keuntungan yang makin kecil dan kemungkinan bangkrut. Sebaliknya, kompetisi penjualan bukanlah sistem persaingan yang tajam, yang saling membunuh; kenyataannya persaingan penjualan ini menyediakan pekerjaan bagi industri periklanan. Harga dapat dipertahankan tinggi karena biaya penjualan dan promosi ditambahkan pada harga. Jadi, kompetisi penjualan juga jauh lebih kecil risikonya ketimbang kompetisi harga.

Aspek penting lain kapitalisme monopoli adalah munculnya perusahaan raksasa dan sejumlah kecil perusahaan besar yang mengendalikan sebagian besar sektor ekonomi. Dalam kapitalisme kompetitif, organisasi perusahaan hampir seluruhnya dikendalikan oleh seorang pengusaha. Perusahaan modern dimiliki oleh sejumlah besar pemegang saham, namun sebagian kecil dari pemegang saham yang besar jumlahnya itu memiliki sebagian besar saham. Meski pemegang saham memiliki perusahaan, namun para manajer melaksanakan kontrol sesungguhnya sehari-hari. Manajer adalah sentral dalam kapitalisme monopoli, sedangkan pengusaha adalah sentral dalam kapitalisme kompetitif. Manajer mempunyai kekuasaan sangat besar yang mereka upayakan untuk mempertahankannya. Mereka juga berupaya secara bebas membiayai perusahaan yang mereka pimpin dengan mencoba semaksimal mungkin menghasilkan dana apa pun yang mereka butuhkan secara internal ketimbang menggantungkan diri pada sumber dana dari luar.

Baran dan Sweezy menguraikan secara luas mengenai posisi sentral manajer perusahaan dalam masyarakat kapitalis modern. Manajer dipandang sebagai kelompok yang sangat rasional yang berpikir untuk memaksimalkan keuntungan organisasi. Karena itu mereka tak berkecenderungan mengambil risiko yang menjadi watak para pengusaha awal. Kapitalisme awal cenderung tertarik untuk memaksimalkan keuntungan jangka pendek, sebaliknya manajer menyadari bahwa upaya seperti itu menyebabkan kekacauan persaingan harga yang

sebaliknya mungkin akan memengaruhi keuntungan jangka panjang perusahaan. Karena itu manajer mungkin akan menangguhkan keuntungan jangka pendek tertentu untuk memaksimalkan keuntungan jangka panjang.

Baran dan Sweezy dikritik karena berbagai alasan. Misalnya, mereka terlalu menekankan rasionalitas manajer. Herbert Simon (1957), misalnya, menyatakan bahwa manajer lebih tertarik untuk menemukan (dan hanya mampu menemukan) solusi yang memuaskan secara minimal ketimbang menemukan solusi yang paling rasional dan paling menguntungkan. Masalah lain, apakah manajer benar-benar adalah tokoh sangat penting dalam kapitalisme modern. Banyak orang yang akan menyatakan bahwa para pemegang saham mayoritaslah sebenarnya yang mengontrol sistem kapitalis.

Tenaga Kerja dan Monopoli Modal. Harry Braverman (1974) memandang proses tenaga kerja dan eksploitasi buruh merupakan inti teori Marxian. Braverman tak hanya bermaksud memperbarui pemikiran Marx mengenai pekerja manual, tetapi juga hendak meneliti apa yang terjadi pada pekerja kantoran dan pekerja pelayanan.

Untuk mengembangkan analisis Marx, Braverman menyatakan bahwa konsep "kelas buruh" tidak mendeskripsikan sekelompok orang atau kelompok pekerjaan tertentu, tetapi lebih merupakan sebuah pernyataan tentang proses pembelian dan penjualan tenaga kerja. Dilihat dari proses itu, Braverman menyatakan bahwa dalam kapitalisme modern sebenarnya tak seorang pun di antara tenaga kerja itu memiliki alat produksi; karena itu segolongan besar orang termasuk pekerja kantoran dan pelayan terpaksa menjual tenaga kerja mereka kepada segolongan kecil yang memiliki alat produksi. Menurut Braverman, pengendalian dan eksploitasi kapitalis maupun proses yang berasal dari mekanisasi dan rasionalisasi diperluas ke pekerja kantoran dan pelayan meski dampaknya belum sebesar yang dialami oleh buruh kasar.

Pengendalian Manajerial. Braverman mengakui adanya eksploitasi ekonomi yang menjadi sasaran perhatian Marx, tetapi ia menekankan perhatian pada masalah pengendalian. Ia mengajukan pertanyaan: "Bagaimana cara kapitalis mengendalikan tenaga kerja yang mereka pekerjakan?" Jawabannya adalah bahwa mereka melaksanakan pengendalian tenaga kerja melalui manajer. Braverman mendefinisikan manajemen sebagai "proses memimpin tenaga kerja yang bertujuan mengendalikannya di dalam perusahaan" (1974:267).

Braverman memusatkan perhatian pada cara-cara yang lebih bersifat impersonal yang digunakan manajer untuk mengendalikan tenaga kerja. Salah satu sasaran perhatiannya adalah pemanfaatan spesialisasi untuk mengendalikan



tenaga kerja. Di sini ia dengan hati-hati membedakan antara pembagian kerja dalam masyarakat sebagai satu kesatuan dan spesialisasi pekerjaan di dalam organisasi. Seluruh masyarakat dikenal mempunyai pembagian kerja (misalnya, antara lelaki dan wanita, antara petani dan pengrajin, dan seterusnya), tetapi spesialisasi pekerjaan di dalam organisasi adalah sebuah perkembangan khusus kapitalisme meski tampak ada pula dalam masyarakat sosialis. Braverman yakin bahwa pembagian kerja di tingkat kemasyarakatan dapat meningkatkan individualisme; sebaliknya spesialisasi di tempat bekerja menimbulkan malapetaka, memecah belah kemampuan utuh manusia: "membagi-bagi pekerjaan individu dalam bagian-bagian kecil bila dilakukan tanpa menghiraukan kemampuan dan kebutuhan manusia adalah sebuah kejahatan terhadap perseorangan dan terhadap kemanusiaan" (1974:73).

Spesialisasi di tempat kerja meliputi pembagian tugas atau operasi menjadi bagian-bagian kecil dan sangat terspesialiasi, yang tiap bagian diserahkan kepada pekerja yang "berlainan". Proses ini merupakan ciptaan dari apa yang disebut Braverman "pekerja detail". Kapitalis memilih sejumlah kecil pekerja yang akan digunakan mengerjakan pekerjaan yang berada di luar kemampuan individual untuk menyelesaikannya secara utuh. Seperti dikatakan Braverman, kapitalis awal memerinci proses pekerjaan dan kemudian membagi-bagi pekerja menggunakan sebagian kecil kemampuan dan ketrampilannya. Menurut istilah Braverman pekerja "tak pernah dengan sukarela mengubah dirinya sendiri menjadi pekerja detil seumur hidup. Inilah kontribusi kapitalis" (1974:78).

Mengapa kapitalis melakukan ini? PERTAMA, untuk meningkatkan kontrol manajemen. Jauh lebih mudah mengontrol pekerja yang mengerjakan tugas khusus ketimbang mengontrol pekerja yang menggunakan keterampilan berskala luas. KEDUA, meningkatkan produktivitas, yakni sekelompok pekerja yang melaksanakan tugas yang sangat terspesialisasi dapat menghasilkan lebih banyak daripada yang dihasilkan oleh sejumlah pekerja tangan yang sama dengan masing-masing berketerampilan sama dan melaksanakan seluruh aktivitas produksi. Contohnya, pekerja perakitan mobil dengan terspesialisasi menghasilkan lebih banyak mobil daripada yang dapat dihasilkan oleh sejumlah pekerja terampil yang sama yang masing-masing menyelesaikan perakitan sendirian. KETIGA, spesialisasi memungkinkan kapitalis membayar upah paling rendah untuk tenaga kerja yang dibutuhkan. Kapitalis cenderung mempekerjakan tenaga kerja tak terampil dengan upah lebih rendah ketimbang tenaga kerja terampil dengan upah lebih tinggi. Dengan mengikuti logika kapitalisme, majikan secara bertahap berupaya mencari tenaga kerja yang lebih murah yang cadangannya tersedia dalam "tenaga kerja biasa".

Spesialisasi bukanlah alat kontrol memadai yang dapat digunakan kapitalis dan manajer. Alat kontrol penting lainnya adalah teknik ilmiah, termasuk upaya seperti manajemen ilmiah, yakni upaya penerapan ilmu untuk mengendalikan tenaga kerja atas nama manajemen. Menurut Braverman, manajemen ilmiah adalah ilmu mengenai "cara terbaik untuk mengendalikan tenaga kerja yang teralienasi" (1974:90). Manajemen ilmiah ditemukan dalam sederetan tahapan yang bertujuan mengendalikan tenaga kerja sebagai berikut: mengumpulkan sejumlah pekerja dalam satu ruangan kerja, menetapkan lamanya hari kerja dan jam kerja, mengawasi pekerjaan mereka, melaksanakan peraturan terhadap gangguan (misalnya, dengan teguran), dan menetapkan tingkat produksi minimal yang dapat diterima. Ringkasnya manajemen ilmiah memberikan sumbangan terhadap "pengendalian dengan menetapkan cara bekerja yang tepat yang harus dilaksanakan oleh pekerja" (Braverman, 1974:90). Misalnya, Braverman membahas karya awal F.W. Taylor (Kanigel, 1997) tentang cara menyekop batu bara yang menuntunnya mengembangkan aturan mengenai jenis sekop yang akan digunakan, cara berdiri, posisi sekop ketika memasuki tumpukan batu bara, dan berapa banyak batu bara yang harus terambil sekali sekop. Dengan kata lain Taylor mengembangkan metode yang menjamin terkendalinya secara total hampir keseluruhan proses pekerjaan. Pekerja hanya dibiarkan membuat keputusan sendiri sesedikit mungkin. Jadi, pemisahan mental dan tangan benar-benar sempurna. Manajemen menggunakan monopolinya terhadap pekerjaan yang berkenaan dengan pengetahuan untuk mengontrol setiap langkah proses pekerjaan. Akhirnya, pekerja itu sendiri dibiarkan tanpa keterampilan isi atau pengetahuan yang bermakna; keterampilan dan keahlian dihancurkan sama sekali.

Braverman pun melihat mesin sebagai alat kontrol terhadap pekerja. Mesin modern tercipta ketika "peralatan dan atau pekerjaan cenderung diatur gerakannya oleh struktur mesin itu sendiri" (Braverman, 1974:188). Keterampilan lebih ditujukan untuk melayani mesin ketimbang membiarkan didapatkan oleh pekerja. Pekerja menjadi dikontrol oleh mesin ketimbang mengontrol pekerjaan. Selanjutnya akan jauh lebih mudah bagi manajemen untuk mengontrol mesin ketimbang mengontrol pekerja.

Braverman menyatakan bahwa melalui mekanisme seperti spesialisasi pekerjaan, manajemen ilmiah dan mesin, manajemen mampu memperluas kontrolnya terhadap pekerjaan tangannya. Meski penekanan terhadap kontrol ini berguna, kontribusi khusus Braverman adalah upayanya mengembangkan jenis analisis ini ke sektor tenaga kerja yang belum dianalisis Marx ketika menganalisis proses kerja. Braverman menyatakan pekerja kantoran dan pekerja

pelayanan tunduk pada proses kontrol yang sama dengan yang digunakan terhadap pekerja tangan di abad terakhir (Schmutz, 1996).

Contoh yang dikemukakan Braverman adalah pekerja kerah putih yang tergolong klerek. Di suatu ketika klerek ini dianggap sebagai kelompok yang berbeda dari pekerja tangan karena ciri-ciri seperti pakaian, keterampilan, pendidikan, dan prospek karir mereka (Lockwood, 1956). Tetapi, kini kedua golongan pekerja itu tunduk pada alat kontrol yang sama. Demikianlah kini semakin sukar membedakan antara pabrik dan kantor yang menyerupai pabrik, karena pekerja di kantor menyerupai pabrik ini makin lama makin diproletariatkan. Pekerjaan pekerja klerek menjadi makin lama makin dispesialisasikan. Antara lain ini berarti bahwa aspek mental dan tangan pekerjaan kantor telah dipisahkan. Manajer kantor telah dipisahkan. Manajer kantor insinyur dan teknisi kini melaksanakan pekerjaan mental, sedangkan barisan pekerja klerek mengerjakan pekerjaan yang kurang lebih sama dengan tugas tangan seperti mengetik, mengarsip, dan mengetik dengan mesin ketik pelubang (*keypunch*). Akibatnya, tingkat keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan itu telah diturunkan dan pekerjaan itu sedikit sekali atau hampir tak memerlukan latihan khusus.

Kini manajemen ilmiah juga terlihat menyerbu kantor. Tugas klerek pun sudah dikaji secara ilmiah dan akibat dari hasil riset itu tugas klerek telah disederhanakan, dirutinkan, dan distandarisasi. Akhirnya, mekanisasi mulai melakukan serangan yang berarti ke dalam kantor terutama melalui peralatan komputer.

Dengan menerapkan mekanisasi ini ke pekerjaan klerek, manajer makin mudah mengontrol pekerja seperti itu. Mekanisme kontrol seperti itu tak mungkin sama kuat dan efektifnya di kantor dan di pabrik; tetapi kecenderungannya adalah menuju perkembangan pabrik pekerja kantoran.[4]

Ada beberapa kritik yang dapat ditujukan kepada Braverman. *Pertama*, ia melebih-lebihkan derajat kesamaan antara pekerjaan tangan dan pekerjaan klerek. *Kedua*, pemusatan perhatiannya terhadap kontrol menyebabkannya relatif sedikit mencurahkan perhatian terhadap dinamika eksploitasi ekonomi dalam kapitalisme. Namun demikian, ia telah memperkaya pemahaman kita tentang proses kerja dalam masyarakat kapitalis modern (Foster, 1994; Meiksins, 1994).

Karya Lain tentang Tenaga Kerja dan Modal. Masalah kontrol ini lebih

[4] Perlu diingat buku Braverman ditulis sebelum ledakan pemakaian komputer di kantor, terutama sebelum menyebarnya penggunaan prosesor data. Teknologi seperti itu mungkin memerlukan latihan dan keterampilan lebih besar ketimbang yang diperlukan oleh teknologi perkantoran yang lebih tua dan juga meningkatkan otonomi pekerja (Zuboff,1988).

mendalam dibahas oleh Richard Edwards (1979). Menurut Edwards, kontrol terletak di jantung transformasi tempat kerja di abad 20. Dengan mengikuti Marx, Edwards melihat tempat kerja, di masa lalu maupun kini, sebagai arena konflik kelas; menurut istilahnya sendiri sebagai "arena pertarungan". Di arena inilah telah terjadi perubahan dramatis di mana mereka yang berada di atas mengontrol yang berada di bawah. Dalam kapitalisme kompetitif abad 19 digunakan kontrol sederhana di mana "para atasan menggunakan kekuasaan secara pribadi, campur tangan dalam proses kerja sering dengan cara memaksa pekerja, menggertak dan mengancam pekerja, memberi hadiah atas pelaksanaan pekerjaan yang baik, mengangkat dan memecat dengan segera, menyayangi pekerja yang setia dan umumnya bertindak seperti despot atau orang yang dermawan, atau lainnya" (Edwards, 1979:19). Meski sistem kontrol ini berlanjut di banyak perusahaan kecil, namun sistem ini terlalu kasar untuk organisasi modern berskala besar. Dalam organisasi besar demikian kontrol sederhana cenderung digantikan oleh kontrol birokratis dan teknis yang lebih canggih dan impersonal. Pekerja modern dapat dikontrol oleh teknologi yang digunakan di tempat mereka bekerja. Contoh klasiknya adalah deretan perakitan mobil di mana tindakan pekerja ditentukan oleh tuntutan yang tak putus-putusnya dari deretan perakitan itu. Contoh lain adalah komputer modern yang dapat mengawasi dengan teliti berapa banyak pekerjaan yang dikerjakan seorang pekerja dan berapa banyak kesalahan yang dibuatnya. Pekerja modern juga dikontrol oleh aturan birokrasi yang lebih bersifat impersonal ketimbang dikontrol secara personal oleh pengawas. Kapitalisme terus berubah dan bersamaan dengan itu mengubah cara mengontrol pekerja.

Penting pula disimak karya Michael Burawoy (1979) dan kajiannya tentang mengapa pekerja dalam sistem kapitalis bekerja demikian keras. Ia menolak penjelasan Marx yang menyatakan bahwa kerja keras itu karena adanya koersi atau paksaan. Kedatangan Serikat Buruh dan perubahan lainnya telah melenyapkan sebagian besar kekuasaan sewenang-wenang. "Koersi sendiri tak lagi dapat menjelaskan apa yang dilakukan pekerja segera setelah tiba di tempat kerja" (Burawoy, 1979:xii). Menurut Burawoy, pekerja, setidaknya sebagian, menyetujui bekerja keras dalam sistem kapitalis dan, sebagian persetujuannya itu dihasilkan di tempat kerja.

Satu aspek yang diteliti Burawoy adalah permainan yang dimainkan pekerja di tempat kerja dan lebih umum lagi praktik informal yang mereka kembangkan di tempat kerja. Kebanyakan analisis melihat ini sebagai upaya pekerja untuk mengurangi keterasingan dan perasaan tak senang lainnya sehubungan dengan pekerjaan. Lagi pula perasaan tak senang itu biasanya telah dipandang sebagai mekanisme sosial yang dikembangkan pekerja untuk menentang manajemen.



Sebaliknya, Burawoy menyimpulkan bahwa permainan ini biasanya bukan berdiri sendiri dan bukan untuk menentang manajemen (1979:80). Kenyataannya manajemen, sekurangnya di tingkat lebih rendah, benar-benar tak hanya berpartisipasi dalam organisasi permainan itu, tetapi juga dalam pelaksanaan aturannya (1979:80). Ketimbang menentang manajemen organisasi atau akhirnya sistem kapitalis, permainan ini benar-benar mendukungnya. Satu hal memainkan permainan menimbulkan perasaan tak senang di kalangan pekerja terhadap aturan yang melandasi permainan itu dan lebih umum lagi terhadap sistem hubungan sosial (pemilik manajer-pekerja) yang menetapkan aturan permainan itu. Hal lainnya adalah karena manajer dan pekerja sama-sama terlibat dalam permainan, maka pertentangan dalam sistem hubungan sosial diperkirakan akan mudah dikendalikan.

Burawoy menyatakan metode membangkitkan kerja sama secara aktif dan persetujuan seperti itu jauh lebih efektif dalam membawa pekerja untuk bekerja sama dalam mengejar keuntungan ketimbang metode penggunaan paksaan (seperti memecat pekerja yang tak mau bekerja sama). Burawoy yakin bahwa metode perlombaan dan praktik informal lainnya itu dapat membujuk pekerja untuk menerima sistem dan memberikan kontribusi untuk terus-menerus mengejar keuntungan yang lebih tinggi.

Fordisme dan Post-Fordisme

Salah satu masalah yang paling banyak menyita perhatian pemikir ekonomi berorientasi Marxis adalah masalah apakah kita telah mengalami ataukah sedang mengalami transisi dari "Fordisme" ke "post-Fordisme" (Amin, 1994; Kiely, 1998). Ini berkaitan dengan masalah lebih luas apakah kita telah mengalami transisi dari masyarakat modern ke post-modern. Masalah yang lebih luas ini dibahas di Bab 12. Umumnya Fordisme dihubungkan dengan era modern, sedang post-Fordisme dikaitkan dengan era yang lebih akhir, era post-modern. (Perhatian Marxian terhadap Fordisme tidak baru; Gramsci (1971) menerbitkan esai tentang Fordisme ini tahun 1931.)

Fordisme merujuk pada gagasan, prinsip, dan sistem yang dikembang-biakkan oleh Henry Ford. Ford umumnya berjasa dalam mengembangkan sistem produksi massal modern, terutama melalui penciptaan sistem perakitan mobil secara bergilir (*assembly line*).

Ciri-ciri Fordisme itu adalah sebagai berikut:

- Produksi massal untuk produk sejenis.
- Menggunakan teknologi yang tidak fleksibel seperti perakitan bergilir (*assembly line*).

- Mengadopsi sistem pekerjaan rutin yang distandarkan (Taylorisme).
- Kenaikan produktivitas berasal dari skala "ekonomi maupun dari penurunan tingkat keterampilan, intensifikasi dan homogenisasi tenaga kerja (Clarke, 1990:73).
- Meningkatnya pekerja massal dan serikat (*unions*) yang birokratis.
- Negosiasi oleh serikat mengenai keseragaman upah berkaitan erat dengan kenaikan keuntungan dan produktivitas.
- Pertumbuhan pasar untuk produk homogen industri produksi massal dan homogenisasi pola konsumsi.
- Kenaikan upah, berkaitan dengan unionisasi, menyebabkan kenaikan permintaan atas kenaikan suplai produk yang diproduksi secara massal.
- Pasar untuk produk yang dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi Keynesian dan pasar untuk tenaga kerja yang ditangani melalui persetujuan kolektif yang diatur pemerintah.
- Lembaga pendidikan umum menyediakan tenaga kerja massal yang diperlukan oleh industri. (Clarke, 1990:73)

Sementara Fordisme tumbuh sepanjang abad 20, terutama di Amerika Serikat, ia mencapai puncaknya dan mulai menurun di tahun 1970-an terutama setelah krisis minyak bumi tahun 1973 dan disusul kemerosotan industri mobil Amerika dan berkembangnya industri mobil Jepang. Akibatnya dinyatakan bahwa kita menyaksikan kemerosotan Fordisme dan bangunnya post-Fordisme yang ditandai oleh hal berikut:

- Menurunnya minat terhadap produk massal diikuti oleh pertumbuhan minat terhadap produk yang lebih terspesialisasi, terutama produk yang bergaya dan berkualitas tinggi.
- Produk yang lebih terspesialisasi memerlukan jangka waktu produksi lebih pendek, yang dapat dihasilkan dalam sistem yang lebih kecil dan lebih produktif.
- Produksi yang lebih fleksibel menjadi menguntungkan dengan datangnya teknologi baru.
- Teknologi baru memerlukan tenaga kerja yang selanjutnya mempunyai keterampilan yang makin berbeda dan pendidikan yang lebih baik, lebih bertanggung jawab dan otonomi makin besar.
- Produksi harus dikontrol melalui sistem yang lebih fleksibel.
- Birokrasi yang sangat besar dan tidak fleksibel perlu diubah secara dramatis agar beroperasi lebih lentur.
- Serikat buruh yang dibirokratisasikan (dan partai politik) tak lagi memadai untuk mewakili kepentingan tenaga kerja baru yang sangat terdiferensiasi.
- Perundingan kolektif yang didesentralisasi menggantikan negosiasi yang disentralisasir.

- Tenaga kerja menjadi semakin terdiferensiasi dan memerlukan komoditi, gaya hidup dan saluran kultural yang makin terdiferensiasi.
- Kekayaan negara yang tersentralisasi tak lagi dapat memenuhi kebutuhan (misalnya kesehatan, kesejahteraan, pendidikan) rakyat yang berbeda-beda dan diperlukan lembaga yang lebih terdiferensiasi dan lebih fleksibel. (Clarke, 1990:73-74).

Bila diringkas, pergeseran dari Fordisme ke post-Fordisme dapat dilukiskan sebagai transisi dari homogenitas ke heterogenitas. Ada dua masalah umum yang muncul di sini. PERTAMA: Apakah transisi dari Fordisme ke post-Fordisme itu benar-benar telah terjadi (Pelaez dan Holloway, 1990)? KEDUA: Apakah post-Fordisme memberikan harapan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan Fordisme?

PERTAMA, *belum* jelas adanya pemutusan historis antara Fordisme dan post-Fordisme (Hall, 1988). Meski kita ingin mengakui bahwa unsur post-Fordisme telah muncul dalam kehidupan modern, namun sama jelasnya bahwa unsur Fordisme masih bertahan dan tak ada tanda-tanda yang menunjukkan kelenyapannya. Contoh, sesuatu yang akan kita sebut McDonaldisme, sebuah fenomena yang banyak kesamaannya dengan Fordisme, tumbuh pesat dalam masyarakat masa kini. Berdasarkan model restoran cepat saji, makin lama makin banyak sektor masyarakat yang memanfaatkan prinsip McDonaldisme (Ritzer, 2000a). McDonaldisme mempunyai banyak kesamaan ciri-ciri dengan Fordisme: produk yang homogen, teknologi yang kaku, rutinitas pekerjaan yang distandarisasi, penurunan keterampilan, homogenisasi tenaga kerja (dan pelanggan), tenaga kerja massal, homogenisasi konsumsi, dan seterusnya. Jadi Fordisme masih hidup dalam kehidupan modern meski telah berubah bentuk menjadi McDonaldisme. Lagi pula Fordisme klasik—contohnya dalam bentuk sistem perakitan bergilir—tetap muncul secara signifikan dalam perekonomian Amerika.

KEDUA, meski kita mengakui pemikiran bahwa pos-Fordisme sudah bersama kita apakah itu mencerminkan penyelesaian masalah masyarakat kapitalis modern? Beberapa pemikir neo-Marxis dan banyak pendukung sistem kapitalis (Womack, Jones dan Roos, 1990) mempunyai harapan besar demikian: post-Fordisme sebagian besar mengungkapkan harapan bahwa perkembangan kapitalis di masa depan akan menyelamatkan demokrasi sosial" (Clarke, 1970:75). Namun, ini hanyalah harapan dan, bagaimanapun juga, telah ada bukti bahwa post-Fordisme menurut beberapa pengamat tidak memberikan harapan baik.

Model Jepang (yang dinodai oleh penurunan industri Jepang pada 1990-an) diyakini menjadi basis post-Fordisme. Tetapi, riset tentang industri Jepang (Satoshi, 1982) dan tentang penggunaan teknik manajemen Jepang dalam industri

Amerika (Parker dan Slaughter, 1990) menunjukkan bahwa terdapat masalah besar berkenaan dengan harapan sistem itu dan bahkan "meninggikan" tingkat eksploitasi terhadap pekerja. Parker dan Slaughter menamakan sistem Jepang digunakan di Amerika itu sebagai "manajemen dengan ketegangan": "tujuannya adalah merentangkan sistem seperti tali karet hingga ke titik putusnya" (1990:33). Pekerjaan dipercepat melebihi kecepatan berdasarkan sistem perakitan bergilir tradisional Amerika, menanamkan tekanan hebat pada pekerja yang harus bekerja secara heroik untuk menyelesaikan gilirannya secepatnya. Levidow melukiskan pekerja di sistem post-Fordisme ini sebagai "ditekan dengan tanpa belas kasihan untuk meningkatkan produktivitas mereka sering dengan upah nyata yang lebih rendah ketimbang penghasilan buruh pabrik, pedagang pakaian bekas, pekerja, atau bahkan guru politeknik" (1990:59). Jadi, ketimbang menawarkan penyelesaian masalah kapitalis, post-Fordisme ini barangkali sebuah fase baru yang lebih berbahaya dalam meningkatkan eksploitasi pekerja oleh kapitalis.

Marxisme Berorientasi Historis

Pemikir Marxis yang berorientasi ke riset historis ini mengaku sebagai pemikir Marxian yang benar-benar memusatkan perhatian pada sejarah. Riset historis Marx paling terkenal adalah formasi ekonomi prakapitalis (1857-1858/1964). Banyak karya historis berikutnya berdasarkan perspektif Marxian (contoh, Amin, 1977; Dobb, 1964; Hobsbawm, 1965). Dalam bagian ini kita akan membahas karya yang merefleksikan orientasi historis—karya Immanuel Wallerstein (1974, 1980, 1989, 1992, 1995; Chase-Dunn, 2001) tentang sistem dunia modern.

Sistem Dunia Modern

Wallerstein memilih unit analisis tak seperti yang digunakan oleh kebanyakan pemikir Marxian. Ia tak memperhatikan pekerja, kelas atau bahkan negara karena ia melihat sebagian besar variabel tersebut terlalu sempit untuk tujuan analisisnya. Sebaliknya, ia memusatkan perhatian pada kesatuan ekonomi luas dengan pembagian kerja yang tak dibatasi oleh batasan politik atau kultural. Ia menemukan bahwa unit dalam konsep sistem dunianya itu sebagian besar adalah sistem sosial yang memenuhi kebutuhan sendiri dengan batas dan jangka hidup yang dapat ditetapkan; artinya sistem sosial itu tak kekal selamanya. Sistem itu secara internal tersusun dari berbagai jenis struktur sosial dan kelompok kelompok yang menjadi anggotanya. Wallerstein tak cenderung mendefinisikan sistem itu dari sudut konsensus yang menyatukannya bersama. Menurutnya sistem itu dipersatukan bersama oleh berbagai jenis kekuatan yang mengandung



ketegangan di dalamnya. Kekuatan ini selalu berpotensi untuk merobek sistem sehingga terpecah-pecah.

Wallerstein menyatakan bahwa sejauh ini kita hanya mempunyai dua tipe sistem dunia. Pertama adalah kekaisaran dunia, contohnya kekaisaran Romawi kuno. Kedua, adalah sistem ekonomi dunia kapitalis modern. Kekaisaran dunia berdasarkan dominasi politik (dan militer) sedangkan sistem ekonomi dunia kapitalis bersandarkan pada dominasi ekonomi. Ekonomi dunia kapitalis dipandang lebih stabil ketimbang kekaisaran dunia karena beberapa alasan. *Pertama*, ekonomi dunia kapitalis mempunyai basis lebih luas, karena meliputi banyak negara. *Kedua*, mempunyai proses stabilisasi ekonomi yang terpasang permanen. Masing-masing kesatuan politik di dalam ekonomi dunia kapitalis menyerap apa pun kerugian yang terjadi, sedangkan keuntungan ekonomi didistribusikan ke tangan privat. Wallerstein meramalkan *kemungkinan* munculnya sistem dunia ketiga, sebuah *pemerintahan dunia sosialis*. Sementara sistem ekonomi kapitalis memisahkan politik dari sektor ekonomi, ekonomi dunia sosialis akan menyatukannya kembali.

Pusat (*core*) kawasan geografis mendominasi ekonomi dunia dan mengeksploitasi seluruh sistem. Kawasan *pinggiran* (*periphery*) terdiri dari kawasan yang menyediakan bahan mentah bagi pusat dan sangat dieksploitasi oleh pusat. Kawasan *semipinggiran* (*semiperiphery*) adalah kategori sisa (residual) yang meliputi sekumpulan kawasan di suatu tempat antara yang mengeksploitasi dan yang dieksploitasi. Pendapat kunci di sini adalah bahwa, menurut Wallerstein, pembagian eksploitasi internasional bukan ditentukan oleh batas negara, tetapi oleh pembagian kerja ekonomi di dunia.

Dalam jilid pertama tentang sistem dunia, Wallerstein (1974) menerangkan asal-usul sistem dunia kira-kira antara tahun 1450 dan 1640. Signifikansi perkembangan ini adalah terjadinya pergeseran dari dominasi politik (dan militer) ke dominasi ekonomi. Wallerstein melihat ekonomi sebagai alat dominasi yang jauh lebih efisien dan lebih maju ketimbang politik. Struktur politik sangat tidak praktis, sedangkan eksploitasi ekonomi memungkinkan untuk meningkatkan aliran surplus dari strata bawah ke strata lebih tinggi, dari kawasan pinggiran ke kawasan pusat (pusat), dari mayoritas ke minoritas (Wallerstein, 1974:15). Di era modern, kapitalis menyediakan basis untuk pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dunia; ini telah tercapai tanpa bantuan struktur politik yang dipersatukan. Kapitalisme dapat dipandang sebagai alternatif ekonomi terhadap dominasi politik. Kapitalisme jauh lebih mampu menghasilkan surplus ekonomi ketimbang teknik yang lebih primitif yang digunakan dalam eksploitasi politik.

Wallerstein menyatakan ada tiga hal yang diperlukan untuk membangun ekonomi dunia kapitalis keluar dari puing reruntuhan feodalisme; ekspansi geografis melalui eksplorasi dan kolonisasi, pengembangan metode pengendalian tenaga kerja yang berlainan untuk kawasan berlainan (misalnya, pusat, pinggiran) dari ekonomi dunia, dan pembangunan negara yang kuat yang akan menjadi negara pusat ekonomi dunia kapitalis yang baru muncul. Berikut ini dibahas satu per satu.

Ekspansi Geografis. Wallerstein menyatakan ekspansi geografis oleh bangsa adalah persyaratan bagi kedua tahap lainnya itu. Portugal memimpin eksplorasi di lautan dan bangsa-bangsa Eropa lainnya menyusul. Wallerstein berhati-hati berbicara mengenai negara tertentu atau mengenai istilah Eropa pada umumnya. Ia lebih suka melihat ekspansi di lautan disebabkan oleh kelompok orang yang bertindak atas nama kepentingan mereka sendiri. Kelompok elite seperti bangsawan memerlukan ekspansi lautan karena berbagai alasan. *Pertama*, mereka berperang melawan kelas yang baru muncul yang menyebabkan ambruknya ekonomi feodal. *Kedua*, perdagangan budak menyediakan mereka tenaga kerja loyal untuk membangun ekonomi kapitalis. *Ketiga*, ekspansi juga menyediakan mereka berbagai jenis komoditi yang dibutuhkan untuk mengembangkan ekonomi kapitalis—emas, makanan, dan berbagai jenis bahan mentah.

Pembagian Kerja Dunia. Segera setelah dunia mengalami ekspansi geografis, ia bersiap masuk ke tahap berikutnya, pengembangan divisi tenaga kerja di seluruh dunia. Pada abad enam belas, kapitalisme menggantikan statisme sebagai mode utama yang mendominasi dunia, tetapi kapitalisme tidak berkembang secara seragam di seluruh dunia. Pada kenyataannya, menurut Wallerstein, solidaritas sistem kapitalis pada akhirnya didasarkan pada pengembangan yang tak ekual. Dengan orientasi Marxiannya, Wallerstein tidak menganggapnya sebagai keseimbangan konsensual, tetapi lebih sebagai keseimbangan yang bermuatan konflik dari awal. Bagian-bagian sistem dunia kapitalis yang berbeda terspesialisasi dalam fungsi-fungsi khusus—mengembangbiakkan tenaga kerja, memproduksi bahan makanan, menyediakan bahan mentah, dan mengorganisir industri. Kawasan yang berbeda-beda akan mengembangkan spesialisasi dalam menghasilkan tipe tenaga kerja khusus. Contoh, Afrika memproduksi budak; Eropa Barat dan Eropa Selatan mempunyai banyak petani dan petani penyewa. Eropa Barat juga menjadi pusat pekerja upahan, kelas penguasa dan keterampilan lain serta pekerja perorangan yang berperan sebagai tenaga pengawas.

Lebih umum lagi, masing-masing ketiga bagian pembagian kerja internasional itu cenderung berbeda dilihat dari sudut cara pengendalian tenaga

SKETSA BIOGRAFIS IMMANUEL WALLERSTEIN



Meski Wallerstein mendapat penghargaan pada 1960-an sebagai pakar tentang Afrika, kontribusinya yang sangat penting terhadap sosiologi adalah bukunya yang berjudul *The Modern World System* (1974). Buku itu segera sukses, menerima penghargaan dunia, dan telah diterjemahkan ke dalam 10 bahasa dan huruf Braille.

Lahir 28 September 1930. Belajar di Universitas Columbia dan pada 1959 meraih Ph.D. Ia kemudian menjadi dosen di situ juga. Setelah beberapa tahun di Universitas Columbia, dan setelah 5 tahun bertugas di Universitas McGill di Montreal, tahun 1976 ia menjadi profesor sosiologi di State University of New York di Binghamton.

Pada 1975 Wallerstein dianugerahi Sorokin Award yang sangat bergengsi berkat jilid I bukunya *The Modern World System*. Sejak itu ia melanjutkan studinya tentang topik yang sama dan menghasilkan sejumlah artikel dan dua jilid tambahan yang memuat analisisnya tentang sistem dunia hingga tahun 1840-an. Kita akan mendapatkan lebih banyak lagi analisis Wallerstein tentang masalah sistem dunia ini di tahun-tahun mendatang.

Sebenarnya perhatiannya terhadap masalah sistem dunia itulah yang telah menarik

kerja. Kawasan pusat mempunyai tenaga kerja bebas; kawasan pinggiran ditandai oleh tenaga paksaan dan seni; pinggiran adalah pusat kawasan pertanian dengan pola bagi hasil. Wallerstein menyatakan bahwa kunci kapitalisme terletak pada kenyataan bahwa kawasan pusat didominasi oleh pasar tenaga kerja bebas untuk pekerja terampil, dan pasar tenaga kerja paksa untuk pekerja kurang terampil terdapat di kawasan pinggiran. Kombinasi seperti itu adalah esensi kapitalisme. Bila pasar tenaga kerja bebas harus berkembang di seluruh dunia, itu hanya dapat dicapai dengan sosialisme.

Bagian-bagian dunia tertentu mulai mendapat keuntungan awal yang kecil yang digunakan sebagai basis untuk mengembangkan keuntungan lebih besar di kemudian hari. Kawasan pusat pada abad 16, terutama Eropa Barat, dengan cepat memperbesar keuntungannya ketika kota berkembang, industri berkembang, dan perdagangan menjadi penting. Pada waktu bersamaan masing-masing aktivitasnya menjadi semakin terspesialisasi dan memproduksi dengan cara makin efisien. Sebaliknya, kawasan pinggiran mengalami stagnasi dan bergerak ke arah masyarakat monokultur, atau yang tidak terdiferensiasi, masyarakat berfokus-tunggal.

Perkembangan Negara Pusat. Tahap ketiga perkembangan sistem dunia melibatkan sektor politik dan cara-cara kelompok ekonomi yang berlainan

dan akan terus lebih menarik ketimbang kumpulan karyanya itu sendiri. Konsep tentang sistem dunia telah menjadi sasaran pemikiran dan riset dalam sosiologi, sebuah prestasi gemilang yang mana tak banyak pakar yang mampu membangunnya. Banyak sosiolog kini yang melakukan riset dan menyusun teori tentang sistem dunia yang mengkritik Wallerstein dengan berbagai cara, namun mereka semuanya jelas mengakui peran penting yang ia mainkan dalam asal-usul gagasan mereka.

Meski konsep sistem dunia adalah kontribusi penting, namun yang tak kalah pentingnya adalah peran yang dimainkan Wallerstein dalam menghidupkan kembali apa yang dikatakan secara teoritis sebagai riset historis. Karya sangat penting di awal pertumbuhan sosiologi yang dibuat orang seperti Marx, Weber dan Durkheim sebagian besar tergolong jenis riset historis ini. Tetapi, di tahun yang lebih belakangan kebanyakan sosiolog beralih dari jenis riset ini dan mengarah ke penggunaan metode ahistoris seperti kuisioner dan wawancara. Metode ini lebih cepat dan lebih mudah digunakan ketimbang metode historis dan data yang dihasilkan lebih mudah dianalisis dengan komputer. Penggunaan metode seperti itu cenderung memerlukan pengetahuan teknis berskala sempit ketimbang pengetahuan berorientasi historis berskala besar. Begitu pula teori memainkan peran yang tergolong kecil dalam riset yang menggunakan kuisioner dan wawancara. Wallerstein berada di garis terdepan di antara pakar yang terlibat dalam upaya menghidupkan kembali minat dalam riset historis dengan basis teoritis yang kuat.

menggunakan struktur negara untuk melindungi dan mendahulukan kepentingan mereka. Monarki absolut muncul di Eropa Barat hampir bersamaan waktunya dengan perkembangan kapitalisme. Sejak abad 16 hingga abad 18, negara adalah pusat pelaku ekonomi di Eropa meski pusatnya ini kemudian bergeser ke perusahaan. Negara yang kuat di kawasan pusat memainkan peran kunci dalam mengembangkan kapitalisme dan akhirnya menyediakan landasan bagi kematian dirinya sendiri. Negara-negara Eropa memperkuat diri mereka sendiri di abad 16, antara lain dengan mengembangkan dan memperluas sistem birokrasi dan menciptakan monopoli kekuasaan dalam masyarakat, terutama dengan membangun tentara dan melegitimasi aktivitas mereka untuk menjamin terpeliharanya stabilitas dalam negeri. Sementara negara di kawasan pusat membangun sistem politik yang kuat, dalam waktu bersamaan kawasan pinggiran membangun negara yang lemah.

Perkembangan yang Kemudian. Dalam bukunya, *The Modern World System II*, Wallerstein (1980) menguraikan sejarah konsolidasi ekonomi dunia antara tahun 1600 dan 1750. Dalam periode ini tak terjadi ekspansi ekonomi Eropa yang berarti, tetapi terjadi sejumlah perubahan penting dalam sistem dunia. Contohnya adalah perkembangan dan kemudian diikuti kemorosotan dalam negara pusat, yakni negara Belanda. Kemudian dia menganalisa konflik antara Perancis dan

Inggris yang berakhir dengan kemenangan Inggris. Di kawasan pinggiran, Wallerstein secara mendetail mendeskripsikan, antara lain, kawasan Amerika jajahan Spanyol yang mengalami kemerosotan dan Swedia yang mengalami kemajuan ekonomi. Ia melanjutkan analisis historisnya mengenai berbagai peran yang dimainkan oleh berbagai masyarakat dalam pembagian kerja ekonomi dunia. Wallerstein melanjutkan analisis historisnya dari sudut pandang Marxian di mana dia menganalisa divisi tenaga kerja dalam perekonomian dunia. Meski memperhatikan faktor sosial dan politik, namun perhatian utamanya tetap tertuju pada peran faktor ekonomi dalam sejarah dunia.

Dalam bukunya paling baru, Wallerstein (1989) membuat analisis historis hingga tahun 1840-an. Wallerstein melihat tiga perkembangan besar selama periode 1730-an hingga 1840-an: Revolusi Industri (terutama di Inggris), Revolusi Perancis, dan kemerdekaan negara yang semula menjadi koloni negara-negara Eropa di Benua Amerika. Menurutnya tak satu pun negara baru ini yang menentang sistem kapitalis dunia, sebaliknya mereka justru bergabung dan menjadi bagian kubu sistem itu (Wallerstein, 1989:256).

Wallerstein melanjutkan analisis sejarah tentang perjuangan antara Inggris dan Perancis untuk mendominasi kawasan pusat. Meski ekonomi dunia mengalami stagnasi sebelum periode analisis, kawasan pusat kini meluas dan Inggris Raya mampu membangun industri lebih cepat dan mendominasi industri berskala besar. Pergeseran dominasi ke Inggris terjadi meski fakta menunjukkan bahwa di abad 18 Perancis telah mendominasi bidang industri. Revolusi Perancis berperan penting dalam mengembangkan sistem kapitalis dunia terutama dengan membantu mengakhiri sisa kultur feodalisme dan menghasilkan sistem ideologi kultural yang sesuai dengan realitas politik dan ekonomi. Tetapi, revolusi itu menghambat perkembangan industri Perancis. Perang dan rezim Perancis juga menghambat industri. Menjelang akhir periode tersebut, "Inggris akhirnya benar-benar memegang hegemoni dalam sistem dunia" (Wallerstein, 1989:122).

Periode 1750 dan 1850 ditandai oleh penggabungan kawasan baru yang sangat luas (subbenua India, kekaisaran Ottoman dan Rusia, dan Afrika Barat) ke dalam kawasan pinggiran sistem ekonomi dunia. Kawasan ini telah menjadi kawasan eksternal sistem dunia dan dengan demikian telah dikaitkan dengan, tetapi belum masuk, ke dalam sistem. Ekonomi dunia kapitalis membutuhkan bahan mentah dari kawasan eksternal ini, tetapi kawasan ini juga mampu menentang impor barang manufaktur dari negara pusat. Akibat tak terjadinya kerja sama timbal balik dengan kawasan eksternal ini, negara yang bertetangga dengan negara kawasan eksternal ini juga ditarik ke dalam sistem dunia. Demikianlah bergabungnya India menyebabkan Cina menjadi bagian kawasan

pinggiran. Menjelang akhir abad 19 dan awal abad 20 langkah penggabungan makin dipercepat dan "seluruh dunia, bahkan kawasan yang sebelumnya tak pernah menjadi bagian dari kawasan eksternal sekalipun, masuk ke dalam sistem ekonomi dunia kapitalis" (Wallerstein, 1989:129).

Desakan bergabung ke dalam ekonomi dunia ini tidak datang dari bangsa yang akan digabungkan, tetapi "lebih berasal dari tuntutan ekonomi dunia untuk meluaskan batasnya, yakni kebutuhannya sendiri yang mengakibatkan tekanan internal terhadap ekonomi dunia" (Wallerstein, 1989:129). Proses penggabungan itu tak terjadi secara tiba-tiba, tetapi secara bertahap.

Dengan merefleksikan pendekatan Marxiannya tentang ekonomi, Wallerstein (1989:170) menyatakan bahwa untuk menjadi bagian ekonomi dunia, struktur politik bangsa bersangkutan harus menjadi bagian dari sistem antarnegara. Dengan demikian negara di kawasan yang digabungkan itu harus mengubah diri mereka sendiri menjadi bagian sistem politik antarnegara, harus diganti dengan bentuk politik baru yang mau menerima peran ini atau diambil alih oleh negara yang telah menjadi bagian sistem politik antarnegara itu. Negara yang lahir di akhir proses penggabungan tak hanya harus menjadi bagian sistem antarnegara, tetapi juga harus cukup kuat melindungi kepentingan ekonomi mereka dari campur tangan pihak luar, tetapi tak harus terlalu kuat; artinya negara itu tak harus menjadi cukup berkuasa sehingga mampu bertindak sesuai dengan yang ditentukan oleh ekonomi dunia kapitalis.

Terakhir Wallerstein menjelaskan dekolonisasi Amerika antara 1750 dan 1850. Ia mengungkap fakta bahwa Amerika memerdekakan diri mereka sendiri dari kontrol Inggris Raya, Perancis, Spanyol, dan Portugal. Dekolonisasi ini membawa konsekuensi besar bagi perkembangan sistem kapitalis dunia terutama di Amerika.

Teori Sistem Dunia Kini. Pemikir Marxis mengkritik perspektif sistem dunia karena kegagalannya menjelaskan secara memadai hubungan antara kelas-kelas sosial (Bergeson,1984). Menurut pandangan mereka, Wallerstein memusatkan perhatian pada masalah yang keliru. Bagi pemikir Marxis, kuncinya bukanlah pembagian kerja internasional antara kawasan pusat dan pinggiran, tetapi adalah masalah hubungan kelas dalam masyarakat tertentu. Berger berupaya mendamaikan perbedaan pendapat ini dengan menyatakan bahwa di kedua pihak ada kekuatan dan kelemahannya. Menurut pendapatnya yang berdiri di tengah ini, hubungan pertukaran yang timpang ini tak hanya ditemukan dalam hubungan antara kawasan pusat dan pinggiran, tetapi juga dalam hubungan kelas global. Pendirian kuncinya adalah bahwa hubungan pusat-pinggiran adalah penting,

tak hanya sebagai hubungan pertukaran seperti ditegaskan Wallerstein, tetapi juga, dan lebih penting, sebagai hubungan kekuasaan-ketergantungan, yakni hubungan kelas. Belakangan ini, teoritisi sistem dunia telah mendorong teori tersebut agar untuk membahas situasi dunia sekarang dan masa yang akan datang (Chase-Dunn, 2001; Wallerstein, 1992; Wallerstein, 1999) serta masa-masa sebelum era modern (Chase-Dunn dan Hall, 1994).

Analisis Spasial Neo-Marxian

Kategorisasi teori-teori neo-Marxian, dan bahkan semua teori, agak bersifat arbitrer. Hal itu dijelaskan di sini dengan fakta bahwa karya tentang sistem dunia yang didiskusikan di bagian "Sosiologi Ekonomi Neo-Marxian" juga dapat didiskusikan di bagian ini. Misalnya, ide tentang sistem dunia adalah, antara lain, secara inheren bersifat spasial, berkaitan dengan diferensiasi global dari ekonomi dunia. Karya tentang sistem dunia adalah bagian dari kumpulan karya yang lebih luas yang melibatkan sejumlah kontribusi penting dari teoritisi neo-Marxian terhadap pemahaman kita tentang ruang (*space*) dan perannya dalam dunia sosial. Dan ini hanya bagian dari kebangkitan minat yang lebih luas terhadap ruang dalam sosiologi (Gieryn, 2000) dan teori sosial. Dalam bagian ini kita akan membahas beberapa kontribusi utama untuk area ini di mana neo-Marxis berada di garis depan.[5]

Titik awal untuk pertumbuhan minat dalam ruang dalam teori neo-Marxian (dan teori lainnya) adalah karya Michel Foucault (lihat Bab 13). Yang menunjukkan bahwa banyak teori, tetapi khususnya teori Marxian, lebih mengutamakan waktu ketimbang ruang: "Devaluasi ruang telah mengemuka selama beberapa generasi ini...ruang yang dianggap mati, tetap, tak dialektis, tak bergerak. Waktu, sebaliknya, adalah kekayaan, kesuburan, kehidupan, dialektika" (Foucault, 1980b:70). Implikasinya adalah ruang, bersama waktu, seharusnya diberi hak yang sama dan dianggap kaya, subur, dan dialektis. Sementara fokusnya mungkin hanya pada waktu (dan sejarah) di masa lampau, Foucault (1986:22) berpendapat: "Epos sekarang mungkin terutama akan berupa epos tentang ruang." Sesungguhnya, seperti yang akan kita lihat dalam Bab 13, Foucault menawarkan

[5] Refleksi kategorisasi problem adalah fakta bahwa setidaknya satu kontribusi utama untuk teori ruang yang dapat dilihat sebagai neo-Marxian—karya Fredric Jameson (1984, 1991) tentang *hyperspace*—didiskusikan di bawah tajuk teori post-modern (lihat Bab 13). Lebih jauh, kontribusi penting tambahan tentang ruang berasal dari akar teoritis lain juga akan didiskusikan di tempat lain di buku ini. Misalnya, ide penting Anthony Giddens tentang ruang (dan waktu), *distanction*, dan sebagainya, akan dibahas pada Bab 12.

sejumlah pandangan penting mengenai ruang dalam diskusinya tentang topik-topik seperti *Carcerfal Archipelago* dan *Panopticon*.

Produksi Ruang

Karya terobosan dalam teori ruang neo-Marxian adalah *The Production of Space* karya Henri Lefebvre (1974/1991). Lefebvre mengatakan bahwa teori Marxian perlu menggeser fokusnya dari cara-cara produksi ke produksi ruang. Atau dengan kata lain, dia ingin melihat pergeseran fokus dari hal-hal dalam ruang (misalnya, cara-cara produksi seperti pabrik) ke produksi ruang aktual itu sendiri. Teori Marxian perlu memperluas perhatiannya dari produksi (industri) ke produksi ruang. Ini adalah cerminan dari fakta bahwa fokus perlu digeser dari produksi ke reproduksi. Ruang berfungsi dengan berbagai macam cara untuk mereproduksi sistem kapitalis, struktur kelas di dalam sistem ekonomi, dan sebagainya. Jadi, setiap aksi revolusioner harus berhubungan dengan restrukturisasi ruang.

Aspek kunci dari argumen Lefebvre yang kompleks itu terletak dalam tiga perbedaan berikut ini. Dia mulai dengan praktik spasial (*spatial practice*), yang menurutnya melibatkan produksi dan reproduksi ruang. Yang melapisi dan akhirnya mendominasi praktik spasial adalah apa yang dinamakan Lefebvre sebagai representasi ruang (*representation of space*). Ini adalah ruang sebagaimana dibayangkan oleh elite masyarakat seperti perencana tata kota dan arsitek. Mereka menganggapnya sebagai "ruang sesungguhnya", dan dipakai oleh mereka dan oleh yang lainnya untuk mencapai dan mempertahankan dominasi. Jadi, misalnya, perencana tata kota mendesain, secara teoritis, untuk menggusur rumah-rumah kaum miskin yang kumuh dan menggantikannya dengan perumahan yang jauh lebih baik dan modern. Akan tetapi, pembaruan kota itu kemudian disebut "pembongkaran urban". Kelompok miskin digusur untuk membuka perumahan baru, tetapi ketika perumahan baru itu telah dibangun, perumahan itu sering kali diperuntukkan bagi keluarga kelas menengah atas perkotaan. Sering kali kelompok miskin ini harus pindah ke daerah baru, dan sering kali mendapatkan rumah yang tak lebih baik daripada yang mereka tinggalkan. Mereka juga terpaksa beradaptasi dengan daerah baru, komunitas, dan tetangga baru. Jadi, "praktik spasial" terhadap kaum miskin secara radikal diubah oleh "representasi ruang" dari mereka yang mendukung, menciptakan, dan mengimplementasikan pembaruan urban.

Representasi ruang mendominasi bukan hanya atas praktik spasial, tetapi juga atas ruang-ruang representasional (*representational spaces*). Sementara representasi ruang adalah ciptaan dari kelompok dominan, ruang represen-

tasional berasal dari pengalaman hidup orang khususnya dari kalangan bawah atau *klendestin*. Seperti yang telah kita lihat, sementara representasi ruang dianggap sebagai "ruang sesungguhnya" oleh pemegang kekuasaan, representasi ruang itu lalu menghasilkan "kebenaran ruang". Yakni, mereka mencerminkan apa yang sesungguhnya terjadi di dalam pengalaman hidup ketimbang sebuah kebenaran abstrak yang diciptakan oleh seseorang seperti perencana tata kota untuk meraih dominasi. Akan tetapi, dalam dunia kontemporer, representasi ruang, sebagaimana praktik ruang, menderita karena hegemoni representasi ruang. Dalam kenyataannya, Lefebvre (1974/1991:398) melanjutkan dengan mengatakan, "ruang representasional lenyap di dalam representasi ruang". Jadi, problem utama menurut Lefebvre adalah pradominasi dari elite representasi ruang atas praktik spasial sehari-hari dan ruang-ruang representasional. Lebih jauh, jika ide-ide baru dan berpotensi revolusioner yang mengalir dari ruang representasional lenyap, bagaimana hegemoni elite seperti perencana tata kota bisa ditandingi, apalagi digoyahkan?

Meski acara yang dikemukakan di atas adalah cara ideal untuk membahas ruang, Lefebvre memberikan perbedaan tripartit kedua yang membahasnya dalam sudut pandang yang lebih material—lebih optimis. Sejajar dengan gagasan Marx tentang spesies manusia, Lefebvre mulai dengan apa yang dinamakan *spesies absolut*, atau ruang natural (yakni area "hijau") yang tak dapat dikolonisasi, diubah menjadi tak autentik, atau dihancurkan oleh kekuatan ekonomi dan politik.

Sebagaimana Marx tak banyak menganalisa *species-being* (dan komunisme), Lefebvre juga tak banyak mencurahkan perhatian pada waktu absolut. Sementara Marx mencurahkan sebagian besar perhatiannya untuk mengkritik kapitalisme, Lefebvre tertarik untuk menganalisa secara kritis apa yang dia sebut sebagai *ruang abstrak*. Seperti representasi ruang, ini adalah ruang dari sudut pandang subjek abstrak seperti perencana kota atau arsitek.[6] Tetapi, ruang abstrak bukan hanya ideasional; ia secara aktual menggantikan ruang historis (yang didirikan di atas ruang absolut). Ruang abstrak dicirikan oleh ketiadaan sesuatu yang diasosiasikan dengan ruang absolut (pohon, udara bersih, dan sebagainya). Ia adalah ruang represif (bahkan melibatkan brutalitas dan kekerasan), otoritarian, terkontrol, diduduki, dan didominasi. Lefebvre menekankan pada peran negara lebih besar ketimbang kekuatan ekonomi dalam menjalankan kekuasaan (*power*) atas ruang abstrak, meski pelaksanaan kekuasaan itu tersembunyi. Lebih jauh, "ruang abstrak adalah alat kekuasaan" (Lefebvre, 1974/1991:391). Yakni, bukan

[6] Meskipun subjek abstrak juga bisa berupa orang biasa seperti pengemudi mobil.

hanya kekuasaan yang dijalankan di dalamnya, ruang abstrak itu sendiri adalah kekuasaan (*power*). Sementara pihak yang berkuasa selalu berusaha mengontrol ruang, apa-apa yang baru di sini adalah bahwa "kekuasaan berusaha mengontrol ruang secara menyeluruh" (Lefebvre, 1974/1991:388). Jadi, kelas penguasa menggunakan ruang abstrak sebagai alat kekuasaan untuk mendapatkan kontrol atas ruang yang semakin meluas. Sementara Lefebvre mengurangi tekanan pada faktor dan kekuatan ekonomi, dia mengakui bahwa kekuasaan dari dan atas ruang abstrak menghasilkan keuntungan. Yakni, bukan hanya pabrik yang menghasilkan keuntungan, tetapi juga rel kereta dan jalan layang yang menyediakan rute ke pabrik untuk pengangkutan bahan mentah dan produk akhir.

Sebagai teoritisi Marxis yang baik Lefebvre menekankan pada kontradiksi. Sementara ruang abstrak berfungsi untuk memperhalus kontradiksi, ia secara simultan memunculkannya, termasuk yang berpotensi memecahnya. Meski dia heran mengapa orang menerima jenis kontrol yang dikenakan atas mereka oleh ruang abstrak dan hanya berdiam diri, dia tampaknya menerima ide bahwa mereka pada akhirnya akan terpicu untuk bertindak karena adanya kontradiksi-kontradiksi ini. Seperti dalam analisis kontradiksi dalam kapitalisme oleh Marx, Lefebvre berargumen bahwa benih ruang jenis baru ini dapat dilihat di dalam kontradiksi-kontradiksi ruang abstrak.

Jenis ruang baru itu, tipe ketiga dari ruang yang akan didiskusikan di sini, adalah ruang *diferensial*. Sementara ruang abstrak berusaha mengontrol dan mendominasi setiap orang dan segala sesuatu, ruang diferensial mengaksentuasikan perbedaan dan kebebasan dari kontrol. Sementara ruang abstrak memecah kesatuan natural yang ada di dunia, ruang diferensial memulihkan kesatuan itu. Sekali lagi, Lefebvre lebih banyak berbicara tentang apa yang dia kritik—ruang abstrak—ketimbang apa alternatif yang diharapkannya.

Lefebvre mengatakan bahwa ruang dapat memainkan berbagai peran dalam dunia sosioekonomi. *Pertama*, dia dapat mengambil peran dari salah satu kekuatan produksi (yang lainnya, kekuatan yang lebih tradisional, adalah pabrik, alat dan mesin). *Kedua*, ruang itu sendiri dapat menjadi komoditas luas yang dikonsumsi (seperti, misalnya, oleh turis yang mengunjungi Disneyland), atau dapat dikonsumsi secara produktif (misalnya, tanah tempat pabrik dibangun). *Ketiga*, ruang adalah penting secara politik, memfasilitasi kontrol sistem (pembangunan jalan untuk memfasilitasi gerak-maju pasukan untuk memadamkan pemberontakan). *Keempat*, ruang menopang reproduksi produksi dan relasi properti (misalnya, komunitas mahal untuk kapitalis dan kampung kumuh untuk orang miskin). *Kelima*, ruang dapat berbentuk suprastruktur yang, misalnya, tampaknya netral, tapi menyembunyikan basis ekonomi yang menghasilkan suprastruktur



dan jauh dari netral. Jadi, sistem jalan layang mungkin tampaknya netral, namun sesungguhnya menguntungkan pengusaha kapitalis yang bisa memindahkan bahan baku secara mudah dan murah. *Terakhir*, selalu ada potensi positif dalam ruang, seperti penciptaan karya kreatif dan manusiawi, dan kemungkinan pengambilan kembali ruang atas nama mereka yang dikontrol dan dieksploitasi.

Produksi ruang menduduki dua posisi dalam karya Lefebvre. PERTAMA, seperti didiskusikan di atas, ia merupakan fokus baru dari analisis dan kritik. Yakni, perhatian kita akan bergeser dari cara produksi ke produksi ruang. KEDUA, Lefebvre menempatkan ini dalam term arah perubahan sosial yang diharapkan. Yakni, kita hidup dalam dunia yang dicirikan oleh *mode produksi dalam ruang*. Ini adalah suatu dunia dominasi di mana kontrol dipegang oleh negara, kapitalis, dan borjuis. Ini adalah dunia yang tertutup dan steril, dunia yang dikosongkan dari isinya (misalnya, jalan layang menggantikan dan menghancurkan komunitas lokal). Dalam sebagai penggantinya kita memerlukan dunia yang dicirikan oleh *produksi ruang*. Kita akan mempunyai dunia di mana penyediaan adalah dominan, bukan dominasinya. Yakni, orang bekerja sama dengan orang lain di dalam dan dengan ruang untuk menghasilkan apa-apa yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup dan makmur. Dengan kata lain, mereka memodifikasi ruang natural dalam rangka menyelamatkan kebutuhan kolektif mereka. Jadi, tujuan Lefebvre (1974/1991:422) adalah "memproduksi ruang spesies manusia...ruang seluas planet sebagai landasan sosial dari kehidupan sehari-hari yang di-transformasikan". Tak perlu dikatakan lagi, keadaan politik dan kepemilikan privat atas cara-cara produksi bukanlah satu-satunya fokus Lefebvre, tetapi juga tujuan politiknya yang mirip dengan tujuan politik Marx, yakni komunisme.

Trialektika

Edward Soja (1989) sangat dipengaruhi oleh Foucault dan Lefebvre. Misalnya, seperti Foucault, dia mengkritik fokus pada waktu (dan sejarah) sebagai penciptaan "*carceral historicism*" dan "*temporal prisonhouse*" (Soja, 1989:1). Dia berusaha mengintegrasikan studi ruang dan geografi dengan studi waktu. Lefebvre sangat memengaruhi pemikiran Soja, tetapi Soja kritis terhadap beberapa aspek dari karyanya dan mencoba melampauinya dalam berbagai cara.

Mungkin inti kontribusi teoritis Soja (1996, 2000) untuk pemahaman kita tentang ruang adalah gagasannya tentang trialektika (*trialectics*). Soja jelas membangun, mengembangkan, gagasan dialektika Marxian (dan Hegelian). Akan tetapi, sumber yang lebih dekat adalah karya Lefebvre, khususnya perbedaan di antara praktik spasial, representasi ruang, dan ruang representasional, seperti yang telah diuraikan di atas. Secara umum Lefebvre membuat perbedaan antara

praktik material dan dua tipe ide tentang ruang. Soja menggunakan perbedaan dasar ini untuk menyusun teori yang disebut ruang-kota (*cityspace*), atau "kota sebagai fenomena historis-sosial-spasial, tetapi dengan *spasialitas intrinsik yang ditekankan* untuk tujuan penafsiran dan penjelasan" (Soja, 2000:8). Definisi ini menggarisbawahi salah satu premis dasar Soja; yakni, sementara dia mengutamakan ruang, dia ingin memasukkan analisis (atau waktu pada umumnya) dan relasi sosial ke dalam sejarah. Sementara dia ingin memasukkan ruang ke dalam analisis sosial, hal itu harus dilakukan tidak dengan merusak analisis sejarah dan waktu. Lebih jauh, pemasukan relasi sosial membuat perspektif Soja sama dengan tradisi teori sosiologi dan sosial yang dibahas dalam buku ini.

Perspektif *Firstspace* pada dasarnya adalah berorientasi material yang konsisten dengan pendekatan yang sering diambil oleh ahli geografi dalam studi perkotaan (dan pemahaman praktik spasial dari Lefebvre). Demikianlah Soja (2000:10) mendeskripsikan pendekatan *Firstspace*: "Ruang-kota dapat dikaji sebagai seperangkat 'praktik sosial' yang dimaterialisasikan yang bekerja sama untuk memproduksi dan mereproduksi bentuk-bentuk konkret dan pola-pola urbanisme spesifik sebagai gaya hidup. Di sini ruang-kota secara fisik dan empiris dibayangkan sebagai bentuk dan proses, sebagai konfigurasi dan praktik kehidupan urban yang dapat diukur dan dipetakan." Pendekatan *Firstspace* berfokus pada fenomena objektif dan menekankan pada "benda-benda di dalam ruang."

Sebaliknya, pendekatan *Secondspace* (mencakup representasi ruang dan ruang representasional dari Lefebvre) cenderung lebih subjektif dan berfokus pada "pemikiran tentang ruang". Dalam perspektif *Secondspace*, "ruang-kota menjadi lebih sebagai bidang mental atau ideasional, dikonseptualisasikan dalam imaji (*imagery*), pemikiran refleksif, dan representasi simbolik, sebuah ruang imajinasi yang dibayangkan (*conceived*), atau...imajinasi urban" (Soja, 2000:11). Contoh perspektif *Secondspace* mencakup peta mental yang kita bawa dalam diri kita, visi utopia urban, dan metode yang lebih formal untuk mendapatkan dan menyampaikan informasi tentang geografi kota.

Soja mencoba meringkas kedua perspektif di atas dalam *Thirdspace*, yang dilihat sebagai:

> cara pemikiran lain tentang produksi sosial atas spasialitas (*spatiality*) manusia yang menggabungkan perspektif *Firstspace* dan *Secondspace* sementara pada saat yang sama membuka ruang lingkup dan kompleksitas geografis atau imajinasi spasial. Dalam perspektif alternatif atau perspektif "ketiga" ini, kekhususan (*spesificity*) urbanisme diinvestigasi sebagai ruang yang dihidupkan (*lived space*) secara penuh, sekaligus riil-dan-bayangan, aktual-dan-virtual, lokus dari individu yang terstruktur dan pengalaman kolektif dan agen (Soja, 2000:11)



Ini adalah pandangan tentang ruang-kota (*cityspace*) yang sangat kompleks. Karena kompleksitasnya dan karena banyak yang tersembunyi dan tak dapat diketahui, yang bisa kita lakukan adalah mengeksplorasi ruang-kota secara selektif "melalui dimensi historis, sosial dan spasial, spasialitasnya, sosialitasnya, dan kesejarahannya, yang saling berkaitan" (Soja, 2000:12). Di sepanjang karirnya, ruang-kota favorit Soja adalah Los Angeles, dan dia selalu kembali ke kota itu untuk menganalisanya dari berbagai perspektif, termasuk pandangan *Thirdspace*-nya yang integratif.

Ruang-ruang Harapan

Kita memulai bagian ini dengan poin bahwa kategorisasi teori bersifat agak arbitrer. Sesungguhnya, karya Edward Soja sesuai dengan satu kategori—teori Marxian post-modern—yang akan kita bahas di bawah, dan juga cocok untuk kategori analisis spasial Marxian. Hal sama juga berlaku untuk karya dari pemikir yang akan kita bahas nanti—David Harvey—dan, dalam kenyataannya, kita akan mendiskusikan karyanya bukan hanya di bawah tajuk ini, tetapi juga tajuk teori Marxian post-modern.

Sesungguhnya Harvey menghasilkan analisa ruang dalam berbagai bentuk karena karyanya mengalami beberapa perubahan. Dalam merefleksikan karya awalnya, Harvey menganggap dirinya lemah dari segi ilmiah, namun dia mengalami perubahan orientasi pertamanya pada akhir 1960-an dan menyatakan dirinya seorang positivis yang dibimbing oleh metode ilmiah dan, akibatnya, berorientasi pada kuantifikasi, pengembangan teori, penemuan hukum, dan sejenisnya (Harvey, 1969). Akan tetapi, dalam waktu beberapa tahun Harvey (1973) mengubah paradigmanya dan menolak komitmennya pada positivisme. Kini dia mendukung teori materialis dengan banyak mengambil dari Karl Marx.

Seperti yang akan kita lihat nanti, sementara Harvey bermain-main dengan teori post-modern dan jelas dipengaruhi oleh teori itu dalam banyak hal, dia mempertahankan komitmennya pada teori Marxian, dan ini tampak jelas dalam salah satu bukunya yang terbaru, *Spaces of Hope* (Harvey, 2000). Salah satu aspek argumen Harvey yang secara khusus relevan dengan diskusi teori neo-Marxian adalah analisis dan kritiknya terhadap argumen geografis yang disusun dalam *Communist Manifesto*. Harvey memandang ide *"spatial fix"* sebagai ide sentral untuk *Manifesto*. Yakni, kebutuhan untuk menciptakan laba tinggi berarti bahwa perusahaan kapitalis harus, antara lain, terus-menerus mencari area geografis (dan pasar) baru untuk mengeksploitasi dan menemukan cara yang lebih lengkap untuk mengeksploitasi area di mana mereka telah beroperasi. Sementara argumen geografis tersebut menduduki tempat penting dalam *Manifesto*, mereka secara

khas disubordinasikan dalam "mode retoris yang lebih mementingkan waktu dan sejarah ketimbang ruang dan geografi" (Harvey, 2000:24).

Harvey (2000:31) mulai dengan mengakui kekuatan *Manifesto* dan pengakuannya bahwa "penataan ulang dan restrukturisasi geografis, strategi spasial dan elemen geopolitik, perkembangan geografis yang tak rata, dan sebagainya, adalah aspek-aspek vital untuk akumulasi modal dan dinamika perjuangan kelas, baik di masa lalu maupun sekarang." Akan tetapi, argumen dalam *Manifesto* tentang ruang (dan soal-soal lainnya) sangat terbatas, dan Harvey mencoba memperkuatnya dan memperbaruinya.

Misalnya, Harvey mengatakan bahwa Marx dan Engels beroperasi dengan diferensiasi yang terlalu sederhana antara area barbar-beradab, dan lebih umum lagi, antara pusat-pinggiran di dunia. Sehubungan dengan itu, *Manifesto* beroperasi dengan model difusionis, dengan kapitalisme dilihat sebagai penyebaran dari area beradab ke barbar, dari pusat ke pinggiran. Sementara Harvey mengakui bahwa ada contoh difusi seperti itu, ada contoh lainnya, baik di masa lampau maupun sekarang, di mana perkembangan internal di dalam bangsa-bangsa pinggiran membuat tenaga kerja dan komoditasnya masuk ke dalam pasar global.

Yang lebih penting, Harvey (2000:34) mengatakan bahwa "salah satu kekurangan dalam *Manifesto* adalah ia kurang memperhatikan organisasi teritorial dunia pada umumnya dan kapitalisme pada khususnya". Jadi, pengakuan bahwa negara adalah alat eksekutif dari kalangan borjuis perlu ditopang dengan pengakuan bahwa "negara harus didefinisikan secara teritorial, diorganisasikan dan ditata" (Harvey, 2000:34). Misalnya, provinsi-provinsi yang berhubungan secara longgar harus disatukan untuk membentuk sebuah bangsa. Akan tetapi, teritori-teritori itu tidak membeku setelah mereka ditransformasikan menjadi negara. Semua hal mengubah konfigurasi teritori, termasuk revolusi dalam sarana transportasi dan komunikasi, mengubah "dinamika perjuangan kelas yang tak seimbang", dan "anugerah sumber daya yang tak merata". Lebih jauh, "aliran komoditas, modal, tenaga kerja, dan informasi selalu mengubah batas-batas" (Harvey, 2000:35). Jadi, teritori terus-menerus didefinisikan kembali dan direorganisasikan, dengan akibat bahwa setiap model yang membayangkan formasi final suatu negara berdasarkan basis teritorial adalah bayangan yang terlampau menyederhanakan persoalan. Implikasinya adalah kita perlu menyesuaikan diri terus-menerus terhadap perubahan teritorial di dunia yang didominasi kapitalisme.

Argumen spasial lainnya dalam *Manifesto* adalah bahwa konsentrasi kapitalisme (misalnya, pabrik-pabrik di kota) menghasilkan konsentrasi



proletariat, yang dulunya tersebar di seluruh negeri. Mungkin tak akan terjadi konflik antara pekerja yang terisolasi dengan kapitalis, tetapi kemungkinan besar kolektivitas pekerja akan menghadapi kapitalis, yang diri mereka sendiri kini mungkin diorganisir dalam kolektivitas. Jadi, dalam kalimat Harvey (2000:36), "produksi perjuangan spasial tidaklah netral sehubungan dengan perjuangan kelas." Akan tetapi, ada banyak yang bisa dikatakan tentang relasi antara ruang dan perjuangan kelas, dan ini ditunjukkan dalam sejarah kapitalisme belakangan ini. Misalnya, kapitalis di abad sembilan belas menyebarkan pabrik dari kota ke sub-urban dalam usaha untuk membatasi konsentrasi pekerja dan kekuatannya. Dan di akhir abad 20 kita menyaksikan penyebaran pabrik ke area-area terpencil di dunia dalam usaha untuk memperlemah proletariat dan memperkuat kapitalis.

Harvey juga menunjukkan bahwa *Manifesto* cenderung berfokus pada proletariat urban dan karena itu mengabaikan daerah pedesaan dan pekerja agrikultural dan petani. Tentu saja, kelompok yang disebut terakhir itu selama bertahun-tahun telah terbukti aktif dalam gerakan revolusioner. Lebih jauh, Marx dan Engels cenderung menghomogenkan (*homogenize*) buruh dunia, cenderung berargumen bahwa mereka tak punya negara dan bahwa perbedaan nasional lenyap dalam perkembangan proletariat yang homogen. Harvey mencatat bahwa bukan hanya perbedaan nasional tetap bertahan, tetapi juga kapitalisme itu sendiri memproduksi perbedaan nasional (dan lainnya) di antara pekerja, "terkadang disuburkan oleh perbedaan kultural lama, relasi jender, kegemaran etnis, dan kepercayaan agama" (Harvey, 2000:40). Selain itu, di sini tenaga kerja memainkan peran dalam mempertahankan perbedaan spasial dengan, misalnya, memobilisasi "melalui bentuk organisasi teritorial, pembentukan *en route* loyalitas yang terikat oleh tempat"(Harvey, 2000:40). Terakhir, Harvey memperhatikan seruan terkenal dalam *Manifesto* untuk pekerja di seluruh dunia agar bersatu dan menyatakan bahwa mengingat semakin meningkatnya karakter global dari kapitalisme, seruan itu kini semakin relevan dan lebih penting ketimbang sebelumnya.

Ini hanyalah bagian kecil dari berbagai argumen yang dibuat oleh Harvey, tetapi apa yang dia maksudkan dengan "ruang-ruang harapan"? *Pertama*, dia ingin menghadapi apa yang dianggapnya sebagai pesimisme di kalangan sarjana dewasa ini. *Kedua*, dia ingin mengakui eksistensi "ruang perjuangan politik" dan karena itu ruang harapan, dalam masyarakat. *Terakhir*, dia mendeskripsikan ruang utopian masa depan yang menawarkan harapan bagi mereka yang peduli pada penindasan ruang dewasa ini.

Jadi, dalam beberapa cara, Harvey mengembangkan pandangan Marx (dan dalam hal ini Engels) tentang ruang dan kapitalisme untuk membangun perspektif kontemporer yang lebih kaya tentang hubungan mereka satu sama lain.

Dalam pengertian itu, apa yang dilakukan Harvey di sini merupakan contoh yang hampir paradigmatik dari teori neo-Marxian.

Teori Post-Marxis

Tahun 1980-an dan 1990-an membawa perubahan dramatis bagi teori neo-Marxis (Aronson, 1995; Grossberg dan Nelson, 1988; Jay, 1988). Jenis teori neo-Marxis paling akhir menolak berbagai premis dasar teori asli Marx maupun premis dasar teori neo-Marxian yang telah dibahas di awal bab ini. Karena itu pendekatan baru ini harus dianggap sebagai teori post-Marxis (Wright, 1987; Dandaneau, 1992). Meski teori ini menolak unsur-unsur dasar teori Marxian, namun masih mempunyai afinitas yang cukup dengan teori Marxian karena dianggap menjadi bagian teori neo-Marxian. Teori post-Marxis dibahas di sini karena teori itu sering menggunakan sintensis teori-teori Marxian dengan teori, gagasan, dan metode lain. Lalu bagaimana cara menjelaskan perubahan dramatis yang dialami teori neo-Marxian ini? Ada dua kumpulan faktor yang terlibat: PERTAMA, faktor eksternal teori itu dan yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan sosial. KEDUA, faktor internal teori itu sendiri (Anderson, 1984; Ritzer, 1991a).

Pertama, dan bukan berasal dari teori Marxian, adalah berakhirnya era perang dingin (Halliday, 1990) dan keruntuhan komunis dunia. Uni Soviet sudah bubar dan Rusia bergeser menuju ekonomi pasar, setidaknya sebagian menyerupai ekonomi kapitalis (Piccone, 1990; Zaslavsky, 1988). Eropa Timur sedang bergeser menuju perekonomian gaya kapitalis, bahkan pergeserannya itu ada yang lebih cepat daripada yang dialami Rusia (Kaldor, 1990). Cina setelah tragedi Tiananmen bangkrut sebagai model bagi sisa dunia komunis lain, meski memegang teguh komunisme. Kuba terisolasi, tinggal menunggu kematian atau kejatuhan Fidel Castro untuk bergeser ke kapitalisme. Jadi, kegagalan komunisme berskala dunia menyebabkan pemikir Marxis merasa perlu mempertimbangkan kembali dan merekonstruksi teori mereka (Burawoy, 1990; Aronson, 1995).

Perubahan-perubahan di dunia ini berkaitan dengan perubahan kedua, yang ada dalam teori itu sendiri, yakni serangkaian perubahan intelektual yang pada gilirannya memengaruhi teori neo-Marxian (Anderson, 1990a, 1990b). Pemikiran teoritisi baru sekarang ini, seperti post-strukturalisme dan post-modern (lihat Bab 13) berpengaruh besar terhadap teori neo-Marxian. Lagi pula gerakan yang dikenal sebagai *Marxisme analitis* mendapatkan landasan, yakni premis tentang keyakinan bahwa teori Marxian perlu menggunakan metode yang sama dengan yang digunakan peneliti ilmiah lainnya. Pendekatan ini mendorong dilakukan



penafsiran ulang pemikiran Marx menurut persyaratan intelektual yang lebih konvensional, suatu upaya untuk menerapkan teori pilihan rasional terhadap masalah-masalah Marxian dan upaya meneliti topik-topik Marxian dengan menggunakan metode dan teknik ilmu pengetahuan positivistik. Seperti dikatakan Meyer bahwa "meningkatkan kerendahan hati terhadap kaidah ilmu pengetahuan konvensional sama artinya dengan mengurangi ketaatan terhadap teori Marxis itu sendiri" (1994:296).

Jadi, kombinasi perubahan sosial dan intelektual secara dramatis mengubah pandangan teori Marxian di tahun 1990-an. Meski teori yang dibahas terdahulu penting, namun kini teori neo-Marxian lebih banyak menekankan pada teori yang dibahas berikut ini.

Marxisme Analitis

John Roemer, tokoh aliran ini mendefinisikannya Marxisme analitis sebagai berikut:

> Selama dekade lalu, telah terbentuk apa yang kini muncul sebagai spesies baru adalah dalam teori sosial: Marxisme analitis canggih. Praktisi-praktisinya kebanyakan terilhami oleh pertanyaan Marxian, yang mereka mencoba menjawabnya dengan menggunakan perangkat logika, matematika, dan dengan penyusunan model. Gaya metodologi mereka adalah konvensional. Para penulisnya adalah produk tradisi Marxian dan neo-Marxisme (Roemer, 1986a:1).

Marxis analitis menggunakan metode analitis filsafat dan ilmu sosial dalam membahas masalah substantif Marxian (Mayer, 1994:22). Aliran ini dibahas di sini karena "secara tegas bermaksud menyintesiskan metode *non-Marxis* dan teori Marxis" (Weldes, 1989:371).

Marxisme analitis menggunakan pendekatan neodogmatik terhadap teori Marx. Tidak mendukung teori Marx secara membabi-buta dan tanpa pikir, tidak menolak fakta-fakta sejarah dalam usahanya untuk mendukung teori Marxis, dan tidak secara total menolak Marx sebagai keliru secara mendasar. Teori Marx dianggap sebagai kekuatan besar dan berinti yang sahih meski juga ada kelemahan substantifnya. Teori Marx harus digunakan, namun perlu memanfaatkan metode dan teknik yang dibangun di akhir abad 20. Aliran ini menyangkal ada metodologi Marxian yang distingtif dan mengecam mereka yang mengira metodologi seperti itu ada dan sahih:

> Saya tak yakin ada bentuk khusus logika atau penjelasan Marxis. Marxis terlalu sering berlindung di belakang istilah dialektika Marxisme yang dikaburkan. Yoga Marxisme adalah dialektika. Logika dialektika berdasarkan atas beberapa proposisi yang mengandung pertimbangan induktif tertentu, tetapi mustahil

> bisa dijadikan hukum untuk menarik kesimpulan: bahwa sesuatu dapat berubah menjadi kebalikannya dan kuantitas dapat berubah menjadi kualitas. Dalam ilmu sosial Marxian, dialektika sering digunakan untuk membenarkan sejenis penalaran teleologis yang malas. Perkembangan terjadi karena memang harus terjadi agar sejarah dapat berperan seperti yang diharapkan (Roemer, 1986b:191).

Elster mengatakan, "tak ada bentuk analisis Marxis yang khusus...tak ada komitmen terhadap metode analisis khusus apa pun selain dari metode yang digunakan ilmu sosial pada umumnya" (1986:220). Bersamaan dengan itu penganut aliran ini menolak pandangan bahwa fakta dan nilai tak dapat dipisahkan, bahwa fakta dan nilai berhubungan secara dialektis. Dengan mengikuti aliran utama filsafat dan cara berpikir ilmu sosial, Marxis analitis ini mencoba memisahkan antara fakta dan nilai serta berupaya menerangkan fakta dengan tanpa memihak melalui analisis teoritis, konseptual, dan empiris.

Orang mungkin bertanya, mengapa Marxisme analitis mesti disebut Marxis. Dalam menjawab pertanyaan ini Roemer mengatakan, "saya tak yakin itu harus" (1986a:2). Namun, ia mengemukakan beberapa alasan mengapa kita dapat menganggapnya sebuah teori (neo-) Marxian. *Pertama*, aliran ini menganalisis topik-topik tradisional seperti kelas dan eksploitasi. *Kedua*, aliran ini mencoba memahami dan menerangkan masalah yang berkaitan dengan kapitalisme. Tetapi, meski dalam artian ini aliran ini adalah Marxis mereka juga "mau dan gampang meminjam dari pandangan lain" (Roemer, 1986a:7). Sekali lagi Marxisme analitis sangat banyak kesamaannya dengan teori sintesis yang dikemukakan di seluruh buku ini.

Tiga jenis Marxisme analitis akan dibahas, meski secara ringkas di seksi berikut. PERTAMA, dibahas upaya menganalisis ulang pemikiran Marx yang menggunakan peralatan intelektual aliran utama. KEDUA, akan dibahas Marxisme teori pilihan rasional dan teori permainan Marxisme. KETIGA, akan disinggung riset empiris dari sebuah perspektif Marxian yang menggunakan peralatan metodologi *state-of-the-art*.

Menganalisis Ulang Marx. Seperti dikemukakan di atas, Marxis analitis menolak penggunaan konsep idiosinkronik seperti dialektika dan sebaliknya mencoba menganalisis Marx (maupun kehidupan sosial) dengan menggunakan konsep yang menjadi bagian dari tradisi intelektual yang lebih luas. Contoh utamanya dan merupakan salah satu dokumen kunci dalam Marxisme analitis adalah buku G.A. Cohen, *Karl Marx's Theory of History: A Defence* (1978). Dalam bukunya Cohen menggunakan lebih banyak bentuk penjelasan fungsional yang lazim. Ia mengemukakan contoh penjelasan fungsional dalam karya Marx sebagai berikut:



- ⇨ Hubungan produksi dapat disamakan dengan kekuatan produktif.
- ⇨ Superstruktur hukum dan politik dibangun di atas fondasi nyata.
- ⇨ Proses sosial, politik, dan intelektual dikondisikan oleh cara produksi kehidupan material.
- ⇨ Kesadaran ditentukan oleh kehidupan sosial. (Cohen, 1978/1986:221)

Di setiap contoh-contoh ini, konsep kedua menerangkan konsep pertama. Menurut pandangan Cohen, sifat penjelasan adalah fungsional karena "karakter dari apa yang dijelaskan ditentukan oleh pengaruhnya terhadap apa yang menjelaskannya" (1978/1986:221). Dengan demikian dalam kasus contoh terakhir, sifat kesadaran dijelaskan oleh efeknya terhadap makhluk sosial. Secara lebih umum, fenomena sosial diterangkan berkenaan dengan akibatnya terhadap fenomena sosial lain. Menurut pandangan Cohen, Marx mempraktikan pemikiran fungsional dalam contoh di atas, dan di seluruh karyanya, karena ia mencoba menerangkan fenomena sosial dan ekonomi menurut cara ini. Jadi Marx bukanlah penganut logika dialektika; ia adalah pemikir fungsional. Dalam menerima perspektif seperti ini Cohen menginterpretasi ulang pemikiran Marx dengan menggunakan pemikiran filsafat aliran utama dan memandang Marx sebagai bagian dari aliran utama itu.

Cohen dengan hati-hati membedakan pemikiran fungsional dari jenis fungsionalisme (struktural) sosiologi yang dibahas di Bab 3. Cohen melihat fungsionalisme (struktural) terdiri dari tiga tesis. PERTAMA, seluruh unsur kehidupan sosial adalah saling berhubungan. KEDUA, seluruh komponen masyarakat saling menguatkan. KETIGA, setiap aspek masyarakat tetap seperti apa adanya karena kontribusinya terhadap masyarakat lebih luas. Tesis ini tak dapat diterima oleh Marxis karena berbagai alasan, khususnya karena konservatismenya. Namun, penjelasan fungsional di atas dapat digunakan oleh Marxis tanpa harus menerima prinsip fungsionalisme struktural. Jadi, penjelasan fungsional tak selalu konservatif; ia dapat menjadi revolusioner.

Marxisme Pilihan Rasional. Banyak Marxis analitis yang mengambil teori ekonomi neoklasik, khususnya teori pertukaran rasional dan teori permainan (bahasan tentang penggunaan teori pilihan rasional dalam teori sosiologi aliran utama, lihat Bab 8). Roemer menyatakan bahwa analisis Marxis memerlukan fondasi mikro terutama teori pilihan rasional dan teori permainan maupun segudang teknik pembuatan model yang dikembangkan oleh ekonom neoklasik (1986b:192). Dalam mengambil pendekatan demikian, teori Marxian mengorbankan keinginannya untuk tetap berbeda dan memanfaatkan pendekatan yang digunakan di seluruh ilmu sosial. Tetapi, meski teori neo-Marxian dapat dan

harus menggunakan teori ekonomi neoklasik, namun keduanya tetap berbeda. Contoh, neo-Marxian tetap memusatkan perhatian pada tindakan kolektif untuk mengubah masyarakat dan menerima gagasan bahwa kapitalisme adalah sistem yang tak adil.

Jon Elster (1982,1986) sama dengan Roemer, adalah penyokong utama Marxisme analitis. Ia yakin teori neo-Marxian telah terhambat karena menerima sejenis teori fungsional yang dibahas Cohen. Ia juga yakin teori Marxian seharusnya makin banyak menggunakan teori permainan, sebuah varian dari teori pertukaran rasional. Teori permainan, seperti tipe teori pilihan rasional lainnya, beranggapan bahwa aktor adalah rasional dan berupaya memaksimalkan keuntungan mereka. Meski disadari adanya hambatan struktural, tak berarti bahwa hambatan itu sama sekali menentukan pilihan aktor. Keistimewaan teori permainan sebagai salah satu tipe pilihan rasional adalah bahwa teori ini memungkinkan untuk menganalisis melampaui pilihan rasional aktor tunggal dan menjelaskan saling pengaruh antara keputusan dan tindakan sejumlah aktor. Elster (1982) mengidentifikasi tiga saling ketergantungan antara aktor yang terlibat dalam permainan. PERTAMA, hadiah untuk masing-masing aktor tergantung pada pilihan yang dibuat oleh semua aktor. KEDUA, hadiah untuk setiap aktor tergantung pada hadiah untuk semua. KETIGA, pilihan yang dibuat setiap aktor tergantung pada pilihan yang dibuat oleh semua. Analisis "pertandingan" (seperti permainan "dilema tahanan" yang terkenal itu, di mana aktor akan bernasib jauh lebih buruk jika mereka mengikuti kepentingan diri mereka sendiri ketimbang jika mereka mengorbankannya) membantu menerangkan strategi berbagai jenis aktor dan kemunculan kolektivitas seperti kelas sosial. Marxisme pilihan rasional mencari landasan mikro teori Marxis, meski aktor rasional teori ini sangat berbeda dari aktor teori kritis (yang telah dibahas terdahulu di bab ini), yang sebagian besar berasal dari teori Freudian.

Orientasi pilihan rasional Elster juga jelas terlihat dalam *Making Sense of Marx* (1985). Dalam buku ini Elster menyatakan bahwa metode dasar Marx untuk menerangkan fenomena sosial adalah perhatian pada konsekuensi yang tak diharapkan dari tindakan manusia. Menurut Elster, dan berbeda dengan teoritis Marxis lainnya, yang memandang Marx sebagai "holis metodologis" yang membahas struktur makro, Marx mempraktikkan "individualisme metodologis", atau "doktrin bahwa semua fenomena sosial—struktur dan perubahannya—pada prinsipnya dapat dijelaskan dengan cara yang hanya melibatkan individu—propertinya, tujuannya, keyakinannya, dan tindakannya" (1985:5). Elster, Marx memusatkan perhatian pada aktor, tujuan, maksud, dan pilihan rasional mereka. Elster menggunakan perspektif pilihan rasional untuk mengkritik orientasi Marxis



struktural: "Pengusaha kapitalis adalah agen yang aktif dalam arti sebenarnya. Mereka tak dapat diturunkan ke tingkat pemegang jabatan semata dalam sistem produksi kapitalis" (1985:130). Marxisme pilihan rasional memusatkan perhatian pada agen yang rasional ini (kapitalis dan proletariat) dan antarhubungannya.

Roemer (1982) berada paling depan dalam mengembangkan pendekatan Marxisme analitis yang menekankan eksploitasi (untuk kritik lihat Schwartz, 1995). Ia telah jauh meninggalkan pemikiran yang mengira eksploitasi terjadi di titik produksi (dan karena itu meninggalkan teori nilai tenaga kerja yang sangat meragukan itu) dan mengarah pada pemikiran bahwa eksploitasi berkaitan erat dengan penggunaan paksaan yang berhubungan dengan perbedaan pemilikan kekayaan. Seperti dinyatakan Mayer, "eksploitasi dapat muncul dari pemilikan sumber produktif yang timpang bahkan tanpa penggunaan paksaan dalam proses produksi" (1994:62). Perspektif ini antara lain memungkinkan kita untuk membayangkan eksploitasi, baik itu dalam masyarakat kapitalis maupun dalam masyarakat sosialis. Pandangan tentang eksploitasi ini juga berkaitan dengan teori pilihan rasional dalam arti misalnya, bahwa mereka yang tereksploitasi yang lahir dari distribusi kekayaan yang tidak merata itu dapat menjadi anggota gerakan sosial yang direncanakan untuk mendistribusikan kekayaan secara lebih merata. Orientasi seperti itu juga memungkinkan Marxisme analisis mempertahankan tujuan etis dan politisnya sambil memasukkan orientasi aliran utama seperti teori pilihan rasional.

Marxisme Berorientasi Empiris. Tokoh utama yang memasukkan dan menerapkan konsep Marxian ke dalam studi empiris adalah Erik Olin Wright (1985; Burawoy dan Wright, 2001). Ia secara tegas menghubungkan dirinya dengan Marxisme analitis pada umumnya dan dengan pemikiran Roemer pada khususnya. Pemikiran Wright meliputi tiga komponen mendasar: **(1)** menjelaskan konsep-konsep dasar Marxian seperti kelas; **(2)** melakukan studi empiris berdasarkan konsep-konsep itu; **(3)**, membangun teori yang lebih berkaitan secara logis berdasarkan konsep-konsep itu (terutama konsep kelas).

Dalam bukunya *Classes* (1985) Wright mencoba menjawab pertanyaan yang dihadapi oleh Marx, tetapi tidak pernah dijawabnya: *apakah kelas itu?* Wright menjelaskan bahwa jawaban yang ia berikan akan benar menurut agenda teoritis asli Marx. Tetapi, jawabannya itu tak akan sama dengan jawaban yang mungkin dikemukakan Marx karena pemikiran teoritisnya itu telah berusia lebih dari 100 tahun. Begitulah waktu telah berubah dan secara teoritis kita makin canggih. Akibatnya, Wright, seperti Marxis analitis lainnya, memulai dari Marx, tapi tak menerima pemikirannya sebagai dogma atau mencoba meramalkan bagaimana cara Marx mendefinisikan kelas, karena Marx dan pemikiran teoritisinya

dirumuskan di masa hidupnya. Marxis masa kini berada dalam posisi yang lebih baik untuk mengemukakan pertanyaan seperti itu. Bagaimanapun kita hidup di zaman yang sangat berbeda dan definisi Marx, meski dapat kita ramalkan, mungkin takkan cocok untuk masyarakat modern.

Karena buku ini membahas teori, maka hasil riset Wright dan orientasi empiris Marxis lainnya tak perlu dibahas lebih rinci lagi. Namun, akan berguna membicarakan sumbangan konseptual Wright yang sangat terkenal, yakni pemikirannya mengenai "letak pertentangan di dalam hubungan kelas" (Wright, 1985:43). Premis dasar Wright adalah bahwa posisi tertentu tak perlu ditempatkan di dalam kelas tertentu; posisi itu mungkin terletak di dalam lebih dari satu kelas secara serentak. Jadi, posisi tertentu mungkin secara serentak sebagai proletariat dan borjuis. Sebagai contoh, manajer adalah borjuis dalam arti bahwa mereka mengawasi bawahan, tetapi mereka juga adalah proletariat dalam arti mereka diawasi oleh orang lain. Pemikiran mengenai lokasi pertentangan kelas ini diperoleh melalui analisis konseptual yang teliti dan kemudian dikaji secara empiris.

Marxisme Analitis Dewasa Ini. Seperti telah terlihat, meski Marxis analitis menganggap diri mereka sendiri adalah Marxis, namun ada yang berpikir (misalnya, Callinicos, 1989) apakah ketertarikan mereka terhadap konsep dan metode aliran utama ini membuat designasi ini menjadi tidak berarti. Elster menegaskan: "kebanyakan pandangan yang saya anggap benar dan penting dapat saya lacak kembali ke Marx" (1985:531).

Mayer (1994) mengemukakan ikhtisar tentang Marxisme analitis yang mencoba membuat tinjauan dan menangkis apa yang ia lihat sebagai enam kritikan utama atas pendekatan Marxisme analitis. Namun, sebelum membahas kritikan itu, ada satu kritikan yang berasal dari karya Mayer itu sendiri: "Marxisme analitis bukanlah sebuah kumpulan pemikiran yang menyatu atau konsisten secara internal" (1994:300). Perbedaan antara tiga orang praktisi yang dibahas di sini (Cohen, Roemer, dan Wright) sangat besar dan sulit membahas pemikiran mereka masing-masing dalam konteks yang sama. Perbedaannya itu dapat memecah belah Marxisme analitis sebelum berpeluang untuk berkembang menjadi perspektif yang berkaitan secara logis.

Kritik *pertama* yang dibahas Mayer adalah bahwa Marxisme analitis dituduh atomistik dan memusatkan perhatian pada aktor rasional. Mayer menjawab bahwa Marxis analitis tak membayangkan masyarakat tersusun dari individu-individu yang terisolasi dan mereka mengakui bahwa individu tak selalu berperilaku rasional. *Kedua*, Marxis analitis dituduh memuat determinisme



ekonomi, tetapi jawaban Mayer adalah bahwa pandangan dominannya adalah faktor ekonominya merupakan faktor primer, bukan faktor yang menentukan. Kritik *ketiga*, Marxis analitis dituduh ahistoris, tetapi Mayer tak melihat ciri ini melekat dalam pendekatan ini. Ini dapat ditelusuri pada kebaruannya dan pada fakta bahwa pendekatan ini belum pernah sekalipun berurusan dengan masalah-masalah historis. *Keempat*, pendekatan ini dituduh mengalami kesukaran dalam menerangkan perubahan sosial. Meski Mayer mengakui masalah ini, ia menyatakan bahwa sebenarnya semua ilmuwan sosial menghadapi kritikan ini. *Kelima*, ada tuduhan pendekatan ini bersifat tautologi, mengasumsikan apa yang perlu dibuktikan (Mayer, 1994:305). Mayer melihat masalah ini sebagai ciri bawaan dalam semua pendekatan deduktif. *Keenam*, Marxisme analitis dianggap kekurangan semangat moral. Namun Mayer menangkis, "Marxis analitis cukup besar semangat moralnya dan kecaman moral mereka mengenai kekurangan kapitalisme lebih besar semangat moralnya ketimbang untuk mendapatkan ketelitian dan pemahaman" (1994:315).

Dengan membahas enam tantangan yang dihadapi Marxisme analitis itu Mayer menyimpulkan bahwa tantangan itu harus diterima jika pendekatan ini hendak menjadi kekuatan yang berarti dalam ilmu sosial. **(1)** Marxisme analitis harus membangun pendekatan yang lebih dinamis. Seperti dinyatakan Mayer, "versi Marxisme mana pun yang tak mampu menganalisis dinamika sosial tak dapat diharapkan akan berkembang" (1994:317). **(2)** Teori dari Marxis analitis harus mampu menganalisis masalah yang berkaitan dengan situasi dan peristiwa khusus dengan cara yang lebih baik. **(3)** Praktisi pendekatan ini harus memperbaiki ketakseimbangan arah teori dan harus lebih banyak melakukan riset empiris. **(4)** Marxis analitis harus memperluas basis mereka dari faktor ekonomi dan berurusan dengan faktor sosial yang lebih beraneka ragam. **(5)** Mereka juga harus beralih dari memusatkan perhatian pada masyarakat kapitalis maju dan menekankan pada masyarakat yang kurang berkembang. **(6)** Marxis analitis harus menunjukkan adanya pilihan lain terhadap kapitalisme.

Teori Marxian Post-Modern

Teori Marxian sangat dipengaruhi oleh perkembangan teoritis dalam strukturalisme, post-strukturalisme (Anderson, 1984:33) dan post-modernisme, yang menjadi perhatian khusus kita di sini. (Landry, 2000; Wood dan Foster, 1997; lihat Bab 13).

Hegemoni dan Demokrasi Radikal. Wakil utama post-modernisme adalah karya Ernesto Laclau dan Muffe, *Hegemony and Socialist Strategy* (1985). Menurut Ellen Wood karya ini, dengan menerima fokus pada ilmu bahasa, naskah, dan

wacana dalam post-modernisme, melepaskan ideologi dari basis materialnya dan akhirnya melarutkan "kehidupan sosial ke dalam ideologi atau diskursus" (1986:47). Konsep hegemoni yang sangat penting bagi Laclau dan Mouffe adalah konsep yang semula dikembangkan oleh Gramsci yang lebih menekankan pada kepemimpinan kultural ketimbang pada pengaruh koersif dominasi negara. Pergeseran pusat perhatian ini tentu saja menjauhkan kita dari Marxian tradisional yang memusatkan perhatian pada kehidupan material, gagasan, dan wacana. Seperti dikatakan Wood, "Singkatnya, argumen Laclau dan Mouffe adalah bahwa tak ada hal-hal semacam kepentingan material, namun hanya ide-ide tentang kepentingan material yang disusun secara diskursif." (1986:61).

Di samping mengganti gagasan dengan kepentingan material, Laclau dan Mouffe juga memindahkan proletariat dari posisi istimewanya di pusat teori Marxian. Seperti dinyatakan Wood, Laclau dan Mouffe adalah bagian dari gerakan dalam "penguraian kelas dari proyek sosialis" (1986:4). Laclau dan Mouffe menempatkan kelas dalam pengertian subjektif. Kehidupan sosial ditandai oleh bermacam-macam posisi dan antagonisme. Karena itu mustahil munculnya semacam "diskursus yang disatukan" seperti yang oleh Marx dibayangkan berada di sekeliling proletariat. "Diskursus universal tentang proletariat telah digantikan oleh bermacam-macam suara yang masing-masing membangun identitasnya sendiri yang tak berhubungan satu sama lain" (Laclau dan Mouffe, 1985:191). Jadi, ketimbang memusatkan perhatian pada diskursus tunggal mengenai proletariat, teoritisi Marxian didesak untuk memusatkan perhatian pada sejumlah diskursus beraneka ragam yang berasal dari suara golongan yang terampas haknya seperti golongan wanita, kulit hitam, kaum ekologis, imigran, konsumen, dan sebagainya. Akibatnya teori Marxian ter-desentralisasi (*decentralized*) dan terdetotalisasi (*detotalized*) karena tak lagi hanya memusatkan perhatian pada proletariat dan tak lagi melihat masalah proletariat sebagai masalah dalam masyarakat.

Setelah menolak memusatkan perhatian pada faktor material dan proletariat, Laclau dan Mouffe kemudian menolak komunisme, termasuk emansipasi proletariat, sebagai tujuan teori Marxian. Sebagai alternatifnya, mereka mengusulkan sistem yang diberi nama "demokrasi radikal". Sebagai pengganti pemusatan perhatian pada hak demokrasi individual, mereka mengusulkan untuk "menciptakan hegemoni baru yang akan menjadi hasil artikulasi sejumlah besar perjuangan demokrasi" (Mouffe, 1988:41). Apa yang dibutuhkan dalam hegemoni baru ini adalah "hegemoni nilai demokrasi dan ini memerlukan praktik demokrasi yang berulang kali, melembagakannya menjadi hubungan sosial yang makin beraneka ragam" (Mouffe, 1988:41). Demokrasi radikal berupaya mem-

bangkitkan kesadaran bersama di bawah payung besar perjuangan demokratis yang meliputi antiras, antiseksis (pembedaan jenis kelamin), antikapitalis, anti-eksploitasi alam (Eder, 1990), dan banyak lagi lainnya. Jadi, inilah demokrasi radikal dan plural (Laclau, 1990:27). Perjuangan satu kelompok tak boleh merugikan kelompok lain. Seluruh perjuangan demokratis harus dilihat sebagai perjuangan yang sederajat. Dengan demikian perlu membangkitkan perjuangan bersama ini dengan memodifikasi identitas mereka sedemikian rupa sehingga kelompok-kelompok itu melihat diri mereka sendiri sebagai bagian perjuangan lebih luas untuk mencapai demokrasi radikal. Seperti dinyatakan Laclau dan Muoffe:

> Alternatif yang ditawarkan aliran kiri terdiri dari upaya menempatkan diri sendiri di bidang revolusi demokratis dan memperluas ikatan kesederajatan antara berbagai perjuangan menentang penindasan. Karena itu tugas aliran kiri tak boleh meninggalkan ideologi demokrasi liberal, tetapi sebaliknya memperdalam dan memperluas menurut arah demokrasi plural dan radikal...bukan meninggalkan bidang demokrasi, melainkan memperluas bidang perjuangan demokrasi keseluruh negara dan masyarakat sipil yang kemungkinannya terletak pada strategi hegemoni aliran kiri (Laclau dan Mouffe, 1985:176).

Sementara demokrasi radikal tetap bertujuan melenyapkan kapitalisme, ia mengakui bahwa penghancuran kapitalisme tidak akan menghilangkan ketimpangan lain dalam masyarakat. Untuk menanggulangi seluruh ketimpangan sosial diperlukan gerakan yang jauh lebih luas daripada yang dibayangkan oleh teoritisi Marxis tradisional.

Kontinuitas dan Kompresi Ruang-Waktu. Perampasan Marxian lain terhadap teori post-modern (lihat Bab 13, untuk diskusi karya Fredric Jameson lainnya) tercermin dalam karya David Harvey, *The Condition of Post-modernity* (1989). Meski Harvey melihat banyak kebaikan dalam pemikiran post-modern, ia melihat kelemahan serius di dalamnya dilihat dari sudut pandang Marxian. Teori post-modern dituduh terlalu menekankan masalah kehidupan modern dan kurang memperhatikan prestasi materialnya. Yang paling penting, tampaknya teori tersebut menerima post-modernitas dan persoalan yang berkaitan dengannya ketimbang menyarankan cara untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut: "Retorika post-modernisme adalah berbahaya karena menghindar dari realitas ekonomi politik dan kekuasaan global"(Harvey, 1989:117). Yang perlu dihadapi teori post-modern adalah sumber pemikirannya: transformasi politik dan ekonomi kapitalisme di akhir abad 20.

Masalah pokok sistem ekonomi politik adalah pengendalian pasar dan proses kerja (kedua bidang ini menimbulkan masalah akumulasi dalam

kapitalisme). Meski periode sesudah perang antara 1945 dan 1973 ditandai oleh proses akumulasi yang tak fleksibel, namun sejak 1973 kita telah bergerak menuju proses yang makin fleksibel. Periode sebelumnya dikaitkan Harvey dengan Fordisme (maupun ekonomi Keynesian) dan periode sesudah itu dihubungkannya dengan post-Fordisme, tetapi masalah ini takkan dibahas di sini karena telah dicakup dalam bab ini. Sementara Fordisme bersifat tak fleksibel, Harvey melihat post-Fordisme berhubungan dengan "kelenturan akumulasi proses kerja, pasar tenaga kerja, produk dan pola konsumsi. Kelenturan akumulasi ini ditandai oleh kemunculan sektor-sektor produksi yang sama sekali baru, cara-cara baru, penyediaan pelayanan jasa keuangan, pasar baru dan terutama sangat tingginya tingkat pembaruan di bidang komersial, teknologi dan organisasi" (1989:147).

Meski Harvey melihat perubahan besar dan menyatakan bahwa perubahan ini menjadi dasar pemikiran post-modernisme, ia yakin masih banyak *kontinuitas* antara era Fordisme dan post-Fordisme. Kesimpulan utama adalah "meski memang telah terjadi perubahan kapitalisme yang tampak di permukaan sejak tahun 1973...namun logika yang melandasi akumulasi kapitalisme dan kecenderungan krisisnya tetap sama" (Harvey, 1989:189).

Harvey memusatkan perhatian pada pendekatan rentang waktu krisis. Ia yakin modernisme mampu memperpendek, waktu maupun ruang, dan proses itu dipercepat di era post-modernisme yang mengarah ke suatu perpendekan rentang waktu yang hebat yang berdampak merusak terhadap praktik ekonomi politik, kesinambungan kekuatan kelas maupun terhadap kehidupan sosial dan kultural (Harvey, 1989:284). Perpendekan rentang waktu ini pada dasarnya tak berbeda dari era sebelumnya dalam kapitalisme: "kita telah menyaksikan rentetan dahsyat proses pembasmian jarak ruang maupun waktu yang selalu terletak di pusat dinamika kapitalisme" (Harvey, 1989:293). Contoh pembasmian ruang melalui waktu adalah keju yang suatu waktu hanya tersedia di Perancis, kini dijual di seluruh Amerika karena transportasi yang cepat dan murah. Atau dalam perang dengan Irak tahun 1991 televisi saat itu juga membawa kita ke peristiwa mulai dari serangan udara di Baghdad, serangan rudal Scud dari Tel Aviv, sampai ke brifing militer di Riyadh.

Jadi, menurut Harvey, post-modernisme tak terputus dengan modernisme: keduanya mencerminkan dasar yang sama dari dinamika kapitalisme.[7] Baik modernisme dan post-modernisme maupun Fordisme dan post-Fordisme hidup berdampingan dalam dunia kini. Penekanan pada Fordisme dan post-Fordisme

[7] Bauman (1990) berpendapat kapitalisme dan sosialisme benar-benar cerminan dari kemodernan.

yang "berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat tergantung pada susunan yang mana yang menguntungkan dan mana yang tidak" (Harvey, 1989:344). Sudut pandang demikian membantu memasukkan masalah post-modernisme ke bawah payung teori neo-Marxian meski kemudian diubah oleh perkembangan dalam pemikiran post-modernisme.

Perubahan dan keretakan yang dilihat Harvey dalam kehidupan post-modernis menandakan bahwa kita telah bergerak ke era baru, yang harus diteorikan oleh teoritisi neo-Marxian dengan mengintegrasikannya dengan sistem pemikiran lain.

Pasca-Marxisme

Ada banyak pendapat di kalangan pemikir Marxis semua tipe, tetapi di sini hanya dibahas satu pendapat yang lebih ekstrem mengenai pendapat itu.

Aronson yang mengaku dirinya Marxis menulis *After Marxisme* (1995). Menurutnya Marxisme sudah berakhir. Kini teoritisi Marxis menganalisis kehidupan sosial dan masalahnya dengan pemikiran mereka sendiri tanpa bersandar pada pemikiran Marx. Sikap ini berdasarkan gagasan bahwa pembangunan Marxian memerlukan integrasi teori dan praktik. Meski beberapa orang Marxis masih terus menggunakan sebagian tesis Marxian, namun pembangunan Marxian dalam arti transformasi dari kapitalisme ke sosialisme sudah mati karena jelas gagal mencapai tujuannya. Bukan Aronson, tetapi sejarahlah yang menilai bahwa pembangunan Marxian telah gagal. Jadi, Marxis yang masih terus menggunakan teori Marxian berarti menghancurkan keseluruhan dialektika teori dan praktik yang merupakan bangunan Marxian. Perpecahan ini adalah malapetaka karena yang memberikan Marxisme kekuatan memaksa adalah fakta bahwa Marxisme "mencerminkan sebuah bangunan teori dan praktik yang berhubungan logis" (Aronson, 1995:52).

Tetapi, kenapa bangunan Marxian bisa berakhir jika kapitalisme terus ada dan, dengan kematian komunisme, kapitalisme akan lebih kuat daripada sebelumnya? Sebenarnya Aronson mengakui bahwa ada berbagai argumen yang dapat dibuat untuk menyatakan Marxisme masih relevan. Contoh, ia mengakui bahwa sebagian besar manusia di dunia kini lebih buruk keadaannya dibandingkan dengan keadaan di awal perkembangan kapitalisme, dan meskipun telah terjadi sejumlah perubahan, struktur eksploitatif mendasar kapitalisme tak berubah. Meski kenyataannya demikian, Aronson menyatakan bahwa berbagai jenis transformasi mengharuskan kita menyimpulkan bahwa beberapa aspek penting teori Marxian sudah kuno:

- Kelas buruh ternyata tidak semakin melarat.
- Struktur kelas tidak makin sederhana menjadi dua kelas yang bertentangan (Borjuis dan Proletariat).
- Karena transformasi proses manufaktur, jumlah pekerja industri menurun, kelas pekerja menjadi semakin terbagi-bagi dan kesadaran mereka mengenai situasi mereka mengalami erosi.
- Penyusutan secara menyeluruh kelas pekerja menurunkan kekuatannya, kesadaran kelasnya, dan kemampuannya untuk terlibat dalam perjuangan kelas.
- Buruh semakin kurang mengenali diri mereka sendiri sebagai buruh, mereka mempunyai identitas ganda dan bersaing sehingga kini menjadi seorang buruh hanyalah salah satu di antara banyak identitas.

Aronson menyatakan meski Marxisme sudah berakhir namun kita tak perlu menyesali keberadaannya bahkan terhadap tindakan keterlaluan (contohnya stalinisme) yang dilakukan atas namanya. Marxisme:

> memberi harapan, memberikan pengertian tentang kehidupan, memberikan arah dan makna terhadap kehidupan bagi banyak orang. Selama panggilan untuk mengangkat senjata terbesar di abad 20, Marxisme mengilhami jutaan orang untuk siap berjuang meyakini bahwa di suatu hari manusia akan mampu menentukan kehidupan dan memenuhi kebutuhan mereka (Aronson, 1995:85).

Aronson selain mencari penyebab kegagalan Marxisme dalam kehidupan nyata juga mencari penyebab kematian Marxisme dalam kehidupan teori itu sendiri. Menurutnya masalahnya berawal pada kenyataan bahwa teori asli Marx diciptakan di awal era modern dan akibatnya mengandung campuran tak serasi antara pemikiran modern dan pramodern. Masalah inilah yang telah mengganggu teori Marxian sepanjang riwayatnya. Sebagai contoh, keyakinan pramodern profetik mengenai emansipasi berdampingan dengan keyakinan sains dan pencarian fakta: "di bawah lapisan ilmiahnya, ramalan dogmatis tersebut menampakkan kaitannya yang lebih dalam dengan harapan keagamaan pramodern tentang kehidupan yang diselamatkan oleh kekuasaan Tuhan di luar kontrol manusia" (Aronson, 1995:97). Contoh lain, Marxisme cenderung menekankan proses objektif dan mengabaikan proses subjektif.

Salah satu bab *After Marxis*me berjudul pernyataan provokatif: "Feminisme menghancurkan Marxisme" (1995:124). Aronson menjelaskan bahwa feminisme tak sendirian dalam menghancurkan Marxisme. Feminisme menyumbang atas kehancuran Marxisme dengan menuntut agar teori memusatkan perhatian pada "penindasan wanita sebagai *wanita*" (Aronson, 1995:126). Pemusatan perhatian ini jelas meruntuhkan teori Marxian yang mengaku menawarkan teori yang dapat

diterapkan terhadap seluruh umat manusia. Feminisme juga membuat tahapan perkembangan kelompok lain yang menuntut teori itu memusatkan perhatian lebih pada aliran khusus mereka ketimbang terhadap masalah kemanusiaan universal.

Aronson melukiskan teori-teori post-Marxis seperti Marxisme analitis yang selalu dibahas sebagai Marxisme tanpa Marxisme. Maksudnya teori-teori itu adalah teori murni yang kekurangan dalam praktiknya dan karena itu, menurutnya, tak seharusnya disebut Marxisme.

> Seperti Marxisme analitis, teori-teori itu mengklaim nama Marxisme, tetapi mereka mengklaim Marxisme tanpa Marxisme. Pemikiran teoritis mereka sudah jauh berubah, terbatas dan sempit bahkan nada pesan dan janji mereka sebenarnya mengesankan bahwa mereka hanya memusatkan perhatian pada lingkaran cahaya Marxisme, tak lebih dari itu. Gagasan mereka tak dapat menyulap realitas yang sudah layu (Aronson 1995:149).

Teori Marxian seperti itu akan bertahan, tetapi akan jauh lebih rendah tempatnya di dunia. Teori Marxian hanya akan mencerminkan satu pernyataan teoritisi.

Aronson menyimpulkan bahwa para analis kritis dunia modern membuat analisis mereka sendiri tanpa bermaksud membangun bangunan Marxian. Namun, inilah berkah campuran ketika bangunan Marxian sangat kuat pun ternyata ada juga "albatros" di sekitar leher analisis kritis. Haruskah bekas Marxis mencari-cari Marx baru atau bangunan Marxian baru? Mengingat perkembangan dalam masyarakat dan dalam teori, menurut Aronson jawabannya adalah tidak, karena kita telah bergerak "melampaui kemungkinan holisme, integrasi, koherensi, dan keyakinan yang ada dalam Marxisme" (1995:168). Jadi, misalnya, ketimbang gerakan radikal tunggal, yang harus kita coba kini adalah koalisi radikal dari kelompok dan gagasan. Tujuan koalisi semacam itu adalah pembebasan kemodernan dari ketegangan di dalam dan berbagai bentuk penindasannya.

Satu masalah yang dihadapi gerakan radikal baru seperti itu adalah bahwa gerakan tersebut tak lagi dapat diharapkan akan digerakkan oleh impian yang mendorong pandangan utopia. Tetapi, gerakan itu harus mempunyai ikatan emosional bersama dan tetap melangkah maju. Gerakan itu harus mempunyai basis moral, pengertian mengenai apa yang benar dan apa yang salah. Juga harus mempunyai harapan meski harapan yang jauh lebih sederhana ketimbang harapan yang menjadi ciri bangunan Marxian. Meski sederhana, harapan seperti itu mungkin pula kurang menimbulkan kekecewaan besar yang menandai bangunan Marxian ketika gagal mencapai tujuan sosialnya.

Kritik Terhadap Post-Modernisme

Perlu diingat bahwa banyak teoritisi Marxian yang kecewa atas perkembangan Post-Marxis (contoh, Burawoy 1990; Wood 1986; Wood dan Foster, 1997). Burawoy, misalnya, menyerang pemikiran Marxis analitis karena menyingkirkan masalah historis dan karena memuja kemurnian dan kekakuan. Weldes mengecam Marxisme analitis karena membiarkan dirinya dijajah oleh pemikiran ekonomi aliran utama, menerima mentah-mentah "pendekatan teknis penyelesaian masalah" menjadi semakin bersifat akademis, kurang bersifat politis, dan semakin konservatif (1989:354). Wood menyoroti masalah politik dan mengecam Marxisme analitis dan Marxisme post-modern karena kebungkaman politisnya dan karena sikap menyerahnya dan "kesinisannya yang mengatakan bahwa setiap program perubahan radikal pasti gagal" (1989:88). Bahkan pendukung salah satu cabang Marxisme analitis yang melakukan studi empiris yang sangat teliti tentang pemikiran Marxian telah mengecam teori pilihan rasional yang mereka pandang keliru, yang menerima pandangan individualisme metodologis (Levine, Sober dan Wright, 1987).

Karya Laclau dan Mouffe mendapat serangan berat. Misalnya, Allen Hunter mengkritik mereka karena komitmen menyeluruh mereka terhadap idealisme dan lebih khusus lagi karena menempatkan diri mereka "di ujung ekstrem analisis wacana yang memandang *segala sesuatu* sebagai wacana" (1988:892). Begitu pula Geras (1987) menyerang Laclau dan Mouffe karena idealisme mereka, tetapi ia pun melihat mereka jangak, perisau, tak logis, dan mengaburkan. Laclau dan Mouffe membalas dengan judul artikel mereka "Post-Marxism Without Apologies" (1987). Burawoy menyerang Laclau dan Mouffe karena memahami "tersesat dalam jaringan sejarah di mana segala sesuatu adalah penting dan karena itu penjelasannya adalah mustahil" (1990:790).

Terakhir, berbeda dengan Aronson, Burawoy yakin bahwa Marxisme tetap berguna dalam memahami dinamika dan kontradiksi kapitalisme. Jadi, dengan kematian komunisme dan dengan kapitalisme yang menguasai seluruh dunia "Marxisme...sekali lagi akan menjadi dirinya sendiri" (Burawoy, 1990:792). Dari sudut perkembangan di era 1990-an, Wood dan Foster (1997:67) mengatakan bahwa Marxisme lebih dibutuhkan ketimbang sebelumnya karena "kemanusiaan semakin terkait dalam dimensi global dari eksploitasi dan penindasan".

Ringkasan

Di bab ini kita membahas berbagai pendekatan yang dapat digolongkan sebagai teori-teori sosiologi neo-Marxian. Semuanya menjadikan pemikiran Marx

sebagai pangkal tolak, tetapi mereka sering menempuh arah yang sangat berbeda. Meski keanekaragaman yang berkembang ini memberi vitalitas kepada teori neo-Marxian, namun juga menciptakan kontroversi dan diferensiasi yang sebagian besar tak perlu dan disfungsional. Jadi, tugas utama teoritisi sosiologi Marxian modern adalah mengintegrasikan satuan-satuan besar teori-teori ini sambil mengakui kekhasan berbagai bagian bangunan teori itu.

Teori neo-Marxian pertama secara historis adalah determinisme ekonomi, tetapi determinisme ekonomi kurang penting pada masa sekarang, khususnya bagi pemikir yang berorientasi sosiologis. Teori yang berdasarkan determinisme ekonomi ini ditentang oleh berbagai jenis teori Marxian lain yang berkembang kemudian. Marxisme-Hegelian, terutama yang diwakili karya Georg Lukács, adalah contoh yang menentang. Pendekatan ini mencoba mengatasi keterbatasan determinisme ekonomi dengan kembali ke akar subjektif Hegelian teori Marxian. Marxisme-Hegelian juga sedikit sekali relevansinya dengan keadaan masa kini. Signifikansinya terletak pada dampaknya terhadap teori neo-Marxian yang kemudian.

Aliran kritis pewaris dari tradisi Marxian-Hegelian adalah penting untuk sosiologi masa kini. Sumbangan besar teoritisi kritis (Marcuse, Habermas dan sebagainya) adalah diskursus yang tentang kultur, kesadaran, dan hubungan timbal balik antara keduanya. Teoritisi ini telah meningkatkan pemahaman kita mengenai fenomena kultural seperti rasionalitas instrumental, "industri kultur", "industri ilmu pengetahuan", tindakan komunikatif, dominasi, dan legitimasi. Mereka menambahkan konsep-konsep kesadaran, terutama dalam bentuk pengintegrasian teori Freudian, ke dalam pemikiran mereka. Tetapi, teori kritis telah bergerak terlalu jauh dalam upayanya mengimbangi keterbatasan determinisme ekonomi; teori kritis memang merasa perlu memasukkan kembali pemikiran tentang ekonomi dalam menganalisis kekuatan sosial berskala luas pada umumnya.

Berikutnya dikemukakan dua aliran pemikiran dalam sosiologi ekonomi neo-Marxian. *Pertama*, yang menerangkan hubungan antara modal dan tenaga kerja, terutama dalam karya Baran-Sweezy dan Braverman. *Kedua*, yang menerangkan transisi dari Fordisme ke post-Fordisme. *Ketiga*, kumpulan pemikiran ini mencerminkan upaya untuk kembali ke beberapa pemikiran ekonomi tradisional sosiologi Marxian. Pemikiran ini penting karena upayanya untuk memperbarui sosiologi ekonomi Marxian dengan memperhatikan realitas yang muncul dalam masyarakat kapitalisme masa kini.

Pemikiran lain adalah Marxisme berorientasi sejarah, khususnya pemikiran

Immanuel Wallerstein dan pendukungnya mengenai sistem dunia modern. Bab ini ditutup dengan sebuah bagian yang membahas tentang apa yang dilihat dari sudut kematian komunisme yang disebut teori post-Marxisme. Termasuk ke dalam teori post-Marxisme ini adalah beberapa jenis Marxisme analitis dan teori Marxian post-modernisme. Di seksi ini termasuk juga pendirian yang diambil oleh Marxis yang terpaksa menghentikan proyek Marxian dilihat dari sudut perkembangan dunia.

5

TEORI SISTEM

SOSIOLOGI DAN TEORI SISTEM MODERN
- Hal-hal yang Dapat Diperoleh dari Teori Sistem
- Beberapa Prinsip Umum
- Aplikasi untuk Dunia Sosial

TEORI SISTEM UMUM NIKLAS LUHMANN
- Sistem-sistem Autopoietic
- Masyarakat dan Sistem-sistem Psikis (*Psychic*)
- Kontingensi Ganda
- Evolusi Sistem Sosial
- Diferensiasi
- Sosiologi Pengetahuan Luhmann
- Kritik

RINGKASAN

Setiap bidang ilmu mempunyai penganutnya, demikian pula dengan teori sistem. Teori sistem mempunyai sejarah yang bervariasi dalam sosiologi (Baecker, 2001). Akibatnya, jika bukan karena karya pemikir sosial Jerman Nilas Luhmann, teori sistem tidak akan berada di buku ini. Selama lebih dari dua dekade sampai ia meninggal pada 1998, Luhmann dengan tekun mengembangkan teori sistem-sistem (dia lebih senang menyebutnya sebagai "teori sistem"). (Meskipun tidak terlalu terkenal dan berpengaruh, Kenneth Bailey [1990, 1994, 1997] juga pantas dicatat sebagai kontributor perkembangan teori ini.) Selama bertahun-tahun Luhmann bekerja dalam bidang yang tak dikenal, tetapi belakangan ini karyanya mulai mendapat pengakuan luas. Karena itu, bab ini sebagian besar dicurahkan uantuk membahas pemikirannya. Akan tetapi, sebelum kita masuk ke dalam karyanya, kita akan mendiskusikan beberapa pandangan dan ide konseptual awal dari karya Walter Buckley (1967), khususnya dalam *Sociology and Modern Systems Theory*.

Sosiologi dan Teori Sistem Modern

Hal-hal yang Dapat Diperoleh dari Teori Sistem

Isu utama yang dibahas oleh Buckley adalah apa yang didapatkan sosiologi dari teori sistem. *Pertama*, karena teori sistem diturunkan dari ilmu pasti (*hard sciences*) dan karena teori ini, setidaknya di mata pendukungnya, dapat diaplikasikan ke semua ilmu sosial dan behavioral, maka ia mengandung harapan bisa menyatukan ilmu-ilmu itu. *Kedua*, teori sistem mengandung banyak tingkatan dan dapat juga diaplikasikan pada aspek dunia sosial berskala terbesar dan terkecil, ke aspek yang paling subjektif dan objektif. *Ketiga*, teori sistem tertarik dengan keragaman hubungan dari berbagai aspek dunia sosial dan karenanya beroperasi terhadap berbagai analisis dunia sosial. Argumen dari teori sistem adalah bahwa hubungan dari bagian-bagian tidak dapat diperlakukan di luar konteks keseluruhan. Teoritisi sistem menolak ide bahwa masyarakat atau komponen masyarakat berskala luas lainnya harus diperlakukan sebagai fakta sosial yang menyatu. Sebaliknya, fokusnya adalah pada hubungan dari proses-proses pada tingkat yang bervariasi di dalam sistem sosial. Buckley mendeskripsikan fokus tersebut:

> Jenis sistem yang kami minati bisa dideskripsikan secara umum sebagai susunan elemen-elemen atau komponen-komponen yang secara langsung atau tak langsung berkaitan di dalam jaringan kausal sedemikian rupa sehingga masing-masing komponen dikaitkan dengan setidaknya beberapa komponen lain dalam cara yang kurang lebih stabil di dalam periode waktu (Buckley, 1967:41).

Richard A. Ball memberikan konsepsi yang jelas terhadap orientasi relasional dari teori sistem, atau yang dia namakan Teori Sistem Umum (TSU):

> TSU dimulai dengan konsepsi prosesual tentang realitas yang secara fundamental terdiri dari hubungan di antara hubungan-hubungan, seperti diilustrasikan dalam konsep "gravitasi" yang dipakai dalam fisika modern. Istilah "gravitasi" tidak mendeskripsikan suatu entitas. Tidak ada "sesuatu" seperti gravitasi. Ia adalah *seperangkat hubungan*. Menganggap hubungan-hubungan sebagai entitas-entitas akan jatuh ke dalam reifikasi...pendekatan TSU meminta agar para sosiolog mengembangkan logika hubungan dan mengonseptualisasikan realitas sosial dari segi relasional (Ball, 1978:66).

Keempat, pendekatan sistem cenderung menganggap melihat semua aspek sistem sosiokultural dari segi proses, khususnya sebagai jaringan informasi dan komunikasi. *Kelima*, dan mungkin yang terpenting, teori sistem secara inheren bersifat integratif. Buckley, dalam definisinya tentang perspektif, memandang perspektif melibatkan integrasi struktur objektif berskala besar, sistem simbol, aksi dan interaksi, serta "kesadaran dan kesadaran diri". Ball juga menerima ide

integrasi level: "individu dan masyarakat diperlakukan secara ekual, bukan sebagai entitas terpisah, tetapi sebagai bidang yang saling konstitutif (*constitutive*), berkaitan melalui berbagai proses 'umpan balik' (*feed back*)" (1978:68). Dalam kenyataannya, teori sistem sangat akrab dengan integrasi sehingga Buckley mengkritik tendensi para sosiolog lainnya yang membuat perbedaan analisis antarlevel:

> Kami melihat kecenderungan dalam kebanyakan sosiologi untuk menekankan pada apa yang dinamakan "perbedaan analitis" (*analytic distinction*) antara "personalitas" (yang dianggap *intracranial*), sistem simbol (kultur), dan matriks relasi sosial (sistem sosial), meski karya aktual dari proponen pembedaan analisa itu tampak menyesatkan dan atau sering kali tak bisa bertahan dalam praktik.
>
> (Buckley, 1967:101)

Buckley agaknya kurang adil di sini, karena dia juga melakukan hal yang sama di dalam karyanya. Membuat perbedaan analitis tampaknya dapat diterima para teoritisi sistem sepanjang orang membuat perbedaan itu untuk memahami kesalinghubungan di antara berbagai aspek kehidupan sosial secara lebih baik). Terakhir, teori sistem cenderung melihat dunia sosial dari sudut dinamis, dengan perhatian yang berlebihan pada "kemunculan sosiokultural dan dinamika secara umum" (Buckley, 1967:39).

Beberapa Prinsip Umum

Buckley mendiskusikan hubungan antarsistem sosiokultural, sistem mekanis, dan sistem organis. Buckley memfokuskan pada penjelasan perbedaan esensial antara sistem-sistem tersebut. Pada sejumlah dimensi ada suatu kontinum mulai dari sistem mekanis ke sistem organis ke sistem sosiokultural—yang bergerak dari bagian yang kompleksitasnya kecil sampai yang paling besar, dan dari tingkatan terendah sampai tertinggi yang mana bagian-bagiannya dapat dinisbahkan pada sistem secara keseluruhan.

Pada dimensi lain, sistem lebih berbeda secara kualitatif ketimbang kuantitatif. Dalam sistem mekanis, kesalinghubungan dari bagian-bagian tersebut didasarkan pada transfer energi. Dalam sistem organik, kesalinghubungan dari bagian-bagian tersebut lebih didasarkan pada pertukaran informasi ketimbang pertukaran energi. Dalam sistem sosiokultural, kesalinghubungan itu bahkan lebih banyak didasarkan pada pertukaran informasi.

Tiga tipe sistem itu juga berbeda dalam derajat keterbukaan dan ketertutupannya—yakni, dalam derajat pertukaran (*interchange*) dengan aspek dari lingkungan yang lebih besar. Sistem yang lebih terbuka lebih mampu merespon secara selektif terhadap lingkungan yang lebih luas dan bervariasi.

Dari sisi ini, sistem mekanis cenderung tertutup, sistem organik cenderung terbuka, dan sistem sosiokultural adalah yang paling terbuka (seperti yang akan kita lihat, Luhmann tidak sepakat dengan poin terakhir ini). Derajat keterbukaan dari suatu sistem akan terkait dengan dua konsep krusial dalam teori sistem: entropi atau tendensi sistem untuk surut (*run down*), dan *negentropi* atau kecenderungan sistem untuk mengembangkan (*elaborate*) sistem (Bailey, 1990). Sistem tertutup cenderung bersifat entropik, sedangkan sistem terbuka cenderung bersifat negentropik. Sistem sosiokultural juga cenderung mempunyai lebih banyak ketegangan ketimbang kedua sistem lainnya. Terakhir, sistem sosiokultural dapat bersifat purposif dan mengejar tujuan karena sistem itu menerima umpan balik (*feed back*) dari lingkungan yang membuat mereka bisa terus bergerak mengejar tujuannya.

Umpan balik adalah aspek esensial dari pendekatan sibernetik (*cybernetic*) yang diambil oleh para teoritisi sistem untuk membahas sistem sosial. Ini bertentangan dengan pendekatan keseimbangan (*equilibrium*), yang menjadi ciri banyak sosiolog (misalnya, Parsons) yang beroperasi dari suatu pendekatan sistem. Dengan menggunakan umpan balik para teoritisi sistem sibernetik mampu menangani friksi, pertumbuhan, evolusi dan perubahan mendadak. Keterbukaan dari suatu sistem sosial pada lingkungan dan dampak faktor lingkungan terhadap sistem adalah perhatian penting bagi para teoritisi sistem ini (Bailey, 2001).

Variasi dari proses internal juga memengaruhi sistem sosial. Dua konsep lainnya juga penting sekali dalam hal ini. *Morphostasis* merujuk pada proses-proses yang membantu sistem berubah dan mempertahankan diri, sedangkan *morphogenesis* merujuk pada proses-proses yang membantu sistem berubah dan tumbuh berkembang (untuk penjelasan lebih lanjut tentang proses ini, lihat karya Archer dalam Bab 11). Sistem sosial mengembangkan "sistem perantara" yang semakin kompleks yang mengintervensi di antara kekuatan eksternal dan tindakan sistem tersebut. Beberapa sistem perantara ini tumbuh semakin independen, otonom, dan menentukan aksi dari sistem. Dengan kata lain, sistem perantara ini membuat sistem sosial bisa semakin kurang bergantung kepada lingkungan.

Sistem perantara yang kompleks ini melakukan beragam fungsi dalam sistem sosial. Misalnya, sistem-sistem perantara tersebut membuat sistem bisa menyesuaikan diri secara temporer dengan kondisi eksternal. Sistem-sistem perantara itu dapat mengarahkan sistem dari lingkungan yang keras ke lingkungan yang lebih menyenangkan. Sistem-sistem perantara itu juga dapat membuat sistem-sistem bisa mereorganisasi bagian-bagiannya untuk menghadapi lingkungan secara lebih efektif.

Aplikasi untuk Dunia Sosial

Buckley (1967) berpindah dari diskusi prinsip umum ke aspek khusus dari dunia sosial untuk menunjukkan aplikasi teori sistem. Dia mulai pada tingkat individual, di mana dia sangat terkesan dengan karya Mead, di mana kesadaran dan tindakan saling berkaitan. Dalam kenyataannya, Buckley menyusun ulang problematik Meadian dari sudut pandang teori sistem. Tindakan (*action*) dimulai dengan sinyal dari lingkungan, yang ditransmisikan ke aktor. Akan tetapi, transmisi mungkin diperumit oleh kekacauan (*noise*) dalam lingkungan. Saat ia bergerak, sinyal memberi *informasi* kepada aktor. Berdasarkan informasi ini, aktor bisa *memilih* respon. Kuncinya di sini adalah mekanisme mediasi yang dimiliki aktor—yakni kesadaran diri (*self-consciousness*). Buckley mendiskusikan kesadaran diri dalam terminologi teori sistem:

> Dalam bahasa sibernetika (*cybernetics*), kesadaran diri adalah mekanisme umpan balik internal milik sistem itu sendiri yang bisa dipetakan atau dibandingkan dengan informasi lain dari situasi dan dari memori, mengizinkan seleksi dari perulangan (*repertoire*) tindakan yang dilakukan berdasarkan tujuan dengan mempertimbangkan diri dan perilaku diri sendiri secara implisit.
>
> (Buckley, 1967:100)

Menurut Mead dan interaksionis simbolik serta teoritisi sistem, kesadaran tak terpisah dari tindakan dan interaksi, tetapi merupakan bagian integral dari keduanya.

Meskipun Buckley memandang bahwa kesadaran dan interaksi saling berkaitan dan bahwa levelnya tidak boleh dipisahkan, dia tetap bergerak dari domain kesadaran ke domain interaksional. Pola interaksi—yakni imitasi dan respon—jelas sesuai dengan pandangan sistemik tentang dunia. Yang lebih penting, Buckley mengaitkan dunia interpersonal secara langsung dengan sistem personalitas; dia memandang keduanya saling menentukan satu sama lain. Terakhir, Buckley beralih ke organisasi masyarakat berskala besar, khususnya peran dan institusi, yang dia lihat dari sudut sistemik dan berhubungan dengan level realitas sosial lainnya.

Buckley menarik kesimpulan dengan mendiskusikan beberapa prinsip umum dari teori sistem sebagaimana diaplikasikan pada domain sosiokultural. *Pertama*, teoritisi sistem menerima ide bahwa ketegangan adalah normal, senantiasa hadir, dan merupakan realitas yang diperlukan sistem sosial. *Kedua*, ada fokus pada sifat dan sumber dari variasi dalam sistem sosial. Penekanan pada ketegangan dan variasi membuat perspektif sistem menjadi dinamis. *Ketiga*, ada perhatian pada proses seleksi di tingkat individual maupun interpersonal di mana beragam alternatif yang terbuka untuk sistem akan disortir dan disaring.

Ini memperbesar dinamismenya. *Keempat*, level interpersonal dipandang sebagai basis pengembangan dari struktur yang lebih besar. Proses transaksional dari pertukaran, negosiasi, dan tawar-menawar (*bargaining*) adalah proses-proses yang memunculkan struktur sosial dan kultural yang relatif stabil. *Terakhir*, kendati ada dinamisme di dalam pendekatan sistem, ada pengakuan terhadap proses pengekalan (*perpetuation*) dan transmisi. Seperti dikatakan oleh Buckley, "dari transaksi yang terus-menerus muncullah penyesuaian dan akomodasi yang relatif stabil"(1967:160).

Ada catatan menarik: ada sejumlah kesamaan yang agak mencolok antara teori sistem dan pendekatan dialektika, meski mereka diturunkan dari sumber yang sangat berbeda (yang satu ilmiah, yang satunya lagi filosofis) dan mempunyai perbendaharaan yang sangat berbeda (Ball, 1978). Kesamaan-kesamaan antara keduanya itu adalah fokusnya pada relasi, proses, kreativitas dan ketegangan.

Teori Sistem Umum Niklas Luhmann[1]

Teoritisi sistem paling terkemuka dalam sosiologi adalah Niklas Luhmann (1927-1998). Luhmann mengembangkan suatu pendekatan sosiologis yang mengombinasikan elemen dari fungsionalisme struktural Talcott Parsons (lihat Bab 3) dengan teori sistem umum dan memperkenalkan konsep dari biologi kognitif, sibernetika dan fenomenologi (Paul, 2001). Luhmann memandang ide-ide Parsons yang belakangan sebagai satu-satunya teori umum yang cukup kompleks untuk membentuk basis bagi pendekatan sosiologi baru yang merefleksikan temuan terakhir dalam sistem biologi dan sibernetik. Akan tetapi, dia memandang dua problem dengan pendekatan Parsons. PERTAMA, pendekatan Parsons tak punya tempat untuk *referensi diri* (*self reference*), sementara menurut Luhmann, kemampuan masyarakat untuk merujuk pada dirinya sendiri adalah penting untuk memahaminya sebagai sebuah sistem. KEDUA, Parsons tak mengakui kontingensi (*contingency*). Akibatnya, Parsons tidak dapat secara memadai menganalisa masyarakat modern karena dia tidak melihat ada kemungkinan lainnya. Jadi, dengan mengambil contoh dari karya Parsons, skema AGIL (lihat hlm.122) tidak boleh dilihat sebagai fakta, tetapi sebagai model kemungkinan. Misalnya, skema AGIL menunjukkan bahwa subsistem yang adaptif dan mengejar tujuan dapat dikaitkan melalui berbagai cara; oleh karena

[1] Bagian ini ditulis bersama Matthias Junge.

itu, tujuan analisis haruslah untuk memahami mengapa sistem memproduksi hubungan tertentu di antara dua subsistem pada waktu tertentu. Luhmann membahas dua problem dalam karya Parsons ini dengan mengembangkan teori yang mempertimbangkan referensi diri sebagai aspek sentral untuk sistem dan teori yang berfokus pada kontingensi, fakta bahwa segala sesuatu mungkin bisa menjadi berbeda.

Kunci untuk memahami apa yang dimaksud oleh Luhmann dengan sistem dapat ditemukan dalam perbedaan antara sistem dengan lingkungannya. Pada dasarnya, perbedaan antara keduanya adalah pada kompleksitas (*complexity*). Suatu sistem selalu kurang kompleks ketimbang lingkungannya. Misalnya, suatu usaha, seperti perakitan mobil, dapat dilihat sebagai sistem yang berkaitan dengan lingkungan yang sangat kompleks yang mencakup berbagai tipe orang yang berlainan, lingkungan fisik yang senantiasa berubah, dan beragam sistem lainnya yang berbeda-beda.[2] Akan tetapi, kompleksitas ini direpresentasikan dalam bentuk yang lebih sederhana di dalam sistem. Ketika pabrik membutuhkan bahan baku (besi, karet, dsb.), pabrik tak peduli dari mana bahan-bahan itu berasal, bagaimana bahan-bahan itu diproduksi dan sifat dari pemasoknya. Semua kompleksitas ini direduksi menjadi informasi tentang harga dan kualitas bahan mentah. Dengan cara yang sama, semua praktik konsumennya yang beragam direduksi menjadi praktik-praktik yang langsung mempunyai dampak langsung terhadap keputusan mereka untuk, misalnya, membeli mobil.

Penyederhanaan kompleksitas sama artinya dengan dipaksa untuk memilih (pabrik mempertimbangkan bagaimana bahan-bahan baku diproduksi tetapi tak peduli pada situasi politik di negara tempat bahan baku itu diproduksi). Dipaksa untuk memilih berarti juga kontingensi sebab seseorang selalu bisa memilih secara berbeda (pabrik atau produsen *dapat* memonitor situasi). Dan kontingensi berarti resiko (*risk*). Jadi, jika pabrik memilih untuk tidak memonitor situasi politik di satu negara yang menghasilkan bahan baku, maka proses produksinya mungkin akan terganggu oleh pemberontakan yang memotong jalur suplai material itu.

Sebuah sistem tidak akan sesederhana lingkungannya. Sebuah sistem yang mencoba agar sekompleks lingkungannya akan mengingatkan kita pada kisah Borges (1964) tentang raja yang memerintahkan seorang kartografer untuk

[2] Industri mobil bukanlah sistem *autopoietic* dalam pengertian Luhmann, karena industri ini tidak memproduksi elemen dasarnya. Akan tetapi, kita akan menggunakan contoh ini untuk menjelaskan ide umum tentang teori sistem karena contoh ini lebih konkret ketimbang abstraksi sistem ekonomi atau sistem hukum. Nanti, saat kami mendefinisikan sistem *autopoietic*, kami akan menggunakan contoh yang lebih abstrak.

membuat peta yang akurat untuk negaranya. Ketika kartografer itu selesai membuatnya, peta itu sebesar negeri itu sehingga malah tak berguna. Peta, seperti sistem, harus mereduksi kompleksitas. Kartografer harus memilih ciri-ciri yang penting. Peta yang berbeda atas area yang sama dapat dibuat karena pemilihan kontingensinya. Ini selalu diperlukan, tetapi ini juga berisiko karena pembuat peta tidak pernah dapat merasa pasti bahwa yang tidak masuk bukanlah hal penting untuk penggunanya.

Meski sistem tak pernah sekompleks lingkungannya, sistem mengembangkan subsistem-subsistem baru dan membangun berbagai hubungan antara subsistem untuk menangani lingkungan secara efektif. Jika tidak, sistem akan dikuasai oleh kompleksitas lingkungan. Misalnya, pabrik mobil dapat menciptakan departemen hubungan internasional yang bertugas memonitor kondisi politik di negara pensuplai bahan baku. Departemen baru ini akan bertanggung jawab untuk menjaga agar perusahaan selalu mengetahui potensi gangguan dalam suplai material dan menemukan sumber alternatif jika ada gangguan tersebut. Jadi, secara paradoks, "hanya kompleksitaslah yang dapat mereduksi kompleksitas" (Luhmann, 1995:26).

Sistem-sistem *Autopoietic*

Luhmann terkenal karena pemikirannya tentang *autopoietic*.[3] Konsep *autopoietic* ini merujuk kepada diversitas sistem-sistem dari sel biologis sampai ke seluruh masyarakat dunia. Luhmann menggunakan istilah itu untuk menunjuk pada sistem-sistem seperti, antara lain, ekonomi, politik, hukum, saintifik, dan birokrasi. Dalam deskripsi di bawah, kita akan mencoba menyediakan variasi contoh-contoh untuk memberikan pemahaman tentang ruang lingkup konsep tersebut. Sistem *autopoietic* memiliki empat karakteristik sebagai berikut:

1. Sebuah sistem *autopoietic* menghasilkan elemen-elemen dasar yang menyusun sistem itu sendiri. Ini mungkin kelihatannya paradoksal. Bagaimana mungkin sebuah sistem menghasilkan elemen-elemennya sendiri, menghasilkan unsur-unsurnya yang paling dasar? Mari kita pikirkan sistem ekonomi modern dan elemen dasarnya, yakni uang. Kita mengatakan uang adalah elemen dasar karena nilai benda-benda dalam sistem ekonomi dapat dipandang dari segi uang, tetapi sangat sulit untuk mengatakan apakah uang itu sendiri ada nilainya. Makna uang, apa nilainya, dan untuk apa kegunaannya akan ditentukan oleh sistem ekonomi itu sendiri. Uang, seperti yang kita pahami dewasa ini, tidak eksis sebelum sistem ekonomi ada. Bentuk uang modern dan sistem ekonomi muncul bersama-sama, dan mereka saling tergantung satu sama lain. Sistem ekonomi

[3] Tentang signifikansi konsep ini, lihat Bailey, 1998.

modern tanpa uang sulit untuk dibayangkan. Uang tanpa sistem ekonomi modern hanyalah akan menjadi secarik kertas atau sekeping logam.

❷ Sistem-sistem *autopoietic* mengorganisasikan diri (*self-organizing*) dalam dua cara—mereka mengorganisasikan batas-batasnya sendiri, dan mengorganisasikan struktur internalnya. Sistem-sistem itu mengorganisasikan batas-batasnya sendiri dengan membedakan antara apa yang ada dalam sistem dengan apa yang ada dalam lingkungannya. Misalnya, sistem ekonomi menghargai sesuatu yang langka dan untuk barang itu harganya dapat ditetapkan sebagai bagian dari sistem ekonomi. Udara ada di mana-mana dan melimpah persediaannya; karena itu udara tidak ditetapkan harganya dan udara bukan bagian dari sistem ekonomi. Akan tetapi, udara adalah bagian niscaya dari lingkungan. Apa yang ada di dalam dan di luar sistem *autopoietic* ditentukan oleh pengorganisasian-diri dari sistem tersebut, bukan, seperti yang diyakini oleh fungsionalis struktural, oleh keniscayaan fungsional dari sistem.

Ada kekuatan-kekuatan lainnya yang mencoba membatasi ruang lingkup sistem *autopoietic*. Misalnya, sistem ekonomi kapitalis selalu memperluas batas-batasnya untuk memasukkan seks dan perdagangan obat terlarang. Ini terjadi ketika sistem politik mengesahkan undang-undang yang ditujukan untuk mencegah seks dan obat terlarang menjadi komoditas ekonomi. Alih-alih menjaganya tetap di luar sistem ekonomi, undang-undang itu justru memengaruhi harga seks dan obat terlarang *di dalam* sistem ekonomi. Ketidakabsahannya (*ilegality*) membuat harganya lebih tinggi, dan karena itu mengurangi daya beli untuknya. Tetapi, di dalam sistem ekonomi harga tinggi yang mengurangi pembelian juga mendorong penjualan. Jika banyak uang dapat dihasilkan dari penjualan seks dan obat terlarang, mereka akan tetap berada di dalam sistem ekonomi. Oleh karena itu, undang-undang yang mencoba menjaga komoditas di luar sistem ekonomi akan memengaruhi cara komoditas itu dihargai di dalam sistem ekonomi.

Di dalam batas-batas ini, sebuah sistem *autopoietic* menghasilkan strukturnya sendiri. Misalnya, karena eksistensi uang, pasar distrukturisasi dengan cara impersonal, bank dibentuk untuk menyimpan dan meminjamkan uang, konsep bunga dikembangkan, dan seterusnya. Jika sistem ekonomi tidak mempunyai entitas abstrak dan protable semacam itu sebagai elemen dasarnya, maka tidak akan ada bank dan konsep bunga, dan pasar di mana barang-barang dijual dan dibeli akan disusun dengan cara yang sangat berbeda.

❸ Sistem *autopoietic* adalah *self-referential* (Esposito, 1996). Misalnya, sistem ekonomi menggunakan harga sebagai cara untuk mengacu pada dirinya sendiri. Dengan melekatkan nilai uang yang fluktuatif dalam sebuah perusahaan, pasar saham menjadi contoh dari referensi diri dalam sistem ekonomi. Harga di pasar saham ditentukan bukan oleh individu, tetapi oleh ekonomi itu sendiri. Demikian pula, sistem hukum mempunyai undang-undang yang mengacu pada sistem legal; hukum-hukum tentang hukum dapat diberlakukan, diaplikasikan, ditafsirkan, dan sebagainya.

❹ Sebuah sistem *autopoietic* adalah sistem tertutup. Ini berarti bahwa tidak ada kaitan langsung antara sistem dengan lingkungannya. Sebaliknya, sistem berhubungan dengan representasi dari lingkungannya. Misalnya, sistem ekonomi dianggap merespon kebutuhan material dan keinginan orang-orang; akan tetapi, kebutuhan dan keinginan itu memengaruhi sistem ekonomi hanya sejauh mereka dapat direpresentasikan dalam term uang. Konsekuensinya, sistem ekonomi merespon dengan baik pada kebutuhan dan keinginan material orang kaya, tetapi merespon secara buruk kepada kebutuhan dan keinginan orang miskin.

Contoh lainnya adalah birokrasi, seperti Internal Revenue Service. IRS tak pernah benar-benar berhubungan dengan kliennya; ia hanya berhubungan dengan representasi dari klien-kliennya. Pembayar pajak direpresentasikan oleh formulir-formulir yang mereka isi. Pembayar pajak yang sesungguhnya berpengaruh pada birokrasi hanya dengan cara mengganggu representasi birokrasi. Mereka yang menyebabkan gangguan (salah mengisi formulir, formulir yang bertolak-belakang, formulir palsu) sering kali ditangani dengan keras karena mereka mengancam sistem.

Meskipun sistem *autopoietic* adalah tertutup dan tak ada koneksi langsung dengan lingkungannya, lingkungan harus diizinkan untuk mengganggu representasi dalamnya. Tanpa gangguan seperti itu, sistem akan dihancurkan oleh kekuatan lingkungan yang akan meliputinya. Misalnya, harga saham di bursa saham berfluktuasi secara hari. Perbedaan antara harga saham perusahaan dari hari ke hari tidak banyak kaitannya dengan nilai riil dari perusahaan—yakni aset atau profit—dan segala sesuatu yang berhubungan dengan keadaan bursa saham. Yakni, pasar mungkin berada dalam periode *boom* (*"bull" market*) di mana harga-harga saham jauh lebih tinggi ketimbang seharusnya karena keadaan perusahaan yang bersangkutan. Akan tetapi, kemudian harga saham harus merefleksikan status aktual dari perusahaan yang bersangkutan atau sistem akan ambruk. Inilah yang terjadi pada *crash* bursa saham 1929. Harga-harga saham tidak ada hubungannya dengan nilai riil, sehingga sistem mencapai keadaan krisis. Untuk berfungsi secara benar, pasar saham sebagai sistem harus, setidaknya kadang-kadang, diganggu oleh kondisi aktual dari perusahaan yang menjadi bagian dari lingkungannya.

Sistem sosial yang tertutup adalah berbeda dari individu yang muncul sebagai bagian darinya. Menurut Luhmann, dalam sistem seperti itu, individu adalah bagian dari lingkungan. Misalnya dalam birokrasi, ini berarti bahwa bukan hanya klien sebagai bagian dari lingkungan, tetapi juga orang-orang yang bekerja di dalam birokrasi. Dari perspektif birokrasi, orang-orang yang bekerja di dalamnya adalah sumber eksternal dari kompleksitas dan *unpredictability*. Agar



menjadi sistem tertutup, birokrasi harus mencari cara untuk merepresentasikan karyawannya dengan cara sederhana. Jadi, alih-alih dilihat sebagai manusia penuh, seorang karyawan dilihat sebagai seorang "manajer", yang lainnya sebagai "akuntan", dan seterusnya. Karyawan yang riil dan sepenuhnya manusia akan memengaruhi birokrasi hanya sebagai gangguan untuk representasi birokrasi.

Masyarakat dan Sistem-sistem Psikis

Luhamann berargumen bahwa masyarakat adalah sistem *autopoietic*. Ia memenuhi empat karakteristik yang dikemukakan di atas—masyarakat menghasilkan elemen-elemen dasarnya sendiri, membangun struktur dan batas-batasnya sendiri, *self-referential*, dan tertutup.

Elemen dasar dari masyarakat adalah komunikasi, dan komunikasi dihasilkan oleh masyarakat. Partisipan dalam masyarakat mengacu kepada masyarakat melalui komunikasi. Dalam kenyataannya, *itulah yang kita lakukan sekarang!* Individu adalah relevan dengan masyarakat hanya sejauh dia berpartisipasi dalam komunikasi atau dapat diinterpretasikan sebagai pihak yang berpartisipasi dalam komunikasi. Bagian rahasia dari Anda yang tak pernah Anda komunikasikan, atau tidak dipahami sebagai komunikasi oleh orang lain, bukanlah bagian dari masyarakat. Bagian-bagian rahasia itu adalah bagian dari lingkungan yang mungkin mengganggu masyarakat. Menurut konsepsi Luhmann, apa pun yang bukan komunikasi adalah bagian dari lingkungan. Ini mencakup sistem biologis manusia dan bahkan sistem psikisnya. Individu sebagai organisme biologis dan individu sebagai kesadaran bukanlah bagian dari masyarakat, tetapi bagian luar dari masyarakat. Ini menimbulkan ide aneh yakni bahwa individu adalah *bukan* bagian dari masyarakat.

Yang dimaksud sistem psikis oleh Luhmann adalah kesadaran individu. Sistem psikis dan masyarakat— sistem semua komunikasi— mempunyai properti yang sama. Keduanya bersandar pada makna (*meaning*). Makna terkait erat dengan pilihan yang dibuat sistem. Makna tindakan (atau objek) tertentu adalah perbedaannya dengan tindakan (atau objek) lainnya. Makna hanya muncul terhadap latar belakang dari kontingensi (*contingency*). Jika tidak ada kemungkinan menjadi berbeda, maka tidak akan ada makna. Tindakan hanya bermakna sejauh pemilihannya dibuat dari rangkaian kemungkinan tindakan. Misalnya, pakaian kita berarti sesuatu hanya karena kita dapat memilih untuk memakai sesuatu yang lain.

Sistem seperti sistem psikis dan sosial yang mengandalkan pada makna adalah tertutup, karena (1) makna selalu mengacu kepada makna yang lain, (2) hanya makna yang dapat mengubah makna, (3) makna biasanya menghasilkan



lebih banyak makna. Makna membentuk batas-batas untuk masing-masing sistem. Misalnya, dalam sistem psikis, apa-apa yang tidak bermakna dilihat berada di luar sistem, sebagai "penyebab" tindakan kita, sedangkan apa-apa yang bermakna berada di dalam sistem, sebagai "motivasi" untuk tindakan kita. Peristiwa memasuki sistem psikis kita hanya sebagai makna. Bahkan tubuh kita sendiri adalah sekadar lingkungan untuk sistem pemaknaan ini. Tubuh kita dapat dilihat hanya sebagai gangguan untuk sistem psikis kita. Tubuh memasuki kesadaran kita dengan menjadi makna, sehingga, misalnya, agitasi fisik memasuki kesadaran sebagai emosi. Demikian pula dalam sistem sosial, makna adalah perbedaan antara komunikasi di dalam sistem dan gangguan dari luar sistem.

Sistem psikis dan sistem sosial berevolusi bersama. Masing-masing adalah lingkungan yang diperlukan untuk masing-masing sistem. Elemen-elemen dari sistem makna psikis adalah representasi konseptual, elemen-elemen dari sistem makna sosial adalah komunikasi. Akan keliru untuk menganggap bawa makna di dalam sistem psikis mempunyai prioritas di atas makna di dalam sistem sosial. Karena keduanya adalah sistem *autopoietic*, keduanya memproduksi makna masing-masing dari prosesnya sendiri-sendiri. Dalam sistem psikis, makna dikaitkan dengan kesadaran, sedangkan dalam sistem sosial makna dikaitkan dengan komunikasi. Makna dalam sistem sosial tidak dapat dianggap berasal dari niat individu, atau properti dari elemen khusus dari sistem sosial; sebaliknya, makna mengacu pada seleksi dari antarelemen. Makna dari apa-apa yang dikomunikasikan diturunkan dari perbedaannya dari apa-apa yang dapat dikomunikasikan. Misalnya, "Halo" "Ada apa?" "Bagaimana kabarmu?" "Selamat siang". Dan "Hei!" mungkin berasal dari niat yang sama—yaitu memberi salam. Tetapi, jika seorang kawan mengatakan "Selamat siang" ketika dia biasanya menggunakan "Hei!" maka beberapa makna akan dikomunikasikan. Makna tak selalu diniatkan, atau dikaitkan dengan kata-kata tertentu. Makna berasal dari pemilihan *kata-kata khusus* dalam perbandingan terhadap kata-kata yang dapat dipilih. Makna berasal dari kontingensi dari kata-kata yang dipilih.

Kontingensi Ganda (*Double Contingency*)

Sistem sosial yang didasarkan pada komunikasi menciptakan struktur sosial untuk memecahkan apa yang disebut Luhmann, "problem kontingensi ganda".[4] Kontingensi ganda mengacu pada fakta bahwa setiap komunikasi harus mempertimbangkan cara komunikasi itu diterima. Tetapi, kita juga tahu bahwa

[4] Parsons (1951) juga membahas problem kontingensi ganda ini, tetapi dia membatasi solusinya pada konsensus nilai yang sudah ada sebelumnya. Luhmann mengakui kemungkinan bahwa konsensus nilai baru dapat diciptakan (Vanderstraeten, 2002).

cara ia diterima akan tergantung kepada estimasi penerima terhadap komunikator. Ini membentuk lingkaran yang mustahil: penerima tergantung kepada komunikator, dan komunikator tergantung kepada penerima. Misalnya, seorang profesor, dalam memilih memberi salam kepada mahasiswanya, mungkin akan menggunakan bentuk informal, "Hai!" jika dia menganggap bentuk itu akan terdengar lebih bersahabat (komunikator mempertimbangkan si penerima). Tetapi, jika mahasiswa yang diberi salam itu mengira profesor itu menyombongkan diri di hadapannya, maka dia tidak akan menganggap ucapan itu bersahabat (penerima mempertimbangkan komunikator). Semakin sedikit yang kita ketahui tentang ekspektasi orang lain, semakin besar problem kontingensi gandanya.

Untungnya, kita hampir selalu tahu banyak tentang ekspektasi orang lain karena ada struktur sosial. Dalam contoh di atas, kita tahu bahwa orang yang terlibat adalah profesor dan mahasiswa. Berdasarkan ini saja, kita memperkirakan bahwa mereka akan mempunyai hubungan tertentu yang sesuai dengan peran dan tradisi institusionalnya. Kita akan mengetahui ekspektasi orang lain dengan mengetahui jenis kelaminnya, etnisnya, usianya, pakaiannya, dan sebagainya. Karena ekspektasi ini, norma dan peran ekspektasi berkembang untuk menginterpretasikan komunikasi orang. Masing-masing orang sesuai dengan ekspektasi norma dan peran atau mungkin juga tidak. Jika kita menemukan sejumlah contoh yang tidak sesuai dengan ekspektasi kita, maka ekspektasi kita mungkin berubah, tetapi masyarakat tak pernah melakukannya tanpa ekspektasi karena problem kontingensi ganda ini.

Adalah karena masing-masing dari kita memiliki seperangkat norma yang berbeda sehingga komunikasi menjadi diperlukan, dan karena komunikasi ini memiliki problem kontingensi ganda maka kita mengembangkan seperangkat norma. Ini menunjukkan bagaimana masyarakat sebagai sistem *autopoietic* bekerja: struktur (peran, norma institusional dan tradisional) dari masyarakat menciptakan elemen-elemen (komunikasi) masyarakat dan elemen-elemen itu menciptakan struktur, sehingga, sebagaimana dalam sistem *autopoietic* lainnya, sistem tersebut menyusun elemennya sendiri.

Karena kontingensi ganda, setiap komunikasi tertentu (*given*) adalah mustahil. PERTAMA, adalah mustahil bahwa kita akan mempunyai sesuatu yang ingin kita komunikasikan kepada orang tertentu. KEDUA, karena informasi dapat dikomunikasikan dengan sejumlah cara, maka tidak mungkin kita akan memilih satu cara khusus saja. KETIGA, adalah mustahil bahwa orang yang kita ajak berbicara akan memahami kita dengan tepat. Struktur sosial berkembang untuk menjadikan komunikasi yang mustahil (*improbable*) menjadi lebih mungkin



(*probable*). Misalnya, mengatakan "selamat siang" kepada orang tertentu pada waktu tertentu adalah tidak mungkin, tetapi struktur sosial membuat salam menjadi normatif pada lingkungan tertentu, memberi kita sejumlah cara terbatas yang dapat diterima untuk memberi salam kepada orang-orang, dan memastikan bahwa pihak yang disapa akan memahami ucapan salam dengan cara yang hampir sama dengan yang dimaksudkan oleh si pemberi salam.

Kemustahilan (*improbability*) yang kita diskusikan sejauh ini mengacu hanya kepada interaksi, tetapi masyarakat adalah lebih dari sekadar kumpulan interaksi independen. Interaksi hanya bertahan selama orang yang terlibat dalam komunikasi itu hadir, tetapi, dari sudut pandang masyarakat, interaksi adalah episode-episode dalam proses sosial yang terus berjalan. Setiap sistem sosial dihadapkan dengan sebuah problem: ia akan berhenti eksis jika tidak ada jaminan komunikasi lebih lanjut, yaitu tak ada kemungkinan menghubungkan komunikasi sebelumnya dengan komunikasi masa depan. Untuk menghindari keterputusan komunikasi, struktur harus dikembangkan agar mengizinkan komunikasi terdahulu berhubungan dengan komunikasi yang kemudian. Seleksi yang dilakukan dalam satu komunikasi dibatasi oleh seleksi yang dilakukan dalam komunikasi sebelumnya, dan komunikasi sekarang juga membatasi komunikasi masa depan. Ini adalah cara lain di mana ketidakmungkinan proses komunikasi diatasi dan diubah menjadi kemungkinan oleh sistem sosial. Kebutuhan untuk mengatasi kontingensi ganda dan memungkinkan komunikasi yang tak mungkin inilah yang mengatur evolusi dari sistem sosial.

Evolusi Sistem Sosial

Evolusi secara sederhana adalah sebuah proses *trial-and-error*. Evolusi bukan teleologis. Hasilnya tidak diatur oleh tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Salah satu implikasinya adalah bahwa, dalam teori Luhmann, ide kemajuan menjadi tidak ada artinya. Ini membedakannya dari ide evolusioner universal masyarakat modern dari Parsons (lihat hlm 133-135) . Mengasumsikan satu jalan pasti dari perkembangan kemasyarakatan adalah teleologis dan mengabaikan fakta bahwa ada variasi jalan untuk menghadapi masalah tertentu.

Pada tingkat umum, evolusi membuat kemustahilan menjadi lebih mungkin. Misalnya, adalah mustahil bahwa serangkaian mutasi biologis acak akan menghasilkan hewan tertentu seperti manusia. Seleksi alam dan warisan karakteristik yang stabil menjadikannya lebih mungkin bahwa kera akan berevolusi menjadi sesuatu seperti manusia ketimbang menjadi cumi-cumi.

Secara ketat, dapat dikatakan bahwa evolusi bukan sebuah proses, tetapi

seperangkat proses yang dapat dideskripsikan sebagai pelaksanaan tiga fungsi: variasi, seleksi, dan stabilisasi karakteristik yang dapat direproduksi. Fungsi-fungsi ini merepresentasikan mekanisme konkret yang dengannya evolusi itu beroperasi. *Variasi* adalah proses *trial-and-error*. Jika sebuah sistem menghadapi problem yang unik, suatu variasi solusi mungkin akan berkembang untuk menangani gangguan lingkungan. Beberapa dari solusi ini akan berhasil, dan yang lainnya mungkin tidak. *Seleksi* atas solusi tertentu bukan berarti bahwa yang dipilih adalah solusi yang "terbaik". Ini mungkin berarti bahwa solusi tertentu adalah yang paling mudah untuk menstabilkan, atau dengan kata lain, solusi yang paling mudah untuk mereproduksi struktur yang stabil dan tahan lama. Dalam sistem sosial, *stabilisasi* ini biasanya menyangkut jenis diferensiasi baru yang memerlukan penyesuaian dari semua bagian sistem kepada solusi baru. Proses evolusioner akan mencapai akhir temporer hanya ketika stabilisasi telah selesai.

Mari kita ambil contoh dari ekonomi. Salah satu problem yang dihadapi sistem ekonomi adalah bagaimana menukarkan barang-barang secara ekual dengan sistem ekonomi lainnya—yakni bagaimana ekonomi menggunakan mata uang dollar untuk menjual barang-barang kepada sistem ekonomi yang menggunakan mata uang yen? Variasi dari solusi yang berbeda akan berkembang (variasi evolusioner). Beberapa sistem terdahulu mengawali pertukaran "hadiah" yang mengeliminasi perhatian pada ekualitas pasti dari barang-barang yang dipertukarkan. Yang lainnya menggunakan komoditas yang stabil seperti emas untuk mengatur pertukaran itu. Kedua solusi itu ternyata sulit untuk direproduksi pada skala global. Untuk solusi pertama, tak banyak yang bisa ditukarkan sebagai hadiah, sedangkan solusi kedua, nilai komoditas seperti emas tidak selalu stabil karena emas yang tersedia pada waktu tertentu berubah-ubah. Sebaliknya, bentuk yang lebih dapat direproduksi (*reproducible*) adalah membangun struktur baru, pasar pertukaran uang (valas), yang beroperasi di tingkat global dan memberikan nilai tukar mata uang yang mengambang (seleksi evolusioner). Ini mungkin bukan solusi terbaik karena ia rawan terhadap fluktuasi yang diakibatkan oleh para spekulan, seperti tampak dalam krisis finansial "Asia" pada 1998. Akan tetapi, ini adalah satu-satunya solusi yang tampaknya dapat direproduksi pada skala global (stabilisasi evolusioner). Tentu saja, reproduksibilitas dari solusi ini bukan berarti bahwa solusi lainnya lenyap. Negara masih menukarkan hadiah, khususnya dengan kepala negara melalui diplomat, dan banyak negara mencoba mematok nilai tukar mereka menjadi tetap dengan mengikatkannya pada komoditas seperti emas, atau bahkan dengan mata uang lain seperti dollar Amerika.



Diferensiasi

Dari sudut pandang teori sistem Luhmann, ciri utama dari masyarakat modern adalah meningkatnya proses diferensiasi sistem sebagai cara menghadapi kompleksitas lingkungannya (Rasch, 2000). Diferensiasi adalah "replikasi, di dalam sistem, dari perbedaan antara sebuah sistem dan lingkungannya" (1982:230).[5] Ini berarti bahwa dalam sistem diferensial ada dua jenis lingkungan: yang lazim untuk semua subsistem dan sebuah *lingkungan internal* yang berbeda untuk masing-masing subsistem. Misalnya, pabrik mobil, seperti Ford, melihat pabrik-pabrik lainnya, General Motor dan Daimler Chrysler, misalnya, sebagai bagian dari lingkungannya. Departemen relasi internasional (subsistem) dari Ford juga melihat General Motors dan Chrysler sebagai di luar dan bagian dari lingkungannya. Akan tetapi, departemen relasi internasional juga melihat subsistem lainnya di dalam Ford (seperti departemen relasi manusia [subsistem]) sebagai di luar subsistem relasi internasional dan karena itu bagian dari lingkungannya. Subsistem lainnya, seperti departemen relasi manusia, adalah internal untuk sistem organisasi secara keseluruhan, tetapi berada dalam lingkungan subsistem internasional, dan karena itu sebuah lingkungan internal. Demikian pula, subsistem relasi manusia melihat pabrik lain sebagai bagian dari lingkungannya, tetapi selain itu ia melihat subsistem lainnya (kali ini termasuk subsistem relasi internasional) sebagai bagian dari lingkungannya. Oleh karena itu, masing-masing subsistem mempunyai pandangan yang berbeda tentang lingkungan internal dari sistem. Ini menciptakan lingkungan internal yang sangat kompleks dan dinamis.

Diferensiasi di dalam sistem adalah cara penanganan perubahan dalam lingkungan. Seperti yang sudah kita lihat, masing-masing sistem harus menjaga batas-batasnya dalam hubungannya dengan lingkungan. Jika tidak ia akan dikuasai oleh kompleksitas lingkungannya, ambruk dan berhenti eksis. Untuk bertahan hidup, sistem harus mampu menghadapi variasi lingkungannya. Misalnya, sudah diketahui bahwa setiap organisasi skala besar menyesuaikan diri secara pelan dengan perubahan lingkungannya (misalnya, tuntutan oleh publik, perubahan politik, atau bahkan perubahan teknologi seperti tersedianya komputer). Akan tetapi, organisasi itu berkembang; mereka berevolusi dengan menciptakan diferensiasi di dalam sistem. Yakni, perubahan lingkungan akan "diterjemahkan" ke dalam struktur organisasi. Contohnya adalah penciptaan oleh pabrik mobil sebuah departemen baru yang menangani situasi baru seperti hadirnya komputer di tempat kerja. Karyawan baru akan disewa, mereka akan

[5] Untuk diskusi umum tentang diferensiasi dan batas konsepnya, lihat Wagner (1998).

dilatih untuk menangani teknologi baru, seorang manajer akan dipilih, dan seterusnya.

Proses diferensiasi ini berarti meningkatkan kompleksitas sistem, karena setiap subsistem dapat membuat hubungan yang berbeda-beda dengan sistem lainnya. Ia menghasilkan lebih banyak variasi di dalam sistem untuk merespon variasi di lingkungan. Dalam contoh di atas, departemen baru itu adalah, seperti departemen sistem birokrasi lainnya, sebuah lingkungan untuk departemen lainnya, tetapi ia meningkatkan kompleksitas organisasional karena relasi tambahan baru antardepartemen menjadi mungkin. Departemen yang baru yang diciptakan untuk menyervis komputer pekerja akan lebih mampu beradaptasi dengan perubahan dalam teknologi komputer dan membantu seluruh organisasi untuk berintegrasi dengan kapabilitas baru ini. Selain itu, ia mungkin menyediakan koneksi baru antardepartemen yang ada, seperti mengizinkan akunting umum disentralisasikan atau tenaga penjualan dapat mengakses inventori secara langsung.

Lebih banyak variasi yang dihasilkan oleh diferensiasi bukan hanya akan menghasilkan respon yang lebih baik terhadap lingkungan, tetapi ia juga mempercepat evolusi. Ingat bahwa evolusi adalah proses seleksi dari variasi. Semakin banyak variasi yang tersedia, semakin baik seleksinya. Akan tetapi, Luhmann menyatakan bahwa hanya sedikit bentuk diferensiasi internal yang telah berkembang. Dia menyebut ini segmentasi, stratifikasi, pusat-pinggiran, dan diferensiasi fungsional. Diferensisasi-diferensiasi ini meningkatkan kompleksitas dari sistem melalui repetisi diferensiasi antara sistem dan lingkungan di dalam sistem. Dari segi potensi evolusionernya, bentuk-bentuk diferensiasi ini mempunyai kemampuan yang berbeda-beda untuk menghasilkan keragaman dan karena itu menyediakan lebih banyak pilihan untuk proses evolusi. Semakin kompleks bentuk diferensiasi akan berpotensi mempercepat evolusi sistem.

Segmentary Differentiation. Diferensiasi segmentasi ini membagi bagian-bagian dari sistem berdasarkan kebutuhan untuk memenuhi fungsi-fungsi yang identik secara terus-menerus. Misalnya, pabrik mobil kita berfungsi sama dengan pabrik-pabrik untuk produksi mobil di lokasi yang lain. Setiap lokasi diorganisasikan dengan cara yang hampir sama, masing-masing memiliki struktur yang sama dan memenuhi fungsi yang sama—yakni membuat mobil.

Diferensiasi Stratifikasi. Diferensiasi ini adalah diferensiasi vertikal berdasarkan urutan atau status dalam sistem yang dibayangkan sebagai hierarki. Setiap urutan memenuhi fungsi yang khusus di dalam sistem. Dalam pabrik mobil, kita menjumpai urutan yang berbeda-beda. Misalnya, manajer departemen

relasi internasional yang baru menduduki urutan atas di dalam hierarki departemen ini. Manajer mempunyai fungsi menggunakan kekuasaannya untuk mengarahkan operasi dari departemen itu. Kemudian ada variasi karyawan jajaran rendah di departemen tersebut yang menangani berbagai fungsi spesifik (misalnya, mengetik). Selain itu, manajer departemen relasi internasional mempunyai posisi dalam sistem stratifikasi pabrik mobil. Oleh karena itu, presiden perusahaan mempunyai posisi yang lebih tinggi ketimbang manajer relasi internasional dan mempunyai wewenang untuk memerintah sang manajer.

Dalam diferensiasi segmentasi, ketimpangan berasal dari variasi aksidental dalam lingkungan (seperti lebih banyak mobil yang terjual di satu daerah tertentu ketimbang daerah lain), tetapi ia tidak mempunyai fungsi sistemik. Akan tetapi, dalam diferensiasi stratifikasi, ketimpangan itu adalah esensial untuk sistem. Lebih tepat lagi, kita melihat *interplay* dari ekualitas dan inekualitas. Semua anggota dalam jajaran yang sama (misalnya semua pengetik komputer) pada dasarnya adalah sederajat, sedangkan jajaran yang berbeda akan dibedakan berdasarkan inekualitas mereka. Jajaran yang lebih tinggi (misalnya maanjer departemen) mempunyai lebih banyak akses ke sumber daya dan kemampuan lebih besar untuk menjadi subjek dari komunikasi influensial. Konsekuensinya, sistem yang terstratifikasi lebih memperhatikan kesejahteraan dari mereka yang berada di jajaran atas dan pada umumnya memperhatikan jajaran rendahan hanya jika mereka mengancam jajaran atas. akan tetapi, kedua jajaran itu saling tergantung, dan sistem sosial dapat bertahan jika semua jajaran, termasuk yang paling rendah, berhasil merealisasikan fungsi-fungsi mereka.

Arti penting dari jajaran bawah dan kesulitan mereka untuk menjadi subjek komunikasi influensial menciptakan problem struktural yang membatasi kompleksitas sistem. Ketika mereka yang mengarahkan sistem menjadi terlalu jauh dari jajaran bawah, sistem cenderung ambruk karena fungsi penting dari jajaran yang di bawah tidak berfungsi dengan benar. Agar memengaruhi sistem, jajaran di bawah harus mengandalkan konflik.

Diferensiasi Pusat-Pinggiran. Tipe ketiga diferensiasi, antara pusat (*center*) dan pinggiran (*periphery*), adalah kaitan antara diferensiasi segmentasi dengan stratifikasi (Luhmann, 1997:663-678). Misalnya, beberapa perusahaan mobil membangun pabrik di negara lain; meski demikian, kantor pusatnya tetap di pusat, berkuasa dan, pada tingkat tertentu, mengontrol pabrik-pabrik di pinggiran.[6]

[6] Muncul keberatan (Schimank, 1996) bahwa diskusi ini tidak sesuai dengan argumen umum

Diferensiasi Sistem Fungsional. *Diferensiasi fungsional* adalah bentuk diferensiasi paling kompleks dan bentuk yang mendominasi masyarakat modern. Setiap fungsi di dalam sistem dianggap berasal dari unit tertentu. Misalnya, pabrik mobil mempunyai departemen yang berbeda secara fungsional seperti produksi, administrasi, akuntansi, perencanaan dan personalia.

Diferensiasi fungsional lebih fleksibel ketimbang diferensiasi stratifikasi, tetapi jika satu sistem gagal untuk memenuhi tugasnya, maka seluruh sistem akan mengalami kendala besar untuk bertahan.[7] Akan tetapi, selama masing-masing unit menjalankan fungsinya, unit-unit yang berbeda dapat mencapai derajat independensi yang tinggi. Sesungguhnya sistem yang didiferensiasikan secara fungsional adalah campuran kompleks dari interdependensi dan independensi. Misalnya, sementara divisi perencanaan adalah tergantung kepada divisi akuntansi untuk data ekonomi, selama angka-angkanya akurat, maka divisi perencanaan dapat mengabaikan bagaimana cara akuntan menghasilkan data.

Ini menunjukkan perbedaan lebih jauh antara bentuk-bentuk diferensiasi. Dalam kasus diferensiasi segmentasi, jika satu segmen gagal menjalankan fungsinya (misalnya, salah satu dari pabrik pembuat mobil tidak dapat menghasilkan mobil karena pemogokan buruh), ia tidak mengancam sistem. Akan tetapi, dalam kasus bentuk diferensiasi yang lebih kompleks, seperti diferensiasi fungsional, kegagalan akan menyebabkan problem untuk sistem sosial, dan mungkin mengakibatkan keruntuhan. Jadi, di satu sisi, pertumbuhan kompleksitas meningkatkan kemampuan dari sistem untuk menangani lingkungannya. Di lain pihak, kompleksitas meningkatkan resiko keruntuhan sistem jika satu fungsi tidak terpenuhi dengan benar.

Akan tetapi, dalam sebagian besar kasus, peningkatan kerentanan ini adalah harga yang harus dibayar untuk peningkatan kemungkinan hubungan antara subsistem-subsistem yang berbeda. Mempunyai lebih banyak tipe relasi antara subsistem berarti juga lebih banyak penggunaan variasi untuk memilih respon struktural terhadap perubahan dalam lingkungan. Dalam sistem segmentasi, relasi antarsubsistem yang berbeda tidaklah berbeda secara struktural. Misalnya,

---

Luhmann. Diferensiasi antara pusat dan pinggiran tidak mengacu kepada sistem sosial secara keseluruhan. Dalam contoh di atas ia mengacu pada diferensiasi fungsi di dalam sistem industri. Jadi, ia mengacu pada sistem spesifik di dalam sistem sosial dan tidak mengacu pada sistem sosial secara keseluruhan.

Sebagian besar sistem yang didiskusikan di sini juga dapat disebut subsistem dari sistem sosial dunia. Akan tetapi, kami akan menggunakan istilah sistem ketimbang subsistem kecuali ketika ia diperlukan untuk membedakan antara subsistem dan sistem yang melingkupinya.



relasi setiap dua pabrik dengan pabrik lainnya pada dasarnya adalah sama. Dalam sistem yang terstratifikasi, relasi antarjajaran pada dasarnya berbeda dengan yang di dalam jajaran. Misalnya, relasi pabrik dengan kantor pusatnya berbeda dengan relasi antara pabrik dengan pabrik lainnya. Dalam sistem yang didiferensiasikan secara fungsional, relasinya semakin berbeda. Hubungan departemen akuntansi dan produksi berbeda dengan hubungan antara departemen produksi dan riset. Diferensiasi fungsional memberi fleksibilitas yang lebih besar kepada pabrik. Jadi, misalnya, dalam lingkungan di mana kemajuan teknis memberi peluang untuk keuntungan ekonomi, perusahaan dapat dipimpin oleh bagian riset, tetapi dalam lingkungan di mana ada keunggulan ekonomi, maka perusahaan dapat dipimpin oleh bagian akuntansi.

Kita harus mencatat bahwa bentuk diferensiasi yang lebih kompleks tidak mengesampingkan bentuk yang kurang kompleks, dan, dalam kenyataannya, mereka mungkin memerlukan bentuk yang kurang kompleks. Misalnya, pabrik mobil distratifikasikan, tetapi ia masih mengandung pabrik individual yang berbentuk segmentasi. Ini adalah penting, karena kita biasanya berbicara tentang sistem yang didiferensiasikan secara fungsional di dalam masyarakat modern untuk mendeskripsikan mode dominan dari diferensiasinya; meski demikian, bentuk-bentuk lainnya tetap eksis.

Kode. Sebuah kode (*code*) adalah satu cara untuk membedakan elemen-elemen sistem dari elemen-elemen yang tidak termasuk sistem. Sebuah kode adalah "bahasa" dasar dari sistem fungsional. Kode-kode itu adalah, misalnya, kebenaran (versus ketidakbenaran) untuk sistem sains, pembayaran (versus nonpembayaran) untuk sistem ekonomi, dan legal (versus ilegal) untuk sistem hukum. Setiap komunikasi yang menggunakan kode tertentu adalah bagian dari sistem yang referensi kodenya dipakai.

Kode dipakai untuk membatasi jenis komunikasi yang diperbolehkan. Setiap komunikasi yang tidak menggunakan kode itu bukan komunikasi yang masuk pada sistem terkait. Jadi, di dalam sistem ilmiah (*scientific*) kita biasanya menemukan komunikasi yang hanya mengacu kepada kode kebenaran (*code of truth*). Misalnya, jika kepala NASA (National Aeronautics and Space Administration) dan kepala NIH (National Institutes of Health) bertemu untuk mendiskusikan fakta-fakta yang ditemukan mengenai penuaan John Glenn saat penerbangan pada 1998, pertemuan itu akan menjadi bagian dari sistem ilmiah yang menggunakan kode kebenaran atau kesalahan. Jika beberapa orang yang sama bertemu untuk mendiskusikan siapa yang akan membayar riset pesawat ruang angkasa, maka ini adalah sistem ekonomi dengan menggunakan kode pembayaran atau nonpembayaran.

Dalam teori sistem Luhmann, tidak ada sistem yang menggunakan dan memahami kode sistem lainnya. Tidak ada cara untuk menerjemahkan kode satu sistem ke dalam kode sistem lainnya. Karena sistem-sistem itu tertutup, mereka dapat bereaksi hanya kepada hal-hal yang terjadi dalam lingkungan mereka (jika yang terjadi itu menimbulkan cukup banyak "kebisingan" hingga diperhatikan oleh sistem). Tetapi, sistem itu harus mendeskripsikan kebisingan atau gangguan itu dalam lingkungan yang berhubungan dengan kodenya sendiri. Ini adalah satu-satunya cara untuk memahami apa yang terjadi, satu-satunya cara untuk memberi makna kepadanya. Misalnya, sistem ekonomi akan "melihat" sistem ilmiah hanya dari segi apa yang bisa menghasilkan uang (memungkinkan pembayaran di masa depan) atau memerlukan investasi (memerlukan biaya awal sebelum mendapatkan pembayaran kembali).

Problem Diferensiasi Fungsional. Diferensiasi fungsional menyebabkan setidaknya satu problem sentral untuk masyarakat modern. Apa yang diperlukan untuk masyarakat secara keseluruhan mungkin tidak ditangani oleh sistem fungsional apa pun. Sistem fungsional mungkin tidak mempunyai kode yang dapat merepresentasikan problem secara memadai. Misalnya, sistem ekonomi tidak dapat merepresentasikan problem ekologis secara memadai, karena sebagian besar polusi secara ekonomis adalah rasional. Sistem legal mungkin mempunyai undang-undang yang ditujukan untuk membatasi polusi udara, tetapi undang-undang tersebut diinterpretasikan dalam sistem ekonomi dari pencemaran udara. Ini ditunjukkan oleh contoh dari bekas Cekoslowakia, di mana di sana ada pembatasan pencemaran udara secara legal. Industri-industri bereaksi terhadap aturan ini dengan membangun cerobong asap lebih tinggi lagi, mengakibatkan penyebaran polusi lebih meluas dan karena itu menurunkan tingkat polusi udara di dekatnya. Reaksi ini bertentangan dengan maksud dari undang-undang tersebut, tetapi ini adalah reaksi yang sesuai dengan kode sistem ekonomi; ini adalah cara untuk meminimalkan biaya. Proteksi yang lebih baik terhadap polusi udara akan membutuhkan lebih banyak biasa ketimbang dengan membangun cerobong yang lebih tinggi.

Problem-problem seperti itu umumnya diakibatkan oleh diferensiasi fungsional. Diferensiasi fungsional memerlukan pembuangan problem dari level masyarakat ke level subsistem. Setiap subsistem mendapatkan independensi dan fleksibilitas dalam membuat keputusan dengan kodenya masing-masing. Akan tetapi, masing-maisng tergantung kepada subsistem lainnya untuk menggerakkan sistem sosial secara keseluruhan. Ringkasnya, akibat dari independensi sistem fungsional yang lebih besar adalah sistem sosial secara keseluruhan menjadi semakin rentan.



Luhmann menginvestigasi hubungan problematik antara diferensiasi fungsional masyarakat modern dengan usahanya untuk mengatasi problem ekologi (1986/1989). Segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungannya (perhatikan makna ganda dari istilah ini: lingkungan dari suatu sistem dan lingkungan alam) harus dibicarakan di dalam sistem fungsional yang ada dan kode-kodenya. Ini berarti bahwa setiap problem dalam lingkungan adalah problem untuk sistem hanya jika ia dapat direpresentasikan dalam kode sistem tersebut. Misalnya, hukum dapat bergerak melawan pihak pencemar hanya jika apa yang mereka lakukan direpresentasikan sebagai tindakan melanggar hukum (ilegal). Jadi, adalah mungkin bahwa problem ekologi tidak akan ditangani secara memadai. Yang lebih penting adalah kesimpulan umum: diferensiasi fungsional dapat dibayangkan sebagai faktor penyebab dari krisis ekologis (Luhmann, 1986/1989:42).

Sistem fungsional menghasilkan terlalu banyak dan terlalu sedikit resonansi (*resonance*) terhadap problem dalam lingkungan mereka. Terlalu sedikit resonansi berarti bahwa sebuah sistem tidak bereaksi dengan baik terhadap problem yang tidak dapat direpresentasikan oleh kode-kodenya. Misalnya, kelompok lingkungan mungkin melawan industri mobil dengan tuntutan agar produksi mobil tidak menimbulkan banyak polusi; akan tetapi, industri mobil tidak mungkin bereaksi terhadap tuntutan itu kecuali protes-protes itu mulai memengaruhi profit industri tersebut. Terlalu banyak resonansi berarti bahwa penanganan problem ekologi di dalam sistem fungsional mungkin menghasilkan reaksi dalam sistem fungsional lainnya karena sistem-sistem itu saling tergantung (*interdependent*). Misalnya, industri mobil mungkin memproduksi mobil tanpa banyak menimbulkan polusi dengan cara membuat mobil yang lebih kecil, ringan, dan konsekuensinya, lebih murah. Ini dapat mengandung konsekuensi bahwa pengembangan sistem transportasi akan melambat karena setiap orang dapat membeli mobil. Selain itu, adalah mungkin bahwa ini juga akan meningkatkan jumlah kecelakaan lalu lintas dan, karena itu, meningkatkan biaya dalam sistem kesehatan. Reaksi terhadap tuntutan kelompok lingkungan menimbulkan konsekuensi yang tak terduga di dalam sistem fungsional yang saling tergantung dan kompleks.

Sosiologi Pengetahuan Luhmann

Menurut Luhmann, pertanyaan prinsip untuk sosiologi adalah: Apakah masyarakat itu? Ini adalah titik awal dari usaha Luhmann untuk mengembangkan sebuah teori sistem (1987). Sosiologi, sebagai ilmu tentang masyarakat, hanya mungkin terwujud apabila ada konsep tentang masyarakat yang didefinisikan

dengan jelas. Teori sistem Luhmann mendefinisikan *masyarakat* sebagai "semua yang mencakup sistem sosial termasuk semua sistem kemasyarakatan lainnya" (1997:78; diterjemahkan oleh salah seorang penulis). Ini mengimplikasikan bahwa konsep *masyarakat* identik dengan konsep *masyarakat dunia*; hanya akan ada satu konsep masyarakat. *Sistem sosial* adalah setiap sistem yang menghasilkan komunikasi sebagai elemen dasarnya untuk mereproduksi dirinya sendiri. *Sistem kemasyarakatan* (*societal*) adalah sistem fungsional seperti ekonomi, sains, dan hukum di dalam semua sistem masyarakat yang serba meliputi.[8]

Sebuah masyarakat dunia yang serba meliputi (*all-encompassing*) tidak punya batas-batas dalam ruang dan waktu; dalam satu pengertian, sebuah masyarakat dunia tidak punya "alamat" dan tak ada masyarakat lain dalam lingkungan itu. *Lalu, bagaimana masyarakat dapat diamati?* Hanya ada satu jawaban: Suatu masyarakat dapat diamati hanya dari perspektif di dalam masyarakat, yaitu melalui sistem fungsional dari masyarakat. Akan tetapi, tidak sistem fungsional yang mempunyai perspektif "yang benar" untuk observasi masyarakat. Setiap perspektif adalah sah. Lalu bagaimana kita dapat sampai pada jalan tunggal untuk mendapatkan informasi tentang dunia sosial? Sesungguhnya, tidak ada jalan untuk menciptakan perspektif sederhana semacam itu. Tidak ada sudut pandang yang superior terhadap sudut pandang lainnya. Oleh karena itu, perspektif yang dipakai umum tidak pernah dapat dicapai karena tidak ada kemungkinan mengevaluasi pandangan pesaing. Misalnya, jika kita sebagai sosiolog ingin mengetahui sesuatu tentang masyarakat, kita sudah terbiasa dengan pencarian pengetahuan sosiologis. Menurut argumen Luhmann, pencarian ini juga akan mungkin lewat membaca koran, buku, menonton televisi, atau berbicara dengan teman. Masing-masing metode ini adalah cara yang sah untuk mendapatkan informasi tentang masyarakat. Sistem sains atau sistem lainnya tak punya privilese dalam hal ini. Jika tidak ada sistem fungsional yang memiliki kedudukan lebih tinggi untuk mengamati dan karena itu untuk mendeskripsikan masyarakat sebagai sistem, kita punya persoalan dengan variasi observasi terhadap masyarakat yang tak terbatas dan sama-sama valid.

Luhmann (2002) mencoba mencari cara di mana kita bagaimanapun juga

[8] Sejak publikasi awal *Social Systems* (1984/1995) Luhmann telah memperdalam dan menerapkan pendekatannya ini untuk berbagai sistem fungsional di dalam sistem masyarakat, seperti ekonomi (Luhmann, 1988), sains (Luhmann, 1990), hukum (Luhmann, 1993) dan seni (Luhmann, 1995). Dia berusaha menunjukkan kegunaan dari teori umumnya untuk analisis setiap sistem yang didiferensiasikan secara fungsional. Dia juga mendiskusikan isu yang menyinggung sistem fungsional, khususnya komunikasi resiko ekologi (Luhmann, 1986/1989) dan penggunaan konsep umum tentang resiko (Luhmann, 1991).

dapat sampai ke pengetahuan tentang masyarakat. Masyarakat mendeskripsikan dirinya melalui, misalnya, legenda dan mitos di masa kuno dan pengetahuan ilmiah di masa modern. Akan tetapi, sosiolog mampu untuk mengamati observasi ini. Dan karena para sosiolog sebagai pengamat sekunder mampu mengamati observasi pertama, mereka dapat menarik kesimpulan tentang relasi antara masyarakat dan semantiknya, yakni, deskripsi diri dari masyarakat. Ini adalah kunci untuk mengetahui tentang masyarakat—mengamati semantik masyarakat (*semantics of society*), yaitu "komunikasi tentang komunikasi", yang menyusun sistem masyarakat.

Luhmann berusaha menunjukkan bahwa observasi atas masyarakat tidaklah arbitrer karena "ada kondisi struktural untuk representasi yang masuk akal, dan ada tren historis dalam evolusi semantik yang sangat membatasi luasnya variasi. Teori sosiologi mampu mengenali koneksi-koneksi dari jenis korelasi antara struktur sosial dan semantik" (1997:89; diterjemahkan oleh salah seorang penulis). Studi Luhmann merekonstruksi penggunaan historis dan makna istilah itu dalam kaitannya dengan perubahan struktur sosial, mengambil semantik sebagai sebuah ekspresi dari interpretasi struktur sosial. Jadi, cara yang tepat untuk mengamati masyarakat secara sosiologis adalah investigasi perubahan semantik dalam relasinya dengan struktur sosial yang berubah.[9] Luhmann telah berusaha keras menjelaskan perkembangan, misalnya, semantik moralitas, individualitas, hukum, pengetahuan (1980/1981/1989/1995), puisi (2001), dan cinta (1982/1986). Metode ini adalah bagian dari sosiologi pengetahuan dan dapat dipakai dalam tugas umum pengembangan teori tentang masyarakat.

Kritik

Ringkasnya, teori Luhmann tentang masyarakat modern dan konsepnya tentang masyarakat merupakan alat analitik yang sangat maju yang membuat sosiologi dapat memperoleh perspektif segar tentang problem di masyarakat (dan di dalam sosiologi) dewasa ini. Teori umum evolusi dan diferensiasi, dan pemikiran Luhmann tentang sistem spesifik seperti sains dan ekonomi, membuka area teori dan riset baru. Perbedaan dasar antara sistem dan lingkungan membuka kemungkinan riset interdisipliner baru yang didasarkan pada asumsi bahwa kompleksitas adalah problem besar yang menghubungkan bidang-bidang terpisah dari ilmu manusia dan ilmu alam (Luhmann, 1985).

[9] Argumentasi ini mengindikasikan inkonsistensi dalam ide Luhmann yang kita diskusikan dalam bagian penutup.

Ada sejumlah kritik terhadap teori sistem Luhmann (Blühdorn, 2000), tetapi kita hanya akan meninjau empat kritik secara ringkas.

Pertama, banyak teoritisi, termasuk Jurgen Habermas, mengatakan bahwa apa yang dilihat Luhmann sebagai keniscayaan perkembangan evolusioner sesungguhnya adalah bersifat regresif dan tidak mesti (*unnecessary*). Masyarakat dalam kenyataannya mungkin berkembang menjadi sistem dunia yang terdiferensiasi secara fungsional dan tertutup yang tak mampu bertindak atas nama dunia sosial secara keseluruhan, tetapi ini adalah sesuatu yang harus dilawan. Teori seharusnya dikembangkan untuk membantu mengatasi kecenderungan ini, bukan membuatnya tak terhindarkan, seperti yang dilakukan Luhmann.

Kedua, dalam teori Luhmann, diferensiasi adalah kunci untuk mendeskripsikan perkembangan masyarakat dan meningkatnya kompleksitas sistem sosial dalam menghadapi lingkungannya (Rasch, 2000). Tetapi, kita juga dapat menemukan dua proses yang berbeda dalam masyarakat kontemporer. Yang satu adalah de-diferensiasi (Lash, 1988), yaitu, proses pembubaran batas-batas antarsistem sosial, misalnya antara kultur tinggi dan kultur populer. Yang satunya lagi adalah interpenetrasi (R. Münch, 1987), yaitu, proses pembentukan institusi untuk memperantarai sistem-sistem sosial. Teori sistem Luhmann cenderung melihat proses-proses ini sebagai antievolusioner karena evolusi didefinisikan sebagai peningkatan diferensiasi. Adalah mungkin bahwa teori Luhmann dapat mengakui de-diferensiasi dan interpenetrasi sebagai sumber valid dari variabilitas evolusioner, tetapi ini berarti akan membubarkan fokus pada diferensiasi yang terbukti sangat berharga secara teoritis.

Ketiga, teori sistem Luhmann tampaknya terbatas kemampuannya untuk mendeskripsikan relasi antarsistem. Tidak semua sistem tampak tertutup dan otonom seperti yang diasumsikan Luhmann. Bukan hanya beberapa sistem tampaknya bisa menerjemahkan kode masing-masing pihak, tetapi terkadang mereka menggabungkan sistem lain dengan elemen mereka sendiri. Yang paling jelas adalah cara di mana sistem sosial menggabungkan sistem psikis. Makna dari komunikasi di dalam sistem sosial tidak sepenuhnya ditentukan oleh sistem sosial itu sendiri. Sistem psikis (individual) memprotes dan membatasi makna yang ditetapkan untuk komunikasi tertentu. Luhmann benar ketika mengatakan bahwa makna komunikasi bukan sekadar maksud dari individu, tetapi maksud itu jelas mempunyai, meski kompleks, efek terhadap makna sosial. Sistem sosial tidak sekadar tertutup terhadap sistem psikis. Demikian pula, adalah mungkin bahwa sistem yang tampaknya otonom seperti sistem politik dapat direduksi statusnya menjadi subsistem dari sistem lain seperti sistem ekonomi. Dalam kasus

itu, kode sistem politik mungkin sekadar variasi kode sistem ekonomi.

Terakhir, teori sistem Luhmann mengasumsikan variasi pandangan terhadap masyarakat yang semuanya valid tanpa kemungkinan memberi prioritas pada satu pandangan. (Ini menyerupai pandangan yang dianut oleh teoritisi sosial post-modern Lyotard [1984]). Meski demikian, Luhmann mengklaim bahwa kita mampu untuk mengembangkan pengetahuan yang pasti tentang masyarakat yang mengamati semantik dari deksripsi diri masyarakat. Pandangan ini inkonsisten karena tidak mungkin mengklaim keduanya sekaligus.

Meski ada kelemahan, teori sistem Luhmann telah muncul sebagai salah satu teori sosial terkemuka saat kita masuk ke abad 21, dan ia telah menandai kebangkitan kembali minat terhadap teori sistem.

Ringkasan

Bab ini dimulai dengan beberapa pemikiran awal Walter Buckley tentang sifat dari teori sistem. Ada berbagai manfaat yang diambil dari teori sistem sosiologis, termasuk kosakata umum antar berbagai ilmu alam dan ilmu sosial, kemampuannya untuk diaplikasikan (*applicability*) pada level mikro maupun makro analisis dunia sosial secara keseluruhan, fokus pada proses, perspektif integratif, dan orientasi dinamis. Variasi dari prinsip-prinsip teori sistem didiskusikan, termasuk sejauh mana sistem itu terbuka atau tertutup, cenderung surut (*entropy*), cenderung mengelaborasi struktur (*negentropy*), dicirikan oleh umpan-balik (*feed back*), dan ciri-ciri proses yang membantu sistem mempertahankan diri (*morphotasis*) dan tumbuh (*morphogenesis*). Buckley mengaplikasikan teori sistem untuk kesadaran, interaksi, dan domain sosiokultural.

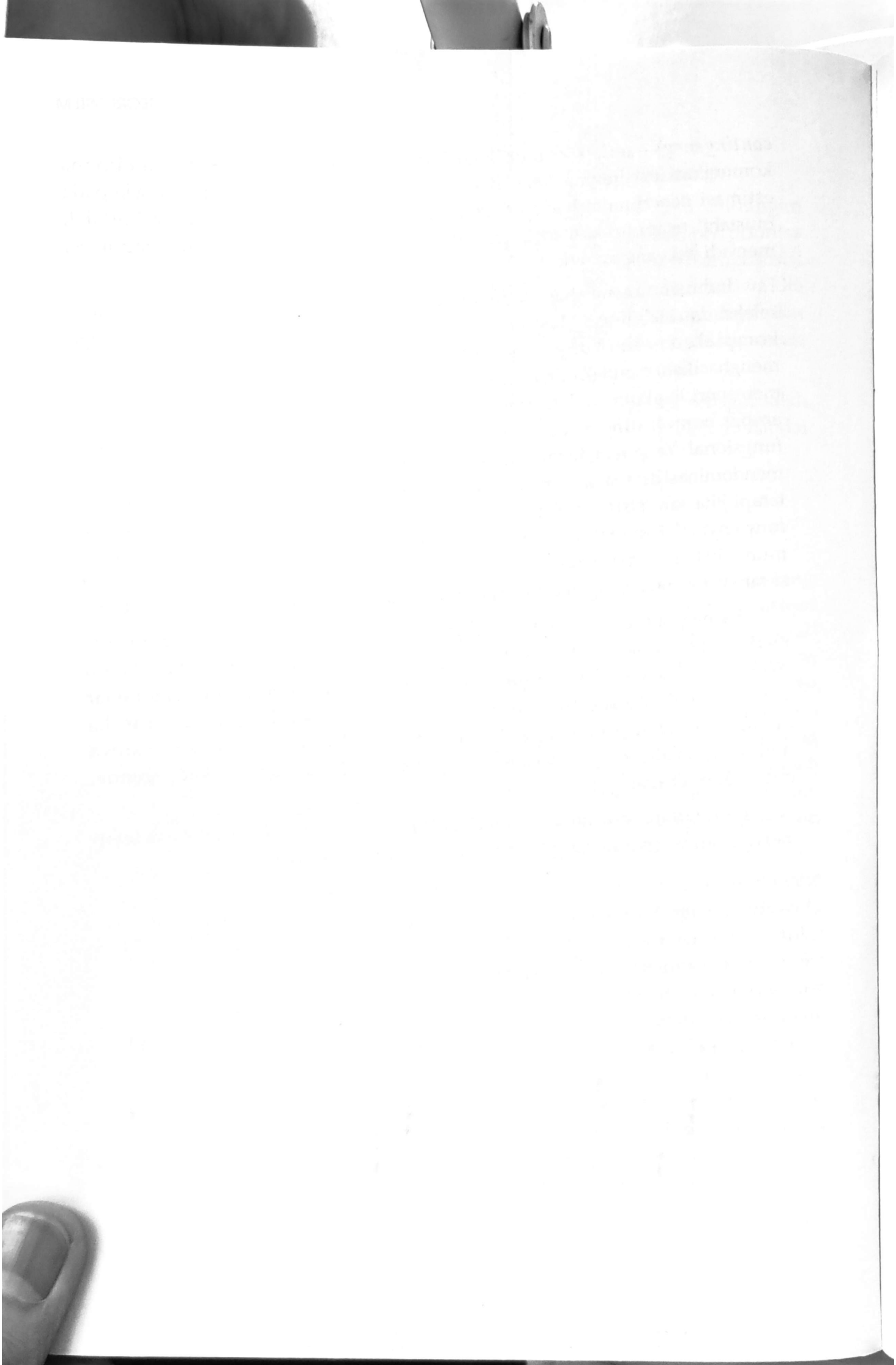
Teoritisi sistem paling penting dewasa ini adalah Niklas Luhmann. Luhmann antara lain melihat sistem sebagai *self-referencing*, sebagai kontingen (*contingent*), danselalu *kurang* kompleks daripada lingkungan. Sistem-sistem harus mereduksi kompleksitas; sistem-sistem tidak bisa sekompleks lingkungannya atau mereka akan dikuasai dan tak mampu berfungsi. Kontribusi Luhmann yang terpenting adalah pemahamannya tentang sistem sebagai *autopoietic*, yaitu sistem memproduksi sendiri elemen-elemen dasarnya, mereka mengorganisasikan batas-batasnya sendiri dan hubungan antara struktur internal, dan mereka *self-referential* serta tertutup. Pandangan tentang sistem sebagai *autopoietic* dan tertutup terhadap lingkungan inilah yang membedakan pendekatan Luhmann dari teoritisi sistem pendahulunya. Dua sistem dipilih Luhmann untuk analisisnya, yakni sistem sosial dan sistem psikis. Sistem sosial terkena problem kontingensi ganda (*double*

contingency)—setiap komunikasi harus mempertimbangkan bagaimana komunikasi itu diterima, tetapi bagaimana dia diterima akan tergantung kepada estimasi penerima terhadap si komunikator. Karena itu, komunikasi adalah mustahil, tetapi struktur sosial telah dikembangkan untuk membuat komunikasi menjadi hal yang mungkin.

Luhmann membahas evolusi yang melibatkan tiga mekanisme—variasi, seleksi dan stabilisasi. Masyarakat modern berhadapan dengan meningkatnya kompleksitas lingkungannya melalui proses diferensiasi. Diferensiasi menghasilkan peningkatan kompleksitas sistem dan membuatnya lebih mampu merespon lingkungan dan lebih cepat evolusinya. Luhmann mengidentifikasi empat bentuk diferensiasi—segmentasi, stratifikasi, pusat-pinggiran, dan fungsional. Yang terakhir itulah bentuk diferensiasi yang paling kompleks dan mendominasi masyarakat modern. Ia menghasilkan fleksibilitas yang lebih besar, tetapi jika satu sistem yang didiferensiasi secara fungsional gagal melakukan fungsinya, sistem secara keseluruhan mungkin akan ambruk. Lebih jauh, adalah mungkin bahwa masyarakat tidak akan memiliki subsistem yang terdiferensiasi secara fungsional yang mampu (*capable*) menangani problem-problem penting.

Karena Luhmann membayangkan masyarakat sebagai sistem yang serba meliputi (*all-encompassing*), sistem dunia, ia dapat diamati hanya dari dalam sistem itu. Tidak ada sistem fungsional yang memiliki perspektif yang benar sendiri; semua perspektif adalah sah. Meski demikian, Luhmann berusaha memprioritaskan pada pengetahuan sosiologis dengan mengatakan bahwa tugasnya adalah mempelajari observasi pertama terhadap masyarakat (legenda, mitos, dan sebagainya).

Teori Luhmann telah menerima beberapa kritik utama, tetapi teorinya tetap merupakan perspektif yang kuat saat kita memasuki abad 21.



6

INTERAKSIONISME SIMBOLIK

AKAR HISTORIS UTAMA
- Pragmatisme
- Behaviorisme
- Antara Reduksionisme dan Sosiologisme

IDE-IDE GEORGE HERBERT MEAD
- Prioritas Sosial
- Tindakan
- Sikap-Isyarat *(Gesture)*
- Simbol-simbol Signifikan
- Pikiran *(Mind)*
- Diri *(Self)*
- Masyarakat

INTERAKSIONISME SIMBOLIK: PRINSIP-PRINSIP DASAR
- Kapasitas Berpikir
- Berpikir dan Berinteraksi
- Pembelajaran Makna dan Simbol
- Aksi dan Interaksi
- Membuat Pilihan
- Tentang Diri dan Karya Erving Goffman
- Kelompok dan Masyarakat

KRITIK

MENUJU INTERAKSIONISME SIMBOLIK YANG MAKIN SINTETIK DAN INTEGRATIF
- Definisi Ulang Mead
- Integrasi Mikro-Makro
- *Interaksionisme Simbolik dan Studi Kultural*

MASA DEPAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK

RINGKASAN

Seperti perspektif teoritis utama lainnya, interaksionisme simbolik menawarkan banyak pemikiran yang penting dan menarik. Selain itu sejumlah pemikir besar bergabung dengan pendekatan ini, termasuk G.H. Mead, Charles H. Cooley, William I. Thomas, Herbert Blumer dan Erving Goffman.

****

Akar Historis Utama

Diskusi interaksionisme simbolik ini kita mulai dengan Mead (Shalin, 2000). Dua akar intelektual terpenting dari karya Mead pada khususnya, dan interaksionisme simbolik pada umumnya, adalah filsafat pragmatisme dan behaviorisme psikologis (Joas, 1985; Rock, 1979).

Pragmatisme

Pragmatisme adalah pemikiran filsafat yang meliputi banyak hal.[1] Ada beberapa aspek pragmatisme yang memengaruhi orientasi sosiologis yang dikembangkan oleh Mead (Charon, 2000; Joas, 1993). *Pertama*, menurut pemikir pragmatisme, realitas sebenarnya tak berada "di luar" dunia nyata; realitas "diciptakan secara aktif saat kita bertindak di dalam dan terhadap dunia nyata" (Hewitt, 1984:8; Lihat juga Shalin, 1986). *Kedua*, manusia mengingat dan mendasarkan pengetahuan mereka mengenai dunia nyata pada apa yang telah terbukti berguna bagi mereka. Ada kemungkinan mereka mengganti apa-apa yang tidak lagi "bekerja". *Ketiga*, manusia mendefinisikan "objek" sosial dan fisik yang mereka temui di dunia nyata menurut kegunaannya bagi mereka. Keempat, bila kita ingin memahami aktor, kita harus mendasarkan pemahaman itu di atas apa-apa yang sebenarnya mereka kerjakan dalam dunia nyata. Ada tiga hal yang penting bagi interaksionisme simbolik: (1) memusatkan perhatian pada interaksi antara aktor dan dunia nyata; (2) memandang baik aktor maupun dunia nyata sebagai proses dinamis dan bukan sebagai struktur yang statis, (3) dan arti penting yang dihubungkan kepada kemampuan aktor untuk menafsirkan kehidupan sosial.

[1] Lihat Joas (1996) untuk usaha mengembangkan teori aksi kreatif yang didasarkan pada pragmatisme.

Poin terakhir adalah yang paling menonjol dalam karya filosof pragmatis John Dewey (Sjoberg et al., 1997). Dewey tak membayangkan pikiran sebagai sesuatu atau sebagai struktur, tetapi lebih membayangkan sebagai proses berpikir yang meliputi serentetan tahapan. Tahapan proses berpikir itu mencakup pendefinisian objek dalam dunia sosial, melukiskan kemungkinan cara bertindak, membayangkan kemungkinan akibat dari tindakan, menghilangkan kemungkinan yang tak dapat dipercaya dan memilih cara bertindak yang optimal (Stryker, 1980). Pemusatan perhatian pada proses berpikir ini sangat berpengaruh dalam perkembangan interaksionisme simbolik.

Sebenarnya David Lewis dan Richard Smith menyatakan bahwa Dewey (bersama dengan William James; lihat Musolf, 1994) lebih besar pengaruhnya dalam pengembangan interaksionisme simbolik ketimbang Mead. Lebih jauh mereka mengatakan: "Pemikiran Mead berada di pinggiran aliran utama sosiologi Chicago awal" (Lewis dan Smith, 1980:xix). Dalam membuat argumen ini mereka membedakan antara dua cabang pragmatisme—"realisme filosofis" (dihubungkan dengan Mead) dan "pragmatisme nominalis" (dihubungkan dengan Dewey dan James). Menurut pandangan mereka, interaksionisme simbolik lebih banyak dipengaruhi oleh pendekatan nominalis dan bahkan tak konsisten dengan pemikiran filsafat realisme. Pendirian nominalis adalah bahwa meski ada fenomena tingkat makro, namun hal itu tidak mempunyai "pengaruh yang independen dan menentukan terhadap kesadaran dan perilaku individual" (Lewis dan Smith, 1980:24). Lebih positif lagi, pandangan ini "membayangkan individu itu sendiri sebagai agen yang bebas secara eksistensial, yang menerima, menolak, memodifikasi, atau sebaliknya 'mendefinisikan' norma, peran, dan keyakinan komunitas menurut kepentingan mereka sendiri dan rencana waktu" (Lewis dan Smith, 1980:24). Sebaliknya, pemikir realisme sosial menekankan pada masyarakat dan cara terbentuknya, dan cara masyarakat mengontrol proses mental individual. Aktor tak dibayangkan sebagai agen yang bebas; aktor, dan kesadaran dan perilaku mereka, dikendalikan oleh komunitas yang lebih luas.[2]

Dengan adanya perbedaan ini, Mead lebih tepat dimasukkan ke dalam kubu realis dan karena itu tak berkaitan erat dengan pendekatan nominalis yang diambil oleh interaksionisme simbolik. Tokoh kunci interaksionisme simbolik adalah Herbert Blumer, yang meski menyatakan menganut pendekatan Meadian, sebenarnya ia sendiri lebih baik dipandang sebagai seorang nominalis. Masalah perbedaan antara Mead dan Blumer adalah penting. Masalah ini akan dibahas

[2] Mengenai kritik terhadap perbedaan yang dibuat di sini, lihat Miller (1982b, 1985).

dalam diskusi tentang metodologi di bab ini juga. Secara teoritis, Lewis dan Smith menangkap esensi perbedaan mereka:

> Blumer....bergerak sepenuhnya menuju interaksionisme psikis....Berbeda dengan behavioris sosial Meadian, interaksionis psikis berpendirian bahwa makna simbol-simbol tidak universal dan objektif; maknanya lebih bersifat individual dan subjektif dalam arti makna-makna itu "dilekatkan" pada simbol oleh penerima sesuai dengan cara yang ia pilih untuk menafsirkannya.
>
> (Lewis dan Smith, 1980:172)

Behaviorisme

Lewis dan Smith menafsirkan bahwa Mead dipengaruhi oleh behaviorisme psikologis (Baldwin, 1986, 1988a, 1988b), sebuah perspektif yang juga membawanya ke arah realis dan empiris. Mead sebenarnya menyebut basis pemikirannya sebagai *behaviorisme sosial* untuk membedakannya dari *behaviorisme radikal* dari John B. Watson (salah seorang murid Mead).

Behaviorisme radikal Watson (Buckley, 1989) memusatkan perhatian pada perilaku individual yang dapat diamati. Sasaran perhatiannya adalah pada stimuli atau perilaku yang mendatangkan respon. Penganut behaviorisme radikal menyangkal atau tak mau menghubungkan proses mental tersembunyi yang terjadi di antara saat stimuli dipakai dan respon dipancarkan. Mead mengakui arti penting perilaku yang dapat diamati, tetapi dia juga merasa bahwa ada aspek tersembunyi dari perilaku yang diabaikan oleh behavioris radikal. Tetapi, karena dia menerima empirisme yang merupakan dasar dari behaviorisme, Mead tidak sekadar ingin berfilsafat tentang fenomena tersembunyi ini. Ia lebih berupaya mengembangkan ilmu pengetahuan empiris behaviorisme terhadap fenomena itu—yakni terhadap apa yang terjadi antara stimulus dan respon. Bernard Meltzer merangkum pemikiran Mead:

> Menurut Mead, unit studi adalah "tindakan" yang terdiri dari aspek tersembunyi dan yang terbuka dari tindakan manusia. Di dalam tindakan itulah semua kategori psikologis tradisional dan ortodoks menemukan tempatnya. Perhatian, persepsi, imajinasi, alasan, emosi, dan sebagainya dilihat sebagai bagian dari tindakan ....karenanya tindakan meliputi keseluruhan proses yang terlibat dalam aktivitas manusia (Meltzer, 1964/1978:23).

Mead dan behavioris radikal juga berbeda pandangan mengenai hubungan antara perilaku manusia dan perilaku binatang. Sementara behavioris radikal cenderung melihat tak ada perbedaan antara perilaku manusia dan binatang, Mead menyatakan adanya perbedaan kualitatif yang signifikan. Kunci perbedaannya adalah bahwa manusia mempunyai kapasitas mental yang

memungkinkannya menggunakan bahasa antara stimulus dan respon untuk memutuskan bagaimana cara merespon.

Mead juga menunjukkan utang budinya kepada behaviorisme Watsonian dan sekaligus menjauhkan pendiriannya dari aliran itu. Mead menjelaskan pendiriannya ini ketika ia menyatakan bahwa di satu pihak "kita akan mendekati bidang ini (psikologi sosial) dari sudut pandang behavioristik". Di lain pihak, Mead mengkritik pendirian Watson ketika menyatakan, "Behaviorisme yang akan kita gunakan itu jauh lebih memadai daripada yang digunakan Watson" (1934/1962:2).

Charles Morris dalam pengantarnya untuk buku Mead, *Mind, Self and Society*, menyebutkan satu per satu tiga perbedaan mendasar antara Mead dan Watson. PERTAMA, Mead menganggap pemusatan perhatian Watson terhadap perilaku terlalu disederhanakan. Karena itu ia menuduh Watson merenggut perilaku keluar dari konteks sosialnya yang lebih luas. Mead ingin memperlakukan perilaku sebagai bagian kecil dari kehidupan sosial yang lebih luas.

KEDUA, Mead menuduh Watson tak berkeinginan memperluas behaviorisme ke proses mental. Watson tak memahami proses mental dan kesadaran aktor. Mead menjelaskan: "Sikap Watson adalah seperti sikap Ratu dalam kisah *Alice in Wonderland*—Tanggalkan kepalanya!—Tak ada hal seperti itu. Tak ada... kesadaran" (1934/1962:2-3). Mead membandingkan perspektifnya dengan perspektif Watson: "perspektif saya adalah perspektif behavioristik; tetapi, berbeda dengan behaviorisme Watsonian, perspektif saya mengakui bagian tindakan yang tak dapat diamati secara eksternal" (1934/1962:8). Lebih tepat lagi, Mead memandang tugasnya adalah mengembangkan prinsip-prinsip behaviorisme Watson sehingga mencakup proses mental.

TERAKHIR, karena Watson menolak variabel pikiran, Mead memandangnya mempunyai citra pasif tentang aktor sebagai boneka. Mead, sebaliknya, mempunyai citra yang jauh lebih dinamis dan kreatif tentang aktor dan inilah yang menyebabkannya menarik perhatian penganut interaksionis-simbolik yang kemudian.

Pragmatisme dan behaviorisme, terutama dalam teori Dewey dan Mead, diajarkan ke banyak mahasiswa di Universitas Chicago, terutama pada 1920-an. Mahasiswa-mahasiswa itu, di antaranya adalah Herbert Blumer, membangun interaksionisme-simbolik. Tentu saja ada teoritisi lain yang memengaruhi mahasiswa ini, dan yang terpenting di antaranya adalah Georg Simmel (lihat Bab 1). Perhatian Simmel terhadap bentuk-bentuk tindakan dan interaksi adalah sesuai dengan, dan merupakan perluasan dari teori Meadian.



Antara Reduksionisme dan Sosiologisme

Blumer menciptakan istilah *interaksionisme-simbolik* tahun 1937 dan menulis beberapa esai yang menjadi instrumen penting bagi perkembangannya. Sementara Mead berupaya membedakan interaksionisme-simbolik yang baru lahir itu dari behaviorisme, Blumer melihat interaksionisme-simbolik berperang di dua front. Pertama adalah behaviorisme-reduksionis yang membuat Mead cemas. Masih ada lagi ancaman serius yang berasal dari teori sosiologi berskala luas terutama fungsionalisme struktural. Menurut Blumer, baik behaviorisme maupun fungsionalisme struktural sama-sama cenderung memusatkan perhatian pada faktor yang melahirkan perilaku manusia (contohnya, stimulus dari luar dan norma). Menurut Blumer, kedua perspektif teori itu mengabaikan proses penting yang memberikan aktor kekuatan bertindak terhadapnya dan yang memberikan makna atas perilakunya sendiri (Morrione, 1988).

Menurut Blumer, kaum behavioris, dengan penekanan mereka pada dampak stimuli eksternal terhadap perilaku individu, jelas merupakan reduksionis psikologis. Di samping behaviorisme, beberapa tipe reduksionisme psikologis yang lain mengganggu Blumer. Sebagai contoh, ia mengkritik teoritisi yang mencoba menerangkan tindakan manusia dengan bersandar pada gagasan konvensional tentang konsep "sikap" (Blumer, 1955/1969:94). Menurut pandangannya, sebagian besar teoritisi yang menggunakan konsep sikap itu mengira sikap sebagai sebuah kecenderungan yang telah terorganisir di dalam diri aktor. Mereka cenderung mengira tindakan dipaksakan oleh sikap. Menurut Blumer, ini adalah cara berpikir yang sangat mekanistis. Yang penting bukanlah sikap sebagai kecenderungan yang diinternalisasikan, "tetapi proses yang menentukan yang dilalui aktor dalam menempa tindakannya" (Blumer, 1955/1969:97). Blumer pun secara khusus mengkritik teoritisi yang memusatkan perhatian pada motif yang disadari dan yang tak disadari. Ia terutama terganggu oleh pandangan mereka yang menyatakan aktor dipaksa oleh dorongan mentalistis independen yang menurut mereka tak terkontrol. Teori Freudian yang melihat aktor dipaksa oleh kekuatan seperti id atau libido adalah contoh teori psikologi yang ditentang Blumer. Singkatnya, Blumer menentang teori psikologi yang mengabaikan proses yang dengannya aktor membangun makna—fakta bahwa aktor mempunyai diri dan menghubungkan dirinya itu dengan dirinya sendiri. Kritik umum Blumer serupa dengan kritik Mead, tetapi Blumer mengembangkan kritikannya melampaui behaviorisme dengan memasukkan bentuk-bentuk reduksionisme-psikologis yang lain.

Blumer juga menentang teori sosiologi (terutama fungsionalisme struktural) yang memandang perilaku individu ditentukan oleh kekuatan eksternal berskala

luas. Ke dalam kategori teori sosiologi yang ditentangnya ini Blumer memasukkan teori-teori yang memusatkan perhatian pada faktor sosial-struktural dan sosial-kultural seperti "sistem sosial", "struktur sosial", "kultur", "posisi status", "peran sosial", "adat", " institusi", "perwakilan kolektif", "situasi sosial," "norma sosial" dan "nilai" (Blumer, 1962/1969:83). Baik teori sosiologis maupun teori psikologis mengabaikan arti penting dari makna dan konstruksi sosial dari realitas. Blumer merangkum kritikannya atas teori sosiologi dan psikologi sebagai berikut:

> Baik dalam penjelasan psikologis maupun sosiologis semacam itu, makna sesuatu bagi manusia yang bertindak telah diabaikan atau disingkirkan dari faktor yang digunakan untuk menerangkan perilaku mereka. Bila seseorang menyatakan bahwa jenis perilaku tertentu adalah akibat dari faktor khusus yang dianggap menghasilkannya, maka orang itu merasa tak perlu lagi memikirkan makna sesuatu yang menjadi motif tindakan manusia (Blumer, 1969b:3).

Ide-ide George Herbert Mead

Mead adalah pemikir yang sangat penting dalam sejarah interaksionisme (Joas, 2001) simbolik dan bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society* adalah karya tunggal yang amat penting dalam tradisi itu.

Prioritas Sosial

Dalam resensinya atas buku Mead, *Mind, Self and Society*, Faris menyatakan "preferensi Mead mungkin bukan pikiran dan kemudian baru masyarakat; tetapi masyarakatlah yang pertama dan kemudian baru pikiran yang muncul dalam masyarakat...." (dikutip dalam Miller, 1982a:2). Inversi judul itu oleh Faris ini mencerminkan luasnya fakta yang diakui oleh Mead sendiri, bahwa masyarakat, atau lebih luasnya kehidupan sosial, adalah sesuai dengan prioritas dalam analisis Mead.

Menurut pandangan Mead, dalam upaya menerangkan pengalaman sosial, psikologi sosial tradisional memulainya dengan psikologi individual; sebaliknya, Mead selalu memberikan prioritas pada kehidupan sosial dalam memahami pengalaman sosial. Mead menerangkan arah perhatiannya demikian:

> Menurut psikologi sosial, kita tidak membangun perilaku kelompok dilihat dari sudut perilaku masing-masing individu yang membentuknya; kita bertolak dari *keseluruhan sosial dari* aktivitas kelompok kompleks tertentu, dan di mana kita menganalisa perilaku masing-masing individu yang membentuknya... Yakni, kita lebih berupaya untuk menerangkan perilaku kelompok sosial ketimbang menerangkan perilaku terorganisir kelompok sosial dilihat dari sudut perilaku masing-masing individu yang membentuknya. Menurut psikologi sosial,

SKETSA BIOGRAFIS GEORGE H. MEAD



Kebanyakan teoritisi penting yang didiskusikan dalam buku ini mendapatkan penghargaan terbesar sepanjang hidup mereka karena karya mereka yang diterbitkan. Tetapi Mead mempunyai keistimewaan, setidaknya semasa hidupnya, karena kuliahnya sama besar pengaruhnya dengan tulisannya. Kata-katanya berpengaruh kuat terhadap mahasiswanya yang kemudian menjadi sosiolog terkenal di abad 20. Salah seorang mahasiswanya berkata, "Percakapan adalah medium terbaiknya; tulisan adalah medium kedua yang jelek" (Smith, 1931:369). Maha siswanya yang lain, Leonard Contrell, sosiolog terkenal, melukiskan Mead sebagai seorang guru besar:

Bagiku kuliah Prof. Mead adalah sebuah pengalaman unik dan tak terlupakan...Mead berperawakan besar, berpenampilan ramah dengan misai yang bagus dan berjenggot ala Vandyke. Berwatak ramah dan lembut, senyumannya yang agak malu-malu sesuai dengan binar binar di matanya seolah-olah ia menikmati lelucon rahasia yang ia mainkan kepada hadirin.

Ketika memberi kuliah, selalu tanpa catatan. Prof. Mead memain-mainkan sebatang kapur dan mengamatinya dengan asyik... Bila ia akan menyampaikan pemikiran mendalam yang khusus dalam kuliahnya, ia melihat selintas seraya melempar senyum seolah-olah minta maaf kepada kami—ia tak pernah memandang langsung kepada siapa pun. Kuliahnya terus mengalir dan kami pun segera mengetahui bahwa pertanyaan atau komentar dari mahasiswa, takkan mendapat sambutan. Bila seseorang mahasiswa cukup berani mengajukan pertanyaan, tentu akan ada bisikan-bisikan bernada mencela dari mahasiswa yang lain. Mereka menolak setiap interupsi atas sajian kuliah yang mengalir sangat bagus itu....

Harapannya terhadap mahasiswa tak berlebihan, sederhana saja. Ia tak pernah memberikan ujian. Tugas utamanya adalah menyuruh kami menulis sebuah paper mengenai mata kuliah yang diajarkannya sebaik mungkin. Paper ini dibaca Prof. Mead dengan sangat teliti dan dari situlah ia memberikan nilai akhir dalam mata kuliah bersangkutan. Orang mungkin mengira bahwa untuk menulis paper itu mahasiswa lebih mengandalkan pada upaya membaca buku ajar ketimbang menghadiri kuliahnya, namun kenyataan tidak demikian. Mahasiswa selalu hadir. Tanpa menghadiri kuliahnya, mahasiswa takkan dapat memahami pemikiran Mead secara memadai. (Cottrell, 1980:49-50).

Mead memiliki kesulitan sangat besar dalam menulis dan hal ini menyulitkannya. Beliau berkata, "Saya sangat tertekan dengan ketidakmampuan saya menuliskan sesuatu yang saya inginkan." (dinukil dari G. Cook, 1993: xii).

Setelah memberi kuliah beberapa tahun, banyak pemikiran sosiologi Mead yang kemudian dipublikasikan, terutama di dalam *Main, Self and Society*. Buku ini, dan karya

> *keseluruhan (masyarakat) adalah lebih dulu daripada bagian (individu)*, bukannya bagian adalah lebih dahulu daripada keseluruhan; dan bagian itu diterangkan dari sudut pandang keseluruhan, bukan keseluruhan yang diterangkan dari sudut pandang bagian atau bagian-bagian (Mead, 1934/1962:7).

Menurut Mead, keseluruhan sosial mendahului pemikiran individual baik secara logika maupun secara temporer. Individu yang berpikir dan sadar diri

Mead lainnya, sangat besar pengaruhnya terhadap sosiologi masa kini.

Mead lahir di South Hatley Massachusetts 27 Februari 1863. Ia mendapatkan pendidikan terutama di bidang filsafat dan aplikasinya terhadap kajian psikologi sosial. Mendapat sarjana muda dari Oberlin College (tempat ayahnya menjadi profesor) di tahun 1883 dan beberapa tahun kemudian, menjadi guru sekolah dasar, menjadi mantri ukur di perusahaan KA dan memberikan les privat. Tahun 1887 Mead meneruskan pendidikan ke Harvard. Setelah beberapa tahun kuliah di Harvard maupun di Universitas Leipzig dan Berlin, Mead ditawari menjadi dosen di Universitas Michigan tahun 1891. Penting untuk dicatat bahwa Mead tak pernah menerima gelar sarjana (S1). Tahun 1894, atas undangan John Dewey, ia pindah ke Universitas Chicago dan tetap di situ hingga akhir hayatnya.

Sebagaiamana tampak dalam nukilan di bawah ini, jelas sekali bahwa Mead sangat terpengaruh oleh Dewey. Dia berkata, "Mr. Dewey, bukan saja seorang dengan pikiran orisinil dan luar biasa, tapi juga seorang pemikir paling dihormati yang pernah saya temui. Saya mendapatkan banyak hal darinya ketimbang orang lain." (dinyatakan dalam G. Cook, 1993:32). Kesimpulan tersebut benar adanya terutama pada awal karirnya di Chicago. Bahkan dia mengikuti Dewey dalam hal teori pendidikan (Dewey meninggalkan Chicago pada 1904). Walaupun demikian, pemikiran Mead dengan melepaskan diri dari pemikiran Dewey dan memandunya kepada teori psikologi sosialnya yang terkenal tentang pikiran, diri, dan masyarakat. Mead mulai mengajar psikologi sosial pada tahun 1900. Pada 1916-1917, kuliahnya menjadi kuliah lanjutan (catatan kuliah stenografis mahasiswa dari tahun 1928, menjadi dasar karyanya *Mind, Self, and Society*) dari kuliah pendahuluan yang disampaikan mulai 1919 oleh Elssworth Faris dari Departemen Sosiologi. Melalui kuliah inilah Mead memiliki pengaruh yang sangat kuat atas para mahasiswa sosiologi (juga atas mahasiswa psikologi dan pendidikan).

Sebagai tambahanan dalam aktivitas akademiknya, Mead aktif dalam reformasi sosial. Dia percaya bahwa sains dapat dipergunakan untuk mengatasi problem sosial. Misalnya, ia aktif terlibat dalam pengumpulan dana dan pembuat kebijakan berkenaan dengan pemukiman sosial Universitas Chicago—yang terinspirasi dari karya Jane Addams, *Hull House*. Mungkin yang paling penting ia memegang peran kunci dalam riset sosial yang ditiadakan oleh lembaga pemukiman tersebut.

Walaupun sudah memasuki masa pensiun pada 1928, akan tetapi dia terus mengajar sebagai dosen kehormatan dan menjadi ketua jurusan Filosofi pada 1930. Sayangnya, Mead terlibat konflik yang menyakitkan antara departemen yang dipimpinnya dengan presiden universitas. Hal ini yang menyebabkan surat pengunduran diri Mead yang ditulisnya dari ranjang rumah sakit pada 1931. Pada akhir April di tahun yang sama, beliau diizinkan pulang, namun meninggal dunia akibat gaggal jantung di hari berikutnya. Kesannya tentang Mead, John Dewey berkata, "pemikir filosofi paling orisinil dari generasi terakhir Amerika." (G. Cook, 1993:194).

adalah mustahil secara logika menurut teori Mead tanpa didahului adanya kelompok sosial. Kelompok sosial muncul lebih dulu, dan kelompok sosial menghasilkan perkembangan keadaan mental kesadaran diri.

Tindakan

Mead memandang tindakan sebagai "unit primitif" dalam teorinya (1982:27).

Dalam menganalisis tindakan, pendekatan Mead hampir sama dengan pendekatan behavioris dan memusatkan perhatian pada rangsangan (*stimulus*) dan tanggapan (*response*). Tetapi, stimulus di sini tidak menghasilkan respon manusia secara otomatis dan tanpa dipikirkan. Seperti dikatakan Mead, "kita membayangkan stimulus sebagai sebuah kesempatan atau peluang untuk bertindak, bukan sebagai paksaan atau perintah" (1982:28).

Mead (1938/1972) mengidentifikasi empat basis dan tahap tindakan yang saling berhubungan (Schmitt dan Schmitt, 1996). Keempat tahap itu mencerminkan satu kesatuan organik (dengan kata lain keempatnya saling berhubungan secara dialektis). Mead selain tertarik pada kesamaan tindakan binatang dan manusia, juga terutama tertarik pada perbedaan tindakan antara kedua jenis makhluk itu.

Impuls. Tahap pertama adalah dorongan hati/impuls (*impulse*) yang meliputi "stimulasi/rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera" dan reaksi aktor terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadap rangsangan itu. Rasa lapar adalah contoh yang tepat dari impuls. Aktor (binatang maupun manusia) secara spontan dan tanpa pikir memberikan reaksi atas impuls, tetapi aktor manusia lebih besar kemungkinannya akan memikirkan reaksi yang tepat (misalnya , makan sekarang atau nanti). Dalam berpikir tentang reaksi, manusia tak hanya mempertimbangkan situasi kini, tetapi juga pengalaman masa lalu dan mengantisipasi akibat dari tindakan di masa depan.

Rasa lapar mungkin berasal dari dalam diri aktor atau diperoleh dari kehadiran makanan di lingkungan sekitarnya atau rasa lapar kemungkinan terbesar muncul dari kombinasi keduanya. Orang yang lapar harus menemukan cara yang memuaskan hatinya di lingkungan di mana makanan mungkin tak segera tersedia atau berlimpah. Impuls ini mungkin berhubungan dengan masalah dalam lingkungan (yakni keterbatasan makanan yang segera tersedia) yang harus diatasi oleh aktor. Meski impuls seperti rasa lapar sebagian besar berasal dari individu (walau rasa lapar di sini juga dapat disebabkan oleh rangsangan dari luar dan juga ada definisi sosial tentang kapan waktu yang tepat untuk dikatakan lapar), namun rasa lapar itu biasanya dihubungkan dengan adanya masalah dalam lingkungan (contoh, keterbatasan makanan). Contoh lain, mendekatnya seekor binatang buas yang berbahaya, dapat menimbulkan dorongan bagi seseorang untuk bertindak. Secara menyeluruh, impuls, seperti semua unsur teori Mead, melibatkan aktor dan lingkungan.

Persepsi. Tahap kedua adalah *persepsi* (*perception*). Aktor menyelidiki dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls, dalam hal ini

rasa lapar dan juga berbagai alat yang tersedia untuk memuaskannya. Manusia mempunyai kapasitas untuk merasakan dan memahami stimuli melalui pendengaran, senyuman, rasa, dan sebagainya. Persepsi melibatkan rangsangan yang baru masuk maupun citra mental yang ditimbulkannya. Aktor tidak secara spontan menanggapi stimuli dari luar, tetapi memikirkannya sebentar dan menilainya melalui bayangan mental. Manusia tak hanya tunduk pada rangsangan dari luar; mereka juga secara aktif memilih ciri-ciri rangsangan dan memilih di antara sekumpulan rangsangan. Artinya, sebuah rangsangan mungkin mempunyai beberapa dimensi dan aktor mampu memilih di antaranya. Aktor biasanya berhadapan dengan banyak rangsangan yang berbeda dan mereka mempunyai kapasitas untuk memilih yang mana perlu diperhatikan dan yang mana perlu diabaikan. Mereka menolak untuk memisahkan orang dari objek yang mereka pahami. Tindakan memahami objek itulah yang menyebabkan sesuatu itu menjadi objek bagi seseorang. Pemahaman dan objek tak dapat dipisahkan satu sama lain (berhubungan secara dialektis).

Manipulasi. Tahap ketiga adalah *manipulasi* (*manipulation*). Segera setelah impuls menyatakan dirinya sendiri dan objek telah dipahami, langkah selanjutnya adalah memanipulasi objek atau mengambil tindakan berkenaan dengan objek itu. Di samping keuntungan mental, manusia mempunyai keuntungan lain ketimbang binatang. Manusia mempunyai tangan (dengan ibu jari yang dapat dipertautkan) yang memungkinkan mereka memanipulasi objek jauh lebih cerdik ketimbang yang dapat dilakukan binatang. Tahap manipulasi merupakan tahap jeda yang penting dalam proses tindakan agar tanggapan tak diwujudkan secara spontan. Seorang manusia yang lapar melihat cendawan, tetapi sebelum memakannya ia mungkin mula-mula memungutnya, menelitinya, dan mungkin memeriksanya lewat buku petunjuk untuk melihat apakah jenis cendawan itu boleh dimakan. Sebaliknya, binatang mungkin langsung memakan cendawan itu tanpa perlakuan memeriksanya (dan pasti tanpa membaca tentang jenis cendawan). Memberi sela waktu dengan memperlakukan objek, memungkinkan manusia merenungkan berbagai macam tanggapan. Dalam memikirkan mengenai apakah akan memakan cendawan itu atau tidak, baik masa lalu maupun masa depan dilibatkan. Orang mungkin berpikir tentang pengalaman masa lalu ketika memakan jenis cendawan tertentu yang menyebabkan mereka sakit, dan mereka mungkin berpikir tentang kesakitan di masa depan atau bahkan kematian yang dapat menyertai karena memakan cendawan beracun. Perlakuan terhadap cendawan menjadi sejenis metode eksperimen di mana aktor secara mental menguji berbagai macam hipotesis tentang apakah yang akan terjadi bila cendawan itu dimakan.

Konsumasi. Berdasarkan pertimbangan ini, aktor mungkin memutuskan untuk memakan cendawan (atau tidak) dan ini merupakan tahap keempat tindakan, yakni tahap pelaksanaan/konsumasi (*consummation*), atau mengambil tindakan yang memuaskan dorongan hati yang sebenarnya. Baik manusia maupun binatang mungkin memakan cendawan, tetapi manusia lebih kecil kemungkinan memakan cendawan beracun karena kemampuannya untuk memanipulasi cendawan dan memikirkan (dan membaca) mengenai implikasi dari memakannya. Binatang tergantung pada metode *trial and error* dan ini adalah metode yang kurang efisien ketimbang kemampuan manusia untuk berpikir melalui tindakannya.[3] Metode *trial and error* dalam situasi ini agak berbahaya; akibatnya ada kemungkinan bahwa binatang lebih mudah terancam kematian karena memakan cendawan beracun ketimbang manusia.

Untuk memudahkan pembahasan, keempat tahap tindakan itu telah dipisahkan satu sama lain secara berurutan, tetapi dalam kenyataannya Mead melihat adanya hubungan dialektis antara keempat tahap itu. John Baldwin menyatakan pemikiran ini sebagai berikut: "Meski keempat tahap tindakan itu kadang-kadang *tampak* berangkai menurut urutan garis lurus, sebenarnya keempatnya saling merasuk sehingga membentuk sebuah proses organis. Segi-segi setiap bagian muncul sepanjang waktu mulai dari awal hingga akhir tindakan sehingga dengan demikian setiap bagian memengaruhi bagian lain" (1986:55 56). Jadi, tahap terakhir tindakan mungkin menyebabkan munculnya tahap yang lebih awal. Contoh, memanipulasi makanan mungkin menimbulkan dorongan lapar individu dan persepsi bahwa orang itu lapar dan bahwa makanan tersedia untuk memenuhi kebutuhan.

Sikap-Isyarat (*Gesture*)

Sementara tindakan hanya melibatkan satu orang, *tindakan sosial* melibatkan dua orang atau lebih. Menurut Mead, gerak atau sikap isyarat adalah mekanisme dasar dalam tindakan sosial dan dalam proses sosial yang lebih umum. Menurut definisi Mead, *gesture* adalah gerakan organisme pertama yang bertindak sebagai rangsangan khusus yang menimbulkan tanggapan (secara sosial) yang tepat dari organisme kedua" (Mead, 1934/1962:14; lihat juga Mead, 1959:187). Baik binatang maupun manusia, mampu membuat isyarat dalam arti bahwa tindakan seorang individu tanpa pikir dan secara otomatis mendapatkan reaksi dari individu lain. Berikut ini adalah contoh terkenal Mead tentang perkelahian anjing

[3] Untuk kritik atas pemikiran Mead tentang perbedaan antara manusia dan hewan, lihat Alger dan Alger, 1997.

dilihat dari perspektif isyarat:

> Tindakan masing-masing anjing menjadi rangsangan untuk anjing lain dalam memberikan tanggapannya... Fakta juga menunjukkan bahwa anjing yang siap menyerang anjing lain akan menjadi rangsangan bagi anjing lain itu untuk mengubah posisi atau sikapnya. Begitu perubahan sikap ini terjadi di pihak anjing kedua, maka anjing pertama pun mengubah sikapnya (Mead, 1934/1962:42-43).

Mead menamakan apa yang terjadi dalam situasi ini sebuah "percakapan isyarat". Gerak isyarat anjing pertama secara otomatis mendapatkan gerak isyarat dari anjing kedua; tak ada proses berpikir yang terjadi di kedua belah pihak anjing itu.

Manusia pun kadang-kadang terlibat dalam percakapan isyarat tanpa pikir seperti itu. Contohnya dalam pertandingan tinju dan anggar di mana banyak tindakan dan reaksi yang terjadi di mana seorang petarung "secara naluriah" menyesuaikan diri terhadap tindakan petarung kedua. Tindakan tanpa disadari seperti itu disebut Mead sebagai isyarat "nonsignifikan"; apa yang membedakan manusia dari binatang adalah kemampuannya untuk menggunakan gerak isyarat "yang signifikan" atau yang memerlukan pemikiran di kedua belah pihak aktor sebelum beraksi.

Isyarat suara sangat penting perannya dalam pengembangan isyarat yang signifikan. Namun, tak semua isyarat suara adalah signifikan. Gonggongan seekor anjing tak signifikan bagi anjing lain; bahkan beberapa isyarat suara manusia (misalnya dengkuran tanpa sadar) mungkin tak signifikan. Tetapi, perkembangan isyarat suara, terutama dalam bentuk bahasa, adalah faktor paling penting yang memungkinkan perkembangan khusus kehidupan manusia: "kekhususan manusia di bidang isyarat (bahasa) inilah pada hakikatnya yang bertanggung jawab atas asal mula pertumbuhan masyarakat dan pengetahuan manusia sekarang, dengan seluruh kontrol terhadap alam dan lingkungan dimungkinkan berkat ilmu pengetahuan" (Mead, 1934/1962:14).

Perkembangan bahasa ini berhubungan dengan ciri khusus isyarat suara. Bila kita membuat gerak isyarat fisik seperti muka menyeringai, kita tak dapat melihat apa yang sedang kita kerjakan (kecuali kalau apa yang terjadi itu kita lihat di depan cermin). Sebaliknya, bila kita mengucapkan isyarat suara, kita mendengar sendiri seperti orang lain mendengarnya. Akibatnya adalah bahwa isyarat suara dapat memengaruhi si pembicara dengan cara yang serupa dengan pendengar. Akibat lain adalah bahwa kita mampu menghentikan diri kita sendiri dalam isyarat suara jauh lebih baik ketimbang kemampuan menghentikan gerak isyarat secara fisik. Dengan kata lain, kita mempunyai kemampuan jauh lebih

baik untuk mengendalikan isyarat suara ketimbang isyarat fisik. Kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan reaksi diri sendiri ini adalah penting bagi kemampuan khusus manusia lainnya. "Isyarat suara itulah terutama yang menyediakan medium organisasi sosial dalam masyarakat manusia" (Mead, 1959:188).

Simbol-simbol Signifikan

Simbol signifikan adalah sejenis gerak-isyarat yang hanya dapat diciptakan manusia. Isyarat menjadi *simbol signifikan* bila muncul dari individu yang membuat simbol-simbol itu sama dengan sejenis tanggapan (tetapi tak selalu sama) yang diperoleh dari orang yang menjadi sasaran isyarat. Kita sebenarnya hanya dapat berkomunikasi bila kita mempunyai simbol yang signifikan; komunikasi menurut arti istilah itu tak mungkin terjadi di kalangan semut, lebah, dan sebagainya. Isyarat fisik dapat menjadi simbol yang signifikan, namun secara ideal tak cocok dijadikan simbol signifikan karena orang tak dapat dengan mudah melihat atau mendengarkan isyarat fisiknya sendiri. Jadi, ungkapan suaralah yang paling mungkin menjadi simbol yang signifikan, meski tidak semua ucapan dapat menjadi simbol signifikan. Kumpulan isyarat suara yang paling mungkin menjadi simbol yang signifikan adalah *bahasa*: "simbol yang menjawab makna yang dialami individu pertama dan yang mencari makna dalam individu kedua. Isyarat suara yang mencapai situasi seperti itulah yang dapat menjadi 'bahasa'. Kini ia menjadi simbol yang signifikan dan memberitahukan makna tertentu" (Mead, 1934/1962:46). Dalam percakapan dengan isyarat, hanya isyarat itu sendiri yang dikomunikasikan. Tetapi dengan bahasa, yang dikomunikasikan adalah isyarat dan maknanya.

Fungsi bahasa atau simbol yang signifikan pada umumnya adalah menggerakkan tanggapan yang sama di pihak individu yang berbicara dan juga di pihak lainnya. Kata anjing atau kucing mendapatkan citra mental yang sama dalam diri orang yang mengucapkan kata itu dan dalam diri lawan bicaranya. Pengaruh lain dari bahasa adalah merangsang orang yang berbicara dan orang yang mendengarnya. Orang yang meneriakkan "kebakaran" di dalam bioskop yang padat penonton setidaknya akan bergegas keluar sebagaimana halnya dengan orang yang mendengar teriakannya itu. Jadi, simbol signifikan memungkinkan orang menjadi stimulator tindakan mereka sendiri.

Dengan mengadopsi orientasi aliran pragmatis ini, Mead juga melihat "fungsi" isyarat pada umumnya dan simbol signifikan pada khususnya. Fungsi isyarat adalah "menciptakan peluang di antara individu yang terlibat dalam tindakan sosial tertentu dengan mengacu pada objek atau objek-objek yang

menjadi sasaran tindakan itu" (Mead, 1934/1962:46). Dengan demikian, muka cemberut yang tak disengaja mungkin dibuat untuk mencegah seorang anak kecil terlalu dekat ke tepi jurang, dan dengan cara demikian mencegahnya berada dalam situasi yang secara potensial berbahaya. Sementara isyarat nonsignifikan bekerja, "simbol yang signifikan memberikan kemudahan jauh lebih besar untuk menyesuaikan diri dan penyesuaian-diri-kembali (*readjustment*) ketimbang yang diberikan isyarat nonsignifikan, karena simbol signifikan menggerakkan sikap yang sama dalam diri individu...dan memungkinkan individu itu menyesuaikan perilakunya berikutnya dengan perilaku orang lain dalam hal sikap. Singkatnya, isyarat percakapan yang disadari atau yang signifikan adalah mekanisme yang jauh lebih memadai dan efektif untuk saling menyesuaikan diri dalam tindakan sosial...ketimbang isyarat percakapan yag tak disadari atau yang tak signifikan. (Mead, 1934/1962:46). Dilihat dari sudut pandang pragmatis, simbol signifikan berperan lebih baik dalam kehidupan sosial ketimbang simbol yang tak signifikan. Dengan kata lain, dalam mengomunikasikan perasaan tak senang kita kepada orang lain, memaki-maki secara lisan berperan jauh lebih baik daripada bahasa tubuh yang berubah, seperti wajah cemberut. Individu yang menyatakan ketidaksenangannya, biasanya tak menyadari bahasa tubuh dan karena itu tak mampu secara sadar menyesuaikan tindakan selanjutnya dilihat dari sudut bagaimana cara orang lain bereaksi terhadap bahasa tubuh. Sebaliknya, seorang yang berbicara akan menyadari kemarahan yang diucapkannya dan bereaksi terhadap ucapan itu dengan cara yang sama (dan hampir dalam waktu bersamaan) dengan reaksi orang yang menjadi sasaran kemarahannya. Jadi, pembicara dapat memikirkan tentang bagaimana kemungkinan orang lain bereaksi dan menyiapkan reaksi terhadap reaksi orang lain itu.

Yang sangat penting dari teori Mead ini adalah fungsi lain simbol signifikan —yakni memungkinkan proses mental, berpikir. Hanya melalui simbol signifikan—khususnya melalui bahasa—manusia bisa *berpikir* (hewan yang lebih rendah menurut Mead tak bisa berpikir). Mead mendefinisikan *berpikir* (*thinking*) sebagai "percakapan implisit individu dengan dirinya sendiri dengan memakai isyarat" (1934/1962:47). Mead bahkan menyatakan "berpikir adalah sama dengan berbicara dengan orang lain" (1982:155). Dengan kata lain, berpikir melibatkan tindakan berbicara dengan diri sendiri. Jelas di sini Mead mendefinisikan berpikir menurut aliran behavioris. Percakapan meliputi perilaku (berbicara) dan perilaku itu juga terjadi di dalam diri individu; ketika perilaku terjadi, berpikir pun terjadi. Ini bukan definisi berpikir secara mentalistis; ini jelas definisi berpikir dalam arti behavioristik.

Simbol signifikan juga memungkinkan *interaksi simbolik*. Artinya, orang dapat



saling berinteraksi tidak hanya melalui isyarat tetapi juga melalui simbol signifikan. Kemampuan ini jelas memengaruhi kehidupan dan memungkinkan terwujudnya pola interaksi dan bentuk organisasi sosial yang jauh lebih rumit ketimbang melalui isyarat saja.

Simbol signifikan jelas penting perannya dalam pemikiran Mead. David Miller mengakui peran sentral simbol signifikan dalam teori Mead.

Pikiran (*Mind*)

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu; pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi, pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Adakah kekhususan dari pikiran? Kita telah melihat bahwa manusia mempunyai kemampuan khusus untuk memunculkan respon dalam dirinya sendiri. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk "memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu; dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. (Mead, 1934/1962:267). Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir.

Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Dunia nyata penuh dengan masalah dan fungsi pikiranlah untuk mencoba menyelesaikan masalah dan memungkinkan orang beroperasi lebih efektif dalam kehidupan.

Diri (*Self*)

Banyak pemikiran Mead pada umumnya, dan khususnya tentang pikiran, melibatkan gagasannya mengenai konsep diri. Hingga saat ini kita menghindari konsep ini, tetapi kini perlu dibahas agar diperoleh pemahaman lebih lengkap mengenai pemikiran Mead.

Pada dasarnya *diri* adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial: komunikasi antarmanusia. Binatang dan bayi yang baru lahir tak mempunyai diri. Diri muncul dan berkembang melalui

aktivitas dan antara hubungan sosial. Menurut Mead adalah mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Tetapi, segera setelah diri berkembang, ada kemungkinan baginya untuk terus ada tanpa kontak sosial. Demikianlah, Robinson Crusoe mengembangkan diri saat berada di tengah peradaban, dan ia terus memilikinya ketika ia hidup sendiri di sebuah pulau yang saat itu ia kira pulau yang sepi. Dengan kata lain, ia terus mempunyai kemampuan untuk menerima dirinya sendiri sebagai sebuah objek. Segera setelah diri berkembang, orang biasanya, tetapi tak selalu, mewujudkannya. Contoh, diri tak terlibat dalam tindakan yang dilakukan karena kebiasaan atau dalam pengalaman fisiologis spontan tentang kesakitan atau kesenangan.

Diri berhubungan secara dialektis dengan pikiran. Artinya, di satu pihak Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah diri dan baru akan menjadi diri bila pikiran telah berkembang. Di lain pihak, diri dan refleksitas adalah penting bagi perkembangan pikiran. Memang mustahil untuk memisahkan pikiran dan diri karena diri adalah proses mental. Tetapi, meskipun kita membayangkannya sebagai proses mental, diri adalah sebuah proses sosial. Dalam bahasannya mengenai diri, Mead menolak gagasan yang meletakkannya dalam kesadaran dan sebaliknya meletakkannya dalam pengalaman sosial dan proses sosial. Dengan cara ini Mead mencoba memberikan arti behavioristis tentang diri: "diri adalah di mana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan di mana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, di mana ia tak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku di mana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri" (1934/1962:139). Karena itu diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh di mana individu adalah bagiannya.

Mekanisme umum untuk mengembangkan diri adalah refleksivitas atau kemampuan menempatkan diri secara tak sadar ke dalam tempat orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak. Akibatnya, orang mampu memeriksa diri sendiri sebagaimana orang lain memeriksa diri mereka sendiri. Seperti dikatakan Mead:

> Dengan cara merefleksikan—dengan mengembalikan pengalaman individu pada dirinya sendiri—keseluruhan proses sosial menghasilkan pengalaman individu yang terlibat di dalamnya; dengan cara demikian, individu bisa menerima sikap orang lain terhadap dirinya, individu secara sadar mampu menyesuaikan dirinya sendiri terhadap proses sosial dan mampu mengubah proses yang dihasilkan dalam tindakan sosial tertentu dilihat dari sudut penyesuaian dirinya terhadap tindakan sosial itu (Mead, 1934/1962:134).



Diri juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain. Artinya, seseorang menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan apa yang akan dikatakan selanjutnya.

Untuk mempunyai diri, individu harus mampu mencapai keadaan "di luar dirinya sendiri" sehingga mampu mengevaluasi diri sendiri, mampu menjadi objek bagi dirinya sendiri. Untuk berbuat demikian, individu pada dasarnya harus menempatkan dirinya sendiri dalam bidang pengalaman yang sama dengan orang lain. Tiap orang adalah bagian penting dari situasi yang dialami bersama dan tiap orang harus memperhatikan diri sendiri agar mampu bertindak rasional dalam situasi tertentu. Dalam bertindak rasional ini mereka mencoba memeriksa diri sendiri secara impersonal, objektif, dan tanpa emosi.

Tetapi, orang tak dapat mengalami diri sendiri secara langsung. Mereka hanya dapat melakukannya secara tak langsung melalui penempatan diri mereka sendiri dari sudut pandang orang lain itu. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai satu kesatuan. Seperti dikatakan Mead, "Hanya dengan mengambil peran orang lainlah kita mampu kembali ke diri kita sendiri" (1959: 184-185).

Perkembangan Anak. Mead sangat tertarik pada asal-usul diri. Ia melihat percakapan isyarat sebagai latar belakang bagi diri, tetapi hal itu tidak menyangkut diri, karena dalam percakapan semacam itu orang tidak menempatkan dirinya sendiri sebagai objek. Mead merunut asal-usul diri melalui dua tahap dalam perkembangan masa kanak-kanak.

Tahap Bermain. Pertama adalah tahap bermain (*play stage*). Dalam tahap ini anak-anak mengambil sikap orang lain tertentu untuk dijadikan sikapnya sendiri. Meski binatang juga bermain, namun hanya manusialah "yang bermain dengan orang lain" (Aboulafia, 1986:9). Mead memberikan contoh seorang anak yang bermain "Indian-Indianan": "Ini berarti bahwa anak itu mempunyai sekumpulan stimuli tertentu yang dalam dirinya sendiri muncul respon yang juga muncul dalam diri orang lain, dan mempunyai stimuli untuk menjawab Indian" (Mead, 1934/1962:150) Akibat dari permainan ini, sang anak belajar menjadi subjek dan objek dan mulai mampu membangun diri. Tetapi, itu adalah diri terbatas karena anak hanya dapat mengambil peran orang lain yang berbeda dan terpisah. Anak-anak mungkin memerankan "mami" dan "papi" dan dalam proses mengembangkan kemampuan mengevaluasi diri mereka sendiri sebagai orang tua mereka dan sebagai orang tertentu lainnya. Tetapi, mereka tidak banyak

memahami pengertian yang lebih umum dan terorganisir mengenai diri mereka sendiri.

Tahap Permainan. Tahap selanjutnya adalah tahap permainan (*game stage*) yang diperlukan agar manusia dapat mengembangkan diri menurut makna istilah itu sepenuhnya. Dalam tahap bermain-main (*play*), anak mengambil peran orang lain yang berlainan, sedangkan dalam tahap permainan (*game*) anak harus mengambil peran orang lain mana pun yang terlibat dalam permainan. Lebih lanjut, peran yang berlainan ini harus mempunyai hubungan nyata satu sama lain. Dalam melukiskan tahap permainan, Mead mengemukakan contoh terkenalnya tentang permainan baseball (Mead menyebutnya "permainan sembilan bola"):

> Dalam permainan baseball terlibat sejumlah individu. Seorang anak yang mengambil satu peran, harus siap untuk mengambil peran setiap orang lainnya. Bila ia memetik sembilan bola, ia harus memberikan tanggapan atas setiap posisi yang terlibat dalam posisinya sendiri. Ia harus mengetahui apa yang akan dilakukan oleh orang lain agar dapat melaksanakan permainannya sendiri. Ia harus mengambil seluruh peran itu. Semua peran tak harus hadir dalam kesadaran pada waktu bersamaan, tetapi pada saat tertentu ia harus mempunyai sikap seperti tiga atau empat individu lainnya, seperti orang yang akan melempar bola, menangkapnya, dan seterusnya. Tanggapan harus dihadirkan dalam keputusan yang dibuatnya sendiri. Dalam permainan ada sekumpulan tanggapan seperti itu dari orang lain yang terorganisir sedemikian rupa sehingga sikap dari seseorang memunculkan sikap yang tepat dari orang lain.
>
> (Mead, 1934/1962:151)

Dalam tahap bermain-main, anak-anak tidak terorganisir secara keseluruhan karena mereka memainkan sederetan peran yang berlainan. Akibatnya, menurut Mead, mereka tak mempunyai kepribadian yang nyata. Dalam tahap permainan,[4] organisasi telah dilakukan dan kepribadian tertentu mulai muncul, anak-anak mulai mampu berfungsi di dalam kelompok terorganisir, dan yang paling penting, mulai mampu menentukan apa yang akan mereka kerjakan dalam suatu kelompok khusus.

Generalized Other. Tahap permainan itu menghasilkan salah satu konsep terkenal Mead (1959:87) yang paling terkenal, *the generalized other* (orang lain yang digeneralisir). Orang lain yang digeneralisir adalah sikap seluruh komunitas atau, dalam contoh permainan baseball di atas, adalah sikap tim secara keseluruhan. Kemampuan untuk mengambil peran umum orang lain adalah

[4] Meski Mead menggunakan istilah "permainan", namun seperti dikemukakan Aboulafia (1986: 198) jelas yang ia maksud adalah setiap sistem tanggapan yang terorganisir (contoh, keluarga).

penting bagi diri: "Hanya sepanjang ia mengambil sikap sebagai anggota kelompok terorganisir, dan terlibat dalam aktivitas sosial kooperatif yang terorganisir, ia akan mampu mengembangkan diri sepenuhnya."(1934/1962:155). Adalah juga penting bahwa orang mampu untuk mengevaluasi diri mereka sendiri dari sudut pandang orang lain yang digeneralisir dan bukan sekadar dari sudut pandang orang lain yang terpisah-pisah, sehingga memungkinkan adanya pemikiran abstrak dan objektivitas (Mead, 1959:190). Mead melukiskan perkembangan sempurna diri sebagai berikut:

> Diri mencapai perkembangan sempurna dengan mengorganisir sikap individual orang lain menjadi sikap kelompok atau organisasi sosial, dan dengan demikian menjadi suatu refleksi individual terhadap pola sosial sistematis umum atau perilaku kelompok di mana ia dan yang lainnya ada di dalamnya—pola yang masuk secara keseluruhan ke dalam pengalaman individu dalam term sikap organisasi kelompok yang diambilnya untuk dirinya sendiri, sebagaimana ia menerima sikap individual orang lain (Mead, 1934/1962:158).

Dengan kata lain, untuk mencapai diri sempurna, orang harus menjadi anggota komunitas dan ditunjukkan oleh kesamaan sikapnya dengan sikap komunitas. Bermain-main (*play*) hanya memerlukan potongan-potongan diri, sedangkan permainan (*game*) memerlukan diri yang saling berhubungan.

Penerimaan peran orang lain yang digeneralisir tak hanya penting bagi diri, tetapi juga penting bagi pengembangan aktivitas kelompok terorganisir. Kelompok menghendaki agar individu mengatur aktivitas mereka sesuai dengan sikap orang lain yang digeneralisasi. Orang lain yang digeneralisir ini juga mencerminkan kecenderungan Mead memprioritaskan kehidupan sosial, karena melalui generalisasi orang lainlah kelompok memengaruhi perilaku individu.

Mead juga melihat diri dari sudut pandang pragmatis. Di tingkat individual, diri memungkinkan individu menjadi anggota masyarakat yang makin efisien. Karena diri, orang makin besar kemungkinannya untuk melakukan apa yang diharapkannya dalam situasi tertentu. Karena orang sering mencoba berbuat sesuai dengan harapan kelompok, mereka lebih besar kemungkinannya untuk menghindari ketidakefisienan yang berasal dari kegagalan melakukan apa yang diharapkan kelompok. Selanjutnya, diri memungkinkan meningkatnya koordinasi dalam masyarakat sebagai satu kesatuan. Karena individu dapat memperhitungkan tindakan apa yang diharapkan dari mereka, maka kelompok dapat berjalan dengan lebih efektif.

Seluruh diskusi tentang diri mengarahkan kita pada keyakinan bahwa aktor menurut Mead tak lebih dari seorang konformis, dan tidak banyak ada individualitas, karena setiap orang sibuk menyesuaikan diri dengan harapan orang

lain yang digeneralisir. Namun, Mead jelas sekali membedakan setiap diri dari semua diri lainnya. Diri memiliki struktur bersama, tetapi setiap diri menerima artikulasi biografis yang unik. Selain itu, sudah jelas bahwa dalam masyarakat tak hanya ada satu generalisasi, tetapi banyak sekali generalisasi lainnya. Karena itu individu mempunyai *multiple generalized others* dan akibatnya individu mempunyai diri jamak (*multiple self*). Setiap perangkat diri unik seseorang menyebabkannya berbeda dengan setiap orang lainnya. Lagi pula, individu tak harus menerima komunitas sebagaimana adanya. Mereka dapat mengubahnya dan mencoba membuatnya menjadi komunitas yang lebih baik. Kita mampu mengubah komunitas karena kita mempunyai kapasitas untuk berpikir. Namun, Mead terpaksa menempatkan masalah kreativitas individu ini dalam terminologi behavioristis yang sudah lazim: "Satu-satunya cara yang memungkinkan kita dapat bereaksi terhadap ketidaksetujuan (*disapproval*) komunitas adalah dengan membangun semacam komunitas lebih tinggi yang dalam pengertian tertentu seseorang mungkin menentang pendirian komunitasnya. Namun, untuk berbuat demikian, orang itu harus memahami pengaruh komunitas di masa lalu dan di masa depan. Itulah satu-satunya cara diri mendapatkan pengaruh yang lebih besar daripada pengaruh komunitas" (1934/1962:167-168). Dengan kata lain, untuk menghadapi orang lain yang digeneralisir, individu harus membangun generalisasi orang lain yang lebih luas, yang tak hanya terdiri dari masa sekarang, tetapi juga dari masa lalu dan masa depan.

Mead mengidentifikasi dua aspek atau fase diri, yang ia namakan "I" dan "Me". Mead menyatakan, "Diri pada dasarnya adalah proses sosial yang berlangsung dalam dua fase yang dapat dibedakan" (1934/1962:178). Perlu diingat bahwa "I" dan "me" adalah proses yang terjadi di dalam proses diri yang lebih luas, keduanya bukanlah sesuatu (*things*).

"I" dan "Me". "I" adalah tanggapan spontan individu terhadap orang lain. Ini adalah aspek kreatif yang tak dapat diperhitungkan dan tak teramalkan dari diri. Orang tak dapat mengetahui terlebih dahulu apa tindakan aktor yang mengatakan "Aku akan" (*"I" will be*): "Tetapi, apa tanggapan yang akan dilakukan, ia tak tahu dan orang lain pun tak ada yang tahu. Mungkin ia akan membuat permainan cemerlang atau mungkin juga kesalahan. Tanggapan atas situasi seperti yang muncul dalam pengalaman langsungnya itu adalah tidak menentu." (Mead, 1934/1962:175). Kita tak pernah tahu sama sekali tentang "I" dan melaluinya kita mengejutkan diri kita sendiri lewat tindakan kita. Kita hanya tahu "I" setelah tindakan telah dilaksanakan. Jadi, kita hanya tahu "I" dalam ingatan kita. Mead sangat menekankan "I" karena empat alasan. *Pertama*, "I" adalah sumber utama sesuatu yang baru dalam proses sosial. *Kedua*, Mead yakin,

di dalam "I" itulah nilai terpenting kita ditempatkan. *Ketiga*, "I" merupakan sesuatu yang kita semua cari—perwujudan diri. "I"-lah yang memungkinkan kita mengembangkan "kepribadian definitif". *Keempat*, Mead melihat suatu proses evolusioner dalam sejarah di mana manusia dalam masyarakat primitif lebih didominasi oleh "me", sedangkan dalam masyarakat modern komponen "I"-nya lebih besar.

"I" memberi sistem teoritis Mead dinamisme dan kreativitas yang memang banyak dibutuhkan. Tanpa itu, aktor Mead secara total akan didominasi oleh kontrol eksternal dan internal. Dengan itu, Mead mampu menerangkan perubahan sosial yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh peran tokoh besar dalam sejarah (contoh, Einstein), tetapi juga oleh manusia biasa. "I" inilah yang memungkinkan terjadinya perubahan. Karena setiap kepribadian adalah campuran dari "I" dan "me", maka tokoh besar dalam sejarah dipandang mempunyai proporsi "I" lebih besar ketimbang yang dipunyai kebanyakan orang lain. Tetapi dalam situasi sehari-hari, "I"-nya seseorang mungkin menegaskan dirinya sendiri dan menyebabkan perubahan dalam situasi sosial. Keunikan juga masuk ke sistem teori Mead melalui artikulasi biografis setiap "I" dan "me"-nya individu. Artinya, pengalaman khusus kehidupan setiap orang, memberinya keunikan campuran "I" dan "me".

"I" bereaksi terhadap "me" yang mengorganisir sekumpulan sikap orang lain yang ia ambil menjadi sikapnya sendiri" (Mead, 1934/1962:175). Dengan kata lain, "me" adalah penerimaan atas orang lain yang digeneralisir. Berbeda dengan "I", orang menyadari "me"; "me" meliputi kesadaran tentang tanggung jawab. Seperti dikatakan Mead, "me" adalah individu biasa, konvensional (1934/1962:197). Konformis ditentukan oleh "me" meskipun setiap orang—apa pun derajat konformisnya—mempunyai dan harus mempunyai "me" yang kuat. Melalui "me"-lah masyarakat menguasai individu. Mead mendefinisikan gagasan tentang *kontrol sosial* sebagai keunggulan ekspresi "me" di atas ekspresi "I". Kemudian dalam buku *Mind, Self and Society*, Mead menguraikan gagasannya tentang kontrol sosial:

> Kontrol sosial, sebagai pelaksanaan kritik-diri, diterapkan secara ketat dan ekstentif terhadap tindakan atau perilaku individu, membantu mengintegrasikan individu dan tindakannya dengan merujuk kepada proses sosial terorganisir dari pengalaman dan perilaku di mana ia dilibatkan.... Kontrol sosial terhadap tindakan atau perilaku individu dilaksanakan dengan berdasarkan atas asal-usul dan basis sosial kritik-diri. Kritik-diri pada dasarnya adalah kritik sosial dan perilaku yang dikendalikan secara sosial. Karena itu, kontrol sosial, jauh dari kecenderungan menghancurkan individu manusia atau melenyapkan kesadaran dirinya secara individual, sebaliknya, adalah terdapat di dalam dan

tak terlepas dari hubungannya dengan individualitas (Mead, 1934/1962:255).

Mead juga melihat "I" dan "me" menurut pandangan pragmatis. "Me" memungkinkan individu hidup nyaman dalam kehidupan sosial, sedangkan "I" memungkinkan terjadinya perubahan masyarakat. Masyarakat mempunyai kemampuan menyesuaikan diri yang memungkinkannya berfungsi dan terus-menerus mendapatkan masukan baru untuk mencegah terjadinya stagnasi. "I" dan "me" dengan demikian adalah bagian dari keseluruhan proses sosial dan memungkinkan, baik individu maupun masyarakat, berfungsi secara lebih efektif.

Masyarakat

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk "aku" (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat memengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik-diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Mead juga menjelaskan evolusi masyarakat. Namun, ia sedikit sekali berbicara tentang masyarakat meski masyarakat menempati posisi sentral dalam sistem teorinya. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri. Bahkan John Baldwin yang melihat banyaknya komponen kemasyarakatan (makro) dalam pemikiran Mead, terpaksa mengakui: "komponen makro sistem teori Mead tak sama baik perkembangannya dengan komponen mikro" (1986:123).

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang *pranata sosial* (*sosial institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai "tanggapan bersama dalam komunitas" atau "kebiasaan hidup komunitas" (1934/1962:261,264; lihat juga Mead, 1936:376). Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, "keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama...berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama di pihak komunitas. Proses ini kita sebut "pembentukan pranata" (Mead, 1934/1962:167). Kita membawa kumpulan sikap yang terorganisir ini ke dekat kita, dan sikap itu membantu mengendalikan tindakan kita, sebagian besar melalui keakuan (*me*).

Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut pandangan Mead, aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota



komunitas sesungguhnya hingga mereka mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Untuk berbuat demikian, aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas.

Namun, Mead dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Mead mengakui adanya pranata sosial yang "menindas, stereotip dan ultrakonservatif—seperti gereja—yang dengan kekakuan, ketidaklenturan, dan ketidakprogesifannya, menghancurkan atau melenyapkan individualitas" (1934/1962:262). Tetapi, Mead cepat-cepat menambahkan: "Tak ada alasan yang tak terelakkan mengapa pranata sosial harus menindas atau konservatif, atau mengapa mereka itu tak selalu lentur dan progresif, lebih membantu perkembangan individualitas ketimbang menghalanginya." (Mead, 1934/1962:262). Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreativitas. Di sini Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern baik sebagai pemaksa individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif (lihat Giddens, 1984).

Kelemahan analisis Mead tentang masyarakat pada umumnya dan tentang pranata sosial khususnya,[5] adalah pada pemahaman di tingkat makro seperti yang dikerjakan teoritisi Marx, Weber, dan Durkheim. Ini benar meski Mead mempunyai gagasan tentang "kemunculan" (*emergence*) dalam pengertian bahwa keseluruhan dilihat sebagai lebih dari sekadar penjumlahan bagian-bagiannya. Lebih khusus lagi, "kemunculan melahirkan reorganisasi, tetapi reorganisasi memasukkan sesuatu yang belum ada sebelumnya. Mula-mula oksigen dan hidrogen hadir bersama, air pun muncul. Kini air adalah kombinasi oksigen dan hidrogen, tetapi air tidak ada sebelumnya dalam bentuk elemen yang terpisah" (Mead, 1934/1962:198). Namun, Mead lebih cenderung menerapkan gagasan tentang kemunculan ini kepada kesadaran ketimbang menerapkannya kepada masyarakat yang lebih luas. Yakni, pikiran dan diri dianggap muncul dari proses sosial. Begitu pula Mead cenderung menggunakan istilah kemunculan semata-mata untuk menunjuk pada kemunculan sesuatu yang baru atau gagasan baru (Miller, 1973:41).

[5] Sekurangnya Mead mengemukakan pengertian masyarakat yang lebih makro di dua tempat. Pertama ketika ia mendefinisikan pranata sosial sebagai "bentuk kelompok atau aktivitas sosial yang terorganisir" (Mead, 1934/1962: 261). Sebelumnya, dalam argumen yang mirip argumen Auguste Comte, ia mengemukakan pandangan tentang keluarga sebagai unit fundamental dalam masyarakat dan sebagai basis unit-unit yang lebih luas seperti suku dan negara.

Interaksionisme Simbolik: Prinsip-prinsip Dasar

Bab ini berintikan diskusi tentang prinsip dasar interaksionisme simbolik. Sebenarnya tak mudah menggolongkan pemikiran ini ke dalam teori dalam artian umum karena seperti dikatakan Paul Rock, pemikiran ini "sengaja dibangun secara samar" dan merupakan "resistensi terhadap sistematisasi" (1979:18-19). Ada beberapa perbedaan signifikan dalam interaksionisme simbolik, sebagian akan dibahas sambil berjalan.

Beberapa tokoh interaksionisme simbolik (Blumer, 1969a; Manis dan Meltzer, 1978; Rose, 1962; Snow, 2001) telah mencoba menghitung jumlah prinsip dasar teori ini, yang meliputi:

a. Tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir.
b. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
c. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu.
d. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
e. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
f. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu.
g. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Kapasitas Berpikir

Asumsi penting bahwa manusia memiliki kapasitas untuk berpikir membedakan interaksionisme simbolik dari akar behaviorismenya. Asumsi ini juga menyediakan basis semua teori yang berorientasi pada interaksionisme simbolik. Bernard Meltzer, J. Petras, dan L. Reynold mengatakan bahwa asumsi tentang manusia memiliki kemampuan berpikir adalah salah satu sumbangan teoritisi interaksionisme simbolik awal seperti James, Dewey, Thomas, Cooley, dan tentu saja Mead: "Individu dalam masyarakat tak dilihat sebagai unit yang dimotivasi oleh kekuatan eksternal atau internal di luar kontrol mereka atau di dalam kekurangan struktur yang kurang lebih tetap. Mereka lebih dipandang sebagai cerminan atau unit-unit yang saling berinteraksi yang terdiri dari unit-unit kemasyarakatan." (1975: 42). Kemampuan berpikir memungkinkan manusia



bertindak dengan pemikiran ketimbang hanya berperilaku dengan tanpa pemikiran. Manusia pasti sering kali membangun dan membimbing apa-apa yang mereka lakukan ketimbang melepaskannya begitu saja.

Kemampuan untuk berpikir tersimpan dalam pikiran, tetapi teoritisi interaksionisme simbolik mempunyai konsep yang agak luar biasa mengenai pikiran yang menurut mereka berasal dari sosialisasi kesadaran. Mereka membedakan pikiran dari otak fisiologis. Manusia tentu mempunyai otak untuk mengembangkan pikiran, namun otak tidak mesti menghasilkan pikiran seperti jelas terlihat dalam kasus binatang (Troyer, 1946). Teoritisi interaksionisme simbolik tidak membayangkan pikiran sebagai benda, sebagai sesuatu yang memiliki struktur fisik, tetapi lebih membayangkannya sebagai proses yang berkelanjutan. Sebagai sebuah proses yang dirinya sendiri merupakan bagian dari proses yang lebih luas dari stimuli dan respon. Pikiran, menurut interaksionisme simbolik, sebenarnya berhubungan dengan setiap aspek lain termasuk sosialisasi, arti, simbol, diri, interaksi, dan juga masyarakat.

Berpikir dan Berinteraksi

Manusia hanya memiliki kapasitas umum untuk berpikir. Kapasitas ini harus dibentuk dan diperhalus dalam proses interaksi sosial. Pandangan ini menyebabkan teoritisi interaksionisme simbolik memusatkan perhatian pada bentuk khusus interaksi sosial—yakni *sosialisasi*. Kemampuan manusia untuk berpikir dikembangkan sejak dini dalam sosialisasi anak-anak dan diperhalus selama sosialisasi di masa dewasa. Teoritisi interaksionisme simbolik mempunyai pandangan mengenai proses sosialisasi yang berbeda dari pandangan sebagian besar sosiolog lain. Menurut mereka, sosiolog konvensional mungkin melihat sosialisasi semata-mata sebagai proses mempelajari sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidup dalam masyarakat (contohnya, kultur, peran yang diharapkan). Bagi teoritisi interaksionisme simbolik, sosialisasi adalah proses yang lebih dinamis yang memungkinkan manusia mengembangkan kemampuan untuk berpikir, untuk mengembangkan cara hidup manusia tersendiri. Sosialisasi bukanlah semata-mata proses satu arah di mana aktor menerima informasi, tetapi merupakan proses dinamis di mana aktor menyusun dan menyesuaikan informasi itu dengan kebutuhan mereka sendiri (Manis dan Meltzer, 1978:6).

Pakar interaksionisme simbolik tak hanya tertarik pada perspektif sosialisasi sederhana, tetapi juga pada interaksi pada umumnya yang "sangat penting dalam bidang kajiannya sendiri" (Blumer, 1969b:8). Interaksi adalah proses di mana kemampuan berpikir dikembangkan dan diperlihatkan. Semua jenis interaksi,

tak hanya interaksi selama sosialisasi, memperbesar kemampuan kita untuk berpikir. Lebih dari itu, pemikiran membentuk proses interaksi. Dalam kebanyakan interaksi, aktor harus memperhatikan orang lain dan menentukan kapan dan bagaimana cara menyesuaikan aktivitasnya terhadap orang lain. Namun, tak semua interaksi melibatkan pemikiran. Blumer (mengikuti Mead) membedakan dua bentuk interaksi yang relevan dikemukakan di sini. PERTAMA, interaksi nonsimbolik—percakapan atau gerak-isyarat menurut Mead—tidak melibatkan pemikiran. KEDUA, interaksi simbolik, memerlukan proses mental.

Pentingnya pemikiran menurut pakar interaksionisme simbolik tercermin dalam pandangan mereka mengenai objek. Blumer membedakan tiga jenis objek: *objek fisik* seperti kursi atau pohon; *objek sosial* seperti seorang mahasiswa atau seorang ibu; *objek abstrak* seperti gagasan atau prinsip moral. Objek semata-mata dilihat sebagai benda yang berada "di luar sana" dalam dunia nyata; yang terpenting adalah bagaimana cara objek itu ditetapkan oleh aktor. Objek abstrak ini mengarah pada pandangan aliran relativistis yang menyatakan bahwa objek yang berbeda mempunyai arti yang berbeda bagi individu yang berbeda: "Sebatang pohon akan menjadi objek yang berbeda bagi seorang pakar botani, penebang pohon, penyair dan tukang kebun rumah tangga" (Blumer, 1969b:11).

Individu mempelajari arti objek selama proses sosialisasi. Kebanyakan kita mempelajari sekumpulan arti bersama, tetapi dalam berbagai kasus, seperti contoh pohon di atas, kita mempunyai definisi yang berbeda terhadap objek yang sama. Meski pandangan definisional ini dapat digunakan sebagai contoh ekstrem, namun pakar interaksionisme simbolik tak selalu mengingkari keberadaan objek di dunia nyata. Yang perlu mereka kerjakan adalah menjelaskan pentingnya definisi objek dan kemungkinan aktor mempunyai definisi yang berbeda tentang objek yang sama. Seperti dikatakan Herbert Blumer: "Sifat suatu objek...terdiri dari arti yang diberikan orang yang menjadikannya sebuah objek." (1969b:110)

Pembelajaran Makna dan Simbol

Dengan mengikuti Mead, teoritisi interaksionisme simbolik cenderung menyetujui pentingnya sebab musabab interaksi sosial. Dengan demikian, makna bukan berasal dari proses mental yang menyendiri, tetapi berasal dari interaksi. Pemusatan perhatian ini berasal dari pragmatisme Mead. Ia memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi. Perhatian utama bukan tertuju pada bagaimana cara mental manusia menciptakan arti dan simbol, tetapi bagaimana cara mereka mempelajarinya selama interaksi pada umumnya dan selama proses sosialisasi pada khususnya.

Manusia mempelajari simbol dan makna di dalam interaksi sosial. Manusia



menanggapi tanda-tanda dengan tanpa berpikir. Sebaliknya, mereka menanggapi simbol dengan cara berpikir. Tanda-tanda mempunyai artinya sendiri (misalnya, gerak isyarat anjing yang marah atau air bagi seseorang yang hampir mati kehausan). "*Simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk merepresentasikan* (atau menggantikan) apa pun yang disetujui orang yang akan mereka representasikan" (Charon, 1998:47). Tak semua objek sosial dapat merepresentasikan sesuatu yang lain, tetapi objek sosial yang dapat menggantikan sesuatu yang lain adalah simbol. Kata-kata, benda-benda fisik (artefak), dan tindakan fisik (contoh, kata kapal, palang salib atau kepalan tinju) semuanya dapat menjadi simbol. Orang sering menggunakan simbol untuk mengomunikasikan sesuatu mengenai ciri mereka sendiri: misalnya, mengendarai Rolls-Royce untuk mengomunikasikan gaya hidup tertentu.

Teoritisi interaksionisme simbolik membayangkan bahasa sebagai sistem simbol yang sangat luas. Kata-kata adalah simbol karena digunakan untuk menggantikan sesuatu yang lain. Kata-kata membuat seluruh simbol yang lain menjadi tepat. Tindakan, objek, dan kata-kata lain eksis dan hanya mempunyai makna karena telah dan dapat dideskripsikan melalui penggunaan kata-kata.

Simbol adalah aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Karena simbol, manusia "tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan" (Charon, 1998:69). Sebagai tambahan atas kegunaan umum ini, simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya, mempunyai sejumlah fungsi khusus bagi aktor.

> PERTAMA, simbol memungkinkan orang menghadapi dunia material dan dunia sosial dengan memungkinkan mereka untuk mengatakan, menggolongkan dan mengingat objek yang mereka jumpai di situ. Dengan cara ini manusia mampu menata kehidupan, agar tak membingungkan. Bahasa memungkinkan orang mengatakan, menggolongkan, dan terutama mengingat secara lebih efisien ketimbang yang dapat mereka lakukan dengan menggunakan jenis simbol lain seperti kesan bergambar.
>
> KEDUA, simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memahami lingkungan. Daripada dibanjiri oleh banyak stimuli yang tak dapat dibeda-bedakan, aktor dapat berjaga-jaga terhadap bagian lingkungan tertentu saja ketimbang terhadap bagian lingkungan yang lain.
>
> KETIGA, simbol meningkatkan kemampuan untuk berpikir. Jika sekumpulan simbol bergambar hanya dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara terbatas, maka bahasa akan dapat lebih mengembangkan

kemampuan ini. Dalam artian ini, berpikir dapat dibayangkan sebagai berinteraksi secara simbolik dengan diri sendiri.

KEEMPAT, simbol meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah. Binatang harus menggunakan cara *trial and error*, tetapi manusia dapat memikirkan dengan menyimbolkan berbagai alternatif tindakan sebelum benar-benar melakukannya. Kemampuan ini mengurangi peluang berbuat kesalahan yang merugikan.

KELIMA, simbol memungkinkan aktor mendahului waktu, ruang dan bahkan pribadi mereka sendiri. Melalui penggunaan simbol, aktor dapat membayangkan seperti apa kehidupan di masa lalu atau seperti apa kemungkinan hidup di masa depan. Lagi pula, aktor dapat secara simbolik mendahului pribadi mereka sendiri dan membayangkan seperti apa kehidupan ini dilihat dari sudut pandang orang lain. Inilah konsep teoritisi interaksionisme simbolik yang terkenal: *mengambil peran orang lain* (Miller, 1981).

KEENAM, simbol memungkinkan kita membayangkan realitas metafisik, seperti surga dan neraka.

KETUJUH, dan paling umum, simbol memungkinkan orang menghindar dari diperbudak oleh lingkungan mereka. Mereka dapat lebih aktif ketimbang pasif—artinya mengatur sendiri mengenai apa yang akan mereka kerjakan.

Aksi dan Interaksi

Teoritisi interaksionisme simbolik memusatkan perhatian terutama pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Di sini akan bermanfaat menggunakan pemikiran Mead yang membedakan antara *perilaku lahiriah* dan *perilaku tersembunyi*. Perilaku tersembunyi adalah proses berpikir yang melibatkan simbol dan arti. Perilaku lahiriah adalah perilaku sebenarnya yang dilakukan oleh seorang aktor. Beberapa perilaku lahiriah tidak melibatkan perilaku tersembunyi (perilaku karena kebiasaan atau tanggapan tanpa pikir terhadap rangsangan eksternal). Tetapi, sebagian besar tindakan manusia melibatkan kedua jenis perilaku itu. Perilaku tersembunyi menjadi sasaran perhatian utama teoritisi interaksionisme simbolik sedangkan perilaku lahiriah menjadi sasaran perhatian utama teoritisi teori pertukaran atau penganut behaviorisme tradisional pada umumnya.

Simbol dan arti memberikan ciri-ciri khusus pada tindakan sosial manusia (yang melibatkan aktor tunggal) dan pada interaksi sosial manusia (yang melibatkan dua orang aktor atau lebih yang terlibat dalam tindakan sosial timbal-balik). Tindakan sosial adalah tindakan di mana individu bertindak dengan orang

lain dalam pikiran. Dengan kata lain, dalam melakukan tindakan, seorang aktor mencoba menaksir pengaruhnya terhadap aktor lain yang terlibat. Meski mereka sering terlibat dalam perilaku tanpa pikir, perilaku berdasarkan kebiasaan, namun manusia mempunyai kapasitas untuk terlibat dalam tindakan sosial.

Dalam proses interaksi sosial, manusia secara simbolik mengomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat. Orang lain menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka. Dengan kata lain, dalam interaksi sosial, para aktor terlibat dalam proses saling memengaruhi.

Membuat Pilihan

Sebagian karena kemampuan menggunakan arti dan simbol itulah maka manusia dapat membuat pilihan tindakan di mana mereka terlibat. Orang tak harus menyetujui arti dan simbol yang dipaksakan terhadap mereka. Berdasarkan penafsiran mereka sendiri, "manusia mampu membentuk arti baru dan deretan arti baru" terhadap situasi (Manis dan Meltzer, 1978:7). Jadi, menurut teoritisi interaksionisme simbolik, aktor setidaknya mempunyai sedikit otonomi. Mereka tak semata-mata sekadar dibatasi atau ditentukan; mereka mampu membuat pilihan yang unik dan bebas. Begitu pula mereka mampu membangun kehidupan dengan gaya yang unik (Perinbanayagam, 1985:53).

W.I. Thomas dan Dorothy Thomas membantu menekankan kemampuan kreatif manusia dalam konsep mereka tentang *definisi situasi*: "Bila manusia telah mendefinisikan situasi sebagai sesuatu yang nyata, maka akibatnya pun adalah nyata" (Thomas dan Thomas, 1928:572). Thomas mengetahui bahwa sebagian besar definisi kita tentang situasi telah disediakan oleh masyarakat untuk kita. Sebenarnya Thomas menekankan bahwa yang menjadi sumber definisi sosial kita terutama adalah keluarga dan komunitas. Pendapat Thomas ini menjadi istimewa karena penekanannya pada kemungkinan individu mendefinisikan situasi secara spontan yang memungkinkan mereka mengubah dan memodifikasi arti dan simbol.

Kemampuan aktor untuk membuat perbedaan ini tercermin dalam esai Gary Fine dan Sherryl Kleinman (1983) di mana mereka melihat pada fenomena "jaringan sosial". Ketimbang melihat jaringan sosial sebagai struktur sosial yang tak disadari dan atau sebagai pemaksa, Fine dan Kleinman lebih melihat jaringan sosial sebagai sekumpulan antarhubungan sosial yang memberkahi individu dengan arti dan menggunakannya untuk tujuan pribadi dan atau kolektif.

Tentang Diri dan Karya Erving Goffman

Diri (*self*) atau kedirian adalah konsep yang sangat penting bagi teoritisi interaksionisme simbolik (Bruder, 1998). Rock menyatakan bahwa "diri merupakan skema intelektual interaksionis simbolik yang sangat penting. Seluruh proses sosiologis lainnya, dan perubahan di sekitar diri itu, diambil dari hasil analisis mereka mengenai arti dan organisasi" (1979:102). Dalam upaya memahami konsep diri ini di luar formulasi Meadian aslinya, mula-mula kita harus memahami pemikiran tentang cermin diri yang dikembangkan oleh Charles H. Cooley (Franks dan Gecas, 1992). Cooley mendefinisikan konsep cermin diri sebagai:

> Imajinasi yang agak definitif mengenai bagaimana diri seseorang—yakni, gagasan yang ia sediakan—yang muncul dalam pikiran tertentu dan semacam perasaan diri seseorang yang ditentukan oleh sikap terhadap hubungan pikiran dan perasaan dengan pikiran orang lain.... Jadi, dalam imajinasi, kita merasakan dalam pikiran orang lain beberapa pemikiran tentang penampilan kita, sikap kita, tujuan kita, perbuatan kita, karakter kita, teman-teman kita, dan lain-lain, dan berbagai hal yang dipengaruhi olehnya (Cooley, 1902/1964:169).

Gagasan tentang cermin diri dapat dirinci menjadi tiga komponen. *Pertama*, kita membayangkan bagaimana penampilan di mata orang lain. *Kedua*, kita membayangkan apa yang seharusnya mereka nilai berkenaan dengan penampilan kita. *Ketiga*, kita membayangkan semacam perasaan diri tertentu seperti rasa harga diri atau rasa malu, sebagai akibat dari bayangan kita mengenai penilaian oleh orang lain.

Konsep cermin diri Cooley dan konsep diri Mead sangat berpengaruh terhadap pengembangan konsep diri teoritis interaksionisme simbolik modern. Blumer mendefinisikan *diri* dalam pengertian yang sangat sederhana: "apa saja yang diketahui orang lain. Itu berarti bahwa hanya manusia yang dapat menjadikan tindakannya sendiri sebagai objek...ia bertindak terhadap dirinya sendiri dan membimbing dirinya sendiri dalam tindakannya terhadap orang lain atas dasar pemikiran dia menjadi objek bagi dirinya sendiri" (1969b:12). Diri adalah sebuah proses, bukan benda (Perinbanayagam, 1985). Blumer menjelaskan, diri membantu manusia bertindak tak hanya sekadar memberikan tanggapan semata atas stimuli dari luar:

> Proses penafsiran terdiri dari dua langkah berbeda. Pertama, aktor menunjukkan ke dirinya sendiri sesuatu yang akan ia lakukan; ia menunjukkan kepada dirinya sendiri sesuatu yang telah mempunyai arti... Interaksi dengan diri sendiri ini adalah sesuatu yang lain dari elemen-elemen psikologis saling memengaruhi; ini adalah sebuah contoh keterlibatan seseorang dalam proses komunikasi dengan dirinya sendiri..... Kedua, berdasarkan proses komunikasi dengan diri sendiri ini, penafsiran menjadi persoalan pengelolaan makna. Aktor memilih,



SKETSA BIOGRAFIS ERVING GOFFMAN



Goffman wafat tahun 1982 ketika berada di puncak ketenarannya. Ia sejak lama dianggap sebagai tokoh "pujaan" dalam teori sosiologi. Status ini dicapai meski ia telah lama menjadi profesor di jurusan sosiologi bergengsi di Universitas California, Berkeley dan kemudian menjadi ketua di Liga Ivy, Universitas Pennsylvania.

Menjelang 1980-an ia tampil sebagai teoritisi yang sangat penting. Di tahun kematiannya sebenarnya ia terpilih sebagai presiden The American Sociological Association, tetapi tak memungkinkan menyampaikan pidato pengangkatannya karena ia tertimpa penyakit. Berkenaan dengan status Goffman ini, Randall Collins dalam pidatonya mengatakan: "Tiap orang ingin tahu apa yang akan dia sampaikan dalam pidato pelantikannya menjadi presiden asosiasi sosiologi: presentasi tradisional langsung jelas tak mungkin disampaikan Goffman berkenaan dengan reputasinya sebagai seorang yang menentang pemujaan lembaga-lembaga sosial yang ada...kami menerima pesan yang lebih dramatis: Pidato pelantikan dibatalkan, Goffman meninggal. Itu adalah jalan keluar Goffmania yang tepat" (1986b:112).

Goffman lahir di Alberta, Canada, 11 Juni 1922 (Williams, 1986). Ia menerima gelar doktornya dari Universitas Chicago dan sering dianggap sebagai anggota aliran Chicago dan sebagai teoritisi interaksionisme simbolik. Tetapi, ketika ia ditanya tak lama sebelum meninggal apakah ia seorang interaksionis simbolik, ia menjawab bahwa nama itu terlalu samar untuk memungkinkannya menempatkan dirinya ke dalam kategori itu (Manning, 1992). Kenyataannya, sulit memasukkan karyanya ke dalam kategori tunggal mana pun. Dalam menciptakan perspektif teoritisnya, Goffman menggunakan berbagai sumber dan menciptakan sebuah orientasi khusus.

> memeriksa, menunda, mengelompokkan ulang dan mengubah arti dilihat dari situasi di mana ia ditempatkan dan arah tindakannya (Blumer, 1969b:5).

Meski deskripsi tentang penafsiran ini menekankan bagian yang dimainkan oleh diri dalam proses memilih bagaimana cara bertindak, namun Blumer tak jauh beranjak melampaui pemikiran awal Cooley dan Mead. Akan tetapi, ada pemikir modern dan para peneliti lainnya yang telah memperbaiki konsep diri atau diri tersebut.

Karya Erving Goffman. Karya terpenting tentang diri dalam interaksionisme simbolik adalah *Presentation of Self in Everyday Life* (1959) oleh Erving Goffman (J. Dowd, 1996; Schwalbe, 1993; Travers, 1992; Tseelon, 1992). Konsep diri Goffman sangat dipengaruhi oleh pemikiran Mead, khususnya dalam diskusinya mengenai ketegangan antara diri spontan, "I" dan "me", diri yang dibatasi oleh kehidupan sosial. Ketegangan ini tercermin dalam pemikiran Goffman tentang apa yang

Collins (1986b; Williams, 1986) lebih menghubungkan Goffman kepada antropologi sosial ketimbang kepada interaksionisme simbolik. Ketika belajar S1 di Universitas Toronto, Goffman telah belajar dengan seorang antropolog dan ketika di Chicago, kontak utamanya bukanlah dengan teoritisi interaksionisme simbolik, tetapi dengan W.L. Wamer (antropolog), (Collins, 1986b:109). Menurut Collins, hasil pemeriksaan atas kutipan dalam karya awal Goffman menunjukkan bahwa ia dipengaruhi oleh antropolog-sosial dan jarang mengutip pemikiran interaksionis simbolik dan bila ia menyinggung pemikiran interaksionisme simbolik, hal itu adalah untuk mengkritik pemikiran tersebut. Namun, Goffman dipengaruhi oleh studi deskriptif yang dihasilkan di Chicago dan menyatukan hasil studi deskriptif itu dengan hasil studi antropologi sosial untuk menciptakan perspektif khususnya sendiri. Jadi, pakar interaksionis simbolik memperhatikan bagaimana cara aktor menciptakan atau merembukkan citra diri mereka, sebaliknya Goffman memperhatikan bagaimana cara masyarakat....memaksa orang untuk menampilkan citra tertentu mengenai diri mereka sendiri....karena masyarakat memaksa kita berpindah-pindah di antara berbagai peran yang kompleks maka kita menjadi selalu agak tidak jujur, tak taat asas dan tidak hormat" (Collins, 1986a:107).

Meski ia mempunyai perspektif khusus, Goffman berpengaruh besar terhadap interaksionisme simbolik. Lagi pula, dapat dikatakan bahwa ia pun berperan dalam membentuk etnometodologi, bagian lain dari sosiologi kehidupan sehari-hari. Collins melihat Goffman sebagai tokoh kunci dalam pembentukan etnometodologi dan metode analisis percakapan. "Goffmanlah yang memprakarsai studi empiris yang teliti tentang kehidupan sehari-hari, walaupun ia melakukannya dengan mata telanjang sebelum ramainya pemakaian tape-recorder dan video-recorder" (1986:111). (Lihat Bab 7 tentang diskusi hubungan antara etnometodologi dan analisa percakapan). Sebenarnya, sejumlah pakar etnometodologi penting (Sackes, Schegloff) semula sama-sama belajar dengan Goffman di Berkeley. Mereka tidak belajar dengan Garfinkel, pendiri etnometodologi.

Mengingat pengaruhnya terhadap interaksionisme simbolik, strukturalisme dan etnometodologi, teori Goffman mungkin akan tetap berpengaruh dalam jangka panjang.

disebutnya "ketaksesuaian antara diri manusiawi kita dan diri kita sebagai hasil proses sosialisasi" (1959:56). Ketegangan ini disebabkan perbedaan antara apa yang ingin kita lakukan secara spontan dan apa yang diharapkan orang lain untuk kita lakukan. Kita berhadapan dengan tuntutan untuk melakukan tindakan yang diharapkan dari kita; selain itu, kita diharapkan tak ragu-ragu. Seperti dinyatakan Goffman, "kita tak boleh tunduk pada ketidakstabilan" (1959:56). Untuk mempertahankan kestabilan citra diri, orang melakukan audiensi sosial dengan dirinya sendiri. Goffman memusatkan perhatian pada pelaksanaan audiensi sosial dengan diri sendiri ini. Dalam hal ini Goffman membangun konsep *dramaturgi*, atau pandangan tentang kehidupan sosial sebagai serentetan pertunjukan drama, seperti yang ditampilkan di atas pentas.

Dramaturgi. Pandangan Goffman tentang diri dibentuk oleh pendekatan dramaturginya ini. Menurut Goffman (sebagaimana menurut Mead dan

interaksionis simbolik lainnya) diri adalah:

> Bukan sesuatu yang bersifat organik yang mempunyai tempat khusus...Dalam menganalisis diri (*self*), kita mengambilnya dari pemiliknya...dari orang yang akan sangat diuntungkan atau dirugikan olehnya, karena ia dan tubuhnya semata hanya menyediakan patokan bagi sesuatu yang menghasilkan kerja sama yang akan tergantung untuk sementara... Cara menghasilkan dan mempertahankan diri tak terletak pada patokan itu (Goffman, 1959: 252-253).

Menurut Goffman, diri bukan milik aktor tetapi lebih sebagai hasil interaksi dramatis antara aktor dan audien. Diri adalah "pengaruh dramatis yang muncul...dari suasana yang ditampilkan" (1959:253). Karena diri adalah hasil interaksi dramatis, maka mudah terganggu selama penampilannya (Misztal, 2001). Dramaturgi Goffman memperhatikan proses yang dapat mencegah gangguan atas penampilan diri. Meski bagian terbesar bahasannya ditekankan pada kemungkinan interaksi dramaturgis ini, Goffman menunjukkan bahwa kebanyakan pelaksanaannya adalah sukses. Hasilnya adalah bahwa dalam keadaan biasa, diri yang kokoh serasi dengan pelakunya dan "penampilannya" berasal dari pelaku.

Goffman berasumsi bahwa saat berinteraksi, aktor ingin menampilkan perasaan diri yang dapat diterima oleh orang lain. Tetapi, ketika menampilkan diri, aktor menyadari bahwa anggota audien dapat mengganggu penampilannya. Karena itu aktor menyesuaikan diri dengan pengendalikan audien, terutama unsur-unsurnya yang dapat mengganggu. Aktor berharap perasaan diri yang mereka tampilkan kepada audien akan cukup kuat memengaruhi audien dalam menetapkan aktor sebagai aktor yang dibutuhkan. Aktor pun berharap ini akan menyebabkan audien bertindak secara sengaja seperti yang diinginkan aktor dari mereka. Goffman menggolongkan perhatian sentral ini sebagai "manajemen pengaruh". Manajemen ini meliputi teknik yang digunakan aktor untuk mempertahankan kesan tertentu dalam menghadapi masalah yang mungkin mereka hadapi dan metode yang mereka gunakan untuk mengatasi masalah itu.

Dengan mengikuti analogi teatrikal ini, Goffman berbicara mengenai panggung depan (*front stage*). *Front* adalah bagian pertunjukan yang umumnya berfungsi secara pasti dan umum untuk mendefinisikan situasi bagi orang yang menyaksikan pertunjukan. Dalam *front stage*, Goffman membedakan antara setting dan front personal. *Setting* mengacu pada pemandangan fisik yang biasanya harus ada di situ jika aktor memainkan perannya. Tanpa itu biasanya aktor tak dapat memainkan perannya. Sebagai contoh, seorang dokter bedah umumnya memerlukan kamar operasi, sopir taksi memerlukan mobil, dan seorang pemain ski memerlukan es. *Front personal* terdiri dari berbagai macam

barang perlengkapan yang bersifat menyatakan perasaan yang memperkenalkan penonton dengan aktor dan perlengkapan itu diharapkan penonton dipunyai oleh aktor. Dokter bedah misalnya, diharapkan memakai jubah putih, mempunyai peralatan tertentu, dan seterusnya.

Goffman kemudian membagi front personal ini menjadi penampilan dan gaya. *Penampilan* meliputi berbagai jenis barang yang mengenalkan kepada kita status sosial aktor (misalnya, jubah putih dokter bedah). *Gaya* mengenalkan pada penonton, peran macam apa yang diharapkan aktor untuk dimainkan dalam situasi tertentu (contoh, menggunakan gaya fisik, sikap). Tingkah laku kasar dan yang lembut menunjukkan jenis pertunjukan yang sangat berbeda. Umumnya kita mengharapkan penampilan dan gaya saling bersesuaian.

Meski Goffman mendekati aspek-aspek tersebut sebagai seorang interaksionis simbolik, namun ia juga membahas ciri-ciri struktural dari aktor. Misalnya, ia menyatakan front personal cenderung melembaga, karena itu muncul "representasi kolektif" mengenai apa yang terjadi di front tertentu. Sering terjadi bila aktor mengambil peran yang sudah ditentukan, mereka menemukan bidang tertentu yang telah ditentukan untuk pertunjukan seperti itu. Akibatnya adalah bahwa bidang itu cenderung dipilih, bukan diciptakan. Gagasan ini membawa lebih banyak citra struktural ketimbang yang dapat kita terima dari kebanyakan teoritisi interaksionisme simbolik lainnya.

Meski berpandangan struktural seperti itu, perhatian utama Goffman terletak di bidang interaksi. Ia menyatakan, karena orang umumnya[6] mencoba mempertunjukkan gambaran idealis mengenai diri mereka sendiri di depan umum, maka tanpa terelakkan mereka merasa bahwa mereka harus menyembunyikan sesuatu dalam perbuatan mereka. *Pertama*, aktor mungkin ingin menyembunyikan kesenangan rahasia (misalnya, meminum alkohol) yang menjadi kegemaran di masa lalu (misalnya, sebagai pemabuk) yang bertentangan dengan prestasi mereka. *Kedua*, aktor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan yang telah dilakukan dalam menyiapkan langkah yang telah diambil untuk memperbaiki kesalahan itu. Contoh, seorang sopir taksi mungkin mencoba menyembunyikan fakta bahwa ia berangkat menuju arah yang keliru. *Ketiga*, aktor mungkin merasa perlu untuk menunjukkan hasil akhir dan menyembunyikan proses yang terlibat dalam menghasilkannya. Contoh, seorang profesor mungkin menghabiskan waktu beberapa jam untuk menyiapkan bahan kuliah,

[6] Tetapi tidak selalu—lihat Ungar (1984) tentang ejekan—diri sebagai suatu cara mempertunjukkan diri.

tetapi ia mungkin ingin berbuat seolah-olah ia selalu mengetahui materi kuliah. *Keempat*, aktor mungkin merasa perlu menyembunyikan dari audien bahwa dalam membuat suatu produk akhir telah melibatkan "pekerjaan kotor". Pekerjaan kotor termasuk tugas-tugas yang tak bersih secara fisik, semilegal, kejam dan cara-cara buruk lainnya (Goffman, 1959:44). *Kelima*, dalam melakukan perbuatan tertentu, aktor mungkin menyelipkan standar lain. *Keenam*, aktor mungkin merasa perlu menyembunyikan penghinaan tertentu atau setuju dihina asalkan perbuatannya dapat berlangsung terus. Umumnya aktor mempunyai kepentingan tetap dalam menyembunyikan seluruh fakta seperti itu dari audien mereka.

Aspek dramaturgi lain di *front stage* adalah aktor sering mencoba menyampaikan kesan bahwa mereka lebih akrab dengan audien ketimbang dalam keadaan yang sebenarnya. Contoh, aktor mungkin mencoba menimbulkan kesan bahwa pertunjukan di mana mereka terlibat di saat itu adalah satu-satunya pertunjukan mereka, atau sekurang-kurangnya merupakan pertunjukan mereka yang terpenting. Untuk melakukan ini, aktor harus yakin bahwa audien mereka dipisahkan sedemikian rupa sehingga kepalsuan pertunjukan tidak ditemukan. Meskipun ditemukan, Goffman menyatakan audien sendiri mungkin mencoba mengatasi kepalsuan itu agar citra ideal mereka tentang aktor tidak hancur. Ini mengungkap ciri interaksional pertunjukan. Keberhasilan pertunjukan tergantung pada ketertiban semua kelompok. Contoh lain pengelolaan kesan ini adalah upaya seorang aktor untuk menyampaikan gagasan bahwa ada keunikan dalam pertunjukan ini dan ada keunikan hubungan aktor dengan audien. Audien pun ingin merasakan menerima sebuah pertunjukan yang unik.

Aktor mencoba meyakinkan bahwa seluruh bagian pertunjukan tertentu saling bercampur menjadi satu. Dalam kasus tertentu, satu aspek yang tidak harmonis dapat mengacaukan pertunjukan. Tetapi, pertunjukan bervariasi dalam jumlah konsistensi yang diperlukan. Terlewatkannya suatu upacara suci oleh seorang pendeta akan sangat mengacaukan, tetapi jika seorang sopir taksi melakukan sekali kesalahan berbelok, hal itu tak akan terlalu merusak keseluruhan pertunjukan.

Teknik lain yang digunakan oleh aktor adalah *mistifikasi*. Aktor sering cenderung memistifikasi pertunjukan mereka dengan membatasi hubungan antara diri mereka sendiri dan audien. Dengan membangun "jarak sosial" antara diri mereka dengan audien, mereka mencoba menciptakan perasaan kagum di pihak audien. Ini selanjutnya mencegah audien mempertanyakan pertunjukan. Goffman sekali lagi menunjukkan bahwa audien dilibatkan dalam proses ini dan sering dengan sendirinya mencoba mempertahankan keadaan kredibilitas

pertunjukan dengan menjaga jaraknya dari pelaku.

Ini menuntun kita ke perhatian Goffman terhadap tim. Menurut Goffman, sebagai seorang teoritisi interaksionisme simbolik, memusatkan perhatian pada aktor tunggal akan mengaburkan fakta penting tentang interaksi. Unit analisis dasar Goffman bukanlah individu, tetapi tim. Tim adalah sekumpulan individu yang bekerja sama dalam mementaskan rutin masing-masing. Jadi, bahasan terdahulu mengenai hubungan antara aktor dan audien sesungguhnya adalah kerja sama tim.[7] Masing-masing anggota tim mengandalkan pihak lain karena semuanya dapat mengacaukan pertunjukan dan semuanya menyadari bahwa mereka mengadakan pertunjukan. Goffman menyimpulkan bahwa tim adalah semacam "masyarakat rahasia".

Goffman juga membahas panggung belakang (*back stage*) di mana fakta disembunyikan di depan atau berbagai jenis tindakan informal mungkin timbul. *Back stage* biasanya berdekatan dengan *front stage*, tetapi juga ada jalan memintas antara keduanya. Pelaku tak bisa mengharapkan anggota penonton di depan mereka muncul di belakang. Mereka terlibat dalam berbagai jenis pengelolaan kesan untuk memastikannya. Pertunjukan mungkin menjadi sulit ketika aktor tak mampu mencegah penonton memasuki pentas belakang. Juga ada bidang ketiga, bidang residual, yang tak termasuk panggung depan atau belakang.

Tak ada bidang yang *selalu* merupakan salah satu di antara ketiga bidang ini. Juga, bidang tertentu dapat menempati ketiga bidang itu di saat yang berbeda. Kantor profesor adalah panggung depan ketika seorang mahasiswa mendatanginya, panggung belakang ketika mahasiswa itu meninggalkannya, dan panggung luar ketika profesor berada di arena pertandingan bola basket universitas.

Pengelolaan Kesan. Goffman menutup bahasan *Presentation of Self in Everyday Life* dengan pemikiran tambahan mengenai seni mengelola kesan. Pada umumnya, pengelolaan kesan mengarah pada kehati-hatian terhadap serentetan tindakan yang tak diharapkan, seperti gerak-isyarat yang tak diharapkan, gangguan yang tak menguntungkan dan kesalahan bicara atau bertindak maupun tindakan yang diharapkan seperti membuat adegan. Goffman tertarik pada berbagai metode yang menjelaskan masalah seperti itu. PERTAMA, ada sekumpulan

[7] Pelaku dan penonton adalah semacam tim, tetapi Goffman juga berbicara tentang kelompok aktor sebagai satu tim dan penonton sebagai tim lain. Yang menarik, Goffman menyatakan bahwa sebuah tim dapat juga terdiri dari seorang individu. Dengan mengikuti interaksionisme simbolik klasik, logika Goffman adalah bahwa seorang individu dapat menjadi penonton dirinya sendiri—dapat dibayangkan sebagai seorang penonton yang hadir.

metode yang melibatkan tindakan yang bertujuan menciptakan loyalitas dramaturgis, misalnya dengan memupuk kesetiakawanan dalam kelompok, mencegah anggota tim mengenali penonton, dan mengubah penonton secara periodik sehingga penonton ini tidak terlalu banyak mengetahui mengenai aktor. KEDUA, Goffman menunjukkan berbagai bentuk disiplin dramaturgis, seperti menjaga kesadaran untuk menghindari kekeliruan, mempertahankan pengendalian diri, dan mengelola ekspresi muka dan nada suara pertunjukan aktor. KETIGA, Goffman memperkenalkan berbagai tipe kehati-hatian dramaturgis seperti menentukan terlebih dahulu bagaimana cara pertunjukan diselenggarakan, merencanakan untuk keadaan darurat, memilih teman satu tim yang setia, memilih audien yang baik, keterlibatan dalam tim kecil yang kemungkinan pertikaiannya kecil, hanya membuat penampilan singkat, mencegah penonton mendapatkan informasi pribadi dan menyusun agenda lengkap untuk mencegah kejadian tak terduga.

Penonton juga perlu menjadi bahan pertimbangan oleh aktor atau tim aktor dalam mengelola kesan yang berhasil. Penonton sering bertindak membantu pertunjukan melalui muslihat seperti memberikan perhatian besar terhadap pertunjukan, menghindarkan ledakan emosional, tidak menghiraukan kekeliruan, dan memberikan perhatian khusus terhadap aktor pendatang baru.

Dalam tinjauan ringkasnya tentang *Presentation of Self in Everyday Life*, Manning tak hanya menunjukkan peran sentral diri, tetapi juga pandangan sinis Goffman terhadap individu dalam karyanya ini:

> Pandangan umum *Presentation of Self* terhadap kehidupan manusia, apakah itu secara individual atau dalam kelompok, adalah untuk mengejar tujuan mereka masing-masing dan dengan sinis tak menghiraukan kepentingan-kepentingan orang lain.... Di sini individu dipandang sebagai sekumpulan pertunjukan bertopeng yang menyembunyikan diri yang sinis dan manipulatif.
>
> (Manning, 1992:44)

Manning mengemukakan "tesis dua diri" untuk melukiskan aspek berpikir Goffman ini; yakni, individu (aktor) mempunyai diri yang dipertontonkan maupun diri sinis yang tersembunyi.

Role Distance. Dalam *role distance* (1961) Goffman memusatkan perhatian pada derajat pelaksanaan peran tertentu oleh seorang individu (aktor). Menurut pandangan Goffman, karena demikian banyaknya peran, maka hanya sedikit individu yang benar-benar terlibat sepenuhnya dalam peran tertentu. *Role distance* (jarak peran) menerangkan derajat pemisahan antara diri individu dengan peran-peran yang diharapkan dimainkannya. Misalnya, bila anak-anak lebih tua menaiki

komedi putar, kemungkinan mereka menyadari bahwa mereka benar-benar terlalu tua untuk menikmati pengalaman demikian. Satu cara untuk mengatasi perasaan ini adalah dengan mempertontonkan jarak dari peran melalui tindakan mengendarainya secara ceroboh, mempertontonkan cara menaikinya dengan lesu, yang tampaknya seperti tindakan yang berbahaya. Dalam melakukan tindakan demikian, anak-anak lebih tua itu menerangkan kepada penontonnya bahwa mereka tidak membenamkan dirinya dalam aktivitas itu sepenuhnya sebagaimana yang dilakukan oleh anak-anak yang lebih kecil, atau jika mereka berbuat demikian, itu disebabkan oleh sesuatu yang khusus yang sedang mereka lakukan.

Salah satu pemikiran kunci Goffman adalah bahwa jarak peran adalah fungsi status sosial seseorang. Orang yang berstatus sosial tinggi lebih sering menunjukkan jarak sosial karena alasan yang berbeda dengan orang yang berada pada posisi status lebih rendah. Misalnya, dokter bedah yang berstatus sosial tinggi mungkin menunjukkan jarak sosial di kamar operasi untuk menghilangkan ketegangan tim operasi. Orang yang berstatus sosial rendah biasanya menunjukkan sikap yang lebih bertahan dalam mempertontonkan jarak peran. Misalnya, orang yang membersihkan toilet mungkin mengerjakan pekerjaannya dengan sikap lesu dan dengan gaya acuh tak acuh. Mereka mungkin mencoba untuk memberitahukan audiennya bahwa mereka terlalu cakap untuk pekerjaan seperti itu.

Stigma. Goffman (1963) tertarik pada jurang pemisah antara apa yang seharusnya dilakukan seseorang *"identitas sosial virtual"*, dan apa yang sebenarnya dilakukan seseorang *"identitas sosial aktual"*. Setiap orang yang mempunyai jurang pemisah antara dua identitas ini distigmatisasikan. Buku tersebut memusatkan perhatian pada interaksi dramaturgis antara aktor yang terstigma dan yang normal. Sifat interaksi itu tergantung pada stigma yang mana di antara dua jenis stigma yang terdapat pada diri seorang aktor. Dalam kasus stigma diskredit, aktor menganggap perbedaan telah diketahui oleh anggota penonton atau jelas bagi mereka (contoh, orang yang tubuh bagian bawahnya lumpuh atau yang kehilangan anggota badan). Stigma diskreditabel (*discreditable stigma*) adalah stigma yang perbedaannya tak diketahui oleh anggota penonton atau tak dapat dirasakan oleh mereka (misalnya, seorang homoseksual). Masalah dramaturgis mendasar bagi seseorang yang mempunyai stigma terdiskreditkan adalah pengelolaan ketegangan yang dihasilkan oleh fakta bahwa orang mengetahui masalahnya. Masalah dramaturgis mendasar bagi seseorang yang mempunyai stigma diskreditabel adalah pengelolaan informasi sedemikian rupa sehingga masalahnya tetap tak diketahui oleh orang lain. (Diskusi tentang bagaimana



tunawisma menghadapi stigma, lihat Anderson, Snow, dan Cress, 1994).

Kebanyakan teks dari *Stigma* memusatkan perhatian pada orang yang mempunyai stigma nyata, dan sangat aneh (misalnya, kehilangan hidung). Tetapi, ketika buku itu dibuka, pembaca menyadari bahwa Goffman benar-benar menyatakan bahwa kita semua mempunyai stigma di saat tertentu atau di saat yang lain atau dalam satu keadaan atau dalam keadaan lain. Contoh yang dikemukakan Goffman termasuk Yahudi yang "diterima" dalam komunitas yang dikuasai orang Kristen, orang gemuk dalam kelompok yang beratnya normal, dan individu yang berbohong mengenai masa lalunya dan harus tak henti-hentinya merasa yakin bahwa orang lain tidak mendengar kecurangannya.

Analisis Kerangka (*frame analysis*). Dalam buku *Frame Analysis* (1974), Goffman bergeser jauh dari akar interaksionisme simbolik klasik dan mengarah ke studi struktur kehidupan sosial berskala kecil (studi penggunaan gagasan tentang kerangka, lihat McLean, 1998). Meski ia masih memandang bahwa individu mendefinisikan situasi dalam arti yang dimaksudkan oleh William I. Thomas, tetapi kini ia menganggap bahwa definisi seperti itu kurang penting: "Mendefinisikan situasi sebagai sesuatu yang nyata jelas mempunyai akibat, namun mungkin sumbangannya sangat kecil terhadap kejadian yang sedang berlangsung" (Goffman, 1974:1). Bahkan ketika individu mendefinisikan situasi, bisanya mereka tidak menciptakan situasi itu. Tindakan lebih banyak ditentukan oleh ketaatan secara mekanik terhadap peraturan ketimbang melalui proses aktif, kreatif, dan perundingan. Goffman menyatakan bahwa tujuannya adalah "mencoba memisahkan beberapa kerangka analisis mendasar dari pemahaman yang tersedia dalam masyarakat kita untuk memahami kejadian dan menganalisis kelemahan-kelemahan khusus dari kerangka referensi" (1974:10).

Goffman melihat sampai dibalik situasi sehari-hari untuk meneliti struktur yang tak kelihatan yang memengaruhi kejadian itu. Ini adalah *kerangka penafsiran* yang memungkinkan individu menempatkan, merasakan, mengenali, dan menamai kejadian-kejadian dalam kehidupan mereka dan dunia pada umumnya. Dengan memberikan makna terhadap kejadian, kerangka (*frame*) berfungsi mengorganisir pengalaman dan membimbing tindakan individu atau kolektif" (Snow, 1986:464). Kerangka adalah prinsip-prinsip organisasi yang memberi definisi atas pengalaman kita. Kerangka adalah asumsi-asumsi mengenai apa yang sedang kita lihat dalam kehidupan sosial. Tanpa kerangka rujukan, kehidupan kita tak lebih dari sekadar menjadi sejumlah individu yang kacau-balau dan kejadian dan fakta yang tak berhubungan. Gonos mengemukakan ciri-ciri struktural lain dari kerangka:

> Dari analisis Goffman tentang aktivitas berkerangka khusus, kita dapat menemukan ciri-ciri mendasar tertentu dari kerangka. Kerangka tak dibayangkan sebagai proses percampuran unsur-unsur yang longgar dan secara kebetulan dalam rentang waktu yang pendek. Kerangka merupakan sejumlah komponen penting yang mempunyai susunan yang definitif dan hubungan yang stabil. Komponen itu tidak dikumpulkan dari sana-sini, seperti unsur suatu situasi, tetapi selalu ditemukan bersama-sama sebagai sebuah sistem. Komponen-komponen standarnya koheren dan lengkap.... Komponen lain yang kurang penting hadir dalam setiap kejadian empiris dan memberikan sebagian ciri-cirinya terhadap keseluruhan kerangka....dengan demikian kerangka adalah sangat dekat dengan konsepsi "struktur" (Gonos, 1977:860).

Menurut George Gonos (1980), kerangka sebagian besar adalah peraturan atau hukum yang mengatur interaksi. Peraturan itu biasanya tak disadari dan tak dapat dinegosiasikan. Di antara peraturan yang diidentifikasi oleh Gonos adalah aturan-aturan yang mendefinisikan "cara menafsirkan tanda-tanda, bagaimana tanda-tanda luar dihubungkan dengan 'diri' dan 'pengalaman' apa yang mengiringi aktivitas" (1980:160). Gonos menyimpulkan, persoalan Goffman adalah upaya memajukan studi tentang interaksi kehidupan sehari-hari yang dapat diamati, tetapi meneliti struktur dan ideologi eternalnya; bukan situasi interaksi itu, tetapi kerangkanya" (1980:160).

Manning (1992:119) memberikan contoh bagaimana kerangka yang berbeda diaplikasikan pada sekumpulan kejadian yang sama akan dapat membantu memberikan makna yang sangat berbeda atas kejadian yang sama. Contoh, apa yang akan kita lakukan ketika melihat seorang wanita memasukkan dua buah arloji ke dalam sakunya dan meninggalkan toko tanpa membayarnya? Dilihat melalui kerangka seorang detektif toko, kejadian ini jelas sebuah kasus pencurian di toko. Tetapi, kerangka legal menyebabkan pengacara si pemaling melihat kejadian ini sebagai tindakan seorang wanita pelupa yang pergi berbelanja untuk memberikan hadiah bagi anak wanitanya. Contoh lain, kerangka medis mungkin menyebabkan wanita melihat tindakan dokter ginekologinya menurut satu cara, tetapi jika wanita itu menggunakan kerangka gangguan seksualitas dan seksual, wanita itu mungkin melihat tindakan yang sama menurut cara yang berbeda.

Perubahan lain yang dinyatakan Manning dengan jelas dalam *Frame Analysis*, dan yang dibayangkan dalam karya Goffman lainnya, adalah terjadinya pergeseran dari pandangan sinis tentang kehidupan yang terletak di jantung *Presentation of Self in Everyday Life*. Sebenarnya di halaman pertama *Frame Analysis*, Goffman menyatakan, "seluruh dunia bukanlah sebuah pentas—teater jelas bukanlah segala-galanya" (1974:1). Goffman jelas mengakui keterbatasan teater sebagai kiasan dari kehidupan sehari-hari. Meski masih berguna menurut cara



tertentu, kiasan ini menyembunyikan aspek kehidupan tertentu meski juga menjelaskan aspek kehidupan yang lain. Salah satu aspek yang disembunyikannya adalah peran penting ritual (upacara keagamaan) dalam kehidupan sehari-hari. Manning melukiskan salah satu peran ritual dalam kehidupan sehari-hari:

> Menurut Goffman, ritual adalah penting karena mempertahankan keyakinan kita mengenai lingkungan sosial mendasar. Ritual menyediakan peluang bagi orang lain untuk menguatkan legitimasi posisi kita dalam struktur sosial meski mengharuskan kita menguatkan legitimasi posisi orang lain. Ritual adalah mekanisme penempatan, di mana orang yang berada pada posisi bawahan menguatkan posisi lebih tinggi atasan mereka. Tingkatan ritual dalam masyarakat mencerminkan legitimasi struktur sosialnya karena penghormatan yang diberikan kepada individu-individu juga merupakan tanda penghormatan bagi peran yang mereka duduki (Manning, 1992:133).

Lebih umum lagi dapat dikatakan bahwa ritual adalah salah satu mekanisme kunci, dan dengan mekanisme itulah kehidupan sehari-hari dan kehidupan sosial pada umumnya menjadi tertib dan solid.

Minat Goffman terhadap ritual menyebabkan ia akrab dengan karya belakangan Durkheim, terutama *The Elementary Forms of Religion Life*. Lebih umum lagi, sesuai dengan pengertian Durkheim mengenai fakta sosial, Goffman lalu memusatkan perhatian pada peraturan-peraturan (*rules*) dan memandangnya sebagai pembatas eksternal atas perilaku sosial. Tetapi, peraturan umumnya hanyalah sebagian saja, tidak bersifat menentukan dalam menuntun perilaku. Meski individu dibatasi, pembatas itu tidak mengesampingkan kemungkinan penggunaan peraturan itu secara berbeda dan imajinatif oleh individu. Seperti dikatakan Manning, "untuk sebagian besar Goffman berasumsi bahwa peraturan adalah pembatas utama....tetapi, di kesempatan lain Goffman menekankan keterbatasan gagasan Durkheim yang menyatakan peraturan adalah pembatas yang menentukan perilaku, dan sebaliknya menyatakan bahwa kita sering mengabaikan atau menyalahgunakan peraturan dengan maksud untuk membatasi tindakan kita" (1992:158). Sebenarnya, sejalan dengan pemikiran modern, menurut Goffman peraturan dapat menjadi pembatas dan sekaligus menjadi sumber daya yang dapat kita manfaatkan dalam interaksi sosial.

Kelompok dan Masyarakat

Pakar interaksionisme simbolik umumnya mengkritik kecenderungan sosiolog lain yang memusatkan perhatian pada struktur makro. Seperti dikatakan Rock: "Interaksionisme membuang sebagian besar pemikiran makrososiologi karena mereka pandang sebagai metafisika yang tak dapat dipercaya dan terlalu ambisius....tak dapat diuji keseluruhannya." (1979:238). Dmitri Shalin menunjuk

pada "kritik pakar interaksionisme yang ditujukan terhadap pandangan klasik mengenai ketertiban sosial sebagai sesuatu yang eksternal, atemporal, dan menentukan pada waktu tertentu dan menolak perubahan" (1986:14). Rock juga mengatakan, "meski interaksionisme simbolik tidak mengelak dari keseluruhan pemikiran tentang struktur sosial, namun penekanannya pada aktivitas dan proses menurunkan metafora struktural ke tempat yang paling kecil" (1979:50).

Blumer berada paling depan di antara orang yang mengkritik "determinisme sosiologis yang memandang tindakan sosial aktor mengalir dari luar, atau sebagai wujud penggunaan kekuatan terhadap mereka, ketimbang sebagai tindakan yang dibangun oleh aktor melalui penafsiran mereka terhadap situasi di mana mereka ditempatkan" (1962/1969:84). Pemusatan perhatian pada pengaruh memaksa dari struktur sosial berskala luas ini menyebabkan sosiolog tradisional menyusun sekumpulan asumsi yang berbeda dari asumsi pakar interaksionisme simbolik mengenai aktor dan tindakan sosial. Daripada melihat aktor sebagai orang yang secara aktif menentukan situasi mereka, sosiolog tradisional justru cenderung menurunkan derajat aktor ke tingkat kumpulan "robot tanpa pikiran di tingkat kemasyarakatan atau agregat" (Manis dan Meltzer, 1978:7). Dalam upaya menghindar dari determinisme dan agar tak memandang aktor seperti robot semacam itu, teoritisi interaksionisme simbolik mengambil pandangan yang sangat berbeda mengenai stuktur sosial berskala luas, suatu pandangan yang dikemukakan dengan baik oleh Blumer.[8]

Menurut Blumer, masyarakat tidak tersusun dari struktur makro. Esensi masyarakat terdapat pada aktor dan tindakan: "Masyarakat terdiri dari manusia yang bertindak, dan kehidupan masyarakat dapat dilihat sebagai terdiri dari tindakan mereka" (Blumer, 1962/1969:85). Masyarakat manusia adalah tindakan; kehidupan kelompok adalah "kompleks aktivitas tanpa henti". Namun, masyarakat tidak tersusun dari pameran tindakan yang saling terisolasi. Juga ada tindakan kolektif, yang memerlukan "penyesuaian tindakan masing-masing individual menjadi sebuah garis tindakan...masing-masing aktor saling memberikan tanda satu sama lain, tidak hanya kepada diri sendiri" (Blumer, 1969b:16). Ini menimbulkan apa yang disebut Mead sebagai *tindakan sosial*, dan yang disebut oleh Blumer sebagai *tindakan bersama*.

Blumer menerima gagasan kemunculan—bahwa struktur berskala luas muncul dari proses mikro (Morrione, 1988). Maines mengatakan, "Kunci untuk

[8] Meski mengakui Blumer mengambil pandangan ini, Wood dan Wardell (1983) menyatakan bahwa Mead tidak mempunyai kecenderungan astruktural". Lihat juga Joas (1981).

memahami pembahasan Blumer terhadap organisasi skala besar terletak pada konsepsinya tentang tindakan bersama." (1988:46). Tindakan bersama bukanlah hasil penjumlahan total tindakan individual semata—tindakan bersama mempunyai ciri-cirinya sendiri. Dengan demikian tindakan bersama bukan bersifat eksternal terhadap aktor atau tidak memaksa aktor dan tindakan mereka. Tindakan bersama diciptakan oleh aktor dan oleh tindakan mereka. Menurut Blumer, studi mengenai tindakan bersama adalah bidang kajian sosiolog.

Dari diskusi ini orang akan mendapatkan pengertian bahwa tindakan bersama, hampir sepenuhnya fleksibel, dalam arti bahwa masyarakat hampir dapat menjadi apa saja menurut kehendak aktor. Tetapi, Blumer tidak siap untuk berpikir sejauh itu. Ia menyatakan setiap tindakan bersama tentu membentuk tindakan baru, namun ia mengakui bahwa tindakan bersama ada kemungkinan mempunyai bentuk "yang mapan dan berulang" (Blumer, 1969b:17). Pola tindakan bersama mengalami perulangan dan dipandu oleh sistem makna yang sudah mapan seperti kultur dan ketertiban sosial.

Blumer mengakui adanya struktur berskala luas dan bahwa struktur itu adalah penting. Di sini Blumer mengikuti Mead (1934/1962) yang mengakui bahwa struktur berskala luas itu sangat penting. Tetapi menurut interaksionisme simbolik, peran struktur berskala luas itu sangat terbatas.[9] Blumer sangat sering menyatakan bahwa struktur berskala luas tak lebih dari sekadar "kerangka" atau wahana tempat berlangsungnya aspek kehidupan sosial yang benar-benar penting, yakni tindakan dan interaksi (1962/1969:87). Struktur berskala luas menyiapkan kondisi dan membatasi tindakan manusia, tetapi struktur itu tidak menentukan tindakan manusia. Menurut Blumer, aktor tidak bertindak dalam suasana kehidupan bermasyarakat seperti struktur; mereka bertindak lebih menurut situasi. Struktur berskala luas adalah penting karena menentukan situasi tempat di mana individu bertindak dan memasok sekumpulan simbol yang pasti kepada aktor sehingga memungkinkan mereka saling bertindak.

Bahkan ketika Blumer membahas pola tindakan bersama yang sudah mapan itu, ia segera menjelaskan bahwa "bidang tindakan yang tidak dirumuskan bersifat alamiah, asli dan berulang dalam kehidupan manusia sebagaimana dalam bidang tindakan yang diberi rumusan tindakan bersama yang telah ditetapkan terlebih dahulu" (1969b:18). Tak hanya di bidang yang tidak ditentukan saja,

[9] Nanti akan dibahas beberapa perspektif terbaru dalam interaksionisme simbolik yang menyetujui lebih besarnya peran struktur berskala luas dan secara lebih khusus menyatakan bahwa Blumer mengakui pandangan seperti itu (1990; Maines, 1989a, 1989b; Maines dan Morrione, 1990).

tetapi di bidang yang ditentukan sekalipun tindakan bersama itu harus senantiasa diciptakan dan diperbarui. Dalam menciptakan dan memperbarui tindakan bersama itu para aktor dibimbing oleh arti yang diterima secara bersama, meskipun aktor tidak ditentukan oleh arti bersama itu. Mereka mungkin menerimanya sebagaimana adanya, tetapi mereka pun dapat mengubah secara kecil-kecilan dan juga secara besar-besaran. Mengutip kata-kata Blumer sendiri, "proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menguatkan aturan, bukan aturan yang menciptakan dan menguatkan kehidupan kelompok" (1969b:19).

Jelas Blumer tidak condong untuk menyetujui status koersif dan kultur independen dalam sistem teorinya. Dia juga tidak memperluas status itu pada hubungan kehidupan kelompok, atau yang umumnya dinamakan "struktur sosial", misalnya, pembagian kerja. "Sebuah jaringan atau pranata sosial tidak berfungsi dengan sendirinya (otomatis) karena dinamika dari dalam atau karena terpenuhinya persyaratan sistem. Jaringan hubungan atau institusi berfungsi karena tiap-tiap orang melakukan sesuatu tindakan dari berbagai sudut yang berbeda dan apa yang mereka kerjakan adalah akibat dari cara mereka menentukan dalam situasi yang mana mereka diminta bertindak" (Blumer, 1969b:19).

Kritik

Setelah menganalisis gagasan interaksionisme simbolik, terutama gagasan Mead, Blumer dan Goffman dari aliran Chicago, kini kita akan mengemukakan beberapa kritik utama yang ditujukan terhadap perspektif ini.

PERTAMA, aliran utama interaksionisme simbolik dituduh terlalu mudah membuang teknik ilmiah konvensional. Eugene Weinstein dan Judith Tanur dengan tepat menyatakan hal ini: "Hanya karena kadar kesadaran itu kualitatif, tak berarti pengungkapan keluarnya tak dapat dikodekan, diklasifikasi, atau bahkan dihitung." (1976:105). Ilmu dan subjektivisme tidaklah saling terpisah satu sama lain.

KEDUA, M. Kuhn (1964), W. Kolb (1944), B. Meltzer, J. Petras dan L. Reynolds (1975), dan banyak lagi yang lainnya mengkritik ketidakjelasan konsep-konsep esensial Meadian seperti: pikiran, diri, *I* dan *me*. Lebih umum lagi, Kuhn (1964) berbicara tentang ambiguitas dan kontradiksi dalam teori Mead. Di luar teori Meadian, mereka mengkritik berbagai konsep dasar teoritisi interaksionisme simbolik yang dinilai keliru, tidak tepat, dan karena itu tak mampu menyediakan basis yang kuat untuk membangun teori dan riset. Karena konsep-konsep itu



tak tepat, maka sulit mengoperasionalkannya; akibatnya adalah tak dapat dihasilkan proposisi-proposisi yang dapat diuji (Stryker, 1980).

KETIGA, interaksionisme simbolik dikritik karena meremehkan atau mengabaikan peran struktur berskala luas. Kritik ini diekspresikan dengan berbagai cara. Misalnya, Weinstein dan Tanur mengatakan bahwa interaksionisme simbolik mengabaikan keterkaitan (*connectedness*) dari hasil-hasil: "*adalah hasil-hasil agregat yang membentuk keterkaitan di antara episode-episode interaksi yang merupakan perhatian dari sosiologi melalui sosiologi*...konsep struktur sosial diperlukan untuk membahas kepadatan dan kompleksitas relasi di mana episode-episode interaksi saling berkaitan" (1976:106). Sheldon Stryker menyatakan bahwa pemusatan perhatian interaksionisme simbolik terhadap interaksi di tingkat mikro berfungsi "meminimalkan atau menyangkal fakta struktur sosial dan memengaruhi gambaran kontrol masyarakat atas perilaku" (1980:146).

Kritik yang agak kurang dapat diprediksi adalah kritik KEEMPAT yang menyatakan bahwa interaksionisme simbolik tak cukup mikroskopik, mengabaikan peran penting faktor seperti ketidaksadaran dan emosi (Meltzer, Petras dan Reynolds, 1975; Stryker, 1980). Begitu pula, interaksionisme simbolik dikritik karena mengabaikan faktor psikologis seperti kebutuhan, motif, tujuan, dan aspirasi. Dalam upaya mereka untuk menyangkal adanya kekuatan abadi yang memaksa aktor bertindak, teoritisi interaksionisme simbolik malahan memusatkan perhatian pada arti, simbol, tindakan, dan interaksi. Mereka mangabaikan faktor psikologis yang mungkin membatasi atau menekan aktor. Dalam kedua kasus ini, teoritisi interaksionisme simbolik dituduh membuat "pemujaan mutlak" terhadap kehidupan sehari-hari (Meltzer, Petras, dan Reynolds, 1975:85). Pemusatan perhatian terhadap kehidupan sehari-hari ini selanjutnya menandai penekanan berlebihan terhadap situasi langsung dan "perhatian yang obsesif terhadap situasi sementara, episodik, dan singkat" (Meltzer, Petras, dan Reynolds, 1975:85).

Menuju Interaksionisme Simbolik yang Makin Sintetik dan Integratif

Ketika berkembang berdasarkan arahan Blumer, interaksionisme simbolik jelas bergeser ke arah analisis mikro. Penekanan pada analisis mikro ini sebenarnya bertolak belakang dengan maksud judul buku Herbert Mead, *Mead, Mind, Self and Society*, yang lebih bernuansa integratif. Namun interaksionisme simbolik telah memasuki era baru, yakni "post-Blumerian" (Fine, 1990, 1992). Di satu sisi ada upaya untuk merekonstruksi teori Blumerian dan menyatakan selalu ada perhatian terhadap fenomena di tingkat makro (dibahas belakangan di bab

ini).[10] Di sisi yang lebih penting, ada upaya terus-menerus untuk menyintesiskan interaksionisme simbolik dengan gagasan yang berasal dari sejumlah teoritisi lain. Interaksionisme simbolik "baru" ini, menurut istilah Fine, "membangun sebuah teori dengan memungut berbagai pendekatan teoritis lain" (1990:136-137; Fine, 1992). Kini interaksionisme simbolik merupakan gabungan wawasan asli dengan pemikiran yang berasal dari teori mikro yang lain seperti teori pertukaran, etnometodologi dan analisis percakapan, dan fenomenologi. Yang lebih mengherankan adalah integrasi gagasan dari teori-teori makro (misalnya, fungsionalisme struktural) maupun gagasan teoritisi makro seperti Parsons, Durkheim, Simmel, Weber dan Marx. Teoritisi interaksionisme simbolik juga berupaya mengintegrasikan pemikiran dari post-strukturalisme, post-modernisme dan feminisme radikal. Interaksionisme simbolik post-Blumerian menjadi perspektif yang jauh lebih sintetis ketimbang di masa jayanya Blumer.

Mendefinisikan Ulang Mead

Selain upaya terus-menerus menyintesiskan karya dalam interaksionisme simbolik, ada pula upaya mendefinisikan kembali pemikiran utama Mead karena mempunyai orientasi yang lebih integratif ketimbang yang dibayangkan orang.

Seperti terlihat sebelumnya, meski Mead kurang memperhatikan fenomena tingkat makro, namun dalam pemikirannya mengenai pikiran, diri, dan masyarakat, banyak hal yang menunjukkan adanya integrasi teori sosiologi. Dalam kaitan ini ada baiknya melihat analisis John Baldwin mengenai Mead (1986). Baldwin melihat fragmentasi ilmu sosial pada umumnya dan teori sosiologi pada khususnya dan menyatakan bahwa fragmentasi demikian membantu mencegah perkembangan "penyatuan" teori sosiologi umum, dan mencegah penyatuan ilmu dunia sosial.

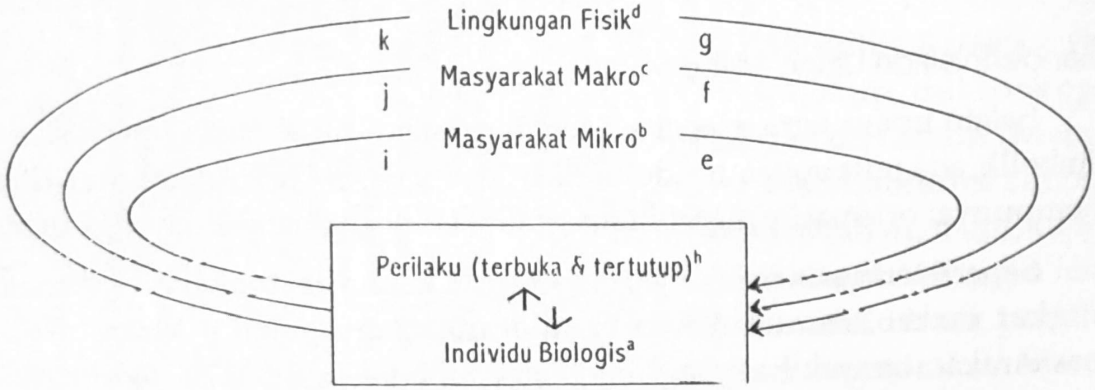
Baldwin mengemukakan alasan dari perlunya teori semacam itu dan teori Meadian sebagai model untuk teori tersebut (1986:156). Sementara Baldwin mengajukan jenis sintesis besar yang ditolak di era post-modern ini, kita dapat menerima upayanya untuk melihat pendekatan yang lebih integratif dalam teori Median. Baldwin menyatakan ini dengan beberapa alasan. *Pertama*, dia berpendapat bahwa sistem teoritis Mead mencakup berbagai fenomena sosial mulai dari mikro sampai makro—"fisiologi, psikologi sosial, bahasa, kognisi, perilaku, masyarakat, perubahan sosial, dan ekologi" (Baldwin, 1986:156). Sesuai dengan itu Baldwin mengemukakan sebuah model orientasi teoritis Mead seperti

[10] Untuk kritik dari upaya interaksionis simbolik untuk mengintegrasikan fenomena tingkat makro, lihat J. Turner, 1995.

pada gambar 6.1.

Kedua, Baldwin menyatakan, Mead tak hanya mempunyai pandangan terintegrasi antara tingkat mikro dan makro tentang kehidupan sosial, tetapi juga menawarkan "sebuah sistem fleksibel yang mampu menjembatani sumbangan yang berasal dari semua aliran ilmu sosial masa kini" (1986:156). Jadi, teori Mead tak hanya menyediakan basis integrasi mikro-makro, tetapi juga menyediakan basis bagi sintesis teoritis. Ketiga, menurut Baldwin, "komitmen Mead terhadap metode ilmiah membantu memastikan bahwa data dan teori di seluruh komponen sistem sosial dapat diintegrasikan dengan cara yang seimbang dan pemanfaatannya dapat dipertahankan secara empiris" (1986:156).

Gambar 6.1 Komponen Sistem Teoritis Mead



Integrasi Mikro-Makro

Tujuan mengintegrasikan interaksionisme simbolik dikemukakan oleh Stryker: "Kerangka teoritis yang memuaskan harus menjembatani struktur sosial dan individu, harus mampu bergerak dari tingkat aktor ke tingkat struktur sosial berskala luas dan lalu kembali lagi... Harus ada sebuah kerangka konseptual yang memfasilitasi gerakan melintasi tingkat organisasi dan individu." (1980:53). (Perinbanayagam mengartikulasikan tujuan serupa bagi simbolik interaksionisme: "Adanya struktur dan arti, diri dan lain-lain, adanya hubungan dialektika dan kemunculan, yang mengarah pada dialektika interaksionisme." [1985:xv]). Stryker menghubungkan orientasinya dengan interaksionisme simbolik Meadian, tetapi mencoba mengembangkannya ke tingkat kemasyarakatan terutama melalui penggunaan teori peran:

> Versi ini berawal dari Mead, tetapi bergerak melampaui Mead untuk memperkenalkan prinsip dan konsep teori peran untuk menerangkan pengaruh timbal balik antara aktor dan struktur sosial. Hasil pengaruh timbal balik ini

adalah interaksi. Dalam kontek proses sosial—pola interaksi antaraktor individual tanpa henti ini—struktur sosial bertindak memaksakan konsep diri, definisi situasi, dan peluang dan perulangan perilaku yang mengikat dan memandu interaksi yang terjadi (Stryker, 1980:52).

Stryker membangun orientasinya berdasarkan 8 prinsip umum:

- Tindakan manusia tergantung pada dunia yang dinamai dan diklasifikasikan di mana nama dan klasifikasi mempunyai arti bagi aktor. Melalui interaksi dengan orang lain, aktor mempelajari bagaimana cara menggolongkan dunia maupun bagaimana mereka diharapkan bertindak terhadapnya.
- Di antara hal terpenting yang dipelajari aktor adalah simbol yang digunakan untuk menandakan posisi sosial. Hal yang penting di sini adalah bahwa Stryker membayangkan posisi dalam pengertian struktural: "komponen morfologis dari struktur sosial yang relatif stabil" (Stryker, 1980:54). Stryker juga mengakui pentingnya *peran*, membayangkannya sebagai perilaku bersama yang diharapkan yang dihubungkan dengan posisi sosial.
- Stryker juga mengakui pentingnya struktur sosial berskala luas, meski ia cenderung membayangkannya dari segi pola perilaku yang terorganisir. Struktur sosial dianggapnya sebagai "kerangka" tempat aktor bertindak. Di dalam struktur ini aktor saling memberi nama, yakni saling mengakui posisi satu sama lain. Dalam berbuat demikian, aktor membangkitkan harapan resiprokal dari apa-apa yang diharapkan masing-masing pihak untuk dilakukan.
- Selanjutnya, dalam bertindak di dalam konteks ini, manusia tak hanya saling memberi nama, tetapi juga menyebut dirinya sendiri; artinya mereka meng-aplikasikan designasi posisional kepada diri mereka sendiri. Penunjukan ke diri sendiri ini menjadi bagian dari harapan diri yang diinternalisasikan yang berkaitan dengan perilaku mereka sendiri.
- Ketika berinteraksi, manusia mendefinisikan situasi dengan mengaplikasikan nama-nama terhadapnya, terhadap peserta, terhadap diri mereka sendiri dan terhadap ciri-ciri khusus dari situasi. Penetapan situasi ini kemudian digunakan oleh aktor untuk mengorganisir perilaku mereka.
- Perilaku sosial bukan ditentukan oleh makna sosial, meski dipaksakan olehnya. Stryker sangat yakin terhadap gagasan *role making*. Aktor tidak semata menerima peran; mereka berpikiran aktif dan kreatif terhadap peran mereka.
- Struktur sosial juga membantu membatasi hingga di tingkat di mana peran boleh "diciptakan" ketimbang hanya "diterima". Struktur sosial tertentu memungkinkan aktor lebih kreatif ketimbang yang lain.
- Kemungkinan *role making* memungkinkan terjadinya berbagai jenis perubahan sosial. Perubahan dapat ditinjau dalam definisi sosial—dalam nama, simbol dan klasifikasi—dan dalam kemungkinan untuk berinteraksi. Efek kumulatif perubahan ini dapat mengubah struktur sosial berskala luas.



Meski Stryker menawarkan sebuah awal yang berguna menuju interaksionisme simbolik yang lebih memadai, namun karyanya mempunyai sejumlah kekurangan. Kelemahan paling menonjol adalah bahwa ia sedikit sekali berbicara mengenai struktur sosial yang lebih luas. Stryker merasa perlu memasukkan struktur lebih luas ini ke dalam karyanya, namun ia mengakui bahwa "bila dimasukkan maka hal itu melampaui jangkauan karyanya yang sekarang" (1980:69). Stryker hanya melihat keterbatasan peran masa depan variabel struktural berskala luas dalam interaksionisme simbolik. Dia berharap pada akhirnya akan memasukkan faktor struktural seperti kelas, status, dan kekuasaan sebagai variabel yang memaksa interaksi, namun ia cenderung melihat interaksionisme simbolik berkaitan dengan kesalinghubungan antara variabel-variabel struktural itu. Barangkali masalah ini akan menjadi perhatian teori lain yang lebih memusatkan perhatian pada fenomena sosial berskala luas.

Interaksionisme Simbolik dan Studi Kultural

Sejumlah pemikir telah membicarakan—sebagian atau keseluruhan—hubungan antara interaksionisme simbolik dan sejumlah gerakan teoritis yang lebih baru, termasuk post-strukturalisme, post-modernisme dan studi kultural (Farberman, 1991; Schwalbe, 1993; Shalin, 1993). Perhatian di sini dipusatkan pada upaya yang dilakukan Norman Denzin dalam karyanya *Symbolic Interactionism and Cultural Studies* (1992; lihat juga Becker dan McCall, 1990).

Studi kultur dalam bentuk sosiologi kebudayaan, atau lebih umum lagi, studi kultural, tumbuh pesat di tahun-tahun belakangan ini. Studi tentang kultur ini sangat dipengaruhi oleh sejumlah perspektif teoritis, termasuk post-strukturalisme dan post-modernisme (lihat Bab 13). Denzin merumuskan studi kultural sebagai:

> Proyek interdisipliner...yang selalu memusatkan perhatiannya pada masalah bagaimana sejarah yang dibuat dan dihidupkan umat manusia ditentukan oleh struktur makna yang bukan mereka pilih sendiri.... Kultur, dalam makna dan bentuk interaksionalnya, menjadi ajang perjuangan politik. Masalah pokoknya adalah penelitian tentang bagaimana individu yang saling berinteraksi akan mengaitkan pengalaman hidup mereka dengan representasi kultural dari pengalaman-pengalaman itu (Denzin, 1992:74).

Studi kultural memusatkan perhatian pada tipe masalah yang saling berhubungan—"pembuatan arti kultural, analisis tekstual, arti kultural dan studi kehidupan kultur, dan pengalaman hidup (Denzin, 1992:34). Karya di bidang ini tertuju pada bentuk-bentuk kultural, meliputi "karya seni, musik populer, literatur populer, surat kabar, televisi, dan media massa" (1992:76). Studi tentang

bentuk-bentuk kultural ini sangat dipengaruhi oleh teori seperti post-strukturalisme dan post-modernisme, dan Denzin mencoba menghubungkan interaksionisme simbolik dengan studi dan teori tersebut.

Menurut Denzin, interaksionisme simbolik seharusnya lebih besar lagi perannya dalam studi kultural ketimbang di masa lalu. Satu masalah mendasarnya adalah bahwa interaksionisme simbolik cenderung mengabaikan gagasan-gagasan yang menghubungkan "simbolik" dan "interaksi" (dan menekankan studi kultural)—"komunikasi". Denzin mencoba mengoreksi masalah ini:

> Dalam upaya mengorientasikan kembali pemikir interaksionisme simbolik ke perspektif studi kultural, saya memilih untuk memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang hilang dalam perspektif mereka. Tentu ada paradoks di sini; untuk membuka komunikasi perlu berinteraksi dan untuk membuka interaksi para pelakunya harus berkomunikasi (Denzin, 1992:97-98).

Pakar interaksionis didesak untuk lebih khusus lagi memusatkan perhatian pada teknologi komunikasi dan peralatan teknologi dan pada cara-cara teknologi itu menghasilkan realitas dan menggambarkan realitas itu.

Menurut Denzin, di masa lalu teoritisi interaksionisme simbolik telah memperhatikan jenis-jenis komunikasi yang dibahas dalam studi kultural (misalnya, film). Tetapi, peneliti yang terlibat dalam studi itu cenderung mengabaikan wawasan kulturalnya dan Denzin menarik perhatian mereka untuk kembali ke akar kultural mereka.

Denzin menginginkan studi interaksionis lebih menekankan pada kultur, terutama kultur populer. Tetapi, ia ingin interaksionisme simbolik melakukan pendekatan kritis terhadap kultur. Pendekatan kritis itu cocok dengan tradisi interaksionisme yang memusatkan perhatian pada golongan tertindas dan hubungan mereka dengan penguasa.

Untuk bergerak ke arah ini perlu perubahan orientasi teoritis interaksionisme simbolik. Di satu sisi, interaksionisme simbolik harus membuang tradisinya yang berorientasi modern (lihat Bab 12). Lebih khusus lagi, yang harus dibuang adalah bacaan resmi buku ajar klasik dalam interaksionisme simbolik yang dibahas di seluruh bab ini, dan juga membuang pemahaman bahwa interaksionisme simbolik adalah ilmu totalitas sosial, dan membuang mitos historis yang mendominasi bidang kajian ini dan mencegah pengaruhnya terhadap arah teoritis baru. Selain didesak agar membuang orientasi tertentu, interaksionisme simbolik juga didorong ke arah lain:



> Tradisi interaksionis harus menghadapi, menyerap, mendebat, dan bertentangan dengan kawasan teori baru yang terus-menerus muncul di era post-modern (misalnya, hermeneutika, fenomenologi, strukturalisme, post-strukturalisme, teori post-modern, psikoanalisis, semiotika, post-Marxisme, studi kultural, teori feminis, teori film, dan sebagainya) (Denzin, 1992:169).

Jadi, Denzin menganjurkan arah yang serupa dengan yang dianjurkan Fine, meski lebih spesifik, yang sebaiknya ditempuh oleh interaksionisme simbolik.

Seperti dikemukakan di atas, program interaksionisme simbolik Denzin sangat dipengaruhi oleh post-strukturalisme (Dunn, 1997) dan post-modernisme (lihat Bab 13; tentang kritik atas hal ini, lihat Maines, 1996). Misalnya, karena penekanannya pada kemunculan fenomena yang terus berubah, interaksionisme simbolik dapat berlawanan dengan penolakan teoritisi postmodern terhadap teori-teori besar (misalnya, teori Kapitalisme Marx) atau yang mereka sebut, "narasi besar". Bila mereka lebih memusatkan perhatian pada komunikasi, teoritisi interaksionisme simbolik akan selaras dengan sasaran perhatian postmodern terutama pada citra video dari televisi dan film. Banyak keuntungan yang didapat dari studi teks pada umumnya, dan studi dekonstruksi pada khususnya.

Selain itu, Denzin menghendaki agar interaksionisme simbolik menjadi lebih politis. Kita dapat melihat contoh dari manfaat analisis interaksionis terhadap tindakan politik dalam studi oleh Pfaff dan Yang (2001) tentang sifat ganda sumber simbolik dan cara di mana kelompok politik oposisi dapat memberi makna baru dan subversif untuk simbol-simbol.

Masa Depan Interaksionisme Simbolik

Gary Fine (1993) menyodorkan potret menarik interaksionisme simbolik pada 1990-an. Pandangan mendasarnya adalah bahwa, berlawanan dengan pernyataan banyak pakar, interaksionisme simbolik belum sekarat, malah berubah secara dramatis di tahun-tahun belakangan ini. Ada empat term yang dapat mendeskripsikan interaksionisme simbolik. PERTAMA, interaksionisme simbolik mengalami fragmentasi besar-besaran sejak masa jayanya di Universitas Chicago pada 1920-an dan 1930-an. Sejumlah besar karya yang bervariasi sekarang termasuk dalam tajuk interaksionisme simbolik. KEDUA, interaksionisme simbolik telah mengalami ekspansi dan perluasan jauh melampaui perhatian tradisional-nya terhadap hubungan mikro (Harris, 2001). KETIGA, interaksionisme simbolik telah menggabungkan pemikiran dari berbagai perspektif teoritis lain (Feather, 2000). KEEMPAT, gagasan teoritisi interaksionisme simbolik yang

belakangan telah diterima oleh para sosiolog yang semula mempunyai perspektif teoritis lain. Lebih jauh, teoritisi interaksionisme simbolik secara mendalam terlibat dalam upaya menerangkan berbagai masalah besar yang dihadapi teori sosiologi di tahun 1990-an seperti masalah mikro-makro, agen-struktur dan sebagainya.

Jadi, garis yang membagi interaksionisme simbolik-dan teori sosiologi lainnya telah sangat kabur (Maines, 2001). Walaupun interaksionisme simbolik akan tetap hidup, namun semakin tidak jelas apa artinya menjadi seorang teoritisi interaksionisme simbolik (juga tak jelas apa artinya menjadi teoritisi sosiologi tipe yang lain). Fine menyatakan:

> Meramalkan masa depan adalah tindakan berbahaya, namun ada bukti bahwa label interaksi simbolik akan tetap ada... Tetapi, kita akan meneruskan interaksi simbolik yang makin saling berpaut, saling tukar-menukar dan saling berinteraksi. Interaksi simbolik akan berfungsi sebagai sebuah nama yang nyaman untuk masa depan, tetapi akankah ia akan berfungsi sebagai label sebuah pemikiran? (Fine, 1993:81-82)

Di seluruh buku ini kita berurusan dengan sintesis tanpa henti di antara berbagai teori sosiologi. Seluruh sintesis ini menimbulkan pertanyaan lebih umum tentang apakah nama teori yang terkenal itu akan menggambarkan mode pemikiran tersendiri di masa datang.

Ringkasan

Bab ini dimulai dengan bahasan ringkas mengenai akar interaksionisme simbolik dalam filsafat pragmatisme (karya John Dewey) dan behaviorisme psikologis (karya John B. Watson). Interaksionisme simbolik dikembangkan di Universitas Chicago di tahun 1920-an dari pertemuan pengaruh pragmatisme, behaviorisme dan pengaruh lain seperti sosiologi Simmelian.

Interaksionisme simbolik dibangun bertolak belakang dengan teori reduksionisme behaviorisme psikologis dan determinisme struktural dari teori sosiologi yang lebih berorientasi makro, seperti fungsionalisme struktural. Orientasi khususnya adalah mengarah pada kapasitas mental aktor dan hubungannya dengan tindakan dan interaksi. Semuanya ini dipahami dari sudut proses; ada kecenderungan melihat aktor dipaksa oleh keadaan psikologis internal atau oleh kekuatan struktural berskala luas.

Teori terpenting dalam interaksionisme simbolik adalah teori George H. Mead. Pada dasarnya teori Mead menyetujui keunggulan dan keutamaan dunia





7

ETNOMETODOLOGI

DEFINISI ETNOMETODOLOGI

DIVERSIFIKASI ETNOMETODOLOGI

BEBERAPA CONTOH AWAL
- Eksperimen Pelanggaran
- Prestasi Menurut Jenis Kelamin

ANALISIS PERCAKAPAN
- Percakapan Telepon: Pengenalan dan Pengakuan
- Membuat Tertawa
- Merangsang Tepuk Tangan
- Ejekan (*Booing*)
- Munculnya Interaksi dari Kalimat dan Kisah
- Formulasi
- Integrasi Pembicaraan dan Aktivitas nonVokal
- Malu (dan Percaya Diri)

STUDI INSTITUSI
- Interview Kerja
- Negoisasi Eksekutif
- Menelepon Pusat Gawat Darurat
- Resolusi Perselisihan Lewat Mediasi

KRITIK TERHADAP SOSIOLOGI TRADISIONAL

KETEGANGAN DAN TEKANAN DALAM ETNOMETODOLOGI

SINTESIS DAN INTEGRASI
- Etnometodologi dan Tatanan Mikro-Makro

RINGKASAN

Istilah etnometodologi (*ethnomethodology*), yang berakar pada bahasa Yunani, berarti "metode" yang digunakan orang dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari. Bila dinyatakan secara sedikit berbeda, dunia dipandang sebagai penyelesaian masalah secara praktis secara terus-menerus. Manusia dipandang rasional, tetapi dalam menyelesai-kan masalah kehidupan sehari-hari, mereka menggunakan "penalaran praktis," bukan logika formula.

****

Definisi Etnometodologi

Kita mulai dengan definisi etnometodologi yang dikemukakan di Bab 2: studi tentang "kumpulan pengetahuan berdasarkan akal sehat dan rangkaian prosedur dan pertimbangan (metode) yang dengannya masyarakat biasa dapat memahami, mencari tahu, dan bertindak berdasarkan situasi di mana mereka menemukan dirinya sendiri" (Heritage, 1984:4).

Pemahaman lebih mendalam tentang sifat dasar etnometodologi akan bisa kita dapatkan dengan meneliti upaya pendirinya, Garfinkel (1988, 1991), untuk mendefinisikannya. Seperti Durkheim, Garfinkel menganggap "fakta sosial" sebagai fenomena sosiologi fundamental. Namun, fakta sosial menurut Garfinkel sangat berbeda dari fakta sosial menurut Durkheim. Menurut Durkheim, fakta sosial berada di luar dan memaksa individu. Pakar yang menerima pemikiran demikian cenderung melihat aktor dipaksa atau ditentukan oleh struktur dan pranata sosial dan sedikit sekali kemampuannya atau tak mempunyai kebebasan untuk membuat pertimbangan. Seperti sosiolog, pakar etnometodologi cenderung membicarakan aktor seperti "si tolol yang memberikan pertimbangan".

Sebaliknya, etnometodologi membicarakan objektivitas fakta sosial sebagai prestasi anggota (definisi anggota segera menyusul)—sebagai produk aktivitas metodologis anggota. Garfinkel melukiskan sasaran perhatian etnometodologi sebagai berikut:

> Realitas objektif fakta sosial bagi etnometodologi adalah fenomena fundamental sosiologi karena merupakan setiap produk masyarakat setempat yang diciptakan dan diorganisir secara alamiah, terus-menerus, prestasi praktis, selalu, hanya, pasti dan menyeluruh, tanpa henti dan tanpa peluang menghindar, menyembunyikan diri, melampaui, atau menunda (Garfinkel, 1991:11).

Dengan kata lain etnometodologi memusatkan perhatian pada organisasi kehidupan sehari-hari atau seperti digambarkan Garfinkel (1988:104) "masyarakat biasa yang abadi". Menurut istilah Pollner adalah "organisasi luar biasa dari masyarakat biasa" (1987:xvii).

Etnometodologi jelas bukan makrososiologi dalam arti yang dimaksud Durkheim, tetapi penganutnya pun tak melihatnya sebagai mikrososiologi. Dengan demikian meski pakar etnometodologi menolak memperlakukan aktor sebagai si tolol yang memberi pertimbangan, namun mereka tak yakin bahwa "aktor mempunyai kesadaran diri dan perhitungan" (Heritage, 1984:118). Dengan mengikuti Schutz, mereka mengakui bahwa tindakan aktor sering dilakukan secara rutin dan relatif tanpa pikir. Hilbert (1992) menyatakan, pakar etnometodologi tak memusatkan perhatian pada aktor individual, tetapi lebih pada "anggota". Namun, anggota tidak dilihat sebagai individu, tetapi lebih "semata-mata sebagai aktivitas keanggotaan—praktik cerdik untuk menciptakan apa yang *menurut mereka* merupakan struktur organisasi berskala luas dan struktur personal atau interaksional berskala kecil" (Hilbert, 1992:193). Singkatnya, pakar etnometodologi tak tertarik pada struktur mikro dan struktur makro; mereka memusatkan perhatian pada praktik cerdik yang menghasilkan pemahaman tentang kedua jenis struktur itu. Jadi, yang diperhatikan Garfinkel dan pakar etnometodologi lainnya adalah cara baru dalam memahami struktur objektif baik mikro maupun makro yang sejak lama sudah menjadi sasaran perhatian sosiologi (Maynard dan Clayman, 1991).

Salah satu pendirian kunci Garfinkel mengenai etnometodologi adalah bahwa mereka "dapat dijelaskan secara reflektif". Penjelasan adalah cara aktor melakukan sesuatu seperti mendeskripsikan, mengkritik, dan mengidealisasikan situasi tertentu (Bittner, 1973; Orbuch, 1997). Penjelasan (*accounting*) adalah proses yang dilalui aktor dalam memberikan penjelasan untuk memahami dunia. Pakar etno-metodologi menekankan perhatian untuk menganalisis penjelasan aktor maupun cara-cara penjelasan diberikan dan diterima (atau ditolak) oleh orang lain. Inilah salah satu alasan mengapa pakar etnometodologi memusatkan perhatian dalam menganalisis percakapan. Satu contoh, ketika seorang mahasiswa menerangkan kepada profesornya mengapa ia gagal mengambil ujian, ia sebenarnya memberikan suatu penjelasan. Mahasiswa itu mencoba mengemukakan pemikiran mengenai suatu peristiwa kepada profesornya. Pakar etnometodologi tertarik pada sifat dasar penjelasan itu, dan lebih umum lagi, pada *praktik penjelasan* (Sharrock dan Anderson, 1986) yang dengannya mahasiswa memberikan penjelasan dan profesor menerima atau menolak. Dalam menganalisis penjelasan, pakar etnometodologi menganut pendirian *ketakacuhan*

SKETSA BIOGRAFIS HAROLD GARFINKEL



Seperti orang-orang yang besar di masa Perang Dunia II dan Depresi, Garfinkel menempuh studi yang berliku-liku. Garfinkel dilahirkan di Newark, New Jersey, pada 29 Oktober 1917. Ayahnya adalah pengusaha kecil yang menjual barang-barang rumah tangga untuk keluarga imigran. Ayahnya ingin agar Garfinkel belajar dagang, namun Garfinkel ingin masuk kuliah. Garfinkel kemudian mengikuti kemauan ayahnya, tetapi dia juga ikut kuliah di Universitas Newark. Karena kuliahnya kebanyakan diajar oleh lulusan dari Columbia, maka perkuliahan itu sangat berkualitas dan teoritis, sebab para pengajar itu kurang pengalaman praktis. Orientasi teoritis berikutnya dan orientasi spesifiknya bisa dirunut kembali ke perkuliahan ini dan khususnya pada kuliah tentang "theory accounts." "Bagaimana Anda membuat kolom dan angka dapat dijelaskan (kepada supervisor)?" adalah pertanyaan besar menurut Garfinkel (Rawls, 2000). Yang juga penting adalah fakta bahwa Garfinkel bertemu dengan mahasiswa Yahudi lainnya di Newark yang mengambil kuliah sosiologi dan kelak menjadi ilmuwan sosial.

Setelah lulus pada 1939 Garfinkel menghabiskan musim panas di kamp kerja Quaker di Georgia. Di sana dia mengetahui bahwa University of North Carolina memiliki program sosiologi yang juga diorientasikan ke tindak lanjut proyek-proyek kerja publik seperti yang dilakukan oleh Garfinkel. Setelah diterima di jurusan itu, Garfinkel memilih Guy Johnson sebagai penasihat tesisnya dan minat Johnson pada relasi ras membuat Garfinkel memilih tesis pembunuhan interrasial. Dia juga mengenal berbagai teori sosial, terutama karya-karya fenomenolog dan *The Structure of Social Action* (1937) karya Talcott Parsons. Sementara sebagian besar mahasiswa di North Carolina pada saat itu tertarik pada statistika dan "sosiologi ilmiah", Garfinkel lebih tertarik pada teori, khususnya teori Florian Znaniecki tentang tindakan sosial dan arti penting dari sudut pandang aktor.

Garfinkel pada 1942 ikut wajib militer dan bergabung dengan angkatan udara. Dia akhirnya diberi tugas pelatihan pasukan untuk berperang dengan tank di Miami Beach. Garfinkel hanya

etnometodologis. Artinya, mereka tidak menilai sifat dasar penjelasan, tetapi lebih menganalisis penjelasan itu dilihat dari sudut pandang bagaimana cara penjelasan itu digunakan dalam tindakan praktis. Mereka memperhatikan penjelasan dan metode yang digunakan pembicara dan pendengar untuk mengajukan, memahami dan menerima atau menolak penjelasan (untuk penjelasan lebih luas, lihat Young, 1997).

Dalam mengembangkan pemikiran tentang penjelasan ini, pakar etnometodologi berusaha keras untuk menunjukkan bahwa sosiolog, seperti orang lain, memberikan penjelasan. Jadi, laporan hasil studi sosiologi dapat dilihat sebagai penjelasan dan dengan cara yang sama semua penjelasan lainnya dapat dipelajari. Perspektif sosiologi ini berguna untuk mengatasi kelemahan karya

mempunyai portret tank dari majalah Life. Tank-tank sesungguhnya semuanya dipakai bertempur. Orang yang senang dengan detail empiris konkret sebagai pengganti penjelasan teori kini mengajar pasukan riil yang akan segera terjun untuk berperang dengan tank khayalan di dalam situasi di mana hal-hal seperti kedekatan pasukan dengan tank khayalan itu bisa menentukan hidup dan mati. Dampak dari pengembangan pandangannya ini hanya dapat dibayangkan. Dia harus melatih pasukan untuk melempar granat ke trek tank-tank khayalan; menembak tank-tank khayalan. Tugas ini memberi problem baru bagi Garfinkel untuk memberikan penjelasan yang memadai tentang tindakan dan akuntabilitas yang pernah dipelajarinya di North Carolina sebagai isu teoritis. (Rawls, 2000).

Ketika perang berakhir, Garfinkel melanjutkan studi ke Harvard dan belajar kepada Talcott Parsons. Sementara Parsons menekankan pentingnya kategori abstrak dan generalisasi, Garfinkel tertarik dengan deskripsi detail. Ketika Garfinkel menjadi terkenal di bidang tersebut, hal ini lalu menjadi perdebatan hangat dalam sosiologi. Akan tetapi, dia segera tertarik dengan demonstrasi empiris dari arti penting orientasi empirisnya ketimbang memperdebatkannya secara abstrak. Saat masih menempuh studi di Harvard, Garfinkel mengajar selama dua tahun di Princeton, dan, setelah memperoleh gelar doktornya dia pindah ke Ohio State, di mana dia mendapat tugas proyek studi kepemimpinan di penerbangan dan kapal selam. Riset itu diperpendek karena dananya dikurangi, tetapi kemudian Garfinkel bergabung dengan proyek riset juri di Wichita, Kansas. Dalam persiapan untuk pertemuan proyek pada pertemuan Ameiran Sociologial Association tahun 1954, Garfinkel memakai istilah etnometodologi untuk mendeskripsikan hal-hal yang menarik baginya tentang pertimbangan juri dan kehidupan sosial pada umumnya.

Pada musim gugur 1954 Garfinkel mendapat posisi di UCLA, posisi yang dipegangnya sampai dia pensiun pada 1987. Sejak awal dia menggunakan istilah etnometodologi dalam seminar-seminarnya. Sejumlah mahasiswa tertarik dengan pendekatan Garfinkel dan menyebarluaskannya ke seluruh Amerika Serikat dan akhirnya ke seluruh dunia. Yang paling menonjol adalah kelompok sosiolog, terutama Harvey Sacks, Emanuel Schegloff dan Gail Jefferson, yang karena terilhami oleh pendekatan Garfinkel, mengembangkan variasi etnometodologi yang terpenting—analisis percakapan.

Sketsa biografis ini didasarkan pada Anne Rawls, "Harold Garfinkel", dalam George Ritzer (ed.), The Blackwell Companion to Major Social Theorist. Malden, Mass and Oxford, Eng., Blackwell, 2000.

sosiolog, bahkan untuk semua ilmuwan. Banyak karya sosiologi (dan semua ilmu) yang memerlukan penafsiran berdasarkan akal sehat. Pakar etnometodologi dapat mempelajari penjelasan sosiologis sebagaimana mereka mempelajari penjelasan orang awam. Jadi, praktik sosiolog sehari-hari dan semua ilmuwan menjadi sasaran studi yang cermat dari pakar etnometodologi.

Kita dapat mengatakan bahwa penjelasan adalah cerminan pemikiran dalam arti bahwa penjelasan itu masuk ke keadaan yang dapat diamati dan dijelaskan. Jadi, dalam upaya melukiskan apa yang dilakukan orang, kita mengubah sifat dasar apa yang mereka lakukan itu. Apa yang dilakukan sosiolog ini sama dengan yang dilakukan orang awam. Dalam mempelajari dan melaporkan tentang kehidupan sosial, sosiolog, dalam prosesnya, mengubah apa yang mereka pelajari

itu. Artinya, subjek mengubah perilaku mereka akibat menjadi subjek penelitian dan sebagai respon terhadap deskripsi perilaku itu (untuk ide yang serupa, lihat diskusi tentang hermeneutika ganda: Giddens pada Bab 11).

Diversifikasi Etnometodologi

Etnometodologi mula-mula "diciptakan" oleh Garfinkel di akhir tahun 1940-an, tetapi baru menjadi sistematis setelah diterbitkan karyanya yang berjudul *Studies in Ethnomethodology* pada 1967. Setelah beberapa tahun etnometodologi tumbuh pesat dan berkembang ke berbagai arah yang berbeda. Hanya satu dekade setelah terbitnya *Studies in Ethnomethodology*, dan Zimmerman menyimpulkan bahwa ada beberapa jenis etnometodologi. Seperti dinyatakan Zimmerman, "etnometodologi mencakup sejumlah penyelidikan yang kurang lebih berbeda dan adakalanya saling bertentangan" (1978:6). Sepuluh tahun kemudian Paul Atkinson (1988) menegaskan kurangnya koherensi dalam studi etnometodologi dan selanjutnya menyatakan bahwa ada beberapa etnometodologis yang menyimpang terlalu jauh dari premis-premis yang melandasi pendekatan ini. Dengan demikian meski etnometodologi ini merupakan teori sosiologi yang sangat bersemangat, namun "mengindap penyakit" yang makin parah di tahun belakangan ini. Tak salah dikatakan bahwa etnometodologi, diversitasnya, dan problemnya, akan semakin banyak di tahun-tahun mendatang. Bagaimanapun juga, masalah pokok yang menjadi sasaran studi etnometodologi adalah berbagai jenis kehidupan sehari-hari yang terbatas. Karena itu akan semakin banyak studi, makin banyai diversifikasinya dan makin "*growing paints*".

Studi Setting Institusional. Maynard dan Clayman (1991) melukiskan sejumlah karya variasi dalam etnometodologi, tetapi dari sudut pandang kita hanya ada dua jenis studi etnometodologi yang menonjol.[1] Tipe pertama adalah studi etnometodologi tentang *setting institusional*. Studi etnometodologi awal yang dilakukan oleh Garfinkel dan rekannya (dibahas di bawah) berlangsung dalam setting biasa dan tak diinstitusionalkan (*noninstitutonalized*) seperti di rumah, kemudian bergeser ke arah studi kebiasaan sehari-hari dalam setting institusional

[1] Kumpulan karya etnometodologi yang lain berhubungan dengan studi tentang *ilmu* terutama di bidang seperti matematika, astronomi, biologi dan apotik (contoh, Lynch, 1985, 1993). Studi di bidang ini memusatkan perhatian pada prosedur kerja berdasarkan akal sehat, pertimbangan praktis yang digunakan oleh ilmuwan bahkan dalam penemuan terbesar dalam sejarah matematika dan ilmu pengetahuan. Perhatian tertuju pada karya yang dibuat ilmuwan maupun pada percakapan di mana mereka terlibat. Pakar etnometodologi memperhatikan "meja kerja" yang digunakan ilmuwan dalam kehidupan sehari-hari.

seperti dalam sidang pengadilan, klinik (Ten Have, 1995), dan kantor polisi. Tujuan studi seperti itu adalah memahami cara orang dalam setting institusional melaksanakan tugas kantor mereka dan proses yang terjadi dalam institusi tempat tugas itu berlangsung.

Studi sosiologi konvensional tentang setting institusional seperti itu memusatkan perhatian pada strukturnya, aturan formalnya, dan prosedur resmi untuk menerangkan apa yang dilakukan orang di dalamnya. Menurut pakar etnometodologi, paksaan eksternal tak memadai untuk menerangkan apa yang sebenarnya terjadi di dalam institusi itu. Orang tidak ditentukan oleh kekuatan eksternal seperti itu; mereka menggunakan institusi untuk menyelesaikan tugas mereka dan untuk menciptakan institusi di mana mereka berada di dalamnya. Orang menggunakan prosedur yang berguna bukan hanya untuk kehidupan sehari-hari, tetapi juga untuk menghasilkan produk institusi. Misalnya, tingkat angka kriminal disusun oleh kantor polisi bukan semata-mata karena akibat petugas mengikuti peraturan yang ditetapkan secara jelas dalam tugas mereka. Petugas lebih memanfaatkan prosedur berdasarkan akal sehat untuk memutuskan umpamanya apakah korban harus digolongkan sebagai korban pembunuhan. Jadi, angka kriminal seperti itu berdasarkan penafsiran pekerjaan dan profesional, dan pemeliharaan catatan kriminal seperti itu adalah kegiatan yang berguna untuk studi yang sebenarnya.

Analisis Percakapan. Jenis etnometodologi kedua adalah *analisis percakapan* (*conversation analysis*) (Schegloff, 2001).[2] Tujuan analisis percakapan adalah "untuk memahami secara rinci struktur fundamental interaksi melalui percakapan" (Zimmerman, 1988:429). Percakapan didefinisikan dalam arti yang sama dengan unsur dasar perspektif etnometodologi: "*Percakapan* adalah aktivitas interaksi yang menunjukkan aktivitas yang *stabil dan teratur* yang merupakan kegiatan yang dapat dianalisis" (Zimmerman, 1988:406). Meski percakapan mempunyai aturan dalam prosedur keduanya tak menentukan apa yang dikatakan, tetapi lebih digunakan untuk "menyempurnakan percakapan". Sasaran perhatian percakapan terbatas pada mengenai apa yang dikatakan dalam percakapan itu sendiri dan bukan kekuatan eksternal yang membatasi percakapan. Percakapan dipandang sebagai tatanan internal sekuensial.

Zimmerman merinci lima prinsip dasar dalam menganalis percakapan. PERTAMA, analisis percakapan memerlukan pengumpulan dan analisis data yang

[2] Meski analisis percakapan di sini dibicarakan sebagai sejenis etnometodologi, perlu diingat bahwa analisis percakapan mempunyai akar tersendiri dalam karya Harvey Sacks (bukan murid Garfinkel, tetapi murid Erving Goffman) dan telah bertahun-tahun mengembangkan perhatian tersendiri.

sangat rinci tentang percakapan. Data ini tak hanya terdiri dari kata-kata saja, tetapi juga meliputi "keragu-raguan, gaduh, tersedu-sedu, mendehem, tertawa, berpantun, dan sebagainya, dan juga perilaku nonverbal yang terdapat dalam rekaman video yang biasanya berkaitan erat dengan rentetan aktivitas yang direkam oleh audiotape." (Zimmerman, 1988:413). Semuanya itu adalah bagian dari percakapan dan dilihat sebagai perlengkapan metodis dalam melakukan percakapan oleh aktor yang terlibat (Lynch, 1999).

KEDUA, bahkan percakapan rinci yang paling baik sekalipun harus dianggap sebagai pencapaian yang teratur. Aspek-aspek kecil percakapan tak hanya diatur oleh pakar etnometodologi; mula-mula diatur oleh "aktivitas metodis aktor itu sendiri "(Zimmerman, 1988:415).

KETIGA, interaksi pada umumnya, dan percakapan pada khususnya, mempunyai sifat stabil dan teratur yang dicapai oleh aktor yang terlibat. Dalam mengamati percakapan, pakar etnometodologi memperlakukannya seolah-olah otonom, terpisah dari proses kesadaran aktor dan konteks lebih luas di mana percakapan itu berlangsung.

KEEMPAT, "kerangka percakapan fundamental adalah organisasi yang teratur" (Zimmerman, 1988:422). KELIMA, "rangkaian interaksi percakapan dikelola atas dasar tempat atau bergiliran" (Zimmerman, 1988:423). Dalam hal ini Zimmerman mengikuti pendapat Heritage (1984) yang membedakan antara percakapan yang "ditentukan konteks" dan "yang diperbarui konteks". Percakapan yang ditentukan konteks berarti bahwa apa yang dikatakan pada waktu tertentu ditentukan oleh konteks percakapan terdahulu. Percakapan menentukan konteks adalah apa yang dikatakan sekarang berubah menjadi bagian konteks berikutnya.

Secara metodologis, analisis percakapan berupaya mempelajari percakapan yang terjadi dalam konteks yang wajar, sering menggunakan audiotape atau videotape. Metode perekaman ini memungkinkan informasi lebih mengalir secara wajar dari kehidupan sehari-hari ketimbang dipaksakan oleh peneliti. Peneliti dapat memeriksa dan memeriksa ulang percakapan yang sesungguhnya secara rinci ketimbang bersandar pada catatan yang dibuatnya. Teknik ini pun memungkinkan peneliti menganalisis percakapan secara sangat rinci.

Analisis percakapan berdasarkan asumsi bahwa percakapan adalah landasan dari bentuk-bentuk hubungan antara personal yang lain (Gibson, 2000). Percakapan adalah bentuk interaksi paling mudah meresap dan percakapan "terdiri dari matriks prosedur dan praktik komunikasi yang paling terorganisasi" (Heritage dan Artkinson, 1984:13).

Di atas telah dikemukakan pengertian umum tentang etnometodologi. Namun, inti etnometodologi tak terletak pada pernyataan teoritis, tetapi pada studi empirisnya. Apa yang diketahui secara teoritis berasal dari hasil studi. Kini kita beralih ke sederetan hasil studi dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang etnometodologi.

Beberapa Contoh Awal

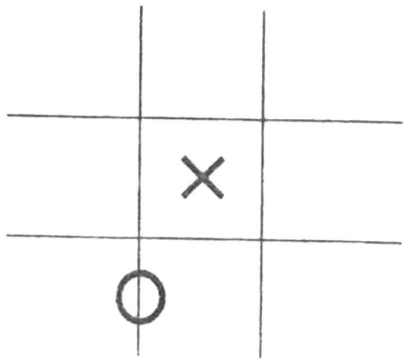
Kita mulai dari beberapa riset etnometodologi awal yang terkenal karena keburukannya, meski ada pula beberapa metode awal yang kini jarang digunakan, namun banyak menjelaskan kepada kita tentang riset etnometodologi.

Eksperimen Pelanggaran

Dalam eksperimen pelanggaran (*breaching experiment*), realitas sosial sengaja dilanggar untuk dapat mengetahui metode yang digunakan orang dalam membangun realitas sosial. Asumsi yang melandasi riset ini tak hanya bahwa pembuatan metode kehidupan sosial terjadi sepanjang waktu, tetapi juga bahwa aktor tak menyadari mereka dilibatkan dalam tindakan demikian. Tujuan eksperimen pelanggaran adalah untuk mengacaukan prosedur biasa sedemikian rupa sehingga proses pembangunan atau pembangunan ulang kehidupan sosial sehari-hari dapat diamati dan dipelajari. Dalam karyanya, Garfinkel (1967) mengemukakan sejumlah contoh eksperimen pelanggaran besar yang dilakukan oleh muridnya dalam setting kasual untuk melukiskan prinsip dasar etnometodologi.

Lynch (1991:15) mengemukakan contoh pelanggaran di bawah ini yang berasal dari karya Garfinkel terdahulu (1963): Ini adalah permainan tic-tac-toe.

Gambar 7.1 Pelanggaran dalam Tic-Tac-Toe



SUMBER: Michael Lynch, 1991."Pictures of Nothing? Visual Constructs in Social Theory" (*Sociological Theory* 9:15).

Aturan permainannya yang terkenal memungkinkan pemainnya meletakkan sebuah tanda di dalam setiap sel, tetapi aturannya dalam hal ini telah dilanggar dan tanda telah diletakkan antara dua sel. Bila pelanggaran ini terjadi dalam permainan tic-tac-toe yang sebenarnya, pemain lain (pemain kedua) mungkin akan menuntut penempatan yang tepat. Bila penempatan yang tepat itu tidak terjadi, pemain kedua akan mencoba menjelaskan mengapa pemain pertama melakukan tindakan yang luar biasa demikian. Tindakan pemain kedua dipelajari oleh pakar etnometodologi untuk melihat bagaimana cara kehidupan sehari-hari dalam permainan tic-tac-toe dibangun ulang.

Contoh lain, Garfinkel meminta mahasiswanya tinggal di rumah mereka masing-masing antara 15 menit dan 1 jam untuk mengkhayalkan bahwa mereka seolah-olah orang indekos dan kemudian bertingkah laku berdasarkan asumsi itu. "Mereka diperintahkan untuk bertindak sendiri dengan hati-hati dan sopan. Mereka diminta saling menjauhkan diri, berbicara secara resmi, hanya berbicara ketika ditegur" (Garfinkel, 1967:47). Dalam kebanyakan kasus, anggota keluarga tercengang oleh perilaku demikian: "laporan diisi dengan catatan keheranan, kekaguman, keterkejutan, kegelisahan, perasaan malu dan berbagai anggota keluarga menuduh mahasiswa itu pemberang, kurang hirau, egois, tak menyenangkan atau tak sopan" (Garfinkel, 1967:47). Reaksi ini menandakan betapa pentingnya orang harus bertindak sesuai dengan asumsi akal sehat mengenai bagaimana cara mereka diharapkan bertindak.

Yang paling menarik perhatian Garfinkel adalah bagaimana cara anggota keluarga mencoba menanggulangi gangguan seperti itu berdasarkan akal sehat. Mereka meminta penjelasan dari mahasiswa mengenai perilakunya itu. Dalam pertanyaan mereka, sering secara tersirat terkandung penjelasan tentang perilaku yang menyimpang dari kebiasaan itu:

> "Apakah kau dipecat?"
> "Sakitkah kau?"
> "Apakah kau gila atau bodoh?" (Garfinkel, 1967:47)

Anggota keluarga juga mencoba menjelaskan perilaku itu kepada diri mereka sendiri dilihat dari sudut motif yang dipahami sebenarnya, Contoh, seorang mahasiswa dikira berperilaku aneh karena ia bekerja terlalu keras atau karena bertengkar dengan pacarnya. Penjelasan demikian penting bagi peserta interaksi lain, dalam kasus ini adalah anggota keluarga yang lain, karena penjelasan itu membantu mereka untuk merasakan bahwa dalam keadaan normal interaksi selalu terjadi secara wajar.

Bila mahasiswa itu tidak mengakui kebenaran penjelasan demikian, anggota

keluarga mungkin menarik diri dan mencoba mengasingkan, mencela, atau membalas terhadap orang yang telah melakukan kejahatan itu. Emosi timbul karena upaya memulihkan keteraturan melalui penjelasan ditolak oleh mahasiswa. Anggota keluarga yang lain merasa bahwa pernyataan dan tindakan yang lebih hebat diperlukan untuk memulihkan keseimbangan:

> "Jangan hiraukan dia nanti suasana hatinya akan pulih kembali."
> "Mengapa kau selalu membuat recok dalam keluarga kita yang rukun ini."
> "Aku tak mau lagi mendengar perkataan yang kasar seperti itu dan jika kau tak bisa berbicara sopan terhadap ibumu, lebih baik kau keluar dari rumah ini." (Garfinkel, 1967:48)

Akhirnya, mahasiswa itu menjelaskan eksperimen itu kepada keluarganya dan situasi harmonis pun segera pulih, tetapi dalam beberapa kasus perasaan jengkel masih ada yang tertinggal.

Eksperimen pelanggaran dilakukan untuk melukiskan cara orang mengatur kehidupan sehari-hari mereka. Eksperimen ini mengungkapkan daya khayal realitas sosial, karena subjek (atau korban) cepat-cepat memulihkan pelanggaran—artinya, mengubah situasi menjadi hubungan kekeluargaan yang bertanggung jawab. Diasumsikan bahwa cara orang menangani pelanggaran ini banyak menerangkan kepada kita mengenai cara mereka menangani kehidupan sehari-hari mereka (Handel,1982). Meski eksperimen ini tampaknya tak bersalah, namun sering menimbulkan reaksi emosional yang tinggi. Reaksi emosional yang ekstrem ini mencerminkan betapa pentingnya bagi orang untuk senantiasa terlibat dalam kegiatan rutin, berdasarkan akal sehat. Reaksi terhadap pelanggaran adakalanya sedemikian ekstrem sehingga Hugh Mehan dan Houston Wood memperingatkan mengenai penggunaannya: "Orang yang berminat sangat disarankan untuk tidak melakukan studi pelanggaran yang baru "(1975:113).

Prestasi Menurut Jenis Kelamin

Sudah jelas bahwa jenis kelamin seseorang—lelaki atau wanita—adalah berdasarkan ciri-ciri atau sifat biologis. Orang dilihat semata-mata menjelmakan perilaku yang merupakan hasil pertumbuhan dari susunan biologis. Mereka biasanya tidak berpikir tentang kecakapan berdasarkan jenis kelamin mereka. Sebaliknya, daya tarik kelamin jelas adalah sebuah kecakapan; orang perlu berbicara dan bertindak menurut cara tertentu agar kelihatan menggiurkan. Anggapan umum adalah bahwa orang tak harus melakukan sesuatu atau mengatakan sesuatu agar kelihatan sebagai seorang lelaki atau wanita. Etnometodologi telah melihat masalah jenis kelamin ini dan hasilnya sangat luar biasa.



Pandangan etnometodologi mengenai jenis kelamin dapat ditelusuri ke salah satu demonstrasi Garfinkel (1967) yang kini telah menjadi klasik tentang kemanfaatan orientasi etnometodologi ini. Tahun 1950 Garfinkel bertemu dengan seorang bernama Agnes yang tak diragukan lagi rupanya seorang wanita.[3] Agnes tak hanya memiliki bentuk tubuh seorang wanita, tetapi benar-benar dengan bentuk tubuh "sempurna" dengan sekumpulan ukuran yang ideal. Ia juga berwajah cantik, corak kulit yang bagus, tanpa bulu di wajah dan alis mata dicabut —dan ia memakai lipstik. Jelaskah ia seorang wanita atau bukan? Garfinkel menemukan bahwa Agnes tak selalu menampakkan diri sebagai seorang wanita. Kenyataannya ketika Garfinkel bertemu dengan Agnes ia sedang berupaya meyakinkan dokter bedah yang ia butuhkan mengoperasinya untuk mengubah alat kelamin lelakinya menjadi alat kelamin wanita; dan akhirnya ia berhasil.

Agnes sejak lahir ditakdirkan sebagai seorang lelaki. Kenyataannya, bagaimanapun juga ia adalah seorang anak lelaki hingga ia berusia 16 tahun. Di usia itu, karena merasa serbasalah, Agnes lari dari rumah dan mulai berpakaian seperti seorang gadis. Ia segera mengetahui bahwa dengan berpakaian wanita saja belum cukup, ia belajar bertindak seperti (untuk diterima) seorang wanita karena ia ingin diterima sebagai seorang wanita. Ia belajar kebiasaan yang diterima dan sebagai akibatnya ia bertekad dan mendefinisikan dirinya sendiri sebagai seorang wanita. Garfinkel tertarik pada proses penerimaan kebiasaan yang memungkinkan Agnes berfungsi sebagai seorang wanita dalam masyarakat. Pendapat yang lebih umum di sini adalah bahwa kita tak lahir semata-mata lelaki atau wanita, kita semua juga belajar dan membiasakan diri menggunakan kebiasaan sehari-hari yang memungkinkan kita diterima sebagai lelaki atau wanita. Menurut pengertian sosiologi, hanya dengan mempelajari dan menggunakan kebiasaan inilah kita dapat menjadi seorang lelaki atau wanita. Jadi, penggolongan seperti menurut jenis kelamin, yang selama ini dipikirkan sebagai status yang diwarisi, dapat dipahami sebagai kecakapan menyusun kebiasaan yang ditetapkan.

Analisis Percakapan

Kini kita beralih ke jenis riset utama etnometodologi, yakni analisis percakapan. Tujuan analisis percakapan adalah untuk mempelajari cara menata percakapan yang dianggap benar. Analisis percakapan lebih memusatkan

[3] Untuk menyimak perdebatan menarik atas penafsiran Garfinkel tentang Agnes lihat Denzin 1990a, 1991; Hilbert, 1991; Lynch dan Bogen, 1991; dan Maynard, 1991.

perhatian pada hubungan antara ucapan dalam percakapan ketimbang hubungan antara pembicara dan pendengar (Sharrock dan Anderson, 1986:68).

Percakapan Telepon: Pengenalan dan Pengakuan

Emanuel A. Schegloff (1979) memandang pengujiannya tentang cara membuka percakapan telepon sebagai bagian upaya lebih besar untuk memahami ciri keteraturan interaksi sosial:

> Penelitian yang kami lakukan memusatkan perhatian pada *organisasi interaksi sosial*. Kami menggunakan audio dan videotape untuk merekam interaksi yang terjadi secara alamiah dan mencatat hasil rekaman untuk *menemukan* dan *mendeskripsikan* fenomena yang teratur dari percakapan dan interaksi yang berlangsung. Kami juga berupaya melukiskan *organisasi sistematis* dari percakapan dan interaksi itu dengan merujuk pada fenomena yang dihasilkannya (Schegloff, 1979: 24, huruf miring oleh pengarang).

Schegloff dan rekannya memperluas perhatiannya terhadap berbagai macam fenomena teratur dalam proses interaksi seperti pengaturan giliran berbicara dan cara orang memperbaiki pelanggaran yang dilakukan dalam prosedur percakapan biasa. Lebih jauh mereka juga memperhatikan struktur percakapan secara menyeluruh, termasuk pembukaan, penutupan dan keteraturan urutan berbicara.

Dalam konteks ini Schegloff memperhatikan pembukaan percakapan telepon yang didefinisikan sebagai "tempat di mana jenis percakapan yang dibuka dapat diajukan, ditunjukkan, diterima, ditolak, diubah — singkatnya, percakapan baru dapat dimulai bila gagang telepon diangkat oleh kedua belah pihak" (1979:25). Meski percakapan dengan telepon tak berbeda dari percakapan dengan tatap muka, namun pihak-pihak yang berbicara melalui telepon tak mengalami kontak visual.

Schegloff menemukan bahwa pembukaan percakapan sering sangat terus terang dan terkesan baku.

A. Halo
B. Shar'n?
A. Hai!

(Schegloff, 1979:52)

Namun beberapa pembukaan "terdengar aneh—hampir menyerupai pertunjukan alat musik" (Schegloff, 1979:68):

A. Halo
B. Halo Margie?



A. Ya.

B. Huh, kami sedang mengecat, memperbaiki.

A. Baiklah, tak apa-apa.

B. Eh, hu—huh

A. huh, huh, huh

B. huh, huh, huh hhh

A. huh

B. peralatan itu.

A. y(huh)! huh,huh

B. maaf mengenai hal itu—aku tak melihatnya.

(dikutip dari Schegloff, 1979:68)

Meski pembukaan seperti itu mungkin berbeda dari pembukaan biasa, namun pembukaan itu bukannya tanpa organisasi. Pembukaan seperti itu "ditimbulkan oleh rentetan organisasi yang teratur yang diterima dan disesuaikan oleh kedua pihak dengan keadaan tertentu" (Schegloff, 1979:68). Contoh, percakapan di atas hampir tak dapat dimengerti hingga kita paham bahwa B minta maaf karena menahan peralatan yang dipinjamnya terlalu lama. B bergurau dan setelah keduanya tertawa, permintaan maaf disampaikan.

Kesimpulan Schegloff adalah bahwa kasus yang sangat aneh pun dapat diuji pola organisasinya:

> Karena itu kasus yang sangat khusus pun dapat diteliti kepentingan lokalnya, interaksionalnya, biografisnya atau kepentingan istimewa lainnya. Material yang sama dapat diteliti dengan cara yang sama untuk mengetahui kekhususan organisasi formalnya. Bagi peneliti interaksi, organisasi yang memengaruhi kehidupan sosial menjadi sasaran perhatian utama (Schegloff, 1979: 71).

Membuat Tertawa

Gail Jefferson (1979; lihat juga Jefferson, 1984) mempertanyakan bagaimana orang tahu kapan saatnya tertawa dalam percakapan. Menurut pandangan awam, tertawa sama sekali bebas waktunya dalam percakapan atau interaksi, artinya, kapan saja dikehendaki. Tetapi, Jefferson menemukan bahwa beberapa ciri struktural mendasar suatu ucapan dimaksudkan untuk membuat pihak lain agar tertawa. Pertama adalah penempatan tawa oleh pembicara di ujung ucapannya:

Dan: Aku rasa kau kelihatan cantik. Apakah kau mendengar aku mengatakan kau pemadat....heh, heh

Dolly. Heh, heh, heh. (dikutip dari Jefferson, 1979:80)

Muslihat kedua, seperti dilaporkan Jefferson, tertawa diletakkan di tengah pembicaraan—misalnya di tengah kalimat:

A. Kau tahu aku tidak..... kau tahu
B. Sialan, kau tahu kan, aku lagi nganggur (haha);
A. oh ya, ha, ha. (dikutip dari Jefferson, 1979:83)

Dari contoh di atas Jefferson menyimpulkan bahwa peristiwa tertawa lebih terorganisasi daripada yang kita sadari:

> Tampaknya urutan kemungkinan tanggapan atas calon yang dapat menimbulkan tertawa tak diorganisir sebebas yang diperkirakan orang. Masalahnya bukanlah sesuatu yang akan terjadi, tertawa atau apa pun lainnya, tetapi, tertawa harus terjadi atas dasar suka rela atau oleh ajakan. (Jefferson, 1979:83)

Jefferson tak hanya tertarik pada keputusan untuk tertawa, tetapi juga pada kecenderungan untuk mengajak tertawa. Ia menemukan bahwa diam setelah ajakan tertawa adalah belum cukup, tanda yang jelas diperlukan untuk menandai penolakan ajakan. Bila misalnya seseorang menolak tertawa, strategi akan dimulai, segera setelah permulaan tertawa pembicara, orang kembali ke pokok pembicaraan secara serius.

Glenn (1989) meneliti prakarsa tertawa bersama dalam percakapan yang melibatkan banyak orang. Meski Jefferson memusatkan perhatian pada interaksi dua orang, keberadaan sejumlah orang menyebabkan masalah tertawa menjadi makin kompleks. Glenn menyatakan bahwa bila dalam interaksi dua orang pembicara biasanya tertawa duluan, dalam interaksi banyak orang biasanya seseorang selain pembicaralah yang tertawa duluan. Dalam interaksi dua orang, pembicara sebenarnya terpaksa tertawa duluan karena hanya ada satu orang lain yang dapat melaksanakan fungsi itu. Dalam interaksi banyak pihak, banyak orang lain yang dapat tertawa duluan, berarti pembicara lebih baik mengambil risiko untuk tidak menjadi pemrakarsa tertawa duluan.

Merangsang Tepuk Tangan

John Heritage dan Davia Greatbatch (1986) mempelajari kepandaian berpidato politisi Inggris (berasal dari karya yang dikembangkan Z. Maxwell Atkinson, 1984a, 1984b) dan menemukan muslihat dasar yang digunakan pembicara untuk menimbulkan tepuk tangan pendengarnya. Mereka menyatakan, tepuk tangan ditimbulkan oleh "pernyataan yang secara lisan dibangun (a) untuk menekankan dan dengan demikian membunga-bungai isinya untuk melatarbelakangi materi pembicaraan dan (b) untuk memproyeksikan

kejelasan pendirian yang disampaikan (Heritage dan Greatbatch, 1986:116). Penekanan menerangkan kepada pendengar bahwa tepuk tangan adalah tepat dan peringatan sebelumnya memungkinkan pendengar mulai bertepuk tangan serentak. Dalam menganalisis pidato politik di Inggris, Heritage dan Greatbatch menemukan tujuh muslihat berpidato:

1. *Membandingkan*. Contoh, politisi mungkin menyatakan: "terlalu banyak yang dihambur-hamburkan untuk perang...terlalu sedikit yang digunakan untuk perdamaian." Pernyataan demikian menimbulkan tepuk tangan karena untuk menekankan maksud yang sama, mula-mula dikatakan dalam kalimat negatif dan kemudian disusul dengan kalimat positif. Pendengar pun mampu mengantisipasi bila suatu pernyataan harus disambut dengan tepuk tangan. Biasanya ketika pertengahan kedua pernyataan dibentangkan sebenarnya telah lengkap di pertengahan pertama.
2. *Daftar*: sebuah daftar isu politik, terutama daftar tiga bagian yang sering digunakan politisi, memberikan penekanan dan penyelesaian masalah yang dapat diantisipasi oleh pendengar.
3. *Solusi yang membingungkan;* politisi mula-mula mengemukakan teka-teki kepada pendengar kemudian baru menawarkan solusinya. Dengan mengemukakan isu ganda ini akan memberikan penekanan dan pendengar dapat mengantisipasi penyelesaian pernyataan di akhir solusinya.
4. *Pokok berita–bagian pokok*: Di sini politisi mengusulkan untuk membuat sebuah pernyataan dan kemudian membuatnya.
5. *Kombinasi*: Meliputi penggunaan dua atau lebih muslihat yang telah dikemukakan di atas.
6. *Pengambilan posisi*: mula–mula pembicara membeberkan keadaan tertentu yang diharapkannya akan sangat menyentuh perasaan pendengar. Keadaan itu mula-mula disajikan tanpa dibumbui dengan penilaian. Baru di akhir pembicaraanlah pembicara mengemukakan pendiriannya mengenai keadaan itu.
7. *Pengejaran*. Ini terjadi bila pendengar gagal menggapai pesan tertentu. Pembicara mungkin secara aktif mengejar tepuk tangan, misalnya dengan mengulang pernyataan tentang masalah pokoknya.

Dalam konferensi partai politik yang dikaji Heritage dan Greatbatch, ketujuh muslihat di atas menyebabkan lebih dari dua pertiga total tepuk tangan. Seperempat dari kejadian tepuk tangan disebabkan oleh muslihat membandingkan. Cara pembicara menyampaikan pesan (intonasi, waktu, dan gerak isyarat) juga penting (Heritage dan Greatbatch, 1986:143). Heritage dan Greatbatch juga mengemukakan, ketujuh muslihat itu tak terbatas penggunaannya untuk pidato politik saja, tetapi juga ditemukan dalam slogan iklan, tajuk koran, naskah ilmiah,

dan sebagainya. Mereka menyimpulkan bahwa muslihat ini berakar dan dapat ditemukan di dalam interaksi sehari-hari, dalam percakapan biasa sekalipun. Implikasinya adalah bahwa kita semua menggunakan muslihat ini sehari-hari untuk membangkitkan reaksi positif dari orang yang berinteraksi dengan kita.

Ejekan (*Booing*)

Steven Clayman (1993) meneliti ejekan sebagai pengungkapan celaan dalam suasana pidato di depan publik. Bila tepuk tangan memungkinkan pendengar menggabungkan diri dengan pembicara, ejekan adalah tindakan sebaliknya. Dengan mengejek, pendengar memisahkan diri dari pembicara.

Ada dua cara mendasar yang dapat menimbulkan tanggapan berupa tepuk tangan dan ejekan—sebagai akibat kebebasan pembuatan keputusan secara individual, atau sebagai produk saling memonitor perilaku anggota sebuah kumpulan pendengar. Riset terdahulu menunjukkan bahwa pembuatan keputusan individual sangat menonjol di awal tepuk tangan. Karena keputusan umumnya dibuat sendiri, tepuk tangan hampir dapat terjadi segera setelah ucapan populer dikemukakan. Riset pun menunjukkan bahwa tepuk tangan mulai hampir segera setelah selesainya sebuah pernyataan oleh pembicara. Yang juga konsisten dengan pembuatan keputusan individual adalah kenyataan bahwa tepuk tangan terjadi dalam ledakan yang mencapai puncaknya di pertengahan pertama atau pertengahan kedua pernyataan. Di atas telah ditunjukkan bahwa ada sederetan muslihat yang dapat digunakan pembicara untuk menggiring anggota pendengar membuat keputusan bertepuk tangan dan kemudian bersorak.

Tetapi, ejekan lebih disebabkan saling memonitor di antara anggota kumpulan pendengar ketimbang hasil pengambilan keputusan secara individual. Biasanya ada tenggang waktu yang berarti antara ungkapan kata-kata yang tak dapat disetujui dan serangan ejekan. Bila ejekan adalah akibat dari sejumlah keputusan bebas yang dibuat secara individual, maka ejekan muncul kira-kira secepat tepuk tangan. Kelambatan waktu cenderung menandakan bahwa anggota kumpulan pendengar sedang memonitor perilaku anggota lain sebelum memutuskan apakah ejekan tepat dilontarkan atau tidak. Selain itu, serbuan ejekan sering didahului dengan penampilan pendengar.

Contoh, pendengar mungkin menunjukkan ketidaksetujuan mereka[4] terhadap pembicara dengan "berbagai macam suara—berbisik atau berbicara di

[4] Ejekan mungkin juga terjadi setelah mendengar pertunjukan persetujuan mereka seperti tepuk tangan, tetapi melibatkan proses berbeda yang tak dibahas di sini.

kalangan mereka sendiri, berteriak atau mencemoohkan pembicara.... Suara yang ditimbulkan itu dapat dikenali sebagai 'bisikan', 'gumaman' atau 'gemuruh'" (Clayman, 1993:117). Anggota pendengar memonitor suara ini; suara itu menunjukkan kepada anggota bahwa pendengar cenderung tak menyetujui ucapan yang bersangkutan. Anggota pendengar tertentu merasa lebih bebas untuk mengejek karena ia mempunyai alasan untuk yakin bahwa ia tak sendirian dan karena itu akan dicela oleh anggota pendengar lain.

Orang tentu akan bertanya dari mana pertunjukan ejekan itu dimulai jika bukan dari pengambilan keputusan yang bebas? Clayman yakin bahwa derajat pengambilan keputusan bebas tertentu terlibat dalam hal ini. Pembuatan keputusan individual terjadi dalam pertunjukan awal karena menghasilkan perilaku (contoh, berbisik dengan tetangga, berbicara sendiri) yang lebih bersifat pribadi dan kurang menjadi celaan oleh anggota pendengar lain ketimbang ejekan. Jadi, sedikit sekali atau tak perlu memonitor pendengar untuk menentukan ketepatan perilaku demikian.

Clayman pun memperhatikan metode yang digunakan pembicara untuk menghadapi ejekan pendengar. Pembicara berupaya membela diri terhadap ejekan, sebaliknya mereka sangat menerima tepuk tangan. Contoh, pembicara mungkin menafsirkan alasan munculnya ejekan dan mencoba menawarkan pendirian sebaliknya yang mungkin diharapkan pendengar sehingga pendengar memberikan tanggapan yang sesuai dengan harapan pembicara. Atau pembicara mungkin membuat gurauan mengenai ejekan itu. Namun, menurut Clayman teknik tegas seperti itu jarang digunakan pembicara. Umumnya pembicara tak mau menghadapi ejekan secara tegas karena tindakan seperti itu justru memicu ejekan, menghentikan pembicaraan selanjutnya, dan mungkin menimbulkan ejekan berikutnya.

Pembicara lebih besar kemungkinannya menggunakan pertahanan implisit seperti terus berbicara di tengah ejekan berlangsung. Tindakan demikian dapat membuat ejekan kurang jelas, kurang mencolok dan dapat segera menghentikannya. Menariknya kasus ejekan ini bertolak belakang dengan tepuk tangan di mana pembicara mencoba menghindarkan berbicara hingga tepuk tangan reda atau lenyap sama sekali. Ini karena pembicara menginginkan tepuk tangan bertahan selama mungkin dan berbicara selama tepuk tangan berlangsung cenderung dapat memperpendeknya.

Clayman menyimpulkan bahwa kehidupan kolektif dalam menciptakan tepuk tangan dan ejekan sangat banyak kesamaannya dengan individu menciptakan persetujuan dan ketidaksetujuan dalam perilaku sehari-hari. Dalam

kedua kasus itu "persetujuan cenderung cepat dihasilkan, secara lengkap dan dikemukakan tanpa memerlukan penjelasan khusus. Sebaliknya, ketidaksetujuan, penentangan, biasanya lambat, memenuhi syarat dan dapat dijelaskan" (Clayman, 1993:125). Kesamaannya ini mengarahkan kita pada kesimpulan bahwa tepuk tangan dan ejekan dapat dijelaskan melalui prinsip interaksi umum yang melintasi semua sektor kehidupan dan tidak hanya melalui struktur organisasi dan lembaga dan norma yang terlibat dalam percakapan publik. "Prinsip umum perilaku manusia ini" adalah bagian dari keteraturan interaksi yang merupakan "sejenis institusi yang lebih tua dan membentuk sebagian besar institusi kemasyarakatan yang lain dan memiliki praktik konvensional dan kekhasan organisasinya sendiri" (Clayman, 1993:127). Dengan kata lain, prinsip fundamental yang diungkapkan oleh analisis percakapan, memungkinkan kita memahami tanggapan positif (tepuk tangan) dan tanggapan negatif (ejekan) terhadap pidato publik.

Munculnya Interaksi dari Kalimat dan Kisah

Charles Goodwin (1979) menentang asumsi ilmu bahasa tradisional yang menyatakan bahwa kalimat dapat diuji secara terpisah dari proses interaksi tempat kemunculannya. Menurut Goodwin, "Kalimat muncul bersama percakapan." (1979:97). Kenyataannya adalah "pembicara dapat merekonstruksi arti kalimatnya karena ia membuatnya untuk mempertahankan ketepatannya bagi penerimanya pada saat itu juga" (1979:98).

Pendapat penting Goodwin adalah bahwa pembicara ketika berbicara memberikan perhatian hangat kepada pendengarnya. Karena pendengar bereaksi dengan lisan, dengan raut wajahnya atau dengan bahasa tubuhnya, pembicara, berdasar reaksi itu, menyelesaikan kalimatnya. Reaksi pendengar memungkinkan pembicara memutuskan apakah pendapatnya dikemukakan atau tidak, dan jika tidak, ia bisa mengubah struktur kalimatnya. Dalam percakapan yang agak kompleks yang dianalisisnya, Goodwin melukiskan beberapa perubahan yang terjadi dalam urutan sebuah kalimat khusus:

> Dalam menghasilkan artinya yang terbuka, kalimat John direkonstruksi dua kali, ditambahkan bagian baru pada kalimat awal dan bagian yang lain dihilangkan diganti dengan bagian yang berbeda. Kalimat akhir yang dihasilkan muncul sebagai produk proses dinamis interaksi antara pembicara dan pendengar karena mereka saling membangun kelanjutan percakapan (Goodwin, 1979:112).

Dengan kata lain, kalimat adalah produk proses kerja sama.

Mandelbaum (1989) meneliti kemunculan cerita interaktif. Menurutnya pendengar tidak pasif seperti yang dianggap sebelumnya. Pendengar justru dapat

dipandang sebagai "rekan-pengarang" sebuah cerita. Pendengar mempunyai sumber daya yang memungkinkan mereka bekerja sama dengan pengarang untuk mengubah sebuah cerita sementara penceritaannya dalam proses. Pendengar berpartisipasi melalui percakapan bergantian meski pencerita mungkin mendominasi percakapan. Pendengar pun membantu kelangsungan cerita dengan menunjukkan pemahaman mereka melalui pemakaian ungkapan seperti "oh, oh" dan "mm, hm." Pendengar mungkin pula "memperbaiki" masalah tertentu dalam cerita, dan dengan cara demikian memungkinkan cerita makin lancar. Untuk maksud bahasan ini yang terpenting adalah bahwa pendengar mungkin campur tangan dalam cerita sehingga jalan cerita beralih ke arah yang baru. Jadi, dalam arti yang sangat nyata, seperti kalimat dan percakapan, cerita umumnya adalah produk interaksi.

Formulasi

Heritage dan Watson (1979) memusatkan perhatian pada inti percakapan. Mereka menempatkan masalah ini dalam konteks umum sasaran kajian etnometodologi:

> Sasaran sentral kajian etnometodologi adalah menganalisis penalaran sosiologis praktis dan melaluinya aktivitas sosial diatur dan dijelaskan. Perhatian ini mengasumsikan gagasan bahwa semua ciri *scenic* dari interaksi sosial (misalnya biografi, event, kepribadian, lokasi) muncul sesekali dan dibentuk sebagai prestasi praktis, di mana melaluinya masing-masing pihak menunjukkan kompetensi mereka dalam manajemen praktis dari tatanan sosial. Sebagai analis, minat kita adalah untuk menerangkan, dalam kaitannya dengan pemanfaatan, metode yang dengannya keteraturan semacam itu dapat ditampilkan, dikelola, dan dikenali oleh anggotanya (Heritage dan Watson, 1979:123-124).

Perhatian khusus mereka tertuju pada masalah kapan urutan percakapan itu sendiri menjadi pokok pembicaraan kedua pihak. Secara khusus mereka memperhatikan formulasi yang mereka definisikan sebagai bagian percakapan yang digunakan untuk melukiskan percakapan itu. Mereka memperhatikan jenis formulasi khusus di mana seorang aktor mencoba menggolongkan keadaan yang telah dilukiskan atau dirundingkan (keseluruhan atau sebagian) dalam pembicaraan sebelumnya (Heritage dan Watson, 1979:126).

Percakapan yang digunakan Heritage dan Watson sedemikian panjangnya untuk dimasukkan di sini tetapi percakapan berikut ini memberikan pengertian tentang apa yang mereka maksud dengan formulasi itu:

A. Aku demikian sedih...

B. Ya

A. ....aku serasa memanjat tangga jembatan

B. *Kau siap untuk melakukan bunuh diri karena.....*

A. Ya, aku kelebihan berat badan.

Dalam contoh percakapan di atas, ketika B mengatakan bahwa A siap melakukan bunuh diri, sesungguhnya B sedang memformulasikan apa yang A coba katakan dalam dua pernyataannya terdahulu.

Formulasi seperti itu menggambarkan manajemen praktis percakapan. Formulasi A adalah bagian percakapan yang tujuannya adalah "menunjukkan dan secara khusus untuk memperlihatkan pemahaman peserta" (Heritage dan Watson, 1979:129). Formulasi adalah sebuah contoh tentang bagaimana cara anggota menunjukkan pemahaman mereka mengenai apa yang terjadi.

Integrasi Pembicaraan dan Aktivitas nonVokal

Pakar analisis percakapan memusatkan perhatian pada percakapan dan pakar etnometodologi yang lain memusatkan perhatian pada aktivitas nonvokal. Beberapa peneliti menggunakan videotape dan kamera untuk menganalisis integrasi aktivitas vokal dan nonvokal. Goodwin misalnya meneliti videotape sebuah acara makan malam yang melibatkan dua pasangan. Satu masalah dalam hubungan antara aktivitas vokal dan nonvokal adalah postur tubuh salah seorang (dalam hal ini Ann) yang menceritakan sebuah cerita di pesta makan malam itu

> Ann menepukkan tangannya, meletakkan keduanya di atas meja dan sedikit condong ke depan sambil menatap lawan bicaranya, Beth. Dengan sikap tubuh demikian pembicara menunjukkan perhatian penuh terhadap lawan bicaranya, terlibat penuh dalam menceritakan ceritanya dan kurang terlibat dalam aktivitas selain dari percakapan. Sikap yang muncul...merupakan pameran visual yang menceritakan cerita yang sedang berlangsung (Goodwin, 1984: 228).

Lebih umum Goodwin menyimpulkan, "cerita Ann tidak hanya dibuat tampak dalam pembicaraannya, tetapi juga dalam cara ia mengorganisir tubuhnya dan dalam aktivitas selama bercerita" (1984:229).

Aktivitas nonvokal lain yang diteliti Goodwin adalah tatapan yang ia hubungkan dengan percakapan:

> Ketika pembicara menatap pendengar maka pendengar pun akan menatap kepadanya. Bila pembicara menatap kepada pendengar yang tidak menatap kepadanya dan dengan demikian menjumpai pelanggaran aturan, mereka sering membuat percakapan terputus dan terhenti sejenak. Terputusnya percakapan ini mengganggu kelangsungannya dan sekaligus memperbaikinya dengan menggunakannya sebagai permintaan agar pendengar menutup pembicaraan.

> Begitulah segera setelah pembicaraan terputus, pendengar yang tidak menatap sering mulai mengalihkan tatapan mereka kepada pembicara.
>
> (Goodwin, 1984:230)

Sikap tubuh dan tatapan hanyalah dua di antara banyak aktivitas nonvokal yang berkaitan erat dengan aktivitas vokal.

Malu (dan Percaya Diri)

Kita cenderung mengira perasaan malu dan kepercayaan diri sebagai ciri psikologis, tetapi Manning dan Ray (1993) mencoba menunjukkan bahwa keduanya adalah sesuatu yang kita "lakukan" ketika kita melaksanakan percakapan. Ada sederetan prosedur khusus yang kita gunakan untuk mengenal orang yang tak kita ketahui dan perasaan malu dan keyakinan diri mengubah prosedur itu, meski dengan cara yang berbeda, untuk menghadapi situasi sosial secara tersendiri. Jadi, perasaan malu dan kepercayaan diri menggunakan strategi percakapan yang berbeda.

Manning dan Ray melakukan studi laboratorium terhadap 10 pasang mahasiswa pemalu dan 10 pasang mahasiswa yang mempunyai kepercayaan diri. Interaksi mereka direkam dengan videotape. Waktu kita semua terlibat dalam "setting-talk"—yakni arti berbicara tentang lingkungan dekat kita, orang pemalu ternyata berbicara mengenai lingkungan dekat mereka jauh lebih banyak daripada pembicaraan orang yang mempunyai kepercayaan diri. Perhatikan contoh berikut:

A. (tertawa gelisah), sebuah mikrofon
B. Kita sedang direkam
A. Mungkin, aku tahu
B. Huh
A. Oke
B. Aku kira, mereka mengamati betapa gugupnya kita (tertawa)
A. Aku tahu.

(Manning dan Ray, 1993:182)

Manning dan Ray menemukan bahwa mahasiswa pemalu terlibat dalam pembicaraan tentang suasana di awal percakapan lebih dari dua setengah kali lebih lama dibandingkan dengan yang dilakukan mahasiswa yang mempunyai kepercayaan diri. Orang yang pemalu delapan kali lebih besar kemungkinannya untuk kembali membicarakan tentang suasana, bila percakapan mulai mengendur. Manning dan Ray menyimpulkan, "kami yakin mahasiswa pemalu menggunakan pembicaraan tentang suasana sebagai topik yang tepat yang dapat

disamakan dengan diskusi mengenai cuaca. Sebaliknya...orang yang mempunyai kepercayaan diri memandang pembicaraan tentang suasana sebagai jalan buntu yang harus dihindari" (1993:183). Orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi lebih besar kemungkinannya bertukar nama dan segera beralih ke arah memperkenalkan topik untuk dibicarakan (urutan topik pendahuluan). Sementara si pemalu cenderung menolak urutan topik pendahuluan ini, yang mempunyai kepercayaan diri mungkin menanggapinya, dan dengan mendalam.

Masalah kuncinya, apakah perbedaan ini dan perbedaan lainnya yang timbul dalam percakapan itu merupakan gejala yang melandasi perbedaan psikologis atau apakah perasaan malu dan kepercayaan diri itu adalah prosedur percakapan yang berbeda. Tak perlu dikatakan, Manning dan Ray, yang menerima perspektif etnometodologi, cenderung lebih menyukai pandangan berikut ini:

> Ada kemungkinan bahwa gejala malu dan "keadaan" gejala ini adalah satu dan sama...orang yang malu mungkin hanya malu di saat tertentu dan berdasarkan keadaan tertentu, karena itu masuk akal menganggap bahwa ada suatu mekanisme interaksi untuk merasa malu yang dapat "diaktifkan" atau "tak diaktifkan" melalui upaya kolaboratif untuk mempertahankan pokok pembicaraan (Manning dan Ray, 1993:189).

Studi Institusi

Di atas telah dikemukakan sejumlah pakar etnometodologi tumbuh minatnya dalam studi tentang percakapan dan interaksi di berbagai macam institusi sosial. Bagian ini akan membahas beberapa contoh hasil studi itu.

Interview Kerja

Beberapa pakar etnometodologi mengalihkan perhatian mereka ke dunia pekerjaan. Misalnya, Button (1987) meneliti wawancara pekerjaan. Tak mengherankan, ia melihat wawancara sebagai percakapan yang berurutan dan "sebagai kepandaian praktis yang diletakkan kedua belah pihak pada suasana itu" (Button, 1987:160). Persoalan yang dibahas dalam studi ini meliputi hal-hal yang dapat dilakukan pewawancara, setelah jawaban diberikan, beralih ke pertanyaan lain, dan dengan cara demikian mencegah orang yang diwawancarai kembali dan mengoreksi jawabannya semula. *Pertama*, pewawancara dapat menyatakan bahwa wawancara secara keseluruhan sudah selesai. *Kedua*, pewawancara dapat mengajukan pertanyaan lain yang mengalihkan pembicaraan ke arah yang berlainan. *Ketiga*, pewawancara dapat menilai jawaban yang diberikan sedemikian rupa sehingga orang yang diwawancarai menghindar dari keinginan untuk ditanyai kembali.

Garcia memulai analisisnya dari percakapan keluarga. Mediasi menetapkan siapa yang boleh berbicara pada waktu tertentu dan bentuk tanggapan seperti apa yang boleh diterima. Contoh, pengadu berbicara lebih dahulu dan mereka tak boleh disela oleh yang diadukan selama mereka membeberkan pengaduannya. Ketidakleluasaan menyela ini sangat membatasi jumlah konflik dalam percekcokan yang sedang ditengahi. Sebaliknya, kemampuan menyela dalam percakapan normal sangat meningkatkan kemungkinan dan jumlah konflik. Juga yang mengurangi kemungkinan konflik adalah kenyataan bahwa orang yang diadukan harus meminta izin mediator untuk berbicara atau untuk menggunakan sanksi. Permohonan ini mungkin ditolak dan jika tak ditolak pun, kenyataan bahwa permohonan itu saja telah membantu mengurangi kemungkinan konflik langsung antara orang yang bercekcok. Faktor kunci lain yang mengurangi kemungkinan konflik adalah kenyataan bahwa orang yang bercekcok menunjukkan kata-kata mereka lebih kepada mediator ketimbang kepada masing-masing pihak. Selama periode ketika masalah yang dipercekcokan dibahas bersama, bukan pihak yang bercekcok, tetapi mediatorlah yang mengontrol baik pokok pembicaraan maupun siapa yang akan berpartisipasi, dengan mengajukan pertanyaan langsung terhadap kawannya. Karena itu mediator membantu baik sebagai penyangga maupun sebagai pengendali yang dalam pelaksanaannya kedua peran itu berfungsi untuk membatasi kemungkinan konflik.

Mediator terutama berupaya membatasi kemungkinan dakwaan dan sangkalan langsung oleh kedua belah pihak yang bercekcok. Perang mulut seperti itu besar kemungkinannya menyebabkan konflik dan mediator berupaya mencegah terjadinya dan segera bertindak begitu mulai. Untuk menghentikan perang mulut, mediator dapat mencoba mengubah pokok pembicaraan, mengalihkan arah pertanyaan atau sanksi percekcokan.

Singkatnya, "dalam mediasi", ucapan yang ditujukan langsung ke pihak lawan yang merupakan argumen tak dapat terjadi" (Garcia, 1991:827). Garcia merangkum kesimpulannya dengan mengemukakan empat ciri mediasi yang memungkinkan kedua pihak yang cekcok mengurangi atau melenyapkan argumen dan sekaligus menyelamatkan muka:

1. Dakwaan dan sangkalan tak boleh saling berdekatan dalam sistem menengahi percekcokan. Karena itu mengurangi peluang meningkat menjadi sebuah argumen.
2. Sangkalan tak langsung ditujukan kepada dakwaan tetapi atas keraguan oleh mediator. Akibatnya, karena sangkalan dipisahkan dari tanggapan, sangkalan mengurangi peluang memancing tanggapan bertengkar.

❸ Karena ada penundaan antara dakwaan dan tanggapan, kedua pihak boleh tidak menanggapi dakwaan tertentu tanpa kekurangan respon yang mengimplikasikan mereka bersalah atas tuduhan itu. Penundaan memungkinkan kedua pihak "melangkahi dakwaan tertentu, memusatkan perhatian pada dakwaan yang lebih penting, atau mengabaikan dakwaan yang ia percayai tak dapat disangkal". (Garcia, 1991:830). Hasilnya adalah bahwa akhirnya mengurangi jumlah persoalan yang dipercekcokan.

❹ Dakwaan dan sangkalan diredakan oleh sistem mediasi. Contoh, wakil yang dituduh mungkin ditunjuk lebih secara implisit ketimbang eksplisit, mungkin ditunjuk secara kolektif seperti "kita" dengan akibat bahwa pendakwa memasukkan dirinya sendiri sebagai pihak yang bersalah, atau dakwaan mereka sendiri dapat diremehkan dengan menggunakan kata-kata dan kalimat seperti "aku dapat membayangkan" atau "mungkin".

Berbeda dengan Clayman dalam studinya tentang ejekan, Garcia tak menyatakan bahwa struktur interaksi dalam mediasi serupa dengan struktur interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Garcia, aturan interaksi dalam sistem mediasi sangat berbeda. Tetapi, seperti Clayman dan analis percakapan lain, Garcia (1991:833) melihat kunci untuk memahami apa yang terjadi dalam interaksi, terutama dalam aturan interaksi mediasi itu sendiri ketimbang dalam struktur sosial atau normatif mediasi.

Baru-baru ini, Greatbatch dan Dingwall (1997) menguji sesi mediasi perceraian yang dilakukan oleh sepuluh agensi yang ada di Inggris. Berlawanan dengan penelitian Garcia, pihak yang bertikai berbicara secara langsung satu dengan yang lain dan sering kali terlibat dalam perdebatan. Karena ini, Greetbatch dan Dingwall tertarik dengan cara argumen tersebut dikeluarkan. Ketika mediator bisa melakukan berbagai tindakan, fokus dari penelitian ini justru pada tindakan yang dilakukan oleh kedua pihak yang bertikai untuk menarik argumen seperti salah satu pihak membiarkan pihak lain berbicara dan tidak mengambil kesempatannya untuk berbicara, mengambil inisiatif dan berbicara kepada mediator ketimbang pihak lainnya, mengumumkan bahwa salah satu pihak menyerah, dan menawarkan rekonsiliasi. Di samping itu, sering kali dalam kasus di atas yang terjadi di Inggris, pihak yang bertikai tidak berbicara secara langsung kepada yang lain, mereka berbicara kepada mediator. Mungkin salah satu hal terpenting yang membedakan kedua penelitian ini adalah fakta bahwa Greetbatch dan Dingwall (1997:164) menyertakan argumentasi Garcia dalam isu ini yang menyatakan semua yang dinyatakan dalam setting seperti ini tidak memiliki kemiripan dengan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari: "Praktik *deescalatory* yang digambarkan di sini bukanlah sesuatu yang berhubungan dengan mediasi, ia hanyalah praktik berbicara generik yang datang dari percakapan biasa."



Dengan kata lain, apa yang dilakukan pihak bertikai untuk menarik argumennya sama dengan apa yang kita lakukan untuk menghindar dari perdebatan dalam kehidupan sehari-hari.

Kritik terhadap Sosiologi Tradisional

Pakar etnometodologi mengkritik sosiologi tradisional karena selalu menekankan perhatian pada dunia sosial (Mehan dan Wood, 1975). Mereka yakin, sosiologi belum cukup perhatian atau belum cukup menghargai fenomena kehidupan sehari-hari yang seharusnya menjadi sumber pokok pengetahuan sosiologi (Sharrock dan Anderson, 1986). Lebih ekstrem lagi, sosiologi telah menghilangkan aspek kehidupan sosial yang sangat esensial (etnometodologi) dan memusatkan perhatian pada dunia konsepsi yang menyembunyikan praktik kehidupan sehari-hari. Karena keasyikan pandangan mereka sendiri tentang kehidupan sosial, para sosiolog cenderung tak memahami realitas sosial sama dengan yang mereka kaji. Seperti dikatakan Mehan dan Wood, "dalam upaya berperan sebagai ilmu sosial, sosiologi justru menjadi terasing dari kehidupan sosial" (1975:63).

Dalam orientasi umum ini Menhan dan Wood (lihat juga Sharrock dan Anderson, 1986) melontarkan sejumlah kritik terhadap sosiologi. Dikatakan bahwa konsep yang digunakan sosiologi mendistorsi dunia sosial, menghancurkan pasang surutnya. Distorsi selanjutnya disebabkan kepercayaan sosiologi yang berlebihan atas teknik ilmiah dan analisis data dengan metode statistik. Statistik sesungguhnya tak tepat digunakan untuk menganalisis kehidupan nyata yang sangat canggih dan luas. Teknik kode yang digunakan sosiolog ketika mereka menafsirkan perilaku manusia menjadi kategori yang mereka pikirkan sebelumnya, telah mendistorsi kehidupan sosial, dan penyederhanaan kode menyembunyikan kekompleksan dan mendistorsi pemikiran, mengubah dunia sosial menjadi kategori buatan sosiolog itu sendiri. Sosiologi juga lebih cenderung menerima penjelasan responden tentang fenomena tertentu tanpa mempertanyakan keabsahan ketimbang melihat fenomena itu sendiri. Dengan demikian, deskripsi tentang keadaan sosial lebih digunakan sebagai gambaran keadaan itu sendiri ketimbang sebagai sebuah konsepsi tentang keadaan sosial itu. Mehan dan Wood juga mengatakan bahwa sosiolog cenderung menawarkan abstraksi tentang kehidupan sosial yang makin terpisah jauh dari realitas kehidupan sehari-hari.

Mengacaukan Topik dan Sumber. Don Zimmerman dan Pollner (1970) menyatakan, bahwa sosiologi konvensional keliru dalam menetapkan topik dan

sumber (*resource*) studinya. Yakni, dunia sosial sehari-hari adalah sumber topik favorit sosiologi, tetapi topik tersebut jarang diteliti menurut cara yang sebenarnya. Misalnya, Roy Tunner (1970; lihat juga Sharrock dan Anderson, 1986) menyatakan bahwa sosiolog biasanya memperhatikan percakapan sehari-hari bukan sebagai topik dalam dirinya sendiri, tetapi sebagai sumber yang digunakan untuk meneliti realitas tersembunyi di balik percakapan itu seperti, norma, nilai, sikap, dan sebagainya. Tetapi, meski dijadikan sumber, percakapan sehari hari sebenarnya dapat dilihat sebagai salah satu cara berlangsungnya kesibukan kehidupan sehari-hari. Jadi, dapat dilihat sebagai topik tersendiri. Matthew Speier (1970) menyatakan bahwa ketika sosiolog melihat sosialisasi anak-anak, mereka tidak melihat proses sosialisasi itu sendiri, tetapi melihat pada sederetan "tahap" yang digeneralisir dari proses itu. Speier menyatakan bahwa "sosialisasi adalah hasil kemampuan berinteraksi" (1970:189). Jadi, pakar etnometodologi harus meneliti bagaimana cara kemampuan itu diperoleh dan digunakan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Hasil studi R.W. Mackay (1974) tentang sosialisasi anak-anak juga lebih bermanfaat sebagai kritik atas kekacauan topik dan sumber studi sosiologi tradisional. Mackay membandingkan pendekatan "normatif"sosiologi tradisional dengan pendekatan interpretatif etnometodologi. Pendekatan normatif menyatakan bahwa sosialisasi adalah semata-mata sederetan tahap di mana orang dewasa yang "sempurna" mengajarkan cara-cara hidup bermasyarakat kepada anak-anak yang "belum sempurna". Mackay memandang ini sebagai "tafsiran" yang mengabaikan realitas bahwa sosialisasi sebenarnya menyangkut interaksi antara anak-anak dan orang dewasa. Anak-anak tidaklah pasif, seperti wadah kosong. Anak-anak adalah partisipan yang aktif dalam proses sosialisasi karena mereka mempunyai kemampuan untuk menalar, menemukan dan mempelajari pengetahuan. Sosialisasi adalah proses dua sisi. Mackay yakin, orientasi etnometodologi "memperbaiki interaksi antara orang dewasa dan anak-anak berdasarkan kecakapan menafsirkan fenomena yang distudi" (1974:183).

Zimmerman dan Pollner (1970) mengutip contoh kekeliruan topik dan sumber studi sosiologi tradisional yang lain. Contohnya, mereka menyatakan, sosiologi biasanya menjelaskan tindakan di dalam birokrasi melalui aturan, norma dan nilai organisasi. Tetapi, ketika mereka meneliti organisasi sebagai topik, mereka sering melihat aktor semata-mata muncul melalui tindakan mereka dan tindakan aktor itu hanya dapat dijelaskan melalui aturan. Bukan aturan, tetapi penggunaan aturan oleh aktor itulah yang seharusnya menjadi topik riset sosiologi. Zimmerman dan Pollner menyebutkan contoh aturan perilaku di kalangan narapidana di penjara. Sosiologi tradisional melihat cara aktor dipaksa

oleh aturan penjara, sedangkan pakar etnometodologi meneliti bagaimana cara narapidana menggunakan aturan penjara sebagai muslihat yang bersifat menjelaskan dan yang meyakinkan. Zimmerman dan Wieder mengemukakan generalisasi berikut yang menggambarkan tentang kekeliruan topik dan sumber riset sosiologi tradisional:

> Pakar etnometodologi tak tertarik untuk menyediakan penjelasan sambil lalu mengenai tindakan berulang, terpola dan teratur yang diamati oleh sebagian pakar yang menganalisis tindakan dari sudut pandang aktor. Pakar etnometodologi memusatkan perhatian pada cara anggota masyarakat melaksanakan tugasnya dalam melihat, melukiskan, dan menjelaskan aturan dalam kehidupan di mana mereka hidup (Zimmerman dan Wieder, 1970:289).

Menurut pakar etnometodologi, ketertiban sosial bukanlah realitas itu sendiri tetapi adalah prestasi aktor sosial.

Ketegangan dan Tekanan dalam Etnometodologi

Selagi etnometodologi membuat langkah sehat dalam sosiologi terutama di bidang analisis percakapan, dan mampu menghimpun pengetahuan tentang dunia kehidupan sehari-hari, ada beberapa masalah yang patut diperhatikan.

PERTAMA, selagi etnometodologi kini jauh lebih diterima ketimbang satu dekade yang lalu, namun oleh kebanyakan sosiolog, etnometodologi masih dipandang dengan penuh kecurigaan (Pollner, 1991). Para sosiolog memandang etnometodologi terlalu memusatkan perhatian pada masalah sepele dan mengabaikan masalah yang sangat penting yang dihadapi masyarakat kini. Jawaban pakar etnometodologi adalah bahwa mereka menganalisis masalah penting karena masalah kehidupan sehari-hari itulah yang terpenting untuk dikaji. Atkinson menyimpulkan keadaannya: "etnometodologi terus menyambut campuran ketakpahaman dan permusuhan yang tak dapat disangkal yang perlu diperhitungkan bila menyangkut teori, metode, dan tindakan empiris penelitian sosiologi"(1988:442).

KEDUA, ada orang (contohnya Atkinson, 1988) yang yakin bahwa etnometodologi telah melupakan akar fenomenologisnya dan mengurangi perhatiannya terhadap kesadaran dan proses kognitif. Ketimbang memusatkan perhatian pada proses kesadaran, pakar etnometodologi—terutama pakar analisis percakapan—lebih memusatkan perhatian pada "ciri struktur percakapan itu sendiri" (Atkinson, 1988:449). Diacuhkan dalam proses adalah motif dan motivasi internal untuk aksi. Dalam pandangan Atkinson, etnometodologi berkembang tanpa batasan yang jelas bergerak menjadi behavioris dan empirisis (1988:44).

Dalam mengubah arahnya ini etnometodologi terlihat kembali ke prinsip dasarnya semula, termasuk keinginannya untuk tidak memperlakukan aktor sebagai si tolol yang memberikan pertimbangan:

> Inspirasi awal Garfinkel adalah menolak citra aktor sebagai si tolol untuk memusatkan perhatian pada ketertiban sosial yang dihasilkan aktor terampil, licik, dan menguasai metode. Tetapi di tahun-tahun perkembangannya, beberapa versi etnometodologi telah kembali ke si tolol yang memberikan pertimbangan. Tujuan dan makna nyaris telah dilenyapkan (Atkinson, 1988:449)

KETIGA, beberapa pakar etnometodologi telah memikirkan kaitan antara karya mereka (misalnya, percakapan) dan struktur sosial lebih luas. Pakar etnometodologi cenderung memandang diri mereka menjembatani pemisahan analisis mikro-makro. Misalnya, beberapa tahun yang lalu Zimmerman melihat perkawinan silang dengan sosiologi makro sebagai sebuah "pertanyaan terbuka" dan sebagai peluang yang menarik perhatian (1978:12). Pollner kemudian menyatakan, etnometodologi "akan kembali ke sosiologi untuk memahami praktiknya dalam konteks sosialnya yang lebih luas...suatu alasan biasa yang dilihat dari sudut proses struktural dan historis (1987:xvi). Perkawinan silang demikian telah dilakukan oleh orang seperti Giddens (1984) yang menyatukan pemikiran etnometodologi ke dalam teori strukturasinya. Lebih umum lagi, Boden (1990) telah melukiskan apa yang harus ditawarkan etnometodologi terhadap masalah hubungan antara struktur dan agen. Boden menyatakan bahwa temuan studi etnometodologi tak hanya relevan dengan struktur mikro, tetapi juga struktur makro. Ada harapan studi institusional akan lebih banyak memberikan perhatian pada struktur makro dan hubungannya dengan fenomena tingkat mikro.

KEEMPAT, dari lapangan Pollner (1991) mengkritik etnometodologi karena kehilangan refleksivitas radikal aslinya. Refleksivitas radikal mengarah pada pandangan bahwa semua aktivitas sosial adalah prestasi, termasuk aktivitas pakar etnometodologi. Seperti dinyatakan Pollner, "etnometodologi berada di pinggiran sosiologi"(1991:370). Ketika keberadaan mereka makin diterima, pakar etnometodologi cenderung mengabaikan kebutuhan menganalisis karya mereka sendiri. Akibatnya, menurut Pollner, etnometodologi terancam bahaya kehilangan kemampuan menganalisis dan mengkritik dirinya sendiri dan hanya menjadi bidang lain dari teori yang sudah mapan saja.

KELIMA, meski dibahas di bawah judul yang sama, muncul kekhawatiran dalam hubungan antara etnometodologi dan analisis percakapan (Lynch, 1993:203-264). Seperti dikemukakan sebelumnya, keduanya mempunyai akar yang agak berbeda. Di tahun belakangan ini analisis percakapanlah yang mem-

buat kemajuan terbesar dalam sosiologi secara keseluruhan. Kecenderungannya mengkaji percakapan secara empiris menyebabkannya cukup dapat diterima dalam aliran utama sosiologi. Ketegangan antara keduanya mungkin meningkat bila analisis percakapan terus berada dalam aliran utama, sementara studi etnometodologi tentang institusi tetap lebih berada di pinggiran.

Sintetis dan Integrasi

Etnometodologi sebagai salah satu perspektif mikro yang paling menentukan dalam sosiologi pun telah menunjukkan tanda-tanda keterbukaannya untuk bersintesis dan berintegrasi. Misalnya, etnometodologi berkembang ke bidang yang makin sejalan dengan aliran utama sosiologi. Contoh yang baik adalah analisis Heritage dan Greatbatch (1986) tentang metode yang digunakan untuk menghasilkan tepuk tangan dari pendengar dan studi Clayman (1993) tentang ejekan. Tipologi yang dikembangkan pakar etnometodologi itu rupanya tak banyak berbeda dengan jenis tipologi yang digunakan oleh berbagai tipe teoritisi sosiologi yang lain.

Tetapi, etnometodologi terus diperangi dan tak aman dan karenanya berkembang ke arah yang berlawanan dengan kecenderungan menuju sintesis teoritis. Dengan menolak gagasan sintesis, Garfinkel rupanya memandang etnometodologi sebagai pengganti sosiologi yang tak dapat dibandingkan (1988:108). Boden (1990) merasa perlu membuat kotak yang kokoh untuk etnometodologi dan analisis percakapan. Memang benar, etnometodologi meluas dan mendalam dukungannya dalam sosiologi. Tetapi, orang bertanya-tanya apakah tempat etnometodologi itu harus di dalam sosiologi. Namun, alasan demikian bertentangan dengan gagasan bahwa batas teoritis melemah dan perspektif sintesis baru muncul. Etnometodologi mungkin masih terlalu baru dan tak aman untuk melenyapkan batas batasnya.

Bagaimanapun juga, banyak esai Boden (1990) yang menjelaskan upaya sintesis dalam etnometodologi, terutama mengenai masalah integrasi seperti hubungan antara agen dan struktur, kelekatan tindakan, dan iring-iringan kejadian dalam perjalanan sejarah. Boden menjelaskan sejauh mana rentetan para pakar teori Eropa dan Amerika telah mulai mengintegrasikan etnometodologi dan analisis percakapan ke dalam orientasi teoritisi mereka. Sayangnya, Boden tak membahas sejauh mana pakar etnometodologi mengintegrasikan pemikiran teori sosiologi lain ke dalam perspektif mereka. Pakar etnometodologi menginginkan teoritisi lain mengintegrasikan perspektif etnometodologi, tetapi mereka rupanya sangat kurang berhasrat untuk membahasnya.

Etnometodologi dan Tatanan Mikro-Makro

Hilbert (1990) membahas hubungan antara etnometodologi tatanan mikro-makro. Hilbert menolak gagasan konvensional yang menyatakan etnometodologi adalah sosiologi mikro, tetapi, menurutnya, etnomedologi juga tidak dapat dipandang sebagai sosiologi makro. Ia menyatakan bahwa etnometodologi "lebih penting" daripada masalah mikro-makro, karena memperhatikan praktik sosial (praktik keanggotaan) yang menjadi metode yang menghasilkan struktur mikro dan struktur makro dan setiap yang diduga "berhubungan" antara keduanya, (1990:794).

Hilbert agak keliru (lihat Bab 10) dalam menurunkan masalah hubungan mikro-makro menjadi sekumpulan masalah struktural. Masalah hubungan mikro-makro berarti pemusatan perhatian pada struktur mikro, struktur makro, dan hubungan antara keduanya. Menurut pandangan Hilbert, pakar etnometodologi tak tertarik pada struktur di tingkat apa pun. Meskipun memperhatikan struktur mikro atau makro, pakar etnometodologi tertarik pada praktik keanggotaan,"etnometode", "produksi licik" struktur pada umumnya. Artinya, pakar etnometodologi memusatkan perhatian pada "metode menciptakan, memelihara, melanjutkan, dan mereproduksi struktur sosial oleh dan untuk anggota, entah itu berorientasi ke struktur kelembagaan berskala luas (makro) atau ke struktur yang berskala lebih kecil, yang lebih akrab (mikro)" (Hilbert, 1990:799).

Hilbert menawarkan apa yang disebut " tesis radikal" etnometodologi yang membantu mengatasi masalah kaitan mikro-makro:

> Fenomena empiris yang diperhatikan analis percakapan, tetapi yang mungkin tidak diketahui anggota, dan...fenomena struktural yang dihadapi anggota yang dianggap pasti, namun nonempiris dan tak tersedia untuk ilmu sosial adalah...fenomena yang sama (Hilbert, 1990:801).

Dengan kata lain, menurut pakar etnometodologi tak perlu dibuat perbedaan antara struktur mikro dan makro karena keduanya muncul serentak. Namun, baik pakar etnometodologi maupun teori sosiologi lainnya tidak ada yang mengemukakan penyelesaian akhir atas masalah mikro-makro ini. Upaya Hilbert dirusak oleh penggeseran masalah ini ke persoalan mengenai hubungan antara struktur mikro dan makro. Pakar etnometodologi mencoba mengemukakan suatu pendekatan menarik dan radikal atas masalah ini, melarutkannya dengan menyatakan bahwa mikro dan makro adalah hal yang sama. Jelaslah bahwa satu-satunya cara menyelesaikan masalah mikro–makro ini adalah dengan menolak pemisahan kedua tingkat analisis, dan sebaliknya melihatnya sebagai bagian dari proses umum yang sama.



keputusan individual; sedangkan yang menjadi unit dasar analisis teoritisi pertukaran adalah hubungan sosial. Belakangan ini teoritisi pertukaran lebih banyak mencurahkan perhatian pada jaringan hubungan sosial dan perhatian ini cenderung menghubungkan mereka dengan teori jaringan itu sendiri. Teori jaringan memiliki kesamaan dengan teori pilihan rasional, walaupun teori tersebut menolak asumsi rasionalitas dalam perilaku manusia (Mizruchi, 1994). Umumnya, dan tak seperti teori-teori yang dibahas di dua bab terdahulu, ketiga teori ini sama-sama ber-orientasi positivistik.

****

Teori Pertukaran

Kita mulai dengan mengikuti Molm dan Cook (1995; Cook dan Rice, 2001), yang meninjau sejarah perkembangan teori pertukaran, di mulai dengan akarnya di dalam behaviorisme.

Behaviorisme

Behaviorisme yang sangat terkenal dalam psikologi, berpengaruh langsung terhadap sosiologi perilaku (Bushell dan Burgess, 1969; Baldwin dan Baldwin, 1986) dan berpengaruh tak langsung terutama terhadap teori pertukaran. Sosiologi perilaku memusatkan perhatian pada hubungan antara pengaruh perilaku seorang aktor terhadap lingkungan dan dampak lingkungan terhadap perilaku aktor. Hubungan ini adalah dasar untuk *pengondisian operan* (*operant conditioning*) atau proses belajar yang melaluinya "perilaku diubah oleh konsekuensinya" (Baldwin dan Baldwin, 1986:b). Orang mungkin mengira perilaku ini berawal di masa anak-anak, sebagai perilaku acak. Lingkungan tempat munculnya perilaku, entah itu berupa sosial atau fisik, dipengaruhi oleh perilaku dan selanjutnya "bertindak" kembali dalam berbagai cara. Reaksi ini, entah positif, negatif, atau netral, memengaruhi perilaku aktor berikutnya. Bila reaksi telah menguntungkan aktor, perilaku yang sama mungkin akan diulang di masa depan dalam situasi serupa. Bila reaksi menyakitkan atau menyiksa aktor maka perilaku itu kecil kemungkinannya terjadi di masa depan. Sosiolog perilaku memusatkan perhatian pada hubungan antara sejarah reaksi lingkungan atau akibat dan sifat perilaku kini. Sosiolog perilaku mengatakan bahwa akibat masa lalu perilaku tertentu menentukan perilaku masa kini. Dengan mengetahui apa yang menyebabkan perilaku tertentu di masa lalu, kita dapat meramalkan apakah aktor akan menghasilkan perilaku yang sama dalam situasi kini.

Sosiolog perilaku sangat tertarik pada hadiah (atau penguat) dan ongkos (atau hukuman). Hadiah ditentukan oleh kemampuannya memperkuat perilaku, sedangkan biaya mengurangi kemungkinan perilaku. Behaviorisme pada umumnya, dan gagasan tentang hadiah dan biaya pada khususnya, besar pengaruhnya terhadap teori pertukaran awal.

Teori Pilihan Rasional

Prinsip dasar teori pilihan rasional berasal dari ekonomi neoklasik (juga utilitarianisme dan teori permainan; Levi et al., 1990; Lindenberg, 2001). Berdasarkan berbagai jenis model yang berbeda, Friedman dan Hechter (1988) menghimpun apa yang mereka sebut sebagai model "kerangka" teori pilihan rasional.

Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan (atau nilai, keperluan). Teori pilihan rasional tak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor. Yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan aktor.

Meski teori pilihan rasional berawal dari tujuan atau maksud aktor, namun teori ini memperhatikan sekurang-kurangnya dua pemaksa utama tindakan. Pertama adalah keterbatasan sumber. Aktor mempunyai sumber yang berbeda maupun akses yang berbeda terhadap sumber daya yang lain. Bagi aktor yang mempunyai sumber daya yang besar, pencapaian tujuan mungkin relatif mudah. Tetapi, bagi aktor yang mempunyai sumber daya sedikit, pencapaian tujuan mungkin sukar atau mustahil sama sekali.

Berkaitan dengan keterbatasan sumber daya ini adalah pemikiran tentang biaya kesempatan (*opportunity cost*) atau "biaya yang berkaitan dengan rentetan tindakan berikutnya yang sangat menarik namun tak jadi dilakukan" (Friedman dan Hechter, 1988:202). Dalam mengejar tujuan tertentu, aktor tentu memperhatikan biaya tindakan berikutnya yang sangat menarik yang tak jadi dilakukan itu. Seorang aktor mungkin memilih untuk tidak mengejar tujuan yang bernilai sangat tinggi bila sumber dayanya tak memadai, bila peluang untuk mencapai tujuan itu mengancam peluangnya untuk mencapai tujuan berikutnya yang sangat bernilai. Aktor dipandang berupaya mencapai keuntungan maksimal,[1] dan tujuan mungkin meliputi penilaian gabungan antara peluang untuk mencapai

[1] Meski teoritisi pilihan rasional kontemporer mengakui ada batasan pada keinginan dan kemampuan untuk memaksimalkan (Heckathorn, 1997).

tujuan utama dan apa yang telah dicapai pada peluang yang tersedia untuk mencapai tujuan kedua yang paling bernilai.

Sumber pemaksa kedua atas tindakan aktor individual adalah lembaga sosial. Seperti dinyatakan Friedman dan Hechter, aktor individual biasanya akan:

> Merasakan tindakannya diawasi sejak lahirnya hingga mati oleh aturan keluarga dan sekolah; hukum dan peraturan; kebijakan tegas; gereja; sinagoge dan mesjid; rumah sakit dan pekuburan. Dengan membatasi rentetan tindakan yang boleh dilakukan individu, dengan dilaksanakannya aturan permainan—meliputi norma, hukum, agenda, dan aturan pemungutan suara—secara sistematis memengaruhi akibat sosial (Friedman dan Hechter, 1988:202).

Hambatan kelembagaan ini menyediakan baik sanksi positif maupun sanksi negatif yang membantu mendorong aktor untuk melakukan tindakan tertentu dan menghindarkan tindakan yang lain.

Friedman dan Hechter mengemukakan dua gagasan lain yang menjadi dasar teori pilihan rasional. *Pertama* adalah kumpulan mekanisme atau proses yang "menggabungkan tindakan aktor individual yang terpisah untuk menghasilkan akibat sosial" (1988:202). *Kedua* adalah bertambahnya pengertian tentang pentingnya informasi dalam membuat pilihan rasional. Suatu ketika diasumsikan bahwa aktor mempunyai informasi yang cukup untuk membuat pilihan di antara berbagai peluang tindakan yang terbuka untuk mereka. Tetapi, aktor pun makin mengenal bahwa kuantitas atau kualitas informasi yang tersedia sangat berubah-ubah dan perubahan itu sangat memengaruhi pilihan aktor (Heckathorn, 1997).

Setidaknya dalam bentuk awalnya, teori pertukaran hanya dipengaruhi oleh teori rasionalitas yang belum sempurna. Kemudian dalam bab ini, ketika kita berhadapan dengan teori pilihan rasional yang lebih mendalam, kita akan berhadapan dengan derajat kekompleksannya yang makin tinggi.

Teori Pertukaran George Homans

Inti teori pertukaran Homans terletak pada sekumpulan proposisi fundamental. Meski beberapa proposisinya menerangkan setidaknya dua individu yang berinteraksi, namun ia dengan hati-hati menunjukkan bahwa proposisi itu berdasarkan prinsip psikologis. Menurut Homans proposisi itu bersifat psikologis karena dua alasan. PERTAMA, "proposisi itu biasanya dinyatakan dan diuji secara empiris oleh orang yang menyebut dirinya sendiri psikolog" (Homans, 1967:39-40). KEDUA, dan yang lebih penting, proposisi itu bersifat psikologis karena menerangkan fenomena individu dalam masyarakat: "proposisi itu lebih mengenai perilaku manusia individual daripada kelompok atau masyarakat; dan *perilaku manusia, sebagai manusia*, umumnya dianggap menjadi

bidang kajian psikologi" (Homans, 1967:40, huruf miring ditambahkan). Atas pemikirannya ini, Homans mengakui telah menjadi—kasarnya—seorang reduksionis psikologi (1974:12). Reduksionisme menurut Homans adalah "proses yang menunjukkan bagaimana proposisi yang disebut satu ilmu (dalam hal ini sosiologi) logikanya berasal dari proposisi yang lebih umum yang disebut ilmu lain (dalam hal ini psikologi)" (1984:338).

Walau Homans membahas prinsip psikologis, namun ia tak membayangkan individu dalam keadaan terisolasi. Ia mengakui bahwa manusia adalah makhluk sosial dan menggunakan sebagian besar waktu mereka berinteraksi dengan manusia lain. Ia mencoba menerangkan perilaku sosial dengan prinsip-prinsip psikologi: "pendiriannya adalah bahwa proposisi umum psikologi terhadap perilaku manusia tidak berubah karena akibat interaksi lebih berasal dari manusia lain ketimbang dari lingkungan fisik (1967:59). Homans tidak menolak pendirian Durkheim yang menyatakan interaksi menimbulkan sesuatu yang baru. Ia malah menyatakan bahwa ciri-ciri yang baru muncul itu dapat dijelaskan dengan prinsip psikologi. Untuk menjelaskan fakta sosial tak diperlukan proposisi sosiologi yang baru. Sebagai contoh, ia menggunakan konsep sosiologi tentang norma.

> Contoh besar fakta sosial adalah norma sosial dan norma kelompok yang pasti memaksakan kecocokan perilaku terhadap banyak orang. Persoalannya bukanlah keberadaan paksaan tetapi penjelasannya.... Norma tidak secara otomatis memaksa; individu menyesuaikan diri, jika mereka berbuat demikian, karena mereka merasa mendapatkan keuntungan dengan menyesuaikan diri itu dan psikologilah yang menjelaskan pengaruh perilaku yang dianggap menguntungkan (Homans, 1967:60).

Dalam sejumlah publikasi Homans memerinci program untuk "mengembalikan orang ke [dalam]" sosiologi, tetapi ia pun mencoba mengembangkan sebuah teori yang memusatkan perhatian pada psikologi, manusia dan "bentuk-bentuk mendasar kehidupan sosial". Menurut Homans, teori ini "membayangkan *perilaku* sosial sebagai pertukaran aktivitas, nyata atau tak nyata, dan kurang lebih sebagai pertukaran hadiah atau biaya, sekurang-kurangnya antara dua orang" (1961:13).

Sebagai contoh, Homans mencoba menjelaskan perkembangan industri tekstil yang digerakkan tenaga mesin, dan kemudian Revolusi Industri, melalui prinsip psikologis bahwa orang mungkin bertindak dengan cara seperti meningkatkan hadiah untuk mereka. Lebih umum lagi, dalam teori pertukaran versinya ini, ia mencoba menjelaskan perilaku sosial mendasar dilihat dari sudut hadiah dan biaya. Ia sebagian termotivasi oleh teori struktural-fungsional dari "teman dan koleganya", Parsons. Ia menyatakan, teori struktural-fungsional "memiliki kebaikan apa saja kecuali dalam menjelaskan sesuatu" (Homans,

1961:10). Menurut Homans, fungsionalis struktural tak lebih sekadar menciptakan skema dan kategori konseptual. Ia mengakui bahwa sosiologi ilmiah memerlukan sekumpulan proposisi umum tentang hubungan antara kategori-kategori itu, karena tanpa proposisi demikian maka penjelasan adalah mustahil. "Tak ada penjelasan tanpa proposisi" (1974:10). Karena itu Homans bertekad untuk mengembangkan proposisi yang memusatkan perhatian pada level psikologi; ini menjadi landasan teori pertukarannya.

Dalam *Social Behavior: Its Elementary Forms* (1961, 1974),[2] Homans menyatakan bahwa teori pertukarannya berasal dari psikologi perilaku dan ilmu ekonomi dasar (teori pilihan rasional). Sebenarnya Homans (1984) menyesal menamakan teorinya "teori pertukaran" karena ia melihatnya sebagai penerapan psikologi perilaku pada situasi khusus. Homans memulai dengan membahas paradigma perilaku B. F. Skinner, khususnya tentang studi burung merpati Skinner:[3]

> Bayangkan seekor merpati segar atau naif berada dalam sangkarnya di laboratorium. Salah satu ciri perilaku bawaannya sejak lahir yang digunakannya untuk menyelidiki lingkungannya adalah paruhnya. Ketika merpati itu mematuk ke sana kemari di dalam sangkar, patukannya mengenai sebuah sasaran merah bundar, dan di saat itu psikolog yang menungguinya atau mungkin sebuah mesin otomatis memberinya makan dengan butiran padi. Faktanya adalah bahwa kemungkinan merpati itu mengulangi perilakunya kembali—kemungkinannya merpati itu tak hanya sekadar mematuk-matuk, tetapi mematuk sasaran merah bundar—akan meningkat. Dalam bahasa sederhana dapat dikatakan merpati itu telah belajar mematuk target karena dengan perilaku demikian ia mendapat hadiah (Homans, 1961:18).

Skinner tertarik pada contoh perilaku merpati ini; Homans memperhatikan perilaku manusia. Menurut Homans, merpati Skinner tidak terlibat dalam hubungan pertukaran yang sebenarnya dengan psikolog yang menelitinya. Merpati itu hanya terlihat dalam hubungan pertukaran satu pihak, sedangkan pertukaran manusia sekurangnya melibatkan dua pihak. Merpati diperkuat oleh biji, sedangkan psikolog sebenarnya tidak diperkuat oleh patukan merpati. Merpati melanjutkan jenis hubungan yang sama dengan psikolog sebagaimana ia akan melanjutkan hubungan dengan lingkungan fisik. Karena tak ada hubungan timbal balik, Homans mendefinisikan hubungan demikian sebagai *perilaku individual*. Homans menyerahkan studi perilaku seperti itu kepada

[2] Dalam bahasan berikut kita akan bolak-balik antara dua edisi buku Homans, bahasan tak dibatasi pada edisi yang direvisi saja karena beberapa aspek edisi pertama mencerminkan pendapat Homans dengan lebih jelas. Dalam kata pengantar untuk edisi revisi, dia mengatakan bahwa meski melakukan revisi, dia "tak mengubah substansi argumen dasarnya" (Homans, 1974:v). Jadi kita bisa membahas kedua volume itu secara bersamaan.

[3] Skinner juga mempelajari spesies lain, termasuk manusia.

psikolog, dan ia mendesak agar sosiolog harus mempelajari perilaku sosial "di mana aktivitas paling tidak dua ekor binatang saling menguatkan (atau menghukum) aktivitas pihak lain dan dengan demikian saling memengaruhi" (1961:30). Menurut Homans, yang penting adalah bahwa *tak diperlukan proposisi baru* untuk menjelaskan perbedaan perilaku sosial dan perilaku individual. Hukum perilaku individual seperti yang dikembangkan Skinner dalam studinya tentang merpati akan menerangkan perilaku sosial selama kita memperhatikan komplikasi penguatan mutualnya. Homans mengakui bahwa dengan berat hati akhirnya ia terpaksa meninggalkan prinsip yang berasal dari Skinner.

Dalam karya teoritisnya, Homans membatasi diri pada interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Namun, jelas ia yakin bahwa sosiologi yang dibangun berdasarkan prinsip yang dikembangkannya akhirnya akan mampu menerangkan semua perilaku sosial. Dalam hal ini Homans menggunakan contoh jenis hubungan pertukaran yang menjadi sasaran perhatiannya:

> Bayangkan dua orang sedang melakukan pekerjaan tulis-menulis di sebuah kantor. Menurut peraturan kantor, masing-masing harus mengerjakan pekerjaannya sendiri atau bila memerlukan bantuan ia harus berkonsultasi dengan pengawas. Salah seorang di antaranya, sebut saja Person, tak begitu terampil bekerja dan hanya akan dapat bekerja lebih baik dan lebih cepat bila ia mendapat bantuan dari waktu ke waktu. Meski peraturan kantor membolehkan, ia enggan berkonsultasi dengan pengawas karena dengan mengakui ketidakmampuannya dapat merugikan peluangnya untuk promosi. Malahan ia mencari orang lain, sebut saja Dicky, untuk meminta bantuannya. Dicky lebih berpengalaman bekerja ketimbang Person. Dicky dapat mengerjakan pekerjaannya dengan baik dan cepat dan melewatkan waktu istirahat dan mempunyai alasan untuk mengira bahwa pengawas takkan memeriksa pelanggaran peraturan yang dibuatnya. Dicky membantu Person dan imbalannya Person menyatakan terima kasih dan persetujuannya kepada Dicky. Kedua orang itu telah bertukar bantuan dan persetujuan (Homans, 1961:31-32).

Dengan memusatkan perhatian pada jenis situasi ini dan dengan mendasarkan pemikirannya pada temuan Skinner, Homans mengembangkan beberapa proposisi.

Proposisi Sukses (*The Success Proposition*)

> Untuk semua tindakan yang dilakukan seseorang, semakin sering tindakan khusus seseorang diberi hadiah, semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan itu (Homans, 1974:16).

Dilihat dari contoh Person-Dicky dalam situasi kantor yang dikemukakan Homans di atas, proposisi ini berarti bahwa orang makin besar kemungkinannya untuk meminta nasihat orang lain jika ia di masa lalu telah menerima hadiah

SKETSA OTOBIOGRAFIS GEORGE CASPAR HOMANS



Mengapa saya menjadi sosiolog, yang sebagian besar karena faktor kebetulan, telah kuuraikan dalam publikasi lain. (Autobiografi lengkapnya, lihat Homans, 1984). Karyaku dalam sosiologi berawal di tahun 1933 ketika saya bergabung dengan Prof. Lawrence Henderson dan Elton Mayo di The Harvard Business School. Henderson, seorang ahli biokimia, meneliti ciri-ciri psikologis dari pekerjaan industri, Mayo, seorang ahli psikologi, meneliti faktor manusianya, Mayo kemudian menjadi direktur riset terkenal di the Hawthorne Plant of the Western Electric Company di Chicago.

Saya ambil bagian dalam kursus membaca dan diskusi yang dipimpin Mayo. Mayo meminta muridnya membaca beberapa buku antara lain karya antropolog sosial terkenal terutama Mallinowski, Redcliffe Brown dan Firth. Mayo menginginkan kami membaca buku-buku itu sehingga kami dapat memahami mengapa dalam masyarakat aborigin, berbeda dengan masyarakat modern, upacara (keagamaan) sosial dapat membantu pekerjaan produktif.

Saya tertarik terhadap karya antropolog sosial itu karena alasan yang sama sekali berbeda. Ketika itu pemikiran antropolog kultural dominan dan teman-teman di dalam kelompokku seperti Clyde Kluckhohn, berpendirian bahwa setiap kultur adalah unik. Dari bacaan, saya malahan mulai merasa bahwa pranata sosial tertentu dari masyarakat aborigin berulang dengan sendirinya di tempat-tempat lain yang demikian jauh terpisah dalam ruang dan waktu, padahal masyarakat yang satu tak mungkin meminjamkannya dari yang lain. Kultur tidaklah unik dan kesamaannya hanya dapat dijelaskan berdasarkan asumsi bahwa manusia di seluruh dunia adalah sama. Anggota masyarakat yang bekerja dalam keadaan yang sama secara bebas menciptakan pranata sosial yang serupa. Ini bukanlah pandangan yang populer ketika itu—saya tak yakin kini pun seperti itu.

Hingga kini saya telah mengungkapkan sejumlah hasil studi "lapangan" atau konkret tentang kehidupan kelompok kecil baik yang asli (aboriginal) maupun yang modern. Ketika saya masuk dinas militer di Angkatan Laut dalam PD II, saya memikirkan masalah penting ini selama pengamatan panjang di laut. Secara tiba-tiba, saya membayangkan bahwa sejumlah hasil studi itu dapat dilukiskan dalam satu konsep umum. Dalam beberapa hari saya berhasil merancang skema konseptual yang kumaksud.

Selesai perang saya kembali ke Harvard dan mulai menulis buku yang kemudian berjudul *The Human Group* yang dimaksud untuk menerapkan skema lapangan. Selama menulis buku itu teringat olehku bahwa skema

berupa nasihat yang berguna. Selanjutnya makin sering orang menerima hadiah yang berguna di masa lalu, makin sering ia akan meminta nasihat. Begitu pula, orang lain akan makin ingin memberi nasihat dan makin sering memberi nasihat jika ia telah sering menerima hadiah berupa persetujuan di masa lalu. Umumnya perilaku yang sesuai dengan proposisi keberhasilan meliputi tiga tahap: pertama, tindakan orang: kedua, hadiah yang dihasilkan; dan ketiga, perulangan tindakan asli atau sekurangnya tindakan yang serupa dalam hal tertentu.

konseptual hanya berguna sebagai titik tolak ilmu. Yang diperlukan selanjutnya adalah proposisi yang menghubungkan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Dalam *The Human Group* aku mulai dengan sejumlah proposisi seperti itu yang ternyata tetap berlaku bagi kelompok yang telah kupilih.

Saya telah lama mengenal Talcott Parson dan kini berhubungan erat dengannya di Jurusan Hubungan Sosial Harvard. Profesi sosiologi menganggapnya sebagai teoritisi panutannya. Saya menyatakan bahwa apa yang ia sebut teorinya itu hanyalah skema konseptual dan sebuah teori bukanlah teori kecuali kalau mengandung sekurang-kurangnya beberapa proposisi. Saya yakin pandanganku ini benar karena membaca sejumlah buku tentang filsafat ilmu.

Teori tak cukup hanya mengandung beberapa proposisi saja. Teori tentang fenomena adalah sebuah penjelasan mengenai fenomena itu. Penjelasan dibuat dengan menunjukkan bahwa satu atau lebih proposisi mengenai derajat generalisasi lebih rendah menurut logika daripada proposisi yang lebih umum yang diterapkan pada apa yang disebut kecenderungan atau kondisi pembatas atau parameter. Buku kecilku *The Nature of Social Science* (1967) berisi pendapatku mengenai masalah teori ini.

Kemudian saya bertanya pada diriku sendiri, apa proposisi umum yang dapat aku gunakan untuk menjelaskan proposisi empiris yang telah saya nyatakan di dalam *The Human Group* dan proposisi lain yang menarik perhatianku karena melakukan studi lapangan dan studi eksperimen dalam psikologi sosial. Proposisi umum hanya dapat memperkenalkan satu kondisi: menurut wawasan asliku, proposisi umum itu harus berlaku bagi manusia individual sebagai anggota jenis manusia.

Untunglah proposisi seperti itu sudah ada karena saya tak dapat membuatnya sendiri. Proposisi yang dimaksud adalah proposisi psikologi perilaku seperti yang dinyatakan oleh teman lamaku B. F. Skinner dan lain-lain. Proposisi itu tetap berlaku bagi individu baik ketika bertindak sendiri dalam lingkungan fisik maupun ketika berinteraksi dengan orang lain. Dalam kedua terbitan bukuku *Social Behavior* (1961 dan edisi yang diperbarui 1974) saya menggunakan proposisi itu untuk mencoba menerangkan apa sebabnya, berdasarkan kondisi tertentu, struktur sosial yang relatif abadi dapat muncul dari, dan dipertahankan oleh, tindakan individual yang tak berkeinginan untuk menciptakan struktur itu. Menurutku inilah yang menjadi masalah intelektual dari sosiologi.

Segera setelah struktur terbentuk, selanjutnya akan memengaruhi perilaku orang yang menjadi bagiannya atau orang yang berhubungan dengannya. Tetapi, pengaruh seterusnya itu dijelaskan oleh proposisi yang sama seperti yang digunakan untuk menjelaskan pembentukan dan pemeliharaan struktur itu mula-mula struktur hanya menyediakan kondisi baru tempat menerapkan proposisi itu. Sosiologiku pada dasarnya tetap berciri individualistis bukan kolektivitas.

[George Homans meninggal tahun 1989; untuk mengetahui ringkasan biografinya, lihat Bell, 1992].

Ada beberapa hal yang ditetapkan Homans mengenai proposisi sukses. *Pertama*, meski umumnya benar bahwa makin sering hadiah diterima menyebabkan makin sering tindakan dilakukan, namun pembahasan ini tak dapat berlangsung tanpa batas. Di saat tertentu individu benar-benar tak dapat bertindak seperti itu sesering mungkin. *Kedua*, makin pendek jarak waktu antara perilaku dan hadiah, makin besar kemungkinan orang mengulangi perilaku. Sebaliknya, makin lama jarak waktu antara perilaku dan hadiah, makin kecil

kemungkinan orang mengulangi perilaku. *Ketiga*, menurut Homans, pemberian hadiah secara intermiten lebih besar kemungkinannya menimbulkan perulangan perilaku ketimbang menimbulkan hadiah yang teratur. Hadiah yang teratur menimbulkan kebosanan dan kejenuhan, sedangkan hadiah yang diterima dalam jarak waktu yang tak teratur (seperti dalam perilaku perjudian) sangat mungkin menimbulkan perulangan perilaku.

Proposisi Pendorong (*The Stimulus Proposition*)

> Bila dalam kejadian di masa lalu dorongan tertentu atau sekumpulan dorongan telah menyebabkan tindakan orang diberi hadiah, maka makin serupa dorongan kini dengan dorongan di masa lalu, makin besar kemungkinan orang melakukan tindakan serupa (Homans, 1974:23).

Mari kita lihat contoh situasi kantor Homans kembali. Bila di masa lalu Person dan Dicky menyadari pemberian dan penerimaan hadiah nasihat, maka mereka mungkin akan terlibat dalam tindakan serupa dalam situasi yang sama di masa datang. Homans mengemukakan satu contoh kejadian yang lebih sederhana: "Pemancing yang melemparkan kailnya ke dalam kolam yang keruh dan berhasil menangkap seekor ikan, akan lebih suka memancing di kolam yang keruh kembali" (1974:23).

Homans tertarik pada proses *generalisasi* dalam arti kecenderungan memperluas perilaku keadaan yang serupa. Dalam contoh mengail, satu aspek generalisasi dapat mendorong dari mengail di kolam yang keruh ke mengail di kolam mana pun dengan derajat kerindangan tertentu. Begitu pula, keberhasilan menangkap ikan mungkin mendorong orang dari satu cara mengail ke cara mengail yang lain (sebagai contoh dari mengail di sungai ke mengail di laut) atau mendorong orang dari mengail ke berburu. Tetapi, proses diskriminasi juga penting. Artinya, aktor mungkin hanya akan mengail dalam keadaan khusus yang terbukti sukses di masa lalu. Bila kondisi yang menghasilkan kesuksesan itu terjadi terlalu ruwet maka kondisi serupa mungkin tidak akan menstimulasi perilaku. Bila stimuli krusial muncul terlalu lama sebelum perilaku diperlukan maka stimuli itu benar-benar tak dapat merangsang perilaku. Aktor dapat menjadi terlalu sensitif terhadap stimuli terutama jika stimuli itu sangat bernilai bagi aktor. Kenyataannya aktor dapat menanggapi stimuli yang tak berkaitan, setidaknya hingga situasi diperbaiki melalui kegagalan berulang kali. Semuanya ini dipengaruhi oleh kewaspadaan atau derajat perhatian individu terhadap stimuli.

Proposisi Nilai (*The Value Proposition*)

> Makin tinggi nilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya, makin besar kemungkinan ia melakukan tindakan itu (Homans, 1974:25).

Dalam contoh kantor di atas, bila hadiah yang diberikan masing-masing kepada orang lain amat bernilai maka makin besar kemungkinan aktor melakukan tindakan yang diinginkan ketimbang jika hadiahnya tak bernilai. Di sini Homans memperkenalkan konsep hadiah dan hukuman. Hadiah adalah tindakan dengan nilai positif; makin tinggi nilai hadiah, makin besar kemungkinan mendatangkan perilaku yang diinginkan. Hukuman adalah tindakan dengan nilai negatif; makin tinggi nilai hukuman berarti makin kecil kemungkinan aktor mewujudkan perilaku yang tak diinginkan. Homans menemukan bahwa hukuman merupakan alat yang tak efisien untuk membujuk orang mengubah perilaku mereka karena orang dapat bereaksi terhadap hukuman menurut cara yang tak diinginkan. Sebenarnya lebih baik tak memberikan hadiah terhadap perilaku yang tak diinginkan; perilaku demikian akhirnya akan dihentikan. Hadiah jelas lebih disukai, tetapi persediaannya mungkin sangat terbatas. Homans menjelaskan bahwa teorinya sebenarnya bukanlah teori hedonitis; hadiah dapat berupa materi (uang misalnya) atau altruistis (membantu orang lain).

Proposisi Deprivasi-Kejemuan (*The Deprivation-Satiation Proposition*)

> Makin sering seseorang menerima hadiah khusus di masa lalu yang dekat, makin kurang bernilai baginya setiap unit hadiah berikutnya.
>
> (Homans, 1974:29)

Di kantor, Person dan Dicky mungkin sangat sering saling memberi dan menerima hadiah nasihat sehingga hadiah itu menjadi tak bernilai. Dalam hal ini waktu adalah penting; orang kecil kemungkinannya akan jemu bila hadiah tertentu pemberiannya dibagi dalam jangka panjang.

Dalam hal ini Homans mendefinisikan dua konsep penting lainnya: biaya dan keuntungan. Biaya tiap perilaku didefinisikan sebagai hadiah yang hilang karena tak jadi melakukan sederetan tindakan yang direncanakan. Keuntungan dalam pertukaran sosial dilihat sebagai sejumlah hadiah yang lebih besar yang diperoleh atas biaya yang dikeluarkan. Yang terakhir ini menyebabkan Homans menyusun kembali proposisi kerugian-kejemuan sebagai berikut: "makin besar keuntungan yang diterima seseorang sebagai hasil tindakannya, makin besar kemungkinan ia melaksanakan tindakan itu" (1974:31).

Proposisi Persetujuan-Agresi (*The Aggression-Approval Proposition*)

> *Proposisi A*: Bila tindakan orang tak mendapatkan hadiah yang ia harapkan atau menerima hukuman yang tidak ia harapkan, ia akan marah; besar kemungkinan ia akan melakukan tindakan agresif dan akibatnya tindakan demikian makin bernilai baginya.
>
> (Homans, 1974:37)



Dalam kasus kantor di atas, bila Person tak mendapatkan nasihat yang ia harapkan dan Dicky tidak menerima pujian yang ia harapkan, keduanya mungkin akan marah.[4] Kita kaget menemukan konsep frustasi dan marah dalam karya Homans karena konsep itu rupanya mengacu pada keadaan mental. Homans menambahkan: "Bila seseorang tak mendapatkan apa yang ia harapkan, ia dikatakan menjadi kecewa, frustasi. Pengamat behaviorisme yang mempertahankan kemurnian bahasa, sama sekali takkan mengacu pada...keadaan mental." (1974 :31). Homans lalu menyatakan bahwa frustasi terhadap harapan seperti itu, tak selalu "hanya" mengacu pada keadaan internal. Kekecewaan dapat pula mengacu pada seluruh kejadian eksternal, yang tak hanya dapat diamati oleh Person saja tetapi juga oleh orang lain.

Proposisi A tentang persetujuan–agresi, hanya mengacu pada emosi negatif sedangkan proposisi B menerangkan emosi yang lebih positif :

> *Proposisi B*: Bila tindakan seseorang menerima hadiah yang ia harapkan, terutama hadiah yang lebih besar daripada yang ia harapkan, atau tidak menerima hukuman yang ia bayangkan, maka ia akan puas; ia makin besar kemungkinannya melaksanakankan tindakan yang disetujui dan akibat tindakan seperti itu akan makin bernilai baginya (Homans, 1974:39).

Misalnya, di kantor, ketika Person mendapat nasihat yang diharapkan dan yang lainnya mendapat pujian yang dia harapkan, keduanya akan puas dan lebih mungkin memberi atau menerima nasihat. Nasihat dan pujian menjadi lebih berharga bagi masing-masing pihak.

Proposisi Rasionalitas (*The Rationality Proposition*)

> Dalam memilih di antara berbagai tindakan alternatif, seseorang akan memilih satudi antaranya, yang dia anggap saat itu memiliki *value* (V), sebagai hasil, dikalikan dengan probabilitas (p), untuk mendapatkan hasil, yang lebih besar (Homans, 1974:43).

Proposisi terdahulu sangat dipengaruhi oleh behaviorisme sedangkan proposisi rasionalitas sangat jelas dipengaruhi oleh teori pilihan rasional. Menurut istilah ekonomi, aktor yang bertindak sesuai dengan proposisi rasionalitas adalah yang memaksimalkan kegunaannya.

[4] Meski dalam edisi yang diperbarui Homans masih menyebut "hukum keadilan membagi", dalam edisi pertama bukunya ia mengembangkan konsep yang lebih luas. Keadilan membagi mengacu pada apakah hadiah dan biaya dibagi secara adil di antara individu yang terlibat. Sebenarnya, proposisi asli Homans berbunyi: "makin besar kerugian seseorang disebabkan kegagalan mewujudkan hukum keadilan membagi, makin besar kemungkinan ia menunjukkan perilaku emosional yang kita sebut marah" (1961:75).

Pada dasarnya orang meneliti dan membuat kesimpulan mengenai berbagai alternatif tindakan yang terbuka buat mereka. Mereka membanding-bandingkan jumlah hadiah yang berkaitan dengan setiap bagian tindakan. Mereka pun memperhitungkan kemungkinan hadiah yang benar-benar akan mereka terima. Hadiah yang bernilai tinggi akan diturunkan nilainya jika aktor mengira bahwa mereka tak mungkin mencapainya. Sebaliknya, hadiah yang bernilai rendah akan ditingkatkan jika aktor membayangkan hadiah itu dapat dicapai dengan mudah. Jadi, ada interaksi antara nilai dari hadiah dan kemungkinan untuk mencapainya. Hadiah yang sangat diinginkan bukanlah hadiah yang sangat bernilai dan yang tak mungkin dicapai.

Homans menghubungkan proposisi rasionalitas dengan proposisi kesuksesan, dorongan, dan nilai. Proposisi rasionalitas menerangkan kepada kita bahwa apakah orang akan melakukan tindakan atau tidak tergantung pada persepsi mereka mengenai peluang sukses. Tetapi, apa yang menentukan persepsi ini? Homans menyatakan, persepsi mengenai apakah peluang sukses tinggi atau rendah ditentukan oleh kesuksesan di masa lalu dan kesamaan situasi kini dengan situasi kesuksesan di masa lalu. Proposisi rasionalitas juga tak menjelaskan kepada kita mengapa seorang aktor menilai satu hadiah tertentu lebih daripada hadiah yang lain; untuk menjelaskan ini kita memerlukan proposisi nilai. Dalam semua yang disebutkan di atas, Homans menghubungkan prinsip rasionalnya dengan preposisi behavioristiknya.

Pada akhirnya teori Homans dapat diringkas menjadi pandangan tentang aktor sebagai pencari keuntungan yang rasional. Namun, teori Homans mengandung kelemahan di segi keadaan mental (Abrahamson, 1970; Mitchell, 1978) dan di segi struktur berskala luas (Ekeh, 1974). Sebagai contoh, Homans mengakui perlunya "mengembangkan psikologi lebih lengkap lagi" (1974:45).

Meski dengan kelemahan demikian, Homans tetap menjadi pakar perilaku (behaviorist) yang berpikir dengan tegas di tingkat perilaku individual. Ia menyatakan, struktur berskala luas hanya dapat dipahami jika kita memahami perilaku sosial mendasar secara memadai. Ia berpendapat bahwa proses pertukaran adalah "identik" di tingkat individual dan kemasyarakatan, meski ia mengakui bahwa di tingkat kemasyarakatan "cara penyatuan proses mendasar itu jauh lebih kompleks" (Homans, 1974:358).

Teori Pertukaran Peter Blau

Tujuan Peter Blau (1964) adalah untuk "memahami struktur sosial berdasarkan analisis proses sosial yang memengaruhi hubungan antara individu dan kelompok. Pertanyaan mendasarnya adalah...bagaimana cara kehidupan

SKETSA BIOGRAFIS PETER M. BLAU



Blau lahir di Wina, Austria, 7 Februari 1918. Ia bermigrasi ke AS tahun 1939 dan menjadi warga negara AS tahun 1943. Tahun 1942 ia menerima gelar BA dari Elmhrst College di Elmhurst, Illionis. Pendidikannya terganggu oleh Perang Dunia II dan ia bergabung dlam AD dan menerima penghargaan the Browze Star. Setelah perang ia kembali ke sekolah dan menyelesaikan pendidikannya, menerima Ph.D. dari Universitas Columbia tahun 1952.

Blau mendapat penghargaan luas pertama dalam sosiologi karena sumbangannya dalam studi tentang organisasi formal. Hasil studi empirisnya tentang organisasi dan buku ajar yang ditulisnya tentang organisasi formal masih tetap dikutip secara luas dan ia terus memberikan sumbangan yang berarti terhadap kajian tentang organisasi formal ini. Ia pun menulis bersama Otis Dudley Duncan, *The American Occupational Structure* yang memenangkan hadiah bergengsi Sorokin Award dari the American Sociological Assosiation tahun 1968. Buku itu merupakan kontribusi sangat penting studi sosiologi tentang stratifikasi sosial.

Meski ia terkenal karena berbagai karya, yang menjadi sasaran perhatian kita di sini adalah kontribusi Blau terhadap teori sosiologi. Yang menarik adalah bahwa ia telah memberikan kontribusi penting terhadap dua orientasi teoritis yag berbeda. Bukunya *Exchange and Power ini Social Life* (1964) merupakan komponen utama teori pertukaran masa kini. Kontribusi utama Blau tentang teori pertukaran pada kelompok primer berskala kecil dicoba diterapkannya pada kelompok berskala besar. Meski mengandung beberapa kelemahan, karyanya itu merupakan upaya penting untuk mengintegrasikan secara teoritis masalah sosiologi berskala luas dan berskala kecil. Blau pun berada dibarisan terdepan pakar teori struktural. Selama masa jabatannya selaku presiden the American Sociological Association (1973–1974) ia menjadikan teori struktural ini sebagai tema pertemuan-tahunan asosiasi sosiologi itu. Sejak itu ia telah menerbitkan sejumlah buku dan artikel yang direncanakan untuk menjelaskan dan mengembangkan teori struktural. Karya terakhirnya di bidang ini adalah *Structural Contexts of Opportunities* (1994) dan *Crosscutting Social Circles* edisi kedua (Blau dan Schwartz, 1997).

Peter Blau meninggal pada 12 Maret 2002.

sosial tersusun menjadi struktur asosiasi yang makin kompleks" (1964:2). Blau bermaksud menganalisis struktur sosial yang lebih kompleks, melebihi Homans yang memusatkan perhatian pada bentuk-bentuk kehidupan sosial mendasar. Homans sudah puas bekerja di tingkat perilaku, tetapi menurut Blau pekerjaan seperti itu hanyalah sebagai alat saja untuk mencapai tujuan lebih besar : "Tujuan utama sosiologi yang mempelajari interaksi tatap muka adalah untuk meletakkan landasan guna memahami struktur sosial yang mengembangkan dan menimbulkan kekuatan sosial yang menandai perkembangannya itu."(1964:13).[5]

[5] Perlu diingat, Blau (1987) tak lagi menerima gagasan membangun teori makro berdasarkan teori mikro.

Blau memusatkan perhatian pada proses pertukaran yang menurutnya mengatur kebanyakan perilaku manusia dan melandasi hubungan antarindividu maupun antarkelompok. Blau membayangkan empat langkah berurutan, mulai dari pertukaran antara pribadi ke struktur sosial hingga ke perubahan sosial:

Langkah 1: Pertukaran atau transaksi antarindividu yang meningkat ke ...
Langkah 2: Diferensiasi status dan kekuasaan yang mengarah ke ...
Langkah 3: Legitimasi dan pengorganisasian yang menyebarkan bibit dari ...
Langkah 4: Oposisi dan perubahan.

Mikro ke Makro. Di tingkat individual, Blau dan Homans tertarik pada proses yang sama. Tetapi, konsep pertukaran sosial Blau terbatas pada tindakan yang tergantung pada reaksi pemberian hadiah dari orang lain—tindakan yang segera berhenti bila reaksi yang diharapkan tidak kunjung datang. Orang saling tertarik karena berbagai alasan yang membujuk untuk membangun kelompok sosial. Segera setelah ikatan awal dibentuk, hadiah yang saling mereka berikan akan membantu mempertahankan dan meningkatkan ikatan. Situasi sebaliknya pun mungkin terjadi: karena hadiah tak mencukupi, ikatan kelompok dapat melemah atau bahkan hancur. Hadiah yang dipertukaran dapat berupa sesuatu yang bersifat intrinsik seperti cinta, kasih sayang dan rasa hormat, atau sesuatu yang bernilai ekstrinsik seperti uang dan tenaga kerja fisik. Orang yang terlibat dalam ikatan kelompok tak selalu dapat saling memberikan hadiah secara setara. Bila terjadi ketimpangan dalam pertukaran hadiah, maka akan timbul perbedaan kekuasaan dalam kelompok.

Bila satu orang membutuhkan sesuatu dari orang lain, tetapi tidak memberikan apa pun yang sebanding sebagai tukarannya, maka akan tersedia empat kemungkinan. *Pertama*, orang itu dapat memaksa orang lain untuk membantunya. *Kedua*, orang itu akan mencari sumber lain untuk memenuhi kebutuhannya. *Ketiga*, orang itu dapat mencoba terus bergaul dengan baik tanpa mendapatkan apa yang dibutuhkannya dari orang lain. *Keempat*, dan paling penting, orang itu mungkin akan menundukkan diri terhadap orang lain dan dengan demikian memberikan orang lain itu "penghargaan yang sama" dalam antarhubungan mereka. Orang lain kemudian dapat menarik penghargaan yang diberikan itu ketika menginginkan orang yang ditundukkan itu melakukan sesuatu. (Alternatif yang terakhir ini jelas merupakan ciri esensial dari kekuasaan).

Hingga di sini pendapat Blau sama dengan Homans, tetapi Blau meluaskan teorinya hingga ke tingkat fakta sosial. Contoh, ia menyatakan bahwa kita tak bisa menganalisis interaksi sosial terpisah dari struktur sosial yang melingkungi-nya. Struktur sosial muncul dari interaksi sosial tetapi segera setelah muncul,

struktur sosial terpisah keberadaannya dan memengaruhi proses interaksi.

Interaksi sosial mula-mula terjadi di dalam kelompok sosial. Individu tertarik pada satu kelompok tertentu karena merasa bahwa saling berhubungan menawarkan hadiah lebih banyak daripada yang ditawarkan kelompok lain. Karena tertarik pada satu kelompok tertentu, mereka ingin diterima. Untuk dapat diterima, mereka harus menawarkan hadiah kepada anggota kelompok yang lain. Hadiah ini termasuk pemberian kesan kepada anggota kelompok dengan menunjukkan bahwa anggota yang bergabung dengan orang baru akan mendapat keuntungan. Hubungan dengan anggota kelompok akan menjadi kuat karena pendatang baru mengesankan kelompok—ketika anggota menerima hadiah yang mereka harapkan. Upaya pendatang baru untuk mengesankan anggota kelompok umumnya menimbulkan persatuan kelompok, tetapi persaingan, dan akhirnya diferensiasi sosial, akan terjadi ketika terlalu banyak orang yang mencoba saling memberikan kesan dengan kemampuan mereka menawarkan hadiah.

Paradoksnya di sini adalah bahwa walau anggota kelompok yang berkemampuan memberikan kesan itu dapat menarik, namun ciri mereka yang mengesankan itu juga dapat menimbulkan kekhawatiran akan ketergantungan di pihak anggota kelompok yang lain dan menyebabkan mereka hanya menyatakan keterikatan dengan rasa enggan. Di tahap awal pembentukan kelompok, persaingan untuk mendapatkan penghargaan sosial di kalangan anggota kelompok sebenarnya berperan sebagai tes untuk menyaring pemimpin kelompok yang potensial. Orang yang mampu memberikan hadiah terbaik, paling besar peluangnya untuk menempati posisi pemimpin. Orang yang kurang mampu memberikan hadiah ingin terus menerima hadiah yang ditawarkan oleh pemimpin potensial, dan ini biasanya lebih dari pengganti kerugian atas kekhawatiran mereka akan menjadi tergantung pada calon pemimpin itu. Akhirnya, individu yang lebih besar kemampuannya memberi hadiah akan tampil sebagai pemimpin dan kelompok pun terdiferensiasi.

Diferensiasi tak terelakkan dalam kehidupan kelompok sehingga menjadi pemimpin dan pengikut menimbulkan kebutuhan baru akan integrasi. Segera setelah mereka mengakui status pemimpin, kebutuhan pengikut akan integrasi semakin besar. Mula-mula pengikut akan memamerkan kualitas mereka yang paling mengesankan. Kini untuk mencapai integrasi dengan anggota pengikut, pemimpin mempertontonkan kelemahannya. Dalam hal ini menyatakan kepada publik bahwa mereka tak ingin lagi menjadi pemimpin. Pencelaan diri sendiri ini menimbulkan simpati dan dukungan sosial dari pemimpin yang lain. Pemimpin (atau para pemimpin) pun terlibat dalam pencelaan diri sendiri di saat ini untuk meningkatkan integrasi kelompok secara menyeluruh. Dengan

mengakui bahwa orang yang berada pada posisi lebih rendah pun adalah superior di bidang tertentu, maka pemimpin mengurangi kejengkelan bawahannya dan menunjukkan bahwa ia tidak berupaya untuk mengendalikan setiap bidang kehidupan kelompok. Jenis kekuatan ini membantu mengintegrasikan kelompok kembali meski diferensiasi status baru muncul pula.

Semua uraian di atas mengingatkan kepada bahasan Homans tentang teori pertukaran. Namun, Blau bergerak pada tingkat kemasyarakatan dan membedakan antara dua jenis organisasi sosial. Teoritisi pertukaran dan sosiolog perilaku pun mengakui kemunculan organisasi sosial, tetapi dalam hal ini terdapat perbedaan mendasar antara Blau dan sosiolog perilaku yang "lebih murni". Organisasi sosial jenis pertama lahir dari proses pertukaran dan persaingan yang dibahas terdahulu. Dalam hal ini Blau mengakui kemunculan sifat kelompok sosial. Jenis organisasi sosial kedua tak muncul begitu saja, tetapi dengan sengaja didirikan untuk mencapai keuntungan optimal—misalnya, memproduksi barang yang dapat dijual untuk mendapatkan laba, berpartisipasi dalam turnamen bowling, terlibat dalam tawar-menawar kolektif, dan memenangkan persaingan politik. Dalam membahas kedua jenis organisasi sosial ini, Blau jelas melampaui "bentuk mendasar perilaku sosial" yang khas menjadi sasaran perhatian teoritisi perilaku sosial.

Dalam mengamati organisasi sosial ini, Blau memusatkan perhatian pada subkelompok yang terdapat di dalamnya. Contoh, ia menyatakan bahwa kelompok pemimpin dan oposisi ada di dalam kedua jenis organisasi sosial itu. Pada jenis organisasi sosial pertama, kedua subkelompok itu lahir dari proses interaksi. Pada jenis organisasi kedua, kelompok pemimpin dan oposisi dibangun di dalam struktur organisasi. Diferensiasi antara kelompok-kelompok dalam kedua jenis organisasi sosial itu merupakan fakta yang tak terelakkan dan meletakkan landasan untuk beroposisi dan konflik dalam organisasi antara pemimpin dan pengikut.

Dengan bergerak melampaui bentuk perilaku mendasar seperti yang diperhatikan Homans dan masuk ke dalam struktur sosial yang kompleks, Blau menyadari bahwa ia harus menyesuaikan teori pertukaran ke tingkat kemasyarakatan. Ia mengakui perbedaan esensial antara kelompok kecil dan kehidupan kolektif luas. Sebaliknya, Homans dalam upayanya menerangkan seluruh perilaku sosial menurut prinsip psikologi dasar, meminimalkan perbedaan ini.

Struktur sosial kompleks yang menandai kehidupan kolektif luas, secara fundamental berbeda dari struktur kelompok kecil yang lebih sederhana. Struktur



> hubungan sosial berkembang dalam kelompok kecil selama berlangsungnya interaksi di kalangan anggotanya. Karena tak ada interaksi sosial langsung di kalangan sebagian besar anggota komunitas besar atau keseluruhan masyarakat, tentu ada mekanisme lain yang menengahi struktur hubungan sosial antara mereka (Blau, 1964:253).

Pernyataan di atas memerlukan studi mendalam. Di satu pihak Blau mengesampingkan behaviorisme sosial sebagai paradigma yang memadai untuk menjelaskan struktur sosial yang kompleks (lihat Apendiks). Di lain pihak, ia menyingkirkan paradigma definisi sosial karena ia menyatakan bahwa interaksi sosial dan definisi sosial yang mengiringinya tak terjadi secara langsung dalam organisasi sosial berskala luas. Jadi, beranjak dari paradigma perilaku sosial, Blau mempersekutukan dirinya dengan paradigma fakta sosial dalam menjelaskan struktur sosial yang lebih kompleks.

Norma dan Nilai. Menurut Blau, mekanisme yang menengahi antara struktur sosial yang kompleks itu adalah norma dan nilai (konsensus nilai) yang ada dalam masyarakat:

> Kesepakatan bersama atas nilai dan norma digunakan sebagai media kehidupan sosial dan sebagai mata rantai yang menghubungkan transaksi sosial. Norma dan nilai memungkinkan pertukaran sosial tak langsung dan menentukan proses integrasi dan diferensiasi sosial dalam struktur sosial yang kompleks dan menentukan perkembangan organisasi dan reorganisasi sosial di dalamnya.
> (Blau, 1964:255)

Ada mekanisme lain yang menengahi antara struktur sosial, tetapi Blau memusatkan perhatian pada konsensus nilai. Menurutnya konsensus nilai menggantikan pertukaran tak langsung dengan pertukaran langsung. Seorang anggota menyesuaikan diri dengan norma kelompok dan mendapat persetujuan karena penyesuaian diri itu dan mendapat persetujuan implisit karena kenyataan bahwa penyesuaian diri memberikan kontribusi atas pemeliharaan dan stabilitas kelompok. Dengan kata lain, kelompok atau kolektivitas terlibat dalam suatu hubungan pertukaran dengan individu. Pendapat ini berbeda dari pendapat Homans yang lebih sederhana, yang menekankan pada pertukaran antarperseorangan. Blau mengemukakan sejumlah contoh pertukaran antara kolektivitas dan individu yang menggantikan pertukaran antara individu dan individu :

> Pejabat staf dalam pekerjaan mereka tidak membantu pejabat lain karena hadiah yang diterima dari mereka, tetapi karena pemberian bantuan ini adalah kewajiban resmi anggota staf dan sebagai pengganti dari pelaksanaan kewajiban ini mereka menerima hadiah uang (gaji) dari perusahaan.

> Dermawan yang terorganisir menyediakan contoh lain pertukaran sosial tak langsung. Berbeda dari cara lama di mana wanita penderma yang membawa keranjangnya sambil membagi-bagikan hadiah kepada orang miskin dan langsung menerima ucapan terima kasih dan penghargaan dari mereka, dalam pemberian derma terorganisir masa kini tak ada kontak langsung dan pertukaran antara donor individual dan para penerima derma itu. Pengusaha kaya dan anggota kelas atas mengumpulkan derma sesuai dengan harapan normatif yang berlaku di kalangan kelas sosial mereka dan memperoleh persetujuan sosial dari kawan-kawan mereka, bukan untuk mendapatkan terima kasih dari individu yang mendapatkan manfaat dari derma yang mereka berikan (Blau, 1964:260).

Konsep norma menurut rumusan Blau ini mengalihkan perhatian Blau ke tingkat pertukaran antara individu dan kolektivitas, tetapi konsep nilai mengalihkan perhatiannya ke tingkat kehidupan kemasyarakatan pada skala terluas dan ke upaya menganalisis hubungan antara kolektivitas. Blau mengatakan:

> Nilai bersama yang terdiri dari berbagai jenis dapat dibayangkan sebagai media transaksi sosial yang memperluas batas interaksi sosial dan struktur hubungan sosial melalui waktu dan ruang sosial. Konsensus mengenai nilai sosial menyediakan basis untuk memperluas jarak transaksi sosial melampaui batas-batas kontak sosial langsung dan untuk mengekalkan struktur sosial melampaui batas umur manusia. Standar nilai dapat dianggap sebagai media kehidupan sosial dalam dua arti istilah itu; konteks nilai adalah medium yang mencetak bentuk hubungan sosial; dan nilai bersama berfungsi menghubungkan antara kelompok dan transaksi sosial pada tingkat skala luas (Blau, 1964:263–264).

Misalnya, nilai khusus (*particularistic values*) berfungsi sebagai media integrasi dan solidaritas. Nilai ini membantu mempersatukan anggota sebuah kelompok berkenaan dengan sesuatu hal seperti patriotisme atau mengenai kualitas sekolah atau perusahaan. Nilai ini dipandang sebagai kesamaan perasaan di tingkat kolektif yang mempersatukan individu atas dasar hubungan tatap muka. Tetapi, nilai ini dapat memperluas ikatan pergaulan melampaui batas daya tarik personal belaka. Nilai partikularistik ini juga membedakan orang menjadi dua golongan, yakni yang termasuk anggota kelompok dan yang bukan termasuk anggota kelompok. Dengan demikian, nilai ini meningkatkan fungsi mempersatukannya.

Analisis Blau ini membawa kita semakin jauh dari teori pertukaran versi Homans. Individu dan perilaku individu yang terpenting bagi Homans, hampir lenyap dalam konsepsi Blau. Blau mengganti peran individu ini dengan berbagai jenis fakta sosial. Sebagai contoh, Blau membahas tentang kelompok, organisasi, kolektivitas, masyarakat, norma dan nilai. Analisis Blau memusatkan perhatian pada faktor yang mempersatukan unit-unit sosial pada tingkat skala luas dan faktor yang memisahkannya ke dalam bagian-bagian kecil jelas menjadi sasaran

perhatian pakar fakta sosial tradisional.

Meski Blau menyatakan bahwa ia hanya memperluas teori pertukaran ke tingkat kemasyarakatan, dalam berbuat demikian ia membalikkan teori pertukaran keluar dari yang diakui semula. Ia bahkan terpaksa mengakui bahwa proses pertukaran yang terjadi di tingkat kemasyarakatan berbeda secara fundamental dari proses pertukaran yang terjadi di tingkat individual. Dalam upayanya memperluas teori pertukaran, Blau hanya mengubahnya menjadi teori tingkat makro yang lain saja. Blau rupanya menyadari bahwa teori pertukaran terutama memusatkan perhatian pada hubungan tatap muka. Akibatnya, perlu dilengkapi dengan orientasi teoritis lain yang memusatkan perhatian pada struktur makro. Blau (1987 b/1994) kini secara tegas mengakuinya dan karyanya yang lebih kemudian menekankan pada tingkat makro, pada fenomena struktural.

Karya Richard Emerson dan Muridnya

Tahun 1962 Emerson menerbitkan naskah penting tentang hubungan antara kekuasaan dan ketergantungan. Namun, dua esai yang ditulis tahun 1972 (1972a, 1972b) menandai awal tahap baru perkembangan teori pertukaran sosial (Molm dan Cook, 1995:215; Cook dan Whitmeyer, 2000). Molm dan Cook melihat tiga faktor mendasar yang mendorong perkembangan teori pertukaran sosial baru ini. *Pertama*, Emerson telah tertarik pada teori pertukaran ketika menyusun naskah tentang hubungan kekuasaan dan ketergantungan. Teori pertukaran dijadikannya sebagai kerangka acuan. Menurutnya, kekuasaan adalah pusat perhatian teori pertukaran. *Kedua*, ia merasa bahwa ia dapat menggunakan behaviorisme sebagai basis teori pertukarannya, namun dengan menghindarkan masalah yang telah menimpa Homans. Homans dan teoritisi pertukaran sosial lain dituduh menganggap aktor individual terlalu rasional, namun Emerson merasa ia dapat menggunakan behaviorisme tanpa menganggap aktor itu rasional. Emerson pun yakin ia dapat menghindarkan masalah tautologi yang menjerat Homans:

> Homans meramalkan perilaku pertukaran individual dari penguatan yang diberikan oleh aktor lain, tetapi tanggapan dan penguatan tak mempunyai makna yang bebas menurut psikologi. Menurut definisi, penguat adalah rangsangan yang mengakibatkan meningkatnya atau dipertahankannya tanggapan berulang kali (Molm dan Cook, 1995:214).

Emerson pun merasa dapat menghindari tuduhan sebagai penganut reduksionisme (yang dituduhkan kepada Homans) karena mampu mengembangkan perspektif pertukaran yang sanggup menjelaskan fenomena tingkat makro. *Ketiga*, tak seperti Blau yang terpaksa percaya pada penjelasan berdasarkan fenomena normatif, Emerson ingin menjelaskan struktur dan perubahan sosial

dengan menggunakan "hubungan sosial dan jaringan sosial sebagai blok bangunan yang merentang tingkatan analisis yang berbeda" (Molm dan Cook, 1995:215). Lagi pula aktor menurut sistem teori Emerson dapat berupa individual atau struktur sosial lebih besar (walaupun struktur berfungsi melalui agen). Jadi, waktu membangun teori tentang struktur sosial, Emerson menggunakan prinsip psikologi perilaku.

Dalam dua esai yang diterbitkan tahun 1972, Emerson membangun landasan teori pertukarannya yang utuh. Dalam esainya yang pertama (1972a) ia menjelaskan basis psikologi pertukaran sosial, sedangkan dalam esai kedua (1972b) ia beralih ke tingkat makro, hubungan pertukaran, dan struktur jaringan. Kemudian ia membuat hubungan mikro–makro yang lebih tegas: "Aku mencoba mengembangkan teori pertukaran dan riset dari tingkat analisis mikro ke tingkat yang lebih makro melalui studi "struktur jaringan pertukaran." (dikutip dalam Cook, 1987b:212). Seperti dikemukakan Karen Cook (murid terpenting Emerson), struktur jaringan pertukaran itulah yang menempati posisi sentral dalam hubungan mikro–makro: "Dengan menggunakan peluang untuk membangun teori yang menjembatani jurang konseptual antara individu yang terisolasi atau hubungan duaan dan kumpulan individu yang lebih besar (seperti kelompok formal, atau asosiasi, organisasi, pertetanggaan, partai politik, dan sebagainya)." (1987b:219).[6]

Baik Emerson maupun Cook menerima dan memulai dengan premis-premis teori pertukaran tingkat mikro yang mendasar. Emerson misalnya, mengatakan, "teori pertukaran memusatkan perhatian utamanya pada keuntungan yang didapat orang dari dan kontribusi yang disumbangkannya dalam proses interaksi sosial" (1981:31). Lebih khusus lagi, Emerson menerima prinsip behavioristis sebagai pangkal tolak analisisnya. Emerson (1981:33) menguraikan tiga inti asumsi teori pertukaran:

1. Orang yang merasa persaingan bermanfaat baginya cenderung bertindak "secara rasional" begitu persaingan itu terjadi.
2. Karena orang akhirnya merasa jemu dengan persaingan maka manfaat persaingan itu akan makin berkurang.
3. Manfaat yang didapatkan orang melalui proses sosial tergantung pada manfaat yang mampu mereka berikan dalam pertukaran, memberikan teori pertukaran, "pemusatan perhatiannya pada aliran manfaat melalui interaksi sosial".

[6] Emerson dan Cook (maupun Blau) bukan hanya satu-satunya orang yang telah berupaya mengembangkan teori pertukaran integratif, lihat juga Uehara (1990) dan Willer, Markovsky dan Patton (1989).

SKETSA BIOGRAFIS RICHARD EMERSON



Emerson lahir di Salt Lake City, Utah, tahun 1925. Ia besar dekat kawasan pegunungan, tak pernah berkeliaran terlalu jauh dari sungai, puncak gunung dan gletser. Salah satu prestasi pribadinya yang paling bergengsi adalah kesuksesannya mendaki puncak Mount Everest bersama regunya tahun 1963. Be-berapa aspek pengalaman ini terungkap dalam publikasinya "Everest Traverse" dalam edisi *Sierru Club Annual Bulletin*, Desember 1963 dan dalam sebuah artikel yang diterbitkan dalam *Sociometry*, tahun 1966. Ia menerima dana bantuan dari the National Science Foundation untuk mempelajari perilaku kelompok selama pendakian yang menegangkan itu. Proyek ini menghasilkan hadiah Hubbard Medal yang diserahkan kepadanya oleh Presiden Kennedy atas nama the National Geographic Society, Juli 1963.

Kecintaannya pada pegunungan dan kehidupan pedesaan di desa-desa pegunungan Pakistan menjadi sumber inspirasi sosiologis terus-menerus bagi Emerson selama karirnya. Kajiannya tentang perilaku antarperseorangan, perilaku kelompok, kekuasaan dan pengaruh sosial, sering dirangsang oleh pengalaman pribadinya bergaul akrab dengan anggota regu ekspedisi pendakian di mana intensitas kerja sama dan kompetisi diperburuk oleh tekanan lingkungan fisik

Setelah Perang Dunia II dan setelah menyelesaikan wajib militer di Angkatan Darat di Eropa Barat, ia menyelesaikan program Sarjana Muda di Universitas Utah tahun 1950 dan kemudian mendapat gelar MA (1952) dan Ph.D. (1956) dari Universitas Minnesota. Bidang kajian utamanya Sosiologi dan Minornya Psikologi. Disertai Ph.D.-nya berjudul "The Determinants of Influence in Face to Face Groups".

Ketiga asumsi ini berkaitan erat, tetapi Emerson mulai menunjukkan ciri behavioristis orientasi teori pertukaran menurut arah yang berbeda di bagian akhir esai pertamanya 1972 dengan mengatakan: "Tujuan utama kita di bab ini adalah menggabungkan prinsip operan ke dalam kerangka yang dapat menangani situasi yang lebih kompleks ketimbang yang dihadapi psikologi operan." (1972a:48).

Tema ini membuka esai kedua 1972: "Tujuan esai ini adalah mulai membangun teori pertukaran sosial yang memperlakukan struktur sosial sebagai variabel yang terpengaruh" (Emerson, 1972b:58). Dalam esai pertama 1972 Emerson memusatkan perhatian pada aktor tunggal yang terlibat dalam hubungan pertukaran dengan lingkungannya (contoh, seorang yang tengah memancing di sebuah danau). Sedangkan dalam esai kedua ia kembali ke hubungan pertukaran sosial dan ke jaringan pertukaran.

Dalam teori pertukaran tingkat makro Emerson, para aktornya dapat berupa

Tempat tugas akademis pertamanya di Universitas Cincinnati (1955–1964). Setelah meninggalkan Cincinnati Emerson menulis: "Tema yang berulang kali, dalam karyaku mengkristal dalam artikel tentang hubungan kekuasaan–ketergantungan. Namun, teori ini jelas lebih merupakan batu loncatan ke masa depan ketimbang rangkuman masa lalu. Aku telah membuat rencana khusus untuk mengembangkan pemikiran teoritis dan empiris menjadi stratifikasi dan struktur kekuasaan komunitas." Ia masih sibuk mengerjakan karyanya ini ketika tak terduga meninggal Desember 1982. Karyanya mengenai hubungan kekuasaan-ketergantungan (1962) hingga kini masih menjadi sitiran klasik dan besar pengaruhnya terhadap karya tentang kekuasaan dalam sosiologi Amerika masa kini.

Ada dua artikel lain yang juga sangat berpengaruh. Keduanya termuat dalam dua bab bukunya tentang teori pertukaran sosial yang ditulis tahun 1967 dan kemudian diterbitkan tahun 1972. Karya ini diselesaikan di Universitas Washington di mana ia bergabung tahun 1965. Ia tertarik ke barat laut (Washington) karena gunung dan air terjun.

Pengaruh Emerson terhadap teori sosiologi mengkristal ketika ia berada di Universitas Washington di mana ia bekerja sama dengan Karen Cook selama 10 tahun (1972-1982) dalam mengembangkan teori pertukaran sosial secara empiris. Mereka menggunakan laboratorium komputerisasi pertama di Amerika Serikat dalam melaksanakan riset mereka. Program riset mereka ini didanai oleh the National Science Foundation.

Emerson dikenang oleh bekas teman dan muridnya sebagai "pemikir". Aspek kepribadiannya ini tertangkap dengan jitu dalam sebuah kutipan dari sebuah artikel yang ia tulis tahun 1960 dalam buku *Bowen the New Professors*: "Apakah ada nilai dari studi akademis tentang sebuah topik (yakni studi "nonpraktik, terpisah dari kehidupan)?" Orang pun mengajukan pertanyaan ini juga. Pertanyaan seperti itu sukar dijawab karena orang yang bertanya itu tak pernah mendaki gunung dan tak berminat terhadap topik itu. Aku katakan, mereka jauh terpisah dari kehidupan".

Sketsa biografis ini ditulis oleh Karen Cook.

individu maupun kolektivitas. Ia memusatkan perhatian pada hubungan pertukaran antaraktor. Sebuah jaringan pertukaran mempunyai komponen sebagai berikut (Cook, et al., 1983:277):

a. Adanya sekumpulan aktor individu atau aktor kolektif.
b. Sumber yang bernilai terdistribusikan di kalangan aktor.
c. Ada sekumpulan peluang pertukaran di antara semua aktor dalam jaringan itu.
d. Hubungan pertukaran atau peluang pertukaran ada di antara aktor.
e. Hubungan pertukaran saling berkaitan dalam sebuah struktur jaringan tunggal.

Singkatnya: "sebuah 'jaringan pertukaran' adalah sebuah struktur sosial khusus yang dibentuk oleh dua aktor atau lebih yang menghubungkan hubungan pertukaran di antara aktor" (Cook, *et al.*, 1983:277).

Kaitan antara hubungan pertukaran sangat penting artinya untuk menghubungkan pertukaran antara dua aktor (*dyadic exchange*) dengan fenomena tingkat makro (Yamagishi, Gillmore dan Cook, 1985:835).

Masing-masing relasi pertukaran dilekatkan dalam jaringan pertukaran yang lebih besar yang terdiri dari seperangkat relasi pertukaran yang saling berhubungan. Dengan menghubungkannya, itu berarti bahwa pertukaran dalam satu hubungan akan memengaruhi pertukaran dalam hubungan lain.

Jadi, dapat dikatakan bahwa dua pasang hubungan pertukaran, A–B dan A–C membuat sebuah jaringan minimal (A–B–C) bila pertukaran dalam satu pasangan tergantung pada pertukaran dalam pasangan yang lain. Untuk membangun sebuah jaringan pertukaran, tak cukup bagi A, B, dan C mempunyai keanggotaan bersama; harus ada hubungan ketergantungan antara pertukaran dalam A–B dan B–C. Misalnya, Abe mungkin menukar informasi dengan Bill tentang politik kantor dan Bill mungkin menukar pelayanan dengan Cathy, tetapi pertukaran itu tidak akan memunculkan jaringan, kecuali informasi Abe memengaruhi pertukaran Bill dengan Cathy, entah itu secara positif atau negatif.

Perbedaan pentingnya adalah antara koneksi pertukaran negatif dan positif (Emerson, 1972b). Kaitan itu dapat positif di mana pertukaran dalam satu hubungan berpengaruh positif terhadap pertukaran dalam hubungan yang lain (sebagai contoh, informasi yang diberikan Abe kepada Bill dapat membantu Bill memberikan jasa kepada Cathy), berpengaruh negatif di mana satu hubungan membantu mencegah pertukaran dalam hubungan lain (contoh, Abe mungkin menceritakan kepada Bill beberapa gosip tentang Cathy yang memengaruhi relasi Bill dan Cathy).

Ketergantungan Kekuasaan (*power-dependence*). Emerson mendefinisikan kekuasaan sebagai "tingkat biaya potensial yang menyebabkan seorang aktor dapat memaksa aktor lain "menerima", sedangkan *ketergantungan* melibatkan "tingkat biaya potensial yang diterima seorang aktor dalam suatu relasi" (1972b: 64). Definisi ini mengarah ke teori kekuasaan-ketergantungan Emerson yang dirangkum Cook dan kawannya sebagai berikut: "kekuasaan seseorang atas orang lain dalam hubungan pertukaran adalah kebalikan fungsi ketergantungannya terhadap orang lain" (1988:837). Kekuasaan yang tak seimbang dan ketergantungan menyebabkan ketidakseimbangan dalam hubungan, tetapi melalui perjalanan waktu ketimpangan ini akan bergerak menuju hubungan kekuasaan-ketergantungan yang makin seimbang.

Molm dan Cook (1995) menganggap ketergantungan sebagai konsep penting dalam karya Emerson. Molm menyatakan "saling ketergantungan aktor satu sama lain adalah faktor struktural yang menentukan interaksi mereka dan kekuasaan mereka satu sama lain" (1988:109). Emerson menerangkan: "Ketergantungan aktor A terhadap aktor B adalah (1) secara proporsional berkaitan langsung

dengan *investasi motivasi* A dalam mencapai tujuan yang diantarai oleh B dan (2) secara proporsional berhubungan terbalik dengan *ketersediaan* (*availability*) tujuan A di luar hubungan A–B." (1962:32). Jadi, pengertian ketergantungan berkaitan dengan pengertian Emerson tentang kekuasaan, "kekuasaan A terhadap B setara dengan dan berdasarkan atas ketergantungan B terhadap A" (1962:33). Ada keseimbangan dalam hubungan antara A dan B bila ketergantungan A terhadap B setara dengan ketergantungan B terhadap A. Di mana ada ketakseimbangan dalam ketergantungan, maka aktor yang kurang ketergantungannya beruntung dalam arti kekuasaan. Jadi, kekuasaan adalah potensi yang senantiasa ada dalam struktur hubungan antara A dan B. Kekuasaan pun dapat digunakan untuk mendapatkan hadiah dari hubungan antara dua pihak. Bahkan dalam hubungan yang seimbang pun kekuasaan itu ada, meski tak seimbang.

Studi tentang kekuasaan-ketergantungan menekankan pada hasil positifnya kemampuan untuk memberi hadiah terhadap orang lain. Tetapi, dalam serentetan studi, Molm (1988, 1989, 1994, 1997) menekankan pada hasil negatifnya pada kekuasaan menghukum dalam hubungan kekuasaan ketergantungan. Artinya, kekuasaan dapat berasal dari kemampuan memberi hadiah maupun dari kemampuan menghukum orang lain. Molm menemukan bahwa kekuasaan menghukum umumnya lebih lemah daripada kekuasaan memberi hadiah, sebagian disebabkan tindakan menghukum mendatangkan reaksi negatif. Ini berarti bahwa risiko meningkatnya reaksi negatif adalah bagian penting dalam kekuasaan menghukum.

Tetapi, dalam salah satu studinya terakhir, Molm (1994) mendapat kesan, bahwa kekuasaan menghukum yang relatif lemah itu mungkin disebabkan fakta bahwa kekuasaan itu tak digunakan secara luas dan bukan karena secara hakiki kurang efektif dibandingkan dengan kekuasaan memberi hadiah. Molm, Quist, dan Wisely (1994) menemukan bahwa penggunaan kekuasaan menghukum lebih besar kemungkinannya dianggap adil karena digunakan oleh orang yang juga mempunyai kekuasaan memberi hadiah, tetapi dianggap tak adil jika partnernya mengharapkan hadiah.

Teori Pertukaran yang Lebih Integratif. Cook, O' Brien, dan Kollock (1990) merumuskan teori pertukaran dalam arti yang secara hakiki bersifat integratif, yang memusatkan perhatian pada pertukaran di berbagai tingkat analisis termasuk pertukaran di berbagai tingkat analisis termasuk pertukaran di kalangan individu yang saling berhubungan, perusahaan, dan bahkan negara-bangsa. Mereka mengenali dua untaian pemikiran tentang pertukaran. PERTAMA, di tingkat mikro yang memusatkan perhatian pada perilaku sosial sebagai pertukaran. KEDUA, di tingkat yang lebih makro, yang memandang struktur sosial sebagai



pertukaran. Mereka melihat kekuatan teori pertukaran dalam integrasi mikro-makro karena "termasuk ke dalam proposisi teoritis tunggal yang dapat digunakan untuk aktor individual maupun untuk tingkat makro dan mencoba merumuskan secara tegas akibat perubahan di satu tingkat analisis terhadap tingkat analisis lain" (Cook, O'Brien, dan Kollock, 1990:175).

Cook dan kawannya mengidentifikasi tiga kecenderungan kontemporer, ketiganya menunjuk ke arah teori pertukaran yang makin terintegrasi. *Pertama*, meningkatnya penggunaan riset lapangan yang memusatkan perhatian pada masalah yang lebih makroskopik yang dapat melengkapi penggunaan eksperimen laboratorium secara tradisional untuk mempelajari masalah mikroskopik. *Kedua*, terjadinya pergeseran pemikiran substantif yang menjauhkan diri dari pemusatan perhatian terhadap hubungan duaan dan mengarah ke jaringan pertukaran lebih luas. *Ketiga*, dan paling penting, adalah adanya upaya terus-menerus untuk menyintesiskan teori pertukaran dan sosiologi struktural, terutama teori jaringan.

Cook, O' Brien, dan Kollock juga membahas keuntungan yang didapat dari penyatuan wawasan yang berasal dari berbagai jenis teori mikro lain. Teori pembuatan keputusan menawarkan "pemahaman yang lebih baik tentang cara aktor membuat pilihan yang berkaitan dengan transaksi " (Cook, et al., 1990:168). Lebih umum lagi ilmu kognitif (termasuk antropologi kognitif dan kecerdasan buatan) memberikan lebih banyak penjelasan mengenai cara aktor memahami, memproses, dan mendapatkan kembali informasi" (Cook, et al., 1990:168). Simbolik interaksionisme menawarkan pengetahuan mengenai cara aktor saling mengirimkan isyarat tujuan mereka satu sama lain dan ini penting untuk membangun kepercayaan dan komitmen dalam hubungan pertukaran. Sangat umum lagi, mereka memandang versi sintesis teori pertukaran mereka diperlengkapi dengan baik untuk menganalisis masalah yang sangat penting tentang hubungan agen-struktur. Menurut mereka, "teori pertukaran adalah salah satu dari sejumlah terbatas orientasi teoritisis dalam ilmu sosial yang secara tegas mengonseptualisasikan tujuan aktor dalam hubungan dengan struktur "(Cook, et al., 1990:172).

Ada sejumlah contoh terbaru dari upaya yang dilakukan pakar teori pertukaran untuk menyintesiskan pendekatan mereka dengan orientasi teoritisis lain. Sebagai contoh, Yamagishi dan Cook (1993) telah mencoba menyatukan teori pertukaran dengan teori dilema sosial (Yamagishi, 1995), sesuatu yang berlainan dari teori pilihan sosial berasal dari konsep hubungan diadik (*dyadic*) yang terkenal tentang dilema narapidana dan riset tentang dilema itu. "Dilema sosial adalah situasi yang membutuhkan jenis struktur dorongan khusus, seperti (1) bila seluruh anggota kelompok bekerja sama, semua memperoleh keuntungan,

sebaliknya (2) untuk masing-masing individu, akan lebih menguntungkan tidak bekerja sama" (Yamagishi dan Cook, 1993:236). Yamagishi dan Cook menemukan bahwa sifat hubungan pertukaran dan struktur memengaruhi cara orang menghadapi dilema sosial.

Dalam upaya lain, Hegtvedt, Thompson, dan Cook (1993) mencoba menyatukan teori pertukaran dan satu pendekatan yang menjelaskan proses kognitif, yakni teori hubungan. Integrasi dengan teori ini memberikan teori pertukaran sebuah mekanisme untuk menguraikan cara orang memahami dan membuat hubungan sedangkan teori pertukaran mengimbangi kelemahan teori hubungan dengan menguraikan penyebab struktur sosial dan akibat perilaku dari hubungan" (Hegtvedt, Thompson, dan Cook, 1993:100). Dengan demikian mereka mendapatkan dukungan untuk merumuskan hipotesis bahwa kekuasaan dirasakan berhubungan dengan posisi kekuasaan struktural seseorang dan orang yang merasakan dirinya sendiri mempunyai kekuasaan lebih besar, adalah lebih besar kemungkinannya menghubungkan hasil pertukarannya dengan tindakan atau interaksi pribadi" (Hegtvedt, Thompson, dan Cook, 1993:104). Meski tak mendapat dukungan sepenuhnya dari perumus hipotesis ini, namun studi ini menunjukkan pentingnya mempelajari hubungan antara struktur sosial, proses kognitif (persepsi dan hubungan), dan perilaku.

Satu usulan penting diajukan oleh Meeker (1971) yang akan memutuskan teori pertukaran dari ketergantungannya pada teori pilihan rasional dan mengizinkan integrasinya dengan variasi teori agen mikro. Meeker menyarankan agar rasionalitas ditetapkan sebagai satu tipe aturan pertukaran dan pertukaran itu sendiri dapat didasarkan pada aturan-aturan lain, seperti altruisme, kompetisi, timbal balik dan konsistensi status.

Pada tahun-tahun belakangan ini, teori pertukaran mulai bergerak ke berbagai arah yang berbeda (Molm, 2001). *Pertama*, ada peningkatan perhatian pada risiko dan ketidakpastian dalam hubungan pertukaran (Kollock, 1994). Misalnya, satu aktor mungkin memberikan hasil yang berharga pada aktor lain tanpa menerima imbalan yang berharga. *Kedua*, minat terhadap risiko menimbulkan perhatian pada kepercayaan (*trust*) dalam relasi pertukaran. Isunya adalah: Dapatkah satu aktor mempercayai aktor lain untuk saling berhubungan secara timbal balik ketika hasil yang dinilai sudah disediakan? *Ketiga*, ada isu terkait tentang aktor yang mereduksi risiko dan meningkatkan kepercayaan dengan mengembangkan seperangkat komitmen bersama (Molm, 1997). Ini pada gilirannya terkait dengan isu *Keempat*—meningkatnya perhatian pada kasih sayang dan emosi dalam teori yang selama ini didominasi oleh fokus pada aktor yang mementingkan diri sendiri. *Kelima*, sementara sebagian besar teori

pertukaran berfokus pada struktur, ada peningkatan minat pada perluasan sifat dan peran aktor dalam teori pertukaran. Dari segi isu yang perlu diperhatikan, Molm mengatakan bahwa teori pertukaran cenderung berfokus pada struktur pertukaran dan masih perlu lebih banyak memperhatikan perubahan atau dinamika pertukaran. *Terakhir*, arah baru yang paling mendapat perhatian dewasa ini adalah integrasi teori pertukaran dengan teori jaringan. Kita akan membahas teori pertukaran jaringan ini setelah kita mendiskusikan teori jaringan.

Teori Jaringan

Para analis jaringan (misalnya, White, 1992; Wasserman dan Faust, 1994; Wellman dan Berkowitz, 1988/1997)) berupaya membedakan pendekatan mereka dari pendekatan sosiologi yang disebut Ronald Burt "atomistis" atau "normatif" (Burt, 1982; lihat juga Granovetter, 1985). Sosiologi yang berorientasi atomistis memusatkan perhatian pada aktor yang membuat keputusan dalam keadaan terisolasi dari aktor lain. Lebih umum lagi, mereka memusatkan perhatian pada "ciri pribadi" aktor (Wellman, 1983). Pendekatan atomistis ditolak karena terlalu mikroskopik dan mengabaikan hubungan antara aktor. Seperti dikatakan Barry Wellman, "tugas menjelaskan motif individual lebih baik diserahkan pada psikolog" (1983:163). Jelas ini berarti penolakan terhadap sejumlah teori sosiologi yang sangat menekankan pada motif.

Menurut pandangan pakar teori jaringan, pendekatan normatif memusatkan perhatian terhadap kultur dan proses sosialisasi yang menanamkan (*internalization*) norma dan nilai ke dalam diri aktor. Menurut pendekatan normatif, yang mempersatukan orang secara bersama adalah sekumpulan gagasan bersama. Pakar teori jaringan menolak pandangan demikian dan menyatakan bahwa orang harus memusatkan perhatian pada pola ikatan objektif yang menghubungkan anggota masyarakat (Mizruchi, 1994). Willman mengungkapkan pandangan ini:

> Analis jaringan lebih ingin mempelajari keteraturan individu atau kolektivitas berperilaku ketimbang keteraturan keyakinan tentang bagaimana mereka seharusnya berperilaku. Karena itu pakar analisis jaringan mencoba menghindarkan penjelasan normatif dari perilaku sosial. Mereka menolak setiap penjelasan nonstruktural yang memperlakukan proses sosial sama dengan penjumlahan ciri pribadi aktor individual dan norma yang tertanam.
>
> (Wellman, 1983:162)

Setelah menjelaskan apa yang bukan menjadi sasaran perhatiannya, teori jaringan lalu menjelaskan sasaran perhatian utamanya, yakni pola objektif ikatan

yang menghubungkan anggota masyarakat (individual dan kolektivitas). Wellman mengungkapkan sasaran perhatian utama teori jaringan sebagai berikut:

> Analis jaringan memulai dengan gagasan sederhana namun sangat kuat, bahwa usaha utama sosiolog adalah mempelajari struktur sosial...cara paling langsung mempelajari struktur sosial adalah menganalisis pola ikatan yang menghubungkan anggotanya. Pakar analisis jaringan menelusuri struktur bagian yang berada di bawah pola jaringan biasa yang sering muncul ke permukaan sebagai sistem sosial yang kompleks... Aktor dan perilakunya dipandang sebagai dipaksa oleh struktur sosial ini. Jadi, sasaran perhatian analisis jaringan bukan pada aktor sukarela, tetapi pada paksaan struktural (Wellman, 1983:156-157).

Satu ciri khas teori jaringan adalah pemusatan perhatiannya pada struktur mikro hingga makro. Artinya, bagi teori jaringan, aktor mungkin saja individu (Wellman dan Wortley, 1990), tetapi mungkin pula kelompok, perusahaan (Baker, 1990; Clawson, Neustadtl, dan Bearden, 1986; Mizruchi dan Koenig, 1986) dan masyarakat. Hubungan dapat terjadi di tingkat struktur sosial skala luas maupun di tingkat yang lebih mikroskopik. Granoveter melukiskan hubungan di tingkat mikro itu seperti tindakan yang "melekat" dalam hubungan pribadi konkret dan dalam struktur (jaringan) hubungan itu "(1985:490). Hubungan ini berlandaskan gagasan bahwa setiap aktor (individu atau kolektivitas) mempunyai akses berbeda terhadap sumber daya yang bernilai (kekayaan, kekuasaan, informasi). Akibatnya adalah bahwa sistem yang terstruktur cenderung terstratifikasi, komponen tertentu tergantung pada komponen yang lain.

Satu aspek penting analisis jaringan adalah bahwa analisis ini menjauhkan sosiolog dari studi tentang kelompok dan kategori sosial dan mengarahkannya untuk mempelajari ikatan di kalangan dan antaraktor yang "tak terikat secara kuat dan tak sepenuhnya memenuhi persyaratan kelompok" (Wellman, 1983:169). Contoh yang baik dari ikatan seperti ini adalah diungkap dalam karya Granoveter (1973:1983) tentang "ikatan yang kuat dan lemah" Granoveter membedakan antara ikatan yang kuat, misalnya hubungan antara seseorang dan teman karibnya, dan ikatan yang lemah, misalnya hubungan antara seseorang dan kenalannya. Sosiolog cenderung memusatkan perhatian pada orang yang mempunyai ikatan yang kuat atau kelompok sosial. Mereka cenderung menganggap ikatan yang kuat itu penting, sedangkan ikatan yang lemah dianggap tak penting untuk dijadikan sasaran studi sosiologi. Granoveter menjelaskan bahwa ikatan yang lemah dapat menjadi sangat penting. Contoh, ikatan lemah antara dua aktor dapat membantu sebagai jembatan antara dua kelompok yang kuat ikatan internalnya. Tanpa adanya ikatan yang lemah seperti itu, kedua kelompok mungkin akan terisolasi secara total. Isolasi ini selanjutnya dapat menyebabkan

sistem sosial semakin terfragmentasi. Seorang individu tanpa ikatan lemah akan merasa dirinya terisolasi dalam sebuah kelompok yang ikatannya sangat kuat dan akan kekurangan informasi tentang apa yang terjadi di kelompok lain maupun dalam masyarakat lebih luas. Karena itu ikatan yang lemah mencegah isolasi dan memungkinkan individu mengintegrasikan dirinya dengan lebih baik ke dalam masyarakat lebih luas. Meski Granoveter menekankan pentingnya ikatan yang lemah, ia segera menjelaskan bahwa "ikatan yang kuat pun mempunyai nilai" (1983:209; lihat Bian, 1997). Misalnya, orang yang mempunyai ikatan kuat memiliki motivasi lebih besar untuk saling membantu dan lebih cepat untuk saling memberikan bantuan.

Teori jaringan relatif masih baru dan belum berkembang. Seperti dikatakan Burt, "kini ada semacam federasi longgar dari berbagai pendekatan yang dapat digolongkan sebagai analisis jaringan" (1982:20). Tetapi, pendekatan ini kini mengalami perkembangan, dibuktikan oleh sejumlah artikel dan buku yang diterbitkan berdasarkan perspektif jaringan ini dan sudah ada pula sebuah jurnal (*Social Network*) yang menerbitkan karya teoritisi jaringan. Meski merupakan gabungan longgar dari berbagai pemikiran, namun teori jaringan ini bersandar pada sekumpulan prinsip yang berkaitan logis (Wellman, 1983). Prinsipnya itu adalah seperti berikut.

PERTAMA, ikatan antara aktor biasanya adalah simetris baik dalam kadar maupun intensitasnya. Aktor saling memasok dengan sesuatu yang berbeda dan mereka berbuat demikian dengan intensitas yang makin besar atau makin kecil. KEDUA, ikatan antara individu harus dianalisis dalam konteks struktur jaringan lebih luas. KETIGA, terstrukturnya ikatan sosial menimbulkan berbagai jenis jaringan nonacak. Di satu pihak, jaringan adalah transitif (*transitive*): bila ada ikatan antara A dan B dan C, ada kemungkinan ada ikatan antara A dan C. Akibatnya adalah bahwa lebih besar kemungkinan adanya jaringan yang meliputi A, B, dan C. Di lain pihak, ada keterbatasan tentang berapa banyak hubungan yang dapat muncul dan seberapa kuatnya hubungan itu dapat terjadi. Akibatnya adalah juga ada kemungkinan terbentuknya kelompok-kelompok jaringan dengan batas tertentu, yang saling terpisah satu sama lain. KEEMPAT, adanya kelompok jaringan menyebabkan terciptanya hubungan silang antara kelompok jaringan maupun antara individu. KELIMA, ada ikatan asimetris antara unsur-unsur di dalam sebuah sistem jaringan dengan akibat bahwa sumber daya yang terbatas akan terdistribusikan secara tak merata. KEENAM, terakhir, distribusi yang timpang dari sumber daya yang terbatas menimbulkan baik itu kerja sama maupun kompetisi. Beberapa kelompok akan bergabung untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas itu dengan bekerja sama, sedangkan kelompok lain

bersaing dan memperebutkannya. Jadi, teori jaringan berkualitas dinamis (Rosenthal et al., 1985), dengan struktur sistem akan berubah bersamaan dengan terjadinya pergeseran pola koalisi dan konflik.

Satu contoh, Mizruchi (1990) memusatkan perhatian pada masalah kepaduan (kohesi) perusahaan dan hubungannya dengan kekuasaan. Ia menyatakan bahwa, secara historis, kohesi telah didefinisikan dalam dua cara berbeda. PERTAMA atau menurut pandangan subjektif, "kohesi adalah fungsi perasaan anggota kelompok yang menyamakan dirinya dengan kelompok, khususnya perasaan bahwa kepentingan individual mereka dikaitkan dengan kepentingan kelompok" (Mizruchi, 1990:21). Penekanannya di sini adalah pada sistem normatif, dan kohesi dihasilkan baik melalui internalisasi sistem normatif maupun oleh tekanan kelompok. KEDUA, menurut pandangan objektif, bahwa "solidaritas dapat dipandang sebagai tujuan, sebagai proses yang dapat diamati bebas dari perasaan individual" (Mizruchi, 1990:22). Sejalan dengan pandangan teori jaringan, Mizruchi turun ke sisi pendekatan objektif terhadap kohesi.

Mizruchi melihat kesamaan perilaku bukan hanya sebagai hasil kohesi, tetapi juga sebagai hasil *kesetaraan struktural*. Aktor yang setara secara struktural adalah "mereka yang mempunyai hubungan yang sama dengan aktor lain dalam struktur sosial" (1990:25). Jadi, kesetaraan struktural ada di kalangan perusahaan meskipun di kalangan perusahaan itu tak ada komunikasi. Mereka berperilaku menurut cara yang sama karena mereka berkedudukan dalam hubungan yang sama dengan beberapa kesatuan lain dalam struktur sosial. Mizruchi menyimpulkan bahwa kesetaraan struktural besar perannya sebagai pemersatu dalam menerangkan kesamaan perilaku. Mizruchi memberikan peran penting pada kesetaraan struktural yang secara tak langsung menekankan pentingnya peran jaringan hubungan sosial.

Teori Jaringan yang Lebih Integratif. Ronald Burt (1982) telah mencoba membangun sebuah pendekatan integratif meski merupakan bentuk lain saja dari determinisme struktural. Burt memulai dengan mengungkap pemisahan di dalam teori tindakan antara orientasi "atomistis" dan "normatif". Orientasi atomistis berasumsi bahwa tindakan alternatif dapat dinilai secara bebas oleh aktor tersendiri sehingga penilaian dapat dibuat tanpa merujuk kepada aktor lain "sedangkan perspektif normatif ditetapkan oleh aktor tersendiri di dalam sistem yang mempunyai kepentingan saling tergantung sebagai norma sosial yang dihasilkan oleh aktor yang saling mensosialisasikan diri satu sama lain" (Burt, 1982:5).

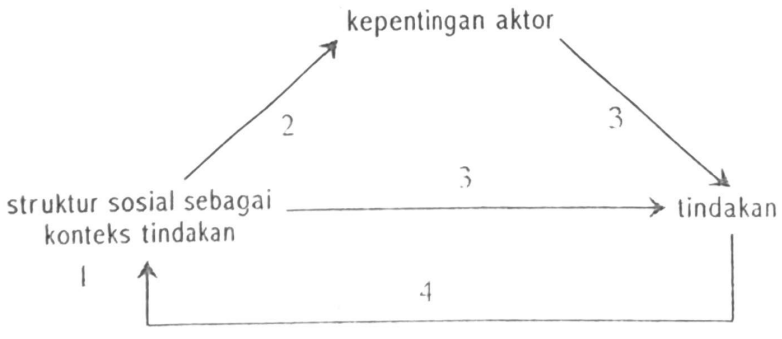
Burt membangun perspektif yang "menghindarkan pemisahan antara

perspektif tindakan atomistis dan normatif. Perspektifnya ini kurang menyintesiskan antara keduanya. Jadi, lebih berfungsi sebagai perspektif ketiga yang menjembatani antara keduanya" (1982:8). Meski ia mengakui meminjam dari kedua perspektif lain itu, ia membangun perspektif yang disebutnya *perspektif struktural*. Perbedaan dari kedua perspektif terdahulu itu terletak pada tolok ukur untuk mempostulatkan penilaian marjinal. Tolok ukur yang "digunakan perspektif struktural adalah status aktor atau seperangkat peran yang dihasilkan oleh pembagian kerja. Aktor menilai kegunaan berbagai alternatif tindakan sebagian dengan memperlihatkan kondisi pribadi dan sebagian dengan melihat kondisi orang lain" (1982:8). Ia melihat perspektifnya ini sebagai perluasan logika perspektif atomistis dan sebagai "restriksi yang akurat secara empiris" terhadap teori normatif.

Gambar 8.1 melukiskan teori tindakan struktural Burt. Menurut uraian Burt tentang premis teori tindakan strukturalnya ini, "aktor menyadari berada di bawah paksaan struktur sosial" (1982:9; lihat juga Mizruchi, 1994). Menurut pandangannya :

> Aktor mengetahui dirinya sendiri berada di dalam struktur sosial. Struktur sosiallah yang menetapkan kesamaan sosial mereka dan pola persepsi mereka tentang keuntungan yang akan didapat dengan memilih salah satu dari beberapa alternatif tindakan yang tersedia. Pada waktu bersamaan, struktur sosial membeda-bedakan paksaan atas aktor menurut kemampuan mereka melakukan tindakan, karena itu, akhirnya, tindakan yang dilakukan adalah fungsi bersama aktor dalam mengejar kepentingan mereka hingga ke batas kemampuan mereka di mana kepentingan dan kemampuan dipolakan oleh struktur sosial. Akhirnya, tindakan yang dilakukan di bawah paksaan struktur sosial dapat mengubah struktur sosial itu sendiri dan perubahan itu mempunyai potensi untuk menciptakan paksaan baru yang akan dihadapi aktor di dalam struktur.
>
> (Burt, 1982:9)

Gambar 8.1 Model Integratif Ronald Burt



Teori Pertukaran Jaringan

Teori pertukaran jaringan (*network exchange theory*) mengombinasikan teori pertukaran sosial dan analisis jaringan. Kombinasi itu diasumsikan menyempurnakan kelebihan kedua teori sambil memperbaiki kekurangannya. Di satu sisi, analisis jaringan mempunyai keunggulan mampu membangun representrasi yang kompleks dari interaksi sosial mulai dari model relasi sosial yang sederhana dan dapat digambarkan, tetapi Cook dan Whitmeyer (1992:123) mengatakan bahwa analisis ini mempunyai kekurangan tentang konsep relasi itu sendiri. Di lain pihak, teori pertukaran sosial mempunyai keunggulan karena memiliki model aktor tunggal yang membuat pilihan berdasarkan manfaat yang mungkin diraih, namun mempunyai kekurangan karena ia melihat struktur sosial terutama sebagai hasil dari pilihan individu ketimbang sebagai suatu determinan pilihan-pilihan tersebut. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa teori jaringan mempunyai model struktur yang kuat (jaringan relasi), tetapi mempunyai model yang lemah mengenai unsur relasi, sementara teori pertukaran mempunyai model relasi antaraktor yang kuat (pertukaran), tetapi memiliki model struktur sosial yang lemah. Model teori pertukaran sosial dari pertukaran aktor untuk memperbesar keuntungan akan melengkapi isi yang kurang dipunyai analisis jaringan, dan analisis jaringan akan menyediakan model struktur sosial sebagai variabel independen yang kurang dimiliki oleh teori pertukaran.

Ide fundamental di balik teori pertukaran jaringan adalah bahwa setiap pertukaran sosial terjadi dalam konteks jaringan pertukaran sosial yang lebih besar. Apa-apa yang dipertukarkan kurang penting dalam pendekatan ini jika dibandingkan dengan berbagai ukuran, bentuk, dan koneksi dari jaringan di mana pertukaran itu terjadi. Sebagaimana teori pertukaran sosial, teori pertukaran jaringan terutama menitikberatkan pada isu kekuasaan. Premis dasarnya adalah bahwa semakin besar peluang aktor untuk melakukan pertukaran, semakin besar kekuasaan si aktor. Diasumsikan bahwa peluang untuk pertukaran ini secara langsung berkaitan dengan struktur jaringan. Sebagai akibat dari posisi mereka di dalam jaringan, aktor akan bervariasi dalam peluang mereka untuk bertukar keuntungan dan karenanya akan bervariasi dalam kemampuannya untuk mengontrol atau mengakumulasi profit.

Emerson (1972a, 1972b) mengawali riset tentang jaringan pertukaran sosial ketika dia menyimpulkan bahwa teori pertukaran sosial terbatas oleh fokusnya pada dua orang, atau relasi pertukaran diadik (*dyadic*). Dengan memperlakukan relasi-relasi itu sebagai relasi yang saling berkaitan (*interconnected*), Emerson kemudian melangkah maju untuk melihat pertukaran sebagai sesuatu yang dilekatkan pada struktur jaringan yang lebih luas. Niat awal Emerson (1972b:58)



adalah untuk mengembangkan "sebuah teori pertukaran sosial di mana struktur sosial dianggap sebagai variabel dependen". Akan tetapi, risetnya segera menunjukkan bahwa struktur sosial dapat menjadi variabel bebas; dengan kata lain, bukan hanya struktur yang ditentukan oleh relasi pertukaran, tetapi juga relasi pertukaran ditentukan oleh struktur sosial.

Yamagishi, Gillmore, dan Cook (1988) melanjutkan dengan mengaitkan teori pertukaran dan teori jaringan. Mereka mengatakan bahwa kekuasaan adalah aspek sentral bagi teori pertukaran, tetapi kekuasaan tidak dapat dikaji dengan baik dalam hubungan dua pihak (*dyad*). Sebaliknya, kekuasaan "secara fundamental adalah fenomena struktur sosial" (Yamagishi, Gillmore, dan Cook, 1988:834). Teori yang memadai harus mengombinasikan analisis relasi pertukaran dengan analisis keterkaitan antara relasi pertukaran tersebut. Untuk itu, berdasarkan ide Emerson mereka membangun gagasan tentang pertukaran yang saling terkait secara positif atau negatif untuk menghasilkan prediksi tentang distribusi kekuasaan dalam jaringan.

Dalam artikel berikutnya, Cook dan Whitmeyer (1992) menganalisa kemungkinan pengombinasian teori pertukaran dengan analisis jaringan. Mereka melihat pada kesesuaian antara dua pandangan tentang aktor dan tentang struktur. Mereka berkesimpulan bahwa kedua teori pandangan aktor tersebut pada dasarnya adalah sama, karena pada akhirnya semua teori pertukaran secara eksplisit mengasumsikan bahwa aktor secara rasional mengejar maksimalisasi kepentingan diri (*self-interest*) dalam bentuk apa pun, sedangkan kebanyakan teori analisis jaringan menganut asumsi yang sama meski secara lebih implisit. Perbedaan utamanya adalah bahwa teori pertukaran memandang relasi sosial yang membentuk struktur hanya pada term pertukaran aktual, sedangkan analisis jaringan menolak semua bentuk relasi, walau pertukaran itu terjadi atau tidak.

Perbedaan dalam definisi relasi inilah yang merupakan perbedaan esensial antara jaringan pertukaran dan jenis jaringan kepentingan (*interest*) untuk analisis jaringan. Teoritisi pertukaran jaringan hanya tertarik pada relasi pertukaran, sedangkan teoritisi jaringan tertarik pada banyak jenis relasi. Sebagai contoh, banyak studi jaringan memfokuskan pada "sentralitas". Ini mungkin berarti bahwa keuntungan karena saling terkait dengan banyak orang yang berbeda. Menurut teoritisi pertukaran jaringan menjadi "terkait" (*linked*) tidak cukup; relasi harus merupakan salah satu dari pertukaran. Jadi, dalam contoh Abe, Bill, dan Cathy di atas, Bill adalah "sentral" menurut teori pertukaran, hanya jika Abe dan Bill serta Bill dan Cathy mempunyai sejenis pertukaran yang sama, dan, selain itu, salah satu pertukaran *dyad* memiliki sejenis efek yang sama terhadap pertukaran yang lainnya. Sebaliknya, menurut analisis jaringan, keterkaitan itu

sudah mencukupi, dan sifat dari keterkaitan itu tidak relevan.

Kekuasaan Struktural

Satu dari alasan untuk mengaitkan teori pertukaran dengan analisis jaringan adalah agar dapat bergerak melampaui analisis kekuasaan di dalam relasi diadik (*dyadic*) dan dapat menganalisa distribusi kekuasaan dalam jaringan secara keseluruhan. Ini menjadi salah satu dari topik paling penting dalam teori pertukaran jaringan kontemporer. Dalam salah satu upaya pertama untuk melihat pada distribusi kekuasaan dalam jaringan, Cook dan rekannya (1983) mengembangkan teori "*vulnerability*". Mereka mengatakan bahwa determinasi kekuasaan dari suatu posisi adalah didasarkan pada banyaknya ketergantungan seluruh struktur kepada posisi itu. Menurut mereka, ketergantungan pada sistem yang luas ini adalah fungsi dari sentralitas struktural dari posisi tersebut dan sifat relasi kekuasaan-ketergantungan. Dengan kata lain, *vulnerability* melibatkan ketergantungan jaringan kepada posisi struktural tertentu.

Usaha penting lainnya untuk melihat pada distribusi kekuasaan dalam jaringan dikembangkan oleh Markovsky, Willer dan rekannya (Willer dan Patton, 1987; Markovsky, Willer, dan Patton, 1988). Pendekatan ini menjadi sangat berpengaruh sehingga biasanya diberi nama *network exchange theory*, atau disingkat NET. Teori ini mengasumsikan bahwa kekuasaan ditentukan oleh struktur jaringan, khususnya ketersediaan koneksi altenatif di antara aktor. Teori ini menggunakan *graph-theoritical index* (GPI) yang didasarkan pada penghitungan jaringan alternatif dan model resistensi yang didasarkan pada ekspektasi aktor terhadap hasil untuk memprediksikan kekuasaan relatif di dalam jaringan.

Struktur Kekuasaan yang Kuat dan Lemah

NET membedakan antara dua tipe jaringan—kuat dan lemah—yang didasarkan pada apakah aktor dapat dikeluarkan dari pertukaran atau tidak. Jaringan kekuasaan yang kuat meliputi beberapa aktor yang pasti dikeluarkan (aktor kekuasaan rendah) dan aktor lain yang tidak dapat dikeluarkan (aktor kekuasaan tinggi). Misalnya, dalam sebuah perusahaan, keputusan tentang siapa yang akan naik ke posisi yang lebih tinggi dapat dilihat sebagai sebuah pertukaran. Posisi yang lebih tinggi dipertukarkan untuk kerja yang dilakukan untuk bos yang dapat memberikan posisi yang lebih tinggi. Jika kita mengasumsikan bahwa hanya ada satu bos dan ada banyak pesaing untuk posisi itu, maka kita akan mempunyai jaringan kekuasaan yang kuat. Bos tidak dapat dikeluarkan dari pertukaran, sedangkan semua aktor lain pasti keluar, kecuali satu orang. Teori ini memprediksikan bahwa aktor kekuasaan tinggi dalam jaringan

kekuasaan yang kuat akan mendapatkan semua sumber daya yang tersedia. Dalam kasus ini, para pesaing akan termotivasi untuk melakukan apa pun tugas yang diminta oleh bos. Akan tetapi, jika kita memasukkan bos lain ke dalam jaringan itu, di mana bos itu bisa juga mempromosikan seorang kompetitor, maka teori itu memprediksikan bahwa kedua bos itu akan berkurang kekuasaannya karena kompetitor yang bersaing merebut promosi akan mendapatkan satu alternatif untuk pertukaran.

Masuknya bos kedua tersebut akan membuat struktur kekuasaan menjadi lemah. Dalam struktur posisi yang lemah, semua posisi rawan dikeluarkan. Kehadiran Bos 2 berarti bahwa Bos 1 dapat dikeluarkan dari pertukaran. Karena itu kompetitor dapat memberikan pelayanan kepada bos yang akan mempromosikan mereka dan pada saat yang sama bos itu tidak banyak memberikan tugas dalam pertukaran. Dalam jaringan yang lemah, posisi mungkin mempunyai kemungkinan eksklusi yang berbeda. Misalkan, ada dua puluh kompetitor yang berebut promosi jabatan dan ada dua bos. Ini membuat kompetitor tertentu akan lebih mungkin dikeluarkan ketimbang salah satu bos. Teori memprediksikan bahwa posisi yang lebih kecil kemungkinannya untuk dikeluarkan (bos) akan mendapatkan keuntungan yang lebih proporsional ketimbang posisi yang lebih mungkin untuk dikeluarkan (kompetitor).

Salah satu keuntungan dari pengaitan teori pertukaran dengan analisis jaringan adalah meluasnya pandangan tentang agen (*agency*). Analisis jaringan cenderung mengecilkan agen dan berkonsentrasi untuk mendeskripsikan properti struktur tertentu. Teori pertukaran mengandung model agen *self-interest* rasional, namun model ini mengabaikan kekuatan agen untuk mengubah struktur guna memperkuat posisi tawar-menawar mereka. Leik (1992) menggunakan teori pertukaran jaringan untuk meneliti "manipulasi strategis terhadap keterkaitan jaringan" yang dilakukan aktor. Ini menunjukkan bahwa posisi yang rendah, seperti kompetitor yang memperebutkan promosi, mungkin mencari sumber promosi lain dalam rangka memperkuat posisi mereka, sedangkan "aktor kekuasan tinggi lebih memilih mengisolasi mereka yang tergantung kepadanya" (Leik, 1992:316).

Di sini perlu disebut karakteristik lain dari teori jaringan yang lebih ambigu: kecenderungannya (*propensity*) pada eksperimen laboratorium. Kebanyakan dari perkembangan teori ini didorong oleh eksperimen dengan subjek tes yang terkontrol dalam kondisi laborat. Tentu saja ini menguntungkan karena memampukan untuk mengetes teori dalam kondisi yang terkontrol, namun kelangkaan situasi ini di dalam sosiologi sering kali menjadi sumber rasa malu (*embarassment*). Bahkan di dalam laboratorium sekalipun, prediksi teori akan

hilang jika subjek diizinkan mengenal efek tak seimbang dari pertukaran mereka karena masuknya pertimbangan normatif (Molm, 2001:264). Ini berarti bahwa hasil eksperimental harus diinterpretasikan secara hati-hati ketika diaplikasikan ke interaksi sosial di luar laboratorium. Lebih jauh, kondisi artifisial dari laboratorium dapat memunculkan teori artifisial. Seperti dikatakan Willer (1999:289), "Ketika suatu paradigma eksperimental yang mapan mengatur apa yang akan dan tidak akan diinvestigasi, perkembangan teori menjadi hanya satu sisi (*one-sided*) dan riset terfokus pada isu-isu yang tidak punya arti penting atau tidak diketahui arti pentingnya di luar laboratorium." Sebagai contohnya Willer mengutip minat pada jaringan kekuasaan lemah. "Tak ada yang mengkaji jaringan kekuasaan lemah di bidang tersebut. Oleh karena itu, signifikansi empirisnya, bahkan eksistensi empirisnya, tidak diketahui" (Willer, 1999:2900).

Teori Pilihan Rasional

Meski dipengaruhi perkembangan teori pertukaran, teori pilihan rasional umumnya berada di pinggiran aliran utama teori sosiologi (Hechter dan Kanazawa, 1997). Melalui upaya James S. Coleman, teori ini menjadi salah satu teori "hebat" dalam sosiologi masa kini (Chriss, 1995; Lindenberg, 2000; Tilly, 1997). Dikatakan demikian karena tahun 1989 Coleman mendirikan jurnal *Rationality and Society* yang bertujuan menyebarkan pemikiran yang berasal dari perspektif pilihan rasional. Selain dari itu, Coleman (1990) menerbitkan buku yang sangat berpengaruh, *Foundations of Social Theory* berdasarkan perspektif pilihan rasional itu. Terakhir, Coleman menjadi presiden the American Sociological Association tahun 1992 dan memanfaatkan forum itu untuk mendorong kemajuan teori pilihan rasional dan menamainya "The Rational Reconstruction of Society" (Coleman, 1993b).

Karena kita telah menjelaskan prinsip dasar teori pilihan rasional, ada gunanya dimulai dengan komentar pendahuluan Coleman (1989) atas edisi pertama jurnal *Rationality and Society*. Jurnal itu bersifat interdisipliner karena teori pilihan rasional (Coleman menyebutnya "paradigma tindakan rasional" [1989:5]) adalah satu-satunya teori yang mungkin menghasilkan integrasi berbagai paradigma sosiologi. Coleman dengan yakin menyatakan bahwa pendekatannya beroperasi mulai dari dasar metodologi individualisme dan dengan menggunakan teori pilihan rasional sebagai landasan tingkat mikro untuk menjelaskan fenomena tingkat makro. Bahkan yang lebih menarik adalah pendekatan Coleman tidak "congenial":



SKETSA BIOGRAFIS : JAMES S. COLEMAN



Coleman mempunyai bermacam karir hebat dalam sosiologi; julukan "teoritisi" hanyalah salah satu dari beberapa julukan yang dapat diterapkan padanya. Ia menerima Ph.D. dari Universitas Columbia tahun 1955, dan setahun kemudian ia memulai karir akademisnya sebagai asisten profesor di Universitas Chicago (tahun 1973, ia kembali ke Universitas ini setelah 14 tahun menetap di Universitas Johns Hopkins dan melanjutkan karirnya di Chicago hingga akhir hayatnya). Di tahun yang sama ketika ia mulai mengajar di Chicago, Coleman menjadi penulis junior (bersama S. M. Lipset dan Martin A. Trow) salah satu studi menonjol dalam sejarah sosiologi industri, berjudul *Union Democracy* (disertasi Coleman di Columbia yang dibimbing oleh Lipset, menganalisis beberapa masalah yang dibahas dalam Union Democracy). Coleman kemudian mengalihkan perhatiannya ke studi tentang pemuda dan pendidikan. Hasil puncaknya berupa laporan pemerintah federal (yang secara luas dikenal sebagai "Coleman Report") yang membantu melahirkan kebijakan yang sangat kontroversial mengenai pengangkutan anak sekolah dengan bus sebagai metode untuk mencapai persamaan hak menurut ras di sekolah-sekolah Amerika. Melalui karya inilah Coleman mendapatkan pengalaman praktis yang jauh lebih besar daripada yang didapat sosiolog Amerika lainnya. Selanjutnya ia mengalihkan perhatiannya dari kehidupan praktis ke suasana murni sosiologi matematika (terutama *Introduction to Mathematical Sociology* [1964] dan *The Mathematics of Collective Action* [1973]). Di tahun-tahun kemudian Coleman beralih ke teori sosiologi terutama teori pilihan rasional dengan diterbitkannya buku *Foundations of Social Theory* (Coleman, 1990) dan tahun 1989 mendirikan jurnal *Rationality and Society*. Kumpulan karya yang diterbitkan dalam jurnal ini mencerminkan keanekaragaman yang hampir tak dapat dipercaya dan itu belum termasuk bahasan ringkas 28 buah buku dan 301 artikel yang tercatat diringkas oleh Coleman.

Coleman menerima gelar Bachelor of Science dari Universitas Purdue tahun 1949 dan bekerja sebagai ahli kimia untuk Eastman Kodak sebelum masuk ke departemen sosiologi Universitas Columbia tahun 1951. Coleman sangat dipengaruhi oleh Robert K. Merton (lihat Bab 3) terutama kuliahnya tentang Durkheim dan faktor sosial sebagai penentu perilaku individu. Ia pun mendapat pengaruh dari pakar metodologi Paul Lazarsfeld. Minatnya terhadap metode kuantitatif dan sosiologi matematis berasal dari Lazarsfeld. Seymour Martin Lipset adalah orang ketiga yang sangat memengaruhi Coleman. Coleman diajak Lipset menjadi anggota tim junior riset Lipset, dengan demikian akhirnya berpartisipasi menyusun laporan yang berjudul *Union Democracy*. Demikianlah, pendidikan S1 sudah memberikan Coleman

Karya yang secara metodologis adalah holistis, mengambang di tingkat sistem tanpa bersumber pada aktor yang bertindak menciptakan sistem itu...pandangan tentang tindakan sebagai murni ungkapan perasaan belaka, tak rasional, dan sepenuhnya disebabkan oleh kekuatan dari luar tanpa diantarai maksud atau tujuan aktor. Ia mengesampingkan karya empiris yang umumnya dikerjakan dalam ilmu sosial yang memandang perilaku individu "dijelaskan' oleh determinan atau faktor tertentu tanpa model tindakan apa pun (Coleman, 1989:6).

penguasaan teori yang kuat, metode dan hubungan antara keduanya dalam riset empiris inilah model yang dicita-citakan semua sosiolog.

Berdasarkan pengalaman itu Coleman melukiskan visinya mengenai studi sosiologi ketika ia menamatkan S1 dan memulai karir profesionalnya:

Sosiologi...harus menjadikan sistem sosial (yang kecil atau yang besar) sebagai unit analisisnya ketimbang individu, namun harus menggunakan metode kuantitatif, meninggalkan teknik-teknik yang tak sistematis yang membuka peluang keterlibatan kecenderungan peneliti dan menutup peluang untuk menirukan atau melakukan penelitian ulang dan terbatas kemampuannya untuk menjelaskan. Mengapa saya dan mahasiswa lain di Columbia ketika itu mempunyai visi ini? Saya yakin visi ini adalah kombinasi unik dari visi Merton dan Lazarsfeld.

(Coleman, 1994:30-31)

Pendekatan Coleman telah berubah, tetapi tak sebanyak yang diperkirakannya. Contoh, mengenai karyanya tentang permainan simulasi sosial di Johns Hopkins di tahun 1960–an, ia mengatakan, "karya itu menyebabkan saya mengubah orientasi teoritis saya dari sifat yang tak hanya menentukan tindakan (seperti hasil studi Durkheim tentang bunuh diri) ke pandangan bahwa sistem juga adalah akibat dari tindakan yang kadang-kadang diharapkan, kadang-kadang tak diharapkan" (Coleman, 1994:33). Dengan demikian Coleman memerlukan sebuah teori tindakan dan ia memilih yang lazim diterima kebanyakan pakar ilmu ekonomi.

Tugas sosiologi yang terberat adalah membangun sebuah teori yang mengalihkan perhatiannya dari tindakan tingkat mikro ke norma, nilai sosial, distribusi status dan konflik sosial tingkat makro. (Coleman, 1994:33)

Perhatiannya inilah yang menjelaskan mengapa Coleman mengambil landasan teorinya dari ilmu ekonomi:

Yang membedakan ilmu ekonomi dari ilmu sosial lain bukanlah penggunaan "pilihan rasional"nya tetapi penggunaannya sebagai model analisis yang memungkinkan bergerak antara tingkat tindakan individu dan tingkat fungsi sistem. Dengan membuat dua asumsi, bahwa tindakan individu rasional dan pasar adalah "sempurna" dengan komunikasi penuh, analisis ekonomi mampu menghubungkan fungsi sistem tingkat makro dengan tindakan individu di tingkat mikro. (Coleman, 1994:32)

Aspek lain visi Coleman mengenai sosiologi adalah bahwa sosiologi harus dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan sosial. Tentang teori ia mengatakan, "salah satu kriteria untuk menilai karya dalam teori sosial adalah kegunaan potensialnya untuk memberitahukan kebijakan sosial" (Coleman, 1944:33). Tidak banyak sosiolog yang tak sepakat dengan tujuan Coleman menghubungkan teori, metode dan kebijakan sosial, meski banyak juga yang tak sepakat dengan cara yang dipilih Coleman dalam meng-hubungkannya. Apakah mereka setuju atau tidak dengan tujuan utama Coleman itu, sosiolog di masa datang akan terus ditantang oleh kebutuhan untuk bekerja lebih baik dalam menghubungkan ketiga aspek kunci praktik sosiologi ini, dan sebagian mereka akan menemukan sebuah model yang berguna dalam karya Coleman... (Coleman meninggal 25 Maret 1995).

Jadi, sebagian besar karya dalam sosiologi tak dimasukkan ke dalam terbitan jurnal *Rationality and Society*. Tetapi, karya yang memusatkan perhatian pada masalah tingkat makro dan yang berkaitan dengan tindakan rasional tidak dikucilkan. Di luar minat akademis seperti itu Coleman menginginkan karya penelitian dilakukan bertolak dari perspektif pilihan rasional yang mempunyai kaitan praktis dengan kehidupan sosial yang sedang berubah. Sebagai contoh,

Heckathorn dan Broadhead (1996) telah meneliti kebijakan publik berkaitan dengan pencegahan AIDS dari segi pilihan rasional.

Landasan Teori Sosial

Menurut Coleman sosiologi seharusnya memusatkan perhatian kepada sistem sosial. Tetapi, fenomena makro itu harus dijelaskan oleh faktor internalnya sendiri, khususnya oleh faktor individual. Ia lebih menyukai bekerja di tingkat individual ini karena berbagai alasan, termasuk kenyataan bahwa data biasanya dikumpulkan di tingkat individual dan kemudian disusun untuk menghasilkan data di tingkat sistem sosial. Alasan lain untuk lebih menyukai pemusatan perhatian di tingkat individual biasanya adalah karena "intervensi" dilakukan untuk menciptakan perubahan sosial. Inti perspektif Coleman adalah gagasan bahwa teori sosial tak hanya merupakan latihan akademis, tetapi harus dapat memengaruhi kehidupan sosial melalui "intervensi" tersebut.

Dengan memusatkan perhatian pada individu ini, Coleman mengakui bahwa ia adalah individualis secara metodologis, meski ia melihat perspektif khusus ini sebagai varian khusus dari orientasi individual itu. Pandangannya adalah khusus dalam arti bahwa ia menerima gagasan yang muncul dan meski memusatkan perhatian pada faktor internal sistem sosial, faktor internal itu tak mesti selalu orientasi dan tindakan individual. Artinya, fenomena tingkat mikro selain yang bersifat individual pun dapat menjadi sasaran perhatian analisisnya.

Teori pilihan rasional Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa "tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi)" (1990:13). Tetapi, Coleman selanjutnya menyatakan bahwa untuk maksud yang sangat teoritis, ia memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka.

Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Coleman menjelaskan interaksi antara aktor dan sumber daya secara rinci menuju ke tingkat sistem sosial:

> Basis minimal untuk sistem sosial tindakan adalah dua orang aktor, masing-masing mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian pihak yang lain. Perhatian satu orang terhadap sumber daya yang dikendalikan orang lain itulah yang menyebabkan keduanya terlibat dalam tindakan saling membutuhkan... terlibat dalam sistem tindakan... Selaku aktor yang mempunyai tujuan, masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan perwujudan kepentingannya yang

memberikan ciri saling tergantung atau ciri sistemik terhadap tindakan mereka.
(Coleman, 1990:29)

Walau ia yakin terhadap teori pilihan rasional, namun Coleman tak yakin perspektif ini telah berhasil menyediakan semua jawaban, setidaknya hingga kini. Namun, jelas ia yakin bahwa teori ini akan bergerak ke arah itu karena ia menyatakan, "kesuksesan teori sosial yang berdasarkan rasionalitas terletak pada makin berkurangnya bidang aktivitas sosial yang tak dapat diterangkan oleh teori pilihan rasional ini" (Coleman, 1990:18).

Coleman mengakui bahwa dalam kehidupan nyata orang tak selalu berperilaku rasional, namun ia merasa bahwa hal ini hampir tak berpengaruh terhadap teorinya: "Asumsiku adalah bahwa ramalan teoritis yang dibuat di sini sebenarnya akan sama saja apakah aktor bertindak tepat menurut rasionalitas seperti yang biasa dibayangkan atau menyimpang dari cara-cara yang telah diamati" (1990:506; Inbar, 1996).

Pemusatan perhatiannya pada tindakan rasional individu ini dilanjutkannya dengan memusatkan perhatian pada masalah hubungan mikro–makro atau bagaimana cara gabungan tindakan individual menimbulkan perilaku sistem sosial. Meski ia memprioritaskan masalah ini, Coleman juga memperhatikan hubungan makro ke mikro atau bagaimana cara sistem memaksa orientasi aktor. Akhirnya ia memusatkan perhatian pada aspek hubungan mikro–mikro atau dampak tindakan individual terhadap tindakan individu lain.

Meski kelihatannya seimbang, namun setidaknya ada tiga kelemahan pendekatan Coleman ini. *Pertama*, ia memberikan prioritas perhatian yang berlebihan terhadap masalah hubungan mikro dengan makro dan dengan demikian memberikan sedikit perhatian terhadap hubungan lain. *Kedua*, ia mengabaikan masalah hubungan makro-makro. *Ketiga*, hubungan sebab akibatnya hanya menunjuk pada satu arah; dengan kata lain ia mengabaikan hubungan dialektika di kalangan dan di antara fenomena mikro dan makro.

Dengan menggunakan pendekatan pilihan rasionalnya, Coleman menerangkan serentetan fenomena tingkat makro. Dasar pendirian adalah bahwa teoritisi perlu memelihara gambaran mereka mengenai aktor terus-menerus dan dari gambaran fenomena mikro ini muncul berbagai kesan mengenai fenomena tingkat makro. Dengan cara ini, perbedaan dalam fenomena makro dapat dirunut pada perbedaan struktur hubungan di tingkat makro dan bukan pada perbedaan di tingkat mikro.

Satu langkah kunci gerakan dari mikro ke makro itu adalah mengakui wewenang dan hak yang dimiliki oleh seorang individu terhadap individu lain.



Tindakan ini cenderung menyebabkan subordinasi seorang aktor terhadap aktor lain. Lebih penting lagi, pengakuan ini menciptakan fenomena makro paling mendasar, yakni satu unit tindakan yang terdiri dari dua orang, ketimbang dua orang aktor yang bebas. Akibatnya, struktur berfungsi terbebas dari aktor. Ketimbang memaksimalkan ketertarikannya, dalam kasus ini, seorang aktor malah berusaha merealisasikan ketertarikan aktor yang lain atau unit kolektif independen. Ini bukan saja merupakan realita perbedaan sosial, tetapi juga merupakan salah satu yang memiliki defisiensi khusus dan menimbulkan permasalahan khusus (Coleman, 1990:145). Menimbang orientasi aplikatifnya, Coleman menunjukkan ketertarikan dalam diagnosa dan solusi dari berbagai permasalahan ini.

Perilaku Kolektif. Satu contoh pendekatan Coleman dalam menganalisis fenomena makro adalah kasus perilaku kolektif (Zablocki, 1996). Ia memilih menjelaskan perilaku kolektif karena cirinya yang sering tak stabil dan kacau itu sukar dianalisis berdasarkan perspektif pilihan rasional. Namun, menurut pandangan Coleman, teori pilihan rasional dapat menjelaskan semua jenis fenomena makro, tak hanya yang teratur dan stabil saja. Apa yang menyebabkan perpindahan dari aktor rasional ke berfungsinya sistem yang disebut "perilaku kolektif yang liar dan bergolak adalah pemindahan sederhana pengendalian atas tindakan seorang aktor ke aktor lain...yang dilakukan secara sepihak, bukan sebagai bagian dari pertukaran" (Coleman, 1990:198).

Mengapa orang secara sepihak memindahkan kontrol atas tindakannya kepada orang lain? Jawabannya, menurut teori pilihan rasional, adalah bahwa mereka berbuat demikian dalam upaya untuk memaksimalkan kepentingan mereka. Biasanya upaya memaksimalkan kepentingan individual itu menyebabkan keseimbangan kontrol antara beberapa aktor dan ini menghasilkan keseimbangan dalam masyarakat. Tetapi dalam kasus perilaku kolektif, karena terjadi pemindahan kontrol secara sepihak, upaya memaksimalkan kepentingan individu tak mesti menyebabkan keseimbangan sistem.

Norma. Fenomena tingkat makro lain yang menjadi sasaran penelitian Coleman adalah norma. Meski kebanyakan sosiolog menganggap norma dapat digunakan untuk menerangkan perilaku individu, namun mereka tak menerangkan mengapa dan bagaimana cara norma itu terwujud. Coleman ingin mengetahui bagaimana cara norma muncul dan dipertahankan dalam sekelompok aktor yang rasional. Menurutnya norma diprakarsai dan dipertahankan oleh beberapa orang yang melihat keuntungan yang dihasilkan dari pengamalan terhadap norma dan kerugian yang berasal dari pelanggaran norma itu. Orang ingin melepaskan pengendalian terhadap perilaku mereka

sendiri, tetapi dalam proses, mereka memperoleh pengendalian (melalui norma) terhadap perilaku orang lain. Coleman meringkas pendapatnya tentang norma ini:

> Unsur sentral penjelasan ini...adalah melepaskan sebagian hak untuk mengendalikan tindakan diri sendiri seseorang dan menerima sebagian hak untuk mengendalikan tindakan orang lain dan itulah yang memunculkan norma. Hasil akhirnya adalah bahwa pengendalian...yang dipertahankan setiap orang sendirian akan terdistribusikan secara luas ke seluruh kumpulan aktor yang melaksanakan kontrol itu (Coleman, 1990:292).

Sekali lagi, aktor dilihat berupaya memaksimalkan utilitas mereka sebagian dengan menggerakkan hak untuk mengendalikan diri mereka sendiri dan memperoleh sebagian hak untuk mengendalikan aktor lain. Karena pemindahan pengendalian itu tak terjadi secara sepihak, maka dalam kasus norma ini terdapat keseimbangan.

Tetapi, ada pula keadaan di mana norma berperan menguntungkan orang tertentu dan merugikan orang lain. Dalam kasus tertentu, aktor menyerahkan hak untuk mengendalikan (melalui norma) tindakan orang lain. Selanjutnya, keefektifan norma tergantung pada kemampuan melaksanakan konsensus itu. Konsensus dan pelaksanaannyalah yang mencegah tanda-tanda ketakseimbangan perilaku kolektif.

Coleman mengakui bahwa norma saling berkaitan, tetapi masalah makro seperti itu berada di luar cakupan karyanya tentang landasan sistem sosial. Di sisi lain ia ingin membahas masalah mikro mengenai internalisasi norma. Ia mengakui, dalam membahas internalisasi norma ia memasuki "perairan yang berbahaya bagi teori yang berlandaskan pilihan rasional" (1990:292). Ia melihat internalisasi norma memapankan sistem sanksi internal; aktor memberikan sanksi terhadap dirinya sendiri bila ia melanggar norma. Coleman melihat ini menurut pemikiran bahwa seorang aktor atau sekumpulan aktor berupaya keras untuk mengendalikan aktor lain dengan mengingatkan norma yang diinternalisasikan ke dalam diri mereka. Jadi, sekumpulan aktor berkepentingan untuk menyuruh aktor lain menginternalisasikan norma dan mengendalikan mereka. Ia merasa bahwa ini adalah rasional "karena upaya seperti itu dapat efektif dengan biaya yang masuk akal" (1990:294).

Coleman melihat norma dari sudut tiga unsur utama teorinya dari mikro ke makro, tindakan bertujuan di tingkat mikro dan dari makro ke mikro. Norma adalah fenomena tingkat makro yang ada berdasarkan tindakan bertujuan di tingkat mikro. Begitu muncul, norma, melalui sanksi atau ancaman sanksi, memengaruhi tindakan individu. Tindakan tertentu mungkin membesarkan hati,



sedangkan tindakan lain mengecilkan hati.

Aktor Korporat. Dengan kasus norma ini Coleman beralih ke tingkat makro dan melanjutkan analisisnya di tingkat makro ini dalam membahas tentang aktor kolektif (Clark, 1996). Di dalam kolektivitas seperti itu, aktor tak boleh bertindak menurut kepentingan pribadi mereka, tetapi harus bertindak menurut kepentingan kolektivitas.

Ada bermacam-macam aturan dan mekanisme untuk beralih dari pilihan individual ke pilihan kolektif (sosial). Aturan yang paling sederhana adalah dalam kasus pemungutan suara dan prosedur untuk menabulasikan suara individu dan memajukan keputusan kolektif. Inilah dimensi dari mikro ke makro, sedangkan sesuatu seperti daftar calon yang diusulkan oleh kolektivitas menyangkut hubungan dari makro ke mikro.

Coleman menyatakan, baik aktor kolektif maupun aktor individual mempunyai tujuan. Dalam struktur kolektif, seperti sebuah organisasi, aktor individual dapat mengejar tujuan pribadi mereka masing-masing yang mungkin berbeda dari tujuan kolektif. Konflik kepentingan ini membantu kita memahami sumber pemberontakan terhadap otoritas perusahaan. Hubungan dari mikro ke makro di sini meliputi berbagai cara di mana orang melepaskan otoritas dari struktur kolektif dan memberikan legitimasi kepada orang yang terlibat dalam pemberontakan. Tetapi, juga ada hubungan dari makro ke mikro dalam kondisi tingkat makro tertentu yang menyebabkan orang bertindak seperti melepaskan dan menanam modal.

Sebagai teoritisi pilihan rasional, Coleman bertolak dari individu dan dari gagasan bahwa semua hak dan sumber daya ada di tingkat individual ini. Kepentingan individu menentukan jalannya peristiwa. Tetapi ini tak benar, terutama dalam masyarakat modern di mana bagian terbesar hak dan sumber daya dan karena itu kedaulatan terletak di tangan aktor kolektif (Coleman, 1990:531). Dalam kehidupan modern aktor kolektif mengambil peran yang makin penting. Aktor kolektif dapat bertindak demi keuntungan atau kerugian individu. Bagaimana cara kita menilai aktor kolektif dalam hal ini? Coleman berpendapat "hanya dengan bertolak secara konseptual dari titik di mana semua kedaulatan terletak di tangan manusia individulah terbuka peluang untuk melihat seberapa baiknya kepentingan utama mereka disadari oleh sistem sosial yang ada. Dalil yang menyatakan bahwa manusia individu berdaulat telah membukakan jalan bagi sosiolog untuk menilai pelaksanaan fungsi sistem sosial" (1990:531–532).

Menurut Coleman, perubahan sosial terpenting adalah munculnya aktor korporat, sebagai pelengkap aktor "pribadi natural". Keduanya dapat dianggap

sebagai aktor karena keduanya mempunyai "pengendalian terhadap sumber daya dan peristiwa, kepentingan terhadap sumber daya dan peristiwa, dan mempunyai kemampuan mengambil tindakan untuk mencapai kepentingan mereka melalui pengendalian itu" (1990:542). Memang selalu ada aktor korporat, tetapi aktor kolektif lama, seperti keluarga, terus-menerus digantikan oleh yang baru, aktor kolektif yang sengaja dibentuk. Keberadaan aktor kolektif baru ini menimbulkan masalah bagaimana cara memastikan tanggung jawab sosial mereka. Menurut Coleman, ini dapat dilakukan dengan mengadakan reformasi internal atau dengan mengubah struktur eksternal seperti peraturan hukum yang memengaruhi aktor kolektif itu atau agen yang dapat mengaturnya.

Coleman membedakan antara struktur primordial berdasarkan kekeluargaan, seperti pertetanggaan dan kelompok keagamaan, dan struktur yang berdasarkan tujuan tertentu, seperti organisasi ekonomi dan pemerintahan. Ia melihat kemajuan dalam "kebebasan" aktivitas yang pernah terikat bersama dalam keluarga. Struktur primordial terlepas karena fungsinya diambil alih oleh sederetan aktor kolektif. Coleman sangat menaruh perhatian kepada kebebasan tersebut sebagaimana perhatiannya kepada fakta bahwa saat ini kita dipaksa untuk berhadapan dengan posisi dalam struktur purposif daripada berhadapan dengan mereka yang mendiami struktur primordial. Karena itu kemudian, dia menyimpulkan bahwa tujuan dari kerjanya ini adalah "menyediakan pondasi untuk membangun struktur masyarakat yang luwes sebagai struktur primordial yang menghilangkan unsur "orang" di dalamnya" (Coleman, 1990: 652)

Coleman mengecam kebanyakan teori sosial yang menyetujui pandangan yang ia sebut *homo sosiologicus*. Perspektif ini memusatkan perhatian pada proses sosialisasi dan keserasian antara individu dan masyarakat. Karena itu *homo sosiologicus* tak mampu menjelaskan kebebasan individu untuk bertindak seperti yang mereka inginkan walaupun paksaan dikenakan terhadap mereka. Lagi pula perspektif ini terbatas kemampuannya untuk mengevaluasi tindakan sistem sosial. Sebaliknya, *homo economicus*, menurut Coleman, memiliki semua kemampuan ini. Coleman menyerang teori sosial tradisional karena tak relevan dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan tak mampu membantu kita mengetahui ke mana arah perubahan masyarakat. Teori sosiologi (maupun riset sosiologi) harus mempunyai tujuan, berperan dalam memfungsikan masyarakat. Coleman menyokong teori sosial yang tak hanya berminat pada pengetahuan demi pengetahuan, tetapi juga "mencari pengetahuan untuk pembangunan kembali masyarakat" (1990:651).

Pandangan Coleman tentang teori sosial berkaitan erat dengan pandangannya tentang perubahan sifat masyarakat. Lenyapnya struktur primordial dan



digantikannya oleh struktur yang bertujuan, telah meninggalkan sederetan kekosongan yang belum diisi secara memadai oleh organisasi yang baru itu. Teori sosial dan ilmu sosial umumnya dibutuhkan untuk membangun masyarakat baru (Coleman, 1993a, 1993b; Bulmer, 1996). Tujuannya bukanlah untuk menghancurkan struktur purposif, tetapi lebih untuk mendapatkan peluang dan menyingkirkan masalah struktur purposif itu. Masyarakat baru memerlukan ilmu sosial baru pula. Kaitan antara bidang institusional yang telah berubah dan ilmu sosial tentu akan dapat melintasi batas-batas ilmu tradisional.

Kritik. Jelas teori pilihan rasional pada umumnya (Goldfield dan Gilbert, 1997; Green dan Shapiro, 1994; Imber, 1997) telah mendapatkan serangan berat dalam sosiologi. Seperti dikatakan Heckathorn (1997:15), ada semacam "histeria" di beberapa aliran sosiologi tentang teori pilihan rasional. Karya James Coleman diserang oleh berbagai pihak (Alexander, 1992; Rambo, 1995). Misalnya, Tilly (1997:83) memberikan kritik dasar terhadap teori Coleman sebagai berikut:

1. Tidak menyebutkan mekanisme kausal.
2. Mempromosikan reduksionisme yang tak lengkap dan karenanya menyesatkan.
3. Mendukung sebentuk teori umum—analisis pilihan rasional—yang selama beberapa waktu telah menarik ilmuwan sosial ke jalan gelap, di mana mereka selalu mengembara tanpa tujuan, menjadi korban reduksionisme individual.

Yang lebih umum, beberapa peneliti menemukan teori pilihan rasional adalah kurang lengkap (Weakliem dan Heath, 1994), tetapi mayoritas kritik berasal dari pendukung pandangan alternatif dalam sosiologi (Wrong, 1997). Misalnya, berdasarkan pandangan struktural-makronya, Blau (1997) menyatakan bahwa sosiologi seharusnya berfokus pada fenomena tingkat makro, dan sebagai akibatnya, penjelasan tentang perilaku individual yang merupakan bidang teori pilihan rasional akan berada di luar batas sosiologi.

Teori pilihan rasional dikritik karena terlalu ambisius, berusaha menggantikan semua perspektif teoritis lainnya. Jadi, Green dan Shapiro (1994:203) mengatakan bahwa teori pilihan rasional akan "memeriksa batas-batas dari apa-apa yang dapat dijelaskan oleh pilihan rasional" dan "melepaskan kecenderungan untuk mengabaikan, menyerap, atau mendiskreditkan penjelasan teoritis lainnya".

Dari sudut pandang feminis, England dan Killbourne (1990) mengkritik asumsi tentang *selfishness* dalam teori pilihan rasional; dari perspektif mereka *selfishness-altruism* seharusnya dipertimbangkan sebagai variabel. Asumsi *selfishness* merepresentasikan bias maskulin. Mereka mengakui bahwa penolakan asumsi ini, dan melihatnya sebagai suatu variabel, akan mereduksi "determinasi deduktif" dari teori pilihan rasional, tetapi mereka berpikir bahwa keuntungan

dari orientasi teoritis yang realistik dan tak bias akan lebih besar ketimbang kerugiannya.

Dari perspektif interaksionisme simbolik, Denzin (1990b; lihat juga Bab 6) hanya mengemukakan satu kritik:

> Teori pilihan rasional...gagal mengemukakan jawaban meyakinkan atas pertanyaan: Apakah mungkin ada masyarakat...yang norma idealnya tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan apakah memang ada norma tentang rasionalitas yang mengatur aktivitas interaksi antarindividu yang sebenarnya. Teori pilihan rasional sedikit sekali manfaatnya bagi teori sosial masa kini. Skemanya tentang kehidupan kelompok dan gambarannya tentang kehidupan manusia, tindakan, interaksi, kedirian, jenis kelamin, emosionalitas, kekuasaan, bahasa, politik-ekonomi kehidupan sehari-hari dan sejarah, sangat sempit dan sama sekali tidak memadai untuk *tujuan interpretatif* (Denzin, 1990a:182-183).

Kebanyakan pakar yang bertolak dari perspektif yang bertujuan menafsirkan kehidupan masyarakat akan menerima kecaman keras Denzin terhadap teori pilihan rasional itu.

Selain kritik umum, teori pilihan rasional diserang karena mengecilkan atau mengabaikan hal-hal seperti kultur (Fararo, 1996) dan peristiwa yang mungkin (G. Hill, 1997).

Terakhir, meski masih banyak kritik lain yang dapat dikemukakan, namun hanya akan diketengahkan argumen Smelser (1992) yang menyatakan bahwa teori pilihan rasional telah semakin merosot karena evolusi internal atau akibat menanggapi kritikan dari luar. Dengan demikian, teori pilihan rasional telah menjadi tautologi dan, yang terpenting, teori ini telah mengembangkan "kemampuan untuk menerangkan apa saja dan karenanya tak menerangkan apa pun" (Smelser, 1992:400).

Teori pilihan rasional mempunyai banyak pendukung (Hedstrom dan Swedberg, 1996). Kita akan melihat banyak upaya untuk melegitimasinya sebagai teori sosiologi, bahkan lebih banyak lagi upaya untuk menerapkan dan memperluas teori ini. Kita mungkin juga akan melihat eskalasi lebih jauh dari kritik yang ditujukan pada teori pilihan rasional.

Ringkasan

Bab 8 ini membahas tiga teori yang saling berkaitan dan sama-sama berorientasi positivistis. Teori pertukaran modern dikembangkan dari sederetan pemikiran berpengaruh terutama behaviorisme dan teori pilihan rasional. Karya Thibaut dan Kelley, *The Social Psychology of Group*, meski berada di luar kajian



sosiologi merupakan pelopor untuk mengembangkan di dalam sosiologi. Pendiri teori pertukaran modern adalah George Homans. Teori pertukaran yang berorientasi mikro itu diringkas dalam sejumlah kecil proposisi. Peter Blau mencoba mengembangkan teori pertukaran ke tingkat makro terutama dengan memusatkan perhatian pada peran norma. Banyak karya dalam teori pertukaran masa kini yang telah dipengaruhi oleh upaya Richard Emerson untuk mengembangkan teori pertukaran integratif dengan pendekatan mikro-makro. Murid Emerson dan lain-lain mengembangkan perspektif Emerson ke dalam berbagai jenis bidang kajian baru.

Salah satu masalah yang menjadi sasaran perhatian Emerson adalah jaringan sosial. Masalah ini pun menjadi sasaran studi orang yang tergolong penganut teori jaringan sosial. Meskipun banyak tumpang-tindih antara teori pertukaran dan teori jaringan sosial, namun banyak teoritisi jaringan sosial yang membuat analisis di luar kerangka pemikiran teori pertukaran. Teori jaringan sosial dibedakan oleh pemusatan perhatiannya terhadap pola objektif ikatan di dalam dan di antara realitas sosial di tingkat mikro dan makro.

Teori pertukaran jaringan mengombinasikan teori pertukaran dengan analisis jaringan untuk memfokuskan pada distribusi kekuasaan dalam jaringan pertukaran. Ia melihat pada cara di mana struktur itu sendiri dapat disebut lemah atau kuat.

Teori pilihan rasional James Coleman berperan penting dalam pengembangan teori pertukaran, yang telah berdiri sendiri sebagai sebuah perspektif teoritis tersendiri. Dengan memanfaatkan sedikit prinsip dasar yang sebagian besar berasal dari ilmu ekonomi, teori pilihan rasional diyakini akan mampu menganalisis dan menerangkan masalah tingkat mikro dan makro maupun peran yang dimainkan oleh faktor tingkat mikro dalam pembentukan fenomena tingkat makro. Jumlah penyokong teori pilihan rasional makin meningkat dalam sosiologi, namun perlawanan oleh pendukung perspektif teoritis lain pun makin meningkat.

9

TEORI FEMINIS MODERN

Patricia Madoo Lengerman
Universitas George Washington
Jill Niebrugge - Brantley
Universitas American

PERSOALAN TEORITIS MENDASAR

TEORI SOSIOLOGI TENTANG JENDER: 1960-KINI
- Teori Sosial Makro tentang Jender
- Teori Sosial Mikro tentang Jender

VARIASI TEORI FEMINIS KONTEMPORER
- Perbedaan Jender
- Ketimpangan Jender
- Penindasan Jender
- Penindasan Struktural
- Feminisme dan Post-Modernisme

TEORI SOSIOLOGI FEMINIS
- Sosiologi Pengetahuan Feminis
- Tatanan Sosial Makro
- Tatanan sosial Mikro
- Subjektivitas

MENUJU TEORI YANG INTEGRATIF

RINGKASAN

Teori feminis adalah sebuah generalisasi dari berbagai sistem gagasan mengenai kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang dikembangkan dari perspektif yang terpusat pada wanita. Teori ini terpusat pada wanita dalam tiga hal. Pertama, sasaran utama studinya,

titik tolak seluruh penelitiannya, adalah situasi dan pengalaman wanita dalam masyarakat. Kedua, dalam proses penelitiannya, wanita dijadikan "sasaran" sentral; artinya, mencoba melihat dunia khusus dari sudut pandang wanita terhadap dunia sosial. Ketiga, teori feminis dikembangkan oleh pemikir kritis dan aktivis atau pejuang demi kepentingan wanita, yang mencoba menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk wanita—dan dengan demikian, menurut mereka, untuk kemanusiaan.

Teori feminis berbeda dengan kebanyakan teori sosiologi dalam berbagai hal. Pertama, teori ini adalah pemikiran sebuah komunitas interdisipliner, yang tidak hanya mencakup para sosiolog tetapi juga sarjana dari disiplin lain seperti penulis kreatif dan aktivis politik.[1] Kedua, sosiolog feminis bekerja dengan agenda ganda: memperluas dan memperdalam ilmu asli mereka—dalam kasus ini adalah sosiologi—dengan menggunakan pengetahuan sosiologi untuk menganalisis kembali temuan studi yang dibuat oleh sarjana feminis; dan mengembangkan pemahaman kritis mengenai masyarakat untuk mengubah kehidupan ke arah yang dianggap lebih adil dan berperikemanusiaan. Dua agenda jenis ini merupakan *hallmark* setiap teori kritis.

****

Persoalan Teoritis Mendasar

Teori feminis modern bertolak dari pertanyaan sederhana: "*Dan bagaimana dengan perempuan?*" Dengan kata lain, di mana wanita berada di dalam setiap situasi yang diteliti? Bila wanita tak berperan, mengapa? Bila mereka berperan, apa sebenarnya yang mereka lakukan? Bagaimana mereka mengalami situasi? Apa yang mereka sumbangkan untuk itu? Apa artinya itu bagi mereka?

Pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan selama lebih dari 30 tahun ini menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan. Di mana wanita tak berperan, itu bukan karena keterbatasan kemampuan atau perhatian mereka tetapi karena ada upaya sengaja untuk mengucilkan mereka. Di mana mereka berperan, peran mereka sangat berbeda dari gambaran populer tentang mereka (misalnya,

[1] Bab ini terutama diambil dari kontribusi bahasa Inggris untuk upaya internasional.

sebagai istri dan ibu yang pasif). Memang, sebagai istri dan sebagai ibu dan dalam sederetan peran lainnya, wanita bersama lelaki, secara aktif menciptakan situasi yang dipelajari. Tetapi, walau wanita secara aktif berperan dalam kebanyakan situasi sosial, namun sarjana, publik, dan aktor sosial sendiri, baik lelaki maupun wanita, telah mengaburkan peran wanita itu sendiri. Begitu pula, peran wanita dalam kebanyakan situasi sosial, meskipun penting, kurang mendapat penghormatan dan disubordinasikan pada peran lelaki. Tak terlihatnya peran wanita hanyalah salah satu indikator ketimpangan ini.

Pertanyaan mendasar kedua feminisme adalah: *"Mengapa semuanya ini terjadi?"* Pertanyaan ini memerlukan penjelasan tentang dunia sosial itu sendiri —deskripsi dan penjelasan tentang kehidupan sosial adalah dua wajah setiap teori sosiologi. Upaya feminisme menjawab pertanyaan ini telah menghasilkan teori sosial umum.

Pertanyaan mendasar ketiga untuk semua feminis adalah: *"Bagaimana kita dapat mengubah dan memperbaiki dunia sosial untuk membuatnya menjadi tempat yang lebih adil bagi perempuan dan semua orang?"* Komitmen kepada transformasi sosial dalam keadilan adalah ciri istimewa dari teori sosial kritis, sebuah komitmen yang juga dianut dalam sosiologi oleh feminisme, Marxisme, neo-Marxisme, dan teori-teori sosial yang dikembangkan oleh minoritas etnis dan ras dan masyarakat pascakolonial. Patricia Hill Collins (1998:xiv) menyatakan arti penting dari komitmen mencari keadilan dan menentang ketidakadilan ini: "Teori sosial kritis mencakup bidang-bidang pengetahuan yang secara aktif bergulat dengan persoalan sentral yang dihadapi oleh kelompok orang yang berada di tempat yang berbeda dalam konteks politik, sosial, dan sejarah yang dicirikan oleh ketidakadilan." Komitmen pada teori kritis ini mensyaratkan agar teoritisi feminis bertanya: "Apa konsekuensi dari cara berpikir untuk mengubah ketimpangan dalam kehidupan wanita? Bagaimana cara menjelaskan dunia seperti ini akan memperbaiki kehidupan semua perempuan?" (Hennessey dan Ingraham, 1997:5).

Selama periode ini, para feminis meneliti pertanyaan keempat: *"Dan bagaimana dengan perbedaan di antara perempuan?"* Jawaban untuk pertanyaan ini menghasilkan kesimpulan umum bahwa ketidakterlihatan, kesenjangan, dan perbedaan peran dalam hubungannya dengan lelaki, yang umumnya mencirikan kehidupan wanita, sangat dipengaruhi oleh lokasi sosial wanita—yaitu, oleh kelasnya, rasnya, usianya, preferensi afeksionalnya, status maritalnya, agamanya, etnisitasnya, dan lokasi globalnya.

Seberapa umum teori ini? Orang mungkin akan menyatakan, karena pertanyaannya khusus tertuju pada situasi "kelompok minoritas", yakni

perempuan, maka teori yang dihasilkan tentu juga khusus dan terbatas ruang lingkupnya, sama dengan teori sosiologi perilaku menyimpang atau proses kelompok kecil. Tetapi, sebenarnya pertanyaan mendasar feminisme telah menghasilkan teori tentang dunia sosial yang penerapannya universal. Teori feminis tak sama dengan teori tentang kelompok kecil atau perilaku menyimpang yang diciptakan karena sosiolog mengalihkan perhatian mereka dari "gambaran menyeluruh" ke rincian gambaran (fitur) dari gambaran menyeluruh itu. Teori feminis ini lebih tepat disejajarkan dengan pencapaian epistemologis Marx. Marx membantu ilmuwan sosial menemukan bahwa pengetahuan orang mengenai masyarakat, apa-apa yang mereka anggap sebagai pernyataan universal dan absolut tentang realitas, sebenarnya cerminan pengalaman orang yang secara ekonomis dan politis mengatur kehidupan sosial. Teori Marxian secara efektif menunjukkan bahwa orang pun dapat melihat kehidupan sosial dari sudut pandang kaum buruh yang, meski secara ekonomis dan politis disubordinasikan, merupakan produsen yang sangat diperlukan kehidupan kita. Sudut pandang baru ini menisbikan pengetahuan kelas penguasa dan membolehkan kita menyejajarkan pengetahuan kelas penguasa itu dengan pengetahuan yang diperoleh dari perspektif kaum buruh, dan sangat memperbesar kemampuan kita dalam menganalisis realitas sosial. Seabad sesudah kematian Marx, kita baru memahami maksud temuan ini.

Begitu pula, pertanyaan teoritis mendasar feminisme menghasilkan perubahan revolusioner dalam pemahaman kita tentang kehidupan sosial. Pertanyaan ini juga membawa kita menemukan bahwa apa yang telah kita anggap sebagai pengetahuan yang absolut dan universal tentang kehidupan sosial ternyata adalah pengetahuan yang berasal dari pengalaman dari bagian masyarakat yang berkuasa, yakni dari lelaki sebagai "tuan". Pengetahuan itu akan menjadi nisbi bila kita mengetahui kembali dari sudut pandang orang yang hingga kini tak kelihatan, "bagian bawah" yang tak diakui, yakni wanita yang disubordinasikan, tetapi memerankan "peran pembantu" yang sangat dibutuhkan dalam bekerja untuk melestarikan dan mencipta ulang masyarakat di mana kita hidup di dalamnya. Penemuan ini menimbulkan pertanyaan mengenai segala sesuatu yang semula kita kira telah kita ketahui mengenai masyarakat. Penemuan ini dan implikasinya merupakan intisari dari arti penting teori feminis masa kini bagi teori sosiologi.

Tantangan radikal feminisme terhadap sistem pengetahuan yang sudah mapan, dengan membandingkannya dengan pemahaman tentang realitas dari sudut pandang wanita, tak hanya menisbikan, tetapi juga "mendekonstruksi" pengetahuan yang sudah mapan itu. Mengatakan pengetahuan itu "di-

dekonstruksi" adalah sama dengan mengatakan bahwa kita kini menemukan apa yang tersembunyi di belakang pengenalan pengetahuan yang mapan, tunggal dan alamiah—yakni bahwa pengenalan ini adalah sebuah tafsiran yang bersandar pada tatanan sosial, relasional dan kekuasaan. Feminisme merontokkan sistem pengetahuan yang mapan dengan menunjukkan bias maskulin dan tatanan politik menurut jenis kelamin (jender). Namun, feminisme sendiri menjadi sasaran tekanan kenisbian dan para dekonstruksionis dari dalam batas-batas teoritisnya sendiri terutama dalam dekade terakhir. Tekanan pertama dan lebih kuat berasal dari wanita yang menghadapi status heteroseksual kulit putih dan *privileged-class* dari banyak tokoh feminis—yaitu dari wanita kulit berwarna, wanita dalam masyarakat pascakolonial, wanita kelas pekerja, lesbian. Para perempuan ini, yang berbicara dari "pinggiran ke pusat" (Hooks, 1984), menunjukkan bahwa ada banyak wanita yang berada dalam situasi yang berbeda, dan ada banyak sistem pengetahuan yang berpusat pada wanita (*centered-woman*) yang bertentangan dengan klaim pengetahuan pria dan klaim feminis hegemonik yang berasal dari literatur post-modernis, yang mengangkat persoalan jender sebagai konsep yang seragam (*undifferentiated*) dan persoalan diri individu sebagai lokus stabil dari kesadaran dan *personhood* yang darinya jender dan dunia dialami. Pengaruh potensial pertarungan itu terutama menimpa epistemologi feminis—sistem untuk membuat klaim kebenaran dan dieksplorasi di bawah ini. Para sosiolog sejak 1960-an telah merespon tantangan pertanyaan dasar feminisme ini dengan empat cara: *pertama*, dengan memasukkan jawaban pertanyaan tersebut ke bidang sosiologi, sebuah upaya yang masih berjalan; *kedua*, dengan mencoba mengorientasikan kembali teori-teori sosiologi kepada pertanyaan ini, sebuah proyek terutama pada pertengahan 1970-an sampai 1990-an, meski masih ada beberapa input yang akan dimasukkan; *ketiga*, dengan menghubungkan teori-teori feminisme yang berbeda-beda, pola yang masih tampak jelas; dan *keempat*, mobilisasi kontemporer untuk menyusun sistem teori sosiologi feminis yang koheren. Respon yang pertama dan kedua ditinjau secara singkat dalam bagian berikut, dan yang ketiga dan keempat akan dibahas lebih lanjut di bagian di bawah ini.

Teori Sosiologi tentang Jender: 1960 – Kini

Satu tempat pertemuan dari feminisme dan sosiologi yang telah menjadi semakin penting selama lima tahun terakhir adalah dalam dampak dari teori feminis terhadap deviasi (Barry, 1993; Bergen, 1996; Stiglmayer, 1994), keluarga (McMahon, 1995; Stacey, 1996), jabatan dan profesi (Pierce, 1995; Williams, 1995),

sosiologi politik (Fraser, 1997; Jackman, 1994; Stetson dan Mazur, 1995), gerakan sosial (Ferree dan Martin, 1995; Taylor, 1989; Whittier, 1995; *Gender & Society* 12:6, 1998 dan 13:1, 1999), dan stratifikasi (Ferree dan Hall, 1996; Ridgeway, 1997). Tempat kedua adalah karya yang mengaitkan feminisme dengan teori sosial yang memfokuskan pada jender (England, 1993; Chafetz, 1997). Kita menyusun diskusi karya ini dalam teori sosial makro tentang jender, dan teori sosial mikro tentang jender.

Teori Sosial Makro tentang Jender

Pertanyaan pertama feminisme "dan bagaimana dengan wanita?" telah menghasilkan tanggapan yang signifikan dari teoritisi yang terbagi ke dalam tiga perspektif sosial makro utama yang secara lebih lengkap disajikan di bagian lain dalam buku ini, yakni fungsionalisme (Bab 3), teori konflik analitis (Bab 3), dan teori sistem dunia neo-Marxism (Bab 4). Para teoritisi ini menggunakan proses analisis yang sama dalam menempatkan perbedaan jenis kelamin dalam analisis teoritisi umum mereka terhadap fenomena sosial berskala luas. PERTAMA, mereka mendefinisikan fenomena itu sebagai sistem antarhubungan dan struktur interaksi yang dipahami sebagai "keteraturan pola dalam perilaku individual" (Chafetz, 1984:23). Teoritisi fungsional dan teoritisi konflik analitik memusatkan perhatian pada negara-bangsa atau, kadang-kadang, khususnya dalam teori konflik analitik pada pengelompokan kultural pramodern; teori sistem dunia membicarakan kapitalisme global sebagai sebuah sistem transisi di mana negara-bangsa adalah struktur yang penting. Variasi antara teori-teori ini terletak pada struktur khusus dan proses sistemik yang mereka pandang penting. KEDUA, teoritisi ini memusatkan perhatian pada keadaan wanita di dalam sistem yang telah digambarkan itu. Ketiga teori itu akhirnya tiba pada kesimpulan yang sama: tempat utama wanita—dalam pengertian bahwa itu adalah lokasi yang dilihat dalam semua kultur sebagai "wilayah" khusus untuk perempuan—adalah di rumah tangga (keluarga). Dari tempat utama itu, dan selalu dengan kondisi yang terpola demikian, wanita dapat mempunyai tempat struktural penting lain untuk berperan, terutama dalam ekonomi pasar. Masalahnya kemudian beralih menjadi upaya untuk memahami fungsi keluarga (rumah tangga) di dalam sistem sosial dan memetakan hubungan antara rumah tangga dan ekonomi. KETIGA, masing-masing tiga kelompok teoritisi itu mencoba menerangkan stratifikasi jender—yang dipandang hampir secara universal merugikan wanita—dilihat dari sudut kesejajaran struktur segitiga: rumah tangga/keluarga, ekonomi, serta kebutuhan dan proses sistem sosial.

Fungsionalisme. Pendukung utama teori fungsionalisme jender adalah

Miriam Johnson (1988, 1989, 1993). Berbicara sebagai teoritisi fungsional dan sebagai feminis, ia pertama mengakui kegagalan fungsionalisme dalam meneliti secara memadai kerugian yang dialami wanita dalam masyarakat. Ia mengakui adanya pandangan berat sebelah yang tak sengaja dalam teori Parsons tentang keluarga dan kecenderungan fungsionalisme untuk meminggirkan masalah ketimpangan sosial, dominasi, dan penindasan—suatu kecenderungan yang berasal dari penekanan perhatian fungsionalisme pada ketertiban sosial. Namun, Johnson secara meyakinkan menunjukkan bahwa variasi dan kompleksitas fungsionalisme Parsonsian harus dipertahankan dalam menganalisis jender karena jangkauan analitiknya yang luas dan fleksibilitas dari teori yang mempunyai banyak segi tersebut—mengulangi pernyataan kebanyakan teoritisi neofungsional (lihat Bab 3). Karya Johnson meneliti hubungan antara berbagai tipologi kunci Parsons dengan jenis kelamin seperti: peran sebagai unit dasar dalam sistem sosial, orientasi peran ekspresif versus instrumental, keluarga sebagai sebuah lembaga dalam hubungannya dengan lembaga sosial lain, prasyarat fungsional sistem sosial (adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan pemeliharaan pola), tingkatan analisis tindakan sosial (sosial, kultural, kepribadian, dan perilaku), tahap-tahap perubahan sosial (diferensiasi, peningkatan kemampuan adaptasi, integrasi, dan generalisasi nilai).

Yang sangat penting bagi teoritisi fungsional untuk memahami masalah jender adalah aplikasi Johnson atas konsep Parsons seperti peran ekspresif versus instrumental, tesisnya tentang hubungan lembaga keluarga dengan lembaga sosial lain, dan modelnya tentang masyarakat fungsional. Johnson banyak menempatkan asal-usul ketimpangan jender dalam struktur keluarga patriarkis (*patriarchal*), yang ditemukan hampir di seluruh masyarakat yang dikenal. Keluarga mempunyai fungsi yang berbeda dari lembaga ekonomi dan lembaga "publik" lainnya. Keluarga mensosialisasikan anak-anak dan memengaruhi emosi anggotanya yang dewasa, berperan penting dalam memperkukuh ikatan sosial dan memproduksi nilai (integrasi dan pemeliharaan pola). Posisi sosial utama wanita dalam struktur keluarga adalah sebagai produsen utama fungsi-fungsi pokok keluarga. Dalam melaksanakan peran tersebut, wanita harus berorientasi secara ekspresif, yakni dengan penyesuaian emosional dan tanggapan kasih sayang. Fungsi wanita dalam keluarga berorientasi ke arah penekanan perasaan kasih sayang (*expressiveness*) dan memengaruhi fungsi mereka dalam seluruh struktur sosial lainnya, terutama ekonomi. Wanita, misalnya, disalurkan ke jenis lapangan pekerjaan yang tergolong memerlukan pengungkapan perasaan kasih sayang; di lapangan pekerjaan yang biasanya didominasi pria, wanita diharapkan juga mengedepankan perasaan (*expressive*) namun pada waktu bersamaan



menerima sanksi karena orientasi ini; dan selalu bertanggung jawab terhadap susunan keluarga dan turut dalam partisipasi ekonomi.

Akan tetapi, tak satu pun di antara fungsi-fungsi tersebut di atas selalu menghasilkan sistem stratifikasi jender yang dapat mendevaluasi dan merugikan wanita. Untuk memahami mengapa tercipta stratifikasi menurut jenis kelamin, kita harus kembali ke keluarga patriarkis. Di dalam keluarga patriarkis ini, wanita mengasuh anak dengan berorientasi pada pengungkapan perasaan kasih sayang, mereka bertindak dengan kekuatan dan wewenang, memberikan perasaan "kemanusiaan yang sama" baik kepada anak lelaki maupun wanita. Paksaan kultural dan kelembagaan mengharuskan wanita lemah dan selalu mengalah dalam hubungan dengan suaminya yang secara instrumental mengalami persaingan dalam mencari nafkah keluarga. Dengan melihat wanita dalam peranannya sebagai "istri yang lemah", anak-anak mulai belajar memuja-muja sistem patriarkis dan mendevaluasi sikap mental yang mengutamakan perasaan. Peran instrumental lelaki dinilai lebih objektif ketimbang peran perasaan wanita, dan ini menyebar ke dalam kultur. Tetapi, pendirian ini sebenarnya tidak mempunyai landasan praktis kecuali jika dibentuk oleh ideologi patriarkis. Salah satu harapan Johnson adalah bahwa gerakan wanita dapat menghasilkan perubahan sosial dan kultural menuju ke penilaian ulang ekspresivitas tersebut.

Johnson juga harus menghadapi pertanyaan kenapa struktur patriarkis berfungsi menghasilkan keseimbangan sistem dan ketertiban sosial. Ia (1993) menyarankan agar kita mengajukan pertanyaan "fungsional untuk siapa?" Tetapi, dengan pertanyaan ini dia bergerak melampaui fungsionalisme Parsonsian, yang menyatakan bahwa fungsionalitas harus dipahami sudut sistem *per-se*. Pertanyaan "fungsional untuk siapa" membuka masalah ketimpangan kekuasaan dan konflik kepentingan dan menunjukkan pendirian teoritis yang lebih kritis, sebuah pandangan yang merupakan antitesis untuk fungsionalisme. Pertanyaan tentang wanita, masalah jender, selalu menimbulkan kontroversi hangat.

Teori Konflik Analitik. Teoritisi paling berpengaruh yang menganalisis masalah jender berdasarkan perspektif teori konflik adalah Janet Chafetz (1984, 1988, 1990, 1996, 1999; lihat juga Dunn, Almquist, dan Chafetz, 1993). Pendekatan Chafetz adalah lintas kultural dan lintas historis dan mencoba merumuskan teori jender dalam seluruh pola-pola kemasyarakatan khususnya. Secara lebih khusus, ia memusatkan perhatian pada masalah ketimpangan jender yang disebutnya sebagai stratifikasi jenis kelamin (seks) . Bertolak dari stratifikasi jenis kelamin ini Chafetz berpegang teguh pada praktik teori konflik analitik. Ia menemukan bentuk perulangan konflik sosial dan menganalisisnya dari sudut nilai netral

kondisi struktural yang menghasilkan intensitas konflik yang meningkat atau menurun.

Chafetz kemudian meneliti struktur dan kondisi sosial yang memengaruhi intensitas stratifikasi jenis kelamin atau kerugian wanita di seluruh masyarakat dan kultur. Studi ini meliputi diferensiasi peran menurut jenis kelamin, ideologi patriarkis, organisasi keluarga dan pekerjaan, dan kondisi seperti pola kesuburan, pemisahan rumah tangga dan tempat kerja, surplus ekonomi, kecanggihan teknologi, kepadatan penduduk, dan kekerasan lingkungan—kesemuanya dipahami sebagai variabel. Interaksi variabel ini menentukan tingkat stratifikasi jenis kelamin karena variabel itu menentukan struktur kunci rumah tangga dan produksi ekonomi serta derajat perpindahan wanita antara bidang rumah tangga dan produksi ekonomi. Menurut Chafetz, wanita mengalami kerugian paling sedikit bila mereka dapat menyeimbangkan tanggung jawab rumah tangga dan kebebasan berperan dalam produksi ekonomi secara signifikan. Rumah tangga (keluarga) tak dipandang sebagai bidang yang berada di luar area pekerjaan, sebuah kawasan emosi dan pemeliharaan, tetapi dipandang sebagai tempat berlangsungnya pekerjaan—perawatan anak, mengurus rumah tangga dan kadang-kadang juga bekerja (seperti pada keluarga petani) yang menghasilkan hadiah (*reward*) material atau penghasilan tambahan bagi rumah tangga. Akses wanita terhadap hadiah tambahan ini baik melalui rumah tangga maupun pasar akan mengurangi kerugian sosial, dan bentuk rumah tangga—yang dihasilkan dari kaitan (*interplay*) antara berbagai variabel lainnya—adalah struktur kunci yang mempermudah atau mengaburkan akses ini.

Chafetz kemudian memusatkan perhatian pada masalah cara mencapai kesetaraan jender, mencoba mengetahui persoalan struktur kunci yang dapat diubah sehingga memperbaiki kondisi wanita. Dengan pandangan proaktifnya untuk mencapai kesetaraan pria-wanita, Chafetz bergerak keluar netralitas nilai yang telah menjadi simbol teori konflik analitik sejak Weber. Studi eksplorasi jenis kelamin ini menggiring teoritisi—dalam kasus ini praktisi yang paling disiplin—melampaui teori tersebut ke arah isu-isu kekuasaan dan politik.

Teori Sistem Dunia. Teori sistem dunia memandang kapitalisme global di seluruh fase historisnya sebagai sebuah sistem untuk dijadikan sasaran analisis sosiologi. Masyarakat nasional dan kelompok kultural khusus lainnya (misalnya, penduduk koloni dan pribumi) adalah struktur penting dalam sistem kapitalisme dunia karena merupakan stratifikasi ekonomi dari masyarakat dan kelompok-kelompok itu (inti ekonomi, semipinggiran, dan pinggiran); pembagian kerja, modal, dan kekuasaan di antara dan di dalamnya; dan hubungan kelas di dalam setiap unit sosial. Karena yang telah ditetapkan sebagai sasaran studi teori ini

adalah kapitalisme, maka individu di seluruh unit-unit sosial secara khas dipahami menurut peran mereka dalam sistem kapitalis untuk menciptakan nilai lebih. Dengan demikian, teori ini secara khas hanya memahami peran wanita dalam sistem sosial sebatas tenaga kerja wanita yang menjadi bagian kapitalisme —yakni ketika wanita bekerja dalam proses produksi dan pasar kapitalis. Tetapi, keterlibatan penuh dan langsung dengan isu jender segera membuat model sistem sosial ini menjadi persoalan.

Kathryn B. Ward (1984, 1985a, 1985b, 1988, 1990, 1993; Ward dan Pyle, 1995; lihat juga Feldman, 2001; Wallerstein, 2000) menyatakan (1) sistem dunia tak dapat dipahami kecuali bila tenaga kerja rumah tangga dan sektor informal diperhitungkan dalam analisis, dan (2) karena proporsi wanita banyak terdapat di kedua sektor tersebut di atas maka wanita perlu mendapat perhatian khusus dalam teori sistem dunia dan tak cukup hanya digabungkan di bawah judul "tenaga kerja" saja. Keluarga melakukan seluruh pekerjaan di rumah untuk memelihara dan memproduksi tenaga kerja. Sektor informal adalah organisasi kerja yang tak memisahkan secara jelas antara tenaga kerja dan kapital, dan tak adanya pengaturan tenaga kerja oleh hukum atau oleh organisasi kapitalis. Ward menyatakan sekitar 66% tenaga kerja dunia bekerja di kedua sektor yang diabaikan ini yang disebut juga sebagai sektor nonkapitalis. Proporsi tenaga kerja dunia yang bekerja di kedua sektor ekonomi nonkapitalis ini justru berkembang *sebagaimana kapitalisme itu sendiri berkembang* mendunia. Menjawab pertanyaan "Apa peran wanita dalam sistem dunia", sekaligus mengungkapkan besarnya peran sektor nonkapitalis ini (wanita) yang berdampingan, berkembang, dan berinteraksi dengan kapitalisme global. Dalam pola kerja perempuan global—di mana keadaan darurat (*exigencies*) kerja rumah tangga selalu hadir dan di mana perempuan bekerja di ekonomi informal dan kapitalis—kita menjumpai satu poin masuk untuk menteorisasikan struktur kerja di dalam sistem dunia. Lebih jauh Ward menyatakan bahwa sumbangan khusus tenaga kerja wanita yang tak mendapat bayaran (bekerja di rumah) terhadap perekonomian dunia dan dominasi lelaki atas wanita harus dipahami dan dijelaskan tak hanya sebagai produk kapitalisme semata, tetapi sebagai "ciri fenomena khusus dengan logikanya sendiri" (Ward, 1993:52).

Teori Sosial Mikro tentang Jender

Pakar teori sosiologi mikro kurang memperhatikan kerugian sosial wanita ketika membahas masyarakat sebagai manusia yang berinteraksi. Pertanyaan yang mereka ajukan adalah mengapa jender muncul dalam interaksi dan mengapa interaksi menghasilkan perbedaan jender. Dua teori sosiologi mikro utama jender

adalah interaksionisme simbolik (Deegan dan Hill, 1987; Goffman, 1979) dan etnometodologi (Dozier dan Schwartz, 2001; Fenstermaker, West, dan Zimmerman, 1991; Kessler dan McKenna, 2000; Layte, 1998; West dan Fenstermaker, 1993 ; West dan Zimmerman, 1987).

Teori interaksionisme simbolik tentang jender di mulai dengan proposisi yang penting bagi setiap analisisi teoritisnya: "Identitas jender, seperti identitas sosial lainnya, muncul dari interaksi sosial dan termasuk dalam diri individu dan dipertegas melalui berbagai situasi interaksi...karena diri tunduk pada ujian empiris terus-menerus." (Cahill, 1980:123). Interaksionisme simbolik membalikkan anggapan Freud yang menyatakan pengenalan diri dengan jenis kelamin orang tua yang sama adalah unsur kunci dalam pengembangan identitas jender; dinyatakan bahwa dalam mempelajari bahasa, anak-anak mendengar bahasa itu diperkenalkan, dan dengan demikian mengenal dirinya sendiri sebagai "si anak" dan selanjutnya mengenal "Ibu" dan "Ayah". Analisis pakar interaksionisme simbolik menunjukkan bahwa individu terlibat dalam mempertahankan diri berdasarkan jender dalam berbagai situasi; individu mempunyai gagasan tentang apa makna menjadi lelaki atau wanita. Individu membawa kedirian menurut jenis kelamin ke dalam situasi dan mencoba bertindak sesuai dengan pengertian yang telah dihayati ini, yang mungkin berubah melalui interaksi dari situasi ke situasi, tetapi merupakan gudang komponen jenis kelamin perilaku individu.

Etnometodologi mempertanyakan stabilitas identitas menurut jender dan memperhatikan "bagaimana jender diperankan" oleh aktor dalam berbagai situasi. Pakar etnometodologi memulai dari proposisi Zimmerman (1978:11) yang menyatakan bahwa "ciri kehidupan sosial yang tampaknya objektif, faktual, dan transisional, sebenarnya mengatur pencapaian atau prestasi proses lokal". Pakar etnometodologi membuat perbedaan penting teoritis antara jenis kelamin (pengenalan biologis sebagai lelaki atau wanita), kategori jenis kelamin (pengenalan sosial sebagai lelaki atau wanita) dan jender (perilaku yang memenuhi harapan sosial untuk lelaki atau wanita). Jender tidak melekat dalam diri seseorang, tetapi dicapai melalui interaksi dalam situasi tertentu. Karena kategori jenis kelamin adalah kualitas individual yang secara potensial selalu ada, maka prestasi jender adalah kualitas yang secara potensial selalu ada dalam situasi sosial. Konsepsi normatif individu tentang perilaku lelaki atau wanita yang tepat adalah diaktifkan secara situasional. Orang dalam situasi tertentu tahu bahwa mereka "bertanggung jawab" melaksanakan peran jenis kelamin karena situasi memungkinkan seseorang berperilaku sebagai lelaki atau wanita dan sejauh orang lain mengakui perilakunya. Ada kemungkinan bagi orang yang berasal dari kultur yang berbeda—termasuk kultur kelas dan ras—saling tak memahami perilaku orang

lain dilihat dari sudut identitas jenis kelamin: apa yang dikerjakan orang lain tidak diakui sebagai perilaku lelaki atau wanita yang tepat. Sebaliknya, riset etnometodologi menunjukkan bahwa pembagian kerja dalam rumah tangga yang tampaknya sangat tak seimbang dilihat dari luar situasi rumah tangga, mungkin dilihat adil dan seimbang baik oleh lelaki maupun wanita dalam situasi itu karena lelaki dan wanita menerima dan menyesuaikan diri terhadap harapan normatif untuk berperan menurut jenis kelamin di dalam rumah tangga.

Baik interaksionisme simbolik maupun etnometodologi menghargai dan menerima lingkungan institusional konsepsi normatif tentang jenis kelamin. Goffman (1979) dan teoritisi interaksionisme simbolik di bawah pengaruh post-modernisme (Denzin, 1993) makin menegaskan bahwa konsepsi itu bukanlah satu-satunya jalan untuk berinteraksi dengan orang lain. Pesan yang disampaikan melalui media iklan, televisi, film, buku, majalah, secara langsung menceritakan kepada anak-anak dan orang dewasa, tanpa intervensi interaksi, bagaimana jenis kelamin diperankan. Pesan yang disampaikan media itu menawarkan apa yang disebut Goffman "pertunjukan" jenis kelamin: "informasi yang disederhanakan, dilebih-lebihkan, diklisekan" tentang "kesejajaran" yang tepat untuk lelaki dan wanita dalam interaksi tertentu. Analisis ini menghasilkan teka-teki: apakah media yang meniru kehidupan atau sebaliknya? Di sini, seperti dalam contoh lainnya, eksplorasi sosiologi mikro tentang jender berhasil dalam paradigmanya sendiri tanpa menyentuh peran esensial lelaki, dan ini akan dibahas di bagian lain pada bab ini.

Variasi Teori Feminis Kontemporer

Di seksi ini disajikan "peta" atau tipologi teori feminis modern yang melandasi bangunan teori sosiologi feminis.[2]

Tipologi teori feminis kita didasarkan atas pertanyaan paling mendasar, *"Dan apa peran wanita?"* Secara esensial ada empat jawaban untuk pertanyaan

[2] Sudah ada beberapa sistem klasifikasi, misalnya, seperti yang dikembangkan oleh Chafetz (1988); Clough (1994); Glennon (1979); Jaggar (1983); Jaggar dan Rothenberg (1984); Kirk dan Okazawa-Rey (1998); Lengermann dan Wallace (1985); Snitow, Stansell, dan Thompson (1983); Sokoloff (1980), dan Tong (1998). Pembaca bisa menengok pada klasifikasi ini untuk melengkapi klasifikasi yang dikemukakan di sini. Dalam kombinasi, upaya-upaya ini telah menghasilkan daftar panjang tipe-tipe teori feminis, termasuk feminisme hitam, konservatisme, ekofeminisme, eksistensialisme, ekspresionisme, instrumentalisme global, feminisme lesbian, liberalisme, Marxisme, polarisme, feminisme psikoanalitik, radikalisme, separatisme, sosialisme, dan sintesisme. Tipologi kami berusaha untuk memasukkan sebagian besar teori-teori tersebut, meskipun tak selalu sama seperti yang diidentifikasi oleh nama-nama spesifik tersebut.

Tabel 9.1 Ringkasan dari Berbagai Teori Feminis

Variasi mendasar teori feminis - menjawab pertanyaan deskriptif: "Apa peran wanita ?"		*Perbedaan dalam teori - menjawab pertanyaan yang menjelaskan, "Mengapa situasi wanita seperti itu?"*
Posisi wanita dan pengalamannya di dalam kebanyakan situasi yang berbeda dengan lelaki.	PERBEDAAN JENDER	Feminisme kultural Institusional Eksistensi dan Fenomenologi
Posisi wanita dikebanyakan situasi tak hanya berbeda, tetapi juga kurang beruntung atau tak setara dengan posisi lelaki.	KETIMPANGAN JENDER	Feminisme liberal Marxian Penjelasan Marx dan Engels Penjelasan Marxian kontemporer
Wanita ditindas, tak hanya dibedakan atau tak setara, tetapi secara aktif dikekang, disubordinasikan, dibentuk dan digunakan, dan disalah-gunakan oleh lelaki.	PENINDASAN JENDER	Feminisme psikoanalisis Feminisme radikal Feminisme sosialis
Pengalaman wanita tentang pembedaan, ketimpangan dan berbagai penindasan menurut posisi sosial mereka.	PENINDASAN STRUKTURAL	Feminisme sosialis Teori Interseksional

tersebut (lihat tabel 9.1). *Pertama* adalah bahwa posisi dan pengalaman perempuan dari kebanyakan situasi berbeda dari yang dialami lelaki dalam situasi itu. *Kedua* adalah posisi wanita dalam kebanyakan situasi tak hanya berbeda, tetapi juga kurang menguntungkan atau tak setara dibandingkan dengan lelaki. *Ketiga* adalah bahwa situasi wanita harus pula dipahami dilihat dari sudut hubungan kekuasaan langsung antara lelaki dan wanita. Wanita "ditindas", dalam arti dikekang, disubordinasikan, dibentuk, dan digunakan, serta disalahgunakan oleh lelaki. Kemungkinan *keempat* adalah bahwa wanita mengalami pembedaan, ketimpangan dan berbagai penindasan berdasarkan posisi total mereka dalam susunan stratifikasi atau vektor penindasan dan hak istimewa—kelas, ras,



etnisitas, umur, status perkawinan, dan posisi global. Masing-masing berbagai tipe teori feminis itu dapat digolongkan sebagai teori *perbedaan jender*, atau teori *ketimpangan jender*, atau teori *penindasan jender*, atau teori *penindasan struktural*.

Dalam diskusi ini kita membedakan penggolongan mendasar ini dilihat dari sudut jawabannya yang berbeda atas pertanyaan yang memerlukan penjelasan, "Mengapa demikian?" (berbagai jenis jawabannya diringkas di tabel 9.1). Kita pun melihat mengapa semua jawaban dipengaruhi oleh pertanyaan pengualifikasian: "Bagaimana mengenai perbedaan di kalangan wanita?" Kita mengakhiri bagian ini dengan diskusi tentang berkembangnya dialog antara feminisme dan post-modernisme; namun karena feminis post-modernis tidak mengonseptualisasikan karya mereka dari sudut pertanyaan dasar feminisme, "Apa peran perempuan?" maka pandangannya menjadi unik dalam pembahasan ini—seperti diindikasikan oleh penempatannya pada bagan di atas. Kaitan antara teori feminis dan sosiologi jender membantu untuk menjelaskan "*groundedness*" —dalam prinsip dan praktik—dari karya teoritis feminis; yakni relasi dinamis antara riset dan temuan teoritis. Klaim teoritis sering kali dibuat secara induktif di dalam pernyataan riset—setidaknya diturunkan secara deduktif dari karya teoritis.

Hal ini memberi kita cara untuk memolakan kumpulan umum teori feminis kontemporer di dalam dan di luar sosiologi. Ia juga membantu memolakan literatur yang ada dalam "sosiologi jender", sebuah studi relasi, identitas, serta peran pria dan wanita yang dibangun secara sosial (*socially constructed*). Sementara fokus pada relasi pria dan wanita adalah tidak ekuivalen menurut teori feminis, yang menghadirkan pola pengalaman manusia yang berpusat pada perempuan, beberapa sosiolog yang memulai dari sudut pandang sosiologi jender telah menghasilkan karya-karya yang signifikan untuk, teori feminis, dan banyak sosiolog jender secara langsung menghasilkan teori feminis.

Bagian selanjutnya di bawah ini membahas teori sosiologi feminis, perbedaan jender, ketimpangan jender, penindasan jender, dan penindasan struktural, dengan mendeskripsikan ciri-ciri umum pendekatannya di dalam masing-masing kasus, beberapa variasi penting di dalamnya, dan rekomendasi untuk perubahan. Namun ada tiga hal yang perlu diperhatikan. PERTAMA, banyak karya teoritisi menolak kategorisasi yang kaku. Kita harus membicarakan penekanan teoritis utamanya atau membedakan berbagai variasi pernyataan teoritisnya. KEDUA, salah satu tren utama dalam karya feminis dewasa ini adalah menjalin ide-ide dari berbagai teori, memfokuskan pada isu spesifik seperti politik tubuh atau sifat negara, dengan cara yang bisa kita namakan, meminjam frase Kuhnian, "*normal theorizing*". KETIGA, ini adalah tinjauan selektif. Mengingat banyaknya

karya-karya dan tulisan-tulisan feminis belakangan ini, maka bab ini tentu saja tidak akan mencakup semua secara menyeluruh.

Perbedaan Jender

Dalam bagian ini kita memfokuskan pada perbedaan jender (*gender difference*). Dalam sejarah pemikiran feminis, "perbedaan" menjadi masalah dalam beberapa perdebatan penting. Di sini kita menggunakannya untuk mengacu pada teori-teori yang mendeskripsikan, menjelaskan, dan melacak implikasi-implikasi bagaimana perempuan dan lelaki menjadi tidak sama dalam hal perilaku dan pengalaman.[3] Semua teori perbedaan jender harus menghadapi persoalan yang biasanya diistilahkan sebagai "argumen esensialis": yaitu, tesis bahwa perbedaan fundamental antara pria dan wanita adalah kekal (*immutable*). Kekekalan itu biasanya dapat dirunut ke tiga faktor: (1) biologi; (2) kebutuhan institusional sosial lelaki dan perempuan untuk mengisi peran yang berbeda-beda, khususnya, tetapi tidak semata-mata, dalam keluarga; dan (3) kebutuhan eksistensial atau fenomenologis dari manusia untuk menghasilkan "*Other*" sebagai bagian dari tindakan definisi diri. Ada beberapa minat dalam sosiobiologi oleh para sarjana feminis, terutama Alice Rossi (1977, 1983), yang mengeksplorasi tesis bahwa keadaan biologi manusia menentukan banyak perbedaan sosial antara lelaki dan perempuan. Tetapi, secara keseluruhan respon feminis terhadap sosiologi bersifat menentang. Bagian ini akan melihat pada tiga teori perbedaan jender: feminisme kultural, teori persyaratan institusional, dan teori yang didasarkan pada filsafat eksistensial atau fenomenologi.

Feminisme Kultural. Feminisme kultural biasanya, tetapi tidak selalu, lebih berkaitan dengan peningkatan nilai-nilai perbedaan perempuan ketimbang menjelaskan asal-usulnya. Jadi, ia sering kali menghindari pertanyaan apakan perbedaan antara lelaki dan perempuan tercipta secara biologis atau alamiah—tesis esensialis—ataukah sebagian besar tercipta secara sosial (*socially constructed*). Tesis esensialis tentang perbedaan jender yang abadi menyatakan bahwa jender ditentukan oleh jenis kelamin (*sex*) dan *sex* ini menentukan sebagian besar faktor, seperti kepribadian, kecerdasan, kekuatan fisik dan kapasitas menjadi pemimpin

[3] Debat-debat lain tersebut antara lain (1) isu kebijakan mengenai apakah feminis setuju perempuan sebagai kategori yang memerlukan proteksi khusus, khususnya di tempat kerja dan tugasnya sebagai ibu; (2) isu filosofis tentang esensialisme (didiskusikan di atas); (3) asersi post-modernis bahwa jender bukanlah ciri esensial dari kepribadian manusia tetapi merupakan *enactment* yang cair dan prosesual (*processual*); dan (4) argumen bahwa "perbedaan" lebih tepat dipakai untuk mendeskripsikan perbedaan di antara perempuan berdasarkan kelas, ras, etnis, preferensi seksual, dan lokasi global. Beberapa isu ini dibahas ketika kita mendiskusikan cara teori feminis mendekati perbedaan jender. Posisi post-modernis akan ditinjau belakangan di bab ini juga.

masyarakat. Argumen perbedaan jender yang kekal ini pertama kali dipakai untuk melawan perempuan dalam diskursus patriarkis pria untuk mengklaim bahwa perempuan adalah inferior dan tunduk pada lelaki. Tetapi, argumen itu dibalikkan oleh beberapa feminis gelombang pertama yang menciptakan teori feminisme kultural, yang memuji aspek positif dari apa yang dilihat sebagai "karakter perempuan" atau "personalitas perempuan". Para teoritisi seperti Margaret Fuller, Frances Willard, Jane Addams, dan Charlotte Perkins Gilman merupakan proponen feminisme kultural yang mengatakan bahwa dalam mengatur negara, masyarakat memerlukan nilai-nilai perempuan seperti kerja sama, perhatian, pasifisme, dan penyelesaian konflik tanpa menggunakan kekerasan (Deegan dan Hill, 1998; Donovan, 1985; Lengermann dan Niebrugge-Brantley, 1998). Tradisi ini berlanjut sampai sekarang dalam argumen-argumen tentang standar perempuan untuk penilaian etis (Friedman, 1993; Gilligan, 1982; Held, 1993), tentang perbedaan motivasi dalam berprestasi (Kaufman dan Richardson, 1982), tentang gaya komunikasi perempuan (Bate dan Taylor, 1988; Crawford, 1995; Tannen, 1990, 1993, 1994), tentang kapasitas perempuan untuk keterbukaan pada pengalaman emosional (Beutel dan Marini, 1995; Lorde, 1984; Mirowsky dan Ross, 1995), tentang fantasi seksualitas dan keintiman perempuan (Hite, 1976; Radway, 1984; Snitow, Stansell dan Thompson, 1983), dan tentang tingkat perilaku agresif yang rendah dan kapasitas untuk menciptakan kedamaian (A. Campbell, 1993; Ruddick, 1994; Wilson dan Musick, 1997). Dalam implikasinya yang lebih luas untuk perubahan sosial, feminisme kultural mengatakan bahwa cara perempuan dalam menjalani hidup dan mendapatkan pengetahuan bisa menjadi model yang lebih baik untuk menghasilkan masyarakat yang adil ketimbang preferensi tradisional dari kultur androsentris pria.

Peran Institusional. Teori ini mengemukakan bahwa perbedaan jender berasal dari perbedaan peran lelaki dan perempuan di dalam berbagai setting institusional. Satu determinan utama dari perbedaan itu menurut teori ini adalah pembagian tenaga kerja seksual yang mengaitkan perempuan dengan fungsi sebagai istri, ibu, pekerja rumah tangga, ruang pribadi di rumah dan keluarga, dan karena itu mengaitkannya dengan serangkaian peristiwa dan pengalaman yang sangat berbeda dengan pria. Peran perempuan sebagai ibu dan istri dalam menghasilkan dan mereproduksi personalitas dan kultur perempuan telah dianalisa oleh berbagai teoritisi seperti Berger dan Berger (1983), Bernard (1981, 1982), Chodorow (1978), Risman dan Ferree (1995), dan M. Johnson (1989). Tetapi beberapa sosiolog melihat teori peran institusional menghadirkan model yang terlalu statis dan deterministik. Mereka menekankan kerja aktif orang di dalam mereproduksi jender dalam praktik institusional yang dikontekstualisasikan, di

mana tipifikasi kultural jender diberlakukan, dijalankan, dialami, dan bahkan diubah. Teori-teori ini mendeskripsikan orang sebagai *"doing gender"* dalam semua jenis interaksi sehari-hari, jadi orang tidak membawanya di dalam personalitas yang dijenderkan (*gendered*) (Eder, Evans, dan Parker, 1995; Kessler dan McKenna, 2000; Kitzinger dan Frith, 1999; Passaro, 1996; Thorne, 1993; West dan Fenstermaker, 1995; West dan Zimmerman, 1987). Perubahan untuk teori peran institusional dan teori *"doing gender"* melibatkan rekonfigurasi normatif dasar. Tema ini sama dengan teori perubahan dari feminisme liberal (lihat teori ketimpangan jender di halaman berikutnya).

Analisis Fenomenologis dan Eksistensial. Pemikir feminis yang menawarkan analisis fenomenologis dan eksistensial telah mengembangkan salah satu tema teori feminis yang penting: marginalisasi perempuan sebagai *Other* dalam kultur yang diciptakan lelaki. Rumusan klasik tema ini ada dalam analisis eksistensial oleh Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* (1949/1957), tetapi ada banyak pernyataan penting lainnya, termasuk dari Bartsky (1992), Daly (1978), Griffin (1978, 1981), Ortega (2001), D. Smith (1987), dan Wilton (2000). Dalam penjelasan ini, dunia yang didiami manusia dikembangkan dari kultur yang diciptakan lelaki dan mengasumsikan pria sebagai subjek, yakni sebagai kesadaran yang darinya dunia dilihat dan didefinisikan. Kultur itu paling banter mendorong pengalaman perempuan dan cara mengenal diri mereka sendiri ke pinggiran kerangka konseptual dan, yang paling mengerikan, menciptakan sebuah konstruk tentang perempuan sebagai "orang lain" (*Other*), sebuah makhluk yang diobjektifkan (*objectified*), yang pembawaannya merepresentasikan sisi yang bertentangan dari pria. (Menurut de Beauvoir, dengan mengikuti Hegel, Heidegger dan Sartre, telah diterima begitu saja bahwa *"Otherness* adalah kategori fundamental dari pemikiran manusia" [1949/1957:xiv], bahwa oposisi biner adalah salah satu cara utama pengorganisasian kultur, dan bahwa individu memahami (*experience*) orang lain sebagai ancaman bagi kedaulatan kesadaran subjek, membatasi kapasitas aktualisasi diri.) Perbedaan perempuan dengan lelaki sebagian berasal dari fakta konstruksi sosial yang meminggirkan perempuan dan sebagian dari internalisasi dari *"Otherness"*. Pertanyaan krusial di sini adalah apakah perempuan dapat membebaskan dirinya dari status objek/orang lain dan apakah dalam pembebasan itu mereka harus menjadi seperti lelaki atau dapat mencapai subjektivitas yang berbeda. Kecenderungan dalam argumen ini (yang dikembangkan secara radikal oleh feminis Perancis seperti Héléne Cixous [1976, 1994] dan Luce Irigaray [1985a, b]) adalah bahwa pembebasan (*liberation*) akan sampai pada perempuan dan umat manusia, ketika perempuan mengembangkan kesadaran dan kultur khas dari masing-masing pihak.



Ketimpangan Jender

Ada empat tema yang menandai teori ketimpangan jender. PERTAMA, lelaki dan wanita diletakkan dalam masyarakat tak hanya secara berbeda, tetapi juga timpang. Secara spesifik, wanita memperoleh sumber daya material, status sosial, kekuasaan dan peluang untuk mengaktualisasikan diri lebih sedikit daripada yang diperoleh lelaki yang membagi-bagi posisi sosial mereka berdasarkan kelas, ras, pekerjaan, suku, agama, pendidikan, kebangsaan atau berdasarkan faktor sosial penting lainnya. KEDUA, ketimpangan ini berasal dari organisasi masyarakat, bukan dari perbedaan biologis atau kepribadian penting antara lelaki dan wanita. KETIGA, meski manusia individual agak berbeda ciri dan tampangnya satu sama lain, namun tak ada pola perbedaan alamiah signifikan yang membedakan lelaki dan wanita. Malahan seluruh manusia ditandai oleh kebutuhan mendalam akan kebebasan untuk mencari aktualisasi diri dan oleh kelunakan mendasar yang menyebabkan mereka menyesuaikan diri dengan ketidakleluasaan atau peluang situasi di mana mereka menemukan diri mereka sendiri. Dengan mengatakan ada ketimpangan jender berarti menyatakan bahwa secara situasional wanita kurang berkuasa ketimbang lelaki untuk memenuhi kebutuhan mereka bersama lelaki dalam rangka pengaktualisasikan diri. KEEMPAT, semua teori ketimpangan menganggap baik itu lelaki maupun wanita akan menanggapi situasi dan struktur sosial yang makin mengarah ke persamaan derajat (egalitarian) dengan mudah dan secara alamiah. Dengan kata lain, mereka membenarkan adanya peluang untuk mengubah situasi. Dalam keyakinan ini, teoritisi ketimpangan jender berbeda dari teoritisi perbedaan jender, yang menyajikan gambaran kehidupan sosial di mana perbedaan jender, apa pun penyebabnya, lebih bertahan lama, kurang mudah berubah dan lebih merasuk kepribadian.

Feminisme Liberal. Ekspresi utama dari teori ketimpangan jender adalah feminisme liberal, yang berargumen bahwa perempuan bisa mengklaim kesamaan dengan lelaki atas dasar kapasitas esensial manusia sebagai agen moral yang bernalar, bahwa ketimpangan jender adalah akibat dari pola seksis dan patriarkis dari divisi kerja, dan bahwa kesetaraan jender dapat dicapai dengan mengubah divisi kerja melalui pemolaan ulang institusi-institusi kunci—hukum, pekerjaan, keluarga, pendidikan, dan media (Bem, 1993; Friedan, 1963; Lorber, 1994; Pateman, 1999; Rhode, 1997; Schaeffer, 2001).

Sejarah historis, elemen utama argumen feminis liberal adalah klaim kesetaraan jender. Dokumen kunci untuk memahami basis klaim ini adalah Declaration of Sentiments yang dikeluarkan oleh konvensi hak-hak perempuan pertama di Seneca Falls, New York, pada 1848. Dengan menulis kembali Declaration of Independence, para penandatangan mendeklarasikan bahwa:

"Kami menganggap kebenaran-kebenaran ini terbukti dengan sendirinya (*self-evident*): bahwa semua lelaki dan perempuan ["dan perempuan" ditambahkan] diciptakan sederajat; bahwa mereka dianugerahi oleh Sang Pencipta dengan hak-hak yang tak dapat diabaikan; bahwa di antara hak-hak itu adalah hak untuk hidup, bebas, dan mencari kebahagiaan; bahwa untuk menjamin hak-hak tersebut pemerintah dilembagakan ["di antara manusia (*men*)" dihilangkan], mendapatkan kekuasaannya dari persetujuan pihak yang diperintah"—dan mereka melanjutkannya untuk mendukung hak revolusi ketika "setiap bentuk pemerintahan menghancurkan tujuan-tujuan tersebut." Dalam pilihan awal ini, gerakan perempuan mendasarkan klaimnya pada diskursus intelektual dari Abad Pencerahan, Revolusi Perancis dan Amerika, dan Gerakan Abolisionis. Mereka mengklaim hak-hak untuk semua manusia, di bawah hukum alam, berdasarkan kapasitas manusia sebagai agen moral dan nalar; menegaskan bahwa hukum-hukum yang mengabaikan hak perempuan untuk mendapatkan kebahagiaan adalah "bertentangan dengan hukum alam dan...tidak sah", dan menyerukan perubahan dalam hukum dan adat agar mengizinkan perempuan mendapatkan tempatnya yang semestinya di dalam masyarakat. Pengabaian hak-hak tersebut oleh pemerintah yang dilembagakan oleh lelaki (*instituted by men*) melanggar hukum alam dan merupakan sebentuk tirani dari ideologi patriarkis dan praktik *sexism*. Sifat radikal dari dokumen dasar ini adalah bahwa dokumen itu mengonseptualisasikan perempuan tidak dalam konteks rumah dan keluarga tetapi sebagai individu otonom dengan haknya sendiri (DuBois, 1973/1995).

Karena itu feminis liberal berdasarkan pada keyakinan bahwa (1) semua manusia mempunyai ciri esensial tertentu—kapasitas sebagai agen moral dan nalar dan aktualisasi diri; (2) pelaksanaan kapasitas ini dapat dijamin melalui pengakuan legal atas hak-hak universal; (3) ketimpangan antara lelaki dan perempuan adalah diciptakan secara sosial (*socially constructed*), dan tidak ada dasarnya dalam "alam"; dan (4) perubahan sosial untuk kesetaraan dapat dicapai dengan mengajak publik yang rasional dan dengan menggunakan negara. Diskursus feminis kontemporer telah mengembangkan argumen-argumen ini dengan memperkenalkan konsep jender sebagai cara untuk memahami semua ciri *socially constructed* dari ide-ide identitas kelamin dan dipakai untuk menghasilkan ketimpangan antara orang yang dianggap lelaki dan orang yang dianggap perempuan (misalnya, Lorber, 1994; Ferree, Lorber, dan Hess 1999). Ia juga memasukkan feminisme global yang menentang rasisme di masyarakat Atlantik Utara dan berjuang untuk "hak asasi perempuan" di mana-mana. Dan diskursus ini berlanjut dengan munculnya berbagai pernyataan fundamental dalam dokumen organisasional seperti National Organization for Women's



Statement of Purpose dan Beijing Declaration; pernyataan-pernyataan organisasional ini bersandar pada teori kesetaraan manusia sebagai hak yang harus dihormati oleh negara—lokal, nasional, dan internasional. Argumen-argumen ini dimunculkan dalam perdebatan dalam soal hak politik atas kebebasan reproduksi (Bordo, 1993; Solinger, 1998), dalam debat dengan kalangan post-modernis tentang kemungkinan dan kegunaan perumusan prinsip hak-hak asasi (Green, 1995; Phillips, 1993; Williams, 1991) dan dalam konsiderasi feminis terhadap karakter jender dari teori dan praktik demokrasi liberal (Haney, 1996; Hirschmann dan Di Stefano, 1996; Phillips, 1993; Thistle, 2002).

Penjelasan feminis liberal kontemporer tentang ketimpangan kemudian beralih ke keterkaitan dari empat faktor—konstruksi sosial dari jender, divisi tenaga kerja jender, doktrin dan praktik ruang publik dan privat, serta ideologi patriarkis. Divisi seksual tenaga kerja dalam masyarakat modern membagi produksi dari segi jender dan ruang (*sphere*) yang disebut sebagai ruang "publik" dan "privat"; perempuan diberi tanggung jawab utama untuk ruang privat, sedangkan lelaki diberi akses istimewa ke ruang publik (yang oleh feminis liberal dipandang sebagai lokus dari imbalan kehidupan sosial yang sesungguhnya—uang, kekuasaan, status, kebebasan, peluang untuk tumbuh dan berkembang). Fakta bahwa perempuan telah mendapatkan akses ke ruang publik tentu saja merupakan salah satu kemenangan gerakan perempuan—dan kemenangan feminisme liberal dan sosiologi feminis, karena fakta bahwa perempuan juga merasa mereka bisa meminta lelaki membantu pekerjaan di ruang privat. Dua ruang ini secara konstan berinteraksi dalam kehidupan perempuan (dan lebih banyak ketimbang lelaki) dan kedua ruang itu masih dibentuk oleh ideologi patriarkis dan seksisme, yang juga pervasif di media massa kontemporer (Davis, 1997). Di lain pihak, perempuan menemukan pengalaman mereka dalam dunia publik pendidikan, kerja, politik meski ruang publik tersebut masih dibatasi oleh diskriminasi, marjinalisasi, dan pelecehan (Benokraitis, 1997; Gardner, 1995; Hagan dan Kay, 1995; Reskin dan Padovic, 1994; Ridgeway, 1997). Di lain pihak, di ruang privat, mereka mendapati diri mereka dalam "ikatan waktu" saat mereka kembali dari kerja ke rumah untuk "shift kedua", kerja merawat anak dan rumah, sebuah ide yang dicangkokkan oleh ideologi keibuan (*mothering*) (Hays, 1996; Hochschild, 1989, 1997; Shelton, 2000). Tekanan pada kerja perempuan ini terjadi dengan cara interaksi yang kompleks—dan salah satu ciri teori feminis kontemporer adalah upayanya untuk memahami interaksi-interaksi tersebut. Kemampuan perempuan untuk bersaing dalam karir dan profesi dirintangi oleh tuntutan dari ruang privat (Waldfogel, 1997). Tuntutan dari ruang publik untuk "*face time*" dan komitmen total yang pada dasarnya bersifat patriarkis menambah

tekanan komitmen rumah dengan menyurutkan sumber waktu dan energi perempuan, yang pada gilirannya, meningkatkan tuntutan agar mereka menangani krisis dalam rumah (Hochschild, 1997). Kaitan ideologis dari perempuan dengan aktivitas ruang privat seperti perawatan, manajemen emosi, pemeliharaan rutinitas dan ketertiban, menjadikan perempuan diharapkan melakukan aktivitas tersebut di ruang publik yang sering kali berbentuk pekerjaan berupah rendah di mana keahlian "keperempuanan" ini dikomodifikasi dan dipasarkan (Adkins, 1995; Pierce, 1995). Pola kerja patriarkis ini menempatkan perempuan sebagai ibu, perempuan yang menjaga rumah dan anak-anak tanpa pertolongan dari lelaki, dengan risiko perempuan kehilangan sumber ekonominya sendiri dan menjadi salah satu faktor yang meningkatkan "feminisasi kemiskinan" di mana perempuan biasanya mendapatkan upah/pendapatan yang lebih rendah daripada lelaki. Hubungan orang tua perempuan tunggal dengan setiap pekerjaan menjadi sulit dan sulit dinegosiasikan karena kewajiban rumah tangganya (Edin dan Lein, 1997; K. Harris, 1996).

Salah satu tema klasik dalam analisis feminis liberal tentang ketimpangan jender adalah problem pencapaian kesetaraan dalam perkawinan. Tema ini mendapatkan rumusan klasiknya dalam *The Future of Marriage* karya Jessie Bernard (1972/1982). Bernard menyajikan perkawinan secara bersamaan sebagai sistem kultural tentang kepercayaan dan cita-cita, sebuah tatanan kelembagaan peran dan norma, dan kompleks pengalaman berinteraksi secara individual antara lelaki dan wanita. Perkawinan secara kultural diidealkan sebagai takdir dan sebagai sumber pemenuhan bagi wanita; sebuah berkah berumah tangga bersama, bertanggung jawab bersama, dan ketidakleluasaan bagi lelaki; dan bagi masyarakat Amerika secara keseluruhan, perkawinan pada dasarnya adalah kesetaraan hubungan antara suami dan istri. Secara kelembagaan perkawinan memberikan wewenang, kebebasan, dan kewajiban kepada suami untuk bergerak di luar rumah; perkawinan menggabungkan gagasan tentang wewenang lelaki dengan kejantanan seksual dan kekuatan lelaki; dan memberi mandat bahwa istri harus selalu mengalah, bergantung pada suami, menghambakan diri, dan pada dasarnya harus memusatkan perhatian pada aktivitas dan tugas di dalam rumah tangga. Berdasarkan pengalaman, di dalam setiap lembaga perkawinan, ada dua jenis perkawinan: perkawinan lelaki di mana ia berpegang pada keyakinan tentang adanya ketidakleluasaan dan beban tanggung jawab meski memperoleh apa-apa yang ditetapkan norma—wewenang, kebebasan, dan hak untuk mendapatkan pemeliharaan, pelayanan kasih sayang dan seksual oleh istri; dan perkawinan perempuan di mana ia menguatkan keyakinan tentang pemenuhan meski secara normatif mengalami ketakberdayaan dan keter-

SKETSA BIOGRAFIS JESSIE BERNARD



Kehidupan dan karya Jessie Bernard ditandai oleh kapasitas untuk tumbuh dan berkembang luar biasa. Ia tak henti-hentinya memindahkan perhatian ke kawasan intelektual yang baru bagi dirinya. Proses pergeseran ini dilukiskannya dalam *My Four Revolutions: An Autobiographical Account of the American Sociological Association* (1973). Dalam artikel ini dan dalam karyanya kini, Bernard menyajikan revolusinya yang terakhir sebagai sebuah gerakan menuju feminisme masa kini atau menuju yang disebutnya "pencerahan feminis" (1987). Dengan merunut partisipasi Bernard dalam pencerahan feminis, kita dapat melihat banyak tentang partisipasi wanita dalam sosiologi Amerika abad 20.

Nama aslinya Jessie Ravitch, lahir di Minneapolis 8 Juni 1903. Pertumbuhan penting pertamanya terjadi ketika ia meninggalkan keluarga imigran Yahudinya untuk belajar di Universitas Minnesota di usia 17 tahun. Di Universitas ini ia tak hanya untuk pertama kali keluar dari lingkungan imigran namun yang lebih penting lagi, ia mulai mengaitkan dirinya dengan upaya membangun sosiologi sebagai profesi yang diakui penuh di dunia akademi Amerika. Ia menjadi murid Sorokin yang kemudian mendirikan jurusan sosiologi di Harvard, dan belajar dengan L.L. Bernard yang menjadi tokoh penting yang mendirikan *The American Sociological Review*. Jessie menjadi asisten Bernard selama empat tahun yang kemudian mengawininya tahun 1925. Studinya dengan Bernard memberinya landasan pendekatan positivistik atas sosiologi sebagai ilmu yang meninggalkan ciri-cirinya di seluruh karyanya yang terakhir dalam kemampuannya memindahkan riset kuantitatif menjadi riset kualitatif dan analisis kritis.

Jessie pindah bersama suaminya karena Bernard mendapatkan berbagai jabatan akademis. Ia mendapat Ph.D. dalam sosiologi di Universitas Washington di St. Louis tahun 1935. Pertengahan tahun 1940 keluarga Bernard berada di Universitas Negeri Pensylvania dan Jessie berada di pertengahan pertumbuhan positivismenya.

Jessie meninggalkan positivisme ketika menanggapi peristiwa Perang Dunia II. Kekejaman Nazi menghancurkan keyakinannya tentang kemampuan ilmu untuk mengetahui dan menciptakan sebuah dunia yang adil. Kekejaman Nazi ini juga membuatnya menguji kembali alasan kepindahannya ke AS selaku keluarga Yahudi. Pengalaman ini meningkatkan kepekaannya terhadap keadaan sosial seluruh pengetahuan walaupun secara pelan-pelan ia mampu beralih ke posisi feminis ini.

Bersamaan dengan perpecahannya dengan positivisme, pada pertengahan 1940 Jessie mulai membangun posisi akademisnya sendiri di Penn State. Suaminya meninggal 1951 namun Jessie tetap di Penn State hingga tahun 1960, mengajar, menulis dan mengasuh

gantungan, suatu kewajiban untuk memberikan pelayanan urusan rumah tangga, kasih sayang, dan seksual, dan secara bertahap mengurangi kebebasan di masa remaja sebelum kawin. Akibat dari semuanya ini terdapat pada data tentang kadar ketegangan manusia; *wanita yang menikah*, apa pun klaim mereka untuk pemenuhan, dan *lelaki yang tak kawin*, apa pun klaim mereka untuk kebebasan, tergolong tinggi tingkat ketegangannya pada seluruh indikator yang digunakan

tiga orang anaknya. Selama dekade 1960-an ia bolak-balik antara Penn State dan Washington DC. dan akhirnya meninggalkan dunia akademis untuk mencurahkan segenap perhatiannya pada tugas riset dan menulis. Sejak pertengahan 1960-an ia menetap di Washington DC. meski ia tetap mengajar sebagai profesor di Penn State. Jadi selama dua dekade sesudah PD II merupakan periode lain pertumbuhan dan hasil perkembangan Jessie, pertama ia membangun identitas profesional untuk pertama kalinya yang terlepas dari suaminya, dan kemudian terlepas dari kungkungan konvensional dan mulai meningkatkan penolakan publik terhadap sosiologi sebagai ilmu positif

Periode paling dramatis dari perkembangan Jessie adalah 1964 hingga kini. Fakta ini penting baik dilihat dari sudut kualitas dan kuantitas produktivitas Jessie maupun dari sudut apa yang ia katakan sendiri tentang pola karir kehidupan wanita. Selama periode ini Jessie telah menerbitkan 12 buku dan sejumlah besar artikel dan makalah yang membuktikan dirinya sebagai penerjemah utama sosiologi jender. Gerakannya ke tangga kepemimpinan ini ditandai oleh pola pertumbuhan dan perkembangan yang sama. Demikianlah, ia mengurangi peran kepemimpinan tradisional seperti mundur dari jabatan presiden ASA untuk memusatkan perhatian pada kegiatan riset, menulis dan meningkatkan keterlibatan dalam gerakan wanita. Ia pun mengkaji ulang tulisan-tulisan awalnya tentang keluarga dan jender, dan meningkatkan penafsiran feminisnya. Karya besarnya antara lain *American Family Behavior* (1942), *Marriage and Family among Negroes* (1956), *Remarriage: A Study of Marriage* (1957), *Academic Women* (1964), *The Sex Game: Communication between the Sexes* (1968), *Women and the Public Interest: An Essay on Policy and Protest* (1971), *The Future of Motherhood* (1974), *Women, Wifes, Mothers: Values and Options* (1975), *The Female World* (1980), *The Future of Marriage* (1982) dan *The Female World from a Global Perspective* (1987).

Karya di atas ditandai oleh empat kualitas esensial: kemampuannya mengemukakan data tingkat makro sebagai penunjang untuk mencapai kesimpulan tentang interaksi mikro dan pengalaman subjektif; ia makin mengakui pentingnya peran pengalaman subjektif dalam pembentukan struktur sosial makro; ia makin menekankan pada konteks sosial pengetahuan dan kebutuhan metodologi dalam meneliti kehidupan kelompok yang tak kelihatan itu di dalam dan dari kehidupan mereka sendiri, tidak semata-mata hanya dengan membandingkannya dengan tipe patriarkis mereka; ia beralih dari kerangka keinginannya tentang kehidupan wanita dalam konteks tradisional sosiologi keluarga melalui bingkai yang memusatkan perhatian pada wanita dalam sosiologi jender ke kerangka sosiologi feminis dan kritis.

Selama karirnya Jessie telah mengumpulkan sejumlah tanda penghargaan dan penghargaan tertinggi yang diterimanya adalah hadiah yang ditunjukkan untuk menandai "orang yang telah menyumbang secara intelektual, profesional dan kemanusiaan terhadap dunia kerja sama dan feminisme" (Lipman-Blumen, 1979:55).

Sumber: Bannister (1991), Bernard (1973), Howe dan Cantor (1994), dan Lipman-Blumen (1979).

mengukurnya, termasuk debaran jantung, kepeningan, sakit kepala, pusing, mimpi buruk, sukar tidur, dan gangguan syaraf seperti ketakutan, kegelisahan dan keguguran; *wanita yang tak kawin*, apa pun perasaan stigma sosial mereka, dan *lelaki yang kawin*, tergolong rendah tingkat ketegangannya di seluruh indikator yang digunakan. Maka perkawinan adalah baik untuk lelaki dan buruk untuk wanita dan dampaknya yang timpang itu hanya akan berhenti bila pasangan itu

merasa bebas dari paksaan institusional untuk merembukkan jenis perkawinan yang paling sesuai dengan kebutuhan individual dan kepribadian mereka. Studi belakangan ini menunjukkan bahwa analisis Bernard masih berlaku untuk sebagian perkawinan (Steil, 1997; Dempsey, 2002), tetapi beberapa pasangan telah mencapai perkawinan egalitarian sebagaimana dicita-citakan feminis liberal (Schwartz, 1994).

Agenda perubahan feminis liberal konsisten dengan analisisnya tentang basis klaim kesetaraan dan penyebab ketimpangan: mereka ingin menghilangkan jender sebagai prinsip organisasi dalam distribusi "barang" sosial dan mereka ingin mengajukan prinsip universal dalam rangka meraih kesetaraan. Beberapa tulisan belakangan ini bahkan mendukung eliminasi kategori jender itu sendiri (Lorber, 2000, 2001). Mereka mencari perubahan melalui saluran hukum—perundang-undangan, litigasi dan regulasi—dan melalui seruan pemakaian kapasitas penilaian moral yang masuk akal; yakni, kapasitas publik untuk digerakkan oleh argumen-argumen keadilan. Mereka mendukung kesetaraan dalam pendidikan dan peluang ekonomi; kesetaraan tanggung jawab aktivitas kehidupan rumah tangga; penghilangan pesan seksis dalam keluarga, pendidikan dan media massa; dan penentangan terhadap seksisme dalam kehidupan sehari-hari. Feminis liberal telah memperlihatkan kreativitas yang luar biasa dalam mendefinisikan kembali strategi yang akan menghasilkan kesetaraan. Dalam mengembangkan peluang ekonomi, mereka berupaya mengadakan perubahan legislatif untuk memastikan kesetaraan dalam pendidikan dan menghilangkan diskriminasi kerja; mereka memonitor agen-agen pengatur yang ditugasi untuk melaksanakan ketentuan hukum tersebut; mereka menuntut agar pelecehan seksual di tempat kerja secara legal didefinisikan sebagai "diskriminasi kerja"; mereka menuntut "kesetaraan gaji" (gaji yang sama untuk pekerjaan yang sama) dan "kelayakan yang komparabel" (*comparable worth*—upah yang ekual untuk nilai komparabel) (Acker, 1989; England, 1992; Rosenberg, 1992).

Menurut kaum feminis liberal, tatanan jender ideal adalah kebebasan individu untuk memilih gaya hidup yang paling cocok untuk dirinya sendiri dan pilihan itu harus diterima dan dihormati oleh istri atau suami, pasangan yang tak beranak atau beranak. Kaum feminis melihat cita-cita ini sebagai cita-cita yang dapat meningkatkan praktik kebebasan dan kesamaan, sebagai cita-cita kultural utama di Amerika. Karena itu feminisme liberal konsisten dengan etos Amerika yang dominan dalam menerima prinsip dasar dan kelembagaannya, orientasi reformisnya dan seruannya terhadap nilai-nilai individualisme, pilihan, kebebasan, dan kesamaan peluang.



Penindasan Jender

Seluruh teori penindasan jender melukiskan situasi wanita sebagai akibat dari hubungan kekuasaan langsung antara lelaki dan wanita, di mana lelaki mempunyai kepentingan mendasar dan konkret untuk mengendalikan, menggunakan, menaklukkan, dan menindas wanita—yakni untuk melaksanakan dominasi. Menurut teoritisi penindasan, *dominasi* adalah setiap hubungan di mana pihak (individu atau kolektif) yang dominan berhasil membuat pihak lain (individu atau kolektif) yang disubordinasikan sebagai alat kemauannya dan menolak untuk mengakui kebebasan subjektivitas pihak yang disubordinasikan. Atau sebaliknya, dilihat dari sudut pandang pihak yang disubordinasikan, adalah hubungan di mana penempatan pihak yang disubordinasikan hanyalah sebagai alat kemauan pihak yang dominan (Lengermann dan Niebrugge, 1995). Menurut teoritisi penindasan, situasi wanita pada dasarnya hanyalah untuk digunakan, dikendalikan, ditaklukkan, dan ditindas oleh lelaki. Pola penindasan ini masuk dalam organisasi masyarakat yang terdalam dan paling meresap, dalam struktur dominasi mendasar yang disebut *patriarchy*. Patriarki bukanlah akibat sekunder dan tak diharapkan dari sekumpulan faktor lain seperti biologi atau sosialisasi atau peran menurut jenis kelamin atau sistem kelas. Patriarki adalah struktur kekuasaan primer yang dilestarikan dengan maksud yang disengaja. Menurut kebanyakan teoritisi penindasan, perbedaan dan ketimpangan jender adalah hasil sampingan sistem patriarki.

Kebanyakan teoritisi feminis awal memusatkan perhatian pada isu ketimpangan jenis kelamin, sedangkan satu ciri utama tanda teori feminis kontemporer adalah keluasan dan intensitas perhatiannya terhadap penindasan (Jaggar, 1983). Mayoritas teoritisi feminis kontemporer menganut teori penindasan dan kebanyakan perkembangan teoritis terkaya dan paling inovatif dalam feminisme kontemporer adalah hasil karya dari kelompok teoritisi ini. Kini kita beralih pada dua jenis utama teori penindasan: feminisme psikoanalisis, dan feminisme radikal

Feminisme Psikoanalisis. Feminisme psikoanalisis kontemporer berupaya menerangkan sistem patriarki dengan menggunakan teori Freud dan pewaris intelektualnya (Benjamin, 1988, 1996; Chodorow, 1978, 1990, 1994, 1999; Dinnerstein, 1976; Langford, 1999).[4] Teori-teori ini memetakan dan menekankan dinamika emosional kepribadian, emosi, yang sering terpendam di bawah sadar

[4] Ada juga tradisi psikoanalitik feminis Perancis yang kompleks yang didasarkan pada terjemahan feminis atas karya Jacques Lacan tentang Freud; lihat Cixous, 1976, 1994; Irigaray, 1985a, b; Kurzweil, 1995.



atau ketidaksadaran kejiwaan; teori-teori ini juga menyoroti pentingnya peran masa kanak-kanak dalam memolakan emosi ini. Namun, dalam upaya menggunakan teori Freud, teoritisi feminis terpaksa mengolah kembali kesimpulan mendasar Freud karena Freud sendiri mempunyai kesimpulan yang *gender-spesific*, yang terkenal seksis dan patriarkis.

Seperti semua teoritisi tentang penindasan, mereka melihat patriarki sebagai sebuah sistem di mana lelaki menaklukkan wanita, sebuah sistem universal, yang merembes ke dalam organisasi sosialnya, bertahan lama di ruang dan waktu, dan mampu bertahan atas tantangan berkala. Kekhasan feminisme psikoanalisis adalah pandangannya bahwa sistem patriarki adalah sebuah sistem di mana seluruh lelaki dalam tindakan sehari-hari mereka dengan penuh semangat terus-menerus bekerja untuk mencipta dan melestarikan sistem. Wanita hanya kadang-kadang menentang namun jauh lebih sering menyetujui penindasan atas diri mereka tanpa bantahan atau secara aktif berperan karena posisi subordinasi mereka sendiri. Teka-teki yang harus dijawab feminis psikoanalisis adalah mengapa lelaki mengeluarkan energi yang sangat besar dan tak henti-hentinya untuk melestarikan patriarki dan mengapa tak ada pengumpulan energi tandingan di pihak wanita.

Dalam mencari penjelasan atas teka-teki ini, teoritisi feminis mengemukakan argumen bahwa dengan perhitungan kognitif atas keuntungan praktisnya, sudah cukup bagi lelaki untuk mendukung dan mempertahankan sistem patriarkis. Mobilisasi kognitif saja belum merupakan sumber yang cukup kuat yang diinvestasikan lelaki dalam patriarki terutama karena dilihat dari sudut kapasitas manusia untuk memperdebatkan, lelaki tak selalu yakin bahwa patriarki merupakan nilai yang tak memenuhi syarat bagi mereka. Lebih jauh, argumen yang dikaitkan dengan pengejaran kepentingan diri sendiri akan mengesankan bahwa wanita akan memobilisasi kekuatan untuk menentang sistem patriarki. Dalam melihat pada aspek kejiwaan, teoritisi feminis ini sangat dipengaruhi oleh peta kognisi buatan Freudian: kawasan emosi manusia, kawasan hasrat dan ketakutan yang setengah disadari atau tak disadari, serta kawasan neurosis dan patologi. Di sini orang menemukan sumber energi luar biasa yang terbukti bermanfaat secara klinis dan melemahkan, energi yang berasal dari struktur kejiwaan yang demikian dalam yang tak dapat dikenali atau dimonitor oleh kesadaran individual. Dalam meneliti energi yang melandasi patriarki, ada dua kemungkinan penjelasan mengenai dominasi lelaki atas wanita: rasa takut pada kematian dan lingkungan sosioemosional tempat terbentuknya kepribadian anak muda.

Takut mati, takut berakhirnya individualitas seseorang, dipandang oleh teori

psikoanalisis sebagai salah satu isu eksistensial yang harus dihadapi tiap orang di mana pun dan sebagai isu yang menyebabkan tiap orang berhadapan dengan pengalaman teror. Teoritisi feminis yang mengembangkan tema ini menyatakan bahwa wanita, karena keterlibatannya yang terus-menerus dan intim dengan masalah melahirkan dan mengasuh kehidupan baru, secara khusus jauh kurang tertindas dibandingkan dengan lelaki oleh realisasi kematian dirinya sendiri (al-Hibri, 1981; Dinnerstein, 1976). Namun, lelaki menanggapi dengan ketakutan mendalam atas kemungkinan kematian individual mereka dan mengambil sederetan penjagaan yang kesemuanya menuju pada dominasi mereka terhadap wanita. Lelaki terpaksa menciptakan barang yang dapat memperpanjang kehidupan mereka—seni dan arsitektur, kekayaan dan senjata, ilmu dan agama. Kesemuanya ini kemudian menjadi sumber daya yang dapat digunakan lelaki untuk mendominasi wanita (dan mendominasi sesama lelaki). Lelaki pun terpaksa mengendalikan upaya proses reproduksi itu sendiri, sebagian karena kecemburuan atas peran reproduksi wanita, sebagian lagi karena nafsu mereka sendiri untuk hidup kekal melalui anak cucu. Mereka mengklaim memiliki wanita, mencoba mengendalikan tubuh wanita dan, melalui norma legitimasi dan kebapakannya, menuntut haknya atas produk tubuh wanita itu, yakni anak-anak. Terakhir, didorong oleh ketakutan, lelaki berupaya memisahkan diri mereka sendiri dari segala sesuatu yang mengingatkan mereka pada tubuh mortal mereka sendiri—kelahiran, sifat dasar, seksualitas, tubuh mereka dan fungsi alamiah, dan wanita, yang menghubungkan mereka dengan begitu banyak simbol yang mereka buat untuk kepentingan mereka sendiri. Seluruh aspek kehidupan ini harus ditiadakan, ditindas, dan dikendalikan karena lelaki berupaya terus-menerus memisahkan dari, mengingkari dan menahan kematian diri mereka sendiri. Dan wanita yang melambangkan semua sebutan yang terlarang itu harus diperlakukan sebagai orang lain yang penakut, dijauhi, dikendalikan.

Tema kedua dalam feminisme psikoanalisis memusatkan perhatian pada dua segi perkembangan masa kanak-kanak awal: (1) asumsi bahwa manusia tumbuh menjadi orang dewasa dengan belajar menyeimbangkan ketegangan yang tak pernah terselesaikan antara hasrat untuk bebas bertindak—individuasi—dan hasrat untuk mendapatkan pengesahan orang lain—pengakuan; dan (2) fakta yang dapat dilihat bahwa dalam semua masyarakat, bayi dan anak-anak mengalami perkembangan paling dini dan paling penting dalam hubungan mereka yang erat, akrab, dan tak terputus-putus dengan seorang wanita, ibu atau pengganti ibu mereka (Benjamin, 1985, 1988; Chodorow, 1978, 1990, 1994; Dinnerstein, 1976; Doane dan Hodges, 1992). Sebagai bayi dan anak kecil, selama periode keterbatasan bahasa sebagai alat untuk memahami pengalaman, individu

mengalami fase perkembangan kepribadian paling awal mereka sebagai pergolakan terus-menerus dari emosi primitif: takut, cinta, benci, kesenangan, kemarahan, kehilangan, hasrat. Akibat dari pengalaman emosional awal ini selalu bertahan di dalam diri individu selaku "kenangan perasaan" yang kuat, namun sering tak disadari. Inti dari sisa pengalaman awal ini adalah sekumpulan perasaan yang bertentangan yang mendalam pada wanita, ibu atau pengasuh: kebutuhan, ketergantungan, cinta, perasaan memiliki, tetapi juga takut dan marah atas kemampuannya menghalangi kemauan orang lain. Hubungan anak-anak dengan ayah/lelaki lebih banyak bersifat sekunder, berkala, dan tak teratur secara emosional. Sedari awal anak lelaki tumbuh dalam kultur dengan nilai positif kelelakian dan mendevaluasi kewanitaan dan semakin menyadari identitas dirinya sebagai lelaki, berupaya mencapai pemisahan identitas yang cepat dari wanita/ibunya. Pemisahan identitas kultural ini juga menimbulkan akibat yang merusak. Di masa dewasa, perasaan terhadap wanita yang dibawa dari masa kanak-kanak—kebutuhan, cinta, benci, perasaan memiliki—mendorong lelaki mencari wanita yang dapat memenuhi kebutuhan emosionalnya tetapi yang tergantung padanya dan berada di bawah kendalinya—dalam arti ia mempunyai keinginan untuk mendominasi dan menemukan kesukaran untuk saling menghargai. Anak perempuan pun menghasilkan perasaan yang sama terhadap ibunya, menemukan identitas dirinya sebagai wanita dalam kultur yang mendevaluasi wanita. Ia tumbuh dengan campuran perasaan positif dan negatif mendalam tentang dirinya sendiri dan tentang wanita/ibu dan dalam pertentangan yang merisaukan untuk memobilisasi potensinya menentang posisi subordinasi sosialnya. Ia berupaya memecahkan masalah emosional yang terbawa ke masa dewasa dengan menekankan kemampuannya untuk memberikan penghargaan—sering dengan bersikap patuh terhadap lelaki sambil memanfaatkan daya tarik seksual dan dengan saling memelihara hubungan kekeluargaan dan persahabatan antarwanita. Ketimbang mencari pengganti ibu, wanita menciptakan kembali hubungan wanita semula dengan menjadi seorang ibu.

Teoritisi feminis psikoanalisis telah berhasil memperluas penjelasan mereka dari kepribadian individual ke bidang kultur—atau sekurang-kurangnya ke kultur Barat. Penekanan ilmu pengetahuan Barat pada pemisahan "lelaki" dan "alam", pada "lelaki" sebagai "dominator" dari "alam" dan pada "metode ilmiah" yang berasal dari sikap dan janji kebenaran "objektif" ini telah ditentang dan ditafsir ulang sebagai penonjolan hasrat lelaki yang keterlaluan untuk mendominasi wanita dan penonjolan ketakutan dirinya sendiri (Jaggar dan Bordo, 1989, Keller, 1985). Kritik ini telah dilancarkan baik terhadap ilmu sosial maupun terhadap bagian yang lebih keramat dari ilmu alam yang "objektif" itu. Apa

yang telah dikatakan sebagai metode yang logis—objektivitas, berjarak, kontrol, ketiadaan pengaruh—kini diinterpretasikan sebagai buatan dari kepribadian jenis kelamin. Begitu pula, tema kultur populer—seperti citra lelaki dominan atas wanita—ditafsir ulang oleh teoritisi feminis psikoanalisis sebagai tanda kerusakan ketegangan yang diharuskan antara kebutuhan individuasi dan kebutuhan penghargaan (Benjamin, 1985, 1988; Brennan, 1994; Chancer, 1992). Bila kerusakan ini tercapai dalam kultur atau kepribadian, akan menimbulkan dua jenis patologi yang cukup hebat—dominator yang terlalu individualis yang hanya "mengakui" orang lain melalui tindakan kontrol, dan subordinat yang terlalu tidak individualis yang melepaskan tindakan bebas hanya untuk mendapatkan identitas sebagai cerminan dari dominator.

Feminis psikoanalisis kemudian menjelaskan penindasan wanita dilihat dari sudut kebutuhan emosional mendalam lelaki untuk mengendalikan wanita yang berasal dari neurosis yang hampir umum diderita lelaki yang terpusat pada ketakutan akan kematian dan pada pertentangan perasaan terhadap ibu yang yang mengasuh mereka. Wanita kurang menderita neurosis ini atau menjadi sasaran neurosis yang saling melengkapi, tetapi dalam kedua kasus itu mereka secara kejiwaan menyerah tanpa sumber energi yang setara untuk menentang dominasi. Banyak bukti penyakit jiwa klinis yang mendukung argumen bahwa neurosis ini kenyataannya menyebar, setidaknya dalam masyarakat Barat. Namun, teori ini, dalam menarik garis lurus dari emosi manusia universal ke penindasan wanita universal, gagal menyelidiki tatanan sosial lanjutan yang menghubungkan emosi dengan penindasan dan gagal mengusulkan kemungkinan garis pembedaan antara emosi, tatanan sosial, atau penindasan. Secara khusus beberapa teoritisi telah membahas asumsi etnis, kelas dan nasionalitas yang tak dinyatakan dalam teori ini yang mereka generalisasikan dari pengalaman keluarga kulit putih, kelas menengah atas, di Atlantik Utara (Burack, 1997; Segura dan Pierce, 1993; Spelman, 1988; Zhang, 1993). Teori feminis psiko-analisis hampir tak menyarankan strategi perubahan kecuali merestrukturisasi praktik pengasuhan anak dan mulai mengolah ulang orientasi kita terhadap kematian. Dengan demikian, teori ini memberikan kita beberapa wawasan provokatif ke dalam dan memperdalam pemahaman kita tentang akar penindasan jender, namun masih memerlukan bahasan yang lebih luas tentang faktor sosiologis maupun strategi perubahannya.

Feminisme Radikal. Feminisme radikal didasarkan atas dua keyakinan sentral: (1) bahwa wanita mempunyai nilai positif mutlak sebagai wanita, suatu keyakinan yang ditegaskan untuk menentang apa yang mereka nyatakan sebagai devaluasi wanita universal; dan (2) bahwa wanita di mana-mana ditindas—

ditindas dengan keras—oleh sistem patriarki (Atkinson, 1974; Bunch, 1987; Chesler, 1994; Daly, 1993; Douglas, 1990; Dworkin, 1976, 1987, 1989; Echols, 1989; French, 1992; Frye, 1983; Jeffreys, 1991; MacKinnon, 1989, 1993; Rich, 1976, 1980, 1993; Richardson, 1996). Dengan semangat dan militansi seperti "Black power" Afrika-Amerika atau "kesaksian" orang Yahudi yang selamat dari Holocaust, feminis radikal mengelaborasi sebuah teori organisasi sosial, penindasan jender dan strategi perubahan.

Feminis radikal melihat bahwa di dalam setiap institusi dan di dalam struktur masyarakat yang paling mendasar terdapat sistem penindasan di mana orang tertentu mendominasi orang lain—penindasan itu terjadi antarseks (jenis kelamin), kelas, kasta, etnis, umur, dan warna kulit. Struktur penindasan paling mendasar terdapat dalam sistem patriarki, penindasan lelaki atas wanita. Struktur dominasi dan ketundukan itu tak hanya terdapat dalam sistem patriarki pertama secara historis, tetapi juga berlanjut sebagai sistem ketimpangan yang sangat pervasif dan berkembang menjadi model dominasi kemasyarakatan mendasar (Lerner, 1986). Melalui partisipasi dalam sistem patriarki, lelaki belajar memandang hina orang lain, memandang mereka bukan sebagai manusia, dan belajar mengendalikan mereka. Dalam sistem patriarki, lelaki memahami dan wanita mempelajari seperti apa rasanya disubordinasikan. Patriarki menciptakan kesalahan dan penindasan, sadisme dan kesenangan karena disiksa, manipulasi dan muslihat, yang kesemuanya mendorong lelaki dan wanita ke bentuk tirani yang lain. Menurut feminis radikal, patriarki kurang diperhatikan, tetapi merupakan struktur yang sangat penting dari ketimpangan sosial.

Sasaran utama analisis ini adalah citra patriarki sebagai praktik kekerasan oleh lelaki dan oleh organisasi yang didominasi lelaki atas wanita. Kekerasan tak selalu berbentuk kekejaman fisik lahiriah. Kekerasan dapat tersembunyi di balik praktik eksploitasi dan kontrol yang lebih kompleks: di balik standar mode dan kecantikan; di balik gagasan tirani keibuan; di balik praktik ginekologi, ilmu kebidanan dan psikoterapi; di balik pekerjaan rumah tangga yang tak diupah dan di balik pekerjaan yang diupah, tetapi diupah rendah (MacKinnon, 1979; Rich, 1976, 1980;Roth, 1999; Thompson, 1994; Wolf, 1991). Kekerasan muncul bila satu kelompok mengendalikan peluang hidup, lingkungan, tindakan dan persepsi kelompok lain untuk kepentingannya sendiri, seperti yang dilakukan lelaki terhadap wanita.

Tetapi, menurut feminisme radikal, tema kekerasan sebagai kekejaman fisik lahiriah terletak di dalam inti hubungan patriarki dengan kekerasan: perkosaan, kekejaman seksual, perbudakan seksual dalam praktik pelacuran, kekejaman suami terhadap istri, penganiayaan seksual terhadap anak-anak, dan bentuk-

bentuk pembedahan berkelebihan lain dan sadisme terang-terangan dalam pornografi yang semuanya itu berkaitan dengan sejarah dan praktik kultur pembakaran penyihir wanita, pelemparan dengan batu hingga tewas pezina wanita, penyiksaan lesbian, pembunuhan bayi wanita, membelenggu telapak kaki wanita Cina, dan pemaksaan bunuh diri janda orang Hindu (Barnett dan La Violette, 1993; Barry, 1979; Bart dan Moran, 1993; Bergen, 1996; Buchwald, Fletcher dan Roth, 1993; Hammer, 2002; Kempadoo, 2001; Mardorossian, 2002; Owen, 1996; Russel, 1998; Sanday, 1996; Scully, 1990; Stiglmayer, 1994).

Patriarki eksis sebagai bentuk sosial yang hampir bersifat universal karena lelaki dapat menghimpun sumber kekuatan sangat mendasar, kekuatan fisik untuk menegakkan kontrol. Segera sesudah patriarki berkuasa, sumber kekuatan lain—ekonomi, ideologi, hukum dan emosional—juga dapat disusun untuk mempertahankannya. Tetapi, kekerasan fisik selalu meninggalkan garis pertahanan terakhirnya dan dalam hubungan antarperorangan maupun antarkelompok, kekerasan berulang-ulang digunakan untuk melindungi patriarki dari perlawanan individual dan kolektif wanita (Caputi, 1989; Faludi, 1991; Riger dan Krieglstein, 2000).

Lelaki menciptakan dan mempertahankan patriarki tidak hanya karena mereka mempunyai sumber daya untuk berbuat demikian, tetapi karena mereka mempunyai kepentingan nyata dalam menjadikan wanita sebagai pelayan yang selalu mengalah. Dalam satu hal wanita adalah alat yang sangat efektif untuk memuaskan keinginan seksual lelaki. Selain itu, tubuh mereka adalah esensial untuk memproduksi anak-anak yang dapat memuaskan kebutuhan praktis maupun kebutuhan neurosis laki-laki. Wanita adalah tenaga kerja yang bermanfaat. Mereka pun dapat dijadikan lambang penghias status dan kekuasaan lelaki. Karena dikendalikan oleh lelaki dewasa dengan hati-hati, mereka dapat menjadi pasangan yang menyenangkan, menjadi sumber dukungan emosional dan menjadi alat yang berguna untuk meningkatkan status sosial lelaki. Karena kemanfaatannya itu pula, lelaki di mana-mana berupaya mempertahankan kepatuhan wanita. Tidak seperti feminis psikoanalisis, feminis radikal memberikan kita penjelasan tentang penindasan jender universal dan sebuah model untuk memahami perbedaan jenis penindasan ini menurut kultur.

Bagaimana cara mengalahkan sistem patriarki ini? Menurut feminis radikal, harus dimulai dengan memfungsikan kembali kesadaran mendasar wanita sehingga setiap wanita mengakui nilai dan kekuatan dirinya sendiri; menolak tekanan patriarki yang melihat diri wanita itu lemah, tergantung, dan kelas kedua (*second class*); dan bekerja dalam kesatuan dengan wanita lain, menggalang semangat persaudaraan saling percaya, dan saling membela (Chasteen, 2001;

SKETSA BIOGRAFIS DOROTHY E. SMITH



Teori sosiologi D.E. Smith berasal dari pengalaman hidupnya sebagai wanita, khususnya sebagai wanita yang bergerak antara dua dunia—dunia akademis yang didominasi lelaki dan dunia wanita yang pada dasarnya menjadi pusat kehidupan selaku orang tua tunggal. Mengenang kembali dirinya waktu berada di Berkeley di awal 1960-an, studi untuk meraih gelar doktor sosiologi dan dengan status orang tua tunggal, Smith melukiskan bahwa kehidupannya rupanya telah dibentuk oleh apa yang ia lihat sebagai "tak sebanyak hal yang kebetulan yang membentuk karir" (1979:151). Tema tentang hak yang kebetulan ini adalah salah satu dari banyak pengalaman pribadi yang menyebabkan Smith menantang keortodoksan sosiologi seperti citra tentang kesengajaan aktor bekerja melalui konflik peran.

Apakah terjadi secara kebetulan atau disengaja, kejadian berikut ini bagi orang luar akan tampak sebagai tahap-tahap penting dalam perkembangan Smith. Ia lahir di Inggris tahun 1926, mendapat gelar sarjana muda sosiologi dari Universitas London tahun 1995 dan Ph.D. sosiologi dari Universitas California di Berkeley tahun 1963. Dalam periode yang sama ini ia mengalami beberapa kejadian: menikah, pindah ke Kanada segera sesudah kawin, mendapat pekerjaan (Smith, 1979:151). Mengenai kejadian ini ia menegaskan: "Kejadian itu muncul di saat aku sebenarnya hampir tak punya pilihan dan jelas tak terbayangkan sebelumnya." Pekerjaan yang tersedia meliputi: riset sosiologi di Berkeley; mengajar sosiologi di Berkeley; mengajar sosiologi di Universitas Essex, Colchester, Inggris; asisten profesor dan kemudian menjadi profesor di jurusan Sosiologi di Universitas British Colombia; dan sejak tahun 1977 menjadi profesor sosiologi di bidang pendidikan di Ontario Institute for Studies in Education, Toronto.

Smith menulis berbagai topik, semuanya berkaitan dengan perhatiannya yang "bercabang dua (bifurkasi)", adakalanya sebagai tema sentral dan adakalanya sebagai motif. Ia melihat pengalaman bifurkasi menjelma dengan sendirinya dalam pemisahan antara deskripsi ilmu sosial dan pengalaman hidup orang, memisahkan antara pengalaman hidup wanita dan tipe ideal patriarki yang mereka keluarkan untuk melukiskan pengalaman itu,

McCaughey, 1997). Dengan terciptanya persaudaraan wanita ini, dua strategi muncul dengan sendirinya: berkonfrontasi terhadap setiap segi dominasi patriarki di mana pun dihadapi; dan tingkat pemisahan ketika wanita mulai memimpin bisnis, rumah tangga, komunitas, pusat kreativitas artistik, dan hubungan percintaan lesbian. Feminisme lesbian sebagai suatu untaian utama dalam feminisme radikal adalah keyakinan dan praktik komitmen "erotis dan atau emosional terhadap wanita yang merupakan bagian dari perlawanan mereka terhadap dominasi patriarki" (Phelan, 1994; Rudy, 2001; Taylor dan Rupp, 1993:33).

Bagaimana cara mengevaluasi feminisme radikal? Secara emosional masing-

pemisahan antara struktur dunia mikro dan makro yang mendiktekan pengalaman mikro, dan terutama pemisahan antara dunia mikro penindasan dan dunia mikro penindas yang tindakannya menciptakan struktur makro penindasan. Perwujudan tema ini dapat dilihat dalam resensi pilihan di antara banyak judul karya Smith : *The Statistics on Women and Mental Illness; How not to Read Them* (1975), *What it Might Mean to Do a Canadian Sociology: the Everyday World as Problematic* (1976), *K is Mentally Ill: the Anatomy of a Factual Account* (1978), *Where There is Oppression, There is Resistance* (1979), *Women, Class and Family* (1981), dan terutama *A Sosiology for Women* (1979). Di tahun 1987 Smith menghasilkan analisis yang sangat luas dan menyatu tentang tema ini dalam sebuah buku yang menjadi penuntun sosiologi feminis, *The Everyday World as Problematic*. Buku ini disusul buku lain *The Conceptual Practices of Power* (1990a), *Texts, Facts and Feminity* (1990b) dan *Writing the Social* (1999b).

Apa yang ia hasilkan untuk kepentingan sosiologi feminis dan untuk semua sosiolog dalam batas teoritis adalah sosiologi yang menyatukan perhatian neo-Marxian dengan struktur dan wawasan fenomenologi ke dalam berbagai jenis kehidupan subjektif dan interaksi mikro. Ia melihat berbagai jenis kehidupan sehari-hari dibentuk oleh struktur makro dan struktur makro ini dibentuk oleh sejarah khusus kebutuhan ekonomi. Dalam mengembangkan garis nalar ini Smith ingin menghindarkan pandangan tentang dunia di mana penindasan selalu ditafsirkan sebagai pembuatan keputusan oleh aktor individual berdasarkan kepentingan diri sendiri. Apa yang dilihat Smith adalah bahwa kepentingan diri sendiri itu terletak dalam struktur dan ia mengharap sosiolog memusatkan perhatian pada struktur yang menghasilkan penindasan itu. Ia yakin bahwa struktur ini hanya akan dapat diketahui dengan menyelidiki kehidupan sehari-hari individu. Smith melihat banyak ilmu sosial yang memperkeruh ketimbang menjelaskan struktur yang menciptakan kehidupan sehari-hari ini karena banyak ilmu sosial yang memulai dengan asumsi bahwa struktur itu telah diketahui dan dapat diketahui terlepas dari pengalaman kehidupan sehari-hari. Karyanya yang terakhir melanjutkan proyeknya tentang sosiologi wanita melalui penelitian struktur makro yang menata kehidupan sehari-hari. Ia terutama memusatkan perhatian untuk mengembangkan penelitian tentang organisasi dan hubungan sosial dalam praktik kehidupan sehari-hari. Karyanya ini menawarkan sosiologi alternatif bagi feminis post-modernisme/post-strukturalisme.

Sosiolog yang menyusun perspektif feminis makin banyak mengalihkan perhatian utama mereka ke kerangka sistematis buatan Smith. Implikasi karya Smith untuk teori sosiologi memberikan basis untuk sebagian besar bab ini.

masing kita akan menjawab pertanyaan ini dilihat dari sudut tingkat radikalisme pribadi kita sendiri. Orang tertentu mungkin melihatnya terlalu kritis dan orang lain mungkin menilainya dengan sangat menyakitkan. Tetapi, dalam upaya mengevaluasi secara teoritis, orang perlu memperhatikan bahwa feminisme radikal menggabungkan argumen baik itu yang diciptakan kaum Marxian maupun feminis psikoanalisis mengenai alasan disubordinasikannya wanita dan alasan yang berada di luar jangkauan teori itu. Sejauh ini kita menemukan perbedaan besar di kalangan feminisme. Feminis radikal telah melakukan riset penting untuk mendukung tesis mereka yang menyatakan bahwa patriarki pada puncaknya bersandarkan pada praktik kekerasan terhadap wanita. Mereka



mempunyai program perubahan yang masuk akal meski kurang lengkap. Mereka keliru karena memusatkan perhatian semata pada patriarki. Pemusatan perhatian demikian berarti menyederhanakan realitas organisasi sosial dan ketimpangan sosial dan dengan demikian pendekatan penyelesaian masalah yang ditawarkan pun kurang realistis.

Penindasan Struktural

Teori penindasan struktural, sebagaimana teori penindasan jender, mengakui bahwa penindasan berasal dari fakta bahwa beberapa kelompok orang mengambil manfaat langsung dari tindakan mengontrol, memanfaatkan, menundukkan, dan menindas kelompok lainnya. Teoritisi penindasan struktural menganalisa bagaimana kepentingan dalam dominasi diberlakukan melalui struktur sosial, melalui aransemen besar yang terus berulang dan rutin yang selalu merupakan aransemen kekuasaan yang muncul di sepanjang sejarah. Para teoritisi ini memfokuskan pada struktur patriarki, kapitalisme, rasisme, dan heteroseksisme, dan mereka menempatkan pelaksanaan dominasi dan pengalaman penindasan dalam *interplay* dari struktur-struktur tersebut, yakni dalam cara di mana mereka saling menguatkan satu sama lain. Teoritisi penindasan struktural tidak mengeluarkan atau menolak agen dominan individual, tetapi mereka memeriksa bagaimana agen tersebut merupakan produk dari penataan struktural. Dalam bagian ini kita akan melihat pada dua tipe teori penindasan struktural: feminisme sosial dan teori interseksional.

Feminisme Sosialis. Proyek teoritis feminis sosialis dikembangkan di seputar tiga tujuan: **(1)** mencapai kritik yang distingtif dan saling berkaitan terhadap penindasan patriarki dan kapitalisme dari sudut pandang pengalaman perempuan; **(2)** mengembangkan metode yang eksplisit dan memadai untuk analisis sosial yang berasal dari pemahaman materialisme historis yang diperluas; dan **(3)** menggabungkan pemahaman terhadap signifikansi ide dengan analisis materialis atas determinasi persoalan manusia. Feminis sosialis telah menyusun sendiri proyek formal untuk mencapai sintesis dan langkah-langkah teoritis yang melampaui teori feminis lain, terutama pemikiran feminis Marxis dan radikal (Eisenstein, 1979; Fraser, 1989, 1997; Hansen dan Philipson, 1990; Hartsock, 1983; Jackson, 2001; Hennessey, 1992; Hennessey dan Ingraham, 1997; MacKinnon, 1989; D. Smith, 1979, 1987, 1990a, 1990b, 1999a, 1999b, 2000; Vogel, 1995).

Feminisme radikal, seperti didiskusikan di atas, adalah kritik terhadap patriarki. Feminisme Marxian, yang dideskripsikan di sini, secara tradisional menyatukan analisis kelas Marxian dengan protes sosial feminis. Tetapi, penggabungan ini, yang digambarkan sebagai perkawinan yang sulit (Hartmann,

1981; Shelton dan Agger, 1993), sering kali tidak menghasilkan teori yang intensif tentang penindasan jender tetapi menghasilkan pernyataan bisu tentang ketimpangan jender karena perhatian perempuan dijadikan cabang dari kritik penindasan kelas. Sementara feminisme Marxian murni adalah teori yang relatif terbengkalai dalam feminisme Amerika kontemporer, ia masih tetap penting karena pengaruhnya terhadap feminisme sosialis. Landasannya diletakkan oleh Marx dan Engels (lihat Bab 4). Perhatian utama mereka adalah penindasan kelas sosial, tetapi mereka terkadang beralih ke penindasan jender, dan yang paling terkenal ditulis dalam *The Origins of the Family, Private Property and the State* (ditulis oleh Engels pada 1884 dari catatan ekstensif yang dibuat oleh Marx setahun sebelum kematiannya). Kita akan meringkaskan buku ini karena ia memberi pengantar yang baik pada teori Marxian klasik tentang penindasan jender dan pada metode materialisme historis.

Argumen utama dari *The Origins* adakah bahwa subordinasi perempuan bukan berasal dari aspek biologisnya, yang dianggap kekal, tetapi dari relasi sosial yang mempunyai sejarah yang jelas dan dapat dilacak kembali dan mungkin dapat berubah. Dalam konteks pemikiran tentang jender abad 19, ini adalah argumen feminis yang cukup radikal. Basis relasional dari subordinasi perempuan terletak dalam keluarga, sebuah institusi yang berasal dari akar kata Latin untuk pelayan, karena keluarga sebagaimana yang eksis di dalam masyarakat kebanyakan adalah sistem di mana lelaki meminta pelayanan perempuan. Meskipun ideologi masyarakat kontemporer memperlakukan keluarga sebagai ciri fundamental dan universal dari kehidupan sosial, Engels dan Marx menggunakan bukti arkeologis dan antropologis untuk menunjukkan bahwa dalam kronologi eksistensi manusia, keluarga adalah temuan relasional yang baru, dan bahwa dalam sebagian besar masa prasejarah, lelaki dan perempuan hidup dalam struktur kekerabatan di mana perempuan menikmati otonomi relatif terutama karena mereka mempunyai basis ekonomi independen, seperti sebagai pengumpul makanan, pengrajin, penjual, dan distributor barang-barang esensial. Faktor yang menghancurkan tipe sistem sosial ini, yang oleh Engels disebut menghasilkan "kekalahan historis jenis kelamin perempuan" (Engels, 1884/1970:87), bersifat ekonomis, khususnya penggantian berburu dan meramu dengan ekonomi peternakan dan pertanian di mana sumber kekuatan, mobilitas, dan teknologi pria yang berasal dari peran berburu terdahulu memberi mereka keuntungan sistematis atas perempuan. Ini menimbulkan penemuan konsep *properti*, ide dan realitas kelas pria yang mengklaim sumber daya produksi ekonomi sebagai miliknya. Dalam perekonomian baru ini, lelaki sebagai pemilik properti memerlukan tenaga kerja yang sukarela—entah itu budak, tawanan,



perempuan-istri, atau anak-anak—dan pewaris mereka yang akan berfungsi sebagai pemelihara dan penerus properti. Jadi muncul *familia* pertama, tuan dan budak-pelayannya, istri-pelayannya, serta anak-pelayannya. Sejak itu, eksploitasi tenaga kerja berkembang menjadi struktur dominasi yang semakin kompleks, dan yang paling utama dalam relasi kelas. Tertib politik diciptakan untuk mengamankan sistem dominasi ini. Dan keluarga itu sendiri berkembang bersama transformasi historis dari sistem ekonomi dan properti menjadi institusi yang tergantung (*dependen*), yang merefleksikan seluruh ketidakadilan masif dari ekonomi politik dan secara konsisten menguatkan subordinasi perempuan. Engels dan Marx menyimpulkan bahwa hanya dengan penghancuran hak-hak properti melalui revolusi kelaslah maka perempuan akan memperoleh kebebasan sosial, politik, ekonomi, dan personal.

Dengan menempatkan asal-usul patriarki dalam kemunculan relasi properti maka analisis penindasan perempuan akan masuk ke dalam kerangka analisis kelas Marxian. "Properti" atau hak milik—yang dipahami bukan sebagai kepemilikan personal, namun kepemilikan sumber daya yang dibutuhkan untuk produksi sosial (cara-cara produksi)—adalah basis dari divisi kelas karena ia menciptakan situasi di mana beberapa kelompok mampu mengklaim bahwa mereka memiliki cara-cara produksi sedangkan kelompok lain mengerjakan produksinya. Analisis Marxian terutama berfokus pada bagaimana divisi kelas bekerja di bawah kapitalisme, dalam sistem ekonomi masyarakat modern. Ciri mencolok kapitalisme adalah bahwa kelas yang mempunyai cara-cara produksinya sendiri—si kapitalis—beroperasi berdasarkan logika akumulasi kapital secara terus-menerus; *kapital* adalah kekayaan (uang dan aset-aset lainnya), yang dapat dipakai untuk menghasilkan infrastruktur material dari produksi ekonomi. Berbeda dengan bentuk lain dari organisasi ekonomi di mana orang bisa mempertukarkan barang atau uang untuk lebih banyak barang, kapitalis berusaha menukarkan barang dengan maksud menimbun kekayaan, yang pada gilirannya diinvestasikan dalam infrastruktur material dari produksi ekonomi untuk menghasilkan barang-barang dalam rangka menumpuk kekayaan lebih banyak lagi. Mekanisme yang dipakai kapitalis untuk mengubah barang menjadi kekayaan adalah nilai surplus (*surplus value*); nilai surplus adalah selisih antara kompensasi yang diberikan kepada pekerja untuk produksi mereka dan nilai produk yang mereka hasilkan. Nilai surplus ini (yang bisa kita pahami sebagai selisih antara biaya produksi dan harga item—atau laba) dirampas oleh kapitalis yang menggunakannya untuk memperkaya kehidupan dan memperkuat kekuasaannya, dan terutama untuk menginvestasikan kembali dalam proses akumulasi dan ekspansi kapital selanjutnya.

Feminis sosialis menerima analisis relasi kelas kapitalisme dari Marx ini sebagai penjelasan salah satu struktur penindasan utama. Tetapi, mereka menolak analis Marxian tentang partriarki sebagai efek samping dari produksi ekonomi yang sama. Sebaliknya, mereka mendukung argumen feminis radikal dan membuktikan bahwa patriarki, saat berinteraksi dengan kondisi ekonomi, adalah struktur penindasan yang independen.

Feminisme sosialis kemudian menyatukan dua pengetahuan ini—pengetahuan penindasan di bawah kapitalisme dan di bawah patriarki—ke dalam penjelasan utuh tentang semua bentuk penindasan sosial. Istilah yang paling sering digunakan untuk melukiskan sistem penindasan ini adalah *patriarki kapitalis* (Eisenstein, 1979; Hartmann, 1979; Kuhn dan Wolpe, 1978). Tetapi, istilah yang mungkin paling luas dipakai adalah dominasi, yang didefinisikan di atas (di bawah sub "Penindasan Jender") sebagai hubungan di mana satu pihak, *pihak dominan*, berhasil membuat pihak lain, *pihak subordinat*, menjadi alat kehendak pihak dominan, menolak untuk mengakui subjektivitas independen dari pihak subordinat. Struktur dominasi tersebut memolakan sekaligus direproduksi oleh agen, kehendak, dan aksi intensional dari aktor individu. Menurut feminis sosialis, perempuan adalah aspek sentral dalam dua hal penting. PERTAMA, seperti feminisme lainnya, penindasan perempuan tetap merupakan topik utama untuk dianalisis. KEDUA, lokasi dan pengalaman perempuan terhadap dunia berfungsi sebagai sudut pandang esensial terhadap dominasi dalam segala bentuknya. Tetapi, pada akhirnya teori-teori tersebut dikaitkan dengan semua pengalaman penindasan, baik oleh perempuan maupun oleh lelaki. Mereka juga mengeksplorasi bagaimana beberapa perempuan, yang tertindas, mungkin berpartisipasi aktif dalam menindas perempuan lainnya, seperti misalnya dalam kelompok perempuan kelas atas di dalam masyarakat Amerika yang menindas perempuan miskin. Satu strategi dari semua feminis sosialis adalah menghadapi prasangka dan praktik opresif *di dalam* komunitas perempuan itu sendiri (Eisenstein, 1994; Lorde, 1984).

Kedua jenis feminisme sosialis, baik yang memusatkan perhatian pada patriarki kapitalis maupun pada dominasi, menggunakan materialisme historis sebagai strategi analisis (Hennessey dan Ingraham, 1997). *Materialisme historis*, sebuah prinsip dasar dalam teori sosial Marxian, mengacu pada posisi bahwa kondisi material kehidupan manusia, termasuk aktivitas dan hubungan yang menciptakan kondisi itu, adalah faktor kunci yang menentukan pola pengalaman manusia, kepribadian, gagasan, dan tatanan sosial; kondisi itu berubah sepanjang waktu karena dinamika yang terdapat di dalamnya; dan bahwa sejarah adalah catatan tentang perubahan kondisi material kehidupan kelompok dan catatan



tentang perubahan yang berkaitan dalam pengalaman, kepribadian, gagasan dan tatanan sosial. Teoritisi materialis historis berpendirian bahwa setiap upaya menganalisis kehidupan sosial harus meneliti dan menemukan sejarah khusus kondisi material kelompok tertentu secara konkret dan terinci dan harus menemukan hubungan antara kondisi material dan pengalaman kepribadian, kejadian, gagasan dan tatanan sosial khas kelompok itu. Dalam menghubungkan materialisme historis dengan pemusatan perhatian mereka pada dominasi, feminis sosialis mencoba mencapai tujuan membangun teori yang menyelidiki tatanan sosial terluas, dominasi, namun tetap melakukan analisis atas sejarah konkret kondisi material dan tatanan sosial yang menata situasi khusus dominasi.

Materialisme historis yang menjadi simbol feminisme sosialis secara jelas menunjukkan utang budinya pada pemikiran Marxian. Namun, dalam menggunakan prinsip materialisme historis ini feminis sosialis meninggalkan Marxian dalam tiga hal penting: mereka membuat definisi ulang kondisi material (*material condition*), mengevaluasi ulang signifikansi ideologi, dan pemusatan perhatian mereka pada dominasi. Pertama, mereka memperluas makna *kondisi material* kehidupan manusia. Marxian secara khusus mengartikan kondisi material ini sebagai dinamika ekonomi masyarakat, terutama diartikan sebagai cara memproduksi dan mempertukarkan berbagai jenis barang di pasar yang menyebabkan segolongan orang menjadi kaya dan yang lain menjadi miskin, mereka menempatkan akar ketimpangan kelas dan konflik kelas. Analisis feminis sosialis mencakup dinamika ekonomi dan lebih luas lagi, kondisi lain yang menciptakan dan mempertahankan kehidupan manusia; tubuh manusia, jenis kelaminnya dan keterlibatannya dalam mencari nafkah dan mengasuh anak; pengurusan rumah tangga, rentetan tugas rumah tangga yang tak kelihatan dan tanpa diupah; menyediakan santapan rohani; dan memproduksi ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam *semua* aktivitas kehidupan yang terus-menerus ini, tatanan eksploitatif menguntungkan sebagian orang dan memelaratkan yang lain. Keseluruhan tatanan mendasar produksi dan eksploitasi ini menjadi landasan penting bagi teori tentang dominasi.

Definisi ulang konsep kondisi material ini mengubah asumsi Marxian yang menyatakan manusia sebagai produsen barang menjadi tema yang menyatakan manusia sebagai pencipta dan penerus seluruh kehidupan manusia. Pergeseran ini membawa kita kepada perbedaan kedua antara materialisme historis Marxian dan materialisme historis yang dikembangkan feminisme sosialis. Perspektif feminisme sosialis menekankan perhatian pada apa yang disebut kalangan Marxian sebagai *fenomena mental* atau *ideasional* (*ideational phenomena*): kesadaran, motivasi, gagasan, definisi sosial tentang situasi, pengetahuan, ideologi, keinginan

bertindak menurut kepentingan sendiri atau menyetujui kepentingan orang lain.[5] Menurut feminis sosialis, semua faktor ini sangat memengaruhi kepribadian, tindakan manusia, dan struktur dominasi yang dijelmakan melalui tindakan. Aspek-aspek subjektivitas manusia ini diciptakan oleh struktur sosial yang berkaitan erat dengan struktur produksi barang ekonomi. Di dalam semua struktur ini pun tatanan eksploitatif memperkaya dan memberdayakan sebagian orang sambil memelaratkan dan melumpuhkan orang lain. Menganalisis proses yang memolakan subjektivitas manusia ini penting bagi teori tentang dominasi, dan analisis itu juga dapat dipertajam tingkat ketepatannya dengan menerapkan prinsip materialisme historis.

Perbedaan ketiga antara feminis sosialis dan Marxian adalah bahwa bagi feminis sosialis yang menjadi sasaran analisis utama bukanlah ketimpangan kelas, tetapi ketimpangan sosial yang melibatkan banyak faktor yang saling berkaitan. Feminisme sosialis mengembangkan potret organisasi sosial yang di dalamnya struktur ekonomi publik, pemerintahan dan ideologi berinteraksi dengan proses reproduksi manusia, kehidupan rumah tangga, seksualitas dan subjektivitas untuk melestarikan sistem dominasi beraneka segi. Untuk menganalisis sistem dominasi ini, feminis sosialis bolak-balik antara memetakan sistem dominasi berskala luas dan memetakan sistem dominasi khusus secara situasional, meneliti secara rinci pengalaman penindasan yang dialami orang kebanyakan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi perubahan yang mereka kembangkan didasarkan atas hasil penelitian ini dan mereka berupaya melibatkan kelompok penindas untuk memperbaiki keadaan. Dengan strategi ini mereka berharap baik individu maupun kelompok akan belajar bertindak untuk mencapai emansipasi kolektif mereka.

Di dalam kerangka teoritis umum ini, analisis feminis sosialis dapat dibagi menjadi tiga penekanan yang berbeda. Pertama, *feminis materialis* yang menekankan dan meletakkan relasi jender dalam struktur sistem kelas kapitalis kontemporer, khususnya sistem yang dewasa ini berlaku secara global. Minat feminis materialis adalah pada implikasi dari kapitalisme global bagi kehidupan perempuan dan cara tenaga kerja perempuan memberi kontribusi pada penambahan kekayaan kapitalisme. Di dalam kapitalisme global, perempuan menerima upah yang lebih rendah ketimbang pria karena ideologi patriarki menetapkan status rendah bagi perempuan. Karena patriarki menetapkan tanggung jawab rumah sebagai tugas mereka, maka perempuan secara struktural diposisikan

[5] Diakui bahwa beberapa neo-Marxian, khususnya teoritisi kritis, juga mengevaluasi ulang signifikansi penjelasan ideologi (lihat Bab 4).

lebih berbahaya di dalam pekerjaan bergaji ketimbang pria, dan karena itu lebih sulit untuk berorganisasi. Dua faktor ini membuat perempuan mudah menjadi sumber profit untuk kelas kapitalis. Lebih jauh, kapitalisme tergantung kepada produksi perempuan tanpa bayaran di mana pekerjaannya sebagai istri rumah tangga, istri, dan ibu akan menyubsidi dan menutupi biaya riil dari reproduksi dan pemeliharaan tenaga kerja. Dan pekerjaan perempuan sebagai konsumen barang dan jasa untuk rumah tangga menjadi sumber *profit-making* kaum kapitalis (J.L. Collins, 2002; Hennessey dan Ingraham, 1997; Rose, 1995; Vogel, 1995). Penekanan kedua dalam feminisme sosialis kontemporer, yang disusun oleh Dorothy Smith dan murid-muridnya, adalah pada relasi kekuasaan (*relations of ruling*), proses yang dengannya dominasi patriarki kapitalis diperkuat melalui sistem kontrol interdependen yang bukan hanya meliputi sistem ekonomi tetapi juga negara dan profesi istimewa (termasuk ilmu sosial). Dinamika aransemen kontrol ini dijelaskan melalui fokus pada aktivitas dan pengalaman sehari-hari perempuan dalam pemeliharaan rutin kehidupan sehari-hari. Kontrol luas atas produksi sehari-hari perempuan dalam relasi kekuasaan akan terlihat jelas melalui "teks"—teks seperti formulir asuransi kesehatan, kalender sekolah, iklan (*advertisement*) tentang rumah ideal dan tubuh perempuan yang ideal (Campbell dan Manicom, 1995; Currie, 1997, 1999). Penekanan ketiga dalam diskursus feminis sosialis direpresentasikan oleh apa yang oleh feminis materialis dideskripsikan sebagai *materialisme kultural*. Materialis kultural mengeksplorasi berbagai cara di mana kebijakan negara, ideologi sosial, dan media massa berinteraksi dengan subjektivitas manusia, memolakan, dan mengontrol pemikiran, dan sekaligus dipolakan oleh pemikiran. Sementara materialis kultural mengeksplorasi proses pembuatan pesan ini, mereka tidak selalu meletakkan proses tersebut dalam model kapitalisme global dan tatanan kelas sosial berskala besar. Sebaliknya, materialis kultural berfokus pada tubuh, penggambarannya, maknanya dan kesenangannya, dan pada politik sebagai perjuangan kelompok dan kategori sosial untuk tampil (Clough, 1994; Davis, 1997; Walkerdine, 1997). "Materialisme kultural menolak analisis antikapitalis sistemik yang mengaitkan sejarah kultur dan pembuatan makna dengan sistem kelas kapital...sebaliknya mereka berfokus hampir secara eksklusif kepada ideologi, negara, atau praktik kultural, mencari makna dalam tubuh dan kesenangannya, atau memahami perubahan sosial terutama dari segi perebutan representasi" (Hennessey dan Ingraham, 1997:5).[6]

[6] Pembaca harus memperhatikan bahwa ada perselisihan di antara teoritisi mengenai penggunaan istilah ini, khususnya *feminisme materialis*. Penjelasan historis yang baik dari kontroversi ini adalah Hennessey dan Ingraham (1997).

Program perubahan feminis sosialis menyerukan solidaritas global di kalangan perempuan untuk memerangi kapitalisme yang menindas kehidupan mereka, kehidupan komunitas dan merusak lingkungan. Dan perhatian pada ekofeminisme merupakan tren utama dalam feminisme sosialis (Dordoy dan Mellor, 2000; Goldman dan Schurman, 2000; Kirk, 1997). Mereka menyerukan agar komunitas feminis waspada terhadap bahaya dari kooptasi diri mereka ke dalam intelegensia kaum yang mempunyai privilese yang melayani kepentingan kapitalis. Proyek mereka adalah memobilisasi orang untuk menggunakan negara sebagai cara untuk redistribusi efektif sumber kemasyarakatan melalui provisi jaringan pengaman jasa publik seperti pendidikan yang didukung publik, perawatan kesehatan, transportasi, perawatan anak, perumahan; struktur pajak progresif, yang mengurangi kesenjangan pendapatan antara orang kaya dan miskin; dan garansi upah hidup untuk semua anggota komunitas. Mereka percaya bahwa mobilisasi ini akan efektif hanya jika orang menyadari dan memperhatikan kondisi kehidupan orang lain dan mereka sendiri. Tugas ilmuwan feminis sosialis adalah memperlihatkan dan mengatasi kesenjangan material riil yang membentuk kehidupan manusia.

Teori Interseksionalitas (*Intersectionality Theory*). Teori ini dimulai dengan pemahaman bahwa perempuan mengalami penindasan dalam berbagai konfigurasi dan derajat intensitas yang berbeda (Anzaldúa, 1990; Anzaldúa dan Keating, 2002; Aptheker, 1989; Caldwell, 1991; P. Collins, 1990, 1998, 1999, 2000, 2001; Crenshawe, 1989, 1991, 1997; E. Glenn, 1999; Lorde, 1984; Williams, 1991, 1995; Zinn dan Dill, 1993). Penjelasan untuk variasi itu—dan penjelasan ini merupakan subjek sentral dari teori interseksionalitas—adalah bahwa sementara semua perempuan secara potensial mengalami penindasan atas dasar jender, bagaimanapun juga perempuan ditindas secara berlainan oleh berbagai interseksi (titik silang) ketimpangan sebagai *vektor penindasan dan privilese* (atau dalam frase P. Collins, "matriks dominasi" [1990]), yang tidak hanya mencakup jender, tetapi juga kelas, ras, lokasi global, preferensi seksual dan usia. Variasi dari interseksi ini secara kualitatif mengubah pengalaman perempuan—dan perubahan ini, dan diversitas ini, harus dipertimbangkan dalam menyusun teori tentang pengalaman "perempuan". Argumen dalam teori interseksionalitas adalah bahwa pola interseksi itu sendiri menghasilkan pengalaman penindasan tertentu—bukan hanya satu variabel tertentu yang menonjol dari salah satu vektor. Crenshawe (1989), misalnya, menunjukkan bahwa perempuan kulit hitam sering kali mengalami diskriminasi di tempat kerja karena mereka adalah *perempuan berkulit hitam*, tetapi pengadilan secara rutin menyangkal adanya diskriminasi ini kecuali ia dapat ditunjukkan menjadi sebuah kasus dari apa yang dianggap sebagai diskriminasi

umum, "diskriminasi jenis kelamin" (baca: perempuan kulit putih), atau "diskriminasi ras" (baca: pria kulit hitam). Dalam mengkarakterisasikan hal tersebut sebagai vektor penindasan *dan* privilese kita ingin menunjukkan pandangan fundamental tentang teori interseksionalitas—bahwa privilese yang dijalankan oleh beberapa perempuan dan lelaki berubah menjadi penindasan atas perempuan dan lelaki lain. Teori interseksionalitas pada intinya memahami tatanan ketimpangan ini sebagai struktur hierarkis yang didasarkan pada relasi kekuasaan yang tidak adil. Tema ketidakadilan menandakan fokus kritis analisis ini.

Teori interseksionalitas mengakui kaitan fundamental antara ideologi dan kekuasaan yang mengizinkan pihak dominan untuk mengontrol pihak subordinat dengan menciptakan politik di mana perbedaan ini menjadi alat konseptual untuk menjustifikasi tatanan penindasan. Dalam praktik sosial, pihak dominan menggunakan perbedaan di antara orang untuk menjustifikasi praktik penindasan dengan menerjemahkan perbedaan itu ke dalam model inferioritas/superioritas; orang disosialisasikan untuk menghubungkan perbedaan bukan sebagai sumber diversitas, kepentingan dan kekayaan kultural, tetapi dari segi penilaian "lebih baik" atau "lebih buruk". Seperti dikatakan Lorde (1984:115), "penolakan institusional atas perbedaan ini merupakan keniscayaan absolut dalam ekonomi laba (*profit economy*) yang memerlukan orang luar sebagai orang surplus (*surplus people*)". Ideologi ini beroperasi dengan menciptakan "*mythical norms*" yang dengannya orang mengevaluasi diri sendiri dan orang lain; di dalam masyarakat Amerika Serikat norma ini adalah "putih, ramping, pria, muda, heteroseksual, Kristen, dan terjamin secara finansial" (Lorde, 1984:116). Norma ini bukan hanya mengizinkan pihak dominan untuk mengontrol produksi sosial (baik yang dibayar maupun tidak); ia juga menjadi bagian dari subjektivitas individual—penolakan perbedaan yang diinternalisasikan (*internalized*) yang dapat membuat orang merendahkan diri sendiri, menolak orang dari kelompok yang berbeda dan menciptakan kriteria di dalam kelompok mereka sendiri untuk mengusir, menghukum, atau meminggirkan anggota kelompok. Anzaldúa mendeskripsikan praktik terakhir ini sebagai "*Othering*", sebuah tindakan pendefinisian yang dilakukan di dalam kelompok subordinat untuk menetapkan bahwa satu anggota kelompok tidak dapat diterima, sebagai "orang lain", berdasarkan kriteria tertentu; aktivitas definisional ini menurutnya menggerogoti potensi untuk koalisi dan resistensi.

Interseksi vektor penindasan dan privilese menciptakan variasi baik dalam bentuk maupun intensitas pengalaman penindasan seseorang—"tak semua penderitaan adalah sama, ada kalkulus penderitaan" (Arguelles, 1993). Sebagian

besar tulisan dan riset yang dilakukan dari perspektif interseksionalitas menghadirkan realitas konkret dari kehidupan orang-orang yang hidupnya dibentuk oleh interseksi dari vektor-vektor ini. Studi interseksi yang paling banyak dilakukan feminis adalah studi jender dan ras (Clark-Lewis, 1994; Dill, 1994; Hill dan Sprague, 1999); jender dan kelas (Cohen, 1998; Foner, 1994; Gregson dan Lowe, 1994; Wrigley, 1995); dan ras, jender dan kelas (Andersen dan Collins, 1992; Edin dan Lein, 1997). Analisis lainnya antara lain jender dan usia (Findlen, 1995; Gibson, 1996; Lopata, 1996; Walker, 1995), jender dan lokasi global (Goodwin, 1994; Reddock, 2000; Rueschemeyer, 1994; Scheper-Hughes, 1992), dan jender dan preferensi seksual (Dunne, 1997).

Dalam merespon lingkungan material mereka, perempuan menyusun interpretasi dan strategi untuk bertahan dan menolak kekuasaan yang tak adil. Salah satu proyek teori interseksionalitas adalah menyuarakan pengetahuan kelompok yang berada dalam pengalaman kehidupan spesifik yang diciptakan oleh interseksi historis dari ketimpangan, dan untuk mengembangkan berbagai ekspresi feminis dari pengetahuan ini—misalnya, pemikiran feminis kulit hitam atau feminisme chicana (P. Collins, 1990; Cordova et al., 1990; Alma Garcia, 1989; James dan Ousia, 1993).

Teori interseksionalitas mengembangkan kritik terhadap karya yang disusun pada feminisme Gelombang Kedua (dan Gelombang Pertama) di mana teori itu melihat bahwa karya tersebut merefleksikan pengalaman dan perhatian feminis kelas privilese kulit putih di masyarakat Atlantik Utara. Beberapa karya kritik ini paralel dengan karya yang disusun pada era post-modernisme—tetapi paralelisme ini tidak boleh dilebih-lebihkan. Teori interseksionalitas adalah salah satu tradisi tertua di dalam feminisme, setidaknya di Amerika Serikat, yang dimulai sejak, misalnya pidato "Aint I a Woman" dari Sojourner Truth di Akron Women Rights Convention 1852 (Zerai, 2000). Kritik ini menimbulkan pertanyaan tentang apa yang kita maksud dengan kategori seperti "perempuan", "jender", "ras", dan "*sisterhood*" (Hooks, 1984; Kaminsky, 1994; Mohanty, 1991). Ia memfokuskan pada diversitas pengalaman yang tampak universal seperti "peran ibu" dan "keluarga" dan menginterpretasikan ulang karya-karya seperti studi sosiologi-psikoanalisis dari Chodorow dan Benjamin (Dickerson, 1995; Glenn, Chang dan Forcey, 1993; Mahoney dan Yngvesson, 1992; Segura dan Pierce, 1993; Zhang, 1993). Kritik ini mendorong reposisi pemahaman tentang "*whiteness*" oleh feminis kulit putih yang berusaha memahami *whiteness* sebagai suatu konstruksi, cara konstruksi itu menghasilkan privilese, apa yang dapat mereka lakukan untuk mengurangi rasisme, dan bagaimana mereka dapat menyumbang untuk memproduksi analisis feminis yang lebih inklusif (Alcoff, 1998; Chodorow, 1994;



SKETSA BIOGRAFIS PATRICA HILL COLLINS



Patricia Hill Collins dilahirkan pada 1948. Menurut keterangannya sendiri dia tumbuh di keluarga pekerja kulit hitam yang suportif dan besar yang berada di lingkungan kulit hitam Philadelphia; dia pindah dari tempat yang aman ini untuk melanjutkan pendidikan untuk wanita dan kemudian dia mendapat gelar dari Universitas Brandeis pada 1969, dan gelar M.A.T. di Harvard pada 1970. Selama 1970-an dia bekerja sebagai spesialis kurikulum di sekolah-sekolah di Boston, Pittsburgh, Hartford, New York, dan Washington D.C. dia kembali ke Brandeis untuk mendapatkan gelar Ph.D. dalam bidang sosiologi, yang diraihnya pada 1984. Dia menghabiskan karirnya di pendidikan tinggi di Universitas Cincinnati di mana dia memegang dua jabatan, sebagai Charles Phelps Taft Professor of Sociology dan sebagai Professor of African-American Studies.

Collins menulis bahwa pengalaman keberhasilan pendidikannya disusupi oleh pengalaman lain sebagai "orang 'pertama' atau 'satu dari segelintir' atau 'satu-satunya' perempuan Afrika-Amerika dan atau perempuan kelas-pekerja di sekolah saya, komunitas saya dan tempat kerja saya" (1990:xi). Dalam situasi ini dia merasa dirinya dinilai lebih rendah ketimbang orang lain dan mengetahui bahwa keberhasilan pendidikannya tampaknya memaksa dirinya menjauhkan diri dari latar belakang kelas pekerja kulit hitamnya. Ini menciptakan ketegangan yang mengakibatkannya "kehilangan suara".

Responnya terhadap ketegangan ini adalah merumuskan alternatif pemahaman tentang teori sosial dan cara alternatif untuk menyusun teori itu. Proyek ini membuatnya menemukan suara teoritis dari komunitasnya dan mendapatkan kembali suaranya sendiri dengan meletakkannya di dalam komunitas itu. Ini berpuncak pada karya *Black Feminist Thought* (1990) sebuah teks *landmark* dalam teori feminis dan sosial yang banyak diantologisasikan dan karenanya Collins dianugerahi Jessie Bernard Award dan C. Wright Mills Award. *Black Feminist Thought* menyajikan teori sosial sebagai pemahaman tentang kelompok khusus, perempuan kulit hitam; untuk tujuan ini Collins mengambil dari berbagai sumber, beberapa di antaranya terkenal, dan yang lainnya tidak jelas. Yang dia sajikan adalah teori sosial berbasis komunitas yang mengartikulasikan pemahaman kelompok tersebut mengenai penindasan oleh interseksi dari ras, jender, dan kelas, dan perjuangan historisnya melawan penindasan. Dalam karya ini, Collins mengungkapkan epistemologi yang berbeda, yang dengannya perempuan kulit hitam menilai kebenaran dan validitas; dia juga secara meyakinkan berargumen mendukung epistemologi pendirian feminis. *Black Feminist Thought* menunjukkan satu arah untuk teori sosial feminis pada khususnya dan teori sosial pada umumnya. Dalam praktik dan teori dia menyusun teori interseksionalitas, membantu mengorganisasikan seksi ASA, Race, Gender, Class; bersama Margaret Anderson mengedit koleksi esai, *Race, Class, and Gender* (1992); dan menulis banyak artikel di berbagai jurnal.

Fighting Words: Black Woman and The Search for Justice (1998) melanjutkan perjuangannya untuk mendefinisikan kembali teori sosial bukan sebagai wilayah dan praktik dari kelompok elite intelektual, tetapi sebagai pemahaman tentang dunia sosial yang dicapai kelompok sosial yang berada di dalam situasi yang berbeda-beda. Dalam proyek ini Collins mengulangi seruan empatiknya kepada para sosiolog untuk menulis dan bekerja seolah-olah teori sosial adalah bagian dari upaya kolektif dari kehidupan sosial dan untuk membuat teori sosial menjadi bermakna dan dapat diakses oleh publiknya.

Frankenberg, 1993; Rowe, 2000; Ward, 1994; Yancy, 2000).

Proses penyusunan teori, riset, dan kritik ini membawa teori interseksional kepada salah satu tema sentralnya dan salah satu isu sentral yang dihadapi feminis dewasa ini: bagaimana memperhitungkan prinsip analitik dan fakta diversitas empiris di antara perempuan sementara pada saat yang sama berpegang pada pandangan valuasional dan politik bahwa kelompok perempuan tertentu menganut pendirian (*standpoint*) yang berbeda. Untuk menjelaskan *standpoint*, Patricia Hill Collins (1998:224-225) mengatakan bahwa ia adalah pandangan tentang dunia yang dihuni bersama oleh kelompok yang bercirikan "*heterogenous commonality*". Collins, seperti dikatakan Marx, mengatakan bahwa Kebersamaan (*shared*) merujuk pada "lingkungan yang secara langsung dihadapi, diberi, dan ditransmisikan dari masa lalu". Jadi, Collins menyimpulkan bahwa pendirian (*standpoint*) kelompok tidak tersusun dari esensialisme, tetapi dari pengakuan bahwa, seperti dikatakan aktivis kulit hitam Fannie Lou Hamer, "kami berada dalam satu tas ini". Sementara vektor penindasan dan privilese—ras, kelas, jender, usia, lokasi global, preferensi seksual—bertemu di dalam semua kehidupan orang, teoritisi ini berargumen bahwa cara vektor penindasan dan privilese bertemu (*intersect*) sangat memengaruhi seberapa jauh pendirian bersama diafirmasikan. Di antara faktor-faktor yang memfasilitasi afirmasi ini adalah eksistensi kelompok, pemahamannya atas sejarahnya sendiri sebagai sebuah kelompok, lokasinya di dalam ruang yang dapat diidentifikasi, dan perkembangannya dari sistem intragroup organisasi sosial dan pengetahuan untuk mengatasi penindasan. Tetapi, pendirian satu kelompok tak pernah bersifat monolitik atau tak dapat ditembus. Fakta bahwa kelompok terdiri dari interseksi-interseksi vektor berarti bahwa anggota kelompok dapat berputar di antara bermacam-macam pemahaman tentang diri. Anggota kelompok sering kali bergerak dari rumah ke masyarakat yang lebih besar di mana pengalaman mereka adalah pengalaman "*outsider within*" (P. Collins, 1990, 1998). Lebih jauh, kelompok rumah berbeda-beda dan rawan terhadap penyusupan ide-ide dari luar—kelompok ini mempunyai dinamika perbedaan internalnya sendiri dan bahkan dapat dibentuk oleh eksistensinya di "perbatasan" kulturalnya (Anzaldúa, 1990). Teoritisi interseksionalitas memperingatkan bahwa meskipun mudah untuk menempatkan pengalaman interseksi dan pendirian di dalam individu, reduksionisme ini berbahaya secara teoritis dan politis, karena menghilangkan struktur sejarah kekuasaan yang tak seimbang yang telah melahirkan pengalaman individual dan mengaburkan perlunya perubahan politik.

Dalam agenda untuk perubahannya, teori interseksionalitas beralih ke pengetahuan orang-orang yang tertindas dan prinsip evaluatif atas kepercayaan



dan keadilan (Collins, 1990, 1998; Hooks, 1984, 1990; Reagon, 1982/1995; Lorde, 1984). Teori ini mendukung perlunya bersaksi, memprotes, dan berorganisasi untuk menuntut perubahan di dalam konteks komunitas yang tertindas, karena hanya di dalam komunitas itulah seseorang dapat mempertahankan keyakinan kepada kemenangan keadilan—keadilan dipahami bukan dari kerangka hukum rasional sempit, namun ditentukan di dalam institusi sosial dan relasi sosial dari prinsip-prinsip keadilan untuk diri sendiri dan orang lain.

Feminisme dan Post-Modernisme

Teori post-modernisme akan dideskripsikan pada Bab 13. Di sini kita memberikan deskripsi ringkas yang berfokus pada relasinya dengan teori feminis.

Meskipun keterlibatan akademik feminis dengan ide-ide dan kandungan post-modernisme telah tumbuh sejak 1990-an (Clough, 1994; P. Collins, 1998; Hennessey dan Ingraham, 1997; Mann dan Kelley, 1997; Stacey dan Thorne, 1996), namun oleh feminis post-modernisme dipakai hanya sebatas sebagai teori masyarakat, bukannya pendekatan epistemologis—dengan cara yang sama mereka mungkin menggabungkan empirisme atau fenomenologi dengan analisis mereka. Karena post-modernisme tidak menawarkan jawaban untuk pertanyaan fundamental dari sarjana feminis, "Dan apa peran perempuan?" Sebaliknya, post-modernisme akan merespon dengan pertanyaan balik, "Bagaimana Anda menyusun kategori atau konsep 'perempuan'?" Jadi, kami berargumen bahwa post-modernisme adalah penting untuk teori feminis terutama sebagai "epistemologi oposisional," sebuah strategi untuk menanyakan klaim kebenaran atau pengetahuan yang didahului oleh satu teori tertentu (lihat P. Collins, 1998).

Teori post-modernis dimulai dengan observasi bahwa kita (yakni kita yang hidup di abad 21) tak lagi hidup di bawah kondisi modernitas tetapi kondisi "post-modernitas." Dunia post-modern ini dihasilkan oleh *interplay* dari empat perubahan utama: tahap ekspansif yang agresif dalam kapitalisme global; melemahnya kekuasaan negara yang terpusat (dengan ambruknya sistem imperial lama, perpecahan blok komunis, dan bangkitnya politik etnis di dalam negara-bangsa); pemolaan hidup oleh teknologi yang semakin penetratif dan kuat yang mengontrol produksi dan mempromosikan konsumerisme; dan perkembangan gerakan sosial liberasionis yang didasarkan bukan pada kelas tetapi bentuk lain dari identitas—nasionalisme (revolusi bekas negara kolonial), ras (gerakan hak-hak sipil Afrika-Amerika), jender (feminisme sebagai gerakan global), orientasi seksual (hak-hak kaum gay), dan enviromentalisme. Gerakan liberasionis mungkin gerakan terpenting dari perkembangan yang menghasilkan tantangan post-modern terhadap epistemologi dan teori modernis, seperti

dijelaskan oleh filsuf feminis Susan Bordo:

> Bukanlah...suara intelektual profesional apa pun yang pada akhirnya bertanggung jawab atas pengungkapan pretensi dan ilusi dari cita-cita landasan dan objektivitas epistemologis, dan penilaian netral. Penyingkapan itu pertama-tama terjadi...di dalam praktik politik. Agen-agennya adalah gerakan pembebasan dari masa enam puluhan dan tujuh puluhan, muncul bukan hanya untuk mengeluarkan klaim atas legitimasi dari kultur yang terpinggirkan, suara-suara yang tak terdengar, narasi yang ditindas, tetapi juga mengungkapkan perspektivitas (*persepectivity*) dan parsialitas (*partiality*) dari penjelasan resmi... [Pertanyaan kuncinya sekarang menjadi] pertanyaan historis dan sosial: "Kebenaran *milik siapa*? Sifat siapa? Versi akal (*reason*) siapa? Sejarah siapa? Tradisi siapa? (Bordo, 1990:136-137).

Pertanyaan "pengetahuan milik siapa?" ternyata sangat transformatif, membuka perdebatan bukan hanya tentang relasi kekuasaan dengan pengetahuan, tetapi juga tentang basis klaim manusia untuk mengetahui. Post-modernis menolak prinsip dasar dari epistemologi modernis, yakni bahwa manusia dapat, dengan memakai akal murni, sampai pada pengetahuan tentang dunia yang utuh dan objektif, sebuah pengetahuan yang merupakan representasi dari realitas, "cermin alam". Mereka berargumen bahwa prinsip modernis ini menimbulkan sejumlah kesalahan epistemologis—pandangan *mata-tuhan* yang menempatkan si pengamat di luar dunia yang diamati; *narasi besar* yang secara holistik menjelaskan dunia itu; *foundationalism* yang mengidentifikasi aturan analisis tertentu sebagai selalu tepat; *universalisme* yang menegaskan bahwa ada prinsip yang tidak dapat diungkapkan yang mengatur dunia; *esensialisme* yang mengklaim bahwa orang terdiri dari kualitas inti dan tak berubah; *representasi* yang menganggap bahwa pernyataan seseorang tentang dunia dapat secara akurat merefleksikan dunia. Post-modernisme mempertanyakan eksistensi baik itu "nalar" (*reason*) sebagai kualitas universal esensial dari pikiran manusia maupun "subjek penalaran" (*reasoning subject*) sebagai konfigurasi kesadaran yang konsisten dan utuh. Post-modernis menggambarkan proses pembuatan pengetahuan sebagai keragaman representasi pengalaman yang diciptakan oleh kelompok-kelompok diskursus yang berbeda lokasi di mana penetapan setiap klaim hegemoni pengetahuan berasal dari pelaksanaan kekuasaan yang efektif. Mereka menyarankan praktik epistemologis alternatif seperti *decentering*, yang memindahkan pemahaman tentang kelompok nonprivilese ke pusat diskursus dan pengetahuan; dekonstruksi (*deconstruction*), yang menunjukkan bagaimana konsep-konsep adalah dibuat secara historis (*historically constructed*) dan memuat kontradiksi; fokus pada perbedaan (*difference*), yang mengeksplorasi setiap konstruk pengetahuan bukan hanya untuk apa-apa yang dikatakannya, tetapi juga apa-apa yang dihilangkan atau dipinggirkan, khususnya melalui aplikasi

logika biner modern "*either/or*".

Feminisme dan post-modernisme sama-sama mengangkat persoalan tentang pengetahuan milik siapa atau definisi siapa yang akan dijelaskan, dan, sampai tahap tertentu, keduanya turut melakukan *decentering* dan dekonstruksi. Jika kita menengok kepada slogan populer dalam aktivisme feminis di era enam puluhan dan tujuh puluhan, kita melihat disolusi pertentangan biner—"Personal adalah politis"; sebuah tantangan terhadap kategori tradisional—"Perempuan tanpa lelaki adalah seperti ikan tanpa sepeda"; penekanan pada *decentering*—"God is coming, and, boy, is SHE pissed"; sebuah pemahaman bahasa sebagai kontekstual dan relasional — "Jika dia (*she*) berkata 'tidak', itu berarti pemerkosaan"; dan pemahaman tentang dunia, apa pun materialnya, sebagai hasil dari relasi kekuasaan—"Jika pria dapat menstruasi, aborsi akan menjadi sakramen". Teoritisi feminis kontemporer menemukan dalam post-modernisme penguatan dan legitimasi untuk penegasan mereka tentang keharusan epistemologis dan politik untuk *decentering* dan dekonstruksi. Mereka memperkaya analisa mereka dengan mengambil istilah-istilah post-modern: *discursive practices, discourse analysis, genealogy, code, intertextuality, representation, text, the Imaginary, difference, hyperreality, alterity*. Karena itu epistemologi post-modernis menyediakan kemungkinan pengembangan karya feminis dan menjadi bagian dari praktik yang diterima seperti proyek "dekonstruksi jender" oleh feminis liberal. Adopsi istilah ini merupakan tradisi dalam feminisme Gelombang Kedua, yang mengembangkan istilah-istilah untuk menyebut penindasan dan pemberdayaan perempuan. la tidak asal mengambil alih, tetapi menggabungkan dengan canggih, terkadang dengan mempertahankan, terkadang mencampurkan, terkadang menentang makna aslinya. Banyak feminis—khususnya mereka yang bekerja di bidang berbasis teks seperti sastra—juga menemukan pemahaman post-modernis tentang dunia sebagai "representasi", "teks", dan "diskursus" yang berguna untuk mengonseptualisasikan kehidupan sosial. Feminis dalam ilmu sosial terkadang mengadopsi imaji kehidupan sosial sebagai diskursus dan representasi atau menggunakan arah yang ditunjukkannya untuk menganalisa apa-apa yang hadir dan apa-apa yang tak jelas dalam representasi kultural dan politik yang memengaruhi kehidupan perempuan. Terutama sekali, post-modernis "beralih" mendorong feminis untuk merenungkan ciri permanen dari bangunan suatu teori, suatu cara memastikan bahwa ia tidak akan menjadi sesuatu yang ditentangnya —yakni diskursus hegemonik yang menindas orang melalui kategori esensialis dan universalis (Haraway, 1990; King, 1994; Nicholson, 1994; Sawicki, 1991). Arah ini sangat berguna terutama karena ia berbarengan dengan pertanyaan tentang yang diajukan oleh perempuan kulit berwarna, perempuan dari masyarakat di

luar Atlantik Utara, lesbian, dan perempuan kelas pekerja, yakni pertanyaan tentang klaim esensialis feminisme Gelombang Kedua tentang "persaudaraan perempuan (*sisterhood*)", "perempuan", "perempuan dunia Ketiga", "seksualitas", "keluarga", "*mothering*", dan "pekerjaan". Jana Sawicki berargumen bahwa feminis "memiliki alasan yang baik untuk tertarik pada kebebasan negatif Foucault, yakni kebebasan untuk terlepas dari identitas politik, pra-anggapan kita tentang perbedaan jender, dan kategori dan praktik yang mendefinisikan feminisme... Perempuan diproduksi oleh kekuasaan patriarki pada saat yang sama ketika mereka menentangnya. Ada alasan yang baik untuk bersikap ambivalen tentang kemungkinan pembebasan dari "akal", "*motherhood*", atau "feminisme" ketika mereka juga merupakan sumber dari penindasan kita" (1991:102).

Tetapi, relasi feminis dengan post-modernisme tampak lebih sulit. Banyak feminis melihat post-modernisme sangat eksklusif dalam aspirasinya dan karena itu bersifat antitesis terhadap proyek inklusi feminis (Benhabib, 1998). Bukti untuk kesulitan relasi ini adalah istilah post-modernisme yang sangat sulit dimengerti, lokasinya dalam akademi, dan pemahamannya yang tidak reflektif tentang status hegemoni dalam diskursus akademik. Banyak feminis juga mempertanyakan "ketidakberdosaan" tantangan post-modernis, dan bertanya-tanya apakah post-modernis benar-benar liberasionis atau bagian dari politik pengetahuan di mana kelas akademik istimewa merespon tantangan dari orang dipinggirkan dengan argumen yang rumit secara teknis sehingga tak ada tempat untuk klaim otoritas. Hartsock (1990:169) membuat pernyataan klasik tentang soal ini: "Entah bagaimana tampak sangat mencurigakan bahwa persis pada saat ketika banyak kelompok melakukan redefinisi atas *Others* yang dipinggirkan muncul kecurigaan terhadap sifat dari 'subjek', terhadap kemungkinan untuk teori umum yang dapat mendeskripsikan dunia, tentang 'kemajuan' sejarah." Sumber lain dari kesulitan ini adalah bahwa penekanan post-modernis pada *regress* tak terbatas dari dekonstruksi dan perbedaan membuat orang menjauh dari politik liberasionis kolektif dan menuju ke arah individualisme radikal yang mungkin berkesimpulan bahwa "karena setiap salah satu dari kita adalah berbeda dan spesial, maka setiap problem atau krisis adalah milik kita saja, atau, sebaliknya, milik kalian saja—bukan milik saya". (Jordan, 1992, dalam P. Collins, 1998:150). Terutama sekali, post-modernis menjauhkan sarjana feminis dari materialitas ketimpangan, ketidakadilan, dan penindasan dan mendekatkan pada sikap neoidealis yang memandang dunia sebagai "diskursus", "representasi", dan "teks". Dalam memutuskan kaitan dengan ketimpangan material, post-modernisme menjauhkan feminisme dari komitmennya pada perubahan progresif—proyek mendasar dari setiap teori sosial kritis.

Teori Sosiologi Feminis

Bagian ini menyajikan sintesis ide-ide yang tersirat atau tersurat dalam berbagai teori feminis yang dideskripsikan di atas guna mengembangkan pernyataan prinsip fundamental untuk teori sosiologi feminis. Kami mengidentifikasi lima ciri teori sosiologi feminis: sosiologi pengetahuannya, model masyarakatnya, pola interaksi sosialnya, fokusnya pada level subjektif dari pengalaman sosial, dan integrasi level-level kehidupan sosialnya. Sintesis kita diambil dari pernyataan klasik oleh teoritisi dari berbagai disiplin, termasuk sosiologi; pengaruh utamanya adalah Benjamin, 1988; Bordo, 1993; Chodorow, 1978; P. Collins, 1990, 1998; Gilligan, 1982; Heilbrun, 1988; Hennessey dan Ingraham, 1997; Lorde, 1984; MacKinnon, 1989; Rich, 1976, 1980; D. Smith, 1989, 1990a, 1990b, 1999a, 1999b; West dan Fenstermaker, 1993; Williams, 1991, 1995.

Sosiologi Pengetahuan Feminis

Sosiologi pengetahuan feminis melihat segala sesuatu yang dinamakan orang sebagai "pengetahuan tentang dunia" mempunyai empat ciri: (1) pengetahuan itu selalu ditemukan dari tempat yang menguntungkan aktor yang berada dalam struktur sosial tertentu; (2) karena itu pengetahuan itu selalu memihak, berkepentingan, tak pernah total dan objektif; (3) pengetahuan itu berbeda-beda dari orang ke orang karena perbedaan dalam penjelmaan dan situasi sosial; (4) pengetahuan itu selalu dipengaruhi oleh relasi kekuasaan – entah pengetahuan itu ditemukan dari tempat yang menguntungkan orang yang dominan atau orang yang disubordinasikan. Pemahaman tentang pengetahuan ini disebut "epistemologi pendirian feminis" (Harding, 1986). Teori sosiologi feminis dimulai dengan sosiologi pengetahuan karena feminis berusaha mendeskripsikan, menganalisa, dan mengubah dunia dari sudut pandang perempuan; dan karena bekerja dari sudut pandang posisi subordinat perempuan dalam relasi sosial, maka teoritisi sosiologi feminis melihat bahwa produksi pengetahuan adalah bagian dari sistem kekuasaan yang mengatur semua produksi di dalam masyarakat. Teori sosiologi feminis berupaya mengubah keseimbangan kekuasaan di dalam diskursus sosiologi—dan di dalam teori sosial—dengan membangun pendirian perempuan sebagai salah satu pendirian yang darinya pengetahuan sosial disusun.

Dalam rangka membahas sosiologi dari sudut pandang perempuan, teoritisi sosiologi feminis mempertimbangkan apa-apa yang merupakan pendirian perempuan. Salah satunya adalah produk kolektivitas sosial dengan sejarah dan komonalitas lingkungan yang cukup untuk mengembangkan pengetahuan relasi sosial bersama. Feminis, memulai dari tempat Marx berhenti, mengidentifikasi

tiga kolektivitas penting—pemilik, buruh, dan *perempuan*—yang hubungannya dengan proses produksi dan reproduksi sosial membuat mereka menjadi kelompok pendirian tertentu. Secara historis perempuan yang berada di bawah patriarki, apa pun kelas dan rasnya, telah dibebani tugas reproduksi (melahirkan, merawat anak, menjaga rumah, menyiapkan makanan, merawat yang sakit dan lemah, memberi pelayanan emosional dan seksual), tetapi setiap solidaritas perempuan sebagai sebuah "kelas" dalam produksi patriarki dipatahkan oleh konfigurasi kelas lainnya, termasuk kelas ekonomi dan ras. Jika relasi historis perempuan dengan reproduksi sosial dalam lingkungan subordinasi adalah basis dari klaim feminis tentang "pendirian perempuan", maka dalam pekerjaan sehari-hari kekuasaan sosial, interseksi ketimpangan jender dan ras, kesenjangan kelas, kesenjangan geososial, dan kesenjangan berbasis seksualitas dan usia, melahirkan sistem kesenjangan yang kompleks yang memberdayakan kelompok pendirian yang berhubungan melalui pergeseran aransemen koalisi dan oposisi. Interseksionalitas ini kini merupakan bagian integral dari deskripsi feminis dan analisis sudut pandang perempuan.

Pemahaman pengetahuan sebagai produk dari kelompok pendirian yang berbeda ini menghadirkan problem bagaimana memproduksi penjelasan sosiologis yang dapat diterima para sosiolog dan sekaligus berguna bagi proyek emansipasi feminis. Setidaknya ada empat strategi yang digunakan. Pertama adalah menegaskan validitas *"webbed accounts"*, yakni penjelasan yang disusun berdasarkan pelaporan tentang semua pengetahuan kelompok atau aktor mengenai pengalaman dan pelaporan yang mendeskripsikan situasi, termasuk dinamika kekuasaan, yang darinya para aktor atau kelompok menciptakan versi-versi ini (Haraway, 1988). Strategi kedua adalah mengutamakan penjelasan atau sudut pandang aktor atau kelompok yang lebih lemah, sebab faktor utama yang membuat relasi kekuasaan tidak setara adalah karena pandangan yang dominan diberi lebih banyak kepercayaan dan disebarkan lebih luas. Pengutamaan sudut pandang kelompok lemah adalah bagian dari proyek emansipasi feminis, tetapi ini juga menghasilkan pembetulan penting atas teori sosiologi arus utama (*mainstream*) dengan cara mengubah sudut pandang visi yang darinya proses-proses sosial dipahami (Lorde, 1984). Strategi ketiga adalah teoritisi feminis harus refleksif dan mampu memberi penjelasan tentang tahap-tahap di mana dia berpindah dari pengetahuan pendirian kelompok atau individu ke generalisasi penjelasan sosiologis, karena hal tersebut merupakan *act of power* (P. Collins, 1990, 1998; D. Smith, 1990a). Strategi keempat adalah teoritisi mesti mengidentifikasi lokasi khusus tempat di mana dia berbicara dan karena itu mengidentifikasi parsialitasnya (*partiality*) (dalam semua arti dari kata ini) dan efeknya

terhadap teori yang dibangun. Sejalan dengan strategi terakhir ini, kita harus menyatakan sudut pandang yang darinya kita menciptakan sintesis teoritis yang disajikan di sini. Kita menulis dari pandangan ilmuwan sosial akademis yang kelasnya relatif istimewa (*privileged*) yang tinggal di Amerika Serikat kontemporer, namun di sini kita juga mempertimbangkan rasisme, ageisme dan heteroseksisme karena perempuan berada di dalam interseksi tertentu dari vektor-vektor penindasan dan privilese. Kita juga menulis tentang pandangan keluarga yang secara historis dibentuk oleh kemiskinan dan status kolonial. Jalinan status dan sejarah keluarga ini akan menjadi perhatian dan penilaian kita. Sintesis yang kami sajikan di sini merefleksikan konsep teori penindasan dari masyarakat yang adil sebagai teori yang memberdayakan semua orang untuk mengklaim pembagian barang-barang sosial (*social goods*) sebagai hak-hak fundamentalnya (bukan konsesi untuk kebutuhan atau imbalan untuk "kepantasan")—mulai dari materi-materi esensial seperti makanan, pakaian, tempat berteduh, perawatan kesehatan, dan pendidikan, ketiadaan kecemasan pada kekerasan, hingga penilaian positif terhadap diri dalam identitas kelompok atau individual.

Tatanan Sosial Makro

Dalam bagian ini dan bagian selanjutnya kita akan membahas konvensi istilah dan konseptualisasi sosiologis yang sudah mapan dengan menyusun sajian kita di seputar kategori tatanan *sosial makro*, *sosial mikro*, dan subjektivitas, meskipun, seperti yang akan kita lihat, banyak teori sosiologi feminis mengajukan kritik fundamental atas kategori-kategori tersebut. Pandangan sosiologi feminis tentang tatanan sosial makro dimulai dengan mengembangkan konsep Marxian tentang produksi ekonomi menjadi konsep produksi sosial yang lebih umum, yakni, produksi semua kehidupan sosial manusia. Selain produksi komoditas untuk pasar, produksi sosial, menurut feminis, juga mencakup tatanan seperti organisasi pekerjaan rumah tangga, yang menghasilkan komoditas esensial dan jasa rumah tangga; pelayanan seksualitas, yang memolakan dan memuaskan keinginan manusia; keintiman, yang memolakan dan memuaskan kebutuhan emosional manusia pada cinta, penerimaan dan penghargaan diri; negara dan agama, yang menciptakan aturan dan hukum suatu komunitas; serta politik, media massa dan diskursus akademik, yang melembagakan definisi publik tentang situasi.

Dengan demikian, kerangka dan perluasan model hubungan antarkelompok Marxian tetap masih kelihatan dalam model organisasi sosial teori feminis. Masing-masing dari berbagai jenis produksi sosial itu berdasarkan atas suatu tatanan yang menyebabkan aktor tertentu mengendalikan sumber daya penting

dalam kehidupan produksi bersangkutan, bertindak sebagai penguasa atau "majikan" yang menguntungkan dan mengambil keuntungan dari proses produksi. Dalam setiap sektor produksi, produktivitas didasarkan pada pekerjaan subordinat atau "pelayan" yang nasibnya ditentukan oleh majikan mereka yang meniadakan hadiah dan kepuasan yang dihasilkan oleh pekerjaan mereka. Dibandingkan lewat teori Marxian, melalui teori feminis kita dapat melihat secara lebih jelas keeratan hubungan antara majikan dan pelayan yang terletak di inti seluruh produksi dan sangat diperlukannya pekerjaan pelayan dalam menciptakan dan mempertahankan segala sesuatu yang diperlukan bagi kehidupan sosial manusia. Dalam relasi eksploitasi, dominasi mungkin diekspresikan bukan sebagai koersi, tetapi sebagai paternalisme, "kombinasi perasaan positif terhadap kelompok dengan niat diskriminatif terhadap kelompok." Paternalisme menutupi kedua belah pihak, tetapi tidak mengubah hubungan dominasi dan subordinasi (Jackman, 1994:11). Produksi sosial terjadi melalui struktur dominasi dan eksploitasi berdimensi ganda yang menata kelas, jender, ras, kekuasaan, dan pengetahuan, menjadi tingkatan yang tumpang-tindih hubungan erat antara majikan dan pekerja (pelayan).

Model stratifikasi feminis dalam produksi sosial mengemukakan kritik langsung atas pandangan fungsionalis struktural mengenai masyarakat yang tersusun dari lembaga dan peran yang terpisah dan khusus, meski saling berhubungan. Teori feminis berpendapat bahwa pandangan ini tidak berlaku umum, tetapi melukiskan pengalaman posisi yang menguntungkan kelompok mapan tertentu—kulit putih, lelaki, kelas atas dan orang dewasa. Riset feminis menunjukkan bahwa perempuan dan kelompok nondominan lainnya tidak mengalami kehidupan sosial sebagai gerakan di antara peran-peran yang terpisah. Sebaliknya, mereka terlibat dalam menyeimbangkan peran, sebuah penggabungan orientasi dan kepentingan yang berkaitan dengan peran, dan, melalui penggabungan ini, mereka terlibat dalam mengaitkan institusi-institusi sosial. Satu indikator pengendalian kelompok atas situasi produksi adalah adanya peluang anggotanya untuk mencapai tujuan membagi-bagi perilaku peran mereka, suatu kondisi yang membantu mereproduksi pengendalian mereka atas situasi. Namun, sosiologi feminis menekankan bahwa kondisi ini tergantung pada pelayanan subordinat terhadap aktor yang tidak dapat membagi-bagi kehidupan dan tindakan mereka. Apabila aktor-aktor subordinat juga bisa membagi-bagi, maka seluruh sistem produksi dalam masyarakat industri yang kompleks akan ambruk. Berbeda dengan model struktural-fungsional, model feminis menekankan bahwa peran pengalaman wanita yang tergabung mungkin dapat digeneralisir ke tingkat pengalaman berbagai kelompok "pelayan" lain yang

bekerja menghasilkan tekstur jaringan kehidupan sehari-hari. Pemahaman bahwa kelompok-kelompok subordinat mempunyai organisasi kehidupan sosial seperti itu sangat berbeda dengan pemahaman gambaran menurut teori struktural-fungsional; bahkan pengenalan tentang lingkungan kelembagaan kunci mereka pun berbeda. Tetapi, posisi yang menguntungkan kelompok subordinat itu berasal dari situasi yang diperlukan masyarakat yang segera harus diorganisir, dan dari pekerjaan yang memungkinkan majikan merasa aman.

Feminisme menekankan peran sentral dominasi ideologi terhadap struktur dominasi sosial. Ideologi adalah jaringan ruwet keyakinan mengenai realitas dan kehidupan sosial yang dilembagakan sebagai pengetahuan publik dan tersebar ke tengah masyarakat dengan sangat efektif sehingga menjadi pengetahuan yang dianggap benar oleh seluruh kelompok sosial. Apa yang dilihat feminis sebagai "pengetahuan publik tentang realitas sosial" bukanlah kultur atau produk sosial ciptaan bersama, tetapi refleksi kepentingan dan pengalaman kelompok dominan dan tanda kekuasaan mereka dalam masyarakat. Yang membedakan pandangan ini dari pandangan kebanyakan Marxian adalah bahwa, menurut feminis, pengendalian ideologis adalah proses mendasar dalam dominasi, dan pengendalian bertingkat atas wacana dan pengetahuan merupakan unsur kunci dalam dominasi sosial.

Perhatian sentral feminis tentang tatanan sosial makro tertuju pada struktur makro yang menyebabkan ketimpangan jender. Ideologi memainkan peranan penting dalam memelihara hubungan dominasi dan subordinasi ini. Para teorisi feminisme berargumen karena tubuh wanita merupakan sumber esensial dalam produk dan reproduksi sosial, maka ia menjadi arena eksploitasi dan kontrol. Ketimpangan jender direproduksi oleh sistem ideologi dari pengetahuan yang dilembagakan, yang merefleksikan hasrat dan pengalaman pria. Ideologi jender ini memperkenalkan lelaki sebagai pembawa otoritas sosiokultural dan memberikan kepada pria hak untuk mendominasi dan kepada wanita kewajiban untuk patuh dalam semua dimensi produksi sosial. Ideologi jender mengkonstruksikan wanita sebagai objek dari hasrat pria yang menjadikan nilai sosial mereka tergantung kepada kepandaian membalut tubuh molek mereka. Ideologi jender juga menghancurkan dan membelokkan aktivitas produktif wanita dengan (1) menyepelekan sebagian wanita, misalnya, pekerjaan rumah tangga; (2) mengidealisasikan aktivitas lain sampai titik tak dapat dikenali lagi, seperti menjadi ibu; dan (3) menciptakan pekerjaan lain yang tak kelihatan namun penting, misalnya berbagai kontribusi penting wanita dalam memproduksi komoditi perdagangan. Proses ideologis ini dapat digeneralisir ke tingkat produksi struktur makro dari seluruh subordinasi sosial.

Kapitalisme dan patriarki, meskipun secara analitis memisahkan bentuk-bentuk dominasi, memperkuat satu sama lain dalam sejumlah cara. Misalnya, organisasi produksi dipisah menjadi ruang publik dan privat dan memisahkan ruang-ruang tersebut akan menguntungkan kedua sistem dominasi itu. Kapitalisme mendapat keuntungan karena tenaga kerja perempuan dalam ruang privat akan mereproduksi tenaga kerja tanpa biaya; tanggung jawab mereka atas ruang privat membuat perempuan berada di sisi marjinal, namun senantiasa menjadi sumber tenaga murah, dan karenanya dapat menurunkan upah secara umum. Pada saat yang sama, patriarki mendapat keuntungan dari eksploitasi atas pekerja perempuan karena patriarki mempertahankan ketergantungan perempuan kepada lelaki. Kesulitan perempuan untuk masuk ke dalam ruang publik memastikan bahwa pekerjaan "yang baik" pertama-tama akan tersedia untuk lelaki. Pelecehan seksual yang dialami perempuan saat kerja bukanlah peristiwa mikro yang terjadi secara kebetulan atau tak signifikan, tetapi merupakan contah dari relasi kekuasaan di mana patriarki mempertahankan modal. Pembagian ini diperumit dengan *"race-ing"* dan *"age-ing"* dan dengan pemilahan ruang publik dan privat berdasarkan jender.

Tatanan Sosial Mikro

Di tingkat interaksi mikro, sosiologi feminis (seperti perspektif mikro sosiologi) memusatkan perhatian pada masalah mengapa individu saling memperhatikan ketika mereka mengejar tujuan yang telah dirancang sebelumnya atau secara subjektif memiliki makna bersama. Teori sosiologi feminis menyatakan bahwa model konvensional dari interaksi (behavioris sosial dan definisionis sosial—lihat Apendiks) mungkin menggambarkan bagaimana kesetaraan dalam kategori pemberian kekuasaan makro-struktural dapat menciptakan makna dan menegosiasikan hubungan dalam proyek bersama, bagaimana pengalaman pihak yang dominan berinteraksi dengan pihak yang sederajat atau di bawahnya. Namun, teori feminis menunjukkan bahwa ketika ketimpangan struktural berinteraksi ada lebih banyak kualitas lain dalam hubungan itu ketimbang yang ditunjukkan oleh model konvensional: bahwa tindakan lebih bersifat responsif ketimbang purposif, bahwa ada kesinambungan pelaksanaan kekuasaan yang berbeda, bahwa makna dari banyak aktivitas dibuat kabur atau tak tampak, bahwa akses tidak selalu terbuka bagi setting-setting tempat di mana paling memungkinkan untuk menciptakan makna yang sama.

Kebanyakan mikro sosiologi aliran utama menyajikan model tujuan manusia dalam menentukan tujuan mereka sendiri dan mengejar tujuan itu menurut aksi di mana mereka (secara individual atau kolektif) berjuang untuk menghubungkan



alat dengan tujuan. Sebaliknya, riset feminis menunjukkan bahwa pertama, kehidupan wanita mempunyai kualitas kebetulan (*incidentalism*), karena wanita merasakan diri mereka mengejar agenda yang hanya berkisar di seputar perkawinan, menjadi bagian tindakan suami, penerima dampak rencana kehidupan anak-anak yang tak teramalkan, bercerai, menjadi janda, dan kesulitan dalam mendapatkan lapangan kerja bagi kebanyakan wanita pekerja upahan. Kedua, dalam kegiatan sehari-hari mereka, wanita merasa diri mereka tak begitu banyak mengejar tujuan dalam rentetan tindakan linear, tetapi terus-menerus menanggapi kebutuhan dan tuntutan orang lain. Tema ini telah dikembangkan dari analisis hubungan emosional dan simbiosis antara ibu dan anak wanitanya, melalui deskripsi tentang sangat eratnya hubungan dalam kelompok bermain anak wanita ke analisis tentang wanita dalam pekerjaan khusus mereka sebagai guru, perawat, sekretaris, resepsionis, dan pelayan kantor, dan analisis tentang wanita dalam peran mereka sebagai istri, ibu, serta koordinator keluarga dan komunitas. Dalam menyebut aktivitas wanita sebagai "responsif" bukan dimaksudkan untuk melukiskan bahwa mereka bereaksi secara pasif. Malahan kita melukiskan sebuah gambaran tentang manusia yang tak begitu banyak berorientasi pada tujuan mereka sendiri ketika melaksanakan tugas memonitor, mengoordinasi dan menengahi keinginan, tindakan dan tuntutan orang lain. Kemudian, dalam model konvensional mikrososiologi riset feminis menyajikan sebuah model aktor yang tanggapan mereka dalam kehidupan sehari-hari terletak di pusat jaringan tindakan orang lain dan dalam jangka panjang merasakan diri mereka ditempatkan di satu atau di situasi lain oleh kekuatan yang tak dapat mereka ramalkan atau kendalikan.

Teori sosial mikro konvensional mengasumsikan bahwa tekanan dalam situasi interaktif menuju kolaborasi dan konstruksi makna sangatlah besar sehingga para aktor saling berorientasi satu sama lain berdasarkan asumsi kesetaraan. Riset feminis tentang interaksi antara lelaki dan perempuan bertentangan dengan ide ini, menunjukkan bahwa interaksi sosial ini banyak dibentuk oleh pengaruh-pengaruh dari konteks makro-strukturalnya. Dalam aktivitas sehari-hari perempuan dipengaruhi oleh fakta bahwa mereka secara struktural diposisikan di bawah pria ketika berinteraksi dalam kegiatan umum, pertemanan, perkawinan, keluarga dan pekerjaan. Setiap muncul kesetaraan interpersonal atau dominasi perempuan akan segera dihancurkan oleh pola struktural ini—di mana yang paling banyak adalah institusi jender. Pola ketimpangan jender di tingkat struktur makro menjadi saling terkait melalui interaksi antara perempuan dan lelaki dan tidak hanya memengaruhi pembagian kerjanya, yakni siapa yang berhak menentukan dan siapa yang berhak

mengimplementasikan proyek, tetapi juga detail prosesualnya, yang kerap tampak dalam soal otoritas dan penghormatan, perbedaan tempat duduk dan susunan tempat duduk dan tempat berdiri, bentuk-bentuk tegur sapa dan percakapan, dan pengendalian ruang dan waktu. Asumsi ketimpangan sebagai ciri dalam situasi interaktif ini diintensifkan dan makin kompleks ketika faktor-faktor ras dan kelas dimasukkan dalam kerangka analisis feminis.

Definisionis sosial mengasumsikan bahwa salah satu proyek dalam interaksi sosial adalah pembentukan makna bersama. Dalam aktivitas dan interaksi, aktor saling memahami, membentuk pemahaman bersama melalui komunikasi dan akhirnya memiliki pengalaman bersama. Teoritisi feminis menyatakan bahwa asumsi ini secara drastis diubah oleh fakta bahwa interaksi mikro diletakkan di dalam dan dirembeskan oleh struktur makro. Tindakan dan hubungan sehari-hari wanita terjadi dengan latar belakang pemahaman publik tentang pengalaman sehari-hari atau yang sudah terlembaga, yakni, seperti telah kami katakan, lapisan ideologi struktur makrolah yang meluruskan dan menyelewengkan realitas dengan menyepelekan, mengidealkan atau dengan membuat pengalaman dan aktivitas wanita menjadi tidak kelihatan. Pola ideologi inilah yang menentukan makna aktivitas dalam interaksi. Lelaki (dominan) dalam berinteraksi dengan wanita lebih besar kemungkinannya menentukan makna aktivitas wanita yang diambil dari struktur makro ideologi jender ketimbang masuk situasi dengan sikap yang terbuka terhadap penyelidikan atau menginterpretasikan aktivitas perempuan dari struktur level makro lainnya. Wanita terbenam dalam interpretasi ideologi yang sama mengenai pengalaman mereka, berada di titik ketegangan dialektis, menyeimbangkan ideologi ini dengan kehidupan mereka yang sesungguhnya. Perbedaan besar dalam makna tercipta dari ketegangan ini. Penganut paradigma definisi sosial menganggap aktor saling berhubungan dan berkomunikasi secara akrab dan, setelah jangka lama, menciptakan sistem pengertian bersama. Riset feminis mengenai hubungan mana yang paling akrab dalam jangka panjang, persahabatan lelaki-wanita atau perkawinan, menunjukkan bahwa untuk semua alasan yang dikemukakan di atas, pasangan perkawinan tetap saling merasa asing satu sama lain dan mendiami dunia makna yang saling terpisah. "Keasingan" ini mungkin lebih besar untuk pria dominan ketimbang perempuan subordinat yang harus memonitor makna-makna milik pihak dominan (D. Smith, 1979).

Etos demokrasi sangat menentukan gambaran tentang interaksi penganut paradigma definisi sosial dan perilaku sosial penganut paradigma definisi sosial dan perilaku sosial. Model konvensional secara tersirat menyatakan bahwa individu mempunyai kesamaan peluang dan kebebasan besar dalam memilih



masuk atau keluar dari lingkungan interaksi. Riset feminis menunjukkan bahwa interaksi di mana wanita yang sangat bebas menciptakan saling pengertian dalam melukiskan pengalaman hidup mereka terjadi jika mereka berhubungan dan berkomunikasi dengan wanita yang sama posisi sosialnya. Pergaulan ini menjadi sangat menarik bagi wanita karena dukungan praktik, emosional, dan saling pengertian yang mereka sediakan. Bagaimanapun juga, wanita tidak sepenuhnya diberikan otoritas untuk menentukan posisi di lingkungan tersebut. Hukum, dominasi dalam interaksi, dan ideologi menghalangi dan melecehkan pilihan pergaulan ini sehingga wanita mencurigai daya tariknya. Dalam keadaan demikian pergaulan tidak menjadi pilihan bebas dan terbuka, tetapi menjadi arena hubungan dan saling pengertian di bawah tanah, terbatas dan tidak kelihatan.

Terakhir, analisis feminis terhadap praktik interaksional mungkin menekankan perbedaan antara lelaki dan perempuan yang dapat dijelaskan dari segi struktur psikis. Pendidikan pria menghasilkan individuasi dan penolakan terhadap perempuan sehingga pria sejak muda memahami bahwa klaimnya atas privilese pria berarti harus menjauhkan dirinya dari berperilaku seperti perempuan. Demikian pula, perempuan sejak dini belajar bahwa salah satu tugas perempuan—kepada pria dan kepada wanita—adalah mengakui subjektivitas dari orang lain melalui isyarat interaksional, seperti memberi perhatian, mengomentari tindakan yang telah dilakukan, menggunakan isyarat untuk menunjukkan persetujuan dan kesadaran. Perilaku-perilaku ini bukan hanya menjelaskan interaksi antarjender, tetapi juga interaksi di dalam kelompok jender yang sama. Perempuan terus-menerus diperlihatkan sebagai pihak yang responsif terhadap orang lain dan melakukan kegiatan yang lebih banyak mengawasi kebutuhan dan keinginan orang lain. Pria lebih cenderung memahami hak dan kewajiban untuk mengadakan pemilahan guna mencapai proyek individual dan memahami bahwa tanggung jawab mereka kepada orang lain adalah perbuatan dermawan dan bukan dari perilaku interaksional yang diharapkan.

Subjektivitas

Kebanyakan teori sosiologi menempatkan level subjektivitas pengalaman sosial di bawah tindakan sosial mikro (subjektivitas mikro) atau sebagai "kultur" atau "ideologi" di tingkat makro (subjektivitas makro) (lihat Bab 10 dan Apendiks). Tetapi, sosiologi feminis berpendirian bahwa interpretasi individual aktor tentang tujuan dan hubungan harus dilihat sebagai tingkat yang berbeda. Pendirian ini, seperti kebanyakan sosiologi feminis, menimbulkan studi tentang kehidupan wanita dan dapat diterapkan terhadap kehidupan orang bawahan (*subordinate*) pada umumnya. Wanita (dan mungkin orang bawahan lainnya)

terutama menyadari benar kekhususan pengalaman subjektif mereka karena pengalaman mereka sendiri demikian sering bertentangan dengan definisi kultur yang berlaku dan definisi interaksi-mikro yang mapan. Ketika sosiolog melihat tingkat pengalaman subjektif sebagai bagian dari tatanan sosial mikro, biasanya mereka memusatkan perhatian pada empat masalah utama: (1) pengambilan peran dan pengetahuan tentang orang lain; (2) proses internalisasi norma komunitas; (3) sifat dasar kedirian sebagai aktor sosial; (4) sifat dasar kesadaran tentang kehidupan sehari-hari. Bagian ini membahas tesis feminis mengenai masing-masing masalah itu.

Model sosiologi konvensional tentang subjektivitas (seperti dikemukakan dalam teori Mead [lihat Bab 6] dan Schutz) beranggapan bahwa dalam rentetan pengambilan peran, aktor sosial belajar memahami diri sendiri melalui penglihatan orang lain yang dianggap kurang lebih sama dengan penglihatan aktor sendiri. Tetapi, sosiologi feminis menunjukkan bahwa wanita disosialisasikan untuk memahami diri mereka sendiri melalui penglihatan lelaki. Bahkan jika orang lain yang penting itu adalah wanita sekalipun, mereka demikian telah tersosialisasi sehingga mereka pun mengambil pandangan kaum lelaki tentang diri mereka sendiri dan tentang wanita lain. Pengalaman wanita dalam belajar mengambil peran ditentukan oleh fakta bahwa mereka tentu belajar mengambil peran asli orang lain menurut cara yang tidak diinginkan lelaki, bukan hanya orang lain yang banyak kesamaan perannya dengan peran dirinya sendiri. Bagi wanita, orang lain itu adalah lelaki dan adalah orang asing. Bagi lelaki, orang lain itu terutama adalah lelaki yang kualitas pertimbangan kulturalnya mengenai jender serupa dengan mereka. Feminisme gelombang ketiga menekankan bahwa formula ini diperumit oleh interaksi berbagai vektor penindasan dan hak istimewa dalam kehidupan individual.

Pengambilan peran biasanya dilihat mencapai puncaknya dalam internalisasi norma komunitas melalui pembelajaran aktor sosial dalam mengambil peran "orang lain yang digeneralisir" (*the generalized other*), yakni sebuah konsep yang secara mental diciptakan aktor dari campuran pengalaman tingkat makro dan mikro yang membentuk kehidupan sosialnya. Penggunaan bentuk orang lain tunggal menunjukkan mikrososiolog biasanya membayangkan orang lain yang digeneralisir ini mengungkapkan harapan tunggal, kohesif, dan koheren. Tetapi, feminisme menyatakan bahwa dalam kultur patriarki dengan dominasi lelaki, orang lain yang digeneralisir melambangkan sekumpulan norma komunitas yang didominasi lelaki yang memaksa wanita menggambarkan dirinya sendiri sebagai "kurang dari" atau "tak sama dengan" lelaki. Sejauh seorang wanita berhasil merumuskan pengertian orang lain yang digeneralisir,

yang secara tepat mencerminkan persepsi dominan komunitas, maka ia telah merusak peluangnya sendiri untuk mendapatkan harga diri dan eksplorasi diri. Feminisme menyangsikan adanya kesatuan orang lain yang digeneralisir untuk sebagian besar orang. Kelompok subordinat harus berputar di antara dunia yang dikuasai oleh pihak dominan yang menggeneralisir pihak lain, atau sistem makna, dan lokasi dalam *"home groups"* yang menawarkan pemahaman alternatif. Kesadaran akan kemungkinan banyaknya orang lain yang digeneralisir merupakan hal esensial untuk memahami kompleksitas potensial dari diri.

Mikrososiologi melukiskan aktor sosial menjalani kehidupan sehari-hari yang dikuasai sepenuhnya menurut keinginan khusus mereka sendiri. Sosiolog feminis menyatakan bahwa wanita merasakan diri mereka demikian dibatasi oleh status mereka sebagai wanita sehingga gagasan yang mereka bangun untuk kehidupan mereka nyaris menjadi teori tanpa makna. Wanita justru tak mengalami kehidupan yang dapat mereka kendalikan menurut keinginan khusus mereka sendiri. Wanita disosialisasikan untuk menjalani kehidupan sebagai penyeimbang berbagai jenis kepentingan aktor. Wanita tak mempunyai pengalaman yang sama dalam mengendalikan lingkungan ruang tertentu yang terbebas dari campur tangan orang lain. Begitu pula kesadaran waktu mereka jarang dapat menuruti pola sederhana skala prioritas karena mereka mempunyai rancangan kehidupan menjadi penyeimbang berbagai kepentingan dan rancangan orang lain. Dengan demikian, wanita berpengalaman merencanakan dan bertindak dalam rangka mengurus berbagai kepentingan, kepentingan mereka sendiri dan kepentingan orang lain; bertindak atas dasar kerja sama, bukan karena keunggulan sendiri; dan mungkin mengevaluasi pengalaman dari peran penyeimbang mereka bukan sebagai peran yang penuh konflik, tetapi sebagai respon yang lebih tepat terhadap kehidupan sosial ketimbang kompartemen-talisasi peran.

Sosiolog feminis telah menilai secara kritis tesis yang biasa diterima mikrososiologi tradisional yang menyatukan kesadaran tentang kehidupan sehari-hari. Sosiolog feminis menegaskan bahwa bagi wanita, gambaran paling dapat pervasif dari gaya kesadaran tentang kehidupan sehari-hari adalah "kesadaran yang terbelah dua". Wanita mengalami apa yang disebut Dorothy Smith "garis kesalahan" antara kehidupan pribadi mereka sendiri dan kehidupan yang tercermin dari pengalaman dan tipe kehidupan mapan yang tersedia dalam pengetahuan masyarakat untuk melukiskan pengalaman itu (D. Smith, 1979, 1987). Bagi wanita, dan golongan yang direndahkan lainnya, kehidupan sehari-hari itu sendiri terbagi menjadi dua realitas: realitas hidup sebenarnya yang tercermin dari pengalaman dan realitas tipe sosial. Cara mereka menjalani

kehidupan mereka sendiri berbeda dari lelaki yang dominan secara kultural dengan siapa mereka berinteraksi. Wanita kurang yakin interaksi dapat mengurangi subjektivitas bersama. Selaku makhluk biologis dan sosial yang aktivitasnya tak sepenuhnya diatur oleh standar waktu patriarki, wanita lebih menyadari garis batas antara waktu untuk mengalami kehidupan dan waktu mandat sosial. Sosiologi subjektivitas feminis mungkin dapat berawal dari pertanyaan ini: *Bagaimana orang dapat bertahan hidup bila pengalaman mereka sendiri tidak sesuai dengan tipe pengalaman yang telah dimapankan masyarakat?* Kita telah mengetahui bahwa ada sebagian wanita yang hidup menjauhi tindakan yang mencerminkan pembenaran; sebagian yang memperkokoh kepribadian mereka sendiri untuk dapat memahami pengalaman mereka; sebagian dengan berupaya hidup berkomunitas dengan orang lain yang sama-sama mengalami realitas kehidupan yang terbelah dua ini, sebagian lagi dengan menyangkal validitas pengalaman mereka sendiri.

Subjektivitas wanita yang telah digeneralisir berikut ini mungkin berlaku pula bagi subjektivitas semua golongan yang direndahkan. Pengalaman pengambilan peran mereka diperumit oleh kesadaran kuat akan keharusan mempelajari pengetahuan orang lain yang karena perbedaan kekuasaan menyebabkannya menjadi orang asing. Mereka harus berhubungan bukan dengan satu orang lain yang digeneralisir tetapi dengan banyak orang lain yang digeneralisir, banyak subkultur, baik subkultur pihak yang kuat maupun berbagai subkultur pihak yang lemah. Mereka tidak mengalami diri mereka sendiri sebagai aktor sosial purposif yang dapat merencanakan rentetan kehidupan mereka sendiri, meskipun mereka mungkin terus-menerus menceritakan bahwa mereka dapat berbuat demikian, terutama dalam etos Amerika. Mereka hidup sehari-hari dengan kesadaran yang terbelah dua, suatu perasaan tentang garis kesalahan antara pengalaman hidup mereka sendiri dan apa yang diceritakan kultur dominan mengenai mereka dalam realitas sosial.

Segala sesuatu dalam bahasan ini mengasumsikan subjek yang disatukan, yakni sebagai seorang wanita atau lelaki individual yang mempunyai kesadaran dan perasaan kedirian yang tetap. Subjek yang disatukan ini penting bagi teori feminis karena individu itulah yang menjadi subjek yang sebenarnya mengalami penderitaan dan penindasan, membuat pertimbangan nilai, dan menentang atau menerima kehidupan yang berlangsung—subjek yang disatukan adalah agen utama perubahan sosial. Namun, bahasan subjektivitas ini menimbulkan pertanyaan seberapa menyatukah subjek ini. Terdapat masalah mengenai menggeneralisir orang lain adalah benar-benar "orang lain" atau "orang asing", yang pengalamannya bukanlah pengalaman satu orang lain yang digeneralisir,



tetapi banyak orang lain, yang kesadarannya terbelah dua, dan yang kediriannya, yang berada dalam kapasitas untuk berkembang dan berubah, mungkin dapat dipandang sebagai sebuah proses ketimbang sebagai produk. Seluruh kecenderungan menuju pemahaman tentang kedirian sebagai fragmen ketimbang sebagai kesatuan merupakan ciri yang melekat dalam teori feminis tentang diri dan merupakan inti pemikiran feminis mengenai perlawanan dan perubahan. Pemikiran tentang fragmentasi ini memperkuat kritikan feminis terhadap pandangan post-modernis, sebuah pendirian teoritis yang menimbulkan pertanyaan mengenai kemungkinan adanya "subjek atau kesadaran yang disatukan". Bila kedirian menjadi sasaran perubahan dari hari ke hari atau bahkan dari saat ke saat, bila kita dapat membicarakan "orang yang bukan diriku sendiri", lalu atas dasar apa kita menyatakan adanya kedirian? Tetapi, kritik feminis atas post-modernisme dijawab oleh pengalaman wanita dalam kehidupan sehari-hari, yang saat mereka mengatakan "aku bukanlah diriku sendiri" atau "aku tak pernah menjadi diriku sendiri", masih mempunyai diri yang stabil dan yang dari situlah mereka menyimpang, dan, lebih jauh, dengan pernyataan semacam itu, beberapa diri menyadari adanya penyimpangan itu.

Menuju Teori yang Integratif

Gambaran organisasi sosial yang muncul dalam teori sosiologi feminis sangatlah integratif. Teori ini menggabungkan aktivitas ekonomi dengan bentuk lain produksi sosial manusia (pengasuhan anak, santapan rohani, pengetahuan, pemeliharaan rumah tangga, seksualitas, dan seterusnya); teori ini melihat produksi material berkaitan erat dengan produksi ideologi; melukiskan saling penetrasi nyata antara institusi yang otonom dan tindakan dan hubungan individual sukarela; menghubungkan struktur dengan interaksi dan kesadaran.

Perdebatan di antara sosiolog tentang agen dan struktur adalah perdebatan tentang bagaimana penjelasan sosiologis disusun, tentang signifikansi agen (manusia yang bertindak relatif otonom untuk memengaruhi kehidupan sosial) atau struktur (efek determinatif dari tindakan individual terhadap susunan sosial kolektif) (lihat Bab 11). Teori sosiologi feminis memberi kontribusi pada perdebatan ini dengan mengeksplorasi hubungan antara agen dan struktur dari segi pandangan feminisme yang menyatakan bahwa kehidupan sosial dipolakan oleh konflik antara pembebasan dan dominasi. Di satu pihak, teori feminis mengafirmasikan struktur patriarki, kapitalisme dan rasisme yang masif, bertahan dan determinatif. Di lain pihak, teori feminis berpusat dalam politik oposisional dan dalam fokus metodologis pada subjek manusia, yang keduanya mengklaim

signifikansi dari agen manusia dalam sejarah dan dalam analisis sosial. Agen manusia dilihat sebagai hidup dan bertindak dalam bidang kekuasaan yang kompleks di mana mereka ditetapkan, dan di mana mereka mereproduksi dan bersaing dalam agensi (*agency*). Kehidupan sosial bisa dipahami sebagai serangkaian tindakan penindasan yang terus berlangsung yang dilakukan oleh agen yang tidak dapat lepas dari tanggung jawab untuk reproduksi dominasi bahkan ketika kita dapat menjelaskan struktur sosial yang membentuk tindakan itu. Kehidupan sosial juga bisa dipahami sebagai serangkaian respon individu dan kelompok terhadap penindasan, semisal respon seperti usaha mengatasi, menantang, bersaksi, mengganti, memberontak, menahan—sebuah politik resistensi di mana individu dan agen kolektif menentang struktur dan agen dominasi. Yang signifikan bagi politik oposisional ini adalah eksistensi dan persistensi sudut pandang kelompok: sudut pandang kelompok ini adalah cara memahami masyarakat yang berkembang dari aransemen struktural sosial dan yang berfungsi sebagai motivasi untuk reproduksi resistensi terhadap dominasi (P. Collins, 1998). Sementara determinis struktural mungkin berargumen bahwa sudut pandang merupakan produk dari struktur sosial, analisis feminis melihat pada misteri dari kapasitas manusia untuk berharap dan bertindak demi sesuatu yang lebih baik bahkan dalam keadaan penindasan yang paling brutal sekalipun. Analisis feminis menekankan tanggapan emosional manusia terhadap struktur, kapasitasnya untuk merespon dalam kemarahan dan mengubah kemarahan itu menjadi alat yang berguna. Respon kemarahan—dan kesediaan untuk mengubah kemarahan menjadi perlawanan terhadap ketidakadilan atau untuk menuntut keadilan—tidak dapat dipahami oleh struktur penindasan yang menghasilkannya (Lorde, 1984). Dalam afirmasi ini, feminisme mendasarkan harapannya pada politik liberasionis dan menawarkan solusi untuk problematika teoritis mengenai struktur versus debat agen.

Teoritisi feminis juga mengembangkan istilah untuk membicarakan berbagai realitas relasi makro dan mikro. Dorothy Smith memperkenalkan konsep "*relation of ruling*", "teks impersonal dan anonim yang umum", dan "aktualitas lokal dari pengalaman hidup" (Smith, 1987, 1990a, 1990b). *Relation of ruling* mengacu kepada aktivitas sosial yang saling berhubungan, kompleks dan nonmonolitik yang mencoba mengontrol produksi sosial manusia. Produksi sosial manusia pasti terjadi pada momen di dalam *aktualitas lokal dari pengalaman hidup*—yaitu tempat di mana, misalnya, beberapa orang aktual duduk saat menulis atau membaca buku (atau menyirami tanaman atau membuat baju). Relasi kekuasaan (*relation of ruling*) dalam patriarki kapitalis akhir memanifestasikan dirinya melalui *teks* yang dicirikan oleh *anonimitas, generalitas,* dan *otoritas* esensialnya. Teks-teks ini

didesain untuk memolakan dan menerjemahkan kehidupan riil, pengalaman spesifik individu, ke dalam bahasa yang dapat diterima oleh relasi tersebut. Kriteria "dapat diterima" ini terpenuhi ketika teks itu menetapkan definisi dominan tentang situasi. Teks-teks tersebut mungkin berupa kontrak, laporan polisi kepada atasan, ijazah sekolah atau sampai ke laporan medis. Di mana-mana mereka mengubah realitas material, menafsirkan kembali apa-apa yang telah terjadi, menentukan apa-apa yang mungkin. Jadi, dalam berinteraksi dengan relasi kekuasaan lainnya, bahkan di tingkat lokal sekalipun, seorang individu (seperti mahasiswa yang melamar kerja di restoran yang dipunyai oleh teman keluarganya) merasa bahwa dia harus mengisi beberapa teks (misalnya, formulir pajak) yang tidak disusun bersama-sama karyawan, tetapi disusun hanya oleh pihak yang berkuasa. Teks-teks itu terus-menerus menciptakan interseksi antara relasi kekuasaan dengan aktualitas lokal dari pengalaman hidup. Adalah penting untuk melihat bahwa interseksi ini berlangsung dalam kedua cara tersebut: pada serangkaian waktu historis, aktor tertentu yang berada dalam lokasi individual, yang sedang duduk di depan meja atau di depan komputer atau duduk di meja konferensi, akan menghasilkan formulir yang akan menjadi bagian dari aparatur penguasa.

Ketiga aspek kehidupan sosial—relasi kekuasaan, aktualitas lokal dari pengalaman hidup, dan teks—merupakan ciri dari organisasi kehidupan sosial dan dominasi yang tersebar luas dan konstan. Ketiga ciri itu pada saat yang sama dapat dan harus dikaji sebagai tindakan, hubungan, dan kerja dari subjek manusia. Masing-masing dimensi mempunyai dinamika internalnya sendiri-sendiri—dorongan untuk mengontrol dalam relasi kekuasaan, dorongan untuk produksi dan komunikasi dalam aktualitas lokal, dan dorongan menuju objektifikasi dan *facticity* dalam teks yang digeneralisir (*generalized*). Dunia ini dibagi berdasarkan jender (*gendered*) dan diatur berdasar ras. Jadi, sementara tak ada orang yang dapat secara total lepas dari aktualitas lokal—setiap orang secara fisik pasti berada di suatu tempat di dalam ruang dan waktu—perempuan jauh lebih terlibat dalam mempertahankan aktualitas lokal dan pria jauh lebih bebas untuk berpartisipasi sebagai pihak dominan dalam relasi kekuasaan; dan pembagian yang sama ini terulang dalam hubungan subordinat dan dominan di dalam konteks rasial. Teks untuk objektifikasi dan *facticity* disusun sedemikian rupa sehingga sulit untuk dipahami semua orang yang terlibat dalam aktivitas yang diatur oleh teks tersebut, dan ketimpangan tersebut tercipta di sepanjang garis ras, jender, kelas, usia, lokasi global—yakni, perbedaan (*difference*) adalah prinsip organisasional dari teks tentang relasi kekuasaan. Melalui lensa ini elemen struktur dan interaksi disatukan. Dominasi dan produksi menjadi problematik,

dan manifestasinya melibatkan dan menyerap perbedaan aspek sosial makro, sosial mikro dan aspek subjektif dari realitas sosial di dalam kajian sosiologi lama.

Ringkasan

Teori sosiologi feminis berkembang dari teori feminis pada umumnya, sebuah cabang ilmu baru tentang wanita yang mencoba menyediakan sistem gagasan mengenai kehidupan manusia yang melukiskan wanita sebagai objek dan subjek, sebagai pelaku dan yang mengetahui.

Pengaruh gerakan feminis kontemporer terhadap sosiologi telah mendorong sosiologi untuk memusatkan perhatian pada masalah hubungan jender dan kehidupan wanita. Banyak teori sosiologi kini yang membahas masalah ini. Teori-teori fungsionalisme sosial-makro, teori konflik analisis, dan teori sistem dunia neo-Marxian, semuanya mengeksplorasi rumah tangga dalam sistem politik sebagai cara menjelaskan posisi subordinasi sosial wanita. Interaksionisme simbolik dan etnometodologi (dua teori sosial mikro) meneliti bagaimana perbedaan jender diciptakan dan dicipta ulang dalam hubungan antarperseorangan.

Pertanyaan-pertanyaan feminis dapat digolongkan menurut empat pertanyaan mendasar: (1) Dan bagaimana dengan perempuan? (2) Mengapa situasi perempuan seperti sekarang ini? (3) Bagaimana kita dapat mengubah dan memperbaiki dunia sosial? (4) Bagaimana dengan perbedaan di antara perempuan? Jawaban atas pertanyaan ini menghasilkan berbagai teori feminis. Teori perbedaan jender melihat situasi wanita berbeda dari situasi lelaki, menjelaskan perbedaan ini dari segi lelaki dan perempuan, atau peran institusional dan interaksi sosial, dan konstruksi ontologis perempuan sebagai "orang lain". Teori ketimpangan jender, khususnya oleh feminis radikal, menekankan klaim perempuan atas hak-hak persamaan fundamental dan mendeskripsikan struktur kesempatan yang tidak seimbang yang diciptakan oleh seksisme. Teori penindasan jender mencakup teori psikoanalisis feminis dan feminisme radikal; yang disebut pertama menjelaskan penindasan atas perempuan dari sudut pandang deskripsi psikoanalitik tentang kecenderungan psikis pria untuk mendominasi; yang disebut belakangan menjelaskan dari sudut pandang kemampuan dan kesediaan pria untuk menggunakan kekerasan untuk menundukkan perempuan. Teori penindasan struktural mencakup feminisme sosialis dan teori interseksionalis. Feminisme sosialis mendeskripsikan penindasan sebagai sesuatu yang muncul dari usaha sistem patriarki dan kapitalis untuk mengontrol produksi dan reproduksi sosial. Teori interseksionalitas

melacak konsekuensi dari kelas, ras, jender, preferensi afeksional dan lokasi global untuk pengalaman hidup, sudut pandang kelompok dan relasi antarperempuan.

Teori feminis memberikan enam proposisi sebagai basis untuk revisi teori sosiologi standar. PERTAMA, praktik teori sosiologi harus berdasarkan sosiologi pengetahuan yang mengakui keberpihakan dari semua pengetahuan, mengakui orang yang mengetahui (*knower*) sebagai pihak yang ditempatkan secara sosial, dan mengakui fungsi kekuasaan dalam memengaruhi apa-apa yang akan menjadi pengetahuan. KEDUA, struktur sosial makro didasarkan atas proses yang dikendalikan oleh kelompok dominan yang bertindak untuk kepentingan mereka sendiri dan dilaksanakan oleh kelompok yang ditundukkan (*subordinate*) yang pekerjaannya sebagian besar dibuat menjadi tak kelihatan dan kurang bernilai, bahkan di mata mereka sendiri, oleh ideologi sosial. Jadi, pihak dominan merampas dan mengontrol kerja produktif dari masyarakat, bukan hanya produksi ekonomi, tetapi juga kerja reproduksi sosial oleh perempuan. KETIGA, proses interaksi mikro dalam masyarakat membuat susunan kekuasaan dominasi-subordinasi menjadi nyata, dan susunan ini ditafsirkan secara berbeda oleh aktor yang kuat dan aktor yang lemah (subordinat). KEEMPAT, kondisi-kondisi ini menciptakan kesadaran yang terbelah di dalam subjektivitas perempuan di sepanjang garis kesalahan (*line of fault*) yang diciptakan oleh penjajaran (*juxtaposition*) ideologi patriarki dan pengalaman aktualitas perempuan dalam kehidupan mereka. KELIMA, apa yang telah dikatakan tentang wanita mungkin dapat diterapkan untuk semua orang yang ditundukkan dalam bentuk yang sejajar, walaupun tidak dalam bentuk yang identik. KEENAM, orang harus mempertanyakan kegunaan setiap kategori yang dikembangkan oleh ilmu yang pada dasarnya didominasi lelaki, terutama kategori yang membagi antara sosiologi-mikro dan sosiologi-makro.

Bagian 3

Perkembangan Integratif Terkini dalam Teori Sosiologi



10

INTEGRASI MIKRO – MAKRO

EKSTREMISME MIKRO-MAKRO

PERGESERAN MENUJU INTEGRASI MIKRO-MAKRO

CONTOH-CONTOH INTEGRASI MIKRO-MAKRO
- Integrasi Paradigma Sosiologi
- Sosiologi Multidimensional
- Model dari Mikro-ke-makro
- Landasan Mikro Sosiologi Makro

KEMBALI KE MASA DEPAN: SOSIOLOGI FIGURASIONAL NORBERT ELIAS
- Sejarah Tatakrama (*Manners*)
- Fungsi-fungsi Natural
- Kekuasaan dan Keadaban (*Civility*)

RINGKASAN

Bab ini membahas dua perkembangan sangat penting dalam teori sosiologi terakhir. Di bab ini, perhatian ditujukan pada perkembangan dramatis yang sebagian besar terjadi di Amerika di tahun 1980-an dan berlanjut hingga kini. Perkembangan itu adalah meningkatnya perhatian terhadap *hubungan mikro-makro* (Barnes, 2001; Turner dan Boyns, 2001). Bab berikut dibahas perkembangan yang sejajar yang sebagian besar terjadi dalam teori sosiologi Eropa—meningkatnya perhatian terhadap *hubungan antara agen dan struktur*. Seperti akan terlihat, ada kesamaan *dan* perbedaan penting antara literatur Amerika tentang hubungan mikro-makro dan literatur Eropa tentang hubungan antara agen dan struktur. Literatur tentang

hubungan antara mikro-makro dan tentang hubungan antara agen dan struktur itu sendiri dapat dipandang sebagai perkembangan sintesis dan, dengan demikian, sebagai bagian gerakan besar-besaran menuju sintesis teoritis seperti yang telah dibahas di seluruh bagian kedua buku ini.

****

Ekstremisme Mikro – Makro

Hingga kini, *salah satu* pembagian utama dalam teori sosiologi Amerika abad 20 telah menimbulkan konflik antara teori *mikroskopik ekstrem* dan *makroskopik* ekstrem[1] dan antarteoritisinya, dan, mungkin yang lebih penting lagi, konflik antara mereka yang menafsirkan teori sosiologi menurut masing-masing cara ini (Archer, 1982). Pembagian secara ekstrem dan penafsiran atas kedua jenis teori itu cenderung meningkatkan citra tentang besarnya perbedaan antara teori mikro dan makro dan lebih umum lagi meningkatkan citra konflik dan kekacauan dalam teori sosiologi (Gouldner, 1970; Wardell dan Turner, 1986; Wiley, 1985).

Meski ada kemungkinan untuk menafsirkan teoritisi sosiologi klasik yang dibahas di Bab 1 (Marx, Durkheim, Weber, Simmel) sebagai teoritisi ekstrem mikro atau ekstrem makro, namun menurut perspektif yang paling berpengaruh, mereka sangat memperhatikan hubungan mikro-makro (Moscovici, 1993). Marx dapat dipandang sebagai orang yang sangat tertarik pada dampak penggunaan koersif dan mengasingkan dari masyarakat kapitalis terhadap buruh secara individual. Weber dapat dipandang sebagai orang yang sangat memperhatikan keburukan keadaan individu di dalam kurungan besi masyarakat rasional formal. Simmel terutama memperhatikan hubungan antara kultur objektif (makro) dan subjektif (atau individual, mikro). Begitu pula Durkheim memusatkan perhatian pada pengaruh fakta sosial tingkat makro terhadap individu dan terhadap perilaku individu (sebagai contoh, bunuh diri). Bila kita menerima pelukisan watak teoritisi sosiologi klasik ini maka akan kelihatan bahwa banyak di antara

[1] Meski penggunaan istilah mikro dan makro mengesankan bahwa kita menghadapi sebuah dikotomi namun kita harus senantiasa menyadari menghadapi fakta bahwa terdapat garis kontinum dari titik ujung mikro-ke-makro (lihat Apendiks).

teori sosiologi Amerika di pertengahan terakhir abad 20 kehilangan perhatian terhadap hubungan ini, dan ada dominasi ekstrem mikro dan ekstrem makro—yakni, menonjolnya teoritisi dan teori yang memberikan kekuasaan dan arti yang sangat besar terhadap tingkat mikro atau makro. Dengan demikian, teori-teori yang dibahas di bagian kedua buku ini cenderung ke arah ekstrem mikro atau ekstrem makro. Di sisi ekstrem makro adalah fungsionalisme struktural, teori konflik, dan beberapa jenis teori neo-Marxian (terutama determinisme ekonomi dan Marxisme struktural). Di sisi ekstrem mikro adalah interaksionisme simbolik, etnometodologi, teori pertukaran, dan teori pertukaran rasional.

Di antara teori-teori ekstrem makro yang paling terkemuka di abad 20 adalah teori "determinisme kutural"[2] Talcott Parsons (1966); teori konflik Ralf Dahrendorf (1959) yang memusatkan perhatiannya pada asosiasi yang dikoordinasi secara imperatif; dan makrostrukturalisme Peter Blau, yang dilambangkan oleh pernyataannya: "Aku adalah seorang determinis struktural" (1977:x). Ekstremisme makro-struktural juga berasal dari sumber lain (Rubienstein, 1986), termasuk teoritisi jaringan sosial seperti White, Boorman dan Breiger (1976), ekolog seperti Duncan dan Schnore (1959) dan strukturalis seperti Mayhew (1980). Ada beberapa yang berpendirian lebih ekstrem ketimbang Mayhew, yang mengatakan, "unit analisis dalam sosiologi struktural selalu jaringan sosial, *tak pernah individu.*" (1980:349).

Di sisi ekstrem-mikro kita dapat menunjukkan banyak bagian dari interaksionisme simbolik dan karya Blumer (1969a) yang sering berpikir menurut fungsionalisme struktural karena menempatkan interaksionisme simbolik sebagai teori sosiologi satu-satunya yang memusatkan perhatian pada fenomena tingkat mikro (untuk mengetahui interpretasi yang sangat berbeda tentang perspektif Blumer, lihat Bab 6). Kasus yang lebih jelas ekstrem-mikronya adalah teori pertukaran dan George Homans (1974) yang mencari alternatif atas fungsionalisme struktural dan menemukannya dalam mikro-ekstrem berorientasi behaviorisme Skinnerian. Kemudian adalah etnometodologi yang memusatkan perhatian pada aktivitas aktor sehari-hari. Garfinkel (1967) ditolak oleh perspektif makro fungsionalisme struktural dan cenderung mengubah aktor menjadi "si tolol yang memberikan pendapat".

[2] Bahkan pengamat simpatisan seperti Jeffrey Alexander (1987a:296) mengakui kecenderungan kolektivisme Parsons; lihat juga Coleman (1986:1310). Tetapi, meski pengaruh terbesar Parsons adalah dalam teori kolektivistik, namun ada juga kemungkinan untuk menemukan dalam karyanya integrasi mikro-makro yang kuat.

Pergeseran Menuju Integrasi Mikro - Makro

Meskipun ekstremisme mikro-makro menandai banyak teori sosiologi abad 20, namun pada 1980-an terlihat gerakan menjauh dari keekstreman tersebut, yang sebagian besar dalam sosiologi Amerika, menuju konsensus luas ke arah integrasi (atau sintesis, pertalian) *teori mikro dan makro dan atau tingkat analisis sosial*. Pendekatan ini mencerminkan perubahan diam-diam yang mulai terjadi dari tahun 1970-an ketika Kemeny menyatakan, "sangat kecil perhatian yang diberikan terhadap perbedaan ini sehingga istilah mikro dan makro bahkan lazimnya tak dimasukkan dalam indeks di dalam karya sosiologi" (1976:731). Dapat dikatakan bahwa setidaknya dalam hal ini teoritisi sosiologi Amerika telah menemukan kembali rancangan teoritis tokoh awalnya.

Sementara perkembangan di tahun 1980-an dan 1990-an sangat dramatis, karya sebelumnya yang terpisah secara langsung memusatkan perhatian pada hubungan mikro-makro. Sebagai contoh, di pertengahan 1960-an Helmut Wagner (1964) membahas hubungan antara teori berskala kecil dan teori berskala besar. Di penghujung dekade itu Walter Wallace (1969) membahas kontinum mikro-makro tetapi hanya menempati peran sekunder dalam analisisnya dan justru menjadi salah satu perintang dalam taksonomi dasar teori sosiologi buatannya. Di pertengahan tahun 1970-an Kemeny (1976) meminta perhatian lebih besar terhadap perbedaan mikro-makro maupun terhadap cara di mana teori mikro dan makro saling berhubungan satu sama lain.

Baru di tahun 1980-an kita menyaksikan perkembangan karya tentang hubungan mikro-makro. Collins menyatakan bahwa karya tentang topik ini "menjanjikan bidang kemajuan teoritis signifikan di masa datang" (1986a:1350). Dalam pendahuluan dua jilid buku, yang satu membahas teori makro (Eisenstadt dan Helle, 1985a) dan yang lain tentang teori mikro (Helle dan Eisenstadt, 1985), Eisenstadt dan Helle menyimpulkan bahwa "konfrontasi antara teori mikro dan makro mestinya sudah berlalu" (1985b:3). Begitu pula Münch dan Smelser dalam antologi *The Micro-Macro Link* (Alexander et al., 1987) menegaskan bahwa "orang yang mempolemikkan bahwa satu tingkat lebih fundamental ketimbang tingkat yang lain...seharusnya dipandang keliru. Untunglah setiap penyumbang karya dalam buku antologi ini sependapat tentang hubungan timbal balik antara teori tingkat mikro dan makro" (1987:385).

Ada dua untaian utama karya tentang integrasi mikro-makro. Beberapa teoritisi memusatkan perhatian untuk mengintegrasikan teori mikro dan makro, sedangkan teoritisi lain memusatkan perhatian untuk membangun sebuah teori yang membahas hubungan antara tingkat mikro dan makro dari analisis sosial

(Alford dan Friedland, 1985; Edel, 1959). Di awal bab ini, misalnya, telah dikutip Eisenstadt dan Helle (1985b:3) yang menyimpulkan bahwa konfrontasi antara *teori-teori* mikro dan makro sudah berlalu, sedangkan Munch dan Smelser (1987:385) sampai pada kesimpulan serupa mengenai perlunya memilih antara penekanan perhatian pada tingkat mikro atau makro. Ada perbedaan penting antara upaya untuk mengintegrasikan teori makro (misalnya, fungsionalisme struktural) dan teori mikro (misalnya, interaksionisme simbolik) dan upaya untuk membangun sebuah teori yang dapat menjelaskan hubungan antara analisis sosial tingkat mikro (misalnya, kepribadian) dan analisis sosial tingkat makro (misalnya, struktur sosial) (untuk contoh yang disebut terakhir, lihat Summers-Effler, 2002).

Setelah pengantar umum ini kini kita beralih ke beberapa contoh integrasi mikro-makro. Di sejumlah tempat di Bagian Kedua buku ini kita berhadapan dengan upaya mengintegrasikan *teori* mikro dan makro. Seluruh contoh berikut ini memusatkan perhatian pada integrasi *tingkat analisis sosial* mikro dan makro.

Contoh-contoh Integrasi Mikro - Makro

Integrasi Paradigma Sosiologi

Bagian ini dimulai dengan usaha Ritzer (1979, 1981a) untuk mengintegrasikan mikro-makro. Bahasan di sini dibuat ringkas karena integrasi paradigma sosiologi juga dibahas di Apendiks. Hal itu dirangkum di Apendiks karena mencerminkan skema metateori yang digunakan untuk mengarahkan dan mengorganisir buku ini. Di seksi ini perhatian dipusatkan pada apa yang dibahas integrasi paradigma mengenai masalah hubungan mikro-makro.

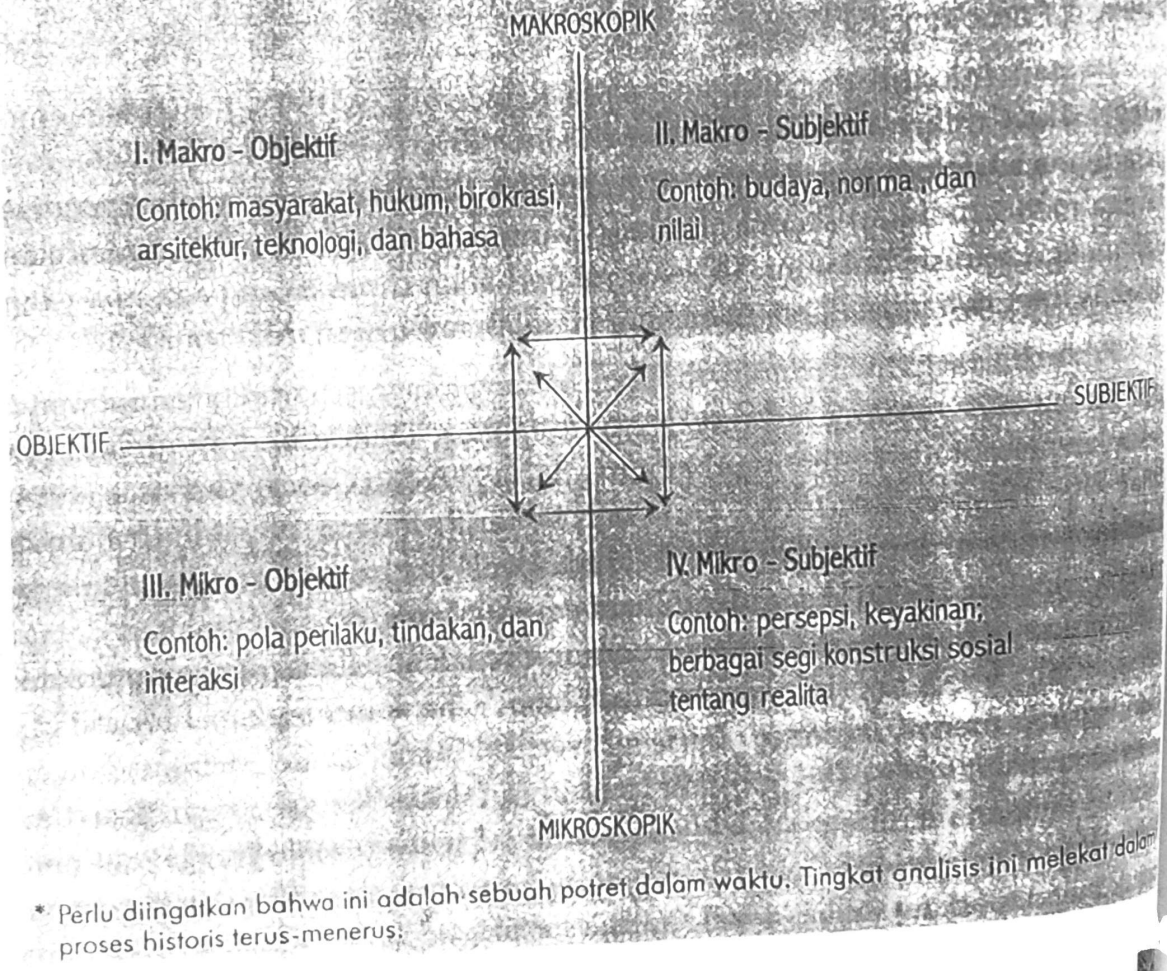
Perlu dicatat bahwa pemikiran Ritzer tentang integrasi paradigma umumnya dan khususnya tentang hubungan mikro-makro, telah dibentuk oleh karya sejumlah pendahulu terutama Abraham Edel (1959) dan George Gurvitch (1964; lihat juga Bosserman, 1968). Gurvitch bekerja dengan keyakinan bahwa kehidupan sosial dapat dikaji dari segi lima level "horizontal" atau level mikro-makro (Smelser [1997] mengidentifikasi empat), yang di sini disajikan dalam urutan menaik dari mikro ke makro: bentuk-bentuk sosialitas, pengelompokan, kelas sosial, struktur sosial, dan struktur global. Untuk melengkapi hierarki ini, Gurvitch juga menawarkan sepuluh level "vertikal" atau "dalam" dimulai dengan fenomena sosial yang paling objektif (misalnya, faktor ekologis, organisasi) dan diakhiri dengan fenomena sosial yang paling subjektif (misalnya, ide dan nilai kolektif, pikiran kolektif). Gurvitch memotongkan dimensi vertikal dan horizontal untuk mendapatkan banyak level analisis sosial.



Karya Ritzer tentang integrasi paradigma sosiologi sebagian dimotivasi oleh kebutuhan untuk membangun sebuah model analisis yang lebih sederhana berdasarkan pemikiran Gurvitch itu. Dimulai dengan kontinum mikro–makro (tingkat horizontal model Gurvitch) bergerak dari pemikiran dan tindakan individual ke sistem dunia (lihat Gambar A.I. Apendiks). Terhadap kontinum mikro-makro ini ditambahkan kontinum objektif–subjektif (tingkat vertikal model Gurvitch) yang bergerak dari fenomena material, seperti tindakan individual, dan struktur birokrasi ke fenomena nonmaterial, seperti kesadaran, norma, dan nilai (lihat Apendiks, Gambar A.2). Seperti Gurvitch, Ritzer menyilangkan dua kontinum ini, namun hasilnya dalam hal ini adalah empat tingkat analisis sosial yang jauh lebih mudah dikelola ketimbang 10 tingkat model Gurvitch. Gambar 10.1 melukiskan tingkat utama analisis sosial Ritzer.

Dilihat dari sudut masalah mikro-makro, menurut Ritzer isu itu tak dapat dijelaskan terlepas dari kontinum objektif-subjektif. Seluruh fenomena sosial

Gambar 10.1 Tingkat Utama Analisis Sosial Ritzer*



* Perlu diingatkan bahwa ini adalah sebuah potret dalam waktu. Tingkat analisis ini melekat dalam proses historis terus-menerus.

mikro dan makro adalah juga fenomena objektif atau subjektif. Dengan demikian, konsekuensinya adalah terdapat empat tingkat utama analisis sosial dan sosiolog harus memusatkan perhatian pada hubungan dialektika dari keempat tingkat analisis ini. Tingkat makro-objektif meliputi realitas material berskala luas seperti masyarakat, birokrasi, dan teknologi. Tingkat makro-subjektif meliputi fenomena nonmaterial berskala luas seperti norma dan nilai. Di tingkat mikro, objektivitas mikro meliputi kesatuan objektif berskala kecil seperti pola tindakan dan interaksi, sedangkan subyektifvitas mikro meliputi proses mental berskala kecil yang mana melalui proses tersebut individu membangun realitas sosial. Masing-masing keempat tingkat analisis ini mempunyai arti pentingnya sendiri-sendiri, tetapi yang paling penting adalah hubungan dialektika antara keempatnya.

Baru-baru ini Ritzer menggunakan pendekatan integrasi mikro-makro dalam karyanya yang berjudul *Expressing Amerika: A Critique of the Global Credit Card Society* (1995; lihat juga Manning, 2000). Khususnya Ritzer menggunakan gagasan C. Wright Mills (1959) tentang hubungan antara persoalan personal tingkat mikro dan personal publik tingkat makro untuk menganalisis persoalan yang ditimbulkan oleh kartu kredit.

Kesukaran personal adalah masalah yang memengaruhi seorang individu dan orang lain di sekitarnya. Contoh, seorang suami yang sering memukuli istrinya menciptakan masalah bagi istrinya, anggota keluarganya yang lain, dan mungkin bagi dirinya sendiri (terutama bila hukum dilibatkan). Tetapi, tindakan seorang suami yang memukuli istrinya takkan menimbulkan masalah publik. Tindakan itu takkan mengakibatkan huru-hara publik untuk membuang perkawinan sebagai sebuah lembaga sosial. Masalah publik kebanyakan adalah masalah yang memengaruhi sejumlah besar orang, dan mungkin masyarakat secara keseluruhan. Disintegrasi perkawinan sebagai sebuah lembaga sebagian sebagai akibat meluasnya pemukulan pasangan dapat menjadi masalah publik. Ada berbagai jenis hubungan antara masalah personal dan masalah publik. Sebagai contoh, meluasnya masalah personal dapat menjadi masalah publik dan masalah publik dapat menyebabkan berbagai masalah personal.

Ritzer meneliti sejumlah besar masalah personal dan masalah publik yang berkaitan dengan kartu kredit. Kita dapat menjelaskan argumennya dan pendekatan integrasi terhadap hubungan mikro-makro dengan membahas tentang utang konsumen. Pada tingkat makro, kumpulan utang konsumen telah menjadi masalah publik, karena besarnya dan pertumbuhan jumlah orang adalah meningkatkan utang kepada perusahaan yang mengeluarkan kartu kredit. Akibat samping utang konsumen yang bertambah besar ini adalah peningkatan angka kejahatan dan kebangkrutan perusahaan. Akibat samping lainnya di tingkat



makro dan masalah publik adalah peran yang dimainkan pemerintah dalam mendorong memperbesar utang konsumen melalui kecenderungannya sendiri untuk menumpuk utang. Lebih penting lagi adalah peran yang dimainkan perusahaan kartu kredit dalam mendorong orang untuk berutang dengan melakukan apa saja yang dapat mereka lakukan agar orang mengambil kartu kredit sebanyak-banyaknya. Sebagai contoh, terdapat peningkatan kecenderungan orang untuk menerima pemberitahuan melalui surat bahwa mereka memenuhi syarat untuk disetujui kartu kreditnya. Orang dapat dengan mudah memperoleh sejumlah besar kartu kredit dengan batas utang kolektif yang sangat besar. Barangkali aktivitas perusahaan kartu kredit yang sangat tercela adalah yang menyangkut upaya mereka memberikan kartu kredit ke tangan siswa SMU dan mahasiswa. Mereka melakukan segala ikhtiar untuk "memancing" anak muda hidup dalam keadaan berutang. Aktivitas seperti itu jelas merupakan masalah publik yang menyebabkan masalah personal bagi orang yang tak terhitung jumlahnya.

Kembali ke masalah personal, jutaan orang telah terjerumus ke dalam utang, kadang-kadang tak terbayar sebagai akibat penyalahgunaan kartu kredit. Orang hidup dengan cara gali lubang tutup lubang, adakalanya berhasil dengan menguangkan satu kartu untuk memperkecil pembayaran kartu lain. Banyak orang yang menjadi jahat dan kadang-kadang terpaksa menyatakan pailit. Akibatnya sebagian orang selama bertahun-tahun dalam kasus tertentu menggantungkan hidup mereka dengan mencoba melunasi utang lama dan memulihkan kemampuan mereka untuk mendapatkan kredit. Banyak orang yang bekerja lembur hanya untuk membayar bunga utang pada kartu kredit mereka dan jika ada kecil sekali kemampuan mereka untuk mengurangi saldo utama mereka. Dapat dikatakan mereka menggadaikan kehidupan mereka kepada perusahaan kartu kredit.

Jenis masalah personal yang dilukiskan di sini bila dikumpulkan menimbulkan masalah publik bagi masyarakat. Dan seperti terlihat sebelumnya, masalah publik seperti kebijakan dan prosedur perusahaan kartu kredit (sebagai contoh menawarkan persetujuan kartu dan merekrut siswa) membantu menciptakan masalah personal dan masalah publik, masalah yang satu memperburuk masalah lain. Lebih umum lagi contoh mengenai kartu kredit ini melukiskan bahwa pendekatan integrasi mikro–makro dapat diterapkan terhadap masalah sosial yang mendesak.

Sosiologi Multidimensional

Jeffrey Alexander menawarkan apa yang ia sebut "*logika teoritis* baru untuk sosiologi" (1982:xv). Logika baru ini memengaruhi "pemikiran sosiologi di setiap

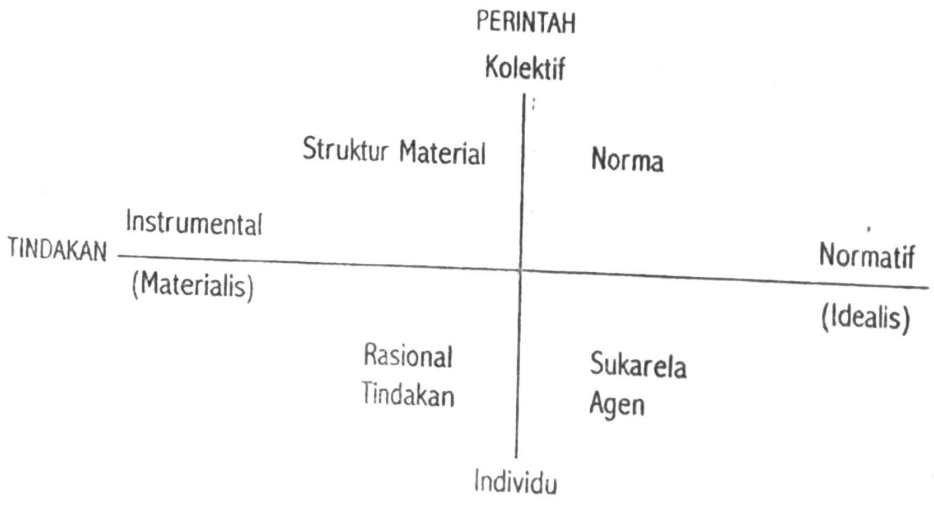
tingkat kontinum intelektual" (Alexander, 1982:65). Dengan semangat ini, Alexander menawarkan apa yang ia istilahkan sebagai *sosiologi multidimensional*. Meski *multidimensionalitas* (*multidimentionality*) mempunyai beberapa makna dalam bukunya, yang paling relevan di sini adalah pengertian multidimensionalnya tentang tingkat analisis sosial.

Kita mulai dari istilah *problem keteraturan* (mengikuti Parsons). Alexander menunjukkan bahwa kontinum mikro-makro (tingkat analisis individual atau kolektif [1982:93]) meliputi cara keteraturan diciptakan dalam masyarakat. Di titik ujung makro dari kontinum, keteraturan tercipta dari luar dan berciri kolektif; artinya keteraturan diciptakan oleh fenomena kolektif. Di ujung mikro dari kontinum keteraturan berasal dari kekuatan internal dan bersifat individualistik; yakni, keteraturan berasal dari negosiasi individual.

Ke dalam masalah keteraturan ini ditambahkan *problem tindakan* menurut pendirian Parsonsian klasik. Tindakan meliputi kontinum materialis-idealis yang sejajar dengan kontinum objektif-subjektif yang digunakan dalam integrasi paradigma sosiologi Ritzer. Di ujung material, tindakan dilukiskan sebagai instrumental rasional dan kondisional. Di ujung nonmaterial (idealis), tindakan adalah normatif nonrasional dan perasaan kasih sayang. Bila kita menyilangkan kontinum ketertiban dan tindakan Alexander kita menemui empat tingkatan analisis yang digunakan Ritzer (lihat Gambar 10.2).

Meski istilahnya agak berbeda, namun ada sedikit perbedaan antara model yang ditawarkan Alexander dan Ritzer. Perbedaan besarnya terletak pada cara kedua pakar ini menghubungkan keempat tingkat analisis itu. Ritzer ingin

Gambar 10.2 Model Integratif Alexander



memusatkan perhatian pada hubungan dialektika di antara keempat tingkat, sedangkan Alexander memberikan prioritas pada salah satu tingkat.

Alexander yakin pemberian prioritas pada tingkat mikro adalah sebuah "kesalahan teoritis" (1987a:295). Ia sangat kritis terhadap semua teori seperti terhadap interaksionisme simbolik yang memulai dari tingkat individual normatif dengan agen sukarela nonrasional dan meningkat ke tingkat makro. Menurut Alexander, masalah yang dihadapi teori interaksionisme simbolik adalah bahwa meski mempertahankan gagasan tentang kebebasan dan kesukarelaan individu, namun teori itu tak mampu menjelaskan keunikan ciri-ciri (*sui generis*) fenomena kolektif. Alexander pun mengkritik teori-teori seperti teori pertukaran yang memulai analisis di tingkat individual instrumental dan bergerak menuju struktur tingkat makro seperti ekonomi. Teori ini pun tak mampu menjelaskan secara memadai fenomena tingkat makro. Demikianlah, Alexander mengkritik semua teori yang mempunyai asal-usul di tingkat mikro dan yang mencoba menerangkan fenomena makro dari basis mikro itu.

Di tingkat makro Alexander mengkritik teori-teori kolektif instrumental (sebagai contoh teori yang berdasarkan determinisme ekonomi dan struktural) yang menekankan pada keteraturan yang dipaksakan dan melenyapkan kebebasan individual. Masalahnya pada dasarnya adalah karena teori itu tidak memberikan peluang bagi agen individual.

Sementara dia mengekspresikan minatnya pada hubungan di antara keempat levelnya ini, simpati Alexander (yang tak mengherankan, mengingat akar Parsonsian dan struktural-fungsionalisnya) berada pada level kolektif-normatif dan teori-teori yang berawal dari level itu. Seperti dikatakannya, "Harapan untuk mengombinasikan tatanan kolektif dengan voluntarisme individual berada pada tradisi normatif ketimbang pada tradisi rasionalis" (Alexander, 1982:108). Di pusat keyakinannya ini adalah pandangannya bahwa orientasi tersebut lebih disukai karena sumber keteraturan diinternalisasikan (dalam kesadaran), sebagaimana kasus orientasi kolektif-instrumental. Fokus pada internalisasi norma ini berlaku untuk tatanan *maupun* agen sukarela.

Secara menyeluruh Alexander menyatakan bahwa setiap perspektif mikro atau individual harus ditolak karena pada akhirnya menimbulkan "situasi acak dan tak dapat diprediksi, dan bukannya keteraturan" (1985:27). Dengan demikian kerangka umum teori sosial hanya didapat dari perspektif kolektif (1985a:28). Dan di antara kedua perspektif kolektif itu Alexander menganut perspektif kolektif normatif.

Menurut Alexander, teoritisi sosial harus memilih salah satu dari perspekti

kolektif (makro) atau perspektif individual (mikro). Bila mereka memilih sebuah perspektif kolektif mereka hanya dapat menggabungkan unsur yang relatif kecil dari negosiasi individual. Tetapi, jika mereka memilih sebuah perspektif individual mereka akan tertimpa "dilema individual" dalam mencoba menyelinap masuk ke perspektif tentang fenomena supraindividual untuk menjelaskan keacakan yang melekat dalam perspektif mereka. Dilema ini hanya dapat diselesaikan "bila kesetiaan formal terhadap individualisme ditinggalkan" (Alexander 1985:27).

Jadi, meski Alexander menggunakan empat tingkat analisis yang sangat serupa dengan empat tingkat analisis yang digunakan Ritzer, terdapat perbedaan penting antara kedua model itu. Alexander memberikan prioritas pada teori-teori kolektif normatif dan memusatkan perhatian pada norma dalam kehidupan sosial. Ritzer menolak untuk memberikan prioritas pada salah satu tingkat dan menegaskan perlunya meneliti hubungan dialektika di kalangan dan antara seluruh keempat tingkat. Alexander bermaksud memberikan arti yang sangat penting pada fenomena makro (subjektif) dan akibatnya sumbangannya terhadap upaya mengembangkan sebuah teori yang mengintegrasikan fenomena mikro–makro sangat terbatas. Dalam karyanya yang kemudian Alexander mengatakan "Saya yakin akan kekeliruan teoritisi yang membuat generalisasi dari variabel tunggal untuk serta-merta merekonstruksi tentang keseluruhan" (1987a:314). Dapat dinyatakan bahwa Alexander termasuk teoritisi yang keliru itu karena ia secara keliru mencoba membuat generalisasi dari tingkat normatif-kolektif ke tingkat kehidupan sosial lainnya.

Meski tidak ditujukan langsung kepada karya Alexander, Giddens (1984) sampai pada kesimpulan serupa bahwa semua karya yang berasal dari perbedaan buatan Parsonsian antara tindakan dan keteraturan, tanpa terelakkan akan berakhir dengan kelemahan di tingkat mikro, terutama pada "kemampuan mengetahui aktor sosial yang merupakan bagian dari praktik sosial. Saya (Giddens) tak membayangkan bahwa setiap pendirian yang berutang budi pada Parsons akan mampu menyelesaikan masalah ini secara memuaskan" (1984:xxxvii).

Namun, perlu diingat bahwa Alexander telah mengartikulasikan perspektif mikro dan makro yang sebenarnya, perspektif yang mendefinisikan *mikro* dan *makro*. Dalam hal ini ia menegaskan: "Lingkungan kolektif dari tindakan memberikan inspirasi dan sekaligus membatasi tindakan. Karena saya telah mengonseptualisasikan tindakan secara tepat maka lingkungan kolektifnya dapat dilihat sebagai produk tindakan itu; karena saya mengonseptualisasikan lingkungan kolektif secara tepat maka tindakan akan terlihat sebagai hasil akhir lingkungan kolektif itu" (Alexander 1987a:303). Jelaslah bahwa Alexander

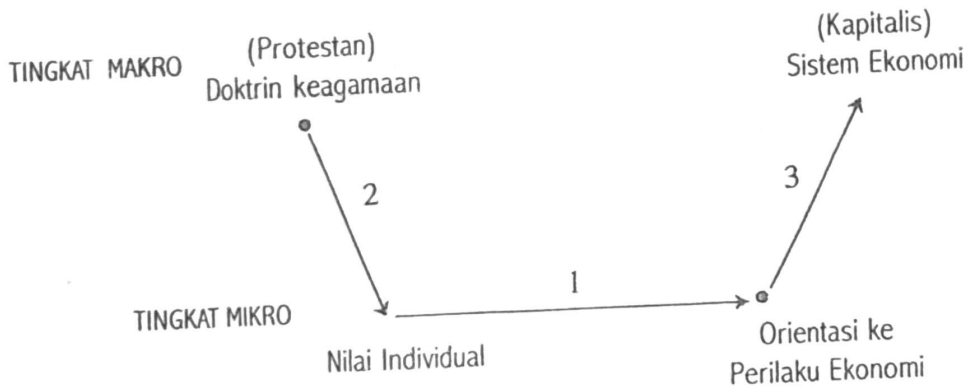


mempunyai hubungan mikro-makro yang lebih kompleks, pemahaman yang lebih serupa dengan model integrasi paradigma sosiologi Ritzer ketimbang dengan modelnya sebelumnya.

Model dari Mikro-ke-Makro

Dalam pemikiran awalnya tentang masalah ini, Coleman (1986, 1987) menyatakan perhatiannya terhadap hubungan mikro–makro. (Teori pilihan rasional Coleman yang kemudian dan yang lebih rinci telah dibahas di Bab 8). Tetapi, Coleman memusatkan perhatian pada masalah hubungan dari mikro-ke-makro dan mengurangi arti penting masalah hubungan dari makro-ke-mikro. Jadi, dilihat dari sudut pandang pendekatan hubungan mikro–makro yang lebih seimbang yang ditawarkan Ritzer, Alexander, dan Wiley, perhatian Coleman terhadap masalah ini sangat terbatas. Pendekatan yang memadai terhadap masalah ini mestinya menjelaskan dari kedua sisi, yakni hubungan dari mikro-ke-makro dan dari makro-ke-mikro.

Gambar 10.3 Model Integrasi Coleman

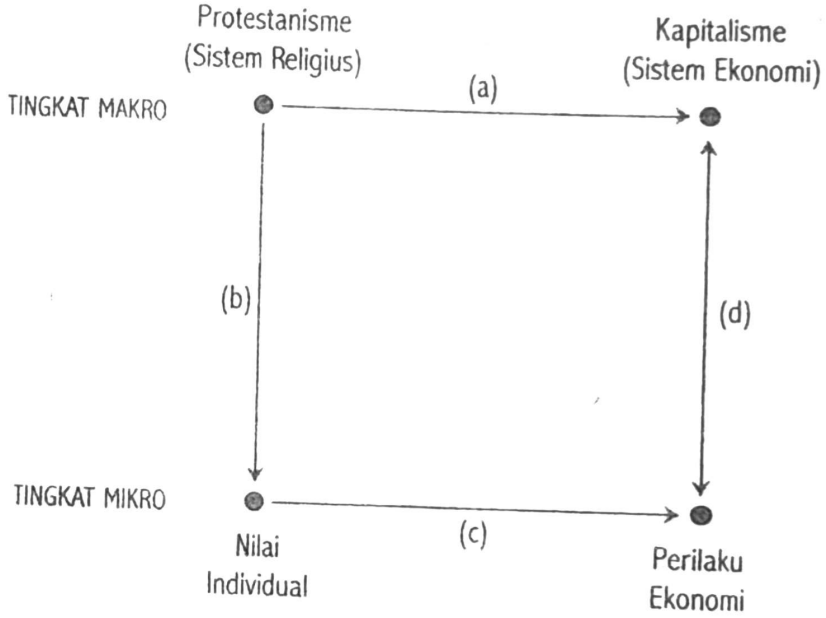


Coleman memulai dengan menawarkan model hubungan mikro–makro yang berat sebelah. Dalam berbuat demikian ia menggunakan tesis etika Protestan Weber (lihat Bab 1) sebagai sebuah ilustrasi. Seperti terlihat di Gambar 10.3 di atas, model ini menjelaskan baik itu masalah dari makro-ke-mikro (panah 2) maupun masalah mikro-ke-makro (panah 3); juga menjelaskan hubungan dari mikro ke mikro (panah 1). Meski menjanjikan, model ini dihadapkan dengan hubungan sebab akibat, pada aliran panah yang hanya ke satu arah. Model yang lebih memadai seharusnya model hubungan dialektika, seluruh panah menunjuk kedua arah sehingga memberikan umpan balik di antara semua tingkat analisis. Kelemahan utama pendekatan Coleman adalah karena ia hanya ingin memusatkan perhatian pada panah 3, pada hubungan dari mikro-ke-makro saja. Meski

pendekatan ini penting, namun tak lebih penting daripada hubungan dari makro-ke-mikro. Model mikro-makro yang memadai mestinya menjelaskan kedua hubungan ini.

Allen Liska (1990) mencoba menanggulangi kelemahan dalam pendekatan Coleman dengan menjelaskan masalah dari mikro-ke-makro maupun dari makro-ke-mikro. Model Liska, seperti model Coleman, menggunakan tesis etika Protestan Weber sebagai sebuah contoh (lihat Gambar 10.4).

Gambar 10.4 Model Makro-ke-Mikro dan Mikro-ke-Makro Liska



Ada dua keuntungan penggunaan model ini ketimbang pendekatan Coleman. *Pertama* adalah hasrat Liska untuk menjelaskan hubungan dari makro-ke-mikro. *Kedua* adalah rincian hubungan (panah a) antara kedua fenomena tingkat makro itu. Namun, seperti Coleman, Liska hanya menjelaskan hubungan kausal satu arah panah saja dengan demikian mengabaikan hubungan dialektika antara semua faktor itu.

Dalam menguraikan fenomena makro dan hubungan mikro-makro, Liska menggunakan model terkenal yang melukiskan fenomena makro. Pertama adalah *agregasi* atau mengumpulkan properti individual untuk menghasilkan karakteristik kelompok. Dengan cara demikian orang dapat melukiskan sesuatu hal mengenai kelompok, misalnya mengenai pendapatan reratanya atau mengenai angka bunuh dirinya. Kedua adalah secara *struktural* dan ini meliputi hubungan antara individu di dalam sebuah kelompok; contohnya adalah hubungan yang melibatkan kekuasaan atau komunikasi. Ketiga adalah fenomena

global, meliputi apa yang biasanya dibayangkan orang sebagai karakteristik penting seperti hukum dan bahasa.

Dilihat dari sudut hubungan mikro-makro, Liska merinci kesukaran yang berkaitan dengan penggunaan faktor struktural atau global. Faktor ini secara kualitatif berbeda dari karakteristik tindakan individual dan sukar diketahui mengapa faktor ini muncul di tingkat mikro. Sosiolog menggunakan gagasan tentang kemunculan untuk menjelaskan faktor global, tetapi mereka sedikit sekali mengetahui tentang bagaimana sebenarnya gagasan kemunculan itu berperan. Karena itu Liska menekankan arti penting pengumpulan sebagai hubungan dari mikro-ke-makro. Dalam hal ini agak jelas mengapa properti individu digabungkan untuk menghasilkan karakteristik kelompok. Demikianlah, misalnya, "fenomena bunuh diri secara individual dapat dijumlahkan atau digabungkan pada unit sosial tertentu dan dinyatakan sebagai angka bunuh diri unit sosial bersangkutan" (Liska, 1990:292). Meski pengumpulan bukan merupakan cara paling menarik untuk melangkah dari tingkat mikro ke tingkat makro, namun cara ini jelas lebih menguntungkan dan kurang berbau mistik ketimbang pendekatan global atau struktural.

Kembali ke masalah makro-ke-mikro, Liska menyatakan pentingnya variabel kontekstual sebagai penyebab fenomena tingkat mikro. Di sini Liska memasukkan pengumpulan (penjumlahan), hubungan struktural dan karakteristik global sebagai konteks fenomena individual. Ia menyatakan bahwa sosiolog terlalu sering mengandalkan faktor tingkat mikro ketika menganalisis pada tingkat individual. Dengan menggunakan faktor kontekstual, tingkat makro, para mikrososiolog dapat melangkah ke arah pemahaman yang lebih besar tentang hubungan dari makro-ke-mikro.

Karya Liska mengurangi dalih sosiolog yang memusatkan perhatian pada tingkat makro atau mikro saja. Sosiolog yang memusatkan perhatian pada tingkat makro, cenderung mengabaikan penjumlahan karena menduga terlalu individualistis dan tak mempunyai kualitas faktor global atau struktural. Sosiolog yang memusatkan perhatian pada tingkat makro, cenderung menggunakan faktor tingkat mikro dan mengabaikan faktor kontekstual. Liska menyimpulkan bahwa teoritisi makro harus lebih banyak bekerja dengan pengumpulan dan teoritisi mikro harus lebih banyak bekerja dengan faktor kontekstual.

Landasan Mikro Sosiologi Makro

Dalam esai bertajuk "On the Microfoundation of Macrosociology", Collins (1981a; lihat juga 1981b) menawarkan orientasi yang sangat reduksionistik terhadap persoalan hubungan mikro-makro (kritikan terhadapnya lihat Ritzer

1985). Meski tajuk esainya berciri integratif, sebenarnya pendekatannya dinamakannya "sosiologi mikro radikal". Collins memusatkan perhatian (juga sasaran perhatian sosiologi mikro-makro) pada apa yang ia sebut "ikatan ritual interaksi" atau ikatan "rantai individual dari pengalaman interaksi yang saling bersilangan dalam ruang dan mengalir sepanjang waktu" (1981a:998). Dalam memusatkan perhatian pada ikatan ritual interaksi, Collins mencoba menghindar dari apa yang ia anggap sebagai semakin berkurangnya perhatian terhadap perilaku dan kesadaran individu. Collins menaikkan tingkat analisis ke interaksi rangkaian dan ke lapangan tempat berlangsungnya interaksi. Dengan demikian Collins menolak tingkat mikro ekstrem dari pikiran dan perilaku (tindakan) dan kritis terhadap teori yang memusatkan perhatian pada tingkat mikro ekstrem itu (seperti, fenomenologi dan teori pertukaran).

Collins juga mencoba menjauhkan diri dari teori makro dan perhatiannya terhadap fenomena tingkat makro. Sebagai contoh, ia mengecam teoritisi struktural-fungsional dan pemusatan perhatian mereka terhadap fenomena makro objektif (struktur) dan makro subjektif (norma). Ia bahkan sampai menyatakan bahwa "terminologi norma seharusnya dicoret dari teori sosiologi" (Collins, 1981a:991). Ia pun mempunyai sikap negatif serupa terhadap konsep-konsep yang berkaitan dengan teori konflik. Sebagai contoh ia menyatakan bahwa tak ada entitas bersifat objektif seperti hak milik atau kekuasaan; yang ada hanyalah "bermacam-macam perasaan yang dirasakan orang di tempat dan waktu tertentu betapa kuatnya koalisi dilaksanakan" (Collins, 1981a:997). Pendirian Collins dalam hal ini adalah hanya individuallah yang melakukan sesuatu; struktur, organisasi, kelas, dan masyarakat "tak pernah melakukan sesuatu. Setiap penjelasan kausal akhirnya harus diturunkan ke tingkat tindakan individu yang nyata" (Collins, 1975:12).

Collins berupaya menunjukkan mengapa "seluruh fenomena makro" dapat ditafsirkan sebagai "kombinasi dari kejadian mikro" (1981a:985). Secara spesifik ia menyatakan bahwa struktur sosial dapat ditafsirkan secara empiris menjadi "pola interaksi mikro yang berulang-ulang" (Collins, 1981a:985).

Jadi, akhirnya Collins *tidak* berupaya untuk mengintegrasikan pendekatan sosiologi, tetapi mengunggulkan teori mikro dan fenomena tingkat mikro (kritikan serupa lihat Giddens, 1984). Seperti dinyatakan Collins, "upaya menata ulang sosiologi makro atas dasar mikro empiris secara radikal merupakan langkah penting menuju ilmu sosiologi yang lebih sukses" (1981b:82).

Kita dapat membandingkan orientasi Collins dengan orientasi Karin Knorr-Cetina (1981), yang mengungkap pendiriannya di pendahuluan sebuah buku



SKETSA OTOBIOGRAFIS RANDALL COLLINS



Aku mulai menjadi sosiolog sejak berusia muda. Ayahku bekerja di dinas intelijen militer di akhir Perang Dunia II, kemudian masuk Departemen Luar Negeri Amerika sebagai pejabat dinas Urusan Luar Negeri. Salah satu kenang-kenanganku paling awal adalah kedatanganku di Berlin untuk bergabung dengan ayah di musim panas tahun 1945. Aku dan saudara wanitaku tak dapat bermain di taman karena di situ ditanam ranjau darat dan satu hari serdadu Rusia datang ke halaman belakang rumah kami untuk menggali kuburan korban perang. Kejadian ini memberiku perasaan bahwa konflik adalah penting dan kekerasan selalu mungkin.

Kepindahan tugas ayahku berikutnya membawa aku ke Uni Soviet, kembali ke Jerman (kemudian di bawah pendudukan militer Amerika), ke Spanyol dan Amerika Selatan. Di antara melaksanakan tugas luar negeri kami tinggal di Amerika, dengan demikian aku kembali dan seterusnya hidup antara menjadi seorang anak Amerika biasa dan menjadi tamu istimewa luar negeri. Pengalaman ini menimbulkan sejumlah sikap tertentu dalam memandang hubungan sosial. Ketika aku makin dewasa kehidupan diplomatis kelihatannya makin kurang dramatis dan makin menyerupai sebuah lingkaran etiket formal tak berujung, di mana orang tak pernah berbicara tentang persoalan politik penting yang sedang terjadi; pemisahan antara kerahasiaan di belakang layar dan seremonial di depan layar menyebabkan aku siap menghargai Erving Goffman.

Ketika aku sudah terlalu besar untuk menyertai orang tuaku di luar negeri aku dikirim ke SMU swasta di New England. Ini mengajariku realitas sosiologi besar lainnya; keadaan stratifikasi sosial. Banyak di antara siswa lain berasal dari keluarga The Social Register (daftar orang terkemuka dalam masya-rakat) dan aku mulai menduga bahwa ayahku tak sama kelas sosialnya dengan Duta Besar dan Menteri Muda yang anak-anak mereka kadang-kadang aku temui.

Aku kemudian belajar di Harvard di mana aku berganti jurusan enam kali. Aku belajar kesusastraan dan mencoba menjadi seorang dramawan dan penulis novel. Aku pindah dari matematika ke filsafat; aku membaca karya Freud dan merencanakan menjadi psikiatris. Akhirnya aku memilih jurusan Hubungan Sosial yang meliputi Sosiologi, Psikologi Sosial dan Antropologi. Setelah mengambil kuliah Talcott Parsons aku masuk jurusan Hubungan Sosial itu. Kuliah

yang memuat salah satu esai Collins tentang sosiologi mikro radikal. Meski Knorr Cetina sependapat dengan Collins tentang sangat pentingnya peran interaksi, namun dalam karyanya ia memberikan peran lebih besar baik terhadap fenomena kesadaran maupun fenomena tingkat makro. Meski Knorr-Cetina, seperti Collins, mempunyai alasan untuk menata ulang teori makro secara radikal berlandaskan sosiologi mikro, ia pun ingin menempuh jalan yang kurang radikal ketimbang hanya mengintegrasikan hasil studi sosiologi mikro ke dalam teori sosial makro. Ia berpendirian bahwa tujuan akhir riset sosiologi mikro adalah untuk memahami struktur dan pranata masyarakat lebih luas secara lebih baik:

Parsons meliputi bidang kajian yang sangat luas, mulai dari analisis tingkat mikro ke tingkat makro dan akhirnya menjelaskan sejarah dunia. Tak banyak yang kudapat dari teori Parsons kecuali gagasan tentang apa yang harus dipelajari oleh sosiologi. Ia pun memberiku beberapa bagian penting tentang modal kultural. Parsons mengajariku bahwa Max Weber kurang perhatiannya mengenai etika protestan ketimbang dirinya sendiri yang membandingkan dinamika seluruh agama di dunia dan Durkheim yang mengajukan pertanyaan kunci ketika ia mencoba menjelaskan basis prakontraktual dari ketertiban sosial.

Kupikir aku ingin menjadi seorang psikolog dan belajar di Stanford, tetapi setelah setahun menerima ajaran meyakinkan bahwa sosiologilah tempat yang lebih baik untuk mempelajari kehidupan manusia, aku berganti universitas dan di musim panas tahun 1964 aku tiba di Berkeley dan ketika itu juga bergabung dengan gerakan hak-hak sipil. Musim gugur tahun itu juga gerakan kebebasan berbicara muncul di kampus kami. Kami para mantan aktor gerakan aksi duduk mulai tertarik kepada faktor penyebab lain yang membangkitkan emosi ketika orang dapat menciptakan solidaritas bersama ratusan orang lainnya. Aku mencoba membuat analisis sosiologi konflik pada saat kami mengalaminya bersama. Ketika perang Vietnam berlangsung dan konflik rasial dalam negeri (di Amerika) meningkat, gerakan oposisi mulai tak mau lagi mengakui prinsip tanpa kekerasannya; kebanyakan mahasiswa menjadi kecewa, putus sekolah dan beralih ke gaya hidup hipis. Bila Anda tak kehilangan kesadaran sosiologis Anda, fenomena itu dapat dijelaskan. Aku mempelajari karya Erving Goffman dan Herbert Blumer (ketika itu keduanya adalah profesor Berkeley) dan mulai memahami mengapa seluruh aspek masya-rakat, konflik stratifikasi, dan lain-lainnya, dibangun dari ritual interaksi kehidupan sehari-hari kita.

Aku tak pernah merencanakan untuk menjadi profesor, namun hingga kini aku mengajar di berbagai universitas. Aku mencoba menghimpun kajian sosiologi dalam satu buku, *Conflict Sociology* (1975) tetapi gagal dan aku menulis buku lain, *The Credential Society* (1979) untuk menjelaskan kemerosotan sistem status di mana kita semua terperangkap di dalamnya. Untuk membuat kajian sendiri secara serius, aku meninggalkan dunia akademis dan untuk sementara kehidupanku ditopang oleh hasil menulis novel dan buku ajar. Akhirnya setelah ditarik oleh beberapa teman, aku kembali mengajar. Bidang kajianku sangat luas mulai dari gambaran baru sejarah dunia turun kerincian mikro emosi sosial. Istri keduaku Judith McConnell, adalah salah seorang yang paling penting pengaruhnya terhadap kehidupanku. Ia mengorganisir pengacara wanita untuk membongkar rintangan diskriminasi dalam profesi hukum dan kini aku belajar darinya mengenai politik di belakang layar pengadilan tinggi. Dalam sosiologi dan dalam masyarakat makin banyak yang harus di kerjakan.

> Saya...percaya bahwa melalui pendekatan sosial mikro ini kita dapat belajar banyak mengenai tatanan makro karena melalui pendekatan ini kita akan dapat memahami realitas mengenai yang kita bicarakan. Memang kita takkan dapat memahami seluruh persoalan dengan hanya merekam proses interaksi tatap muka mikroskopik. Namun, itu pun sudah cukup untuk memulainya, jika kita—untuk pertama kalinya—ingin mendengar tatanan makro berdetak.
>
> (Knorr-Cetina, 1981:41-42)

Jelas Knorr Cetna berpendirian jauh lebih seimbang ketimbang Collins dalam hal hubungan antara tingkat analisis mikro dan makro.

Aaron Cicourel (1981), rekan menulis Knorr-Cetina, berpendirian lebih

integratif. Ia menyatakan, "struktur mikro atau makro tak dapat dianalisis secara tersendiri; keduanya berinteraksi sepanjang waktu, meski ada yang hanya menekankan pada salah satu tingkat analisis saja" (Cicourel, 1981:54). Ini mengandung kritik tersirat terhadap Collins, tetapi Cicourel menyetujui pendapat lain yang dapat dipandang sebagai kritik lebih langsung terhadap Collins: "masalahnya bukan hanya satu tingkat analisis meniadakan peran tingkat analisis lain, tetapi juga untuk menunjukkan mengapa keduanya harus diintegrasikan, bila kita tak yakin bahwa satu tingkat analisis meniadakan tingkat lain dengan mengabaikan persaingan dua kerangka pemikiran yang sangat baik untuk melakukan riset dan pembangunan teori" (1981:76). Untuk menghargai Collins, Cicourel tak hanya memahami pentingnya hubungan antara tingkat makro dan mikro tetapi juga memahami fakta bahwa hubungan itu perlu berlangsung secara ontologis, teoritis dan metodologis.

Collins terus menganut pendiriannya yang menurunkan analisis ke tingkat mikro selama beberapa waktu. Misalnya, dalam karyanya yang belakangan Collins menyatakan: "struktur makro tak lebih dari sejumlah besar pertemuan mikro, yang berulang-ulang (atau kadang-kadang berubah melalui ruang dan waktu)" (1987:195). Tanpa malu malu ia menyimpulkan, "ini kedengarannya seakan-akan saya sangat menonjolkan tingkat mikro. Tapi itu benar" (Collins, 1987:195). Namun, hanya setahun kemudian Collins (1988) ingin memberikan perhatian lebih besar terhadap tingkat makro. Pendekatan ini menuju ke konsepsi yang makin seimbang mengenai hubungan mikro-makro: "penafsiran mikro-makro menunjukkan bahwa segala sesuatu yang makro terdiri dari yang mikro. Sebaliknya, apa saja yang mikro adalah bagian dari susunan makro; mikro ada dalam konteks makro...ada peluang untuk meneliti hubungan mikro-makro dari kedua arah" (Collins, 1988:244). Pendirian belakangan ini secara tak langsung menyatakan pendekatan yang lebih bersifat dialektika terhadap hubungan mikro-makro. Namun Collins (1988:244), seperti Coleman, berpandangan bahwa tantangan besar dalam sosiologi adalah menunjukkan "bagaimana mikro memengaruhi makro". Jadi, meski Collins telah menunjukkan pertumbuhan dalam teori mikro-makronya, namun masih terus merupakan sebuah pendekatan yang sangat terbatas.

Kembali ke Masa Depan: Sosiologi Figurasional Norbert Elias

Kita telah membahas beberapa upaya sosiolog Amerika untuk mengintegrasikan teori sosiologi mikro dan makro. Karya Norbert Elias, seorang teoritisi Eropa, sangat tepat dibahas di bawah judul bab integrasi mikro-makro

ini. Elias terlibat dalam upaya menanggulangi perbedaan mikro-makro dan lebih umum lagi untuk mengatasi kecenderungan sosiolog membedakan antara individu dan masyarakat (Dunning, 1986:5; Mennel, 1992). Karya utama Elias telah ditulis tahun 1930-an, tetapi baru belakangan ini mulai menerima penghargaan sepantasnya (Kilminster dan Mennel, 2000; van Krieken, 1998, 2001; Smith, 2001). Kita akan membahas pemikirannya tentang integrasi mikro-makro dan memperkenalkan gagasan teoritisnya yang mendasar.

Untuk membantu mencapai tujuan integratifnya Elias menawarkan konsep figurasi sebuah gagasan yang:

> memungkinkan menentang tekanan kondisi sosial yang memisahkan dan mempertentangkan konsep kemanusiaan kita, yang telah berulang-ulang mencegah kita berpikir tentang rakyat sebagai individu dan pada waktu bersamaan memikirkan mereka sebagai sebuah masyarakat.... Konsep figurasi berfungsi sebagai peralatan konseptual untuk melenyapkan keterbatasan sosial ini dalam membicarakan dan memikirkan seolah-olah individu dan masyarakat berbeda dan bertentangan (Elias, 1978:129-130).

Figurasi terutama dapat dilihat sebagai proses. Dalam masa hidupnya kemudian, sebenarnya Elias lebih menyukai istilah "proses sosiologi" untuk mendeskripsikan karyanya (Mennel, 1992:252). Figurasi adalah proses sosial yang menyebabkan terbentuknya jalinan hubungan antara individu. Figurasi bukanlah sebuah struktur yang berada di luar dan memaksa relasi antara individu; figurasi adalah antarhubungan itu sendiri. Individu dipandang sebagai terbuka dan saling tergantung; figurasi tersusun dari kumpulan individu tersebut. Kekuasaan adalah penting dalam figurasi sosial, dan karena itu, berada dalam keadaan terus-menerus berubah:

> Inti figurasi sosial yang senantiasa berubah itu adalah fluktuasi, keseimbangan yang dapat tegang dan kendur, keseimbangan kekuasaan yang berubah, mula-mula ke arah satu sisi dan kemudian ke sisi lain. Fluktuasi keseimbangan kekuasaan ini adalah ciri-ciri struktural aliran setiap figurasi sosial.
>
> (Elias, 1978:131)

Pada umumnya figurasi sosial muncul dan berkembang menurut cara yang tak kelihatan dan tanpa terencana.

Yang penting dalam bahasan ini adalah fakta bahwa gagasan tentang figurasi sosial ini dapat diterapkan baik di tingkat mikro maupun makro dan untuk setiap fenomena sosial antara kedua kutub mikro dan makro itu. Konsep figurasi sosial:

> dapat diterapkan baik pada kelompok kecil maupun pada masyarakat yang beranggota ribuan atau jutaan orang yang saling tergantung. Guru dan murid

> di kelas, dokter dan pasien dalam sebuah kelompok terapi atau klinik, pengunjung biasa di sebuah tempat hiburan, anak-anak di taman kanak-kanak, mereka semuanya dapat dipandang membentuk figurasi satu sama lain. Tetapi penduduk sebuah desa, kota, atau bahkan satu bangsa, juga merupakan figurasi meski dalam contoh ini figurasi itu tak dapat dirasakan secara langsung karena rantai saling ketergantungan yang menghubungkan orang secara bersama adalah lebih panjang dan lebih berlainan (Elias, 1978:131).

Jadi, Elias menolak menerangkan hubungan antara "individu" dan "masyarakat", tetapi lebih memusatkan perhatian pada hubungan antara orang yang dibayangkan sebagai individu dan orang yang dibayangkan sebagai masyarakat (Elias, 1986:23). Dengan kata lain, baik individu maupun masyarakat (dan setiap fenomena sosial di antara keduanya) melibatkan orang—hubungan manusia. Gagasan tentang rantai saling ketergantungan yang ditekankan dalam kutipan di atas adalah gambaran yang sama baiknya dengan apa yang dimaksud Elias dengan figurasi dan apa yang menjadi sasaran perhatian sosiologinya: "Bagaimana dan mengapa orang mengikatkan diri bersama-sama membentuk figurasi dinamis tertentu adalah salah satu persoalan sentral, bahkan mungkin merupakan *pertanyaan sentral* itu sendiri, dalam sosiologi (1969/1983:208).

Pemikiran Elias tentang figurasi berkaitan dengan pemikiran bahwa individu adalah terbuka terhadap dan saling berhubungan dengan individu lain. Ia menyatakan bahwa kebanyakan sosiolog beroperasi dengan pemahaman tentang *homo clausus*, yakni "gambaran bahwa setiap orang akhirnya bebas secara mutlak dari semua orang lain, setiap orang menjadi individu di dalam dirinya" (Elias, 1969/1983:143). Gambaran demikian tak memberikan kemungkinan untuk membangun sebuah teori figurasi; gambaran tentang aktor yang terbuka dan saling tergantung diperlukan untuk sosiologi figurasional.

Sejarah Tatakrama (*Manners*)

Bila Weber dapat dilihat sebagai orang yang memusatkan perhatian pada rasionalitas masyarakat Barat, Elias memusatkan perhatian pada peradaban negeri Barat (Bogner, Baker, dan Kilminster, 1982; pengaplikasian gagasannya pada bagian lain dunia—Singapura—lihat Stauth, 1997). Elias tak hendak menyatakan bahwa ada sesuatu yang sudah menjadi sifat baik atau lebih baik mengenai peradaban seperti yang terjadi di Barat atau di tempat lain mana pun. Ia pun tak hendak menyatakan bahwa peradaban mempunyai sifat buruk meski ia mengakui bahwa berbagai kesulitan telah muncul dalam peradaban Barat. Lebih umum lagi Elias (1968/1994:188) tak hendak menyatakan bahwa semakin beradab adalah lebih baik, atau sebaliknya, semakin kurang beradab adalah lebih buruk. Dalam menyatakan bahwa orang menjadi makin beradab, kita tak perlu

menyatakan bahwa mereka telah menjadi semakin baik (atau makin buruk); kita semata-mata hanya menyatakan fakta sosiologis. Demikianlah Elias memusatkan perhatian pada studi sosiologi mengenai apa yang ia sebut "sosiogenesis" peradaban di Barat (seperti yang akan kita lihat segera).

Secara khusus Elias memusatkan perhatian pada perubahan bertahap yang terjadi dalam perilaku dan susunan psikologis orang di Barat. Analisis tentang perubahan bertahap inilah yang menjadi sasaran perhatiannya dalam bukunya *The History of Manners*. Dalam buku kedua dari *The Civilizing Process, Power and Civility*, Elias beralih ke perubahan kemasyarakatan yang menyertai dan berhubungan erat dengan perubahan perilaku dan psikologis ini. Secara menyeluruh Elias memusatkan perhatian pada hubungan antara perubahan dalam struktur perilaku dan susunan psikologis orang (1939/1994:xv).

Dalam studinya tentang sejarah tatakrama, Elias tertarik pada transformasi historis bertahap dari berbagai jenis perilaku biasa menurut arah yang kini akan kita sebut sebagai perilaku yang diadabkan (*civilized*) (walau terdapat juga periode "*decivilization*"; lihat Elias, 1995). Walau ia memulai analisisnya dari abad pertengahan, Elias menjelaskan bahwa tak ada dan tak akan dapat ditemukan titik awal (atau titik akhir) dari perkembangan peradaban: "tak ada yang lebih sia-sia, jika menjelaskan proses sosial jangka panjang ketimbang mencoba menetapkan suatu titik awal yang absolut" (Elias, 1969/1983:232). Artinya, proses peradaban dapat ditelusuri ke belakang, ke zaman kuno, ke hari ini dan akan berlanjut ke masa depan. Peradaban adalah sebuah proses perkembangan terus-menerus, yang untuk mudahnya, dipelajari Elias di abad pertengahan. Elias tertarik menelusuri hal-hal seperti apa yang menyulitkan kita meningkatkan kepekaan kita, mengapa kita semakin suka memperhatikan orang lain dan mempertajam pemahaman kita tentang orang lain. Tetapi, cara terbaik untuk menambah pemahaman tentang apa yang dilakukan Elias itu bukanlah melalui abstraksi, melainkan melalui pembahasan beberapa contoh konkret yang dikemukakan.

Perilaku di Meja Makan. Elias meneliti buku-buku (dan sumber lain) tentang tatakrama yang ditulis antara abad 13 dan abad 19 yang menjelaskan tentang bagaimana seseorang harus bersikap dan bertingkah laku di meja makan (dan dalam menghadapi berbagai masalah yang dibahas di beberapa seksi berikut ini). Keyakinan Elias paling mendasar adalah bahwa ambang keadaan yang memalukan telah mengalami kemajuan secara bertahap. Sikap dan perilaku di meja jamuan makan malam yang dinilai sedikit sekali atau tidak memalukan di abad 13 ternyata menjadi aib besar atau sangat memalukan di abad 19. Apa yang dianggap tidak disukai, melalui perjalanan waktu, semakin lenyap di belakang

SKETSA BIOGRAFIS NORBERT ELIAS



Norbert Elias mempunyai karir yang menarik dan mengandung pelajaran. Ia menulis bukunya yang paling penting pada 1930-an, tetapi ketika itu bukunya tak dihiraukan orang hingga beberapa tahun setelah terbit. Tetapi, di penghujung usianya Elias dan karyanya mulai dikenal, terutama di Inggris dan Belanda. Kini reputasi Elias meningkat dan karyanya makin mendapat perhatian dan pengakuan di seluruh dunia (Smith, 2001). Elias berumur 93 tahun (meninggal tahun 1990), cukup lama tertunda untuk menikmati pengakuan atas arti penting karyanya.

Elias lahir di Breslau, Jerman tahun 1897 (Mennel, 1992). Ayahnya seorang pengusaha pabrik kecil dan kehidupan keluarganya cukup menyenangkan. Ia dibesarkan dalam sebuah keluarga sejahtera yang membekalinya dengan kepercayaan diri kuat yang bermanfaat baginya kemudian ketika karyanya tak dihargai:

Saya telah dibekali perasaan aman yang besar sejak masa kanak-kanak....Saya mempunyai perasaan aman mendasar yang besar, perasaan yang dalam menghadapi suatu persoalan akhirnya akan menghasilkan penyelesaian yang terbaik. Rasa aman yang besar ini sudah ditanamkan orang tua kepada saya sejak kecil.

Sejak kecil saya tahu apa yang ingin saya lakukan; saya ingin masuk universitas dan ingin melakukan riset. Saya tahu itu sejak masih muda dan saya telah melakukannya meski kadang-kadang tampaknya mustahil.... Saya yakin sekali bahwa akhirnya karya saya akan diakui sebagai kontribusi yang berharga terhadap pengetahuan tentang kemanusiaan. (Elias, dikutip dalam Mennel, 1992:6-7)

Elias masuk dinas militer Jerman saat PD II, dan seusai perang ia belajar filsafat dan kedokteran di Universitas Breslau. Meski studi kedokterannya maju pesat tetapi akhirnya ia tinggalkan demi untuk memusatkan perhatian sepenuhnya pada studi filsafat. Studi kedokteran memberikannya pengertian tentang saling berhubungan antara berbagai bagian tubuh manusia dan pemahamannya itu membentuk orientasinya terhadap antarhubungan manusia; membentuk perhatiannya mengenai figurasi. Elias menerima gelar Ph.D. pada Januari 1924; baru kemudian ia pergi ke Heidelberg untuk belajar sosiologi.

Elias tak mendapat gaji di Heidelberg, tetapi ia sangat aktif terlibat dalam kelompok studi sosiologi di Universitas Heidelberg. Max Weber telah meninggal tahun 1920, tetapi salon yang dipimpin istrinya, Mariane, masih aktif dan Elias terlibat di dalamnya. Ia juga bergabung dengan saudara Weber, Alfred, yang menjadi ketua jurusan sosiologi di Universitas Heidelberg maupun dengan Karl Mannheim yang agak lebih maju karirnya ketimbang Elias. Kenyataannya Elias menjadi teman dan asisten tak bergaji dari Mannheim.

layar kehidupan sosial (Elias, 1939/1994:99).

Sebagai contoh, seorang penyair abad 13 memperingatkan "sejumlah orang menggerogoti sebuah tulang dan kemudian meletakkannya kembali ke dalam piring—perilaku ini merupakan pelanggaran berat" (Elias, 1939/1994:68). Buku lain terbitan abad 13 memperingatkan "tak sopan mengorek-ngorek telinga atau mata dengan jari, sebagaimana menjadi kebiasaan beberapa orang atau mengupas

Ketika Mannheim ditawari jabatan di Universitas Frankfurt tahun 1930, Elias menyertainya sebagai asisten resmi yang digaji (mengenai hubungan antara kedua orang itu dan karya mereka, lihat Kilminster, 1993).

Hitler berkuasa pada Februari 1933 dan segera sesudah itu, Elias, seperti banyak sarjana Yahudi lainnya (termasuk Mannheim), diusir dari Jerman, mula-mula ia tinggal di Paris, kemudian di London (ibunya mati di dalam kamp konsentrasi Jerman tahun 1941). Di Londonlah ia menulis sebagian besar karyanya tentang proses peradaban (*The Civilizing Process*) yang diterbitkan di Jerman tahun 1939. Ketika itu tak ada pasar di Jerman bagi buku-buku yang ditulis oleh sarjana Yahudi dan Elias tak pernah menerima sesenpun royalti dari bukunya yang diterbitkan itu. Lagi pula bukunya itu kurang mendapat penghargaan di bagian dunia lain.

Baik selama perang maupun hampir satu dekade sesudahnya, Elias hidup luntang-lantung dengan keuletannya tanpa jaminan pekerjaan dan tetap menjadi orang pinggiran dalam lingkungan akademis di Inggris. Tetapi, tahun 1954 Elias ditawari dua jabatan akademis dan ia menerima jabatan akademis di Universitas Leicester. Demikianlah Elias memulai karir akademis formalnya di usia 57 tahun. Karir Elias berkembang di Leicester diiringi oleh sejumlah terbitan karyanya. Namun, Elias kecewa dengan jabatan profesornya di Leicester karena ia gagal dalam usahanya untuk melembagakan pendekatan pembangunan yang didirikan sebagai alternatif terhadap jenis pendekatan statis (pendekatan Parsons dan lain-lain) yang kemudian sangat unggul dalam sosiologi. Ia pun kecewa karena sedikit sekali mahasiswa yang menerima pendekatannya itu; ia terus menjadi seperti seorang yang berteriak di dalam hutan belantara, bahkan di Leicester di mana mahasiswa cenderung menganggapnya sebagai orang sinting yang meneriakkan masa lalu (Mennel, 1992 :22). Menarik untuk dicatat bahwa selama Elias bertugas di Leicester, tak satu pun bukunya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan sedikit sekali sosiolog Inggris ketika itu yang mahir berbahasa Jerman.

Tetapi di Benua Eropa, terutama di Belanda dan Jerman, karya Elias mulai dipelajari sejak 1950-an dan 1960-an. Tahun 1970-an Elias mulai mendapat penghargaan tak hanya di kalangan akademik, tetapi juga di kalangan publik di Eropa. Selama sisa hidupnya, Elias menerima sejumlah penghargaan penting, menerima gelar doktor kehormatan dan berbagai penghargaan atas karyanya.

Yang lebih menarik, meski Elias menerima penghargaan luas dalam sosiologi (termasuk karyanya yang tengah dibahas ini), namun karyanya menerima penghargaan dalam periode di mana sosiologi makin kurang menerima jenis karya seperti karyanya itu. Artinya, munculnya pemikiran post-modern menyebabkan sosiolog mempertanyakan gaya narasi besar (*grand narative*) dan karya utama Elias. *The Civilizing Process* adalah sebuah narasi besar menurut gaya kuno. Artinya karyanya itu memusatkan perhatian pada perkembangan historis jangka panjang peradaban di Barat. Perkembangan pemikiran post-modern mengancam mengurangi minat terhadap karya Elias justru disaat mulai mendapatkan perhatian luas.

sambil makan" (Elias, 1939/1994:71). Peringatan ini jelas menyiratkan bahwa di zaman itu banyak orang yang berperilaku demikian dan umumnya tidak menyebabkan orang yang melakukannya atau orang lain yang berada di jamuan makan malam itu merasa malu. Karenanya, ketika itu dirasa perlu adanya peringatan seperti itu karena orang tak mengetahui bahwa perilaku seperti itu adalah tak beradab. Melalui perjalanan waktu semakin kurang diperlukan

peringatan mengenai sesuatu hal sambil makan. Begitulah dokumen tertulis di penghujung abad 16 mengatakan tak ada yang lebih tak sopan daripada menjilat jari, mengambil makan dengan tangan dan menyuapnya dengan tangan, mengaduk kuah (saus) dengan jari, atau memasukkan roti ke dalam kuah dengan garpu lalu menelannya (Elias, 1939/1994:79). Tentu saja ada sesuatu perbuatan yang lebih tak sopan daripada menjilat jari; misalnya, mengorek-ngorek hidung, namun di zaman itu peradaban telah mencapai kemajuan hingga kesatu titik yang ketika itu diakui secara luas bahwa perilaku demikian adalah tak beradab. Dengan menyingkirkan perilaku mengupil ke belakang layar, masyarakat mengetahui perilaku kurang baik lain yang ditetapkan sebagai tak beradab.

Salah satu pendapat Elias dalam konteks ini adalah bahwa perubahan tersebut tidak diciptakan secara rasional. Menurut Elias perubahan ini lebih bersumber pada pertimbangan emosional ketimbang rasional (sebagai contoh, dalam bahasannya tentang peringatan larangan meludah, Elias berpendapat bahwa motivasinya berasal dari pertimbangan sosial, bukan dari pertimbangan medis; larangan meludah itu sudah ada jauh sebelum ditemukannya bukti ilmiah tentang pengaruh buruk di segi kesehatan dari perbuatan meludah sembarangan). Perubahan ini tidak ditimbulkan secara sadar, tetapi secara tidak disadari. Seperti dinyatakan Elias, "Jelas manusia individual di masa lalu tak mengharapkan perubahan peradaban ini dan secara bertahap menyadarinya melalui tindakan rasional purposif." (1939/1982). Pendapat Elias lainnya adalah bahwa perubahan ini umumnya berasal dari sumber tunggal (terutama dari pengadilan dalam masyarakat Perancis) dan kemudian disebarkan ke seluruh masyarakat. Elias menerangkan pendapatnya seperti berikut:

> Bentuk-bentuk perilaku tertentu dilarang, bukan karena perilaku itu dapat mengganggu kesehatan (alasan rasional), tetapi karena menimbulkan pemandangan tak sopan dan pergaulan yang tak menyenangkan; perasaan malu ketika mempertontonkan perilaku terlarang seperti itu, yang semula tak ada, dan ketakutan munculnya pergaulan yang tak menyenangkan itu, secara bertahap menyebar dari lingkungan pergaulan kecil ke lingkungan yang lebih luas melalui berbagai wewenang dan institusi. Tetapi, segera setelah perasaan malu itu ditimbulkan dan benar-benar sudah mapan dalam masyarakat dengan cara-cara ritual tertentu...perasaan malu untuk melakukan tindakan terlarang itu terus-menerus dicipta ulang selama struktur hubungan manusia secara fundamental tidak berubah (Elias, 1939/1994:104).

Fungsi-fungsi Natural

Kecenderungan serupa ditemukan dalam pelaksanaan fungsi natural atau alamiah (*natural function*). Buku ajar terbitan abad 14 yang digunakan anak sekolah rupanya merasa perlu memberikan nasihat antara lain mengenai cara kentut:

> Untuk menghindari penyakit: Ingat pepatah kuno tentang kentut. Bila dapat dikeluarkan tanpa berbunyi, itu adalah yang baik. Namun, kentut lebih baik dikeluarkan dengan berbunyi ketimbang ditahan....
>
> ....Bunyi kentut, terutama kentut orang yang berdiri di tempat ketinggian, adalah mengerikan. Orang mesti berkorban dengan menekankan bokongnya dengan kuat untuk menahan kentut.
>
> .... Batuklah untuk menyembunyikan ledakan kentut....Ikuti hukum Chiliades: gantikan bunyi kentut dengan batuk (Elias, 1939/1994:106).

Di sini kita melihat sesuatu yang dibahas secara terbuka di sekitar abad 19 (dan jelas kini) tak perlu lagi disebut-sebut karena sudah menjadi pengetahuan umum bahwa perilaku yang dibicarakan itu adalah tak beradab. Kita mungkin dikejutkan oleh bahasan seperti itu karena mengganggu perasaan kesopanan kita sekarang ini. Tetapi, semuanya ini mencerminkan proses peradaban dan perubahan batas keadaan yang memalukan (Elias, 1939/1994:107). Sesuatu perilaku yang boleh dibahas secara terbuka sejak zaman itu ke depan telah jauh bergeser melampaui batas kesopanan semula. Kenyataan bahwa kita dikejutkan oleh membaca nasihat mengenai kentut mencerminkan kenyataan bahwa batas perilaku sopan kini sangat berbeda dari apa yang berlaku di abad 14.

Elias menghubungkan perubahan gagasan tentang cara kentut yang pantas ini dengan perubahan dalam figurasi sosial, terutama di lingkungan istana Perancis. Makin banyak orang yang hidup dalam kedekatan dan dalam saling ketergantungan yang semakin besar. Pengendalian terhadap impuls-impuls yang dimulai di tingkat atas kalangan istana akhirnya diteruskan ke kalangan orang yang berstatus sosial lebih rendah. Kebutuhan untuk memperluas pengendalian ini muncul karena perubahan figurasi sosial lebih lanjut, terutama orang yang berasal dari status sosial yang berbeda, bergerak saling mendekati, menjadi semakin saling tergantung, dan karena semakin berkurangnya rigiditas sistem stratifikasi yang mempermudah orang yang berada pada status sosial lebih rendah berinteraksi dengan orang yang berada pada status sosial lebih tinggi. Akibatnya, semakin meningkat tuntutan bagi orang yang berada di kelas sosial lebih rendah agar mengendalikan kentutnya (dan berbagai perilaku lain) sebagaimana yang dituntut bagi orang yang berada di kelas atas. Orang yang berasal dari kelas atas pun perlu mengendalikan kentutnya tak hanya di hadapan orang sekelas, tetapi juga di hadapan orang berkelas lebih rendah.

Bahasan tentang fungsi alamiah ini diringkas Elias sebagai berikut:

> Masyarakat secara bertahap memperkuat pemberangusan komponen kesenangan positif tertentu dalam fungsi tertentu dengan memunculkan kegelisahan; atau lebih tepatnya, masyarakat membuat kesenangan menjadi bersifat "pribadi" dan "rahasia" (yakni menekannya ke dalam diri individu)



> sembari mengembangkan pengaruh yang dianggap negatif—perasaan tak senang, perubahan perasaan, perasaan tak suka—sebagai satu-satunya perasaan yang lazim dalam masyarakat (Elias, 1939/1994:117).

Membuang Ingus. Proses figurasi serupa terlihat dalam pengendalian membuang ingus. Sebagai contoh, dokumen abad 15 memperingatkan, "Jangan membuang ingus dengan tangan yang digunakan untuk memegang makanan." (Elias, 1939/1994:118). Atau dokumen abad 16 memperingatkan, "Setelah menghapus ingus jangan membentangkan saputangan pengelapnya dan menatapinya seolah-olah mutiara dan batu delima rontok dari kepala Anda." (Elias, 1939/1994:119). Tetapi, di akhir abad 18 peringatan secara rinci demikian sudah disingkirkan dari sumber nasihat: "Setiap perbuatan sengaja membuang ingus adalah perbuatan tak sopan, mencungkil hidung dengan jari adalah menjijikan dan tak pantas.... Dalam membuang ingus Anda harus mematuhi semua peraturan tentang kesopanan dan kebersihan" (Elias, 1939/1994:121). Seperti dikatakan Elias, "*konspirasi diam-diam* sedang menjalar" (1939/1994:121). Artinya, sesuatu hal yang dapat didiskusikan secara terbuka di satu atau dua abad sebelumnya kini hanya dapat didiskusikan dengan lebih bijaksana atau tak boleh sama sekali. Batas rasa malu seperti berkenaan dengan membuang ingus dan berbagai hal lainnya telah mengalami kemajuan. Rasa malu dilekatkan pada perilaku tertentu (sebagai contoh, membuang ingus) yang di masa lalu tak dianggap memalukan. Makin lama makin dibangun tembok pemisah antara manusia sehingga sesuatu hal yang sebelumnya boleh dilakukan di hadapan orang lain, kini disembunyikan dari pandangan.

Hubungan seksual. Elias melukiskan kecenderungan umum yang sama dalam hubungan seksual. Di abad pertengahan terbiasa bagi kebanyakan orang, termasuk lelaki dan wanita, tidur bersama sepanjang malam dalam satu kamar. Namun, tak terbiasa bagi mereka tidur bertelanjang. Sejak itu bertelanjang di depan orang yang berbeda jenis kelamin semakin dipandang sebagai perbuatan yang memalukan. Sebagai contoh perilaku seksual yang tak beradab, Elias melukiskan pakaian pengantin di awal abad pertengahan sebagai berikut:

> Arak-arakan memasuki kamar pengantin dipimpin oleh lelaki terbaik. Pengantin wanita dilepas pakaiannya oleh gadis-gadis pengiring, seluruh dandanannya ditanggalkan. Ranjang pengantin harus dijaga di hadapan saksi-saksi agar perkawinan menjadi sah. Mereka "dibaringkan bersama". "Setelah berada di ranjang, kalian sudah kawin sebagaimana mestinya," demikianlah dikatakan. Di akhir abad pertengahan adat ini secara bertahap berubah hingga tahap tertentu di mana pasangan pengantin diperbolehkan tidur di ranjang dalam keadaan berpakaian.... Bahkan ketika masyarakat Perancis berada di bawah kekuasaan pemerintahan absolut pengantin wanita dan lelaki dibawa ke ranjang oleh

> tetamu, menanggalkan pakaian pengantin, dan memasangkan pakaian tidur mereka (Elias, 1939/1994:145-146).

Jelaslah, perubahan ini berlanjut seiring dengan kemajuan peradaban. Kini segala sesuatu yang terjadi di ranjang pengantin disembunyikan, terjadi di belakang layar dan di luar penglihatan semua pengamat. Lebih umum lagi, kehidupan seksual telah dikeluarkan dari masyarakat lebih luas dan dimasukkan dalam keluarga inti.

Satu pendapat kunci di sini yang dapat diterapkan lebih umum adalah bahwa peradaban meliputi perubahan dalam cara mengendalikan gerak hati (*drives*) manusia. Artinya, terjadi gerakan dari ketiadaan pengendalian atau sebagian besar pengendalian eksternal atas gerak hati manusia ke situasi masa kini yang menekankan pada pengendalian diri sendiri dari dalam.

Dalam hubungan seksual, seperti di semua bidang kehidupan lain, proses peradaban tak terjadi menurut garis lurus. Ada gerakan maju, mundur, dan bahkan gerakan menyamping sepanjang waktu (Smith, 1999). Namun, masih terlihat kecenderungan dalam hubungan seksual yang dapat dilukiskan sebagai proses pemberadaban:

> Proses peradaban dorongan seks, dilihat pada skala luas, berjalan pararel dengan dorongan lainnya, tak soal berapa banyak perbedaan sosiogenesis yang ada... kontrolnya selalu semakin kuat. Naluri pelan-pelan, tetapi terus-menerus, ditekan dari kehidupan publik masyarakat...pengekangan ini makin lama makin sedikit dilaksanakan melalui kekuatan fisik langsung. Pengekangan naluri ini diperkuat di dalam diri individu sejak berusia dini sebagai kebiasaan pengendalian diri yang diperkuat oleh struktur masyarakat, oleh tekanan lembaga sosial pada umumnya, dan oleh organisasi eksekutif tertentu masyarakat (terutama keluarga) pada khususnya. Karena itu perintah dan larangan masyarakat makin lama makin menjadi bagian dari kedirian.
>
> (Elias, 1939/1994:154)

Secara menyeluruh *The History of Manner* memusatkan perhatian pada perubahan cara individu berpikir, bertindak, dan berinteraksi. Adakalanya Elias membahas perubahan ini secara umum sebagai perubahan dalam struktur kepribadian; tetapi ia rupanya tak hanya melukiskan perubahan kepribadian saja; ia juga melukiskan perubahan dalam cara orang bertindak dan berinteraksi. Karena itu, dapat dinyatakan bahwa *The History of Manner* pada umumnya memusatkan perhatian pada fenomena tingkat mikro. Akan tetapi, ada dua faktor yang menghalangi interpretasi semacam itu. PERTAMA, dalam karya itu meski ia juga membahas perubahan tingkat mikro (misalnya, perubahan di lingkungan istana), namun bersamaan dengan itu ia menyatakan bahwa struktur kepribadian

dan struktur masyarakat berubah dalam keadaan saling berhubungan yang tak terpisahkan (1968/1994:188). KEDUA, *The History of Manner* ditulis dengan kesadaran bahwa jilid keduanya, *Power and Civility*, memusatkan perhatian untuk menerangkan lebih rinci perubahan tingkat makro yang mengiringinya. Namun demikian, meski Elias ingin menghindari dikotomi mikro-makro, bukunya *The Civilizing Process* terdiri dari dua jilid yang terpisah: yang pertama memusatkan perhatian pada masalah mikro dan yang kedua terutama memusatkan perhatian pada masalah makro.

Kekuasaan dan Kesopanan (*Civility*)

Karena pengendalian diri adalah kunci proses peradaban maka yang diperhatikan Elias dalam bukunya *Power and Civility* adalah perubahan dalam pengendalian sosial yang berkaitan dengan timbulnya pengendalian diri ini. Ada baiknya bahasan tentang kekuasaan dan kesopanan ini dimulai dari ringkasan *The History of Manner*-nya Elias:

> Telah ditunjukan bagaimana cara pengendalian melalui orang lain dari berbagai segi telah diubah menjadi pengendalian diri, bagaimana cara aktivitas manusia yang lebih berdasarkan naluri terus-menerus didesak ke belakang layar kehidupan komunal manusia dan ditanamkan menjadi perasaan malu, bagaimana cara norma umum masyarakat terus-menerus dipengaruhi oleh pengendalian diri yang makin lama makin stabil dan serba mencakup.
>
> (Elias, 1939/1982:230)

Dalam buku *Power and Civility* ini Elias lebih memusatkan perhatian pada analisis tingkat makroskopik, meski kemudian terang-terangan ia menolak perbedaan analisis mikro-makro:

> *Jaringan hubungan mendasar yang berasal dari keinginan dan tindakan berbagai individu ini dapat berubah menjadi aturan bersama dan terpola yang tak dapat lagi dikatakan sebagai rencana atau ciptaan manusia individual. Dari saling ketergantungan individual inilah timbul peraturan sui generis, peraturan yang lebih memaksa dan lebih kuat daripada kemauan dan nalar individu yang membentuk jaringan hubungan itu.* Peraturan inilah yang menjalin kemauan dan aktivitas manusia, peraturan sosial ini, yang menentukan jalannya perubahan historis; ia melandasi proses peradaban. (Elias, 1939/182:230)

Pernyataan Elias di atas hampir serupa dengan kata-kata Durkheim jauh sebelumnya, yang melukiskan keunikan (*sui generis*) dan realitas sosial yang memaksa, yang menentukan jalannya perubahan historis. Meskipun Elias kemudian menyatakan perlu mengatasi persoalan perbedaan pendekatan mikro makro, namun pendiriannya itu terutama tak didukung oleh *Power and Civility* yang cenderung menjelaskan pengaruh yang kadang-kadang menentukan dar

struktur makro terhadap fenomena tingkat mikro. (Perlu ditambahkan bahwa Elias sering mengatakan bahwa ia hanya tertarik pada hubungan antara "perubahan khusus dalam struktur hubungan manusia dan perubahan yang menyertainya dalam struktur kepribadian" [1939/1982:231]).

Kesulitan Elias dalam menjelaskan hubungan mikro-makro menurut pendekatan integratif tercermin dari fakta bahwa ia membedakan antara penelitian *psikogenetik* dan *sosiogenetik*. Dalam studi psikogenetik, orang memusatkan perhatian pada psikogenetik individual, sedangkan penelitian sosiogenetik mempunyai cakupan lebih luas dan mempunyai perspektif yang berjangkauan lebih panjang, yang memusatkan perhatian pada "struktur menyeluruh, tak hanya terfokus pada keadaan masyarakat tunggal, tetapi pada kehidupan sosial yang dibentuk oleh sekelompok khusus masyarakat-masyarakat yang saling tergantung dan pada keteraturan rentetan evolusinya" (Elias, 1939/1982:287–288).

Memperpanjang Rantai Saling Ketergantungan. Apakah perubahan struktur makro ini besar pengaruhnya terhadap proses peradaban? Pertanyaan ini dapat dijelaskan sebagai perpanjangan "rantai saling ketergantungan" (*interdependency chains*):

> Dari periode historis negeri Barat paling kuno hingga kini, fungsi-fungsi sosial makin dibedakan (*differentiated*) di bawah tekanan kompetisi. Makin rinci pembedaan fungsi sosial itu, makin banyak jumlah fungsi yang berkembang dan dengan demikian semakin banyak individu yang keseluruhan tindakannya terus-menerus saling tergantung, mulai dari tindakan yang paling sederhana dan paling biasa hingga yang lebih kompleks dan tak biasa. Karena makin lama makin banyak orang yang harus menyesuaikan perilakunya dengan perilaku orang lain, maka jaringan tindakan harus diorganisir dengan lebih saksama dan akurat agar tindakan masing-masing individu dapat mengendalikan tindakannya yang makin lama makin berbeda dan makin stabil... Pengendalian tindakan yang makin kompleks dan stabil akan semakin menjadi sesuatu yang otomatis dalam diri individu, menjadi semacam kewajiban-diri yang tidak dapat ditolak oleh seseorang meski dia menginginkannya. **(Elias, 1939/1982:232-233)**

Akibat semuanya ini adalah "perpanjangan rantai tindakan sosial dan saling ketergantungan" yang menambah kebutuhan individu agar melunakkan emosi mereka dengan mengembangkan "kejadian menurut rantai sebab dan akibat" (Elias,1939/1982:236).

Jadi menurut Elias, peningkatan perbedaan fungsi sosial ini berkaitan erat dengan apa yang disebutnya "reorganisasi total susunan sosial" (1939/1982:234). Di sinilah ia melukiskan proses historis yang menjadi saksi kemunculan organ sentral masyarakat yang makin stabil yang memonopoli penggunaan kekuatan



fisik dan pajak. Yang sangat penting dalam perkembangan ini adalah munculnya seorang raja dengan status absolut dan masyarakat istana (terutama di Perancis dan selama pemerintahan Louis XIV, meski masyarakat istana Eropa saling berhubungan erat). Apa yang disebut Elias "mekanisasi kerajaan", berperan di sini. Raja-raja mampu muncul dalam sebuah figurasi khusus di mana kelompok-kelompok fungsional yang bersaing adalah bersifat ambivalen (mereka dicirikan oleh saling tergantung sekaligus saling bermusuhan), dan kekuasaan dibagi rata di antara mereka sehingga sulit untuk menentukan konflik atau menentukan kompromi—seperti dinyatakan Elias, "Seorang raja yang berkepribadian penguasa yang kuat tidak lahir kebetulan, dan tidak dapat lahir kapan saja, tetapi lahir ketika struktur sosial khusus menyediakan peluang, ketika organ sentral masyarakat itu mencapai kekuasaan optimal, yang biasanya menemukan wujudnya dalam sistem otokrasi yang kuat." (1939/1982:174). Dengan kata lain, raja muncul bila figurasi yang cocok telah tersedia.

Menurut Elias, komunitas istana sangat penting perannya karena di sinilah mula-mula terjadi perubahan dan kemudian memengaruhi seluruh masyarakat. Berbeda dengan kelas prajurit, yang karena rantai saling ketergantungannya pendek menyebabkan mereka relatif mudah terlibat dalam tindakan kekerasan, kelas bangsawan istana dengan rantai ketergantungannya yang lebih panjang dengan berbagai kelas bangsawan lain merasa perlu meningkatkan hubungan emosional mereka terhadap kelas bangsawan lainnya itu. Kaum bangsawan ini pun merasakan makin sulit membebaskan emosi mereka melalui tindakan kekerasan atau melalui tindakan lainnya. Kaum bangsawan selanjutnya dibatasi oleh fakta bahwa raja makin meningkat pengendaliannya atas tindakan kekerasan. "Monopoli penggunaan kekerasan fisik, konsentrasi kekuasaan, dan orang yang berkuasa di bawah satu wewenang (raja)...memaksa orang yang tak berkuasa di lapisan sosial bawah mengekang perasaan kekerasan mereka sendiri melalui berpikir tentang masa depan atau refleksi. Dengan kata lain, memaksa lapisan bawah mempertinggi atau memperendah derajat pengendalian diri" (1939/1982:239). Monopoli penggunaan kekerasan berkaitan erat dengan kemampuan raja untuk memonopoli pemungutan pajak karena pajak-pajak itulah yang digunakan raja untuk membayar kontrol atas cara-cara kekerasan (1939/1982:208). Sebenarnya Elias melukiskan situasi yang menyangkut saling pengaruh dua kekuatan monopoli: kekuatan finansial yang mengalir ke dalam kekuasaan sentral ini mempertahankan monopolinya atas tentara dan tentara selanjutnya mempertahankan monopoli raja atas pemungutan pajak (1939/1982 :104). Selain itu, kenaikan pendapatan raja diikuti oleh penurunan pendapatan bangsawan dan perbedaan pendapatan ini membantu meningkatkan kekuasaan ra

selanjutnya (1969/1983:155).

Kaum bangsawan besar perannya dalam proses peradaban karena perubahan yang terjadi di kalangan kelompok elite ini secara bertahap menyebar ke seluruh lapisan masyarakat:

> Di dalam kelompok elite inilah cadangan mendasar model berperilaku dibentuk yang kemudian, setelah dimasukkan ke kelompok lain dan dimodifikasi sesuai dengan posisi status kelompok itu, disebarkan dengan keharusan melaksanakannya dan memperluas lingkungan berfungsinya. Situasi khusus kelompok elite istana ini sangat berada dari kelompok Barat lainnya menyebabkan mereka dipengaruhi oleh gerakan peradaban ini. Mereka menjadi spesialis dalam membentuk dan memperluas perilaku sosial (Elias, 1939/1982:258).

Lebih jauh, perubahan yang berawal di Barat ini mulai menyebar ke berbagai bagian dunia lain.

Kelahiran raja dan kaum bangsawan serta transisi dari militer ke bangsawan (atau pem-bangsawan-an [*courtization*] militer) menurut Elias merepresentasikan "semburan" utama dalam proses peradaban. Gagasan tentang "semburan" ini menempati posisi sentral dalam teori perubahan sosial Elias. Ia tak melihat perubahan sosial berlangsung secara mulus, sebagai poses unilinier, tetapi sebagai suatu proses yang banyak terhenti dan mulai lagi.

Meski Elias memberikan peran besar pada kelahiran kaum bangsawan,[3] penyebab utama perubahan yang terjadi adalah perubahan di seluruh figurasi sosial di zaman itu. Penyebab utamanya adalah perubahan dalam berbagai hubungan antarkelompok (misalnya, antara militer dan bangsawan) maupun perubahan hubungan antarindividu dalam masing-masing kelompok. Figurasi sosial ini mengendalikan raja dan bangsawan: "Kelompok pangeran dan aristokrat cenderung kelihatan sebagai orang yang hidup bebas dan tanpa dikendalikan. Dalam figurasi sosial ini...jelas terlihat bahwa kelas atas yang kelihatannya bebas itu harus tunduk kepada kekuasaan absolut raja" (Elias, 1969/1983:266).

Dari kekuasaan raja dan kaum bangsawan inilah muncul gerakan bertahap menuju kehidupan bernegara. Dengan kata lain, segera setelah raja memonopoli militer dan pajak, dibangunlah landasan monopoli untuk mengendalikan sumber kekayaan publik—yakni munculnya kehidupan bernegara. Ada hubungan langsung antara kemunculan raja dan kemudian negara sebagai agen pengendali dalam masyarakat dan perkembangan agen yang mengendalikan individu. Raja

[3] Studi tentang bangsawan, borjuis, dan dampaknya pada Mozart, dapat dilihat pada Elias, 1993.

dan negara bersama-sama mulai memegang dan menggunakan kekuasaan atau mengendalikan kemampuan individu untuk bertindak atas dasar kemauannya sendiri di mana pengendalian seperti ini tak pernah terjadi sebelumnya. Bukan berarti bahwa sebelumnya individu sama sekali tak mempunyai pengendalian diri sendiri, tetapi pengendalian diri itu tumbuh makin lama makin memengaruhi makin banyak aspek kehidupan individu. Argumen Elias ini sangat erat kaitannya dengan argumen Durkheim ketika ia menyatakan bahwa, "Semakin panjang rantai saling ketergantungan, individu makin belajar mengendalikan dirinya sendiri, individu makin terbebas dari nafsunya sendiri." (1939/1982:241).

Aspek yang menarik dari argumen Elias adalah bahwa ia mengakui pengendalian kemauan sendiri itu bukanlah suatu yang sempurna. Kehidupan makin kurang berbahaya, namun juga makin kurang dapat dinikmati. Karena tak dapat mengungkapkan perasaan secara langsung, orang perlu menemukan saluran keluar lain seperti melalui mimpi mereka atau melalui buku-buku. Apa yang diperjuangkan dalam batin, meminjam istilah Freud, menjadi pertempuran antara *id* dan *superego* (pemikiran Elias tentang individu sangat dipengaruhi oleh teori Freud). Jadi, walau menguatnya pengendalian terhadap kemauan dapat mengurangi tindakan kekerasan, namun ia juga meningkatkan kebosanan dan kegelisahan.

Makin panjangnya rantai ketergantuangan tak hanya berkaitan dengan makin kuatnya pengendalian atas kemauan individual, tetapi juga berkaitan dengan makin meningkatnya kepekaan terhadap orang lain dan diri sendiri. Lebih jauh, penilaian orang menjadi lebih baik dan bernuansa halus, menyebabkan mereka makin mampu menilai dan mengendalikan diri mereka sendiri maupun orang lain. Sebelum lahirnya masyarakat bangsawan, orang terpaksa melindungi diri mereka sendiri dari tindakan kekerasan dan ancaman kematian. Sesudah itu, karena ancaman bahaya telah menyurut, orang mampu meningkatkan kepekaan terhadap ancaman dan tindakan yang jauh lebih halus. Makin tingginya derajat kepekaan ini merupakan aspek kunci proses peradaban dan menjadi penyumbang utama perkembangan peradaban selanjutnya.

Aspek sangat penting dari proses pemberadaban (*civilizing*) adalah mensosialisasikan generasi muda sedemikian rupa sehingga mereka mampu mengembangkan pengendalian diri sendiri. Namun, peningkatan pengendalian diri punya masalahnya sendiri: "Pemberadaban generasi muda tak pernah tanpa menyakitkan; proses ini selalu meninggalkan kesan buruk" (1939/1982:244).

Ringkasan

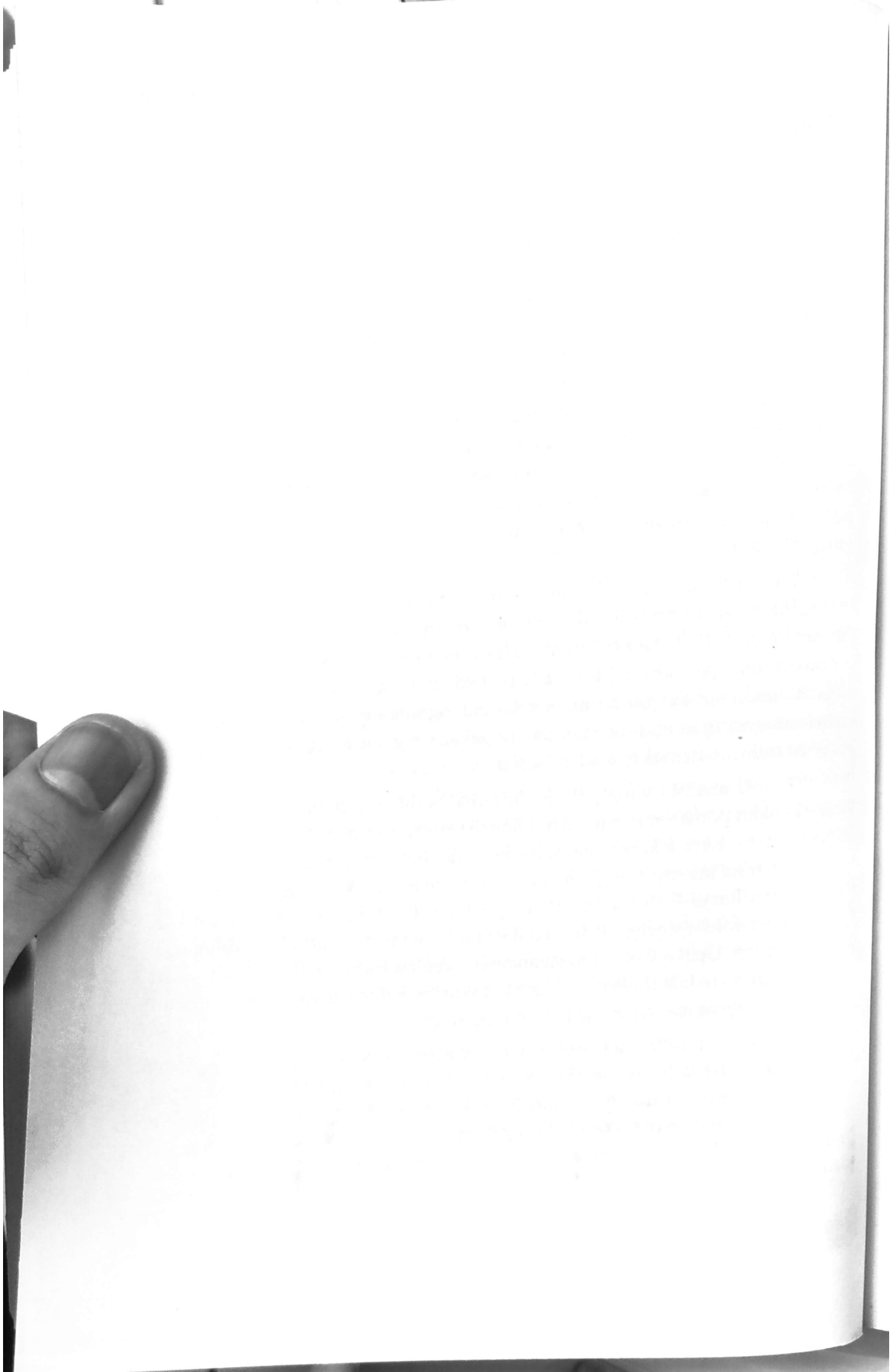
Bab ini memusatkan perhatian pada integrasi mikro-makro. Perkembangan ini mencerminkan kembali ke perhatian raksasa awal teori sosiologi dan menjauh dari keekstreman teoritis, baik ekstrem mikro maupun ekstrem makro, yang menandai kebanyakan teori sosiologi Amerika abad 20. Meski sedikit sekali perhatian diberikan terhadap masalah mikro-makro sebelum tahun 1980-an, namun selama dekade 1980-an dan hingga 1990-an perhatian terhadap masalah itu meledak. Karya-karya bermunculan, baik berasal dari ekstrem mikro dan ekstrem makro maupun dari berbagai pendirian antara keduanya. Beberapa di antara karya ini memusatkan perhatian pada upaya mengintegrasikan teori mikro dan teori makro dan ada karya lainnya yang berkaitan dengan hubungan antara tingkat mikro dan makro analisis sosial. Sebagai tambahan atas perbedaan penting mendasar ini, terdapat pula perbedaan penting di kalangan pakar yang bekerja dengan mengintegrasikan teori dan yang bekerja dengan mengintegrasikan tingkat analisis.

Bab ini berintikan bahasan tentang beberapa contoh utama karya yang mengintegrasikan tingkat mikro dan makro analisis sosial. Tiga karya masing-masing oleh Ritzer, Alexander, dan Wiley dibangun menyerupai model mikro-makro kehidupan sosial. Meski ada perbedaan penting di antara ketiga karya ini, namun kesamaan gambaran mereka tentang kehidupan sosial mencerminkan konsensus yang sangat nyata di antara pakar yang berupaya menghubungkan tingkat mikro dan makro analisis sosial.

Contoh analisis yang jauh lebih terbatas diberikan oleh Coleman yang menekankan perhatiannya pada hubungan satu arah saja, dari mikro-ke-makro. Karyanya ini dikritik karena gagal menjelaskan hubungan mikro dengan makro itu dan karena kurang menggambarkan hubungan dialektika kehidupan sosial. Kelemahan karya Coleman ini ditanggulangi oleh Liska. Liska menekankan pentingnya faktor agregasi dan kontekstual dalam menerangkan hubungan mikro-makro. Upaya Collins menganalisis integrasi mikro-makro dibahas dan dikritik karena reduksionisme mikronya, yakni kecenderungannya menurunkan derajat fenomena makro menjadi fenomena mikro.

Bab ini ditutup dengan rincian karya Norbert Elias, salah seorang perintis pendekatan integrasi mikro-makro sosiologi Amerika yang berasal dari Eropa. Di sini dibahas pemikirannya tentang sosiologi figurasional dan hasil studinya mengenai perbandingan historis hubungan antara perubahan tatakrama di tingkat mikro dan perubahan tatakrama di tingkat makro di kalangan kaum bangsawan dan negara.





11

INTEGRASI AGEN – STRUKTUR

PENDAHULUAN

CONTOH UTAMA INTEGRASI AGEN-STRUKTUR
- Teori Strukturasi
- Kultur dan Agensi
- Habitus dan Lingkungan
- Kolonisasi Kehidupan-Dunia.

PERBEDAAN UTAMA DALAM LITERATUR AGEN – STRUKTUR

AGEN-STRUKTUR DAN HUBUNGAN MIKRO-MAKRO: PERBEDAAN FUNDAMENTAL

RINGKASAN

Pendahuluan

Seperti yang telah dikemukakan di bab terdahulu, peningkatan perhatian teori sosiologi Amerika atas masalah mikro-makro sejajar dengan peningkatan perhatian di kalangan teoritisi Eropa atas masalah hubungan antara agen dan struktur. Bahkan perhatian tersebut sedemikian intens sehingga Fuller (1998:ix) menyebutnya "kegilaan". Sebagai contoh, Margaret Archer berpendapat, "masalah agen dan struktur dapat dilihat sebagai masalah fundamental dalam teori sosiologi modern" (1988:x). Ia menyatakan bahwa kemampuan menjelaskan hubungan agen-struktur (dan rentetan hubungan lainnya yang tersirat dalam hubungan agen-struktur itu) akan menjadi "batu ujian" dan "masalah sentral" teori sosial umum (Archer, 1988:ix). Sebelumnya, Dawe telah mengatakan, *"sepanjang sejarah analisis sosiologi yang pernah ditulis, masalah sentralnya berkisar di sekitar peran agen manusia"* (1978:379). Perhatian Dawe atas peran agen ini secara tak langsung juga menyatakan perhatiannya atas struktur sosial maupun

atas ketegangan terus-menerus di antara keduanya.[1]

Di tingkat superfisial, masalah mikro-makro dan agen-struktur terdengar mirip dan sering dibicarakan seakan-akan masalah itu sangat serupa satu sama lain. Namun, ada cara lain untuk memikirkan, baik masalah agen-struktur maupun masalah mikro-makro, yang membuat perbedaan signifikan antara kedua konseptualisasi ini agak jelas.

Meski konsep agen (*agency*) pada umumnya merujuk kepada tingkat mikro, atau aktor manusia individual,[2] konsep ini pun dapat merujuk kepada kolektivitas (makro) yang bertindak. Misalnya, Burns memandang pengertian agen manusia meliputi "individu maupun kelompok terorganisir, organisasi, dan bangsa" (1986:9). Touraine (1977) bahkan memandang kelas sosial sebagai aktor. Bila kita menerima kolektivitas seperti itu sebagai agen, maka kita tak dapat menyamakan agen dengan fenomena tingkat mikro. Lagi pula, meskipun konsep struktur biasanya mengacu pada struktur sosial berskala besar, konsep ini pun dapat mengacu pada struktur mikro seperti orang yang terlibat dalam interaksi individual. Definisi Giddens tentang sistem (yang lebih dekat dengan makna struktur yang biasa ketimbang makna konsepnya sendiri tentang struktur) secara tak langsung mencakup kedua tipe struktur tersebut, karena definisi sistemnya itu meliputi "hubungan yang berulang-ulang (*reproduced*) antara aktor (individual) atau aktor kolektif" (1979:66). Jadi, baik agen maupun struktur dapat mengacu kepada fenomena tingkat mikro atau makro, atau kepada kedua-duanya.

Kembali ke perbedaan mikro-makro, *mikro* sering mengacu kepada kesadaran atau aktor kreatif menurut pemikiran kebanyakan teoritis agen. Namun pengertian mikro ini juga dapat mengacu kepada "*behaver*" menurut pemahaman teoritisi behavior, teoritis pertukaran dan teoritisi pilihan rasional. Begitu pula istilah makro tidak hanya mengacu kepada struktur sosial berskala luas tetapi juga dapat mengacu kepada kultur dari kolektivitas tertentu. Jadi, mikro mungkin bisa, atau mungkin juga tidak, mengacu kepada "agen", dan makro bisa, atau mungkin juga tidak, mengacu kepada "struktur".

Bila kita memperhatikan skema mikro-makro dan agen-struktur lebih saksama, di situ ditemukan adanya perbedaan substansial antara keduanya.

[1] Kenyataan konsep agen sering digunakan menurut cara yang sama dengan menggunakan struktur (Abrams, 1982:xiii)

[2] Banyak teoritisi kontemporer, khususnya yang berhubungan dengan post-strukturalisme dan post-modernisme, mempertanyakan dan bahkan menolak ide agen manusia. Lihat, misalnya, M. Jones, (1996).

Contoh Utama Integrasi Agen – Struktur

Teori Strukturasi (*Structuration*)

Salah satu upaya paling terkenal yang mengintegrasikan agen-struktur adalah teori strukturasi Giddens (Bryant dan Jary, 2000; Cohen, 1989; Held dan Thompson, 1989; Craib, 1992). Giddens mengatakan, "Setiap riset dalam ilmu sosial atau sejarah selalu menyangkut penghubungan tindakan (sering kali disinonimkan dengan agen) dengan struktur.... Namun, dalam hal ini tak berarti bahwa struktur 'menentukan' tindakan atau sebaliknya" (1984:219).

Meski Giddens bukan Marxis, namun ada pengaruh besar Marxian dalam karyanya dan bahkan ia melihat *The Constitution of Society* sebagai cerminan perluasan diktum integratif yang melekat dalam pemikiran Marx: "Manusia adalah pembuat sejarah, tetapi mereka tak dapat membuatnya sesuka hatinya; mereka tak dapat membuatnya berdasarkan keadaan yang mereka pilih sendiri, melainkan berdasarkan keadaan yang langsung mereka hadapi, diterima, dan dibawa dari masa lalu." (1869/1963:15).[3]

Meskipun demikian, teori Marx hanya merupakan salah satu masukan bagi teori strukturasi. Giddens pernah menganalisis dan mengkritik sebagian besar orientasi teoritis utama dan dari situ mengambil gagasan yang berguna untuk membangun teorinya. Teori strukturasi merupakan hasil ramuan dari berbagai masukan. Craib (1992:20-31) menguraikan adanya sembilan masukan utama dalam pemikiran Giddens.

Giddens meneliti sejumlah besar teori mulai dari teori yang berorientasi individual atau agen (contohnya, interaksionisme simbolik) maupun yang berorientasi masyarakat atau struktur (contohnya, fungsionalisme struktural) dan menolak kedua kutub alternatif pendekatan teoritis itu. Giddens menyatakan bahwa kita harus memulai dari "praktik (interaksi) sosial yang berulang" (1989:252). Lebih dari itu ia menyatakan: "Bidang mendasar studi ilmu sosial, menurut teori strukturasi, bukanlah pengalaman aktor individual atau bentuk-bentuk kesatuan sosial tertentu, melainkan praktik sosial yang diatur melintasi ruangan dan waktu." (Giddens, 1984:2).

Teori strukturasi Giddens yang memusatkan perhatian pada praktik sosial yang berulang itu pada dasarnya adalah sebuah teori yang menghubungkan

[3] Kami sepakat dengan Marx mengenai tempat sentral dalam teori strukturasi dan dalam teori yang mengintegrasikan agen dan struktur. Seperti yang saya simpulkan dalam karya metateoritis, karya Marx adalah "contoh terbaik untuk paradigma sosiologis yang terintegrasi" (Ritzer, 1981a:232).



antara agen dan struktur. Menurut Bernstein, "tujuan fundamental dari teori strukturasi adalah untuk menjelaskan hubungan dialektika dan saling pengaruh-memengaruhi antara agen dan struktur" (1989:23). Dengan demikian, agen dan struktur tak dapat dipahami dalam keadaan saling terpisah satu sama lain; agen dan struktur ibarat dua sisi dari satu mata uang logam. Menurut Giddens, agen dan struktur adalah dwi rangkap (di seksi berikut akan dikemukakan kritik Archer atas pemikiran Giddens ini). Seluruh tindakan sosial memerlukan struktur dan seluruh struktur memerlukan tindakan sosial. Agen dan struktur saling jalin menjalin tanpa terpisahkan dalam praktik atau aktivitas manusia.

Telah dikemukakan di atas, bahwa titik tolak analisis Giddens adalah praktik atau tindakan manusia, namun ia berpendirian bahwa tindakan itu dapat dilihat sebagai perulangan. Artinya, aktivitas "bukanlah dihasilkan sekali jadi oleh aktor sosial, tetapi secara terus-menerus mereka ciptakan-ulang melalui suatu cara, dan dengan cara itu juga mereka menyatakan diri mereka sendiri sebagai aktor. Di dalam dan melalui aktivitas mereka, agen menciptakan kondisi yang memungkinkan aktivitas ini berlangsung" (Giddens, 1984:2). Dengan demikian, aktivitas tidak dihasilkan melalui kesadaran, melalui konstruksional tentang realitas, atau tidak diciptakan oleh struktur sosial. Malahan dalam menyatakan diri mereka sendiri sebagai aktor, orang terlibat dalam praktik sosial dan melalui praktik sosial itulah baik kesadaran maupun struktur diciptakan. Dengan menekankan pada sifat berulangnya struktur, Held dan Thompson menyatakan bahwa "struktur diciptakan-ulang di dalam dan melalui rangkaian praktik sosial berulang-ulang yang diorganisir oleh praktik sosial itu sendiri" (1989:7). Demikian pula cara dengan terciptanya kesadaran. Giddens juga memusatkan perhatian pada kesadaran atau refleksivitas. Namun, dalam merenung (*reflexive*) manusia tak hanya merenungi diri sendiri, tetapi juga terlibat dalam memonitor aliran terus-menerus dari aktivitas dan kondisi struktural. Bernstein menyatakan bahwa "agen itu sendiri terlibat dalam merenungkan dan mengulangi struktur sosial" (1989:23). Secara umum dapat dinyatakan bahwa Giddens memusatkan perhatian pada proses dialektika di mana praktik sosial, struktur, dan kesadaran diciptakan. Jadi, Giddens menjelaskan masalah agen-struktur secara historis, *processual*, dan dinamis.

Tak hanya aktor sosial yang refleksif, tetapi peneliti sosial yang mempelajari masalah agen dan struktur ini juga demikian. Pemikiran ini membawa Giddens ke gagasan terkenalnya tentang "hermeneutika ganda". Baik aktor sosial maupun sosiolog menggunakan bahasa. Aktor sosial menggunakan bahasa untuk menerangkan apa yang mereka kerjakan dan sosiolog menggunakan bahasa untuk menerangkan tindakan aktor sosial. Jadi, kita perlu memikirkan hubungan antara

bahasa awam dan bahasa ilmiah. Terutama kita perlu menyadari fakta bahwa pemahaman ilmuwan sosial tentang kehidupan sosial dapat memengaruhi pemahaman aktor yang dipelajari. Dengan demikian peneliti sosial dapat mengubah suasana kehidupan yang sedang mereka studi dan dapat menimbulkan distorsi temuan dan kesimpulan riset.

Elemen-elemen Teori Strukturasi. Berikut ini dibahas beberapa komponen strukturasi Giddens. Dimulai dari pemikirannya tentang agen yang terus-menerus memonitor pemikiran dan aktivitas mereka sendiri serta konteks sosial dan fisik mereka. Dalam upaya mereka mencari perasaan aman, aktor merasionalkan kehidupan mereka. Yang dimaksud Giddens dengan rasionalisasi adalah mengembangkan kebiasaan sehari-hari yang tak hanya memberikan perasaan aman kepada aktor, tetapi juga memungkinkan mereka menghadapi kehidupan sosial mereka secara efisien. Aktor juga mempunyai motivasi untuk bertindak dan motivasi ini meliputi keinginan dan hasrat yang mendorong tindakan. Jadi, sementara rasionalisasi dan refleksivitas terus-menerus terlibat dalam tindakan, motivasi dapat dibayangkan sebagai potensi untuk bertindak. Motivasi menyediakan rencana menyeluruh untuk bertindak, tetapi menurut Giddens sebagian besar tindakan kita tidak dimotivasi secara langsung. Meski tindakan tertentu tidak dimotivasi dan motivasi kita umumnya tak disadari, namun motivasi memainkan peran penting dalam tindakan manusia.

Di bidang kesadaran pun Giddens membedakan antara kesadaran diskursif dan kesadaran praktis. *Kesadaran diskursif* memerlukan kemampuan untuk melukiskan tindakan kita dalam kata-kata. *Kesadaran praktis* melibatkan tindakan yang dianggap aktor benar, tanpa mampu mengungkapkan dengan kata-kata tentang apa yang mereka lakukan. Tipe kesadaran praktis inilah yang sangat penting bagi teori strukturasi; berarti teori ini lebih memusatkan perhatian pada apa yang dilakukan aktor ketimbang apa yang dikatakannya.

Dengan menekankan pada kesadaran praktis ini, kita membuat transisi halus dari agen ke agensi, yakni sesuatu yang sebenarnya dilakukan agen. "Keagenan (*agency*) menyangkut kejadian yang dilakukan seorang individu; keagenan berarti peran individu.... Apa pun yang telah terjadi, takkan menjadi struktur seandainya individu tidak mencampurinya" (Giddens, 1984:9). Jadi, Giddens sangat menekankan arti penting keagenan (pengkritiknya mengatakan terlalu menekankan) (Baber, 1991). Giddens berupaya keras untuk memisahkan keagenan dari tujuan karena ia ingin menyatakan bahwa tindakan sering berakhir berbeda dari apa yang dimaksud semula. Dengan kata lain, tindakan yang disengaja (dengan tujuan tertentu) sering mempunyai akibat yang tak diharapkan. Gagasan tentang akibat yang tidak diharapkan ini berperan besar dalam teori strukturasi Giddens

dan sangat penting untuk mengalihkan perhatian kita dari keagenan ke tingkat sistem sosial.

Sesuai dengan penekannya pada keagenan, Giddens memberikan kekuasaan besar terhadap agen. Dengan kata lain, menurutnya agen mempunyai kemampuan untuk menciptakan pertentangan dalam kehidupan sosial, dan bahkan ia lebih yakin lagi bahwa agen tak berarti apa-apa tanpa kekuasaan. Artinya, aktor berhenti menjadi agen bila ia kehilangan kemampuan untuk menciptakan pertentangan. Giddens tentu saja mengakui adanya paksaan atau pembatas terhadap aktor, tetapi ini tak berarti bahwa aktor tidak mempunyai pilihan dan tidak mempunyai peluang untuk membuat pertentangan. Menurutnya, kekuasaan secara logis mendahului subjektivitas karena tindakan melibatkan kekuasaan atau kemampuan untuk mengubah situasi. Jadi, teori strukturasi Giddens memberikan kekuasaan kepada aktor dan tindakan, dan teorinya ini bertentangan dengan teori-teori yang tak menerima orientasi seperti itu, dan malahan mengakui besarnya peran dari tujuan aktor (teori fenomenologi) atau teori yang mengakui besarnya peran struktur eksternal dalam menentukan tindakan aktor (teori fungsionalisme struktural).

Inti konseptual teori strukturasi terletak pada pemikiran tentang struktur, sistem, dan dwi rangkap struktur. *Struktur* didefinisikan sebagai "properti-properti yang berstruktur [aturan dan sumber daya]...properti yang memungkinkan praktik sosial serupa yang dapat dijelaskan untuk eksis di sepanjang ruang dan waktu dan yang membuatnya menjadi bentuk sistemik" (Giddens, 1984:17). Struktur hanya akan terwujud karena adanya aturan dan sumber daya. Struktur itu sendiri tidak ada dalam ruangan dan waktu. Fenomena sosial mempunyai kapasitas yang cukup untuk menjadi struktur. Giddens berpendapat bahwa "struktur hanya ada di dalam dan melalui aktivitas agen manusia" (1989:256). Jadi Giddens mengemukakan definisi struktur yang tak lazim, yang tak mengikuti pola Durkheimian dalam memandang struktur sebagai suatu yang berada di luar dan memaksa aktor. Giddens berupaya menghindarkan kesan bahwa struktur berada "di luar" atau "eksternal" terhadap tindakan aktor. "Menurut saya, struktur adalah apa yang membentuk dan menentukan terhadap kehidupan sosial, tetapi bukan struktur itu sendiri yang membentuk dan menentukan kehidupan sosial itu." (Giddens, 1989:256). Seperti dinyatakan Held dan Thompson, menurut Giddens struktur sosial bukanlah sebuah kerangka "seperti balok menopang sebuah bangunan atau kerangka sebuah tubuh" (1989:4).

Giddens tak menyangkal fakta bahwa struktur dapat memaksa atau mengendalikan tindakan, tetapi ia merasa bahwa para sosiolog telah melebih-lebihkan peran memaksa struktur ini. Para sosiolog pun telah gagal men

perhatikan fakta bahwa "struktur selalu membatasi maupun memungkinkan tindakan" (Giddens, 1984:25,63). Struktur sering memberikan kemungkinan bagi agen untuk melakukan sesuatu yang sebaliknya tak akan mampu mereka kerjakan. Meski Giddens mengabaikan pembatasan struktural sistem sosial karena struktur jauh dari jangkauan ruang dan waktu, ia dengan hati-hati menghindar dari kurungan besi Weberian dan melihat bahwa kehilangan kontrol seperti itu bukannya tak dapat dihindarkan.

Pengertian sosiologi konvensional tentang struktur lebih dekat dengan konsep sistem sosial Giddens. (Thompson, 1989:60). Giddens mendefinisikan *sistem sosial* sebagai praktik sosial yang dikembangbiakkan (*reproduced*) atau "hubungan yang direproduksi antara aktor dan kolektivitas yang diorganisir sebagai praktik sosial tetap" (1984:17,25). Jadi, gagasan tentang sistem sosial ini berasal dari pemusatan perhatian Giddens terhadap praktik sosial. Sistem sosial tidak mempunyai struktur, tetapi dapat memperlihatkan ciri-ciri strukturalnya. Struktur tak dapat memunculkan dirinya sendiri dalam ruang dan waktu, tetapi dapat menjelma dalam sistem sosial, dalam bentuk praktik sosial yang direproduksi. Meski sistem sosial boleh jadi merupakan produk dari tindakan yang disengaja, Giddens memusatkan perhatian lebih besar pada fakta bahwa sistem sosial sering merupakan konsekuensi yang tidak diharapkan dari tindakan manusia. Akibat yang tak diharapkan ini dapat menjadi kondisi yang tak dikenal dari tindakan dan menjadi umpan balik dari tindakan. Kondisi ini dapat menghindarkan upaya untuk mengendalikannya, namun bagaimanapun aktor terus berupaya mengendalikannya.

Jadi struktur "serta-merta muncul" dalam sistem sosial. Struktur pun menjelma dalam "ingatan agen yang berpengetahuan banyak" (Giddens, 1984:17). Akibatnya, aturan dan sumber daya menjelmakan dirinya sendiri baik di tingkat makro sistem sosial maupun di tingkat mikro berdasarkan kesadaran manusia.

Kini kita siap untuk konsep *strukturasi* yang berdasarkan pemikiran bahwa "konstitusi agen dan struktur bukan merupakan dua kumpulan fenomena biasa yang berdiri sendiri (dualisme), tetapi mencerminkan dualitas...ciri-ciri struktural sistem sosial adalah sekaligus medium dan hasil praktik sosial yang diorganisir berulang-ulang", atau "momen memproduksi tindakan juga merupakan salah satu reproduksi dalam konteks pembuatan kehidupan sosial sehari-hari" (Giddens, 1984:25,26). Strukturasi meliputi hubungan dialektika antara agen dan struktur (Rachlin, 1991), struktur dan keagenan adalah dualitas; struktur takkan ada tanpa keagenan dan demikian sebaliknya.

Seperti telah dikemukakan, waktu dan ruang merupakan variabel penting

dalam teori strukturasi Giddens. Waktu dan ruang tergantung pada apakah orang lain hadir untuk sementara waktu atau dalam hubungan yang renggang. Kondisi primordial adalah interaksi tatap muka, di mana orang lain hadir pada waktu dan tempat yang sama, tetapi sistem sosial berkembang atau meluas menurut waktu dan ruang sehingga orang lain tidak perlu lagi hadir pada waktu yang sama dan di ruang yang sama. Sistem sosial yang berjarak dilihat dari sudut waktu dan ruang seperti itu dalam kehidupan modern makin meningkat peluangnya dengan munculnya penggunaan peralatan komunikasi dan transportasi baru. Gregory (1989) mengatakan bahwa Giddens lebih banyak mencurahkan perhatiannya pada waktu ketimbang ruang. Dengan menegaskan pentingnya ruang, Saunders berpendapat bahwa "setiap analisis sosiologi yang mempertanyakan *mengapa* dan *bagaimana* sesuatu hal terjadi, perlu memperhatikan di mana dan kapan sesuatu itu terjadi" (1989:218). Masalah sentral sosiologi tentang ketertiban sosial terintegrasi melintasi waktu dan ruang. Salah satu prestasi Giddens dalam teori sosial ini yang paling luas mendapat pengakuan adalah upayanya untuk mengedepankan masalah waktu dan ruang (Bryant dan Jary, 2001a).

Seksi ini akan diakhiri dengan membawa teori struktur Giddens yang sangat abstrak ini lebih dekat ke realitas dengan membahas program riset yang dapat diambil dari teorinya itu. *Pertama*, teori strukturasi memusatkan perhatian pada "tatanan institusi sosial yang melintasi waktu dan ruang" (Giddens, 1989:300) (Giddens memandang institusi sosial sebagai kumpulan praktik sosial dan ia mengidentifikasi empat macam institusi: tatanan simbolik, institusi politik, institusi ekonomi, dan insitusi hukum.) *Kedua*, pemusatan perhatian pada perubahan institusi sosial melintasi waktu dan ruang. *Ketiga*, peneliti harus peka terhadap cara-cara pemimpin berbagai institusi itu campur tangan dan mengubah pola sosial. *Keempat*, pakar strukturasi perlu memonitor dan peka terhadap pengaruh temuan penelitian mereka terhadap kehidupan sosial. Giddens sendiri memperhatikan secara mendalam dampak memecah-belah dari modernitas (1989:301) dan peneliti strukturasi harus mempelajari masalah sosial yang mendesak ini.

Masih banyak lagi proposisi teori strukturasi yang belum diungkap di sini. Giddens membahas secara rinci unsur-unsur teori strukturasi yang telah dikemukakan di atas dan berbagai unsur lain yang tidak dikemukakan di sini. Bersamaan dengan itu ia menganalisis, mengintegrasikan, dan mengkritik berbagai pemikiran teoritis lainnya. Belakangan ini ia mencurahkan perhatian untuk memanfaatkan teorinya guna menganalisis kehidupan modern secara kritis (Giddens, 1990, 1991, 1992; lihat juga Bab 12). Berbeda dari pakar lainnya, Giddens

melampaui rencana mengintegrasi agen dan struktur. Ia cenderung menganalisis secara rinci berbagai unsurnya dan, yang lebih penting lagi, ia memusatkan perhatiannya pada sifat hubungan timbal balik unsur-unsur agen dan struktur itu. Yang paling menyenangkan dari pendekatan Giddens ini adalah fakta bahwa strukturasi ini didefinisikan dalam hubungan integratif. Agen dan struktur tidak berada dalam keadaan bebas satu sama lain; sistem sosial dilihat baik sebagai media maupun sebagai hasil tindakan aktor dan sistem sosial yang secara berulang-ulang mengorganisir kebiasaan aktor.

Dalam studi tentang transisi dari sekolah ke bekerja, Layder, Ashton, dan Sung (1991) telah mencari bukti empiris teori strukturasi Giddens. Meski hasil studi itu umumnya mendukung pendekatan Giddens, kesimpulan mereka yang terpenting adalah bahwa struktur dan keagenan ternyata tak saling berkaitan seperti yang dikenal Giddens: "Karena itu kami menyimpulkan bahwa struktur dan tindakan secara empiris saling tergantung (dan saling terlibat secara mendalam), tetapi sebagian otonom dan merupakan bidang wewenang yang dapat dipisahkan" (Layder, et al., 1991:461). Seperti akan terlihat di seksi berikut, kesimpulan Layder, et al., ini sesuai dengan pendapat Margaret Archer.

Kritik. Ian Craib (1992) memberikan kritik sangat sistematis atas karya Giddens (untuk kritik yang lebih umum, lihat Mestrovic, 1998). PERTAMA, Craib menyatakan bahwa karena Giddens memusatkan perhatian pada tindakan sosial, karyanya mempunyai kekurangan "kedalaman ontologis" (*ontological depths*). Artinya, Giddens gagal menerangkan struktur sosial yang melandasi kehidupan sosial. KEDUA, upayanya untuk membuat sintesis teoritis tak bertautan secara pas dengan kompleksitas kehidupan sosial. Untuk menjelaskan kehidupan sosial yang sangat kompleks ini, "kita memerlukan sederetan teori yang mungkin saling bertentangan ketimbang struktur sebuah teori sintesis" (Craib, 1992:178). Menurut Craib, kehidupan sosial juga sangat ruwet dan keruwetannya itu tidak dapat dijelaskan secara memadai dengan menggunakan pendekatan tunggal yang secara konseptual rapi seperti teori strukturasi itu. Pendekatan Giddens juga membatasi sumbangan potensial yang dapat dimanfaatkan dengan menggunakan sederetan teori sosiologi. Karena menolak metateori seperti positivisme dan teori-teori seperti fungsionalisme struktural, Giddens tak mampu mengambil gagasan yang bermanfaat dari metateori dan teori-teori itu. Bahkan ketika menggunakan teori-teori lainnya, Giddens hanya menggunakan beberapa aspek saja dari teori itu dan akibatnya ia tak dapat memanfaatkan semuanya secara utuh. KETIGA, karena Giddens tak bertolak dari landasan teoritis tertentu maka ia kekurangan basis memadai untuk membuat analisis kritis tentang masyarakat modern (lihat Bab 12). Akibatnya, kritikannya tentang masyarakat modern cenderung ber-

kualitas khusus untuk sesuatu tujuan tertentu ketimbang secara sistematis berasal dari inti teori. KEEMPAT, teori Giddens akhirnya kelihatan sangat fragmentaris, tidak berkaitan secara utuh. Pemikirannya yang bersifat sepenggal-penggal itu menyebabkan ia mengumpulkan penggalan-penggalan teori yang tak dapat dipersatukan dan diserasikan satu sama lainnya. KELIMA, jika tak dapat dikatakan mustahil, paling tidak sukar untuk mengetahui secara pasti apa sebenarnya yang dibicarakan Giddens (Mestrovic, 1998:207). Di sepanjang analisisnya, Craib berulang kali menunjukkan bahwa dia selalu tak pasti, menebak-nebak, apa yang dimaksudkan oleh Giddens.

Setelah melancarkan sejumlah kritik keras, Craib lalu bertanya, mengapa teori strukturasi ini lalu dibahas juga? Craib mengemukakan dua alasan mendasar. PERTAMA, banyak di antara pemikiran Giddens telah menjadi bagian integral sosiologi masa kini (contohnya, pemikiran tentang struktur yang berfungsi baik sebagai pembatas maupun pemberi peluang bagi aktor). KEDUA, siapa pun yang berkarya dalam bidang teori sosial perlu memperhitungkan dan menanggapi karya Giddens. Craib menyudahi kritikannya dengan memberikan pujian yang paling membingungkan terhadap karya Giddens: "Saya menemukan kesulitan dalam memahami teori sosial yang tak mengandung *apa pun* di dalamnya. *Untuk sementara waktu*, bagaimanapun juga, teori strukturasi akan menjadi makanan yang berada di tengah piring" (1992:196, cetak miring ditambahkan)

Kultur dan Agensi

Archer (1988) telah memindahkan literatur tentang keagenan-struktur ke arah lain dengan memusatkan perhatian pada hubungan antara keagenan dan kultur. Sebenarnya pendekatannya ini berasal dari karya Archer sebelumnya (1982) yang mencoba mengkritik teori strukturasi Giddens dan menghubungkannya dengan sistem teori lain. Kita mulai membahas karyanya yang terdahulu itu karena dapat memberikan latar belakang bagi teori tentang kultur dan keagenan yang disusun kemudian.

Archer memusatkan perhatian pada *morphogenesis;* berasal dari teori sistem yang menyatakan bahwa proses pertukaran yang kompleks tak hanya menimbulkan perubahan struktur dari sistem, tetapi juga produk akhir berupa perluasan struktural. (Sementara konsep morphogenesis secara tak langsung menyatakan perubahan, konsep *morphostatis*, sebaliknya, secara tak langsung menyatakan ketiadaan perubahan). Konsep morphogenesis secara tak langsung menyatakan adanya ciri-ciri yang dapat dipisahkan dari tindakan dan interaksi yang menghasilkannya. Segera setelah struktur itu muncul, struktur itu bereak-

terhadap dan berubah tindakan dan interaksi itu. Perspektif morphogenesis mengamati proses ini sepanjang waktu, memusatkan perhatian pada rentetan dan siklus perubahan struktural tanpa akhir, perubahan tindakan dan interaksi, dan perluasan struktural.

Kritik atas Giddens. Perbedaan mendasar antara Archer dan Giddens adalah kasus Giddens untuk dualitas yang bertentangan dengan kritik Archer terhadap kesetiaan Giddens pada dualitas dan kasus Archer untuk penggunaan dualisme (analitik) untuk menganalisa dunia sosial (Archer, 1996; Willmott, 1997). Archer jelas bermaksud mengecam Giddens ketika mengatakan, "terlalu banyak disimpulkan dengan terlalu tergesa-gesa, padahal tugas penting adalah bagaimana cara mengamati kedua sisi medali yang sama itu (agen-struktur) pada waktu bersamaan.... [Ini] meniadakan peluang untuk meneliti adanya saling pengaruh-memengaruhi antara agen dan struktur sepanjang waktu.... Setiap bentuk konseptualisasi yang mencegah penelitian terhadap saling pengaruh-memengaruhi antara agen dan struktur ini harus ditentang" (Archer, 1988:xii). Ketakutan utama Archer adalah bahwa berpikir mengenai dualitas "bagian" dan "individu" akan berarti "saling pengaruh-memengaruhi antara mereka satu sama lain tak akan dapat dijelaskan" (1988:xiv).

Menurut kami, baik pemikiran dualitas maupun dualisme, sama-sama berperan dalam menganalisis kehidupan sosial. Dalam kasus tertentu mungkin berguna memisahkan struktur dan tindakan atau mikro-makro untuk dapat melihat cara keduanya berhubungan satu sama lain. Dalam kasus lain, mungkin dapat membantu untuk melihat pada struktur dan tindakan dan mikro dan makro sebagai dualitas yang tak dapat dipisahkan. Sebenarnya, soal seberapa jauh dunia sosial ditandai oleh dualitas atau dualisme adalah persoalan empiris. Artinya, dalam satu kasus tertentu, lingkungan sosial mungkin lebih baik menggunakan konsep dualisme. Pendirian serupa pun dapat dibuat mengenai perbedaan dalam waktu. Kita harus mampu mempelajari dan mengukur tingkat dualitas dan dualisme dalam lingkungan sosial tertentu pada rentang waktu tertentu.

Kritik kedua terhadap Giddens adalah bahwa teori strukturasinya tampak tak mempunyai hasil akhir apa pun. Hanya ada lingkaran tanpa ujung dari hubungan agen dan struktur tanpa arah. Sebaliknya, pendekatan morphogenetik Archer menuju ke arah perluasan struktural. Masih banyak kritik terhadap Giddens dilihat dari pendekatan morphogenetis Archer, tetapi pendirian kita di sini adalah bahwa morphogenesis adalah latar belakang untuk, dan memainkan peran menentukan dalam, teori kultur-keagenan.

Morphogenesis, Kultur dan Agensi. Archer memulai dengan premis bahwa

masalah struktur dan keagenan "mengaburkan" isu kultur dan keagenan. Seperti kebanyakan sosiolog lain, ia melihat perbedaan di antara keduanya. Akan tetapi, perbedaan itu adalah perbedaan konseptual karena struktur dan kultur jelas saling berkaitan di dalam dunia nyata (Hays, 1994). Struktur adalah bidang fenomena material dan kepentingan, sedang kultur meliputi fenomena non-material dan gagasan. Antara struktur dan kultur terdapat perbedaan substantif dan masing-masing relatif otonom.[4] Jadi, menurut pandangan Archer, struktur dan kultur harus diperlakukan sebagai dua konsep yang relatif otonom, tak dijepit dalam sebuah konsep yang saling mewakili" (1988:ix). Tetapi, meski "sosiologi kultural" hidup kembali (Lamont dan Wuthnow, 1990), analisis kultural jauh tertinggal di belakang analisis struktural. (Archer melukiskan "analisis kultural sebagai hubungan yang buruk" [1988:xii]; ia mengatakan bahwa, sebagai akibatnya, sedikit sekali yang dapat didiskusikan mengenai hubungan antara kultur dan keagenan.)

Dalam teori morphogenetik, perhatian atas bidang struktur dipusatkan pada persoalan bagaimana kondisi struktural memengaruhi interaksi sosial dan bagaimana interaksi ini selanjutnya menimbulkan perluasan struktural. Perhatian terhadap bidang kultur dipusatkan pada masalah bagaimana kondisi kultural memengaruhi interaksi sosiokultural dan, sekali lagi, bagaimana interaksi sosiokultur ini selanjutnya menimbulkan perluasan kultural. Dalam kedua kasus ini, waktu ditempatkan pada posisi kultur dalam teori morphogenetik. Kondisi kultural mengacu kepada bagian-bagian atau komponen sistem kultural. Interaksi sosiokultural menguraikan hubungan antara agen-agen kultural. Hubungan antara kondisi kultural dan interaksi sosiokultural adalah sesuatu yang berbeda dengan masalah hubungan struktur (kultur)-agensi.

Archer memakai analisis dari sistem kultural "karena setiap tindakan sosiokultural, di mana pun ia diletakkan, secara historis terjadi dalam konteks keyakinan dan ide dan teori yang tak terhitung jumlahnya, yang berkembang sebelumnya, dan berpengaruh terhadapnya" (1988:xix). Sistem sosiokultural, menurut logika, mendahului tindakan sosiokultural dan interaksi, memengaruhi dan dipengaruhi oleh tindakan sosiokultural itu. Terakhir, perluasan kultur terjadi setelah tindakan sosiokultural berinteraksi dan berubah disebabkan oleh perubahan dalam sistem sosiokultural. Archer tak hanya berupaya menerangkan perluasan kultural pada umumnya tetapi juga dalam perwujudannya secara

[4] Untuk argumen yang menentang pandangan kultur ini dan untuk ide bahwa kultur harus dilihat sebagai struktur sosial, lihat Hays (1994). Menurutnya struktur sosial terdiri dari sistem hubungan sosial dan sistem makna (1994:65).

khusus. Archer meringkas pendekatan dialektika temporalnya mengenai hubungan antara ketiga "tingkat" itu: "Perluasan kultural adalah masa depan yang ditempa di masa kini, dipersiapkan dari warisan masa lalu melalui inovasi masa kini." (1988:xxiv).

Teori Archer juga mempunyai dimensi konflik dan ketertiban. Bagian-bagian atau komponen atau sistem kultural mungkin bertentangan atau saling melengkapi. Ini membantu menentukan apakah agen akan terlibat dalam hubungan konflik atau hubungan yang teratur satu sama lain. Hubungan ini selanjutnya akan membantu dalam menentukan apakah hubungan kultural akan stabil atau berubah-ubah.

Dilihat dari sudut keagenan, Archer memusatkan perhatian pada upaya menentukan cara-cara sistem kultural menempa tindakan sosiokultural. Selain itu, dia juga tertarik pada pengaruh hubungan sosial terhadap agen. Kemudian ada persoalan mengenai cara agen menanggapi dan bereaksi terhadap sistem kultural. Archer mengungkapkan penekanan perhatiannya terhadap rentetan hubungan kultur-keagenan dengan cara berikut : "Perhatian utama kita terhadap sistem kultural persis terletak dalam hubungan timbal-baliknya dengan keagenan manusia; dalam arti memperhatikan pengaruhnya terhadap kita dan pengaruh kita terhadap sistem kultural itu." (1988:143). Kita (agen) mempunyai kemampuan baik itu untuk memaksakan maupun menentang pengaruh sistem kultural.

Archer melihat adanya persamaan kultur dengan sistem sosial dan dapat dianalisis dengan menggunakan perspektif teori sistem yang serupa. Pendekatan terhadap kultur dibedakannya dari tiga pendekatan umum lain. Pendekatan lain pertama adalah pandangan ke bawah, memandang kultur sebagai sebuah fenomena makro yang memengaruhi aktor tanpa sepengetahuan mereka. Kedua, pandangan ke atas atau yang memandang bahwa satu kelompok memaksakan pandangan hidupnya terhadap kelompok lain. Ketiga adalah pendekatan yang menurut Archer berkaitan dengan pendekatan Giddens. Sebagian kritiknya terhadap pemikiran Giddens adalah karena ia menolak untuk menganalisis tingkat sistem sosial dan sosiokultural secara terpisah. Archer menyatakan pandangan yang lebih terpisah. Archer menyatakan pandangan yang lebih disukainya: "Kultur adalah produk keagenan manusia, namun pada waktu bersamaan bentuk interaksi sosial melekat di dalamnya" (1988:77-78)

Ada empat pendapat yang melandasi teori Archer. *Pertama*, sistem kultural terdiri dari komponen-komponen yang mempunyai hubungan logis satu sama lain. *Kedua*, sistem kultural mempunyai dampak sebab-akibat terhadap sistem sosiokultural. *Ketiga*, ada hubungan sebab-akibat antara individu dan kelompok



yang ada di tingkat sosiokultural. *Keempat*, perubahan di tingkat sosiokultural menimbulkan perubahan atau perluasan sistem kultural.

Meski Archer melakukan studi tentang hubungan antara kultur-keagenan di bawah judul besar "morphogenesis", tujuan akhirnya adalah untuk menyatukan analisis hubungan antara struktur, kultur, dan keagenan. Dengan membuat analisis seperti itu di masa depan, orang tentu akan menemukan dampak timbal-balik dari struktur dan kultur maupun dampak relatif struktur dan kultur terhadap keagenan.

Habitus dan Lingkungan

Teori Pierre Bourdieu (1984a:483; Calhoun, 2000) dijiwai oleh hasrat untuk menanggulangi apa yang ia anggap kekeliruan dalam mempertentangkan antara objektivisme dan subjektivisme, atau dalam kata-katanya sendiri "pertentangan yang absurd antara individu dan masyarakat" (Bourdieu, 1990:31). Seperti dinyatakannya, "karya saya bertujuan untuk menanggulangi pertentangan objektivisme dan subjektivisme" (1989:15).

Ia meletakkan pemikiran Durkheim dan hasil studinya tentang fakta sosial (lihat Bab 1), strukturalisme Saussure, Lévi-Strauss, dan struktural Marxis (lihat Bab 12), ke dalam pandangan penganut objektivisme. Perspektif ini dikritik karena menekankan perhatian pada struktur objektif dan mengabaikan proses konstruksi sosial (*social construction*) melalui proses mana aktor merasakan, memikirkan, dan membangun struktur ini dan kemudian mulai bertindak berdasarkan struktur yang dibangunnya itu. Teoritisi objektivisme mengabaikan keagenan dan agen, sedangkan Bourdieu lebih menyukai pandangan teoritisi strukturalis tanpa mengabaikan agen. "Tujuan saya adalah mengembalikan aktor ke kehidupan nyata yang telah lenyap di tangan Lévi-Strauss dan strukturalis lainnya, terutama Althusser." (Bourdieu, dikutip dalam Jenkins, 1992:18).

Tujuan ini mendorong Bourdieu (1980/1990:42) ke arah pendirian penganut subjektivisme yang di masa studinya didominasi oleh eksistensialisme Sartre. Selain itu, fenomenologi Schutz, interaksionisme simbolik Blumer, dan etnometodologi Garfinkel dianggap sebagai contoh subjektivisme yang memusatkan perhatian pada cara agen memikirkan, menerangkan, atau menggambarkan dunia sosial sambil mengabaikan struktur objektif di mana proses itu muncul. Bourdieu melihat teori-teori ini memusatkan perhatian pada keagenan dan mengabaikan struktur.

Bourdieu malahan memusatkan perhatian pada hubungan dialektika antara struktur objektif dan fenomena subjektif:

> Di satu sisi, struktur objektif...membentuk basis untuk...representasi dan merupakan batasan struktural yang berhubungan dengan interaksi; tetapi, di sisi lain, representasi ini harus juga dipertimbangkan khususnya bila orang ingin menerangkan pandangan sehari-hari individu dan kolektif yang bermaksud mengubah atau melestarikan struktur objektif itu (Bourdieu, 1989:15).

Untuk mengelakkan dilema objektivisme-subjektivisme, Bourdieu (1977:3) memusatkan perhatian pada *praktik*, yang ia lihat sebagai hasil hubungan dialektika antara struktur dan keagenan. Praktik tak ditentukan secara objektif, dan bukan hasil kemauan bebas. (Alasan lain Bourdieu memusatkan perhatian pada praktik adalah untuk menghindarkan dari pemikiran yang sering tak relevan yang ia hubungkan dengan objektivisme-subjektivisme).

Untuk menggambarkan perhatiannya terhadap hubungan dialektika antara struktural dan cara orang membangun realitas sosial, Bourdieu memberi label orientasi teoritisnya sebagai "strukturalisme konstruktivis", "konstruktivisme strukturalis", atau "strukturalisme genetis". Ia mendefinisikan strukturalisme genetis itu dengan cara berikut:

> Analisis struktur objektif tak dapat dipisahkan dari analisis asal-usul struktur mental individual yang, hingga taraf tertentu, merupakan produk penggabungan struktur sosial; juga tak dapat dipisahkan dari analisis asal-usul struktur sosial itu sendiri; ruang sosial dan kelompok yang menempatinya adalah produk dari perjuangan historis (di mana agen berpartisipasi sesuai dengan posisi mereka di dalam ruang sosial dan sesuai dengan struktur mental yang menyebabkan agen dapat memahami ruang sosial ini) (Bourdieu, 1990:14).

Ia menganut perspektif strukturalisme sekurang-kurangnya sebagian, tetapi berbeda dengan strukturalisme Saussure dan Lévi-Strauss maupun strukturalisme Marxis. Meski mereka selanjutnya juga memusatkan perhatian pada bahasa dan kultur, namun Bourdieu melihat "struktur objektif sebagai bebas dari kesadaran dan kemauan agen, yang mampu membimbing dan mengendalikan praktik mereka atau representasi mereka" (1989:14). Ia sekaligus menerima pendirian konstruktivisme yang membuatnya bisa menjelaskan asal-usul pola perspektif pemikiran dan tindakan maupun struktur sosial.

Meski Bourdieu berupaya membatasi strukturalisme dan konstruktivisme, dan hingga taraf tertentu ia berhasil, namun dalam karyanya ada kecenderungan ke arah strukturalisme. Karena itulah (bersama Foucault dan yang lainnya—lihat Bab 13) ia dianggap sebagai post-strukturalis. Banyak kesamaan dalam karyanya dengan strukturalisme ketimbang dengan konstruktivisme. Tak seperti pendekatan kebanyakan teoritisi lain (contohnya, fenomenologis, simbolik-interaksionis), menurutnya cara aktor merasa berdasarkan posisinya di dalam



SKETSA BIOGRAFIS PIERRE BOURDIEU



Pierre Bourdieu memegang kedudukan prestisius dalam sosiologi di College de France (Jenkins, 1992). Dia dilahirkan di kota kecil selatan Perancis pada 1930, ayahnya adalah pegawai negeri, dan Bourdieu tumbuh di keluarga menengah ke bawah. Pada awal 1950-an dia masuk sekolah prestisius di Paris, Ecole Normale Superieure. Akan tetapi dia menolak untuk menulis tesis, sebagian karena dia keberatan dengan kualitas pendidikannya yang sedang-sedang saja dan keberatan terhadap struktur sekolah yang otoriter. Dia aktif dalam menentang orientasi komunis yang kuat yang dianut oleh sekolahnya.

Bourdieu mengajar sebentar di sekolah provinsi, tetapi masuk wajib militer pada 1956 dan menghabiskan waktu dua tahun di Aljazair bersama tentara Perancis. Dia menulis sebuah buku tentang pengalamannya dan tetap berada di Aljazair selama dua tahun setelah wajib militernya usai. Dia kembali ke Perancis pada 1960 dan bekerja sebagai asisten di Universitas Paris selama setahun. Dia mengikuti kuliah antropolog Lévi-Strauss di College de France dan bekerja sebagai asisten untuk sosiolog Raymond Aron. Bourdieu pindah ke Universitas Lille selama tiga tahun dan kembali menduduki posisi yang kuat sebagai Direktur Studi di L'Ecole Practique des Hautes Etudes pada 1964.

Selama tahun-tahun selanjutnya Bourdieu menjadi figur utama di Paris, Perancis dan di lingkaran intelektual. Karyanya berpengaruh terhadap sejumlah bidang yang berbeda, termasuk pendidikan, antropologi, dan sosiologi. Dia mengumpulkan kelompok murid pada 1960-an, dan sejak itu para pengikutnya berkolaborasi dengannya dan membuat kontribusi intelektual. Pada 1968 Centre de Sociologie Européenne didirikan dan Bourideu menjadi direkturnya. Bersama asosiasi ini muncul usaha terbitan yang unik, Actes de la Recherche en Sciences Sociales, yang menjadi outlet penting untuk karya-karya Bourdieu dan pendukungnya.

Ketika Raymond Aron pensiun pada 1981 kedudukan pemimpin College de France menjadi lowong, dan sebagian besar sosiolog terkemuka Perancis (misalnya, Raymond Boudon dan Alain Touraine) bersaing untuk mendudukinya. Akan tetapi, kedudukan itu jatuh ke tangan Bourdieu (Jenkins, 1992). Sejak saat itu Bourideu menjadi pengarang yang lebih prolifik ketimbang sebelumnya, dan reputasinya terus menjulang.

Salah satu aspek menarik dari karya Bourdieu adalah cara di mana ide-idenya, terkadang secara eksplisit dan terkadang implisit, berbentuk dialog antarorang. Misalnya, banyak ide-ide awalnya disusun dalam bentuk dialog antara dua sarjana terkemuka pada masa dia masih belajar—Jean-Paul Sartre dan Claude Lévi-Strauss. Dari eksistensialisme Sartre, Bourdieu mendapatkan pemahaman yang kuat tentang aktor sebagai kreator dunia sosialnya. Akan tetapi, Bourdieu merasa bahwa Sartre melangkah terlampau jauh dan memberi terlalu banyak kekuasaan kepada aktor dan dalam

ruang sosial dan membangun kehidupan sosial adalah penting sebagai kajian sosiologi. Namun, persepsi dan konstruksi yang terjadi dalam kehidupan sosial itu digerakkan dan dikendalikan oleh struktur. Pemikiran ini tercermin dalam definisinya sendiri tentang perspektif teoritisnya: "Analisis struktur objektif...to

proses itu dia mengabaikan batasan struktural terhadap para aktor itu. Karena tertarik ke arah struktur, Bourdieu beralih ke karya-karya strukturalis terkemuka, Lévi-Strauss. Pertama-tama Bourdieu menganut orientasinya; dalam kenyataannya, dia pernah mendeskripsikan dirinya sebagai "strukturalis yang berbahagia" (dikutip dalam Jenkins, 1992:12). Akan tetapi, beberapa riset awalnya membawanya ke kesimpulan bahwa strukturalisme adalah sama terbatasnya dengan eksistensialisme, meskipun dalam arah yang berbeda. Dia keberatan terhadap fakta bahwa para strukturalis memandang diri mereka sebagai pengamat istimewa terhadap orang lain yang diasumsikan akan dikontrol oleh struktur yang tak mereka sadari. Bourdieu mulai meremehkan bidang yang semata-mata memfokuskan diri pada batasan struktural, dan mengatakan bahwa sosiologi:

> *barangkali tak akan berharga sedikit pun jika semata-mata berniat membuka kawat yang mengaktifkan individu yang diamatinya—jika ia melupakan bahwa ia berhubungan dengan manusia, bahkan mereka yang, seperti boneka, memainkan permainan yang mereka tak tahu aturannya—jika, singkatnya, sosiologi tidak memulihkan makna tindakan kepada aktor.* (Bourdieu, dikutip dalam Robbins, 1991:37)

Bourdieu mendefinisikan salah satu tujuan dasarnya dalam reaksi terhadap ekses strukturalisme: "Niat saya adalah mengembalikan kehidupan nyata aktor yang telah dilenyapkan di tangan Levi-Strauss dan strukturalis lainnya...yang menganggapnya sebagai epifenomena struktur" (dikutip dalam Jenkins, 1992: 17-18). Dengan kata lain, Bourdieu ingin mengintegrasikan setidaknya sebagian dari eksistensialisme Sartre dengan strukturalisme Levi-Strauss.

Pemikiran Bourdieu juga banyak dibentuk oleh teori Marxian dan Marxis. Seperti yang kita lihat, sebagai mahasiswa, Bourdieu keberatan terhadap ekses dari Marxis dan dia kemudian menolak ide Marxisme struktural. Sementara Bourdieu tidak dapat dianggap sebagai seorang Marxis, jelas dalam ide-idenya ada pengaruh dari teori Marxian. Yang paling menonjol adalah penekanannya pada praktik (praksis) dan keinginannya untuk mengintegrasikan teori dengan praktik (riset) dalam sosiologinya. (Dapat dikatakan bahwa Bourdieu mengerjakan *"praxeology"* bukannya eksistensialisme atau strukturalisme). Ada juga pengaruh liberasionis dalam karyanya di mana dia dapat dikatakan tertarik untuk membebaskan orang dari dominasi politik dan kelas. Tetapi, sebagaimana kasus Sartre dan Lévi-Strauss, Bourdieu paling baik dilihat sebagai pencipta ide-idenya sendiri dengan menggunakan Marx dan Marxis sebagai titik tolaknya.

Ada jejak pengaruh teori lainnya dalam karya-karyanya, khususnya dari Weber dan teoritisi sosiologi Perancis terkemuka, Emile Durkheim. Akan tetapi, Bourdieu menolak dicap sebagai Marxian, Weberian, Durkheimian, atau yang lainnya. Dia menganggap label semacam itu bersifat membatasi, terlalu menyederhanakan, dan berbenturan dengan karya-karyanya. Dalam satu pengertian, Bourdieu mengembangkan ide-idenya dalam dialog kritis yang dimulai ketika dia masih mahasiswa dan berlanjut sampai sekarang: "Segala sesuatu yang telah saya lakukan dalam sosiologi dan antropologi telah saya kerjakan dengan menentang apa-apa yang diajarkan kepada saya" (Bourdieu, dalam Bourdieu dan Wacquant, 1992:204). Bourdieu meninggal di usia 71 tahun pada 23 Januari 2002.

dapat dipisahkan dari analisis asal-usul struktur mental aktor individual yang hingga taraf tertentu adalah produk dari gabungan struktur sosial juga tak dapat dipisahkan dari analisis asal-usul struktur sosial itu sendiri" (Bourdieu, 1990:14). Kita dapat melukiskan apa yang menarik perhatiannya ketika menghubungkan

"antara struktur sosial dan struktur mental" (Bourdieu, 1984a:471).

Karena itulah teoritisi sosiologi mikro tak menyukai perspektif Bourdieu dan memandangnya tak lebih sebagai strukturalisme yang memang jauh lebih memadai. Menurut Wacquant, "Walau kedua momen analisis itu sama pentingnya namun keduanya tak sama: prioritas epistemologis menjamin terputusnya pemahaman objektif dari pemahaman subjektif" (1992:11). Seperti dikatakan Jenkins, "dalam inti pemikiran sosiologisnya [Bourdieu] sebenarnya sependapat dengan pandangan pakar pendekatan objektif tentang kehidupan yang sebagian besar pemikiran mereka ditolaknya dengan keras" (1992:91). Atau sebaliknya, "kelemahan terpenting karya Bourdieu mungkin adalah ketidak-mampuannya untuk mengatasi subjektivitas" (Jenkins, 1992:97). Namun, ada dinamika aktor dalam teori Bourdieu; aktor *mampu berimprovisasi secara teratur, meski dihasilkan tanpa sengaja*" (1977:79). Inti karya Bourdieu dan inti upayanya untuk menjembatani subjektivisme dan objektivisme, terletak dalam konsepnya tentang habitus dan lingkungan (Aldridge, 1998) dan hubungan dialektika antara keduanya (Swartz, 1997). Sementara habitus ada di dalam pikiran aktor, lingkungan ada di luar pikiran mereka. Kedua konsep dasar itu dibahas agak rinci berikut ini.

Habitus. Kita mulai dari konsep habitus (kebiasaan).[5] *Habitus* adalah "struktur mental atau kognitif" yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan yang mereka gunakan untuk merasakan, memahami, menyadari, dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola itulah aktor memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya. Secara dialektika habitus adalah "Produk internalisasi struktur" dunia sosial (Bourdieu, 1989:18). Kita sebenarnya dapat membayangkan habitus sebagai "struktur sosial yang diinternalisasikan yang diwujudkan" (Bourdieu, 1984a:486). Habitus mencerminkan pembagian objektif dalam struktur kelas seperti menurut umur, jenis kelamin, kelompok, dan kelas sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari lamanya posisi dalam kehidupan sosial diduduki. Jadi habitus akan berbeda-beda, tergantung pada wujud posisi seseorang dalam kehidupan sosial; tak setiap orang sama kebiasaannya; orang yang menduduki posisi yang sama dalam kehidupan sosial, cenderung mem-punyai kebiasaan yang sama. Dalam pengertian ini habitus dapat pula menjadi fenomena kolektif. Habitus memungkinkan orang memahami dunia sosial, tetapi dengan adanya banyak habitus berarti kehidupan sosial dan strukturnya tak

[5] Konsep ini bukan ciptaan Bourdieu, tetapi berasal dari tradisi pemikiran filsafat (Wacquant 1989).

dapat dipaksakan seragam kepada seluruh aktor.

Habitus yang ada pada waktu tertentu merupakan hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode historis yang relatif panjang: "habitus, yang merupakan produk historis, menciptakan tindakan individu dan kolektif dan karenanya sesuai dengan pola yang ditimbulkan oleh sejarah" (Bourdieu, 1977:82). Kebiasaan individu tertentu diperoleh melalui pengalaman hidupnya dan mempunyai fungsi tertentu dalam sejarah dunia sosial di mana kebiasaan itu terjadi. Habitus dapat bertahan lama dan dapat pula berubah dalam arti dapat dialihkan dari satu bidang ke bidang yang lain. Tetapi, ada kemungkinan bagi seseorang mempunyai habitus yang tak pantas, dan menderita apa yang disebut Bourdieu sebagai *hysteresis*. Contohnya adalah orang yang tercabut dari akar kebiasaan agraris dalam masyarakat prakapitalis-kapitalis masa kini dan dipekerjakan di Wall Street. Kebiasaan yang diperoleh dalam kehidupan masyarakat prakapitalis tak akan mampu mengatasi dengan baik kehidupan di Wall Street.

Habitus menghasilkan, dan dihasilkan oleh, kehidupan sosial. Di satu pihak, habitus adalah "struktur yang menstruktur" (*structuring structure*); artinya, habitus adalah sebuah struktur yang menstruktur kehidupan sosial. Di lain pihak, habitus adalah "struktur yang terstruktur" (*structured structure*); yakni, ia adalah struktur yang distrukturisasi oleh dunia sosial. Dengan kata lain, Bourdieu melukiskan habitus sebagai "dialektika internalisasi dari eksternalitas dan eksternalisasi dari internalitas" (1977:72). Jadi, konsep habitus memungkinkan Bourdieu "lari dari keharusan memilih antara sosiokultural subjektivisme dan objektivisme, lari dari pemikiran filsafat tentang subjek tanpa melepaskan diri dari pemikiran tentang agen...menghindarkan diri dari filsafat tentang struktur, tetapi tak lupa memperhatikan pengaruhnya terhadap dan melalui agen" (Bourdieu dan Wacquant, 1992:121-122).

Tindakanlah yang mengantarai habitus dan kehidupan sosial. Di satu pihak, habitus diciptakan melalui praktik (tindakan); di pihak lain, habitus adalah hasil tindakan yang diciptakan kehidupan sosial. Bourdieu mengungkapkan fungsi perantara tindakan ketika ia mendefinisikan habitus sebagai "sistem yang tertata dan menata kecenderungan yang ditimbulkan oleh tindakan dan terus-menerus tertuju pada...fungsi praktis" (dikutip dalam Wacquant, 1989:42; lihat juga Bourdieu, 1977:72). Sementara tindakan atau praktik cenderung membentuk habitus, habitus, pada gilirannya, berfungsi sebagai penyatu dan menghasilkan praktik/tindakan.

Walau habitus adalah sebuah struktur yang diinternalisasikan, yang mengendalikan pikiran dan pilihan tindakan, namun habitus tidak menentukan-



nya (Myles, 1999). Kurangnya determinisme ini merupakan salah satu hal utama yang membedakan pendirian Bourdieu dari pendapat teoritisi strukturalis dominan. Namun menurut Bourdieu, habitus semata-mata "mengusulkan" apa yang sebaiknya dipikirkan orang dan apa yang sebaiknya mereka pilih untuk dilakukan. Dalam menentukan pilihan, aktor menggunakan pertimbangan mendalam berdasarkan kesadaran, meski proses pembuatan keputusan ini mencerminkan berperannya habitus. Habitus menyediakan prinsip-prinsip yang dengan prinsip itu aktor membuat pilihan dan memilih strategi yang akan digunakan dalam kehidupan sosial. Seperti dinyatakan Bourdieu dan Wacquant, "orang tidaklah bodoh". Namun, orang juga tak rasional sepenuhnya (Bourdieu dengan pernyataannya ini melecehkan teori pilihan rasional); aktor bertindak menurut cara yang "masuk akal" (*reasonable*). Mereka mempunyai perasaan dalam bertindak; ada logikanya untuk apa orang bertindak; itulah "logika tindakan" (Bourdieu, 1980/1990).

Robbins mendukung pendapat yang menyatakan logika tindakan adalah "*polythetic*—yakni logika tindakan adalah kemampuan membenarkan secara serentak aneka ragam makna atau tesis yang bertentangan secara membingungkan dan secara logis (menurut logika formal) karena konteks yang menolak dari pelaksananya adalah tindakan" (1991:112). Pernyataan ini penting bukan hanya karena menekankan perbedaan antara logika praktis dan rasionalitas (logika formal), tetapi juga karena mengingatkan kita pada "relasionalisme" Bourdieu. Relasionisme dalam konteks ini penting karena menuntun kita untuk mengakui bahwa habitus bukanlah struktur yang tetap, tak dapat berubah, tetapi diadaptasi oleh individu yang secara konstan berubah di hadapan situasi yang saling bertentangan di mana mereka berada.

Habitus berfungsi "di bawah tingkat kesadaran dan bahasa, di luar jangkauan pengamatan dan pengendalian oleh kemauan" (Bourdieu, 1984a: 466). Meski kita tak menyadari habitus dan cara bekerjanya, namun ia mewujudkan dirinya sendiri dalam aktivitas kita yang sangat praktis seperti cara kita makan, berjalan, berbicara, dan bahkan dalam cara membuang ingus. Kebiasaan atau habitus ini berperan sebagai struktur, tetapi orang tak memberikan tanggapan terhadapnya atau terhadap struktur eksternal yang memengaruhi secara mekanis. Jadi, dalam pendekatan Bourdieu, kita menghindari keekstreman sesuatu yang baru yang tak teramalkan dan determinisme total.

Lingkungan (*field*). Kini kita beralih ke "lingkungan" yang menurut Bourdieu lebih bersifat relasional ketimbang struktural. Lingkungan adalah jaringan hubungan antarposisi objektif di dalamnya (Bourdieu dan Wacquant, 1992:97). Keberadaan hubungan ini terlepas dari kesadaran dan kemauan

individu. Lingkungan bukanlah interaksi atau ikatan lingkungan bukanlah intersubjektif antara individu. Penghuni posisi mungkin agen individual atau lembaga, dan penghuni posisi ini dikendalikan oleh struktur lingkungan. Dalam kehidupan sosial terdapat sejumlah lingkungan semi-otonom (contoh, kesenian [Bourdieu dan Darbel, 1969/1990, Fowler, 1997], keagamaan, ekonomi) dan semuanya dengan logika khususnya sendiri-sendiri dan semuanya membangkitkan keyakinan di kalangan aktor mengenai sesuatu yang dipertaruhkan dalam lingkungan.

Bourdieu melihat lingkungan sebagai sebuah arena pertarungan: "Lingkungan adalah juga lingkungan perjuangan." (Bourdieu dan Wacquant, 1992:101). Struktur lingkunganlah yang "menyiapkan dan membimbing strategi yang digunakan penghuni posisi tertentu (secara individual atau kolektif) yang mencoba melindungi atau meningkatkan posisi mereka untuk memaksakan prinsip penjenjangan sosial yang paling menguntungkan bagi produk mereka sendiri" (Bourdieu, dikutip dalam Wacquant, 1989:40). Lingkungan adalah sejenis pasar kompetisi di mana berbagai jenis modal (ekonomi, kultur, sosial, simbolik) digunakan dan disebarkan. Lingkungan juga adalah lingkungan politik (kekuasaan) yang sangat penting; hierarki hubungan kekuasaan di dalam lingkungan politik membantu menata semua lingkungan yang lain.

Bourdieu menyusun tiga langkah proses untuk menganalisis lingkungan. Langkah pertama, menggambarkan keutamaan lingkungan kekuasaan (politik) untuk menemukan hubungan setiap lingkungan khusus dengan lingkungan politik. Langkah kedua menggambarkan struktur objektif hubungan antar berbagai posisi di dalam lingkungan tertentu. Ketiga, analis harus mencoba menentukan ciri-ciri kebiasaan agen yang menempati berbagai tipe posisi di dalam lingkungan.

Posisi berbagai agen dalam lingkungan ditentukan oleh jumlah dan bobot relatif dari modal yang mereka miliki (Anheier, Gerhards, dan Romo, 1995). Bourdieu bahkan menggunakan perbandingan kekuatan militer untuk melukiskan lingkungan, menyebutkan sebuah arena "benteng strategis untuk dipertahankan dan direbut dalam lingkungan perjuangan" (1984a:244). Kapitallah yang memungkinkan orang untuk mengendalikan nasibnya sendiri maupun nasib orang lain (aspek negatif dari kapital, lihat Portes dan Landolt, 1996) . Bourdieu membahas empat tipe kapital (bahasan tentang rumusan tipe modal yang agak berbeda, yang diterapkan terhadap asal-usul negara, lihat Bourdieu, 1994). Gagasannya berasal dari lingkungan ekonomi (Guillory, 2000:32) dan arti *modal ekonomi* sudah jelas. *Modal kultural* meliputi berbagai pengetahuan yang sah. *Modal sosial* terdiri dari hubungan sosial yang bernilai antara individu. *Modal*



simbolik berasal dari kehormatan dan prestise seseorang.

Penghuni posisi dalam lingkungan menggunakan berbagai strategi. Gagasan ini sekali lagi menunjukkan bahwa, menurut Bourdieu, aktor mempunyai derajat kebebasan tertentu: "Habitus tak meniadakan peluang untuk membuat perhitungan strategis di pihak agen" (1993:5). Tetapi, strategi tak mengacu pada "tujuan dan rencana untuk mengejar tujuan yang sudah diperhitungkan.... Tetapi, mengacu pada perkembangan aktif 'garis tindakan' yang diarahkan secara objektif yang menaati aturan dan membentuk pola yang koheren dan secara sosial dapat dipahami, meskipun tak mengikuti aturan yang ditetapkan secara sadar atau tertuju pada tujuan yang diterapkan sebelumnya oleh seorang penyusun strategi" (Wacquant, 1992:25). Melalui strategi itulah "penghuni posisi itu berupaya secara individual atau kolektif melindungi atau meningkatkan posisi mereka dan berupaya memaksakan prinsip perjenjangan yang paling menguntungkan terhadap produk mereka sendiri. Strategi agen tergantung pada posisi mereka dalam lingkungan" (Bourdieu dan Wacquant, 1992:101).

Bourdieu melihat negara sebagai tempat bertarung memperebutkan monopoli atas *kekerasan simbolik*. Ini adalah bentuk "lunak" dari kekerasan—"kekerasan yang digunakan terhadap agen sosial dengan keterlibatannya" (Bourdieu dan Wacquant, 1992:167). Kekerasan simbolik adalah tindakan tak langsung yang umumnya melalui mekanisme kultural dan berbeda dari bentuk-bentuk kontrol yang lebih langsung yang sering menjadi sasaran perhatian sosiolog. Sistem pendidikan adalah lembaga utama tempat mempraktikkan kekerasan simbolik terhadap individu (Bourdieu dan Passeron, 1970/1990; penerapan kekerasan simbolik terhadap status wanita, lihat Krais, 1993). Bahasa, makna, sistem simbol mereka yang berkuasa, dipaksakan terhadap anggota masyarakat yang ditundukkan. Ini membantu menopang posisi penguasa, antara lain dengan mengaburkan apa yang mereka kerjakan dari pandangan anggota masyarakat yang dikuasai (Swartz, 1997:89). Lebih umum lagi, Bourdieu (1996) melihat sistem pendidikan sangat besar perannya dalam mereproduksi dan melestarikan relasi kekuasaan dan hubungan kelas yang ada. Dalam gagasannya tentang kekerasan simbolik inilah tampak jelas aspek politik karya Bourdieu. Dia sangat tertarik pada upaya membebaskan orang dari kekerasan ini dan, lebih umum lagi, untuk membebaskan orang dari dominasi kelas dan politik (Postone, LiPuma, dan Calhoun, 1993:6). Namun, Bourdieu bukanlah seorang utopian yang naif; deskripsi yang lebih baik tentang pendiriannya mungkin adalah "utopianisme yang masuk akal" (Bourdieu dan Wacquant, 1992:197).

Dalam menekankan pentingnya habitus dan lingkungan, Bourdieu menolak untuk memisahkan antara metodologi individualis dan metodologi menyeluruh

dan menerima pendirian yang akhir-akhir ini disebut "relasionisme metodologis" (Ritzer dan Gindoff, 1992). Yakni, Bourdieu memusatkan perhatian pada hubungan antara habitus dan lingkungan. Hubungan ini berperan dalam dua cara. Di satu pihak, lingkungan mengondisikan habitus; di pihak lain, habitus menyusun lingkungan, sebagai sesuatu yang bermakna, yang mempunyai arti dan nilai.

Penerapan Konsep Habitus dan Lingkungan. Bourdieu tak hanya berupaya membangun sistem teori abstrak. Ia pun menghubungkannya dengan serentetan pemikiran empiris dan dengan cara demikian terhindar dari perangkap intelektualisme murni. Kita akan membahas penerapan pendekatan teoritisinya dalam studi empirisnya tentang distingsi (*distinction*) yang meneliti preferensi estetis antara kelompok berlainan dalam sebuah masyarakat secara menyeluruh.

Distingsi. Dalam karyanya Bourdieu mencoba menunjukkan antara lain bahwa kultur dapat menjadi sasaran studi ilmiah yang masuk akal. Ia mencoba menyatukan kembali antara pengertian "kultur tinggi" (contohnya, preferensi terhadap musik klasik) dan pengertian kultur menurut antropologi yang memperhatikan seluruh bentuknya, baik yang tinggi maupun yang rendah. Lebih khusus lagi, dalam karyanya ini Bourdieu mengembangkan antara selera kesopanan dan selera makan paling mendasar.

Karena lingkungan dan habitus khususnya secara struktural tak berbeda, preferensi kultur berbagai kelompok dalam masyarakat (terutama kelas dan fraksi kelas) merupakan sistem yang saling berkaitan. Bourdieu memusatkan perhatian pada perbedaan dalam "selera" keindahan antara berbagai kelas sosial terhadap bermacam-macam objek kultural yang mengandung nilai keindahan. Temuannya menunjukkan bahwa selera keindahan berbagai kelas sosial itu cenderung berbeda-beda secara signifikan. Selera ternyata adalah juga praktik yang antara lain membantu memberikan seorang individu maupun orang lain pemahaman mengenai posisinya di dalam tatanan sosial. Selera membantu menyatakan orang lain yang mempunyai preferensi serupa dan membantu membedakan mereka dari orang lain yang mempunyai selera berlainan. Jadi melalui penerapan habitus dan selera, orang menggolong-golongkan objek dan sekaligus mereka berada dalam proses menggolong-golongkan diri mereka sendiri. Dengan demikian, kita dapat mengategorikan orang melalui selera yang mereka wujudkan, umpamanya menurut preferensi mereka terhadap jenis musik atau film yang berbeda-beda. Kebiasaan ini, begitu juga seluruh kebiasaan lainnya, perlu dilihat dalam konteks hubungan timbal balik secara keseluruhan. Jadi, selera tersendiri mengenai seni atau film berkaitan erat dengan preferensi terhadap makanan, sport atau bahkan gaya rambut.

Ada dua lingkungan saling berkaitan yang terlibat dalam situasi Bourdieu tentang selera ini, yakni hubungan kelas (terutama dalam fraksi-fraksi kelas dominan) dan hubungan kultur (kritik tentang perbedaan ini, lihat Erickson, 1996). Ia melihat lingkungan ini sebagai serangkaian posisi di mana berbagai "permainan" dilakukan. Tindakan yang dilakukan oleh agen (individu atau kolektif) yang menduduki posisi khusus ditentukan oleh struktur lingkungan, ciri-ciri posisi, dan kepentingan yang berkaitan dengan posisi itu. Lingkungan juga merupakan permainan yang melibatkan posisi diri sendiri dan penggunaan berbagai strategi yang memungkinkan orang untuk memenangkan permainan. Selera adalah sebuah peluang baik untuk mengalami maupun untuk menegaskan posisi seseorang di dalam lingkungan. Tetapi, lingkungan kelas sosial besar pengaruhnya terhadap kemampuan orang untuk memainkan permainan ini; mereka lebih besar kemampuannya untuk mempertahankan selera mereka sendiri dan menentang selera orang yang berada di kelas yang lebih rendah. Dengan demikian, peran kultural berkaitan dengan tindakan kelas sosial dan lingkungan kultural itu sendiri bertingkat dan menciptakan tingkatan.

Bourdieu juga menghubungkan selera dengan habitus. Selera dibentuk oleh habitus yang berlangsung lama; bukan dibentuk oleh opini dangkal dan retorika. Preferensi orang terhadap aspek keduniawian kultur seperti pakaian, perabot rumah tangga, atau masakan pun dibentuk oleh habitus. Bahkan habitus ini cenderung "menempa kesatuan kelas tanpa sengaja" (Bourdieu, 1984a:77). Bourdieu selanjutnya menyatakan "selera adalah 'tukang pencari jodoh'... dengan selera, habitus tertentu memperkuat afinitasnya dengan habitus lain" (1984a:243). Secara dialektika jelas struktur kelaslah yang membentuk habitus.

Meski lingkungan dan habitus adalah penting bagi Bourdieu, tetapi hubungan dialektika antara keduanya jauh lebih penting; lingkungan dan habitus saling menentukan satu sama lain:

> Habitus yang mantap hanya terbentuk, hanya berfungsi dan hanya sah dalam sebuah *lingkungan*, dalam hubungannya dengan suatu lingkungan... habitus itu sendiri adalah "lingkungan dari kekuatan yang ada", sebuah situasi dinamis di mana kekuatan hanya terjelma dalam hubungan dengan kecenderungan tertentu. Inilah yang menyebabkan mengapa habitus yang sama mendapat makna dan nilai yang berlawanan dalam lingkungan yang berlainan, dalam konfigurasi yang berbeda atau dalam sektor yang berlawanan dari lingkungan yang sama.
>
> (Bourdieu, 1984a:94)

Atau seperti yang dikatakan Bourdieu secara lebih umum: "terdapat hubungan erat antara posisi sosial dan kecenderungan agen yang menempati posisi itu". (1984a:110). Hal ini di luar hubungan antara habitus dan lingkungan

di mana praktik, khususnya praktik kultural, dibangun.

Bourdieu melihat kultur seperti sejenis ekonomi atau pasar. Di pasar ini orang lebih memanfaatkan modal kultur ketimbang modal ekonomi. Modal ini sebagian besar adalah asal-usul kelas sosial dan pengalaman pendidikan mereka. Di pasar inilah orang menambah atau mengurangi modal dan membelanjakannya untuk meningkatkan atau kehilangan posisi mereka, dengan demikian menyebabkan posisinya dalam ekonomi memburuk.

Orang mengejar kehormatan (*distinction*) dalam berbagai macam lingkungan kultural — minuman yang mereka minum (Perrier atau cola), mobil yang mereka kendarai (Mercedes Benz atau Ford Escort), koran yang mereka baca (The New York Times atau USA Today) atau rumah peristirahatan yang mereka kunjungi (The French Riviera atau Disney World). Hubungannya dengan kehormatan secara objektif terpahatkan dalam produk itu (mobil, misalnya) dan diartikan kembali setiap kali produk ini disediakan. Menurut Bourdieu, "lingkungan itu menawarkan peluang untuk mengejar kehormatan hampir tak habis-habisnya" (1984a:227). Barang-barang kultural tertentu (misalnya, sebuah Mercedes Benz) menghasilkan keuntungan, sedangkan yang lainnya (Ford Escort) tidak menghasilkan keuntungan atau bahkan menimbulkan "kerugian".

Bourdieu (1998:9) berusaha keras menjelaskan bahwa dia tak sekadar mengikuti teori konsumsi mencolok Thorstein Veblen (1899/1994), yang mana dia tak hanya menyatakan bahwa "kekuatan pendorong dari semua perilaku manusia adalah mencari kehormatan". Dia berpendapat bahwa tujuan utamanya adalah "menjadi eksis dalam ruang sosial, menduduki titik di mana dia menjadi individu dalam ruang sosial, adalah menjadi berbeda.... Agar menjadi menonjol dalam ruang tersebut...dia diberi kategori persepsi, dengan skema pengklasifikasian, dengan selera tertentu, yang mengizinkannya membuat perbedaan, mengetahui, membedakan" (Bourdieu, 1998:9). Jadi, misalnya, orang yang memilih memiliki piano adalah berbeda dengan orang yang memilih akordion. Anggapan bahwa pilihan pertama (piano) lebih bermartabat, sedangkan yang lainnya (akordion) lebih vulgar, merupakan anggapan yang muncul dari sudut pandang dan kekerasan simbolik yang dilakukan terhadap orang yang menganut pandangan yang berbeda.

Ada hubungan dialektika antara sifat produk kultural atau selera. Perubahan barang-barang kultural menimbulkan perubahan selera, tetapi perubahan selera juga ada kemungkinan mengakibatkan perubahan produk kultural. Struktur lingkungan tak hanya memelihara hasrat konsumen atas produk kultural, tetapi juga menentukan apa yang akan diciptakan produsen untuk memuaskan selera konsumen.



Perubahan selera (Bourdieu menganggap semua bidang secara temporer) adalah akibat dari pertarungan antara kekuatan yang berlawanan, baik dalam lingkungan kultural (misalnya, pendukung mode lama versus mode baru) maupun dalam arena kelas (antara fraksi yang dominan versus yang didominasi di dalam kelas dominan). Tetapi, inti pertarungan terletak dalam sistem kelas dan pertarungan kultural. Misalnya, antara seniman dan intelektual adalah cerminan pertarungan tak berkesudahan antara fraksi yang berbeda dari kelas dominan untuk menentukan kultur seluruh dunia sosial. Pertentangan dalam struktur kelas mengondisikan pertentangan selera dan kebiasaan. Meski Bourdieu memberikan peran besar pada kelas sosial, ia menolak untuk mereduksi kelas sosial semata-mata sebagai persoalan ekonomi atau hubungan produksi, tetapi memandang kelas sosial juga ditentukan oleh habitus.

Bourdieu menawarkan sebuah teori khusus tentang hubungan antara keagenan dan struktur dalam konteks pemikiran mengenai hubungan dialektika antara habitus dan lingkungan. Teorinya ini juga dibedakan oleh penekanan perhatiannya pada praktik (dalam kasus terdahulu, praktik estetika) dan penolakannya untuk terlibat dalam kekerasan intelektualisme. Pemikirannya ini mencerminkan kembali ke pemikiran Marxian mengenai hubungan antara teori dan praktik.

Homo Academicus. Dalam *Homo Academicus*, Bourdieu (1984b) mempunyai berbagai tujuan, termasuk menerapkan pemikiran teoritisnya untuk menganalisis lingkungan kehidupan akademis Perancis. Dalam melukiskan lingkungan kehidupan akademis ini dalam karyanya Bourdieu memberikan kita sejumlah pemikiran yang kini dianggap sudah lazim:

> Seperti lingkungan lainnya, lingkungan universitas adalah tempat pertarungan untuk menentukan kondisi dan kriteria keanggotaan dan hierarki yang sah, yakni untuk menentukan ciri-ciri yang gayut, efektif dan bertanggung jawab untuk berfungsi sebagai modal untuk menghasilkan keuntungan khusus yang dijamin oleh lingkungan (Bourdieu, 1984b:11).

Lebih khusus lagi, Bourdieu memusatkan perhatian pada hubungan antara posisi objektif lingkungan akademis yang berbeda, kebiasaan mereka yang sesuai, dan pertarungan antara mereka. Selain itu Bourdieu ingin menghubungkan lingkungan akademis dan apa yang terjadi di dalamnya dengan lingkungan kekuasaan yang lebih luas. Bourdieu menyimpulkan, struktur pendidikan tinggi, "berdasarkan logika khususnya, meniru struktur lingkungan kekuasaan lebih luas yang memberinya akses" (1984b:38). Dan secara dialektika, melalui seleksi dan indoktrinasi, struktur lingkungan akademis mengembangkan peniruan

lingkungan kekuasaan.[6]

Bourdieu menemukan bahwa kehidupan akademis Perancis terbagi antara ilmu hukum dan kedokteran yang dominan dan bidang sains dan seni yang lebih rendah. Pembagian ini paralel dengan pembagian lingkungan kekuasaan, di mana orang yang mempunyai kompetensi sosial untuk sementara memegang dominasi dan orang yang berkompetensi ilmiah disubordinasikan secara sosial. Namun, masalahnya diperumit oleh kenyataan bahwa dunia akademis adalah hierarki sosial (mencerminkan lingkungan kekuasaan maupun sistem stratifikasi sosialnya dan di dalamnya kekuasaan politik dan ekonomi merajalela) dan hierarki kultural yang berasal dari wewenang ilmiah atau kemasyhuran intelektual. Di bidang kultural, hierarki disiplin akademis adalah sebaliknya: sains berada di puncak, ilmu hukum dan kedokteran berada di tingkat lebih rendah. Dengan demikian yang paling umum, pertentangan antara lingkungan politik dan ekonomi dan kultural bertempur habis-habisan di dalam sistem universitas Perancis.

Pertarungan ini tak hanya terjadi di antara fakultas, tetapi juga di dalam fakultas sastra, yang terjebak di antara kekuatan sosial dan kekuatan ilmiah. Jadi, fakultas sastra adalah "tempat yang sangat menguntungkan untuk mengamati pertarungan antara kedua jenis kekuatan universitas itu" (Bourdieu, 1984b:73). Beberapa orang anggota fakultas sastra memiliki kekuatan sosial (atau akademis) yang berasal dari peran mereka dalam universitas melalui pengendalian mereka atas proses pendidikan dan atas proses produksi generasi akademisi berikutnya. Anggota lain dalam fakultas sastra mempunyai kekuasaan ilmiah yang berasal dari kemasyhuran intelektual mereka dalam bidang ilmu khusus mereka. Kedua jenis tenaga akademisi ini berjuang untuk mendapatkan kekuasaan di dalam fakultas sastra sistem universitas Perancis.

Apa pun jenis kapital yang dimiliki akademisi, ini memerlukan waktu untuk memperolehnya. Proses memperoleh kapital ini menimbulkan dinamika yang menarik antara profesor yang sudah mapan dan dosen junior fakultas yang menginginkan posisi mereka. Profesor mengendalikan dosen muda calon profesor yang harus tunduk dan patuh terhadapnya. Tetapi, dosen muda ini terlibat dalam proses pengendalian ini. Seperti dinyatakan Bourdieu, "orang hanya dikendalikan bila orang itu tergabung dalam kelompok" (1984b:89). Profesor senior harus menahan dosen muda untuk tidak terlalu cepat bebas, tetapi mereka tak boleh

[6] Dalam karya lain, Bourdieu menjelaskan bahwa dia ingin mendorong efek bahwa bidang akademik dapat mempunyai bidang kekuasaan yang lebih luas. "Saya ingin seperti penulis, seniman, filsuf, dan ilmuwan agar mampu membuat suara mereka terdengar langsung di semua area kehidupan publik di mana mereka berkompeten" (Bourdieu, 1998:9).

terlalu banyak dikecewakan dan dihalangi karena dapat menyebabkan mereka menyeberang dan pergi bekerja untuk profesor saingan dari profesor senior itu. Jumlah dan prestise anak buah membantu meningkatkan prestise seorang profesor senior. Selanjutnya, sejumlah besar mahasiswa menarik mahasiswa lain ke dalam lingkungan kelompok mereka. Dengan cara ini dan dengan cara lainnya, "modal mengembangbiakkan modal" (Bourdiue, 1984b:91). Mahasiswa yang berambisius bergabung dengan profesor ambisius dengan akibat pertalian mereka lebih banyak berdasarkan hubungan sosial ketimbang intelektual.

Bourdieu menggunakan contoh ini untuk menyerang keadaan intelektual sistem universitas. Untuk sukses, orang harus menyesuaikan diri ketimbang menjadi penemu cara-cara baru. Waktu yang digunakan untuk meningkatkan kekuasaan akademis (seperti melalui partisipasi dalam komisi) hampir menyita waktu yang seharusnya digunakan untuk mengejar ilmu pengetahuan. Sebagian besar waktu digunakan untuk menghimpun dan mempertahankan kekuasaan akademis—waktu yang tak dapat dicurahkan untuk mengejar prestasi intelektual. Menurut Bourdieu, semuanya ini bukanlah produk pilihan yang disadari dari pihak akademis, tetapi lebih merupakan akibat dinamika interaksi posisi dalam lingkungan akademis.

Bourdieu pun menggunakan hubungan antara akademis senior dan junior ini untuk menganalisis revolusi akademis yang terjadi di Perancis tahun 1968. Karena dibesarkan dalam sistem akademis yang menyenangkan seperti dilukiskan di atas, para profesor tak siap menghadapi datangnya kerusuhan. Beberapa pengikut baru menolak untuk menunggu dengan sabar atau menunggu waktu selama yang dilalui pendahulu mereka untuk mendapatkan peran. Dengan demikian, baik bagi profesor junior maupun yang senior terdapat ketidakcocokan antara kebiasaan yang masih ada dan lingkungan yang sudah berubah. Profesor senior terus bekerja "tanpa teknik yang dipahami untuk mempertahankan kesatuan sosial senat guru besar" (Bourdieu, 1984b:137). Mereka digusarkan oleh sejumlah pendatang baru yang dapat masuk menjadi anggota fakultas (senat guru besar) tanpa membayar harga yang semestinya; pendatang baru (profesor junior) ini dianggap dapat masuk melalui "potongan harga". Profesor junior ini, meski menduduki posisi yang disubordinasikan kepada profesor senior, bersekutu dengan mahasiswa untuk menciptakan revolusi.

Namun menurut Bourdieu, konflik bukan terjadi antara profesor senior dan profesor junior, tetapi antara dua kelompok profesor junior. Di satu pihak terdapat profesor junior yang menghayati dan mengamalkan benar (*internalized*) kebiasaan profesor yang lebih senior dan yang berpeluang besar untuk menaiki hierarki akademis. Kesatuan tempur yang menentang mereka adalah kelompok kedua

profesor junior dengan kebiasaan berbeda, yang berasal dari fakta bahwa mereka mempunyai prospek karir yang sangat kecil (profesor junior yang melihat peluang mobilitas ke atas mereka dirintangi, kemungkinan besar adalah profesor junior yang memprotes).

Bourdieu juga menyatakan bahwa fakultas yang berbeda bereaksi terhadap krisis dengan cara yang berbeda pula. Fakultas yang paling besar peluangnya terlibat dalam krisis adalah fakultas yang berfungsi "sebagai tempat perlindungan bagi mahasiswa, yang dalam keadaan sistem sebelumnya, telah dikeluarkan (*drop out*)" (Bourdieu, 1984b:165). Sosiologi dan psikologi adalah dua lingkungan semacam itu. "Posisi akademis yang tidak jelas ini, yang memberi akses terhadap posisi sosial, yang pada gilirannya juga lemah, didesain untuk membuat penghuninya untuk melingkupi dirinya sendiri dan masa depan mereka dengan aura indeterminasi dan kekaburan" (Bourdieu, 1984b:165). Orang yang tak mampu menyesuaikan dirinya atau mempunyai harapan samar seperti itu lebih besar kemungkinannya berpartisipasi dalam krisis. Sosiologi memainkan peran kunci dalam memicu krisis, bukan hanya karena alasan yang telah dikemukakan di atas, tetapi juga karena sosiologi menarik perhatian "mahasiswa yang berasal dari kelas sosial dominan yang berprestasi akademis tergolong rendah" (Bourdieu, 1984b:170). Dalam sosiologilah mahasiswa seperti itu dapat mengadakan kontak dengan pengajar yang sedikit sekali prospek karirnya dan sosiologilah yang menghasilkan interaksi yang memainkan peran kunci dalam menyulut pemberontakan. Seperti dinyatakan Bourdieu, "terdapat afinitas struktural antara mahasiswa dan profesor yang disubordinasikan" (1984b:171). Mereka bergabung bersama tidak secara sadar, tetapi karena persamaan habitus dan posisi mereka dalam bidang masing-masing (mahasiswa dan fakultas).

Pemikiran akhir. Perlu diingat bahwa Bourdieu adalah salah seorang pemikir (yang lainnya Garfinkel) yang diakui sebagai teoritisi tetapi menolak julukan itu. Ia mengatakan bahwa ia tidak "menciptakan karya ilmiah yang umum tentang dunia sosial" (Bourdieu dan Wacquant, 1992:159). Bourdieu menolak teori murni yang kurang mempunyai basis empiris, tetapi ia juga menolak empirisme murni yang dilakukan dalam kevakuman teoritis. Ia memandang dirinya sendiri terlibat dalam riset yang "tak dapat dipisahkan unsur empiris dan teoritisnya.... *Riset tanpa teori adalah buta atau teori tanpa riset adalah kosong*" (Bourdieu dan Wacquant, 1992:160,162).

Secara menyeluruh, kami sependapat dengan Jenkins ketika ia menyatakan bahwa "proyek intelektual Bourdieu adalah proyek jangka panjang, saling berkaitan dan kumulatif. Proyek riset Bourdieu ini merupakan upaya untuk membangun sebuah teori tentang praktik sosial dan masyarakat" (1992:67). Calhoun



memandang Bourdieu sebagai teoritisi kritis yang dalam konteks ini berupaya merumuskan segala pemikiran yang berkaitan dengan aliran Frankfurt secara lebih luas, ketimbang dengan menyederhanakannya. Calhoun mengartikan teori kritis sebagai "proyek teori sosial yang dikerjakan secara serentak dengan meng-kritik kategori-kategori yang telah diterima, mengkritik praktik teoritisnya, dan mengkritik analisis substantif kehidupan sosial, tak hanya mengenai aktualisasi saja tetapi juga mengenai kemungkinannya" (1993:63).

Walau Bourdieu menawarkan sebuah teori, namun teorinya itu tidak mempunyai validitas universal. Sebagai contoh, ia mengatakan bahwa "tak ada hukum-hukum transhistoris hubungan antarlingkungan" (Bourdieu dan Wacquant, 1992:109). Sifat hubungan aktual antarlingkungan selalu menjadi persoalan empiris. Begitu pula, sifat perubahan habitus dengan mengubah lingkungan historis: "Habitus...adalah transendental, tetapi *transendental yang historis* yang terikat dengan struktur dan sejarah lingkungan" (Bourdieu dan Wacquant, 1992:189)

Kolonisasi Kehidupan-Dunia

Di dalam Bab 4, dibahas gagasan awal teori neo-Marxian Habermas di bawah judul "Teori Kritis". Meski perspektifnya ini dapat dianggap masih berorientasi neo-Marxian, setidaknya sebagian, namun teorinya sangat diperluas dan makin sukar untuk dimasukkan ke dalam kategori neo-Marxian atau kategori teoritis mana pun. Teorinya telah berkembang dan makin memusatkan perhatian pada penggabungan berbagai pemikiran sejumlah besar teoritisi sosiologi, yang paling mutakhir dan paling terkenal adalah pemikiran teoritis George H. Mead, Parsons, Alfred Schutz, dan Durkheim. Daripada menghadapi kesukaran dalam mengategorikan perspektif teoritis temuan Habermas ini lebih baik kita bahas gagasan teoritisnya yang paling mutakhir, yang dapat dianggap sebagai "kolonisasi kehidupan-dunia" di bawah judul "masalah keagenan-struktur". Habermas (1991:251) menjelaskan bahwa ia terlibat dalam upaya "menggabung-kan paradigma"; artinya, ia menciptakan perspektif keagenan-struktur dengan mengintegrasikan gagasan yang berasal dari teori tindakan dan teori sistem. Dalam pemikiran Habermas, sekurang-kurangnya sebagian, kehidupan sehari-hari inilah yang menjelaskan sistem sosial, yakni kekuatan yang menjajah kehidupan sehari-hari. Apa yang dimaksudkan oleh Habermas dengan ke-hidupan-dunia, sistem, dan kolonisasi? Kita akan membahas ketiga fenomena ini, antarhubungannya, serta gagasan penting lain dalam teori Habermas yang paling mutakhir.

Sebelum membahas konsep itu, perlu dijelaskan bahwa Habermas tetap

memusatkan perhatian pada tindakan komunikatif. Komunikasi bebas dan terbuka tetap menjadi basis teoritis dan sasaran politisnya. Konsep komunikasi bebas dan terbuka ini juga mempunyai fungsi metodologis yang banyak kesamaannya dengan tipe ideal Weber memungkinkan Habermas membuat analisis variasi model tersebut: "konstruksi diskursus wacana yang tak terbatas dan tak berubah-ubah setidaknya dapat membantu melukiskan kecenderungan perkembangan masyarakat modern dengan lebih jelas" (Habermas, 1978a:107). Memang, ketertarikannya yang besar terhadap kolonisasi kehidupan-dunia sedang berada di jalur yang menjadikan proses tersebut sebagai penghambat komunikasi bebas.

Habermas juga tetap memperhatikan proses rasionalisasi Weberian, khususnya masalah rasionalisasi yang berbeda-beda dalam kehidupan sehari-hari dan dalam sistem, dan pengaruh perbedaan rasionalisasi ini terhadap kolonisasi kehidupan-dunia oleh sistem. Menurut pengertian Weberian, sistem adalah bidang wewenang rasionalitas formal, sedangkan kehidupan-dunia adalah tempat rasionalitas substantif. Karena itu, kolonisasi kehidupan-dunia memerlukan pernyataan kembali tesis Weberian yang menyatakan bahwa dalam kehidupan modern, rasionalitas substantif dan tampil mendominasi bidang kehidupan yang secara formal ditentukan oleh rasionalitas substantif. Jadi, meski teori Habermas menempuh arah baru yang menarik, namun ia tetap mempertahankan akar teoritisnya semula, terutama orientasi Marxian dan Weberiannya.

Kehidupan-Dunia (*The Life-World*) Konsep ini berasal dari sosiologi fenomenologi pada umumnya dan lebih khusus dari teori Alfred Schutz (Bowring, 1996). Tetapi Habermas juga menafsirkan gagasan George H. Mead sebagai pemberi kontribusi terhadap pemahaman tentang kehidupan dunia. Menurut Habermas, kehidupan dunia mencerminkan perspektif internal (sedangkan sistem sosial mencerminkan pandangan eksternal): "masyarakat dibayangkan dari perspektif subjek yang bertindak" (1987a :117). Jadi hanya ada satu masyarakat; kehidupan-dunia dan sistem semata-mata adalah cara berbeda dalam melihat masyarakat.

Habermas melihat kehidupan-dunia dan tindakan komunikatif "sebagai dua konsep yang saling mengisi". Lebih khusus lagi, tindakan komunikatif dapat dilihat sebagai yang terjadi dalam kehidupan-dunia:

> Kehidupan-dunia boleh dikatakan sebagai tempat bertemunya pembicara dan pendengar, di mana mereka saling mengajukan tuntutan bahwa ucapan mereka sesuai dengan apa yang mereka pikirkan....dan di mana mereka dapat mengecam dan memperkuat kebenaran yang mereka nyatakan, menyelesaikan perselisihan pendapat mereka, dan mencapai kesepakatan (Habermas, 1987a:126).



Kehidupan-dunia adalah "latar belakang dari proses mencapai saling memahami" melalui tindakan komunikatif (1987a:204). Kehidupan-dunia meliputi sejumlah besar pra-anggapan yang tak terucapkan tentang saling memahami yang harus ada dan harus saling dipahami untuk terjadinya komunikasi.

Habermas memusatkan perhatian pada rasionalisasi kehidupan-dunia yang melibatkan, di antaranya, komunikasi rasional yang semakin meningkat dalam kehidupan-dunia. Ia yakin bahwa makin rasional kehidupan sehari-hari, makin besar kemungkinan interaksi akan dikendalikan oleh "motivasi rasional untuk saling memahami". Saling memahami seperti itu atau metode rasional untuk mencapai konsensus, akhirnya didasarkan atas wewenang argumen yang lebih baik.

Habermas melihat rasionalisasi kehidupan-dunia memerlukan diferensiasi terus-menerus dari berbagai unsurnya. Kehidupan-dunia tersusun dari kultur, masyarakat, dan kepribadian (tampak pengaruh Parsons dan sistem tindakan-nya). Masing-masing unsur ini mengacu pada pola penafsiran atau asumsi yang melatarbelakangi kultur dan pengaruhnya atas tindakan, pola-pola hubungan sosial (masyarakat) yang sesuai, dan seperti apa kepribadian orangnya, dan bagaimana seharusnya mereka berperilaku. Keterlibatan dalam tindakan komunikatif dan dalam mencapai saling pengertian mengenai masing-masing tema ini mengarah kepada reproduksi kehidupan-dunia, penguatan kultur, integrasi masyarakat, dan pembentukan kepribadian. Meski ketiga unsur ini berkaitan erat dan jalin-menjalin dalam masyarakat kuno, rasionalisasi kehidupan-dunia meningkatkan "pertumbuhan diferensiasi antara kultur, masyarakat dan kepribadian" (Habermas, 1987a:288).

Sistem. Sementara kehidupan-dunia merepresentasikan pandangan subjek yang bertindak dalam masyarakat, sistem meliputi pandangan eksternal yang memandang masyarakat "dari sudut pandangan pengamat yang tak terlihat" (Habermas, 1987a:117). Dalam menganalisis sistem, kita harus membiasakan diri dengan saling keterkaitan tindakan, arti fungsional tindakan, dan kontribusinya terhadap pemeliharaan sistem. Masing-masing unsur utama kehidupan-dunia (kultur, masyarakat, dan kepribadian) mempunyai unsur yang bersesuaian di dalam sistem. Reproduksi kultural, integrasi sosial, dan pembentukan kepribadi-an terjadi di tingkat sistem.

Sistem mempunyai akarnya dalam kehidupan-dunia, namun akhirnya sistem akan mengembangkan ciri-ciri strukturalnya sendiri. Contoh struktur khas seperti itu meliputi keluarga, pengadilan, negara, dan ekonomi. Karena struktur itu berkembang, struktur itu tumbuh makin lama makin jauh dari kehidupan-

dunia. Rasionalisasi ini di tingkat sistem pun makin terdiferensiasi dan makin kompleks. Struktur ini pun makin lama makin memenuhi kebutuhan sendiri. Karena kekuasaannya makin berkembang, struktur ini makin lama makin besar kapasitasnya dalam mengendalikan kehidupan-dunia. Sistem makin lama makin kurang berperan dalam proses mencapai konsensus dan, dalam kenyataannya, membatasi terjadinya proses mencapai konsensus itu dalam kehidupan-dunia. Dengan kata lain, ketimbang meningkatkan kapasitas untuk berkomunikasi dan mencapai saling pengertian, struktur rasional ini justru mengancam proses komunikasi dan pencapaian saling pengertian melalui penggunaan kontrol eksternal terhadap proses itu.

Integrasi sosial dan Integrasi Sistem. Berdasarkan bahasan terdahulu tentang kehidupan-dunia dan sistem, Habermas menyimpulkan: "*masalah fundamental teori sosial* adalah bagaimana menghubungkan kedua strategi konseptual yang ditunjukkan oleh gagasan tentang 'sistem' dan 'kehidupan-dunia' itu secara memuaskan" (1987a:151). Habermas menamai kedua strategi konseptual itu "integrasi sosial" dan "integrasi sistem".

Perspektif *integrasi sosial* menekankan pada kehidupan-dunia dan cara sistem tindakan diintegrasikan melalui jaminan normatif atau pencapaian konsensus secara komunikatif. Teoritisi yang yakin bahwa masyarakat diintegrasikan melalui integrasi sosial, memulai dengan tindakan komunikatif dan memandang masyarakat sebagai kehidupan sehari-hari. Reproduksi masyarakat tanpa henti dilihat sebagai hasil tindakan yang dilakukan oleh anggota kehidupan-dunia untuk mempertahankan struktur simboliknya. Masyarakat pun hanya dilihat dari pandangan mereka. Jadi, yang hilang dalam pendekatan hermeneutik ini adalah pandangan orang luar maupun pengertian tentang proses reproduksi yang terjadi di tingkat sistem.

Pandangan *integrasi sistem* menekankan pada sistem dan cara sistem di-integrasikan melalui kontrol eksternal terhadap tindakan individual yang tak terkoordinasi secara subjektif. Teoritisi yang menerima pandangan ini melihat masyarakat sebagai sistem yang mengatur dirinya sendiri. Mereka menerima pandangan eksternal pengamat, tetapi pandangan ini mencegah mereka memahami pola struktural yang hanya benar-benar dapat dipahami dari pandangan internal anggota dari kehidupan-dunia itu.

Dengan demikian Habermas menyimpulkan bahwa meski kedua perspektif yang luas itu ada manfaatnya, namun keduanya mengandung keterbatasan dan kelemahan. Berdasarkan kritiknya tentang pendekatan integrasi sosial dan integrasi sistem itu Habermas menawarkan alternatifnya yang mencoba

mengintegrasikan kedua orientasi teoritis itu. Ia melihat:

> Masyarakat sebagai sistem yang harus memahami persyaratan untuk memelihara kehidupan dunia sosiokultural. Masyarakat secara sistematis harus menstabilkan kerumitan tindakan yang terintegrasi secara sosial.... [Saya] memihak pada pandangan heuristik bahwa kita harus memandang masyarakat sebagai sebuah entitas, yang dalam evolusi sosialnya mengalami diferensiasi, baik sebagai sistem maupun sebagai kehidupan-dunia (Habermas, 1987a:151–152).

Habermas menegaskan bahwa ia memperhatikan sistem dan kehidupan-dunia, namun di akhir kutipan di atas ia pun menjelaskan bahwa ia memusatkan perhatian pada evolusi keduanya. Meski keduanya berubah menuju rasionalisasi yang makin meningkat, namun rasionalisasi dalam sistem berbeda bentuknya dari rasionalisasi dalam kehidupan-dunia, dan diferensiasi ini adalah basis kolonisasi kehidupan-dunia.

Kolonisasi. Memahami gagasan kolonisasi ini adalah sangat penting karena fakta bahwa Habermas melihat masyarakat terdiri dari sistem dan kehidupan sehari-hari. Lagi pula, meski kedua konsep itu berkaitan erat dalam sejarah kuno, kini antara keduanya makin "terpisah". Meski keduanya mengalami proses rasionalisasi, namun proses itu berbeda bentuknya di kedua lingkungan tersebut. Walaupun Habermas melihat adanya hubungan dialektika antara sistem dan kehidupan-dunia (baik itu saling membatasi maupun saling membuka diri terhadap kemungkinan baru satu sama lain), namun perhatian utamanya tertuju pada cara sistem dalam kehidupan modern mengendalikan kehidupan-dunia. Dengan kata lain, ia memusatkan perhatian pada kerusakan hubungan dialektika antara sistem dan kehidupan-dunia dan bertambahnya kekuasaan sistem atas kehidupan-dunia.[7]

Habermas membandingkan peningkatan rasionalisasi antara sistem dan kehidupan-dunia. Rasionalisasi kehidupan-dunia meliputi pertumbuhan rasionalitas tindakan komunikatif. Lebih jauh, tindakan yang ditujukan kepada upaya mencapai saling pengertian semakin bebas dari pengendalian normatif dan makin lama makin tergantung pada bahasa sehari-hari. Dengan kata lain, integrasi sosial makin lama makin dicapai melalui proses pembentukan konsensus dalam bahasa.

Namun, akibatnya adalah fakta bahwa kebutuhan akan bahasa meningkat dan melampaui kapasitasnya. Media nirbahasa (terutama uang dalam sistem

[7] Akan tetapi, Habermas juga melihat problem (dominasi, penipuan diri) di dalam kehidupan dunia (Outhwaite, 1994:116).

ekonomi dan kekuasaan dalam sistem politik dan dalam aparatur administratifnya) makin terdiferensiasi ke dalam dan dikeluarkan dari sistem bahasa sehari-hari. Ketimbang bahasa yang mengoordinasikan tindakan, kini uang dan kekuasaanlah yang melaksanakan fungsi itu. Kehidupan semakin "diuangkan dan dibirokratisasikan".

Lebih umum lagi, sistem yang semakin kompleks dengan kekuasaannya yang tak terkekang inilah yang menghancurkan kapasitas kehidupan-dunia, sehingga menjadikannya sebagai alat sistem semata" (Habermas, 1987a:155). Habermas menulis tentang "kekerasan" yang dilakukan terhadap kehidupan-dunia oleh sistem melalui caranya membatasi komunikasi. Kekerasan ini selanjutnya menimbulkan "patologi" dalam kehidupan-dunia. Habermas mengaitkan perkembangan ini dalam pandangannya tentang sejarah dunia:

> Keterpisahan yang makin jauh antara sistem dan kehidupan-dunia adalah kondisi yang diperlukan bagi transisi dari masyarakat feodalisme Eropa yang terstratifikasi ke masyarakat kelas ekonomi periode awal modern; tetapi pola kapitalis modernisasi ditandai oleh *deformasi* struktur simbolis kehidupan-dunia di bawah tekanan subsistem yang terdiferensiasi melalui uang dan kekuasaan dan mengubah pola pemenuhan kebutuhan sendiri (Habermas, 1987a:283).

Perlu diingat bahwa dengan mengaitkan deformitas struktur simbolis kehidupan-dunia dengan kapitalisme, Habermas kemudian berpikir dalam kerangka neo-Marxian. Namun ketika ia melihat kehidupan modern, ia terpaksa membuang pendekatan Marxian karena ia menyimpulkan bahwa deformitas kehidupan-dunia itu "tak lagi terbatas pada satu kelas tertentu saja" (1987a:333). Karena keterbatasan ini dan sejalan dengan akar pemikirannya dalam teori krisis, Habermas menunjukkan bahwa karyanya juga sangat dipengaruhi oleh teori Weberian. Ia sebenarnya menyatakan bahwa perbedaan antara sistem dan kehidupan-dunia dan, akhirnya, kolonisasi kehidupan-dunia, memungkinkan kita melihat perbedaan dalam tesis Weberian tentang "modernitas yang bervariasi" (Habermas, 1987a:299). Menurut Weber, konflik ini muncul terutama antara rasionalisasi substantif dan rasionalisasi formal dan kemenangan rasionalisasi formal atas rasionalisasi substantif dalam masyarakat Barat. Menurut Habermas, rasionalisasi sistem lebih unggul daripada rasionalisasi kehidupan-dunia, dengan akibat kehidupan-dunia dijajah oleh sistem.

Pemikirannya tentang kolonisasi ini dipertegas Habermas dengan menyatakan bahwa kekuatan pertama dalam proses kolonisasi ini adalah "domain tindakan yang diorganisir secara formal" di tingkat sistem, seperti ekonomi dan negara. Menurut istilah Marxian tradisional, Habermas melihat masyarakat modern tunduk pada krisis sistemik yang berulang-ulang. Dalam

menjelaskan krisis sistemik ini Habermas menyatakan bahwa lembaga seperti ekonomi dan negara melakukan tindakan yang berpengaruh merugikan terhadap kehidupan-dunia, menimbulkan patologi dan krisis di dalamnya. Pada dasarnya kehidupan-dunia makin digersangkan oleh sistem, dan aksi komunikasi menjadi makin kurang diarahkan pada pencapaian konsensus. Komunikasi semakin lama semakin kaku, miskin, dan terfragmentasi, dan kehidupan hampir hancur. Serangan terhadap kehidupan-dunia dan terhadap tindakan komunikatif yang terjadi di dalamnya inilah yang sangat merisaukan Habermas. Namun, tak soal betapa meluasnya kolonisasi oleh sistem itu, kehidupan-dunia "takkan pernah terkelupas sama sekali" (Habermas, 1987a:311).

Bila masalah esensial kehidupan modern adalah terpisahnya sistem dan kehidupan-dunia dan kolonisasi kehidupan-dunia oleh sistem, maka solusinya menjadi jelas. Di satu sisi, kehidupan-dunia dan sistem perlu digandengkan kembali. Di sisi lain, hubungan dialektika antara sistem dan kehidupan-dunia perlu didudukkan kembali sehingga keduanya menjadi saling memperkaya dan mempertinggi. Meski keduanya jalin-menjalin dalam masyarakat primitif, proses rasionalisasi yang terjadi baik itu dalam sistem maupun dalam kehidupan-dunia menciptakan kemungkinan bahwa penggandengan keduanya di masa depan akan menghasilkan tingkatan sistem, kehidupan-dunia, dan hubungan keduanya yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah umat manusia.

Dengan demikian, sekali lagi Habermas kembali ke akar Marxian-nya. Marx tentu saja tak melihat ke belakang sejarah untuk mencari keadaan ideal, tetapi melihat ke masa depan dalam bentuk komunisme dan perkembangan sempurna umat manusia. Habermas pun tak melihat ke belakang, ke masyarakat kuno di mana sistem dan kehidupan sehari-hari yang tak dirasionalisasikan lebih bersatu, tetapi melihat ke keadaan masa depan yang memerlukan penyatuan yang lebih memuaskan dari sistem dan kehidupan sehari-hari yang rasional.

Habermas juga menafsir-ulang teori Marxian tentang perjuangan mendasar dalam masyarakat. Marx memang menekankan konflik antara proletariat dan kapitalis dan menemukan penyebabnya pada watak eksploitatif dari sistem kapitalis. Habermas tak memusatkan perhatiannya pada eksploitasi, tetapi pada kolonisasi, dan menurut pandangan inilah ia melihat berbagai bentuk perjuangan dalam dekade belakangan ini. Artinya, ia melihat gerakan sosial, seperti yang menginginkan persamaan yang lebih besar, peningkatan realisasi-diri, pelestarian lingkungan, dan perdamaian "sebagai reaksi terhadap serangan sistem terhadap kehidupan-dunia. Meskipun terdapat aneka-ragam kepentingan dan rancangan politik dari kelompok-kelompok yang bermacam-macam ini, mereka sama-sama menentang kolonisasi kehidupan-dunia" (Seidman, 1989:25). Harapan masa



depan jelas terletak pada kekuatan melawan gangguan kepada kehidupan-dunia dan pada terciptanya kehidupan, di mana sistem dan kehidupan-dunia berada dalam hubungan harmonis dan saling memperkaya hingga ke tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah.

Perbedaan Utama dalam Literatur Agen – Struktur

Sebagaimana ada perbedaan karya tentang integrasi mikro-makro di AS, ada pula perbedaan signifikan antara karya teoritisi Eropa tentang isu keagenan-struktur. Sebagai contoh, terdapat banyak sekali perbedaan pendapat dalam literatur tentang sifat agen. Kebanyakan teoritis yang membahas bidang ini (misalnya, Giddens, Bourdieu) cenderung memperlakukan agen sebagai aktor individual, tetapi "sosiologi aksionalis" Touraine memperlakukan kolektivitas, seperti kelas sosial, sebagai agen. Kenyataannya Touraine mendefinisikan keagenan sebagai "sebuah organisasi yang secara langsung melaksanakan satu atau lebih unsur-unsur tindakan yang bersifat historis dan karena itu secara langsung campur tangan dalam hubungan dominasi sosial" (1977:459). Pendirian ketiga (berdiri di tengah antara kedua pendirian di atas) tentang masalah ini diambil oleh Burns dan Flam (lihat juga Crozier dan Friedberg, 1980) yang menganggap baik individu maupun kolektivitas sebagai agen.

Terdapat perbedaan pendapat bahkan di antara teoritisi yang memusatkan perhatian pada aktor individual sebagai agen sekalipun. Sebagai contoh, agen Bourdieu yang didominasi oleh habitus itu rupanya lebih bersifat mekanis ketimbang Giddens (atau agen-struktur). Habitus menurut Bourdieu meliputi "sistem yang tahan lama, *disposisi* yang dapat berubah, menstrukturkan struktur, yakni, sebagai prinsip yang menggerakkan tindakan dan menstrukturkan tindakan dan representasi" (1977:72). Habitus adalah sumber strategi "tanpa menjadi produk dari strategi yang dimaksudkan" (1977:73). Habitus bukanlah bersifat subjektif atau objektif, melainkan kombinasi unsur keduanya. Konsep ini jelas menolak pemikiran tentang aktor yang ditunjuk "secara bebas dan dengan sengaja" (1977:73). Agen Giddens mungkin saja tak mempunyai tujuan dan kemauan bebas, tetapi mempunyai lebih banyak kekuasaan ketimbang agen Bourdieu. Agen Bourdieu didominasi oleh kebiasaannya, oleh struktur internal, sedangkan agen dalam karya Giddens adalah pelaksananya tindakan. Agen Giddens mempunyai beberapa pilihan, setidaknya berpeluang untuk bertindak berbeda-beda dari yang seharusnya dilakukannya. Agen Giddens mempunyai kekuasaan, dan mereka kemungkinan menciptakan pertentangan dalam kehidupan mereka (lihat juga Lukes, 1977). Terpenting, agen merupakan (dan



diangkat oleh) struktur. Sebaliknya, agen menurut Bourdieu adakalanya merupakan habitus terpisah yang terlibat dalam hubungan dialektika dengan dunia eksternal.[8]

Begitu pula ada perbedaan pendapat di kalangan teoritisi keagenan- struktur tentang apa yang mereka maksud dengan struktur itu.[9] Sebagian memusatkan perhatian pada struktur khusus seperti organisasi dalam karya Crozier dan Friedberg dan hubungan dominasi sosial Touraine ditemukan dalam organisasi dan lembaga politik. Teoritisi lainnya (contoh Burn, 1986:13) memusatkan perhatian pada struktur sosial seperti birokrasi, pemerintahan, ekonomi, dan agama. Giddens menawarkan definisi idiosinkratik tentang *struktur* (kumpulan aturan dan sumber yang diorganisir secara berulang-ulang [1984:25]) yang terasa sangat aneh dibandingkan dengan definisi struktur lain yang terdapat dalam literatur (Laydes, 1985). Tetapi, definisinya tentang *sistem* sebagai praktik sosial yang dilakukan berulang berkaitan erat dengan yang diartikan struktur oleh kebanyakan sosiolog. Selain terdapat perbedaan pendapat di kalangan teoritisi yang memusatkan perhatian pada struktur, perbedaan juga muncul antara teoritisi ini dan teoritisi lain. Archer mengecam Giddens (dan secara tersirat semua yang lainnya) karena memusatkan perhatian pada struktur dengan mengesampingkan kultur.

Upaya untuk menghubungkan agen-struktur berasal dari berbagai pandangan teoritisi yang sangat berbeda. Sebagai contoh, dalam teori sosial Giddens tampaknya dijiwai oleh perbedaan antara fungsionalisme dan strukturalisme versus fenomenologi, eksistensialisme, dan etnometodologi, dan lebih umum lagi, dijiwai oleh strukturalisme linguistik baru, semiotik, dan hermeneutik (Archer, 1982). Sedangkan Archer, terutama dipengaruhi oleh teoritisi sistem, akibatnya adalah bahwa agen menurut Giddens cenderung menjadi aktor yang aktif dan kreatif (memenuhi kebutuhan jasmaniahnya sendiri) dan terlibat dalam aliran perilaku terus-menerus. Sedangkan agen menurut Archer sering direduksi menjadi sistem, terutama sistem sosiokultural. Di Perancis, Crozier mengembangkan perspektifnya sendiri terutama berdasarkan teori permainan dan teori organisasi. Sedangkan Bourdieu mencari alternatif yang lebih memuaskan pada subjektivisme dan objektivisme dalam teori antropologi. Habermas berupaya menyintesiskan gagasan yang berasal dari Marx, Weber,

[8] Meski kami menekankan perbedaan antara Giddens dan Bourdieu tentang keagenan, Giddens (1979:217) melihat adanya beberapa kesamaan antara kedua pandangan itu.

[9] Di sini Ritzer terutama memusatkan perhatian pada teoritisi Eropa yang menjelaskan struktur sosial dan bukan pada teoritisi yang melihat struktur tersembunyi, unsur yang melandasi kultur.

teoritisi kritis, Durkheim, Mead, Schuts, dan Parsons.

Di Eropa ketegangan terjadi antara analisis yang menekankan keagenan atau yang menekankan ke struktur. Bourdieu jelas sangat menekankan ke arah struktur, sedangkan Giddens lebih menekankan pada keagenan dibandingkan dengan kebanyakan teoritisi lain aliran ini (Layder, 1985:131). Kekhasan karya teoritisi Eropa tentang keagenan dan struktur dibandingkan dengan karya teoritisi AS tentang mikro dan makro adalah lebih kuatnya keinginan untuk menolak pemisahan antara keduanya dan menganalisisnya dalam hubungan dialektika (contoh, Giddens, Bourdieu, Habermas). Dalam literatur AS tentang mikro dan makro, yang sejalan dengan upaya teoritisi Eropa dalam menganalisis hubungan dialektika antara keagenan dan struktur adalah upaya Ritzer yang menganalisis secara dialektika integrasi kontinum mikro-makro dan kontinum objektif–subjektif.

Dietz dan Burns (1992) menawarkan pandangan tentang keagenan dan struktur yang melukiskan kekuatan dan kelemahan karya sebelumnya. Ada empat kriteria yang harus dipenuhi agar keagenan dapat dihubungkan dengan aktor sosial.[10] PERTAMA, aktor harus mempunyai kekuasaan; aktor harus mampu menciptakan perbedaan. KEDUA, tindakan yang dilakukan seorang agen haruslah disengaja. KETIGA, aktor harus mempunyai pilihan, mempunyai peran bebas. Akibatnya adalah bahwa pengamat hanya dapat membuat pernyataan yang bersifat probabilitas mengenai apa yang mungkin dapat dilakukan aktor. KEEMPAT, agen haruslah refleksif, mampu memonitor pengaruh tindakan mereka dan mampu menggunakan pengetahuan mereka untuk memodifikasi basis tindakan. Secara menyeluruh, keagenan dipandang sebagai sebuah kontinum; semua aktor mempunyai keagenan hingga taraf tertentu, dan tak ada aktor yang mempunyai keagenan yang sempurna, keagenan yang tak mempunyai keterbatasan.

Sudut pandang yang lain dari pandangan Dietz dan Burns, yakni sisi struktural, terdiri dari batasan atas agensi. *Pertama*, meski seorang agen keagenan membayangkan tindakan tertentu, namun tindakan itu sama sekali tak mungkin dilakukan tanpa dukungan realitas fisik dan teknologi. Kedua, struktur (terutama peraturan) membuat tindakan tertentu yang tampaknya perlu dilakukan, sedangkan tindakan lainnya tampaknya mustahil dapat dilakukan. Ketiga, keagenan dibatasi oleh agen lain yang mempunyai kekuasaan melaksanakan sanksi, baik positif maupun negatif.

[10] Seperti kebanyakan teoritisi agen-struktur lainnya, Dietz dan Burns mengabaikan lembaga agen (lihat Shilling dan Mellor, 1996; Shilling, 1997).

Agen – Struktur dan Hubungan Mikro – Makro: Perbedaan Fundamental

Salah satu perbedaan fundamental antara teoritisi AS dan Eropa adalah citra mereka tentang aktor. Teoritisi AS lebih banyak dipengaruhi oleh behaviorisme maupun teori pertukaran yang berasal dari perspektif behavioristik. Kekuatan perspektif ini, bahkan di antara teoritisi yang tidak menerima atau mendukungnya, cenderung menyebabkan teoritisi AS bersikap ambivalen terhadap aktor. Adakalanya aktor dipandang sedemikian aktif terlibat dalam menciptakan kehidupan sosial, tetapi adakalanya lagi diakui bahwa aktor berperilaku secara tanpa disadari, menurut sejarah hadiah dan hukuman atau biaya. Jadi teoritisi AS sama pemahamannya dengan sebagian teoritisi Eropa mengenai tindakan kreatif namun dibatasi oleh pengakuan tentang peran perilaku tanpa disadari. Secara sederhana dapat dikatakan, perilaku (berlawanan dengan tindakan) lebih besar perannya dalam teori sosial AS ketimbang dalam teori sosial Eropa. Kecenderungan melihat aktor berperilaku tanpa disadari ini kini semakin besar karena makin berkembangnya perhatian terhadap teori pilihan rasional dalam sosiologi AS. Pandangannya di sini adalah bahwa aktor kurang-lebih akan memilih cara yang paling efisien untuk mencapai tujuan secara otomatis.[11] Pengaruh teori pilihan rasional di AS menyebabkan semakin tajamnya perbedaan konsepsi tentang tindakan dan keagenan antara teoritisi AS dan Eropa.

Di tingkat makro/struktur, teoritisi Eropa cenderung memusatkan perhatian pada struktur sosial. Dalam kasus di mana belum adanya kesamaan pendapat, struktur sosial belum lagi dibedakan secara memadai dari kultur. (Inilah yang memotivasi karya terakhir Archer, 1988). Sebaliknya, teoritisi AS menunjukkan kecenderungan yang semakin besar untuk memusatkan perhatian, baik terhadap struktur maupun kultur, dalam upaya yang ditujukan ke arah mengintegrasikan mikro-makro. Sebagai contoh, Ritzer membedakan objektivisme makro (terutama struktur sosial) dan subjektivitas makro (terutama kultur) dan mencoba menjelaskan hubungan dialektika antara objektivitas mikro dan subjektivitas mikro (1981a).

Perbedaan lain dalam masalah makro/struktur berasal dari perbedaan dalam pengaruh teoritisi di AS dan Eropa. Di AS, teori yang paling memengaruhi pemikiran tentang masalah makro/struktur adalah fungsionalisme struktural. Sifat ini menyebabkan teoritisi AS memusatkan perhatian baik pada struktur sosial maupun pada kultur berskala besar. Fungsionalisme struktural jelas mempunyai perhatian besar atas struktur sosial, tetapi akhirnya memberikan

[11] De Ville (1989) melihat aktor seperti robot.

prioritas atas sistem kultural. Di Eropa, teori yang paling berpengaruh adalah strukturalisme yang memberikan perhatian yang sangat besar atas struktur, yang berkembang ke segala arah, mulai dari struktur mikro ke pikiran dan ke struktur makro masyarakat. Kultur lebih penting bagi teoritisi fungsionalis struktural ketimbang strukturalis.

Perbedaan fundamental lain antara kedua literatur itu adalah fakta bahwa masalah mikro-makro dapat dimasukkan ke dalam masalah yang lebih besar, yakni masalah tingkatan analisis (Edel, 1959; Jaffee, 1996; Ritzer, 1981a, 1989; Wiley, 1988), meski masalah keagenan dan struktur tak dapat dimasukkan ke dalamnya. Kita jelas dapat memikirkan hubungan mikro-makro dilihat dari sudut hierarki vertikal, dengan fenomeno tingkat mikro di bawah, fenomena tingkat makro di atas, dan kesatuan fenomena tingkat meso. Hubungan keagenan–struktur tampaknya tak mempunyai kaitan yang jelas dengan masalah tingkatan analisis karena baik keagenan maupun struktur dapat ditemukan di setiap tingkat analisis sosial.

Masalah keagenan-struktur jauh lebih berkaitan erat dengan kerangka analisis historis dinamis ketimbang masalah mikro-makro (Sztompka, 1991; kecuali Elias, tetapi ia teoritisi Eropa). Ciri-ciri ini paling jelas dalam karya Giddens, Habermas, dan Archer, namun terjelma di seluruh literatur tentang keagenan dan struktur. Sebaliknya, teoritisi yang memusatkan perhatian pada mikro-makro lebih besar kemungkinannya untuk melukiskannya dalam pengertian statis, hierarkis, ahistoris. Bagaimanapun juga, setidaknya sebagian, teoritisi yang memilih untuk melukiskan hubungan mikro-makro secara agak statis menjelaskan bahwa mereka memahami ciri dinamis dari hubungan itu: "Studi tentang tingkatan realitas sosial dan antarhubungannya adalah sebuah pendekatan yang lebih berciri dinamis ketimbang statis terhadap kehidupan sosial... Pemikiran dinamis dan historis dalam studi tentang tingkatan kehidupan sosial dapat dilihat sebagai bagian integral pendekatan dialektika yang lebih umum" (Ritzer, 1981a:208; lihat juga Wiley, 1988:260). Terakhir, kita perlu menunjukkan bahwa moralitas merupakan masalah sentral bagi teoritisi agen–struktur—diabaikan dalam banyak literatur mikro-makro. Perbedaan ini sebagian berasal dari perbedaan landasan teoritis dan kelompok rujukan. Teori keagenan-struktur lebih banyak berlandaskan pada dan sangat dipengaruhi oleh filsafat, termasuk perhatian besarnya atas masalah moral. Sebaliknya, teori mikro-makro sebagian besar berasal dari sosiologi dan berorientasi pada ilmu murni sebagai kelompok rujukannya—sebuah area di mana isu moral jarang diperhatikan.

Ringkasan

Bab ini sebagian besar membahas literatur Eropa tentang hubungan keagenan-struktur. Literatur Eropa ini mempunyai sejumlah kesamaan dengan literatur AS tentang integrasi mikro-makro, tetapi juga ada sejumlah perbedaan substansial antara keduanya.

Meski sejumlah besar teoritisi Eropa masa kini memusatkan perhatian pada hubungan keagenan-struktur, bagian terbesar bab ini disediakan untuk membahas karya empat contoh utama teoritisi Eropa yang memusatkan perhatian pada hubungan keagenan-struktur. *Pertama*, teori strukturasi Giddens. Inti teori Giddens adalah penolakan untuk memandang agen dan struktur dalam keadaan saling terpisah satu sama lain. Agen dan struktur dilihatnya dalam keadaan saling melengkapi. *Kedua*, teori Archer tentang hubungan keagenan-kultur. Archer mengkritik penolakan Giddens untuk memisahkan agen dan struktur demi tujuan analisis. Lebih umum lagi, Archer mengkritik teoritisi keagenan-struktur karena mengabaikan kultur dan ia mencoba meralat masalah ini dengan menjelaskan hubungan keagenan-kultur. *Ketiga* adalah teori Bourdieu, yang memusatkan perhatian terutama pada hubungan antara habitus dan lingkungan. *Keempat*, terakhir dibahas gagasan mutakhir Habermas tentang kehidupan-dunia dan sistem dan kolonialisasi kehidupan-dunia oleh sistem.

Setelah membahas karya khusus tentang hubungan keagenan-struktur ini kita beralih ke bahasan yang lebih umum tentang literatur ini. Dimulai dengan membahas tentang perbedaan mendasar dalam literatur ini, termasuk perbedaan pandangan mengenai sifat dasar agen dan struktur. Sumber perbedaan lainnya adalah perbedaan tradisi teoritis yang melandasi masing-masing karya itu. Sebagian karya itu ditekankan ke arah keagenan, sedangkan sebagian yang lain ditekankan ke arah struktur.

Berikutnya dibahas kesamaan antara literatur tentang hubungan keagenan-struktur dan literatur tentang hubungan mikro-makro. Kedua jenis literatur ini sama-sama berkepentingan terciptanya integrasi dan pandangan yang sangat hati-hati terhadap teori yang terlalu menekankan pada persoalan mikro/keagenan dan makro/struktural. Namun, antara kedua jenis literatur ini masih jauh lebih banyak perbedaannya daripada persamaannya. Perbedaan mendasar adalah sebagai berikut: citra tentang aktor; cara membayangkan struktur; landasan teoritisi yang digunakan sebagai pangkal tolak analisis; derajat untuk dapat digolongkan ke dalam gagasan tentang tingkatan analisis; tingkatan untuk dapat dikaitkan dengan kerangka analisis historis, dinamis; dan tingkat perhatian atas masalah moral.



Bagian 4

Teori Sosial: dari Modern ke Post-Modern

12

TEORI MODERNITAS KONTEMPORER

TEORITISI KLASIK TENTANG MODERNITAS

MODERNITAS JUGGERNAUT
- Modernitas dan Konsekuensinya
- Modernitas dan Identitas
- Modernitas dan Intimasi

MASYARAKAT BERISIKO
- Menciptakan Risiko
- Mengatasi Risiko

McDONALDISASI DAN ALAT KONSUMSI BARU
- McDonaldisasi
- Alat-alat Konsumsi Baru

MODERNITAS DAN HOLOCAUST
- Produk Modernitas
- Peran Birokrasi
- Holocaust dan McDonaldisasi

MODERNITAS: PROYEK YANG BELUM SELESAI
- Habermas versus Post-modernis

INFORMASIONALISME DAN MASYARAKAT JARINGAN

TEORI GLOBALISASI
- Perspektif Neo-Marxian Kellner tentang Globalisasi
- Giddens tentang "Runaway World" dari Globalisasi
- Beck dan Politik Globalisasi
- Bauman tentang Konsekuensi Globalisasi Manusia
- Ritzer tentang "Globalization of Nothing"
- "Landscape" Appadurai

RINGKASAN

Kini ada serangkaian perdebatan dalam sosiologi antara pakar yang masih terus melihat masyarakat kontemporer sebagai kehidupan modern dan pakar yang menyatakan bahwa akhir-akhir ini telah terjadi perubahan dan kita telah memasuki kehidupan baru, kehidupan masyarakat post-modern. Dua bab terakhir buku ini membahas kedua pandangan-pandangan teoritis tersebut. Bab ini membahas representasi kontemporer dari pakar yang masih terus melihat kehidupan dalam artian modern, sedangkan bab selanjutnya menyajikan ikhtisar pemikiran beberapa teoritisi post-modern yang paling penting.

****

Teoritisi Klasik tentang Modernitas

Sebelum membahas karya pemikir kontemporer tentang modernitas, perlu diingat bahwa sebagian besar sosiolog klasik terlibat dalam menganalisis dan mengkritik kehidupan masyarakat modern. Analisis tentang masyarakat modern ini jelas terlihat dalam karya empat orang teoritisi sosiologi klasik: Marx, Weber, Durkheim, dan Simmel. Keempatnya membahas masalah kemunculan dan pengaruh modernitas. Meski keempatnya menyadari keuntungan dari modernitas, namun yang menjiwai karya mereka terutama adalah kritik atas masalah yang dihadapi oleh kehidupan modern.

Menurut Marx, modernitas ditentukan oleh ekonomi kapitalis. Ia mengakui kemajuan yang ditimbulkan oleh transisi dari masyarakat sebelumnya ke masyarakat kapitalisme. Namun dalam karya-karyanya, sebagian besar perhatiannya ditujukan untuk mengkritik sistem ekonomi kapitalis dan kecacatannya (alienasi, eksploitasi, dan sebagainya).

Menurut Weber, masalah kehidupan modern yang paling menentukan adalah perkembangan rasionalitas formal dengan mengorbankan tipe rasionalitas lain dan mengakibatkan munculnya kerangkeng-besi rasionalitas. Manusia semakin terpenjara dalam kerangkeng-besi ini dan akibatnya semakin tak mampu mengungkapkan beberapa ciri kemanusiaan mereka yang paling mendasar. Weber tentu saja menghargai keuntungan dari kemajuan rasionalisasi—misalnya, birokrasi yang lebih kuat daripada bentuk-bentuk organisasi sebelumnya—tetapi ia sangat memperhatikan masalah yang dihadapi oleh rasionalisasi.

Menurut Durkheim, modernitas ditentukan oleh solidaritas organik dan

pelemahan kesadaran kolektif. Meski solidaritas organik menghasilkan kebebasan yang lebih besar dan produktivitas yang lebih tinggi, namun juga menghadapi serangkaian masalah unik. Sebagai contoh, dengan melemahnya moralitas bersama, orang cenderung merasakan dirinya tak bermakna dalam kehidupan modern. Dengan kata lain, mereka merasakan diri mereka menderita anomi.

Pemikiran Simmel dibahas agak lebih rinci di sini karena akhir-akhir ini ia telah dilukiskan baik sebagai modernis (Frisby, 1992) maupun sebagai seorang post-modernis (Weinstein dan Weinstein, 1993; Jaworski, 1997). Karena hingga tahap tertentu ia cocok dengan kedua kategori itu, maka pemikiran Simmel berperan sebagai jembatan antara bab ini dan bab berikutnya. Di bab ini Simmel kita perlakukan sebagai seorang modernis; di bab berikutnya akan dibahas pendapat yang menyatakan ia sebagai seorang post-modernis.

Frisby menerima pendapat yang memandang "Simmel adalah sosiolog modernitas pertama" (1992:59). Simmel dipandang meneliti modernitas terutama di dua sisi utama yang saling berhubungan—kota dan ekonomi uang. Kota adalah tempat modernitas dipusatkan atau diintensifkan, sedangkan ekonomi uang menyebabkan penyebaran modernitas dan perluasannya (Frisby, 1992:69).

Poggi (1993) mengambil tema modernitas yang berkaitan dengan uang, khususnya dalam *Philosophy of Money* karya Simmel. Poggi melihat tiga pandangan tentang modernitas yang dinyatakan dalam karya Simmel itu. PERTAMA adalah bahwa modernisasi memberikan keuntungan bagi umat manusia, terutama fakta bahwa melalui modernisasi manusia mampu mengungkapkan berbagai potensi yang belum terungkapkan, tersembunyi, dan yang tertekan dalam masyarakat pramodern. Dalam hal ini Simmel melihat modernitas sebagai "*epiphany*" dalam arti sebagai tanda manifestasi kekuatan intrinsik manusia yang sebelumnya tak terjelmakan" (Poggi, 1993:165). KEDUA, Simmel menguraikan besarnya pengaruh uang terhadap masyarakat modern. KETIGA, Simmel memusatkan perhatian pada upaya menjelaskan akibat merugikan dari uang terhadap modernitas, terutama alienasi. Masalah alienasi membawa kita kembali ke masalah sentral dalam teori sosiologi Simmel umumnya maupun dalam sosiologinya tentang modernitas: "tragedi kultur", melebarnya jurang pemisah antara kultur objektif dan kultur subjektif atau seperti dinyatakan Simmel, "terhentinya pertumbuhan kultur individual dan pesatnya pertumbuhan kultur objektif" (dikutip dalam Frisby, 1992:69).

Menurut Frisby, Simmel memusatkan perhatian pada "pengalaman" modernitas. Unsur kunci pengalaman itu—waktu, ruang, dan hubungan sebab-akibat—adalah aspek sentral dari sebagian teori modernitas kontemporer yang



dibahas di bab ini:

> Pengalaman modernitas yang dipandang oleh Simmel sebagai diskontinuitas waktu adalah bersifat transitoris, di mana momen sesaat dan perasaan kehadiran melebur; ruang adalah hubungan dialektika dari kejauhan dan kedekatan...dan kausalitasnya adalah kontingen, arbitrer dan kebetulan (Frisby, 1992:163-164).

Meski ada peluang untuk memandang Simmel sebagai seorang post-modernis dan lebih banyak kesamaan pemikirannya dengan pakar post-modernis lain ketimbang dengan teoritisi sosial klasik lainnya, namun fakta menunjukkan bahwa setidaknya ia bisa dipandang sebagai seorang modernis. Hampir dapat dipastikan bahwa pemusatan perhatiannya—terutama pada kehidupan kota dan ekonomi uang—adalah pada inti modernitas. Jadi, dalam kasus Simmel, dan dalam kasus Marx, Weber, dan Durkheim, adalah paling tepat menganggap mereka sebagai sosiolog yang menganalisis masalah modernitas.

Menjelang 1920 keempat teoritisi sosiologi klasik ini telah meninggal. Ketika kita mendekati tahun 2000, jelas kehidupan masyarakat sangat berbeda dari keadaan di tahun 1920-an. Meski terdapat perbedaan pendapat tentang kapan zaman post-modern itu dimulai, namun tak seorang pakar pun yang berpendapat bahwa masa itu dimulai tahun 1920. Masalahnya adalah apakah perubahan kehidupan dunia sejak tahun 1920 itu sederhana dan berlanjut dan berhubungan dengan modernitas, ataukah sedemikian dramatis dan terputus-putus sehingga kehidupan masa kini lebih tepat dilukiskan dengan istilah post-modern atau tidak. Masalah inilah yang dibahas di bab ini dan di bab berikut.

Di bab ini akan kita bahas pemikiran beberapa teoritisi kontemporer yang dengan berbagai alasan, dan hingga taraf tertentu, memandang kehidupan masa kini masih tepat dilukiskan sebagai kehidupan modern.

Modernitas Juggernaut

Dalam upaya tak hanya untuk konsisten dengan teori strukturasinya tetapi juga untuk menciptakan kesan menandingi pemikir klasik seperti Weber dengan konsep kerangkeng-bajanya, Giddens (1990; lihat Mestrovic, kritik tajam tentang teori modernitas Giddens) melukiskan kehidupan modern (berawal di Eropa abad 17) sebagai sebuah "Juggernaut" (panser-raksasa). Ia menggunakan istilah ini lebih khusus lagi untuk melukiskan tahap kemajuan modernitas—modernitas radikal, tinggi atau akhir. Dengan menggunakan terminologi "panser raksasa" ini ia bermaksud menentang pendapat pakar yang menyatakan bahwa kita telah memasuki era post-modern, meski ia menyatakan kemungkinan munculnya tipe

post-modernisme di masa datang. Namun demikian, meski kita masih hidup di era modern, menurut Giddens kehidupan kita kini sangat berbeda dari kehidupan di era teoritisi sosiologi klasik itu. Kehidupan modern ini ditamsilkan Giddens sebagai sebuah panser raksasa dan dilukiskannya sebagai berikut:

> Kehidupan kolektif modern ibarat panser raksasa yang tengah melaju hingga taraf tertentu bisa dikemudikan, tetapi juga terancam akan lepas kendali hingga menyebabkan dirinya hancur-lebur. Panser raksasa ini akan menghancurkan orang yang menentangnya dan meski kadang-kadang menempuh jalur yang teratur, namun ia juga sewaktu-waktu dapat berbelok ke arah yang tak terbayangkan sebelumnya. Perjalanannya bukannya sama sekali tak menyenangkan atau tak bermanfaat; adakalanya memang menyenangkan dan berubah sesuai dengan yang diharapkan. Tetapi, sepanjang institusi modernitas ini terus berfungsi, kita takkan pernah mampu mengendalikan sepenuhnya baik arah maupun kecepatan perjalanannya. Kita pun takkan pernah merasa aman sama sekali karena kawasan yang dijelajahinya penuh dengan bahaya.
>
> (Giddens, 1990:139)

Modernitas dalam bentuk panser raksasa ini sangat dinamis. Kehidupan modern adalah sebuah "dunia yang tak terkendali" (*runaway world*) dengan langkah, cakupan, dan kedalaman perubahannya yang jauh lebih besar dibandingkan dengan sistem sebelumnya (Giddens, 1991:16). Modernitas ini tidak mengikuti satu jalan tunggal. Bukan satu bagian, tetapi terdiri dari sejumlah bagian berlawanan dan saling bertentangan. Jadi, Giddens menjelaskan kepada kita bahwa ia tidak menyajikan kita sebuah teori umum gaya lama atau sekurang-kurangnya tak menyodorkan sebuah cerita umum sederhana berarah tunggal.

Gagasan yang menganalogkan modernitas dengan panser raksasa yang sedang melaju itu sangat sesuai dengan teori strukturasi, terutama sesuai dengan pentingnya peran ruang dan waktu dalam teori itu. Bayangan tentang panser raksasa adalah bayangan tentang sesuatu yang bergerak melalui rentang waktu dan ruang fisik. Tetapi, bayangan ini tak begitu sesuai dengan penekanan Giddens terhadap kekuasaan dan agen. Citra panser raksasa ini rupanya dimaksudkan untuk menerangkan bahwa mekanisme modern ini jauh lebih besar kekuasaannya ketimbang agen yang mengemudikannya (Mestrovic, 1998:155). Masalah ini sesuai dengan kritik yang lebih umum yang menyatakan bahwa tak ada kaitan antara penekanan peran keagenan dalam pemikiran teoritis murni Giddens dan analisis historis substantif yang "menunjukkan dominannya sistem dalam mempengaruhi kemampuan kita untuk mengubah kehidupan" (Craib, 1992:149).

Modernitas dan Konsekuensinya

Giddens mendefinisikan modernitas dilihat dari sudut empat institusi

SKETSA BIOGRAFIS ANTHONY GIDDENS



Giddens adalah teoritisi sosial Inggris masa kini yang sangat penting dan salah seorang dari sedikit teoritisi yang sangat berpengaruh di dunia. Giddens lahir 18 Januari 1938 (Clark, Modgil dan Modgil, 1990). Ia belajar di Universitas Hull, di the London School of Economics, dan di Universitas London. Tahun 1961 ia diangkat menjadi dosen di Universitas Leicester. Karya awalnya bersifat empiris dan memusatkan perhatian pada masalah bunuh diri. Tahun 1969, ia beralih jabatan menjadi dosen sosiologi di Universitas Cambridge dan sebagai anggota King's College. Ia terlibat dalam studi tentang percampuran kultur, menghasilkan bukunya yang pertama yang mencapai penghargaan internasional, berjudul *The Class Structure of Advanced Societies* (1975). Selama dekade berikutnya, ia menerbitkan sejumlah karya teoritis penting. Dalam karya-karyanya itu selangkah demi selangkah ia mulai membangun perspektif teoritisnya sendiri, yang terkenal sebagai teori strukturasi. Tahun 1984 karya Giddens mencapai puncaknya dengan terbitnya buku *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Society*, yang merupakan pernyataan tunggal terpenting tentang perspektif teoritis Giddens. Tahun 1985 ia diangkat menjadi Profesor Sosiologi di Universitas Cambridge.

Giddens berpengaruh dalam teori sosiologi lebih dari dua dekade. Ia pun berperan penting dalam membentuk sosiologi Inggris masa kini. Salah satunya, ia menjadi konsultan editor dua perusahaan penerbitan—Macmillan dan Hutchinson. Lebih penting lagi, ia adalah salah seorang pendiri Polity Press, sebuah perusahaan penerbitan yang sangat aktif dan berpengaruh terutama dalam teori sosiologi. Giddens pun menerbitkan *Sociology* (1987), sebuah buku-ajar yang ditulisnya menurut gaya Amerika, yang mencapai sukses di seluruh dunia.

Sebagai teoritisi, Giddens sangat berpengaruh terutama di AS maupun di berbagai bagian dunia lain. Yang menarik, karyanya sering agak kurang diterima di negerinya sendiri (Inggris), dibandingkan dengan di bagian dunia lain. Hal ini mungkin disebabkan sebagian oleh kenyataan bahwa ia telah berhasil memenangkan perlombaan mendapat pengikut teoritis di seluruh dunia yang telah dicoba mencapainya oleh kebanyakan teoritis sosial Inggris lain dan gagal. Seperti dikatakan Craib, "Giddens-lah kiranya menyadari fantasi kebanyakan kita, yang menyatakan pendapat kita sendiri ke dalam sosiologi selama periode perdebatan yang bersemangat dan menggairahkan ketika dikembangkannya teori strukturasi" (1992:12).

Di 1980-an, karir Gidden mengalami serangkaian perubahan menarik (Byrant dan Jary, 2000). Beberapa tahun terapi menggiringnya kepada ketertarikan yang lebih besar terhadap kehidupan personal dan buku-buku seperti *Modernity and Self-Identity* (1991) dan *The Transformation of Intimacy* (1992). Terapi juga memberikan kepadanya kepercayaan diri untuk menajalankan peran publik serta menjadi salah seorang penasehat Perdana Menteri Inggris Tony Blair. Pada 1997 beliau menjabat sebagai direktur London School of Economic (LSE), sebuah sekolah yang sangat disegani. Beliau memperkuat reputasi akademis LSE dan pengaruhnya dalam wacana publik baik di Inggris maupun di seluruh dunia. Ada beberapa suara yang menyatakan semua ini yang mengakibatkan kemunduran kemampuan akademis Giddens (karyanya di 1990-an kurang dalam membingungkan dibanding karya terdahulunya). Tapi beberapa waktu kemudian, beliau kembali berkonsentrasi untuk menjadi kekuatan yang patut dipertimbangkan di masyarakat.

mendasar. Pertama adalah *kapitalisme* yang ditandai oleh produksi komoditi, pemilikan pribadi atas modal, tenaga kerja tanpa properti (*propertyless*), dan sistem kelas yang berasal dari ciri-ciri tersebut. Kedua adalah *industrialisme* yang melibatkan penggunaan sumber daya alam dan mesin untuk memproduksi barang. Industrialisme tak terbatas pada tempat bekerja saja dan industrialisme memengaruhi sederetan lingkungan lain seperti transportasi, komunikasi, dan bahkan kehidupan rumah tangga (Giddens, 1990:56). Meski dua ciri modernitas pertama yang dikemukakan Giddens ini hampir tak merupakan sesuatu yang baru, tetapi ciri ketiga—*kemampuan mengawasi* (*surveillance capacities*)—tampaknya berasal dari pemikiran Michel Foucault (lihat Bab 13). Seperti didefinisikan Giddens, "kemampuan mengawasi mengacu pada pengawasan atas aktivitas warga negara individual [terutama, tetapi bukan semata-mata] dalam bidang politik" (1990:58). Dimensi institusional yang keempat dari modernitas adalah kekuatan militer atau *pengendalian atas alat-alat kekerasan*, termasuk industrialisasi peralatan perang. Perlu dicatat bahwa dalam analisisnya tentang modernitas, setidaknya di tingkat makro, Giddens memusatkan perhatian pada negara-bangsa (*nation-state*) yang dilihatnya sangat berbeda dari tipe komunitas yang menandai masyarakat pramodern.

Modernitas memperoleh dinamismenya melalui tiga aspek penting teori strukturasi Giddens: Pertama *pemisahan waktu dan ruang* atau *distanciation* (meski proses yang makin memisah ini tidak uniliniear, tetapi bersifat dialektik). Dalam masyarakat pramodern, waktu selalu dikaitkan dengan ruang dan pengukuran waktu biasanya tidak tepat. Dengan modernisasi, waktu dibakukan ukurannya (*standardized*) dan kaitan erat antara waktu dan ruang diputus. Dalam hal ini, baik waktu maupun ruang "dikosongkan" dari isinya; tak ada waktu dan ruang khusus yang istimewa; keduanya menjadi bentuknya yang murni. Dalam masyarakat pramodern, ruang umumnya ditentukan oleh kehadiran secara fisik dan karena itu ditentukan oleh ruang yang dilokalisir. Dengan datangnya modernitas, ruang makin lama makin dilepaskan dari tempat. Berhubungan dengan orang yang berjauhan jarak fisik makin lama makin besar peluangnya. Menurut Giddens, tempat semakin menjadi "*phantasmagoric*", artinya "tempat terjadi peristiwa sepenuhnya ditembus dan ditentukan oleh pengaruh sosial yang jauh jaraknya dari tempat terjadinya peristiwa itu" (Giddens, 1990:19).

Pemisahan waktu dan ruang adalah penting bagi modernitas karena beberapa alasan. *Pertama*, memungkinkan tumbuhnya organisasi rasional seperti birokrasi dan negara–bangsa dengan dinamismenya (dibandingkan dengan bentuk pramodern) dan kemampuannya untuk menghubungkan otoritas lokal dan global. *Kedua*, kehidupan modern ditempatkan dalam pengertian radikal

dari sejarah dunia dan itu dapat menimbulkan kesan bahwa sejarah membentuk masa kini. *Ketiga*, pemisahan ruang dan waktu seperti itu adalah syarat utama bagi sumber kedua dinamisme dalam modernitas menurut Giddens—yakni keterlepasan (*disembedding*).

Seperti didefinisikan Giddens, keterlepasan menyebabkan hubungan sosial menjadi "terangkat" dari konteks lokal interaksi ke tingkat yang melintasi ruang dan waktu yang tak terbatas (1990:21). Ada dua tipe mekanisme keterlepasan yang penting perannya dalam masyarakat modern; keduanya dapat disebut sistem abstrak. PERTAMA adalah tanda simbolik, yang paling terkenal adalah uang. Uang memungkinkan pemisahan ruang-waktu. Dengan uang kita mampu terlibat dalam transaksi dengan orang lain yang jauh dipisahkan dari kita oleh waktu dan atau ruang. KEDUA adalah sistem keahlian (*expert system*) yakni "sistem kecakapan teknis atau keahlian profesional yang mengorganisir bidang material dan lingkungan sosial di mana kita hidup kini" (Giddens, 1990:27). Sistem keahlian yang paling menonjol adalah profesi seperti pengacara dan dokter, tetapi fenomena sehari-hari seperti mobil dan rumah kita diciptakan dan dipengaruhi oleh sistem keahlian. Sistem keahlian memberikan jaminan (tetapi bukan tanpa risiko) pelaksanaan pekerjaan melintasi ruang dan waktu.

Kepercayaan yang sangat penting dalam masyarakat modern dipengaruhi oleh sistem abstrak dan oleh pemisahan ruang-waktu yang sangat besar. Kebutuhan akan kepercayaan dihubungkan dengan pemisahan ruang-waktu ini: "Kita tak perlu mempercayai seseorang yang terus-menerus kelihatan dan yang aktivitasnya dapat dimonitor secara langsung" (Giddens, 1991:19). Kepercayaan menjadi perlu bila kita tidak lagi mempunyai informasi lengkap tentang fenomena sosial (Craib, 1992:99). Kepercayaan didefinisikan "sebagai kepercayaan terhadap keandalan (*reliability*) seseorang atau sistem berkenaan dengan sekumpulan kejadian atau hasil tertentu dan kepercayaan itu menyatakan keyakinan terhadap kejujuran atas kecintaan orang lain atau terhadap kebenaran prinsip-prinsip abstrak (pengetahuan teknis)" (Giddens, 1990:34). Kepercayaan sangat besar perannya tak hanya dalam masyarakat modern pada umumnya, tetapi juga terhadap tanda simbolik dan sistem keahlian yang membantu memisahkan kehidupan dalam dunia modern. Sebagai contoh, agar ekonomi uang dan sistem hukum berfungsi, orang harus mempunyai kepercayaan terhadapnya.

Ciri dinamis ketiga modernitas adalah refleksivitasnya (*reflexivity*). Meski refleksivitas adalah gambaran fundamental dari teori strukturasi Giddens (maupun kehidupan manusia menurut pandangannya) namun dalam modernitas refleksivitas mempunyai arti khusus, di mana "praktik sosial terus-menerus diuji dan diubah berdasarkan informasi yang baru masuk yang paling praktis, dan

dengan demikian mengubah ciri modernitas itu" (Giddens, 1990:38). Apa saja terbuka untuk direfleksikan dalam kehidupan modern termasuk refleksi itu sendiri. Jadi apa saja terbuka untuk dipertanyakan, membuat kita diresapi perasaan ketidakpastian. Masalah hermeneutika ganda (lihat Bab 11) terulang di sini karena refleksi keahlian dalam kehidupan sosial cenderung mengubah kehidupan sosial itu.

Karakter keterpisahan kehidupan modern menimbulkan sejumlah masalah tersendiri. Orang perlu mempercayai sistem abstrak pada umumnya dan sistem keahlian pada khususnya. Dalam kiasannya yang lebih menimbulkan tanda tanya, Giddens melihat anak-anak "disuntik" dengan "dosis" kepercayaan selama sosialisasi di masa kanak-kanak. Aspek sosialisasi ini membantu memberikan orang "kepompong pelindung" yang ketika mereka menginjak masa dewasa, membantu memberikan mereka suatu ukuran kepercayaan dan keamanan ontologis. Kepercayaan ini cenderung ditopang oleh serentetan kebiasaan yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi, ada risiko baru dan berbahaya berkaitan dengan modernitas yang selalu mengancam kepercayaan kita dan mengancam akan menimbulkan ketidakamanan ontologis. Meski mekanisme pemisahan memberikan kita keamanan di berbagai bidang, mekanisme ini juga menciptakan "profil risiko" (*risk profile*) tersendiri. Intensitas risiko ini berskala global (perang nuklir dapat membunuh kita semua) dan perluasan kejadian yang saling tergantung memengaruhi sejumlah besar orang di seluruh dunia (contoh, perubahan dalam pembagian kerja di seluruh dunia). Ada pula risiko yang berasal dari upaya kita untuk mengelola lingkungan material kita. Risiko pun dapat berasal dari ciptaan institusional risiko lingkungan seperti pasar modal global. Orang makin menyadari risiko dan hal-hal seperti agama makin kurang penting sebagai cara untuk meyakini bahwa risiko dapat diubah menjadi kepastian. Sejumlah besar publik kini mungkin mengetahui tentang risiko yang kita hadapi. Ada kesadaran yang menyakitkan bahwa sistem keahlian yang ada kini terbatas kemampuannya dalam menghadapi risiko ini. Risiko inilah yang memberikan modernitas perasaan seperti panser raksasa lepas kendali dan membuat kita merasa tidak aman.

Apa yang telah terjadi? Mengapa kita menderita akibat negatif di dalam panser raksasa modernitas? Giddens mengemukakan beberapa alasan. PERTAMA, karena kesalahan rencana dalam dunia modern; orang yang merencanakan unsur-unsur dunia modern membuat kesalahan. KEDUA adalah kegagalan operatornya; masalahnya bukan berasal dari perencana, tetapi dari mereka yang menjalankan dunia modern. Namun, Giddens memberikan peran utama pada dua faktor lain —*akibat tak diharapkan* dan *refleksitas pengetahuan sosial*. Artinya, konsekuensi dari

tindakan untuk sebuah sistem tak pernah dapat diramalkan sepenuhnya dan pengetahuan baru terus-menerus memberangkatkan sistem menuju arah baru. Karena itu kita semua tak dapat sepenuhnya mengendalikan laju panser raksasa dunia modern.

Tetapi, ketimbang membuangnya, Giddens rupanya mengusulkan jalan *realisme utopia* yang tampaknya bersifat paradoks. Yakni, ia menemukan keseimbangan antara idealisme utopia dan realitas kehidupan dalam dunia modern. Ia pun setuju tentang pentingnya peran yang dimainkan gerakan sosial dalam menanggulangi risiko dunia modern dan menunjukkan kita ke arah kehidupan masyarakat di mana risiko itu lebih diperkecil.

Upaya Giddens (1994) untuk menemukan kompromi posisi politik tampak dalam judul salah satu bukunya, *Beyond Left and Right: The Future of Radical Politics*. Giddens mengusulkan suatu rekonstitusi "politik radikal" yang didasarkan pada realisme utopian dan diorientasikan ke arah penanganan problem kemiskinan, degradasi lingkungan, kekuasaan dan kekuatan arbitrer, dan kekerasan di dalam kehidupan sosial. Pandangan politik Giddens menyangkut penerimaan setidaknya beberapa aspek dari kapitalisme (misalnya, pasar) dan penolakan terhadap banyak aspek dari sosialisme (misalnya, subjek revolusioner). Jadi, Giddens memilih untuk melangkah di jalur politik yang sempit dan sulit.

Dengan mengemukakan pandangannya tentang modernitas seperti itu, lalu bagaimana pendiriannya tentang post-modern? Ia menolak sebagian besar pendirian yang biasa kita kaitkan dengan post-modernisme. Sebagai contoh, bagian pemikiran post-modernisme yang menyatakan tak mungkinnya menciptakan pengetahuan sistematis, dikatakan Giddens bahwa pandangan seperti itu membawa kita kepada "penolakan aktivitas intelektual sama sekali"(1990:47). Meski ia melihat kita hidup di era yang sangat modern, Giddens yakin ada peluang kini untuk mendapat pandangan selintas tentang post-modern. Menurut pandangan Giddens, kehidupan post-modern itu akan ditandai oleh teratasinya kelangkaan sistem, makin meningkatnya demokratisasi, demiliterisasi, dan memanusiakan teknologi. Namun, jelas tak ada jaminan bahwa dunia akan berubah menuju arah yang menandai kehidupan post-modern itu; menuju kesebagian ciri-ciri post-modern itu saja pun tidak, apalagi seluruhnya. Namun, secara reflektif, Giddens percaya bahwa dalam menulis tentang kemungkinan-kemungkinan semacam itu, dia (dan yang lainnya) dapat memainkan suatu peran dalam membantu mereka melewatinya.

Modernitas dan Identitas

Sementara *The Consequences of Modernity* adalah buku yang sebagian besar

berorientasi makro, *Modernity and Self Identity* (Giddens, 1991) lebih memusatkan perhatian pada aspek mikro modernitas akhir-akhir ini, terutama pada diri/kedirian (*self*). Walau Giddens jelas melihat kedirian berkaitan secara dialektis dengan institusi masyarakat modern, sebagian besar perhatiannya di sini dicurahkan pada bagian mikro–makro. Kita pun akan memusatkan perhatian pada masalah mikro, tetapi kita tak boleh mengabaikan hubungan dialektika yang lebih luas:

> Transformasi dalam identitas-diri dan globalisasi...adalah dua kutub dialektika kondisi lokal dan global modernitas. Perubahan aspek keintiman kehidupan pribadi...berkaitan langsung dengan kemapanan hubungan sosial yang paling luas cakupannya. Untuk pertama kalinya dalam sejarah manusia, "diri" dan "masyarakat" saling berkaitan dalam lingkungan global (Giddens, 1991:32).

Giddens mendefinisikan dunia modern sebagai dunia refleksif dan ia menyatakan, "refleksivitas modernitas meluas hingga ke inti diri...kedirian menjadi sebuah *proyek refleksif*" (1991:32). Artinya, diri menjadi sesuatu yang di-refleksikan, diubah, dan dibentuk. Tak hanya individu bertanggung jawab untuk menciptakan dan memelihara kedirian, tetapi tanggung jawab ini pun berlanjut dan mencakup semuanya (*all-pervasive*). Diri adalah produk dari eksplorasi dan produk dari perkembangan hubungan sosial yang intim. Dalam kehidupan modern, bahkan tubuh "tertarik ke dalam organisasi refleksif kehidupan sosial" (Giddens, 1991:98). Kita tak hanya bertanggung jawab merencanakan diri kita sendiri, tetapi juga tubuh kita. Yang penting untuk penciptaan refleksif dan pemeliharaan kedirian adalah penampilan tubuh dan kelakuannya yang tepat dalam berbagai macam keadaan dan tempat. Tubuh pun tunduk terhadap berbagai jenis "rezim" (contoh, buku diet dan gerak-badan) yang tak hanya membantu individu membentuk tubuh mereka, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap refleksivitas kedirian maupun refleksivitas modernitas pada umumnya. Akibatnya adalah obsesi terhadap tubuh kita dan kedirian kita dalam dunia modern.

Dunia modern menimbulkan "keterasingan pengalaman" (*sequestration of experience*) atau "proses yang berkaitan dengan penyembunyian yang memisahkan rutinitas kehidupan sehari-hari dari fenomena-fenomena sebagai berikut: kegilaan; kriminalitas; penyakit dan kematian; dan seksualitas" (Giddens, 1991:149,156). Keterasingan terjadi sebagai akibat dari meningkatnya peran sistem abstrak dalam kehidupan sehari-hari. Keterasingan ini membawa kita kepada keamanan ontologis yang makin besar, tetapi dengan risiko "mengesampingkan kehidupan sosial dari masalah eksistensial fundamental yang menimbulkan dilema moral utama bagi umat manusia" (Giddens, 1991:156).



Meski modernitas ibarat pedang bermata dua, yakni membawa perkembangan positif dan negatif, menurut Giddens modernitas itulah yang melandasi "bayangan ancaman tentang *ketidakberartian pribadi*" (Giddens, 1991:201). Segala sesuatu yang berarti telah diasingkan dari kehidupan sehari-hari; segala sesuatu yang semula berarti dalam kehidupan, kini telah ditindas. Tetapi secara dialektika, semakin tinggi refleksitas kedirian, semakin meningkat kemungkinan untuk kembali ke sesuatu yang ditindas sebelumnya. Giddens melihat bahwa kita bergerak menuju dunia di mana "dalam tingkatan kolektif dan dalam moral kehidupan dari hari ke hari/pertanyaan akan eksistensi kembali ke tengah panggung" (1991:208). Kehidupan yang melampaui modernitas adalah kehidupan yang ditandai oleh "re-moralisasi". Masalah moral dan masalah eksistensial yang telah tersingkirkan ini akan menempati posisi sentral dalam masyarakat di akhir era modern.

Modernitas dan Intimasi

Giddens mengangkat berbagai tema ini dalam *The Transformation of Intimacy* (1992). Dalam buku ini ia memusatkan perhatian pada transformasi keintiman terus-menerus yang menunjukkan gerakan menuju konsep penting lain dalam pemikirannya mengenai dunia modern, yakni konsep *hubungan murni* atau "situasi di mana hubungan sosial berlangsung demi kepentingan hubungan sosial itu sendiri, demi sesuatu yang bakal didapatkan oleh setiap orang dari meneruskan hubungan dengan orang lain; dan hubungan itu hanya akan dilanjutkan sejauh diperkirakan oleh kedua-belah pihak dapat memberikan kepuasan yang cukup bagi setiap orang yang berhubungan tersebut" (Giddens, 1992:58). Dalam hal keintiman, hubungan murni ditandai oleh komunikasi emosional dengan diri sendiri dan dengan orang lain dalam konteks hubungan seksual dan kesamaan emosional. Demokratisasi hubungan intim tak hanya dapat menimbulkan demokratisasi hubungan antarpribadi pada umumnya, tetapi juga demokratisasi hubungan dalam susunan kelembagaan makro. Perubahan sifat hubungan intim, di mana wanita makin penting perannya dan lelaki "tertinggal", membawa implikasi revolusioner bagi masyarakat secara keseluruhan.

Dalam kehidupan modern, keintiman dan seksualitas (dan, seperti yang telah kita lihat, banyak lagi hal lainnya) telah terasingkan. Tetapi, meski keterasingan membebaskan berbagai jenis perasaan dari keintiman dalam masyarakat tradisional, keterasingan ini juga merupakan sebuah penindasan. Upaya refleksif untuk menciptakan hubungan intim murni harus dilakukan dalam konteks yang terpisah dari masalah etika dan moral yang lebih luas. Tetapi, tatanan kehidupan modern ini mendapat tekanan karena orang, khususnya wanita, berupaya

merenungkan diri mereka sendiri dan orang lain. Giddens tak bermaksud untuk mengusulkan kebebasan seksual atau pluralisme seksual, tetapi lebih mendesakkan perubahan moral dan etika yang lebih besar, sebuah perubahan yang ia lihat telah berlangsung dalam hubungan intim:

> Untuk melaksanakan program emansipasi selanjutnya, kita tak perlu menunggu revolusi sosiopolitik karena revolusi demikian takkan banyak membantu. Proses revolusioner telah berlangsung dengan baik dalam infrastruktur kehidupan pribadi. Transformasi keintiman telah menekankan perubahan fisik maupun perubahan sosial dan perubahan itu terjadi dari bawah ke atas, dan kemungkinan besar akan menyebar ke lembaga sosial lain.
> Saya kira emansipasi seksual dapat menjadi perantara dalam mereorganisasi emosional kehidupan sosial (Giddens, 1992:181-182).

Masyarakat Berisiko

Kita telah menyentuh masalah risiko dalam karya Giddens tentang modernitas. Giddens menyatakan:

> Modernitas adalah kultur berisiko. Ini bukan berarti bahwa kehidupan sosial kini lebih berbahaya daripada dahulu; bagi kebanyakan orang, itu bukan masalah. Konsep risiko menjadi masalah mendasar baik dalam cara menempatkan aktor biasa maupun aktor yang berkemampuan spesialis-teknis dalam organisasi kehidupan sosial. Modernitas mengurangi risiko menyeluruh bidang dan gaya hidup tertentu, tetapi pada waktu bersamaan memperkenalkan parameter risiko baru yang sebagian besar atau seluruhnya tidak dikenal di era sebelumnya (Giddens, 1991:3-4).

Dengan demikian Giddens (1991:28) melukiskan dengan tepat tesis dari karya yang akan dibahas di bagian ini, *Risk Society:Toward a New Modernity* (1992; Bronner, 1995) karya Ulrich Beck.

Subjudul karya Beck ini sangat penting artinya dalam diskusi ini. Alasannya, karena ia, seperti Giddens, menolak gagasan yang menyatakan bahwa kita telah memasuki era post-modern. Menurut Beck, kita masih terus berada dalam kehidupan modern, walaupun dalam bentuk modernitas baru. Tahap "klasik" modernitas sebelumnya berkaitan dengan masyarakat industri, sedangkan kemunculan modernitas baru berkaitan dengan masyarakat berisiko (Clark, 1997). Meski kita belum lagi hidup dalam masyarakat berisiko itu, kita tak lagi hidup dalam masyarakat industri semata; artinya kehidupan masyarakat masa kini mempunyai unsur-unsur keduanya. Masyarakat berisiko sebenarnya dapat dilihat sebagai sejenis masyarakat industri karena kebanyakan risikonya itu berasal dari industri. Beck mengemukakan ringkasan perspektifnya sebagai berikut:

> *Sebagaimana modernisasi melarutkan struktur masyarakat feodal abad 19 dan menciptakan masyarakat industri, modernisasi kini melarutkan masyarakat industri dan melahirkan tipe modernitas lain...* Tesis buku ini adalah: kita kini menyaksikan bukan akhir, tetapi awal modernitas—yakni modernitas di luar rencana masyarakat industri klasik (Beck, 1992:10).

Lalu apakah modernitas baru ini? Dan apa itu masyarakat berisiko yang menyertainya?

Beck menamakan masyarakat baru atau yang baru muncul ini *modernitas refleksif* (*reflexive modernity*). Sebuah proses individualisasi yang kini terjadi di Barat. Yakni, agen-agen semakin bebas dari paksaan struktural dan karenanya semakin mampu menciptakan secara refleksif diri mereka sendiri dan masyarakat di mana mereka hidup. Sebagai contoh, daripada ditentukan oleh situasi kelas mereka, aktor berperan kurang-lebih berdasarkan atas kemauan mereka sendiri. Dengan menyerahkan pada diri sendiri, orang terpaksa menjadi refleksif. Pentingnya refleksitas dalam hubungan sosial dicontohkan Beck seperti berikut: "Bentuk baru hubungan sosial dan jaringan sosial kini tergantung pada pilihan orang secara individual; ikatan sosial pun makin refleksif, dengan demikian ikatan sosial itu dibentuk, dipelihara, dan terus-menerus diperbarui oleh individu." (1992:97)

Beck melihat terhentinya modernitas dan transisi dari masyarakat industri klasik ke masyarakat berisiko yang meski berbeda dari pendahulunya namun masih terus mempunyai berbagai ciri masyarakat industri. Masalah sentral dalam modernitas klasik adalah kekayaan dan bagaimana cara mendistribusikannya dengan lebih merata. Masalah sentral dalam modernitas yang lebih maju adalah risiko dan bagaimana cara mencegah, meminimalkannya, atau menyalurkannya. Dalam modernitas klasik, cita-citanya adalah persamaan, sedangkan dalam modernitas yang lebih maju cita-citanya adalah keselamatan. Dalam modernitas klasik orang mencapai solidaritas dalam mencari-cari tujuan positif persamaan, tetapi dalam modernitas yang lebih maju upaya untuk mencapai solidaritas itu ditemukan dalam mencari-cari tujuan menghindari bahaya yang sebagian besar bersifat negatif dan defensif.

Menciptakan Risiko

Risiko sebagian besar diciptakan oleh sumber kekayaan dalam masyarakat modern. Secara spesifik, industri dan pengaruh sampingannya menimbulkan sejumlah besar akibat yang berbahaya, bahkan mematikan, bagi masyarakat sebagai akibat globalisasi dunia secara keseluruhan (Featherstone, 1990; Robertson, 1992). Dengan menggunakan konsep ruang dan waktu, Beck berpendapat

bahwa risiko modernitas ini tak hanya terbatas pada satu tempat saja (kecelakaan nuklir di lokasi geografis tertentu dapat membahayakan berbagai bangsa lain) atau tak terbatas dalam waktu (kecelakaan nuklir dapat membahayakan genetik yang mungkin memengaruhi generasi yang akan datang).

Sementara kelas sosial adalah sentral dalam masyarakat industri dan risiko adalah fundamental dalam masyarakat berisiko, risiko dan kelas bukannya tak berhubungan. Beck menulis:

> Sejarah distribusi risiko menunjukkan bahwa, seperti kekayaan, risiko melekat pada pola pembagian kelas, hanya saja secara terbalik: kekayaan terakumulasi di puncak (di kelas atas), sedangkan risiko terakumulasi di dasar (di kelas bawah). Hingga taraf tertentu, risiko ternyata tidak menghapus tetapi justru *memperkuat* masyarakat berkelas. Kemiskinan menghimpun risiko yang berlimpah. Sebaliknya, kekayaan (dalam pendapatan, kekuasaan atau pendidikan) dapat membeli keselamatan dan kebebasan dari risiko (Beck, 1992:35)

Apa yang benar bagi kelas sosial, benar pula bagi bangsa. Artinya, hingga taraf yang memungkinkan, risiko terpusat di bangsa yang miskin sedangkan bangsa yang kaya mampu menyingkirkan risiko sejauh mungkin. Bangsa kaya mendapat keuntungan dari risiko yang mereka ciptakan, misalnya dengan menciptakan dan menjual teknologi yang membantu mencegah timbulnya risiko atau menanggulangi pengaruh merugikan dari risiko segera setelah risiko itu terjadi.

Namun, tak seorang individu kaya atau sebuah bangsa kaya pembuat risiko itu yang aman dari risiko. Dalam konteks ini Beck membahas apa yang ia sebut "efek bumerang". Pengaruh sampingan dari risiko dapat "menyerang kembali ke pusat pembuatnya. Agen modernisasi itu sendiri jelas ketularan bahaya atau risiko yang mereka lepaskan" (1992:37).

Mengatasi Risiko

Walaupun modernisasi terdahulu menghasilkan risiko, ia juga menghasilkan refleksivitas yang memungkinkannya untuk mempertanyakan dirinya sendiri dan risiko yang dihasilkannya. Pada kenyataannya, sering kali rakyat itu sendiri, yakni korban dari risiko itu, yang mulai merefleksikan risiko modernisasi itu. Mereka mulai mengamati dan mengumpulkan data tentang risiko dan akibatnya bagi rakyat. Merekalah yang menjadi ahli yang mempertanyakan modernitas terdahulu dan bahayanya. Mereka melakukan ini sebagian karena mereka tak lagi percaya kepada ilmuwan dalam meneliti ancaman bahaya modernisasi itu. Memang Beck sangat keras mengecam ilmuwan karena peran mereka dalam menciptakan dan memelihara masyarakat berisiko: "Ilmu telah menjadi *pelindung kontaminasi global terhadap penduduk dan sumber daya alam*. Tak berlebih-lebihan

bila dikatakan bahwa dalam cara mereka menanggulangi risiko di berbagai kawasan, ilmu telah *menghambur-hamburkan dengan sia-sia reputasi historisnya demi rasionalitas*" (1992:70).

Meski dalam masyarakat industri klasik alam dan masyarakat adalah terpisah, dalam masyarakat industri maju alam dan masyarakat saling berkaitan erat. Artinya, perubahan dalam masyarakat sering memengaruhi lingkungan alam dan perubahan lingkungan alam memengaruhi masyarakat. Jadi, menurut Beck, kini "alam adalah masyarakat dan masyarakat adalah juga alam" (1992:80). Jadi alam telah dipolitisasi dengan akibat ilmuwan alam, seperti ilmuwan sosial, mempolitisir karya mereka.

Bidang politik tradisional, pemerintahan, kehilangan kekuasaan karena risiko utama berasal dari apa yang disebut Beck "subpolitik", seperti misalnya perusahaan besar, laboratorium ilmiah, dan sebagainya. Di dalam sistem subpolitik inilah "struktur masyarakat baru akan diimplementasikan sehubungan dengan tujuan akhir kemajuan ilmu pengetahuan, di luar sistem parlemen, tidak beroposisi terhadap parlemen tetapi dengan mengabaikannya" (Beck, 1992:223). Inilah sebagian dari apa yang disebutnya "ketidakterikatan politik" (*unbinding of politics*) di mana kekuasaan politik tak lagi diserahkan kepada pemerintahan sentral, tetapi makin menjadi bidang wewenang berbagai subkelompok maupun individu. Subkelompok dan individu ini menjadi refleksif dan lebih mampu mawas-diri ketimbang yang dapat dilakukan pemerintahan sentral, dan mereka lebih berkemampuan untuk memikirkan serta lebih baik dalam menanggulangi risiko yang berkaitan dengan modernitas terdahulu. Dengan demikian, secara dialektika modernitas terdahulu telah menimbulkan baik itu risiko yang belum pernah terjadi sebelumnya maupun kapasitas refleksif yang belum pernah ada sebelumnya untuk menanggulangi risiko itu (Beck, 1996).

McDonaldisasi dan Alat Konsumsi Baru

Ritzer membahas masalah modernitas dalam karyanya tentang McDonaldisasi masyarakat dan alat konsumsi baru.

McDonaldisasi

Sumber teoritis untuk *The McDonaldization of Society* (Ritzer, 1993, 1996, 1998, 2000a, 2002)[1] adalah karya Weber tentang rasionalitas. Dalam karya *The*

[1] Untuk beberapa perdebatan tentang tesis McDonaldisasi, lihat Alfino, Caputo, dan Wynyard, 1998; Smart, 1999.

McDonaldization ini sasaran perhatian semata-mata hanya tertuju pada rasionalitas formal dan pada fakta bahwa restoran cepat-saji (*fast-food*) mencerminkan paradigma masa kini dari rasionalitas formal. Dengan demikian, orang dapat menyatakan bahwa sistem rasional formal di masa hidup Weber adalah sebuah birokrasi, sedangkan restoran cepat-saji kini mencerminkan paradigma yang lebih baik daripada jenis rasionalitas formal ini. Birokrasi, dalam hal ini restoran cepat-saji, merupakan contoh lebih baik dari tipe rasionalitas formal ini. Ini secara tak langsung menyatakan bahwa rasionalitas formal masih tetap merupakan komponen kunci kehidupan modern.

Ada empat dimensi atau komponen rasionalitas formal: efisiensi, kemampuan untuk diprediksi (*predictability*), lebih menekankan pada kuantitas ketimbang kualitas, dan penggantian teknologi nonmanusia untuk teknologi manusia—bentuk rasionalitas inilah yang cenderung menyebabkan ketakrasionalan dari sesuatu yang rasional (*the irrationality of rationality*). Efisiensi berarti mencari cara yang terbaik untuk mencapai tujuan; dalam restoran cepat-saji, mengulurkan sajian melalui jendela adalah contoh yang baik dari usaha mempertinggi efisiensi dalam mendapatkan pesanan makanan. Kemampuan untuk diprediksi berarti dunia tanpa kejutan. Big Mac di Los Angeles, tak dapat dibedakan dari Big Mac yang ada di New York; begitu pula hamburger yang kita konsumsi besok pagi atau tahun depan, persis sama dengan yang kita makan kini. Sistem rasionalitas cenderung lebih menekankan pada kuantitas, biasanya kuantitas besar, ketimbang kualitas. Restoran cepat-saji adalah contoh yang baik dari penekanan pada kuantitas ketimbang kualitas ini. Daripada tergantung pada kualitas manusia seorang koki, restoran cepat-saji tergantung pada teknologi nonmanusia seperti koki yang tak terampil yang mengikuti petunjuk rinci dan metode garis-perakitan yang diterapkan dalam memasak dan menyajikan makanan kepada pemesan. Terakhir, sistem rasional formal seperti itu menimbulkan berbagai macam ketakrasionalan, dan yang paling menonjol adalah demistifikasi dan dehumanisasi pengalaman makan.

Dengan demikian, restoran cepat-saji mempertinggi rasionalitas formal pada umumnya maupun masing-masing dimensi pada khususnya. Usaha bisnis lain yang tak terhitung jumlahnya dan sektor kehidupan sosial lain berupaya menyamai atau bahkan mengungguli sebagian atau seluruh pembaruan yang diprakarsai oleh restoran cepat-saji itu. Bila kita menyamakan rasionalitas formal dengan modernitas, maka kesuksesan dan penyebaran restoran cepat-saji maupun derajat penerimaannya yang menjadi model pelayanan di berbagai sektor kehidupan bermasyarakat yang lain, menunjukkan bahwa kita masih terus hidup dalam dunia modern. Argumen ini ditunjang oleh fakta bahwa, dalam



berbagai hal, restoran cepat-saji adalah sama dengan Fordisme, terutama dilihat dari tingkat penggunaan teknologi dalam prinsip garis-perakitan. Begitu pula, baik restoran cepat-saji maupun Fordisme dibangun di atas prinsip industri, dengan demikian bertentangan dengan pandangan yang menyatakan bahwa kita telah memasuki masyarakat post-industri (Hage dan Powers, 1992). Walaupun mungkin ada perubahan lain di bidang ekonomi yang mendukung pemikiran tentang masyarakat post-industri, restoran cepat-saji dan berbagai unsur ekonomi lain yang mengikuti jejaknya tak mendukung pemikiran tentang masyarakat post-industri. Ritzer (1995) juga telah meneliti kartu kredit dari berbagai sudut pandang, termasuk dari sudut tesis rasionalisasi. Dapat ditegaskan bahwa peran kartu kredit adalah me-McDonald-kan penerimaan dan berbelanja dengan kredit. Apa yang dilakukan bank adalah menyalurkan uang secara cepat melalui kartu kredit.

Setiap dimensi McDonaldisasi dapat menggunakan kartu kredit. Seluruh proses untuk mendapatkan pinjaman telah dibuat menjadi semakin efisien. Sebagai pengganti proses permohonan kredit yang panjang dan susah untuk dipakai, kini hanya sedikit pertanyaan sederhana yang perlu dijawab. Dan jika itu belum cukup efisien, banyak orang yang sering ditawari kartu kredit yang disetujui terlebih dahulu. Dimensi *predictability* dari rasionalitas formal dicontohkan paling baik oleh kenyataan bahwa kartu kredit membantu membuat konsumsi menjadi lebih dapat diprediksi; orang bahkan dapat mengonsumsi (berbelanja) tanpa uang kontan di tangan. Penekanan pada kebanyakan orang adalah jumlah kartu kredit yang dapat mereka peroleh dan batas kredit kolektif dari seluruh kartu yang dipegangnya dengan sedikit memperhatikan pengaruh sebaliknya dari sejumlah besar utang terhadap kualitas hidup mereka. Keputusan mengenai apakah dapat dikeluarkan kartu kredit baru atau tidak, atau apakah batas kredit ditingkatkan atau tidak, semakin diserahkan pada program komputer yang makin canggih dengan sedikit atau bahkan tanpa masukan dari manusia berdasarkan kasus per kasus. Akhirnya, bisnis kartu kredit yang sangat rasional itu menimbulkan sederetan ketakrasionalan, termasuk dehumanisasi yang berkaitan dengan teknologi nonmanusia dan pegawai bank menyerupai robot yang terlibat dalam interaksi dengan nasabahnya hanya melalui tulisan di komputernya.

Jadi, kartu kredit, seperti restoran cepat-saji, dapat dipandang sebagai bagian dari me-McDonald-kan kehidupan kita, merasionalkan secara formal masyarakat modern. Tiga contoh yang dibahas di sini—industri mobil Jepang, restoran cepat-saji dan kartu kredit—semuanya menunjukkan kemajuan rasionalitas dan karena itu menunjukkan kemajuan modernisasi terhadap pendahulunya—industri mobil

Amerika, makanan lokal, dan pinjaman pribadi. Apakah kemajuan seperti itu masih berada dalam alam modernitas ataukah kita memerlukan konsep baru seperti post-modernisme untuk mendeskripsikannya?

Dalam satu hal, benar-benar tak menjadi masalah apa pun nama yang kita berikan sepanjang kita memahami apa yang kita namakan itu dan bagaimana perbedaannya dari keadaan sebelumya. Dalam hal lain, kita benar-benar mengajukan pertanyaan yang keliru. Dengan memberikan nama tunggal berarti pula berlaku kejam terhadap berbagai hal yang terjadi dalam dunia sosial. Satu hal, meski kita telah menekankan kesamaan antara industri mobil Jepang, restoran cepat-saji, dan kartu kredit, juga banyak perbedaan antara ketiganya. Hal lain, meski kita dapat menyimpulkan di bawah judul tunggal, katakanlah modernitas misalnya, namun masih banyak fenomena masa kini lainnya yang tak dapat dimasukkan seenaknya ke dalam nama modernitas itu.

Yang dapat kita katakan dengan sedikit kepercayaan adalah bahwa ketiga kasus yang dibahas di sini menunjukkan bahwa rasionalitas, dan karena itu modernitas, masih hidup dan sehat dalam kehidupan masa kini. Meskipun segala sesuatu lainnya termasuk post-modernisme (yang sangat diragukan), dengan berlanjutnya beberapa unsur modern maka setidaknya pernyataan yang sangat ekstrem dari pemikir post-modern itu perlu dipertanyakan. Lebih ekstrem lagi, bila berbagai aspek lain kehidupan kini juga dirasakan lebih baik dideskripsikan sebagai modern, maka pernyataan bahwa kita telah memasuki kehidupan post-modern mungkin belum waktunya atau mungkin keliru.

Alat-alat Konsumsi Baru

Ritzer (1999) belakangan ini telah membahas munculnya "alat konsumsi yang baru" di Amerika Serikat sepanjang lebih dari setengah abad sejak akhir Perang Dunia II. McDonald (dan industri fast-food pada umumnya) adalah salah satu dari alat konsumsi yang baru, selain alat-alat lainnya, seperti mall, megamall (misalnya, Mall of America), cybermall, superstore (misalnya, Toys "R" Us), discounter (WalMart), saluran hiburan, hotel-kasino Las Vegas, taman bertemakan ala Disney, dan sebagainya.

Konsep arti baru konsumsi diturunkan dari karya Karl Marx. Akan tetapi, seperti teoritisi modern lainnya, Marx terutama memfokuskan pada produksi, yaitu dia mempunyai bias produksi. Berdasarkan realitas yang dihadapinya—masa-masa awal Revolusi Industri dan kapitalisme—fokus pada produksi pada umumnya, dan alat-alat produksi pada khususnya, dapat dipahami. Akan tetapi, di tahun-tahun belakangan ini, sepanjang produksi dan konsumsi dapat dipilah

dengan tegas, produksi telah tumbuh menjadi kurang penting (misalnya, untuk memproduksi suatu barang tak perlu lagi banyak pekerja), khususnya di Amerika Serikat, sedangkan konsumsi menjadi semakin penting (lebih banyak orang yang bekerja di bidang pelayanan yang berhubungan dengan konsumsi, dan lebih banyak lagi yang menghabiskan waktu senggang mereka dengan kegiatan konsumsi). Dalam masyarakat seperti itu, adalah beralasan untuk menggeser fokus kita dari alat-alat produksi ke alat-alat konsumsi.

Marx banyak membahas konsumsi, khususnya dalam karyanya tentang komoditas. Yang kurang diketahui adalah fakta bahwa Marx (mengikuti Adam Smith) menggunakan konsep "alat-alat konsumsi" yang menjadi pusat perhatian buku Ritzer (1999).

Marx mendefinisikan alat-alat produksi (*means of production*) sebagai "komoditas yang memiliki suatu bentuk di mana komoditas itu...memasuki konsumsi produktif" (1884/1991:471). Alat-alat konsumsi (*means of consumption*) didefinisikannya sebagai "komoditas yang memiliki suatu bentuk di mana komoditas itu memasuki konsumsi individual dari kelas kapitalis dan pekerja" (1884/1991:471). Di bawah rubrik ini, Marx membedakan konsumsi subsisten dan konsumsi mewah (Smith membuat pembedaan yang serupa). Di satu sisi adalah "alat-alat konsumsi yang diperlukan" (*necessary means of consumption*) atau "yang memasuki konsumsi kelas pekerja" (Marx, 1884/1991:479). Di lain sisi adalah "alat-alat konsumsi mewah (*luxury means of consumption*), yang hanya memasuki konsumsi kelas kapitalis, yaitu dapat dipertukarkan hanya untuk pengeluaran dari nilai surplus, yang tidak diberikan kepada pekerja" (Marx, 1884/1991:479). Jadi, bahan pokok akan menjadi alat konsumsi subsisten, sedangkan mobil elegan (misalnya Rolls Royce) akan menjadi alat konsumsi mewah.

Sementara Marx pantas dipuji karena minatnya terhadap komoditas, konsumsi, dan alat-alat konsumsi, ada problem logika di dalam cara dia menggunakan konsep yang disebut terakhir, khususnya dibandingkan dengan gagasan alat-alat produksi. Alat-alat produksi menempati posisi *intermediate* antara pekerja dan produk; mereka adalah alat-alat yang memungkinkan produksi komoditas serta kontrol dan eksploitasi atas pekerja. Sebaliknya, dalam cara Marx menggunakan ide, alat-alat konsumsi bukanlah alat tetapi produk akhir dalam model konsumsinya; mereka adalah barang-barang (entah itu barang subsisten atau mewah) yang dikonsumsi. Dengan kata lain, dalam karya Marx tidak ada pembedaan antara barang-barang konsumen dengan apa yang kita sebut di sini sebagai alat-alat konsumsi (misalnya, mall belanja dan kapal pesiar). Dengan kata lain, dalam karyanya tidak ada kesejajaran dalam dunia konsumsi dengan peran perantara yang dimainkan oleh alat-alat produksi.

Jadi, ketika Marx menggunakan istilah *alat-alat konsumsi*, dia menggunakannya dengan cara yang tidak tepat secara logika dan berbeda dengan cara yang dipakai di sini. Salah satu alasannya, alat-alat konsumsi memainkan peran mediasi yang sama dalam konsumsi yang dimainkan alat-alat produksi dalam teori produksi dari Marx. Yakni, sebagaimana alat-alat produksi adalah entitas-entitas yang memungkinkan proletariat untuk memproduksi komoditas dan dikontrol dan dieksploitasi sebagai pekerja, alat-alat konsumsi didefinisikan sebagai hal-hal yang memungkinkan orang untuk mendapatkan barang dan jasa dan dikontrol serta dieksploitasi dalam kapasitasnya sebagai konsumen.

Konsep alat-alat konsumsi tampak dalam berbagai tempat, setidaknya sekilas (Simmel, 1907/1978:477; Zukin, 1991), tetapi yang paling menonjol adalah dalam salah satu karya awal Baudrillard, *The Consumer Society* (1970/1998). Pada poin ini dalam karir Baudrillard masih banyak dipengaruhi oleh teori Marxian, kendati dia kemudian meninggalkan pendekatan itu beberapa tahun kemudian dan menjadi teoritisi sosial post-modern terkemuka dewasa ini. Secara khas, Baudrillard tidak mendefinisikan konsep itu, tetapi cara dia menggunakan-nya menjelaskan bahwa (berbeda dengan Marx) dia tidak mencampurkan alat-alat konsumsi dengan komoditas yang dikonsumsi, tetapi mengikuti definisi yang kami gunakan. Paradigma Baudrillard tentang alat-alat konsumsi adalah "drugstore" Paris. Di bawah ini deskripsinya tentang toko obat Paris:

> Semua yang menyerupai farmasi Amerika diselipkan ke pojokan. Selebihnya adalah seperti department store mini dengan segala barang mulai dari buku sampai kamera, mainan, koran, dan majalah Perancis dan asing, baju, dan barang-barang laku seperti salad, minuman ringan, telur ikan, pate de foie gras, dan keranjang piknik. Kafe di luar toko obat (Le Drugstore) menawarkan menu yang diklaim "asli" Amerika (Rothenberg dan Rothenberg, 1993:38).

"Toko obat" Paris itu jelas merupakan alat-alat konsumsi karena ia adalah sebuah alat, suatu struktur ekonomi dan sosial, yang membuat konsumen dapat memperoleh beraneka macam komoditas.

Tetapi, ini hanyalah titik awal Baudrillard. Dalam konteks ini dia mendeskripsikan sebuah komunitas, Parly 2, dengan pusat perbelanjaan, kolam renang, clubhouse, dan pembangunan perumahan. Pusat perbelanjaan adalah contoh dari alat-alat konsumsi yang baru. Contoh lainnya yang didiskusikan oleh Baudrillard adalah tempat liburan (resort ski, Club Med) dan bandara.

Baudrillard dalam menulis telah mengetahui signifikansi dari alat-alat konsumsi baru ini di akhir 1960-an. Akan tetapi, dia tidak banyak mengkaji ide dan fenomena yang berkaitan dengannya. Lebih jauh, dia segera memfokuskan pada toko obat Paris, yang hanya berdampak kecil pada seluruh dunia. Dalam



kenyataannya, dewasa ini toko obat itu telah diganti dengan jenis-jenis alat konsumsi baru yang menjadi perhatian kita di sini—restoran fast-food, toserba, Euro Disney, dan sebagainya, meski demikian, pemahaman Baudrillard tentang alat-alat konsumsi adalah yang terdekat dengan cara konsep itu dipakai dalam diskusi ini.

Semua alat konsumsi baru itu adalah modern dalam pengertian bahwa alat-alat itu sebagian besar adalah inovasi baru yang muncul dan berkembang pada paruh akhir abad dua puluh. Seperti McDonald, alat-alat itu sebagian besar inovasi Amerika yang bukan hanya telah mentransformasikan konsumsi di Amerika Serikat, tetapi juga diekspor secara agresif ke sebagian besar belahan dunia lain di mana alat konsumsi itu bahkan berdampak lebih besar terhadap konsumsi. Di Amerika Serikat alat-alat itu juga berhasil berfungsi sebagai model untuk setting yang berbeda seperti universitas, rumah sakit, museum, bandara, stadion olahraga, dan bahkan gereja. Yang disebut terakhir, yang dapat dianggap melayani konsumen, mulai menengok pada alat konsumsi baru tersebut.

Alat konsumsi baru adalah bersifat modern dalam pengertiannya yang lebih penting, yakni alat-alat itu sangat rasional atau ter-McDonaldisasi-kan.

Efisiensi. Mall, misalnya, dapat dideskripsikan sebagai mesin penjualan yang sangat efisien. Ini pada gilirannya menjadikannya "mesin pembelian" yang sangat efisien dari perspektif konsumen. Konsumsi jelas dibuat menjadi lebih efisien untuk konsumen karena tersedia semua jenis toko dalam satu tempat yang juga punya tempat parkir berdekatan yang luas. Efisiensi yang sama juga disediakan oleh superstore bagi konsumen yang mencari jenis produk tertentu.

Kalkulabilitas (*calculability*). Hotel-hotel Las Vegas bersaing untuk memberikan kamar terbaik, kasino terbesar, "slot terlonggar", atraksi hiburan terbesar. Persaingan yang serupa terjadi di kapal pesiar, yang menyombongkan diri tentang betapa banyaknya kapasitas kapal untuk mengangkut banyak orang, betapa panjang dan lebarnya kapal, betapa berton-ton bobotnya, betapa banyak hiburan yang disediakan, dan sebagainya. Di department store berdiskon, termasuk WalMart, konsumen dibuat percaya bahwa mereka dapat mengandalkan tiga hal yang dapat dikuantifikasi—harga rendah, jumlah barang yang banyak, dan keanekaragaman jenis barang. Mereka juga percaya pada diskon yang diberikan mall, meski diskon itu sering kali hanya tipuan. Harga tanda masuk harian atau mingguan ke Disney World, dan banyak lagi tanda-tanda yang menunjukkan betapa lama orang mesti menunggu untuk satu atraksi, mengilustrasikan kalkulabilitas dalam alat-alat konsumsi tourisme.

Prediktabilitas (*predictability*). Prediktabilitas yang dijumpai pada McDonald

tampak jelas dalam jaringan kafe seperti Hard Rock Cafe. Misalnya, menu, rasa makanan, bahkan gitar yang dipajang di dinding adalah sama, entah itu di Osaka, Berlin, atau San Fransisco. Jaringan toko seperti Pottery Barn, Crate and Barrel, the Gap, dan J. Crew dapat dilihat telah mengadakan standarisasi baru. Jaringan ini membuat desain tingkat tinggi untuk pasar massa, tetapi dengan produk identik dijual di toko yang sama. Ironisnya, sementara jaringan ini menawarkan keseragaman dan prediktabilitas, mereka memuji-muji diri mereka sebagai pemberi individualitas.

Kontrol melalui Teknologi NonManusia, bukannya Teknologi Manusia. Mall perbelanjaan dapat dilihat sebagai sesuatu yang sangat dikontrol secara teknologis di semua aspek dari operasinya. Kontrol ketat mencakup suhu, lampu, acara, dan barang dagangan. Tujuannya adalah untuk mengontrol konsumen. Ruang dan waktu dikontrol dengan mendesain mall tanpa jendela; hanya ada sedikit tanda pintu keluar; keseragaman mall berarti mereka dapat berada di mana saja; dalam banyak kasus tidak ada jam di mall; pemeliharaan dan penyusunan ulang periodik membuat mall seperti tak pernah tua; ada ilusi kesempurnaan mall. Konsumen berkeliaran berjam-jam di mall tanpa menyadari berlalunya waktu. Dengan menciptakan keadaan ini, mall memungkinkan konsumen bertemu dengan banyak toko dan melihat lebih banyak barang dan jasa dan membeli lebih banyak. Mall mengontrol apa-apa yang kita beli bukan dengan cara menetapkan apa yang ada dan apa yang tidak ada, tetapi juga dengan menggunakan prinsip "daya tarik yang berdekatan" (*adjacent attraction*), di mana objek-objek yang biasa saja dibikin tampak lebih menarik dengan menempatkannya di sekeliling objek yang berbeda dan lebih eksotis. Mall mengatur emosi konsumen dengan memberi cahaya, keceriaan, dan lingkungan menarik. Anak-anak diberi perhatian khusus dan anak-anak ini dapat dideskripsikan tumbuh di dalam lingkungan yang terkontrol. Kontrol yang bahkan lebih kuat diterapkan atas karyawan, yang dapat dianggap sebagai tawanan mall.

Jadi, kita dapat melihat alat-alat konsumsi baru sebagai sangat rasional dan karena itu merupakan fenomena modern. Kita akan kembali ke alat-alat konsumsi baru dalam Bab 13, di mana kita akan mendiskusikan aplikasi dari beberapa ide post-modern untuk fenomena modern.

Modernitas dan Holocaust

Sementara menurut Ritzer paradigma modern rasionalitas formal adalah restoran cepat-saji, menurut Bauman (1989, 1991) paradigma modern adalah *Holocaust*, penghancuran sistematis orang Yahudi oleh Nazi. Seperti dikatakan



Bauman, "karena direncanakan dengan kompleks dan dilaksanakan dengan maksud tertentu, maka Holocaust itu dapat dipandang sebagai paradigma modern rasionalitas birokrasi" (1989:149). Bagi kebanyakan orang mungkin akan terasa janggal membahas restoran cepat-saji dan Holocaust dalam konteks yang sama. Tetapi, ada batas yang jelas dalam pemikiran sosiologi tentang rasionalitas modern dari birokrasi ke Holocaust dan kemudian ke restoran cepat-saji. Prinsip rasionalitas Weber dapat diterapkan terhadap ketiga bidang itu secara bermakna dan bermanfaat. Pelaku Holocaust menggunakan birokrasi sebagai salah satu alat utama mereka. Kondisi yang memungkinkan terciptanya Holocaust itu, terutama sistem rasional formal, terus ada hingga kini. Proses McDonaldisasi tak hanya menunjukkan lestarinya sistem rasional formal, tetapi juga menunjukkan bahwa sistem ini berkembang secara dramatis. Demikianlah, menurut pandangan Bauman, asal ditata dengan benar, kehidupan modern akan siap untuk mengalami bahaya yang jauh lebih besar dan lebih dibenci ketimbang Holocaust.

Produk Modernitas

Alih-alih memandang Holocaust itu sebagai kejadian abnormal sebagaimana banyak orang yang memandangnya demikian, Bauman melihatnya dalam berbagai hal sebagai aspek "normal" dari kehidupan rasional modern:

> Sebenarnya setiap "unsur" Holocaust itu—semua faktor yang menyebabkannya terjadi— adalah normal; "normal" bukan dalam arti yang sudah lazim...tetapi dalam arti sepenuhnya sesuai dengan segala sesuatu yang kita ketahui mengenai peradaban kita, semangat yang menuntunnya, prioritasnya, dan visi imanennya tentang kehidupan (Bauman, 1989:8).

Jadi, menurut Bauman, Holocaust adalah produk modernitas dan bukan akibat kerusakan modernitas seperti pandangan kebanyakan orang (Joas, 1998; Varcoe, 1998). Menurut istilah Weberian, ada "afinitas elektif" (*elective affinity*) antara Holocaust dan modernitas.

Sebagai contoh, Holocaust memerlukan penerapan prinsip dasar industrialisasi pada umumnya, dan penerapan sistem pabrik khususnya, untuk menghancurkan umat manusia:

> [Auschwitz] adalah juga sebuah perluasan biasa dari sistem pabrik modern. Produknya bukan barang, tetapi produk akhirnya adalah kematian dengan bahan bakunya adalah orang, dan banyak unit kerja setiap hari yang merencanakan secara hati-hati kuantitas produksi. Cerobong asapnya, yang melambangkan sistem pabrik modern, terus mengeluarkan asap berbau tajam menyengat yang dihasilkan oleh pembakaran daging manusia. Jaringan jalan KA yang diatur secara cerdas di seluruh daratan Eropa modern mengangkut sejenis bahan

> mentah baru ke pabrik-pabrik itu. Pengangkutannya persis sama dengan cara mengangkut barang lainnya... Insinyur merencanakan pembakaran mayat; manajer merencanakan sistem birokrasi yang berfungsi dengan penuh semangat dan efisien... Apa yang kita saksikan tak lain adalah sebuah skema massif rekayasa sosial (Feingold, dikutip dalam Bauman, 1989:8).

Apa yang berhasil dilakukan Nazi adalah menggabungkan prestasi rasional industri dan birokrasi rasional dan kemudian menggunakannya dengan tujuan untuk menghancurkan manusia. Modernitas, seperti yang melekat dalam sistem rasional ini, belum menjadi kondisi yang mencukupi (*sufficient condition*) untuk menghasilkan Holocaust, namun jelas merupakan kondisi yang diperlukan (*necessary condition*). Tanpa modernitas dan rasionalitas, "Holocaust tak mungkin terjadi" (Bauman, 1989:13).

Peran Birokrasi

Birokrasi Jerman lebih dari sekadar melaksanakan Holocaust. Tugas "menyingkirkan Yahudi" seperti ditetapkan Hitler dilakukan oleh birokrasi Jerman, dan karena mereka harus memecahkan serangkaian masalah dari hari ke hari, pemusnahan muncul sebagai cara terbaik untuk menyelesaikan tugas yang ditetapkan oleh Hitler dan antek-anteknya itu. Dengan demikian, Bauman menyatakan bahwa Holocaust bukanlah akibat irasionalitas atau akibat kebiadaban pramodern, tetapi lebih merupakan produk birokrasi rasional yang modern. Bukanlah orang gila yang menciptakan dan mengelola Holocaust itu melainkan birokrat yang sangat rasional dan sangat normal.

Upaya sebelumnya seperti penyiksaan secara emosional dan tak rasional, tak mampu menyelesaikan pemusnahan massal yang menandai Holocaust ini. Pemusnahan massal tersebut memerlukan operasi yang sangat dibirokrasikan dan dirasionalkan. Ledakan irasionalitas, seperti penyiksaan, hanya dapat membunuh sejumlah kecil orang, namun takkan pernah berhasil melakukan pemusnahan massal dalam jumlah besar seperti yang dilakukan dalam Holocaust. Seperti dikatakan Bauman, "Kemarahan dan angkara murka adalah alat penghancur dan pembasmi primitif dan tak efisien yang menyedihkan. Alat ini biasanya perlahan-lahan habis kekuatannya sebelum pembasmian dilakukan." (1989:90). Sebaliknya, pemusnahan modern seperti yang dilakukan Nazi tampak mempunyai tujuan rasional, yakni menciptakan "masyarakat yang lebih baik" (sayangnya, bagi Nazi, masyarakat yang lebih baik itu adalah masyarakat yang bebas dan bersih dari Yahudi "yang jahat"). Nazi dan birokratnya berupaya mencapai tujuannya itu secara berdarah dingin dan metodis.

Tak seperti kebanyakan pengamat lain, Bauman tak melihat birokrasi sebagai

alat netral yang dapat digerakkan ke setiap arah. Birokrasi menurutnya, "lebih menyerupai...dadu" (1989:104). Meski dapat digunakan baik untuk tujuan kekejaman maupun kemanusiaan, birokrasi lebih besar kemungkinannya menyokong proses yang tak berperikemanusiaan. "Birokrasi diprogramkan untuk bertindak optimum dalam arti seperti tak dapat membedakan antara tujuan seorang manusia dan tujuan manusia lainnya atau tujuan yang berperikemanusiaan dan tujuan yang tak berperikemanusiaan" (Bauman, 1989:104). Berdasarkan ciri-ciri mendasarnya itu, birokrasi akan melihat tugas yang tak berperikemanusiaan lewat tujuan yang akan dicapainya, dan di luarnya. Selain itu, dalam beroperasi secara normal, birokrasi mempunyai sejumlah kelemahan, dan juga membantu perkembangan Holocaust. Contohnya, alat sering menjadi tujuan dalam birokrasi dan dalam hal ini alat membunuh sering dijadikan tujuan.

Memang birokrasi dan para pejabatnya tak dapat menciptakan Holocaust berdasarkan kemauannya sendiri; masih ada faktor lain yang diperlukan. *Pertama*, adanya kontrol mutlak aparatur negara yang memegang monopoli untuk melakukan tindakan kekejaman terhadap anggota masyarakat yang lain. Dengan kata lain, hampir tak ada kekuasaan di Jerman yang bisa mengimbangi Nazi. Negara jelas dikendalikan oleh Hitler yang mampu memaksa negara melaksanakan perintahnya. *Kedua* adalah paham antisemitisme. Berdasarkan paham ini orang Yahudi secara sistematis dipisahkan dari anggota masyarakat lainnya dan dipropagandakan seolah-olah mereka menghalang-halangi Jerman menjadi masyarakat "sempurna". Untuk mencapai tujuan ini, Jerman harus menghancurkan orang yang menentang pencapaian tujuan masyarakat sempurna itu. Ilmu pengetahuan Jerman (yang sangat rasional) digunakan untuk membantu menetapkan Yahudi sebagai manusia yang tak sempurna. Segera setelah mereka ditetapkan tidak sempurna dan ditetapkan sebagai perintang untuk menciptakan masyarakat sempurna, maka satu-satunya solusi yang mengikutinya adalah memusnahkan mereka. Dan segera setelah ditetapkan bahwa mereka harus dimusnahkan, maka satu-satunya masalah yang dihadapi birokrat adalah menemukan cara yang paling efisien untuk mencapai tujuan ini.

Faktor lainnya adalah bahwa di dalam struktur masyarakat modern, seperti birokrasi, tidak ada tempat bagi pertimbangan moral. Apakah benar atau salah tindakan memusnahkan Yahudi, bukan masalah. Ketiadaan pertimbangan moral demikian adalah alasan lain untuk menyatakan bahwa Holocaust benar-benar merupakan sebuah fenomena modern.

Holocaust dan McDonaldisasi

Holocaust memiliki seluruh ciri-ciri McDonaldisasi. Jelas ada penekanan

terhadap efisiensi. Sebagai contoh, gas ditetapkan sebagai metode yang jauh lebih efisien untuk membunuh banyak manusia sekaligus ketimbang peluru. Holocaust mempunyai garis perakitan (*assembly-line*) dengan deretan panjang gerbong kereta api yang mengangkut Yahudi ke kamp-kamp kematian, dengan barisan panjang manusia berjejal di bawah "pancuran" gas, dan "produknya" adalah onggokan bangkai yang harus dibuang di penghujung proses. Semuanya diperhitungkan dalam arti penekanannya pada faktor kuantitatif seperti berapa banyak orang yang dapat dibunuh dan seberapa pendek waktu yang diperlukan.

> Bagi manajer kereta api, satu-satunya artikulasi yang bermakna dari tujuan mereka adalah perihal tonase per kilometer. Mereka tak berurusan dengan manusia, domba atau kawat berduri; mereka hanya berurusan dengan kargo dan ini berarti sesuatu yang sama sekali terdiri dari ukuran dan tanpa kualitas. Bagi kebanyakan birokrat, kategori seperti kargo itu hanya berarti sebatas kualitas saja. Mereka hanya berurusan dengan dampak finansial dari tindakan mereka. Tujuan mereka adalah uang (Bauman, 1989:103).

Jelas sedikit sekali perhatian yang dicurahkan terhadap kualitas kehidupan atau bahkan terhadap kematian Yahudi ketika mereka digiring ke kamar gas tanpa bisa memohon ampun. Dalam arti kuantitatif, Holocaust adalah pemusnahan massal yang paling ekstrem:

> Seperti segala sesuatu lainnya yang dilakukan secara modern—rasional, terencana, informasi ilmiah, manajemen keahlian secara efisien, terkoordinasi—Holocaust mempermalukan modernitas dan menempatkannya setara dengan situasi pramodern, menampakkannya sebanding dengan perilaku primitif, boros, dan tidak efektif. Seperti segala sesuatu yang lainnya dalam masyarakat modern kita, Holocaust adalah sebuah prestasi yang superior dalam segala hal... Holocaust adalah kisah paling masyhur tentang episode pemusnahan massal di masa lalu (Bauman, 1989:89).

Holocaust ini menggunakan teknologi nonmanusia seperti kekuasaan dan peraturan tentang kamp-konsentrasi, dan pelaksanaan garis-perakitan dari tanur, untuk mengontrol para tahanan dan penjaga.

Ciri-ciri McDonaldisasi yang paling sesuai dengan Holocaust adalah irasionalitas dari rasionalitas, terutama dehumanisasi. Di sini Bauman menggunakan gagasan tentang pemisahan untuk menunjukkan bahwa korban tak dianggap manusia karena birokrat membuat keputusan mengenai nasib mereka tanpa melalui kontak pribadi dengan mereka. Begitu pula korban adalah objek untuk dipindah-pindah dan dibuang dari angka di dalam "buku besar" (*ledger*) karena mereka tak dipandang sebagai manusia. Singkatnya, "mesin birokrasi Jerman ditugaskan untuk mencapai tujuan yang irasionalitasnya tak dapat dipahami" (Bauman, 1989:136).



Pendapat Bauman yang paling menarik adalah yang menyatakan bahwa sistem rasional digunakan oleh Nazi untuk mengorbankan Yahudi. Perkampungan Yahudi (ghetto) di kota diubah menjadi "ekstensi mesin pembunuh" (Bauman, 1989:23). Jadi:

> Pimpinan kelompok penghukum melaksanakan pekerjaan birokrasi permulaan dari operasi yang diharuskan (memasok daftar nama untuk Nazi dan menyimpan arsip daftar nama Yahudi yang akan dijadikan korban menurut penilaian mereka), mengawasi aktivitas produksi dan distribusi yang diperlukan untuk menjaga agar korban tetap hidup hingga saat ketika kamar gas siap menerima mereka, menjaga ketertiban orang yang ditawan sehingga pelaksanaan tugas ketertiban ini tak memboroskan sumber daya, menjamin lancarnya aliran proses pembasmian dengan menentukan sasaran pembunuhan tahap berikutnya, mengantarkan sasaran yang sudah dipilih ke tempat pembunuhan, dan memobilisasi sumber dana yang diperlukan untuk membayar perjalanan terakhir itu (Bauman, 1989:118).

(Ini serupa dengan pemikiran bahwa dalam dunia yang di-McDonald-kan kini, langganan menjadi pekerja yang tak digaji di dalam sistem, membumbui makanannya sendiri, membersihkan kotoran yang dibuatnya sendiri, dan sebagainya). Dalam "pemusnahan biasa", pembunuh dan yang dibunuh terpisah satu sama lain. Pembunuh merencanakan untuk melakukan tindakan yang mengerikan terhadap korbannya sehingga ada kemungkinan terjadinya perlawanan dari korbannya. Namun, perlawanan itu sangat kecil kemungkinannya bila korban adalah bagian integral dari "sistem" yang diciptakan dari pelaku pembunuhan.

Yahudi yang bekerja sama dengan Nazi adalah orang yang berperilaku rasional. Mereka melakukan apa yang perlu dilakukan, misalnya, berupaya agar tetap hidup untuk beberapa hari mendatang atau terpilih sebagai orang yang berjasa khusus untuk mendapatkan perlakuan yang lebih menguntungkan. Mereka bahkan menggunakan peralatan rasional seperti perhitungan bahwa mengorbankan yang sedikit dapat menyelamatkan yang banyak atau perhitungan bahwa bila tak mau bekerja sama dengan Nazi berarti lebih banyak lagi yang akan mati. Namun, akhirnya tindakan seperti itu menjadi tak rasional karena mereka membantu mempercepat proses pemusnahan dan mereka mengurangi kemungkinan untuk menentangnya.

Modernitas membanggakan dirinya sendiri sebagai kehidupan yang beradab, mempunyai upaya penjagaan sehingga sesuatu seperti Holocaust itu takkan pernah terjadi. Namun, Holocaust itu terjadi juga; upaya penjagaan ternyata tak mampu mencegahnya. Kini kekuatan rasionalisasi tetap ada dalam kehidupan modern dan makin kuat. Dan sedikit sekali orang yang mengusulkan agar upaya

penjagaan yang diperlukan untuk mencegah amukan rasionalisasi lebih kuat kini ketimbang yang diperlukan di tahun 1940–an. Seperti dikatakan Bauman, "Tak satu pun kondisi kemasyarakatan yang memungkinkan terciptanya neraka Auschwitz itu yang benar-benar telah lenyap, dan belum ada satu tindakan efektif pun yang telah dilakukan untuk mencegah...malapetaka serupa Auschwitz itu" (1989:11). Untuk mencegah Holocaust lain dibutuhkan moralitas yang kuat dan kekuatan politik pluralistis. Tetapi mungkin pada suatu masa ada satu kekuatan tunggal yang mendominasi dan tak banyak hal yan membuat kita percaya bahwa ada sistem moral yang cukup kuat untuk mencegah pertemuan pemimpin yang kuat dengan birokrasi.

Modernitas: Proyek yang Belum Selesai

Pemikiran Habermas tak hanya diperdebatkan oleh teoritis terkenal kini, tetapi juga oleh pembela modernitas dan rasionalitas di hadapan serangan teoritisi post-modern (dan yang lainnya). Menurut Seidman:

> Berbeda dengan kebanyakan pemikir masa kini yang memilih berpendirian anti atau menerima gagasan post-modern, Habermas melihat adanya keteraturan institusional struktur modernitas rasionalitas. Sementara banyak teoritisi yang sinis terhadap potensi pembebasan modernitas...Habermas tetap berpendirian adanya potensi utopia modernitas. Ia menjadi pembela terkuat dari keyakinan akan munculnya suatu kehidupan masyarakat yang baik yang dibimbing oleh nalar (Seidman, 1989:2).

Habermas (1987b) melihat modernitas sebagai "proyek yang belum selesai" dalam arti masih banyak yang harus dikerjakan dalam kehidupan modern sebelum kita mulai berpikir mengenai kemungkinan kehidupan post-modern (Outhwaite, 2000; Scambler, 1996).

Di Bab 11 telah diungkap sebagian pemikiran Habermas tentang modernitas ketika kita membahas pemikirannya tentang sistem, kehidupan-dunia, dan kolonisasi kehidupan-dunia oleh sistem. Habermas (1986:96) menganggap modernitas berbeda dengan dirinya sendiri. Maksudnya adalah bahwa rasionalitas (sebagian besar rasionalitas formal) yang mencirikan sistem sosial berbeda dan bertentangan dengan rasionalitas yang menandai kehidupan sehari-hari. Sistem sosial berkembang semakin kompleks, terdiferensiasi, terintegrasi, dan ditandai oleh pertimbangan instrumental. Kehidupan-dunia juga telah menyaksikan peningkatan diferensiasi dan kondensasi (tetapi dari basis pengetahuan dan ruang nilai dari kebenaran, kebaikan dan keindahan), sekularisasi dan institusionalisasi norma refleksif dan kritik (Seidman, 1989:24). Masyarakat

SKETSA BIOGRAFIS JURGEN HABERMAS



Habermas adalah seorang pemikir sosial yang sangat penting di dunia dewasa ini. Lahir di Düsseldorf, Jerman 18 Juni 1929 dari keluarga kelas menengah yang agak tradisional. Ayahnya pernah menjabat direktur Kamar Dagang. Ketika berusia belasan tahun, selama PD II Habermas sangat dipengaruhi oleh perang itu. Berakhirnya perang menimbulkan harapan dan peluang baru pemuda Jerman, termasuk Habermas. Hancurnya Nazisme menimbulkan optimisme mengenai masa depan Jerman, namun Habermas kecewa karena hampir tak ada kemajuan yang berarti di tahun-tahun permulaan sesudah perang. Dengan berakhirnya kekuasaan Nazi, semua jenis peluang intelektual muncul, dan buku-buku yang semula dilarang dibaca kini boleh dibaca dan tersedia buat Habermas. Termasuk literatur Barat dan Jerman maupun risalah yang ditulis oleh Marx dan Engels. Antara tahun 1949 dan 1954 Habermas mempelajari berbagai topik (antara lain filsafat, psikologi, kesusasteraan Jerman) di Göttingen, Zurich, dan Bonn. Namun, tak seorang guru pun di tempat Habermas sekolah itu yang benar-benar terkenal dan kebanyakan mereka mendukung Nazi secara terang-terangan atau hanya melanjutkan pelaksanaan tanggung jawab akademis mereka di bawah rezim Nazi sebelumnya. Habermas mendapat gelar doktor dari Universitas Bonn tahun 1954 dan selama dua tahun bekerja sebagai jurnalis.

Tahun 1956 Habermas tiba di The Institute for Social Research di Frankfurt dan bergabung dengan aliran Frankfurt. Ia sebenarnya menjadi asisten riset dari Theodor Adorno, anggota aliran Frankfurt yang sangat terkenal (Wiggershaus, 1994). Meski aliran Frankfurt sering dianggap mengembangkan aliran pikiran yang sangat berhubungan secara logis, pandangan Habermas tak seperti itu:

Menurut saya, tak pernah ada teori yang konsisten. Adorno pernah menulis esai kritis tentang kultur dan juga memberikan seminar tentang Hegel. Ia memberikan latar belakang Marxis tertentu. (Habermas, dikutip dalam Wiggershaus, 1994:2)

Meski ia bergabung dengan The Institute for Social Research, sedari awal Habermas telah menunjukkan orientasi intelektual yang bebas. Artikel yang ditulisnya tahun 1957 menyebabkan Habermas terlibat persoalan dengan Max Horkheimer, pimpinan institut itu. Habermas mendesakkan pemikiran kritis dan tindakan praktis, tetapi Horkheimer takut pendirian seperti itu dapat membahayakan pendanaan institut secara umum. Horkheimer berkata tentang Habermas, "Ia agaknya mempunyai karir yang baik atau bahkan cemerlang sebagai penulis di masa depan, tetapi ia hanya akan menyebabkan kerusakan besar terhadap institut" (dikutip dalam Wiggershaus, 1994:555). Artikel itu akhirnya diterbitkan juga, tetapi tidak dengan bantuan institut dan sebenarnya tidak

rasional akan menjadi sebuah masyarakat di mana sistem dan kehidupan-dunia mungkin akan menjadi rasional menurut caranya sendiri, mengikuti logikanya sendiri. Rasionalisasi sistem dan kehidupan-dunia dapat menimbulkan kemakmuran dan pengendalian terhadap lingkungannya sebagai akibat dari sistem rasional dan sistem kebenaran, kebajikan dan keindahan yang berasal dari kehidupan-dunia yang rasional. Namun dalam kehidupan modern, sistem

merujuk ke institut. Akhirnya, Horkheimer menghadapi kondisi yang sulit berkenaan dengan karya Habermas ini dan kemudian mengundurkan diri dari jabatannya.

Tahun 1961 ia menyelesaikan disertasi keduanya yang diwajibkan oleh Universitas Jerman, di Universitas Marburg. Setelah menerbitkan sejumlah karya terkenal, dia direkomendasikan menjadi profesor filsafat di Universitas Heidelberg bahkan sebelum menyelesaikan disertasi keduanya. Ia tetap di Heidelberg hingga tahun 1964 dan kemudian pindah ke Universitas Frankfurt sebagai profesor filsafat dan sosiologi. Dari 1971 hingga 1981 ia menjadi direktur Institute Max Planck. Ia kembali ke Universitas Frankfurt sebagai profesor filsafat dan tahun 1994 ia menjadi profesor pensiun di universitas itu. Habermas telah menerima sejumlah penghargaan akademis bergengsi dan menerima gelar profesor kehormatan dari sejumlah universitas.

Selama beberapa tahun, Habermas menjadi pemikir neo-Marxis paling terkenal di dunia. Namun, sesudah itu karyanya diperluasnya sehingga meliputi berbagai masukan teoritis yang berbeda. Ia tetap optimis terhadap masa depan kehidupan modern. Dengan optimismenya itulah ia menulis tentang modernitas sebagai proyek yang belum selesai itu. Sementara Marx memusatkan perhatian pada pekerjaan dan tenaga kerja, Habermas terutama memusatkan perhatian pada masalah komunikasi yang ia anggap sebagai proses yang lebih umum ketimbang pekerjaan. Sementara Marx memusatkan perhatian pada pengaruh distortif dari struktur masyarakat kapitalis terhadap pekerjaan, Habermas memusatkan perhatian pada cara struktur masyarakat modern mendistorsi komunikasi. Sementara Marx membayangkan kehidupan masa depan ditandai oleh pekerjaan penuh dan tenaga kerja kreatif, Habermas membayangkan masyarakat masa depan ditandai oleh komunikasi bebas dan terbuka. Dengan demikian terdapat kesamaan yang mengagetkan antara teori Marx dan Habermas. Kesamaan paling umum adalah bahwa keduanya merupakan pemikir modernitas yang yakin bahwa di masa hidup mereka, proyek modernitas masih belum selesai (terciptanya pekerjaan penuh dan kreatif menurut Marx dan terciptanya komunikasi bebas dan terbuka menurut Habermas). Keduanya berkeyakinan bahwa di masa depan proyek modernitas itu akan selesai.

Komitmen terhadap modernisme dan keyakinannya terhadap masa depan inilah yang menjauhkan Habermas dari kebanyakan pemikir kontemporer terkenal lain seperti Jean Baudrillard dan pakar post-modernisme lainnya. Sementara pakar post-modernisme ini sering terdorong ke arah nihilisme, Habermas terus yakin dengan proyek jangka panjangnya (modernitas). Begitu pula, sementara pemikir post-modern lain (misalnya Lyotard) menolak kemungkinan penciptaan teori agung (*grand theory*), Habermas tetap bekerja berdasarkan dan menyokong teori agung paling terkemuka dalam teori sosial modern. Banyak risiko yang dihadapi Habermas dalam berjuang melawan pemikiran pemikir post-modern. Bila mereka menang, Habermas mungkin akan dipandang sebagai pemikir modernitas besar terakhir. Bila Habermas (dan penyokongnya) yang tampil sebagai pemenang, ia mungkin akan dipandang sebagai "juru selamat" proyek modernitas dan teori agung dalam dalam ilmu sosial.

menjadi dominan dan menjajah kehidupan-dominan. Akibatnya adalah bahwa meski kita menikmati buah sistem rasionalisasi, kita terampas dari kekayaan kehidupan yang berasal dari kehidupan-dunia yang mungkin berkembang. Banyak gerakan sosial yang telah muncul di "perbatasan" antara kehidupan-dunia dan sistem dalam beberapa dekade terakhir yang bersumber dari upaya menentang penjajahan dan pemiskinan kehidupan-dunia.

Dalam menganalisis cara sistem menjajah kehidupan-dunia, Habermas melihat pemikirannya sendiri sejajar dengan kebanyakan pemikiran sosial masa lalu:

> Untaian utama teori sosial—mulai dari Marx via Spencer dan Durkheim hingga kepemimpinan Simmel, Weber dan Lukács—harus dipahami sebagai jawaban untuk masuknya batasan sistem-lingkungan ke dalam masyarakat itu sendiri [kehidupan sehari-hari menurut Habermas], ke dalam "asal-usul negeri asing internal"...yang telah dipahami sebagai *hallmark modernitas*.
>
> (Habermas, 1991:255-256)

Dengan kata lain, menurut Habermas maupun menurut kebanyakan teoritisi klasik, "hallmark modernitas" adalah penjajahan kehidupan-dunia oleh sistem.

Lalu bagaimana gambaran Habermas mengenai proyek modernitas yang belum selesai itu? Jelas, produk akhirnya adalah masyarakat rasional penuh di mana baik sistem maupun rasionalitas kehidupan-dunia dimungkinkan untuk mengungkapkan dirinya sendiri sepenuhnya tanpa yang satu menghancurkan yang lain. Kita kini menderita pemiskinan kehidupan-dunia dan masalah ini harus diatasi. Namun, jawabannya tak terletak pada penghancuran sistem (terutama sistem ekonomi dan administrasi), karena sistem itulah yang menyediakan persyaratan material yang diperlukan untuk memungkinkan kehidupan-dunia menjadi rasional.

Salah satu masalah yang dibahas Habermas (1987b) adalah makin bertambahnya masalah yang dihadapi oleh negara kesejahteraan sosial yang birokratis dan modern. Banyak di antara negara modern yang mengakui masalah itu tetapi mereka menyelesaikannya di tingkat sistem, misalnya dengan menambah subsistem baru. Menurut Habermas, masalah yang dihadapi takkan terselesaikan dengan cara seperti itu. Masalah tersebut harus diselesaikan dalam rangka hubungan antara sistem dan kehidupan-dunia. *Pertama*, "rintangan pengendali" (*restraining barrier*) harus digunakan untuk mengurangi pengaruh sistem terhadap kehidupan-dunia. *Kedua*, "sensor" harus dibangun untuk meningkatkan pengaruh kehidupan-dunia terhadap sistem. Habermas menyimpulkan bahwa masalah masa kontemporer tak dapat diselesaikan "dengan sistem pembelajaran untuk berfungsi secara lebih baik. Impuls-impuls kehidupan-dunia harus mampu berperan dalam pengendalian sendiri dari sistem fungsional" (1987b:364). Ini merupakan langkah penting menuju terciptanya saling memperkaya antara kehidupan-dunia dan sistem. Di sinilah gerakan sosial mulai berperan karena gerakan itu mencerminkan harapan akan pensejajaran sistem dan kehidupan-dunia sehingga keduanya dapat mencapai tingkatan rasional setinggi mungkin.



Habermas melihat kecil sekali harapan di AS karena rasionalitas sistem ditopang dengan sungguh-sungguh sehingga proses pemiskinan kehidupan-dunia terus berlanjut. Ia melihat besarnya harapan di Eropa karena adanya peluang "mengakhiri gagasan yang membingungkan yang menyatakan bahwa kandungan normatif modernitas yang tersimpan dalam kehidupan sehari-hari yang rasional hanya dapat dibebaskan dengan cara terus-menerus membiarkan sistem menjadi semakin kompleks" (1987b:366). Jadi, Eropa lebih berpeluang "menerima secara tegas warisan rasionalisme Barat" (Habermas, 1987b:366). Warisan itu kini diterjemahkan menjadi pengendalian terhadap rasionalitas sistem untuk memungkinkan rasionalitas kehidupan-dunia berkembang sedemikian luas sehingga kedua jenis rasionalitas itu bisa hidup berdampingan secara damai dan setara dalam kehidupan modern. Persekutuan penuh antara rasionalitas sistem dan rasionalitas kehidupan-dunia itulah yang merupakan penyelesaian proyek modernitas. Karena kita masih jauh dari tujuan modernitas, jangankan di tengah-tengah post-modernitas, bahkan di pinggirnya saja pun belum.

Habermas versus Post-Modernis

Habermas pun mengkritik pemikir post-modernisme. Kritikan awalnya di kemukakan dalam esai "Modernity Versus Postmodernity" (1981) yang terkenal secara luas.[2] Dalam esai itu ia mengemukakan pertanyaan, mengingat kegagalan abad 20, apakah kita"harus mencoba berpegang pada *tujuan pencerahan*, meski tampak suram sekalipun, ataukah kita harus menyatakan seluruh proyek modernitas telah kehilangan tujuan?" (1981:9). Habermas jelas tak setuju mengorbankan pencerahan modernitas. Ia lebih memilih untuk memusatkan perhatian pada "kesalahan" pemikiran orang yang menolak modernitas. Salah satu kesalahan terpentingnya adalah keinginan mereka untuk mengorbankan ilmu, terutama ilmu tentang kehidupan-dunia. Pemisahan ilmu dari kehidupan-dunia dan menyerahkannya kepada ahli berarti penyerahan "proyek modernitas seluruhnya" (Habermas, 1981:14). Habermas menolak peluang pemahaman ilmiah tentang kehidupan-dunia maupun peluang untuk merasionalisasikannya.

Holub (1991) telah menyajikan rangkuman kritik terpenting Habermas terhadap pemikir post-modernisme. PERTAMA, pemikir post-modernis itu kurang tegas mengenai apakah mereka menciptakan teori yang serius atau kesusastraan. Bila kita menganggap mereka menciptakan teori yang serius maka karya mereka menjadi tak dapat dipahami karena "penolakan mereka terlibat dalam *vocabularies*

[2] Ada pemahaman bahwa dalam karyanya yang belakangan Habermas menawarkan kritik yang lebih lunak dan cermat terhadap post-modernis (Peters, 1994).

yang dibangun secara institusional" (Holub, 1991:158). Sebaliknya, bila kita anggap karya pemikir post-modernisme itu sebagai kesusastraan, "maka argumen mereka mengorbankan seluruh kekuatan logika" (Holub, 1991:158). Dalam kedua kasus ini hampir tak mungkin membuat analisis kritis atas karya pemikir post-modernisme itu karena mereka selalu saja dapat menyatakan bahwa kita takkan dapat memahami kata-kata atau upaya keras kesusastraan mereka.

KEDUA, Habermas merasa bahwa pemikir post-modern dijiwai oleh sentimen normatif, namun sentimen mereka itu disembunyikan dari pembaca. Dengan demikian, pembaca tak dapat memahami apa sebenarnya maksud pemikir post-modern itu, dan mengapa mereka mengkritik masyarakat, dari sudut pandang tujuan yang mereka tetapkan sendiri. Sementara mereka menyembunyikan sentimen normatif, mereka tak mau mengakui secara terbuka kalau mereka mempunyai sentimen normatif tersebut. Sebaliknya, sentimen normatif Habermas (kebebasan dan keterbukaan komunikasi) jelas dinyatakan menjadi sumber kritiknya tentang masyarakat dan menjadi basis bagi praksis politik.

KETIGA, Habermas menuduh post-modernisme sebagai perspektif yang gagal "membedakan fenomena dan praktik yang terjadi dalam masyarakat modern" (Holub, 1991:159). Sebagai contoh, pandangan tentang dunia yang didominasi oleh kekuasaan dan pengawasan tak menyediakan peluang yang cukup baik untuk membuat analisis yang bermakna atas sumber nyata penindasan dalam kehidupan modern.

KEEMPAT, pemikir post-modern dituduh mengabaikan praktik kehidupan-dunia, yang justru menjadi sasaran perhatian mutlak Habermas. Kekeliruan ini merupakan kerugian ganda bagi pemikir post-modern. Di satu sisi, mereka mengabaikan sumber penting perkembangan standar normatif. Betapa pun, potensi rasional yang ada dalam kehidupan-dunia adalah sumber penting gagasan Habermas tentang rasionalitas komunikasi (Cooke, 1994). Di sisi lain, kehidupan-dunia juga merupakan tujuan akhir karya ilmu sosial, karena dalam kehidupan-dunia itulah gagasan teoritis dapat berpengaruh terhadap praksis.

Habermas (1994:107) menawarkan ringkasan yang baik atas pandangan-pandangannya tentang modernitas–post-modernitas dan transisi yang bermanfaat untuk bab selanjutnya buku ini, di mana kita akan membahas teori sosial post-modern: "Konsep modernitas tak lagi datang dengan janji kebahagiaan. Tetapi, meski ada semua pembicaraan tentang post-modernitas ini, tidak ada alternatif rasional yang terlihat untuk bentuk kehidupan ini. Lantas apa lagi yang tersisa untuk kita kecuali pencarian perbaikan praktis *di dalam* bentuk kehidupan ini?"

Informasionalisme dan Masyarakat Jaringan

Salah satu kontribusi terbaru untuk teori sosial modern adalah sebuah trilogi yang ditulis oleh Manuel Castells (1996, 1997, 1998) dengan judul *The Information Age: Economy, Society, and Culture*. Castells (1996:4) mengartikulasikan pandangan yang bertentangan dengan teori sosial post-modern yang dianggap senang "merayakan akhir dari sejarah, dan, sampai tingkat tertentu, akhir nalar, melemahkan kapasitas kita untuk memahami dan mengerti":

> Proyek buku ini melawan arus destruksi, dan menghindari berbagai bentuk nihilisme intelektual, skeptisisme sosial, dan sinisme politik. Saya percaya pada rasionalitas, dan kemungkinan untuk menggunakan akal (*reason*)... Saya percaya pada adanya peluang bagi tindakan sosial yang bermakna...dan, ya, saya percaya, meski ada kesalahan intelektual yang terkadang tragis, bahwa pengamatan, analisa dan penyusunan teori adalah cara untuk membantu membangun dunia yang lebih baik (Castells, 1996:4).

Castells memeriksa kemunculan masyarakat, kultur, dan ekonomi yang baru dari sudut pandang revolusi teknologi informasi (televisi, komputer, dan sebagainya), yang dimulai di Amerika pada 1970-an. Revolusi ini pada gilirannya mengakibatkan restrukturisasi fundamental terhadap sistem kapitalis yang dimulai pada 1980-an dan memunculkan apa yang oleh Castells disebut dengan "kapitalisme informasional". Yang juga muncul adalah "masyarakat informasional"(meskipun ada perbedaan kultural dan institusional penting di antara masyarakat). Keduanya didasarkan pada "informasionalisme" (sebuah mode perkembangan di mana sumber utama produktivitas adalah kapasitas kualitatif untuk mengoptimalkan kombinasi dan penggunaan faktor-faktor produksi berbasis pengetahuan dan informasi" [Castells, 1998:7]). Penyebaran informasionalisme, khususnya kapitalisme informasional, memunculkan gerakan masyarakat oposisional yang berdasarkan pada diri dan identitas ("proses yang dengannya aktor sosial mengenali dirinya sendiri dan menyusun makna terutama berdasarkan atribut kultural tertentu atau seperangkat atribut, dengan mengesampingkan referensi pada struktur sosial lain yang lebih luas" [Castells, 1996:22]). Pergerakan seperti itu menghasilkan apa yang oleh Marx disebut "perjuangan kelas". Harapan menentang penyebaran kapitalisme informasional dan problem yang diakibatkannya (eksploitasi, eksklusi, ancaman terhadap diri, dan identitas) bukanlah kelas pekerja, tetapi seperangkat gerakan sosial yang berbeda (misalnya, ekologis, feminis) yang terutama berdasarkan identitas.

Di jantung analisis Castells adalah apa yang dia namakan paradigma teknologi informasi dengan lima karakteristik dasar. *Pertama*, ini adalah teknologi yang bereaksi berdasarkan informasi. *Kedua*, karena informasi adalah bagian dari

aktivitas manusia, teknologi-teknologi ini mempunyai efek pervasif. *Ketiga*, semua sistem yang menggunakan teknologi informasi didefinisikan oleh "logika jaringan" yang membuatnya bisa mempengaruhi berbagai proses dan organisasi. *Keempat*, teknologi baru sangatlah fleksibel, membuatnya bisa beradaptasi dan berubah secara konstan. *Terakhir*, teknologi spesifik yang diasosiasikan dengan informasi berpadu dengan sistem yang terintegrasi.

Pada 1980-an muncul ekonomi informasional global baru yang semakin menguntungkan. "Ekonomi itu bersifat informasional karena produktivitas dan daya saing dari unit-unit atau agen-agen dalam ekonomi ini (entah itu perusahaan, kawasan, atau bangsa) secara mendasar tergantung kepada kapasitas mereka untuk menghasilkan, memproses, dan mengaplikasikan pengetahuan informasi secara efisien" (Castells, 1996:66). Ekonomi itu bersifat global karena ia mempunyai "kapasitas untuk bekerja sebagai unit secara *real time* pada skala dunia (*planetary*)" (Castelles, 1996:92). Ini untuk pertama kalinya menjadi mungkin dengan adanya teknologi komunikasi dan informasi. Dan ekonomi ini adalah "informasional, bukan hanya berbasis informasi, karena atribut kultural-institusional dari seluruh sistem sosial harus dimasukkan ke dalam difusi dan implementasi paradigma teknologi baru" (Castells, 1996:91). Meski ia global, ada beberapa perbedaan, dan Castells membedakan antara kawasan yang berada di jantung ekonomi global (Amerika Utara, Uni Eropa dan Asia Pasific). Jadi, kita berbicara tentang ekonomi global-kawasan (*regionalized*). Selain itu, ada perbedaan penting di dalam masing-masing kawasan, dan yang paling penting adalah fakta bahwa sementara beberapa belahan bumi masuk di dalamnya, ada belahan bumi lainnya yang tidak termasuk dan memperoleh konsekuensi negatif. Seluruh belahan dunia tersebut (misalnya, kawasan sub-Sahara Afrika) tidak termasuk dalam kawasan istimewa seperti kota-kota di Amerika Serikat.

Mengiringi bangkitnya ekonomi informasional global ini adalah kemunculan bentuk organisasional baru, perusahaan jaringan (*network enterprise*). Di antara ciri perusahaan itu adalah bersifat produksi yang fleksibel (bukan produksi massa), sistem manajemen baru (sering kali diadaptasi dari model Jepang), model organisasi horizontal, bukan vertikal, dan jalinan perusahaan besar dalam aliansi strategis. Akan tetapi, yang lebih penting, komponen fundamental dari organisasi adalah serangkaian jarang. Inilah yang membuat Castells (1996:171) mengatakan bahwa "bentuk organisasi baru telah muncul sebagai karakteristik dari ekonomi global/informasional, yakni *perusahaan jaringan* yang didefinisikan sebagai "bentuk perusahaan spesifik yang sistem alatnya terdiri dari interseksi dari segmen-segmen sistem tujuan otonom". Perusahaan jaringan adalah perwujudan dari kultur ekonomi informasional global, dan ia memungkinkan terjadinya

transformasi tanda-tanda (*signals*) ke komoditas melalui proses pengetahuan. Akibatnya, sifat dari pekerjaan ditransformasikan (misalnya, individualisasi lewat hal-hal seperti waktu yang cair [*flex-time*]), meski sifat sesungguhnya dari transformasi ini berbeda dari satu bangsa dengan bangsa lainnya.

Castells (1996:373) juga mendiskusikan kemunculan (yang menemani perkembangan multimedia yang merupakan perpaduan dari media massa dan komputer) dari kultur virtualitas riil (*real virtuality*), "sebuah sistem di mana realitas itu sendiri (yakni eksistensi simbolik/material seseorang) seluruhnya ditangkap, dibenamkan ke dalam setting imaji virtual, di dunia khayalan (*make-believe*), di mana kemunculannya (*appearances*) bukan hanya pada layar (*screen*) yang melaluinya pengalaman dikomunikasikan, tetapi juga kemunculan itu menjadi pengalaman". Berbeda dengan masa lalu yang didominasi oleh "ruang tempat (*space of places*)" (misalnya, kota-kota seperti New York atau London), logika spasial baru, "ruang aliran (*space of flows*)", kini telah muncul. Kita tinggal di dunia yang lebih banyak didominasi oleh proses ketimbang lokasi fisik (meski lokasi ini jelas masih ada). Demikian juga, kita telah memasuki era "waktu tak tanpa batasan waktu (*timeless time*)" di mana, misalnya, informasi langsung tersedia di mana saja di muka bumi.

Castells (1996:469, 470, cetak miring ditambahkan) mengatakan bahwa "fungsi dan proses dominan dalam abad informasi semakin tertata di seputar *jaringan*" yang didefinisikan sebagai seperangkat "node (*nodes*) yang saling terhubung". Jaringan bersifat terbuka, mampu dikembangkan secara tak terbatas, dan mampu untuk berinovasi tanpa mengganggu sistem. Akan tetapi, fakta bahwa abad kita didefinisikan oleh jaringan bukan berarti akhir dari kapitalisme. Sesungguhnya, setidaknya saat ini, jaringan membuat kapitalisme menjadi mengglobal untuk pertama kalinya, dan terorganisir berdasarkan aliran keuangan global, seperti dicontohkan oleh "kasino finansial" global yang kini banyak didiskusikan, yang bukan hanya contoh yang bagus untuk jaringan, tetapi juga sistem informasional. Uang yang datang dan pergi di sini sekarang jauh lebih penting ketimbang uang yang diperoleh melalui proses produksi. Uang menjadi terpisah dari produksi; kita berada dalam abad kapitalis yang didefinisikan oleh pencarian uang tanpa batas.

Akan tetapi, seperti yang kita lihat di atas, Castells tidak melihat perkembangan jaringan, kultur virtualitas riil (*real virtuality*), informasionalisme, dan khususnya penggunaannya dalam kapitalisme informasional berjalan tanpa tantangan. Perkembangan-perkembangan ini dilawan oleh individu-individu dan kelompok-kelompok yang berusaha mempertahankan identitas mereka. Jadi,



"Tuhan, bangsa, keluarga, dan komunitas akan menyediakan kode eternal yang kokoh untuk menghadapi serangan" (Castells, 1997:66). Akan tetapi, adalah penting untuk mengetahui bahwa agar berhasil maka gerakan tanding ini harus bersandarkan pada informasi dan jaringan. Jadi, gerakan-gerakan terlibat jauh dalam tatanan baru tersebut. Dalam konteks ini Castells mendeskripsikan berbagai gerakan sosial termasuk Zapatistas di Chiapas, Mexico, milisi Amerika, kultus *Aum Shinrikyo* di Jepang, enviromentalisme, feminisme, dan gerakan gay.

Bagaimana dengan negara? Menurut Castells, negara semakin tak berdaya di era globalisasi ekonomi ini dan semakin tergantung kepada pasar kapital global. Jadi, misalnya, negara-negara menjadi tak mampu untuk melindungi program kesejahteraan (*welfare*) mereka karena ada ketidakseimbangan di dunia yang akan membuat kapital condong ke negara-negara dengan biaya kesejahteraan yang rendah. Yang juga menggerogoti kekuatan negara adalah komunikasi global yang mengalir bebas keluar-masuk setiap negara. Kemudian ada globalisasi kejahatan dan penciptaan jaringan global yang berada di luar kontrol negara. Yang juga melemahkan negara adalah tumbuhnya multilateralisme, kemunculan *super nation-states*, seperti Uni Eropa, dan divisi internal. Walaupun negara akan tetap eksis, Castells (1997:304) melihat negara akan menjadi *node-node dari jaringan kekuasaan yang lebih luas*. Dilema yang dihadapi oleh negara adalah jika negara merepresentasikan konstituensinya, ia akan menjadi kurang efektif dalam sistem global, namun jika negara memfokuskan pada sistem global, ia akan gagal mempresentasikan konstituensinya secara memadai.

Sebuah contoh dari kegagalan negara adalah Uni Soviet. Ia tak mampu beradaptasi dengan informasionalisme baru dan dunia jaringan. Misalnya, negara Soviet memonopoli informasi, tetapi ini tidak sesuai dengan dunia di mana keberhasilan diasosiasikan dengan arus informasi bebas. Setelah terpecah, Uni Soviet menjadi sasaran untuk elemen kriminal global. Ironisnya, sementara Rusia dewasa ini dikeluarkan dari masyarakat informasi global, ia sangat terlibat dalam kriminalitas global.

Berdasarkan orientasi kritisnya, khususnya kepada kapitalisme informasional dan ancamannya terhadap diri, identitas, kesejahteraan, dan eksklusinya terhadap sebagian besar belahan dunia, Castells (1998:359) menyimpulkan bahwa ketika kapitalisme informasional dan ancamannya terwujud, maka "ekonomi kita, masyarakat kita, dan kebudayaan kita...akan membatasi kreativitas kolektif, mengambil alih hasil teknologi informasi, dan membelokkan energi kita ke arah penghancuran diri sendiri". Akan tetapi, hal itu tak mesti terjadi karena "tak ada yang tak dapat diubah oleh tindakan sosial yang sadar dan bertujuan" (Castells, 1998:360).

Castells menawarkan analisis sosiologis pertama tentang dunia yang semakin *computerized*, dan ada banyak pandangan yang dapat diambil dari karya-nya. Ada dua kelemahan utama. PERTAMA, ini terutama adalah studi empiris (berdasarkan pada data sekunder), dan Castells berusaha keras menghindari penggunaan sederetan sumber teoritis yang bisa memperkaya karyanya. KEDUA, dia terjebak dalam perspektif produktivis dan gagal untuk menangani implikasi dari analisisnya terhadap konsumsi. Meski demikian, Castells jelas telah memberi kita titik awal penting dalam upaya kita untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kemunculan dunia yang dideskripsikannya.

Teori Globalisasi

Tampaknya tak ada yang memperoleh begitu banyak perhatian populer dan akademik sebesar yang didapatkan oleh globalisasi. Dalam kenyataannya, sebagian besar perhatian akademik dimotivasi oleh begitu besarnya ketertarikan dan kecemasan publik terhadap globalisasi. Akan tetapi, ada juga alasan internal dari dunia akademik yang membuatnya terobsesi dengan globalisasi. Teoritisi sosial, termasuk para teoritisi yang didiskusikan dalam bab ini dan di tempat lain dalam buku ini, tanpa terkecuali cenderung sama-sama memperhatikan globalisasi. Di sini tidak akan diberikan tinjauan menyeluruh atas karya dari teoritisi-teoritisi utama dalam topik ini, apalagi tinjauan seluruh literatur tentang globalisasi (lihat Antonio dan Bonanno, 2000, untuk tinjauan yang sangat bagus; lihat juga Lechner dan Boli, 2000). Berikut ini hanya akan disajikan tinjauan ringkas atas karya-karya tersebut dan kemudian meringkaskan diskusi tentang kontribusi dari sejumlah teoritisi yang sudah didiskusikan di bab sebelumnya atau di tempat lain di buku ini (satu tambahan adalah pemikiran Arjun Appadurai yang sangat berpengaruh).

Sesungguhnya setiap bangsa dan kehidupan miliaran orang di seluruh dunia sedang ditransformasikan, sering kali secara dramatis, oleh globalisasi. Derajat dan signifikansi dari dampaknya ini dapat disaksikan di mana-mana, dan yang paling mencolok adalah di dalam protes-protes yang mengiringi pertemuan tingkat tinggi organisasi global seperti WTO (World Trade Organization) dan IMF (International Monetary Fund). Seperti tersirat dalam begitu besarnya isu yang dihadapi organisasi ini dan luasnya protes yang menentangnya, orang-orang di seluruh dunia merasa bahwa mereka sedang menghadapi persoalan besar.

Teori globalisasi juga muncul sebagai akibat dari serangkaian perkembangan internal teori sosial, khususnya reaksi terhadap perspektif terdahulu seperti teori



modernisasi (Tiryakian, 1992). Di antara karakteristik dari teori ini adalah bias *Western*-nya: disesuaikan dengan perkembangan di Barat dan bahwa ide di luar dunia Barat tak punya pilihan kecuali menyesuaikan diri dengan ide Barat. Sementara ada banyak versi teori globalisasi yang berbeda-beda, ada kecenderungan terjadi pergeseran dramatis dari fokus ke Barat ke pengkajian proses transnasional yang mengalir ke arah yang berbeda-beda dan pengkajian terhadap negara atau kawasan otonom dan independen lainnya di seluruh dunia (Appadurai, 1996; lihat di bawah).

Globalisasi dapat dianalisa secara kultural, ekonomi, politik, dan atau institusional. Dalam masing-masing kasus, perbedaan kuncinya adalah apakah seseorang melihat meningkatnya homogenitas atau heterogenitas. Pada titik ekstrem, globalisasi *kultur* dapat dilihat sebagai ekspansi transnasional dari kode dan praktik bersama (homogenitas), atau sebagai proses di mana banyak input kultural lokal dan global saling berinteraksi untuk menciptakan semacam perpaduan yang mengarah ke pencangkokan kultur (heterogenitas). Trend menuju homogenitas sering kali diasosiasikan dengan *imperialisme kultural* atau dengan kata lain, bertambahnya pengaruh internasional terhadap kultur tertentu. Ada banyak variasi imperialisme kultural termasuk yang menekankan peran yang dimainkan oleh kultur Amerika (Kuisel, 1993; Ritzer, 1995, 2000a), Barat (Giddens, 1990) atau negara-negara pusat (Hannerz, 1990). Robertson (1992), meskipun dia tak menggunakan istilah imperialisme kultural, menentang ide tersebut melalui konsepnya yang sangat terkenal, *glocalization*, di mana dunia global dilihat berinteraksi dengan dunia lokal untuk menghasilkan sesuatu yang berbeda – yakni *glocal*. Selain Robertson, orang lain yang menekankan keragaman kultural adalah Garcia Canclini (1995) dan Pieterse (1995). Yang juga dalam kategori umum ini adalah karya-karya dari sarjana seperti Friedman (1994), yang mendeskripsikan dunia yang dicirikan oleh percampuran kultural (*pastiche cultural*).

Teoritisi yang memfokuskan pada faktor-faktor *ekonomi* cenderung menekankan arti penting ekonomi dan efeknya yang bersifat *homogenizing* terhadap dunia. Mereka umumnya melihat globalisasi sebagai penyebaran ekonomi pasar ke seluruh kawasan dunia yang berbeda-beda. Misalnya, George Stiglitz (2002), seorang pemenang Nobel Ekonomi dan bekas Dewan Penasihat Ekonomi, mengeluarkan kecaman tajam kepada Bank Dunia, WTO, dan khususnya IMF karena peran mereka yang bukannya memperbaiki tetapi malah memperburuk krisis ekonomi global. Di antara kritik itu, Stiglitz (2002:34) mengecam IMF karena menyamaratakan pendekatan "*one-size-fits-all*" yang tidak mempertimbangkan perbedaan nasional.

Meski orang-orang yang memfokuskan pada ekonomi cenderung menekankan homogenitas, namun ada yang mengakui beberapa perbedaan (heterogenitas) di pinggiran ekonomi global. Stiglitz menyatakan perlunya kebijakan yang tidak seragam (*differentiated*) di IMF dan organisasi global lainnya. Bentuk lain dari heterogenitas dalam dunia ekonomi menyangkut, misalnya, komodifikasi kultur lokal dan eksistensi spesialisasi yang fleksibel yang bisa mengaitkan berbagai produk dengan kebutuhan dari beragam spesifikasi lokal. Yang lebih umum, mereka yang menekankan pada heterogenisasi akan mengatakan bahwa interaksi pasar global dengan pasar lokal akan menciptakan pasar *glocal* yang unik, yang mengintegrasikan tuntutan pasar global dengan realitas pasar lokal.

Orientasi *politik/institusional* juga menekankan entah itu homogenitas atau heterogenitas. Contoh-contoh dari mereka yang beroperasi dengan perspektif homogenitas dalam domain ini antara lain Meyer et al. (1997), yang memfokuskan pada penyebaran model *nation-state* di seluruh dunia, dan munculnya bentuk isomorfis dari tata pemerintahan di seluruh dunia, atau dengan kata lain, tumbuhnya model tata pemerintahan di seluruh dunia yang kurang lebih serupa. Yang lebih luas, Keohane dan Nye (1989) memfokuskan pada pengaruh global dari multiplisitas institusi. Hobsbawm (1997) dan Appadurai (1996) melihat pertumbuhan institusi dan organisasi transnasional banyak menghilangkan kekuasaan negara-bangsa dan struktur sosial lokal lainnya untuk membuat perbedaan dalam kehidupan orang. Hardt dan Negri (2000), dalam buku *Empire*, mendiskusikan kemunculan bentuk global baru kedaulatan imperial yang independen dari setiap bangsa, tetapi mengontrol semua bangsa dan penduduknya. Mereka menempatkan penekanan khusus pada perkembangan sistem konstitusional supranasional. Salah satu pandangan yang paling ekstrem tentang homogenisasi dalam dunia politik adalah pemikiran Barber (1995) tentang "McWorld", atau berkembangnya orientasi politik[3] tunggal yang semakin pervasif di seluruh dunia.

Yang menarik, Barber juga mengartikulasikan perspektif alternatif, yakni cita-cita "jihad"—kekuatan politik reaksioner, etnis, dan lokal (termasuk "*rogue states*") yang mengintensifkan nasionalisme dan menimbulkan heterogenitas politik yang lebih besar di seluruh dunia. Interaksi McWorld dan jihad di tingkat lokal dapat menghasilkan formasi politik *glocal* yang unik yang mengintegrasikan elemen-elemen dari McWorld (misalnya, penggunaan internet untuk menarik

[3] Pandangan Barber tentang McWorld tidak terbatas pada politik; dia melihat banyak domain lainnya yang mengikuti model McWorld.

pendukung) dan jihad (misalnya, penggunaan ide-ide dan retorika tradisional).

Setelah tinjauan singkat ini, kita beralih ke beberapa ringkasan dari teori-teori globalisasi, semuanya ditawarkan oleh pemikir yang telah dibahas di buku ini, kecuali satu orang (Appadurai).

Perspektif Neo-Marxian Kellner tentang Globalisasi

Dalam Bab 4, kita mendiskusikan versi kontemporer dari teori kritis—kritik Douglas Kellner terhadap tekno-kapitalisme. Kellner memfokuskan pada realitas kapitalisme sekarang di mana teknologi memegang peran yang semakin penting. Yang lebih baru, Kellner (2002) mengalihkan perhatiannya kepada globalisasi dari perspektif ini dan, yang lebih umum, beralih ke orientasi neo-Marxian yang kritis. Tidaklah mengejutkan, Kellner (2002:286; cetak miring ditambahkan) mengatakan bahwa "kunci untuk memahami globalisasi adalah menyusun teori tentangnya sebagai produk dari *revolusi teknologi* sekaligus restrukturisasi global *kapitalisme*". Akan tetapi, perubahan-perubahan ini saling berkaitan dengan faktor-faktor politik dan sosial. Jadi, kita harus menengok kepada hubungan dialektis antara teknologi, ekonomi, politik, dan kultur. Ini tentu saja berarti menyesuaikan diri bukan hanya dengan kesalinghubungan itu, tetapi juga konflik, kontradiksi, dan ambiguitasnya. Perspektif dialektis juga men-jelaskan bahwa ada ciri-ciri progresif dan emansipatoris dari globalisasi dan kita harus mempertimbangkan keduanya. Perbedaan kuncinya, sekali lagi dari pers-pektif dialektis, adalah perbedaan antara globalisasi yang dipaksakan dari atas dan globalisasi yang muncul dari bawah. Yang disebut belakangan adalah hasil dari persaingan dan penyusunan ulang masyarakat di bawah. Demokrasi berasal dari bawah, dan ia dibenturkan di panggung global dengan kekuatan otoriter dari atas.

Kutipan berikut ini memberikan tinjauan perspektif Kellner dari sudut pandang teori sosial kritis:

> globalisasi melibatkan pasar kapitalis dan seperangkat relasi sosial dan aliran komoditas, kapital, teknologi, ide-ide, bentuk-bentuk kultur, dan penduduk yang melewati batas-batas nasional via jaringan masyarakat global... Transmutasi teknologi dan kapital bekerja sama menciptakan dunia baru yang mengglobal dan saling terhubung. Revolusi teknologi yang menghasilkan jaringan komunikasi komputer, transportasi, dan pertukaran merupakan pra-anggapan (*presupposition*) dari ekonomi global, bersama dengan perluasan dari sistem pasar kapitalis dunia yang menarik lebih banyak area dunia dan ruang produksi, perdagangan dan konsumsi ke dalam orbitnya (Kellner, 2002:287).

Meskipun ekonomi kapitalis masih penting untuk memahami globalisasi, tekno-sainslah (*techno-science*) yang memberikan infrastrukturnya. Jadi, kuncinya

terletak dalam hubungan dialektis antara tekno-sains dengan ekonomi kapitalis, atau tekno-kapitalisme (*techno-capitalism*). Kellner berusaha untuk menghindari ekstremitas determinisme ekonomi dan teknologi yang dianggap sebagai pemikiran dominan tentang globalisasi.

Yang merupakan hal penting bagi Kellner, dan refleksi dari perspektif dialektikanya, adalah pemikirannya tentang internet. Teknologi baru ini dipakai dengan berbagai macam cara untuk mempromosikan globalisasi kapitalis. Akan tetapi, internet juga dipakai untuk memobilisasi orang-orang yang menentang globalisasi. Jadi, Kellner melihat potensi demokrasi utopian di dalam teknologi baru ini, tetapi pada tingkat minimum teknologi baru itu mengubah globalisasi menjadi daerah persaingan.

Giddens tentang "Runaway World" dari Globalisasi

Pandangan Giddens (2000) tentang globalisasi jelas terkait erat dan tumpang-tindih (*overlap*) dengan pemikirannya tentang *juggernaut* modernitas. Globalisasi juga mengandung dampak besar terhadap isu-isu yang merupakan perhatian utama Giddens dan isu-isu yang telah didiskusikan seperti keintiman (*intimacy*) dan aspek lain dari kehidupan sehari-hari. Dan Giddens melihat kaitan erat antara globalisasi dan risiko, khususnya munculnya apa yang dia namakan *manufactured risk*. Banyak dari perkembangan ini di luar kontrol, tetapi Giddens (2000:23) tidak seluruhnya pesimis: "Kita tak akan pernah mampu menjadi penguasa sejarah kita sendiri, tetapi kita dapat dan harus mencari cara untuk membuat dunia yang tak terkendali ini menjadi terkendali." Dia menempatkan beberapa harapannya dalam demokrasi, khususnya bentuk demokrasi internasional dan transnasional seperti Uni Eropa.

Giddens (2000:22) adalah salah satu dari orang-orang yang menekankan peran Barat pada umumnya, dan Amerika Serikat pada khususnya, dalam globalisasi: "Globalisasi adalah restrukturisasi cara-cara di kita menjalani hidup, dan dengan cara yang sangat mendalam. Ia berasal dari barat, membawa jejak kekuasaan ekonomi dan politik Amerika..." Akan tetapi, dia juga mengakui bahwa globalisasi adalah proses dua arah, dengan Amerika dan Barat sebagai kawasan yang paling banyak terkena pengaruhnya. Lebih jauh dia mengatakan, "globalisasi menjadi semakin *decentred*" (Giddens, 2000:34), dengan bangsa-bangsa di luar Barat memainkan peran yang semakin besar di dalamnya. Dia juga mengakui bahwa globalisasi melemahkan kultur lokal sekaligus membangkitkannya kembali. Dia mengatakan bahwa globalisasi "menyelinap ke samping", menghasilkan area baru yang mungkin melintasi bangsa-bangsa. Ia memberikan contoh area di sekitar Barcelona di Spanyol utara yang daerahnya



meluas masuk Perancis.

Perbenturan utama yang terjadi di tingkat global dewasa ini adalah antara fundamentalisme dengan kosmopolitanisme. Pada akhirnya, Giddens (2000:37) melihat kemunculan "masyarakat kosmopolitan global." Tetapi, bahkan kekuatan utama yang menentangnya—tradisionalisme—merupakan produk dari globalisasi. Lebih jauh, fundamentalisme menggunakan kekuatan-kekuatan global (misalnya, media massa) untuk memperluas tujuan-tujuannya. Fundamentalisme dapat mengambil bermacam-macam bentuk—agama, etnis, nasionalis, politik—tetapi apa pun bentuknya, Giddens (2000:68) berpikir "bahwa adalah benar untuk menganggap fundamentalisme sebagai sebuah problem. Fundamentalisme dekat dengan kemungkinan kekerasan, dan fundamentalisme adalah lawan dari nilai-nilai kosmopolitan."

Beck dan Politik Globalisasi

Kita bisa mendapatkan esensi dari pemikiran Beck tentang isu ini dengan mendiskusikan pembedaannya antara globalisme, globalitas (*globality*), dan globalisasi. *Globalisme* adalah pandangan bahwa dunia didominasi oleh perekonomian dan kita menyaksikan munculnya hegemoni pasar dunia kapitalis dan ideologi neoliberal yang menopangnya. Menurut Beck, ini melibatkan pemikiran linier dan monokausal. Multidimensionalitas dari perkembangan global—ekologi, politik, kultur, dan masyarakat sipil—direduksi menjadi dimensi ekonomi saja. Dan dimensi ekonomi itu dilihat, lagi-lagi secara keliru, bergerak dalam arah linier menuju pada semakin menguatnya ketergantungan kepada pasar dunia. Jelas, Beck melihat dunia dari sudut pandang yang lebih multidimensional dan multidireksional. Selain itu, dia sangat sensitif terhadap problem yang diasosiasikan dengan pasar dunia kapitalis, termasuk fakta bahwa ada segala macam rintangan untuk perdagangan bebas dan bahwa dalam pasar dunia ini bukan hanya ada pemenang, tetapi juga (banyak) pecundang.

Sementara Beck mengkritik globalisme, dia melihat lebih banyak kebaikan dalam ide tentang *globalitas*, di mana ruang-ruang tertutup, khususnya yang diasosiasikan dengan bangsa, semakin ilusif (*illusory*). Ruang-ruang itu menjadi ilusif karena *globalisasi* atau "proses-proses yang melaluinya negara yang berdaulat dimasuki dan dilemahkan oleh aktor-aktor transnasional dengan berbagai macam prospek kekuasaan, orientasi, identitas dan jaringan" (Beck, 2000:11). Proses transnasional ini bukan hanya ekonomi, tetapi juga melibatkan ekologi, kultur, politik, dan masyarakat sipil. Proses transnasional tersebut melintasi batas-batas negara, merapuhkannya, jika bukannya malah menjadikannya makin tak relevan: "Globalitas berarti bahwa mulai sekarang tak ada kejadian

di planet kita yang hanya pada situasi lokal terbatas; semua temuan, kemenangan dan bencana memengaruhi seluruh dunia" (Beck, 2000:11).

Sementara proses-proses transnasional telah lama ada, globalitas adalah proses baru setidaknya karena tiga alasan. *Pertama*, pengaruhnya atas ruang geografis jauh lebih ekstensif. *Kedua*, pengaruhnya atas waktu jauh lebih stabil; pengaruhnya terus berlanjut dari waktu ke waktu. *Ketiga*, ada densitas (*density*) yang lebih besar untuk "jaringan transnasional, hubungan dan arus pekerjaan jaringan" (Beck, 2000:12). Beck juga mendaftar sejumlah hal lainnya yang mencolok yang berkaitan dengan globalitas ketika membandingkannya dengan manifestasi lain dari transnasionalitas (Beck, 2000:13):

- Kehidupan sehari-hari dan interaksi lintas batas negara semakin terpengaruh.
- Ada persepsi diri tentang transnasionalitas ini dalam bidang-bidang seperti media massa, konsumsi, dan pariwisata (*tourism*).
- Komunitas, tenaga kerja, kapital semakin tak bertempat (*placeless*).
- Bertambahnya kesadaran tentang bahaya ekologi global dan tindakan yang harus diambil untuk menanganinya.
- Meningkatnya persepsi transkultural dalam kehidupan kita.
- Industri-industri kultur global beredar pada tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya.
- Peningkatan dalam "jumlah dan kekuatan aktor-aktor, institusi, dan kesepakatan transnasional."

Ini membuat Beck memperbaiki pemikirannya yang terdahulu tentang modernitas dan menyatakan bahwa globalitas, bersama dengan ketidakmampuan untuk membalikkannya, diasosiasikan dengan apa yang dia sebut sebagai *second modernity*. Akan tetapi, yang paling utama, apa-apa yang mendefinisikan modernitas kedua (*second modernity*) itu adalah menurunnya kekuatan bangsa-bangsa dan batas-batas nasional yang merupakan inti modernitas pertama (*first modernity*). Seperti dikatakan Beck (2000:20), premis sentral dari modernitas pertama adalah bahwa "kita hidup dan bertindak dalam ruang tertutup (*self-enclosed*) dari negara-negara nasional dan masyarakat nasional masing-masing". (Beck mengabaikan ini sebagai sebuah *"container theory"* tentang masyarakat.) Jadi globalitas dan modernitas kedua terutama berarti *denationalization* dan, Beck memperkirakan, berarti pula bangkitnya organisasi transnasional dan mungkin negara transnasional.

Bauman tentang Konsekuensi Globalisasi Manusia

Bauman (1998) melihat globalisasi dari segi "perang ruang". Dalam

pandangannya, "mobilitas menjadi faktor penstratifikasi yang paling kuat dan paling diharapkan" di dunia sekarang ini (Bauman, 1998:9). Jadi, pemenang dari perang ruang ini adalah mereka yang *mobile*: mampu untuk bergerak secara bebas ke seluruh dunia dan dalam proses untuk menciptakan makna bagi diri mereka sendiri. Mereka dapat mengambang relatif bebas di atas ruang, dan ketika mereka harus "mendarat" di suatu tempat, mereka mengisolasi diri mereka dalam ruang yang tertutup dan terjaga di mana mereka aman dari gangguan orang-orang yang kalah dalam peperangan ruang tersebut. Pecundang tidak hanya kekurangan mobilitas, tetapi juga turun dan terkungkung di daerah yang gersang makna dan bahkan tidak mampu memberi makna. Seperti dikatakan Bauman (1998:23), "Jika ekstrateriolitas baru dari elite merasa seperti mabuk kebebasan, teritorialitas selebihnya merasa seperti di dalam rumah, bahkan di dalam penjara—bahkan merasa terhina melihat kebebasan orang lain untuk bergerak". Akibatnya, teritori menjadi medan perang di mana pecundang dan pemenang perang ruang menghadapi konflik yang tak seimbang.

Pemenang dapat dikatakan "hidup dalam *waktu*". Yakni, "ruang bukan masalah bagi mereka, karena jarak yang jauh menjadi dekat bagi mereka." Sebaliknya, pihak yang kalah "hidup di *ruang*: berat, kenyal, tak tersentuh, yang mengikat waktu, dan menjaganya di luar kontrol penghuninya" (Bauman, 1998:88). Akan tetapi, adalah penting untuk membedakan di antara orang-orang yang setidaknya punya mobilitas. *Turis* adalah mereka yang bergerak karena mereka menginginkannya. Mereka tertarik oleh sesuatu, dan merasa tak bisa menolak, dan bergerak ke arah sesuatu itu. Kemudian ada para *pengembara* (*vagabonds*), yang bergerak karena merasa lingkungannya tak tertahankan, tak bersahabat, karena sejumlah alasan. Bauman (1998:93) menempatkan perbedaan ini dalam konteks perhatian utama kita di sini: "Apa yang sekarang diklaim sebagai 'globalisasi' disesuaikan dengan mimpi-mimpi dan keinginan turis. Efek keduanya—efek sampingnya yang tak terelakkan—adalah transformasi dari banyak orang menjadi pengembara." Akan tetapi, sebagian besar orang berada di antara dua titik ekstrem ini dan "merasa tidak pasti di mana...mereka berada pada saat itu dan bahkan tidak pasti bahwa mereka akan bisa melihat cahaya esok hari" (Bauman, 1998:97). Jadi, globalisasi berarti kegelisahan bagi semua orang.

Bagaimana pun juga, bahkan *pemenang* dalam globalisasi—turis—memiliki problem tersendiri. *Pertama*, terdapatnya sejumlah beban yang diasosiasikan dengan ketidakmungkinan untuk memperlambat dan adalah sangat sulit untuk terus bergerak dalam kecepatan tinggi pula. *Kedua*, mobilitas berarti rangkaian pilihan yang tiada habis dan setiap pilihan memiliki kadar ketidakpastian. *Ketiga*,

setiap pilihan yang ada membawa rangkaian resiko dan bahaya. Mobilitas tiada akhir dan pilihan tiada ujung akan menjadi tumpukan persoalan—kalau tidak tumpukan beban.

Ritzer tentang "Globalization of Nothing"

Selain karyanya tentang McDonaldisasi[4] dan eksportasi global dari alat-alat konsumsi baru, Ritzer (2004) menyatakan bahwa kita menyaksikan globalisasi "nothing" (*globalization of nothing*). Perhatikan bahwa dia *tidak* mengatakan bahwa globalisasi adalah bukan-sesuatu (*globalization is nothing*); sesungguhnya, jelas bahwa proses itu sangat signifikan. Argumen sesungguhnya adalah, dengan menggunakan istilah yang dipinjam dari Weber, bahwa ada *elective affinity* antara globalisasi dan "bukan-sesuatu" (*nothing*). Yakni, sesuatu bukan akibat dari sesuatu yang lain, tetapi cenderung bervariasi bersama-sama. Jadi, globalisasi cenderung menyebarkan *nothing* ke seluruh dunia. Tentu saja, yang penting di sini adalah makna dari *nothing*.

Yang dimaksud *nothing* oleh Ritzer (secara umum) adalah bentuk yang dibayangkan dan dikontrol secara sentral yang (sebagian besar) kosong dari isi yang distingtif. (Sebaliknya, sesuatu [*something*] didefinisikan sebagai bentuk yang dibayangkan dan dikontrol secara *indigenous* yang [sebagian besar] kaya dalam isi distingtif.) Jadi, adalah lebih mudah untuk mengekspor bentuk-bentuk kosong ke seluruh dunia ketimbang mengekspor bentuk-bentuk yang penuh dengan isi (sesuatu atau *something*). Yang disebut belakangan ini lebih besar kemungkinannya untuk ditolak oleh setidaknya beberapa kultur dan masyarakat karena isinya bertentangan dengan isi lokal. Sebaliknya, karena kosong dari isi yang distingtif, bentuk-bentuk kosong lebih kecil kemungkinannya berkonflik dengan isi lokal. Selain itu, bentuk-bentuk kosong mempunyai keuntungan lain dari sudut pandang globalisasi, termasuk fakta bahwa karena mereka sangat minimalis, mereka mudah bereplikasi terus-menerus dan lebih menguntungkan karena reproduksinya relatif murah. Contoh yang baik dari *nothing* dalam pengertian tersebut di atas adalah mall perbelanjaan, yang merupakan struktur yang (sebagian besar) kosong yang mudah direplikasi ke seluruh dunia dan dapat

[4] Ini merupakan proses global. Akan tetapi, bertentangan dengan sebagian besar teori globalisasi karena kebanyakan kekuatannya berasal dari Amerika dan Barat. Jadi, pada saat ini, McDonaldisasi lebih tepat dilihat sebagai "Amerikanisasi" atau "Westernisasi." Akan tetapi, di masa depan (dan pada tingkat tertentu sudah terjadi di masa sekarang) McDonaldisasi akan mengalir dari bagian lain belahan bumi menuju Amerika dan Barat. Meski McDonaldisasi dapat diasosiasikan dengan imperialisme kultural, diakui bahwa ada banyak kekuatan lain yang bekerja secara global yang menghasilkan campuran kompleks dari homogenitas dan heterogenitas (Watson, 1997).

diisi dengan berbagai isi spesifik tanpa batas (toko lokal, makanan lokal, dan lain-lain—yakni diisi *something*!) yang dapat berbeda-beda dari satu lokasi dengan lokasi lainnya.

Ada empat subtipe *nothing*, dan semuanya sebagian besar kosong dari isi distingtif dan sedang mengglobal. Keempat tipe itu adalah *non-places* (Auge, 1995), atau setting yang sebagian besar kosong dari isi (misalnya, mall yang didiskusikan di atas); *non-things*, seperti kartu kredit, di mana tak banyak berbeda dari satu kartu kredit seseorang dengan jutaan kartu kredit orang lain dan cara penggunaannya persis sama; *non-people*, atau jenis karyawan yang diasosiasikan dengan, misalnya, telemarketer dan yang berinteraksi dengan semua konsumen dengan cara yang hampir sama, mengandalkan pada *scripts*; dan *non-services*, seperti yang disediakan oleh ATM (pelayanan yang disediakan sama; konsumen mengerjakan semuanya untuk mendapatkan pelayanan) yang berbeda dengan seorang karyawan teller bank.

Ada lima hal yang dipakai untuk membedakan *nothing* dengan *something*, dan lebih khusus lagi, untuk membedakan antara non-places–places, things–non-things, people–non-people, dan services–non-services. Kutub sebelah kiri dari perbedaan berikut ini adalah ujung dari kontinum "sesuatu" (*something*), sedangkan yang sebelah kanan adalah ujung "bukan-sesuatu" (*nothing*):

1. *Unique — Generic.* Yang unik cenderung menjadi *something*. Misalnya, Oldenburg (1989) telah menulis apa yang dia namakan "great good places" seperti kedai dan kafe lokal. Personil, makanan, pelanggan, dan suasananya berada pada ujung *unique* dari kontinum ini. Gerai rantai fast-food jelas merupakan contoh dari ujung *generic*.
2. *local-Ties — Lack of Local Ties.* Ikatan kepada komunitas lokal cenderung diasosiasikan dengan *something*, sedangkan kurangnya ikatan semacam itu cenderung diasosiasikan dengan *nothing*. Misalnya, department store GUM yang terkenal (mall indoor atau arcade ketinggalan zaman [Benjamin, 1999]), sampai ambruknya komunisme di Uni Soviet, penuh dengan barang dan toko lokal; ia mempunyai ikatan lokal yang mendalam. Sekarang GUM merupakan jaringan toko internasional tanpa ikatan lokal dan komposisinya sama seperti mall-mall lain di seluruh dunia.[5]
3. *Temporally Specific — Time-less.* Seperti halnya yang terikat dengan ruang, hal-hal yang terikat dengan periode waktu tertentu cenderung menjadi *something*, sedangkan yang tidak terikat dengan waktu tertentu cenderung menjadi *nothing*. Colonial Williamsburg terikat dengan periode waktu tertentu dan karena itu adalah *something* meski dalam kenyataannya ia pada dasarnya adalah tempat hiburan bertema (*theme park*). Sebaliknya, Disney World adalah *self-consciously time-less* karena ia mencoba merepresentasikan

[5] Di luar itu, di Moscow sekarang semakin banyak mall bergaya Amerika (Baker, 2002).

berbagai perbedaan waktu (riil dan imajiner) atau bahkan tanpa periode waktu sama sekali.

4. *Humanized — Dehumanized.* Hal yang banyak memuat hubungan antarmanusia cenderung menjadi *something*, sedangkan yang kurang hubungan manusia itu (*dehumanized*) cenderung menjadi *nothing*. Jadi, peminjaman personal yang dinegosiasikan antara pihak bank dan konsumennya, dan pinjaman kartu kredit yang sepenuhnya impersonal yang disetujui oleh program komputer, masing-masing merupakan contoh yang sangat bagus dari dua ekstrem dari kontinum ini.
5. *Enchanted — Disenchanted.* Kontinum akhir ini cenderung mengumpulkan semua yang sudah ada. Yang merupakan *something* cenderung mempunyai kualitas magis dan memikat, sedangkan yang *nothing* lebih mungkin bersifat tak memikat, kurang misterius atau magis. Jadi, makanan yang diberikan kepada kita dari Domino dan dalam paket yang dapat dimasak dalam mikrowave untuk makan malam tampaknya kecil kemungkinannya untuk membuat kita terpesona dengan makanan itu. Di lain pihak, makanan yang dibuat sendiri oleh ahlinya mungkin akan lebih menarik. Melihat bagaimana berbagai campuran bumbu dan makanan diubah menjadi hidangan tampaknya bersifat magis. Novel dan film *Like Water for Chocolate* memberikan contoh yang baik dari daya tarik yang diasosiasikan dengan penyiapan makanan dan konsumsi makanan buatan tangan yang memikat. (Film *...Chocolate* itu juga menampilkan permen buatan tangan yang juga mengandung kualitas yang memikat).

Jadi, argumen dasarnya adalah bahwa globalisasi membawa penyebaran *nothingness* ke seluruh dunia. Secara lebih spesifik, kita menyaksikan proliferasi global menuju *nothing*, yang dicirikan oleh konsepsi dan kontrol terpusat, kurangnya isi yang distingtif, generik, kurangnya ikatan lokal, *time-lessness*, dehumanisasi, dan kekecewaan (*disenchantment*). Tentu saja, hal-hal yang cenderung menjadi *something* juga diglobalkan (*globalized*), tetapi pada tingkat yang lebih rendah dan dampaknya tidak begitu besar pada dunia. Lebih jauh, sementara barang-barang yang mahal bisa menjadi *nothing* (satu juta tas Gucci dalam pengertian ini tak banyak bedanya dengan satu juta Big Mac), yang murah jauh lebih mungkin menjadi *nothing*, atau dijadikan murah (karena ekonomi skala) dan dijadikan *nothing* setelah ditransformasi menjadi komoditas yang diproduksi jutaan atau miliaran kali dan dijual ke seluruh dunia. Jadi, meski internet dan berbagai bentuk sarana telekomunikasi memungkinnya untuk menjual karya-karya seni besar ke seluruh dunia, namun dampak dari penjualan karya seni besar itu jauh lebih kecil dibandingkan dengan distribusi global karya seni Disney.

"Landscape" Appadurai

Salah satu buku paling terkenal dan paling sering dikutip di bidang ini adalah *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization* (1996) karya Arjun Appadurai. Yang paling sering dibahas adalah diskusi Appadurai tentang arus-

arus global dan keterputusan di antara arus-arus tersebut. Ada lima arus global—*ethnoscapes, mediascapes, technoscapes, financescapes,* dan *ideoscapes*. Penggunaan sufiksnya, *-scape*, membuat Appadurai bisa mengomunikasikan ide bahwa proses-proses ini berbentuk cair, tak teratur (*irregular*), dan variabel. Yang lebih penting,

> arus-arus itu tidak secara objektif bukan relasi yang tampak sama dari setiap sudut pandang visi, tetapi...mereka dikonstruksi secara perspektival, diakibatkan oleh keadaan politis, linguistik, dan historis dari beraneka aktor: negara-bangsa, multinasional, komunitas diasporik, serta kelompok dan gerakan subnasional... dan bahkan kelompok yang berhadap-hadapan secara dekat...aktor individual adalah lokus terakhir dari serangkaian lanskap (*landscape*) perspektival ini, karena lanskap-lanskap ini pada akhirnya dikemudikan oleh agen-agen yang mengalami sekaligus menyusun formasi yang lebih besar, terlepas dari pemahaman mereka tentang apa-apa yang diberikan oleh lanskap tersebut (Appadurai, 1996:33).

Appadurai (1996:33) melihat lanskap ini sebagai basis dari apa yang dia namakan *imagined worlds*, atau "berbagai macam dunia yang terdiri dari imajinasi orang-orang dan kelompok-kelompok di seluruh dunia yang diletakkan secara historis." Karena banyak orang di berbagai tempat di dunia ini tinggal di *imagined world*, mereka memiliki kapasitas untuk menumbangkan dunia semacam itu.

Ada lima lanskap dalam inti pemikiran Appadurai:

1. *Ethnoscapes.* Ini adalah kelompok atau aktor yang *mobile* (turis, pengungsi, pekerja tamu) yang memainkan peran penting dalam pergeseran-pergeseran di dunia di mana kita tinggal. Ini melibatkan gerakan aktual dan fantas-fantasi tentang pergerakan. Lebih jauh, dalam dunia yang terus berubah orang-orang tidak dapat membiarkan imajinasi mereka diam terlalu lama dan karena itu harus menjaga fantasi-fantasi itu agar tetap hidup.
2. *Technoscapes.* Yang dimaksud Appadurai (1996:34) adalah konfigurasi global dari "teknologi dan fakta bahwa teknologi, baik teknologi tinggi maupun rendah, baik yang mekanistik maupun informasional, kini bergerak dengan kecepatan tinggi melintasi berbagai jenis batasan yang dulu ada."
3. *Financescapes.* Ini melibatkan proses yang dengannya "pasar, bursa saham nasional, dan spekulasi komoditas menggerakkan *megamonies* melalui batas-batas nasional dengan kecepatan tinggi" (Appadurai, 1996:34 - 35).
4. *Mediascapes.* Yang terlibat di sini adalah "distribusi kapabilitas elektronik untuk menghasilkan dan menyebarkan informasi (koran, majalah, televisi, studio pembuat film), yang sekarang tersedia untuk kepentingan publik dan swasta yang semakin banyak, dan...imaji dunia-dunia yang diciptakan oleh media ini (Appadurai, 1996:35).
5. *Ideoscapes.* Seperti *mediascapes, ideoscapes* adalah serangkaian imaji "tetapi bersifat politis dan berhubungan langsung dengan ideologi negara dan kontraideologi dari gerakan-gerakan yang secara eksplisit berorientasi untuk merebut kekuasaan negara atau sebagian dari kekuasaan itu" (Appadurai, 1996:36).

Ada dua hal yang secara khusus perlu dicatat tentang lanskap Appadurai. Pertama, lanskap-lanskap itu dapat dilihat sebagai proses global yang sebagian atau seluruhnya terlepas dari negara-bangsa manapun. Kedua, arus global mengalir bukan hanya melalui lanskap tersebut tetapi juga semakin meningkat dan melalui disjungtur (*disjuncture*) di antara mereka. Jadi, sebagai contoh dari keterputusan itu, Jepang kini terbuka pada ide-ide (ideoscapes, mediascapes), tetapi tertutup terhadap imigrasi (atau setidaknya salah satu dari *ethnoscapes*). Yang lebih umum, pergerakan bebas dalam beberapa lanskap mungkin bervariasi dengan penghalangannya. Studi-studi dalam area ini harus disesuaikan dengan disjungtur tersebut dan dengan implikasinya terhadap globalisasi. Fokus pada lanskap dan disjungturnya membawa studi globalisasi ke arah yang unik.

Ringkasan

Di bab ini kita telah meninjau sejumlah perspektif teoritis yang melihat kehidupan kontemporer dari sudut pandang modern. Anthony Giddens melihat modernitas sebagai sebuah panser raksasa (*juggernaut*) yang menawarkan sejumlah keuntungan, namun juga memunculkan berbagai ancaman bahaya. Di antara bahaya yang ditekankan Giddens adalah risiko yang berkaitan dengan gerakan panser raksasa modern. Bahaya ini menjadi masalah kunci dalam karya Beck tentang masyarakat berisiko. Kehidupan modern menurutnya ditandai oleh risiko dan kebutuhan di pihak masyarakat untuk mencegah risiko dan untuk melindungi diri mereka dari risiko. Ritzer melihat rasionalitas sebagai ciri utama masyarakat kontemporer, meski diperkeras dengan berbagai cara, termasuk McDonaldisasi. Sementara Ritzer melihat restoran cepat-saji sebagai paradigma rasionalitas dan modernitas, Bauman melihat Holocaust sebagai paradigma rasionalitas dan modernitas itu. Penekanan terhadap restoran cepat-saji, dan lebih ekstrem lagi terhadap Holocaust, menunjukkan irasionalitas dan lebih umum lagi terhadap bahaya yang berkaitan dengan modernitas dan peningkatan rasionalisasi. Kemudian, dibahas karya Habermas tentang modernitas sebagai proyek yang belum selesai. Habermas pun memusatkan perhatian pada modernitas, rasionalitas, tetapi ia menekankan pada dominasi rasionalitas sistem dan proses pemiskinan rasionalitas kehidupan-dunia. Modernitas menurut Habermas dapat diselesaikan dan disempurnakan dengan saling memperkaya rasionalitas sistem dan rasionalitas kehidupan-dunia.

Bagian berikutnya dicurahkan untuk mendiskusikan karya terbaru Manuel Castells. Castells memperhatikan pertumbuhan informasionalisme dan perkembangan masyarakat jaringan (*network society*). Ini terutama adalah komputer



dan arus informasi yang mentransformasikan dunia dan dalam prosesnya menciptakan sederetan masalah seperti eksklusi sebagian besar belahan dunia, dan bahkan beberapa tempat di Amerika Serikat, dari sistem dan manfaatnya.

Terakhir, kita mendiskusikan teori globalisasi yang muncul belakangan ini. Salah satu kontroversi penting adalah apakah dunia yang mengglobal akan semakin homogen atau heterogen. Meski ada ketidaksepakatan dalam isu ini, banyak teoritisi kontemporer telah memperluas teori modernitas mereka untuk memberi perspektif komplementer pada globalisasi. Ekstensi teori-teori modernitas ini membawa kita pada bab selanjutnya, dan terakhir, dari buku ini—diskusi berbagai ide yang diasosiasikan dengan post-modernitas.

13

STRUKTURALISME, POST-STRUKTURALISME, & KEMUNCULAN TEORI SOSIAL POST-MODERN

STRUKTURALISME
- Akarnya dalam Linguistik
- Strukturalisme Antropologi: Claude Lévi-Strauss
- Marxisme Struktural

POST-STRUKTURALISME
- Ide Michael Foucault
- Teori Aktor - Jaringan

TEORI SOSIAL POST-MODERN
- Teori Sosial Post-Modern Moderat; Fredric Jameson
- Teori Sosial Post-Modern Ekstrem: Jean Baudrillard
- Teori Sosial Post-Modern dan Teori Sosiologi
- Penerapan Teori Sosial Post-Modern

KRITIK DAN TEORI SOSIAL POST-MODERN

RINGKASAN

Sebagian besar lembaran buku ini telah digunakan untuk membahas teori sosial *modern*. Namun, pemakaian istilah "modern" secara tersirat menyatakan adanya perkembangan yang mengikuti teori sosiologi modern. Gagasan ini tampak aneh karena kita telah terbiasa memikirkan sesuatu yang modern itu sebagai perkembangan yang paling akhir, yang paling baru. Tetapi, dalam beberapa dekade terakhir dan dalam beberapa bidang yang berbeda (kesenian, arsitektur, sastra, dan sebagainya) telah terjadi sederetan perkembangan yang dianggap pakar sebagai fenomena post-modern, implikasinya tak hanya berarti bahwa fenomena itu muncul setelah periode modern, tetapi juga berarti

ada masalah dengan modernitas yang ingin ditunjukkan dan dijelaskan oleh pakar post-modernitas.

Dalam teori sosiologi, teori modern (dan teori klasik) yang dibahas di seluruh halaman terdahulu masih tetap penting—dan menonjol—dalam disiplin ini. Tetapi post-modernisme makin penting pengaruhnya atas teori sosiologi dan kini ada peluang untuk mengidentifikasi perkembangan perspektif teoritis dan teoritisi post-modern. Selanjutnya, karena paling dekat dengan kemanusiaan, orang mengharapkan teoritisi sosiologi akan menjadi teori yang paling terbuka terhadap post-modernisme. Karena setidaknya sebagian teoritisi sosiologi makin berorientasi post-modern, kita dapat mengharapkan bahwa sosiologi yang makin berorientasi empiris akan semakin dipengaruhi sekurang-kurangnya oleh beberapa teori sosial post-modernisme.

Dalam membahas post-modernisme, kita perlu menggeser perhatian kita dari teori-teori *sosiologi* ke teori-teori *sosial*. Meski perbedaan antara keduanya tak jelas, teori sosiologi cenderung mencerminkan perkembangan yang sebagian besar terjadi dalam sosiologi dan menjadi sasaran perhatian utama sosiologi. Teori sosial cenderung bersifat multidisiplin. Sebenarnya, setidaknya sebagian teori yang telah dibahas sebelumnya, terutama teori neo-Marxisme dan teori tentang agen-struktur, lebih tepat dilukiskan sebagai teori sosial. Bagaimanapun juga, sudah jelas bahwa teori-teori post-modern paling tepat dipandang sebagai teori sosial.

Di bab ini kita berhadapan dengan kemunculan pemikiran setelah adanya teori sosial modern dengan merunut kembali garis perkembangan mulai dari strukturalisme hingga post-strukturalisme dan akhirnya tentang apa yang kini dikenal sebagai teori sosial post-modern.

Dengan mengikuti Lash (1991:ix) kita mengambil "strukturalisme yang meluas melalui pemikiran sosial Perancis di tahun 1960-an" sebagai pangkal tolak kemunculan post-strukturalisme dan post-modernisme. Strukturalisme itu sendiri adalah sebuah reaksi terhadap humanisme Perancis, terutama terhadap eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Dalam karyanya yang lebih awal, Sartre memusatkan perhatian pada individu, terutama pada kebebasan individu. Ketika itu ia menganut pandangan bahwa apa yang dilakukan orang ditentukan oleh orang itu sendiri, bukan oleh hukum sosial atau struktur sosial lebih luas. Tetapi dalam karirnya kemudian, Sartre lebih tertarik ke teori Marxisme dan meski ia terus memusatkan perhatian pada "individu bebas", kini individu

"diletakkan dalam struktur sosial raksasa dan menindas yang membatasi dan menyita aktivitas individu itu". (Craib, 1976:9).

Dalam menganalisis karya Sartre, Gila Hayim (1980) melihat kontinuitas antara karya awal dan karya akhirnya. Dalam *Being and Nothingness,* terbit tahun 1943, Sartre lebih memusatkan perhatian pada individu bebas dan berpandangan bahwa "kehidupan ditentukan oleh dan melalui tindakan seseorang... *Seseorang adalah apa yang dikerjakannya*" (Hayim,1980:3). Pada waktu bersamaan Sartre menyerang pandangan strukturalis yang mengatakan "struktur objektif benar-benar menentukan perilaku individu" (Hayim, 1980:5). Menurut Sartre dan teoritisi eksistensialisme umumnya, aktor mempunyai kapasitas untuk pergi keluar dari masa kini, bergerak maju ke masa depan. Menurut Sartre manusia adalah bebas; mereka bertanggung jawab atas apa saja yang mereka kerjakan; mereka tak mempunyai alasan untuk minta maaf. Dalam hal tertentu, "tanggung jawab tentang kebebasan yang membingungkan itu" (Hayim,1980:17) adalah sumber penderitaan yang dahsyat bagi manusia—nasib mereka ada di tangan mereka sendiri. Dalam *The Critique of Dialectical Reason,* yang terbit tahun 1963, Sartre mencurahkan lebih banyak perhatian pada struktur sosial, tetapi di sini pun ia menekankan hak istimewa manusia jauh melebihi yang biasa" (Hayim, 1980:16). Sartre mengkritik beberapa teoritisi Marxis (Marxis struktural) yang terlalu menekankan peran dan tempat struktur sosial. Menurut pandangan Sartre, "Marxis dogmatis melenyapkan komponen kemanusiaan dari gagasan asli Marx" (Hayim, 1980:72). Sebagai seorang eksistensialis, Sartre selalu memelihara humanisme ini. Orang harus melihat kemunculan strukturalisme, post-strukturalisme dan post-modernisme dari humanisme eksistensialisme sebagai latar belakangnya.

****

Strukturalisme

Strukturalisme jelas memusatkan perhatian pada struktur, tetapi tak sepenuhya sama dengan struktur yang menjadi sasaran perhatian teoritisi fungsionalisme struktural (lihat Bab 3). Selagi fungsionalis struktural (dan kebanyakan sosiolog) memusatkan perhatian pada *struktur* sosial, teoritisi strukturalisme terutama memusatkan perhatian pada struktur *linguistik.*

Pergeseran dari struktur sosial ke struktur linguistik inilah yang secara dramatis mengubah sifat dasar ilmu sosial (Lash, 1991:ix). Sasaran perhatian kebanyakan ilmuwan sosial bergeser dari struktur sosial ke struktur bahasa (lihat, misalnya, bahasan terdahulu karya Habermas tentang komunikasi atau analisis percakapan dari pakar etnometodologi) atau lebih umum lagi, pemusatan perhatian terhadap bermacam-macam gerak isyarat.

Akarnya dalam Linguistik

Strukturalisme lahir dari bermacam-macam perkembangan dalam berbagai bidang (Dosse, 1998). Sumber strukturalisme modern dan benteng terkuatnya hingga kini adalah ilmu bahasa (linguistik). Karya ahli bahasa Swiss, F. de Saussure (1857-1913) menonjol peranannya dalam pengembangan ilmu bahasa struktural dan akhirnya strukturalisme di berbagai bidang lain (Culler, 1976). Yang menarik adalah pembedaan antara *langue* dan *parole* dari Saussure yang besar artinya bagi kita. *Langue* adalah sistem tata bahasa formal; sistem elemen *phonic* yang hubungannya ditentukan oleh hukum yang tetap. Di antara beberapa studi ilmu bahasa sejak era Saussure telah diarahkan untuk menemukan hukum yang tetap itu. Adanya *langue* memungkinkan adanya *parole*. *Parole* adalah percakapan yang sebenarnya, cara pembicara menggunakan bahasa untuk mengatakan dirinya sendiri. Meski Saussure mengakui arti pemakaian bahasa secara subjektif dan idiosinkratik, namun ia yakin bahwa pemakaian bahasa secara individu tak dapat dijadikan sasaran perhatian oleh ahli bahasa yang berorientasi ilmiah. Ahli bahasa harus melihat *langue*, sistem bahasa formal, bukan melihat bahasa itu digunakan oleh aktor secara subjektif.

Langue dapat dilihat sebagai sistem tanda dari sebuah struktur dan arti setiap tanda, diciptakan oleh hubungan antara tanda-tanda di dalam sistem. Teramat penting di sini adalah hubungan pertentangan, termasuk pertentangan biner. Sebagai contoh arti kata "panas" bukan berasal dari sifat hakiki dari alam kehidupan, tetapi berasal dari hubungan kata dengan lawannya, yakni kata "dingin". Makna, pikiran, dan akhirnya kehidupan sosial dibentuk oleh struktur bahasa. Dengan demikian sebagai pengganti pandangan yang menyatakan kehidupan eksistensial manusia membentuk lingkungan mereka, di sini kita berpendirian bahwa kehidupan manusia maupun aspek lain kehidupan sosial dibentuk oleh struktur bahasa.

Perhatian tentang struktur telah dikembangkan melampaui bahasa ke studi tentang seluruh sistem tanda. Pemusatan perhatian atas sistem tanda inilah yang dinamai "*semiotic*" dan telah menarik banyak pengikut (Hawkes, 1977; Gottdiener, 1994). *Semiotic* lebih luas daripada ilmu bahasa struktural karena tak hanya

meliputi bahasa, tetapi juga sistem simbol dan tanda lain seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, naskah kesusastraan, bahkan seluruh bentuk komunikasi.

Roland Barthes sering dipandang sebagai pendiri sebenarnya dari *semiotic*. Barthes mengembangkan gagasan Saussure ke seluruh bidang kehidupan sosial. Tak hanya bahasa, tetapi juga perilaku sebagai perwakilan atau tanda: "Bukan hanya bahasa, tetapi pertandingan gulat adalah juga praktik yang menandakan (*signifying*), seperti acara TV, mode pakaian, cara memasak, dan bahkan apa saja yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari" (Lash, 1991:xi). "Perubahan ilmu bahasa" sehingga meliputi seluruh fenomena sosial selanjutnya ditafsir-ulang sebagai tanda.

Strukturalisme Antropologi: Claude Lévi-Strauss

Tokoh sentral strukturalisme Perancis—yang disebut Kurzweil (1980:13) bapak strukturalisme—adalah antropolog Perancis, Claude Lévi-Strauss. Meski struktur mengambil beragam bentuk dalam karya Lévi-Strauss, yang penting untuk tujuan kita adalah bahwa ia mengembangkan karya Saussure tentang bahasa ke masalah antropologi—sebagai contoh, ke dongeng dalam masyarakat primitif. Namun, Lévi Strauss pun menerapkan strukturalisme ke bidang lebih luas, ke seluruh bentuk komunikasi. Pembaruan utama yang dilakukannya adalah mengonseptualisasi-ulang sederetan luas fenomena sosial (misalnya, sistem kekeluargaan) sebagai sistem komunikasi, dengan demikian me-nyebabkannya dapat dipertanggungjawabkan untuk analisis struktural (Burris, 1979). Perbincangan suami atau istri, misalnya, dapat dianalisis dalam cara yang sama dengan menganalisis pertukaran kata-kata; keduanya adalah pertukaran sosial yang dapat dikaji melalui penggunaan antropologi struktural.

Kita dapat melukiskan pemikiran Lévi-Strauss (1967) dengan contoh kemiripan antara sistem ilmu bahasa dan sistem kekeluargaan. *Pertama*, istilah yang digunakan untuk melukiskan sistem kekeluargaan, seperti fonem dalam bahasa, adalah unit analisis mendasar bagi antropolog struktural. *Kedua*, baik istilah kekeluargaan atau istilah fonem tidak mempunyai arti di dalam dirinya sendiri. Bahkan keduanya hanya memperoleh arti bila keduanya menjadi bagian integral dari sistem yang lebih luas. Lévi-Strauss yang menggunakan sistem oposisi biner dalam kajian antropologinya (misalnya, mentah dan matang) banyak kesamaannya dengan sistem oposisi biner yang digunakan Saussure dalam ilmu bahasa. *Ketiga*, Lévi-Strauss mengakui bahwa ada variasi empiris dari suatu keadaan ke keadaan lain baik dalam sistem kekeluargaan maupun dalam sistem fenomena, tetapi variasi ini dapat ditemukan hukumnya yang harus dipatuhi.

Semua hal ini sebagian besar sejalan dengan perubahan linguistik, tetapi



Lévi-Strauss pada akhirnya bergerak ke sejumlah arah yang berbeda. Terpenting, Lévi-Strauss menyatakan bahwa baik sistem fonem maupun sistem kekeluargaan adalah produk dari struktur pikiran. Hanya saja keduanya bukan produk dari proses yang disadari. Malahan keduanya adalah produk dari ketaksadaran. Struktur logika dari pikiran sistem ini maupun struktur logika pikiran tempat berasalnya kedua sistem itu, beroperasi berdasarkan hukum umum. Kebanyakan teoritisi yang mengikuti perubahan ilmu bahasa tidak mengikuti Lévi-Strauss yang berpendapat struktur yang melandasi pikiran sebagai struktur yang sangat fundamental.

Marxisme Struktural

Strukturalisme jenis lain yang pernah sukses di Perancis (dan di bagian dunia lain) adalah Marxisme struktural, terutama karya Louis Althusser, Nicos Poulantzas, dan Maurice Godelier.

Meski telah dinyatakan bahwa strukturalisme modern berawal dari karya Saussure dalam ilmu bahasa, namun ada yang mengatakan strukturalisme modern itu berasal dari karya Marx: "karena Marx menganggap struktur tak boleh dikacaukan dengan hubungan yang tampak dan menjelaskan logika yang tersembunyi, maka ia meresmikan tradisi strukturalis modern" (Godelier, 1972b:336). Walau Marxisme struktural dan strukturalisme pada umumnya sama-sama memusatkan perhatian pada struktur, namun masing-masing mengonseptualisasikan struktur secara berbeda.

Paling tidak sebagian teoritisi Marxis struktural dan teoritisi strukturalisme sama-sama memusatkan perhatian pada studi struktur sebagai persyaratan studi sejarah. Seperti dikatakan Godelier, "studi tentang fungsi internal struktur harus mendahului dan menjelaskan studi tentang asal-usulnya dan evaluasinya" (1972b:343). Dalam karya lain Godelier mengatakan, "logika bagian dalam struktur ini harus dianalisis sebelum asal-usulnya dianalisis" (1972a:xxi). Pendapat lain yang sama antara teoritis Marxis struktural dan teoritisi strukturalisme adalah bahwa strukturalisme harus memusatkan perhatian pada struktur atau sistem yang terbentuk dari hubungan sosial yang saling memengaruhi. Baik Marxis struktural maupun strukturalisme sama-sama memandang struktur sebagai sesuatu yang nyata (walau tak kelihatan) meski pandangan mereka berbeda secara mencolok mengenai sifat dasar struktur yang mereka anggap nyata itu. Menurut Lévi-Strauss, perhatian harus dipusatkan pada struktur pikiran, sedangkan menurut Marxis struktural perhatian harus ditujukan pada struktur yang mendasari masyarakat.

Barangkali yang paling penting strukturalisme dan Marxis struktural sama-

sama menolak empirisisme dan menerima pemikiran yang melandasi struktur yang tak kelihatan. Godelier menyatakan,"yang ditolak oleh teoritisi strukturalisme dan Marxis struktural adalah definisi teoritisi empirisisme tentang apa yang merupakan struktur sosial"(1972a:xviii). Godelier juga menyatakan:

> Menurut Marx, sebagaimana menurut Lévi-Strauss, struktur bukanlah sebuah realitas yang terlihat secara langsung dan dapat diamati secara langsung, tetapi tingkat realitas yang ada di luar hubungan yang tampak antara manusia dan merupakan logika yang mendasari sistem dan melaluinya aturan yang tampak dapat dijelaskan (Godelier, 1972a:xix).

Godelier selanjutnya menyatakan bahwa: "Apa yang tampak adalah realitas yang menyembunyikan realitas yang lain, realitas yang lebih dalam, yang tersembunyi dan penemuannya menjadi tujuan pemahaman ilmu."(1972a:xxiv).

Meski ada persamaan pandangan antara Marxisme struktural dan strukturalisme, tetapi Marxisme struktural tak menekankan perhatian utamanya pada perubahan ilmu bahasa yang kemudian terjadi dalam ilmu sosial. Sebagai contoh, Marxisme struktural terus melanjutkan memusatkan perhatian pada struktur sosial dan struktur ekonomi, bukan pada struktur ilmu bahasa. Begitu pula Marxisme struktural terus diasosiasikan dengan teori Marxisme dan kebanyakan pemikir sosial Perancis makin kurang menyenangi teori Marxis ketimbang eksistensialisme.

Post-Strukturalisme

Meskipun mustahil menunjukkan dengan tepat saat terjadinya transisi dari strukturalisme ke post-strukturalisme, Lemert (1990) mencatat tahun 1966 sebagai awal post-strukturalisme, alasannya karena di tahun itu, Jacques Derrida, tokoh utama pendekatan ini, memproklamirkan awal era baru post-strukturalisme. Berbeda daripara strukturalis, terutama yang mengikuti perkembangan ilmu bahasa dan yang melihat individu dikendalikan oleh struktur bahasa, Derrida menurunkan peran bahasa hanya sekadar "tulisan" yang tidak memaksa penggunanya. Derrida juga melihat lembaga sosial tak lain hanya sebagai tulisan dan karena itu tak mampu memaksa orang. Menurut istilah masa kini Derrida mendekonstruksikan bahasa dan institusi sosial (Trifonas, 1996). Dan, ketika ia selesai mendekonstruksikannya, semua yang ia temukan adalah tulisan. Meski masih memusatkan perhatian pada bahasa, namun tulisan bukanlah struktur yang memaksa orang. Lagi pula, meski strukturalisis melihat keteraturan dan stabilitas dalam sistem bahasa, Derrida melihat bahasa tak teratur dan tak stabil. Konteks yang berlainan memberikan kata-kata dengan arti yang berlainan pula.



Akibatnya sistem bahasa tak mempunyai kekuatan memaksa terhadap orang, yang menurut pandangan teoritisi strukturalis justru memaksa. Karena itu, menurut Derrida, mustahil bagi ilmuwan untuk menemukan hukum umum yang mendasari bahasa. Karena itu pula Derrida menawarkan perspektif yang akhirnya bersifat subversif dan dekonstruktif. Seperti akan terlihat, subversif dan dekonstruksi makin lama makin penting dengan kemunculan post-modernisme, dan post-strukturalismelah yang meletakkan landasan bagi post-modernisme.

Sasaran permusuhan Derrida adalah *logosentrisme* (pencarian sistem berpikir universal yang mengungkapkan apa yang benar, tepat, indah dan seterusnya) yang telah mendominasi pemikiran sosial Barat. Pendekatan ini telah menyumbang terhadap apa yang dilukiskan Derrida sebagai "penindasan dan pembrangusan sejarah terhadap tulisan sejak era Plato" (1978:196). Logosentrisme tak hanya menyebabkan ketertutupan filsafat, tetapi juga ketertutupan ilmu pengetahuan manusia. Derrida memusatkan perhatian untuk menghancurkan atau "membongkar" sumber ketertutupan ini, dan dengan cara demikian membebaskan tulisan dari sesuatu yang memperbudaknya. Kalimat yang tepat untuk melukiskan sasaran perhatian Derrida ini adalah "dekonstruksi logosentrisme" (1978:230). Yang lebih umum, dekonstruksi melibatkan dekomposisi kesatuan dalam rangka mengungkapkan perbedaan-perbedaan yang tersembunyi (Smith, 1996:208).

Contoh konkret yang bagus mengenai pemikiran Derrida adalah diskusinya tentang apa yang ia sebut "teater kekejaman" (*theatre of cruelty*). Ia membandingkan konsep ini dengan teater tradisional yang menurutnya didominasi oleh sistem berpikir yang disebutnya logika representasional (logika serupa telah mendominasi teori sosial). Artinya, apa yang terjadi di panggung "mewakili" apa yang terjadi dalam "kehidupan nyata" maupun apa yang diharapkan penulis skenario, sutradara, dan seterusnya. "Representasionalisme" ini adalah sang penguasa teater, dan memberikan sifat teologis terhadap teater tradisional. Teater teologis adalah teater yang mengendalikan dan memperbudak:

> Pentas bersifat teologis selama strukturnya, tradisinya, berperilaku menuruti unsur berikut: penulis-pencipta (sutradara) yang tak hadir dipentas dengan naskah di tangan, tetap mengawasi, mengumpulkan, mengatur waktu atau makna peran yang dimainkan... Ia membiarkan representasi mewakili dirinya melalui aktor atau sutradara repesentatif, penafsir yang *diperbudak*... yang...kurang-lebih secara langsung menggambarkan pemikiran sang "pencipta". Budak interpretif (*interpretive slave*) secara tepat melaksanakan rencana yang sudah "ditakdirkan tuannya" terakhir, panggung teologis menyesuaikan dengan publik yang duduk *pasif*, publik pengamat, konsumen, dan penikmat (Derrida, 1978:235).

Derrida memimpikan sebuah pentas alternatif (masyarakat alternatif?) di mana "pembicaraan tak lagi menguasai pentas" (1978:239). Artinya, pentas tak lagi dikuasai oleh, misalnya, penulis dan naskah. Aktor tak lagi didikte; penulis tak lagi menjadi pendikte tentang apa yang akan terjadi di pentas. Tetapi, ini tak berarti pentas akan menjadi anarkis. Meski Derrida tak menjelaskan benar tentang pentas alternatifnya itu, namun kita mendapat gambaran ketika ia membahas mengenai "konstruksi pentas yang keriuhannya masih belum dapat ditenangkan dengan kata-kata" (1978:240). Atau, "teater kekejaman yang akan menjadi seni tentang perbedaan dan ekspenditur tanpa keringkasan, tanpa cadangan, tanpa untung, tanpa sejarah" (Derrida, 1978:247).

Jelaslah bahwa Derrida menghendaki dekonstruksi radikal atas teater tradisional. Lebih umum lagi, secara tak langsung ia mengkritik masyarakat pada umumnya yang diperbudak oleh logosentrisme. Sebagaimana ia ingin membebaskan teater dari kediktatoran penulis skenario, ia ingin melihat masyarakat terbebas dari gagasan semua penguasa intelektual yang telah menciptakan pemikiran dominan. Dengan kata lain, Derrida ingin melihat kita semua menjadi penulis yang merdeka.

Di sini tersirat sasaran perhatian teoritisi post-strukturalisme (dan post-modernis) yang lainnya, yakni: *decentering*. Dalam beberapa hal, Derrida ingin teater menjauh dari "pusat" tradisionalnya, menjauh dari pemusatan perhatiannya pada penulis skenario (penguasa) dan dari harapan penulisnya dan memberikan aktor peran yang lebih bebas. Pendirian ini pun dapat digeneralisir ke tingkat masyarakat sebagai keseluruhan. Derrida menghubungkan pusat (center) dengan jawaban dan karena itu akhirnya dengan kematian. Pusat dihubungkan dengan ketiadaan dari apa yang dia namakan "peran dan perbedaan" (1978:297). Teater atau masyarakat tanpa peran dan perbedaan—artinya, teater atau masyarakat yang statis—dapat dipandang mati. Sebaliknya teater atau dunia tanpa pusat akan menjadi terbuka dan berubah tanpa terbatas. Derrida menyimpulkan bahwa masa depan "tak perlu ditunggu atau tak perlu ditemukan kembali" (1978:300). Maksudnya adalah bahwa kita takkan menemukan masa depan itu di masa lalu dan kita tak boleh berdiam pasif menunggu nasib kita. Masa depan harus ditemukan, diciptakan, ditulis dalam apa yang kita kerjakan kini.

Dengan menolak kepalsuan logosentrisme dan kekuasaan intelektual Barat, akhirnya Derrida meninggalkan kita tanpa jawaban; sebenarnya tak ada jawaban tunggal (Cadieux, 1995). Upaya mencari jawaban, mencari logos, telah dihancurkan dan diperbudak. Semua kita berada dalam proses menulis, bertindak dengan peran dan perbedaan.



Ide Michel Foucault

Walaupun Derrida adalah tokoh post-strukturalisme yang sangat penting, pemikir terpenting yang diasosiasikan dengan pendekatan ini adalah Michel Foucault (Smart, 2000). Karya Foucault melukiskan perbedaan lain antara strukturalisme dan post-strukturalisme. Meski strukturalisme sepenuhnya dipengaruhi oleh ilmu bahasa, pendekatan Foucault, dan lebih umum lagi pendekatan post-strukturalisme, menunjukkan berbagai masukan teoritis (Smart, 1985). Karena berbagai masukan teoritis ini menyebabkan karya Foucault sukar dipahami. Lagi pula idenya tak hanya sekadar diadopsi dari pemikir lain, tetapi juga diubahnya dan diintegrasikan ke dalam orientasi teoritisnya sendiri yang tidak lazim. Jadi, teori rasionalisasi Weber ikut berpengaruh, tetapi bagi Foucault teori rasionalisasi Weber itu tak berperan sebagai "kerangkeng baja", hanya sebagai "tempat kunci" tertentu; selalu ada perlawanan terhadap rasionalisasi. Ide Marxian pun (Smart, 1983) ditemukan dalam karya Foucault, tetapi ia tak membatasi dirinya pada ekonomi; ia memusatkan perhatian pada sejumlah besar institusi. Ia lebih memusatkan perhatian pada "politik-mikro kekuasaan" ketimbang memusatkan perhatian pada kekuasaan di tingkat kemasyarakatan sebagaimana yang dilakukan Marxian tradisional. Ia menerapkan hermeneutika (*hermeneutic*) untuk dapat memahami fenomena sosial yang menjadi sasaran perhatiannya dengan lebih baik. Lagi pula Foucault tak memikirkan kebenaran mendalam, kebenaran akhir; ia hanya mengelupaskan kulit luarnya saja. Ada pengaruh fenomenologi, namun ia menolak ide tentang aktor yang otonom. Ada unsur strukturalisme, tetapi ia tak mengakui aturan formal yang menentukan model perilaku. Terakhir, dan mungkin yang terpenting, Foucault mengadopsi pemikiran Nietzsche tentang hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan, tetapi hubungannya itu lebih banyak dianalisisnya secara sosiologi. Masukan teoritis yang banyak ini menjadi salah satu alasan untuk menggolongkan Foucault sebagai pemikir post-strukturalisme.

Ada pemikiran lain dalam karya Foucault yang menandakannya seorang post-strukturalis. Dalam karya awalnya ia sangat dipengaruhi oleh strukturalisme tetapi seiring dengan kemajuan karyanya, pengaruh strukturalisme itu makin berkurang dan masukan lain mendorong teorinya ke arah lain. Mari kita melihat evolusi karya Foucault.

Ada dua ide di inti metodologi Foucault—"arkeologi ilmu pengetahuan" (Foucault, 1966) dan "genealogi kekuasaan" (Foucault, 1969). Meski ada petunjuk dalam karyanya bahwa ide yang disebut belakangan mendahului yang disebut pertama, Mitchell Dean (1994) memberikan kasus yang meyakinkan bahwa keduanya berdampingan dan saling mendukung dalam karya substantifnya. Alan

Sheridan juga berpendapat bahwa arkeologi pengetahuan karya Foucault meliputi upaya penelitian untuk menemukan "seperangkat aturan yang menentukan kondisi kemungkinan keseluruhan yang dapat dikatakan dalam diskursus khusus pada waktu tertentu" (1980:48). Dengan kata lain, arkeologi adalah pencarian "sistem umum dari formasi dan transformasi pernyataan [ke dalam formasi diskursif]" (Dean, 1994:16). Pencarian "sistem umum" atau "aturan-aturan umum" dan fokus pada diskursus—"dokumen" tertulis dan pembicaraan—mencerminkan pengaruh awal dari strukturalisme terhadap karya Foucault. Dalam menganalisa dokumen-dokumen ini Foucault tidak berusaha untuk "memahami" mereka seperti yang dilakukan oleh para ahli hermeneutika. Arkeologi Foucault "mengorganisasikan dokumen, membaginya, mendistribusikannya, mengaturnya dalam tingkatan-tingkatan, mengurutkan, membedakan antara yang relevan dengan yang tidak, menemukan elemen-elemen, mendefinisikan kesatuan, mendeskripsikan relasi" (Dean, 1994:15). Diskursus dan dokumen yang dihasilkannya akan dianalisa, dideskripsikan dan diorganisasikan; mereka tidak dapat direduksi dan tidak tunduk pada interpretasi yang mencari level pemahaman yang "lebih mendalam." Yang juga dikesampingkan Foucault adalah pencarian asal-usul (*origins*); yang penting adalah dokumen-dokumen itu sendiri, bukan poin dari originasi (*origination*).

Foucault secara khusus tertarik dengan diskursus-diskursus "yang mencoba merasionalisasikan atau mensistematisasikan dirinya sendiri dalam hubungannya dengan cara tertentu dari 'penyampaian kebenaran'" (Dean, 1994:32). Seperti yang akan kita lihat, perhatian ini membawanya ke arah studi diskursus yang berhubungan dengan formasi ilmu manusia seperti psikologi. Arkeologi mampu menjaga jarak dan melepaskan diri dari "norma dan kriteria validitas ilmu dan disiplin yang mapan untuk kepentingan pemahaman internal terhadap susunannya, kondisi kemunculannya, eksistensi, dan transformasinya" (Dean, 1994:36).

Perhatian untuk "mengatakan kebenaran" berhubungan langsung dengan genealogi kekuasaan Foucault karena, seperti dilihat Foucault, pengetahuan dan kekuasaan saling berkaitan (di sini Foucault berutang budi pada filsuf Nietzsche). Genealogi adalah salah satu tipe sejarah sosial yang sangat berbeda, "cara pengaitan pandangan historis dengan *trajectories* yang teratur dan terorganisir yang tidak mengungkapkan asal-usulnya atau tidak selalu merupakan realisasi tujuannya. Ini adalah cara menganalisa lintasan-lintasan (*trajectories*) diskursus, praktik dan peristiwa yang jamak, heterogen dan terbuka, dan cara pembentukan pola hubungan, tanpa jalan lain ke rezim kebenaran yang mengklaim hukum pseudo-naturalistik atau keniscayaan global" (Dean, 1994:35-36; cetak miring



ditambahkan). Jadi, genealogi bertentangan dengan tipe lain dari studi sejarah yang menitikberatkan pada hukum atau keniscayaan semacam itu. Segala sesuatu adalah mungkin (*contingent*) dari perspektif genealogi. Genealogi bersifat kritis, melibatkan "interogasi tak kenal lelah terhadap apa-apa yang dianggap netral, alami, niscaya, atau tetap" (Dean, 1994:20).

Lebih spesifik lagi, genealogi memperhatikan hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan dalam ilmu kemanusiaan dan "praktik-praktiknya yang berhubungan dengan regulasi tubuh, pengaturan perilaku dan pembentukan diri" (Dean, 1994:154). Foucault tertarik dengan "kondisi berlaku untuk "pernyataan kebenaran" di dalam ilmu-ilmu tentang manusia (Dean, 1994:24). Jadi, "jika arkeologi sebelumnya membahas aturan-aturan formasi diskursus, deskripsi genealogi yang baru dan kritis membahas baik itu kelangkaan pernyataan (*statement*) dan kekuasaan dari pihak yang afirmatif" (Dean, 1994:33). Dari segi hubungan antara kedua metode Foucault tersebut, arkeologi melakukan tugas yang diperlukan untuk melakukan tugas genealogi. Secara spesifik, arkeologi melibatkan analisis empiris terhadap diskursus sejarah, sedangkan genealogi menjalankan serangkaian analisis kritis terhadap diskursus historis dan hubungannya dengan isu-isu yang menjadi perhatian dunia kontemporer.

Jadi, genealogi akan menjadi "sejarah masa kini." Akan tetapi, ini tidak boleh dikacaukan dengan "*presentism*", yang berarti "proyeksi tanpa sadar atas struktur interpretasi yang muncul dari pengalaman sejarawan sendiri atau dari konteks masa lalu yang dikaji" (Dean, 1994:28). Sebaliknya, Foucault berusaha untuk menerangkan masa sekarang dengan menggunakan "sumber-sumber historis untuk merefleksikan kemungkinan (*contingencies*), singularitas, interkoneksi, dan potensialitas dari lintasan-lintasan elemen-elemen yang berbeda-beda yang menyusun aransemen sosial dewasa ini sebagai pengalaman" (Dean, 1994:21). Tidak ada determinisme di sini; masa sekarang tidak selalu merupakan hasil dari perkembangan masa lampau. Foucault berorientasi ke penggunaan kritis dari sejarah untuk memahami kemungkinan-kemungkinan masa sekarang.

Dalam genealogi kekuasaan, Foucault membahas bagaimana orang mengatur diri sendiri dan orang lain melalui produksi pengetahuan. Di antaranya, ia melihat pengetahuan menghasilkan kekuasaan dengan mengangkat orang menjadi subjek dan kemudian memerintah subjek dengan pengetahuan. Ia mengkritik penyusunan pengetahuan secara bertingkat (hierarkisasi pengetahuan). Karena bentuk tingkatan tertinggi pengetahuan (ilmu pengetahuan) mempunyai kekuasaan terbesar, maka ilmu pengetahuan dikhususkan untuk dikritik paling keras. Foucault pun memperhatikan teknik, teknologi yang berasal dari pengetahuan (terutama yang berasal dari ilmu pengetahuan ilmiah), dan

memperhatikan cara teknologi digunakan oleh berbagai institusi untuk memaksakan kekuasaan terhadap manusia. Meski ia melihat kaitan antara pengetahuan dan kekuasaan, Foucault tak melihat persekongkolan anggota elite masyarakat. Persekongkolan secara tak langsung menyatakan kesengajaan aktor, sedangkan Foucault lebih cenderung melihat hubungan struktural, terutama pengetahuan dan kekuasaan. Setelah meneliti jalannya sejarah, ia tak melihat kemajuan dari kebrutalan primitif ke arah kemanusiaan yang lebih modern berdasarkan sistem pengetahuan yang lebih canggih. Malahan ia melihat sejarah bergerak maju dengan tiba-tiba dari satu sistem dominasi (berdasarkan pengetahuan) ke sistem dominasi yang lain. Walau ini melukiskan gambaran umum yang suram, pada sisi positifnya Foucault yakin bahwa pengetahuan dan kekuasaan selalu bersaing; antara keduanya selalu terjadi resistensi. Foucault menengok pada contoh-contoh sejarah, tetapi ia terutama tertarik pada kehidupan modern. Seperti yang dinyatakannya, dia sedang "menulis sejarah masa kini" (Foucault, 1979:31).

Dengan latar belakang di atas akan kita lihat beberapa karya khusus dan substantif dari Foucault. Dalam bukunya *Madness and Civilization* (1965; Foucault, 1995) Foucault menerapkan arkeologi pengetahuan, khususnya psikiatri. Ia mulai dari zaman Renaisans, ketika kegilaan dan nalar belum lagi dipisahkan. Tetapi, antara tahun 1650 dan 1800 (periode klasik) jarak antara keduanya telah ditetapkan, dan akhirnya nalar menaklukkan kegilaan. Dengan kata lain, Foucault melukiskan "dialog yang terputus" antara nalar dan kegilaan (1965:x). Ia melukiskan hasil akhirnya:

> Di sini nalar berkuasa dalam keadaan yang murni, unggul terhadap hiruk-pikuknya kegilaan. Dengan demikian, kegilaan dicampakkan dari khayalan tentang kebebasan yang masih mungkin berkembang dalam horison Renaisans. Belum lama berselang, ia masih menggelepar-gelepar di siang-bolong: dalam *King Lear*, dalam *Don Quixote*. Tetapi kurang dari setengah abad, kegilaan itu telah disingkirkan dan dari dalam benteng kurungan meloncat ke nalar, ke aturan moralitas, dan ke malam monotonnya (Foucault, 1965:64).

Jelas sekali ada citra kerangkeng baja Weberiannya di sini—"malam-malam monoton" yang dilalui oleh "kegilaan" (ketakrasionalan) dalam kerangkeng-baja yang dibangun oleh orang yang bernalar (rasionalitas).

Psikologi ilmiah abad ke-19 akhirnya lahir, memisahkan kegilaan dari kebijakan abad ke-18 (psikiatri dinamakan "monolog nalar tentang kegilaan" [Foucault, 1965:xi]). Mula-mula ilmu kedokteran berkuasa merawat kegilaan fisik dan moral, tetapi kemudian ilmu kedokteran psikologi ilmiah mengambil alih perawatan moral. "Kedokteran psikologi murni hanya dimungkinkan bila



SKETSA BIOGRAFIS MICHEL FOUCAULT



Ketika ia mati karena AIDS di tahun 1984 dalam usia 57 tahun, "Foucault mungkin adalah intelektual paling terkenal di dunia" (J. Miller, 1993:13). Kemasyhurannya itu berasal dari kumpulan karyanya yang mengagumkan yang memengaruhi pemikir di sejumlah bidang ilmu yang berbeda, termasuk sosiologi. Foucault juga menempuh kehidupan yang sangat menarik dan tema yang menandai kehidupannya itu cenderung menentukan karyanya. Sebenarnya dapat dinyatakan bahwa melalui karyanya ia mencoba untuk memahami dirinya sendiri secara lebih baik dan kekuatan-kekuatan yang membuatnya menjalani kehidupan seperti yang dilakukannya itu.

Di antara karyanya yang terakhir adalah trilogi yang memusatkan perhatian pada seks—*The History of Sexuality* (1980a), *The Care of the Self* (1984) dan *The Use of Pleasure* (1985). Ketiga karya ini mencerminkan obsesi seumur hidupnya terhadap seks. Sebagian besar kehidupannya rupanya telah ditentukan oleh obsesi ini, khususnya tindakan homoseksualitasnya dan sadomasokismenya. Dalam lawatannya ke San Fransisco tahun 1975, ia mengunjungi dan sangat tertarik terhadap perkembangan komunitas homo di kota itu. Ketika itu dan dalam beberapa kali lawatannya kemudian, ia menjadi anggota aktif dalam aktivitas homo. Lebih khusus lagi ia rupanya telah tertarik pada hubungan seks impersonal yang berkembang di tempat pemandian yang tak terkenal ketika itu. Ketertarikan dan partisipasinya di lingkungan dan aktivitas ini adalah bagian dari minatnya seumur hidup terhadap hal yang "berlimpah-ruah, tak terkatakan, amat busuk, mengerikan, menakjubkan, menggembirakan luar biasa" (dikutip dalam J. Miller, 1993:27). Dengan kata lain, dalam kehidupannya (dan dalam karyanya) ia sangat tertarik pada "pengalaman luarbiasa" seperti aktivitas sadomasokistik impersonal yang terjadi di dalam dan di sekitar tempat pemandian itu. Keyakinannya adalah bahwa selama mengalami pengalaman luar biasa itulah pemecahan masalah intelektual besar dan inspirasi muncul.

Jadi, seks berkaitan erat dengan pengalaman luar biasa dan menurut Foucault keduanya selanjutnya berkaitan dengan pandangannya tentang kematian: "Aku rasa, kenikmatan yang kuanggap sebagai ke-

kegilaan sudah dipisahkan" (Foucault, 1965:182-183). Foucault kemudian mengatakan, "Apa yang kita sebut praktik psikiatri jelas merupakan taktik moral di penghujung abad ke-18 untuk melestarikan hak orang gila dan dilandasi oleh mitos positivisme" (1965:276). Jadi menurut Foucault, psikologi (dan psikiatri) adalah usaha moral, bukan usaha ilmiah yang ditujukan terhadap orang gila yang terus-menerus tak mampu melindungi diri mereka sendiri dari "pertolongan" ini. Ia melihat orang gila dihukum oleh apa yang disebut kemajuan ilmu pengetahuan ke dalam "pemenjaraan moral raksasa".

Di sini Foucault menolak gagasan yang menyatakan bahwa kita telah lama menyaksikan kemajuan perawatan orang gila secara ilmiah, kedokteran, dan

nikmatan nyata yang demikian mendalam, sedemikian hebat, sedemikian berlimpah, yang tak dapat kupertahankan...kenikmatan sempurna...bagiku, berkaitan dengan kematian" (dikutip dalam J. Miller, 1993:27). Meskipun tak ada cara untuk memastikan bahwa Foucault terjangkit AIDS di San Fransisco, faktanya adalah bahwa ia berulang kali mengunjungi kota itu, di tahun 1979, 1980 dan 1983. Bahkan di musim gugur 1983 ketika ia telah menyadari benar tentang AIDS dan fakta bahwa homoseksual kemungkinan besar menularkan penyakit itu, ia terjun kembali ke hubungan seks impersonal di rumah pemandian di San Fransisco: *"Dia terjangkit AIDS sangat serius...ketika ia pergi ke San Fransisco untuk kali terakhir, ia lakukan itu sebagai* limit experience" (dikutip dalam J. Miller, 1993:380).

Ia juga mempunyai pengalaman luar biasanya dengan LSD di musim semi 1975. Ketika itulah ia pertama kali mencoba berkenalan dengan obat bius dan langsung ketagihan. Obat bius ini mendorong pemikirannya sampai ke batas: "Langit bagaikan meledak...dan bintang menghujan jatuh ke atasku, aku tahu ini tak benar, namun inilah kebenaran" (dikutip dari J.Miller, 1993:250). Dengan air mata mengalir di pipinya, Foucault berkata, "Aku sangat bahagia...malam ini aku mencapai perspektif baru tentang diriku sendiri...kini aku jadi memahami seksualitasku...kita pasti akan pulang kembali." (dikutip dalam J.Miller, 1993:251).

Sebelum pengalamannya dengan LSD, Foucault telah bekerja keras melakukan riset tentang sejarah seksualitas dirinya sendiri. Ia merencanakan melakukan pendekatan sama dengan pendekatannya dalam menyusun karyanya tentang kegilaan dan masalah lainnya. Tetapi setelah berhadapan dengan pengalaman luar biasanya dengan LSD, ia secara total merombak proyek risetnya itu. Di antara perubahannya yang mendasar adalah proyek risetnya itu menjadi lebih memusatkan perhatian pada kedirian. Inilah barangkali yang dimaksudnya dengan fokus baru, ketika saat kecanduan LSD ia berbicara tentang "pulang kembali" (ke diri) lagi.

Foucault tak hanya mendorong dirinya sendiri ke batas dalam kehidupan pribadinya tetapi juga dalam karyanya. Memang dapat dinyatakan bahwa sifat ekstrem keduanya cenderung saling memuakkan satu sama lain. Apa pun yang dikatakan orang mengenai karya Foucault, yang jelas ia sangat kreatif. Karyanya adalah sebuah pengalaman luar biasa baginya dan mempelajarinya dapat menjadi *limit experience* bagi pembaca.

Karena ia beroperasi di garis batas, kehidupan dan karya Foucault menolak definisi sederhana. Foucault telah menunjukkan bahwa segera setelah ia menulis, "Aku takkan pernah mempertanyakan siapa aku dan takkan pernah meminta diriku tetap menulis tema yang sama." (dikutip dalam J. Miller, 1993:19).

kemanusiaan. Yang ia lihat justru peningkatan kemampuan orang waras dan agennya (dokter, psikologi, psikiater) untuk menekan dan menindas orang gila, yang, kita tak boleh lupa, sama titik tolaknya dengan orang yang waras abad 17. Perkembangan paling akhir adalah bahwa kini kegilaan sudah kurang dihakimi oleh agen eksternal ini; "Kegilaan dengan tak henti-hentinya menyerukan untuk menilai diri sendiri" (Foucault, 1965:265). Jelaslah arkeologi pengetahuan Foucault membawanya pada kesimpulan yang sangat berbeda dari sejarawan tradisional mengenai sejarah dan status kegilaan mutakhir dan hubungannya dengan orang waras (dan agennya). Ia melihat kepada akar ilmu pengetahuan manusia (terutama psikologi dan psikiatri) untuk membedakan antara kegilaan dan

kewarasan dan penggunaan kontrol moral atas kegilaan. Inilah bagian tesisnya yang lebih umum tentang peran ilmu pengetahuan dalam pengendalian moral manusia.

Menurut strukturalisme Foucault dalam karya awalnya, kegilaan terjadi di dua tingkat dan di tingkat yang lebih dalam "kegilaan adalah sebuah bentuk diskursus" (1965:96). Khususnya sekurang-kurangnya di zaman kuno, kegilaan bukanlah perubahan mental atau fisik; "bahasa yang meracau (*delirious*) adalah kegilaan yang sesungguhnya" (Foucault, 1965:97). Tetapi bahkan ada strukturalisme yang lebih luas yang muncul dalam karya awalnya: "Biarkan kultur klasik merumuskan, *dalam struktur umumnya*, pengalaman kegilaannya, pengalaman yang memunculkan makna yang sama, dalam tatanan identik dari logika dalamnya, dalam tatanan spekulasi dan tertib institusi, dalam *diskursus dan keputusan*, dalam kata dan pengawas kata—elemen penanda yang dapat memegang nilai suatu bahasa" (Foucault, 1965: cetak miring ditambahkan).

Dalam karyanya *The Birth of the Clinic*, Foucault terus menggunakan metode strukturalis. Di sini ia memusatkan perhatian pada diskursus kedokteran dan struktur yang melandasinya; "Apa yang berarti dalam hal-hal yang dikatakan seseorang tak selalu berarti apa yang mereka pikirkan, atau bukan berarti seberapa jauh hal-hal itu mencerminkan pemikiran mereka, karena yang *dikatakan itulah yang mensistematiskan pemikiran dari semula*, dan dengan demikian pemikiran membuatnya dapat diakses untuk diskursus baru dan terbuka untuk tugas pentransformasiannya." (1975:xiv; cetak miring ditambahkan).

Dalam bukunya *Madness and Civilization* dikatakan kedokteran adalah pelopor penting ilmu pengetahuan manusia. Kedokteran ini menjadi tema yang lebih menonjol dalam bukunya *The Birth of the Clinic* (seperti dikatakannya, "ilmu pengetahuan manusia...didasarkan pada...ilmu pengobatan." [1975:36]). Sebelum abad ke-19, ilmu kedokteran sudah digolongkan sebagai cabang ilmu dan sasaran studinya adalah sistem penggolongan penyakit secara jelas. Tetapi di abad ke-19 ilmu kedokteran memusatkan perhatian pada penyakit karena penyakit itu ada dan menjangkiti individu dan masyarakat (epidemi). Ilmu kedokteran dikembangkan ke kesehatan manusia (pemeliharaan kesehatan preventif) dan ilmu ini menerima sikap yang membedakan antara sehat dan tak sehat dan kemudian keadaan normal dan keadaan patologis. Sekali lagi ilmu kedokteran menjadi pelopor ilmu pengetahuan manusia dalam menerima pendirian tentang keadaan normal dan patologis manusia.

Tetapi, hingga saat itu belum ada struktur klinis dalam ilmu kedokteran. Kuncinya adalah pembangunan klinik tempat memeriksa kesehatan pasien di

tempat tidur. Di sini Foucault memakai istilah kunci *gaze*, yang dalam hal ini "tatapan (*gazing*) yang pada saat yang sama adalah pengetahuan" (1975:81). Dengan kata lain, pengetahuan lebih berasal dari apa yang dapat dilihat dokter ketimbang dengan apa yang mereka baca di dalam buku. Sebagai seorang strukturalis, Foucault melihat tatapan sebagai sejenis bahasa, "bahasa tanpa kata" (1975:68). Dan ia sangat tertarik pada kedalaman struktur bahasa tanpa kata itu. Kemampuan untuk melihat dan meraba (terutama dalam otopsi) penyakit (atau sebab kematian) orang adalah suatu perubahan penting dan sumber penting pengetahuan. Mengenai otopsi, Foucault berkata, "Kegelapan hidup sirna dalam cahaya kematian." (1975:146). Foucault melihat tatapan anatomi-klinis sebagai "perubahan besar" dalam ilmu kedokteran Barat. Dengan demikian, tak ada evolusi pengetahuan, tetapi yang terjadi adalah perubahan epistemik. Dokter tak lagi memerankan peran yang sama; terdapat perbedaan peran dengan aturan yang berbeda pula. Pasien telah menjadi objek dan praktik dari pengetahuan ilmiah (bukannya penyakit sebagai objek). Dilihat dari sudut orientasi strukturalisnya, yang telah berubah adalah sifat diskursus—nama penyakit, pengelompokan, bidang objek, dan sebagainya (Foucault, 1975:54).

Sekali lagi, menurut Foucault, ilmu kedokteran mengambil peran pelopor atas ilmu pengetahuan manusia. "Karena itu, dapat dipahami bahwa ilmu kedokteran seharusnya menjadi panutan dalam pengembangan ilmu pengetahuan manusia, baik dari segi metodologi maupun ontologi, karena dalam ilmu kedokteranlah pertama kali manusia menjadi objek pengetahuan positif."(1975:197). Khusus mengenai otopsi kedokteran, Foucault mengatakan, "kematian meninggalkan langit tragis lamanya dan menjadi inti liris manusia: kebenarannya yang tak kelihatan, rahasianya yang kelihatan" (1975:172). Menurut Foucault sebenarnya perubahan yang lebih besar adalah individu sebagai subjek dan objek dari pengetahuannya sendiri dan perubahan dalam ilmu kedokteran tak lain "kesaksian yang lebih terang terhadap perubahan-perubahan yang makin jelas dalam struktur fundamental pengalaman"(1975:199).

Kebanyakan tema yang sama muncul kembali dalam bukunya *Discipline and Punish* (Foucault, 1979). Tetapi, kini kita lebih banyak melihat pada genealogi kekuasaan dan sedikit pada diskursus, strukturalisme, dan sebagainya. Di sini "kekuasaan dan pengetahuan saling menyiratkan secara langsung satu sama lain" (Foucault, 1979:27). Dalam buku ini Foucault memusatkan perhatian pada periode antara 1757 dan 1830-an, di mana dalam periode ini penyiksaan terhadap nara-pidana telah digantikan oleh pengendalian terhadap mereka berdasarkan per-aturan penjara (Foucault melihat perubahan ini berkembang menurut cara yang tak teratur; perubahan ini tidak berubah secara rasional). Pandangan umumnya



adalah bahwa pergeseran dari penyiksaan ke peraturan ini mencerminkan perlakuan terhadap narapidana yang semakin manusiawi. Perlakuan terhadap pelaku kriminal ini makin baik, kurang menyakitkan, kurang kejam. Menurut pandangan Foucault, hukuman yang diterima pelaku kriminal ini makin rasional ("algojo di guillotine tak dibutuhkan lagi, digantikan oleh penjaga yang sangat teliti" [1979:13]). Penyiksaan terhadap narapidana di masa sebelumnya dapat memberikan tontonan yang baik bagi publik, tetapi merupakan penghamburhamburan kekuasaan "karena cenderung menghasut pergolakan di kalangan orang yang menyaksikan tontonan itu" (1979:79). Hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan menjadi jelas dalam kasus penyiksaan; dengan berkembangnya peraturan, hubungan antara keduanya menjadi kurang jelas. Sistem peraturan yang baru "lebih teratur, lebih efektif, lebih mantap, dan lebih rinci pengaruhnya; singkatnya sementara pengaruhnya makin meningkat, biaya ekonominya makin menurun" (1979:80-81). Sistem penghukuman baru ini bukan dimaksudkan untuk menghukum secara lebih manusiawi, tetapi untuk menghukum secara lebih baik...memasukkan unsur kekuasaan untuk menghukum secara lebih mendalam ke tengah-tengah kehidupan masyarakat" (1979:82). Berbeda dari penyiksaan, teknologi baru penggunaan kekuasaan dalam menghukum ini lebih banyak, lebih birokratis, lebih efisien, lebih impersonal, lebih mantap, lebih bijaksana, dan tak hanya bertujuan mengawasi tindakan kriminal, tetapi juga meliputi pengawasan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Teori sosial inilah yang menjadi perhatian puncak, dengan alasan bahwa teori tersebut akan terus menjadi perhatian walaupun semua pernyataan Focault tentang penjara keliru (Alford, 2000).

Teknologi baru ini, teknologi mendisiplinkan kekuasaan, berdasarkan atas model militer. Teknologi baru ini tak menyangkut sistem kekuasaan tunggal yang luas cakupannya, tetapi menyangkut sistem kekuasaan mikro. Foucault mendeskripsikan "kekuasaan fisik mikro" dengan "titik konfrontasi yang tak terhitung jumlahnya" (1979:26-27) dan perlawanan (Brenner, 1994). Ia memperkenalkan tiga instrumen kekuasaan untuk mendisiplinkan. PERTAMA adalah observasi berjenjang (*hierarchical observation*) atau kemampuan pejabat untuk mengawasi seluruh yang mereka kontrol dengan *tatapan* tunggal. KEDUA adalah kemampuan membuat pertimbangan normal (*normalizing judgment*) dan menghukum orang yang melanggar norma. Jadi, seorang pejabat mungkin membuat pertimbangan secara negatif dan menghukum berdasarkan dimensi waktu (karena terlambat), membuat pertimbangan perilaku (karena tak sopan). KETIGA adalah dengan menggunakan pemeriksaan (*examination*) untuk mengamati subjek dan membuat penilaian normal terhadap orang. Instrumen kekuasaan untuk mendisiplinkan yang ketiga ini meliputi kedua instrumen yang disebut terdahulu.

Foucault tak semata berpandangan negatif terhadap pertumbuhan disiplin masyarakat; ia pun melihat konsekuensi positifnya. Sebagai contoh, ia melihat disiplin berfungsi dengan baik dalam kehidupan militer dan dalam pabrik-pabrik. Akan tetapi, ia menyatakan ketakutan sesungguhnya terhadap penyebaran disiplin terutama ketika disiplin itu memasuki jaringan polisi negara, karena seluruh masyarakat akan menjadi bidang pengawasan dan menjadi objek disiplin.

Foucault tak melihat disiplin menjalar secara seragam ke seluruh lapisan masyarakat. Malahan ia melihat disiplin "mengerumuni" seluruh masyarakat dan memengaruhi sedikit demi sedikit bagian-bagian masyarakat tertentu. Namun, pada akhirnya sebagian besar institusi utama masyarakat dipengaruhinya. Foucault mengajukan pertanyaan retoris, "apakah mengherankan bahwa penjara menyerupai pabrik, sekolah, barak-militer, rumah sakit, yang kesemuanya itu menyerupai penjara?" (1979:228). Di bagian akhir karyanya Foucault melihat perkembangan *carceral system* di mana disiplin diangkat dari "pranata hukum pidana ke keseluruhan badan masyarakat" (1979:298). Meskipun terlihat adanya kesan kerangkeng baja di sini, seperti biasanya Foucault melihat beroperasinya kekuatan yang menentang terhadap sistem tersebut; dalam karyanya terlihat adanya dialektika struktural tanpa henti.

Penekanan yang lebih besar terhadap kekuasaan dalam buku *Discipline and Punish* ini tak berarti Foucault mengabaikan tema utamanya tentang kemunculan ilmu pengetahuan manusia. Transisi dari penyiksaan ke peraturan penjara merupakan perubahan dari hukuman jasmani ke hukuman jiwa atau kemauan. Perubahan ini selanjutnya menimbulkan pertimbangan normalitas dan moralitas. Pejabat penjara dan polisi berperan menilai normalitas dan moralitas narapidana. Akhirnya, kemampuan untuk menilai ini dikembangkan ke "penilaian berskala kecil" lainnya seperti psikiater dan para pendidik. Dari seluruh keputusan para pakar penilai inilah munculnya institusi baru pengetahuan ilmiah hukum pidana dan yang kemudian menjadi basis pembangunan "kompleks hukum-ilmiah modern". Mode baru penaklukan ini adalah bahwa orang ditetapkan sebagai objek pengetahuan, objek wacana ilmiah. Pendirian kuncinya adalah bahwa ilmu pengetahuan manusia modern mempunyai akarnya di sini. Foucault melukiskan akar ilmu pengetahuan manusia di dalam disiplin "ilmu pengetahuan yang telah sangat menyenangkan rasa kemanusiaan kita selama lebih dari seabad, mempunyai acuan teknis dalam kejahatan kecil disiplin dan penyelidikannya" (1979:226).

Ada satu hal lagi yang perlu dikemukakan mengenai buku *Discipline and Punish* ini. Foucault tertarik pula terhadap cara pengetahuan melahirkan teknologi yang menggunakan kekuasaan. Dalam konteks ini ia menjelaskan *Panopticon*.



Panapticon adalah struktur yang memungkinkan pejabat penjara berpeluang penuh mengamati narapidana. Dalam kenyataannya, pengamatan itu pejabat bersangkutan tak perlu selalu hadir; dengan adanya struktur itu saja (dan kemungkinan pejabat itu akan berada di sana) sudah akan membatasi narapidana. Panopticon dapat berbentuk menara pengawas di tengah-tengah bundaran bangunan penjara yang memungkinkan penjaga dapat melihat ke dalam semua sel penjara itu. Panopticon adalah sumber kekuasaan sangat besar bagi pejabat penjara karena memberikan mereka peluang untuk melakukan pengawasan total. Lebih penting lagi, kekuasaannya akan meningkat karena narapidana akan mengontrol diri mereka sendiri; mereka terpaksa menahan diri untuk tidak melakukan berbagai tindakan yang mencurigakan karena takut akan terlihat oleh penjaga. Di sini terdapat hubungan yang jelas antara pengetahuan, teknologi, dan kekuasaan. Foucault kembali memusatkan perhatian pada ilmu pengetahuan manusia karena ia melihat panopticon untuk mengumpulkan informasi mengenai manusia. Panopticon menurutnya adalah pelopor laboratorium ilmiah sosial dan teknik sosial-ilmiah lainnya untuk mengumpulkan informasi mengenai manusia. Pada tingkat analisis yang lain, Foucault melihat panopticon sebagai basis "keseluruhan tipe masyarakat " (1979; 216), sebagai basis masyarakat disipliner.[1]

Terakhir, kita akan membahas jilid pertama *The History of Sexuality* (Foucault, 1980a). Penekanannya adalah pada asal-usul kekuasaan. Menurutnya, seksualitas "terutama adalah tempat memindahkan kepadatan hubungan kekuasaan" (1980a:103). Analisisnya bertujuan untuk "menentukan rezim kekuasaan-pengetahuan-kesenangan yang melanjutkan diskursus tentang seksualitas di dunia Barat" (1980:11). Ia meneliti cara masuknya masalah seks ke dalam wacana dan cara kekuasaan menembus wacana itu.

Foucault membahas isu ini dengan mengambil pandangan Victorianisme yang mengarah pada represi seksualitas secara umum dan diskursus seksual pada khususnya. Dia mengatakan pandangan yang bertentangan—bahwa Victorianisme menimbulkan ledakan dalam diskursus tentang seksualitas. Sebagai akibat dari Victorianisme, lebih banyak analisis, inventarisasi, klasifikasi, spesifikasi, dan studi kuantitatif kausal tentang seksualitas. Foucault mengatakan, "orang akan bertanya kepada diri mereka sendiri, mengapa kita cenderung mengakhiri aturan yang membungkam apa yang paling menyibukkan diri kita" (1980a:158). Terutama di sekolah, meskipun terdapat penindasan terhadap

[1] Untuk penggunaan yang menarik dari ide ini, lihat Zuboff (1988), yang memandang komputer sebagai Panopticon modern yang memberi keunggulan pengawasan tanpa batas terhadap subordinasi.

pembicaraan tentang seksualitas, namun "persoalan seks selalu menarik perhatian" (1980a:27). Foucault meringkas hipotesis Victoria dan pandangan alternatifnya sendiri:

> Karena itu kita harus membuang hipotesis yang menyatakan bahwa masyarakat industri modern mengantarkan kita ke abad peningkatan penindasan seksual. Kita tak hanya menyaksikan ledakan nyata seksualitas yang tak ortodoks...pusat-pusat kekuasaan tak lagi eksis; perhatian tak lagi dimanifestasikan dan diucapkan...tempat-tempat di mana intensitas kesenangan dan persistensi kekuasaan tak lagi dipertahankan, tetapi menyebar ke mana-mana.
>
> (Foucault, 1980a:49)

Sekali lagi, Foucault memberikan tempat khusus kepada ilmu kedokteran dan diskursusnya tentang seksualitas. Mengingat ilmu kedokteran berorientasi pada analisis ilmiah mengenai seksualitas, dalam memperhatikan ilmu kedokteran ini, ia lebih menekankan pada aspek moralitas ketimbang ilmiahnya. (Ia melihat tujuan wacana kedokteran bukan untuk "menyatakan kebenaran tentang seksualitas itu, tetapi untuk mencegah kemunculannya" [1980a:55]). Yang juga terlibat dalam moralitas seksualitas ini adalah agama, khususnya agama Kristen Barat, pengakuan, dan kebutuhan subjek untuk menerangkan kebenaran mengenai seksualitas. Kesemuanya ini berkaitan dengan ilmu pengetahuan manusia dan kepentingan mereka untuk memperoleh pengetahuan tentang subjek itu. Sebagaimana orang mengaku kepada pendeta, orang juga mengaku kepada dokter, psikiater, dan para sosiolog. Pengakuan, terutama pengakuan tentang hubungan seksual, terselubung di bawah terminologi ilmiah.

Di Barat, proyek ilmu tentang subjek ini telah berputar di sekitar persoalan seks" (Foucault, 1980a:70). Pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan untuk memastikan siapa diri kita telah semakin diarahkan ke soal-soal seks. Foucault meringkaskan demikian, "Seks, penjelasan atas segala sesuatu" (1980a:78).

Daripada memusatkan perhatian pada penindasan seksualitas, Foucault menyatakan bahwa studi ilmiah tentang seks seharusnya memusatkan perhatian pada hubungan antara seks dan kekuasaan. Sekali lagi, kekuasaan tak terletak di satu sumber sentral; kekuasaan ada dalam berbagai jenis lingkungan mikro. Menurutnya selalu ada perlawanan terhadap pembebanan kekuasaan atas seks. Kekuasaan dan perlawanan terhadap kekuasaan ada di mana-mana.

Sebelum abad 18, masyarakat berupaya mengendalikan kematian, tetapi di awal abad 18 perhatian masyarakat bergeser ke pengendalian terhadap kehidupan, terutama kehidupan seks. Kekuasaan atas kehidupan (dan seks) mengambil dua bentuk. PERTAMA, "anatomi-politik tubuh manusia," yang bertujuan men-



disiplinkan tubuh manusia (dan seksualitasnya).[2] KEDUA, terdapat bio-politik kependudukan yang bertujuan mengendalikan dan mengatur pertumbuhan penduduk, kesehatan, harapan hidup, dan sebagainya. Dalam kedua kasus itu, masyarakat melihat "kehidupan sebagai objek politik" (Foucault, 1980a:145). Dalam kedua kasus itu seks adalah penting: "seks adalah alat untuk memuaskan kebutuhan jasmani dan mengembangbiakkan manusia" (Foucault, 1980:146). Dalam masyarakat Barat modern, seks menjadi lebih penting daripada kehidupan rohani dan hampir sama pentingnya dengan kehidupan itu sendiri. Dengan pengetahuan tentang seksualitas, masyarakat akan melaksanakan kekuasaan lebih besar atas kehidupan itu sendiri, namun meski ada peningkatan kontrol, Foucault menyatakan harapan emansipasi:

> Agen seks inilah yang harus kita jauhi, jika kita bertujuan—melalui reversal taktis terhadap berbagai mekanisme seksualitas—untuk menghadapi cengkeraman kekuasaan dengan klaim-klaim atas tubuh, kesenangan, dan pengetahuan, dalam multiplisitas dan kemungkinan resistensi mereka. Tempat berkumpul untuk menyerang balik penyebaran seksualitas seharusnya bukan keinginan seks, tetapi tubuh dan kesenangan (Foucault, 1980a:157).

Dean (1994) menyatakan bahwa dari akhir 1970-an sampai kematiannya pada 1984, karya Foucault bergeser dari politik mikro kekuasaan ke arah *governmentalities*, atau "proses nonsubjektif yang heterogen di mana praktik dan teknik tata pemerintahan menjadi tergantung kepada representasi diskursif dari bidang intervensi dan operasinya" (Dean, 1994:78). Berbeda dengan teoritisi lainnya, fokus Foucault tidak secara khusus kepada negara, tetapi "praktik dan rasionalitas yang menyusun cara-cara pengaturan dan pemerintahan" (Dean, 1994:153). Jadi, dari sudut pandang keinginan untuk mengetahui dalam ilmu-ilmu manusia, Foucault memperhatikan cara-cara tubuh diatur, cara pengaturan perilaku, dan cara di mana diri (*self*) dibentuk. Yang lebih umum, dia memperhatikan pemerintahan diri, pemerintahan orang lain, dan pemerintahan negara. Dalam istilah yang paling umum, pemerintah menurut Foucault berkaitan dengan "tindakan dari tindakan" (*conduct of conduct*) (Dean, 1994:176).

Foucault telah meninggal hampir dari dua dekade yang lalu dan meski pemikir post-strukturalis awal Perancis masih ada yang aktif (contohnya, Derrida) post-strukturalisme telah disusul dan dilewati oleh post-modernisme. Post-modernisme dapat dilihat sebagai perluasan dan kelanjutan dari post-strukturalisme. Jika ada perbedaan antara keduanya, yang jelas adalah bahwa

[2] Karya Foucault memainkan peran kunci dalam pengembangan sosiologi tubuh dan jurnal baru, *Body and Society* (Featherstone dan Turner, 1995).

post-modernisme telah mengalami perkembangan yang sangat penting tak hanya dalam teori sosiologi tetapi juga di berbagai bidang akademis dan non-akademis.

Teori Aktor-Jaringan

Teori terbaru dengan akar kuat dalam strukturalisme dan post-strukturalisme[3] adalah teori aktor-jaringan (*actor-network theory*–ANT): "Teori aktor-jaringan adalah aplikasi kasar dari *semiotik*, ia memberi tahu kepada kita entitas-entitas yang mengambil bentuk dan mendapatkan sifatnya dari relasi mereka dengan entitas lainnya. Dalam skema ini entitas tidak mempunyai kualitas inheren" (Law, 1999:3). Sementara ide tentang relativitas subjek adalah bagian dari sejumlah perspektif teoritis. Yang baru di sini adalah bahwa objek material juga dipandang sebagai diciptakan dan mendapatkan makna dalam hubungannya dengan objek-objek lain. Jadi, "teori aktor-jaringan bisa dipahami sebagai semiotik materialitas (*semiotic of materiality*). Ini mengambil pandangan semiotik, pandangan relativitas entitas-entitas, gagasan bahwa entitas-entitas itu dihasilkan dalam relasi, dan menerapkannya secara kasar untuk semua material—dan bukan entitas linguistik" (Law, 1999:4).

Sementara perspektif yang dideskripsikan di atas diambil dari strukturalisme, perspektif dasar ANT lainnya diambil dari post-strukturalisme. Yang tersirat di atas adalah ide *anti-esensialisme*. Yakni, entitas-entitas yang tak banyak memuat kualitas; entitas itu adalah hasil dari relasinya dengan entitas lain. Dengan kata lain, *tidak* ada esensi untuk setiap entitas atau objek material, termasuk orang. Selain itu, ANT dipertentangkan dengan ide modern tentang *pencarian asal-usul* entah itu dalam sejarah atau dalam ide kontemporer bahwa agen manusia adalah akar dari segala sesuatu. ANT, sebagaimana post-strukturalisme (dan post-modernisme), juga antifondasional (*antifoundational*); yakni, ia dipertentangkan dengan ide bahwa yang mendasari segala sesuatu adalah struktur dasar dan bahwa tugas analisis adalah mengungkap struktur tersebut.

Akan tetapi, konsep post-struktural yang masuk ke esensi ANT adalah *decentering*. Yang lebih umum, ini berarti pergeseran fokus dari pusat (atau esensi, asal-usul, dan sebagainya) menuju ke pinggiran (*periphery*). Lebih spesifik lagi, ini berarti dalam ANT pergeseran dari fokus pada agen yang bertindak ke hal-

[3] Ada banyak input teoritis lainnya, terutama etnometodologi, Jeleknya, ANT berusaha menghindari problem yang diasosiasikannya dengan agen-struktur dan teori mikro-makro (lihat bagian berikut). Pengaruh dan afinitas teoritis lainnya adalah dengan "teori feminis, studi kultural, antropologi sosial dan kultural, dan cabang post-strukturalisme lainnya" (Law, 1999:3).

hal yang eksis, khususnya jaringan dan objek nonmanusia. Dalam kenyataannya, aktor menjadi bagian dari jaringan; kita dapat memandangnya dari segi "*networkization*" dari "aktor" (Gomart dan Hennion, 1999:223). Aktor-aktor disubordinasikan kepada jaringan dan, dalam satu cara, merupakan ciptaan dari jaringan: "aktor-aktor adalah efek jaringan, mereka mengambil atribut dari entitas-entitas di mana mereka ada di dalamnya" (Law, 1999:5). Fokus tersebut bergeser dari perhatian modern terhadap agen ke jaringan dan ke objek-objek, entitas-entitas nonmaterial. Ini, seperti yang akan kita lihat, merupakan salah satu dari kontribusi paling penting dari ANT—ia "membuat ilmu sosial terbuka untuk nonmanusia" (Callon, 1999:182). (Bagaimanapun juga, nonmanusia dan hubungan manusia dengan aspek nonmanusia tersebut adalah aspek signifikan dari apa yang oleh Knorr-Cetina [2001] disebut *postsocial relations*). Kita akan membicarakan lebih banyak tentang hal ini nanti, tetapi meski penting untuk memfokuskan pada sisi nonmanusia, kita harus ingat bahwa "objek adalah partner *inferior*" untuk manusia (Gomart dan Hennion, 1999:223).

Ini membawa ke penolakan terhadap teori mikro-makro dan agen-struktur (lihat Bab 10 dan 11). Dua hal ini dilihat sebagai contoh dari jenis dualitas modern yang ditolak oleh post-strukturalis dan post-modernis. (Menurut Law [1999:3], "Semua pembagian ini hanya omong kosong."). Selain itu, problem dengan kedua *continua* tersebut secara tak terelakkan mengarah pada kekecewaan kepada apa-apa yang dipelajari orang terhadap kutub lain. Yang lebih penting, *continua* tadi memfokuskan pada hal yang keliru. Topik sentralnya bukan agen/mikro atau struktur/makro, tetapi proses sosial yang memutari entitas-entitas. Dengan kata lain, fokus riil seharusnya adalah pada jaringan, topik kunci lain yang akan didiskusikan di bawah. Seperti dikatakan Latour (1999:22), ANT bukan teori sosial tetapi "teori tentang ruang yang cair yang berputar di situasi modern". Hal ini membawa kita pada definisi ANT yang bermanfaat:[4]

> Kita mungkin membayangkan satu-satunya unit formal dasar dari substansi (*actants*) yang masuk ke dalam hubungan (*networks*) dengan cara pertemuan-pertemuan (*trials of force*) di mana persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kekuasasn dan identitas dari unit yang sama ini diselesaikan secara temporer dengan merujuk kepada keseluruhan susunan *nexus* dari hubungan di mana mereka kini berada (Brown dan Capdevilla, 1999:34).

Penggunaan istilah *actant* (pelaku tindakan) di atas perlu dijelaskan. Yakni, *actant* berarti menyiratkan ide bahwa bukan manusia saja yang melakukan

[4] Secara aktual, ini ditawarkan sebagai definisi dari "sosiologi translasi" yang dilihat sebagai bentuk generik dari ANT (Brown dan Capdevila, 1999).

tindakan; entitas-entitas nonmaterial juga dapat bertindak, dapat menjadi *actants*! Lebih jauh, dalam mendiskusikan *actants*, fokusnya sekali lagi bergeser dari aktor ke jaringan. Seperti yang dikatakan oleh Latour (1999:18), "*actantibility* bukanlah apa yang dilakukan aktor...tetapi apa yang menyediakan *actants* dengan tindakan mereka, dengan subjektivitas mereka, dengan niat mereka, dengan moralitas mereka. Saat Anda berhubungan dengan entitas yang berputar ini, maka secara parsial Anda akan diberi kesadaran, subjektivitas aktorialitas dan sebagainya ....menjadi aktor adalah...pencapaian lokal...Bahkan sesuatu yang seperti manusia dan individual seperti intensionalitas didefinisikan dalam term jaringan sebagai "kapasitas yang berputar...sebagian diperoleh atau hilang dengan menghubungkannya dengan sekumpulan praktik tertentu" (Latour, 1999:23).

Pada dasarnya, aktor (atau *actants*) tidak dapat dipahami terlepas dari jaringan di mana mereka berada dan menjadi bagian darinya. Sesungguhnya aktor dan jaringan adalah "dua wajah dari fenomena yang sama" (Latour, 1999:19). Ide jaringan-jaringan ini sulit ditangani. Yang paling umum, ia mengimplikasikan serangkaian transformasi dan translasi. Pemahaman yang lebih spesifik berasal dari argumen Latour (1999:17) bahwa jaringan bukanlah masyarakat atau bidang anonim dari kekuasaan (*force*), tetapi "ringkasan dari interaksi melalui berbagai jenis alat, inskripsi, bentuk, dan formula, ke dalam praktik yang sangat lokal, lokus yang sangat kecil". Jadi, sebuah fokus kepada jaringan akan membawa seseorang mendekati aspek lokal, bukan sebaliknya. Ini terkait erat dengan akar dari ANT dalam studi-studi sains, khususnya studi lokal dan detail tentang, misalnya operasi laboratorium ilmiah. Akan tetapi, seperti telah kita lihat di atas, ANT menolak perbedaan mikro-makro. Jadi, dalam mendiskusikan aspek lokal (*the local*), atau jaringan, dan bahkan *actant*, ada pemahaman bahwa mikro dan makro, dan juga lokal dan umum, tidak dapat dibedakan satu sama lain. Lebih spesifik lagi, makro tidak boleh dilihat sebagai "yang besar" tetapi "terkait...lokal, terhubung, termediasi" (Latour, 1999:18).

Yang berkaitan dengan ide jaringan adalah *performativity*. Ini berarti, seperti telah kita lihat di atas, bahwa entitas tidak eksis dalam pengertian esensialis, tetapi dimunculkan atau diadakan dalam, oleh, dan melalui relasi: jaringan-jaringan (Law, 1999:4). Mudah untuk memikirkan aktor manusia sebagai pihak yang terlibat dalam performativitas (*performativity*) tersebut, tetapi ANT melangkah melampaui hal ini untuk melihat entitas material yang dicirikan oleh performativitas. Jika orang dan objek diadakan, "segala sesuatu adalah tak pasti dan dapat dibalikkan (*reversible*)" (Law, 1999:4). Ada masa ketika durabilitas dan *fixity* muncul, tetapi fokusnya adalah pada bagaimana hal-hal itu diadakan sehingga durabilitas dapat diraih. Dengan kata lain, jaringan yang durabel,



misalnya, dimunculkan, dan ini berarti bahwa tak soal betapa pun durabelnya jaringan-jaringan itu, mereka dapat terpecah-pecah. Sebagaimana jaringan-jaringan dapat dibuat tahan lama, mereka juga mengalami disintegrasi dan bahkan lenyap. Akan tetapi, bahkan teoritikus ANT mengakui beberapa ukuran durabilitas, seperti dicontohkan dalam konsep Latour tentang "*immutable mobiles*". Ini dapat didefinisikan sebagai "suatu jaringan elemen-elemen yang mempertahankan bentuknya saat ia bergerak" (Law dan Hetherington, 2002:395-396). Jadi, ada jaringan durabel di sini, tetapi jaringan itu adalah jaringan yang berada dalam gerakan terus-menerus (dan selalu ada kemungkinan jaringan itu akan berantakan).

Seperti telah disebutkan di atas, hal yang paling istimewa dalam ANT adalah perhatiannya kepada entitas-entitas atau artefak-artefak/benda-benda (*artifacts*) material: "Benda-benda material mungkin melakukan sesuatu yang menyerupai kegiatan agen. Tetapi ini ternyata merupakan bentuk khusus dari agensi, bentuk yang sepenuhnya bebas dan 'kesengajaan' (*intentionality*)" (Brown dan Capdevila, 1999:40). Ini adalah salah satu alasan mengapa mereka merupakan objek "inferior". Kunci untuk artefak-artefak ini adalah kurangnya makna mereka; inilah yang memberi mereka "kemauan untuk berhubungan" dengan elemen-elemen lain dari suatu jaringan. Kekosongan (*blankness*) inilah yang membuat jaringan dan elemen-elemennya berusaha berhubungan (*to connect*) dengan artefak. Dengan kata lain, dengan melakukan koneksi sebuah artefak "mendorong jaringan-jaringan untuk bergabung dan berkumpul di sekitar *actant*" (Brown dan Capdevila, 1999:41). Manusia dapat dilihat dengan cara yang sama. Yakni, "mereka mengadakan kekosongan fungsional mereka sendiri...berdasarkan apa yang tidak mereka sajikan, tidak mereka katakan...dan kekosongan ini memicu kemauan besar untuk berkoneksi" (Brown dan Capdevila, 1999:40).

Terkait dengan itu, ada perhatian di dalam ANT terhadap "materialitas praktis" (Dugdale, 1999). Yakni, artefak-artefak material memainkan peran kunci dalam menyusun jaringan dan subjek. Jadi, artefak-artefak bukan hanya menjadi objek tindakan (misalnya, dihubungkan dengan jaringan); artefak juga bertindak. Yakni, artefak material, seperti agen manusia, adalah *actants*. Misalnya, Law dan Hetherington (2002:394) mendiskusikan bagaimana hal-hal seperti pengarpetan dan pendekorasian adalah performatif; mereka bertindak, mereka "berpartisipasi dalam pemunculan informasi, relasi kekuasaan, subjektivitas dan objektivitas". Jadi, nonmanusia adalah partisipan aktif dalam jaringan, dalam hubungan sosial. Tentu saja, seperti telah kita lihat, artefak material kekurangan hal-hal yang mendefinisikan aktor manusia—kesengajaan atau niat (*intentionality*). Helen Verran menawarkan ringkasan yang bagus tentang soal ini:

> kerangka interpretif ini tidak memuat pemisahan material dan simbolik dalam mengatakan dunia sebagai suatu hasil dari partisipan yang saling menolak/mengakomodasi, di mana partisipan itu bukan hanya manusia tetapi juga makhluk tak bernyawa yang aktif dalam tindakan rutin (dan baru), yang membentuk dunia (Verran, 1999:143).

Fokus pada relasi, sirkulasi, dan jaringan jelas mengandung implikasi spasial, tetapi ANT memiliki pandangan yang unik tentang spasialitas ini. Yaitu, "spasialitas-spasialitas yang berbeda dan *nonconformable* (misalnya, kawasan dan jaringan) adalah sesuatu yang dibentuk" (Law, 1999:11). Jadi, ANT mencoba menjaga jarak dengan pandangan ruang Euclidean. Dalam salah satu pandangannya yang distingtif tentang ruang, ANT membahas isu "fold" dalam ruang yang berbentuk "ujung gunting tumpul yang melintang di atas kertas, sehingga titik-titik yang jauh tiba-tiba menjadi dekat. Hal-hal (*things*)...berkumpul bersama" (Brown dan Capdevila, 1999:29). Yang juga menarik adalah fakta bahwa Latour (1999:19) mengatakan bahwa "ruang kosong 'di antara' jaringan, ruang *terra incognita*, adalah aspek paling menarik dari ANT karena mereka menunjukkan jangkauan ketidaktahuan kita dan simpanan (*reserve*) yang terbuka untuk berubah".

Mengingat akar-akarnya dalam ilmu-ilmu sains, ANT diorientasikan pada metode mikro (meski, seperti telah kita lihat di atas, istilah mikro adalah anatema untuk perspektif ini): "studi aktor-jaringan berusaha untuk menjadi bagian dari jaringan yang mereka bicarakan. Untuk mampu melacak jaringan berarti menjadi interior untuk aktivitas-aktivitasnya" (Brown dan Capdevila, 1999:43). Atau, seperti dikatakan Latour (1999:20), "bagi kita, ANT adalah sekadar cara lain untuk percaya kepada pandangan etnometodologi: aktor-aktor[5] tahu apa yang mereka lakukan dan harus belajar dari mereka bukan hanya tentang apa yang mereka lakukan, tetapi bagaimana dan mengapa mereka melakukannya... [Ini adalah] metode yang sangat kasar untuk belajar dari aktor-aktor tanpa memberi mereka definisi apriori atas kapasitas *world-building* mereka" (Latour, 1999:19-20). Dalam kenyataannya, seperti dalam kasus etnometodologi, beberapa pendukung mendeskripsikan ANT sebagai metode dan bukan sebagai teori (Callon, 1999:194).

Dari sudut pandang diskusi kita terdahulu tentang modernitas (Bab 12) dan pembahasan post-modernitas di bagian selanjutnya, adalah menarik untuk merefleksikan secara dalam pandangan Bruno Latour (1993:39) bahwa "dunia

[5] Ini tampaknya bertentangan dengan poin sebelumnya tentang perhatian luas kepada pelaku tindakan (*actants*) dan mengimplikasikan fokus pada aktor manusia. Ini juga cenderung mendukung kritik Callon (1999:182) terhadap ANT karena memberikan "perspektif yang tak bisa diterangkan, tak mengandung definisi yang baik dan anonim" tentang aktor.

modern tak pernah terwujud." Ini sebagian didasarkan pada fakta bahwa kita masih sama dengan keadaan pramodern. Selain itu, ini diletakkan di atas premis tentang ide bahwa adalah mustahil untuk mengidentifikasi titik asal-asal atau secara jelas mengidentifikasi titik di mana epos ini berakhir dan titik lainnya dimulai. Karena kita tak pernah menjadi modern (atau pramodern) maka kita tak mungkin berada di era post-modern. Jadi, ANT menolak perbedaan antara pramodern, modernitas dan post-modernitas.

Terakhir, perlu dicatat bahwa beberapa pengikut ANT tidak senang dengan arah yang diambil oleh pemikir lain belakangan ini yang diasosiasikan dengan pendekatan tersebut, dan dengan upaya-upaya (seperti upaya dalam buku ini) untuk mendefinisikannya secara jelas dan membatasinya. Misalnya, Law (1999:9) memberi perhatian pada penamaan, penyederhanaan, dan penghilangan kompleksitas—"teori ini telah dikurangi menjadi beberapa aforisme yang dapat dengan cepat dilewati". Bahkan yang lebih kuat, tokoh terkemuka yang diasosiasikan dengan ANT mengatakan: "Ada empat hal yang tidak berhubungan dengan teori aktor-jaringan: aktor kata, jaringan aktor, teori kata, dan *hyphen*. Keempatnya mempercepat kematian!" (Latour, 1999:15). Kontributor kunci untuk ANT karena itu berusaha menjaga kompleksitas teori yang mencoba merefleksikan, setidaknya pada tingkat tertentu, kompleksitas dunia sosial (dan material).

Teori Sosial Post-Modern

Kini sosiologi menghadapi situasi serupa dengan yang pernah dihadapi oleh sejumlah bidang ilmu, terutama oleh kesenian liberal, pada dekade yang lalu:

> Momen post-modern telah tiba dan intelektual, seniman, dan pengkaji kultural yang kebingungan berpikir apakah mereka harus ikut rombongan dan bergabung dengan karnaval ataukah menonton di pinggir lapangan hingga mode baru itu lenyap ke dalam pusingan mode kultural (Kellner, 1989b:1-2).

Meski banyak sosiolog dan teoritisi sosiologi masih menganggap post-modernisme sebagai sebuah mode (dan terus melihatnya lebih menyerupai karnaval daripada sebagai upaya ilmiah yang serius), faktanya adalah bahwa post-modernisme tak bisa diabaikan lagi oleh teoritisi sosiologi (Dandaneau, 2001). Dalam teori sosial masa kini, post-modernisme telah menjadi "permainan terpanas di kota" (Kellner, 1989b:2). Demikian panasnya pertandingan itu sehingga seorang teoritisi menyatakan bahwa kita harus menghentikan penggunaan istilah post-modernisme itu karena telah "letih oleh pekerjaan yang terlalu keras"

(Lemert, 1994:142). Artinya istilah itu telah disalahgunakan baik oleh pendukungnya, oleh pencelanya, maupun selama berlangsungnya perdebatan panas antara mereka.

Dengan mengemukakan arti penting post-modernisme dan perdebatan panas yang ditimbulkannya, tujuannya adalah untuk menyajikan semacam pengantar ringkas tentang pemikiran post-modern (Antonio, 1998; Ritzer, 1997; Ritzer dan Goodman, 2001). Tetapi, ini bukan perkara mudah. Alasannya adalah karena adanya perbedaan besar di kalangan pemikir post-modern yang umumnya bersifat idiosinkretik itu sehingga sukar menggeneralisasi kesamaan pendapat mereka. Smart (1993), misalnya, telah membedakan tiga pendirian di kalangan pemikir post-modern itu.[6] *Pertama* atau pendirian yang ekstrem menyatakan bahwa masyarakat modern telah terputus hubungannya dengan dan sama sekali telah digantikan oleh masyarakat post-modern. Tokoh yang berpendirian demikian termasuk Jean Baudrillard, Gilles Deleuze, dan Felix Guattari (1972/1983; Bogard, 1998; Theory, Culture, and Society, 1997). *Kedua*, pendirian yang menyatakan bahwa meski telah terjadi perubahan, post-modernisme muncul dan terus berkembang bersama dengan modernisme. Pendirian ini diikuti oleh pemikir Marxian seperti Fredric Jameson, Ernesto Laclau, dan Chantal Mouffe, dan oleh pemikir feminis post-modern seperti Nancy Fraser dan Linda Nicholson. *Ketiga*, pendirian Smart sendiri yang lebih memandang modernisme dan post-modernisme sebagai zaman. Keduanya terlibat dalam rentetan hubungan jangka panjang dan post-modernisme terus-menerus menunjukkan keterbatasan modernisme. Meski berguna, tipologi Smart ini mungkin ditolak oleh pemikir post-modernisme lain karena terlalu menyederhanakan perbedaan besar antara pemikiran mereka.

Meski di kalangan pemikir kini tak ada tema yang lebih besar daripada gema "post-modern", namun terdapat sejumlah besar kerancuan dan kontroversi tentang apa makna sebenarnya dari istilah post-modern itu. Demi kejelasannya perlu dibedakan antara istilah "post-modernitas" (*post-modernity*), "post-modernisme" dan "teori sosial post-modern".[7] *Post-modernitas* mengacu pada periode historis yang umumnya dilihat menyusul era modern. *Post-modernisme* mengacu pada produk kultural (di bidang kesenian, film, arsitektur, dan sebagainya) yang berbeda dari produk kultural modern. *Teori sosial post-modern* mengacu pada cara berpikir yang berbeda dari teori sosial modern. Dengan demikian, *post-modern* meliputi periode historis baru, produk kultural baru, dan tipe baru

[6] Rosenau (1992) membedakan antara pemikir post-modernis skeptis dan afirmatif.
[7] Di sini kita mengikuti perbedaan yang dibuat oleh Best dan Kellner (1991:5).

dalam penyusunan teori tentang kehidupan sosial. Tentu saja semuanya ini merupakan sebuah perspektif baru dan berbeda mengenai peristiwa yang terjadi di tahun-tahun belakangan ini, yang tak lagi dapat dilukiskan dengan istilah "modern", dan perspektif mengenai perkembangan baru yang menggantikan realitas modern.

Konsep post-modern ini terutama tertuju pada keyakinan yang tersebar luas bahwa era modern telah berakhir dan kita memasuki periode historis baru, post-modernitas. Lemert menyatakan bahwa kelahiran post-modernisme dapat dirunut sekurang-kurangnya secara simbolis kepada:

> Kematian arsitektur modern pada jam 3:32 siang, 15 Juli 1972—saat dihancurkannya proyek perumahan Pruitt-Igoe di St.Louis... Proyek perumahan raksasa di St.Louis ini melambangkan keyakinan arogan arsitektur modern bahwa dengan membangun proyek perumahan publik terbesar dan termegah ini arsitek dan perencananya dapat membasmi kemiskinan dan kesengsaraan manusia. Dengan menghancurkan simbol gagasan modern itu berarti mengakui kegagalan arsitektur modern dan secara hakiki mengakui kegagalan gagasan modernitas itu sendiri (Lemert, 1990:233; mengikuti Jencks, 1977).

Penghancuran proyek Pruitt-Igoe mencerminkan perbedaan antara pemikir modern dan post-modern tentang persoalan apakah mungkin ditemukan penyelesaian rasional atas masalah masyarakat. Contoh lain, perang terhadap kemiskinan yang dicanangkan Lyndon Johnson tahun 1960-an adalah khas cara masyarakat modern meyakini bahwa dapat ditemukan dan diterapkan penyelesaian rasional atas masalah kemiskinan itu. Tak inginnya pemerintahan Reagan di tahun 1980-an membangun program raksasa untuk mengatasi masalah kemiskinan, mencerminkan keyakinan masyarakat post-modern bahwa tak ada jawaban rasional tunggal untuk menanggulangi berbagai macam masalah. Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa antara pemerintahan Kennedy dan Johnson dan Reagan, AS bergerak dari masyarakat modern ke masyarakat post-modern. Penghancuran proyek Pruitt-Igoe sebenarnya terjadi dalam jangka waktu itu.

Konsep kedua, *post-modernisme*, berkaitan dengan dunia kultural dan dapat dinyatakan bahwa produk post-modern cenderung menggantikan produk modern. Di dunia kesenian, Jameson (1984) mempertentangkan lukisan Andy Warhol di era post-modern yang menampilkan sosok Marilyn Monroe hampir tanpa emosi dengan lukisan Munch modern, *The Scream*. Di bidang televisi, tayangan *Father Knows Best* merupakan contoh yang tepat program televisi modern, sedangkan program *Twin Peaks* dapat dianggap sebagai contoh program post-modern. Di bidang film, *The Ten Commandment* jelas digolongkan sebagai

film modern sedangkan *Blade Runner* dilihat sebagai karya post-modern.

Ketiga, adalah kemunculan teori sosial post-modern dan perbedaannya dengan teori sosial modern. Teori sosial modern mencari landasan universal, ahistoris, dan rasional, untuk analisisnya dan untuk mengkritik masyarakat. Menurut Marx landasannya adalah umat manusia sedangkan menurut Habermas, landasannya adalah nalar komunikatif. Pemikiran post-modern menolak "landasan ini" dan cenderung menjadi relativistik, irrasional dan nihilistik. Dengan mengikuti Nietzsche dan Foucault di antaranya, pemikir post-modern mempertanyakan landasan demikian, yakin bahwa landasan itu cenderung memberikan hak istimewa terhadap kelompok tertentu dan menurunkan derajat sebagian besar yang lainnya, memberikan kekuasaan pada kelompok tertentu dan membuat kelompok lain tanpa kekuasaan.

Pemikir post-modern pun menolak gagasan tentang narasi besar atau *metanarrative*. Dalam penolakan atas gagasan inilah kita berhadapan dengan salah seorang pemikir post-modern paling penting, yakni Lyotard. Lyotardlah (1984:xxiii) yang memperkenalkan ilmu pengetahuan modern dengan sejenis sintesis umum tunggal (atau *metadiscourse*) yang dapat kita hubungkan dengan karya teoritisi seperti Marx dan Parsons. Jenis narasi besar yang ia hubungkan dengan ilmu pengetahuan modern termasuk "dialektika Spirit, *the hermeneutics of meaning*, emansipasi rasional, atau penciptaan kekayaan" (Lyotard, 1984:xxiii)

Bila ilmu modern disamakan Lyotard dengan *metanarrative* maka ilmu post-modern menolak narasi umum seperti itu. Seperti dinyatakan Lyotard, "Jika disederhanakan, saya mendefinisikan post-modern sebagai ketidakpercayaan terhadap *metanarratives*." (1984:xxiv). Lebih keras lagi ia mengatakan, "marilah kita memerangi totalitas...marilah kita menghidupkan perbedaan" (1984:82). Kenyataannya, post-modernisme menjadi wadah pertemuan berbagai perspektif teoritis yang berbeda-beda: "Ilmu pengetahuan post-modern bukanlah semata-mata menjadi alat penguasa; ilmu pengetahuan post-modern memperhalus kepekaan kita terhadap pandangan yang berbeda dan memperkuat kemampuan kita untuk bertoleransi atas pendirian yang tak mau dibandingkan" (1984:xxv). Dalam pengertian ini sosiologi sudah bergerak keluar periode modern, masuk ke dalam periode post-modern dalam upayanya mencari formula sintesis yang lebih khusus. Menurut pandangan Fraser dan Nicholson, Lyotard lebih menyukai narasi tentang modernitas yang lebih sempit, berukuran setempat ketimbang metanarasi atau narasi besar dari modernitas (1988:89). Sintesis baru yang dibahas di seluruh buku ini mungkin dapat dilihat sebagai contoh narasi sosiologi yang "kecil" dan "setempat" yang dimaksud Lyotard itu.



Sementara Lyotard menolak narasi besar secara umum, Baudrillard menolak gagasan narasi besar dalam sosiologi. Di satu sisi Baudrillard menolak seluruh gagasan tentang kehidupan sosial. Dengan menolak gagasan tentang kehidupan sosial, menyebabkan ia menolak *metanarrative* sosiologi yang dihubungkan dengan modernitas:

> ...prinsip pengorganisasian besar, narasi besar tentang kehidupan sosial yang menemukan dukungan dan pembenarannya dalam gagasan tentang kontrak rasional, masyarakat sipil, kemajuan, kekuasaan, produksi—yang kesemuanya ini menunjuk pada sesuatu yang pernah ada tetapi kini sudah tak ada. Era perspektif tentang kehidupan sosial (yang berkaitan erat dengan periode yang terkenal sebagai modernitas)...sudah berlalu (Bogard, 1990:10).

Jadi, post-modern menolak *metanarrative* umumnya dan menolak narasi besar dalam sosiologi khususnya.

Teori sosial post-modern untuk sebagian besar bukan produk sosiolog (Lyotard, Derrida, Jameson bukan sosiolog). Di tahun belakangan ini sejumlah sosiolog mulai berkarya menurut perspektif post-modern, dan post-modernisme hingga taraf tertentu dapat dipandang sebagai bagian dari tradisi sosiologi klasik. Ambil contohnya penafsiran ulang karya Simmel berjudul *Post-modernized Simmel* (Weinstein dan Weinstein, 1993;1998). Weinstein dan Weinstein mengakui adanya alasan kuat untuk menyatakan bahwa Simmel sebagai seorang modernis liberal, mengemukakan narasi besar tentang kecenderungan sejarah menuju dominasi kultur objektif—menuju "tragedi kultur". Tetapi, mereka pun menyatakan adanya alasan kuat untuk mengakui pemikiran Simmel sebagai post-modern. Dengan demikian, mereka mengakui bahwa kedua alternatif mempunyai validitas dan pemikiran modern tak berarti lebih benar daripada post-modern atau sebaliknya. Mereka selanjutnya menyatakan, "menurut kami 'modernisme' dan 'post-modernisme' bukanlah pilihan eksklusif, tetapi dua bidang yang batasnya tak bersambungan satu sama lain" (1993:21). Mereka pun menyadari bahwa mereka dapat menafsir ulang pemikiran Simmel sesuai dengan pemikiran modern, tetapi menafsirkannya menurut post-modernis jauh lebih bermanfaat. Karenanya mereka mengekspresikan pandangan yang sangat post-modern: "Tidak ada Simmel esensial, hanya Simmel-Simmel yang berbeda-beda yang dibaca melalui beragam pandangan di dalam formasi diskursus kontemporer" (Weinstein dan Weinstein, 1993:55).

Alasan Weinstein dan Weinstein menyatakan Simmel sebagai pemikir post-modern karena Simmel menentang totalisasi dan ia cenderung berpandang detotalisasi modernitas. Ia sebenarnya seorang penulis esai, pencerita sejarah, meski ia menyusun teori "tragedi kultur". Ia lebih banyak menjelaskan berbagai

masalah khusus ketimbang menerangkan totalitas kehidupan sosial.

Simmel juga dideskripsikan sebagai seorang "pemalas". Lebih khusus lagi, dilukiskan sebagai sosiolog pemalas yang membuang-buang waktunya untuk menganalisis sejumlah besar fenomena sosial. Ia tertarik pada berbagai fenomena sosial itu karena kualitas estetikanya; seluruh fenomena sosial yang ada itu dianalisisnya untuk "merangsang, mengherankan, menyenangkan, atau untuk kesenangan dirinya" (Weinstein dan Weinstein, 1993:60). Simmel dideskripsikan membuang-buang kehidupan intelektualnya dengan mengembara dari menjelaskan satu fenomena sosial ke fenomena sosial lain karena dorongan keinginannya sendiri. Pendekatan ini menyebabkan Simmel terhindar dari pandangan totalitas terhadap kehidupan dan memusatkan perhatian terhadap sejumlah unsur kehidupan itu.

Simmel pun dilukiskan sebagai 'tukang intelektual' (*bricoleur*), yang mengerjakan sesuatu berdasarkan bahan yang tersedia padanya. Di hadapannya tersedia berbagai fragmen kehidupan sosial atau "serpihan kultur objektif". Selaku tukang ahli, Simmel merangkum gagasan apa pun yang ia temukan untuk menjelaskan dunia sosial.

Kiranya tak perlu membahas terlalu rinci interpretasi Weinstein dan Weinstein tentang pemikiran post-modern Simmel ini. Yang jelas, interpretasi seperti itu sama masuk akalnya dengan pandangan modern. Akan jauh lebih sukar menemukan pandangan post-modern yang serupa dari teoritisi klasik utama lainnya, walaupun orang tentu akan dapat menemukan aspek-aspek pemikiran mereka yang bersesuaian dengan post-modernisme. Begitulah, seperti dijelaskan Seidman (1991), sebagian besar teori sosiologi adalah buatan teoritisi modern, tetapi ada isyarat post-modern dalam kebanyakan pemikiran teoritisi modern itu (lihat juga diskusi tentang Weber dan post-modernisme dalam Gane, 2002).

Tempat lain untuk mencari berita tentang post-modernisme adalah di antara kritik atas teori modern dalam teori sosiologi. Seperti telah ditunjukkan oleh beberapa pengamat (Antonio, 1991; Best dan Kellner, 1991; Smart, 1993) posisi kunci diduduki oleh C. Wright Mills (1959). PERTAMA, Mills sebenarnya menggunakan istilah "post-modern" untuk melukiskan era pascapencerahan yang kita masuki: "Kita berada di penghujung dari apa yang disebut abad modern...abad modern digantikan oleh periode post-modern" (Mills, 1959:165-166). KEDUA, ia adalah pengkritik keras teori besar (*grand theory*) modern dalam sosiologi, terutama seperti yang dipraktikkan oleh Parsons. KETIGA, Mills menginginkan sosiologi menghubungkan masalah publik yang besar dengan persoalan pribadi yang khusus.



Meski ada isyarat post-modernisme dalam karya Simmel dan Mills (dan teoritisi lainnya), namun dalam karya mereka itu tak kita temukan teori post-modern itu sendiri. Sebagai contoh, Best dan Kellner berpendapat bahwa Mills adalah "teoritisi modern yang membuat generalisasi sosiologi yang luas, meneliti sosiologi dan sejarah, dan percaya atas kekuatan imajinasi sosiologi untuk menjelaskan realitas sosial dan untuk mengubah masyarakat" (1991:8).

Berdasarkan latar belakang yang umum ini, kita akan membahas teori sosial post-modern secara lebih konkret. Kita akan memusatkan perhatian pada gagasan yang berkaitan dengan dua teoritisi sosial post-modern yang sangat penting: Fredric Jameson dan Jean Baudrillard.

Teori Sosial Post-Modern Moderat: Fredric Jameson

Pendirian dominan tentang masalah post-modernitas jelas menunjukkan adanya pemisahan waktu radikal antara modernitas dan post-modernitas. Tetapi, ada beberapa teoritisi post-modern yang menyatakan bahwa meski ada perbedaan penting dalam jarak waktu antara modernitas ke post-modernitas, namun juga ada kesinambungan antara keduanya. Argumen terkenal ini diungkapkan oleh Fredric Jameson (1984) dalam esainya berjudul "Post-modernism or The Cultural Logic of Late Capitalism". Judul esai ini jelas menunjukkan pendirian Marxian Jameson, bahwa kapitalisme, yang kini dalam fase "lanjutnya", masih terus menjadi gambaran dominan dalam kehidupan sekarang, tetapi telah menimbulkan logika kultural baru—post-modernisme. Dengan kata lain, meski logika kulturalnya mungkin telah berubah, namun yang melandasi struktur ekonomi masih tetap bentuk kapitalisme awal. Kapitalisme terus membangun muslihat kunonya yang sama dalam mengembangbiakkan logika kultural untuk membantu mempertahankan dirinya sendiri.

Dengan menulis dalam nada ini, Jameson jelas menolak klaim yang dibuat oleh kebanyakan pemikir post-modern (misalnya, Lyotard, Baudrillard) yang menyatakan teori Marxian adalah narasi besar *par-excellence* dan karena itu tak mempunyai tempat di dalam atau tak relevan dengan post-modernitas. Jameson tak hanya menyelamatkan teori Marxian, tetapi berusaha keras untuk menunjukkan bahwa teori itu menawarkan penjelasan teoritis terbaik tentang post-modernitas. Yang menarik, meski Jameson umumnya dipuji karena pemahamannya yang mendalam mengenai kultur post-modernisme, ia juga sering dikritik terutama oleh teoritisi Marxis karena menawarkan analisis yang tak memadai tentang basis ekonomi dari dunia kultural baru ini.

Yang juga konsisten dengan karya Marx, dan berbeda dari kebanyakan

teoritisi post-modernisme lain, Jameson (1984:86) melihat adanya ciri-ciri positif dan negatif, "malapetaka sekaligus kemajuan" yang menyertai masyarakat post-modern. Marx jelas melihat kapitalisme menurut cara ini. Menurutnya kapitalisme menciptakan pembebasan dan kemajuan yang sangat berharga, tetapi pada waktu bersamaan meningkatkan penindasan dan alienasi.

Jameson semula mengakui bahwa post-modernisme biasanya berkaitan dengan perubahan radikal, tetapi kemudian setelah membahas beberapa hal yang biasanya berkaitan dengan post-modernisme, lalu ia bertanya: "Apakah inimengimplikasikan perubahan fundamental yang lebih besar ketimbang perubahan gaya—dan mode—yang ditentukan oleh keharusan modernis tinggi dari inovasi lama?" (1984:54). Jawabannya adalah bahwa meski telah terjadi perubahan estetika, perubahan itu masih tetap melandasi dinamika ekonomi:

> Yang terjadi kini adalah bahwa produksi estetika telah menyatu ke dalam produksi komoditi pada umumnya: urgensi ekonomi gila-gilaan atas produksi barang yang terus-menerus baru (mulai dari pakaian hingga pesawat terbang) dengan volume penjualan yang terus meningkat, kini membuat fungsi dan posisi struktural menjadi makin penting bagi eksperimen dan inovasi estetika. Kebutuhan ekonomi sini kemudian mendapatkan pengakuan dalam bentuk dukungan institusional yang ada untuk seni yang baru, mulai dari pendirian dan dana bantuan terhadap museum dan berbagai bentuk perlindungan yang lain (Jameson, 1984:56).

Kesinambungan dengan masa lalu bahkan lebih jelas dan lebih dramatis dalam kutipan berikut:

> Keseluruhan kultur post-modern global ini melambangkan keseluruhan gelombang baru dominasi militer dan ekonomi AS di seluruh dunia: dalam hal ini, seperti di seluruh sejarah kelas, bagian bawah kultur berlumuran darah, penyiksaan, kematian, dan ketakutan (Jameson, 1984:57).

Dengan mengikuti Ernest Mandel, Jameson melihat adanya tiga tahap dalam sejarah kapitalisme. Tahap pertama, seperti dianalisis oleh Marx adalah *kapitalisme pasar* atau kemunculan pasar nasional yang dipersatukan. Tahap kedua, dianalisis oleh Lenin, adalah tahap *imperialis* dengan munculnya jaringan kapitalis global. Tahap ketiga, disebut Mandel dan Jameson sebagai *kapitalisme akhir* yang memerlukan ekspansi kapital luar biasa hingga ke kawasan yang hingga kini belum dimanfaatkan (Jameson, 1984:78). Ekspansi ini sesuai dengan gambaran analisis Marx di abad XIX, namun berlawanan dengan bentuk kapital paling murni yang muncul di abad XIX itu (1984:78). Jameson mengatakan, "kerangka berpikir Marxis masih sangat dibutuhkan untuk memahami kadar historis baru yang tak memerlukan modifikasi tetapi perluasan kerangka berpikir Marxis itu



(dikutip dalam Stephanson, 1989:54). Menurut Jameson kunci kapitalisme modern adalah watak multinasionalnya dan fakta bahwa ia memperbesar rentang komoditasnya.

Perubahan struktur ekonomi ini telah tercermin dalam perubahan kultural. Dengan demikian Jameson menghubungkan kultur realis dengan kapitalisme pasar, kultur modernis dengan kapitalisme monopoli, dan kultur post-modern dengan kapitalisme multinasional. Pandangan ini merupakan versi yang diperbarui dari argumen basis-suprastruktur Marx dan banyak orang yang mengkritik Jameson karena ia menerima perspektif yang terlalu disederhanakan itu. Namun, Jameson telah berupaya keras untuk menghindar dari pendirian "kasar" demikian itu dan melukiskan hubungan yang lebih kompleks antara ekonomi dan kultur. Namun demikian, pengkritik yang bersimpati sekalipun, seperti Featherstone bahkan menyimpulkan, "Jelas bahwa pandangan Jameson tentang kultur sebagian besar dipengaruhi oleh model basis-suprastruktur karya Marx." (1989:119).

Kapitalisme telah berubah dari tahap kapitalisme monopoli di mana kultur hingga taraf tertentu otonom, menjadi ledakan kultur yang terjadi dalam kapitalisme multinasional:

> Perkembangan kultur yang luar biasa ke seluruh kehidupan sosial—mulai dari nilai ekonomi dan kekuasaan negara hingga ke praktik dan ke struktur kejiwaan itu sendiri—dapat dikatakan telah menjadi kultur dalam arti sebenarnya. Pernyataan yang mengejutkan ini secara substantif sesuai dengan diagnosis tentang masyarakat sebelumnya yang sesuai dengan transformasi dari kejadian "nyata" menjadi kejadian "semu" (Jameson, 1984:87).

Jameson melukiskan bentuk baru ini sebagai "kultur dominan". Sebagai kultur dominan, post-modernisme dilukiskan sebagai "bidang kekuatan tempat berbagai jenis dorongan kultural yang sangat berbeda-beda...harus membuat jalannya sendiri-sendiri" (Jameson, 1984:57). Dengan demikian, meskipun post-modernisme adalah "norma-kultural sistematis baru", ia tersusun dari banyak unsur yang agak heterogen (Jameson, 1984:57). Dengan menggunakan istilah kultural dominan, jelas dimaksudkan Jameson bahwa meski kultur post-modern itu mengendalikan, namun masih ada berbagai macam kekuatan lain di dalam kultur masa kini.

Jameson melukiskan tentang masyarakat post-modern yang tergolong jelas yang terdiri dari empat unsur dasar (unsur kelimanya, ciri kapitalistik akhirnya, telah dibahas). PERTAMA, masyarakat post-modern ditandai oleh *kedangkalan* dan kekurangan kedalaman. Produk kulturalnya dipenuhi dengan citra dangkal dan tak dapat dipelajari ke kedalaman makna yang melandasinya. Contoh yang baik

adalah lukisan terkenal Andy Warhol berjudul "Kaleng Sup Campbell" yang tampak tak lebih dari gambaran sempurna kaleng sup itu. Dengan menggunakan istilah kunci yang berkaitan dengan teori post-modern, gambar adalah *simulacrum* di mana orang tak dapat membedakan antara yang asli dan salinan. *Simulacrum* adalah juga *copy* dari salinan; Warhol dianggap melukis kaleng supnya bukan dari kaleng sup itu sendiri, tetapi dari foto kaleng sup itu. Jameson mendeskripsikan *simulacrum* sebagai salinan yang sama, identik karena yang aslinya tak pernah ada (1984:66). Menurut definisi, *simulacrum* adalah dangkal, kekurangan kedalaman.

KEDUA, post-modernisme ditandai oleh kepura-puraan atau kelesuan emosi. Sebagai contohnya, Jameson membandingkan lukisan Warhol yang lain—kali ini lukisan Marilyn Monroe yang mendekati gambaran fotografi—dengan sebuah nukilan dari seorang pelukis modern klasik—*The Scream* karya Edvard Munch. *The Scream* adalah sebuah lukisan sureal seorang pelukis yang mengungkapkan kedalaman keputusasaan atau menurut istilah sosiologi, menggambarkan anomi atau alienasi. Lukisan Marilyn Monroe dari Warhol adalah dangkal, tidak mengungkapkan emosi sebenarnya. Ini mencerminkan fakta bahwa bagi pemikir post-modern, alienasi dan anomi yang menyebabkan jenis reaksi seperti yang dilukiskan Munch itu adalah bagian kekinian kehidupan modern masa lalu. Dalam kehidupan post-modern, alienasi telah digantikan oleh fragmentasi. Karena kehidupan dan manusia dalam era post-modern telah terfragmentasi, pengaruhnya yang tersisa adalah "mengambang bebas dan impersonal" (Jameson, 1984:64). Ada sejenis *eforia aneh* berkaitan dengan perasaan post-modern ini atau Jameson menyebutnya dengan istilah "intensitas-intensitas". Ia memberikan contoh sebuah foto pemandangan kota "di mana kecelakaan mobil bahkan diberi pancaran cahaya yang mengkhayalkan kegemerlapan kehidupan kota (Jameson, 1984:76). Eforia berdasarkan kecelakaan mobil di tengah-tengah kemelaratan urban, sungguh merupakan sejenis luapan emosi aneh. Intensitas post-modern juga terjadi ketika "tubuh berhubungan dengan media elektronik baru" (Donougho, 1989:85).

KETIGA, post-modernisme ditandai oleh hilangnya kesejarahan. Kita tak lagi dapat mengetahui masa lalu. Namun, semua yang dapat kita kerjakan kini adalah hasil naskah tentang masa lalu. Hilangnya kesejarahan ini menyebabkan "kanibalisasi acak semua gaya masa lalu" (Jameson, 1984:65-66). Akibatnya, membawa kita ke terminologi kunci lainnya dalam pemikiran post-modern, yakni *pastiche*. Karena sejarawan tak mungkin menemukan kebenaran tentang masa lalu, atau karena tak mungkin mengumpulkan cerita yang berkaitan secara logis tentang masa lalu, maka sejarawan sudah merasa puas dengan menciptakan

pastiche, yakni pemikiran yang kadang-kadang kontradiktif dan membingungkan tentang masa lalu. Lagi pula, tak ada pemikiran yang jelas mengenai perkembangan historis masa lalu itu. Masa lalu tak mungkin dilepaskan keterkaitannya dengan masa kini. Sebagai contoh, dalam novel sejarah seperti *Ragtime* karya E.L. Doctorow, kita melihat "lenyapnya referensi sejarah. Novel sejarah ini tak lagi dapat menunjukkan gambaran sejarah masa lalu; novel ini hanya 'merepresentasikan' gagasan dan pandangan stereotip kita tentang masa lalu (Jameson, 1984:71). Contoh lain adalah film berjudul *Body Heat* yang walaupun menjelaskan tentang masa kini, menciptakan suasana yang mengingatkan kita tentang keadaan di tahun 1930-an. Untuk menciptakan suasana demikian,

> objek kehidupan masa kini—benda, peralatan, bahkan mobil, dan sebagainya yang dapat mengingatkan susana tahun 1930-an itu—dipersiapkan dengan seteliti-telitinya. Karena itu apa saja dalam film itu yang dapat mengaburkan suasana resmi masa kini dan yang mengesankan suasana tahun 1930-an digambarkan di luar waktu historisnya (Jameson, 1984:68).

Film seperti *Body Heat* atau novel seperti *Ragtime* adalah "gejala yang menguraikan kekaburan pengetahuan kesejarahan kita" (Jameson, 1984:68). Kehilangan kesadaran waktu ini, ketakmampuan membedakan antara masa lalu, masa kini, dan masa datang ini terjelma di tingkat individual dalam bentuk sejenis schizofrenia. Bagi individu post-modern, peristiwa adalah terputus-putus dan terfragmentasi.

KEEMPAT, terdapat sejenis teknologi baru yang berkaitan erat dengan masyarakat post-modern. Sebagai pengganti teknologi produktif seperti garis-perakitan mobil, kita mempunyai teknologi reproduktif dominan, khususnya media elektronik seperti pesawat TV dan komputer. Ketimbang teknologi revolusi industri yang telah ada, kita memiliki teknologi seperti televisi "yang hanya mengartikulasikan tekanan dan membawa permukaan imej datarnya dalam diri-nya sendiri" (Jameson, 1984:79). Teknologi era post-modern yang memeratakan ini melahirkan produk kultural yang sangat berbeda daripada teknologi eksplosif dan mengembang yang dihasilkan era modern.

Singkatnya, Jameson menyajikan kita suatu citra tentang post-modernitas di mana manusia terkatung-katung dan tak mampu memahami sistem kapitalis multinasional atau pertumbuhan kultur yang meledak-ledak di tempat mereka hidup. Sebagai sebuah paradigma kehidupan post-modern ini, Jameson mengemukakan contoh bangunan Hotel Bonaventure di Los Angeles yang dirancang oleh John Portman, seorang arsitek post-modern terkenal. Satu hal yang hendak dikatakan Jameson mengenai hal itu adalah bahwa orang tak dapat segera menemukan tempatnya di lobi hotel itu. Lobi ini adalah sebuah contoh

dari apa yang dimaksud Jameson dengan *hyperspace*, sebuah bidang di mana konsepsi ruang modern tak berguna dalam membantu kita mengarahkan diri kita sendiri. Dalam hal ini, lobi hotel dikelilingi oleh empat menara tinggi yang mutlak simetris yang berisi kamar-kamar. Sebenarnya hotel itu disertai kode warna dan tanda-tanda penunjuk arah untuk memungkinkan orang menemukan jalan mereka. Tetapi, masalah utamanya adalah karena disainnya sedemikian rupa menyebabkan orang menghadapi kesukaran besar dalam menemukan tempat mereka di lobi hotel itu.

Situasi di lobi Hotel Bonaventure ini adalah sebuah kiasan dari ketakmampuan kita dalam menentukan tempat kita dalam ekonomi multinasional dan ledakan kultural kapitalisme akhir. Tak seperti kebanyakan pemikir post-modern lainnya, Jameson sebagai seorang Marxis tak ingin menawarkan penyelesaian sebagian atas masalah kehidupan dalam masyarakat post-modern. Ia berkata, yang kita perlukan adalah peta kognitif untuk menemukan jalan di sekitar kita (Jagtenberg dan McKie, 1997). Tetapi, ini bukan peta lama. Jadi, Jameson menunggu:

> terobosan ke mode penyajian [kapitalisme akhir] yang baru yang belum pernah terbayangkan... di mana kita dapat mulai memahami posisi kita sebagai individu dan subjek kolektif dan mendapatkan kembali kapasitas untuk bertindak dan berjuang yang saat ini dinetralkan oleh kebingungan spasial dan sosial kita. Bentuk politik dari post-modernisme, jika pernah ada, akan menjadikan invensi dan proyeksi pemetaan kognitif global sebagai tugasnya, pada skala sosial maupun spasial. (Jameson, 1984:92)

Peta kognitif ini dapat berasal dari berbagai sumber—teoritisi sosial (termasuk Jameson sendiri yang menyediakan peta demikian dalam karyanya), novelis, dan orang kebanyakan yang dapat memetakan ruang mereka sendiri. Peta kognitif itu jelas bukanlah tujuan bagi seorang Marxis seperti Jameson, tetapi adalah sebagai alat yang dapat digunakan sebagi basis untuk tindakan politik radikal dalam masyarakat post-modern.

Kebutuhan akan peta kognitif ini berkaitan dengan pandangan Jameson bahwa kita telah beralih dari kehidupan yang ditetapkan menurut waktu ke kehidupan yang ditetapkan menurut ruang. Pemikiran tentang *hyperspace* dan contoh tentang lobi Hotel Bonaventure itu memang mencerminkan dominasi ruang dalam kehidupan post-modern. Dengan demikian, bagi Jameson, masalah sentral kini adalah "kehilangan kemampuan kita untuk *menempatkan diri kita sendiri dalam ruang ini dan untuk memetakannya secara kognitif*" (Jameson dalam Stephanson, 1989:48).

Yang menarik, Jameson menghubungkan gagasan tentang peta kognitif ini



dengan teori Marxian, terutama dengan gagasan tentang kesadaran kelas: "Peta kognitif dalam kenyataannya tak lain dari kata sandi untuk kesadaran kelas... hanya peta kognitif itulah yang menawarkan perlunya kesadaran kelas baru dan yang tak diimpi-impikan hingga kini dalam masyarakat post-modern" (1989:387).

Kekuatan besar karya Jameson terletak pada upayanya menyintesiskan teori Marxian dan post-modernisme. Meski ia seharusnya dihargai karena upayanya itu, kenyataan karyanya sering tak disukai baik oleh teoritisi Marxian sendiri maupun oleh pemikir post-modern. Menurut Best dan Kellner, "Karyanya adalah sebuah contoh bahaya potensial dari teori multiperspektif yang mencoba menyatukan berbagai pendirian yang sebagian saling kontradiksi, seperti ketika ia menciptakan aliansi tak biasa antara Marxisme klasik dan post-modernisme ekstrem" (1991:192). Contoh lebih khusus lagi, sebagian teoritisi Marxis menolak konsep dominasi kultural Jameson yang diterima oleh pemikir post-modernisme dan sebagian pemikir post-modernisme ini mengkritik penerimaan Jameson atas teori yang mentotalitaskan kehidupan.

Teori Sosial Post-Modern Ekstrem: Jean Baudrillard

Bila Jameson tergolong post-modernis lebih moderat, Baudrillard adalah tokoh aliran ini yang paling radikal. Tak seperti Jameson, Baudrillard adalah sosiolog (Wernick, 2000), tetapi karyanya sudah sejak lama meninggalkan batas-batas disiplin sosiologi. Karyanya tak lagi dapat digolongkan ke dalam satu disiplin tertentu dan ia bagaimanapun menolak seluruh gagasan yang membatasi disiplin ilmu.

Dengan mengikuti Kellner (1989d:2000) kita sajikan bahasan ringkas karya Baudrillard yang berputar dan berubah-ubah itu. Karyanya paling awal, yang kembali ke tahun 1960-an, berorientasi modernis dan Marxian (hingga tahun 1980-an ia tak menggunakan istiliah "post-modernisme"). Karya-karya awalnya (sebagian belum diterjemah ke dalam bahasa Inggris) meliputi kritikan Marxian terhadap masyarakat konsumen. Tetapi, karyanya ini telah sangat dipengaruhi oleh ilmu bahasa dan *semiotic* sehingga menurut Kellner, karya awalnya ini paling tepat dipandang sebagai suplemen semiologis terhadap teori politik-ekonomi Marx. Tetapi, itu tak lama sebelum Baudrillard mulai mengkritik pendekatan Marxian (maupun strukturalisme) dan akhirnya meninggalkannya.

Dalam *The Mirror of Production*, Baudrillard (1973/1975) memandang perspektif Marxian sebagai cerminan politik ekonomi konservatif. Dengan kata lain Marx (dan Marxis) berkongsi memandang kehidupan dunia sama dengan pandangan pendukung konservatif dari kapitalisme. Menurut Baudrillard, Marx terinfeksi oleh "virus pemikiran borjuis" (1973/1975:39). Tegasnya, pendekatan

Marx kemasukan pemikiran konservatif seperti "nilai" dan "kerja". Yang dibutuhkan adalah orientasi baru yang lebih radikal.

Sebagai alternatif, Baudrillard menghubungkan gagasan pertukaran simbolik—penyangkalan radikal—dengan pertukaran ekonomi (D. Cook, 1994). Pertukaran simbolik meliputi suatu lingkaran yang tak terputus-putus dari tindakan "mengambil dan mengembalikan, memberi dan menerima" (Baudrillard, 1973/1975:83). Inilah sebuah gagasan yang tak jatuh ke dalam perangkap yang telah menjerat Marx; pertukaran simbolik jelas berada di luar dan bertentangan dengan logika kapitalisme. Gagasan pertukaran simbolik secara tersirat mengandung program politik yang bertujuan menciptakan masyarakat yang ditandai oleh pertukaran simbolik seperti itu. Sebagai contoh, Baudrillard mengkritik kelas buruh dan lebih berpandangan positif terhadap hippies atau aliran kiri baru. Tetapi, Baudrillard segera membuang semua tujuan politiknya.

Malahan ia mengalihkan perhatiannya ke upaya menganalisis masyarakat masa kini yang menurutnya tak lagi didominasi oleh produksi, tetapi lebih didominasi oleh "media, model sibernetika dan sistem pengemudian, komputer, pemrosesan informasi, industri hiburan dan pengetahuan, dan sebagainya" (Kellner, 1989d:61). Yang keluar dari sistem ini benar-benar ledakan tanda-tanda (D. Harris, 1996). Dapat dikatakan bahwa kita telah beralih dari masyarakat yang didominasi oleh mode produksi ke masyarakat yang dikendalikan oleh mode produksi. Tujuan telah bergeser dari eksploitasi dan keuntungan ke tujuan yang ditentukan oleh tanda dan sistem yang menghasilkannya. Selanjutnya, meski ada saatnya ketika tanda diartikan sebagai sesuatu yang nyata, kini tanda itu tak lebih menunjuk kepada tanda itu sendiri dan kepada tanda lain; tanda telah menjadi penunjuk dirinya sendiri. Kita tak lagi dapat mengatakan apa yang nyata itu; perbedaan antara tanda dan realitas telah kabur. Lebih umum lagi, kehidupan post-modern adalah kehidupan yang ditandai oleh ledakan dari dalam seperti yang dapat dibedakan dari ledakan karena tekanan dari luar (ledakan sistem produksi, komoditi, teknologi, dan sebagainya) yang menandai masyarakat modern. Dengan demikian, sebagaimana kehidupan modern mengalami proses diferensiasi, kehidupan post-modern dapat dipandang mengalami proses *de-diferensiasi*.

Cara lain Baudrillard melukiskan kehidupan post-modern adalah bahwa kehidupan post-modern ditandai oleh simulasi; "kita hidup di abad simulasi" (Baudrillard, 1983:4; Der Derian, 1994). Proses simulasi mengarah kepada penciptaan *simulacra* atau "reproduksi objek dan atau peristiwa" (Kellner, 1989d:78). Dengan kaburnya perbedaan antara tanda dan realitas, maka semakin sukar mengenali yang tulen dari barang tiruan. Sebagai contoh, Baudrillard



berbicara tentang "larutnya TV ke dalam kehidupan dan larutnya kehidupan ke dalam TV" (1983:55). Akhirnya, simulasilah yang menggambarkan sesuatu yang nyata, yang menjadi utama, yang berkuasa. Kita menjadi budak simulasi, "yang membentuk sistem lingkaran yang tidak berujung-pangkal" (Kellner, 1989d:83).

Baudrillard (1983) melukiskan kehidupan post-modern ini sebagai hiper-realitas. Sebagai contoh, media berhenti menjadi cerminan realitas, tetapi justru menjadi realitas itu sendiri, atau bahkan lebih nyata daripada realitas itu. Surat kabar, tabloid yang memberitahukan sesuatu yang sedemikian populernya di TV setiap hari kini (sebagai contoh, *Inside Edition*) adalah contoh yang baik (contoh lainnya adalah info-komersial) karena kebohongan dan distorsi yang dijajakannya kepada pemirsa melebihi realitas—kebohongan dan distorsi itu adalah hiperrealitas. Akibatnya adalah bahwa apa yang nyata (*real*) disubordinasikan dan akhirnya dilarutkan sama sekali. Kini menjadi mustahil untuk membedakan yang nyata dari yang sekadar tontonan. Dalam kehidupan nyata, kejadian-kejadian "nyata" semakin mengambil ciri hiperriil (*hyperreal*). Sebagai contoh, penahanan O.J. Simpson, mantan pemain sepakbola Amerika terkenal, karena membunuh Nicole Simpson dan Ronald Goldman, merupakan hiperriil dan menjadi makanan empuk siaran TV hiperriil seperti *Inside Edition*. Akhirnya tak ada lagi realitas, yang ada hanyalah hiperrealitas.

Dalam semua ini Baudrillard memusatkan perhatian pada kultur, yang dilihatnya mengalami revolusi besar-besaran dan merupakan bencana besar. Revolusi kultural itu menyebabkan massa menjadi semakin pasif ketimbang semakin memberontak seperti yang diperkirakan oleh pemikir Marxis. Dengan demikian, massa dilihat sebagai sebuah "'lubang hitam' yang menyerap semua makna, informasi, komunikasi, pesan, dan sebagainya, dengan demikian membuat mereka menjadi tidak bermakna...massa menempuh jalan mereka sendiri, tak mengindahkan upaya yang bertujuan memanipulasi mereka" (Kellner, 1989d:85). Ketidakacuhan, apatis, dan kelembaman adalah istilah yang tepat untuk melukiskan kejenuhan massa terhadap tanda media, simulasi, dan hiper-realitas. Massa tak dilihat sebagai dimanipulasi oleh media, tetapi medialah yang dilihat dipaksa untuk memasok kebutuhan mereka yang meningkat akan objek dan tontonan. Dalam beberapa hal, masyarakat itu sendiri terperangkap ke dalam lubang-hitam, yakni massa. Setelah meringkas teori ini, lalu Kellner menyimpulkan:

> Akselarasi kelembaman, ledakan makna dalam media, ledakan kehidupan sosial ke dalam massa, ledakan massa ke dalam lubang kelam nihilisme dan ketidakbermaknaan; demikianlah visi post-modern Baudrillard.
> (Kellner, 1989d:118)

Analisis Baudrillard ini yang bahkan lebih aneh, memalukan, tak sopan, kacau-balau atau seperti dikatakan Kellner, lebih "*carnivalesque*" adalah karyanya yang lain, *Symbolic Exchange and Death* (1976/1993). Dalam karyanya ini Baudrillard melihat masyarakat massa kini sebagai kultur yang mati, dengan kematian menjadi "paradigma seluruh pengucilan sosial dan diskriminasi" (Kellner, 1989d:104). Penekanan pada kematian juga mencerminkan pertentangan biner dari kehidupan dan kematian. Sebaliknya, masyarakat ditandai oleh pertukaran simbolik yang berakhir dengan pertentangan biner pada umumnya dan lebih khusus lagi pertentangan antara kehidupan dan kematian (dan, dalam proses, pengucilan dan diskriminasi yang menyertai kultur yang mati). Kegelisahan mengenai kematian dan pengucilanlah yang menyebabkan orang mencemplungkan diri mereka bahkan lebih dalam lagi ke dalam kultur konsumen.

Dengan berpegang pada pertukaran simbolik sebagai alternatif yang lebih disukai, masyarakat masa kini mulai kelihatan terlalu primitif bagi Baudrillard (1979/1990) dan ia menganggap godaan (*seduction*) sebagai alternatif yang lebih disukai, mungkin karena lebih sesuai dengan perasaannya yang timbul mengenai post-modernisme. Godaan "meliputi pesona murni dan permainan belaka, ritual dangkal" (Kellner, 1989d:149). Baudrillard memuji kekuatan dan kebaikan godaan dengan ketakbermaknaannya, lawakannya, kedangkalannya, "omong-kosong", dan ketakrasionalannya, di dunia yang ditandai oleh produksi.

Akhirnya Baudrillard menawarkan sebuah teori yang fatal. Demikianlah, dalam salah satu karyanya yang kemudian, *America*, Baudrillard mengatakan bahwa dalam kunjungannya ke Amerika, ia "menemukan bentuk penghabisan dari malapetaka masa depan" (1986/1989:5). Di Amerika tak ada harapan revolusioner seperti yang terdapat dalam karya Marx. Bahkan di AS tak ada kemungkinan terjadinya reformasi sosial seperti yang diharapkan Durkheim. Yang terlihat adalah malapetaka kehidupan simulasi, hiperrealitas, dan ledakan segala sesuatu ke dalam lubang kelam yang tak dapat dimengerti. Meskipun alternatif samar-samar seperti pertukaran simbolik dan godaan dapat ditemukan dalam karya Baudrillard, namun ia umumnya menghindarkan diri dari memuji-muji kebaikan alternatif yang ditawarkannya atau mengungkapkan program politik yang bertujuan untuk mewujudkannya.

Teori Sosial Post-Modernisme dan Teori Sosiologi

Ada pemikir yang yakin bahwa teori sosial post-modernisme, terutama dalam bentuknya yang lebih radikal, mencerminkan alternatif yang tak dapat dibandingkan dengan teori sosiologi. Dalam satu hal, post-modernisme tak dapat dipandang sebagai teori, sekurang-kurangnya dalam arti istilah teori yang biasa

kita gunakan. Di awal buku ini, teori sosiologi didefinisikan sebagai "gagasan besar dalam sosiologi yang telah bertahan atas ujian waktu, sistem gagasan yang menjelaskan masalah sosial besar dan luas cakupannya". Menurut Ritzer, gagasan radikal post-modernis, seperti Baudrillard, sesuai dengan definisi ini. Baudrillard memang menawarkan sejumlah "gagasan besar" (simulasi, hiperrealitas, pertukaran simbolik, godaan). Gagasan itu menunjukkan harapan akan dapat bertahan atas ujian waktu. Baudrillard memang menjelaskan masalah sosial besar (sebagai contoh, pengendalian media); gagasannya mempunyai implikasi terhadap bagian substansial dari dunia sosial jika tidak atas keseluruhannya. Jadi—menurut Ritzer—Baudrillard menawarkan teori sosiologi, dan bila itu dapat dikatakan terhadap Baudrillard, maka jelas dapat dikatakan pula terhadap Jameson dan terhadap kebanyakan pemikir post-modern lainnya.

Ancaman nyata teori sosial post-modernisme lebih tertuju pada bentuknya ketimbang substansinya. Dalam menolak narasi besar (*grand narrative*), pemikir post-modern menolak sebagian besar dari apa yang biasanya kita pikirkan sebagai teori sosiologi. Baudrillard (dan post-modernis lainnya) tidak menawarkan narasi besar, tetapi potongan gagasan yang sering kelihatan kontradiksi satu sama lain. Bila pemikir post-modern mencapai kemenangan, teori sosiologi masa depan akan terlihat sangat berbeda dari teori sosiologi kini. Tetapi, sekalipun bentuknya hampir belum dapat dikenal lagi, isinya masih akan meliputi sejumlah besar gagasan penting mengenai masalah sosial.

Apa pun yang akan dapat bertahan di masa depan, yang jelas kini pemikir teori sosial post-modern telah menghasilkan sejumlah gagasan penting dan menggairahkan. Gagasan itu tak dapat diabaikan dan karena diinternalisasi ke dalam sosiologi, akan mendorong teori sosiologi ke arah baru dan tak terduga.

Penerapan Teori Sosial Post-modern

Di dalam Bab 12 kita telah menemui karya Ritzer (1999) tentang alat-alat konsumsi baru. Mereka dideskripsikan sebagai fenomena modern karena mereka merupakan inovasi baru-baru ini dan karena mereka sangat rasional. Akan tetapi, derajat rasionalisasinya yang tinggi bukan hanya memampukan mereka dalam berbagai cara, tetapi juga menciptakan problem-problem bagi mereka. Dalam respon terhadap problem inilah kita dapat melihat utilitas dari teori sosial post-modern, khususnya ide-ide dari Jean Baudrillard.

Sebagaimana Max Weber memperingatkan kita pada proses rasionalisasi, dia juga membuat kita sensitif pada persoalan yang diasosiasikan dengan rasionalisasi, khususnya *disenchantment*. Salah satu tesis paling umum dari Weber adalah bahwa sebagai akibat dari rasionalisasi dunia Barat semakin tidak menarik

(Schneider, 1993:ix). *Disenchantment* berarti pembuangan "elemen magis dari pemikiran" (Gerth dan Mills, 1958:51).

Hal ini menimbulkan problem bagi alat-alat konsumsi baru. Setting *disenchantment* tidak terlalu menarik bagi konsumen, yang mustahil kembali ke tempat seperti itu. Akibatnya, alat-alat konsumsi baru perlu menemukan cara agar diri mereka memikat, dan ini adalah gagasan *re-enchantment* yang membawa kita pada teori sosial post-modern karena post-modernis memberikan perhatian besar pada proses *re-enchantment* ini:

> Post-modernitas...membawa *re-enchantment* dunia setelah perjuangan modern yang bersungguh-sungguh dan berlarut-larut, meski tidak sampai pada konklusi, untuk membebaskannya dari ilusi (atau, yang lebih tepat, resistensi terhadap *disenchantment* merupakan "duri post-modern" dalam tubuh modernitas). Ketidakpercayaan terhadap spontanitas manusia, terhadap dorongan, impuls-impuls, dan inklinasi resisten terhadap prediksi dan justifikasi rasional, semuanya digantikan oleh ketidakpercayaan kepada nalar yang tak emosional dan penuh perhitungan. Martabat dikembalikan ke emosi; legitimasi ke "hal yang tak dapat dijelaskan", bukan irasional...dunia post-modern adalah dunia di mana misteri bukan lagi hal asing yang menunggu untuk disingkirkan...
>
> (Bauman, 1993:33)

Re-enchantment merupakan jalan keluar dari dilema *disenchantment* dunia pada umumnya dan alat-alat konsumsi pada khususnya. Agar tetap menarik, mengontrol dan mengeksploitasi konsumen, katedral-katedral konsumsi mengalami proses *re-enchantment*.

Penampilan atau tontonan (*spectacle*) adalah kunci bagi *re-enchantment* dari alat-alat konsumsi baru (De Bord, 1967/1994). Kami akan mendefinisikan tontonan ini sebagai display publik yang dramatis. Tontonan mungkin diciptakan secara sengaja, atau mungkin sebagian atau seluruhnya tak disengaja. Kita akan membahas yang disebut terakhir, khususnya melalui proses post-modern simulasi dan implosi yang didiskusikan di atas.

Simulasi. Mungkin alasan terpenting untuk penciptaan simulasi, atau pengubahan fenomena "riil" menjadi simulasi, adalah bahwa mereka dapat dibuat lebih spektakuler ketimbang aslinya dan karena itu dapat lebih menarik konsumen. Ambil contoh Las Vegas, yang telah mencapai puncak dalam simulasi karena ia menciptakan begitu banyak setting artifisal dalam satu lokasi. Di mana lagi Anda menemukan New York City, Monte Carlo, Bellagio, Venice, dan Paris hanya dengan berjalan beberapa menit?

Hotel-kasino Las Vegas mengisi hari-harinya dengan berada di antara realitas dan khayalan. Bellagio adalah simulasi dari kawasan Italia dengan nama



yang sama. Pada saat yang sama ketika Bellagio dibuka, hotel kasino Rio menyelenggarakan pameran harta karun dari dinasi Romanov Rusia selama enam minggu. Pameran itu juga menampilkan singgasana Peter Yang Agung dan pena Faberger yang dipakai oleh Czar Nicholas untuk turun tahta pada 1917. Artefak-artefak "riil" ini ditempatkan di sebuah replika galeri istana Rusia, termasuk "reproduksi langit-langit neogotik yang dibuat dari busa padat". Makam Raja Tut di hotel Luxor disebut "museum" meski segala sesuatu di dalamnya adalah reproduksi. Akan tetapi, toko cenderamatanya menjual "koin kuno asli, lukisan Mesir abad 18, lampu minyak, dan artefak-artefak lain". Kata seorang kritikus seni, "Museum itu punya semua barang palsu, toko cinderamata itu punya semua barang asli. Itulah Las Vegas menurut saya." (Binkley, 1998:B10).

Huxtable, dengan mengikuti Umberto Eco (dan Baudrillard), mengatakan bahwa "yang tidak riil (*unreal*) menjadi realitas...yang riil kini meniru imitasi" (dikutip dalam Huxtable, 1997a:64, 65). Misalnya, Dunia Disney yang jelas-jelas simulasi dan tidak riil (*unreal*) menjadi model bukan hanya untuk kota-kota Selebrasi Disney, tetapi untuk banyak komunitas lain di seluruh Amerika Serikat. Seaside, Florida, dan Kentlands, Maryland, adalah dua contoh komunitas populer yang mencoba menyamai kota kecil artifisial (*ersatz*) Amerika yang dibuat oleh Disney World. Secara khusus, Huxtable menekankan semakin pentingnya arsitektur yang sintesis, palsu, dan hasil simulasi: "arsitektur riil tidak banyak mendapat tempat di Amerika yang *unreal*" (Huxtable, 1997a:3).

Lingkungan kita telah didominasi oleh hiburan dan ingin meniru taman hiburan. Model arsitektural Huxtable (1997b:1) dari jenis ini adalah kasino New York, New York, dan Las Vegas pada umumnya: "kepalsuan yang riil telah mencapai puncaknya di tempat seperti Las Vegas...kepalsuan telah mengembangkan gaya aslinya (*indigenous*), dan gaya hidup menjadi tempat yang nyata...ini adalah kepalsuan yang riil pada level ilusi dan invensi yang tertinggi, terkeras, dan paling autentik". Huxtable (1997b:40) mengatakan bahwa pengunjung tampaknya merasa bahwa hal-hal seperti hutan hujan buatan, gunung artifisial, dan formasi batu artifisial di Las Vegas jauh lebih mengesankan ketimbang aslinya. Sesungguhnya, juru bicara untuk industri melangkah sampai upaya *melawan* realitas: "Anda mendapat penampilan yang sangat artifisial dengan batu riil."

Implosi (*implosion*). Dunia yang berkembang cepat merepresentasikan semacam pertunjukan yang menarik konsumen ke dalamnya dan membuat mereka mengonsumsinya. Adalah mengherankan ketika menemukan setting dan aktivitas menjadi saling memasuki yang dulu jelas dibedakan satu sama lain. Hanya beberapa dekade yang lalu orang harus berjalan dari satu tempat ke tempat

lain untuk mendapatkan beberapa barang dan jasa; kini mereka dapat menemukan variasi itu dalam satu mall saja. Demikian pula, beberapa tahun lalu jika orang ingin berjudi, orang akan pergi ke Las Vegas, tetapi jika ingin mengunjungi taman hiburan, orang pergi ke Orlando (atau Anaheim). Kini, seseorang dapat pergi ke MGM Grand atau Circus Circus di Las Vegas, misalnya, dan menjumpai baik itu kasino maupun taman hiburan di halaman hotel. Di WalMart lokal Anda atau bengkel mungkin ada restoran *fast-food*. REI di Seattle menawarkan kepada Anda bukan hanya sepatu untuk mendaki gunung, tetapi juga bahkan menawarkan Anda gunung untuk berlatih. Jadi, aspek spektakuler dan menarik lainnya dari berbagai alat konsumsi baru ini adalah bahwa banyak hal yang berbeda telah berkembang pesat dan pada gilirannya mengembangkan banyak hal lagi.

Yang perlu dicatat juga dalam konteks ini adalah kapal pesiar yang, secara luar biasa, mempunyai mall di atasnya. Bahkan ada kapal pesiar yang dimaksudkan untuk berbelanja (*shopping*) dengan fokus pada toko-toko di atas kapal, katalog, dan jajaran pertokoan di pelabuhan-pelabuhan tertentu.

Meski ada usaha *re-enchantment* tersebut, ada dilema inheren yang dihadapi alat-alat konsumsi baru ini. Apa pun yang dapat dicapai oleh alat-alat itu, mereka berhasil menjadi memikat kembali dan, akibatnya, jauh lebih atraktif bagi konsumen dan efektif dalam memicu konsumsi. Problemnya adalah bahwa upaya-upaya untuk *re-enchantment* itu mungkin dirasionalisasikan (atau di-McDonaldisasi-kan) sejak dari awalnya. Bahkan jika tidak dirasionalkan, alat-alat konsumsi baru sering kali sangat luar biasa dan atau sangat meliputi banyak setting sehingga mereka terpaksa merasionalkan hal-hal yang menarik konsumen. Dalam merasionalisasikan bentuk-bentuk *re-enchantment* ini mereka, berdasarkan definisinya, membuatnya menjadi tidak menarik (*disenchanting*). Dapatkah bentuk-bentuk *re-enchantment* yang dirasionalkan tetap memikat dan atraktif bagi konsumen? Dapatkah katedral konsumsi terus menghasilkan bentuk *re-enchantment* yang baru dan nonrasional? Waktu yang akan menjawabnya, tetapi jelas bahwa ada kontradiksi inheren di jantung alat konsumsi baru yang pada akhirnya terbukti menjadi keruntuhannya.

Kritik dan Teori Sosial Post-Modern

Perdebatan tentang teori sosial post-modern dan post-struktural biasanya sangat panas. Para pendukung sering kali mengeluarkan puji-pujian, sedangkan lawannya biasanya terjebak dalam apa yang hanya bisa dideskripsikan sebagai kemarahan. Misalnya, John O'Neill (1995) menulis tentang "kegilaan post-modernisme" (hlm.16); dia mendeskripsikannya sebagai pemberi "langit hitam

omong kosong yang besar" (hlm. 191) dan sebagai "pikiran yang sudah mati" (hlm. 199). Dengan meninggalkan retorika ekstrem ini, apa kritik-kritik utama terhadap teori sosial modern itu (sambil mengingat bahwa dengan adanya diversitas dalam teori-teori sosial post-modern, kritik umum atas teori itu validitas dan kegunaannya dapat dipertanyakan)?

- Teori post-modern dikritik karena kegagalannya untuk berbuat sesuai dengan standar ilmiah modern, standar yang dihindari oleh post-modern. Menurut modernis yang berorientasi ilmiah, adalah mustahil untuk mengetahui apakah pandangan post-modernis itu benar atau tidak. Dalam bahasa yang lebih formal, pada akhirnya segala sesuatu yang harus dikatakan oleh post-modernis oleh para modernis dianggap salah, yaitu, idenya tidak dapat dibuktikan, khususnya dengan riset empiris (Frow, 1991; Kumar, 1995). Tentu saja, kritik ini mengasumsikan eksistensi model saintifik (ilmiah), eksistensi realitas, eksistensi pencarian, dan eksistensi kebenaran. Semua asumsi ini tentunya akan ditolak oleh post-modernis.
- Karena pengetahuan yang dihasilkan oleh post-modernis tidak dapat dilihat sebagai suatu tubuh ide-ide saintifik, maka mungkin lebih baik untuk melihat teori sosial post-modern sebagai ideologi (Kumar, 1995). Setelah kita melakukan itu, maka soalnya bukan lagi apakah ide-ide itu benar atau tidak, tetapi apakah kita percaya atau tidak. Orang-orang yang percaya kepada seperangkat ide tak punya dasar untuk berargumen bahwa ide-ide mereka adalah lebih baik atau lebih buruk ketimbang ide lainnya.
- Karena mereka tidak dibatasi oleh norma-norma sains, post-modernis bebas untuk melakukan apa yang mereka suka, "bermain main" dengan berbagai macam ide. Generalisasi luas ditawarkan, sering tanpa kualifikasi. Lebih jauh, dalam mengekspresikan pandangannya, teoritisi sosial post-modernis tidak dibatasi oleh retorika sains modern. Sifat eksesif dari kebanyakan diskursus post-modern menyulitkan sebagian besar orang di luar perspektif itu untuk menerima prinsip-prinsip dasarnya.
- Ide-ide post-modern sering kali sangat kabur dan abstrak sehingga sulit, jika bukannya mustahil, untuk menghubungkannya dengan dunia sosial (Calhoun, 1993). Sehubungan dengan itu, makna-makna dari konsep-konsepnya cenderung berubah-ubah, tetapi pembaca, yang tidak mengetahui asal-usul maknanya, tidak mengetahui perubahan itu dengan jelas.
- Meski propensitas mereka untuk mengkritik narasi besar dari teoritisi modern, teoritisi sosial post-modern sering kali memberikan variasi narasi semacam itu. Misalnya, Jameson sering kali dituduh menggunakan narasi besar dan totalisasi Marxian.
- Dalam analisisnya, teoritisi sosial post-modern sering kali melancarkan kritik terhadap masyarakat modern, namun kritik-kritik itu dapat dipertanyakan validitasnya karena pada umumnya kekurangan basis normatif untuk membuat penilaian.
- Dengan penolakannya terhadap minat kepada subjek dan subjektivitas, post-modernis sering kali kekurangan suatu teori tentang agen.



- Teoritisi sosial post-modern paling-paling mengkritik masyarakat, tetapi kekurangan visi tentang bagaimana masyarakat itu seharusnya.
- Teori sosial post-modern cenderung sangat pesimis.
- Sementara teoritisi sosial post-modern bergulat dengan apa yang mereka anggap isu sosial utama, mereka sering kali akhirnya mengabaikan hal-hal yang dianggap sebagai problem penting di masa kita.
- Sementara seseorang dapat menemukan pengikut di antara mereka, seperti kita lihat dalam Bab 9, kaum feminis secara khusus mengkritik dengan keras masing-masing teori sosial post-modernis. Feminis cenderung kritis terhadap penolakan post-modern terhadap subjek, penentangannya terhadap kategori lintas-kultural yang universal (seperti jender dan penindasan jender), perhatiannya yang berlebihan terhadap perbedaan, penolakannya terhadap kebenaran, dan ketidakmampuannya untuk mengembangkan agenda politik kritis.

Kita jelas dapat menyebutkan banyak lagi kritik lainnya terhadap teori sosial post-modern secara umum, apa lagi kritik khusus terhadap masing-masing teoritisi. Akan tetapi, keterangan di atas memberi pembaca pemahaman yang baik tentang luasnya kritik-kritik tersebut. Apa pun manfaat dari kritik ini, isu sentralnya adalah apakah teori post-modern telah menghasilkan seperangkat ide yang menarik, berwawasan, dan penting, yang tepat untuk memengaruhi teori sosial di masa mendatang. Akan jelas dari bab ini bahwa ide-ide itu eksis dalam profusi di dalam teori sosial post-modern.

Sementara teori sosial post-modern hanya baru pada tahap awal dalam memengaruhi sosiologi Amerika, di banyak bidang ia sudah mencapai puncak dan sedang mengalami penurunan. Yang menarik, dalam teori sosial Foucault, sumber terbaik post-strukturalisme dan post-modernisme, kita menemukan usaha paling kuat untuk bergerak melampaui teori post-modern.

Dengan penolakan mereka terhadap subjek manusia, post-modernis dituduh antihumanisme (Ferry dan Renaut, 1985/1990:30). Jadi, post-modernis berusaha untuk menyelamatkan humanisme (dan subjektivitas) dari kritik post-modern. Misalnya, Lilla (1994:20) menyatakan bahwa apa yang sedang dicari adalah "pembelaan baru terhadap norma universal dan rasional dalam moral dan politik, dan khususnya pembelaan hak asasi manusia."

Pendirian lain dari "teori sosial post-modern" melibatkan upaya untuk mengembalikan lagi arti penting dari liberalisme di hadapan serangan post-modernis kepada narasi besar liberal (Lilla, 1994). Karya-karya post-strukturalis/post-modernis (misalnya, *Discipline and Punish* karya Foucault), bahkan sekalipun karya-karya ditulis dalam istilah teoritis yang sangat abstrak, dibaca oleh orang



Perancis sebagai serangan terhadap struktur pada umumnya, dan khususnya pada struktur masyarakat borjuis liberal dan *governmentalities*-nya. Teoritisi post-modern tidak hanya mempertanyakan masyarakat seperti itu, tetapi hal ini juga menimbulkan pandangan bahwa tidak ada jalan keluar dari struktur kekuasaan masyarakat itu. Isu pemikiran yang mati selama masa emas teori post-modern—"hak-hak asasi manusia, pemerintahan konstitusional, representasi, kelas, individualisme" (Lilla, 1994:16)—telah menarik perhatian baru. Nihilisme post-modernisme digantikan oleh variasi orientasi simpatik terhadap masyarakat liberal. Kita dapat mengatakan bahwa kebangkitan kembali minat kepada liberalisme (dan humanisme) menunjukkan restorasi minat kepada, dan simpati untuk, masyarakat modern.

Aspek lain dari teori sosial post-modern dijelaskan dalam *The Empire of Fashion: Dressing Modern Democracy* karya Gilles Lipovetsky (1987/1994). Lipovetsky secara eksplisit membahas strukturalis dan post-modernis. Di bawah ini adalah cara dia mengartikulasikan pandangan yang diambil dari mereka yang ditentangnya, setidaknya pada derajat tertentu:

> Dalam masyarakat kita, *fashion* (mode pakaian) adalah pemegang kendali. Dalam waktu kurang dari setengah abad, keatraktifan dan kesementaraan telah menjadi prinsip dasar dari kehidupan kolektif modern. Kita hidup di dalam masyarakat di mana hal-hal yang trivial (remeh) mendominasi... Akankah kita takut akan hal ini? Apakah ini adalah pengumuman kemunduran Barat secara pelan namun tak terelakkan? Haruskah kita menganggapnya sebagai tanda-tanda dekadensi dari cita-cita demokratis? Tak ada yang lebih lazim dan lebih menyebar ketimbang tendensi untuk menstigmasisasikan—bukannya tanpa alasan—kecenderungan konsumeris dari demokrasi; mereka direpresentasikan sebagai kosong dari mobilisasi proyek-proyek kolektif, dilemahkan oleh konsumerisme privat gila-gilaan, ditumbuhkan oleh budaya "instan" oleh iklan, oleh teater-politik (Lipovetsky, 1987/1994:6).

Sebaliknya, sementara dia mengakui problem yang diasosiasikan dengannya, Lipovetsky (1987/1994:6) mengatakan bahwa *fashion* (mode pakaian) adalah "agen primer dari gerakan spiral menuju individualisme dan konsolidasi masyarakat liberal". Jadi, Lipovetsky tidak berpandangan muram seperti post-modernis; dia melihat bukan hanya sisi negatif, tetapi juga sisi positif dari *fashion* itu, dan mempunyai pandangan optimis tentang masa depan masyarakat.

Sementara Lipovetsky banyak mengatakan hal positif tentang *fashion*, konsumerisme, individualisme, demokrasi, dan masyarakat modern, dia juga mengakui problem-problem yang diasosiasikan dengan hal-hal tersebut. Dia berkesimpulan bahwa kita tinggal di "dunia yang tidak terbaik, tetapi juga bukan yang terburuk... *Fashion* bukanlah malaikat atau setan...demikianlah kebesaran

fashion, yang selalu mengacu kepada kita, sebagai individu, kembali ke diri kita sendiri. Demikianlah penderitaan *fashion*, yang memberi problematika kepada diri kita dan orang lain" (Lipovetsky, 1987/1994:240-241). Kaum intelektual diperingatkan agar tidak mengabaikan *fashion* (dan yang lainnya) hanya karena ia melukai simpati intelektual mereka. Lipovetsky menyerang post-strukturalis/post-modernis (misalnya, teoritisi kritis) karena mereka mengabaikan fenomena penting seperti *fashion* (dan liberalisme, demokrasi, dan sebagainya). Bagaimanapun juga, serangan terhadap *fashion* (dan aspek lain dari masyarakat modern) telah membuat kita kehilangan pandangan tentang fakta bahwa "abad *fashion* tetap merupakan faktor utama dalam proses yang telah menjauhkan pria dan wanita secara kolektif dari kekaburan (*obscurantism*) dan fanatikisme, yang telah membangun ruang publik dan membentuk kemanusiaan yang lebih berdasar hukum, lebih matang, dan lebih skeptis" (Lipovetsky, 1987/1994:12).

Meskipun paradigmanya adalah pakaian (*clothing*), Lipovetsky berargumen bahwa *fashion* adalah sebentuk perubahan sosial yang merupakan produk yang berbeda dari Oksiden. Berbeda dengan post-modernis, yang menolak ide tentang asal-usul (*origins*), Lipovetsky melacak kembali asal-usul *fashion* sampai ke kelas atas di masyarakat Barat akhir Abad Pertengahan. *Fashion* adalah sebentuk perubahan yang dicirikan oleh rentang waktu yang singkat, pergeseran yang sebagian besar sangat menarik, dan kemampuan untuk memengaruhi berbagai sektor di dunia sosial. Sejumlah faktor bersatu di Barat untuk melahirkan bentuk *fashion*, khususnya pengabdiannya terhadap individualitas dan kebaruan (*novelty*).

Fashion merupakan kekuatan dalam kebangkitan individualitas dengan mengizinkan orang untuk mengekspresikan diri mereka dan individualitas mereka dalam pakaian mereka sementara mereka bahkan bisa mengikuti perubahan dalam *fashion*. Demikian pula, ia merupakan faktor dalam ekualitas yang lebih besar dengan mengizinkan mereka yang berada di level bawah dari sistem stratifikasi untuk setidaknya berpakaian seperti orang-orang yang berada di level atasnya. *Fashion* juga membuka peluang ekspresi diri secara sembarangan. Yang paling umum, ia dikaitkan dengan meningkatnya individualisme dan demokratisasi masyarakat secara keseluruhan.

Diskusi dalam bagian ini tidak boleh dianggap berarti bahwa post- atau anti-teori sosial post-modern meletihkan teori Perancis kontemporer, tetapi jelas ia adalah salah satu tema dominan dalam teori itu. Teori sosial post-modern tidak mati di Perancis kontemporer. Jean Baudrillard masih terus menulis, dan ada banyak lagi yang lain yang karya-karyanya belum didiskusikan. Ada,

misalnya, kontribusi dari urbanis dan arsitek Perancis, Paul Virilio. (Lihat edisi khusus "Paul Virilio" dalam *Theory, Culture, and Society* [Oktober, 1999].) Dalam serangkaian buku yang menarik, Virilio (1983, 1986, 1991a, 1991b, 1995) memfokuskan pada studi kecepatan (dromologi) dalam dunia post-modern. Misalnya, dalam *Lost Dimension*, Virilio (1991a) mendiskusikan bagaimana jarak dan rintangan fisik telah hilang di hadapan semakin meningkatnya arti penting dari kecepatan (*speed*); ruang digantikan oleh waktu; material digantikan oleh imaterial. Jadi, dalam kasus perkotaan, batas-batas fisik telah diterobos oleh, antara lain, komunikasi berkecepatan tinggi. Dunia modern yang didefinisikan oleh ruang telah membuka jalan bagi dunia post-modern yang didefinisikan oleh waktu.

Yang lebih penting untuk tujuan kita, teori sosial post-modern bukan hanya hidup dan sehat, tetapi juga berkembang di Amerika Serikat. Akan tetapi, kita perlu melihat di luar mode intelektual di Amerika Serikat (atau Perancis) dan menyadari bahwa entah itu ide-ide post-modern/post-struktural masih berlaku atau tidak di dalam waktu dan tempat tertentu, ide-ide itu akan tetap signifikan bagi teori sosial pada umumnya selama beberapa waktu mendatang. Kita akhirnya akan keluar dari teori sosial post-modern, tetapi teori sosial pada umumnya tidak akan pernah sama lagi.

Ringkasan

Bab ini membahas perkembangan penting dan saling berkaitan dalam sejarah terkini teori sosiologi. Sumber berbagai perkembangan ini adalah revolusi yang terjadi dalam ilmu bahasa dan menimbulkan penelitian mengenai struktur yang melandasi bahasa. Strukturalisme sebagai sebuah revolusi ini, memengaruhi sejumlah bidang kajian lain termasuk antropologi (terutama karya Lévi-Strauss) dan teori Marxian (khususnya Marxisme struktural).

Meski strukturalisme terus memengaruhi pemikiran teoritisi sosial, paham ini melahirkan gerakan yang terkenal sebagai post-strukturalisme. Seperti terkesan dari namanya, post-strukturalisme dibangun di atas gagasan strukturalisme tetapi lalu bergerak keluarnya untuk menciptakan mode berpikir tersendiri. Tokoh post-strukturalisme terpenting adalah Michel Foucault. Dalam sederetan buku pentingnya, Foucault menciptakan sejumlah gagasan teoritis yang mungkin akan terus berpengaruh selama beberapa dekade mendatang.

Teori terbaru yang diturunkan dari semiotik, strukturalisme, dan post-strukturalisme adalah teori aktor-jaringan. Teori ini melihat pada proses-proses

sosial dan bahkan aktor manusia sebagai entitas yang karakteristiknya muncul dari sirkulasi melalui jaringan relasi.

Post-strukturalisme, untuk sebagian, sangat memengaruhi kemunculan post-modernisme. Berbagai bidang telah dipengaruhi oleh pemikiran post-modern—kesenian, arsitektur, filsafat, dan sosiologi. Terdapat berbagai macam teori post-modern dan kita telah membahas versi moderat yang ditawarkan oleh Fredric Jameson dan alternatif radikal yang ditawarkan oleh Jean Baudrillard. Pada tingkat minimum, post-modernisme mencerminkan tantangan terhadap teori sosiologi. Pada tingkat maksimum, post-modernisme berpendirian menolak sebagian besar, bila tak semuanya, teori-teori sosiologi. Bab ini ditutup dengan pemikiran tentang hubungan antara post-modernisme dan teori sosiologi.



Apendiks

SOCIOLOGICAL METATHEORIZING & SKEMA METATEORI UNTUK MENGANALISIS TEORI SOSIOLOGI

METATHEORIZING DALAM SOSIOLOGI
Sosiologi Refleksif Pierre Bourdieu
IDE THOMAS KUHN
SOSIOLOGI: ILMU BERPARADIGMA GANDA
MENUJU PARADIGMA SOSIOLOGI YANG INTEGRATIF
Tingkat Analisis Sosial: Sebuah Tinjauan
STATUS PARADIGMATIK SOSIOLOGI DEWASA INI

Salah satu perkembangan paling mutakhir dalam teori sosiologi adalah ledakan perhatian terhadap metateori sosiologi. Sementara teoritisi sosiologi menempatkan kehidupan sosial sebagai masalah pokok mereka, pakar metateori terlibat dalam studi sistematis tentang struktur yang melandasi teori sosiologi (Ritzer, 1991b; Ritzer, Zhao, dan Murphy, 2001; Zhao, 2001). Tujuan kita dalam Apendiks ini antara lain untuk melihat ledakan perhatian dalam *metatheorizing* (pemetateori-an) sosiologi dan melihat parameter dasar yang digunakan oleh pendekatan metateori ini. Keseluruhan buku ini berlandaskan pada perspektif metateori khusus yang dikembangkan oleh Ritzer (1975a, 1981a). Dengan demikian, tujuan lain Apendiks ini adalah untuk menyajikan gagasan metateoritis yang menginformasikan teksnya, tetapi sebelumnya kita perlu menyajikan sebuah ikhtisar metateori dalam sosiologi.

****

Metatheorizing dalam Sosiologi

Tak hanya sosiolog yang melakukan meta-analisis dalam arti membuat studi refleksif dalam sosiologi. Pakar lain yang melakukannya antara lain filsuf (Radnitzky, 1973), psikolog (Gergen, 1973, 1986; Schmidt, et.al, 1984), ilmuwan politik (Connolly, 1973), sejumlah ilmuwan sosial lainnya (berbagai esai Fiske dan Shweder, 1986) dan sejarawan (White, 1973).

Di luar fakta bahwa meta-analisis ditemukan juga di bidang ilmu lain, berbagai jenis sosiolog, tak hanya pakar metateori saja, juga melakukan analisis serupa (Zhao, 1991). Kita dapat mengelompokkan berbagai tipe meta-analisis dalam sosiologi di bawah judul *Metasosiologi* yang dapat didefinisikan sebagai *studi refleksif tentang struktur yang melandasi sosiologi pada umumnya dan struktur yang melandasi berbagai komponennya*—substantif area (misalnya, tinjauan umum Hall [1983] tentang sosiologi pekerjaan), konsep-konsep (analisis konsep "struktur" dari Rubinstein [1986]), metode (*metametode*, contohnya upaya Brewer dan Hunter [1989] dan Noblit dan Hare [1988] untuk menyintesiskan metode sosiologi), data (meta-data-analisis;[1] contohnya Fendrich, 1984; Hunter, Schmidt, dan Jackson, 1982; Polit dan Falbo, 1987; Wolf, 1986), dan teori-teori. Metateori inilah yang menjadi sasaran perhatian kita dalam Apendiks ini.

Yang membedakan karya di bidang metateori ini bukanlah proses studinya, tetapi sifat produk akhirnya. Ada tiga tipe *metatheorizing* yang sebagian besar ditentukan oleh perbedaan dalam produk akhir (Ritzer, 1991a, 1991b, 1991c, 1992b, 1992c). TIPE PERTAMA, *metatheorizing* sebagai *alat untuk mencapai pemahaman lebih dalam tentang teori* (M_u), meliputi studi tentang teori untuk menghasilkan pemahaman lebih baik, dan lebih mendalam tentang teori yang ada (Ritzer, 1988). M_u lebih memusatkan perhatian lebih khusus pada studi tentang teori, teoritisi, dan komunitas teoritisi, dan juga pada konteks sosial dan intelektual lebih luas dari teori dan teoritisi. TIPE KEDUA, *metatheorizing* sebagai *prelude pengembangan teori* (M_p), yang memerlukan studi tentang teori yang ada untuk menciptakan teori sosiologi baru. TIPE KETIGA, *metatheorizing* sebagai *sumber perspektif yang melandasi teori sosiologi* (M_o), studi teori diarahkan ke tujuan untuk menciptakan sebuah perspektif, orang dapat menyebut metateori yang melandasi sebagian atau seluruh teori sosiologi. (Jenis metateori inilah yang memberikan kerangka

[1] Kita menamakan ini (secara agak janggal) "meta-data-analisis" untuk membedakannya dari meta-analisis generik. Dalam meta-data-analisis tujuannya adalah untuk mencari cara mengumpulkan riset yang dihasilkan studi lintas-riset. Dalam pengantarnya untuk *Meta-Analysis* Wolf, Niemi mendefinisikan meta-analisis sebagai "aplikasi prosedur statistik untuk pengumpulan temuan empiris dari studi-studi individual untuk tujuan pengintegrasian, sintesis, dan pemahaman" (Wolf, 1986:5).

yang digunakan dalam menyusun buku ini). Berdasarkan definisi ini, ketiga jenis *metatheorizing* ini akan dibahas lebih rinci.

Tipe pertama *metatheorizing* (M_u) terdiri dari empat subtipe utama, yang kesemuanya meliputi studi teori sosiologi baik formal maupun informal bertujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Subtipe pertama (internal-intelektual) memusatkan perhatian pada masalah intelektual atau kognitif yang menjadi bagian dalam sosiologi. Termasuk ke dalamnya adalah upaya mengenali paradigma kognitif utamanya (Ritzer, 1975a, 1975b; lihat juga diskusi di bawah) dan "aliran pemikiran" (Sorokin, 1928), pandangan yang lebih dinamis tentang struktur yang melandasi teori sosiologi (Harvey, 1982, 1987; Wiley, 1979; Nash dan Wardell, 1993; Holmwood dan Stewart, 1994) dan perkembangan peralatan metateori umum yang digunakan untuk menganalisis teori sosiologi yang ada dan untuk membangun teori baru (Alexander, et al., 1987; Edel, 1959; Gouldner, 1970; Ritzer, 1989, 1990a; Wiley, 1988). Subtipe kedua (internal-sosial) juga melihat ke dalam sosiologi, tetapi lebih memusatkan perhatian pada faktor sosial ketimbang faktor kognitif. Pendekatan utamanya di sini menekankan pada aspek komunal dari berbagai jenis teori sosiologi dan termasuk upaya untuk mengenali "aliran utama" dalam sejarah sosiologi (Bulmer, 1984, 1985; Cortese, 1995; Tiryakian, 1979, 1986), pendekatan jaringan yang lebih formal dalam studi tentang hubungan antarkelompok sosiolog (Mullins, 1973, 1983) maupun studi tentang teoritisi itu sendiri yang meneliti afiliasi kelembagaan mereka, pola karir mereka, posisi mereka di dalam bidang sosiologi, dan sebagainya (Gouldner, 1970; Camic, 1992). Subtipe ketiga (eksternal-intelektual) memusatkan perhatian pada gagasan, peralatan, konsep, dan teori bidang ilmu lain yang dapat digunakan dalam menganalisis teori sosiologi (contohnya, Brown, 1987, 1990a). Baker (1993) mengkaji implikasi teori *chaos* untuk teori sosiologi, yang berakar dalam fisika. Belakangan ini, Bailey menyatakan bahwa meski perhatian eksplisit terhadap metateori masih tergolong baru dalam sosiologi, namun "teori sistem umum telah sejak lama ditandai oleh penyebaran *metatheorizing* secara luas" (1994:27). Metateori demikian diperlukan karena adanya ciri multidisiplin teori sistem dan kebutuhan untuk mengkaji dan mengumpulkan gagasan dari bidang ilmu yang berlainan. Ia selanjutnya menyatakan bahwa teori sistem sosial, "merangkul *metatheorizing*" (Bailey, 1994:82). Bailey sebenarnya menggunakan pendekatan metateori untuk menganalisis perkembangan dalam teori sistem dan hubungannya dengan perkembangan dalam teori sosiologi.

Subtipe keempat, pendekatan eksternal-sosial bergeser ke tingkat lebih makro untuk melihat masyarakat lebih luas (lingkungan nasional, sosiokultural, dan sebagainya) dan melihat sifat pengaruhnya terhadap teori sosiologi



(contohnya, Vidich dan Lyman, 1985).

Upaya *metatheorizing* khusus tentu saja dapat menggabungkan dua atau lebih tipe M_u. Sebagai contoh, belakangan ini Jaworski telah menunjukkan bagaimana buku Lewis Coser, 1956, *Functions of Social Conflict* berisi pernyataan yang didasarkan atas pengalaman sejarah dan pengalaman pribadi yang sangat mendalam (1991:116). Jadi, Jaworski menghubungkan pengaruh keluarganya (internal-sosial) dan pengaruh berkuasanya Hitler di Jerman (eksternal-sosial) terhadap kehidupan dan karya Coser. Jaworski juga menguraikan pengaruh faktor eksternal-intelektual (pemikiran politik radikal AS) dan faktor internal-intelektual (sosiologi industri) terhadap pemikiran Coser. Jadi, Jaworski menggabungkan keempat subtipe M_u dalam analisisnya tentang konflik sosial karya Coser.

Kebanyakan *metatheorizing* dalam sosiologi tak tergolong subtipe M_u, tetapi tergolong subtipe kedua, yakni *metatheorizing* sebagai pendahulu pembangunan teori sosiologi (M_p). Sebagian besar teoritisi klasik dan kontemporer yang sangat berpengaruh, membangun teori mereka, setidaknya sebagian, berdasarkan studi yang hati-hati tentang dan reaksi terhadap karya teoritisi lain. Di antara contoh yang terpenting adalah teori kapitalisme dari Marx (lihat Bab 1) yang dikembangkannya berdasarkan hasil sistematis atas filsafat Hegelian dan gagasan lain seperti ekonomi politik dan sosialisme utopia. Teori tindakan Parsons dibangunnya berdasarkan studi sistematis atas karya Durkheim, Weber, Pareto, dan Marshall. Teori neofungsional multidimensional Alexander (1982-83) berdasarkan atas studi sangat rinci atas karya Marx, Weber, Durkheim, dan Parson. Teori komunikasi Habermas (1987a) berdasarkan atas hasil penelitiannya yang mendalam atas berbagai karya teoritisi kritis maupun atas karya Marx, Weber, Parsons, Mead, dan Durkheim. Berikut ini akan dilihat contoh studi metateori subtipe kedua (M_p), yakni metateori sebagai pendahulu dalam membangun teori sosiologi, secara lebih rinci, seperti yang dipraktikkan Karl Marx.

Dalam buku *Economics and Philosophic Manuscripts of 1844*, Marx (1932/1964) mengembangkan perspektif teoritisnya berdasarkan analisis rinci dan hati-hati serta pandangan kritis atas karya ekonom-politik seperti Adam Smith, Jean-Baptiste Say, David Ricardo, dan James Mill; karya filsuf seperti G.W.F. Hegel, Hegelian Muda (contohnya, Bruno Bauer) dan Ludwig Feuerbach; filsuf sosialis utopia seperti Etienne Cabet, Robert Owen, Charles Fourier, dan Pierre Proudhon; dan berbagai tokoh dan aliran intelektual besar dan kecil lain. Kini dapat dipastikan bahwa hampir dalam keseluruhannya *Manuscripts of 1844* itu adalah risalah metateori di mana Marx membangun gagasan teorinya sendiri berdasarkan studi pendahuluan atas berbagai sistem gagasan pemikir lain.

Bagaimana karya Marx lainnya? Adakah lebih empiris? Kurang bersifat metateoritis? Dalam *kata pengantarnya* atas karya Marx, *The German Ideology* (Marx dan Engels, 1845-46/1970), C.J. Arthur melukiskan karya Marx itu terutama terdiri dari "polemik mendetail atas kritikan orang lain terhadap tulisan rekan mereka (Marx dan Engels) ketika itu" (1970:1). Sebenarnya Marx sendiri melukiskan *The German Ideology* sebagai upaya untuk menyatakan bahwa konsepsi mereka berdua bertentangan dengan ideologi yang terkandung dalam filsafat Jerman. Tujuannya adalah untuk melancarkan kritik terhadap filsafat post-Hegelian (1859/1970:22). *The Holy Family* (Marx dan Engels, 1845/1956) terutama berisi kritikan yang dikembangkan terhadap pemikiran Bruno Bauer, seorang Hegelian muda dan melukiskan kecenderungan mereka berdua ke arah "cara berpikir kritis" spekulatif.[2] Dalam kata pengantar buku itu Marx dan Engels menjelaskan bahwa karya metateori mereka itu adalah sebagai pendahulu atas teori yang akan mereka susun sesudahnya: "Kami mengemukakan polemik ini sebagai pendahuluan bagi karya kami sendiri yang akan menyajikan pandangan positif kami" (1845/1956:16). Dalam *The Grundrisse*, Marx (1857-58/1974) memilih sasaran kritik metateoritisnya pada pemikiran ekonom politik David Ricardo dan pemikiran pemikir sosialis Perancis, Pierre Proudhon (Nicolaus, 1974). *The Grundrisse* ini berisi perjuangan Marx untuk menyelesaikan masalah teoritis, sebagian dengan mengkritik teori dan teoritisi yang telah dikemukakan di atas, dan sebagian lagi melalui penerapan gagasan yang berasal dari Hegel. Dalam melukiskan pendahuluan buku *The Grundrisse*, Nicolaus mengatakan, "setiap baris buku itu mencerminkan perjuangan Marx menentang Hegel, Ricardo, dan Proudhon. Dari kritikannya itu Marx memperoleh pemikiran yang sangat penting dari semua mereka, yakni prinsip dasar dalam menulis sejarah secara dialektika" (1974:42). *A Contribution to the Critique of Political Economy* (Marx, 1859/1970), seperti yang dikesankan judul itu, adalah sebuah upaya Marx untuk membangun pendekatan ekonominya tersendiri atas dasar kritikannya terhadap pemikiran ekonom-politik.

Bahkan *Das Kapital* (1867/1967)—yang diakui sebagai salah satu karya Marx yang paling empiris, karena ia lebih langsung menerangkan realitas peran kapitalis dunia melalui pemanfaatan laporan dan statistik pemerintah—didahului oleh karya metateori Marx sebelumnya dan mengandung pemikiran metateorinya sendiri. Sebenarnya subjudul: *A Critique of Political Economy* di belakang judul *The Capital* itu benar-benar menjelaskan akar metateoritisnya. Dalam *the Capital* ini Marx lebih bebas untuk berpikir lebih "positif" dalam arti membangun orientasi teoritisnya sendiri. Kebebasannya ini sebagian dapat ditemukan pada

[2] Dalam kenyataannya, buku tersebut bersubjudul *Against Bruno Bauer and Co.*

dasar metateori karyanya sebelumnya. Lagi pula sebagian besar karya metateorinya yang baru ini dipindahkan ke apa yang disebut jilid keempat *Das Kapital* yang diterbitkan dengan judul *Theories of Surplus Value* (Marx, 1862-63/1963, 1862-63/1968). Teori Nilai Lebih ini terdiri dari berbagai saripati pemikiran yang berasal dari karya ekonom-politik besar (contohnya, Smith, Ricardo) maupun dari hasil analisis kritik Marx atas pemikiran mereka. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa sebagian besar karya Marx adalah karya metateori dan barangkali Marx adalah tokoh paling metateoritis dari seluruh teoritisi sosiologi klasik.

Meskipun kita memilih untuk membahas secara rinci praktik metateori Marx, sebenarnya seluruh teoritisi klasik dan kontemporer adalah metateoritikus dan lebih khusus lagi, mereka mempraktikkan M_p.

Contoh teoritisi yang mempraktikkan M_o dalam arti melakukan studi teori untuk menciptakan perspektif baru, banyak sekali. Mereka meliputi: Wallace dengan "matriks disipliner" (1988), Ritzer dengan *integrated sociological paradigm*-nya (1979, 1981a), Furfey dengan *positivistic metasociology*-nya (1953/1965), Gross dengan *neodialectical metasociology*-nya (1961), Alexander dengan *general theoritical logic for sociology*-nya (1982). Sejumlah teoritisi (Bourdieu dan Wacquant, 1992; Emirbayer, 1997; Ritzer dan Gindoff. 1992,1994) telah dilibatkan dalam upaya menciptakan apa yang Ritzer dan Gindoff sebut sebagai "hubungan metodologis" (*methodological relationism*),[3] yakni sebagai pelengkap bagi perspektif tentang "individualisme metodologis" (Udehn, 2002) dan "holisme metodologis". Hubungan metodologis berasal dari studi atas karya-karya tentang integrasi mikro-makro dan integrasi keagenan-struktur maupun dari studi atas berbagai karya dalam psikologi sosial.

Ketiga tipe metateori di atas adalah tipe ideal. Dalam kasus sebenarnya, sering terdapat tumpang-tindih dalam tujuan karya metateoris itu. Bagaimanapun juga, orang yang membuat studi satu tipe metateori cenderung kurang berminat untuk mencapai tujuan kedua tipe metateori yang lain. Memang ada sosiolog yang pernah melakukan studi menurut ketiga tipe metateori itu. Contohnya, Alexander (1982-83) yang melakukan studi teori untuk menciptakan perspektif baru (M_o) dalam jilid pertama *Theoretical Logic in Sociology*, menggunakannya dalam tiga jilid berikutnya untuk mencapai pemahaman yang lebih baik (M_u) tentang teoritisi klasik dan kemudian mencoba untuk membantu menciptakan neofungsionalisme (M_p) sebagai pengganti teori struktural fungsionalisme (Alexander dan Colomy, 1990a).

[3] Swartz (1997) dengan baik menjelaskan metateori ini dan metateori lainnya yang menginformasikan teorisasi Bourdieu.

Sosiologi Refleksif Pierre Bourdieu

Pakar metateori yang terkenal kini adalah Bourdieu. Bourdieu menghendaki sosiologi harus refleksif. "Menurut saya, sosiologi seharusnya menjadi meta tetapi selalu *vis-à-vis dengan dirinya sendiri*. Sosiologi harus menggunakan instrumennya sendiri untuk mengetahui apa sebenarnya sosiologi itu dan apa saja yang dikerjakannya, mencoba mengetahui dengan lebih baik di mana sosiologi itu berdiri." (Bourdieu dan Wacquant, 1992:191; lihat pula Meisenhelder, 1997). Atau dengan menggunakan nama yang lebih kuno dan kurang terdefinisikan dengan baik ("sosiologi dari sosiologi") untuk metasosiologi, Bourdieu mengatakan, "sosiologi dari sosiologi (*sociology of sociology*) adalah dimensi fundamental dari epistemologi sosiologi" (Bourdieu dan Wacquant, 1992:68). Sosiolog yang menggunakan karir mereka untuk "mengobjektifkan" kehidupan sosial, seharusnya menggunakan waktu pula untuk mengobjektifkan praktik studi mereka sendiri. Demikianlah, sosiologi "terus-menerus mengembalikan senjata ilmiah yang diciptakannya untuk menyerang dirinya sendiri" (Bourdieu dan Wacquant, 1992:214). Bourdieu pun menolak jenis metateori tertentu (contoh, bentuk internal-sosial dan internal-intelektual dari M_u) sebagai "upaya memuaskan diri sosiolog atau sekadar mencari-cari *zeitgeist* intelektual yang menjiwai karyanya" (Bourdieu dan Wacquant, 1992:72; bahasan tentang pandangan Bourdieu yang lebih positif mengenai M_u ini, lihat Wacquant, 1992:38). Penolakan tipe metateori tertentu ini tak mencerminkan penolakan keseluruhan upaya metateori. Dengan mengikuti logika *Homo Academicus* (1984b; lihat Bab 7), Bourdieu meneliti kebiasaan dan praktik sosiologi di bidang sosiologi sebagai sebuah disiplin ilmu dan sebagai dunia akademis maupun hubungan antara bidang sosiologi dan bidang stratifikasi dan politik. Karyanya *Distinction* (1984a) menyebabkan Bourdieu harus memikirkan dirinya sendiri, maupun memikirkan disiplin sosiologi itu sendiri untuk mencapai kehormatan. Sebagai contoh, sosiolog secara individual mungkin menggunakan jargon untuk mencapai status tinggi di bidangnya dan sosiologi mungkin membungkus dirinya dalam jubah ilmu sehingga dapat mencapai penghargaan *vis-à-vis* kehidupan praktis. Sebenarnya, Bourdieu telah menyatakan bahwa pernyataan ilmiah sosiologi dan ilmu sosial lain benar-benar "merupakan asersi kekuasaan yang diperhalus pengungkapannya" (Robbins, 1991:139). Pendapat ini memang mempunyai implikasi yang tak menyenangkan bagi karya Bourdieu sendiri:

> Masalah utama Bourdieu selama tahun 1980-an adalah mempertahankan kekuasaan simbolisnya sementara secara serentak merusak keilmiahan yang semula dibangunnya. Orang mungkin akan mengatakan bahwa ia menggantung dirinya sendiri (Robbins, 1991:150).



Memperhitungkan komitmennya terhadap riset empirik teoritis, Bordieu masih memiliki sedikit kesabaran terhadap sebagian besar, jika tidak dapat dikatakan seluruhnya, bentuk dari M_o, yang digambarkannya sebagai "meta-wacana universal akan pengetahuan tentang dunia" (Bordieu dan Wacquant, 1992:159). Lebih umum lagi, Bordieu akan menolak metateori sebagai praktik independen, yang menempatkan *metatheorizing* jauh dari teorisasi dan studi empirik dunia sosial (lihat Wacquant, 1992:31)

Bourdieu mengemukakan alasan yang sangat menarik untuk melakukan studi metateori ketika ia menyatakan bahwa sosiolog perlu *"menghindarkan diri dari menjadi sasaran permainan kekuatan sosial dalam melakukan studi sosiologi"* (Bourdieu dan Wacquant, 1992:183). Satu-satunya cara untuk menghindar dari nasib seperti itu adalah memahami ciri kekuatan yang berpengaruh terhadap sosiolog pada periode tertentu dalam sejarah. Kekuatan demikian hanya dapat dipahami melalui analisis metateori, atau melalui apa yang disebut Bourdieu, "sosioanalisis" (Bourdieu dan Wacquant, 1992:210). Segera setelah sosiolog memahami ciri kekuatan yang berpengaruh atas mereka (terutama kekuatan eksternal-sosial dan eksternal-intelektual) mereka akan berada pada posisi yang lebih baik untuk mengendalikan dampak kekuatan itu atas karya mereka. Seperti dinyatakan Bourdieu dalam hubungan dengan pribadinya, "Saya terus-menerus menggunakan sosiologi untuk mencoba membersihkan karya saya dari... determinan-determinan sosial" (Bourdieu dan Wacquant, 1992:211). Jadi, menurut pandangan Bourdieu, tujuan analisis metateori bukanlah untuk merusak atau menghancurkan sosiologi, tetapi untuk membebaskannya dari kekuatan yang menentukannya. Apa yang dikatakan Bourdieu tentang upayanya sendiri itu memang sama benarnya dengan tujuan upaya analisis metateoritis pada umumnya. Walaupun ia berjuang untuk membatasi pengaruh buruk faktor eksternal atas karyanya, Bourdieu menyadari benar keterbatasan upaya seperti itu: "Semenit pun saya tak percaya atau mengaku-ngaku bahwa saya sepenuhnya terbebas dari determinan-determinan sosial itu" (Bourdieu dan Wacquant, 1992:211).

Bourdieu ingin membebaskan sosiolog dari kekerasan simbolis yang dilakukan sosiolog yang berkuasa terhadap mereka. Tujuan ini memerlukan analisis sosiologi secara internal-intelektual dan internal-sosial untuk mengungkap sumber dan ciri kekerasan simbolis itu. Begitu sumber dan ciri kekerasan simbolis ini dipahami, maka sosiolog berada pada posisi yang lebih baik untuk membebaskan diri mereka atau sekurang-kurangnya untuk membatasi pengaruh buruk sosiolog yang berkuasa itu. Lebih umum lagi, sosiolog berada pada posisi yang lebih baik untuk mempraktikkan "kewaspadaan

epistemologis" untuk melindungi mereka dari tekanan yang membelokkan itu (Bourdieu, 1984b:15).

Yang paling khusus dari pendekatan Bourdieu adalah bahwa ia menolak pemisahan metateori dari aspek studi sosiologi lainnya.[4] Artinya, ia yakin bahwa sosiolog akan mampu terus-menerus bersikap refleksif ketika melakukan analisis sosiologis. Sosiolog akan mampu merefleksikan tentang apa yang mereka analisis dan terutama harus mampu merefleksikan kemungkinan apa saja yang dapat membelokkan analisis mereka. Kemampuan merefleksikan ini akan membatasi jumlah kekerasan simbolis terhadap masalah pokok yang distudi.

Walau Bourdieu membuat sejenis karya metateoritis tersendiri, yang jelas karyanya itu sekurang-kurangnya sebagian adalah karya metateoritis. Dengan makin pentingnya peran karya Bourdieu dalam teori sosial, maka karya metateorinya kemungkinan besar menyumbang atas peningkatan minat untuk melakukan analisis metateori (*metatheorizing*) dalam sosiologi di masa datang.

Berdasarkan tinjauan di atas, kini kita kembali ke pendekatan metateoritis khusus yang melandasi buku ini. Seperti segera akan menjadi jelas, pendekatan metateoritis khusus yang dimaksud meliputi kombinasi M_u dan M_o. Kita akan mulai dengan tinjauan ringkas karya Thomas Kuhn dan kemudian akan dibahas analisis M_u dari Ritzer tentang paradigma ganda sosiologi. Terakhir akan ditinjau peralatan metateoritis, paradigma sosiologi yang terintegrasi (M_o), yakni sumber tingkatan analisis yang digunakan untuk menganalisis teori sosiologi di seluruh kandungan buku ini.

Ide Thomas Kuhn

Tahun 1962 filsuf ilmu Thomas Kuhn menerbitkan buku agak tipis berjudul *The Structure of Scientific Revolutions* (Hoyningen-Huene, 1993). Karena karya ini muncul dari filsafat, ia bernasib memperoleh status marjinal dalam sosiologi, terutama karena memusatkan perhatian pada ilmu yang sukar (contohnya, fisika) dan sedikit sekali membahas tentang ilmu sosial. Tetapi, tesis buku ini ternyata sangat menarik perhatian orang dari berbagai bidang ilmu sosial (contohnya, Hollinger, 1980, di bidang sejarah; Searle, 1972, bidang ilmu bahasa; Stanfield, 1974, di bidang ekonomi) dan tak ada yang lebih penting ketimbang untuk sosiolog. Tahun 1970, Robert Friedrichs menerbitkan karya penting pertama

[4] Ini membuat Swartz (1997:11) juga menyatakan bahwa "Bourdieu tidak sependapat dengan visi Ritzer (1988) tentang pembentukan metateori sosiologi sebagai subbidang yang sama di dalam disiplin sosiologi.



GEORGE RITZER: Autobiografi sebagai Alat Metateoritis



Karya biografi dan autobiografi berguna membantu kita dalam memahami karya teoritisi sosiologi dan karya sosiolog pada umumnya. Thomas Hankin, sejarawan ilmu menjelaskannya berikut ini:

Biografi lengkap seorang ilmuwan, yang tak hanya meliputi kepribadiannya saja, tetapi juga mengenai karya ilmiahnya dan konteks sosial dan intelektual di zamannya...masih tetap menjadi cara terbaik untuk menemukan masalah yang mengelilingi tulisan tentang sejarah ilmu... ilmu diciptakan oleh individu, tetapi banyak di antara karya ilmiah itu yang didorong oleh kekuatan dari luar, yang berpengaruh melalui ilmuwan itu sendiri. Biografi adalah lensa kesusastraan, dengan lensa ini kita dapat melihat proses penciptaan ilmu dengan cara yang terbaik.
(Hankin, 1979:14)

Apa yang ditegaskan Hankin mengenai ilmuwan pada umumnya menjelaskan orientasi saya atas biografi teoritisi sosiologi, termasuk diri saya sendiri. Guntingan autobiografi ini direncanakan untuk memberikan kesan bahwa biografi dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk analisis metateoritis.

Walau saya telah mengajar di jurusan sosiologi selama lebih dari 30 tahun dan telah menulis sejumlah besar buku kajian sosiologi, dan mengajar sosiologi di seluruh dunia, namun tak satu pun gelar sarjana saya bukan di bidang sosiologi. Keterbatasan latar belakang sosiologi ini mendorong saya untuk mempelajari sosiologi secara umum dan teori sosiologi pada khususnya. Upaya studi metateori ini juga, sekurangnya dalam satu hal, dibantu oleh usaha keras untuk memahami teori sosiologi. Karena saya tak dididik menurut satu "aliran" khusus, saya mempelajari teori sosiologi dengan hanya berbekal sedikit konsepsi dan bias. Barangkali saya adalah pelajar dari seluruh "aliran pemikiran"; keseluruhannya memberikan keuntungan yang sama bagi pemahaman teoritis saya.

Karya metateoritis pertama saya, *Sociology: A Multiple Paradigm Science* (1975a), tak hanya berupaya menyusun paradigma sosiologi yang terpisah-pisah dan sering bentrok (konflik) satu sama lain itu tetapi juga mencoba membahas kemungkinan untuk menghubungkan, menjembatani, menyatukan dan menggunakan paradigma sosiologi yang beragam itu. Merasa tak enak dengan konflik paradigmatis itu, saya ingin melihat suasana yang lebih harmonis dan rukun dalam sosiologi. Hasrat itulah yang mendorong saya menerbitkan buku *Toward an Integrated Sociological Paradigm* (1981a); di dalamnya saya lebih memusatkan perhatian sepenuhnya pada sebuah paradigma yang terintegrasi. Di tahun belakangan ini, minat terhadap penyelesaian konflik teoritis mendorong saya memusatkan perhatian pada integrasi mikro-makro (1990a) dan integrasi keagenan-struktur (Ritzer dan Gindoff, 1994)

berdasarkan perspektif Kuhnian, *A Sociology of Sociology*. Sejak itu karya berdasarkan perspektif ini terus mengalir (Eckberg dan Hill, 1979; Effrat, 1972; Eisenstadt dan Curelaru, 1976; Falk dan Zhao, 1990a, 1990b; Friedrichs, 1972; Greisman, 1986; Guba dan Lincoln, 1994; Lodahl dan Gordon, 1972; Phillips, 1973, 1975; Quadagno, 1979; Ritzer, 1975a, 1975b, 1981b; Rosenberg, 1989; Snizek, 1976; Snizek, Fuhrman, dan Miller, 1979). Hampir tak diragukan, teori Kuhnian adalah

maupun pada masalah lebih luas yakni pada masalah sintesis teoritis (1990b). Minat saya terhadap karya metateoritis dijelaskan oleh hasrat saya untuk memahami teori dengan lebih baik dan untuk menyelesaikan konflik dalam teori sosiologi. Dalam buku saya *Metatheorizing* (1992b) saya telah mengemukakan perlunya studi sistematis atas teori sosiologi. Saya percaya bahwa kita perlu lebih banyak melakukan studi itu untuk memahami teori dengan lebih baik, menghasilkan teori baru, dan perspektif teoritis yang lebih luas jangkauannya (atau metateori). Studi metateoritis juga berorientasi untuk menjernihkan masalah yang dipertengkarkan, menyelesaikan perselisihan pendapat dan untuk menemukan peluang lebih besar dalam mencapai sintesis dan integrasi.

Setelah bertahun-tahun berusaha menerangkan sifat teori sosiologi, pada awal 1990-an saya cemas terhadap abstraksi karya metateoritis, sehingga saya berusaha mengaplikasikan berbagai teori yang telah saya pelajari kepada aspek-aspek konkret dari dunia sosial. Saya pernah sedikit melakukannya pada 1980-an, menerapkan teori Weber pada rasionalisasi restoran fast-food (1983) dan profesi medis (Ritzer dan Walczak, 1988). Saya merevisi esai 1983 tersebut, dan hasilnya adalah sebuah buku *The McDonaldization of Society* (1993, 1996, 2000a), yang menyatakan bahwa sementara birokrasi menjadi paradigma rasionalisasi formal di era Weber, yang menjadi model paradigma birokrasi dalam masyarakat modern adalah restoran cepat saji (esai tambahan untuk topik ini dijumpai dalam *The McDonaldization Thesis* [1998]). Dalam *Expressing America: A Critique of the Global Credit Card Society* (1995) saya mengalihkan perhatian pada fenomena ekonomi sehari-hari kita, yang saya analisa bukan dari perspektif teori rasionalisasi, tetapi dari perspektif lain, termasuk ide teoritis tentang uang dari Georg Simmel.

Karya tentang restoran fast-food dan kartu kredit ini membawa kepada kesadaran bahwa apa yang sesungguhnya menjadi minat saya adalah sosiologi konsumsi, yang belum banyak dikembangkan di Amerika Serikat, setidaknya jika dibandingkan dengan Great Britain dan negara Eropa lainnya. Ini menghasilkan *Enchanting a Disenchanted World: Revolutionizing the Means of Consumption* (1999), di mana saya menggunakan teori Weberian-Marxian, dan teori post-modern untuk menganalisa alat-alat konsumsi baru (superstore, megamall, cybermall, televisi home-shopping, kasino, taman hiburan, dan kapal pesiar, dan juga restoran fast-food, dan waralaba lainnya) yang menjadi cara orang Amerika dan di belahan dunia lain mengkonsumsi barang dan jasa.

Capaian global dari McDonald dan McDonaldisasi, kartu kredit, dan alat-alat konsumsi baru membawa saya pada minat pada globalisasi dan menghasilkan buku *Globalization of Nothing* (2004). Sementara saya tidak bisa mengesampingkan isu metateoritis, dan sesungguhnya baru-baru ini saya membahasnya (Ritzer, 2001), rencana saya sekarang adalah melanjutkan penggunaan teori untuk memikirkan dunia kontemporer, khususnya konsumsi dan globalisasi.

Sumber:Disadur (dan diperbarui) dari George Ritzer, I Never Metatheory I Didn't Like, Mid. American Review of Sociology. *15.21-32, 1991).*

sejenis M_u, sejenis metateori selaku cara memahami teori lebih mendalam. Lalu, bagaimana persisnya pendekatan Kuhn itu?

Salah satu tujuan Kuhn dalam buku *The Structure of Scientific Revolutions* (1962) itu adalah untuk menantang anggapan umum yang berlaku mengenai cara terjadinya perubahan ilmu. Menurut pandangan orang awam dan kebanyakan ilmuwan, kemajuan ilmu terjadi secara kumulatif, setiap tahap

kemajuan tanpa terelakkan dibangun di atas seluruh kemajuan yang telah tercapai sebelumnya. Ilmu telah mencapai tingkat kemajuan yang sekarang melalui kenaikan atau tambahan pengetahuan yang terjadi secara terus-menerus dan lambat. Demikianlah, ilmu mengalami kemajuan bahkan ke tingkat yang makin tinggi di masa datang. Konsepsi tentang ilmu seperti ini telah diucapkan oleh fisikawan Sir Isaac Newton yang mengatakan, "Aku dapat melihat ke depan karena aku berdiri di atas bahu raksasa." Tetapi, Kuhn menganggap konsepsi tentang perkembangan ilmu secara kumulatif ini sebagai mitos dan dia berupaya melenyapkannya.

Kuhn mengakui bahwa akumulasi memang berperan dalam kemajuan ilmu, tetapi perubahan besar sebenarnya terjadi sebagai akibat revolusi. Kuhn mengemukakan teori mengenai terjadinya perubahan besar (revolusi) dalam ilmu pengetahuan. Ia melihat ilmu pada waktu tertentu didominasi oleh paradigma tertentu. Paradigma diartikannya sebagai citra mendasar tentang apa yang menjadi masalah pokok ilmu di masa tertentu. *Ilmu normal* adalah periode akumulasi ilmu pengetahuan di mana ilmuwan berkarya untuk mengembangkan paradigma yang dominan. Karya ilmiah demikian, tanpa terelakkan menimbulkan *anomali* atau temuan-temuan yang tak dapat dijelaskan oleh paradigma yang dominan itu. Tahap krisis akan terjadi bila anomali kian meningkat dan krisis ini akan berakhir dalam bentuk revolusi ilmu. Paradigma dominan digulingkan ketika paradigma baru merebut posisinya di pusat ilmu. Paradigma dominan baru, muncul dan tahap kemajuan seterusnya secara melingkar akan terulang dengan sendirinya. Teori Kuhn ini dapat dilukiskan dengan diagram berikut:

Paradigma I → Ilmu Normal → Anomali → Krisis → Revolusi → Paradigma II

Dalam periode revolusi itulah perubahan besar ilmu sebenarnya terjadi. Pandangan ini jelas menempatkan Kuhn pada posisi yang berlawanan dengan kebanyakan konsepsi tentang perkembangan ilmu.

Konsep kunci dalam pendekatan Kuhn dan di bagian ini adalah paradigma. Sayangnya, Kuhn tak menjelaskan benar mengenai apa yang dimaksudkannya dengan paradigma itu (Alcala-Campos, 1997). Menurut Masterman (1970), Kuhn menggunakan konsep paradigma ini sekurang-kurangnya dalam dua puluh satu cara yang berlainan. Kita akan menggunakan definisi paradigma yang kita rasa benar menurut pengertian dan semangat yang terkandung dalam karya awal Kuhn itu.

Paradigma dapat membantu untuk membedakan antara satu komunitas ilmiah tertentu dari komunitas ilmiah yang lain. Paradigma dapat digunakan

untuk membedakan antara komunitas ilmiah fisika dari kimia atau sosiologi dari psikologi. Masing-masing bidang ini mempunyai paradigma yang berlainan. Paradigma pun dapat digunakan untuk membedakan antara periode historis yang berlainan dalam perkembangan ilmu tertentu (Mann, Grimes, dan Kemp, 1997). Paradigma yang mendominasi fisika di abad ke-19 berbeda dari paradigma yang mendominasi fisika awal abad ke-20. Ada cara penggunaan konsep paradigma ketiga dan cara inilah yang paling bermanfaat buat kita di sini. Paradigma dapat membedakan antara kelompok-kelompok yang mempunyai kesamaan pemahaman (*cognitive*) di dalam bidang ilmu yang sama. Psikoanalisis kontemporer, misalnya, dapat dibedakan (antara lain) ke dalam paradigma Freudian, Jungian, dan Horneyian—artinya di dalam psikoanalisis terdapat beberapa paradigma—dan begitu pula dalam sosiologi dan di sebagian besar bidang ilmu lainnya.

Kini kita akan mengemukakan definisi paradigma yang kita rasa sesuai dengan pengertian dalam karya asli Kuhn:

> Paradigma adalah gambaran fundamental mengenai masalah pokok dalam ilmu tertentu. Paradigma membantu dalam menentukan apa yang mesti dikaji, pertanyaan apa yang mestinya diajukan, bagaimana cara mengajukannya, dan apa aturan yang harus diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh. Paradigma adalah unit konsensus terluas dalam bidang ilmu tertentu dan membantu membedakan satu komunitas ilmiah (atau subkomunitas) tertentu dari komunitas ilmiah yang lain. Paradigma menggolongkan, menetapkan, dan menghubungkan eksemplar, teori, metode, dan instrumen yang ada di dalamnya.
>
> (Ritzer, 1975a:7)

Berdasarkan definisi ini kita akan melihat hubungan antara paradigma dan teori. *Teori-teori hanyalah bagian dari paradigma lebih besar*. Dengan kata lain, paradigma meliputi dua *teori* atau lebih dan *gambaran* yang berbeda mengenai masalah pokok, *metode* (dan instrumen), dan *eksemplar* (bagian khusus karya ilmiah yang dibangun sebagai model oleh semua orang yang mengikutinya).

Sosiologi: Ilmu Berparadigma Ganda

Ritzer membahas status paradigmatis dari sosiologi (Ritzer, 1975a, 1975b, 1980) yang menyediakan basis bagi perspektif metateoritis yang membimbing analisis teori sosiologi di seluruh buku ini. Menurut Ritzer ada *tiga* paradigma yang mendominasi sosiologi dan beberapa yang lain yang berpotensi untuk mencapai status paradigma. Masing-masing adalah paradigma fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Masing-masing paradigma dianalisis menurut empat komponen paradigma.



Paradigma Fakta Sosial

1. *Eksemplar.* Model yang digunakan teoritisi fakta sosial adalah karya Emile Durkheim, terutama *The Rules of Sociological Method* dan *Suicide.*

2. *Gambaran tentang masalah pokok.* Teoritisi fakta sosial memusatkan perhatian pada apa yang disebut Durkheim *fakta sosial* atau struktur dan institusi sosial berskala luas. Mereka yang menganut paradigma ini tak hanya memusatkan perhatian pada fenomena fakta sosial ini tetapi juga pada pengaruhnya terhadap pikiran dan tindakan individu.

3. *Metode.* Penganut paradigma ini lebih besar kemungkinannya menggunakan metode interview-kuesioner[5] dan metode perbandingan sejarah ketimbang penganut paradigma lain.

4. *Teori.* Paradigma ini mencakup sejumlah perspektif teoritis. Teoritisi struktural fungsional cenderung melihat fakta sosial sama kerapian antar-hubungan dan keteraturannya dengan yang dipertahankan oleh konsensus umum. Teoritisi konflik cenderung menekankan kekacauan antara fakta sosial dan gagasan mengenai keteraturan dipertahankan melalui kekuatan yang memaksa dalam masyarakat. Walaupun struktural-fungsionalisme dan teori konflik adalah teori-teori yang dominan dalam paradigma ini, namun masih ada teori lain, termasuk teori *sistem.*

Paradigma Definisi Sosial

1. *Eksemplar.* Model yang mempersatukan penganut paradigma ini adalah karya Max Weber tentang tindakan sosial.

2. *Gambaran tentang masalah pokok.* Karya Weber membantu menimbulkan minat di kalangan penganut paradigma ini dalam mempelajari cara aktor mendefinisikan situasi sosial mereka dan dalam mempelajari pengaruh definisi situasi sosial ini terhadap tindakan dan integrasi berikutnya.

3. *Metode.* Walau penganut paradigma ini sangat besar kemungkinannya menggunakan metode interview-kuesioner, mereka lebih besar kemungkinannya menggunakan metode observasi ketimbang penganut paradigma lain. Dengan kata lain, observasi adalah metode khusus penganut paradigma definisi sosial.

4. *Teori.* Ada sejumlah besar teori yang dapat dimasukkan ke dalam paradigma ini: teori tindakan, interaksionisme simbolik, fenomenologi, etnometodologi, dan eksistensialisme.

[5] William Snizek (1976) telah menunjukkan bahwa interview-kuesioner adalah dominan dalam semua paradigma.

Paradigma Perilaku Sosial

1. *Eksemplar*. Model bagi penganut paradigma ini adalah karya psikolog B.F. Skinner.

2. *Gambaran tentang masalah pokok*. Menurut penganut paradigma ini, masalah pokok sosiologi adalah perilaku individu yang tak dipikirkan. Perhatian utama penganut paradigma ini tertuju pada hadiah *(rewards)* yang menimbulkan perilaku yang diinginkan dan hukuman *(punishments)* yang mencegah perilaku yang tak diinginkan.

3. *Metode*. Metode khusus paradigma ini adalah eksperimen.

4. *Teori*. Ada pendekatan teoritis dalam sosiologi yang dapat dimasukkan ke dalam judul "Behaviorisme Sosial". Pertama adalah *sosiologi behavioral* yang berkaitan erat dengan psikologi behaviorisme. Kedua, yang jauh lebih penting, adalah teori pertukaran.[6]

Menuju Paradigma Sosiologi yang Integratif

Di samping memerinci corak keragaman paradigma sosiologi, dalam karyanya terdahulu Ritzer mencoba mengemukakan alasan perlunya paradigma yang lebih terintegrasi dalam sosiologi. Walau ada alasan untuk mempertahankan paradigma yang ada, juga ada kebutuhan akan paradigma yang makin terintegrasi.[7] Bertolak belakang dengan pernyataan Nash dan Wardell (1993), Ritzer tak mengusulkan posisi hegemoni baru dalam sosiologi; Ritzer *tak* menyatakan bahwa "keanekaragaman yang ada kini mencerminkan kondisi yang tak diharapkan yang perlu dilenyapkan" (Nash dan Wardell, 1993:278). Ritzer sebaliknya mengusulkan keanekaragaman lebih besar melalui pengembangan sebuah paradigma terintegrasi untuk melengkapi paradigma yang ada; dan bukan dimaksudkan untuk menciptakan posisi hegemoni baru. Seperti Nash dan Wardell, Ritzer *mendukung* perbedaan teoritis.

Paradigma yang ada cenderung berat sebelah, memusatkan perhatian pada tingkat khusus analisis sosial sementara memberikan perhatian sedikit sekali atau tak memberikan perhatian pada tingkat analisis yang lain. Ciri ini tercermin pada paradigma fakta sosial yang hanya memusatkan perhatian pada struktur

[6] Analisis skema paradigma ini termasuk Eckberg dan Hill (1979); Friedheim (1979); Harper Sylvester, dan Walzack (1980); Snizek (1976); dan Staats (1976).

[7] Ada kemungkinan-kemungkinan lain, termasuk paradigma post-modern (Milovanovic, 1995) dan dialog interparadigmatik (Chriss, 1996).

makro. Paradigma definisi sosial memusatkan perhatian pada tindakan, interaksi, dan konstruksi sosial dari realitas. Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatian pada perilaku. Inilah jenis analisis satu sisi yang menimbulkan perhatian makin besar atas pendekatan yang lebih terintegrasi di kalangan sejumlah besar sosiolog (Ritzer, 1991d). (Inilah bagian dari pertumbuhan minat terhadap integrasi di dalam dan bahkan di antara berbagai cabang ilmu; lihat terutama Mitroff dan Kilmann, 1978.) Sebagai contoh, Robert Merton sebagai wakil pengamat paradigma fakta sosial melihat paradigmanya dan paradigma definisi sosial dapat saling memperkaya, sebagai "berbeda seperti telur dengan daging; keduanya jelas berbeda, namun saling memperkaya" (1975:30).

Kunci bagi paradigma yang terintegrasi adalah gagasan mengenai *tingkat-tingkat* analisis (Ritzer, 1979, 1981a). Seperti kita sadari bersama, kehidupan sosial senyatanya tak terbagi ke dalam tingkatan. Sebenarnya realitas sosial paling tepat dilihat sebagai fenomena sosial yang sangat beraneka ragam yang meliputi interaksi dan perubahan yang berlangsung terus-menerus. Individu, kelompok, keluarga, birokrasi, pemerintahan, dan berbagai fenomena sosial lain yang sangat beraneka ragam itu mencerminkan deretan fenomena membingungkan yang membentuk kehidupan sosial. Teramat sukarlah untuk memahami fenomena sosial yang beraneka ragam dan yang saling pengaruh-memengaruhi demikian. Untuk memahaminya jelas dibutuhkan sejenis skema konseptual dan sosiolog telah mengembangkan sejumlah skema konseptual demikian dalam upaya menjelaskan kehidupan sosial. Gagasan tentang tingkat analisis sosial yang digunakan di sini haruslah dipandang sebagai salah satu saja dari sejumlah besar skema yang dapat dan telah digunakan untuk menjelaskan kompleksitas dunia sosial.

Tingkat Analisis Sosial: Sebuah Tinjauan

Walau gagasan mengenai tingkatan sudah terkandung dalam kebanyakan studi sosiologi, namun sedikit sekali mendapat perhatian secara eksplisit. (Tetapi, belakangan ini berkembang perhatian terhadap masalah tingkatan analisis sosial ini seperti tercermin dalam karya Hage [1994] dan Whitmeyer [1994] dan, terutama, Jaffee [1998] dan Smelser [1997]). Dalam memusatkan perhatian pada tingkatan di sini, kita tak lebih dari sekadar mempertegas apa yang sebenarnya terkandung dalam sosiologi.

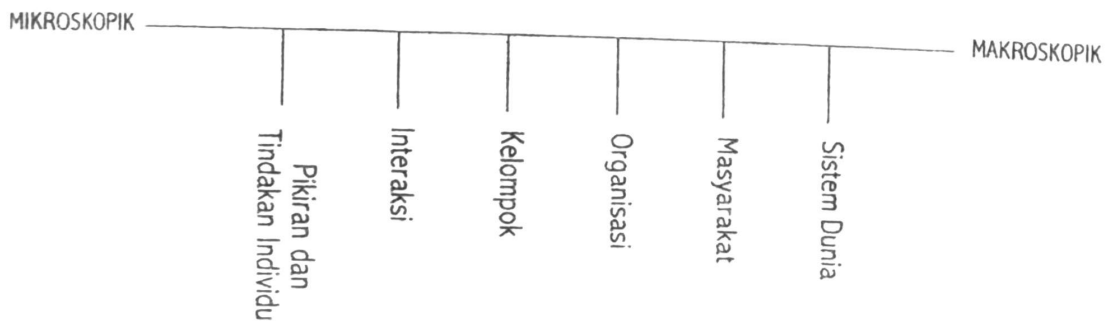
Dua kontinum realitas sosial berguna dalam membangun tingkatan utama kehidupan sosial. Pertama adalah kontinum *mikroskopik–makroskopik*. Memikirkan kehidupan sosial yang tersusun dari serentetan kesatuan mulai dari yang berskala besar hingga yang berskala kecil adalah relatif mudah karena sudah lazim. Kebanyakan orang dalam kehidupan sehari-hari, membayangkan kehidupan

sosial menurut hubungan seperti itu. Seperti kita lihat pada Bab 10, sejumlah pemikir telah bekerja dengan kontinum mikro-makro. Menurut orang awam, juga akademisi, kontinum berdasarkan atas gagasan sederhana bahwa fenomena sosial sangat berbeda-beda dalam ukurannya. Di ujung makro dari kontinum adalah fenomena sosial berskala besar seperti kelompok-kelompok masyarakat (contoh, sistem kehidupan kapitalis dan sosialis), masyarakat, dan kultur. Di ujung mikro dari kontinum adalah aktor individual serta pemikiran dan tindakan mereka. Di antara kedua titik ujung kontinum itu adalah sejumlah besar kelompok, kolektivitas, kelas sosial, dan organisasi. Kita sedikit mengalami kesukaran dalam memahami perbedaan dan memikirkan kehidupan dalam hubungan mikro-makro ini. Tak ada garis pemisah yang jelas antara unit sosial mikro dan unit sosial makro. Malahan terdapat sebuah kontinum yang bergerak dari ujung mikro ke ujung makro.

Kontinum kedua adalah dimensi objektif-subjektif dari analisis sosial. Di tiap ujung kontinum mikro-makro kita dapat membedakan antara komponen objektif dan komponen subjektif. Di tingkat mikro atau individual, terdapat proses mental subjektif seorang aktor dan pola objektif tindakan dan interaksi di mana aktor individual itu terlibat. Istilah *subjektif* di sini mengacu pada sesuatu yang semata-mata terjadi hanya di dalam dunia gagasan (*ideas*); *objektif* berhubungan dengan peristiwa nyata, kejadian material. Sebuah masyarakat tersusun dari struktur objektif, seperti pemerintahan, birokrasi, dan hukum, serta fenomena subjektif, seperti norma dan nilai.

Kehidupan sosial sangatlah ruwet dan untuk menerangkannya diperlukan model yang relatif sederhana. Model sederhana yang kita cari adalah yang terbentuk dari pertemuan kedua kontinum tingkat realitas sosial yang dibicarakan di beberapa halaman terakhir. Pertama, kontinum mikroskopik-makroskopik dapat dilukiskan seperti dalam Gambar A.1.

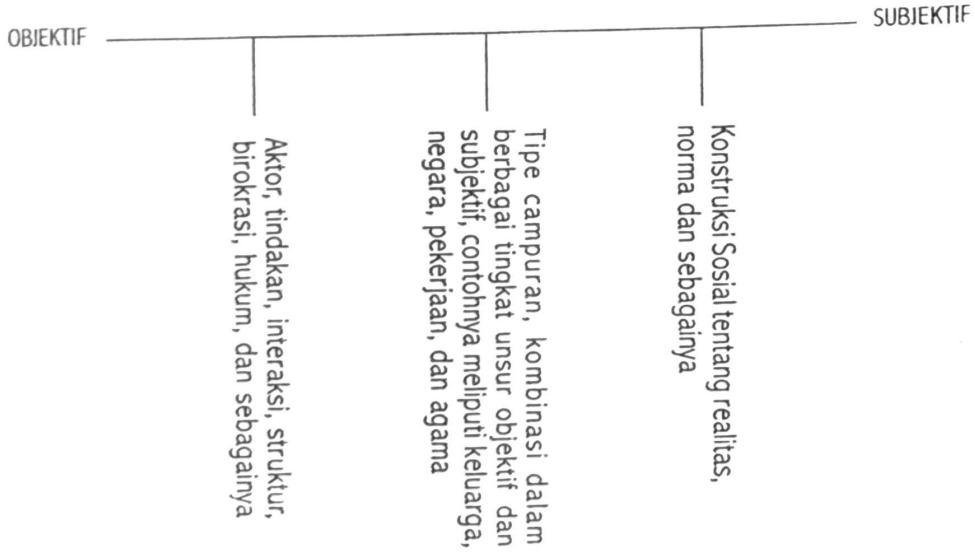
Gambar A.1 Kontinum Mikroskopik – Makroskopik dengan Beberapa Masalah Utama di Tengahnya



Kontinum objektif-subjektif mencerminkan masalah lebih besar, tetapi tak kurang penting ketimbang kontinum mikro-makro. Umumnya sebuah fenomena sosial objektif mempunyai wujud nyata, wujud material. Fenomena sosial objektif berikut ini dapat kita bayangkan mempunyai wujud nyata, wujud material: aktor, tindakan, interaksi, struktur birokrasi, hukum, dan aparatur negara. Semua contoh fenomena sosial objektif tersebut dapat dilihat, disentuh, atau dirancang. Tetapi, ada fenomena sosial objektif yang keberadaannya semata-mata hanya di alam ide; tidak mempunyai wujud material. Fenomena sosiologis ini contohnya adalah seperti proses mental, konstruksi sosial tentang realitas (Berger dan Luckmann, 1967), norma, nilai, dan berbagai unsur kultur lainnya. Masalah berkenaan dengan kontinum objektif-subjektif adalah masih banyaknya fenomena yang terletak di tengah-tengah yang mempunyai unsur objektif maupun subjektif. Keluarga, misalnya, mempunyai wujud atau keberadaan material yang nyata, maupun mempunyai serentetan saling pengertian subjektif, norma, dan nilai. Sama halnya, pemerintahan, tersusun dari peraturan hukum objektif dan struktur birokrasi maupun norma dan nilai politik subjektif. Kenyataannya sebagian besar fenomena sosial tergolong tipe campuran yang melambangkan kombinasi unsur objektif dan subjektif. Jadi, yang paling tepat adalah membayangkan kontinum objektif-subjektif sebagai tipe dua kutub dengan sederetan berbagai jenis tipe campuran di tengahnya. Gambar A.2 menunjukkan kontinum objektif-subjektif.

Meski kedua tipe kontinum itu menarik perhatian, yang menjadi sasaran utama perhatian kita di sini adalah antarhubungan keduanya. Gambar 10.1 (lihat Bab 10) adalah representasi skematis hubungan kedua kontinum dan empat

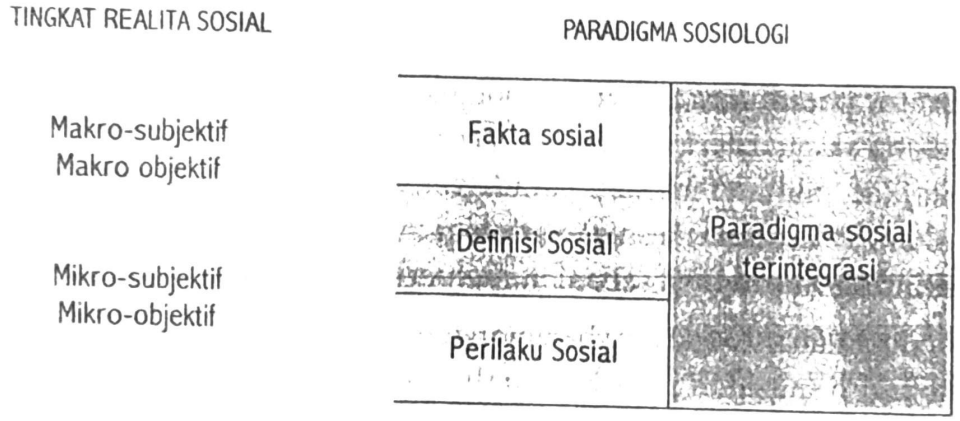
Gambar A.2 Kontinum Objektif – Subjektif dan Tipe Campuran di Tengahnya



tingkat utama analisis sosial yang berasal dari hubungan itu.

Pendiriannya di sini adalah bahwa paradigma sosiologi yang terintegrasi harus mampu menguraikan empat tingkat mendasar analisis sosial yang diperkenalkan di Gambar A.3 beserta antarhubungannya (model serupa lihat Alexander, 1985A: Wiley, 1998). Model ini harus mampu menjelaskan kesatuan makro-objektif seperti birokrasi, realitas makro-subjektif seperti nilai, fenomena mikro-objektif seperti pola interaksi, dan fakta mikro-subjektif seperti proses konstruksi realitas. Kita harus ingat bahwa dalam kehidupan nyata, semuanya ini secara bertahap bercampur dengan yang lain sebagai bagian dari kontinum sosial yang lebih besar, tetapi kita harus membuat diferensiasi buatan dan agak berubah-ubah agar dapat menjelaskan realitas sosial. Keempat tingkat analisis sosial ini bertujuan *heuristic* dan bukan dimaksud untuk melukiskan kehidupan sosial secara akurat.

Gambar A.3 Tingkatan Utama Analisis Sosial Ritzer



Walau banyak keuntungan yang dapat dicapai dari pengembangan paradigma integratif ini, orang pun dapat membayangkan akan munculnya perlawanan dari berbagai pihak. Lewis telah menyatakan bahwa penentangan terhadap paradigma integratif datang dari teoritisi "pejuang paradigma" (Aldrich, 1988) yang bermaksud mempertahankan lempengan teoritis mereka:

> Kebanyakan penolakan terhadap paradigma integratif tidak berdasarkan atas landasan teoritis, tetapi politis; paradigma integratif mengancam kesucian dan kebebasan—dan mungkin juga keberadaan—pendekatan teoritis yang aspirasinya berasal dari penentangan terhadap teori yang ada... Paradigma integratif seperti yang diusulkan Ritzer, memungkinkan dan bahkan mendorong terciptanya perspektif yang lebih luas daripada perspektif yang sudah mapan. Menerima paradigma integratif berarti melepaskan keyakinan atas kebenaran tertinggi teori yang disukai seseorang... Penerimaan paradigma integratif memerlukan pemahaman dan tentu saja apresiasi atas berbagai perspektif

> teoritis... Walau Ritzer tak membahas persoalan ini, penulis (Lewis) berpendapat bahwa mengatasi *agoraphobia* intelektual yang besar merupakan tantangan terbesar penerimaan paradigma integratif (Lewis, 1991:228-229).

Persoalan nyata yang dihadapi adalah bagaimana cara menghubungkan empat tingkat analisis menurut paradigma integratif ini dengan ketiga paradigma yang telah dibahas di atas. Gambar A.3 menghubungkan keempat tingkat analisis itu dengan ketiga paradigma yang ada.

Paradigma fakta sosial memusatkan perhatian terutama pada tingkat makro-objektif dan makro-subjektif. Paradigma definisi sosial memusatkan perhatian, terutama, pada kehidupan mikro-subjektif dan pada bagian kehidupan mikro-objektif yang tergantung pada proses mental (tindakan). Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatian pada bagian kehidupan mikro-objektif yang tak melibatkan proses berpikir (perilaku). Sedangkan ketiga paradigma yang ada berpotongan dengan tingkat realitas sosial secara horizontal dan berpotongan dengan paradigma integratif secara vertikal. Gambaran ini menjelaskan mengapa paradigma integratif tidak dapat menggantikan paradigma yang lain. Meski masing-masing ketiga paradigma yang ada itu menjelaskan satu tingkat realitas sosial tertentu, paradigma integratif menjelaskan semua tingkat, namun tidak meneliti setiap tingkat tertentu secara lebih rinci seperti yang dilakukan paradigma lain. Jadi, pilihan terhadap paradigma tergantung pada jenis pertanyaan yang diajukan. Tak semua masalah sosiologi memerlukan pendekatan integratif, namun sekurang-kurangnya sebagian memerlukan.

Apa yang telah diuraikan di halaman terdahulu adalah sebuah model untuk menggambarkan masalah pokok sebuah paradigma integratif. Gambaran ini memerlukan rincian lebih tajam lagi, namun itu adalah tugas pada kesempatan lain (lihat Ritzer, 1981a). Tujuan bahasan itu bukanlah untuk membangun paradigma sosiologi baru, melainkan untuk menggambarkan skema metateoritis yang luas (M_o) yang memungkinkan kita menganalisis teori sosiologi secara masuk akal. Model yang dikembangkan di Gambar 10.1 merupakan basis untuk analisis ini.

Teori sosiologi dianalisis dengan menggunakan empat tingkat analisis sosial seperti yang dilukiskan di Gambar 10.1. Gambar ini menyediakan kita peralatan metateoritis yang dapat digunakan dalam menganalisis teori-teori sosiologi secara komparatif. Model ini memungkinkan kita menganalisis sasaran perhatian sebuah teori dan bagaimana hubungannya dengan sasaran perhatian semua teori sosiologi yang lain.

Bagaimanapun, yang harus dihindari adalah menyamakan sebuah teori atau

seorang teoritisi dengan tingkat analisis sosial tertentu. Walau benar bahwa teoritisi sosiologi yang setia kepada paradigma tertentu cenderung memusatkan perhatian pada tingkat analisis sosial tertentu, namun sering secara tidak adil keluasan karya mereka disamakan dengan satu atau lebih tingkat analisis sosial. Sebagai contoh, Karl Marx sering dikira memusatkan perhatian pada struktur makro-objektif—khususnya pada struktur ekonomi kapitalisme. Tetapi, dengan menggunakan skema yang mempunyai berbagai tingkat analisis sosial memungkinkan kita melihat bahwa Marx mempunyai wawasan yang kaya mengenai semua tingkat realitas sosial dan antarhubungan berbagai tingkat realitas sosial itu. Begitu pula, interaksionisme simbolik umumnya dianggap sebagai perspektif yang berurusan dengan mikro-subjektivitas dan mikro-objektivitas, tetapi bukanlah tanpa mempunyai wawasan sama sekali mengenai tingkat makroskopik analisis sosial (Maines, 1977).

Juga perlu diingat bahwa penggunaan tingkat analisis sosial untuk menganalisis sebuah teori cenderung merusak keutuhan, integritas, dan konsistensi internal teori itu. Walaupun tingkat analisis berguna untuk memahami teori dan untuk membandingkannya dengan teori lain, orang harus berhati-hati menjelaskan antarhubungan antara tingkatan dan dengan totalitas sebuah teori.

Singkatnya, skema metateoritis yang dilukiskan di Gambar 10.1 menyediakan basis untuk menganalisis teori-teori sosiologi yang didiskusikan di dalam buku ini.

Status Paradigmatik Sosiologi Dewasa Ini

Pada pertengahan 1970-an, dan sekitar satu atau dua dekade di luar itu, sosiologi jelas merupakan ilmu berparadigma ganda (*multiple-paradigm science*), tetapi apakah itu merupakan deskripsi yang paling akurat dewasa ini? Meski penggambaran seperti itu banyak berguna, adalah juga mungkin untuk mengatakan bahwa sosiologi telah menjadi lebih beragam, dengan akibat bahwa lebih sulit mengidentifikasi batas sejumlah paradigma dalam disiplin ini (Ritzer, 2002).

Sebagian besar diversitas yang terus bertambah ini berasal dari meningkatnya pengaruh dari teori sosial feminis (lihat Bab 9), teori multikultural (lihat Bab 2), dan teori sosial post-modern (lihat Bab 13). Pada tingkat minimum, orientasi-orientasi ini telah menambah banyak teoritisi baru (Charlotte Perkins Gilman, W.E.B. Du Bois, dan Jean Baudrillard, untuk menyebut hanya satu contoh dari masing-masing orientasi) dan perspektif teoritis (misalnya, feminis radikal, teori



homoseksual, dan teori Foucauldian), menciptakan beraneka ragam lanskap teoritis. Yang lebih penting, keterbukaan teori-teori ini kepada ide-ide dan masukan baru telah mengubah bidang ini dari bidang yang didominasi oleh eksklusif ke bidang yang inklusif. Sebagai akibatnya, teoritisi mempunyai lebih banyak pilihan dan kurang perlu memilih perspektif tunggal untuk diri mereka sendiri, tetapi karena terlalu banyak pilihan dan opsi maka kelihatannya tampak membingungkan bagi sebagian orang. Lebih jauh, teori feminis dan teori multikultural mempertanyakan apa yang sebelumnya mendominasi posisi teoritis (misalnya, fungsionalisme struktural) dengan menginterpretasikan kembali sebagai produk dari politik kekuasaan kulit putih. Dan mereka semua, tetapi khususnya teori sosial post-modern, memunculkan pertanyaan terhadap apa yang telah lama dianggap sebagai premis dasar dari teori sosiologi (yakni bahwa ada teori tunggal tentang masyarakat). Hasilnya adalah dunia teoritis yang terbuka lebar, dunia yang sangat tidak terbatas, dan saling bersaing sehingga menimbulkan *chaos*.

Sebagai akibatnya, semakin sulit untuk memetakan sosiologi, khususnya teori sosiologi. Papan penunjuk lama telah pudar, dan banyak perspektif yang potensial untuk menjadi petunjuk baru menolak untuk dikenali, sulit untuk menentukannya dengan tepat, dan, bagaimanapun juga, menyaingi seluruh ide teori sosial, apalagi untuk memetakannya. Yang paradigmatik di sini adalah Michel Foucault, yang menulis dalam kutipan yang kini terkenal, "Jangan tanya siapa saya dan jangan minta agar saya tetap sama...banyak orang, seperti saya, menulis agar tidak dikenal" (Miller, 1993:19). Hal yang sama dapat dikatakan untuk para teoritisi dewasa ini dan teori yang mereka ciptakan dan kembangkan. Mereka yang menciptakan dunia teoritis ini bersenang-senang di dalamnya, tetapi hal ini menyulitkan bagi pihak-pihak yang ingin memetakan bidang tersebut. Dan ketidakmampuan untuk memberikan peta (atau peta-peta) merupakan persoalan bagi para teoritisi, khususnya pemula. Tetapi isu yang sesungguhnya, setidaknya bagi beberapa orang, bukanlah kurangnya peta tetapi kekacauan, jika bukannya *chaos*, dalam teori sosiologi. *Chaos* itu dapat dilihat melalui berbagai cara—menimbulkan krisis, peluang unik, atau kombinasi keduanya—tetapi apa pun perspektif yang dianut ia jelas berarti bahwa perubahan yang lebih besar sedang menunggu teori sosiologi dan sosiologi pada umumnya di masa yang akan datang. Yakni, mustahil untuk membayangkan bidang ini kembali ke keadaan multiparadigmatik yang relatif sederhana; masa depan hanya dapat menghasilkan peningkatan diversitas dan *chaos*.

Adalah mudah untuk mengkritik teori sosiologi yang ada pada 1975 (misalnya, para teoritisi hanya punya opsi yang sangat terbatas), tetapi teori di

masa itu menarik banyak perhatian. Adalah relatif mudah bagi pendatang baru dalam teori sosiologi, atau bagi pengamat teori, untuk mendapatkan pemahaman lanskap dan beberapa teori yang relatif penting yang ada di bidang itu. Jika seseorang ingin memilih orientasi teoritis tertentu, itu merupakan proses yang lumayan rumit. Sesungguhnya, ia mungkin ditasbihkan berdasarkan pilihan jurusan studi atau oleh mentor. Setelah memilih, atau mengikuti, satu perspektif tertentu, adalah soal sederhana bagi pendatang baru untuk mengambil kompetitor (jika ada) dan memosisikan dirinya *vis-à-vis* kompetitor mereka. Yang terpenting, karena bekerja di dalam teori tertentu yang relatif aman (dan paradigma yang lebih luas), maka akan mungkin untuk memperluas dan menyempurnakan orientasi itu. Pembangunan teori relatif mudah dalam lingkungan seperti itu.

Akan tetapi, ada banyak liabilitas yang diasosiasikan dengan dunia teoritis tersebut. Di dalam bidang yang didominasi oleh sedikit paradigma ada tekanan besar untuk memilih salah satu. Adalah sulit untuk menganut, atau bahkan bekerja dengan, dua atau lebih perspektif atau "melompat" dari satu perspektif ke perspektif lain yang diperlukan. Dan bahkan lebih sulit untuk menghindari semua alternatif dan mengadopsi pendirian teoritis yang independen. Setelah memilih perspektif tertentu, seseorang akan bekerja di dalamnya dan membelanya dari penganut perspektif lain. Persaingan muncul dari pendukung masing-masing perspektif, dan banyak usaha dicurahkan, dihambur-hamburkan, untuk mendapatkan posisi unggul di dalam teori sosiologi. Ini menimbulkan perang antarteori, yang kebanyakan tidak produktif, jika bukannya kontra-produktif. Dari sudut pandang Apendiks ini, mungkin poin yang terpenting yang dibuat mengenai semesta teoritis itu adalah bahwa hal ini secara inheren memaksa teoritisi individual yang berada dalam tekanan untuk memilih satu teori, bekerja di dalamnya, dan membelanya dari serangan eksternal, dan, pada gilirannya, menyerang perspektif pesaingnya.

Sebaliknya, para teoritisi dewasa ini perlu dipaksa oleh perspektif teoritis tertentu. Aliran teori sosial lama telah lenyap, dan departemen yang melatih orang dalam perspektif tertentu sudah hilang. Sebagian besar mahasiswa sekarang diajari berbagai teori fundamental. Akibatnya, tak banyak yang lulus dengan identitas teoritis spesifik, dan mereka yang memiliki identitas itu kemungkinan akan cepat-cepat menanggalkannya. Ini adalah bidang yang terbuka untuk teoritisi dewasa ini, yang bebas mengambil dan memilih ide-ide dari semua bidang teori sosial. Mereka dapat menyatukan perspektif berdasarkan pada ide yang diambil secara ekletik dari berbagai teori yang berbeda (ini adalah deskripsi yang baik dari apa yang dilakukan oleh, antara lain, Anthony Giddens, dalam teori strukturasinya [lihat Bab 11]). Atau, saat mereka berpindah dari satu isu ke



isu lainnya, mereka dapat memanfaatkan perspektif teori yang berbeda (Ritzer cenderung melakukan hal ini, mengambil secara bergantian dari Marx, Weber, Simmel, post-modernis, dan sebagainya [lihat Bab 12 dan 13]). Dan orang masih dapat memilih untuk mengidentifikasi dengan dan bekerja dalam satu perspektif teoritis saja. Akan tetapi, berbeda dengan situasi di masa lalu, tidak banyak atau tidak ada tekanan untuk melakukannya dan para pemikir bebas untuk bergerak keluar-masuk perspektif yang sesuai. Juga tidak perlu untuk mempertahankannya secara membabi-buta atau menyerang perspektif pesaing.

Hasil samping dari situasi ini adalah bahwa para teoritisi dewasa ini memiliki banyak ide teoritis yang belum pernah ada sebelumnya yang darinya ia dapat memilih. Sebelumnya, seseorang terbatas pada ide internal untuk memilih satu perspektif. Kini, seluruh perspektif teoritis terbuka bagi semua orang. Ini berarti bahwa teoritisi mempunyai banyak lensa yang sesuai untuk membantu meneliti dunia sosial. Mereka akan melihat banyak hal, dan mereka akan mampu untuk melihat hal-hal tersebut dengan berbagai cara yang berbeda dan dari berbagai sudut pandang. Ini berarti bahwa kita akan memiliki lebih banyak teori yang kuat yang menghasilkan pandangan yang lebih luas tentang dunia sosial.

Tetapi ini bukanlah dunia yang nyaman, dan sementara ketidaknyamanan itu makin besar (ia dapat dilihat sebagai semacam *"energizing disarray"*; antara lain, ia mencegah kepuasan teoritis), ia juga dapat menjadi problem serius. Akan semakin sulit bagi teoritisi untuk mengetahui dengan persis di mana mereka berdiri, apalagi di mana teoritisi lainnya berdiri. Mereka yang tampaknya berada di satu tempat pada waktu tertentu mungkin akan berada di tempat lain di waktu yang lain (pikirkan gerakan Jeffrey Alexander ke dalam dan ke luar neofungsionalisme [lihat Bab 3]). Tampaknya tak seorang pun mewakili satu teori, setidaknya tidak terlalu lama. Yang lebih umum, seorang teoritisi tidak lagi bisa mengandalkan pada pemikiran orang lain yang sependirian. Tidak ada rumah teoritis yang nyaman di mana seseorang dapat berteduh. Pada saat yang sama, juga tidak ada lawan teoritis yang stabil yang bertentangan dengan teori yang dianut seseorang. "Kita" dan "mereka", orang dalam dan orang luar, dalam teori sosiologi tak lagi jelas.[8] Teoritisi diminta untuk beroperasi dalam dunia yang sangat ambigu.

Yang lebih merumitkan bagi para teoritisi sosial dewasa ini adalah fakta

[8] Ada tradisi panjang dari karya teoritis tentang isu ini, termasuk Simmel tentang orang asing, Elias tentang orang dalam dan oran gluar, dan Bauman tentang berbagai tipe orang dalam dan orang luar.

bahwa teori feminis, multikulturalisme, dan teori sosial post-modern sedang mempertanyakan perspektif teoritis yang sudah ada dan bahkan mengajukan teorinya sendiri. Feminis berargumen bahwa teoritisi feminis yang penting telah diabaikan dan perempuan tidak dianggap dalam teori-teori yang sudah ada (lihat Bab 9). Bukan hanya teori feminis yang dilegitimasi, tetapi banyak teori sosial feminis lainnya telah maju ke depan. Demikian pula, multikulturalisme (lihat Bab 2) mengatakan bahwa karya teoritisi dari berbagai kelompok yang berbeda telah diabaikan atau ditinggalkan dan bahwa wakil-wakil dari kelompok itu belum diintegrasikan ke dalam teori sosiologi. Hasilnya adalah berkembangnya teori multikultural dari komunitas, antara lain, kulit hitam, Chicano, dan gay. Karya-karya yang tak pernah dianggap sebagai teori kini diterima dengan mudah. Akibatnya, seluruh gaya karya teoritis baru telah dilegitimasi. Banyak dari mereka yang diasosiasikan dengan teori feminis dan teori multikultural sangat dipengaruhi oleh teori post-modern, tetapi yang belakangan ini juga berdampak kuat pada teori sosiologi itu sendiri (lihat Bab 13).

Post-modernis juga menantang bukan hanya teori sosiologi spesifik, tetapi juga teori sosiologi pada umumnya, dan sosiologi itu sendiri. Alasan dari penentangan ini sudah dikenal baik dan berada di jantung teori post-modern. Banyak teori sosiologi (misalnya, teori kapitalisme Marxian, teori rasionalisasi Weberian) diserang karena menawarkan narasi besar (*grand narrative*) tentang, katakanlah, sejarah dunia Barat, dengan akibat bahwa kisah alternatif dari perkembangan itu tersingkirkan. Demikian pula, tipe narasi lain juga dibungkam. Teori-teori sosiologi tradisional (misalnya, fungsionalisme struktural dan interaksionisme simbolik) juga diserang karena menawarkan *totalisasi* yang bertujuan untuk menjelaskan semua hal tentang dunia sosial. Teori-teori sosiologi dilihat didasarkan pada pandangan *esensialistik* tentang sifat manusia (pilihan rasional yang terletak di jantung teori pilihan rasional) yang legitimasinya meragukan dan mengesampingkan tipe manusia lainnya. Kemudian ada serangan pada teori sosiologi karena kecenderungannya pada *scientism* (khususnya dalam perspektif seperti teori pilihan rasional dan teori pertukaran), yang juga cenderung untuk bersifat eksklusif, dan tampaknya tidak membawa kemajuan besar, apalagi terobosan, di dalam ilmu pengetahuan. Terakhir, teori-teori sosiologi dipandang sebagai *insular* (picik) dan tidak terbuka pada perspektif sosiologis lainnya, apalagi teori dari disiplin lain. Pada puncaknya, post-modernis akan menolak seluruh ide teori sosiologi bukan hanya karena alasan yang disebut di atas, tetapi juga karena mereka akan mempertanyakan ide teori sebagai upaya yang distingtif (meskipun itulah yang biasanya mereka lakukan sendiri) dan ide bahwa sosiologi menjelaskan segala sesuatu secara gamblang dan berbeda dengan disiplin lain.



Jika seseorang menerima semua kritik tersebut, maka hanya ada sedikit atau bahkan tak ada yang tersisa bagi teori sosiologi; tidak akan ada apa-apa kecuali kehampaan teori sosiologi yang dulu pernah subur. Akan tetapi, teori-teori ini, sebagaimana keadaan mereka, masih ada, dan banyak yang akan dan sedang ditambahkan. Berkembangnya teori feminisi dan teori sosial multikultural dilengkapi dengan fakta bahwa post-modernis secara eksplisit dan implisit menambahkan perspektif mereka sendiri ke daftar teori yang makin banyak itu. Foucauilt, Baudrillard, Derrida, Virilio, dan banyak lagi lainnya telah menciptakan perspektif yang bagi banyak pengamat tampak seperti teori sosial. Memang, dapat dinyatakan bahwa kritik-kritik terhadap semua teori, mungkin terutama teori sosiologi, lebih banyak dilakukan ketimbang di waktu yang lalu untuk membangkitkan kembali teori sosial dan memberi kontribusi pada cara berpikir baru tentang dunia sosial.

Semua teori yang ada yang telah diserang oleh teori post-modern masih eksis, meskipun penopangnya telah terguncang berat karena dihantam kritik-kritik itu. Multikulturalisme dan teori feminis juga telah mengguncangkan teori-teori dan menghasilkan profusi dari ide dan perspektif mereka sendiri. Hasilnya adalah domain yang membingungkan, bahkan chaotik, dalam teori sosiologi dan sosial di mana semua teori tampaknya dibangun di atas pasir dan semua teori bersaing. Meski demikian, teori-teori itu tetap ada dan bahkan semakin banyak dan beragam.

Kita tak lagi berada di luar teori sosial. Dengan kata lain, kita telah berpindah dari dunia eksklusif ke dunia yang mau memasukkan hampir semua orang, hampir semua ide. Setiap pemeriksaan atas tinjauan teori multikultural, feminis, dan post-modern menghasilkan banyak sekali karya yang bukan hanya karya yang di masa lalu dianggap bukan teori, tetapi bahkan juga yang dianggap antiteoritis. Ini adalah dunia yang berbeda, yang lebih demokratis, dan ini adalah dunia dengan plethora ide dan perspektif yang segar. Para pemainnya akan lebih mampu bersuka-ria di dalam *chaos*, bukannya ditendang atau dikuasai oleh dunia itu. Banyak teoritisi yang lebih tua mungkin merasa dirinya berada dalam kategori yang disebut terakhir itu, tetapi generasi muda telah disosialisasikan sedemikian rupa sehingga mereka akan mampu memanfaatkan *chaos* demi keuntungan mereka. Suka atau tidak, kita tidak akan kembali ke dunia nyaman berparadigma tunggal atau bahkan berparadigma terbatas. Multikulturalisme, feminisme, dan post-modernisme telah membuka kotak Pandora yang tidak dapat ditutup lagi.

Jadi apa yang kita punya sekarang adalah dunia baru teori yang bebas, membingungkan, *chaotic*, dan kekurangan pemikir yang dapat berpegang pada



kebenaran yang tak kontroversial. Bahkan ide kebenaran itu sendiri diperdebatkan dengan panas. Dengan deskripsi seperti ini, maka dapat dikatakan bahwa apa pun pikiran kita tentang teori sosial modern, kita telah memasuki era postmodern dalam teori sosiologi. Jika ini adalah deskripsi yang akurat, implikasinya bagi praktik teori sosiologi jelas akan luar biasa.

Apa yang dapat dicapai oleh para teoritisi dalam lingkungan seperti ini? Satu hal yang jelas tidak dapat mereka lakukan "mengunggulkan" satu perspektif teoritis. Gagasan itu didasarkan pada ide yang meragukan tentang adanya eksistensi perspektif teoritis yang didefinisikan dengan baik. Ia juga didasarkan pada ide yang bahkan lebih meragukan lagi bahwa ada hal-hal seperti kemajuan menuju tujuan pengetahuan lengkap atau perspektif teoritis yang dielaborasi secara penuh. Tetapi, jika para teoritisi dewasa ini tidak dapat memajukan pengetahuan, mereka dapat memperoleh pandangan baru dunia sosial dan dapat menciptakan ide teoritis baru. Di satu pihak, mereka dapat menggunakan setiap ide teoritis untuk menganalisa aspek dunia sosial yang belum dianalisa. Demikian juga mereka dapat menggunakan dua atau lebih ide, dalam kombinasi yang belum pernah dilakukan sebelumnya, untuk mendapatkan pandangan baru. Di lain pihak, imersi (*immersion*) ke dalam ide-ide teoritis yang luas, dan analisis aplikasinya pada dunia sosial, dapat menghasilkan ide teoritis baru. Ukuran teori dewasa ini haruslah penciptaan pandangan dan ide baru ketimbang kemajuan perspektif teoritis tertentu. Pandangan dan ide baru ini *tidak* mesti merepresentasikan kemajuan. Mereka sekadar baru, berbeda, dan berguna untuk sementara, dan pada akhirnya akan diubah atau dibuang dan diganti ide dan pandangan yang lebih baru dan lebih berguna.

Dalam banyak hal ini adalah dunia teoritis yang jauh lebih keras. Lebih mudah untuk mengadopsi perspektif teoritis, belajar apa-apa yang dibahas teori itu, dan kemudian mencoba mengembangkannya ke berbagai arah. Ini dekat dengan apa yang disebut Kuhn (1962, 1970) "*normal science*" saat gagasan itu diaplikasikan ke karya teoritis. Akan tetapi, dewasa ini, hanya sedikit teoritisi yang telah, atau bahkan ingin, tempat paradigma teoritis yang aman yang batas-batasnya dapat dieksplorasi lebih jauh. Lebih jauh, para teoritisi membahas dan membahas ulang seperangkat ide teoritisi dalam rangka mendapatkan sesuatu yang baru dan lebih berguna yang jelas jauh lebih sulit untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan usaha sendiri ketimbang bekerja di dalam kelompok teori yang telah didefinisikan dengan baik (aliran, college, dan sejenisnya) dalam rangka menyempurnakan paradigma teoritis yang ada. Para teoritisi sebagian besar berada di luar di atas tali yang terentang, dan tanpa jaring pengaman. Memang ini dunia berbahaya, tidak nyaman, tetapi ini adalah dunia yang



menawarkan kepada para teoritisi beberapa peluang yang belum pernah ada sebelumnya untuk menciptakan ide-ide baru dan pandangan-pandangan baru ke dunia sosial sebagai imbalan dari bahaya itu.

Sementara ada keterbukaan dan diversitas yang pasti disambut sebagian besar orang, bahaya besarnya adalah kelenturan itu akan membuatnya mustahil untuk mendefinisikan teori sosiologi, dan teori spesifik lainnya. Apakah kita memerlukan domain yang tersendiri yang dikenal sebagai teori sosiologi? Apakah kita memerlukan teori spesifik?

Dalam beberapa pengertian kita tidak memerlukan keduanya. Ide suatu teori diturunkan dari ilmu alam dan dari gagasan bahwa akan mungkin untuk menciptakan suatu perspektif, seperti teori relativitas Einstein, yang menjelaskan sebagian besar realitas sosial dan dapat dipakai untuk memprediksi masa depan. Sementara hanya sedikit sosiolog kontemporer yang menganut pandangan seperti itu, kegagalan utama kita, setelah hampir dua abad usaha (dengan asumsi kita mengambil titik awal dari definisi sosiologi Comte di awal abad 19 dan usaha selanjutnya untuk mengembangkan teori tersebut), telah membuat sebagian besar teoritisi mengakui kegagalan usaha seperti itu. Kritik yang dikemukakan oleh pendukung multikulturalisme, feminisme, dan post-modernisme telah membuat banyak orang lainnya pada pandangan ini. Jika penjelasan dan prediksi seperti itu bukan tujuannya, lalu untuk apa kita perlu teori? Dapat dikatakan bahwa seluruh ide tentang teori telah menghasilkan perbedaan artifisial dan sebagian disfungsional antara sosiologi teoritis dan sosiologi empiris, antara teoritisi dan tipe analis sosial lainnya. Tentu saja, dalam kenyataannya, tak satu pun dari hal ini dapat berfungsi tanpa yang lain. Jadi, "akhir dari teori" merepresentasikan pengakuan kegagalan sejarah basis ilmiah yang di atasnya hampir semua gagasan dasar kita letakkan, dan pengakuan akan disfungsi yang dikaitkan dengan usaha yang terpisah-pisah itu.

Tetapi apa pun kekurangannya, eksistensi sesuatu yang disebut teori telah memberi kontribusi penting untuk sosiologi. Salah satu kontribusi yang terpenting adalah penciptaan ide-ide baru. Ada sesuatu tentang bekerja di dalam teori itu secara umum, dan pembedaan perspektif seseorang dari perspektif-perspektif kompetitor yang membawa kepada pemunculan ide-ide baru. Ada analogi, sekali lagi, untuk beberapa aspek dari teori Kuhnian dalam pengertian bahwa ada keuntungan untuk bekerja dari dalam batas-batas paradigma (teoritis), yang menempati basis yang aman dan nyaman, yang dari sanalah kita menghasilkan ide-ide baru. Lebih jauh, perspektif Kuhnian juga mengakui dinamisme yang diasosiasikan dengan perspektif paradigma ganda dan kebutuhan untuk memperkuat perspektif seseorang sembari membelanya dari serangan perspektif

lain. Semuanya itu, dan juga ide teoritis baru yang berasal dari hal-hal tersebut, akan hilang jika kita nanti menyaksikan akhir dari teori.

Fakta bahwa kita bahkan mengusahakan kemungkinan akhir dari teori adalah refleksi dari situasi *chaos* di mana teori sosiologi kini berada. Banyak pengamat di masa lalu mendiskusikan keadaan "krisis" dalam teori sosiologi (Gouldner, 1970), tetapi apakah itu krisis benar atau bukan, tampaknya jelas bahwa kita sekarang berada di tengah-tengah krisis. Sepertinya tidak mungkin bahwa teori yang kita kenal akan bertahan dari krisis ini, dan bahkan mungkin teori itu sendiri akan mati. Kekacauan dapat merintangi karya yang bermakna dalam teori, atau dapat memberi peluang unik untuk menciptakan beberapa perspektif baru. Perkiraan kami adalah bahwa setelah krisis tertentu ini selesai (dan akan ada krisis lainnya), kita akan melihat kembali kepadanya dari lanskap intelektual yang sangat berbeda dan memandangnya sebagai periode di mana krisis terbukti menjadi lebih bersifat konstruktif ketimbang destruktif. Tetapi, itu barangkali hanya sedikit hiburan bagi teoritisi yang mencoba mengambil sikap, dan melakukan kerja teoritis, di awal milenium baru.



Referensi

Aboulafia, Mitchell, 1986, *The Mediating Self: Mead, Sartre, and Self-Determination*. New Haven: Yale University Press.

Abrahamsen, Rita, 1997, "The Victory of Popular Forces or Passive Revolution? A Neo-Gramscian Perspective on Democratisation", *Journal of Modern African Studies* 35:129-152.

Abrahamson, Mark, 1978, *Functionalism*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.

_____, 2001, "Functional, Conflict and Neofunctional Theories." In George Ritzer and Barry Smart (eds.), *Handbook of Social Theory*. London: Sage: 141-15 1.

Abrahamsson, Bengt, 1970, "Homans on Exchange", *American Journal of Sociology* 76:273-285.

Abrams, Philip, 1968, *The Origins of British Sociology: 1834-1914*. Chicago: University of Chicago Press.

_____, 1982, *Historical Sociology*. Ithaca, N.Y.: Cornell University Press.

Abrams, Philip, Deem, Rosemary, Finch, Janet, and Rock, Paul, 1981, *Practice and Progress: British Sociology 1950-1980*. London: Allen and Unwin.

Acker, Joan, 1989, *Doing Comparable Worth*. Philadelphia: Temple University Press.

Adkins, Lisa, 1995, *Gendered Work: Sexuality, Family, and the Labour Market*. Bristol, Penn.: Open University Press.

Adler, Freda, and Laufer, William S. (eds.), 1995, *The Legacy of Anomie Theory*. New Brunswick, N.J.: Transaction Publishers.

Agger, Ben, 1998, *Critical Social Theories: An Introduction*. Boulder, Cob.: Westview.

Agger, Ben (ed.), 1978, *Western Marxism: An introduction*. Santa Monica, Calif.: Goodyear.

Alcala-Campos, Raul, 1997, "Thomas S. Kuhn: Between Modernity and Post-modemity", *Acta Sociologica* 19:59-77.

Alcoff, Linda Martin, 1998, "What Should White People Do?" *Hypatia* 13:6-26.

Aldrich, Howard, 1988, "Paradigm Warriors: Donaldson versus the Critics of Organization Theory", *Organization Studies* 9:19—25.

Aldridge, Alan, 1998, "Habitus and Cultural Capital in the Field of Personal Finance", *Sociological Review* 46:1-23.

Alexander, Jeffrey C., 1981, "Revolution, Reaction, and Reform: The Change Theory of Parsons's Middle Period", *Sociological Inquiry* 51:267-280.

_____, 1982, *Theoretical Logic in Sociology*. Vol. 1, *Positivism, Presuppositions, and Current Controversies*. Berkeley: University of California Press.

_____, 1982-1983, *Theoretical Logic in Sociology*. 4 vols. Berkeley: University of California Press.

_____, 1983, *Theoretical Logic in Sociology*. Vol. 4, *The Modern Reconstruction of Classical Thought: Talcott Parsons*. Berkeley: University of California Press.

_____, 1985a, "The 'Individualist Dilemma' in Phenomenology and Interactionism", in S. N. Eisenstadt and H. J. Helle (eds.), *Macro-Sociological Theory*. Vol. 1. London: Sage: 25-57.

_____, 1987a, "Action and Its Environments", in J. C. Alexander et al. (eds.), *The Micro-Macro Link*. Berkeley: University of California Press: 289-318.

_____, 1987b, *Twenty Lectures: Sociological Theory Since World War II*. New York: Columbia University Press.

_____, 1992, "Shaky Foundations: The Presuppositions and Internal Contradictions of James Coleman's Foundations of Social Theory", *Theory and Society* 21:203-217.

_____, 1995, *Fin de Siecle Social Theory: Relativism, Reduction, and the Problem of Reason*. London: Verso.

_____, 1998, *Neofunctionalism and After* Malden, Mass.: Blackwell.

Alexander, Jeffrey C. (ed.), 1985b, *Neofunctionalism*. Beverly Hills, Calif.: Sage.

Alexander, Jeffrey C., and Colomy, Paul, 1985, "Toward Neo-Functionalism", *Sociological Theory* 3:11-23.

_____, 1990a, "Neofunctionalism: Reconstructing a Theoretical Tradition", in G. Ritzer (ed.), *Frontiers of Social Theory: The New Syntheses*. New York: Columbia University Press: 33-67.

Alexander, Jeffrey C., and Colomy, Paul (eds.), 1990b, *Differentiation Theory and Social Change: Comparative and Historical Perspectives*. New York: New York University Press.

Alexander, Jeffrey, Giesen, Bernard, Münch, Richard, and Smelser, Neil J. (eds.), 1987, *The Micro-Macro Link*. Berkeley: University of California Press.

Alexander, Jeffrey C., and Smith, Philip, 2001, "The Strong Program in Cultural Theory: Elements of a Structural Hermeneutics", in Jonathan Turner (ed.), *Handbook of Sociological Theory*. New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers: 135-150.

Alfino, Mark, Caputo, John S., and Wynyard, Robin (eds.), 1998, *McDonaldization Revisited: Critical Essays on Consumer Culture*. Westport, Conn.: Praeger.

Alford, C. Fred, 2000, "What Would It Matter If Everything Foucault Said about Prison Were Wrong? *Discipline and Punishment* after Twenty Years", *Theory and Society* 29:125-137.

Alford, Robert R., and Friedland, Roger, 1985, *Powers of Theory: Capitalism, the State, and Democracy*. Cambridge, Eng.: Cambridge University Press.

Alger, Janet M., and Alger, Steven F., 1997, "Beyond Mead: Symbolic Interaction between Humans and Felines", *Society and Animals 5:65-81.*

al-Hibri, Azizah, 1981, "Reproduction, Mothering and the Origins of Patriarchy", in J. Trebilcot (ed.), *Mothering: Essays in Feminist Theory*. Totowa, N.J.: Rowman and Allanheld: 81-93.

Alpert, Harry, 1939, *Emile Durkheim and His Sociology, by Harry Alpert*. New York, London: Columbia University Press, P.S. King & Son.

Alt, John, 1985-1986, "Reclaiming C. Wright Mills", *Telos* 66:6-43.

Alway, Joan, 1995, "The Trouble with Gender: Tales of the Still Missing Feminist Revolution in Sociological Theory", *Sociological Theory* 13:209-226.

Amin, Ash (ed.), 1994, *Post-Fordism: A Reader* Oxford: Blackwell.

Amin, Samir, 1977, *Unequal Development: An Essay on the Social Formations of Peripheral Capitalism*. New York: Monthly Review Press.

Andersen, Margaret, and Collins, Patricia Hill, 1992, *Race, Class and Gender*. Belmont, Calif.: Wadsworth.

Anderson, Leon, Snow, David A., and Cress, Daniel, 1994, "Negotiating the Public Realm: Stigma Management and Collective Action among the Homeless", *Research in Community Sociology* 4, supplement: 121-143.

Anderson, Perry, 1984, *In the Tracks of Historical Materialism*. Chicago: University of Chicago Press.

_____, 1990a, "A Culture in Contraflow—I", *New Left Review* 180:41-78.

_____, 1990b, "A Culture in Contraflow—II", *New Left Review* 182:85-137.

Anderson, R. J., Hughes, J. A., and Sharrock, W. W., 1987, "Executive Problem Finding: Some Material and Initial Observations", *Social Psychology Quarterly* 50:143-159.

Anheier, Helmut K., Gerhards, Jurgen, and Romo, Frank P., 1995, "Forms of Capital and Social Structure in Cultural Fields: Examining Bourdieu's Social Topography", *American Journal of Sociology*, 100:859-903.

Antonio, Robert J., 1981, "Immanent Critique as the Core of Critical Theory: Its Origins and Development in Hegel, Marx and Contemporary Thought", *British Journal of Sociology* 32:330-345.

_____, 1985, "Values, History and Science: The Metatheoretic Foundations of the WeberMarx Dialogues", in R. J. Antonio and R. M. Glassman (eds.), *A Weber-Marx Dialogue*. Lawrence: University Press of Kansas: 20-43.



_____, 1991, "Postmodem Storytelling versus Pragmatic Truth-Seeking: The Discursive Bases of Social Theory", *Sociological Theory* 9:154-163.

_____, 1998, "Mapping Postmodern Social Theory", in Alan Sica (ed), *What Is Social Theory? The Philosophical Debates*. Oxford: Blackwell: 22-75.

_____, 2001, "Nietzsche: Social Theory in the Twilight of the Millennium", in George Ritzer and Barry Smart (eds.), *Handbook of Social Theory*. London: Sage: 163-178.

Antonio, Robert J., and Bonanno, Alessandro, 2000, "A New Global Capitalism? From 'Americanism' and 'Fordism' to 'Americanization-Globalization'", *American Studies* 41:33-77.

Antonio, Robert J., and Glassman, Ronald M. (eds.), 1985, *A Weber-Marx Dialogue*. Lawrence: University Press of Kansas.

Antonio, Robert J., and Kellner, Douglas, 1994, "The Future of Social Theory and the Limits of Postmodern Critique", in D. R. Dickens and A. Fontana (eds.), *Postmodernism and Social Inquiry*. New York: Guilford Press: 127-152.

Anzaldúa, Gloria (ed.), 1990, *Making Face, Making Soul/Hacienda Caras: Creative and Critical Perspectives by Women of Color*. San Francisco: Aunt Lute Foundation Books.

Anzaldúa, Gloria, and Keating, Analouise, 2002, *This Bridge We Call Home: Radical Visions for Transformation*. London: Routledge.

Appadurai, Arjun, 1996, *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

Aptheker, Bettina, 1989, *Tapestries of Life: Women's Work, Women's Consciousness and the Meaning of Daily Experience*. Amherst: University of Massachusetts Press.

Archer, Margaret S., 1982, "Morphogenesis versus Structuratio: On Combining Structure and Action", *British Journal of Sociology* 33:455-483.

_____, 1988, *Culture and Agency: The Place of Culture in Social Theory*. Cambridge, Eng.: Cambridge University Press.

_____, 1995, *Realist Social Theory: The Morphogenetic Approach*. Cambridge, Eng.: Cambridge University Press.

_____, 1996, "Social Integration and System Integration: Developing the Distinction", *Sociology* 30:679-699.

Arguelles, Lourdes, 1993, Plenary Address: "Intellectual Foundations of Women's Studies: Beyond Political Correctness". National Women's Studies Association, Washington, D.C., June.

Arendt, Hannah, 2002, "Karl Marx and the Tradition of Western Political Thought", *Social Research* 69:273-361.

Aron, Raymond, 1998, *Main Currents in Sociological Thought*, with a new Introduction

by Daniel J. Mahoney & Brian C. Anderson; Foreword by Pierre Manent, New Brunswick, N.J.: Transaction Publishers.

Aronson, Ronald, 1995, *After Marxism*. New York: Guilford Press.

Asante, Molefi Kete, 1996, "The Afrocentric Metatheory and Disciplinary Implications", in Mary F. Rogers (ed.), *Multicultural Experiences, Multicultural Theories*. New York: McGraw-Hill: 61-73.

Athens, Lonnie, 1995, "Mead's Vision of the Self: A Pair of 'Flawed Diamonds'", *Studies in Symbolic Interaction* 18:245-261.

_____, 2002, "'Domination': The Blind Spot in Mead's Analysis of the Social Act", *Journal of Classical Sociology* 2:25-42.

Atkinson, J. Maxwell, 1984a, *Our Masters' Voices: The Language and Body Language of Politics*. New York: Methuen.

_____, 1984b, "Public Speaking and Audience Responses: Some Techniques for Inviting Applause", in J. M. Atkinson and J. Heritage (eds.), *Structures of Social Action*. Cambridge, Eng.: Cambridge University Press: 370-409.

Atkinson, Paul, 1988, "Ethnomethodology: A Critical Review", *Annual Review of Sociology* 14:441-465.

Atkinson, Ti-Grace, 1974, *Amazon Odyssey*. New York: Link Books.

Auge, Marc, 1995, *Non-Places: Introduction to an Anthropology of Supermodernity*. London: Verso.

Baber, Zaheer, 1991, "Beyond the Structure/Agency Dualis: An Evaluation of Giddens' Theory of Structuration", *Sociological Inquiry* 61:219-230.

Baecker, Patrick, 2001, "Why Systems?" *Theory, Culture and Society* 18:59-74.

Bailey, Cathryn, 1997, "Making Waves and Drawing Lines: The Politics of Defining the Vicissitudes of Feminism", *Hypatia* 12:16-28.

Bailey, Kenneth D., 1990, *Social Entropy Theory*. Albany: State University of New York Press.

_____, 1994, *Sociology and the New Systems Theory: Toward a Theoretical Synthesis*. Albany: State University of New York Press.

_____, 1997, "System and Conflict: Toward a Symbiotic Reconciliation", *Quality and Quantity* 31:425-442.

_____, 1998, "Structure, Structuration, and Autopoesis: The Emerging Significance of Recursive Theory", in Jennifer M. Lehmann (ed), *Current Perspectives in Social Theory*, Vol. 18. Greenwich, Conn.: JAI Press: 131-154.

_____, 2001, "Systems Theory." In Jonathan Turner (ed.), *Handbook of Sociological Theory*. New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers: 379-401.



Baker, Patrick L., 1993, "Chaos, Order, and Sociological Theory", *Sociological Inquiry* 63:123-149.

Baker, Peter, 2002, "Moscow's Mall-ization", *Washington Post*, October 18:El,E6.

Baker, Wayne E., 1990, "Market Networks and Corporate Behavior", *American Journal of Sociology* 96:589-625.

Baldwin, Alfred, 1961, "The Parsonian Theory of Personality", in M. Black (ed.), *The Social Theories of Talcott Parsons*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall: 153-190.

Baldwin, John C., 1986, *George Herbert Mead: A Unifying Theory for Sociology*. Newbury Park, Calif.: Sage.

_____, 1988a, "Mead and Skinner: Agency and Determinism", *Behaviorism* 16:109-127.

_____, 1988b, "Mead's Solution to the Problem of Agency", *Sociological Inquiry*, 58:139-162.

Baldwin, John D., and Baldwin, Janice I., 1986, *Behavior Principles in Everyday Life*. 2nd ed. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.

Ball, Richard A., 1978, "Sociology and General Systems Theory", *American Sociologist* 13:65-72.

Ball, Terence, 1991, "History: Critique and Irony", in T. Carver (ed.), *The Cambridge Companion to Marx*. Cambridge, Eng.: Cambridge University Press: 124-142.

Banks, Alan, Billings, Dwight, and Tice, Karen, 1996, "Appalachian Studies and Postmodernism", in Mary F. Rogers (ed), *Multicultural Experiences, Multicultural Theories*. New York: McGraw-Hill: 81-90.

Bannister, Robert, 1991, *Jessie Bernard: The Making of a Feminist*. New Brunswick, N.J.: Rutgers University Press.

Baran, Paul, and Sweezy, Paul M., 1966, *Monopoly Capital: An Essay on the American Economic and Social Order*. New York: Monthly Review Press.

Barber, Benjamin, 1995, *Jihad vs. Mc World*. New York: Times Books.

Barber, Bernard, 1993, *Constructing the Social System*. New Brunswick, N.J.: Transaction.

_____, 1994, "Talcott Parsons on the Social System: An Essay in Clarification and Elaboration", *Sociological Theory* 12:101-105.

Barnes, Barry, 2001, "The Macro/Micro Problem and the Problem of Structure and Agency", in George Ritzer and Barry Smart (eds.), *Handbook of Social Theory*. London: Sage: 339-352.

Barnett, Ola W., and LaViolette, Alyce D., 1993, *It Could Happen to Anyone: Why Battered Women Stay*. Newbury Park, Calif.: Sage.

Barry, Kathleen, 1979, *Female Sexual Slavery*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.

_____, 1993, *The Prostitution of Sexuality: The Global Exploitation of Women*.

New York: New York University Press.

Bart, Pauline, and Moran, Eileen Geil (eds.), 1993, *Violence against Women: The Bloody Footprints*. Newbury Park, Calif.: Sage.

Bartos, Ottomar J., 1996, "Postmodernism, Postindustrialism, and the Future", *Sociological Quarterly* 37:307-325.

Bartsky, Sandra Lee, 1992, *Feminism and Domination: Studies in the Phenomenology of Oppression*. New York: Routledge.

Bate, Barbara, and Taylor, Anita (eds.), 1988, *Women Communicating: Studies of Women's Talk*. Norwood, N.J.: Ablex.

Baudrillard, Jean, 1970/1998, *The Consumer Society*. London: Sage.

_____, 1972/1981, *For a Critique of the Political Economy of the Sign*. St. Louis: Telos Press.

_____, 1973/1975, *The Mirror of Production*. St. Louis: Telos Press.

_____, 1976/1993, *Symbolic Exchange and Death*. London: Sage.

_____, 1979/1990, *Seduction*. New York: St. Martin's.

_____, 1983, *Simulations*. New York: Semiotext(e).

_____, 1986/1989, *America*. London: Verso.

Baum, Rainer C., and Lechner, Frank J., 1981, "National Socialism: Toward an Action-Theoretical Perspective", *Sociological Inquiry* 51:281-308.

Bauman, Zygmunt, 1976, *Towards a Critical Sociology: An Essay on Commonsense and Emancipation*. London: Routledge and Kegan Paul.

_____, 1989, *Modernity and the Holocaust*. Ithaca, N.Y.: Cornell University Press.

_____, 1990, "From Pillars to Post", *Marxism Today* February:20-25.

_____, 1991, *Modernity and Ambivalence*. Ithaca, N.Y.: Cornell University Press.

_____, 1993, *Postmodern Ethics*. Oxford: Basil Blackwell.

_____, 1998, *Globalization: The Human Consequences*. New York: Columbia University Press.

Beck, Ulrich, 1992, *Risk Society: Towards a New Modernity*. London: Sage.

_____, 1996, "World Risk Society as Cosmopolitan Society?" *Theory, Culture and Society* 13:1-32.

_____, 2000, *What Is Globalization?* Cambridge, Eng.: Polity Press.

Becker, Howard S., and McCall, Michal M. (eds.), 1990, *Symbolic Interaction and Cultural Studies*. Chicago: University of Chicago Press.

Bell, Daniel, 1992, "George C. Homans (11 August 1910-29 May 1989)", *Proceedings of*



the American Philosophical Society 136:587-593.

Bem, Sandra Lipsitz, 1993, *The Lenses of Gender: Transforming Debates on Sexual Inequality*. New Haven: Yale University Press.

Benhabib, Seyla, 1998, "Feminism and Postmodernism: An Uneasy Alliance", *Filosoficky Casopis* 46:803-181.

Benjamin, Jessica, 1985, "The Bonds of Love: Rational Violence and Erotic Domination", in H. Eisenstein and A. Jardine (eds.), *The Future of Difference*. New Brunswick, N.J.: Rutgers University Press: 41-70.

_____, 1988, *The Bonds of Love: Psychoanalysis, Feminism, and the Problem of Domination*. New York: Pantheon.

_____, 1996, "In Defense of Gender Ambiguity", *Gender & Psychoanalysis*. 1:27-43.

Benjamin, Walter, 1999, *The Arcades Project*. Cambridge, Mass: Belknap.

Benokraitis, Nijole, 1997, *Subtle Sexism: Current Practice and Prospects for Change*. Thousand Oaks, Calif.: Sage.

Bergen, Raquel Kennedy, 1996, *Wife Rape: Understanding the Response of Survivors and Service Providers*. Thousand Oaks, Calif.: Sage.

Berger, Brigette, and Berger, Peter, 1983, *The War over the Family: Capturing the Middle Ground*. Garden City, N.Y.: Anchor.

Berger, Peter, 1963, *Invitation to Sociology*. New York: Doubleday.

Berger, Peter, and Luckmann, Thomas, 1967, *The Social Construction of Reality*. Garden City, N.Y.: Anchor.

Bergeson, Albert, 1984, "The Critique of World-System Theory: Class Relations or Division of Labor?", in R. Collins (ed.), *Sociological Theory-1984*. San Francisco: Jossey-Bass: 365-372.

Bernard, Jessie, 1971, *Women and the Public interest*. Chicago: Aldine.

_____, 1973, "My Four Revolutions: An Autobiographical Account of the American Sociological Association", *American Journal of Sociology* 78:773-792.

_____, 1981, *The Female World*. New York: Free Press.

_____, 1972/1982, *The Future of Marriage*. 2nd ed. New Haven: Yale University Press.

_____, 1987, *The Female World from a Global Perspective*. Bloomington: Indiana University Press.

Bernard, Thomas, 1983, *The Consensus-Conflict Debate: Form and Content in Sociological Theories*. New York: Columbia University Press.

Bernstein, J. M., 1995, *Recovering Ethical Life: Jurgen Habermas and the Future of Critical Theory*. London: Routledge.

Bernstein, Richard J., 1989, "Social Theory as Critique", in D. Held and J. B. Thompson (eds.), *Social Theory of Modern Societies: Anthony Giddens and His Critics.* Cambridge, Eng.: Cambridge University Press: 19-33.

Besnard, Philippe, 1983, "The 'Annèe Sociologique' Team", in P. Besnard (ed.), *The Sociological Domain.* Cambridge, Eng.: Cambridge University Press: 11-39.

Best, Steven, and Kellner, Douglas, 1991, *Postmodern Theory: Critical Interrogations.* New York: Guilford Press.

Beutel, Ann M., and Marini, Margaret Mooney, 1995, "Gender and Values", *American Sociological Review* 60:436-448.

Bian, Yanjie, 1997, "Bringing Strong Ties Back In: Indirect Ties, Network Bridges, and Job Searches in China", *American Sociological Review* 62:366-385.

Binkley, Christina, 1998, "Gambling on Culture: Casinos Invest in Fine Art", *The Wall Street Journal,* April 15:10.

Birnbaum, Pierre, and Todd, Jane Marie, 1995, "French Jewish Sociologists between Reason and Faith: The Impact of the Dreyfus Affair", *Jewish Social Studies* 2:1-35.

Bittner, Egon, 1973, "Objectivity and Realism in Sociology", in G. Psathas (ed.), *Phenomenological Sociology: Issues and Applications.* New York: Wiley: 109-125.

Blau, Peter, 1964, *Exchange and Power in Social Life.* New York: Wiley.

_____, 1977, *Inequality and Heterogeneity: A Primitive Theory of Social Structure.* New York: Free Press.

_____, 1987, "Microprocess and Macrostructure", in K. Cook (ed.), *Social Exchange Theory.* Beverly Hills, Calif.: Sage: 83-100.

_____, 1994, *Structural Contexts of Opportunities.* Chicago: University of Chicago Press.

_____, 1997, "On Limitations of Rational Choice Theory for Sociology", *American Sociologist* 28:16-21.

Blau, Peter, and Schwartz, Joseph E., 1997, *Crosscutting Social Circles: Testing a Macrostructural Theory of Intergroup Relations.* New Brunswick, N.J.: Transaction.

Bleich, Harold, 1977, *The Philosophy of Herbert Marcuse.* Washington, D.C.: University Press of America.

Bluhdorn, Ingelfur, 2000, "An Offer One Might Prefer to Refuse: The Systems Theoretical Legacy of Niklas Luhmann", *European Journal of Social Theory* 3:339-354.

Blumberg, Rae Lesser, 1978, *Stratification: Socio-Economic and Sexual Inequality.* Dubuque, Iowa: William C. Brown.

_____, 1979, "A Paradigm for Predicting the Position of Women: Policy Implications and Problems", in J. Lipman-Blumen and J. Bernard (eds.),

Sex Roles and Social Policy. Beverly Hills, Calif.: Sage: 113-142.

_____, 1984, "A General Theory of Gender Stratification", in R. Collins (ed.), *Sociological Theory*. San Francisco: Jossey-Bass.

Blumer, Herbert, 1955/1969, "Attitudes and the Social Act", in H. Blumer, *Symbolic Interaction*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall: 90-100.

_____, 1962/1969, "Society as Symbolic Interaction", in H. Blumer, *Symbolic Interaction*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall: 78-89.

_____, 1969a, *Symbolic Interaction: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.

_____, 1969b, "The Methodological Position of Symbolic Interactionism", in H. Blumer, *Symbolic Interaction*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall: 1-60.

_____, 1990, *Industrialization as an Agent of Social Change: A Critical Analysis*. New York: Aldine de Gruyter.

Boden, Deirdre, 1990, "The World as It Happens: Ethnomethodology and Conversation Analysis", in G. Ritzer (ed), *Frontiers of Social Theory: The New Syntheses*. New York: Columbia University Press: 185-213.

Bogard, William, 1990, "Closing Down the Social: Baudrillard's Challenge to Contemporary Sociology", *Sociological Theory* 8:1-15.

_____, 1998, "Sense and Segmentarity: Some Markers of a Deleuzian-Guattarian Sociology", *Sociological Theory* 16:52-74.

Bogner, Arthur, Baker, Adelheid, and Kilminster, Richard, 1992, "The Theory of the Civilizing Process—An Idiographic Theory of Modernization", *Theory, Culture, and Society* 9:23-52.

Bookman, Ann, and Morgen, Sandra (eds.), 1988, *Women and the Politics of Empowerment*. Philadelphia: Temple University Press.

Bordo, Susan, 1990, "Feminism, Postmodemisrn, and Gender-Scepticism", in L. Nicholson (ed.), *Feminism/Postmodernism*. New York: Routledge: 133-156.

_____, 1993, *Unbearable Weight: Feminism, Western Culture and the Body*. Berkeley: University of California Press.

Borges, Jorges, 1964, *Labyrinths*. New York: Modern Library.

Bosserman, Phillip, 1968, *Dialectical Sociology: An Analysis of the Sociology of Georges Gurvitch*. Boston: Porter Sargent.

Bottomore, Torn, 1984, *The Frankfurt School*. Chichester, Eng.: Ellis Horwood.

Bourdieu, Pierre, 1977, *Outline of a Theory of Practice*. London: Cambridge University Press.

_____, 1980/1990, *The Logic of Practice*. Stanford, Calif.: Stanford University Press.

_____, 1984a, *Distinctions: A Social Critique of the Judgment of Taste*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.

_____, 1984b, *Homo Academicus*. Stanford, Calif.: Stanford University Press.

_____, 1989, "Social Space and Symbolic Power", *Sociological Theory* 7:14-25.

_____, 1990, *In Other Words: Essays Toward a Reflexive Sociology*. Cambridge, Eng.: Polity Press.

_____, 1993, *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Leisure*. New York: Columbia University Press.

_____, 1994, "Rethinking the State: Genesis and Structure of the Bureaucratic Field", *Sociological Theory* 12:1-18.

_____, 1996, *The State Nobility*. Stanford, Calif.: Stanford University Press.

_____, 1998, *Practical Reason*. Stanford, Calif.: Stanford University Press.

Bourdieu, Pierre, and Darbel, Alain, 1969/1990, *The Love of Art: European Art Museums and Their Public*. Stanford, Calif.: Stanford University Press.

Bourdieu, Pierre, and Passeron, Jean-Claude, 1970/1990, *Reproduction in Education, Society and Culture*. London: Sage.

Bourdieu, Pierre, and Wacquant, Loïc J. D., 1992, "The Purpose of Reflexive Sociology (The Chicago Workshop)", in P. Bourdieu and L. J. D. Wacquant (eds.), *An Invitation to Reflexive Sociology*. Chicago: University of Chicago Press: 61-215.

Bourricaud, François, 1981, *The Sociology of Talcott Parsons*. Chicago: University of Chicago Press.

Bowring, Finn, 1996, "A Lifeworld without a Subject: Habermas and Pathologies of Modernity", *Telos* 106:77-104.

Bramson, Leon, 1961, *The Political Context of Sociology*. Princeton: Princeton University Press.

Braverman, Harry, 1974, *Labor and Monopoly Capital: The Degradation of Work in the Twentieth Century*. New York: Monthly Review Press.

Brennan, Teresa, 1994, *History after Lacan*. New York: Routledge.

Brenner, Neil, 1994, "Foucault's New Functionalism", *Theory and Society* 23:679-709.

Brewer, John, and Hunter, Albert, 1989, *Multimethod Research: A Synthesis of Styles*. Newbury Park, Calif.: Sage.

Bronner, Stephen Eric, 1995, "Ecology, Politics, and Risk: The Social Theory of Ulrich Beck", *Capital, Nature and Socialism* 6:67-86.

Brown, Richard, 1987, *Society as Text: Essays on Rhetoric, Reason and Reality*. Chicago: University of Chicago Press.

_____, 1990, "Social Science and the Poetics of Public Truth", *Sociological Forum* 5:55-74.



Brown, Richard Harvey, and Goodman, Douglas, 2001, "Jurgen Habermas' Theory of Communicative Action: An Incomplete Project", in George Ritzer and Barry Smart (eds.), *Handbook of Social Theory*. London: Sage: 201-216.

Brown, Stephen, and Capdevila, Rose, 1999, *"Perpetuum Mobile:* Substance, Force and the Sociology of Translation", in John Law and John Hassard (eds.), *Actor Network Theory and After*. Oxford: Blackwell: 26-50.

Brubaker, Rogers, 1984, *The Limits of Rationality.' An Essay on the Social and Moral Thought of Max Weber*. London: George Allen and Unwin.

Bruder, Kurt A., 1998, "Monastic Blessings: Deconstructing and Reconstructing the Self", *Symbolic Interaction* 21:87-116.

Brugger, Bill, 1995, "Marxism, Asia, and the 1990s", *Positions* 3:630-641.

Bryant, Christopher G. A., 1985, *Positivism in Social Theory and Research*. New York: St. Martin's.

Bryant, Christopher G. A., and Jary, David, 2000, "Anthony Giddens", in George Ritzer (ed), *The Blackwell Companion to Major Social Theorists*. Malden, Mass.: Blackwell: 670-695.

_____, 2001a, "Anthony Giddens: A Global Social Theorist", in Christopher Bryant and David Jary (ed.), *The Contemporary Giddens: Social Theory in a Globalizing Age*. New York: Palgrave: 1-26.

_____, 2001b, "The Uses of Structuration Theory: A Typology", in Christopher G. A. Bryant and David Jary (eds.), *The Contemporary Giddens: Social Theory in a Globalizing Age*. New York: Palgrave.

Buchwald, Emilie, Fletcher, Pamela R., and Roth, Martha (eds.), 1993, *Transforming a Rape Culture*. Minneapolis: Milkweed.

Buckley, Kerry W., 1989, *Mechanical Man: John Broadus Watson and the Beginnings of Behaviorism*. New York: Guilford Press.

Buckley, Walter, 1967, *Sociology and Modern Systems Theory*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.

Buffalohead, W. Roger, 1996, "Reflections on Native American Cultural Rights and Resources", in Mary F. Rogers (ed.), *Multicultural Experiences, Multicultural Theories*. New York: McGraw-Hill: 154-156.

Bulmer, Martin, 1984, *The Chicago School of Sociology: Institutionalization, Diversity, and the Rise of Sociological Research*. Chicago: University of Chicago Press.

_____, 1985, "The Chicago School of Sociology: What Made It a 'School'?" *The History of Sociology: An International Review* 5:62-77.

_____, 1996, "The Sociological Contributions to Social Policy Research", in Jon Clark (ed.), *James Coleman*. London: Falmer Press: 103-118.

Bunch, Charlotte, 1987, *Passionate Politics: Feminist Theory in Action*. N.Y.: St. Martin's.

Burack, Cynthia, 1997, "Crossing Boundaries: Black Feminism and Group Leadership." *Gender & Psychoanalysis* 2:343—367.

Burawoy, Michael, 1979, *Manufacturing Consent: Changes in the Labor Process under Monopoly Capitalism*. Chicago: University of Chicago Press.

_____, 1990, "Marxism as Science: Historical Challenges and Theoretical Growth." *American Sociological Review* 55:775—793.

Burawoy, Michael, and Wright, Erik Olin, 2001, "Sociological Marxism", in Jonathan Turner (ed.), *Handbook of Sociological Theory*. New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers: 459-486.

Burger, Thomas, 1976, *Max Weber's Theory of Concept Formation: History, Laws and Ideal Types*. Durham, N.C.: Duke University Press.

Burkhard, F. Bud, 2000, *French Marxism between the Wars: Henri Lefebvre and the "Philosophies"*, Amherst, N.Y.: Humanity Books.

Burns, Tom R., 1986, "Actors, Transactions, and Social Structure: An Introduction to Social Rule System Theory", in U. Himmelstrand (ed), *Sociology: The Aftermath of Crisis*. London: Sage: 8-37.

Burns, Tom R., and Flam, Helena, 1986, *The Shaping of Social Organization: Social Rule System Theory with Applications*. Beverly Hills, Calif.: Sage.

Burt, Ronald, 1982, *Toward a Structural Theory of Action: Network Models of Social Structure, Perception, and Action*. New York: Academic Press.

_____, 1992, *Structural Holes: The Social Structure of Competition*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.

Bushell, Don, and Burgess, Robert, 1969, "Some Basic Principles of Behavior", in R. Burgess and D. Bushell (eds.), *Behavioral Sociology*. New York: Columbia University Press: 27-48.

Buttel, Frederick H. (ed.), 1990, "Symposium: Evolution and Social Change", *Sociological Forum* 5:153-212.

Button, Graham, 1957, "Answers as Interactional Products: Two Sequential Practices Used in Interviews", *Social Psychology Quarterly* 50:160-171.

Buxton, William, 1985, *Talcott Parsons and the Capitalist Nation-State: Political Sociology as a Strategic Vocation*. Toronto: University of Toronto Press.

Cadieux, R. D., 1995, "Dialectics and the Economy of Difference", *Dialectical Anthropology* 20:319-340.

Cahill, Spencer, 1980, "Directions for an Interactionist Study of Gender Development", *Symbolic Interaction* 3:123-138.

Caldwell, Paulette, 1991, "A Hair Piece: Perspectives on the Intersection of Race and Gender", *Duke Law Journal* 36:365-96.

Calhoun, Craig, 1993, "Habitus, Field, and Capital: The Question of Historical



Specificity", in C. Calhoun, E. LiPuma, and M. Postone (eds.), *Bourdieu: Critical Perspectives*. Chicago: University of Chicago Press: 61-88.

_____, 2000, "Pierre Bourdieu", in George Ritzer (ed.), *The Blackwell Companion to Major Social Theorists.Malden*, Mass.: Blackwell: 696-730.

Calhoun, Craig and Karaganis, Joseph, 2001, "Critical Theory", in George Ritzer and Barry Smart (eds.), *Handbook of Social Theory*. London: Sage: 179-200.

Callinicos, Alex, 1989, "Introduction: Analytical Marxism", in Alex Callinicos (ed.), *Marxist Theory*. Oxford: Oxford University Press, 1989: 1-16.

Callon, Michel, 1999, "Actor-Network Theory", in John Law and John Hassard (eds.), *Actor Network Theory and After*. Oxford: Blackwell: 181-195.

Camic, Charles, 1990, "An Historical Prologue", *American Journal of Sociology* 55:313-319.

_____, 1992, "Reputation and Predecessor Selection: Parsons and the Institutionalists", *American Sociological Review* 57:421-445.

Camic, Charles (ed.), 1997, *Reclaiming the Sociological Classics: The State of Scholarship*. Oxford: Blackwell.

Campbell, Anne, 1993, *Men, Women and Aggression*. New York: Basic Books.

Campbell, Cohn, 1982, "A Dubious Distinction? An Inquiry into the Value and Use of Merton's Concepts of Manifest and Latent Function", *American Sociological Review* 47:29-44.

Campbell, Marie, and Manicom, Ann, 1995, *Knowledge, Experience, and Ruling Relations: Studies in the Social Organization of Knowledge*. Toronto: University of Toronto

Caputi, Jane, 1989, "The Sexual Politics of Murder", *Gender & Society* 3:437-456.

Carver, Terrell, 1983, *Marx and Engels: The Intellectual Relationship*. Bloomington: Indiana University Press.

Castells, Manuel, 1996, *The Rise of the Network Society*. Malden, Mass.: Blackwell.

_____, 1997, *The Power of Identity*. Malden, Mass.: Blackwell.

_____, 1998, *End of Millennium*. Malden, Mass.: Blackwell.

Cerullo, John J., 1994, "The Epistemic Turn: Critical Sociology and the 'Generation of 68", *International Journal of Politics, Culture and Society*. 8:169-181.

Chafetz, Janet Saltzman, 1984, *Sex and Advantage*. Totowa, N.J.: Rowman and Allanheld.

_____, 1988, *Feminist Sociology: An Overview of Contemporary Theories*. Itasca, Ill.: Peacock.

_____, 1990, *Gender Equity: An Integrated Theory of Stability and Change*. Newbury Park, Calif.: Sage.

_____, 1997, "Feminist Theory and Sociology: Underutilized

Contributions for Mainstream Theory", *Annual Review of Sociology* 23:97-190.

_____, 1999, "Structure, Consciousness, Agency and Social Change in Feminist Sociological Theories: A Conundrum", *Current Perspetives in Social Theory* 19:145-164.

Chafetz, Janet Saltzman, and Hagan, Jacqueline, 1996, "The Gender Division of Labor and Family Change in Industrial Societies: A Theoretical Accounting", *Journal of Comparative Family Studies* 27:187-219.

Chancer, Lynn S., 1992, *Sadomasochism in Everyday Life: The Dynamics of Power and Powerlessness*. New Brunswick, N.J.: Rutgers University Press.

Chapin, Mark, 1994, "Functional Conflict Theory: The Alcohol Beverage Industry, and the Alcoholism Treatment Industry", *Journal of Applied Social Sciences* 18:169-182.

Chapoulie, Jean-Michel, 1996, "Everett Hughes and the Chicago Tradition", *Sociological Theory* 14:3-29.

Charon, Joel M., 1995, *Symbolic Interactionism: An Introduction, an Interpretation, an Integration*. 5th ed. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hail.

_____, 1998, *Symbolic Interactionism: An Introduction, an Interpretation, an Integration*. 6th ed. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.

_____, 2000, *Symbolic Interactionism: An Introduction, an Interpretation, an Integration*. 7th ed. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.

Chase-Dunn, Christopher, 2001, "World-Systems Theory." in Jonathan Turner (ed), *Handbook of Sociological Theory*. New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers: 589-612.

Chase-Dunn, Christopher, and Hall, Thomas D., 1994, "The Historical Evolution of World-Systems", *Sociological Inquiry* 64:257-280.

Chasteen, Amy L., 2001, "Constructing Rape: Feminism, Change, and Women's Everyday Understandings of Sexual Assault", *Sociological Spectrum* 21:101-139.

Chesler, Phyllis, 1994, *Patriarchy: Notes of an Expert Witness*. Boston: Common Courage Press.

Chitnis, Anand C., 1976, *The Scottish Enlightenment: A Social History*. Totowa, N.J.: Rowman and Littlefield.

Chodorow, Nancy, 1978, *The Reproduction of Mothering: Psychoanalysis and the Sociology of Gender* Berkeley: University of California Press.

_____, 1990, *Feminism and Psychoanalytic Theory*. New Haven: Yale University Press.

_____, 1994, *Femininities, Masculinity, Sexualities: Freud and Beyond*. Lexington: University of Kentucky Press.

_____, 1999, *The Power of Feelings: Personal Meaning in Psychoanalysis, Gender and Culture.* London: Yale University Press.

Chriss, James J., 1995, "Testing Gouldner's Coming Crisis Thesis: On the Waxing and Waning of Intellectual Influence", *Current Perspectives in Social Theory* 15:33-61.

_____, 1996, "Toward an Interparadigmatic Dialogue on Goffman." *Sociological Perspectives* 39:333-339.

Christopher, F. S., 2001, *To Dance the Dance: A Symbolic Interactional Exploration of Premarital Sexuality.* Mahwah, N.J.:, Lawrence Erlbaum.

Cicourel, Aaron, 1974, *Cognitive Sociology: Language and Meaning in Social Interaction.* New York: Free Press.

_____, 1981, "Notes on the Integration of Micro- and Macro-Levels of Analysis", in K. Knorr-Cetina and A. Cicourel (eds.), *Advances in Social Theory and Methodology.* New York: Methuen: 51-79.

Cixous, Hélène, 1976, "The Laugh of the Medusa", Keith Cohen and Paula Cohen (trans.). *Signs* 1:875-893.

_____, 1994, *The Hélène Cixous Reader,* Susan Sellers. (ed.) New York: Routledge.

Cladis, Mark Sydney, 1992, *A Communitarian Defense of Liberalism: Emile Durkheim and Contemporary Social Theory.* Stanford, Calif.: Stanford University Press.

Clark, Jon (ed.), 1996, *James S. Coleman.* London: Falmer Press.

Clark, Jon, Modgil, Celia, and Modgil, Sohan (eds.), 1990, *Anthony Giddens: Consensus and Controversy.* London: Falmer Press.

Clark, Nigel, 1997, "Panic Ecology: Nature in the Age of Superconductivity", *Theory, Culture and Society* 14:77-96.

Clarke, Simon, 1990, "The Crisis of Fordism or the Crisis of Social Democracy?" *Telos* 83:71-98.

Clark-Lewis, Elizabeth, 1994, *Living In, Living Out: African American Domestics in Washington, D.C. 1910–1940.* Washington, D.C.: Smithsonian Institution Press.

Clawson, Dan, Neustadtl, Alan, and Bearden, James, 1986, "The Logic of Business Unity: Corporate Contributions to the 1980 Congressional Elections", *American Sociological Review* 51:797-811.

Clayman, Steven E., 1993, "Booing: The Anatomy of a Disaffiliative Response", *American Sociological Review* 58:110-130.

Clough, Patricia Ticineto, 1994, *Feminist Thought: Desire, Power and Academic Discourse.* Cambridge, Mass: Blackwell.

Cohen, G. A., 1978, *Karl Marx's Theory of History: A Defence.* Princeton, N.J.: Princeton University Press.

_____, 1978/1986, "Marxism and Functional Explanation", in J. Roemer (ed.),

Analytical Marxism. Cambridge, Eng.: Cambridge University Press: 221-234.

Cohen, Ira, 1989, *Structuration Theory*. London: Macmillan.

Cohen, Percy, 1968, *Modern Social Theory*. New York: Basic Books.

Cohen, Philip N., 1998, "Replacing Housework in the Service Economy: Gender, Class, and Race-Ethnicity in Service Spending", *Gender & Society* 12:219-231.

Coleman, James, 1986, "Social Theory, Social Research, and a Theory of Action", *American Journal of Sociology* 91:1309-1335.

_____, 1987, "Microfoundations and Macrosocial Behavior", in J. C. Alexander et al. (eds.), *The Micro-Macro Link*. Berkeley: University of California Press: 153-173.

_____, 1989, "Rationality and Society", *Rationality and Society* 1:5-9.

_____, 1990, *Foundations of Social Theory*. Cambridge: Belknap Press of Harvard University Press.

_____, 1993a, "The Design of Organizations and the Right to Act", *Sociological Forum* 8:527-546.

_____, 1993b, "The Rational Reconstruction of Society", *American Sociological Review* 58:1-15.

_____, 1994, "A Vision for Sociology", *Society* 32:29-34.

Collins, J. L., 2002, "Mapping a Global Labor Market—Gender and Skill in the Globalizing Garment Industry", *Gender & Society* 16:921-940.

Collins, Patricia Hill, 1990, *Black Feminist Thought: Knowledge, Consciousness and the Politics of Empowerment*. Boston: Unwin Hyman.

_____, 1998, *Fighting Words: Black Women and the Search for Justice*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

_____, 1999, "Moving beyond Gender", in Myra Marx Feree, Judith Lorber, and Beth Hess (eds), *Revisioning Gender*. Thousand Oaks, Calif.: Sage: 261-284.

_____, 2000, "Gender, Black Feminism and Black Political Economy", *Annals of the American Academy of Political & Social Science* 568:41-53.

_____, 2001, "Like One of the Family: Race, Ethnicity, and the Paradox of US National Identity", *Ethnic & Racial Studies* 24:3-28.

Collins, Randall, 1975, *Conflict Sociology: Toward an Explanatory Science*. New York: Academic Press.

_____, 1979, *The Credential Society*. New York: Academic Press.

_____, 1981a, "On the Microfoundations of Macrosociology", *American Journal of Sociology* 86:984-1014.

_____, 1981b, "Micro-Translation as Theory-Building Strategy", in K. Knorr-



Cetina and A. Cicourel (eds.), *Advances in Social Theory and Methodology*. New York: Methuen: 81-108.

_____, 1986a, "Is 1980s Sociology in the Doldrums?" *American Journal of Sociology* 91:1336-1355.

_____, 1986b, "The Passing of Intellectual Generations: Reflections on the Death of Erving Goffman", *Sociological Theory* 4:106-113.

_____, 1987, "A Micro-Macro Theory of Intellectual Creativity: The Case of German Idealistic Philosophy", *Sociological Theory* 5:47-69.

_____, 1988, "The Micro Contribution to Macro Sociology", *Sociological Theory* 6:242-253.

_____, 1990, "Conflict Theory and the Advance of Macro-Historical Sociology", in G. Ritzer (ed.), *Frontiers of Social Theory: The New Syntheses*. New York: Columbia University Press: 68-87.

_____, 1993, "Heroizing and Deheroizing Weber", *Theory and Society* 36:289-313.

_____, 1997, "A Sociological Guilt Trip: Comment on Connell", *American Journal of Sociology* 102:1558-1564.

Collins, Randall, Chafetz, Janet Saltzman, Blumberg, Rae Leser, Coltrane, Scott, and Turner, Jonathan H., 1993, "Toward an Integrated Theory of Gender Stratification", *Sociological Perspectives* 36:185-216.

Colomy, Paul, 1986, "Recent Developments in the Functionalist Approach to Change", *Sociological Focus* 19:139-158.

_____, 1990a, "Introduction: The Functionalist Tradition", in P. Colomy (ed.), *Functionalist Sociology*. Brookfield, Vt.: Elgar Publishing: xiii-lxii.

_____, 1990b, "Introduction: The Neofunctionalist Movement", in P. Colomy (ed.), *Neofunctionalist Sociology*. Brookfield, Vt.: Elgar Publishing: xi-xii.

Colomy, Paul, and Rhoades, Gary, 1994, "Toward a Micro Corrective of Structural Differentiation Theory", *Sociological Perspectives* 37:547-583.

Comte, Auguste, 1830-1842/1974, *The Positive Philosophy*. New York: AMS Press.

_____, 1851-1854/1976, *System of Positive Philosophy*. 4 vols. New York: Burt Franklin.

Connell, R. W., 1996, "Men and the Women's Movement", in Mary F. Rogers (ed.), *Multicultural Experiences, Multicultural Theories*. New York: McGraw-Hill: 409-415.

_____, 1997, "How Is Classical Theory Classical?" *American Journal of Sociology* 102: 1511-1557.

Connerton, Paul (ed.), 1976, *Critical Sociology*. Harmondsworth, Eng.: Penguin.

Connolly, William E., 1973, "Theoretical Self-Consciousness", *Polity* 6:5-35.

Cook, Deborah, 1994, "Symbolic Exchange in Hyperreality", in D. Kellner (ed.), *Baudrillard: A Critical Reader.* Oxford: Blackwell: 150-167.

_____, 1996, *The Culture Industry Revisited: Theodor W Adorno on Mass Culture.* Lanham, Md.: Rowman and Littlefield.

Cook, Gary, 1993, *George Herbert Mead: The Making of a Social Pragmatist.* Urbana: University of Illinois Press.

Cook, Karen S., 1987a, "Emerson's Contributions to Social Exchange Theory", in Karen S. Cook (ed.), *Social Exchange Theory.* Beverly Hills, Calif.: Sage: 209-222.

Cook, Karen S., Emerson, Richard M., Gillmore, Mary B., and Yamagishi, Toshio, 1983, "The Distribution of Power in Exchange Networks: Theory and Experimental Results", *American Journal of Sociology* 89:275-305.

Cook, Karen S., O'Brien, Jodi, and Kollock, Peter, 1990, "Exchange Theory: A Blueprint for Structure and Process", in G. Ritzer (ed.), *Frontiers of Social Theory: The New Syntheses.* New York: Columbia University Press: 158-181.

Cook, Karen S., and Rice, Eric R. W., 2001, "Exchange and Power: Issues of Structure and Agency", in Jonathan Turner (ed.), *Handbook of Sociological Theory.* New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers: 699-719.

Cook, Karen S., and Whitmeyer, J. M., 1992, "Two Approaches to Social Structure: Exchange Theory and Network Analysis", Annual Review of Sociology 18:109-127.

_____, 2000, "Richard M. Emerson", in George Ritzer (ed.), *The Blackwell Companion to Major Social Theorists.* Malden, Mass.: Blackwell: 486-512.

Cooke, Maeve, 1994, *Language and Reason: A Study of Habermas' Pragmatics.* Cambridge, Mass: MIT Press.

Cooley, Charles H., 1902/1964, *Human Nature and the Social Order* New York: Scribner's.

Cordova, Teresa, Cantu, Norma, Cardena, Gilbert, Garcia, Juan, Sierra, Christine M. (eds.), 1990, *Chicana Voices: Intersections of Class, Race, and Gender* Austin, Tex.: National Association for Chicano Studies.

Cortese, Anthony, 1995, "The Rise, Hegemony, and Decline of the Chicago School of Sociology, 1892–1945", *Social Science Journal* 32:235-254.

Coser, Lewis, 1956, *The Functions of Social Conflict.* New York: Free Press.

_____, 1967, *Continuities in the Study of Social Conflict.* New York: Free Press.

Cotterrell, Roger, 1999, *Emile Durkheim : Law in a Moral Domain.* Stanford, Calif.: Stanford University Press.

Cottrell, Jr., Leonard S., 1980, "George Herbert Mead: The Legacy of Social Behaviorism." In R. K. Merton and M. W. Riley (eds.), *Sociological Traditions from*



Generation to Generation: Glimpses of the American Experience. Norwood, N.J.: Ablex: 45-65.

Coulter, Jeff, 1983, *Rethinking Cognitive Theory.* New York: St. Martin's.

_____, 1989, *Mind in Action.* Atlantic Highlands, N.J.: Humanities Press.

Craib, Ian, 1976, *Existentialism and Sociology: A Study of Jean-Paul Sartre.* Cambridge, Eng.: Cambridge University Press.

_____, 1992 *Anthony Giddens.* London: Routledge.

Crawford, Mary, 1995, *Talking Difference: On Gender and Language.* Newbury Park, Calif.: Sage.

Crenshawe, Kimberle, 1989, "Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory, and Antiracist Politics." *University of Chicago Legal Forum:* 139-167.

_____, 1991, "Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence against Women of Color", *Stanford Law Review* 43:6.

_____, 1997, "Intersectionality and Identity Politics: Learning from Violence against Women of Color", in M. Shanley and U. Narayan (eds.), *Reconstructing Political Theory: Feminist Perspectives.* University Park, Penn.: Pennsylvania State University Press.

Crippen, Timothy, 1994, "Toward a Neo-Darwinian Sociology: Its Nomological Principles and Some Illustrative Applications", *Sociological Perspectives* 37:309-335.

Crook, Stephen, 1995, *Adorno: The Stars Down to Earth and Other Essays on the Irrational in Culture.* London: Routledge.

_____, 2001, "Social Theory and the Postmodern", in George Ritzer and Barry Smart (eds.), *Handbook of Social Theory.* London: Sage: 308-338.

Crozier, Michel, and Friedberg, Erhard, 1980, *Actors and Systems: The Politics of Collective Action.* Chicago: University of Chicago Press.

Culler, Jonathan, 1976, *Ferdinand de Saussure.* Harmondsworth, Eng.: Penguin.

Currie, Dawn H., 1997, "Decoding Femininity: Advertisements and Their Teenage Readers", *Gender & Society* 11:453-477.

_____, 1999, "Gender Analysis from the Standpoint of Women: The Radical Potential of Women's Studies in Development", *Asian Journal of Women's Studies* 5:9-44.

Curtis, Bruce, 1981, *William Graham Sumner.* Boston: Twayne.

Dahms, Harry, 1997, "Theory in Weberian Marxism: Patterns of Critical Social Theory in Lukács and Habermas." *Sociological Theory* 15:181-214.

_____, 1998, "Beyond the Carousel of Reification: Critical Social Theory after

Lukács, Adorno, and Habermas." *Current Perspectives in Social Theory* 18:3-62.

Dahrendorf, Ralf, 1958, "Out of Utopia: Toward a Reorientation of Sociological Analysis." *American Journal of Sociology* 64:115-127.

_____, 1959, *Class and Class Conflict in Industrial Society.* Stanford, Calif.: Stanford University Press.

_____, 1968, *Essays in the Theory of Society.* Stanford, Calif.: Stanford University Press.

Daly, Mary, 1978, *Gyn/Ecology: The MetaEthics of Radical Feminism.* Boston: Beacon.

_____, 1993, *Outercourse: The Be-dazzling Voyage.* San Francisco: Harper.

Dandaneau, Steven P., 1992, "Immanent Critique of Post-Marxism", *Current Perspectives in Social Theory* 12:155-177.

_____, 2001, *Taking It Big: Developing Sociological Consciousness in Postmodern Times.* Thousand Oaks, Calif.: Pine Forge Press.

Davis, Kingsley, 1959, "The Myth of Functional Analysis as a Special Method in Sociology and Anthropology", *American Sociological Review* 24:757-772.

Davis, Kingsley, and Moore, Wilbert, 1945, "Some Principles of Stratification", *American Sociological Review* 10:242-249.

Davis, Laurel R.

1997 *The Swimsuit Issue and Sport: Hegemonic Masculinity in Sports Illustrated.* Albany: State University of New York Press.

Dawe, Alan, 1978, "Theories of Social Action", in T. Bottomore and R. Nisbet (eds.), *A History of Sociological Analysis.* New York: Basic Books: 362-417.

Dean, Mitchell, 1994, *Critical and Effective Histories: Foucault's Methods and Historical Sociology.* London: Routledge.

_____, 2001, "Michel Foucault: 'A Man in Danger'", in G. Ritzer and Barry Smart (eds.), *Handbook of Social Theory.* London: Sage: 324-338.

de Beauvoir, Simone, 1949/1957, *The Second Sex.* New York: Vintage.

DeBord, Guy, 1967/1994, *The Society of the Spectacle.* New York: Zone Books.

Deegan, Mary Jo, 1988, *Jane Addams and the Men of the Chicago School 1892–1913.* New Brunswick, N.J.: Transaction Books.

Deegan, Mary Jo, and Hill, Michael R. (eds.), 1987, *Women and Symbolic Interaction.* Boston: Allen and Unwin.

_____, 1998, *With Her in Ourland: Sequel to Herland.* By Charlotte Perkins Gilman. Westport, Conn.: Praeger.

Delanty, Gerard, 1997, "Habermas and Occidental Rationalism: The Politics of Identity, Social Learning, and the Cultural Limits of Moral Universalism", *Sociological Theory* 15:30-59.



Deleuze, Gilles, and Guattari, Felix, 1972/1983, *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

Demerath, Nicholas, and Peterson, Richard (eds.), 1967, *System, Change and Conflict*. New York: Free Press.

Dempsey, Ken, 2002, "Who Gets the Best Deal from Marriage: Women or Men?" *Journal of Sociology* 38:91-110

Densimore, Dana, 1973, "Independence from the Sexual Revolution", in A. Koedt et al. (eds.), *Radical Feminism*. New York: Quadrangle: 107-118.

Denzin, Norman, 1990a,"Harold and Agnes: A Feminist Narrative Undoing", *Sociological Theory* 9:198-216.

_____, 1990b, "Reading Rational Choice Theory", *Rationality and Society* 2:172-189.

_____, 1991, "Back to Harold and Agnes", *Sociological Theory* 9:280-285.

_____, 1992, *Symbolic Interactionism and Cultural Studies: The Politics of Interpretation*. Oxford: Blackwell.

_____, 1993, "Sexuality and Gender: An Interactionist/Poststructuralist Reading", in P. England (ed.), *Theory on Gender/Feminism on Theory*. New York: Aldine de Gruyter: 199-223.

Der Derian, James, 1994, "Simulation: The Highest Stage of Capitalism?" in D. Kellner (ed), *Baudrillard: A Critical Reader* Oxford: Blackwell: 189-208.

Derrida, Jacques, 1978, *Writing and Difference*. Chicago: University of Chicago Press.

DeVille, Phillippe, 1989, "Human Agency and Social Structure in Economic Theory: The General Equilibrium Theory and Beyond", Paper presented at the conference on "Social Theory and Human Agency", Swedish Collegium for Advanced Study in the Social Sciences, Uppsala, Sweden, Sept. 29–Oct. 1.

Dickerson, Bette J. (ed.), 1995, *African American Single Mothers: Understanding Their Lives and Families*. Newbury Park, Calif.: Sage.

Dietz, Thomas, and Burns, Tom R., 1992, "Human Agency and the Evolutionary Dynamics of Culture", *Acta Sociologica* 35:187-200.

Dill, Bonnie Thornton, 1994, *Across the Boundaries of Race and Class: An Exploration of Work and Family among Black Female Domestic Servants*. New York: Garland.

Dinnerstein, Dorothy, 1976, *The Mermaid and the Minotaur*. New York: Harper & Row.

Doane, Janice, and Hodges, Devon, 1992, *From Klein to Kristeva: Psychoanalytic Feminism and the Search for the "Good Enough" Mother*. Ann Arbor: University of Michigan Press.

Dobb, Maurice, 1964, *Studies in the Development of Capitalism*. Rev. ed. New York: International Publishers.

Donougho, Martin, 1989, "Postmodern Jameson", in D. Kellner (ed.), *Postmodernism, Jameson, Critique*. Washington, D.C.: Maisonneuve Press: 75-95.

Donovan, Josephine, 1985, *Feminist Theory: The Intellectual Traditions of American Feminism*. New York: Ungar.

Dordoy, Alan, and Mellor, Mary, 2000, Ecosocialism and Feminism: Deep Materialism and the Contradictions of Capitalism", *Capitalism, Nature, Socialism* 11:41-61.

Dorfman, Joseph, 1966, *Thorstein Veblen and His America: With New Appendices*. New York: Augustus M. Kelley.

Dosse, Francois, 1998, *The History of Structuralism: The Rising Sign, 1945—1966*, Vol. 1. Minneapolis: University of Minnesota Press.

Douglas, Carol Ann, 1990, *Love and Politics: Radical Feminist and Lesbian Theories*. San Francisco: Ism Press.

Douglas, Jack, 1980, "Introduction to the Sociologies of Everyday Life", in J. Douglas et al. (eds.), *Introduction to the Sociologies of Everyday Life*. Boston: Allyn and Bacon: 1-19.

Dowd, James J., 1996, "An Act Made Perfect in Habit: The Self in the Postmodern Age", *Current Perspectives in Social Theory* 16:237-263.

Dozier, Raine, and Schwartz, Pepper, 2001, "Intimate Relationships", in Judith Blau (ed.), *The Blackwell Companion to Sociology*. Malden, Mass.: Blackwell: 114-127.

DuBois, Ellen Carol, 1973/1995, "The Radicalism of the Women's Suffrage Movement", in Claire Goldberg Moses and Heidi Hartmann (eds.), *U.S. Women in Struggle*. Chicago: University of Illinois Press: 42-51.

Du Bois, W. E. B., 1897/1995, "The Conservation of Races", in David Lewis Levering (ed.), *WEB. Du Bois: A Reader*. New York: Henry Holt and Co.: 20-27.

_____, 1899/1996, *The Philadelphia Negro: A Social Study*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

_____, 1903/1996, *The Souls of Black Folk*. New York: The Modern Library.

_____, 1920/1999, *Darkwater: Voices from Within the Veil*. Mineola, New York: Dover.

_____, 1935/1998, *Black Reconstruction in America: 1860–1880*. New York: Free Press.

_____, 1940/1968, *Dusk of Dawn: An Essay Toward an Autobiography of a Race Concept*. New York: Schocken Books.

_____, 1968, *The Autobiography of WEB. Du Bois: A Soliloquy on Viewing My Life from the Last Decade of Its First Century*. New York: International Publishers.

Dugdale, Anni, 1999, "Materiality: Juggling Sameness and Difference", in John Law and John Hassard (eds.) *Actor Network Theory and After*. Oxford, Eng.: Blackwell: 113-135.

Duncan, O. D., and Schnore, L. F., 1959, "Cultural, Behavioral and Ecological Perspectives in the Study of Social Organization", *American Journal of Sociology* 65:132-146.

Dunn, Dana, Almquist, Elizabeth, and Chafetz, Janet Saltzman, 1993, "Macrostructural Perspectives on Gender Inequality", in P. England (ed.), *Theory on Gender/ Feminism on Theory*. New York: Aldine de Gruyter: 69-90.

Dunn, Robert G., 1997, "Self, Identity, and Difference: Mead and the Poststructuralists", *Sociological Quarterly* 38:687-705.

Dunne, Gillian, 1997, *Lesbian Lifestyles: Women's Work and the Politics of Sexuality*. Toronto: University of Toronto Press.

Dunning, Eric, 1986, "Preface", in N. Elias and E. Dunning, *Quest for Excitement: Sport and Leisure in the Civilizing Process*. Oxford: Blackwell: 1-18.

Durkheim, Emile, 1885/1978, "Review Of Albert Schaeffle, *Bau und Leben des Sozialen Korpers: Erster Band*", in Mark Traugott (ed.) *Emile Durkheim on Institutional Analysis*. Chicago: University of Chicago Press: 93-114.

_____, 1887/1993, *Ethics and the Sociology of Morals*. Buffalo: Prometheus Books.

_____, 1892/1997, *Montesquieu: Quid Secundatus Politicae Scientiae Instituendae Contulerit*. Oxford: Durkheim Press.

_____, 1893/1964, *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press.

_____, 1895/1982, *The Rules of Sociological Method*. New York: Free Press of Glencoe.

_____, 1897/1951, *Suicide*. New York: Free Press.

_____, 1898/1974, "Individual and Collective Representations", in E. Durkheim, *Sociology and Philosophy*. New York: Free Press: 1-34.

_____, 1900/1973, "Individualism and the Intellectuals", in R. Bellah (ed.), *Emile Durkheim.' On Morality and Society*. Chicago: University of Chicago Press: 43-57.

_____, 1906/1974, "Determination of Moral Facts." in E. Durkheim, *Sociology and Philosophy*. New York: Free Press: 35-62.

_____, 1912/1965, *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.

_____, 1928/1962, *Socialism*. New York: Collier Books.

_____, 1938/1977, *The Evolution of Educational Thought*. London: Routledge & Kegan Paul.

Dworkin, Andrea, 1976, *Our Blood: Prophecies and Discourses on Sexual Politics*. New York: Perigee Books.

———————, 1987, *Intercourse.* New York: Free Press.

———————, 1989, *Letters from the War Zone: Writings 1976–1987.* New York: Dutton.

Echols, Alice, 1989, *Daring to Be Bad: Radical Feminism in America, 1967–1975.* Minneapolis: University of Minnesota Press.

Eckberg, Douglas Lee, and Hill, Lester, 1979, "The Paradigm Concept and Sociology: A Critical Review", *American Sociological Review* 44:925-937.

Edel, Abraham, 1959, "The Concept of Levels in Social Theory", in L. Gross (ed.), *Symposium on Sociological Theory.* Evanston, Ill.: Row Peterson: 167-195.

Eder, Donna, with Evans, Catherine Colleen, and Parker, Stephen, 1995, *School Talk: Gender and Adolescent Culture.* New Brunswick, N.J.: Rutgers University Press.

Eder, Klaus, 1990, "The Rise of Counter-Culture Movements against Modernity: Nature as a New Field of Class Struggle", *Theory, Culture and Society* 7:21-47.

Edin, Kathryn, and Lein, Laura, 1997, *Making Ends Meet: How Single Mothers Survive Welfare and Low-Wage Work.* New York: Russell Sage Foundation.

Edwards, Richard, 1979, *Contested Terrain: The Transformation of the Workplace in the Twentieth Century.* New York: Basic Books.

Effrat, Andrew, 1972, "Power to the Paradigms: An Editorial Introduction", *Sociological Inquiry* 42:3-33.

Ehrenreich, Barbara, 2001, *Nickled and Dimed.' On Not Getting By in America.* New York: Henry Holt.

Eisenstadt, S. N., with Curelaru, M., 1976, *The Form of Sociology: Paradigms and Crises.* New York: Wiley.

Eisenstadt, S. N., and Helle, H. J. (eds.), 1985a, *Macro-Sociological Theory: Perspectives on Sociological Theory,* Vol. 1. London: Sage.

———————, 1985b, "General Introduction to Perspectives on Sociological Theory", in S. N. Eisenstadt and H. J. Helle (eds.), *Macro-Sociological Theory.* London: Sage: 1-3.

Eisenstein, Zillah, 1979, *Capitalist Patriarchy and the Case for Socialist Feminism.* New York: Monthly Review Press.

———————, 1994, *The Color of Gender: Reimaging Democracy.* Berkeley: University of California Press.

Ekeh, Peter P., 1974, *Social Exchange Theory: The Two Traditions.* Cambridge, Mass.: Harvard University Press.

Elias, Norbert, 1939/1982, *The Civilizing Process.* Part 2, *Power and Civility.* New York: Pantheon.

———————, 1939/1994, *The Civilizing Process.* Oxford: Blackwell.

_____, 1968/1994, "Introduction to the 1968 Edition", in N. Elias, *The Civilizing Process.* Oxford: Blackwell: 181-215.

_____, 1969/1983, *The Court Society.* New York: Pantheon.

_____, 1978, *What Is Sociology?* New York: Columbia University Press.

_____, 1986, "Introduction", in N. Elias and E. Dunning, *Quest for Excitement: Sport and Leisure in the Civilizing Process.* Oxford: Blackwell: 19-62.

_____, 1993, *Mozart: Portrait of a Genius.* Berkeley: University of California Press.

_____, 1994, *Reflections on a Life.* Cambridge, Eng.: Polity Press.

_____, 1995, "Technicization and Civilization", *Theory, Culture and Society* 12:7-42.

_____, 1997, "Towards a Theory of Social Processes", *British Journal of Sociology* 48:355-383.

Elliott, Anthony, 1992, *Social Theory and Psychoanalysis in Transition: Self and Society from Freud to Kristeva,* Oxford, Cambridge, Mass.: Blackwell.

Elster, Jon, 1982, "Marxism, Functionalism and Game Theory: The Case for Methodological Individualism", *Theory and Society* 11:453-482.

_____, 1985, *Making Sense of Marx,* Cambridge, Eng.: Cambridge University Press.

_____, 1986, "Further Thoughts on Marxism, Functionalism, and Game Theory", in J. Roemer (ed.), *Analytical Marxism.* Cambridge, Eng.: Cambridge University Press: 202-220.

Emerson, Richard M., 1962, "Power-Dependence Relations", *American Sociological Review* 27:31-40.

_____, 1972a, "Exchange Theory, Part I: A Psychological Basis for Social Exchange." in J. Berger, M. Zelditch, Jr., and B. Anderson (eds.), *Sociological Theories in Progress,* Vol. 2. Boston: Houghton-Mifflin: 38-57.

_____, 1972b, "Exchange Theory, Part II: Exchange Relations and Networks", in J. Berger, M. Zelditch, Jr., and B. Anderson (eds.), *Sociological Theories in Progress,* Vol. 2. Boston: Houghton-Mifflin: 58-87.

_____, 1976, "Social Exchange Theory", in A. Inkeles, J. Coleman, and N. Smelser (eds.), *Annual Review of Sociology,* Vol. 2. Palo Alto, Calif.: Annual Reviews: 335-362.

_____, 1981, "Social Exchange Theory", in M. Rosenberg and R. H. Turner (eds.), *Social Psychology: Sociological Perspectives.* New York: Basic Books: 30-65.

Emirbayer, Mustafa, 1997, "Manifesto for a Relational Sociology", *American Journal of Sociology* 103:281-317.

Engels, Friedrich, 1884/1970, *The Origins of the Family, Private Property and the State.* New York: International.

Engerman, Stanley, 2000, "Max Weber as Economist and Economic Historian", in Stephen Turner (ed), *The Cambridge Companion to Weber.* Cambridge, Eng.: Cambridge University Press: 256-271.

England, Paula, 1992, *Comparable Worth: Theories and Evidence.* New York: Aldine de Gruyter.

_____, 1993, *Theory on Gender/Feminism on Theory.* New York: Aldine de Gruyter.

England, Paula, and Kilbourne, Barbara Stanek, 1990, "Feminist Critiques of the Separative Model of the Self", *Rationality and Society* 2:156-171.

Erickson, Bonnie H., 1996, "Culture, Class, and Connections", *American Journal of Sociology* 102:217-25 1.

Eriksson, Bjorn, 1993, "The First Formulation of Sociology: A Discursive Innovation of the 18th Century", *Archives of European Sociology* 34:251-276.

Esposito, Elena, 1996, "From Self-Reference to Autology: How to Operationalize a Circular Approach." *Social Science Information* 35:269-281.

Evans, Sara, 1980, *Personal Politics: The Roots of the Women's Liberation Movement in the Civil Rights Movement and the New Left.* New York: Vintage.

Faghirzadeh, Saleh, 1982, *Sociology of Sociology: In Search of. . . Ibn-Khaldum's Sociology Then and Now.* Teheran: Soroush Press.

Faia, Michael A., 1986, *Dynamic Functionalism: Strategy and Tactics.* Cambridge, Eng.: Cambridge University Press.

Falk, William, and Zhao, Shanyang, 1990a, "Paradigms, Theories and Methods in Contemporary Rural Sociology: A Partial Replication", *Rural Sociology* 54:587-600.

_____, 1990b, "Paradigms, Theories and Methods Revisited: We Respond to Our Critics." *Rural Sociology* 55:112-122.

Faludi, Susan, 1991, *Backlash: The Undeclared War against American Women.* New York: Crown.

Fararo, Thomas J., 1996, "Foundational Problems in Theoretical Sociology", in Jon Clark (ed.), *James S. Coleman.* London: Falmer Press: 263-284.

Farberman, Harvey A., 1991, "Symbolic Interaction and Postmodernism: Close Encounter of a Dubious Kind", *Symbolic Interaction* 14:471-488.

Farganis, James, 1975, "A Preface to Critical Theory", *Theory and Society* 2:483-508.

Faris, R. E. L., 1970, *Chicago Sociology: 1920–1932.* Chicago: University of Chicago Press.



Farrell, Chad R., 1997, "Durkheim, Moral Individualism and the Dreyfus Affair", *Current Perspectives in Social Theory* 17:313-330.

Fauconnet, Paul, 1922/1958, "Introduction to the Original Edition", in Emile Durkheim, *Education and Sociology*. New York: Free Press: 27-57.

Feather, Howard, 2000, *Intersubjectivity and Contemporary Social Theory: The Everyday as Critique*. Aldershot: Ashgate.

Featherstone, Mike, 1989, "Postmodernism, Cultural Change, and Social Practice", in D. Kellner (ed), *Postmodernism, Jameson, Critique*. Washington, D.C.: Maisonneuve Press: 117-138.

Featherstone, Mike (ed.), 1990, *Global Culture: Nationalism, Globalization and Modernity*. London: Sage.

Featherstone, Mike, and Turner, Bryan, 1995, "Body and Society: An Introduction", *Body and Society* 1:1-12.

Feenberg, Andrew, 1996, "Marcuse or Habermas: Two Critiques of Technology", *Inquiry* 39:45-70.

Feldman, Shelley, 2001, "Intersecting and Contesting Positions: Postcolonialism, Feminism, and World-Systems Theory", *Review (Washington)* 24:343-371.

Femia, Joseph, 1995, "Pareto's Concept of Demagogic Plutocracy." *Government and Opposition* 30:370-392.

Fendrich, Michael, 1984, "Wives' Employment and Husbands' Distress: A Meta-Analysis and a Replication." *Journal of Marriage and the Family* 46:871-879.

Fenstermaker, Sarah, West, Candace, and Zimmerman, Don, 1991, "Gender Inequality: New Conceptual Terrain", in R. L. Blumberg (ed.), *Gender, Family and Economy: The Triple Overlap*. Newbury Park, Calif.: Sage: 293-307.

Ferguson, Harvie, 2001, "Phenomenology and Social Theory." in George Ritzer and Barry Smart (eds.), *Handbook of Social Theory*. London: Sage: 232-248.

Ferree, Myra Marx, and Hall, Elaine, 1996, "Rethinking Stratification from a Feminist Perspective: Gender, Race, and Class in Mainstream Textbooks." *American Sociological Review* 61:929-950.

Ferree, Myra Marx, and Martin, Patricia Yancy (eds.), 1995, *Feminist Organizations: Harvest of the New Women's Movement*. Philadelphia: Temple University Press.

Ferree, Myra Marx, Lorber, Judith, and Hess, Beth (eds.), 1999, *Revisioning Gender* Thousand Oaks, Calif.: Sage.

Ferry, Luc, and Renaut, Alain, 1985/1990, *French Philosophy of the Sixties: An Essay on Antihumanism*. Amherst: University of Massachusetts Press.

Findlen, Barbara (ed.), 1995, *Listen Up: Voices from the Next Feminist Generation*. Seattle, Wash.: Seal Press.

Fine, Gary Alan, 1990, "Symbolic Interactionism in the Post-Blumerian Age", in G.

Ritzer (ed.), *Frontiers of Social Theory: The New Syntheses.* New York: Columbia University Press: 117-157.

_____, 1992, "Agency, Structure, and Comparative Contexts: Toward a Synthetic Interactionism", *Symbolic Interaction* 15:87-107.

_____, 1993, "The Sad Demise, Mysterious Disappearance, and Glorious Triumph of Symbolic Interactionism", *Annual Review of Sociology* 19:61-87.

Fine, Gary Alan, and Kleinman, Sherryl, 1983, "Network and Meaning: An Interactionist Approach to Social Structure", *Symbolic Interaction* 6:97-110.

Fine, Gary Alan, and Manning, Philip, 2000, "Erving Goffman", in George Ritzer (ed.), *The Blackwell Companion to Major Social Theorists.* Malden, Mass.: Blackwell: 457-485.

Fine, William F., 1979, *Progressive Evolutionism and American Sociology, 1890–1920.* UMI Research Press *(n.p.).*

Fischer, Norman, 1984, "Hegelian Marxism and Ethics", *Canadian Journal of Political and Social Theory* 8:112-138.

Fisher, Sue, 1995, *Nursing Wounds: Nurse Practitioners, Doctors, Women Patients and the Negotiation of Meaning.* New Brunswick, N.J.: Rutgers University Press.

Fiske, Donald W., and Shweder, Richard A. (eds.), 1986, *Metatheory in Social Science: Pluralisms and Subjectivities.* Chicago: University of Chicago Press.

Foster, John Bellamy, 1994, "Labor and Monopoly Capital Twenty Years After: An Introduction", *Monthly Review* 46: 1-13.

_____, 2000, *Marx's Ecology: Materialism and Nature.* New York: Monthly Review Press.

Foucault, Michel, 1965, *Madness and Civilization: A History of Insanity in the Age of Reason.* New York: Vintage.

_____, 1966, *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences.* New York: Vintage.

_____, 1969, *The Archaeology of Knowledge and the Discourse on Language.* New York: Harper Colophon.

_____, 1975, *The Birth of the Clinic: An Archaeology of Medical Perception.* New York: Vintage.

_____, 1979, *Discipline and Punish,' The Birth of the Prison.* New York: Vintage.

_____, 1980a, *The History of Sexuality.* Vol. 1, *An Introduction.* New York: Vintage.

_____, 1980b, "Questions on Geography", in C. Gordon, ed. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972–1977.* New York: Pantheon: 63-77.

_____, 1985, *The Use of Pleasure. The History of Sexuality.* Vol. 2. New York: Pantheon.

_____, 1986, "*Of* Other Spaces." *Diacritics* 16:22—27.

_____, 1995, "Madness, the Absence of Work." *Critical Inquiry* 21:290-298.

Fowler, Bridget, 1997, *Pierre Bourdieu and Cultural Theory: Critical Investigations.* London: Sage.

Fox, Renee C., 1997, "Talcott Parsons, My Teacher." *American Scholar* 66:395-410.

Frank, André Gunder, 1966/1974, "Functionalism and Dialectics", in R. S. Denisoff, O. Callahan, and M. H. Levine (eds.), *Theories and Paradigms in Contemporary Sociology.* Itasca, Ill.: Peacock: 342-352.

Frankenberg, Ruth, 1993, *White Women, Race Matters: The Social Construction of Whiteness.* Minneapolis: University of Minnesota Press.

Frankfurt Institute for Social Research, 1973, *Aspects of Sociology.* London: Heinemann.

Franks, David D., and Gecas, Viktor, 1992, "Autonomy and Conformity in Cooley's Self-Theory: The Looking-Glass Self and Beyond", *Symbolic Interaction* 15:49-68.

Fraser, Nancy, 1989, *Unruly Practices: Power Discourse and Gender in Contemporary Social Theory.* Minneapolis: University of Minnesota Press.

_____, 1997, *Justice Interruptus: Critical Reflections on the "Postsocialist" Condition.* New York: Routledge.

Fraser, Nancy, and Nicholson, Linda, 1988, "Social Criticism without Philosophy: An Encounter between Feminism and Postmodernism," in A. Ross (ed), *Universal Abandon: The Politics of Postmodernism.* Minneapolis: University of Minnesota Press: 83-104.

French, Marilyn, 1992, *The War against Women.* New York: Summit.

Friedan, Betty, 1963, *The Feminine Mystique.* New York: Dell.

Friedheim, Elizabeth, 1979, "An Empirical Comparison of Ritzer's Paradigms and Similar Metatheories: A Research Note." *Social Forces* 58:59-66.

Friedman, Debra, and Hechter, Michael, 1988, "The Contribution of Rational Choice Theory to Macrosociological Research", *Sociological Theory* 6:201-218.

Friedman, George, 1981, *The Political Philosophy of the Frankfurt School.* Ithaca, N.Y.: Cornell University Press.

Friedman, Jonathan, 1994, *Cultural Identity and Global Processes.* London: Sage.

Friedman, Marilyn, 1993, *What Are Friends For? Feminist Perspectives on Personal Relationships and Moral Theory.* Ithaca, N.Y.: Cornell University Press.

Friedrichs, Robert, 1970, *A Sociology of Sociology.* New York: Free Press.

_____, 1972, "Dialectical Sociology: Toward a Resolution of Current 'Crises' in Western Sociology." *British Journal of Sociology* 13:263-274.

Frisby, David, 1981, *Sociological Impressionism.' A Reassessment of Georg Simmel 's Social Theory.* London: Heinemann.

_____, 1984, *Georg Simmel.* Chichester, Eng.: Ellis Horwood.

_____, 1992, *Simmel and Since: Essays on Georg Simmel 's Social Theory.* London: Routledge.

Frow, John, 1991, *What Was Postmodernism?* Sydney: Local Consumption Publications.

Frye, Marilyn, 1983, *The Politics of Reality: Essays in Feminist Theory.* Trumansburg, N.Y.: Crossings Press.

Fuery, Patrick, and Mansfield, Nick, 2000, *Cultural Studies and Critical Theory.* New York: Oxford University Press.

Fuhrman, Ellsworth R., 1980, *The Sociology of Knowledge in America: 1883–1915.* Charlottesville: University Press of Virginia.

Fuller, Steve, 1998, "From Content to Context: A Social Epistemology of the Structure-Agency Craze", in Alan Sica (ed), *What Is Social Theory? The Philosophical Debates.* Oxford: Blackwell: 92-117.

Furfey, Paul, 1953/1965, *The Scope and Method of Sociology: A Metasociological Treatise.* New York: Cooper Square Publishers.

Gane, Nicholas, 2002, *Max Weber and Postmodern Theory: Rationalization Versus Re-Enchantment.* New York: Palgrave.

Gans, Herbert J., 1972, "The Positive Functions of Poverty", *American Journal of Sociology* 78:275-289.

_____, 1994, "Positive Functions of the Undeserving Poor: Uses of the Underclass in America", *Politics and Society* 22:269-283.

Garcia, Alma M., 1989, "The Development of Chicana Feminist Discourse 1970–1980", *Gender & Society* 3:217-238.

Garcia, Angela, 1991, "Dispute Resolution without Disputing: How the Interactional Organization of Mediation Hearings Minimizes Argument", *American Sociological Review* 56:818-835.

Garcia Canclini, Nestor, 1995, *Hybrid Cultures: Strategies for Entering and Leaving Modernity.* Minneapolis: University of Minneapolis Press.

Gardner, Carol Brooks, 1995, *Passing By: Gender and Public Harassment.* Los Angeles: University of California Press.

Garfinkel, Harold, 1963, "A Conception of, and Experiments with, 'Trust' as a Condition of Stable and Concerted Actions", in O. J. Harvey (ed.), *Motivation in Social Interaction.* New York: Ronald: 187-238.

_____, 1967, *Studies in Ethnomethodology.* Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.

_____, 1988, "Evidence for Locally Produced, Naturally Accountable Phenomena of Order, Logic, Reason, Meaning, Method, etc. in and as of the

Essential Quiddity of Immortal Ordinary Society (I of IV): An Announcement of Studies", *Sociological Theory* 6:103-109.

_____, 1991, "Respecification: Evidence for Locally Produced, Naturally Accountable Phenomena of Order, Logic, Reason, Meaning, Method, etc. in and as of the Essential Haecceity of Immortal Ordinary Society (I): An Announcement of Studies", in G. Button (ed.), *Ethnomethodology and the Human Sciences.* Cambridge, Eng.: Cambridge University Press: 10-19.

Garland, Anne Witte, 1988, *Women Activists: Challenging the Abuse of Power.* New York: Feminist Press.

Gartman, David, 1998, "Postmodernism; or, the Cultural Logic of Post-Fordism?" *Sociological Quarterly* 39:119-137.

Gaziano, Emanuel, 1996, "Ecological Metaphors as Scientific Boundary Work: Innovation and Authority in Interwar Sociology and Biology", *American Journal of Sociology* 101:874-907.

Geras, Norman, 1983, *Marx and Human Nature: Refutation of a Legend.* London: NLB.

_____, 1987, "Post-Marxism?" *New Left Review* 163:40-82.

Gergen, Kenneth J., 1973, "Social Psychology as History." *Journal of Personality and Social Psychology* 26:309-320.

_____, 1986, "Correspondence versus Autonomy in the Language of Understanding Human Action", in D. W. Fiske and R. A. Shweder (eds.), *Metatheory in Social Science: Pluralisms and Subjectivities.* Chicago: University of Chicago Press: 136-162.

Gerstein, Dean, 1983, "Durkheim's Paradigm: Reconstructing a Social Theory", *Sociological Theory* 1:234-258.

Gerth, Hans, and Mills, C. Wright (eds.), 1953, *Character and Social Structure.* New York: Harcourt, Brace and World.

_____, 1958, *From Max Weber* New York: Oxford University Press.

Gerth, Nobuko, 1993, "Hans H. Gerth and C. Wright Mills: Partnership and Partisanship", *International Journal of Politics, Culture and Society* 7:133-154.

Gibson, David, 2000, "Seizing the Moment: The Problem of Conversational Agency", *Sociological Theory* 18:368-382.

Gibson, Diane, 1996, "Broken Down by Age and Gender: 'The Problem of Old Women' Redefined", *Gender & Society* 10:433-448.

Giddens, Anthony, 1975, *The Class Structure of Advanced Societies.* New York: Harper & Row.

_____, 1979, *Central Problems in Social Theory: Action, Structure and Contradiction in Social Analysis.* Berkeley: University of California Press.

_____, 1984, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration.* Berkeley: University of California Press.

_____, 1987, "Structuralism, Post-Structuralism and the Production of Culture", in A. Giddens and J. H. Turner (eds.), *Social Theory Today.* Stanford, Calif.: Stanford University Press: 195-223.

_____, 1989, "A Reply to My Critics", in D. Held and J. B. Thompson (eds.), *Social Theory of Modern Societies: Anthony Giddens and His Critics.* Cambridge, Eng.: Cambridge University Press: 249-301.

_____, 1990, *The Consequences of Modernity.* Stanford, Calif.: Stanford University Press.

_____, 1991, *Modernity and Self-identity: Self and Society in the Late Modern Age.* Stanford, Calif.: Stanford University Press.

_____, 1992, *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love and Eroticism in Modern Societies.* Stanford, Calif.: Stanford University Press.

_____, 1994, *Beyond Left and Right: The Future of Radical Politics.* Stanford, Calif.: Stanford University Press.

_____, 1995, *Politics, Sociology and Social Theory: Encounters with Classical and Contemporary Social Thought.* Stanford, Calif.: Stanford University Press.

_____, 2000, *Runaway World: How Globalization Is Reshaping our Lives.* New York: Routledge.

Gieryn, Thomas F, 2000, "A Space for Place in Sociology", *Annual Review of Sociology* 26:463-496.

Gilligan, Carol, 1982, *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development.* Cambridge, Mass.: Harvard University Press.

Glatzer, Wolfgang, 1998, "The German Sociological Association: Origins and Developments." Paper presented at the meetings of the International Sociological Association, Montreal, Canada.

Glenn, Evelyn Nakano, 1999, "The Social Construction and Institutionalization of Gender and Race: An Integrative Framework" in Myra Marx Feree, Judith Lorber, and Beth Hess (eds.) *Revisioning Gender.* Thousand Oaks, Calif.: Sage: 3-43.

Glenn, Evelyn Nakano, Chang, Grace, and Forcey, Linda Rennie (eds.), 1993, *Mothering.* New York: Routledge.

Glenn, Phillip J., 1989, "Initiating Shared Laughter in Multi-Party Conversations", *Western Journal of Speech Communications* 53:127-149.

Glennon, Lynda M., 1979, *Women and Dualism.* New York: Longman.

Godelier, Maurice, 1972a, *Rationality and Irrationality in Economics.* London: NLB.

_____, 1972b, "Structure and Contradiction in Capital", in R. Blackburn (ed.), *Readings in Critical Social Theory.* London: Fontana: 334-368.



Goffman, Erving, 1959, *Presentation of Self in Everyday Life*. Garden City, N.Y.: Anchor.

_____, 1961, *Encounters: Two Studies in the Sociology of Interaction*. Indianapolis: Bobbs-Merrill.

_____, 1963, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.

_____, 1974, *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience*. New York: Harper Colophon.

_____, 1979, *Gender Advertisements*. New York: Harper and Row.

Goldfield, Michael, and Gilbert, Alan, 1997, "The Limits of Rational Choice Theory", *National Political Science Review* 6:205-228.

Goldman, Michael, and Schurman, Rachel A., 2000, "Closing the 'Great Divide': New Social Theory on Society and Nature." *Annual Review of Sociology* 26:563-584.

Gomart, Emilie, and Hennion, Antoine, 1999, "The Sociology of Attachment: Music Amateurs, Drug Users", in John Law and John Hassard (eds.), *Actor Network Theory and After* Oxford: Blackwell: 220-247.

Gonos, George, 1977, "Situation versus Frame: The Interactionist and the Structuralist Analyses of Everyday Life", *American Sociological Review* 42:854-867.

_____, 1980, "The Class Position of Goffman's Sociology: Social Origins of an American Structuralism", in J. Ditton (ed.), *The View from Goffman*. New York: St. Martin's: 134-169.

Goode, William J., 1960, "A Theory of Role Strain", *American Sociological Review* 25:483-496.

Goodwin, Charles, 1979, "The Interactive Construction of a Sentence in Natural Conversation", in G. Psathas (ed.), *Everyday Language: Studies in Ethnomethodology*. New York: Irvington: 97-121.

_____, 1984, "Notes on Story Structure and the Organization of Participation", in J. M. Atkinson and J. Heritage (eds.), *Structures of Social Action*. Cambridge, Eng.: Cambridge University Press: 225—246.

Goodwin, Jan, 1994, *Price of Honor: Muslim Women Lift the Veil of Silence on the Islamic World*. New York: Little, Brown.

Gordon, Linda, 1994, *Pitied but Not Entitled: Single Mothers and the History of Welfare*. New York: Free Press.

Gottdiener, Mark, 1994, "Semiotics and Postmodemism." in D. R. Dickens and A. Fontana (eds.), *Postmodernism and Social Inquiry*. New York: Guilford Press: 155—181.

Gouldner, Alvin, 1959/1967, "Reciprocity and Autonomy in Functional Theory." In N. Demerath and R. Peterson (eds.), *System, Change and Conflict*. New York: Free Press: 141-169.

_____, 1962, "Introduction", in E. Durkheim, *Socialism.* New York: Collier Books: 7-31.

_____, 1970, *The Coming Crisis of Western Sociology.* New York: Basic Books.

Gramsci, Antonio, 1917/1977, "The Revolution against 'Capital'", in Q. Hoare (ed), *Antonio Gramsci: Selections from Political Writings (1910–1920).* New York: International Publishers: 34-37.

_____, 1932/1975, *Letters from Prison: Antonio Gramsci.* Lynne Lawner (ed). New York: Harper Colophon.

_____, 1971, *Selections from the Prison Notebooks.* New York: International Publishers.

Granovetter, Mark, 1973, "The Strength of Weak Ties", *American Journal of Sociology* 78:1360-1380.

_____, 1983, "The Strength of Weak Ties: A Network Theory Revisited", in R. Collins (ed.), *Sociological Theory–1983.* San Francisco: Jossey-Bass: 201-233.

_____, 1985, "Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness", *American Journal of Sociology* 91:481-510.

Greatbatch, David, and Dingwall, Robert, 1997, "Argumentative Talk in Divorce Mediation Sessions", *American Sociological Review* 62:151-170.

Green, Donald, and Shapiro, Ian, 1994, *Pathologies of Rational Choice Theory: A Critique of Applications in Political Science.* New Haven: Yale University Press.

Green, Karen, 1995, *The Woman of Reason: Feminism, Humanism, and Political Thought.* New York: Continuum.

Gregory, Derek, 1989, "Presences and Absences: Time-Space Relations and Structuration Theory", in D. Held and J. B. Thompson (eds.), *Social Theory of Modern Societies: Anthony Giddens and His Critics.* Cambridge, Eng.: Cambridge University Press: 185-214.

Gregson, Nicki, and Lowe, Michelle, 1994, *Servicing the Middle Class: Class, Gender and Waged Domestic Labor* New York: Routledge.

Greisman, Harvey C., 1986, "The Paradigm That Failed", in R. C. Monk (ed), *Structures of Knowing.* Lanham, Md.: University Press of America: 273-291.

Griffin, Susan, 1978, *Women and Nature: The Roaring within Her* New York: Harper & Row.

_____, 1981, *Pornography as Silence: Culture's Revenge against Nature.* New York: Harper & Row.

Gross, Llewellyn, 1961, "Preface to a Metatheoretical Framework for Sociology", *American Journal of Sociology* 67:125-136.

Grossberg, Lawrence, and Nelson, Cary, 1988, "Introduction: The Territory of Marxism", in C. Nelson and L. Grossberg (eds.), *Marxism and the Interpretation of*



Culture. Urbana: University of Illinois Press: 1-13.

Guba, Egon G., and Lincoln, Yvonna S., 1994, "Competing Paradigms in Qualitative Research", in Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (eds.), *Handbook of Qualitative Research.* Thousand Oaks, Calif.: Sage: 105-117.

Gubbay, Jon, 1997, "A Marxist Critique of Weberian Class Analyses", *Sociology* 31:73-89.

Guilhot, Nicolas, 2002, "The Transition to the Human World of Democracy': Notes for a History of the Concept of Transition, from Early Marxism to 1989", *European Journal of Social Theory* 5:219-243.

Guillory, John, 2000, "Bourdieu's Refusal", in Nicholas Brown and Imre Szeman, *Pierre Bourdieu: Fieldwork in Culture.* Lanham, Md.: Rowman & Littlefield: 87-99.

Gurney, Patrick J., 1981, "Historical Origins of Ideological Denial: The Case of Marx in American Sociology", *American Sociologist* 16:196-201.

Gurvitch, Georges, 1964, *The Spectrum of Social Time.* Dordrecht, Netherlands: D. Reidel.

Habermas, Jurgen, 1970, *Toward a Rational Society.* Boston: Beacon Press.

_____, 1971, *Knowledge and Human Interests.* Boston: Beacon Press.

_____, 1973, *Theory and Practice.* Boston: Beacon Press.

_____, 1975, *Legitimation Crisis.* Boston: Beacon Press.

_____, 1979, *Communication and the Evolution of Society.* Boston: Beacon Press.

_____, 1981, "Modernity versus Postmodernity." *New German Critique.* 22:3-14.

_____, 1984, *The Theory of Communicative Action.* Vol. 1, *Reason and the Rationalization of Society.* Boston: Beacon Press.

_____, 1986, *Autonomy and Solidarity. Interviews.* Peter Dews (ed). London: Verso.

_____, 1987a, *The Theory of Communicative Action.* Vol. 2, *Lifeworid and System: A Critique of Functionalist Reason.* Boston: Beacon Press.

_____, 1987b, *The Philosophical Discourse of Modernity: Twelve Lectures.* Cambridge, Mass.: MIT Press.

_____, 1991, "A Reply", in A. Honneth and H. Joas (eds.), *Communicative Action: Essays on Jurgen Habermas's* The Theory of Communicative Action. Cambridge, Eng.: Cambridge University Press: 215-264.

_____, 1994, *The Past as Future.* Interviewed by Michael Hailer. Lincoln: University of Nebraska Press.

Hagan, John, and Kay, Fiona, 1995, *Gender in Practice: A Study of Lawyers' Lives.* New York: Oxford University Press.

Hage, Jerald, 1994, "Constructing Bridges between Sociological Paradigms and Levels: Trying to Make Sociological Theory More Complex, Less Fragmented, and Politicized", in J. Hage (ed.), *Formal Theory in Sociology: Opportunity or Pitfall?* Albany: State University Press of New York: 152-168.

Hage, Jerald, and Powers, Charles H., 1992, *Post-Industrial Lives: Roles and Relationships in the 21st Century.* Newbury Park, Calif.: Sage.

Haines, Valerie, 1988, "Is Spencer's Theory an Evolutionary Theory?" *American Journal of Sociology* 93:1200-1223.

_____, 1992, "Spencer's Philosophy of Science", *British Journal of Sociology* 43:155-172.

Halfpenny, Peter, 1982, *Positivism and Sociology: Explaining Social Life.* London: Allen and Unwin.

_____, 2001, "Positivism in the Twentieth Century", in George Ritzer and Barry Smart (eds.), *Handbook of Social Theory.* London: Sage: 371-385.

Hall, Richard, 1983, "Theoretical Trends in the Sociology of Occupations", *Sociological Quarterly* 24:5-23.

Hall, Robert T., 1987, *Emile Durkheim: Ethics and the Sociology of Morals.* New York: Greenwood Press.

Hall, Stuart, 1988, "Brave New World", *Marxism Today* October:24-29.

Halliday, Fred, 1990, "The Ends of the Cold War", *New Left Review* 180:5-23.

Halls, W. D., 1996, "The Cultural and Educational Influences of Durkheim, 1900–1945", *Durkheimian Studies* 2:122-132.

Hammer, Rhonda, 2002, *Antifeminism and Family Terrorism: A Critical Feminist Perspective.* Lanham, Md.: Rowman & Littlefield.

Handel, Warren, 1982, *Ethnomethodology: How People Make Sense.* Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.

Haney, Lynne, 1996, "Homeboys, Babies, Men in Suits: The State and the Reproduction of Male Dominance", *American Sociological Review* 61:759-778.

Hankin, Thomas L., 1979, "In Defense of Biography: The Use of Biography in the History of Science", *History of Science* 17:1-16.

Hannerz, Ulf, 1990, "Cosmopolitans and Locals in World Culture", in Mike Featherstone (ed.), *Global Culture: Nationalism, Globalization and Modernity.* London: Sage.

Hansen, Karen V., and Philipson, Ilene (eds.), 1990, *Women, Class and the Feminist Imagination: A Socialist-Feminist Reader,* Philadelphia: Temple University Press.

Haraway, Donna, 1988, "Situated Knowledge: The Science Question in Feminism and the Privilege of Partial Perspective", *Feminist Studies* 14:575-600.



_____, 1990, "A Manifesto for Cyborgs: Science, Technology, and Socialist Feminism in the 1980s", in L. Nicholson (ed.), *Feminism/Postmodernism.* New York: Routledge: 190-233.

Harding, Sandra, 1986, *The Science Question in Sociology.* Ithaca, N.Y.: Cornell University Press.

Hardt, Michael, and Negri, Antonio, 2000, *Empire.* Cambridge, Mass.: Harvard University Press.

Harper, Diane Blake, Sylvester, Joan, and Walczak, David, 1980, "An Empirical Comparison of Ritzer's Paradigms and Similar Metatheories: Comment on Friedheim." *Social Forces* 59:513-517.

Harre, Rom, 2002, "Social Reality and the Myth of Social Structure." *European Journal of Social Theory* 5:111-123.

Harris, David, 1996, *A Society of Signs?* London: Routledge.

Harris, Kathleen Mullan, 1996, "Life after Welfare: Women, Work, and Repeat Dependency", *American Sociological Review* 61:407-426.

Harris, Scott, 2001, "What Can Interactionism Contribute to the Study of Inequality? The Case of Marriage and Beyond", *Symbolic Interaction* 25:455—480.

Hartmann, Heidi, 1979, "Capitalism, Patriarchy and Job Segregation by Sex." In Z. Eisenstein (ed.), *Capitalist Patriarchy and the Case for Socialist Feminism.* New York: Monthly Review Press: 206-247.

_____, 1981, "The Unhappy Marriage of Marxism and Feminism: Towards a More Progressive Union", in Lydia Sargent (ed.), *Women and Revolution.* Boston: South End Press.

Hartsock, Nancy, 1983, *Money, Sex and Power: Towards a Feminist Historical Materialism.* New York: Longman.

_____, 1990, "Foucault on Power: A Theory for Women?" in L. Nicholson (ed.), *FeminismlPostmodernism.* New York: Routledge: 157-175.

Harvey, David, 1969, *Explanation in Human Geography.* New York: St. Martin's Press.

_____, 1973, *Social Justice and the City.* Baltimore: Johns Hopkins University Press.

_____, 1989, *The Condition of Postmodernity: An Enquiry into the Origins of Cultural Change.* Oxford: Blackwell.

_____, 2000, *Spaces of Hope.* Berkeley: University of California Press.

Harvey, Lee, 1982, "The Use and Abuse of Kuhnian Paradigms in the Sociology of Knowledge", *British Journal of Sociology* 16:85-101.

_____, 1987, "The Nature of 'Schools' in the Sociology of Knowledge: The Case of the 'Chicago School'", *Sociological Review* 35:245-278.

Hawkes, Terence, 1977, *Structuralism and Semiotics.* London: Methuen.

Hawthorn, Geoffrey, 1976, *Enlightenment and Despair.* Cambridge, Eng.: Cambridge University Press.

Hayim, Gila, 1980, *The Existential Sociology of Jean-Paul Sartre.* Amherst: University of Massachusetts Press.

Hays, Sharon, 1994, "Structure and Agency and the Sticky Problem of Culture", *Sociological Theory* 12:57-72.

_____, 1996, *The Cultural Contradictions of Motherhood.* New Haven, Conn.: Yale University Press.

Hazelrigg, Lawrence, 1972, "Class, Property and Authority: Dahrendorf's Critique of Marx's Theory of Class", *Social Forces* 50:473-487.

Hechter, Michael, and Kanazawa, Satoshi, 1997, "Sociological Rational Choice Theory", in John Hagan and Karen S. Cook (eds.), *Annual Review of Sociology,* Vol. 23. Palo Alto, Calif.: Annual Reviews: 191-214.

Heckathorn, Douglas D., 1997, "Overview: The Paradoxical Relationship between Sociology and Rational Choice", *The American Sociologist* 28:6-15.

Heckathorn, Douglas D., and Broadhead, Robert S., 1996, "Rational Choice, Public Policy and AIDS", *Rationality and Society* 8:235-260.

Hedstrom, Peter, and Swedberg, Richard, 1996, "Rational Choice, Empirical Research, and the Sociological Tradition", *European Sociological Review* 12:127-146.

Hegel, G. W. F., 1807/1967, *The Phenomenology of Mind.* New York: Harper Colophon.

_____, 1821/1967, *The Philosophy of Right.* Oxford: Clarendon Press.

Hegtvedt, Karen A., Thompson, Elaine A., and Cook, Karen S., 1993, "Power and Equity: What Counts in Attributions for Exchange Outcomes?" *Social Psychology Quarterly* 56:100-119.

Heilbron, Johan, 1995, *The Rise of Social Theory.* London: Polity.

Heilbrun, Carolyn, 1988, *Writing a Woman's Life.* New York: Norton.

Heins, Volker, 1993, "Weber's Ethic and the Spirit of Anti-Capitalism", *Political Studies* 41:269-283.

Held, David, and Thompson, John B., 1989, "Editors' Introduction", in D. Held and J. B. Thompson (eds.), *Social Theory of Modern Societies: Anthony Giddens and His Critics.* Cambridge, Eng.: Cambridge University Press: 1-18.

Held, Virginia, 1993, *Feminist Morality: Transforming Culture, Society and Politics.* Chicago: University of Chicago Press.

Helle, H. J., and Eisenstadt, S. N. (eds.), 1985, *Micro-Sociological Theory: Perspectives on Sociological Theory,* Vol. 2. London: Sage.

Hennessey, Rosemary, 1992, *Materialist Feminism and the Politics of Discourse.* New York: Routledge.



Hennessey, Rosemary, and Ingraham, Chrys, 1997, "Introduction: Reclaiming Anticapitalist Feminism." in R. Hennessey and C. Ingraham (eds.), *Materialist Feminism*. New York and London: Routledge: 1-14.

Heritage, John, 1984, *Garfinkel and Ethnomethodology*. Cambridge: Polity Press.

Heritage, John, and Atkinson, J. Maxwell, 1984, "Introduction", in J. M. Atkinson and J. Heritage (eds.), *Structures of Social Action*. Cambridge, Eng.: Cambridge University Press: 1-15.

Heritage, John, and Greatbatch, David, 1986, "Generating Applause: A Study of Rhetoric and Response in Party Political Conferences", *American Journal of Sociology* 92:110-157.

Heritage, John, and Watson, D. R., 1979, "Formulations as Conversational Objects", in G. Psathas (ed.), *Everyday Language: Studies in Ethnomethology*. New York: Irvington: 187-201.

Hesse, Mary, 1995, "Habermas and the Force of Dialectical Argument", *History of European Ideas* 21:367-378.

Hewitt, John P., 1984, *Self and Society: A Symbolic Interactionist Social Psychology*. 3rd ed. Boston: Allyn and Bacon.

Heyl, John D., and Heyl, Barbara S., 1976, "The Sumner-Porter Controversy at Yale: Pre-Paradigmatic Sociology and Institutional Crisis", *Sociological Inquiry* 46:41-49.

Hiatt, L.R., 1996, *Arguments about Aborigines: Australia and the Evolution of Social Anthropology*. Cambridge, New York: Cambridge University Press.

Hilbert, Richard A., 1990, "Ethnomethodology and the Micro-Macro Order", *American Sociological Review* 55:794-808.

_____, 1991, "Norman and Sigmund: Comment on Denzin's 'Harold and Agnes'", *Sociological Theory* 9:264-268.

_____, 1992, *The Classical Roots of Ethnomethodology: Durkheim, Weber and Garfinkel*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.

Hill, Greg, 1997, "History, Necessity, and Rational Choice Theory", *Rationality and Society* 9:189-213.

Hill, Lisa, 1996, "Anticipations of Nineteenth and Twentieth Century Social Thought in the Work of Adam Ferguson", *Archives Europeenes de Sociologie* 37:203-228.

Hill, Shirley A., and Sprague, Joey, 1999, "Parenting in Black and White Families: The Interaction of Gender with Race and Class", *Gender & Society* 13:480-502.

Himes, Joseph, 1966, "The Functions of Racial Conflict", *Social Forces* 45:1-10.

Hinkle, Roscoe, 1980, *Founding Theory of American Sociology: 1881–1915*. London: Routledge and Kegan Paul.

_____, 1994, *Developments in American Sociological Theory, 1915–1950.* Albany: State University of New York Press.

Hinkle, Roscoe, and Hinkle, Gisela, 1954, *The Development of American Sociology.* New York: Random House.

Hirschmann, Nancy J., and Di Stefano, Christine (eds.), 1996, *Revisioning the Political: Feminist Reconstructions of Traditional Concepts in Western Political Theory.* Boulder, Colo.: Westview.

Hite, Shere, 1976, *The Hite Report: A Nationwide Study of Female Sexuality.* New York: Dell.

Hobsbawm, Eric J., 1965, *Primitive Rebels.* New York: Norton.

_____, 1997, "The Future of the State", in Cynthia Hewitt de Alcantara (ed), *Social Futures, Global Visions.* Oxford: Blackwell.

Hochschild, Arlie, 1997 *The Time Bind: When Work Becomes Home and Home Becomes Work.* New York: Metropolitan Books.

Hochschild, Arlie, with Machung, Anne, 1989, *The Second Shift.* New York: Avon Books.

Hoecker-Drysdale, Susan, 2000, "Harriet Martineau", in George Ritzer (ed.), *The Blackwell Companion to Major Social Theorists.* Malden, Mass.: Blackwell: 53-80.

Hofstadter, Richard,1959, *Social Darwinism in American Thought.* New York: Braziller.

Hollinger, David, 1980, "T. S. Kuhn's Theory of Science and Its Implications for History", in G. Gutting (ed.), *Paradigms and Revolutions.* Notre Dame, Ind.: Notre Dame University Press: 195-222.

Holmwood, John, 1996, *Founding Sociology: Talcott Parsons and the Idea of General Theory.* Essex: Longman.

Holmwood, John, and Stewart, Alexander, 1994, "Synthesis and Fragmentation in Social Theory: A Progressive Solution", *Sociological Theory* 12:83-100.

Holton, Robert J., 2000, "Bourdieu and Common Sense." In Nicholas Brown and Imre Szeman (eds.), *Pierre Bourdieu: Fieldwork in Culture.* Lanham, Md.: Rowman & Littlefield: 87—99.

2001 "Talcott Parsons: Conservative Apologist or Irreplaceable Icon?" In George Ritzer and Barry Smart (eds.), *Handbook of Social Theory.* London: Sage:

152—162.

Holton, Robert J., and Turner, Bryan S., 1986, *Talcott Parsons on Economy and Society.* London: Routledge and Kegan Paul.

Holub, Robert C., 1991, *Jurgen Habermas: Critic in the Public Sphere.* London: Routledge.

Homans, George C., 1961, *Social Behavior: Its Elementary Forms.* New York: Harcourt, Brace and World.

_____, 1962, *Sentiments and Activities.* New York: Free Press.



_____, 1967, *The Nature of Social Science.* New York: Harcourt, Brace and World.

_____, 1974, *Social Behavior: Its Elementary Forms.* Rev. ed. New York: Harcourt Brace Jovanovich.

_____, 1984, *Coming to My Senses: The Autobiography of a Sociologist.* New Brunswick, N.J.: Transaction Books.

Homans, George, and Curtis, Charles, 1934, *An Introduction to Pareto, His Sociology.* New York: Knopf.

Hook, Sidney, 1965, "Pareto's Sociological System", in J. H. Meisel (ed), *Pareto and Mosca.* Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall: 57-61.

Hooks, Bell, 1984, *Feminist Theory: From Margin to Center.* Boston: South End Press.

_____, 1990, *Yearning: Race, Gender, and Cultural Politics.* Boston: South End Press.

Horowitz, Irving L., 1962/1967, "Consensus, Conflict, and Cooperation." in N. Demerath and R. Peterson (eds.), *System, Change and Conflict.* New York: Free Press: 265-279.

_____, 1983, *C. Wright Mills: An American Utopian.* New York: Free Press.

Howe, Harriet and Muriel Cantor, 1994, "Jessie Bernard: The Unfolding of the Female World", *Sociological Inquiry* 4:10-22.

Hoyningen-Huene, Paul, 1993, *Reconstructing Scientific Revolutions: Thomas S. Kuhn's Philosophy of Science.* Chicago: University of Chicago Press.

Huaco, George, 1966, "The Functionalist Theory of Stratification: Two Decades of Controversy", *Inquiry* 9:215-240.

_____, 1986, "Ideology and General Theory: The Case of Sociological Functionalism", *Comparative Studies in Society and History* 28:34-54.

Hughes, John A., Martin, Peter J., and Sharrock, W. W., 1995, *Understanding Classical Sociology: Marx, Weber and Durkheim.* London: Sage.

Humphery, Kim, 1998, *Shelf Life: Supermarkets and the Changing Cultures of Consumption.* Cambridge, Eng.: Cambridge University Press.

Hunter, Allen, 1988, "Post-Marxism and the New Social Movements", *Theory and Society* 17:885-900.

Hunter, J. E., Schmidt, F. L., and Jackson, G. B., 1982, *Meta-Analysis: Cumulating Research Findings across Studies.* Beverly Hills, Calif.: Sage.

Huxtable, Ada Louise, 1997a, *The Unreal America: Architecture and Illusion.* New York: The New Press, 1997.

_____, 1997b, "Living with the Fake and Liking It", *New York Times,* sec. 2, March 30:1.

Imber, Jonathan B. (ed.), 1997, "The Place of Rational Choice in Sociology", *American*

Sociologist 28:3—87.

Inbar, Michael, 1996, "The Violation of Normative Rules and the Issue of Rationality in Individual Judgments", in Jon Clark (ed.), *James S. Coleman*. London: Falmer Press: 227-262.

Irigaray, Luce, 1985a, *Speculum of the Other Woman*. Gillian Gill (trans.). Ithaca, N.Y.: Cornell University Press.

_____, 1985b, *This Sex Which Is Not Our Own*. Catherine Porter (trans.). Ithaca, N.Y.: Cornell University Press.

Jackman, Mary R., 1994, *The Velvet Glove: Paternalism and Conflict in Gender, Class, and Race Relations*. Berkeley: University of California Press.

Jackson, S., 2001, "Why a Materialist Feminism Is (Still) Possible—and Necessary." *Women's Studies International Forum* 24:283-293.

Jaffee, David, 1996, *Levels of Socio-Economic Development Theory*. Westport, Conn.: Praeger.

Jaggar, Alison M., 1983, *Feminist Politics and Human Nature*. Totowa, N.J.: Rowman and Allanheld.

Jaggar, Alison M., and Bordo, Susan (eds.), 1989, *Gender/Body/Knowledge: Feminist Reconstructions of Being and Knowing*. New Brunswick, N.J.: Rutgers University Press.

Jaggar, Alison M., and Rothenberg, Paula (eds.), 1984, *Feminist Frameworks*. 2nd ed. New York: McGraw-Hill.

Jagtenberg, Tom, and McKie, David, 1997, *Eco-Impacts and the Greening of Postmodernity: New Maps for Communication Studies, Cultural Studies and Sociology*. Thousand Oaks, Calif.: Sage.

James, Stanlie M., and Ousia, Abema P. A. (eds.), 1993, *Theorizing Black Feminisms*. New York: Routledge.

Jameson, Fredric, 1984, "Postmodernism, or the Cultural Logic of Late Capitalism." *New Left Review* 146:53-93.

_____, 1989, "Afterword—Marxism and Postmodernism", in D. Kellner (ed.), *Postmodernism, Jameson, Critique*. Washington, D.C.: Maisonneuve Press: 369-387.

_____, 1991, *Postmodernism, or; The Cultural Logic of Late Capitalism*. Durham, N.C.: Duke University Press.

Jasso, Guillermina, 2000, "Some of Robert K. Merton's Contributions to Justice Theory", *Sociological Theory* 18:331-339.

_____, 2001, "Formal Theory", in Jonathan Turner (ed), *Handbook of Sociological Theory*. New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers: 37-68.

Jaworski, Gary Dean, 1991, "The Historical and Contemporary Importance of Coser's



Functions", Sociological Theory 9:116-123.

_____, 1995, "Simmel in Early American Sociology: Translation as Social Action", *International Journal of Politics, Culture and Society* 8:389-417.

_____, 1997, *Georg Simmel and the American Prospect.* Albany: State University of New York Press.

Jay, Martin, 1973, *The Dialectical Imagination.* Boston: Little, Brown.

_____, 1984, *Marxism and Totality: The Adventures of a Concept from Lukács to Habermas.* Berkeley: University of California Press.

_____, 1988, *Fin-de-Siecle Socialism and Other Essays.* New York: Routledge.

Jefferson, Gail, 1979, "A Technique for Inviting Laughter and Its Subsequent Acceptance Declination", in G. Psathas (ed.), *Everyday Language: Studies in Ethnomethodology.* New York: Irvington: 79-96.

_____, 1984, "On the Organization of Laughter in Talk about Troubles", in J. M. Atkinson and J. Heritage (eds.), *Structures of Social Action.* Cambridge, Eng.: Cambridge University Press: 346-369.

Jeffreys, Sheila, 1991, *Anticlimax: A Feminist Perspective on the Sexual Revolution.* New York: New York University Press.

Jencks, Charles, 1977, *The Language of Post-Modern Architecture.* New York: Rizzoli.

Jenkins, Richard, 1992, *Pierre Bourdieu.* London: Routledge.

Joas, Hans, 1981, "George Herbert Mead and the 'Division of Labor': Macrosociological Implications of Mead's Social Psychology", *Symbolic Interaction* 4:177-190.

_____, 1985, *G. H. Mead: A Contemporary Re-examination of His Thought.* Cambridge, Mass.: MIT Press.

_____, 1993, *Pragmatism and Social Theory.* Chicago: University of Chicago Press.

_____, 1996, *The Creativity of Action.* Chicago: University of Chicago Press.

_____, 1998, "Bauman in Germany: Modern Violence and the Problems of German Self-Understanding", *Theory, Culture and Society* 15:47-55.

_____, 2001, "The Emergence of the New: Mead's Theory and Its Contemporary Potential", in George Ritzer and Barry Smart (eds.), *Handbook of Social Theory.* London: Sage: 89-99.

Johnson, Chalmers, 1966, *Revolutionary Change.* Boston: Little, Brown.

Johnson, Miriam, 1988, *Strong Women, Weak Wives: The Search for Gender Equality.* Berkeley: University of California Press.

_____, 1989, "Feminism and the Theories of Talcott Parsons", in R. A. Wallace (ed.), *Feminism and Sociological Theory.* Newbury Park, Calif.: Sage: 101-118.

_____, 1993, "Functionalism and Feminism: Is Estrangement Necessary?"



in P. England (ed.), *Theory on Gender/Feminism on Theory*. New York: Aldine de Gruyter: 115-130.

Johnston, Barry V., 1995, *Pitirim Sorokin: An Intellectual Biography*. Lawrence: University of Kansas Press.

Jones, Greta, 1980, *Social Darwinism and English Thought: The Interaction between Biological and Social Theory*. Atlantic Highlands, N.J.: Humanities Press.

Jones, Mark Peter, 1996"Posthuman Agency: Between Theoretical Traditions", *Sociological Theory* 14:290-309.

Jones, Robert Alun, 1986, "Durkheim, Frazer, and Smith: The Role of Analogies and Exemplars in the Development of Durkheim's Sociology of Religion", *American Journal of Sociology* 92:596-627.

_____, 1994, "The Positive Science of Ethics in France: German Influences in *De la Division du Travail Social*." *Sociological Forum* 9:37-57.

_____, 2000, "Emile Durkheim", in George Ritzer (ed.), *The Blackwell Companion to Major Social Theorists*. Malden, Mass.: Blackwell: 205-250.

Jordan, June, 1992, *Technical Difficulties: African-American Notes on the State of the Union*. New York: Pantheon.

Kalberg, Stephen, 1980, "Max Weber's Types of Rationality: Cornerstones for the Analysis of Rationalization Processes in History." *American Journal of Sociology* 85:1145-1179.

_____, 1990, "The Rationalization of Action in Max Weber's Sociology of Religion", *Sociological Theory* 8:58-84.

_____, 1994, *Max Weber's Comparative-Historical Sociology*. Chicago: University of Chicago Press.

_____, 2001, "Should the 'Dynamic Autonomy' of Ideas Matter to Sociologists? Max Weber on the Origin of Other-Worldly Salvation Religions and the Constitution of Groups in American Society Today." *Journal of Classical Sociology* 1:291-327.

Kaldor, Mary, 1990, "After the Cold War", *New Left Review* 180:25-40.

Kaminsky, Amy, 1994, "Gender, Race, Raza", *Feminist Studies* 20:7-31.

Kamolnick, Paul, 2001, "Simmel's Legacy for Contemporary Value Theory: A Critical Assessment." *Sociological Theory* 19:65-85.

Kanigel, Robert, 1997, *The One Best Way: Frederick Winslow Taylor and the Enigma of Efficiency*, New York: Viking.

Karady, Victor, 1983, "The Durkheimians in Academe: A Reconsideration." P. Besnard (ed.), *The Sociological Domain*. Cambridge, Eng.: Cambridge University Press.

Kasler, Dirk, 1985, "Jewishness as a Central Formation-Milieu of Early German Sociology." *History of Sociology: An International Review* 6:69-86.



Kaufman, Debra R., and Richardson, Barbara L., 1982, *Achievement and Women: Challenging the Assumptions*. New York: Free Press.

Kaye, Howard L., 1991, "A False Convergence: Freud and the Hobbesian Problem of Order." *Sociological Theory* 9:87-105.

Keller, Evelyn Fox, 1985, *Reflections on Gender and Science*. New Haven: Yale University Press.

Kellner, Douglas, 1989b, "Introduction: Jameson, Marxism, and Postmodernism", in D. Kellner (ed.), *Postmodernism, Jameson, Critique*. Washington, D.C.: Maisonneuve Press: 1-42.

_____, 1989c, *Critical Theory, Marxism, and Modernity*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.

_____, 1990, *Television and the Crisis of Democracy*. Boulder, Cob.: Westview Press.

_____, 1993, "Critical Theory Today: Revisiting the Classics", *Theory, Culture and Society* 10:43-60.

_____, 1995, "Marxism, the Information Superhighway, and the Struggle for the Future", *Humanity and Society* 19:41-56.

_____, 2000, "Jean Baudrillard", in George Ritzer (ed), *The Blackwell Companion to Major Social Theorists*. Malden, Mass.: Blackwell: 731-753.

_____, 2002, "Theorizing Globalization", *Sociological Theory* 20:285-305.

Kellner, Douglas (ed.), 1989a, *Postmodernism, Jameson, Critique*. Washington, D.C.: Maisonneuve Press.

_____, 1989d, *Jean Baudrillard: From Marxism to Postmodernism and Beyond*. Cambridge, Eng.: Polity Press.

Kemeny, Jim, 1976, "Perspectives on the Micro-Macro Distinction." *Sociological Review* 24:731-752.

Kempadoo, Kamala, 2001, "Women of Color and the Global Sex Trade: Transnational Feminist Perspectives", *Meridians: Feminism, Race, Transnationalism* 1:28-51.

Keohane, Robert 0., and Nye, Joseph S., 1989, *Power and Interdependence*. Boston: Little Brown.

Kessler, Suzanne J., and McKenna, Wendy, 2000, "Gender Construction in Everyday Life: Transsexualism", *Feminism & Psychology* 10:11-29.

Kettler, David, and Meja, Volker, 1995, *Karl Mannheim and the Crisis of Liberalism*. New Brunswick, N.J.: Transaction Publishers.

Kiely, Ray, 1998, "Globalization, Post-Fordism and the Contemporary Context of Development", *International Sociology* 13:95-115.

Kilminster, Richard, 1993, "Norbert Elias and Karl Mannheim: Closeness and



Distance", *Theory, Culture and Society* 10:81-114.

Kilminster, Richard, and Mennell, Stephen, 2000, "Norbert Elias", in George Ritzer (ed), *The Blackwell Companion to Major Social Theorists*. Malden, Mass.: Blackwell: 60 1-629.

Kimmel, Michael, 1996, *Manhood in America: A Cultural History*. New York: Free Press.

King, Katie, 1994, *Theory in Its Feminist Travels: Conversation in U.S. Women's Movements*. Bloomington: Indiana University Press.

Kirk, Gwyn, 1997, "Standing on Solid Ground: A Materialist Ecological Feminism", in Rosemary Hennessey and Chrys Ingraham (eds.), *Materialist Feminism*. London: Routledge: 345-363

Kirk, Gwyn, and Okazawa-Rey, Margo (eds.), 1998, *Women's Lives: Multicultural Perspectives*. Mt. View, Calif.: Mayfield.

Kirkpatrick, Graeme, 1994, "Philosophical Foundations of Analytical Marxism", *Science and Society* 58:34-52.

Kitzinger, C, and Frith, 1999, "Just Say No? The Use of Conversation Analysis in Developing a Feminist Perspective on Sexual Refusal", *Discourse & Society* 10:293-316.

Knorr-Cetina, Karin D., 1981, "Introduction: The Micro-Sociological Challenge of Macro-Sociology: Towards a Reconstruction of Social Theory and Methodology", in K. Knorr-Cetina and A. Cicourel (eds.), *Advances in Social Theory and Methodology*. New York: Methuen: 1-47.

_____, 2001, "Postsocial Relations: Theorizing Sociality in a Postsocial Environment", in George Ritzer and Barry Smart (eds.), *Handbook of Social Theory*. London: Sage: 520-537.

Kohn, Melvin L., 1976, "Occupational Structure and Alienation", *American Journal of Sociology* 82: 111-127.

Kolb, William L., 1944, "A Critical Evaluation of Mead's 'I' and 'Me' Concepts", *Social Forces* 22:291-296.

Kollock, Peter, 1994, "The Emergence of Exchange Structures: An Experimental Study of Uncertainty, Commitment, and Trust", *American Journal of Sociology* 100:313-345.

Krais, Beate, 1993, "Gender and Symbolic Violence: Female Oppression in the Light of Pierre Bourdieu's Theory of Social Practice", in C. Calhoun, E. LiPuma, and M. Postone (eds.), *Bourdieu: Critical Perspectives*. Chicago: University of Chicago Press: 156-177.

_____, 1996, "The Academic Disciplines: Social Field and Culture." *Comparative Social Research* 2:93-111.

Kripke, Saul A., 1982, *Wittgenstein on Rules and Private Language: An Elementary*



Exposition. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.

Kuhn, Annette, and Wolpe, Ann Marie (eds.), 1978, *Feminism and Materialism: Women and Modes of Production*. London: Routledge.

Kuhn, Manford, 1964, "Major Trends in Symbolic Interaction Theory in the Past Twenty-Five Years." *Sociological Quarterly* 5:61-84.

Kuhn, Thomas, 1962, *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press.

_____, 1970, *The Structure of Scientific Revolutions*. 2nd ed. Chicago: University of Chicago Press.

Kuisel, Richard, 1993, Seducing the French: The Dilemma of Americanization. Berkeley, Calif.: University of California Press.

Kumar, Krishan, 1995, *From Post-Industrial to Post-Modern Society: New Theories of the Contemporary World*. Oxford, Eng.: Blackwell.

Kurzweil, Edith, 1980, *The Age of Structuralism: Lévi-Strauss to Foucault*. New York: Columbia University Press.

_____, 1995, *Freudians and Feminists*. Boulder, Colo.: Westview Press.

Laclau, Ernesto, 1990, "Coming Up for Air", *Marxism Today*, March:25,27.

Laclau, Emesto, and Mouffe, Chantal, 1985, *Hegemony and Socialist Strategy: Towards a Radical Democratic Politics*. London: Verso.

_____, 1987, "Post-Marxism without Apologies", *New Left Review* 166:79-106.

Lamont, Michele, and Wuthnow, Robert, 1990, "Betwixt and Between: Recent Cultural Sociology in Europe and the United States", in G. Ritzer (ed), *Frontiers of Social Theory: The New Syntheses*. New York: Columbia University Press: 287-3 15.

Landry, Lorraine Y., 2000, *Marx and the Postmodernism Debates.' An Agenda for Critical Theory*. Westport, Conn.: Praeger.

Langford, Wendy, 1999, *Revolutions of the Heart: Gender; Power; and the Delusions of Love*. London: Routledge.

Langsdorf, Lenore, 1995, "Treating Method and Form as Phenomena: An Appreciation of Garfinkel's Phenomenology of Social Action", *Human Studies* 18:177-188.

Larrain, Jorge, 1979, *The Concept of Ideology*. London: Hutchinson.

Lash, Scott, 1988, "Discourse or Figure? Postmodernism as a 'Regime of Signification", *Theory, Culture & Society* 5:311-336.

_____, 1991, "Introduction", in *Post-Structuralist and Post-Modernist Sociology*. Aldershot, Eng.: Edward Elgar: ix-xv.

Lash, Scott, and Urry, John, 1987, *The End of Organized Capitalism*. Cambridge, Eng.: Polity.



Latour, Bruno, 1993, *We Have Never Been Modern*. New York: Harvester Wheatsheaf.

_____, 1999, "On Recalling ANT", in John Law and John Hassard (eds.), *Actor Network Theory and After*. Oxford: Blackwell: 15-25.

Law, John, 1999,"After ANT: Complexity, Naming and Topology", in John Law and John Hassard (eds.), *Actor Network Theory and After*. Oxford:Blackwell: 1-14.

Law, John, and Hassard, John (eds.), 1999, *Actor Network Theory and After*. Oxford: Blackwell.

Law, John, and Hetherington, Kevin, 2002, "Materialities, Spatialities, Globalities", in Michael J. Dear and Steven Flusty (eds.), *The Spaces of Postmodernity: Readings in Human Geography*. Oxford: Blackwell: 390-401.

Layder, Derek, 1985, "Power, Structure and Agency", *Journal for the Theory of Social Behaviour* 15:131-149.

Layder, Derek, Ashton, David, and Sung, Johnny, 1991, "The Empirical Correlates of Action and Structure: The Transition from School to Work", *Sociology* 25:447-464.

Layte, Richard, 1998, "Gendered Equity? Comparing Explanations of Women's Satisfaction with the Domestic Division of Labour", *Work, Employment & Society* 10:293-316.

Lechner, Frank, and Boli, John (eds.), 2000, *The Globalization Reader* Malden, Mass.: Blackwell.

Leck, Ralph Matthew, 2000, *Georg Simmel and Avant-Garde Sociology: The Birth of Modernity, 1880–1920*. Amherst, N.Y.: Humanity Books.

Lefebvre, Henri, 1962/1995, *Introduction to Modernity*. London: Verso.

_____, 1974/1991, *The Production of Space*. Oxford: Blackwell.

Leik, Robert K., 1992, "New Directions for Network Exchange Theory: Strategic Manipulation of Network Linkages", *Social Networks* 14:309—323.

Lemert, Charles, 1990, "The Uses of French Structuralisms in Sociology", in G. Ritzer (ed.), *Frontiers of Social Theory: The New Syntheses*. New York: Columbia University Press: 230-254.

_____, 1994, "Social Theory at the Early End of a Short Century", *Sociological Theory* 12:140-152.

_____, 2000, "W.E.B. Du Bois", in George Ritzer (ed.), *The Blackwell Companion to Major Social Theorists*. Malden, Mass.: 345-366.

_____, 2001, "Multiculturalism", in George Ritzer and Barry Smart (eds.), *Handbook of Social Theory*. London: Sage: 297-307.

Lengermann, Patricia Madoo, 1979, "The Founding of the American Sociological Review." *American Sociological Review* 44:185-198.



Lengermann, Patricia Madoo, and Niebrugge-Brantley, Jill, 1995, "Intersubjectivity and Domination: A Feminist Analysis of the Sociology of Alfred Schutz", *Sociological Theory* 13:25-36.

_____, 1998, *The Women Founders: Sociology and Social Theory, 1830–1930.* New York: McGraw-Hill.

_____, 2001, "Classical Feminist Social Theory", in George Ritzer and Barry Smart (eds.), *Handbook of Social Theory.* London: Sage: 125-137.

Lengermann, Patricia Madoo, and Wallace, Ruth A., 1985, *Gender in America: Social Control and Social Change.* Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.

Lenin, Vladimir Ilich, 1972, *Collected Works.* Moscow: Progress Publishers.

Lenzer, Gertrud (ed.), 1975, *Auguste Comte and Positivism.' The Essential Writings.* Magnolia, Mass.: Peter Smith.

Lepenies, Wolf, 1988, *Between Literature and Science: The Rise of Sociology.* Cambridge, Eng.: Cambridge University Press.

Lerner, Gerda, 1986, *The Creation of Patriarchy.* New York: Oxford.

_____, 1993, *The Creation of Feminist Consciousness.* New York: Oxford.

Levi, Margaret, Cook, Karen S., O'Brien, Jodi A., and Faye, Howard, 1990, "The Limits of Rationality", in K. S. Cook and M. Levi (eds.), *The Limits of Rationality.* Chicago: University of Chicago Press.

Levidow, Les, 1990, "Foreclosing the Future", *Science as Culture* 8:59-90.

Levine, Andrew, Sober, Elliot, and Wright, Erik Olin, 1987, "Marxism and Methodological Individualism", *New Left Review* 162:67-84.

Levine, Donald, N., 1981, "Rationality and Freedom: Weber and Beyond", *Sociological Inquiry* 51:5-25.

_____, 1991, "Simmel and Parsons Reconsidered", *American Journal of Sociology* 96:1097-1116.

_____, 1995, *Visions of the Sociological Tradition.* Chicago: University of Chicago Press

_____, 2000, "On the Critique of "Utilitarian" Theories of Action: Newly Identified Convergences among Siminel, Weber and Parsons", *Theory, Culture and Society* 17:63–78.

Levine, Donald, Carter, Ellwood B., and Gorman, Eleanor Miller, 1976a, "Simmel's Influence on American Sociology—I", *American Journal of Sociology* 81:813-845.

_____, 1976b, "Simmel's Influence on American Sociology—II", *American Journal of Sociology* 81:1112-1132.

Lévi-Strauss, Claude, 1967, *Structural Anthropology.* Garden City, N.Y.: Anchor.

Lewis, David L., 1993, *W.E.B. Du Bois: Biography of a Race, 1869–1919.* New York: Holt.

_____, 2000, *W.E.B. Du Bois: The Fight for Equality and the American Century, 1919–1963*. New York: Holt.

Lewis, J. David, and Smith, Richard L., 1980, *American Sociology and Pragmatism: Mead, Chicago Sociology, and Symbolic Interaction*. Chicago: University of Chicago Press.

Lewis, Reba Rowe, 1991, "Forging New Syntheses: Theories and Theorists", *American Sociologist* Fall/Winter: 221-230.

Lidz, Victor, 2000, "Talcott Parsons", in George Ritzer (ed), *The Blackwell Companion to Major Social Theorists*. Malden, Mass.: Blackwell: 388-431.

Lilla, Mark, 1994, "The Legitimacy of the Liberal Age", in M. Lilla (ed.), *New French Thought: Political Philosophy*. Princeton, N.J.: Princeton University Press: 3-34.

Lindenberg, Siegwart, 2000, "James Coleman", in George Ritzer (ed.), *The Blackwell Companion to Major Social Theorists Malden*. Mass.: Blackwell: 513-544.

_____, 2001, "Social Rationality versus Rational Egoism", in Jonathan Turner (ed.), *Handbook of Sociological Theory*. New York: Kiuwer Academic/Plenum Publishers: 635-668.

Lindner, Rolf, 1996, *The Reportage of Urban Culture: Robert Park and the Chicago School*. Cambridge, Eng.: Cambridge University Press.

Lipman-Blumen, Jean, 1979, "Jessie Bernard", in *International Encyclopedia of the Social Sciences*, Vol. 18. New York: Free Press: 49-56.

Lipovetsky, Gilles, 1987/1994, *The Empire of Fashion: Dressing Modern Democracy*. Princeton, N.J.: Princeton University Press,

Liska, Allen E., 1990, "The Significance of Aggregate Dependent Variables and Contextual Independent Variables for Linking Macro and Micro Theories", *Social Psychology Quarterly* 53:292-301.

Loader, Colin, and Alexander, Jeffrey C., 1985, "Max Weber on Churches and Sects in North America: An Alternative Path toward Rationalization", *Sociological Theory* 3:1-6.

Loader, Colin, and Kettler, David, 2002, *Karl Mannheim's Sociology as Political Education*. New Brunswick, N.J.: Transaction Publishers.

Lockwood, David, 1956, "Some Remarks on The Social System", *British Journal of Sociology* 7:134-146.

Lodahl, Janice B., and Gordon, Gerald, 1972, "The Structure of Scientific Fields and the Functioning of University Graduate Departments", *American Sociological Review* 37:57-72.

Lodge, Peter, 1986, "Connections: W. I. Thomas, European Social Thought and American Sociology", in R. C. Monk (ed.), *Structures of Knowing*. Lanham, Md.: University Press of America: 135-160.



Lopata, Helena Znaniecka, 1996, *Current Widowhood: Myths and Realities.* Thousand Oaks, Calif.: Sage.

Lorber, Judith, 1994, *Paradoxes of Gender* New Haven: Yale University Press.

_____, 2000, "Using Gender to Undo Gender: A Feminist Degendering Movement", *Feminist Theory* 1:79-95.

_____, 2001, "It's the 21st Century—Do You Know What Gender You Are?" *Advances in Gender Research* 5:119-137.

Lorde, Audre, 1984, *Sister Outsider: Essays and Speeches.* Trumansburg, N.Y.: Crossings Press.

Love, John, 2000, "Max Weber's Orient", in Stephen Turner (ed.), *The Cambridge Companion to Weber* Cambridge, Eng.: Cambridge University Press: 172-199.

Lovell, David W., 1992, "Socialism, Utopianism and the 'Utopian Socialists", *History of European Ideas* 14:185-201.

Lowy, Michael, 1996, "Figures of Weberian Marxism", *Theory and Society* 25:431-446.

Luhmann, Niklas, 1980/1981, *Gesellschaftsstruktur und Semantik. Studien zur Wissenssoziologie der*

_____, 1989/1995, *modernen Gesellschaft.* 4 vols. Frankfurt am Main: Suhrkamp.

_____, 1982, *The Differentiation of Society.* New York: Columbia University Press.

_____, 1982/1986, *Liebe als Passion/Love as Passion.* Frankfurt am Main: Suhrkamp/Cambridge: Polity Press.

_____, 1984/1995, *Soziale Systeme. Grundreiner allgemeinen Theorie/Social Systems: Outline of a General Theory.* Frankfurt am Main: Suhrkamp/Stanford, Calif.: Stanford University Press.

_____, 1985, "Complexity and Meaning", in S. Aida et al. (eds.), *The Science and Praxis of Complexity.* Tokyo: United Nations University: 99-104.

_____, 1986/1989, *Okologische Kommunikation. Kann die moderne Gesellschaft sich auf okologische Gefahrdungen einstellen?/Ecological Communication.* Opladen: Westdeutscher Verlag/Cambridge: Polity Press.

_____, 1987, "Modern Systems Theory and the Theory of Society." in V. Meja, D. Misgeld, and N. Stehr (eds.), *Modern German Sociology.* New York: Columbia University Press: 173-186.

_____, 1988, *Die Wirtschaft der Gesellschaft.* Frankfurt am Main: Suhrkamp.

_____, 1990, *Die Wissenschaft der Gesellschaft.* Frankfurt am Main: Suhrkamp.

_____, 1991, *Soziologie des Risikos.* Berlin, New York: de Gruyter.

_____, 1993, *Das Recht der Gesellschaft.* Frankfurt am Main: Suhrkamp.

_____, 1995, *Die Kunst der Gesellschaft.* Frankfurt am Main: Suhrkamp.

_____, 1997, *Die Gesellschaft der Gesellschaft.* 2 vols. Frankfurt am Main: Suhrkamp.

_____, 2001, "Notes on the Project 'Poetry and Social Theory." *Theory, Culture and Society* 18:15-27.

_____, 2002, *Theories of Distinction: Redescribing the Descriptions of Modernity.* (edited and introduced by William Rasch; translations by Joseph O'Neil). Stanford, Calif.: Stanford University Press.

Lukács, Georg, 1922/1968, *History and Class Consciousness.* Cambridge, Mass.: MIT Press.

_____, 1991, "Georg Simmel", *Theory, Culture and Society* 8:145-150.

Lukes, Steven, 1972, *Emile Durkheim: His Life and Work.* New York: Harper & Row.

_____, 1977, "Power and Structure", in S. Lukes, *Essays in Social Theory.* London: Macmillan:3-29.

Lynch, Michael, 1985, *Art and Artifact in Laboratory Science: A Study of Shop Work and Shop Talk in a Research Laboratory.* London: Routledge and Kegan Paul.

_____, 1991, "Pictures of Nothing? Visual Construals in Social Theory", *Sociological Theory* 9:1-21.

_____, 1993, *Scientific Practice and Ordinary Action: Ethnomethodology and Social Studies of Science.* Cambridge, Eng.: Cambridge University Press.

_____, 1999, "Silence in Context: Ethnomethodology and Social Theory", *Human Studies* 22:211-233,

Lynch, Michael, and Bogen, David, 1991, "In Defense of Dada-Driven Analysis", *Sociological Theory* 9:269-276.

Lyotard, Jean-François, 1984, *The Postmodern Condition.* Minneapolis: University of Minnesota Press.

Mackay, Robert W., 1974, "Words, Utterances and Activities", in R. Turner (ed.), *Ethnomethodology: Selected Readings.* Harmondsworth, Eng.: Penguin: 197-215.

MacKinnon, Catherine, 1979, *Sexual Harassment of Working Women.* New Haven: Yale University Press.

_____, 1989, *Towards a Feminist Theory of the State.* Cambridge, Mass.: Harvard University Press.

_____, 1993, *Only Words.* Cambridge, Mass.: Harvard University Press.

Mackinnon, Malcolm H., 2001, "Max Weber's Disenchantment: Lineages of Kant and Channing", *Journal of Classical Sociology* 1:329-351.

Mahoney, Maureen A., and Yngvesson, Barbara, 1992, "The Construction of Subjectivity and the Paradox of Resistance: Reintegrating Feminist Anthropology and Psychology", *Signs* 18:44-73.



Maines, David R., 1977, "Social Organization and Social Structure in Symbolic Interactionist Thought", in A. Inkeles, J. Coleman, and N. Smelser (eds.), *Annual Review of Sociology*. Vol. 3. Palo Alto, Calif.: Annual Reviews: 259-285.

_____, 1988, "Myth, Text, and Interactionist Complicity in the Neglect of Blumer's Macrosociology", *Symbolic Interaction* 11:43-57.

_____, 1989a, "Repackaging Blumer: The Myth of Herbert Blumer's Astructural Bias", *Symbolic Interaction* 10:383-413.

_____, 1989b, "Herbert Blumer on the Possibility of Science in the Practice of Sociology: Further Thoughts", *Journal of Contemporary Ethnography* 18:160-177.

_____, 1996, "On Postmodernism, Pragmatism, and Plasterers: Some Interactionist Thoughts and Queries", *Symbolic Interaction* 19:323-340.

_____, 2001, *The Faultline of Consciousness: A View of Interactionism in Sociology*. New York: A. de Gruyter.

Maines, David, Bridger, Jeffrey C., and Ulmer, Jeffery T., 1996, "Mythic Facts and Park's Pragmatism: On Predecessor-Selection and Theorizing in Human Ecology", *Sociological Quarterly* 37:521-549.

Maines, David R., and Morrione, Thomas J., 1990, "On the Breadth and Relevance of Blumer's Perspective: Introduction to His Analysis of Industrialization", in H. Blumer, *Industrialization as an Agent of Social Change: A Critical Analysis*. New York: Aldine de Gruyter.

Mandel, Ernest, 1975, *Late Capitalism*. London: New Left Books.

Mandelbaum, Jenny, 1989, "Interpersonal Activities in Conversational Storytelling", *Western Journal of Speech Communications* 53:114-126.

Manent, Pierre, 1994/1998, *The City of Man*. Princeton, N.J.: Princeton University Press.

Manis, Jerome, and Meltzer, Bernard (eds.), 1978, *Symbolic Interaction: A Reader in Social Psychology*. 3rd ed. Boston: Allyn and Bacon.

Mann, Susan A., Grimes, Michael D., and Kemp, Alice Abel, 1997, "Paradigm Shifts in Family Sociology? Evidence from Three Decades of Family Textbooks", *Journal of Family Issues* 18:315-349.

Mann, Susan A., and Kelley, Lori R., 1997, "Standing at the Crossroads of Modernist Thought—Collins, Smith, and the New Feminist Epistemologies", *Gender & Society* 11:391-408.

Mannheim, Karl, 1931/1936, "The Sociology of Knowledge", in K. Mannheim, *Ideology and Utopia*. New York: Harcourt, Brace and World: 264-311.

Manning, Philip, 1991, "Drama as Life: The Significance of Goffman's Changing Use of the Theatrical Metaphor", *Sociological Theory* 9:70-86.

_____, 1992, *Erving Gooffman and Modern Sociology*. Stanford, Calif.: Stanford

University Press.

Manning, Philip, and Ray, George, 1993, "Shyness, Self-Confidence, and Social Interaction", *Social Psychology Quarterly* 56:178-192.

Manning, Robert, 2000, *Credit Card Nation*. New York: Basic Books.

Manuel, Frank, 1962, *The Prophets of Paris*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.

Marcus, Judith (ed.), 1999, *Surviving the Twentieth Century: Social Philosophy from the Frankfurt School to the Columbia Faculty Seminars*. New Brunswick, N.J.: Transaction Publishers.

Marcuse, Herbert, 1958, *Soviet Marxism: A Critical Analysis*. New York: Columbia University Press.

_____, 1964, *One-Dimensional Man*. Boston: Beacon Press.

_____, 1969, *An Essay on Liberation*. Boston: Beacon Press.

Mardorossian, C. M., 2002, "Toward a New Feminist Theory of Rape", *Signs* 27:743-775.

Markovsky, Barry, Willer, David, and Patton, Travis, 1988, "Power Relations in Exchange Networks", *American Sociological Review* 53:220-236.

Marx, Karl, 1842/1977, "Communism and the *Augsburger Allegemeine Zeitung*", in D. McLellan (ed.), *Karl Marx: Selected Writings*. N.Y.: Oxford University Press: 20.

_____, 1843/1970, "A Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right", In *Marx/Engels Collected Works*, Vol. 3. New York: International Publishers:3-129

_____, 1857-1858/1964, *Pre-Capitalist Economic Formations*. Eric J. Hobsbawm (ed.). New York: International Publishers.

_____, 1857—1858/1974, *The Grundrisse: Foundations of the Critique of Political Economy*. New York: Random House.

_____, 1859/1970, *A Contribution to the Critique of Political Economy*. New York: International Publishers.

_____, 1862-1863/1963, *Theories of Surplus Value*, Part I. Moscow: Progress Publishers.

_____, 1862—1863/1968, *Theories of Surplus Value*, Part II. Moscow: Progress Publishers.

_____, 1867/1967, *Capital: A Critique of Political Economy*, Vol. 1. New York: International Publishers.

_____, 1869/1963, *The 18th Brumaire of Louis Bonaparte*. New York: International Publishers.

_____, 1884/1891, *Capital*, Vol. 2. New York: Vintage Books.

_____, 1932/1964, *The Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*. Dirk J. Struik



(ed.). New York: International Publishers.

_____, 1964, *The Class Struggles in France, 1848–1850.* New York: International Publishers.

Marx, Karl, and Engels, Friedrich, 1845/1956, *The Holy Family.* Moscow: Foreign Language Publishing House.

_____, 1845-1846/1970, *The German Ideology,* Part 1. C. J. Arthur (ed). New York: International Publishers.

_____, 1848/1948, *Manifesto of the Communist Party.* New York: International Publishers.

Maryanski, Alexandra, and Turner, Jonathan H., 1992, *The Social Cage: Human Nature and the Evolution of Society.* Stanford, Calif.: Stanford University Press.

Masterman, Margaret, 1970, "The Nature of a Paradigm", in I. Lakatos and A. Musgrove (eds.), *Criticism and the Growth of Knowledge.* Cambridge, Eng.: Cambridge University Press: 59-89.

Matthews, Fred H., 1977, *Quest for an American Sociology: Robert E. Park and the Chicago School.* Montreal: McGill University Press.

Mayer, Tom, 1994, *Analytical Marxism.* Thousand Oaks, Calif.: Sage.

Mayhew, Bruce, 1980, "Structuralism versus Individualism: Part I, Shadowboxing in the Dark", *Social Forces* 59:335-375.

Maynard, Douglas W., 1991"Goffman, Garfinkel and Games", *Sociological Theory* 9:277-279.

Maynard, Douglas W., and Clayman, Steven E., 1991, "The Diversity of Ethnomethodology", *Annual Review of Sociology* 17:385-418.

McBride, William, 2000, "Habermas and the Marxian Tradition", in Lewis Hahn (ed.), *Perspectives on Habermas.* Chicago: Open Court.

McCarthy, E. Doyle, 1996, *Knowledge as Culture: The New Sociology of Knowledge.* New York: Routledge.

McCarthy, Thomas, 1982, *The Critical Theory of Jurgen Habermas.* Cambridge, Mass.: MIT Press.

McCaughey, Martha, 1997, *Real Knockouts: The Physical Feminism of Women's Self-Defense.* New York: New York University Press.

McLaughlin, Peter, 2001, *What Functions Explain: Functional Explanation and Self-Reproducing Systems.* Cambridge, Eng.: Cambridge University Press.

McLean, Paul D., 1998, "A Frame Analysis of Favor Seeking in the Renaissance: Agency, Networks, and Political Culture", *American Journal of Sociology* 104:51-91.

McLellan, David, 1973, *Karl Marx: His Life and Thought.* New York: Harper Colophon.

McMahon, Martha, 1995, *Engendering Motherhood: Identity and Self-Transformation in*

Women's Lives. New York: Guilford Press.

Mead, George Herbert, 1934/1962, *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. Chicago: University of Chicago Press.

_____, 1936, *Movements of Thought in the Nineteenth Century*. Chicago: University of Chicago Press.

_____, 1938/1972, *The Philosophy of the Act*. Chicago: University of Chicago Press.

_____, 1959, *The Philosophy of the Present*. LaSalle, Ill.: Open Court Publishing.

_____, 1982, *The Individual and the Social Self: Unpublished Work of George Herbert Mead*. Chicago: University of Chicago Press.

Meeker, Barbara, 1971, "Decisions and Exchange", *American Sociological Review* 36:485-495.

Mehan, Hugh, and Wood, Houston, 1975, *The Reality of Ethnomethodology*. New York: Wiley.

Meiksins, Peter, 1994, "Labor and Monopoly Capital for the 1990s: A Review and Critique of the Labor Process Debate", *Monthly Review* 46:45-59.

Meisenhelder, Tom, 1997, "Pierre Bourdieu and the Call for a Reflexive Sociology", *Current Perspectives in Social Theory* 17:159-183.

Meltzer, Bernard, 1964/1978, "Mead's Social Psychology", in J. Manis and B. Meltzer (eds.), *Symbolic Interaction: A Reader in Social Psychology*. 3rd ed. Boston: Allyn and Bacon: 15-27.

Meltzer, Bernard, Petras, James, and Reynolds, Larry, 1975, *Symbolic Interactionism: Genesis, Varieties and Criticisms*. London: Routledge and Kegan Paul.

Menard, Scott, 1995, "A Developmental Test of Mertonian Anomie Theory", *Journal of Research in Crime and Delinquency* 32:136-174.

Mennell, Stephen, 1992, *Norbert Elias: An Introduction*. Oxford: Blackwell.

Mennell, Stephen, and Goudsblom, Johan (eds.), 1998, *Norbert Elias: On Civilization, Power, and Knowledge*. Chicago: University of Chicago Press.

Merton, Robert K., 1949/1968, "Manifest and Latent Functions", in R. K. Merton, *Social Theory and Social Structure*. New York: Free Press: 73-138.

_____, 1968, *Social Theory and Social Structure*. New York: Free Press.

_____, 1975, "Structural Analysis in Sociology", in P. Blau (ed.), *Approaches to the Study of Social Structure*. New York: Free Press: 21-52.

_____, 1980, "Remembering the Young Talcott Parsons", *American Sociologist* 15:68-71.

_____, 1995, "Opportunity Structure: The Emergence, Diffusion, and



Differentiation of a Sociological Concept, 1930s–1950s", in F. Adler and W. S. Laufer (eds.), *The Legacy of Anomie Theory.* New Brunswick, N.J.: Transaction Publishers.

Mestrovic, Stjepan G., 1988, *Emile Durkheim and the Reformation of Sociology.* Totowa, N.J.: Rowman and Littlefield.

_____, 1998, *Anthony Giddens: The Last Modernist.* London: Routledge.

Mészáros, István, 1995, *Beyond Capital.* New York: Monthly Review Press.

Meyer, John, Boli, J., Thomas, G., and Ramirez, F., 1997, "World Society and the Nation State." *American Journal of Sociology* 103:144-181.

Miller, David, 1973, *George Herbert Mead: Self, Language and the World.* Austin: University of Texas Press.

_____, 1981, "The Meaning of Role-Taking", *Symbolic Interaction* 4:167-175.

_____, 1982a, "Introduction", in G. H. Mead, *The Individual and the Social Self: Unpublished Work of George Herbert Mead.* Chicago: University of Chicago Press: 1-26.

_____, 1982b, Review of J. David Lewis and Richard L. Smith, *American Sociology and Pragmatism. Journal of the History of Sociology* 4:108-114.

_____, 1985, "Concerning J. David Lewis' Response to My Review of American Sociology and Pragmatism", *Journal of the History of Sociology* 5:131-133.

Miller, James, 1993, *The Passion of Michel Foucault.* New York: Anchor Books.

Miller, Richard, 1991, "Social and Political Theory: Class, State, Revolution", in Terrell Carver (ed.), *The Cambridge Companion to Marx.* Cambridge, Eng.: Cambridge University Press: 55-105.

Miller, W. Watts, 1993, "Durkheim's Montesquieu", *British Journal of Sociology* 44:693-712.

Mills, C. Wright, 1951, *White Collar.* New York: Oxford University Press.

_____, 1956, *The Power Elite.* New York: Oxford University Press.

_____, 1959, *The Sociological Imagination.* New York: Oxford University Press.

Milovanovic, Dragan, 1995, "Dueling Paradigms: Modernist versus Postmodernist Thought", *Humanity and Society* 19:19-44.

Mirowsky, John, and Ross, Catherine E., 1995, "Sex Differences in Distress: Real or Artifact?" *American Sociological Review* 60:449-468.

Misztal, B., 2001, "Normality and Trust in Goffman's Theory of Interaction Order", *Sociological Theory* 19:312—324.

Mitchell, Jack N., 1978, *Social Exchange, Dramaturgy and Ethnomethodology: Toward a Paradigmatic Synthesis.* New York: Elsevier.

Mitroff, Ian, and Kilmann, Ralph, 1978, *Methodological Approaches to Social Science.*

San Francisco: Jossey-Bass.

Mitzman, Arthur, 1969/1971, *The Iron Cage: An Historical Interpretation of Max Weber.* New York: Grosset and Dunlap.

Mizruchi, Mark, 1990, "Cohesion, Structural Equivalence, and Similarity of Behavior: An Approach to the Study of Corporate Political Power", *Sociological Theory* 8:16-32.

_____, 1994, "Social Network Analysis: Recent Achievements and Current Controversies." *Acta Sociologica* 37:329-343.

Mizruchi, Mark S., and Koenig, Thomas, 1986, "Economic Sources of Corporate Political Consensus: An Examination of Interindustry Relations", *American Sociological Review* 51:482-491.

Mohanty, Chandra Talpade, 1991, "Under Western Eyes: Feminist Scholarship and Colonial Discourses", in C. Mohanty, A. Russo, and L. Torres (eds.), *Third World Women and the Politics of Feminism.* Bloomington: Indiana University Press.

Molm, Linda D., 1988, "The Structure and Use of Power: A Comparison of Reward and Punishment Power", *Social Psychology Quarterly* 51:108-122.

_____, 1989, "Punishment Power: A Balancing Process in Power-Dependence Relations", *American Journal of Sociology* 94:1392-1418.

_____, 1994, "Is Punishment Effective? Coercive Strategies in Social Exchange", *Social Psychology Quarterly* 57:75-94.

_____, 1997, *Coercive Power in Exchange.* Cambridge, Eng.: Cambridge University Press.

_____, 2001, "Theories of Social Exchange and Exchange Networks", in George Ritzer and Barry Smart (eds.), *Handbook of Social Theory.* London: Sage: 260-272.

Molm, Linda D., and Cook, Karen S., 1995, "Social Exchange and Exchange Networks", In K. S. Cook, G. A. Fine, and J. S. House (eds.), *Sociological Perspectives on Social Psychology.* Boston: Allyn and Bacon: 209-235.

Molm, Linda D., Quist, Theron M., and Wisely, Phillip A., 1994, "Imbalanced Structures, Unfair Strategies: Power and Justice in Social Exchange", *American Sociological Review* 59:98-121.

Moore, Wilbert E., 1978, "Functionalism", in T. Bottomore and R. Nisbet (eds.), *A History of Sociological Analysis.* New York: Basic Books: 321-361.

Morgan, Robin, 1970, *Sisterhood Is Powerful: An Anthology of Writings from the Women's Liberation Movement.* New York: Vintage.

Morrione, Thomas J., 1988, "Herbert G. Blumer (1900-1987): A Legacy of Concepts, Criticisms, and Contributions", *Symbolic Interaction* 11:1-12.

Morris, Martin, 2001, *Rethinking the Communicative Turn: Adorno, Habermas, and the Problem of Communicative Freedom.* Albany : State University of New York Press.



Morrow, Raymond A., 1994, "Critical Theory, Poststructuralism, and Critical Theory", *Current Perspectives in Social Theory* 14:27-51.

Morse, Chandler, 1961, "The Functional Imperatives", in M. Black (ed.), *The Social Theories of Talcott Parsons*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall: 100-152.

Morton, Donald, 1996, "The Politics of Queer Theory in the (Post)Modern Moment", in Mary F. Rogers (ed.), *Multicultural Experiences, Multicultural Theories*. New York: McGraw-Hill: 90-98.

Moscovici, Serge, 1993, *The Invention of Society*. Cambridge, Mass.: Polity, 1993.

Mouffe, Chantal, 1988, "Radical Democracy: Modern or Postmodern?" in A. Ross (ed), *Universal Abandon? The Politics of Postmodernism*. Minneapolis: University of Minnesota Press: 31-45.

Mouzelis, Nicos, 1997, "In Defence of the Sociological Canon: A Reply to David Parker", *Sociological Review* 97:244-253.

Mullins, Nicholas, 1973, *Theories and Theory Groups in Contemporary American Sociology*. New York: Harper & Row.

_____, 1983, "Theories and Theory Groups Revisited", in R. Collins (ed.), *Sociological Theory–1983*. San Francisco: Jossey-Bass: 319-337.

Münch, Richard, 1987, "The Interpenetration of Microinteraction and Macrostructures in a Complex and Contingent Institutional Order", in J. C. Alexander, et al. (eds.), *The Micro-Macro Link*. Berkeley: University of California Press: 319-336.

Münch, Richard, and Smelser, Neil J., 1987, "Relating the Micro and Macro", in J. C. Alexander, et al. (eds.), *The Micro-Macro Link*. Berkeley: University of California Press: 356-387.

Musolf, Gil Richard, 1994, "William James and Symbolic Interactionism." *Sociological Focus* 27:303-314.

Myles, John, 1999, "From Habitus to Mouth: Language and Class in Bourdieu's Sociology of Language", *Theory and Society* 28:879-01.

Nash, Bradley, Jr., and Wardell, Mark, 1993, "The Control of Sociological Theory: In Praise of the Interregnum", *Sociological Inquiry* 63:276-292.

Nedelmann, Birgitta, 2001, "The Continuing Relevance of Georg Simmel: Staking Out A new the Field of Sociology", in George Ritzer and Barry Smart (eds.), *Handbook of Social Theory*. London: Sage: 66-78.

Nedelmann, Birgitta, and Sztompka, Piotr, 1993, "Introduction", in B. Nedelmann and P. Sztompka (eds.), *Sociology in Europe: In Search of Identity*. Berlin: Walter de Gruyter: 1-23.

Nemedi, Denes, 1995, "Collective Consciousness, Morphology, and Collective Representations: Durkheim's Sociology of Knowledge, 1894–1900", *Sociological Perspectives* 38:41-56.

Nicholson, Linda, 1994, "Interpreting Gender", *Signs* 20:79-105.

Nicolaus, Martin, 1974, "Foreword", in K. Marx, *The Grundrisse.* New York: Random House: 7-63.

Nielsen, Donald A., 1999, *Three Faces of God: Society, Religion, and the Categories of Totality in the Philosophy of Emile Durkheim.* Albany: State University of New York Press.

Nisbet, Robert, 1967, *The Sociological Tradition.* New York: Basic Books.

Noblit, George W., and Hare, R. Dwight, 1988, *Meta-Ethnography: Synthesizing Qualitative Studies.* Newbury Park, Calif.: Sage.

Oldenburg, Ray, 1989, *The Great Good Place.* New York: Paragon.

Olson, Richard, 1993, *The Emergence of the Social Sciences. 1642–1792.* New York: Twayne.

O'Neill, John, 1995, *The Poverty of Postmodernism.* London: Routledge.

Orbuch, Terri L., 1997, "People's Accounts Count: The Sociology of Accounts", in John Hagan and Karen S. Cook (eds.), *Annual Review of Sociology,* Vol. 23. Palo Alto, Calif.: Annual Reviews: 455-478.

Orr, Catherine M., 1997, "Charting the Currents of the Third Wave", *Hypatia* 12:29-43.

Ortega, Mariana, 2001, "'New Mestizas', 'World-Travelers', and 'Dasein': Phenomenology and the Multi-Voiced, Multi-Cultural Self", *Hypatia* 16:1-29.

Outhwaite, William, 1994, *Habermas: A Critical Introduction.* Stanford, Calif.: Stanford University Press.

_____, 2000, "Jurgen Habermas", in George Ritzer (ed), *The Blackwell Companion to Major Social Theorists.* Malden, Mass.: Blackwell: 651-669.

Owen, David (ed.), 1997, *Sociology after Postmodernism.* London: Sage.

Owen, Margaret, 1996, *A World of Widows.* Atlantic Heights, N.J.: Zed Books.

Pareto, Vilfredo, 1935, *A Treatise on General Sociology.* 4 vols. New York: Dover.

Park, Robert E., 1927/1973, "Life History", *American Journal of Sociology* 79:251-260.

Park, Robert, and Burgess, Ernest, 1921, *Introduction to the Science of Sociology.* Chicago: University of Chicago Press.

Parker, David, 1997, "Why Bother with Durkheim?" *Sociological Review* 45:122-146.

Parker, Mike, and Slaughter, Jane, 1990, "Management-by-Stress: The Team Concept in the US Auto Industry", *Science as Culture* 8:27-58.

Parsons, Talcott, 1937, *The Structure of Social Action.* New York: McGraw-Hill.

_____, 1942, "Some Sociological Aspects of the Fascist Movements." *Social Forces* 21:138-147.



_____, 1947, "Certain Primary Sources and Patterns of Aggression in the Social Structure of the Western World." *Psychiatry* 10:167-181.

_____, 1951, *The Social System*. Glencoe, Ill.: Free Press.

_____, 1961, "Some Considerations on the Theory of Social Change", *Rural Sociology* 26:219-239.

_____, 1966, *Societies*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.

_____, 1970, *Social Structure and Personality*. New York: Free Press.

_____, 1971, *The System of Modern Societies*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.

_____, 1975, "Social Structure and the Symbolic Media of Interchange", in P. Blau (ed.), *Approaches to the Study of Social Structure*. New York: Free Press: 94-100.

_____, 1977, "On Building Social System Theory: A Personal History", in T. Parsons (ed.), *Social Systems and the Evolution of Action Theory*. New York: Free Press: 22-76.

_____, 1990, "Prolegomena to a Theory of Social Institutions", *American Sociological Review* 55:319-333.

Parsons, Talcott, and Platt, Gerald, 1973, *The American University*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.

Parsons, Talcott, and Shils, Edward A. (eds.), 1951, *Toward a General Theory of Action*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.

Passaro, Joanne, 1996, *The Unequal Homeless: Men in the Streets, Women in Their Place*. New York: Routledge.

Pateman, Carole, 1999, "Beyond the Sexual Contract?" in Geoff Dench (ed.), *Rewriting the Sexual Contract*. New Brunswick, N.J.: Transaction: 1-9.

Paul, Axel, 2001, "Organizing Husserl: On the Phenomenological Foundations of Luhmann's Systems Theory", *Journal of Classical Sociology* 1:371-394.

Paulsen, Michael B., and Feldman, Kenneth A., 1995, "Toward a Reconceptualization of Scholarship: A Human Action System with Functional Imperatives", *Journal of Higher Education* 66:615-640.

Peel, J.D.Y., 1971, *Herbert Spencer: The Evolution of a Sociologist*. New York: Basic Books.

Pelaez, Eloina, and Holloway, John, 1990, "Learning to Bow: Post-Fordism and Technological Determinism", *Science as Culture* 8:15-26.

Perinbanayagam, Robert S., 1985, *Signifying Acts: Structure and Meaning in Everyday Life*. Carbondale: Southern Illinois University Press.

Perrin, Robert, 1976, "Herbert Spencer's Four Theories of Social Evolution", *American Journal of Sociology* 81:1339-1359.

Perry, Wilhelmia E., Abbott, James R., and Hutter, Mark, 1997, "The Symbolic Interactionist Paradigm and Urban Sociology", *Research in Urban Sociology* 4:59-92.

Peters, Michael, 1994"Habermas, Post-Structuralism and the Question of Postmodemity: The Defiant Periphery." *Social Analysis* 36:3-20.

Pfaff, Stephen, and Yang, Guobin, 2001, "Double-Edged Rituals and the Symbolic Resources of Collective Action: Political Commemorations and the Mobilization of Protest in 1989", *Theory and Society* 30:539-589.

Phelan, Shane, 1994, *Getting Specific: Postmodern Lesbian Politics*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

Phillips, Anne, 1993, *Democracy and Difference*. University Park: Pennsylvania State University Press.

Phillips, Derek, 1973, "Paradigms, Falsifications and Sociology", *Acta Sociologica* 16: 13-31.

_____, 1975, "Paradigms and Incommensurability", *Theory and Society* 2:37-62.

Piccone, Paul 1990, "Paradoxes of Perestroika." *Telos* 84:3-32.

Pickering, Mary, 1993, *Auguste Comte: An Intellectual Biography*. Vol. 1. Cambridge. Eng.: Cambridge University Press.

_____, 1997, "A New Look at Auguste Comte", in Charles Camic (ed), *Reclaiming the Sociological Classics: The State of Scholarship*. Oxford: Blackwell: 11-44.

_____, 2000, "Auguste Comte", in George Ritzer (ed.), *The Blackwell Companion to Major Social Theorists*. Malden, Mass.: Blackwell: 25-52.

Pierce, Jennifer, 1995, *Gender Trials: Emotional Lives in Contemporary Law Firms*. Berkeley: University of California Press.

Pieterse, Jan N., 1995, "Globalization as Hybridization", in Mike Featherstone, Scott Lash, and Roland Robertson (eds.), *Global Modernities*. London: Sage.

Poggi, Gianfranco, 1993, *Money and the Modern Mind: Georg Simmel's Philosophy of Money.*, Berkeley: University of California Press.

Polit, Denise F., and Falbo, Toni, 1987, "Only Children and Personality Development: A Quantitative Review", *Journal of Marriage and the Family* 49:309-325.

Pollner, Melvin, 1987, *Mundane Reason: Reality in Everyday and Sociological Discourse*. Cambridge, Eng.: Cambridge University Press.

_____, 1991, "Left of Ethnomethodology: The Rise and Decline of Radical Reflexivity", *American Sociological Review* 56:370-380.

Portes, Alejandro, and Landolt, Patricia, 1996, "The Downside of Social Capital",



American Prospect 26:18-21.

Postone, Moishe, LiPuma, Edward, and Calhoun, Craig, 1993, "Introduction: Bourdieu and Social Theory", in C. Calhoun, E. LiPuma, and M. Postone (eds.), *Bourdieu: Critical Perspectives*. Chicago: University of Chicago Press: 1-13.

Powers, Charles H., 1986, *Vilfredo Pareto*. Newbury Park, Calif.: Sage.

Prus, Robert, 1996, *Symbolic Interaction and Ethnographic Research: Intersubjectivity and the Study of Human Lived Experience*. Albany: State University of New York Press.

Przeworski, Adam, 1985, *Capitalism and Social Democracy*. Cambridge, Eng.: Cambridge University Press.

Quadagno, Jill S., 1979, "Paradigms in Evolutionary Theory: The Sociobiological Model of Natural Selection", *American Sociological Review* 44:100-109.

Quine, W. V., 1972, "Methodological Reflections on Current Linguistic Theory", in Donald Davidson and Gilbert Harman *(eds.), Semantics of Natural Language*. Dordrecht, Netherlands: Reidel: 442-454.

Rachlin, Allan, 1991, "Rehumanizing Dialectic: Toward an Understanding of the Interpenetration of Structure and Subjectivity", *Current Perspectives in Social Theory* 11:255-269.

Radnitzky, Gerard, 1973, *Contemporary Schools of Metascience*. Chicago: Regnery.

Radway, Janice, 1984, *Reading the Romance: Women, Patriarchy and Popular Literature*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.

Rambo, Eric, 1995, "Conceiving Best Outcomes within a Theory of Utility Maximization: A Culture-Level Critique", *Sociological Theory* 13:145-162.

Ramet, Sabrina P., 1991, *Social Currents in Eastern Europe: The Sources and Meaning of the Great Transformation*. Durham, N.C.: Duke University Press.

Rammstedt, Otthein, 1991, "On Simmel's Aesthetics: Argumentation in the Journal *Jugend*, 1897–1906", *Theory, Culture and Society* 8:125-144.

Rasch, William, 2000, *Niklas Luhmann 's Modernity: The Paradoxes of Differentiation*. Stanford, Calif.: Stanford University Press.

Rawls, Anne Warfield, 1996, "Durkheim's Epistemology: The Neglected Argument", *American Journal of Sociology* 102:430-482.

_____, 2000, "Harold Garfinkel", in George Ritzer (ed), *The Blackwell Companion to Major Social Theorists*. Malden, Mass.: Blackwell: 545-576.

_____, 2001, "Durkheim's Treatment of Practice: Concrete Practice vs Representations as the Foundation of Reason", *Journal of Classical Sociology* 1:33-68.

Reagon, Bernice Johnson, 1982/1995, "My Black Mothers and Sisters; or, On Beginning a Cultural Autobiography", in C. Goldberg and H. Hartmann (eds.), *U.S. Women in Struggle*. Chicago: University of Illinois Press: 296-310.

Reddock, Rhoda, 2000, "Feminist Theory and Critical Reconceptualization in Sociology: The Challenge of the 1990s", in Stella Quah and Arnaud Sales (eds.), *The International Handbook of Sociology.* London: Sage: 84-100.

Reedy, W. Jay, 1994, "The Historical Imaginary of Social Science in Post-Revolutionary France: Bonald, Saint-Simon, Comte", *History of the Human Sciences* 7:1-26.

Reskin, Barbara, and Padavic, Irene, 1994, *Women and Men at Work.* Thousand Oaks, Calif.: Pine Forge Press.

Rhoades, Lawrence J., 1981, *A History of the American Sociological Association.* Washington, D.C.: American Sociological Association.

Rhode, Deborah L., 1997, *Speaking of Sex: The Denial of Gender Inequality.* Cambridge, Mass.: Harvard University Press.

Rich, Adrienne, 1976, *Of Woman Born: Motherhood as Experience and Institution.* New York: Bantam.

_____, 1980, "Compulsory Heterosexual and Lesbian Experience", in C. R. Stimson and E. S. Person (eds.), *Women, Sex, and Sexuality.* Chicago: University of Chicago Press: 62-91.

_____, 1993, *What Is Found There: Notebooks on Poetry and Politics.* New York: Norton.

Richardson, Diane (ed.), 1996, *Theorising Heterosexuality.* Buckingham, U.K., and Bristol, Penn.: Open University Press.

Ridgeway, Cecelia, 1997, "Interaction and the Conservation of Gender Inequality: Considering Employment", *American Sociological Review* 62:218-235.

Riger, Stephanie, and Krieglstein, Maryann, 2000, "The Impact of Welfare Reform on Men's Violence against Women", *American Journal of Community Psychology* 28:631-647.

Ringer, Fritz, 1997, *Max Weber's Methodology: The Unification of the Cultural and Social Sciences.* Cambridge, Mass.: Harvard University Press.

Risman, Barbara, and Ferree, Myra Marx, 1995, "Making Gender Visible", *American Sociological Review* 60:775-782.

Ritzer, George, 1975a, *Sociology: A Multiple Paradigm Science.* Boston: Allyn and Bacon.

_____, 1975b, "Sociology: A Multiple Paradigm Science", *American Sociologist* 10:156-167.

_____, 1975c, "Professionalization, Bureaucratization and Rationalization: The Views of Max Weber", *Social Forces* 53:627-634.

_____, 1979, "Toward an Integrated Sociological Paradigm", in W. Snizek et al. (eds.), *Contemporary Issues in Theory and Research.* Westport, Conn.: Greenwood Press: 25-46.

_____, 1980, *Sociology: A Multiple Paradigm Science.* Rev. ed. Boston: Allyn and



Bacon.

_____, 1981a, *Toward an Integrated Sociological Paradigm: The Search for an Exemplar and an Image of the Subject Matter* Boston: Allyn and Bacon.

_____, 198lb, "Paradigm Analysis in Sociology: Clarifying the Issues", *American Sociological Review* 46:245-248.

_____, 1983, "The McDonaldization of Society", *Journal of American Culture* 6:100-107.

_____, 1985, "The Rise of Micro-Sociological Theory", *Sociological Theory* 3: 88-98.

_____, 1988"Sociological Metatheory: Defending a Subfield by Delineating Its Parameters", *Sociological Theory* 6:187-200.

_____, 1989, "Of Levels and 'Intellectual Amnesia'", *Sociological Theory* 7:226-229.

_____, 1990a, "Micro-Macro Linkage in Sociological Theory: Applying a Metatheoretical Tool", in G. Ritzer (ed.), *Frontiers of Social Theory: The New Syntheses*. New York: Columbia University Press: 347-370.

_____, 1990b, "The Current Status of Sociological Theory: The New Syntheses", in G. Ritzer (ed.), *Frontiers of Social Theory: The New Syntheses*. New York: Columbia University Press: 1-30.

_____, 1991a, "Metatheorizing in Sociology", *Sociological Forum* 5:3-15.

_____, 199lb, *Metatheorizing in Sociology*. Lexington, Mass.: Lexington Books.

_____, 1991c, "Recent Explorations in Sociological Metatheorizing", *Sociological Perspectives* 34:237-390.

_____, 1991d, "The Recent History and the Emerging Reality of American Sociological Theory: A Metatheoretical Interpretation." *Sociological Forum* 6:269—287.

_____, 1992a, Classical Sociological Theory. New York: McGraw-Hill.

_____, 1992, "Metatheorizing in Sociology: Explaining the Coming of Age", in G. Ritzer (ed.), *Metatheorizing*. Newbury Park, Calif.: Sage: 7-26.

_____, 1993, *The McDonaldization of Society*. Thousand Oaks, Calif.: Pine Forge Press.

_____, 1995, *Expressing America: A Critique of the Global Credit Card Society*. Thousand Oaks, Calif.: Pine Forge Press.

_____, 1996, *The McDonaldization of Society*. Rev. ed. Thousand Oaks, Calif.: Pine Forge Press.

_____, 1997, *Postmodern Social Theory*. New York: McGraw-Hill.

_____, 1998, *The McDonaldization Thesis*. London: Sage.

_____, 1999, *Enchanting a Disenchanted World: Revolutionizing the Means of Consumption.* Thousand Oaks, Calif.: Pine Forge Press.

_____, 2000a, *The McDonaldization of Society: New Century Edition.* Thousand Oaks, Calif.: Pine Forge Press.

_____, 2001, "From Exclusion to Inclusion to Chaos ('?) in Sociological Theory", in George Ritzer (ed), *Explorations in Social Theory: From Metatheorizing to Rationalization.* London: Sage: 145-153.

_____, 2004, *The Globalization of Nothing: Why So Many Make So Much Out of So Little.* Thousand Oaks, Calif.: Pine Forge Press.

Ritzer, George (ed.), 1992b, *Metatheorizing.* Newbury Park, Calif.: Sage.

_____, 2000b, *The Blackwell Companion to Major Social Theorists.* Malden, Mass.: Blackwell.,

_____, 2001, *Explorations in Social Theory: From Metatheorizing to Rationalization:* London: Sage.

_____, 2002, *McDonaldization: The Reader.* Thousand Oaks, Calif.: Pine Forge Press.

Ritzer, George, and Gindoff, Pamela, 1992, "Methodological Relationism: Lessons for and from Social Psychology", *Social Psychology Quarterly* 55:128-140.

_____, 1994, "Agency-Structure, Micro-Macro, Individualism-Holism-Relationism: A Metatheoretical Explanation of Theoretical Convergence between the United States and Europe", in P. Sztompka (ed.), *Agency and Structure: Reorienting Social Theory.* Amsterdam: Gordon and Breach: 3-23.

Ritzer, George, and Goodman, Douglas, 2001, "Postmodern Social Theory", in Jonathan Turner (ed.), *Handbook of Sociological Theory.* New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers: 151-169.

Ritzer, George, Goodman, Douglas, and Wiedenhoft, Wendy, 2001, "Theories of Consumption", in George Ritzer and Barry Smart (eds.), *Handbook of Social Theory.* London: Sage: 410-427.

Ritzer, George, and Walczak, David, 1988, "Rationalization and the Deprofessionalization of Physicians." *Social Forces* 67:1-22.

Ritzer, George, Zhao, Shanyang, and Murphy, Jim, 2001, "Metatheorizing in Sociology: The Basic Parameters and the Potential Contributions of Postmodernism", in Jonathan Turner (ed), *Handbook of Sociological Theory.* New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers: 113-131.

Robbins, Derek, 1991, *The Work of Pierre Bourdieu.* Boulder, Colo.: Westview Press.

Robertson, Roland, 1992, *Globalization: Social Theory and Global Culture.* London: Sage.

Rocher, Guy, 1975, *Talcott Parsons and Amen can Sociology.* New York: Barnes and Noble.



Rock, Paul, 1979, *The Making of Symbolic Interactionism*. Totowa, N.J.: Rowman and Littlefield.

Rockmore, Tom, 2002, *Marx after Marxism: The Philosophy of Karl Marx*. Malden, Mass: Blackwell Publishers.

Roemer, John, 1982, *A General Theory of Exploitation and Class*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.

_____, 1986a, "Introduction", in J. Roemer (ed), *Analytical Marxism*. Cambridge, Eng.: Cambridge University Press: 1-7.

_____, 1986b, "'Rational Choice' Marxism: Some Issues of Method and Substance", in J. Roemer (ed.), *Analytical Marxism*. Cambridge, Eng.: Cambridge University Press: 19 1-201.

Rogers, Mary, 1996b, "Theory—What? Why? How?" in Mary F. Rogers (ed.), *Multicultural Experiences, Multicultural Theories*. New York: McGraw-Hill: 11-16.

_____, 2000, "Alfred Schutz", in George Ritzer (ed), *The Blackwell Companion to Major Social Theorists*. Malden, Mass.: Blackwell: 367-387.

_____, 2001, "Contemporary Feminist Theory", in George Ritzer and Barry Smart (eds.), *Handbook of Social Theory*. London: Sage: 285-296.

Rogers, Mary F. (ed.), 1996a, *Multicultural Experiences, Multicultural Theories*. New York: McGraw-Hill.

Rose, Arnold, 1962, "A Systematic Summary of Symbolic Interaction Theory", in A. Rose (ed.), *Human Behavior and Social Processes*. Boston: Houghton Mifflin.

Rose, Nancy E., 1995, *Workfare or Fair Work: Women, Welfare, and Government Work Programs*. New Brunswick, N.J.: Rutgers University Press.

Rosenau, Pauline Marie, 1992, *Post-Modernism and the Social Sciences: Insights, Inroads, and Intrusions*. Princeton, N.J.: Princeton University Press.

Rosenberg, Morris, 1989, *"Self-Concept Research: A Historical Review"*. *Social Forces* 68: 34-44.

Rosenberg, Rosalind, 1982, *Beyond Separate Spheres: Intellectual Roots of Modern Feminism*. New Haven: Yale University Press.

_____, 1992, *Divided Lives: American Women in the Twentieth Century*. New York: Hill and Wang.

Rosenthal, Naomi, Fingrutd, Meryl, Ethier, Michele, and Karant, Roberta, 1985, "Social Movements and Network Analysis: A Case Study of Nineteenth-Century Women's Reform in New York State", *American Journal of Sociology* 90:1022-1054.

Ross, Dorothy, 1991, *The Origins of American Social Science*. Cambridge, Eng.: Cambridge University Press.

Rossel, Jorg and Randall Collins, 2001, "Conflict Theory and Interaction Rituals", in

Jonathan Turner (ed.), *Handbook of Sociological Theory.* New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers: 509-531.

Rossi, Alice, 1977, "A Biosocial Perspective on Parenting." *Daedalus* 106:9-31.

_____, 1983, "Gender and Parenthood", *American Sociological Review* 49:1-19.

Roth, Louise Marie, 1999, "The Right to Privacy Is Political: Power, the Boundary Between Public and Private, and Sexual Harassment", *Law & Social Inquiry* 24: 45-71.

Rothenberg, Sheila, and Rothenberg, Robert S., 1993, "The Pleasures of Paris", *USA Today* (Magazine), March:38ff.

Rowe, A. M. C., 2000, "Locating Feminism's Subject: The Paradox of White Femininity and the Struggle to Forge Feminist Alliances", *Communication Theory* 10:64-80.

Rubenstein, David, 1986, "The Concept of Structure in Sociology", in M. L. Wardell and S. P. Turner (eds.), *Sociological Theory in Transition.* Boston: Allen and Unwin: 80-94.

Ruddick, Sara, 1980, "Maternal Thinking", *Feminist Studies* 6:342-367.

_____, 1994, "Notes towards a Feminist Maternal Peace Politics", in A. Jaggar (ed.), *Living with Contradictions: Controversies in Feminist Social Ethics.* Boulder, Colo.: Westv ew Press.

Rudy, Kathy, 2001, "Radical Feminism, Lesbian Separatism, and Queer Theory", *Feminist Studies* 27:191-222.

Rueschemeyer, Marilyn (ed.), 1994, *Women in the Politics of Postcommunist Eastern Europe.* Armonk and London: M. E. Sharpe.

Rundell, John, 2001, "Modernity, Enlightenment, Revolution and Romanticism: Creating Social Theory", in George Ritzer and Barry Smart (eds.), *Handbook of Social Theory.* London: Sage: 13-29.

Russell, Diana E., 1998, *Dangerous Relationships: Pornography, Misogyny, and Rape.* Thousand Oaks, Calif.: Sage.

Ryan, William, 1971, *Blaming the Victim.* New York: Pantheon.

Salamini, Leonardo, 1981, *The Sociology of Political Praxis: An Introduction to Gramsci's Theory.* London: Routledge and Kegan Paul.

Salomon, A., 1945, "German Sociology", in G. Gurvitch and W. F. Moore (eds.), *Twentieth Century Sociology.* New York: Philosophical Library: 586-614.

_____, 1963/1997, "Georg Simmel Reconsidered", in Gary D. Jaworski, *Georg Simmel and the American Prospect.* Albany: State University of New York Press: 91-108.

Sanday, Peggy Reeves, 1974, "Female Status in the Public Domain", in M. Rosaldo and L. Lamphere (eds.), *Women, Culture and Society: A Theoretical Overview.* Stanford, Calif.: Stanford University Press: 189-206.

_____, 1981, *Female Power and Male Dominance.* Cambridge, Eng.: Cambridge University Press.

_____, 1996, *A Woman Scorned: Acquaintance Rape on Trial.* New York: Doubleday.

Sanderson, Stephen K., 2001, "Evolutionary Theorizing", in Jonathan Turner (ed.), *Handbook of Sociological Theory.* NY: Kluwer Academic/Plenum Publishers: 439-455.

Sandstrom, Kent L., Martin, Daniel D., and Fine, Gary Alan, 2001, "Symbolic Interactionism at the End of the Century", in George Ritzer and Barry Smart (eds.), *Handbook of Social Theory.* London: Sage: 217-231.

Satoshi, Kamata, 1982, *Japan in the Passing Lane.* New York: Pantheon.

Saunders, Peter, 1989, "Space, Urbanism and the Created Environment", in D. Held and J. B. Thompson (eds.), *Social Theory of Modern Societies: Anthony Giddens and His Critics.* Cambridge, Eng.: Cambridge University Press: 215-234.

Sawicki, Jana, 1991, *Disciplining Foucault: Feminism, Power and the Body.* New York: Routledge.

Sawyer, R. Keith, 2002, "Durkheim's Dilemma: Toward a Sociology of Emergence", *Sociological Theory* 20:227-247.

Sayer, Derek, 1991, *Capitalism and Modernity: An Excursus on Marx and Weber.* New York: Routledge.

Scaff, Lawrence, 1989, *Fleeing the Iron Cage: Culture, Politics, and Modernity in the Thought of Max Weber.* Berkeley: University of California Press.

_____, 2000, "Georg Simmel", in George Ritzer (ed.), *The Blackwell Companion to Major Social Theorists.* Malden, Mass.: Blackwell: 251-278.

Scambler, Graham, 1996, "The 'Project of Modernity' and the Parameters for a Critical Sociology: An Argument with Illustrations from Medical Sociology", *Sociology* 30:567-581.

Schaeffer, D., 2001, "Feminism and Liberalism Reconsidered: The Case of Catharine MacKinnon", *American Political Science Review* 95:699-708.

Schegloff, Emanuel, 1979, "Identification and Recognition in Telephone Conversation Openings", in G. Psathas (ed), *Everyday Language: Studies in Ethnomethodology.* New York: Irvington: 23-78.

_____, 2001, "Accounts of Conduct in Interaction: Interruption, Overlap, and Turn-Taking", in Jonathan Turner (ed), *Handbook of Sociological Theory.* New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers: 287-321.

Scheper-Hughes, Nancy, 1992, *Death without Weeping: The Violence of Everyday Life in Brazil.* Berkeley: University of California Press.

Schimank, Uwe, 1996, *Theorien Gesellschaftlicher Differenzierung.* Opladen: Leske and

Budrich.

Schmidt, Neal, Gooding, Richard Z., Noe, Raymond A., and Kirsch, Michael, 1984, "Meta-Analyses of Validity Studies Published between 1964 and 1982 and the Investigation of Study Characteristics." *Personnel Psychology* 37:407-422.

Schmitt, Raymond L., and Schmitt, Tiffani Mari, 1996, "Community Fear of AIDS as Enacted Emotion: A Comparative Investigation of Mead's Concept of the Social Act", *Studies in Symbolic Interaction* 20:91-119.

Schmutz, Corinne, 1996, "The Service Industry and Marx's Fetishism of Commodities", *Humanity and Society* 20:102-105.

Schneider, Louis, 1967, *The Scottish Moralists: On Human Nature and Society.* Chicago: University of Chicago Press.

Schneider, Mark A., 1993, *Culture and Disenchantment.* Chicago: University of Chicago Press.

Schroeter, Gerd, 1985, "Dialogue, Debate, or Dissent? The Difficulties of Assessing Max Weber's Relation to Marx", in R. J. Antonio and R. M. Glassman (eds.), *A Weber–Marx Dialogue.* Lawrence: University of Kansas Press: 2-13.

Schroyer, Trent, 1970, "Toward a Critical Theory of Advanced Industrial Society", in H. P. Dreitzel (ed), *Recent Sociology: No.* 2. New York: Macmillan: 210-234.

_____, 1973, *The Critique of Domination.* Boston: Beacon Press.

Schultz, Ruth W., 1995, "The Improbable Adventures of an American Scholar: Robert K. Merton", *American Sociologist* 26:68-77.

Schwalbe, Michael L., 1993, "Goffman against Postmodernism: Emotion and the Reality of the Self", *Symbolic Interaction* 16:333-350.

Schwanenberg, Enno, 1971, "The Two Problems of Order in Parsons' Theory: An Analysis from Within", *Social Forces* 49:569-581.

Schwartz, Barry, 1998, "Postmodernity and Historical Reputation: Abraham Lincoln in Late Twentieth-Century American Memory", *Social Forces* 77:63-103.

Schwartz, Justin, 1995, "In Defence of Exploitation", *Economics and Philosophy* 11:275-307.

Schwartz, Pepper, 1994, *Peer Marriage: How Love between Equals Really Works.* New York: Free Press.

Schweber, Silvan S., 1991, "Auguste Comte and the Nebular Hypothesis", in R. T. Bienvenu and M. Feingold (eds.), *In the Presence of the Past: Essays in Honor of Frank Manuel.* Dordrecht, Netherlands: Kluwer: 131-191.

Schwendinger, Julia, and Schwendinger, Herman, 1974, *Sociologists of the Chair.* New York: Basic Books.

Schwinn, Thomas, 1998, "False Connections: Systems and Action Theories in Neofunctionalism and in Jurgen Habermas", *Sociological Theory* 16:75-95.



Scimecca, Joseph, 1977, *The Sociological Theory of C. Wright Mills.* Port Washington, N.Y.: Kennikat Press.

Sciulli, David, and Gerstein, Dean, 1985, "Social Theory and Talcott Parsons in the 1980s", *Annual Review of Sociology* 11:369-387.

Scully, Diana, 1990, *Understanding Sexual Violence: A Study of Convicted Rapists.* Boston: Unwin Hyman.

Searle, John, 1972, "Chomsky's Revolution in Linguistics", *New York Review of Books* 18:16-24.

Segura, Denise A., and Pierce, Jennifer, 1993, "Chicana/o Family Structure and Gender Personality: Chodorow, Familism, and Psychoanalytic Sociology Revisited", *Signs* 19:62-91.

Seidman, Steven, 1983, *Liberalism and the Origins of European Social Theory.* Berkeley: University of California Press.

_____, 1989, "Introduction", in S. Seidman (ed.), *Jurgen Habermas on Society and Politics: A Reader.* Boston: Beacon Press: 1-25.

_____, 1991, "The End of Sociological Theory: The Postmodern Hope", *Sociological Theory* 9:131-146.

_____, 1994, "Symposium: Queer Theory/Sociology: A Dialogue", *Sociological Theory* 12:166-177.

Seidman, Steven, and Alexander, Jeffrey (eds.), 2001, *The New Social Theory Reader* New York: Routledge.

Seigel, Jerrold E, 1978, *Marx's Fate: The Shape of a Life.* Princeton, N.J.: Princeton University Press.

Sewart, John J., 1978, "Critical Theory and the Critique of Conservative Method", *American Sociologist* 13:15-22.

Shalin, Dmitri, 1986, "Pragmatism and Social Interactionism", *American Sociological Review* 51:9-29.

_____, 1993, "Modernity, Postmodernism, and Pragmatist Inquiry: An Introduction", *Symbolic Interaction* 16:303-332.

_____, 2000, "George Herbert Mead", in George Ritzer (ed), *The Blackwell Companion to Major Social Theorists.* Malden, Mass.: Blackwell: 302-344.

Sharrock, Wes, 2001, "Fundamentals of Ethnomethodology", in George Ritzer and Barry Smart (eds.), *Handbook of Social Theory.* London: Sage: 249-259.

Sharrock, Wes, and Anderson, Bob, 1986, *The Ethnomethodologists.* Chichester, Eng.: Ellis Horwood.

Shelton, Beth Anne, 2000, "Understanding the Distribution of Housework Between Husbands and Wives", in Linda J. Waite, Christine Bachrach, Michelle Hindin, Elizabeth Thomson, and Arland Thornton (eds.), *The Ties That Bind: Perspectives*

on Marriage and Cohabitation. New York: Aldine de Gruyter: 343-355.

Shelton, Beth Anne, and Agger, Ben, 1993, "Shotgun Wedding, Unhappy Marriage, No-Fault Divorce? Rethinking the Feminism-Marxism Relationship", in P. England (ed.), *Theory on Gender/Gender on Theory.* New York: Aldine de Gruyter.

Sheridan, Alan, 1980, *Michel Foucault: The Will to Truth.* London: Tavistock.

Shilling, Chris, 1997"The Undersocialised Conception of the Embodied Agent in Modern Sociology", *Sociology* 31:737-754.

Shilling, Chris, and Mellor, Philip A., 1996, "Embodiment, Structuration Theory and Modernity: Mind/Body Dualism and the Repression of Sensuality", *Body and Society* 2:1-15.

Shils, Edward, 1996, "The Sociology of Robert E. Park", *American Sociologist* 27:88-106.

Shreve, Anita, 1989, *Women Together Women Alone: The Legacy of the Consciousness Raising Movement.* New York: Viking.

Sica, Alan, 2001, "Weberian Theory Today: The Public Face", in Jonathan Turner (ed), *Handbook of Sociological Theory.* New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers: 487-507.

Simmel, Georg, 1907/1978, *The Philosophy of Money.* Tom Bottomore and David Frisby (eds. and trans.). London: Routledge and Kegan Paul.

Simon, Herbert, 1957, *Administrative Behavior* New York: Free Press.

Singer, Peter, 1980, *Marx.* Oxford, New York: Oxford University Press.

Sitton, John F., 1996, "Disembodied Capitalism: Habermas's Conception of the Economy", *Sociological Forum* 13:61-83.

Sjoberg, Gideon, Gill, Elizabeth, Littrell, Boyd, and Williams, Norma, 1997, "The Reemergence of John Dewey and American Pragmatism", in Norman K. Denzin (ed), *Studies in Symbolic Interaction,* Vol. 21. Greenwich, Conn.: JAI Press: 73-92.

Skocpol, Theda, 1979, *States and Social Revolutions.* Cambridge, Eng.: Cambridge University Press.

Slater, Don, 1997, *Consumer Culture and Modernity.* Cambridge, Eng.: Polity Press.

Smart, Barry, 1983, *Foucault, Marxism and Critique.* London: Routledge and Kegan Paul.

_____, 1985, *Michel Foucault.* Chichester, Eng.: Ellis Horwood.

_____, 1993, *Postmodernity.* London: Routledge.

_____, 2000, "Michel Foucault", in George Ritzer (ed), *The Blackwell Companion to Major Social Theorists.* Malden, Mass.: Blackwell: 630-650.

Smart, Barry (ed.), 1999, *Resisting McDonaldization.* London: Sage.

Smelser, Neil, 1959, *Social Change in the Industrial Revolution.* Chicago: University of

Chicago Press.

_____, 1962, *Theory of Collective Behavior* New York: Free Press.

_____, 1992, "The Rational Choice Perspective: A Theoretical Assessment", *Rationality and Society* 4:381-410.

_____, 1997, *Problematics of Sociology: The Georg Simmel Lectures, 1995.* Berkeley: University of California Press.

Smith, Cyril, 1997, "Friedrich Engels and Marx's Critique of Political Economy", *Capital and Class* 62:123-142.

Smith, David Norman, 1996, "The Social Construction of Enemies: Jews and the Representation of Evil", *Sociological Theory* 14:203-240.

_____, 1998, "Faith, Reason, and Charisma: Rodolf Sohm, Max Weber, and the Theology of Grace", *Sociological Inquiry* 68:32-60.

Smith, Dennis, 1999, "The Civilizing Process and the History of Sexuality: Comparing Norbert Elias and Michel Foucault", *Theory and Society* 28:79-100.

_____, 2001, *Norbert Elias and Modern Social Theory.* London, Thousand Oaks, Calif: Sage.

Smith, Dorothy, 1978, "A Peculiar Eclipsing: Women's Exclusion from Man's Culture", *Women's Studies International Quarterly* 1:281-295.

_____, 1979, "A Sociology for Women", in J. A. Sherman and E. T. Beck (eds.), *The Prism of Sex: Essays in the Sociology of Knowledge.* Madison: University of Wisconsin Press.

_____, 1987, *The Everyday World as Problematic: A Feminist Sociology.* Boston: Northeastern University Press.

_____, 1989, "Sociological Theory: Methods of Writing Patriarchy", in R. A. Wallace (ed.), *Feminism and Sociological Theory.* Newbury Park, Calif.: Sage: 34-64.

_____, 1990a, *The Conceptual Practices of Power: A Feminist Sociology of Knowledge.* Boston: Northeastern University Press.

_____, 1990b, *Texts, Facts and Femininity: Exploring the Relations of Ruling.* London: Routledge and Kegan Paul.

_____, 1999a, "From Women's Standpoint to a Sociology for People", in Janet L. AbuLughod (ed.) *Sociology for the Twenty-First Century.* Chicago: University of Chicago Press: 65-82.

_____, 1999b, *Writing the Social: Critique, Theory, and Investigations.* Toronto: University of Toronto Press.

_____, 2000, "Schooling for Inequality", *Signs* 25:1147-1151.

Smith, Norman Erik, 1979, "William Graham Sumner as an Anti-Social Darwinist",

Pacific Sociological Review 22:332-347.

Smith, T. V., 1931, "The Social Philosophy of George Herbert Mead." *American Journal of Sociology* 37:368-385.

Snitow, Ann Barr, Stansell, Christine, and Thompson, Sharon, 1983, *Powers of Desire: The Politics of Sexuality.* New York: Monthly Review Press.

Snizek, William E., 1976, "An Empirical Assessment of 'Sociology: A Multiple Paradigm Science'", *American Sociologist* 11:217-219.

Snizek, William E., Fuhrman, Ellsworth, R., and Miller, Michael K. (eds.), 1979, *Contemporary Issues in Theory and Research.* Westport, Conn.: Greenwood Press.

Snow, David, 1986, "Frame Alignment Processes, Micromobilization, and Movement Participation", *American Sociological Review* 51:464-481.

_____, 2001, "Extending and Broadening Blumer's Conceptualization of Symbolic Interactionism", *Symbolic Interaction* 24:367-377.

Soja, Edward W., 1989, *Postmodern Geographies: The Reassertion of Space in Critical Theory.* London: Verso.

_____, 1996, *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and the Real-and-Imagined Places.* Malden, Mass.: Blackwell.

_____, 2000, *Postmetropolis: Critical Studies of Cities and Regions.* Malden, Mass.: Blackwell.

Sokoloff, Natalie, 1980, *Between Money and Love: The Dialectics of Women's Home and Market Work.* New York: Praeger.

Solinger, Rickie (ed.), 1998, *Abortion Wars: A Half Century of Struggle, 1950–2000.* Berkeley: University of California Press.

Sorokin, Pitirim, 1928, *Contemporary Sociological Theories.* New York: Harper.

Speier, Matthew, 1970, "The Everyday World of the Child", in J. Douglas (ed.), *Understanding Everyday Life.* Chicago: Aldine: 188-217.

Spelman, Elizabeth, 1988, *Inessential Woman: The Problem of Exclusion in Feminist Thought.* Boston: Beacon Press.

Staats, Arthur W., 1976, "Skinnerian Behaviorism: Social Behaviorism or Radical Behaviorism?" *American Sociologist* 11:59-60.

Stacey, Judith, 1996, *In the Name of the Family: Rethinking Family Values in the Postmodern Age.* Boston: Beacon Press.

Stacey, Judith, and Thome, Barrie, 1996, "Is Sociology Still Missing Its Feminist Revolution?" *Perspectives: The ASA Theory Section Newsletter* 18:1-3.

Staggenborg, Suzanne, 2001, "Beyond Culture versus Politics: A Case Study of a Local Women's Movement", *Gender & Society* 15:507-530.

Stanfield, Ron, 1974, "Kuhnian Scientific Revoiutions and the Keynesian Revolution",



Journal of Economic Issues 8:97-109.

Stauth, Georg, 1997, "'Elias in Singapore': Civilizing Processes in a Tropical City", *Thesis Eleven* 50:51-70.

Stehr, Nico, 2001, "Modern Societies as Knowledge Societies", in George Ritzer and Barry Smart (eds.), *Handbook of Social Theory*. London: Sage: 494-508.

Steil, Janice M., 1997, *Marital Equality: Its Relationship to the Well-Being of Husbands and Wives*. Thousand Oaks, Calif.: Sage.

Stephanson, Anders, 1989, "Regarding Postmodernism: A Conversation with Fredric Jameson", in D. Kellner (ed), *Postmodernism, Jameson, Critique*. Washington, D.C.: Maisonneuve Press: 43-74.

Stetson, Dorothy McBride, and Mazur, Amy G. (eds.), 1995, *Comparative State Feminism*. Thousand Oaks, Calif.: Sage.

Stiglitz, Joseph E., 2002, *Globalization and Its Discontents*. New York: W.W. Norton.

Stiglmayer, Alexandra (ed.), 1994, *Mass Rape: The War against Women in Bosnia-Herzogovina*. Translations by Marion Faber. Lincoln: University of Nebraska Press.

Strauss, Anselm, 1996, "Everett Hughes: Sociology's Mission", *Symbolic Interaction* 19:271-283.

Strenski, Ivan, 1997, *Durkheim and the Jews of France*. Chicago: University of Chicago Press.

Stryker, Sean, 1998, "Communicative Action in New Social Movements: The Experience of the Students for a Democratic Society", *Current Perspectives in Social Theory* 18:79-98.

Stryker, Sheldon, 1980, *Symbolic Interactionism: A Social Structural Version*. Menlo Park, Calif.: Benjamin/Cummings.

_____, 2001, "Traditional Symbolic Interactionism, Role Theory, and Structural Symbolic Interactionism: The Road to Identity Theory", in Jonathan Turner (ed.), *Handbook of Sociological Theory*. New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers: 211-231.

Summers-Effler, Erika, 2002, "The Micro Potential for Social Change: Emotion, Consciousness, and Social Movement Formation", *Sociological Theory* 20:41-60.

Swartz, David, 1997, *Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*. Chicago: University of Chicago Press.

Swedberg, Richard, 1996, "Analyzing the Economy: On the Contribution of James S. Coleman", in Jon Clark (ed.), *James S. Coleman*. London: Falmer Press: 313-328.

Sweezy, Paul, 1958, "Veblen on American Capitalism", in Douglas F. Dowd (ed.), *Thorstein Veblen: A Critical Reappraisal*. Ithaca, N.Y.: Cornell University: 177-197.

Szmatka, Jacek, and Mazur, Joanna, 1996, "Theoretical Research Programs in Social Exchange Theory", *Polish Sociological Review* 3:265-288.



Sztompka, Piotr, 1974, *System and Function: Toward a Theory of Society.* New York: Academic Press.

_____, 1991, *Society in Action: The Theory of Social Becoming.* Chicago: University of Chicago Press.

_____, 2000, "Robert Merton", in G. Ritzer (ed.), *The Blackwell Companion to Major Social Theorists.* Malden, Mass.: Blackwell: 435-456.

Sztompka, Piotr (ed.), 1994, *Agency and Structure: Reorienting Social Theory.* Amsterdam: Gordon and Breach.

Takla, Tendzin, and Pope, Whitney, 1985, "The Force Imagery in Durkheim: The Integration of Theory, Metatheory and Method", *Sociological Theory* 3:74-88.

Tannen, Deborah, 1990, *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation.* New York: William Morrow.

_____, 1994, *Gender and Discourse.* New York: Oxford.

Tannen, Deborah (ed.), 1993, *Gender and Conversational Interaction.* New York: Oxford.

Tar, Zoltan, 1977, *The Frankfurt School: The Critical Theories of Max Horkheimer and Theodor W Adorno.* London: Routledge and Kegan Paul.

Taylor, Verta, 1989, "Social Movement Continuity: The Women's Movement in Abeyance", *American Sociological Review* 54:761-775.

Taylor, Verta, and Rupp, Leila, 1993, "Women's Culture and Lesbian Feminist Activism: A Reconsideration of Cultural Feminism", *Signs* 19:1-61.

Telos, 1989–1990, "Does Critical Theory Have a Future? The Elizabethtown Telos Conference (February 23–25, 1990)", *Telos* 82:111-130.

Ten Have, Paul, 1995, "Medical Ethnomethodology: An Overview", *Human Studies* 18:245-261.

Theory, Culture and Society, 1997, "Gilles Deleuze: A Symposium", 14:1-88.

_____, 1999, Special issue on Paul Virilio. October.

Thibaut, John W., and Kelley, Harold H., 1959, *The Social Psychology of Groups.* New York: Wiley.

Thistle, Susan, 2000, "The Trouble with Modernity: Gender and the Remaking of Social Theory", *Sociological Theory* 18:275—288.

2002 "Gender, Class and Welfare State Formation in the 21st Century." *Current Perspectives in Social Theory* 21:115-142.

Thomas, William I., and Thomas, Dorothy S.,1928, *The Child in America: Behavior Problems and Programs.* New York: Knopf.

Thomas, William, and Znaniecki, Florian, 1918/1958, *The Polish Peasant in Europe and America.* New York: Dover Publications.

Thomlinson, John, 1999, *Globalization and Culture.* University of Chicago Press.



Thompson, Becky W., 1994, *A Hunger So Wide and So Deep: American Women Speak Out on Eating Problems*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

Thompson, John B., 1989, "The Theory of Structuration", in D. Held and J. B. Thompson (eds.), *Social Theory of Modern Societies: Anthony Giddens and His Critics*. Cambridge, Eng.: Cambridge University Press: 56-76.

Thompson, Kenneth, 1975, *Auguste Comte: The Foundation of Sociology*. New York: Halstead Press.

Thomson, Ernie, 1994, "The Sparks that Dazzle Rather Than Illuminate: A New Look at Marx's 'Theses on Feuerbach", *Nature, Society and Thought* 7:299-323.

Thorne, Barrie, 1993, *Gender Play: Girls and Boys in School*. New Brunswick, N.J.: Rutgers University Press.

Tilly, Charles, 1997, "James S. Coleman as a Guide to Social Research", *American Sociologist* 28:82-87.

Tilman, Rick, 1984, *C. Wright Mills: A Native Radical and His American Intellectual Roots*. University Park: Pennsylvania State University Press.

_____, 1992, *Thorstein Veblen and His Critics, 1891–1963: Conservative, Liberal, and Radical Perspectives*. Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1992.

Tiryakian, Edward A., 1974, "Review of *Emile Durkheim on Morality and Society*", *American Journal of Sociology* 80:769-771

_____, 1979, "The Significance of Schools in the Development of Sociology", in W. Snizek, E. Fuhrman, and M. Miller (eds.), *Contemporary Issues in Theory and Research*. Westport, Conn.: Greenwood Press: 211-233.

_____, 1981, "The Sociological Import of Metaphor", *Sociological Inquiry* 51:27-33.

_____, 1986, "Hegemonic Schools and the Development of Sociology: Rethinking the History of the Discipline", in R. C. Monk (ed.), *Structures of Knowing*. Lanham, Md.: University Press of America: 417-441.

_____, 1992, "Pathways to Metatheory: Rethinking the Presuppositions of Macrosociology", in G. Ritzer (ed.), *Metatheorizing*. Beverly Hills, Calif.: Sage: 69-87.

Tiryakian, Edward A. (ed.), 1991, "Symposium: Robert K. Merton in Review." *Contemporary Sociology* 20:506-530.

Toby, Jackson, 1977, "Parsons' Theory of Societal Evolution", in T. Parsons, *The Evolution of Societies*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall: 1-23.

Tong, Rosemarie, 1998, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Boulder, Colo.: Westview.

Touraine, Alain, 1977, *The Self-Production of Society*. Chicago: University of Chicago Press.



_____, 1995, *Critique of Modernity.* Oxford: Blackwell.

Travers, Andrew, 1992, "The Conversion of Self in Everyday Life", *Human Studies* 15:169-238.

Trifonas, Peter, 1996, "The Ends of Pedagogy: From the Dialectic of Memory to the Deconstruction of the Institution." *Educational Theory* 46:303-333.

Troyer, William, 1946, "Mead's Social and Functional Theory of Mind", *American Sociological Review* 11:198-202.

Tseelon, Efrat, 1992, "Is the Presented Self Sincere? Goffman, Impression Management and the Postmodern Self", *Theory, Culture and Society* 9:115-128.

Tucker, Robert C. (ed.), 1970, *The Marx–Engels Reader.* New York: Norton.

Tumin, Melvin, 1953, "Some Principles of Stratification: A Critical Analysis", *American Sociological Review* 18:387-394.

Turner, Brian, 1991, *Religion and Social Theory.* Thousand Oaks, Calif.: Sage.

Turner, Bryan S., 1981, *For Weber: Essays in the Sociology of Fate.* Boston: Routledge and Kegan Paul.

_____, 1985, *The Body and Society: Explorations in Social Theory.* Oxford: Blackwell.

_____, 1995, "Karl Mannheim's Ideology and Utopia", *Political Studies* 43: 718-727.

Turner, Jonathan, 1973, "From Utopia to Where? A Strategy for Reformulating the Dahrendorf Conflict Model", *Social Forces* 52:236-244.

_____, 1975, "A Strategy for Reformulating the Dialectical and Functional Theories of Conflict", *Social Forces* 53:433-444.

_____, 1982, *The Structure of Sociological Theory.* 3rd ed. Homewood, Ill.: Dorsey Press.

_____, 1985, "In Defense of Positivism". *Sociological Theory* 3:24-30.

_____, 1995, "Can Symbolic Interactionism Really Contribute to Macro Sociology?" *Current Perspectives in Social Theory* 15:181-197.

_____, 2000, "Herbert Spencer", in George Ritzer (ed.), *The Blackwell Companion to Major Social Theorists.* Malden, Mass.: Blackwell: 81-104.

_____, 2001a, "The Origins of Positivism: The Contributions of Auguste Comte and Herbert Spencer", in George Ritzer and Barry Smart (eds.), *Handbook of Social Theory.* London: Sage: 30-42.

Turner, Jonathan (ed.), 2001b, *Handbook of Sociological Theory.* New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers.

Turner, Jonathan H., and Boyns, David E., 2001, "The Return of Grand Theory", in Jonathan Turner (ed), *Handbook of Sociological Theory.* New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers: 353-378.

Turner, Jonathan, and Maryanski, A. Z., 1979, *Functionalism*. Menlo Park, Calif.: Benjamin/Cummings.

_____, 1988, "Is 'Neofunctionalism' Really Functional?" *Sociological Theory* 6:110-121.

Turner, Roy, 1970, "Words, Utterances and Activities", in J. Douglas (ed), *Understanding Everyday Life*. Chicago: Aldine: 161-187.

Turner, Stephen P., 1998, "Who's Afraid of the History of Sociology?" *Schwezerische Zeistschrift fur Soziologie* 24:3-10.

Turner, Stephen P., and Factor, Regis A., 1994, *Max Weber: The Lawyer as Social Thinker* London: Routledge.

Turner, Stephen P. (ed.), 2000, *The Cambridge Companion to Weber*. New York: Cambridge University Press.

Udehn, Lars, 2002, "The Changing Faces of Methodological Individualism", in John Hagan, et al. (eds.), *Annual Review of Sociology*. Palo Alto, Calif.: Annual Reviews.

Uehara, Edwina, 1990, "Dual Exchange Theory, Social Networks, and Informal Social Support", *American Journal of Sociology* 96:521-557.

Ullmann-Margalit, Edna, 1997, "The Invisible Hand and the Cunning of Reason", *Social Research* 64:181-198.

Ungar, Sheldon, 1984, "Self-Mockery: An Alternative Form of Self-Presentation", *Symbolic Interaction* 7:121-133.

Urry, John, 1995, *Consuming Places*. London: Routledge.

van den Berg, Axel, 1980, "Critical Theory: Is There Still Hope?" *American Journal of Sociology* 86:449-478.

Van den Berghe, Pierre, 1963, "Dialectic and Functionalism: Toward Reconciliation", *American Sociological Review* 28:695-705.

Van Krieken, Robert, 1998, *Norbert Elias*. London: Routledge.

_____, 2001, "Norbert Elias and Process Sociology", in George Ritzer and Barry Smart (eds.), *Handbook of Social Theory*. London: Sage: 353-367.

Vanderstraeten, Raf, 2002, "Parsons, Luhmann and the Theorem of Double Contingency." *Journal of Classical Sociology* 2:77-92.

Varcoe, Ian, 1998"Identity and the Limits of Comparison: Bauman's Reception in Germany", *Theory, Culture and Society* 15:57-72.

Veblen, Thorstein, 1899/1994, *The Theory of the Leisure Class*. New York: Penguin Books.

Verran, Helen, 1999, "Staying True to the Laughter in Nigerian Classrooms", in John Law and John Hassard (eds.), *Actor Network Theory and After* Oxford: Blackwell: 136-155.

Vidich, Arthur J., and Lyman, Stanford M., 1985, *American Sociology: Worldly Rejections*

of Religion and Their Directions. New Haven: Yale University Press.

Virilio, Paul, 1983, *Pure War.* New York: Semiotext(e).

_____, 1986, *Speed and Politics.* New York: Semiotext(e).

_____, 1991a, *Lost Dimension.* New York: Semiotext(e).

_____, 1991b, *The Aesthetics of Disappearance.* New York: Semiotext(e).

_____, 1995, *The Art of the Motor* Minneapolis: University of Minnesota Press.

Vogel, Lise, 1995, *Woman Questions: Essays for a Materialist Feminism.* New York: Routledge.

Wacquant, Loïc J. D., 1989, "Towards a Reflexive Sociology: A Workshop with Pierre Bourdieu", *Sociological Theory* 7:26-63.

_____, 1992, "Toward a Social Praxeology: The Structure and Logic of Bourdieu's Sociology", in P. Bourdieu and L. J. D. Wacquant (eds.), *An Invitation to Reflexive Sociology.* Chicago: University of Chicago Press: 2-59.

Wagner, Gerhard, 1998, "Differentiation as Absolute Concept? Toward the Revision of a Sociological Category", *International Journal of Politics, Culture and Society* 11:451-474.

Wagner, Helmut, 1964, "Displacement of Scope: A Problem of the Relationship between Small Scale and Large Scale Sociological Theories", *American Journal of Sociology* 69:571-584.

Wagner, Peter, 1994, *A Sociology of Modernity: Liberty and Discipline.* London: Routledge.

Waldfogel, Jane, 1997, "The Effect of Children on Women's Wages", *American Sociological Review* 62:209-217.

Walker, Rebecca, 1995, *To Be Real: Telling the Truth and Changing the Face of Feminism.* New York: Anchor.

Walkerdine, Valerie, 1997, *Daddy's Girl: Young Girls and Popular Culture.* Cambridge, Mass.: Harvard University Press.

Wallace, Walter, 1969, "Overview of Contemporary Sociological Theory", in W. Wallace (ed), *Sociological Theory.* Chicago: University of Chicago Press: 1-59.

_____, 1988, "Toward a Disciplinary Matrix in Sociology", in N. Smelser (ed.), *Handbook of Sociology.* Newbury Park, Calif.: Sage: 23-76.

Wallerstein, Immanuel, 1974, *The Modern World-System: Capitalist Agriculture and the Origins of the European World-Economy in the 16th Century.* New York: Academic Press.

_____, 1980, *The Modern World-System II: Mercantilism and the Consolidation of the European World-Economy, 1600–1750.* New York: Academic Press.

_____, 1986"Marxisms as Utopias: Evolving Ideologies", *American*

Journal of Sociology 91:1295-1308.

_____, 1989, *The Modern World-System III: The Second Era of Great Expansion of the Capitalist World-Economy, 1730–1840.* New York: Academic Press.

_____, 1992, "America and the World: Today, Yesterday, and Tomorrow", *Theory and Society* 21:1-28.

_____, 1995, "The End of What Modernity?" *Theory and Society* 24:471-488.

_____, 1999, *The End of the World as We Know It: Social Science for the Twenty-First Century.* Minneapolis: University of Minnesota Press.

_____, 2000, *The Essential Wallerstein.* New York: The New Press.

Ward, Kathryn B., 1984, *Women in the World System: Its Impact on Status and Fertility.* New York: Praeger.

Ward, Kathryn (ed.), 1990, *Women Workers and Global Restructuring.* Ithaca, N.Y.: Cornell University Press.

_____, 1985a, "The Social Consequences of the World-Economic System: The Economic Status of Women and Fertility." *Review* 8:561-594.

_____, 1985b, "Women and Urbanization in the World System", in M. Timberlake (ed.), *Urbanization in the World Economy.* New York: Academic Press: 305-324.

_____, 1988, "Women in the Global Economy", in B. Glick et al. (eds.), *Women and Work.* Beverly Hills, Calif.: Sage: 17-48.

_____, 1993, "Reconceptualizing World System Theory to Include Women", in P. England (ed), *Theory on Gender/Feminism on Theory.* New York: Aldine de Gruyter: 43-69.

_____, 1994, "Lifting as We Climb: How Scholarship about Women of Color Has Shaped My Life as a White Feminist", in G. Young and B. Dickerson (eds.), *Color, Class, and Country: Experiences of Gender.* Atlantic Highlands, N.J.: Zed Books.

Ward, Kathryn (ed.), 1990, *Women Workers and Global Restructuring.* Ithaca, N.Y.: Cornell University Press.

Ward, Kathryn B., and Pyle, Jean Larson, 1995, "Gender, Industrialization, and Development", *Development* 1:67-71.

Wardell, Mark L., and Turner, Stephen P. (eds.), 1986, *Sociological Theory in Transition.* Boston: Allen and Unwin.

Warner, Michael (ed.), 1993, *Fear of a Queer Planet: Queer Politics and Social Theory.* Minneapolis: University of Minnesota Press.

Wasserman, Stanley, and Faust, Katherine, 1994, *Social Network Analysis: Methods and Application.* Cambridge: Cambridge University Press.



Watson, James (ed.), 1997, *Golden Arches East: McDonald's in East Asia.* Stanford, Calif.: Stanford University Press.

Weakliem, David, and Heath, Anthony, 1994, "Rational Choice and Class Voting", *Rationality and Society* 6:243-270.

Weber, Marianne, 1975, *Max Weber: A Biography.* Harry Zohn (ed. and trans.). New York: Wiley.

Weber, Max, 1904–1905/1958, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism.* New York: Scribner's.

Weigert, Andrew, 1981, *Sociology of Everyday Life.* New York: Longman.

Weingart, Peter, 1969, "Beyond Parsons? A Critique of Ralf Dahrendorf's Conflict Theory", *Social Forces* 48:151-165.

Weinstein, Deena, and Weinstein, Michael A., 1993, *Postmodern(ized) Simmel.* London: Routledge.

_____, 1998, "Simmel-Eco vs. Simmel-Marx: Ironized Alienation", *Current Perspectives in Social Theory* 18:63-77.

Weinstein, Eugene A., and Tanur, Judith M., 1976, "Meanings, Purposes and Structural Resources in Social Interaction", *Cornell Journal of Social Relations* 11:105-110.

Weldes, Jutta, 1989, "Marxism and Methodological Individualism", *Theory and Society* 18:353-386.

Wellman, Barry, 1983, "Network Analysis: Some Basic Principles", in R. Collins (ed.), *Sociological Theory–1983.* San Francisco: Jossey-Bass: 155-200.

Wellman, Barry, and Berkowitz, S. D. (eds.), 1988/1997, *Social Structures: A Network Approach.* Greenwich, Conn.: JAI Press.

Wellman, Barry, and Wortley, Scot

990 "Different Strokes for Different Folks: Community Ties and Social Support." *American Journal of Sociology* 96:558-588.

Wells, Gordon C., and Baehr, Peter, 1995, "Editors' Introduction", in *Max Weber, The Russian Revolutions.* Ithaca, N.Y.: Cornell University Press.

Wernick, Andrew, 2000, "From Comte to Baudrillard: Socio-Theology after the End of the Social", *Theory, Culture and Society* 17:55-75.

West, Candace, and Fenstermaker, Sarah, 1993, "Power, Inequality and the Accomplishment of Gender: An Ethnomethodological View", in Paula England (ed.), *Theory on Gender/Feminism on Theory.* N.Y.: Aldine de Gruyter: 223-254.

_____, 1995, "Doing Difference", *Gender & Society* 9:8-20.

West, Candace, and Zimmerman, Don, 1987, "Doing Gender", *Gender & Society* 2:125-15 1.

Wexler, Philip (ed.), 1991, *Critical Theory Now.* London: Falmer Press.



Whalen, Jack, Zimmerman, Don H., and Whalen, Marilyn R., 1988, "When Words Fail: A Single Case Analysis", *Social Problems* 35:335-361.

Whalen, Marilyn R., and Zimmerman, Don H., 1987, "Sequential and Institutional Contexts in Calls for Help." *Social Psychology Quarterly* 50:172—185.

Wheen, Francis, 2000, *Karl Marx: A Life.* New York: Norton.

Whimster, Sam, 2001, "Max Weber: Work and Interpretation", in George Ritzer and Barry Smart (eds.), *Handbook of Social Theory.* London: Sage: 54-65.

White, Everett, 1961, "Introduction", in E. Durkheim, *Moral Education.* New York: Free Press: ix-xxviii.

White, Harrison, 1992, *Identity and Control: A Structural Theory of Social Action.* Princeton, N.J.: Princeton University Press.

White, Harrison C., Boorman, Scott A., and Breiger, Ronald L., 1976, "Social Structure from Multiple Networks: Parts 1 and 2", *American Journal of Sociology* 91:730-780, 1384-1446.

White, Hayden, 1973, *The Historical Imagination in Nineteenth-Century Europe.* Baltimore: Johns Hopkins University Press.

Whitmeyer, Joseph M., 1994, "Why Actor Models Are Integral to Structural Analysis", *Sociological Theory* 12:153-165.

Whittier, Nancy, 1995, *Feminist Generations: The Persistence of the Radical Women's Movement.* Philadelphia: Temple University Press.

Wiggershaus, Rolf, 1994, *The Frankfurt School: Its History, Theories, and Political Significance.* Cambridge, Mass.: MIT Press.

Wiley, Norbert, 1979, "The Rise and Fall of Dominating Theories in American Sociology", in W. Snizek, E. Fuhrman, and M. Miller (eds.), *Contemporary Issues in Theory and Research.* Westport, Conn.: Greenwood Press: 47-79.

_____, 1985, "The Current Interregnum in American Sociology", *Social Research* 52:179-207.

_____, 1986, "Early American Sociology and *The Polish Peasant*", *Sociological Theory* 4:20-40.

_____, 1988, "The Micro-Macro Problem in Social Theory", *Sociological Theory* 6:254-261.

Willer, David, 1999, "Developing Network Exchange Theory", in David Wilier (ed), *Network Exchange Theory.* Westport, Conn.: Praeger: 285-308.

Willer, David, Markovsky, Barry, and Patton, Travis, 1989, "Power Structures: Derivations and Applications of Elementary Theory", in J. Berger, M. Zelditch, Jr., and B. Anderson (eds.), *Sociological Theories in Progress: New Formulations.* Newbury Park, Calif.: Sage: 313-353.

Willer, David, and Patton, Travis, 1987, "The Development of Network Exchange Theory", in E. J. Lawler and B. Markovsky (eds.), *Advances in Group Processes,* Vol. 4. Greenwich, Conn.: JAI Press: 199-242

Williams, Patricia, 1991, *The Alchemy of Race and Rights: Diary of a Law Professor* Cambridge, Mass.: Harvard University Press.

_____, 1995, *The Rooster's Egg: On the Persistence of Prejudice.* Cambridge, Mass.: Harvard University Press.

Williams, Simon Johnson, 1986, "Appraising Goffman", *British Journal of Sociology* 37:348-369.

Willmott, Robert, 1997"Structure, Culture and Agency: Rejecting the Current Orthodoxy of Organisation Theory", *Journal for the Theory of Social Behaviour* 27:93-123.

Wilson, John, and Musick, Mark, 1997, "Who Cares? Toward an Integrated Theory of Volunteer Work", *American Sociological Review* 60:694-713.

Wilton, Tamsin, 2000, "Out/Performing Our Selves: Sex, Gender, and Caretesian Dualism", *Sexualities* 3:237-254

Wiltshire, David, 1978, *The Social and Political Thought of Herbert Spencer.* London: Oxford University Press.

Winterer, Carolin, 1994, "A Happy Medium: The Sociology of Charles Horton Cooley", *Journal of the History of the Behavioral Sciences* 30:19-27.

Wittgenstein, Ludwig, 1953, *Philosophical Investigations.* Oxford: B. Blackwell.

Wolf, Frederick M., 1986, *Meta-Analysis: Quantitative Methods for Research Synthesis.* Beverly Hills, Calif.: Sage.

Wolf, Naomi, 1991, *The Beauty Myth: How Images Are Used against Women.* New York: William Morrow.

Womack, James P., Jones, Daniel T., and Roos, Daniel, 1990, *The Machine That Changed the World.* New York: Rawson.

Wood, Ellen Meiksins, 1986, *The Retreat from Class: The New "True" Socialism.* London: Verso.

_____, 1989, "Rational Choice Marxism: Is the Game Worth the Candle?" *New Left Review* 177:41-88.

_____, 1995, *Democracy against Capitalism.* Cambridge, Eng.: Cambridge University Press.

_____, 1997, "Modernity, Postmodernity or Capitalism?" *Review of International Political Economy* 4:539-560.

Wood, Ellen Meiksins, and Foster, John Bellamy (eds.), 1997, *In Defense of History: Marxism and the Postmodern Agenda.* New York: Monthly Review Press.



Wood, Michael, and Wardeli, Mark L., 1983, "G. H. Mead's Social Behaviorism vs. the Astructural Bias of Symbolic Interactionism", *Symbolic Interaction* 6:85-96.

Wright, Erik Olin, 1985, *Classes*. London: Verso.

_____, 1987, "Towards a Post-Marxist Radical Social Theory", *Contemporary Sociology* 16:748-753.

Wrigley, Julia, 1995, *Other People's Children: An Intimate Account of the Dilemma Facing Middle-Class Parents and the Women They Hire to Raise Their Children*. New York: Basic Books.

Wrong, Dennis,1994, *The Problem of Order: What Unites and Divides Society*. New York: Free Press.

_____, 1997, "Is Rational Choice Humanity's Most Distinctive Trait?" *American Sociologist* 28:73-81.

Yamagishi, Toshio, 1995, "Social Dilemmas", in K. S. Cook, G. A. Fine, and J. S. House (eds.), *Sociological Perspectives on Social Psychology*. Boston: Allyn and Bacon: 311-335.

Yamagishi, Toshio, and Cook, Karen S., 1993, "Generalized Exchange and Social Dilemmas", *Social Psychology Quarterly* 56:235-248.

Yamagishi, Toshio, Gillmore, Mary R., and Cook, Karen S., 1988, "Network Connections and the Distribution of Power in Exchange Networks", *American Journal of Sociology* 93:833-851.

Yancy, George, 2000, "Feminism and the Subtext of Whiteness: Black Women's Experiences as a Site of Identity Formation and Contestation of Whiteness", *Western Journal of Black Studies* 24:156-166.

Young, Robert L., 1997, "Account Sequences", *Symbolic Interaction* 20:291-305.

Zablocki, Benjamin, 1996, "Methodological Individualism and Collective Behavior", in Jon Clark (ed.), *James S. Coleman*. London: Falmer Press: 147-160.

Zafirovski, Milan, 2001, "Parsons and Sorokin: A Comparison of the Founding of American Sociological Theory Schools", *Journal of Classical Sociology* 1:227-256.

Zaslavsky, Victor, 1988, "Three Years of Perestroika", *Telos* 74:31-41.

Zeitlin, Irving M., 1996, *Ideology and the Development of Sociological Theory*. 6th ed. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.

Zerai, Assata, 2000, "Agents of Knowledge and Action: Selected Africana Scholars and Their Contributions to the Understanding of Race, Class and Gender Intersectionality", *Cultural Dynamics* 12:182-222.

Zhang, Xianghuan, 1993, "A Cross-Cultural Study of Gender Personality and Socialization: Voices from the People's Republic of China", Ph.D. dissertation, Washington, D.C.: George Washington University.

Zhao, Shanyang, 1991, "Metatheory, Metamethod, Meta-Data-Analysis", *Sociological*

Perspectives 34:377-390.

_____, 2001, "Metatheorizing in Sociology", in George Ritzer and Barry Smart (eds.), *Handbook of Social Theory*. London: Sage: 386-394.

Zimmerman, Don, 1978, "Ethnomethodology", *American Sociologist* 13:5-15.

_____, 1988, "The Conversation: The Conversation Analytic Perspective", *Communication Yearbook* 11:406-432.

Zimmerman, Don, and Pollner, Melvin, 1970, "The Everyday World as a Phenomenon" in J. Douglas (ed.), *Understanding Everyday Life*. Chicago: Aldine: 80-103.

Zimmerman, Don, and Wieder, D. Lawrence, 1970, "Ethnomethodology and the Problem of Order: Comment on Denzin", in J. Douglas (ed.), *Understanding Everyday Life*. Chicago: Aldine: 285-298.

Zinn, Maxine Baca, and Dill, Bonnie Thornton, 1993, *Women of Color in United States Society*. Philadelphia: Temple University Press.

Zipes, Jack, 1994, "Adorno May Still Be Right", *Telos* 101:157-167.

Zosky, D. L., 1999, "The Application of Object Relations Theory to Domestic Violence", *Clinical Social Work Journal* 27:55-69.

Zuboff, Shoshana, 1988, *in the Age of the Smart Machine*. New York: Basic Books.

Zukin, Sharon, 1991, *Landscapes of Power: From Detroit to Disney World*. Berkeley: University of California Press.



Indeks

A

AIDS 394, 614, 615
Alat konsumsi baru 11, 567-571, 595, 644, 645, 647
Aliran Chicago 42, 67, 70-72, 74, 76, 77, 85, 108-110, 296, 309
Aliran Frankfurt 534, 85, 110, 176, 181, 182, 185-187, 578
Ameliorisme 46, 48, 52, 57
American Journal of Sociology 69, 70, 77
American Sociological Association 70, 96, 128, 368, 391
American Sociological Review 85, 424
American Sociological Society 70, 77
Analisis dramaturgis 93, 94, 110, 319
Analisis fungsional 137, 141, 149, 166
Analisis kerangka 304, 319
Analisis percakapan 325, 327, 328, 332, 339, 341, 350, 352, 354, 604
Anomie 142, 143, 167
Anthony Giddens 23, 101, 103, 104, 210, 554, 599
Antisemitisme 186, 574
Antonio Gramsci 172, 175
Assembly line 200
Auguste Comte 16, 18, 24, 53, 56, 288
autopoietic 244, 262

B

Behaviorisme 544, 73, 76, 268-270, 317, 356, 357, 366, 374, 402, 473
Borjuis 173, 174, 214, 217, 225, 231, 501, 640, 650

C

C. Wright Mills 88-91, 110, 446, 477, 633
Claude Henri Saint-Simon 16, 56
Claude Lévi-Strauss 99, 520, 605

D

Determinisme ekonomi 35, 55-57, 170, 171, 175-177, 193, 225, 234, 473, 480, 591
Dialektika 26, 29, 31, 34, 41, 55, 95, 170-172, 175, 184, 185, 210-222, 230, 396, 477, 480-483, 488, 503, 508, 511, 517-519, 522, 528-530, 538, 540, 542-545, 552, 559, 560, 564, 619
Disenchantment 597, 644, 645
Diskriminasi 98, 364, 142, 422, 426, 443, 444, 487, 643
Divisi tenaga kerja 108, 205, 208
Dorothy E. Smith 434
Dramaturgi 297, 301, 303

E

Ekonomi politik 4, 29, 32, 45, 48, 56, 57, 181, 228, 229
Emile Durkheim 14, 16, 20, 24, 56, 138, 521
Epistemologi 7, 407, 446, 448, 449, 450, 452
Erving Goffman 93, 110, 266, 295, 296, 319, 327, 486, 487
Etnografi 80
Etnometodologi 95, 110, 160-162, 165, 413, 414, 467, 297, 311, 321

F

Feminisme kultural 417, 418
Feminisme liberal 419, 420, 422, 426
Feminisme psikoanalisis 427-429
Feminisme radikal 427, 431, 432, 434-436, 467, 311
Feminisme sosialis 436-443, 467
Fenomenologi 14, 94, 95, 152, 160, 161, 242, 311, 316, 417, 435, 448, 485, 518, 542, 610
Fiduciary 128

Fordisme dan Post-Fordisme 200, 202, 229
Fredric Jameson 104, 105, 210, 228, 629, 634, 653
Fungsionalisme 117, 142, 157- 159, 408-410
Fungsionalisme struktural 22, 25, 55, 82-85, 88-92, 95, 110, 117, 222, 270, 311, 317, 473, 475, 507, 510, 513, 544, 603

G

Georg Lukács 38, 56, 86, 87
Georg Simmel 10, 26, 34, 38, 41, 42, 11, 75, 138, 159, 269
George Caspar Homans 362
George Herbert Mead 72, 74, 271
German Sociological Society 38
Globalisme 592
Globalization of Nothing 595
Glocalization 588

H

Habitus 102, 518, 522-524, 526-528, 530, 533, 534, 541, 542, 546
Harold Garfinkel 95, 151, 324
Herbert Spencer 16, 49, 52, 109
Holocaust 432, 571-577, 599

I

Ibnu Khaldun 5, 8
Idealisme 26, 148, 233, 558
Immanuel Wallerstein 203, 206, 235
Integrasi agen-struktur 100, 101
Integrasi mikro-makro 6, 10, 100, 101, 103, 312, 380, 473-475, 477-489, 503, 541, 546
Interaksionisme simbolik 42, 44, 14, 21, 71, 73-76, 77, 85, 93, 103, 109, 110, 152, 266, 267, 289-297, 299, 301, 304, 306-317, 319, 401, 413, 414, 467, 473, 475, 480, 507, 518
International Monetary Fund 587

J

James S. Coleman 391, 392
Jaringan pertukaran 375, 377, 378, 380, 387, 388, 402
Jean Baudrillard 21, 100, 103, 108, 579, 629, 634, 640, 644, 651, 653
Jeffrey C. Alexander 150
Jessie Bernard 423, 424
Jihad 589, 590
Juggernaut 4, 104, 552, 591, 599
Jurgen Habermas 86, 96, 102-104, 129, 185, 187, 261, 578

K

Kapitalisme 4, 7-9, 539, 30, 32-35, 37, 40, 57, 66, 80, 97, 108, 170, 171, 174, 176, 180, 181, 184, 188, 191-194, 196, 198, 199, 204-207, 212, 213, 217-219, 221, 223, 226, 228-230, 233, 234, 412, 436, 440, 442, 443, 447, 448, 461, 465, 468, 555, 558, 567, 585, 593, 634, 635, 636, 640
Karl Mannheim 87, 492
Karl Marx 4, 13, 21, 32, 56, 216, 567
Kelas sosial 17, 36, 70, 162, 168, 173, 182, 209, 223, 437, 442, 373, 475, 495, 506, 522, 527-530, 533, 542, 563
Kesadaran kelas 173-175
Ketimpangan jender 409, 410, 416, 420, 423, 427, 437, 453, 456, 458
Kontingensi ganda 248, 249, 250, 262

M

Marxis Hegelian 56, 171, 176
Marxisme analitis 219-227, 232, 233, 235
Marxisme spasial 96, 109
Marxisme struktural 606, 607, 652
Masyarakat jaringan 583, 599
Materialisme historis 187, 436, 437, 440, 441
Max Weber 14, 38, 42, 56, 64, 79, 86, 128, 487, 492, 644
McDonaldisasi 104, 564, 566, 572, 574, 575, 595, 599
Metanarrative 631, 632
Metatheorizing 2, 11
metatheorizing 1-4, 8, 9, 11
Michel Foucault 22, 100, 106, 110, 555, 610, 614, 652
Modernitas 104, 512, 550, 551-553, 555-565, 567, 571-573, 575-577, 580, 581, 631

Buku ajar George Ritzer ini – guru besar dan pemikir sosiologi kontemporer terpenting - telah diakui oleh seluruh dunia sebagai buku terbaik dan terlengkap dalam kajian teori sosiologi modern, dan telah diterjemahkan ke lebih dari selusin bahasa di seluruh dunia.

Kajian sistematis buku ini dimulai dengan tinjauan periode pembentukan dan perkembangan sosiologi di masa-masa awalnya dan diakhiri dengan kemunculan teori sosial post-modern. Selain itu disajikan pula hubungan, perkembangan dan "pertempuran" antara teori dan mazhab sosiologi, mulai dari strukturalisme, Marxisme, feminisme sampai post-modernisme.

Di samping itu perkembangan mutakhir teori sosial modern dan konsep-konsep utamanya, seperti post-strukturalisme, post-modernisme, McDonaldisasi, teori jaringan, teori globalisasi sampai metateori sosiologi, dibahas secara komprehensif, bersama dengan tinjauan ulang atas para pemikir utama dari periode klasik hingga terkini, mulai dari Comte, Durkheim, Marx, Edward Du Bois, Zygmunt Bauman, Ulrich Beck, Anthony Giddens, Dahrendorf, Kellner, Faucault, Habermas sampai Ritzer. Setiap teori-teori kunci dilengkapi dengan sketsa biografis tokoh - tokoh sosiologi paling berpengaruh dan terkenal, sehingga pembaca sekaligus akan memahami konteks kemunculan dan perkembangan teori-teori tersebut, karya-karya orisinal mereka, dan mengapresiasi secara lebih luas diversitas teori-teori kontemporer.

Deskripsi sosiologi dalam buku ini ditata dalam suatu gaya penulisan yang apik, sehingga para pemula dalam sosiologi akan dapat memperlakukan buku ini sebagai *sebuah pengantar lengkap*, dan untuk mereka yang tengah menggelutinya secara mendalam, buku ini adalah *reading-advance* yang sangat kritis.

George Ritzer adalah seorang profesor yang amat terkenal khususnya di Universitas Maryland, tempat beliau mengajar. Dengan spesialisasi teori sosial serta sosiologi konsumsi, beliau kerap kali mendapatkan penghargaan dari berbagai universitas bereputasi dunia. Di dunia organisasi intelektual, beliau dikenal sebagai ketua sosiologi teoritikal, organisasi dan pekerja *American Sociological Association*. Berbagai karya beliau di bidang metateori serta sosiologi terapan telah diterbitkan dan diterjemahkan ke lebih dari selusin bahasa dunia. Di antara karya beliau adalah *Metatheorizing in Sociology* (Lexington Books, 1991), *The McDonaldlization of Society* (Pine Forge Press, 1993, 1996, 1996, 2000), *Sociological Theory 6th* (McGrraw-Hill, 2003) dan puluhan karya lainnya.

Donald J. Goodman adalah asisten profesor pada Universitas Puguet Sound di Departemen Sosiologi Komparatif. Karya ilmiahnya yang telah dipublikasikan terbagi dalam tiga area studi. Pertama, berkenaan dengan pengomunikasian teori kepada para pelajar, di antaranya adalah: *Postmodern Theory* (dengan G. Ritzer,) dalam *Handbook of Sociological Theory* (2002), *Habermas's Social Theory, Handbook of Social Theory* (2001). Kedua, Berkaitan dengan pengomunikasian teori kepada teoritikus dan intelektual lainnya. Di antara karyanya adalah: *Journal of Consumer Culture* (2003), *Sociological Theory* (2000).

KENCANA

ISBN: 979 - 3465 - 38 - 7

E-mail:prenada@cbn.net.id